



Dari Koleksi Risalah Nur

AL-LAMA'ÂT

Badiuzzaman Said Nursi

Risalah Nur
press

BADIUZZAMAN SAID NURSI

Al-Lama'ât

xxx + 728 hlm; 15 x 23,5 cm

Judul Asli : *Al-Lama'ât*
Judul Terjemahan : Al-Lama'ât
Penulis : Badiuzzaman Said Nursi
Penerjemah : Fauzi Faisal Bahreisy & Joko Prayitno
Penyunting : Irwandi
Tata Letak : penagrafika@yahoo.com
Desain Sampul : penagrafika@yahoo.com

Cetakan Pertama, April 2004

Cetakan Kedua, Desember 2018

ISBN: 978-602-70284-0-1

Diterbitkan Oleh:

RISALAH NUR PRESS

Anggota IKAPI

Jl. Ir. H. Juanda No. 50

Tangerang Selatan, Banten 15446

Telp. : (+62) 851 0074 9255

Email : risalahpress@gmail.com

Website : www.risalahpress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Pedoman Transliterasi

أ	a'	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	'	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	<u>h</u>	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

أَ... â (a panjang), contoh

الْمَالِكُ : al-Mâlik

إِ... î (i panjang), contoh

الرَّحِيمُ : ar-Rahîm

أُ... û (u panjang), contoh

الْغَفُورُ : al-Ghafûr



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini (AL-LAMA'ÂT) adalah hasil terjemahan dari karya seorang Ulama Turki, Said Nursi, yang berjudul *AL-LAMA'ÂT*. Edisi asli buku ini, yang berbahasa Turki, bersama buku-buku beliau yang lain, telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa.

Harapan kami, semoga dengan hadirnya buku-buku terjemahan karya beliau dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperluas wawasan keislaman umat Islam di tanah air.

Said Nursi lahir pada tahun 1293 H (1877 M) di desa Nurs, daerah Bitlis, Anatolia timur. Mula-mula ia berguru kepada kakak kandungnya, Abdullah. Kemudian ia berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, dari satu kota ke kota lain, menimba ilmu dari sejumlah guru dan madrasah dengan penuh ketekunan.

Pada masa-masa inilah ia mempelajari tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fikih, mantiq, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan kekuatan ingatannya yang sangat tajam, ia mampu menghafal hampir 90 judul buku referensial. Bahkan ia mampu menghafal buku *Jam'ul Jawâmi'*—di bidang usul fikih—ha-

nya dalam tempo satu minggu. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya.

Dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, kini Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munâzharah* (adu argumentasi dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya.

Pada tahun 1894 M, ia pergi ke kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang subjek-subjek tersebut. Karena itulah, ia kemudian dijuluki “Badiuzzaman” (Orang yang tak ada bandingan di zamannya), sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.

Pada saat itu, di sejumlah harian lokal, tersebar berita bahwa Menteri Pendudukan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris, mengatakan di hadapan para wakil rakyat, “Selama al-Qur’an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya.” Berita ini sangat mengguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak bisa tidur. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, “Akan kubuktikan kepada dunia bahwa al-Qur’an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tak akan padam dan sinarnya tak mungkin bisa dilenyapkan.”

Pada tahun 1908 M, ia pergi ke Istanbul. Ia mengajukan sebuah proyek kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Anatolia timur dengan nama “Madrasah az-Zahra” guna melaksanakan misi penyebaran hakikat Islam. Pada universitas tersebut studi keagamaan dipadukan dengan ilmu sains, sebagaimana ucapannya yang terkenal, “Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu sains. Dengan perpaduan antara keduanya, hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisahkan, maka fanatisme akan lahir pada pelajar ilmu agama, dan skeptisisme akan muncul pada pelajar ilmu sains.”¹

¹ Said Nursi, *Shaiqal al-Islam*, h.402.

Pada tahun 1911 M, ia pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato yang sangat berkesan, di atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut, ia mengajak kaum muslimin untuk bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara mengatasinya. Setelah itu, ia kembali ke Istanbul dan menawarkan proyeknya terkait dengan Universitas Islam kepada Sultan Rasyad. Sultan ternyata menyambut baik proyek tersebut. Anggaran segera dikucurkan dan peletakan batu pertama dilakukan di tepi Danau Van. Namun, Perang Dunia Pertama membuat proyek ini terhenti.

Said Nursi tidak setuju dengan keterlibatan Turki Utsmani dalam perang tersebut. Namun ketika negara mengumumkan perang, ia bersama para muridnya tetap ikut dalam perang melawan Rusia yang menyerang lewat Qafqas. Ketika pasukan Rusia memasuki kota Bitlis, Badiuzzaman bersama dengan para muridnya mati-matian mempertahankan kota tersebut hingga akhirnya terluka parah dan tertawan oleh Rusia. Ia pun dibawa ke penjara tawanan di Siberia.

Dalam penawanannya, ia terus menyampaikan pelajaran-pelajaran keimanan kepada para panglima yang tinggal bersamanya, yang jumlahnya mencapai 90 orang. Lalu dengan cara yang sangat aneh dan dengan pertolongan Tuhan, ia berhasil melarikan diri. Ia pun berjalan menuju Warsawa, Jerman, dan Wina. Ketika sampai di Istanbul, ia dianugerahi medali perang dan mendapatkan sambutan luar biasa dari khalifah, syeikhul Islam, pemimpin umum, dan para pelajar ilmu agama.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diperuntukkan bagi para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antaranya adalah tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-I'jaz fî Mazhân al-Îjâz*, yang ditulis di tengah berkecamuknya perang, dan buku *al-Matsnawi al-Arabî an-Nûrî*.

Pada tahun 1923 M, Badiuzzaman pergi ke kota Van dan di sana ia beruzlah di Gunung Erek yang dekat dari kota selama dua tahun. Ia melakukan hal tersebut dalam rangka melakukan ibadah dan kontemplasi.

Setelah Perang Dunia Pertama berakhir, kekhalifahan Turki Utsmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki. Pemerintahan yang baru ini tidak menyukai semua hal yang berbau Islam dan membuat kebijakan-kebijakan yang anti-Islam. Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan negara yang baru berdiri ini menjadi tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam oleh rezim yang sedang berkuasa.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Badiuzzaman ikut merasakan dampaknya. Ia pun diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926 M. Kemudian ia diasingkan lagi seorang diri ke Barla, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama itu mengira bahwa di daerah terpencil itu riwayat Said Nursi akan berakhir, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan orang, dan sumber energi dakwahnya akan mengering. Namun, sejarah membuktikan sebaliknya. Di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebagian besar *Risalah Nur*, kumpulan karya tulisnya. Lalu berbagai risalah itu disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke seluruh penjuru Turki.

Jadi, ketika Said Nursi dibawa dari satu tempat pembuangan ke tempat pembuangan yang lain, lalu dimasukkan ke penjara dan tahanan di berbagai wilayah Turki selama seperempat abad, Allah menghadirkan orang-orang yang menyalin berbagai risalah itu dan menyebarkannya kepada semua orang. Risalah-risalah itu kemudian menyebarkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang telah mati di kalangan umat Islam Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retorik yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas.

Demikianlah, Ustadz Nursi terus menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kulliyyât Rasâ'il an-Nûr* (Koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama'ât*, dan *asy-Syu'ûât*. Ustadz Nursi sendiri yang langsung mengawasi hingga semuanya selesai tercetak.

Ustadz Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, di kota Urfa. Karya-karya beliau dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya.

Derasnya aliran pemikiran “negatif” yang telah merusak akidah dan mencabut nikmatnya iman dari hati orang-orang beriman membuat banyak para pemikir muslim bergerak dengan menggoreskan penanya dalam berbagai karya sebagai kounter atas hal tersebut. Said Nursi adalah salah satunya yang giat berjihad lewat berbagai karya yang luar biasa.

Satu diantara sederet karyanya adalah *Al-Lama'at*. Sesuai namanya yang berarti cahaya-cahaya telah menyinari hati dan mencekahkan akal para pembacanya. Dalam buku ini Nursi seakan menjelma sebagai rangkaian kata yang berkhotbah dari masanya untuk generasi 50 tahun mendatang.

Kontekstualisasi Nursi dalam buku ini sangat terasa dan relevan untuk masa sekarang. Contohnya adalah ketika ia memaknai kisah Nabi Yunus . Sosok Nabi Yunus digambarkan oleh Nursi sebagai sosok yang lemah dari sisi manusiawi yang kemudian kuat dengan cahaya iman yang terpatri di dalam hatinya. Rentetan *sebab* yang menenggelamkan nabi Yunus , Nursi kontekstualisasikan dengan problematika kehidupan nyata. Misalnya, *malam* yang menaungi peristiwa itu merupakan masa depan manusia. Jika melihatnya dengan pandangan acuh, akan tampak gelap dan menakutkan, bahkan lebih pekat seratus kali lipat daripada malam yang dilalui Nabi Yunus . *Lautan* diibaratkan bumi yang setiap harinya menelan jutaan jenazah, karena itu ia lebih menakutkan dari pada lautan tempat Nabi Yunus dilemparkan. *Ikan* besarnya merupakan nafsu *ammârah* yang bersemayam dalam hati yang dapat menelan dan memusnahkan kehidupan ukhrawi yang kekal. Ikan yang bersemayam ini lebih berbahaya daripada ikan yang menelan Nabi Yunus .

Yang tidak kalah menarik adalah Nursi juga menjelaskan hikmah di balik penciptaan setan. Mengapa setan diciptakan, padahal penciptaanya merupakan keburukan nyata. Tipu dayanya telah banyak menjerumuskan manusia kepada kekufuran dan neraka. Lalu

bagaimana bisa Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang dan Maha Indah mengizinkan adanya keburukan yang tiada akhir dan musibah besar ini? Dengan sangat bijak dan logis Nursi menjawabnya dalam buku ini.

Metode nursi dalam menerangkan sebuah masalah juga sangat unik. Ia kerap mengajukan pertanyaan kepada muridnya, lalu ia sendiri yang menjawabnya. Hal ini mirip dengan metode dakwah Rasulullah ﷺ kepada para sahabatnya.

Banyak hal menarik yang dapat ditemukan dalam buku ini, seperti pembungkaman terhadap filsafat materialisme, takwil terhadap tujuh lapis bumi, konsep hemat dalam berbagai aspek, kritik atas paham *Wahdatul Wujud*, enam nama-nama Allah yang paling mulia dan masih banyak tema menarik lainnya.

Semoga dengan buku ini para pembaca mendapat pencerahan rasa dan rasio. Amin.

Selamat menikmati hidangan cahaya Qurani!

Risalah Nur Press



DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	xiii

CAHAYA PERTAMA:

Munajat Nabi Yunus ﷺ.....	3

CAHAYA KEDUA:

Munajat Nabi Ayyub ﷺ.....	9

Nuktah Pertama:

Dalam Setiap Dosa, Ada Jalan Menuju Kekafrannya.....	10

Nuktah Kedua:

Manusia Tidak Memiliki Hak untuk Mengeluhkan Musibah yang Menimpanya.....	12

Nuktah Ketiga:

Merenungkan Pahala atas Musibah yang Menimpa agar Bisa Bersyukur.....	14

Nuktah Keempat:

Penjelasan tentang Potensi Kesabaran yang Dianugerahkan kepada Manusia.....	15

Nuktah Kelima: (berisi tiga persoalan):

- Persoalan Pertama: Musibah yang Sesungguhnya adalah yang Menimpa Agama..... 17
- Persoalan Kedua: Musibah akan Semakin Besar Jika Dibesarkan..... 19

• Persoalan Ketiga: Penyakit bagi Pemuda adalah Anugerah pada Zaman Sekarang	20
Penutup:	
Penyakit Menyadarkan akan Kelemahan dan Kefakiran Diri Manusia	21
CAHAYA KETIGA:	
Penjelasan tentang Kalimat “ <i>Yâ Bâqî Anta al-Bâqî</i> ” (Wahai Yang Maha Kekal, Hanya Engkaulah yang Kekal).....	23
Nuktah Pertama:	
Mengosongkan Hati dari Segala Sesuatu Selain Allah	24
Nuktah Kedua:	
Rindu akan Keabadian yang Tertanam dalam Fitrah Manusia....	25
Nuktah Ketiga:	
Perbedaan Pengaruh Waktu terhadap Kefanaan Sesuatu	27
CAHAYA KEEMPAT:	
Konsep Sunnah	33
Kedudukan Pertama:	
• Nuktah Pertama:	
Kasih Sayang Rasulullah kepada Umatnya	34
• Nuktah Kedua:	
Keselarasan antara Tugas Kerasulan yang Mulia dengan Sikap Rasulullah mengenai Persoalan Parsial.....	35
• Nuktah Ketiga:	
Tafsiran Firman Allah ﴿إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ﴾	36
• Nuktah Keempat:	
Perselisihan antara Ahlu Sunnah dan Syiah.....	39
Kedudukan Kedua:	47
CAHAYA KELIMA:	49
CAHAYA KEENAM:	51
CAHAYA KETUJUH:	
Tujuh Macam Kabar Gaib yang Terdapat pada Akhir Surah al-Fath	53
Lampiran: Informasi Gaib dalam Ayat (وَلَهَدَيْنَهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا)	62

CAHAYA KEDELAPAN:	67
CAHAYA KESEMBILAN:	69
Pertanyaan Pertama:	
Seputar Penisbatan Khulusi kepada Ahlul Bait.....	70
Pertanyaan Kedua:	
Studi Kritis atas Paham <i>Wahdatul Wujud</i>	71
Pertanyaan Ketiga:	
Jawaban atas Klaim bahwa Nabi Isa ﷺ Memiliki Ayah.....	75
Lampiran Pertanyaan Pertama Seputar Ibnu Arabi.....	79
CAHAYA KESEPULUH:	
Tampanan Kasih Sayang.....	85
CAHAYA KESEBELAS:	
Tingkatan Sunnah dan Obat Penyakit Bid'ah.....	103
Nuktah Pertama:	
Urgensi Mengikuti Sunnah Nabi ﷺ, terutama di saat Bid'ah	
Merajalela	104
Nuktah Kedua:	
Orang yang Berpegang Teguh pada Sunnah Nabi Layak untuk	
Mendapatkan Maqam “ <i>Mahbubiyah</i> ”	105
Nuktah Ketiga:	
Pentingnya Berpegang Teguh pada Sunnah Nabi dalam Meniti	
Jalan Wisata Spiritual.....	105
Nuktah Keempat:	
Kondisi Spiritual yang Bersumber dari Perenungan terhadap	
Kematian.....	106
Nuktah Kelima:	
Cinta kepada Allah Melahirkan Sikap Mengikuti Sunnah Nabi..	109
Nuktah Keenam:	
Penjelasan tentang Jenis-jenis Sunnah	110
Nuktah Ketujuh:	
Sunnah Nabi merupakan Adab yang Mulia.....	112
Nuktah Kedelapan:	
Kebahagiaan Diraih dengan Mengikuti Sunnah Nabi.....	114
Nuktah Kesembilan:	
Sunnah Nabi sudah Cukup bagi Orang yang Mencari Cahaya....	116

Nuktah Kesepuluh:

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya..... 117

Nuktah Kesebelas:

Tiga Persoalan..... 121

- Persoalan Pertama: Sumber Sunnah Nabi..... 121
- Persoalan Kedua: *Akhlaknya (Nabi) adalah al-Qur'an* 122
- Persoalan Ketiga: Sikap istikamah Rasulullah dalam segala hal..... 123

CAHAYA KEDUA BELAS:

Jawaban atas Dua Pertanyaan 125

- **Nuktah Pertama:** Berisi dua poin
 - Poin Pertama: Dua Jenis Rezeki..... 126
 - Poin Kedua: Tiga Jenis Kemungkinan..... 128
- **Nuktah Kedua:** Berisi dua persoalan
 - Persoalan Pertama: Tentang bumi yang Memiliki Tujuh Lapis Seperti Langit..... 129
 - Persoalan Kedua: Seputar Tujuh Lapis Langit..... 133

CAHAYA KETIGA BELAS:

Risalah tentang Hikmah *Isti'âzah* (dalam tiga belas isyarat) 139

Isyarat Pertama:

Rahasia *Ber-isti'âzah* dari Setan 139

Isyarat Kedua:

Hikmah Penciptaan Setan 140

Isyarat Ketiga:

Mengapa Orang Kafir Dianggap Melanggar Hak-Hak Para Makhluk? 142

Isyarat Keempat:

“Keberadaan” merupakan Kebaikan Murni, sementara
 “Ketidadaan” merupakan Keburukan Murni..... 143

Isyarat Kelima:

Mengapa Kaum Beriman Dikalahkan oleh Tipu Daya Setan yang Lemah? 144

Isyarat Keenam:

Obat Penyakit Was-was 146

Isyarat Ketujuh:

Penciptaan Keburukan bukan Keburukan, namun Melakukan Keburukan adalah keburukan	148

Isyarat Kedelapan:

Dua Jenis Kekaifiran.....	152

Isyarat Kesembilan:

Kekalahan Ahlu Hidayah oleh Ahlu <i>Dhalalah</i> (kaum sesat).....	155

Isyarat Kesepuluh:

Pembuktian Keberadaan Setan.....	158

Isyarat Kesebelas:

Esensi Kekaifiran dan Kemurkaan Alam kepada Mereka.....	160

Isyarat Kedua Belas:

Empat Pertanyaan dan Jawabannya	162

Isyarat Ketiga Belas:

Tiga Poin seputar Tipu Daya Setan.....	166

CAHAYA KEEMPAT BELAS:

(Dua Kedudukan).....	173

Kedudukan Pertama: Dua Pertanyaan	173

• Pertanyaan Pertama: Seputar Ikan dan Sapi Jantan (tiga landasan dan tiga aspek).....	174
- Landasan Pertama: Kesalahan Ulama Bani Israil Kembali kepada Mereka, bukan kepada Islam.....	174
- Landasan Kedua: Ketika Kiasan dan Majas Berpindah ke Orang Awam, akan Dianggap sebagai Hakikat yang Nyata.....	174
- Landasan Ketiga: Memahami Hadis-Hadis <i>Mutasyabihat</i>	176
- Aspek Pertama: Para Malaikat yang Bertugas Mengawasi Kekuasaan Rububiyah Tuhan	176
- Aspek Kedua: Hakikat Majas dalam Jawaban Rasulullah	177
- Aspek Ketiga: Jawaban Rasulullah dalam Perspektif Astronomi Modern.....	178
• Pertanyaan Kedua: Terkait dengan <i>Ahlul Abâ</i>	179
Kedudukan Kedua: Enam Rahasia <i>Bismillâhirrahmânirrahim</i> ...	181

CAHAYA KELIMA BELAS:

Indeks Buku *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, dan *al-Lama'ât* sampai ke
Cahaya Keempat Belas..... 195

CAHAYA KEENAM BELAS:**Pertanyaan Pertama:**

Mengapa Para Wali Memberikan Informasi yang Tidak Sesuai
dengan Realitas? 197

Pertanyaan Kedua:

Mengapa Anda tidak Menyerang Politik Para Ahli Bid'ah?..... 199

Pertanyaan Ketiga:

Mengapa Anda Sangat Menolak Peperangan? 200

Pertanyaan Keempat:

Mengapa masih Mewasiatkan Kewaspadaan kepada Para
Sahabatmu, padahal yang Kalian Miliki hanyalah Cahaya? 201

Penutup:

Pertanyaan Seputar Jenggot Rasulullah..... 202

Makna Eksplisit dari ayat (تَعَرَّبُ فِي عَتَبِ حَمَّةٍ)..... 204

Di Mana Letak Tembok Dzulqarnain dan Siapa itu

Ya'juj-Ma'juj? 206

Seputar Lima Perkara Gaib..... 209

Seputar Sepuluh Latifah..... 213

CAHAYA KETUJUH BELAS:

Kumpulan Memoar 217

Memoar Pertama:

Bisikan Kepada Jiwa 218

Memoar Kedua:

Jangan menganggap Selain Allah Lebih Besar Darimu..... 219

Memoar Ketiga:

Dunia itu fana 219

Memoar Keempat:

Setiap Orang Dikembalikan ke Bentuknya Semula pada Hari
Kebangkitan 220

Memoar Kelima:

Dialog Imajiner dengan Sosok Maknawi Eropa..... 220

Memoar Keenam:

Kuantitas Kaum Kafir tidak Bernilai..... 230

Memoar Ketujuh:

Arahan bagi Mereka yang Mendorong Kaum Muslim untuk Mengekor pada Eropa.....	232

Memoar Kedelapan:

Kesenangan dalam Bekerja, Kemalangan dalam Bermalas-malasan	235

Memoar Kesembilan:

Kenabian adalah Inti Sari Kesempurnaan.....	241

Memoar Kesepuluh:

Tiga Macam Cahaya Makrifat Ilahi	243

Memoar Kesebelas:

Kasih Sayang al-Qur'an Tercermin dalam Perhatiannya terhadap Pemahaman Orang Awam.....	244

Memoar Kedua Belas:

Sebuah Munajat dan Doa	245

Memoar Ketiga Belas:

Lima Persoalan yang Kurang Dipahami.....	248

1. Bagi Para Penyeru Kebenaran: Tidak Membedakan antara Kewajiban Seorang Hamba dan Urusan Tuhan..... 248
2. Bagi Para Ahli Wirid: Tidak Mendapatkan Keuntungan Duniawi seperti yang Didapatkan Para Salaf Salih..... 250
3. Bagi Para Salik: Tidak Mengetahui Kapasitas Dirinya 252
4. Bagi Kebanyakan Orang: Menganggap Sesuatu sebagai Ilat bagi yang Lain lantaran Keduanya Muncul secara Bersamaan 253
5. Bagi Komunitas: Menisbatkan Keberhasilan Kolektif hanya Kepada Pemimpin..... 256

Memoar Keempat Belas:

Empat Petunjuk Tauhid.....	258

- Pertama: Tidak Ada Sesembahan bagi Manusia selain Dzat Yang Menguasai Langit dan Bumi..... 258
- Kedua: Rindu Keabadian yang Tertanam dalam Fitrah Manusia merupakan Manifestasi dari Nama Allah, *al-Bâqî* 259
- Ketiga: Waspada! Tenggelamnya Perangkat Halusmu karena makanan dan ucapan 259

• Keempat: Duniamu laksana Kuburan yang Sempit, Tinggalkan Duniamu lalu Masuklah ke Dalam Kehidupan Hati yang Lapang.....	260
Memoar Kelima Belas	261
• Persoalan Pertama: Manifestasi nama Allah, <i>al-Hafidz</i>	261
CAHAYA KEDELAPAN BELAS:	265
CAHAYA KESEMBILAN BELAS:	
Risalah <i>Iqtishâd</i> (Hidup Hemat)	267
Nuktah Pertama:	
Hemat merupakan Bentuk Syukur Maknawi	267
Nuktah Kedua:	
Hemat Sejalan dengan Hikmah Ilahi.....	268
Nuktah Ketiga:	
Mengecap Kenikmatan untuk Bersyukur	269
Nuktah Keempat:	
Hemat Pangkal Mulia	271
Nuktah Kelima:	
Hemat Pangkal Berkah	274
Nuktah Keenam:	
Tidak Ada Hubungan antara Hemat dan Pelit	276
Nuktah Ketujuh:	
Qana'ah adalah Harta Karun yang takkan Habis	278
CAHAYA KEDUA PULUH:	
Risalah Ikhlas (I)	285
Poin Pertama:	
Mengapa Ahlul Haq Berseteru, sementara Ahli Sesat justru Bersatu	286
• Faktor Pertama: Tugas Ahlul Haq Tertuju pada Semua Kalangan	286
• Faktor Kedua: Ahlul Haq tidak Melihat Perlunya Persatuan	288
• Faktor Ketiga: Penyalahgunaan Semangat yang Melahirkan Perseteruan	291
• Faktor Keempat: Tidak Mampu Istikamah	293
• Faktor Kelima: Tidak Merasakan Kebutuhan terhadap Kekuatan yang Ada dalam Persatuan.....	295

- Faktor Keenam: Selalu Berpolemik dalam Masalah-masalah Penting..... 297
- Faktor Ketujuh: Tidak Menjaga Keutamaan Berbagai Konsep Ahlul Haq 299

CAHAYA KEDUA PULUH SATU:

Risalah Ikhlas (II) 305

Pentingnya Keikhlasan 306

Prinsip-prinsip Keikhlasan:

- Prinsip Pertama: Hanya Mengharap Ridha Allah dalam Beramal 307
- Prinsip Kedua: Tidak Saling Mengkritik 308
- Prinsip Ketiga: Kekuatan terdapat pada Kebenaran 309
- Prinsip Keempat: Merasa Bangga dengan Keistimewaan Saudara Seiman..... 311

Sarana Meraih Keikhlasan: 312

- *Râbithatul Maut* (Selalu Mengingat Mati)..... 312
- *Tafakkur Imani* 314

Penghalang Keikhlasan:..... 314

- Persaingan yang Disebabkan oleh Keuntungan Materiil 315
- Cinta Kedudukan dan Mencari Popularitas..... 317
- Rasa Takut dan Tamak 319

CAHAYA KEDUA PULUH DUA:

Risalah Tiga Petunjuk 323

Petunjuk Pertama:

Mengapa Ahli Dunia selalu Mencampuri Urusan Akhiramu? 324

Petunjuk Kedua:

Mengapa tidak Merujuk kepada Kami? 326

Petunjuk Ketiga:

Anda Harus Taat pada Undang-undang Republik 329

Penutup: Permusuhan yang Mengherankan..... 333

CAHAYA KEDUA PULUH TIGA:

Risalah *Thabi'ah* (Hukum Alam)..... 337

Peringatan:

Penjelasan tentang Substansi Konsep Kaum Naturalis 337

Pendahuluan:

Tiga Kalimat yang Menghamburkan Aroma Kekafiran..... 339

• Jalan Pertama: Ungkapan “Segala Sesuatu Terbentuk oleh Sebab-sebab Materi”	340
- Kemustahilan Pertama: Formulasi Obat di Apotek adalah Hasil dari Proses Kebetulan	340
- Kemustahilan Kedua: Berkumpulnya Sebab-sebab Materi dengan Sendirinya secara teratur dan teratur	342
- Kemustahilan Ketiga: Menisbatkan Entitas yang Teratur kepada Sebab-sebab Materi	343
• Jalan Kedua: Ungkapan “Segala Sesuatu Terbentuk dengan Sendirinya”	343
- Kemustahilan Pertama: Setiap Atom Harus Memiliki Mata yang Bisa Melihat Segala Sesuatu.....	344
- Kemustahilan Kedua: Setiap Atom Harus Berkuasa Sekaligus Dikuasai	345
- Kemustahilan Ketiga: Harus Ada Cetakan Sebanyak Jumlah Konstruksi yang Beroperasi di Dalam Tubuh	346
• Jalan Ketiga: Ungkapan “Segala Sesuatu merupakan Tuntutan Alam”	347
- Kemustahilan Pertama: Alam Harus Meletakkan Perangkat pada Segala Sesuatu.....	347
- Kemustahilan Kedua: Alam Harus Menghadirkan Pabrik yang Tak Terhingga pada Segenggam Tanah..	348
- Kemustahilan Ketiga: (Dijelaskan dalam Dua Contoh)	351
Contoh Pertama: Orang Dusun Masuk Istana.....	351
Contoh Kedua: Orang Awam Masuk Barak atau Masjid	353
Kesimpulan:	
Hukum Alam adalah Undang-undang, bukan Penguasa	354
Penutup: (Tiga Pertanyaan).....	361
- Pertanyaan Pertama: Apa yang Allah Butuhkan dari Ibadah Kita?.....	361
- Pertanyaan Kedua: Di mana Letak Rahasia dari “Kemudahan dalam Mencipta”?	363

- Pertanyaan Ketiga: Apa yang Dimaksud dengan
Pernyataan Para Filsuf, “Tidak Ada yang Tercipta
dari Tiada” 367

CAHAYA KEDUA PULUH EMPAT:

Risalah Hijab 371

Hikmah Pertama:

Hijab adalah Fitrah bagi Wanita 372

Hikmah Kedua:

Wanita Bukan Hanya Pendamping Suami di Dunia 373

Hikmah Ketiga:

Kebahagiaan Rumah Tangga Didasari dengan Sifat Saling Percaya 375

Hikmah Keempat:

Fitnah Wanita di Akhir Zaman 376

Dialog dengan Para Perempuan Saudari Seiman 378

- Nukta Pertama: Wanita adalah Pahlawan Kasih Sayang... 378

- Nukta Kedua: Peran Beberapa Lembaga dalam
Menyesatkan Wanita 381

- Nukta Ketiga: Kenikmatan yang Terlarang
Mendatangkan Penderitaan yang Berlipat 385

Persoalan Penting yang Tiba-tiba Terlintas di Dalam Hati 387

CAHAYA KEDUA PULUH LIMA:

Dua Puluh Lima Obat 391

Obat Pertama:

Penyakit Mendatangkan Keuntungan yang Besar 392

Obat Kedua:

Penyakit Mentransformasi Detik-detik Umur Menjadi

Berjam-jam Ibadah 392

Obat Ketiga:

Penyakit adalah Pemberi Nasihat 393

Obat Keempat:

Penyakit Membuatmu Mengenal Nama-nama

Allah 394

Obat Kelima:

Penyakit adalah Anugerah Ilahi 395

Obat Keenam:

Setiap Keadaan Pasti Berubah 396

Obat Keenam:

Penyakit Mengingatkanmu Ketidak-kekalan di Dunia..... 397

Obat Ketujuh:

Penyakit Membuat Kita Dapat Merasakan

Lezatnya Nikmat Ilahi..... 398

Obat Kedelapan:

Penyakit Dapat Menghapus Dosa 399

Obat Kesembilan:

Kematian bukan Hal yang Menakutkan..... 401

Obat Kesepuluh:

Memikirkan Pahala Menghilangkan Kegelisahan 402

Obat Kesebelas:

Penyakit Memberikan Kenikmatan Maknawi..... 403

Obat Kedua Belas:

Penyakit Memancarkan Mata Air Doa..... 404

Obat ketiga Belas:

Dengan Penyakit, Seorang Hamba Mampu Meraih Sesuatu, Apa yang Tidak Bisa Diraihnya dengan Usaha 404

Obat Keempat Belas:

Mata Maknawi 406

Obat Kelima Belas:

Orang-orang yang Mendapatkan Cobaan yang Paling Berat..... 408

Obat Keenam Belas:

Penyakit Menghilangkan Rasa Tidak Butuh kepada Orang Lain 409

Obat Ketujuh Belas:

Merawat dan Menjenguk Orang Sakit adalah Sunnah Nabi 410

Obat Kedelapan Belas:

Lihatlah Orang yang Mendapat Musibah yang Lebih Parah

Darimu..... 412

Obat Kesembilan Belas:

Penyakit Menjernihkan Kehidupan dan Menampakkan Asmaul

Husna 413

Obat Kedua Puluh:

Obat Penyakit Hakiki dan Khayali..... 415

Obat Kedua Puluh Satu:

Kelezatan Maknawi yang Menyelimuti Orang Sakit..... 417

Obat Kedua Puluh Dua:

Mengapa Kelumpuhan Dianggap sebagai Penyakit Penuh

Berkah 417

Obat Kedua Puluh Tiga:

Tatapan Rahmat Ilahi kepada Orang Sakit 418

Obat Kedua Puluh Empat:

Penyakit Anak-anak dan Merawat Para Lansia 419

Obat Kedua Puluh Lima:

Pengobatan suci 420

CAHAYA KEDUA PULUH ENAM:Risalah *asy-Syuyûkh* (Para Lansia) 423**Harapan Pertama:**

Sumber Harapan adalah Iman 424

Harapan Kedua:

Manifestasi Rahmat Tuhan Mengubah Penderitaan Masa Tua

Menjadi Kebahagiaan 425

Harapan Ketiga:

Tersingkapnya Cahaya Rasulullah merupakan Obat Mujarab 426

Harapan Keempat:

Pertolongan al-Qur'an Menghilangkan Keputusan 428

Harapan Kelima:

Iman kepada Hari Akhir Memberikan Harapan yang Tidak

Akan Sirna 429

Harapan Keenam:

Iman kepada Allah dan Para Malaikat Memberikan Ketenangan 432

Harapan Ketujuh:

Cahaya Iman Menerangi Kegelapan dari Segala Arah 434

Harapan Kedelapan:

Kabar Gembira al-Qur'an Mendorong untuk Menemukan Obat

dalam Penyakit itu Sendiri 438

Harapan Kesembilan:

Kelemahan dan Ketidakberdayaan dalam Kerentanan

merupakan Syafaat di depan Pintu Rahmat Tuhan 444

Harapan Kesepuluh:

Cahaya al-Qur'an Mengubah Kesedihan menjadi Kebahagiaan.. 448

Harapan Kesebelas:

Kemenangan Hati atas Filsafat berkat Pertolongan Hikmah al-Qur'an.....	451

Harapan Kedua Belas:

Cahaya yang Terpancar dari Firman Allah (كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ) ..	459

Harapan Ketiga Belas:

Peristiwa Menyakitkan di Kota Van.....	466

Harapan Keempat Belas:

Tingkatan Makna dari Firman Allah (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ)	476

Harapan Kelima Belas:

Pertolongan Ilahi Saat Dirundung Kesedihan.....	484

Harapan Keenam Belas:

Pertolongan Ilahi di dalam dan di luar Penjara.....	494

CAHAYA KEDUA PULUH TUJUH:	503

CAHAYA KEDUA PULUH DELAPAN:	505

Dialog Singkat seputar Lalat	505

Huruf-huruf al-Qur'an.....	511

Kalimat-kalimat Ilahi.....	515

Penurunan Besi	519

Penurunan Binatang Ternak	523

Sebuah Catatan yang Ditulis di Penjara Eskisyehir	526

Dua Cerita Ringan.....	527

Dua Nuktah.....	529

• Nuktah Pertama: Balasan Kontan atas Kebaikan dan Keburukan.....	530

• Nuktah Kedua: Aspek Kemukjizatan dalam Firman Allah (مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ)...	532

Seputar <i>Qailulah</i> (Tidur Siang)	534

Sebuah Lintasan Pikiran yang Indah	536

Seputar <i>Wahdatul Wujud</i> dan Bahayanya pada Zaman Sekarang.....	539

Jawaban atas Pertanyaan tentang <i>Wahdatul Wujud</i>	541

Renungan dari Balik Jendela Penjara.....	542

Nafsu <i>Ammârah</i>	543

Lemparan kepada Jin yang Memata-matai Langit.....	547

CAHAYA KEDUA PULUH SEMBILAN:

<i>Risalah Tafakkur Imani</i>	555
Bab Pertama: (سبحان الله)	558
Bab Kedua: (الحمد لله)	566
Bab Ketiga: (الله أكبر)	575
Bab Keempat: (فصلان)	593
Bab Kelima: (حسبنا الله ونعم الوكيل)	601
Bab Keenam: (لا حول ولا قوة إلا بالله)	611
Bab Ketujuh: (نشهد أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله)	619

CAHAYA KETIGA PULUH:

<i>al-Ismul A'zham</i>	625
Nuktah Pertama: Nama Allah (القدوس)	626
Nuktah Kedua: Nama Allah (العدل)	632
Nuktah Ketiga: Nama Allah (الحكم)	637
• Poin Pertama: Alam merupakan Kitab Besar	637
• Poin Kedua: Dua Persoalan	640
- Pertama: Keindahan dan Kesempurnaan Harus Dilihat dan Diperlihatkan	640
- Kedua: Tidak Ada Tempat bagi Syirik	640
• Poin Ketiga: Ilmu Pengetahuan Memperkenalkan Nama Allah <i>al-Hakim</i>	642
• Poin Keempat: Jejak Hikmah yang Terlihat Menuntut Keberadaan Akhirat	645
• Poin Kelima: Dua Persoalan	646
- Pertama: Tidak Ada Kata Berlebihan dalam Fitrah ...	646
- Kedua: Nama Allah <i>al-Hakam</i> Menghendaki Kenabian Muhammad ﷺ	647
Nuktah Keempat: Nama Allah (الفرد)	650
• Petunjuk Pertama: Stempel Tauhid	650
- Stempel Pertama: Kerjasama antar Unsur Alam Semesta	650
- Stempel Kedua: Pengelolaan Kehidupan di atas Permukaan Bumi	651
- Stempel Ketiga: Raut Wajah Manusia	652
• Petunjuk Kedua: Kesatuan Hukum	653
• Petunjuk Ketiga: <i>Risalah Shamadaniyah</i>	654

• Petunjuk Keempat: Tauhid adalah Hal yang Fitri, sementara Syirik merupakan Kemustahilan	654
- Poin Pertama: Kekuatan dalam Bersandar	655
- Poin Kedua: Kemudahan Penciptaan dalam Tauhid..	657
- Poin Ketiga: Menyandarkan Penciptaan kepada Yang Tunggal Melahirkan Kemudahan.....	659
• Petunjuk Kelima: Independensi dan Ketunggalan	662
• Petunjuk Keenam: Obat Mujarab	665
• Petunjuk Ketujuh: Lentera Penerang	666
Nuktah Kelima: Nama Allah (الحي)	669
• Rambu Pertama: Esensi dan Misi Kehidupan.....	669
• Rambu Kedua: Aspek Mulk dan Malakut dalam Kehidupan	672
• Rambu Ketiga: Hasil Kehidupan adalah Syukur dan Ibadah.....	675
• Rambu Keempat: Kehidupan Membuktikan Rukun- rukun Iman.....	677
• Rambu Kelima: Kehidupan Memperlihatkan Goresan Nama-nama Ilahi.....	683
Nuktah Keenam: Nama Allah (القويم).....	687
• Kilau Pertama: Sang Pencipta Maha Berdiri Sendiri dan Azali.....	390
• Kilau Kedua: Dua Persoalan.....	695
- Pertama: Memahami Sifat <i>Qayyum</i> Tuhan	695
- Kedua: Manfaat dan Hikmah Sesuatu Berkaitan dengan Sifat <i>Qayyum</i> Tuhan	696
• Kilau Ketiga: Rahasia Sifat <i>Qayyum</i> Tuhan dan Kontinuitas Tindakan-Nya.....	700
• Kilau Keempat: Cabang Ketiga dari Rahasian Kontinuitas Tindakan Tuhan.....	703
• Kilau Kelima: Dua Persoalan	708
- Pertama: Memandang Alam lewat Manifestasi Cahaya <i>al-Ismul A'zham</i>	708
- Kedua: Manusia dan Rahasia Sifat <i>Qayyum</i> Tuhan....	710
CAHAYA KETIGA PULUH SATU:	719
CAHAYA KETIGA PULUH DUA:	721

CAHAYA KETIGA PULUH TIGA:	723
Profil Penulis	727

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَكَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾
 وَيُؤْتِيكَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَتَى مَسْنَى الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٨﴾
 فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٩﴾
 حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿٩٠﴾
 لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ
 يَا بَاقِيَ أَنْتَ الْبَاقِي * يَا بَاقِيَ أَنْتَ الْبَاقِي
 لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ ﴿٩٤﴾

Bagian pertama dari “Surat Ketiga Puluh Satu” ini berisi enam cahaya. Setiap cahaya menerangkan salah satu dari sekian banyak cahaya untaian kalimat penuh berkah di atas, di mana jika ia dibaca sebanyak tiga puluh tiga kali pada setiap waktu akan mendatangkan banyak keutamaan. Terutama jika dibaca antara Magrib dan Isya.



² Lihat: al-Bukhari, *al-Maghâzi*, 38; *ad-Da'awât*, 51, 68; *al-Qadr*, 7; dan Muslim, *adz-Dzîkr*, 44-46.



CAHAYA PERTAMA

(Munajat Nabi Yunus عليه السلام)

Sesungguhnya munajat³ Nabi Yunus عليه السلام adalah salah satu munajat paling agung dan paling indah, serta salah satu sarana paling ampuh agar doa dikabulkan oleh Allah ﷻ.⁴

Dikisahkan bahwa Nabi Yunus عليه السلام dilemparkan ke laut, lalu ditelan oleh ikan besar, kemudian ditimpa oleh ombak yang deras, dan diselimuti oleh malam yang pekat. Nabi Yunus pun panik dan ketakutan. Tertutuplah baginya pintu harapan, sehingga dengan merendahkan diri beliau melantunkan munajat yang lembut memelas kasih:

 لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. al-Anbiyâ [21]: 87).

Munajat inilah yang menjadi sarana keselamatan dan terbebasnya beliau dari kondisi yang dialaminya. Rahasia agung dari munajat ini adalah bahwa dalam suasana yang mencekam dan menakutkan itu, sebab-sebab materi sepenuhnya runtuh sehingga sebab-sebab itu tidak dapat mengubah apa pun dan tak dapat memberi pengaruh apa pun. Hal itu karena sosok yang dapat menyelamatkan beliau dari kondisi tersebut hanyalah yang memiliki kekuasaan terhadap ikan besar, lautan, malam, dan angkasa. Sebab, baik ikan besar, malam

³ Doa sepenuh hati kepada Tuhan untuk mengharapkan keridhaan, ampunan, bantuan, hidayah, dan sebagainya—KBBI.

⁴ Lihat: at-Tirmidzi, *ad-Da'awât*, 81; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/170.

yang gelap gulita, maupun lautan yang ganas telah “sepakat untuk menyerang” beliau. Dengan demikian, tidak ada satu *sebab* pun yang dapat menyelamatkan beliau, tak ada seorang pun yang dapat mengakhiri penderitaan beliau, dan tak ada sesuatu pun yang dapat mengantarkannya menuju pantai keselamatan dengan aman, kecuali Dzat yang memegang kendali malam dan ikan besar berikut lautannya, serta Dzat yang mampu menundukkan segala sesuatu dengan perintah-Nya. Kalaupun dalam suasana yang mencekam dan menakutkan tersebut semua makhluk membantu Nabi Yunus dan siap mematuhi beliau, maka hal itu tidak akan memberi manfaat apa pun baginya.

Ya, sebab-sebab itu tidak bisa memberi pengaruh apa pun. Ketika, dengan *ainul yaqîn*, Nabi Yunus ﷺ melihat bahwa tidak ada lagi tempat berlindung kecuali ke haribaan Dzat Pencipta *sebab*, terbuka lah rahasia keesaan Allah melalui cahaya tauhid yang terang, hingga munajatnya yang tulus itu menundukkan malam, ikan, dan lautan secara bersamaan. Bukan hanya itu, bahkan dengan cahaya tauhid yang murni, perut ikan yang gelap berubah laksana perut kapal selam, lautan yang ganas dengan ombak yang siap menelan juga berubah bagaikan taman yang penuh keindahan. Awan-gemawan pun berarak di langit. Bulan menampilkan wajahnya yang bersinar bak pelita terang yang muncul di atas kepala beliau. Semuanya berkat munajat tersebut.

Demikianlah, makhluk-makhluk yang tadinya mengancam dan menakuti beliau, sekarang berlalu dengan wajah bersahabat lalu mendekati dengan kasih dan sayang sehingga beliau keluar menuju pantai keselamatan dan menyaksikan kemurahan Allah yang Maha Penyayang dari bawah pohon *yaktin*.⁵

Mari kita melihat diri kita lewat cahaya munajat itu. Ternyata, kita berada dalam suatu kondisi yang jauh lebih menakutkan dan penuh ancaman daripada kondisi yang dialami oleh Nabi Yunus ﷺ. Hal itu dikarenakan:

Pertama, malam yang menaungi kita adalah masa depan; dan masa depan kita, jika kita melihatnya dengan pandangan kelalaian, ia

⁵ Sejenis pohon labu. Lihat: QS. ash-Shâffât [37]: 146—Peny.

tampak gelap dan menakutkan, bahkan lebih gelap seratus kali lipat daripada malam yang dilalui Nabi Yunus ﷺ.

Kedua, lautan kita adalah bumi yang setiap ombaknya membawa ribuan jenazah. Karena itu, ia adalah lautan yang seratus kali lipat lebih menakutkan daripada lautan tempat Nabi Yunus ﷺ dilemparkan.

Ketiga, ikan besar kita adalah nafsu *ammârah* yang kita bawa. Ia adalah ikan yang ingin menelan dan memusnahkan kehidupan akhirat kita. Ikan ini lebih rakus daripada ikan yang menelan Nabi Yunus ﷺ, karena ikan yang menelan Nabi Yunus mungkin dapat menyalakan kehidupan yang lamanya seratus tahun saja, sementara nafsu *ammârah* kita berupaya menghancurkan ratusan juta tahun kehidupan abadi yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan.

Selama hakikat kondisi kita seperti itu, maka tidak ada jalan lain kecuali kita mengikuti Nabi Yunus ﷺ, seraya berpaling dari semua *sebab*, lalu menghadap secara langsung kepada Allah yang merupakan pencipta segala *sebab*. Kita menghadap kepada-Nya dengan sepenuh jiwa dan raga kita, seraya mengharap pertolongan-Nya dengan munajat berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ .

Kita meyakini bahwa masa depan yang menanti kita, dunia yang menampung kita, dan nafsu *ammârah* yang ada pada diri kita, karena kelalaian dan kesesatan kita, telah melakukan persekongkolan terhadap kita. Kita pun yakin bahwa tidak ada yang dapat menghilangkan ancaman masa depan, menumpas teror dan bencana-bencana dunia, menjauhkan bahaya nafsu *ammârah*, kecuali Dzat yang menguasai masa depan, mengatur dunia, dan menguasai jiwa kita.

Siapakah selain pencipta langit dan bumi yang mengetahui gejolak jiwa kita? Siapa selain-Nya yang mengetahui rahasia hati kita? Siapa selain-Nya yang mampu menerangi masa depan dengan menciptakan akhirat bagi kita? Siapakah selain-Nya yang dapat menyelamatkan kita dari riak ombak dunia yang penuh dengan deburan peristiwa? Tidak; Tidak ada yang mampu menjadi penyelamat, kecuali Allah ﷻ. Dialah yang jika bukan karena kehendak-Nya tidak

mungkin sesuatu, di mana pun dan dalam keadaan bagaimana pun, akan mendapatkan pertolongan.

Selama hakikat kondisi kita seperti itu, maka tidak ada jalan lain bagi kita, kecuali menengadahkan tangan tunduk kepada-Nya, meminta uluran kasih sayang-Nya kepada kita dan mengikuti rahasia munajat Nabi Yunus yang mampu mengendalikan ikan besar hingga tunduk kepada beliau sehingga ikan itu laksana kapal selam yang berlayar di bawah laut, dan menjadikan lautan bagaikan taman yang indah, serta menyinari malam dengan cahaya rembulan yang terang. Maka hendaknya kita bermunajat:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ .

Kita meminta uluran kasih Ilahi untuk “masa depan” kita dengan ungkapan:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ .

Kita memohon uluran kasih Ilahi untuk kehidupan “dunia” kita dengan kalimat:

سُبْحَانَكَ .

Dan dengan untaian:

إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ .

kita berharap supaya Dia memandang kita dengan pandangan belas kasih, agar masa depan kita penuh dengan cahaya iman dan al-Qur'an; agar malam mencekam berganti menjadi aman dan menyenangkan; dan agar kita dapat mengakhiri misi serta tugas kehidupan kita dengan tiba di pantai keselamatan, masuk dalam pelukan kebenaran Islam. Dengan kebenaran—yang merupakan bahtera yang telah disediakan oleh al-Qur'an—itu, kita berlayar mengarungi gelombang kehidupan di atas ombak masa dan abad yang membawa jenazah tak terhitung banyaknya, dan yang senantiasa melemparkan mereka ke dalam jurang ketiadaan lewat proses pergantian kematian dan kehidupan di dunia kita ini.

Karena itu, mari kita melihat pemandangan yang menakutkan ini lewat cahaya al-Qur'an. Ternyata ia adalah pemandangan yang terus berubah dan senantiasa diperbaharui. Pembaharuannya yang terus-menerus itu telah menghilangkan keterasingan yang menakutkan, yang muncul dari tiupan badai dan gempa di lautan untuk kemudian berganti menjadi pandangan yang penuh hikmah dan pelajaran serta membangkitkan tafakkur dan perenungan tentang ciptaan Allah.

Maka, kehidupan kita diterangi dengan keindahan pembaharuan tersebut. Pada saat itu, nafsu *ammârah* tidak dapat mengalahkan kita, tetapi kitalah yang menguasainya dengan rahasia yang diberikan oleh al-Qur'an. Bahkan, dengan pelajaran Qurani tersebut, kita mampu mengendalikan nafsu *ammârah* sehingga menjadi tunduk pada kehendak kita serta menjadi sarana yang baik dan bermanfaat untuk meraih kehidupan yang abadi.

Kesimpulan

Dengan substansi universal yang dimiliki, manusia menderita karena demam ringan, sebagaimana ia menderita karena gempa bumi dan gempa alam yang dahsyat saat kiamat tiba. Manusia takut pada bakteri kecil, sebagaimana ia takut terhadap meteor-meteor yang muncul di angkasa. Manusia mencintai rumahnya dan merasa nyaman di dalamnya, sebagaimana ia mencintai dunia yang besar ini. Serta manusia suka akan tamannya yang kecil, sebagaimana ia merindukan surga abadi dan berharap untuk menghuninya.

Begitulah selalu kehidupan manusia. Karena itu, tidak ada se-sembahan, pencipta, pengatur, penyelamat, dan pelindung selain Dzat; Yang di tangan-Nya terdapat kunci perbendaharaan langit dan bumi; Yang memegang kendali atom hingga planet; dan Yang segala sesuatu tunduk pada aturan-Nya. Oleh karena itu, manusia pasti sangat butuh untuk menghadapkan wajah kepada Allah ﷻ serta me-rendahkan diri di hadapan-Nya seraya meneladani Nabi Yunus ﷺ dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ .

“Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain yang telah Engkau ajarkan pada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.” (QS. al-Baqarah [2]: 32)⁶



⁶ Ayat ini biasanya dijadikan Said Nursi sebagai penutup pada sebagian besar risalah atau tulisannya. Karena sebagai doa penutup, maka untuk selanjutnya tidak disertakan terjemahannya—Peny.



CAHAYA KEDUA

(Munajat Nabi Ayyub ﷺ)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٨٣﴾

“Dan ingatlah kisah Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: (Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.
(QS. al-Anbiyâ [21]: 83).

Munajat inilah yang telah dipanjatkan oleh penghulu orang-orang yang sabar, Nabi Ayyub ﷺ. Munajat ini adalah doa yang mujarab dan sangat efektif. Maka selayaknya bagi kita mendapatkan per-cikan dari cahaya ayat suci ini seraya bermunajat:

رَبِّ إِنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ .

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.

Berikut ini kami paparkan kisah Nabi Ayyub ﷺ secara ringkas:

Dalam rentang waktu yang sangat panjang, Nabi Ayyub ﷺ tetap sabar dan tegar dalam menghadapi penyakit kronis yang sedang menjangkitinya. Sekujur tubuhnya penuh dengan borok dan nanah, namun beliau tetap bersabar sembari mengharap pahala dari Allah yang Mahatinggi lagi Mahakuasa.

Ketika ulat-ulat yang berasal dari luka beliau mulai menyerang hati dan lidahnya, yang merupakan tempat zikrullah dan makrifat-Nya, beliau bersimpuh dihadapan Tuhannya yang Maha Mulia, Allah ﷻ, dengan munajat yang indah:


 أَنِّي مَسْنِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

(Ya Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.

Beliau panjatkan munajat karena khawatir ibadahnya terganggu, bukan untuk meminta kelonggaran. Oleh karena itu, Allah Yang Mahatinggi lagi Mahakuasa menjawab munajat yang suci dan tulus tersebut dengan jawaban yang luar biasa. Allah sembuhkan penyakitnya, menganugerahinya kesehatan yang sempurna, dan memberinya keindahan rahmat-Nya yang sangat luas.

Dalam Cahaya Kedua ini terdapat lima nukta⁷ yang sangat penting:

Nukta Pertama

Nabi Ayyub ﷺ menderita luka lahir, sedangkan kita menderita penyakit batin, rohani, dan hati. Seandainya kita balik, yang batiniah menjadi lahiriah dan yang lahiriah menjadi batiniah, tentu kita akan tampak dipenuhi dengan luka-luka yang sangat parah dan ditumbuhi aneka penyakit yang jauh lebih banyak dari yang dimiliki Nabi Ayyub ﷺ. Sebab, semua dosa yang kita lakukan dan perkara-perkara syubhat yang menyerang pikiran-pikiran kita, menyebabkan luka-luka dalam hati kita.

Sesungguhnya luka-luka yang diderita Nabi Ayyub ﷺ mengancam keselamatan hidupnya yang singkat di dunia yang fana ini. Sedangkan luka-luka maknawi yang kita derita sekarang, mengancam keselamatan hidup kita yang begitu panjang di akhirat kelak. Karena itu, kita jauh lebih membutuhkan munajat tersebut ketimbang Nabi Ayyub ﷺ sendiri. Pada kasus Nabi Ayyub ﷺ ulat-ulat yang

⁷ Persoalan ilmiah yang terinspirasi dari pengamatan yang cermat dan perenungan yang mendalam—at-Ta’rifât oleh Imam al-Jurjani.

berasal dari luka borok menyerang wilayah hati dan lidah beliau. Sementara pada diri kita, keragu-raguan dan was-was—*na'ûdzubillâh*—yang timbul dari luka-luka disebabkan oleh dosa yang kita perbuat, menyerang inti hati kita yang merupakan tempat iman, sekaligus menggoyahkan iman itu. Luka-luka itu juga menyerang lidah yang merupakan juru bicara iman sehingga melenyapkan kelezatan spiritual zikir dan senantiasa menjauhkan lidah dari zikir kepada Allah ﷻ sampai membuatnya benar-benar tidak bisa berzikir lagi.

Ya, dosa telah menerobos masuk ke dalam hati serta meluaskan cengkeramannya ke seluruh penjuru, dan terus-menerus menyembarkan bintik-bintik hitam hingga iman yang ada di dalamnya keluar. Dengan demikian, hati akan gelap dan terasing sehingga menjadi kasar dan keras. Sesungguhnya dalam setiap dosa, ada jalan menuju kekufuran. Jika dosa tidak segera dihapus dengan istigfar, maka ia akan berubah menjadi ulat-ulat, bahkan ular-ular maknawi yang siap menggigit dan menyakiti hati.

Hal tersebut akan kami jelaskan dengan uraian berikut:

Contoh pertama: Seseorang yang melakukan dosa secara sembunyi-sembunyi akan merasa sangat malu jika hal itu diketahui orang lain. Rasa malu itu menjadikannya merasa berat atas keberadaan malaikat dan makhluk gaib lainnya sehingga ingin mengingkarinya dengan suatu tanda (hujjah) yang kecil.

Contoh kedua: Seseorang yang melakukan dosa besar yang mendatangkan siksa neraka. Jika ia tidak meminta perlindungan lewat istigfar, maka ketika ia mendengar kabar peringatan tentang kondisi neraka jahannam beserta kejadian-kejadian dahsyat yang bakal terjadi di sana, ia ingin jahannam ditiadakan saja. Dengan demikian, akan timbul keberanian dalam dirinya untuk mengingkari wujud neraka jahannam hanya dengan tanda yang sederhana dan syubhat yang sepele.

Contoh ketiga: Seseorang yang tidak melaksanakan shalat far-dhu dan tugas ubudiyah. Orang Tersebut menderita ketika mendapat celaan dari pimpinannya yang sederhana lantaran keengganan-nya melaksanakan kewajiban yang ringan. Maka, kemalasannya untuk melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah ﷻ secara

berulang-ulang, niscaya akan lebih membuat jiwanya tidak tenang dan menciptakan kegundahan tiada berkesudahan yang membuatnya berani berkata, “Oh, andai saja Allah tidak memerintahkan ibadah tersebut”. Keinginan seperti ini akan memicu timbulnya sifat ingkar yang mengandung kebencian terhadap sifat ketuhanan Allah ﷻ. Jika syubhat dan keragu-raguan terhadap keberadaan Allah ﷻ ini masuk ke dalam hati, maka orang tersebut akan cenderung meyakini syubhat tersebut seolah-olah ia adalah dalil yang kuat. Dengan demikian, terbukalah dihadapannya pintu menuju kehancuran dan kerugian.

Akan tetapi, orang yang malang ini tidak sadar bahwa pengingkarannya telah menjadikan dirinya target kesempitan maknawi yang jutaan kali lebih dahsyat dari pada kesempitan parsial akibat rasa malasnya melaksanakan ibadah. Tak ubahnya seperti orang yang menghindari dari gigitan nyamuk, lalu beralih ke gigitan ular.

Lewat contoh di atas, dapat dipahami rahasia ayat:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

“Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka” (QS. Al-Muthaffifin [83]: 14).

Nuktah Kedua

Sebagaimana telah dijelaskan pada “Kalimat Kedua Puluh Enam” yang secara khusus membahas masalah takdir, bahwa sesungguhnya manusia tidak berhak mengeluhkan musibah dan penyakit yang menimpanya karena tiga alasan.

Pertama, Allah ﷻ menjadikan busana eksistensi yang Dia pakaikan kepada manusia sebagai petunjuk atas kreasi-Nya. Sebab, Dia menciptakan manusia dalam bentuk “model” yang dipaparkan pada dirinya pakaian eksistensi, yang diganti, digunting, diubah, dan dimodifikasi untuk menjelaskan manifestasi Asmaul Husna yang beraneka ragam. Sebagaimana nama-Nya “*Asy-Syâfi*” (Maha Menyembuhkan) menuntut adanya penyakit. Begitu juga “*Ar-Razzâq*” (Maha Pemberi Rizki), menuntut adanya rasa lapar. Demikianlah, Allah ﷻ

adalah pemilik kerajaan. Dia berbuat dalam kerajaan-Nya apa saja yang dikehendaki-Nya.

Kedua, sesungguhnya kehidupan menjadi jernih oleh musibah dan bala, serta menjadi bersih oleh penyakit dan bencana. Semua itu menjadikan hidup mencapai kesempurnaan, kuat, meningkat, produktif, serta mencapai tujuan dan targetnya. Dengan demikian, kehidupan telah melaksanakan kewajibannya. Sedangkan kehidupan monoton yang hanya berjalan dengan satu corak dan berjalan di atas hamparan kenikmatan, lebih dekat kepada “ketiadaan” yang merupakan keburukan mutlak ketimbang kepada “keberadaan” yang merupakan kebajikan mutlak. bahkan, ia sudah mengarah kepada ketiadaan.

Ketiga, dunia merupakan medan ujian dan cobaan. Dunia adalah tempat beramal dan beribadah, bukan tempat bersenang-senang dan berleha-leha, serta bukan pula tempat menerima imbalan dan pahala. Nah, selama dunia merupakan tempat beramal dan beribadah, maka penyakit dan cobaaan—selain yang berkaitan dengan agama dan dengan syarat diterima dengan sabar—menjadi selaras dengan amal, bahkan amat harmonis dengan ibadah tersebut. Sebab, kedua hal tersebut menguatkan amal dan mengencangkan ibadah. Karena itu, tidak diperbolehkan mengeluhkannya. Justru kita harus bersyukur kepada Allah ﷻ, karena penyakit dan musibah mentransformasi setiap jam dalam kehidupan mereka yang tertimpa musibah menjadi ibadah sehari penuh.

Pada dasarnya, ibadah terbagi dua bagian: aktif dan pasif. Bagian yang pertama seperti yang kita kenal bersama. Sedangkan bagian yang kedua adalah berbagai penyakit dan cobaan yang membuat penderitaannya merasakan ketidakberdayaan dan kelemahannya sehingga ia mencari perlindungan kepada Tuhannya yang Maha Pengasih. Dengan cara itulah, ia melaksanakan ibadah dengan ikhlas, murni, dan bebas dari riya. Apabila penderita tersebut menghiasi dirinya dengan sabar, memikirkan pahalanya di sisi Allah dan keindahan imbalan dari-Nya, serta bersyukur kepada Tuhan-Nya terhadap segala musibah, pada saat itu setiap jam dari usianya berubah laksana satu hari ibadah. Sehingga umurnya yang pendek menjadi demikian

panjang. Bahkan bagi sebagian dari mereka, setiap detik dari usianya bernilai ibadah sehari penuh.

Aku pernah sangat risau ketika salah seorang saudara seimanku, al-Hafidz Ahmad Muhajir, menderita penyakit yang dahsyat. Pada saat itu terbetik dalam hati, “Berikan kabar gembira kepadanya, ucapkan selamat kepadanya, karena setiap detik dari usianya bak ibadah satu hari penuh”. Sebab, ia benar-benar bersyukur kepada Tuhannya yang Maha Pengasih melalui kesabaran yang indah.

Nuktah Ketiga

Seperti yang telah kami paparkan dalam *al-Kalimât* bahwa apabila seseorang memikirkan masa lalunya, maka akan terbesit dalam hatinya dan akan terlontar dari mulutnya “Oh, alangkah ruginya!”, atau “Segala puji bagi Allah”. Artinya, orang tersebut mungkin akan menyesal dan kecewa, atau memuji dan mensyukuri Tuhannya. Rasa sedih dan kecewa muncul karena penderitaan jiwa yang bersumber dari keterpisahannya dari berbagai kenikmatan pada masa sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan hilangnya kenikmatan merupakan sebuah penderitaan. Bahkan rasa nikmat yang hilang tersebut dapat menimbulkan penderitaan berkesinambungan. Merenungkannya akan memeras derita tersebut dan meneteskan rasa sesal dan duka.

Adapun kenikmatan maknawi berkesinambungan dari hilangnya derita temporer yang dilalui seseorang dalam hidupnya, membuat lidahnya mengucapkan puja dan puji kepada Allah ﷻ. Hal ini bersifat fitrah, dirasakan oleh setiap orang. Di samping itu, apabila si penderita mengingat imbalan yang indah dan ganjaran yang baik—yang disediakan di akhirat—dan merenungkan umur pendeknya yang memanjang akibat sakit, maka ia tidak hanya bersabar terhadap derita yang ditimpakan kepadanya, tetapi juga mencapai derajat syukur kepada Allah dan ridha dengan segala ketentuan-Nya. Lidahnya pun akan mensyukuri Tuhannya seraya berkata:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى كُلِّ حَالٍ سِوَى الْكُفْرِ وَالضَّلَالِ.

Segala puji bagi Allah dalam kondisi apa pun, kecuali kekufuran dan kesesatan.

Ada peribahasa yang berbunyi, “Betapa panjangnya masa musibah”. Peribahasa tersebut memang benar, namun dengan pengertian yang berbeda dari apa yang dikenal dan diduga banyak orang. Mereka menganggap musibah itu panjang karena penderitaan dan kesengsaraan yang ada di dalamnya. Padahal sebetulnya ia menjadi terbentang panjang sepanjang umur manusia karena menghasilkan kehidupan yang mulia.

Nuktah Keempat

Pada bagian pertama dari “Kalimat Kedua Puluh Satu”, kami telah jelaskan bahwa apabila manusia tidak menceraikan kekuatan kesabaran yang dianugerahkan kepadanya dan tidak menghamburkannya dalam berbagai ilusi dan kekhawatiran, maka kekuatan kesabaran tersebut sudah cukup membuatnya tegar menghadapi semua musibah dan bencana. Akan tetapi, keterkungkungan manusia dalam rasa cemas, kelalaiannya dari Allah, serta keteperdayaannya ia oleh kehidupan dunia fana yang seolah-olah abadi, membuatnya menceraikan kekuatan kesabarannya lantaran memikirkan penderitaan masa lalu dan kecemasan terhadap masa depan. Sehingga kesabaran yang dianugerahkan Allah kepadanya tak lagi bisa membuatnya sanggup dan tegar dalam menghadapi musibah yang ada. Dia pun mulai mengeluh. Seakan-akan dia mengadukan Allah kepada manusia seraya menampakkan sedikit atau bahkan habisnya kesabarannya sehingga menjadikannya bak orang gila.

Padaahal, tidak layak baginya untuk gelisah seperti itu. Sebab, kesulitan hari-hari yang telah lewat—jika dilalui dengan musibah—telah hilang dan menyisakan kelapangan. Kepenatan dan rasa sakitnya juga telah sirna, yang tersisa hanya kenikmatan. Tekanan dan himpitannya telah lenyap, yang masih ada hanyalah ganjarannya. Karena itu, ia tidak diperkenankan untuk mengeluh. Bahkan seharusnya ia bersyukur kepada Allah ﷻ dengan penuh rasa rindu. Dia (manusia) juga tidak diperkenankan untuk benci dan marah terhadap musibah yang ada. Justru ia harus mengikat rasa cinta kepadanya. Sebab, usia manusia yang telah berlalu tersebut telah berubah menjadi usia yang berbahagia dan kekal karena melalui

musibah. Karena itu, merupakan kebodohan dan kedunguan apabila seseorang menceraai-beraikan dan menyia-nyiakan kesabarannya dengan memikirkan penderitaan yang telah berlalu.

Adalah kebodohan menghawatirkan musibah dan penyakit yang mungkin menimpa manusia pada masa mendatang. Sebab, saat itu masih belum tiba. Sebagaimana merupakan kedunguan apabila seseorang memakan banyak nasi dan meminum banyak air karena khawatir akan kelaparan dan kehausan keesokan harinya. Demikian pula dengan orang yang sejak sekarang sudah bersedih dan gelisah karena khawatir mendapatkan musibah dan penyakit di masa mendatang. Menampakkan kegelisahan terhadap berbagai musibah di masa depan tanpa alasan yang jelas adalah puncak ketololan yang sampai pada derajat merenggut kelembutan dan perasaan kasih dalam diri seseorang. Bahkan, dengan demikian ia telah menganiaya dirinya sendiri.

Kesimpulan: sebagaimana rasa syukur dapat menambah kenikmatan itu sendiri, maka keluhan akan menambah musibah tersebut dan bisa membuat seseorang tidak lagi mengasihi dirinya.

Seorang saleh dari Erzurum menderita penyakit kronis dan ganas. Hal itu terjadi setahun setelah Perang Dunia I berkobar. Aku pun pergi mengunjunginya dan ia mengeluh kepadaku seraya berkata, “Saudaraku, sejak seratus hari aku sama sekali belum merasakan lalapnya tidur”.

Keluhannya membuatnya sedih. Akan tetapi, pada saat itu aku teringat dan berkata kepadanya, “Saudaraku, seratus hari yang telah berlalu, pada saat ini menjadi senilai seratus hari yang menyenangkan. Karena itu, jangan Anda mengingat dan mengeluhkannya. Tapi renungkanlah hari-hari tersebut dari sisi hilang dan lenyapnya, lalu bersyukurlah kepada Allah atas segala hal tersebut.

“Untuk hari-hari yang akan datang, karena semuanya belum lagi tiba, maka pasrahkan dan sandarkan dirimu kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Jangan menangis sebelum dipukul. Jangan takut terhadap sesuatu yang tidak ada. Jangan pula mengada-ada. Fokuskan pikiran untuk saat ini saja, karena kekuatan sabar yang kau miliki cukup untuk saat ini. Jangan pernah meniru dan mengikuti

jejak pemimpin dungu yang memecah kekuatan di markasnya ke kiri dan ke kanan. Padahal pada saat itu, kekuatan musuh yang berada di kiri bergerak ke sisi kanan yang belum lagi bersiap menyerang. Ketika musuh mengetahui hal ini, mereka segera menyerang kekuatan kecil yang ada di markas dan menghabiskan mereka.

“Saudaraku, jangan seperti pemimpin di atas. Konsentrasikan semua kekuatan Anda untuk saat ini saja. Nantikan rahmat Allah yang masih luas dan renungkan pahala di akhirat. Renungkan transformasi yang dilakukan derita sakit Anda dengan menjadikan umur fana Anda yang pendek menjadi panjang. Karena itu, bersyukurlah kepada Allah ﷻ sebagai ganti dari berbagai keluhan ini”.

Nasihat ini memberikan pencerahan kepada si sakit tersebut sehingga ia berkata, “Alhamdulillah, derita sakitku sudah banyak berkurang”.

Nuktah Kelima

Nuktah ini terdiri atas tiga persoalan:

Persoalan pertama: Sesungguhnya musibah dan bencana yang hakiki dan dianggap sangat berbahaya adalah yang menyerang agama. Apabila kondisi tersebut yang terjadi, maka manusia harus segera berlindung kepada Allah ﷻ dan bersimpuh di hadapan-Nya. Adapun musibah yang tidak menyerang agama, pada hakikatnya bukanlah musibah. Sebab, musibah jenis ini memiliki beberapa makna:

Pertama, ia sebagai peringatan (teguran penuh kasih) yang Allah tujukan kepada hamba-Nya yang lalai. Ia sama seperti peringatan seorang penggembala kepada kambing gembalaannya ketika melewati batas penggembalaan dengan melemparkan bebatuan. Sehingga kambing tersebut menyadari bahwa penggembalanya memberikan peringatan untuk menghindari perkara yang berbahaya dengan lemparan batu, dan akhirnya kembali masuk ke daerah penggembalaannya dengan ridha dan perasaan tenang. Demikian halnya dengan musibah, sesungguhnya sebagian besar dari musibah itu sendiri adalah peringatan Ilahi dan teguran penuh kasih untuk manusia.

Kedua, musibah sebagai penebus dosa.⁸

Ketiga, musibah sebagai anugerah ilahi untuk memberikan ketenangan kepada manusia dengan cara membendung kelalaian, serta memberitahukan ketidakberdayaan dan kekafirannya yang tertanam dalam fitrahnya.

Adapun musibah yang diderita oleh manusia saat sakit—sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya—sudah dapat dipastikan bahwa ia bukanlah musibah yang sesungguhnya, akan tetapi kelembutan rabbani karena ia membebaskan manusia dari dosa dan kesalahan. Sebagaimana telah diriwayatkan dalam sebuah hadis sahih:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ.

*“Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah, melainkan Allah ﷻ meng-gugurkan kesalahan-kesalahannya (menghapus dosa-dosanya) seperti halnya dedaunan pohon yang berguguran.”*⁹

Demikianlah, dalam munajatnya, Nabi Ayyub ؑ tidak berdoa untuk kenyamanan dirinya. Akan tetapi, ia memohon kesembuhan kepada Allah ketika penyakit telah menghalangi lisannya untuk berzikir dan kalbunya untuk bertafakkur. Ia memohon kesembuhan agar bisa melakukan tugas-tugas ubudiyah dengan penuh ketulusan. Oleh karena itu, sudah seharusnya hal pertama yang menjadi tujuan kita dalam bermunajat adalah niat mengharapakan kesembuhan atas luka-luka rohani kita dan penyakit-penyakit batin akibat melakukan dosa. Dan kita juga harus memohon perlindungan kepada Allah Yang Mahakuasa ketika penyakit fisik yang kita derita menghalangi kita untuk beribadah. Saat itu kita berlandung dengan merendahkan diri dan memohon pertolongan-Nya tanpa mengeluh dan memprotes. Karena jika kita ridha akan sifat ketuhanan-Nya (Rububiyah-Nya) yang menyeluruh, maka selama itu pula kita harus ridha dan menerima dengan total apa yang diberikan-Nya kepada kita melalui sifat rububiyah-Nya.

⁸ Lihat: al-Bukhari, *al-Mardhâ*, 1; Muslim, *al-Birru*, 14; ad-Dârimi, *ar-Riqâq*, 57; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/371, 2/303.

⁹ HR. al-Bukhari, *al-Mardhâ*, 2, 14; *Tafsir Surah Ibrahim*, 1; Muslim, *Shifatul Munâfiqîn*, 64; dan ad-Dârimi, *al-Wudhû*, 45.

Adapun keluhan yang mengisyaratkan penolakan dan keberatan atas qadha dan qadar-Nya, ia persis seperti mengkritik ketentuan Ilahi yang adil dan meragukan rahmat-Nya yang amat luas. Dan siapa pun yang mengkritik takdir-Nya akan terkapar oleh takdir itu sendiri, dan yang meragukan rahmat Allah akan terhalang dari rahmat itu. Sebab, sebagaimana menggunakan tangan yang patah untuk membalas dendam akan memperparah kondisinya, demikian pula menghadapi musibah dengan keluh kesah, kerisauan, kritikan, dan kegelisahan akan melipatgandakan musibah tersebut.

Persoalan kedua: Jika anda membesar-besarkan musibah fisik, maka ia akan membesar. Dan setiap kali anda menyepelekan, ia akan mengecil. Misalnya, setiap kali seseorang menaruh perhatian kepada ilusi yang dilihatnya di malam hari, maka ilusi tersebut akan menjadi besar. Padahal jika diabaikan, ilusi tersebut akan lenyap. Demikian pula, setiap kali seseorang mengganggu sarang lebah, maka lebah-lebah itu akan menyerang. Akan tetapi jika diabaikan, maka lebah-lebah itu akan diam di tempat.

Demikian pula dengan musibah fisik. Ketika seseorang membesar-besarkan musibah tersebut, memfokuskan perhatian kepadanya serta merisaukannya, maka ia akan menembus jasad dan menancap di hati. Dan ketika musibah maknawi yang ada dalam hati tumbuh dan menjadi pendukung musibah fisik, maka musibah fisik akan berlanjut dan berlangsung lama. Akan tetapi, ketika seseorang dapat menghilangkan kerisauan dan kegelisahan dari akarnya dengan ridha terhadap qadha Allah dan bertawakkal terhadap rahmat-Nya, musibah fisik tersebut akan berangsur pergi dan menghilang, bagaikan pohon yang layu dan kering dedaunannya lantaran terpotong akarnya.

Aku pernah mengungkapkan hakikat ini dalam untaian kalimat berikut:

Tidak usah mengeluh wahai yang malang, namun bertawakkallah kepada Allah dalam menghadapi ujian yang menimpa.

Mengeluh adalah musibah, bahkan melebihi musibah dan merupakan kesalahan besar.

Jika engkau mengetahui Dzat yang mengujimu, maka musibah akan menjadi karunia dan kebahagiaan.

Tidak usah mengeluh dan banyaklah bersyukur. Bunga tersenyum melihat rasa senang sang kekasih, burung bulbul.

* * *

Jika tidak menemukan Allah, duniamu menjadi petaka dan derita, lenyap dan fana, serta sia-sia.

Mari bertawakkal kepada-Nya dalam menghadapi musibah.

Mengapa engkau mengeluhkan musibah yang kecil, padahal engkau terbebani dengan berbagai musibah seluas dunia.

* * *

Tersenyumlah dengan sikap tawakkal dalam menghadapi musibah agar musibah itu pun tersenyum.

Setiap kali tersenyum, ia akan mengecil hingga akhirnya menghilang.

Ya, sebagaimana manusia meredam kemarahan musuhnya dengan menampakkan wajah ceria dan senyuman, kerasnya permusuhan akan melentur dan api perselisihan akan padam. Bahkan kondisinya bisa berubah menjadi sebuah persahabatan dan perdamaian. Demikian pula dampak dari sebuah musibah akan hilang apabila musibah tersebut dihadapi dengan tawakkal kepada Allah ﷻ.

Persoalan ketiga: Setiap zaman tentu memiliki aturan dan ketentuan khusus. Pada masa kelalaian sekarang ini, musibah telah berubah bentuk. Bagi sebagian orang, musibah tidak selamanya merupakan musibah, tapi kemurahan Ilahi dan kelembutan dari-Nya. Aku melihat mereka yang mendapatkan musibah pada saat sekarang ini adalah orang-orang yang beruntung dan bahagia, selama hal tersebut tidak merusak agamanya. Dalam pandanganku, penyakit dan musibah tersebut tidak mengakibatkan bahaya sehingga harus dilawan dan penderitanya harus dikasihani. Sebab, aku menyaksikan setiap pemuda yang menderita sakit yang mendatangkiku lebih memiliki komitmen kepada agama dan ikatan dengan akhirat dibanding pemuda lain yang sebaya.

Hal tersebut membuat saya sadar bahwa penyakit dan penderitaan bagi orang-orang ini bukanlah musibah, tapi salah satu nikmat Allah ﷻ. Sebab, penyakit tersebut memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan ukhrawi penderitanya dan menjadi salah satu bentuk ibadah, walaupun hal tersebut memberatkan kehidupan dunianya yang fana. Jika berada dalam kondisi sehat, pemuda ini bisa saja tidak mengerjakan perintah Ilahi sebagaimana ketika ia menderita sakit. Bahkan bisa jadi dia akan terbawa arus melakukan berbagai hal ceroboh, gegabah, dan buruk, seperti yang dilakukan para pemuda pada umumnya.

Penutup

Allah telah menyertakan kelemahan tak terbatas dan kefakiran tak berujung ke dalam diri manusia demi menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak dan rahmat-Nya yang sangat luas. Allah ﷻ juga telah menciptakan manusia dalam bentuk dan penampilan spesifik, yang mana ia terkadang amat sedih dan kadang sangat gem-bira, untuk memperlihatkan goresan nama-nama-Nya yang mulia.

Allah menciptakan manusia dalam bentuk mesin ajaib yang memiliki ratusan perangkat dan roda. Masing-masing memiliki kesenangan, tugas, upah, dan ganjaran yang berbeda. Seakan-akan nama-nama Allah yang mulia, yang termanifestasi di alam yang disebut sebagai makrokosmos ini, sebagian besar tampak pula di dalam diri manusia yang merupakan alam kecil (mikrokosmos). Di samping itu, berbagai hal yang bermanfaat seperti kesehatan, keselamatan, dan kenikmatan yang ada pada diri manusia mendorongnya untuk bersyukur dan melakukan berbagai kewajiban sehingga manusia tersebut seakan-akan seperti mesin syukur.

Demikian halnya pada berbagai musibah, penyakit, derita, dan berbagai faktor pengaruh yang menstimulasi dan menggerakkan emosinya, mendorong roda-roda dari mesin tersebut untuk bekerja dan bergerak. Dari tempat yang tersembunyi, ia rangsang mesin itu sehingga memancarkan kelemahan, ketidakberdayaan, dan kefakiran yang merupakan fitrah kemanusiaan. Musibah tidak mendorong manusia untuk berlindung kepada Allah dengan satu lidah saja, tapi dengan seluruh anggota tubuhnya. Dengan segala musibah,

rintangan, dan hambatan tersebut, manusia tampak seperti sebuah pena yang berisi ribuan mata pena. Ia tuliskan garis kehidupannya dalam lembaran hidupnya, kemudian membentuk lembaran menakjubkan dari nama Allah yang mulia hingga menyerupai satu kasidah indah dan sebuah lembaran pengumuman. Dengan demikian, ia telah melaksanakan tugas fitrahnya.





CAHAYA KETIGA

(*Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*)

[Pada cahaya ini, unsur emosi dan perasaan terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, kami berharap ia tidak diukur dengan standar ilmu logika. Sebab, luapan perasaan biasanya tidak memperhatikan kaidah berpikir dan standar rasio].

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Segala sesuatu hancur binasa kecuali Dzat-Nya. Segala ketetapan adalah milik-Nya. Dan kepada-Nya kalian dikembalikan.”

(QS. al-Qashash [28]: 88).

Ayat al-Qur’an di atas ditafsirkan oleh dua kalimat yang menjelaskan dua hakikat penting. Oleh sekelompok guru Tarekat Naqsyabandiyah, kedua kalimat itu dijadikan sebagai esensi wirid mereka ketika mereka melakukan khataman tertentu. Kedua kalimat tersebut adalah:

يَا بَاقِي أَنْتَ الْبَاقِي يَا بَاقِي أَنْتَ الْبَاقِي

Wahai Yang Mahakekal, hanya Engkaulah yang Kekal.

Wahai Yang Mahakekal, hanya Engkaulah yang Kekal.

Karena kedua kalimat tersebut mencakup sejumlah makna yang terkandung ayat di atas, maka kami akan menyebutkan beberapa nuk-tah untuk menjelaskan dua hakikat yang menggambarkan keduanya.

Nuktah Pertama

Pengulangan kalimat *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî* pada bagian yang pertama adalah untuk mengosongkan kalbu dari segala sesuatu selain Allah ﷻ. Dalam hal ini, ia menyerupai sebuah operasi pembedahan dengan memutuskan kalbu dari segala hal selain Allah. Jelasnya adalah sebagai berikut:

Dengan substansi universal yang dianugerahkan Allah, manusia memiliki beraneka macam ikatan dengan sebagian besar entitas. Dalam substansi tersebut terdapat potensi cinta tak terbatas yang bisa membuat manusia memiliki kecintaan yang mendalam terhadap entitas pada umumnya. Ia mencintai dunia yang besar ini sebagaimana ia mencintai rumahnya. Ia juga mencintai surga yang kekal sebagaimana ia mencintai tamannya. Sementara seluruh entitas yang dicintai manusia itu tidaklah langgeng. Semuanya akan pudar dan lenyap. Karena itu, manusia senantiasa merasa tersiksa akibat pedihnya perpisahan. Dari sinilah kecintaan yang amat sangat itu menjadi faktor utama yang membuat batinnya begitu tersiksa. Sebab, ia telah ceroboh dalam menempatkan rasa cintanya itu. Berbagai derita yang dialaminya bersumber dari kecerobohnya sendiri. Padahal, Allah sengaja membekali manusia dengan perasaan cinta di atas untuk diarahkan kepada Pemilik keindahan yang benar-benar abadi (Allah ﷻ). Namun, manusia justru mengarahkan cintanya pada entitas yang fana. Akhirnya, ia pun merasakan berbagai penderitaan akibat pedihnya perpisahan.

Ketika seseorang mengulang-ulang *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*, maksudnya adalah ia membebaskan diri dari kecerobohan di atas, memutuskan ikatan cinta terhadap sesuatu yang bersifat fana, dan melepaskan semua yang ia cintai sebelum semua yang dicintainya itu melepaskannya. Selanjutnya, ia memusatkan perhatian hanya kepada Kekasih yang kekal abadi, yaitu Allah ﷻ.

Makna dari ucapan tersebut adalah, “Tidak ada yang benar-benar kekal, kecuali Engkau, wahai Tuhanku. Segala sesuatu selain-Mu bersifat fana dan akan lenyap. Sementara sesuatu yang bersifat fana tidak layak dengan cinta yang kekal dan rasa rindu yang abadi, serta tidak pantas diikatkan secara kuat kepada kalbu yang pada dasar-

nya telah dicipta untuk kekal abadi.” Karena semua entitas yang ada bersifat fana dan akan pergi meninggalkanku, maka aku akan meninggalkannya sebelum ia meninggalkanku dengan mengucapkan berulang-ulang, “*Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*.” Artinya, aku yakin dan percaya bahwa tidak ada yang kekal, kecuali Engkau, wahai Tuhanku. Kekalnya entitas bergantung pada bagaimana Engkau membuatnya kekal. Jadi, ia hanya boleh dicintai lewat cahaya cinta-Mu dan dalam naungan ridha-Mu. Jika tidak demikian, ia tidak layak menjadi pautan hati.

Kondisi di atas akan membuat kalbu melepaskan segala sesuatu yang tadinya sangat ia cintai. Sebab, ia menyaksikan stempel kefanaan pada segala sesuatu yang terlihat indah dan memposona. Ketika itulah, ikatan yang tadinya mengikat kalbu dengan segala entitas akan terputus. Namun jika kalbu tidak melepaskan segala sesuatu yang dicintai, maka berbagai luka, derita, dan penyesalan akan memancar dari kedalaman kalbu sesuai dengan kadar entitas fana yang dicintainya.

Lalu kalimat kedua yang berbunyi sama, *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*, berposisi sebagai salep penyembuh dan balsam ampuh yang dioleskan pada operasi bedah yang dilakukan kalimat pertama terhadap kalbu beserta segala ikatannya. Makna dari kalimat kedua tersebut adalah, “Cukuplah Engkau wahai Tuhanku sebagai Dzat Yang Mahakekal. Kekekalan-Mu menggantikan segala sesuatu. Karena Engkau ada, segala sesuatu pun menjadi ada.”

Segala sesuatu yang terlihat indah, baik, dan sempurna—sehingga dicintai oleh manusia—tidak lain merupakan petunjuk akan keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan Dzat Yang Mahakekal. Ia tidak lain adalah bayangan suram dari keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan tersebut yang tembus dari balik tirai yang tebal. Bahkan, ia adalah bayangan dari bayangan manifestasi nama-nama Allah yang mulia.

Nuktah Kedua

Dalam fitrah manusia ada hasrat yang sangat kuat terhadap keabadian. Sampai-sampai ia mengangan-angankan sifat keabadian pada semua yang ia cintai. Bahkan, ia hanya mau mencintai sesua-

tu yang disangkanya abadi. Akan tetapi, ketika ia menyadari bahwa apa yang dicintainya hanya bersifat sementara atau ia menyaksikan bahwa apa yang dicintainya itu musnah, ia akan segera mengalami kesedihan yang mendalam.

Ya, semua ratapan yang muncul akibat adanya perpisahan merupakan ungkapan kesedihan yang lahir dari adanya hasrat terhadap keabadian. Seandainya manusia tidak mengangan-angankan adanya keabadian, ia tidak akan mencintai sesuatu.

Bahkan bisa dikatakan bahwa yang menjadi salah satu sebab adanya alam keabadian dan surga yang kekal adalah karena hasrat yang sangat kuat terhadap keabadian yang tertanam pada fitrah manusia, serta karena doanya yang umum dan menyeluruh untuk bisa kekal. Maka, Allah Yang Mahakekal mengabulkan hasrat dan doa tersebut. Allah pun menciptakan bagi manusia yang fana sebuah alam yang kekal dan abadi.

Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih mengabulkan doa perut, yang berukuran kecil, yang dipanjatkan lewat *lisânul hâl* (keadaan) dengan menciptakan untuknya beragam makanan lezat yang tak terhingga. Maka, mungkinkah Dia tidak mengabulkan doa yang dipanjatkan oleh seluruh umat manusia lewat ucapan dan *lisânul hâl*, secara terus-menerus, bersifat menyeluruh, dan tulus yang bersumber dari kebutuhan fitrinya? Hal itu sama sekali tidak mungkin bagi Allah. Karena itu, sangat mustahil Allah mengabaikan doa manusia. Sebab, sikap mengabaikan doa tidak sesuai dengan kebijaksanaan, keadilan, rahmat, dan kemahakuasaan-Nya.

Selama manusia sangat mendambakan keabadian, pastilah semua kesempurnaan dan perasaannya bergantung pada keabadian itu. Selama kekekalan tersebut menjadi sifat istimewa Dzât Yang Mahakekal Pemilik Keagungan, seluruh nama-Nya yang mulia bersifat kekal, dan semua cermin yang memantulkan manifestasi nama-nama tersebut diwarnai keabadian dan mengambil hukumnya—maksudnya, semua nama tersebut juga memperoleh sejenis keabadian—maka tentu yang paling utama untuk dilakukan manusia serta tugasnya paling agung adalah menguatkan ikatan dan hubungan dengan Dzât Yang Mahakekal dan Agung, serta berpegang teguh pada nama-na-

ma-Nya yang mulia. Sebab, apa yang dikorbankan di jalan Dzat Yang Mahakekal, akan memperoleh sejenis sifat kekal.

Hakikat ini dijelaskan oleh kalimat yang kedua, *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*. Ia tidak hanya menyembuhkan luka maknawi manusia yang tak terhingga, tetapi juga memenuhi hasratnya yang kuat untuk bisa kekal seperti yang tertanam dalam fitrahnya.

Nuktah Ketiga

Dalam kehidupan dunia ini, pengaruh waktu terhadap musnahnya segala sesuatu berbeda-beda. Walaupun semua entitas, antara yang satu dengan lainnya, saling mengitari seperti lingkaran yang saling bersambung, namun dilihat dari kemusnahannya ada perbedaan yang sangat mencolok.

Sebagaimana pergerakan jarum jam yang menunjukkan detik, menit, dan jam berbeda kecepatan meskipun bentuk lahiriahnya sama, demikian pula dengan kondisi manusia. Pengaruh waktu terhadap kondisi jasmani, jiwa, kalbu, dan roh manusia berbeda-beda. Anda menyaksikan bahwa kehidupan, keabadian, dan keberadaan wujud jasmani hanya terbatas pada hari atau pada saat ia hidup. Ia terputus dari masa lalu dan masa depan. Lalu Anda menyaksikan bahwa kehidupan dan domain keberadaan kalbu membentang luas hingga mencakup beberapa hari sebelum dan sesudahnya. Bahkan, kehidupan dan domain roh jauh lebih besar dan jauh lebih luas. Ia mencakup beberapa tahun sebelumnya dan sesudahnya.

Demikianlah. Atas dasar itu, sesungguhnya di samping umur manusia yang fana terdapat umur lain yang bersifat kekal ditinjau dari sisi kehidupan kalbu dan rohaninya. Keduanya akan terus hidup lewat makrifat ilahi, cinta rabbani, ubudiyah *subhâni*, serta keridhaan *rahmâni*. Bahkan, umur kekal ini akan mengantarkan kepada alam yang abadi sehingga umur yang fana tadi akan berposisi seperti umur yang kekal abadi.

Ya, satu detik yang dihabiskan manusia di jalan Dzat Yang Mahakekal, demi meraih cinta-Nya, menggapai makrifat-Nya, dan dalam rangka mencari ridha-Nya, akan terhitung satu tahun penuh. Bahkan, ia akan kekal selamanya. Sementara, usia satu tahun yang

tidak dipergunakan di jalan-Nya, terhitung satu detik. Maka, betapapun panjangnya umur orang-orang yang lalai, ia hanya terhitung sekejap; tidak lebih dari satu detik.

Ada sebuah ungkapan terkenal yang menjelaskan hakikat tersebut, yaitu:

سِنَّةُ الْفِرَاقِ سِنَّةٌ، وَسِنَّةُ الْوَصَالِ سِنَّةٌ.

“Sekejap berpisah seolah-olah satu tahun. Sementara, satu tahun bersua seolah-olah sekejap.” Maksudnya, berpisah satu detik saja terasa sangat lama sehingga seolah-olah satu tahun. Sedangkan bersua selama satu tahun terasa sangat singkat seolah-olah hanya satu detik.

Hanya saja, aku mempunyai pandangan yang berbeda dengan ungkapan di atas. Menurutku, satu detik yang dipergunakan manusia dalam sesuatu yang diridhai Allah ﷻ, serta di jalan Dzat Yang Mahakekal Pemilik keagungan—yakni satu detik perjumpaan—tidak hanya seperti satu tahun. Tetapi ia seperti sebuah jendela yang mengarah kepada kehidupan yang kekal abadi. Adapun perpisahan yang bersumber dari kelalaian dan kesesatan, tidak hanya membuat waktu satu tahun menjadi seperti satu detik. Bahkan, ribuan tahun pun menjadi seperti satu detik.

Ada lagi pepatah yang lebih terkenal daripada sebelumnya yang memperkuat penjelasan di atas, yaitu:

أَرْضُ الْفَلَاتِ مَعَ الْأَعْدَاءِ فَنَجَانٌ
سُمُّ الْخِيَاطِ مَعَ الْأَحْبَابِ مِيدَانٌ.

“Tanah lapang jika bersama musuh seolah seluas cangkir. Sementara, lubang jarum jika bersama kekasih seolah seperti lapangan.”

Jika kita ingin menjelaskan sisi kebenaran dari pepatah di atas, berikut penjelasannya:

Perjumpaan segala entitas fana sangatlah singkat, sebab ia bersifat fana. Betapapun lamanya, ia hanya berlangsung sekilas lalu berubah menjadi kenangan yang menyedihkan dan mimpi yang menyebabkan duka. Kalbu manusia yang mendambakan keabadi-

an hanya menikmati kelezatan yang hanya seukuran satu detik saja dalam satu tahun perjumpaan dengan entitas tersebut. Sementara, saat perpisahan dengannya terasa sangat panjang dan luas. Satu detik saja mencakup berbagai macam perpisahan selama satu tahun, bahkan selama bertahun-tahun. Kalbu yang merindukan keabadian akan merasa sakit ketika berpisah satu detik saja, seolah-olah ia diterpa oleh berbagai derita akibat perpisahan selama bertahun-tahun. Sebab, perpisahan tersebut mengingatkannya pada aneka macam perpisahan yang tak terhitung banyaknya. Demikianlah, masa lalu dan masa depan dari semua bentuk kecintaan terhadap materi penuh dengan aneka macam perpisahan.

Terkait dengan hal itu, kami ingin bertanya, “Wahai manusia, apakah engkau ingin mengubah umurmu yang singkat menjadi umur yang kekal, panjang, bermanfaat, dan menghasilkan keuntungan?”

Jika jawabannya “ya”, dan itu memang sesuai dengan fitrah manusia, Maka pergunakanlah umurmu di jalan Allah Yang Mahakekal. Sebab, apa saja yang mengarah pada Dzat Yang Mahakekal akan memperoleh bagian dari manifestasi-Nya yang kekal.

Ketika manusia sangat mendambakan umur yang panjang dan merindukan keabadian, sementara ada sebuah sarana di hadapannya untuk mengubah umur yang fana menjadi umur yang kekal, maka—selama sifat manusiawinya masih ada—ia pasti akan mencari sarana tersebut. Ia akan segera berusaha mengubah “harapan” itu menjadi sebuah kenyataan. Dan tentu segala upaya akan dikerahkan demi mencapai tujuan tersebut.

Karena itu, pergunakanlah sarana tersebut! Berbuatlah untuk Allah, bersualah demi Allah, serta berusahalah karena Allah. Jadikan semua gerakanmu dalam naungan ridha Allah (untuk Allah, demi Allah, dan karena Allah). Dari situ engkau akan menyaksikan bahwa menit demi menit dari umurmu yang singkat menjadi senilai tahunan. Hakikat ini ditunjukkan oleh *Laylatul Qadar*. Meskipun ia hanya satu malam, tetapi ia lebih baik daripada seribu bulan sesuai dengan bunyi ayat al-Qur’an.¹⁰ Artinya, ia senilai delapan puluh tahun lebih.

¹⁰ QS. al-Qadr [97]: 3.

Petunjuk lainnya adalah sebuah kaidah yang telah ditetapkan oleh para wali dan ahli hakikat. Yaitu masalah “pembentangan waktu” yang ditunjukkan secara nyata oleh peristiwa Mi’raj Nabi ﷺ. Dalam peristiwa tersebut, hitungan detik dibentangkan menjadi hitungan tahun. Hitungan jamnya menjadi begitu luas dan panjang seukuran ribuan tahun. Sebab, dengan peristiwa Mi’raj tersebut, Nabi ﷺ memasuki alam baka (keabadian). Beberapa menit dari alam keabadian senilai ribuan tahun ukuran dunia.

Adanya “pembentangan waktu” tersebut juga diperkuat oleh berbagai peristiwa yang pernah dialami oleh para wali yang saleh. Ada di antara mereka yang melakukan amal-amal perbuatan satu hari hanya dalam satu detik. Ada lagi yang menyelesaikan tugas dan kewajiban satu tahun hanya dalam satu jam. Serta ada pula di antara mereka yang mengkhawatirkan al-Qur’an hanya dalam satu menit.

Demikianlah, berbagai riwayat di atas dan yang sejenisnya, tidak diragukan lagi adanya. Sebab, para penyampai riwayat tersebut adalah orang-orang yang jujur dan saleh. Mereka tidak memiliki sifat bohong. Apalagi peristiwanya sudah mutawatir dan seringkali terjadi. Mereka menyampaikan riwayat tersebut seolah-olah menyaksikannya secara langsung. Jadi, ia tidak bisa diragukan. Pembentangan waktu tersebut merupakan sebuah kenyataan yang tak terbantahkan.¹¹ Pembentangan waktu dapat terlihat pada mimpi yang dibenarkan oleh semua orang. Bisa jadi seseorang bermimpi tidak sampai satu menit, namun ia dapat mengalami berbagai kondisi, bisa berbincang-bincang, merasakan aneka kenikmatan, serta merasakan

¹¹ Allah ﷻ berfirman:

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ﴿١٩﴾

“Salah seorang dari mereka bertanya, ‘Sudah berapa lama kamu berada di sini?’ mereka menjawab: ‘Kita berada (disini) sehari atau setengah hari.’” (QS. al-Kahfi [18]: 19).

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

“Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun ditambah sembilan tahun lagi.” (QS. al-Kahfi [18]: 25).

Dua ayat di atas menunjukkan adanya “pelipatan waktu” sebagaimana ayat berikut ini menunjukkan adanya “pembentangan waktu”.

وَلَيْتَ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

“Sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. al-Hajj [22]: 47)—Penulis.

siksa, yang dalam waktu sadar membutuhkan waktu satu hari, atau bahkan membutuhkan waktu berhari-hari.

Sebagai kesimpulan: Meskipun manusia merupakan makhluk yang fana, namun ia tercipta untuk kekal abadi. Allah, Sang Pencipta Yang Mahamulia, menciptakan manusia laksana cermin yang memantulkan manifestasi-Nya yang kekal. Allah juga membebani-nya dengan berbagai kewajiban yang membuahkan hasil yang kekal, serta memberinya bentuk yang paling baik agar bisa menjadi tempat terukirnya berbagai manifestasi Asmaul Husna yang kekal. Karena itu, kebahagiaan dan kewajiban manusia yang paling mendasar adalah terletak pada bagaimana ia menghadapkan wajah kepada Dzat Yang Mahakekal dengan segenap upaya, raga, dan seluruh potensi fitrahnya, seraya berjalan melangkah dalam naungan ridha-Nya, berpegang pada nama-nama-Nya, dan dengan seluruh *latifah*-nya yang berupa kalbu, roh, dan akal mengulang-ulang seperti yang dilakukan lisannya “*Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*”:

هُوَ الْبَاقِي، هُوَ الْأَزَلِيُّ الْأَبَدِيُّ، هُوَ السَّرْمَدِيُّ، هُوَ الدَّائِمُ،
هُوَ الْمَطْلُوبُ، هُوَ الْمَحْبُوبُ، هُوَ الْمَقْصُودُ، هُوَ الْمَعْبُودُ.

Dialah Yang Maha Kekal. Dialah Yang Azali dan Abadi. Dialah Yang Tak pernah berakhir. Dialah Yang Maha Permanen. Dialah Yang Maha Diminta. Dialah Yang Maha Dicinta. Dialah Yang Maha Dituju. Serta Dialah Yang Maha Disembah.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا.





CAHAYA KEEMPAT (Konsep Sunnah)

[Meskipun persoalan *imamah* merupakan persoalan yang bersifat *furu'* (cabang) namun karena sering menjadi perhatian, ia kemudian dimasukkan ke dalam salah satu kajian keimanan dalam buku-buku ilmu kalam dan ushuluddin. Dari sisi ini ia memiliki korelasi dengan tugas pokok kita, yaitu khidmah al-Qur'an dan iman. Karena itu, di sini aku juga sedikit membahasnya].

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ
تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Ia merasa sakit dengan penderitaanmu, begitu perhatian terhadapmu, serta amat kasih dan sayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling, katakanlah, Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada Tuhan selain-Nya. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal. Dia adalah Tuhan Pemilik arasy yang agung.”
(QS. at-Taubah [9]: 128-129).

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ﴿٢٣﴾

“Katakanlah: Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku, kecuali kasih sayang terhadap keluarga.”

(QS. asy-Syûrâ [42]: 23).

Kami akan menunjukkan sejumlah hakikat agung yang dikan-dung ayat-ayat mulia di atas dalam dua kedudukan.

KEDUDUKAN PERTAMA

Kedudukan ini memuat empat nuktah:

Nuktah Pertama

Ayat di atas menggambarkan kesempurnaan sifat kasih sayang Rasul ﷺ terhadap umatnya. Ya, ada beberapa riwayat sahih yang menjelaskan sifat kasih sayang beliau yang sempurna terhadap umatnya. Contohnya adalah pada saat seluruh manusia dibangkitkan nanti, beliau menyeru dengan berkata, “*Umatku, umatku.*”¹² Padahal di saat tersebut setiap orang, bahkan para nabi sekalipun, menyeru dengan ungkapan, “*Diriku, diriku*”. Mereka mengucapkan hal tersebut karena situasi yang mencekam dan menakutkan. Dalam riwayat lain, di saat kelahirannya, ibu beliau juga mendengar beliau mengucapkan, “*Umatku, umatku.*” Riwayat ini dibenarkan oleh para waliyullah yang telah mencapai tingkat kasyaf.

Demikian pula, keseluruhan perjalanan hidup beliau yang harum semerbak, serta akhlak terpuji yang beliau tebarkan di alam yang bermahkotakan kasih sayang menjelaskan kesempurnaan kasih sayang beliau. Selain itu, beliau memperlihatkan kasih sayang yang begitu besar terhadap umatnya dengan menampakkan rasa butuh beliau yang tak terhingga terhadap kiriman salawat dari umatnya. Salawat tersebut menggambarkan sebegitu besar ikatan beliau yang penuh kasih terhadap kebahagiaan umatnya.

Maka dari itu, sikap berpaling dari sunnah beliau yang mulia betul-betul merupakan satu bentuk kekufuran yang sangat besar, bahkan hal itu menjadi indikasi atas matinya hati nurani seseorang. Silahkan menilai diri sendiri!

¹² Lihat: al-Bukhari, *at-Tauhid*, 32; Muslim, *al-Iman*, 326.

Nuktah Kedua

Rasul ﷺ yang mulia telah memperlihatkan kasih sayang yang besar terhadap sesuatu yang remeh dan bersifat khusus dalam naungan misi kenabian yang bersifat umum dan komprehensif. Secara lahiriah, kelihatannya rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesuatu yang remeh dan bersifat khusus itu tidak sesuai dengan tugas kenabian beliau yang agung. Namun, sebenarnya unsur yang kelihatannya remeh dan khusus tersebut mewakili satu sisi dari sebuah silsilah yang pada masa selanjutnya akan mengemban seluruh misi kenabian. Karena itu, perhatian yang besar diberikan kepada sosok yang mewakili mereka.

Contohnya adalah sikap Rasul ﷺ yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang besar kepada Imam Hasan dan Husein عليهما السلام di saat mereka masih muda belia¹³ bukan semata-mata karena naluri kasih sayang dan rasa cinta yang muncul dari adanya hubungan keluarga. Akan tetapi, karena keduanya (Hasan dan Husein) merupakan pangkal dari silsilah bercahaya yang membawa salah satu misi kenabian beliau yang agung. Keduanya menjadi pelopor dari kelompok besar yang mewarisi kenabian, serta menjadi wakil dan teladan bagi mereka.

Ya, sikap Rasul ﷺ yang memeluk dan mencium kepala Hasan عليه السلام¹⁴ dengan penuh kasih disebabkan banyaknya pewaris kenabian dan pembawa syariat agung yang berasal dari anak cucu Hasan; keturunan beliau yang bersinar dan penuh berkah. Di antara mereka adalah syekh Abdul Qadir al-Jailani. Dengan basirah kenabian, Rasul ﷺ telah menyaksikan tugas suci yang diemban oleh orang-orang itu di masa mendatang. Sehingga beliau menghargai dan menghormati jasa dan pengabdian mereka. Karena itu, beliau mencium kepala Hasan عليه السلام sebagai bentuk penghargaan dan sokongan.

Lalu, ketika Rasul ﷺ memberikan perhatian dan cinta yang begitu mendalam terhadap Husein عليه السلام sebetulnya hal itu diperuntukkan bagi keturunannya, yaitu para imam agung yang berposisi sebagai pewaris kenabian yang hakiki, seperti Zain al-‘Âbidin dan Ja’far ash-Shâdiq.

¹³ Lihat: al-Bukhari, *Fadhâil al-Ashhâb*, 22; Muslim, *Fadhâil as-Shahâbah*, 56-60.

¹⁴ Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 5/47; at-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Kabîr*, 3/32 dan 22/274.

Ya, beliau telah mencium leher Husein عليه السلام¹⁵, serta memperlihatkan kasih sayang dan perhatian yang besar kepadanya demi orang-orang yang akan meninggikan panji Islam dan mengemban tugas kerasulan sesudah beliau.

Dengan basirahnya yang menembus tirai gaib, beliau dapat menyaksikan padang mahsyar yang terbentang di alam keabadian, padahal beliau masih berada di dunia. Beliau bisa menyaksikan surga di langit yang tinggi serta menyaksikan malaikat yang nun jauh di sana, padahal beliau berada di bumi. Beliau juga bisa melihat berbagai peristiwa yang tertutup tirai masa lalu yang gelap sejak zaman Nabi Adam عليه السلام. Bahkan, penglihatan beliau dapat menyaksikan Allah سُبْحَانَهُ. Dengan begitu, tidak aneh kalau kemudian penglihatan beliau yang bersinar serta mata batin beliau yang menembus masa depan bisa menyaksikan para tokoh agung dan para imam pewaris kenabian yang berasal dari keturunan Hasan dan Husein عليه السلام. Atas dasar itulah, beliau mencium kepala keduanya atas nama mereka semua. Ya, dalam ciuman Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ terhadap Hasan عليه السلام terdapat bagian besar yang dimiliki oleh syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Nuktah Ketiga

Menurut sebuah pendapat, makna dari firman Allah yang berbunyi: *إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ* ‘kecuali kasih sayang terhadap keluarga’, adalah bahwa dalam mengemban misi kerasulan, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak pernah meminta upah. Yang beliau minta hanyalah kecintaan terhadap keluarganya.

Barangkali ada yang berkata bahwa dalam pengertian ayat di atas upah diberikan atas dasar kedekatan keturunan. Sementara, ayat al-Qur'an berikut ini:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (QS. al-Hujurât [49]: 13).

Menunjukkan bahwa tugas kerasulan terus berlangsung berdasarkan kedekatan seseorang kepada Allah, bukan berdasarkan kedekatan keturunan.

¹⁵ Lihat: Ibnu Majah, *al-Muqaddimah*, 11; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 4/172.

Tanggapan atas pendapat di atas adalah sebagai berikut:

Dengan pandangan kenabian yang menembus alam gaib, Rasul ﷺ mengetahui bahwa keturunannya akan berkedudukan seperti pohon maknawi yang besar di mana ranting dan cabangnya terbentang di seluruh dunia Islam. Mereka yang mengantarkan berbagai lapisan masyarakat muslim kepada petunjuk dan kebaikan serta yang menjadi contoh riil bagi manusia sempurna, sebagian besarnya akan berasal dari keluarga beliau.

Beliau juga mengetahui pengabulan doa umatnya yang terkait dengan ahlul bait seperti yang terdapat dalam bacaan tasyahhud:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

“Ya Allah, limpahkan salawat atas Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau limpahkan salawat atas Ibrahim dan keluarganya, di seluruh alam ini, Engkaulah Dzat Yang Terpuji dan Mahamulia.”

Artinya, sebagaimana sebagian besar para pembimbing dan pemberi petunjuk atas agama Ibrahim itu terdiri dari para nabi yang berasal dari keturunan dan keluarganya, demikian pula para tokoh ahlul bait berposisi seperti para nabi Bani Israil bagi umat Muhammad ﷺ¹⁶. Mereka melaksanakan tugas agung dengan mengabdikan kepada Islam dalam berbagai aspek. Karena itu, Rasul ﷺ diperintahkan untuk berkata:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى ﴿٢٣﴾

“Katakan, Aku tidak meminta kepadamu upah apa pun atas dakwahku kecuali kasih sayang terhadap keluarga.” Ia meminta kepada

¹⁶ Pernyataan tersebut didukung oleh Hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

عُلَمَاءُ أُمَّتِي كَأَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ.

“Para ulama di kalangan umatku, berposisi seperti para nabi Bani Israil.” (Lihat: al-Huli, *Tahrir al-Ahkâm*, j.1, h.38; Ibnu Fahd al-Huli, *al-Muqtashar fi Syarh al-Mukhtashar*, h.22; asy-Syahid ats-Tsâni, *al-Fawâid al-Milliyyah fi Syarh ar-Risâlah an-Nafliyyah*, h.284)—Peny.

umat ini agar mencintai keluarga beliau (ahlul bait). Hal ini didukung oleh beberapa riwayat lain bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابُ اللَّهِ
وَعَرَّتِي أَهْلُ بَيْتِي.

“Wahai manusia, aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian berpegang padanya, kalian takkan tersesat. Yaitu kitabullah (al-Qur'an) dan keturunanku (ahlul bait).”¹⁷ Sebab, ahlul bait merupakan sumber dari Sunnah Nabi yang mulia sekaligus pemelihara dan pihak pertama yang harus komitmen padanya.

Dari uraian di atas, hakikat hadis tersebut menjadi jelas. Yaitu, ia berisi perintah untuk mengikuti al-Qur'an dan Sunnah yang mulia. Jadi, yang dimaksud dengan ahlul bait di sini—ditinjau dari sisi tugas kerasulan—adalah mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Dengan demikian, orang yang meninggalkan sunnah yang mulia sebenarnya tidak termasuk ahlul bait. Ia juga tidak termasuk pengikut ahlul bait yang hakiki.

Kemudian, hikmah yang bisa dipetik dari keinginan Nabi ﷺ untuk mengumpulkan seluruh umatnya di sekitar ahlul bait adalah karena beliau mengetahui—dengan izin ilahi—bahwa keturunan ahlul bait akan bertambah banyak seiring dengan perjalanan waktu, sementara Islam akan kembali melemah. Dengan kondisi semacam itu, harus ada komunitas yang saling mendukung dan saling menopang dalam jumlah dan kekuatan besar guna menjadi pusat dan sentral dunia Islam secara moral. Atas izin ilahi, Rasul ﷺ telah mengetahui hal itu. Maka, beliau menginginkan umatnya berkumpul di sekitar keturunannya.

Meskipun ada individu-individu dari kalangan ahlul bait yang tidak lebih unggul dari yang lainnya dalam masalah iman dan keyakinan, namun mereka adalah orang-orang yang jauh lebih dulu tunduk, berkomitmen, dan mendukung Islam. Sebab, secara fitrah, tabiat, dan keturunan, mereka memang telah loyal terhadap Islam. Loyalitas alamiah tersebut tak pernah hilang walaupun berada da-

¹⁷ Lihat: at-Tirmidzi, *al-Manâqib*, 31; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 3/14, 17, 26, 59 dan 5/181.

lam kondisi lemah, tak dikenal, atau bahkan walaupun berada dalam kebatilan. Jika demikian, bagaimana dengan loyalitas terhadap sebuah hakikat yang dimiliki oleh nenek moyang mereka, yang demi hakikat tersebut mereka rela mengorbankan jiwanya hingga memperoleh kemuliaan? Hakikat tersebut benar-benar berada dalam puncak kekuatan, kemuliaan, dan di atas kebenaran. Maka, mungkinkah orang yang secara spontan merasakan kebenaran loyalitas alamiah tersebut akan meninggalkannya?

Dengan komitmen fitri mereka yang sangat kuat terhadap Islam, ahlul bait memandang sebuah petunjuk Islam yang sederhana sekalipun sebagai bukti yang kuat. Sebab, secara fitrah, mereka memang telah memiliki loyalitas terhadap Islam. Adapun orang lain, mereka baru memberikan komitmen setelah adanya bukti yang kuat.

Nuktah Keempat

Terkait dengan nuktah ketiga di atas, ada sebuah isyarat singkat yang mengarah pada masalah yang dibesar-besarkan, sampai-sampai ia masuk ke dalam pembahasan buku-buku akidah dan termuat bersama pokok-pokok keimanan. Ia adalah masalah yang memicu perselisihan antara kalangan Ahlu Sunnah dan Syiah.

Masalah tersebut adalah sebagai berikut:

Kalangan Ahlu Sunnah berpendapat bahwa Imam Ali عليه السلام merupakan khalifah yang keempat di antara para Khulafa ar-Rasyidin. Dan, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه lebih utama dan paling berhak terhadap kekhalifahan. Karena itu, dialah yang pertama-tama menerima tongkat kekhalifahan.

Namun menurut kalangan Syiah, “Hak kekhalifahan tersebut berada di tangan Ali عليه السلام. Hanya saja ia kemudian dizalimi. Ali-lah yang paling utama dari semua khalifah yang ada.” Kesimpulan dari keseluruhan argumen mereka adalah bahwa banyak sekali hadis yang menyebutkan keutamaan Sayyidina Ali عليه السلام. Ia merupakan rujukan bagi sebagian besar wali dan tarekat sufi sehingga ia disebut sebagai *Sulthânul auliya* (pemimpin para wali). Selain itu, ia memiliki berbagai kemuliaan, baik dalam hal pengetahuan, keberanian, dan ibadah. Terlebih lagi, Rasul ﷺ telah memperlihatkan hubungan

yang sangat kuat dengannya dan dengan ahlul bait yang berasal dari keturunannya. Semua itu menjadi petunjuk bahwa Ali عليه السلام adalah yang paling utama. Jadi, kekhalifahan merupakan haknya, hanya saja kekhalifahan itu kemudian dirampas darinya.

Tanggapan atas pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Pengakuan berulang kali yang diberikan oleh Sayyidina Ali عليه السلام¹⁸ dan kepatuhannya terhadap tiga khalifah sebelumnya, pengangkatan dirinya sebagai *Syaikhul Qudhât* (Hakim Tertinggi), dan keberadaannya sebagai anggota *Ahlul halli wal aqdi* selama lebih dari 20 tahun, semua itu merupakan kenyataan yang membantah klaim kalangan Syiah. Apalagi berbagai kemenangan Islam dan perjuangan melawan para musuh berlangsung di masa tiga khalifah sebelumnya. Sementara pada masa kekhalifahan Ali عليه السلام terjadi banyak fitnah. Hal ini tentu juga membantah klaim Syiah dari sisi kekhalifahan. Artinya, pendapat kalangan Ahlu Sunnah adalah benar.

Barangkali ada yang berpendapat bahwa golongan Syiah (pendukung dan pengikut Ali عليه السلام) terbagi dua: Ada “Syiah wilayah” (yang menempatkan Ali sebagai rujukan para wali) dan ada pula “Syiah khilafah” (yang meyakini Ali sebagai orang yang paling layak sebagai khalifah). Salahnya golongan kedua karena terkontaminasi oleh politik dan kepentingan-kepentingan tertentu dalam klaim mereka. Golongan pertama justru terbebas dari kontaminasi tersebut.

Anggaplah golongan yang kedua ini bersalah karena masalah politik dan kepentingan telah bercampur dalam klaim mereka. Sementara, pada golongan pertama tidak terdapat kepentingan atau keinginan politis apa pun. Tapi pada gilirannya, Syiah wilayah juga bercampur dengan kelompok Syiah khilafah. Maksudnya, segolongan wali yang mengarungi jalan sufi memandang bahwa Sayyidina Ali عليه السلام sebagai orang yang paling utama. Sehingga mereka juga membenarkan klaim Syiah khilafah yang memasuki wilayah politik.

Tanggapan atas pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

Imam Ali عليه السلام harus dilihat dari dua sisi: Yang pertama, sisi kepribadian beliau yang mulia dan kedudukan pribadi beliau yang

¹⁸ Lihat: al-Bukhari, *Fadhâil al-Ashhâb*, 5; Abu Daud, *as-Sunnah*, 7; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/106.

tinggi. Sedangkan yang kedua adalah sisi keadaan beliau sebagai cerminan dari sosok ahlul bait. Tentu saja sebagai sosok ahlul bait ia memantulkan substansi Rasul ﷺ.

Dilihat dari sisi yang pertama, semua ahli hakikat, termasuk Imam Ali ﷺ sendiri yang berada di garda terdepan, telah mengutamakan Abu Bakar dan Umar ﷺ. Mereka menganggap keduanya sebagai orang yang lebih utama dalam hal pengabdian terhadap Islam dan kedekatan kepada Allah.

Lalu dilihat dari sisi yang kedua di mana Imam Ali ﷺ dipandang sebagai cerminan sosok ahlul bait.¹⁹ Sebagai sosok ahlul bait yang mencerminkan hakikat Muhammad ﷺ, ia sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun. Dan jika ditinjau dari sisi yang kedua ini telah banyak hadis-hadis Nabi ﷺ yang isinya memuji Imam Ali ﷺ serta menjelaskan berbagai keutamaannya. Di antaranya adalah hadis sahih yang berbunyi:

إِنَّ نَسْلَ كُلِّ نَبِيٍّ مِنْهُ، وَأَنَا نَسْلِي مِنْ عَلِيٍّ.

“Keturunan setiap nabi berasal darinya, sementara keturunanku berasal dari Ali.”²⁰

Adapun berbagai riwayat yang terkait dengan kepribadian Ali ﷺ dan pujian terhadapnya yang jumlahnya lebih banyak daripada khalifah-khalifah lainnya, hal itu lantaran kalangan ahlu sunnah telah menyebarkan berbagai riwayat yang terkait dengan Imam Ali ﷺ guna menghadapi serangan dan celaan kaum Umayyah dan kaum Khawarij yang ditujukan kepadanya. Sementara para khalifa ar-Rasyidin lainnya tidak mengalami kritikan dan celaan seperti itu. Dengan begitu, tidak ada alasan yang mendorong mereka untuk menyebarkan hadis-hadis yang terkait dengan keutamaan para khalifah lainnya.

¹⁹ Dalam kitab *Manâqib al-Imam Ahmad*, di halaman 163, Ibnu al-Jauzi berbicara tentang orang-orang yang lebih utama. Di situ Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal bertanya kepada ayahnya, “Wahai Ayahku, bagaimana menurutmu tentang *tafdhil* (orang yang lebih utama)?” Ia menjawab, “Dalam hal kekhalifahan, Abu Bakar, Umar, dan Utsman.” Abdullah bertanya lagi, “Lalu bagaimana dengan Ali ibn Abi Thalib?” Ayahnya menjawab, “Wahai anakku, Ali ibn Abi Thalib termasuk ahlul bait. Ia tidak bisa dibandingkan dengan siapa pun.”

²⁰ Lihat: at-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Kabîr*, 3/43; ad-Dailami, *al-Musnad*, 1/172.

Kemudian dengan kacamata kenabian, Rasul ﷺ melihat bahwa Sayyidina Ali ﷺ akan menghadapi berbagai peristiwa memilukan dan berbagai fitnah internal. Karena itu, beliau menghibur Ali ﷺ sekaligus mengajarkan umat Islam dengan hadis-hadis yang mulia. Misalnya, hadis yang berbunyi:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيَ مَوْلَاهُ.

*“Siapa yang menjadikan aku sebagai walinya, maka Ali juga walinya.”*²¹

Hal ini untuk menolong Ali ﷺ dari keputusan serta menyelamatkan umat ini agar jangan sampai mempunyai prasangka buruk terhadapnya.

Kecintaan berlebihan yang ditampakkan oleh golongan Syiah wilayah kepada Sayyidina Ali ﷺ dan sikap mereka yang mengutamakan Ali ﷺ atas yang lain dari sisi tarekat, tidak menjadikan mereka memikul pertanggungjawaban yang sama besarnya dengan yang dipikul oleh golongan syiah khilafah. Sebab, para wali tersebut memandang Ali ﷺ dengan pandangan cinta seorang murid terhadap mursyidnya. Dan biasanya orang yang sedang mabuk cinta mempunyai sikap yang berlebihan dalam memandang kekasihnya. Begitulah sebenarnya pandangan mereka.

Gejolak cinta berlebihan yang ditunjukkan para wali itu masih berpeluang untuk dimaafkan dengan syarat sikap mereka yang lebih memuliakan Imam Ali ﷺ tersebut tidak sampai ke tingkat mencela dan memusuhi para Khulafa ar-Rasyidin lainnya serta tidak sampai keluar dari prinsip-prinsip dasar Islam.

Adapun golongan Syiah khilafah, karena sudah bergelut dengan kepentingan politik, mereka tidak mungkin lepas dari sikap permusuhan dan kepentingan pribadi sehingga tidak mendapat hak untuk ditoleransi. Bahkan, mereka justru menunjukkan sikap dendam terhadap Umar ﷺ yang dibungkus dalam bentuk kecintaan terhadap Ali ﷺ. Sebabnya, bangsa Iran merasa telah disakiti oleh Umar ﷺ. Sampai-sampai sikap mereka itu sesuai dengan sebuah ungkapan yang berbunyi, “Sebetulnya bukan karena cinta pada Ali,

²¹ Lihat: at-Tirmidzi, *al-Manâqib*, 19; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah*, 11; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/84, 118; 4/281; 5/347.

tetapi karena benci pada Umar.” Tindakan Amru ibn Ash ؓ yang melawan Ali ؓ, serta tindakan Umar ibn Sa'ad yang memerangi Sayyidina Husein ؓ dalam perang yang memilukan dan menyakitkan, telah mewariskan kebencian dan permusuhan yang sangat hebat bagi kalangan Syiah terhadap nama yang berbau Umar.

Sementara, golongan Syiah wilayah tidak mempunyai hak untuk mengkritik kalangan Ahlu Sunnah. Sebab, kalangan Ahlu Sunnah tidak merendahkan kedudukan Ali ؓ, bahkan mereka secara tulus sangat mencintainya. Hanya saja, mereka menghindari sikap cinta berlebihan. Sebab, hal itu berbahaya, seperti yang disebutkan dalam hadis. Adapun pujian Nabi ﷺ terhadap kelompok pengikut Ali ؓ sebagaimana yang terdapat dalam beberapa hadis, sebetulnya hal itu mengarah kepada kalangan Ahlu Sunnah. Sebab, mereka adalah orang-orang yang mengikuti Sayyidina Ali ؓ secara konsisten. Karena itu, merekalah sebenarnya Syiah (pengikut) Imam Ali ؓ.

Ada sebuah hadis yang secara tegas menjelaskan bahwa sikap berlebihan dalam mencintai Sayyidina Ali ؓ sangat berbahaya, sama seperti bahaya yang menimpa orang-orang Nasrani ketika mereka berlebihan dalam mencintai Nabi Isa ؑ.²²

Apabila golongan Syiah wilayah berpendapat bahwa jika Imam Ali ؓ telah diakui mempunyai keutamaan yang luar biasa, maka sikap yang melebihkan Abu Bakar ؓ di atas Ali ؓ tidak bisa diterima.

Tanggapan atas pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Apabila keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar ؓ, dan jasa-jasa mereka berdua yang begitu agung dalam mewarisi kenabian diletakkan dalam sebuah sisi timbangan; lalu keistimewaan Ali ؓ yang luar biasa, kerja kerasnya memimpin kekhalifahan, berbagai peperangan internal berdarah-darah yang terpaksa dilakukannya, serta prasangka buruk yang diterima sebagai akibatnya, diletakkan di sisi timbangan lainnya, pastilah timbangan Abu Bakar ash-Shiddiq, timbangan Umar ibn al-Khattab, atau timbangan *Dzun-Nurain* Utsman ibn Affan ؓ akan lebih berat. Inilah yang diakui oleh kalangan

²² Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/160; *Fadhâil as-Shahâbah* nomor 1087, 1221, dan 1222; an-Nasa'i, *al-Khashâ'is*, 27; dan al-Bukhari, *at-Târikh*, 2/1/257.

Ahlu Sunnah dan ini pula yang menyebabkan mereka melebihkan ketiganya.

Seperti yang telah kami sebutkan dalam “Kalimat Ketiga Belas” dan “Kedua Puluh Empat” pada buku *al-Kalimât*, bahwa martabat kenabian jauh lebih mulia dan lebih tinggi daripada derajat kewalian. Satu gram kenabian lebih afdal daripada satu kilogram kewalian. Dari sisi ini, bagian yang dimiliki oleh Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما dalam mewarisi kenabian dan menegakkan hukum-hukum Islam lebih besar. Kedamaian yang terjadi pada masa kekhalifahan mereka bagi kalangan Ahlu Sunnah menjadi buktinya. Keutamaan pribadi Ali عليه السلام tidak membuat jatuh kedudukan mereka itu. Imam Ali عليه السلام telah menjadi *Syaikhul Qudhât* (Hakim Tertinggi) bagi kedua tokoh tersebut di masa kekhalifahan mereka dan ia taat kepada keduanya.

Bagaimana mungkin kelompok yang benar, yaitu kalangan Ahlu Sunnah, yang mencintai dan menghormati Sayyidina Ali عليه السلام, tidak akan mencintai dua orang yang dicintai dan dihormati oleh Sayyidina Ali عليه السلام?

Kami akan memperjelas masalah ini dengan sebuah contoh. Seorang yang sangat kaya membagi-bagikan warisan dan hartanya yang berlimpah kepada para anaknya. Salah satu dari anaknya itu diberi dua puluh ons perak dan empat ons emas. Sementara yang kedua diberi lima ons perak dan lima ons emas. Lalu yang ketiga diberi tiga ons perak dan lima ons emas. Tentu saja, meskipun kuantitas atau jumlah yang didapatkan oleh dua anak yang terakhir lebih sedikit dari yang pertama, tetapi dari segi kualitas, apa yang mereka dapatkan lebih berharga.

Dengan contoh di atas, maka sedikit kelebihan yang dimiliki oleh Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما yang berupa emas hakikat dari “pendekatan Ilahi” yang berasal dari pewarisan kenabian dan penegakan hukum-hukum Islam lebih berat jika dibandingkan dengan banyaknya keutamaan pribadi, esensi kewalian, dan “kedekatan ilahi” yang dimiliki oleh Ali عليه السلام. Karena itu, dalam menimbang dan memberikan penilaian, hendaknya sisi ini harus diperhatikan. Namun, gambaran tentang hakikat tersebut akan berubah manakala penilaiannya hanya terbatas pada sisi keberanian dan pengetahuan pribadi, serta hanya terbatas pada sisi kewalian.

Selanjutnya, sebagai cerminan sosok ahlul bait yang tampak dalam kepribadiannya, dari sisi pewarisan kenabian, kedudukan Sayyidina Ali عليه السلام tidak bisa ditandingi oleh siapa pun. Sebab, rahasia agung yang dimiliki oleh Rasul ﷺ terletak pada sisi ini.

Adapun golongan Syiah khilafah sepantasnya malu terhadap kalangan Ahlu Sunnah. Sebab, sebenarnya mereka telah merendahkan kedudukan Sayyidina Ali عليه السلام dengan pengakuan mereka yang berlebihan dalam mencintainya dan memberikan gambaran yang buruk tentang akhlak Ali عليه السلام. Mereka berkata, “Sayyidina Ali عليه السلام senantiasa mengikuti Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar al-Faruq رضي الله عنه meskipun keduanya salah. Ia selalu menjaga diri dari sesuatu yang ia takuti dari keduanya.” Sikap inilah yang oleh mereka disebut dengan istilah *taqiyyah*. Artinya, Sayyidina Ali عليه السلام takut kepada keduanya (Abu Bakar dan Umar) serta selalu bersikap riya terhadap keduanya dalam beramal.

Demikianlah gambaran yang mereka berikan terhadap pahlawan Islam yang agung yang bergelar “Singa Allah” yang telah menjadi pemimpin bagi prajurit ash-Shiddiq dan telah menjadi menteri bagi keduanya. Menurutku, tindakan mereka yang telah menggambarkan Sayyidina Ali عليه السلام sebagai orang yang bersikap riya, takut, pura-pura cinta pada orang yang sebenarnya tak dicintainya, serta taat dan tunduk kepada dua tokoh yang berbuat salah selama lebih dari dua puluh tahun karena rasa takut, sama sekali bukanlah bagian dari cinta. Sayyidina Ali عليه السلام berlepas diri dari kecintaan yang semacam itu.

Sementara itu, kelompok al-haq (Ahlu Sunnah) tidak pernah merendahkan martabat Sayyidina Ali عليه السلام dari sisi mana pun. Mereka juga tidak memberikan tuduhan yang buruk terhadapnya, serta tidak pernah menggambarkan sang pahlawan pemberani itu sebagai penakut. Mereka berpendapat, “Seandainya Sayyidina Ali عليه السلام tidak melihat kebenaran pada Khulafa ar-Rasyidin, semenit pun ia tidak akan memberikan loyalitasnya kepada mereka. Dan tidak mungkin ia akan tunduk pada pemerintahan mereka.” Artinya, Ali عليه السلام telah mengetahui bahwa mereka (Khulafa ar-Rasyidin) berada pada kebenaran. Ia juga mengakui kemuliaan mereka sehingga mau mengorbankan keberaniannya yang luar biasa karena cinta pada kebenaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap ekstrim dan berlebihan dalam hal apa pun juga tidaklah baik. Sikap istikamah adalah sikap pertengahan yang dipilih oleh kalangan Ahlu Sunnah. Akan tetapi sayang sekali, sebagaimana beberapa pemikiran kelompok Khawarij dan Wahabi dibungkus dengan label Ahlu Sunnah, segolongan orang yang tertarik dengan politik dan segolongan orang yang menyimpang mengkritik Sayyidina Ali عليه السلام dengan berkata, “Ia (Ali عليه السلام) tidak sukses dalam menjalankan roda kekhalifahan, sebab ia bodoh dalam masalah politik. Karena itu, ia tidak bisa memimpin umat di masanya.”

Tuduhan batil semacam itu tentu saja membangkitkan kemarahan dan ketidaksenangan kalangan Syiah terhadap kalangan Ahlu Sunnah. Padahal prinsip dan landasan pendirian Ahlu Sunnah tidak seperti itu, bahkan sebaliknya. Karena itu, Ahlu Sunnah tidak bisa dirusak dengan memasukkan pemikiran-pemikiran yang bersumber dari kalangan Khawarij dan orang-orang yang menyimpang itu. Bahkan, kalangan Ahlu Sunnah merupakan orang-orang yang lebih loyal dan lebih cinta terhadap Sayyidina Ali عليه السلام dibandingkan dengan kalangan Syiah. Dalam setiap ceramah dan dakwahnya, mereka selalu menyebutkan pujian dan kemuliaan yang pantas dimiliki oleh Sayyidina Ali عليه السلام. Apalagi para wali dan para sufi sebagian besarnya berasal dari kalangan Ahlu Sunnah. Mereka menjadikan Sayyidina Ali عليه السلام sebagai mursyid dan pemimpin mereka.

Karena itu, sepantasnya kalangan Syiah meninggalkan kaum Khawarij dan kelompok sempalan yang sebenarnya merupakan musuh Syiah sekaligus Ahlu Sunnah, serta tidak beroposisi dengan kalangan Ahlu Sunnah. Sampai-sampai ada sebagian dari kalangan Syiah yang sengaja meninggalkan sunnah Nabi صلى الله عليه وسلم karena benci terhadap Ahlu Sunnah.

Bagaimanapun, kami telah membahas masalah ini secara panjang lebar. Masalah tersebut sebenarnya juga telah banyak dikaji di antara para ulama.

Wahai kelompok al-haq, yaitu kalangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah! Wahai kalangan Syiah yang telah menjadikan kecintaan pada ahlul bait sebagai prinsip kalian!

Buanglah segera konflik di antara kalian yang tak ada artinya, batil, dan berbahaya. Jika kalian tidak membuang konflik tersebut, maka kaum kafir yang saat ini berkuasa secara kuat akan menyibukkan kalian dengan saling bertengkar antara yang satu dengan yang lain. Serta, mereka juga akan mempergunakan salah satu di antara kalian sebagai alat untuk membinasakan lainnya. Setelah kelompok tadi binasa, alat itu pun akan ikut hancur binasa.

Karena itu, kalian harus segera membuang hal-hal sepele yang bisa menimbulkan konflik. Sebab, kalian adalah ahli tauhid. Di antara kalian ada ratusan ikatan suci yang bisa menjadi faktor pendorong bagi terwujudnya persaudaraan dan persatuan.

KEDUDUKAN KEDUA

Kedudukan kedua²³ ini akan dikhususkan untuk menjelaskan ayat al-Qur'an yang berbunyi:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah, Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada Tuhan selain-Nya. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal. Dia adalah Tuhan yang memiliki arasy yang agung.” (QS. at-Taubah[9]: 129).



²³ Kedudukan kedua ini telah ditulis dalam bagian tersendiri. Yaitu dalam “Cahaya Kesebelas”—Penulis.



CAHAYA KELIMA

Cahaya ini akan menjadi sebuah tulisan yang menjelaskan hakikat agung dari firman Allah yang berbunyi:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

“Cukuplah Allah sebagai penolong kami. Dan Allah adalah sebaik-baik wali (pelindung).” (QS. Âli Imrân [3]: 173), dalam lima belas tingkatan. Hanya saja, saat ini penulisannya sengaja ditangguhkan karena ia lebih relevan dengan persoalan tafakkur dan zikir dibandingkan dengan persoalan ilmu dan hakikat. Karena itu, ia ditulis dalam bahasa Arab.²⁴



²⁴ Cahaya ini dimasukkan ke dalam “Cahaya Kedua Puluh Sembilan” bab kelima edisi bahasa Arab. Ustadz Said Nursi telah menulis ‘Sinar Keempat’ dalam bahasa Turki sebagai penjelasan tentang seluruh tingkatan tersebut.



CAHAYA KEENAM

Bagian ini membahas kalimat (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ) ‘*Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung*’. Ia menjelaskan tentang hakikat agung yang bersumber dari banyak ayat al-Qur’an. Hakikat tersebut dijelaskan oleh “cahaya” ini dalam beberapa tingkatan tafakkur yang kira-kira berjumlah 20 tingkatan. Kalimat itulah yang kurasakan dan kusaksikan dalam perjalanan rohaniku di tengah-tengah proses zikir dan tafakkur sebagaimana pada “Cahaya Kelima”. Akan tetapi, karena ia lebih mempunyai korelasi dengan perasaan rohani dan kondisi kalbu dibandingkan dengan ilmu dan hakikat, muncul ide untuk menempatkannya di akhir kitab, bukan di awal.²⁵



²⁵ Cahaya ini dimasukkan sebagai bagian dari “Cahaya Kedua Puluh Sembilan” bab keenam edisi bahasa Arab.



CAHAYA KETUJUH

(Tujuh Macam Pemberitaan Gaib yang terdapat
pada Akhir Surah al-Fath)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ
شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ
مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ الَّذِي
أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ
شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ
أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya. Yaitu bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjid al-Harâm insya Allah dalam keadaan aman dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, tanpa merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu

Dia memberikan kemenangan yang dekat. Dialah yang mengirim Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar agama tersebut dimenangkan terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dia keras terhadap orang-orang kafir, dan kasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu saksi mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan ridha-Nya. Tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka yang terdapat dalam Taurat dan sifat-sifat mereka yang terdapat dalam Injil. Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman tersebut kuat lalu besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak membuat jengkel hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang mukmin). Kepada orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Fath [48]: 27-29).

Tiga ayat yang terdapat dalam surat al-Fath tersebut mengandung berbagai aspek kemukjizatan.

Sepuluh aspek kemukjizatan al-Qur'an di antaranya terkait dengan pemberitaan tentang hal gaib, yang pada ayat-ayat di atas terdapat tujuh atau delapan aspek:

Aspek Pertama

Firman Allah ﷻ yang berbunyi:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ..... ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya. Yaitu bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman..."

Ayat ini memberitahukan penaklukan Mekkah dengan pasti sebelum peristiwa itu terjadi. Dan ternyata dua tahun berikutnya peristiwa tersebut benar-benar terjadi seperti yang diberitakan ayat ini.

Aspek Kedua

Firman Allah ﷻ yang berbunyi:

فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

“Dan sebelum itu Dia memberikan kemenangan yang dekat.”

Ayat ini menjelaskan bahwa meskipun perjanjian Hudaibiyah terlihat tidak menguntungkan kaum muslimin dan relatif menguntungkan bangsa Quraisy, namun ia akan menjadi layaknya sebuah kemenangan yang nyata dan menjadi kunci pembuka bagi berbagai kemenangan lainnya. Walaupun secara realitas pedang-pedang mereka telah masuk ke dalam sarungnya, namun al-Qur'an yang mulia telah menghunus 'pedang berlian' yang bersinar terang, membuka kalbu dan akal manusia. Sebab, dengan adanya perjanjian tersebut para kabilah itu berbau. Sifat keras kepala mereka itu pun lenyap oleh kemuliaan Islam dan tirai fanatisme kesukuan yang tercela hancur oleh cahaya al-Qur'an.

Contohnya, ahli perang, Khalid ibn al-Walid, dan politikus ulung, Amru ibn Al-Ash, yang tidak pernah mau menyerah, ternyata mereka dikalahkan oleh pedang al-Qur'an yang bersinar yang terjelma melalui perjanjian Hudaibiyah. Sehingga kedua tokoh tersebut mau berjalan bersama menuju Madinah al-Munawwarah serta keduanya menyatakan masuk Islam. Mereka masuk ke dalam Islam dengan penuh ketundukan dan kepatuhan sampai kemudian Khalid ibn al-Walid menjadi “Pedang Allah yang terhunus” serta pedang penaklukan Islam.

Ada sebuah pertanyaan, “Para sahabat Rasul ﷺ telah dikalahkan oleh kaum musyrikin dalam akhir Perang Uhud dan permulaan perang Hunain. Apa hikmah di balik itu semua?”

Jawabannya, karena ketika itu di kalangan kaum musyrikin banyak orang-orang seperti Khalid ibn al-Walid yang pada masa selanjutnya akan menjadi sahabat Nabi ﷺ. Agar kehormatan mereka tidak tercoreng, maka dengan kebijaksanaan-Nya, Allah memberikan balasan yang cepat mendahului kebaikan mereka di masa mendatang. Artinya, para sahabat generasi masa lalu dikalahkan oleh para sahabat generasi mendatang agar para sahabat generasi mendatang

itu tidak masuk Islam karena takut pada kilatan pedang, namun karena rindu pada kebenaran. Serta, agar sifat kesatria mereka itu tidak menjadi lemah dan hina.

Aspek Ketiga

Firman Allah ﷻ yang berbunyi:

لَا تَخَافُوكَ ﴿٢٧﴾

“Tanpa merasa takut...”

Dengan ungkapan tersebut, ayat di atas menjelaskan bahwa kalian akan memasuki Masjid al-Harâm dan akan bertawaf di sekitar Ka'bah dengan sangat aman. Padahal sebagaimana diketahui, sebagian besar kabilah yang tinggal di Jazirah Arab, orang-orang yang berada di sekitar Mekkah, serta mayoritas bangsa Quraisy, semuanya merupakan musuh-musuh Islam. Namun informasi tadi menegaskan bahwa sebentar lagi kalian akan memasuki Masjid al-Harâm dan bertawaf tanpa rasa takut sedikit pun. Sementara itu, mereka yang tinggal di Jazirah Arab akan tunduk padamu secara sukarela, bangsa Quraisy juga akan masuk ke dalam bangunan Islam, serta keselamatan dan keamanan itu pun tersebar. Semua itu terwujud sesuai dengan informasi ayat di atas.

Aspek Keempat

Firman Allah ﷻ yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

..... ﴿٢٨﴾

“Dialah yang mengirim Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar agama tersebut dimenangkan terhadap semua agama.”

Ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa agama yang dibawa oleh Rasul ﷺ akan mengalahkan semua agama. Padahal, seperti yang diketahui, pada masa itu agama Nasrani, Yahudi, dan Majusi yang dianut oleh ratusan juta orang merupakan agama resmi Negara Cina, Iran, dan Romawi. Sementara di sisi lain Rasul ﷺ dalam kabilahnya

sendiri saja belum menonjol benar. Namun ayat di atas menginformasikan bahwa agamanya akan mengungguli semua agama dan semua bangsa. Bahkan secara tegas dan meyakinkan, ayat tersebut menginformasikan semua itu sebagai sesuatu yang pasti terjadi. Ternyata, masa selanjutnya membenarkan informasi yang bersifat gaib tersebut dengan terbentangnya pedang Islam mulai dari Samudera Atlantik sampai Samudera Pasifik.

Aspek Kelima

Allah ﷻ berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ
السُّجُودِ ... (٢٩)

“Muhammad itu adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, dan kasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu saksikan mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan ridha-Nya. Tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.”

Makna ayat tersebut dengan sangat jelas memberitahukan sifat mulia dan akhlak luhur yang menyebabkan para sahabat menjadi manusia-manusia yang paling mulia setelah para nabi. Pada waktu yang bersamaan, ayat di atas juga menjelaskan berbagai karakter istimewa yang secara khusus dimiliki oleh para sahabat di waktu yang akan datang. Juga, bagi para ahli hakikat, ayat itu menerangkan dengan makna isyari (secara implisit) urutan para khalifah yang akan menggantikan kedudukan Nabi ﷺ setelah beliau wafat. Lebih dari itu, ia menjelaskan sifat paling menonjol yang dimiliki oleh masing-masing mereka sehingga dengan itu mereka dikenal.

Allah Misalnya, firman Allah ﷻ yang berbunyi ﴿وَالَّذِينَ مَعَهُ﴾ ‘Orang-orang yang bersama dia’ mengarah pada Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ sebagai sosok yang secara khusus mendampingi beliau dan menjadi sahabat istimewa beliau.

Lalu firman Allah yang berbunyi ﴿أَشِدَّاءَ عَلَى الْكُفَّارِ﴾ ‘Mereka keras terhadap orang-orang kafir’ mengarah pada Sayyidina Umar ؓ yang akan menghancurkan dan membuat takut berbagai negara dengan berbagai pendudukannya, serta yang dengan keadilannya terhadap kaum zalim akan dikenal seperti halilintar.

Kemudian ungkapan ﴿رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ﴾ ‘Kasih sayang terhadap sesama mereka’ tentang Sayyidina Utsman ؓ yang tidak rela dengan adanya pertumpahan darah antara kaum muslimin ketika fitnah terbesar dalam sejarah siap terjadi. Dengan sifat kasih dan sayangnya, ia korbakan jiwanya serta ia serahkan dirinya menuju kematian. Ia pun lalu menjadi syahid secara teraniaya di saat sedang membaca al-Qur’an al-Karim.

Lalu firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿تَرَبُّهُمْ رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا﴾

“Kamu saksikan mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan ridha-Nya.” Mengarah pada Sayyidina Ali ؓ. Meskipun beliau menggenggam tugas kekhalifahan dengan layak dan sempurna, beliau adalah seorang yang zuhud, ahli ibadah, fakir, dan memilih untuk terus bersujud dan rukuk sebagaimana ia dipercaya oleh banyak orang. Selain itu, ayat di atas juga menginformasikan bahwa ia tidak bertanggung jawab atas berbagai peperangan yang terjadi di masa kekhalifahannya nanti. Yang ia cari darinya hanyalah karunia dan ridha Allah ﷻ.

Aspek Keenam

Firman Allah yang berbunyi:

﴿ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ...﴾

“Demikianlah sifat-sifat mereka yang terdapat dalam Taurat.” Memberikan informasi gaib dalam dua sisi:

Yang pertama, ia memberitahukan sifat-sifat sahabat yang terdapat dalam Taurat. Tentu saja hal itu termasuk berita gaib bagi seorang Rasul yang *ummi*. Sebagaimana dijelaskan pada “Surat Kesembilan Belas” bahwa dalam kitab Taurat terdapat keterangan mengenai

sifat para sahabat Rasul yang akan tiba di akhir zaman. Bunyinya adalah, “Bersamanya bendera orang-orang suci”.²⁶ Artinya, para sahabat Nabi ﷺ tersebut adalah orang-orang yang taat, ahli ibadah, saleh, dan wali Allah. Sampai-sampai mereka dilukiskan sebagai orang yang suci.

Meskipun Taurat yang ada telah mengalami berbagai penyimpangan akibat banyaknya penerjemahan ke dalam beragam bahasa, namun ia masih tetap membenarkan banyak ayat al-Qur’an. Di antaranya, ayat terakhir dari surat al-Fath ini, ﴿مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ﴾ ‘Demikianlah sifat-sifat mereka yang terdapat dalam Taurat’.

Yang kedua, ayat tersebut juga menginformasikan bahwa para sahabat yang mulia dan para tabiin akan mencapai suatu tahap ibadah di mana cahaya yang terdapat dalam jiwa mereka memancar ke wajah mereka dan terlihat pada dahi mereka sebagai tanda yang dihasilkan dari banyaknya bersujud kepada Allah ﷻ.

Ya, secara tegas dan jelas, perjalanan waktu kemudian membuktikan hal itu. Zainal Abidin ﷺ yang telah melakukan shalat seribu rakaat dalam sehari semalam, juga Thawus al-Yamani ﷺ yang telah melakukan shalat subuh dengan wudhu shalat isya selama empat puluh tahun di tengah-tengah banyaknya perubahan politik dan situasi yang tak menentu, serta banyak lagi orang-orang seperti mereka telah menjelaskan salah satu rahasia dari ayat ini ﴿مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ﴾ ‘Demikianlah sifat-sifat mereka yang terdapat dalam Taurat’.

Aspek Ketujuh

Allah ﷻ berfirman:

وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ، فَتَزَارَهُ، فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى
سَوْقِهِ، يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ..... ﴿٢٩﴾

“Dan sifat-sifat mereka yang terdapat dalam Injil. Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman tersebut kuat lalu besarlah dia dan tegak lurus di atas pokok-

²⁶ Al-Kitab, Perjanjian Lama, Ulangan 33: 2, as-Sīrah al-Halabiyah 1/218 oleh al-Halabi; dan Hujjatullah ‘alā al-Ālamīn, h. 113 oleh an-Nabhāni.

nya. Tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak membuat jengkel hati orang-orang yang kafir.”

Bagian ini juga menerangkan beberapa informasi gaib dalam dua aspek:

Pertama, berbagai informasi tentang sifat-sifat sahabat yang terdapat dalam kitab Injil, tergolong masalah gaib (tersembunyi) bagi Rasul ﷺ.

Ya, ada beberapa ayat dalam kitab Injil yang menggambarkan kondisi Rasul yang akan datang di akhir zaman. Misalnya, “Bersama beliau ada sepotong besi. Demikian pula dengan umatnya.” Artinya, beliau berpedang dan menyuruh berjihad. Demikian pula dengan kondisi para sahabat beliau. Mereka adalah orang-orang yang berpedang dan diperintah untuk berjihad. Tidak seperti Isa ﷺ yang tidak berpedang. Selain itu, sosok Nabi ﷺ yang digambarkan mempunyai sebatang besi, menunjukkan bahwa beliau nantinya akan menjadi pemimpin dunia. Sebab, ada sebuah ayat dalam kitab Injil yang berbunyi, “Aku akan pergi agar datang seorang pemimpin dunia.”²⁷

Dari dua ungkapan kitab Injil di atas kita dapat memahami bahwa meskipun pada mulanya para sahabat sangat lemah dan sedikit, namun mereka akan tumbuh seperti benih. Mereka akan tumbuh tinggi dan kuat. Ketika kaum kafir pun benci pada mereka, para sahabat itu akan menundukkan dunia dengan pedang-pedang mereka. Dengan itu, mereka memantapkan kedudukan pimpinan mereka, Rasul ﷺ, sebagai pemimpin dunia. Makna yang dikandung oleh ayat Injil di atas sejalan dengan makna ayat terakhir dari Surah al-Fath.

Kedua, bagian ini juga memberikan pengertian bahwa meskipun para sahabat telah menerima perjanjian Hudaibiyah karena kondisi mereka yang ketika itu berjumlah sedikit dan lemah, namun tidak lama kemudian dengan cepat mereka bisa memperoleh kekuatan dan kemuliaan. Umat manusia yang ditumbuhkan oleh “Tangan kekuasaan Ilahi” dalam sebuah ladang bumi, bulirnya sangat pendek dan lemah. Akibat kelalaian, mereka binasa di hadapan bulir yang tinggi, besar, kuat, berbuah, dan penuh berkah. Sehingga bulir-bulir itulah

²⁷ Al-Kitab, Perjanjian Baru, Yohanes 16: 7; as-*Sirah al-Halabiyah* 1/218 oleh al-Halabi.

yang kemudian menjadi kuat dan banyak yang membuat negara-negara besar benci dan dengki kepadanya.

Ya, perjalanan waktu telah membuktikan kebenaran informasi tersebut dengan sangat jelas. Dalam informasi gaib itu, terselip sebuah isyarat yang samar. Yaitu: .

Ketika Allah memuji para sahabat karena mereka memiliki perangai yang mulia, hal itu membuat mereka layak untuk memperoleh janji Allah berupa pahala yang besar dan ganjaran yang mulia. Namun adanya kata *maghfirah* (ampunan) menunjukkan bahwa mereka juga akan jatuh pada berbagai kesalahan dengan fitnah yang terjadi di antara sahabat. Di sini, kata *maghfirah* menunjukkan pada adanya kelalaian dalam suatu hal sehingga dalam kondisi tersebut permintaan yang paling agung dan pemberian yang paling mulia adalah *maghfirah*. Sebab, ganjaran yang terbesar adalah maaf Allah dan selamat dari hukuman-Nya.

Lalu, sebagaimana kata *maghfirah* mengarah pada pengertian-nya yang halus tersebut, ia juga memiliki korelasi dengan permulaan surat al-Fath:


 لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

“Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.” (QS. al-Fath [48]: 2).

Ampunan yang dimaksudkan di sini bukanlah ampunan terhadap dosa dalam pengertian sebenarnya. Sebab, Nabi mempunyai sifat *ishmah* (terpelihara dari kesalahan) sehingga tidak pernah ada dosa baginya. Namun, yang dimaksud ampunan di sini adalah ampunan yang sesuai dengan kedudukan kenabian. Kabar gembira bagi para sahabat bahwa mereka akan mendapat ampunan Allah seperti yang terdapat di penghujung surat tersebut mengandung isyarat halus lain selain isyarat di atas.

Demikianlah, sepuluh aspek kemukjizatan yang terdapat pada tiga ayat di penghujung surat al-Fath tersebut baru kami bahas dari sisi pemberitaan gaibnya. Bahkan kami baru membahas tujuh sisi dari banyak sisi informasi di dalamnya.

Sekilas tentang masalah kemukjizatan al-Qur'an dijelaskan dalam pembahasan mengenai penempatan huruf-huruf ayat terakhir itu di penutup "Kalimat Kedua Puluh Enam" yang secara khusus terkait dengan masalah qadar dan ikhtiyar. Ayat tersebut secara rinci berbicara mengenai kondisi para sahabat. Sebagaimana dengan lafal-lafalnya, ayat tersebut menjelaskan karakter para sahabat, dengan huruf-huruf dan pengulangan bilangannya, ia juga menunjukkan para sahabat yang ikut dalam perang Badar, perang Uhud, perang Hunain, para sahabat ahlu Suffah, para sahabat yang melakukan *baiat ar-Ridwan*, serta para sahabat lainnya. Selain itu, ia menjelaskan banyak rahasia huruf abjad yang ada dan menerangkan adanya kesesuaian yang mencerminkan satu bentuk ilmu (ilmu jifr).

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

* * *

Lampiran

Informasi tentang hal gaib yang disampaikan oleh beberapa ayat terakhir dari surat al-Fath di atas dengan makna implisit, juga disampaikan oleh ayat berikut ini dengan makna yang sama. Karena itu, di sini kami akan menyinggungnya.

وَلَهَدَيْنَهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Pasti Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman. (QS. an-Nisa [4]: 68-69).

Kami hanya akan menyampaikan dua hal dari ribuan persoalan yang terkait dengan ayat al-Qur'an di atas:

Persoalan Pertama

Selain menjelaskan berbagai hakikat dengan pemahaman dan makna yang eksplisit, al-Qur'an juga menunjukkan banyak isyarat maknawi melalui susunan dan gaya bahasanya. Setiap ayat memiliki banyak lapisan makna. Dan karena al-Qur'an al-Karim berasal dari pengetahuan yang bersifat komprehensif, semua maknanya dapat dibenarkan. Sebab, makna yang dikandung oleh al-Qur'an tidak terbatas pada satu atau dua pengertian. Ia tidak seperti ucapan manusia yang bersifat terbatas karena ucapan tersebut dihasilkan oleh keinginan dan pemikiran pribadi yang bersifat parsial dan terbatas.

Atas dasar itulah, para ahli tafsir menjelaskan berbagai hakikat yang tak terhingga dari ayat-ayat al-Qur'an. Namun, ada banyak sekali hakikat yang belum dijelaskan oleh para ahli tafsir, khususnya huruf-huruf dan isyarat al-Qur'an, yang mengandung berbagai pengetahuan penting di samping makna eksplisitnya.

Persoalan Kedua

Potongan ayat berikut:

مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا



“Yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman.”

Menjelaskan bahwa yang benar-benar berada di atas *shirât al-Mustaqîm* dan diberi karunia Tuhan adalah para nabi, kelompok *shiddiqîn*, golongan syahid, kaum yang saleh, serta para tabiîn. Selain menjelaskan hakikat tersebut, ayat di atas secara tegas juga menerangkan siapa saja orang-orang yang berada dalam lima golongan itu dalam dunia Islam, serta menunjukkan para imam dari lima golongan tersebut dengan menyebutkan karakter istimewa mereka. Selanjutnya, dengan cahaya kemukjizatan, ayat tersebut menentukan para imam dari masing-masing golongan itu di masa yang akan datang beserta posisi mereka dalam bentuk informasi yang bersifat gaib.

Ya, sebagaimana ungkapan ﴿النَّبِيِّنَ﴾ 'para nabi' secara jelas mengarah pada Rasul ﷺ, ungkapan ﴿وَالصَّادِقِينَ﴾ 'para shiddiqin' mengarah pada Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Hal itu sebagai isyarat bahwa ia adalah sosok kedua sesudah Rasul ﷺ sekaligus sebagai khalifah pertama yang menggantikan beliau. Kata ash-Shiddiq merupakan simbol istimewa yang menjadi gelar beliau dan nama tersebut sudah dikenal oleh semua umat Islam. Ia akan menjadi pimpinan bagi orang-orang yang shiddiq.

Kemudian ungkapan ﴿وَالشَّهَدَاءِ﴾ 'orang-orang yang mati syahid' mengarah pada Umar, Utsman, dan Ali ﷺ. Sebagai informasi yang bersifat gaib, ayat tersebut menjelaskan bahwa ketiga orang tadi akan mendapatkan posisi kekhalifahan setelah ash-Shiddiq ﷺ dan bahwa mereka akan mati syahid sehingga kemuliaan mereka bertambah.

Selanjutnya ungkapan ﴿وَالصَّالِحِينَ﴾ 'orang-orang yang saleh' mengarah pada para sahabat ahlu Suffah (yang tinggal di beranda Masjid Nabawi), para sahabat yang ikut dalam perang Badar, serta para sahabat yang melakukan Baiat ar-Ridwân. Sementara ungkapan ﴿وَحَسَنَ أَوْلِيَّكَ رَفِيقًا﴾ 'dan mereka itulah sebaik-baik teman' secara jelas mengarah pada para pengikut mereka sekaligus menerangkan keindahan dan kebaikan sikap tabiin yang mengikuti golongan sebelumnya. Secara implisit, ungkapan itu juga tertuju pada Hasan ﷺ sebagai khalifah kelima dan membenarkan keterangan hadis yang berbunyi, "Kekhalifahan sesudahku berlangsung selama tiga puluh tahun".²⁸ Meskipun masa kekhalifahannya singkat, namun nilainya sangat besar.

Kesimpulannya, jika ayat terakhir dari surat al-Fath mengarah pada khalifah yang empat sementara ayat ini mengarah pada masa depan posisi mereka, yang diperkuat oleh informasi yang bersifat gaib. Informasi tentang sesuatu yang gaib, sebagai salah satu sisi kemukjizatan al-Qur'an, mempunyai cahaya kemukjizatan yang sangat banyak hingga tak terhitung dan tak terbatas. Karena itu, sikap ulama *zâhiri* (yang berpegang pada lahiriah nash) yang membatasi informasi gaib pada empat puluh atau lima puluh ayat saja bersumber dari pengamatan lahiriah. Padahal sebenarnya jumlahnya lebih

²⁸ Lihat: at-Tirmidzi, *al-Fitan*, 48; Abu Daud, *as-Sunnah*, 9; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 5/220; dan Ibnu Hajar, *Fathu al-Bârî*, 8/77.

dari seribu. Bahkan satu ayat saja bisa mengandung empat atau lima informasi gaib.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ





CAHAYA KEDELAPAN

Bagian ini akan diterbitkan, dengan izin Allah, sebagai bagian dari kumpulan tulisan lainnya.





CAHAYA KESEMBILAN

[Tidak semua orang bisa mengetahui kekurangan-kekurangan paham *wahdatul wujud* secara detail. Juga tidak semua orang membutuhkannya. Oleh karena itu, tidak semua orang perlu membaca risalah ini].

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudaraku yang mulia, setia, ikhlas, dan tulus!

Alasan mengapa aku tidak mengirimkan sebuah risalah tersendiri untuk saudara kami, Abdul Majid,²⁹ adalah karena risalah-risalah yang kukirimkan padamu mempunyai sebuah tujuan. Abdul Majid adalah seorang sosok yang memiliki kompetensi dan pencari kemuliaan setelah Khulusi³⁰. Aku selalu mengingat namanya

²⁹ Abdul Majid adalah saudara termuda Ustadz Nursi. Ia telah menerjemahkan banyak risalah beliau ke dalam bahasa Arab. Hanya saja, ketika itu risalah-risalah tersebut diterbitkan dalam ruang lingkup yang sempit. Lalu tulisan-tulisan Ustadz yang berbahasa Arab (*Isyaratul I'jaz* dan *al-Matsnawi al-Arabi*) ia terjemahkan ke dalam bahasa Turki. Abdul Majid adalah seorang guru bahasa Arab, seorang mufti, dan seorang guru ilmu-ilmu keislaman di sebuah lembaga pendidikan untuk para imam dan khatib serta di lembaga pendidikan Islam di Konya. Ia meninggal dunia pada tahun 1968 M, pada usia 83 tahun. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya.

³⁰ Ia adalah Khulusi Yahyagil. Termasuk generasi pertama yang belajar pada Ustadz Nursi di Barla. Ketika itu ia adalah seorang pimpinan berpangkat kapten. Ia telah mengirim beberapa pertanyaan dan berbagai persoalan yang terkait dengan masalah keiman-

dalam doa-doaku di setiap pagi dan petang bersama Khulusi, serta kadangkala sebelumnya. Lalu Sabri dan Hakki Afandi adalah dua orang yang banyak mengambil pelajaran dari risalah-risalahku. Jadi, tak ada perlunya bagiku untuk mengirimkan risalah tersendiri untuk mereka. Allah telah memberikan karunia kepadamu dan telah menjadikanmu sebagai saudara yang penuh berkah bagi keduanya. Karena itu, lakukanlah korespondensi dengan Abdul Majid sebagai ganti dariku. Buatlah ia tenteram agar tidak gelisah. Aku selalu memikirkannya setelah Khulusi.

Pertanyaan Pertama

Yaitu yang secara khusus terkait dengan penggunaan nama *Sayyid Muhammad* (Maksudnya sebagai bagian dari ahlul bait).

Wahai saudaraku!

Terhadap pertanyaan ini aku tidak mempunyai jawaban yang dibangun atas dasar pengetahuan, pembuktian, dan kasyaf. Namun aku telah berkata kepada para sahabatku, “Khulusi tidaklah seperti orang-orang Turki saat ini dan juga tidak seperti orang-orang Kurdi. Aku melihat ada sesuatu yang istimewa pada dirinya.” Mereka pun mengakui ucapanku tersebut. Menurut kami, kemuliaan dan kebaikan yang ada pada pribadi Khulusi menunjukkan bahwa ia telah diberi karunia Tuhan. Sebab, ada sebuah kaidah yang berbunyi:

“Karunia Ilahi tak diberikan atas dasar golongan seseorang”.

Yang kuketahui secara pasti, Rasul ﷺ mempunyai dua jenis keluarga:

Pertama, keluarga berdasarkan nasab (hubungan darah).

Kedua, keluarga dilihat dari sosok kepribadiannya yang bersinar, yaitu dari sisi kerasulan.

Tentu saja Anda termasuk dalam jenis keluarga yang kedua, selain termasuk jenis keluarga yang pertama seperti keyakinanmu yang tidak berdasarkan dalil. Jadi, penggunaan nama *Sayyid* oleh kakekmu bukanlah sesuatu yang sia-sia atau percuma.

an kepada gurunya. Jawaban atas semua pertanyaan tersebut kemudian dikumpulkan di bawah arahan Ustadz langsung dengan diberi judul Maktubat. Ia meninggal dunia pada tahun 1986, pada usia 91 tahun. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya.

Pertanyaan Kedua

Wahai saudaraku yang mulia!

Muhyiddin Ibnu Arabi³¹ berpendapat, “Kemakhlukan roh merupakan penjelasan mengenai ketampakannya.” Wahai saudaraku, dengan pertanyaan ini, engkau telah memaksaku untuk memasuki sebuah kancah perdebatan, padahal aku sangat lemah dalam menghadapi sesuatu yang berada di luar hakikat dan menghadapi ahli ilmu rahasia, Muhyiddin Ibn Arabi. Namun, karena dalam pembahasan ini aku berpegang pada nash-nash al-Qur’an al-Karim, aku akan bisa terbang lebih tinggi dari elang tersebut meskipun aku hanyalah seekor lalat.

Wahai saudaraku, ketahuilah bahwa Muhyiddin ibn Arabi tidaklah menipu, namun ia tertipu. Ia orang yang mendapat petunjuk, namun tak bisa memberi petunjuk kepada orang lain dalam setiap tulisannya. Apa yang dilihatnya sebagai sesuatu yang benar, sebenarnya bukan seperti yang tampak.

“Kalimat Kedua Puluh Sembilan” yang berbicara tentang roh telah menjelaskan hakikat seputar pertanyaanmu itu.

Ya, dilihat dari segi esensi, roh merupakan kode *amr* (perintah), namun telah dibungkus oleh wujud eksternal. Jadi ia merupakan hukum yang hidup yang sekaligus memiliki wujud eksternal. Muhyiddin melihat roh hanya dari sisi esensinya semata dan ia menggambarkan segala sesuatu merupakan imajinasi sesuai dengan paham *Wahdatul wujud*. Sebagai pemilik mazhab penting sekaligus sosok yang telah menyelami dan menyaksikan sesuatu yang luar biasa, Ibnu Arabi mempergunakan berbagai interpretasi yang lemah, lalu cenderung memaksakan diri dan mencari pembenaran dalam menerapkan ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan pendirian dan penyaksiannya, sehingga menodai makna lahiriah al-Qur’an.

Dalam risalah-risalah yang lain, kami telah menjelaskan metode al-Qur’an dan metode kalangan Ahlu Sunnah yang lurus. Secara

³¹ Muhammad Ibn Arabi Abu Abdillah ath-Thā’iy al-Andalusi yang dikenal dengan nama Ibnu Arabi dan dijuluki Syaikhul Akbar (560-638 H / 1165-1240 M). Ia seorang Filsuf dan termasuk salah seorang imam ilmu kalam. Ia lahir di al-Andalusia tahun 560 H dan wafat di Damaskus tahun 638 H. Di antara tulisannya adalah *Fushus al-Hikam* dan *al-Futûhât al-Makkiyyah*. (Lihat: *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* oleh Ibnu Katsir 13: 1156).

pribadi, syekh Ibnu Arabi mempunyai kedudukan yang istimewa. Ia termasuk tokoh yang bisa diterima. Hanya saja, dengan berbagai pengalaman batinnya yang tanpa kontrol, ia telah melampaui batas dan berseberangan dengan mayoritas ulama dalam banyak hal. Karena itu, tarekatnya nyaris hanya terbatas untuk masa yang sangat singkat, hanya sampai masa Shadrudin al-Qunawi.³² Jarang sekali ada orang yang secara konsisten mengambil manfaat dari jejak warisannya. Padahal ia adalah seorang syekh besar yang mempunyai derajat tinggi dan seorang tokoh yang luar biasa kharismatik pada masanya. Bahkan banyak di antara ulama hakikat yang tidak menganjurkan untuk membaca peninggalannya yang berharga itu. Lebih dari itu, ada sebagian mereka yang melarang untuk membacanya.

Untuk menjelaskan perbedaan mendasar antara mazhab syekh Muhyiddin Ibn Arabi dan ulama ahli hakikat serta untuk menjelaskan perbedaan sumber acuan keduanya, dibutuhkan studi yang mendalam, pengkajian yang teliti, serta penelitian yang luas.

Ya, perbedaannya sangat tipis dan sangat mendalam. Sementara sumbernya sangat tinggi dan mulia. Sehingga syekh Ibnu Arabi tidak dituntut atas kesalahannya. Ia tetap diterima oleh para ulama. Kalau memang perbedaan dan sumber penyaksiannya benar-benar berbeda secara keilmuan, pemikiran dan kasyaf, tentu Ibnu Arabi akan menuai banyak kecaman dan dinyatakan bersalah. Namun karena perbedaannya sangat tipis, kami akan berusaha menjelaskan kesalahan Ibnu Arabi dalam masalah tersebut saja. Kami akan menjelaskan perbedaan dan sumber yang ada secara sangat singkat dalam sebuah contoh.

Misalnya, ketika matahari terlihat dalam sebuah cermin, maka cermin tersebut akan memuat gambar dan bentuk matahari sekaligus sifat-sifatnya. Artinya, dari satu sisi, gambar matahari ada dalam cermin dan dari sisi lain ia menghiasi cermin sehingga dengan begitu cermin tersebut menjadi bersinar dan terang.

³² Shadrudin al-Qunawi adalah Muhammad ibn Ishak ibn Muhammad ibn Yusuf al-Qunawi ar-Rumi. Ia termasuk murid senior Muhyiddin ibn Arabi. Ibunya telah dinikahi oleh Ibnu Arabi dan ia sendiri diasuh olehnya. Di antara tulisannya adalah *an-Nushûs fî Tahqîq ath-Thaurî al-Makhsûs* dalam bidang tasawwuf, serta tafsir surat al-Fatihah yang diberi judul *I'jâz al-Bayân fî Tafsîr Ummil-Qur'ân*.

(Lihat: *al-A'lâm* oleh az-Zarkili 6: 30, *Thabaqât al-Mufasssîr* oleh ad-Dawudi 2: 103, dan *Thabaqât al-Kubrâ* oleh as-Sya'rani 1: 202).

Lalu apabila cermin tersebut adalah lensa sebuah kamera, maka ia akan memindahkan gambar matahari itu ke atas sebuah kertas dalam bentuk permanen. Dalam kondisi ini, maka matahari yang terlihat di kamera tadi, serta esensi dan sifatnya yang tergambar di atas kertas, juga bagaimana cermin tersebut terhiiasi olehnya—sehingga seolah-olah memiliki sifat matahari—sebetulnya bukan matahari yang sebenarnya. Ia bukanlah matahari. Tetapi ia hanyalah manifestasi matahari yang tampak dalam wujud lain.

Adapun wujud matahari yang terlihat dalam cermin tersebut, meskipun bukan wujud matahari sebenarnya yang berada di luar, namun ia tetap dipersepsikan sebagai wujud matahari itu sendiri karena terkait dengannya dan menjadi petunjuk atasnya.

Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa “yang ada di cermin adalah matahari yang sebenarnya” bisa dikatakan benar jika cermin tadi dianggap sebagai wadahnya saja dan jika yang maksud dari matahari yang ada di cermin adalah wujudnya yang berada di luar. Namun jika dikatakan bahwa gambar matahari yang terpampang dalam cermin—yang kemudian menjadi sifat cermin tersebut—dan gambar yang terpindah ke kertas dianggap sebagai matahari, pernyataan tersebut tentu saja salah. Artinya, ungkapan bahwa yang ada di cermin hanyalah matahari akan menjadi ungkapan yang salah. Sebab, ada gambar matahari yang tampak dalam cermin dan ada pula gambar matahari yang tercetak di atas sebuah kertas. Masing-masing mempunyai wujud yang spesifik. Meskipun keduanya merupakan manifestasi dari matahari, namun keduanya bukanlah matahari itu sendiri.

Demikian pula dengan otak dan imajinasi manusia. Keduanya merupakan dua hal yang mirip seperti cermin tadi. Berbagai informasi yang ada di cermin pikiran manusia mempunyai dua sisi: pengetahuan dan obyek pengetahuan. Apabila kita menganggap otak sebagai wadah bagi objek pengetahuan, berarti objek pengetahuan tersebut merupakan sesuatu yang bersifat mentalitas. Sementara keberadaannya sendiri adalah sesuatu yang lain. Lalu apabila kita menganggap otak tersifati oleh sesuatu yang masuk ke dalamnya, berarti sesuatu yang masuk itu menjadi sifat otak. Ketika itulah otak akan menjadi pengetahuan yang mempunyai wujud eksternal (luar). Bahkan kalau-

pun objek pengetahuan tersebut mempunyai wujud dan esensi, maka ia tetap bersifat eksternal.

Berdasarkan dua contoh di atas, alam ini pun merupakan cermin. Esensi dari segala yang ada juga merupakan cermin. Cermin-cermin tersebut tercipta oleh Tuhan dengan kekuasaan-Nya yang bersifat abadi. Dilihat dari satu sisi, setiap yang ada merupakan cermin bagi salah satu nama Allah yang menjelaskan salah satu goresan-Nya.

Para pengikut paham syekh Ibnu Arabi menafikan keberadaan alam sebagai cermin, wadah dan entitas ideal dalam cermin, serta menganggapnya identik dengan gambar yang terpantul dalam cermin. Menurut mereka, “Yang ada hanyalah Dia.” Mereka tak pernah berpikir lewat fase atau tahapan lainnya. Akhirnya mereka melakukan kekeliruan sampai pada tahap di mana mereka mengingkari suatu kaidah pokok yang sudah populer bahwa, “Hakikat dari segala sesuatu bersifat permanen.”

Adapun para ahli hakikat, lewat rahasia kenabian serta lewat kesucian al-Qur'an dan ayat-ayatnya, berpendapat bahwa berbagai goresan yang terdapat dalam cermin—berkat kekuasaan dan *iradah*-Nya—merupakan bagian dari jejak Allah ﷻ. Setiap wujud berasal dari Allah ﷻ. Dialah yang menciptakannya. Akan tetapi, tidak semua wujud adalah Dia sehingga tidak benar pendapat yang mengatakan, “Yang ada hanyalah Dia.” Sebab, tiap sesuatu mempunyai wujud sendiri-sendiri yang sampai batas-batas tertentu bersifat permanen. Meskipun wujudnya bersifat lemah hingga seolah-olah hanya sebatas ilusi dan khayalan jika dibandingkan dengan wujud Allah ﷻ, namun ia tetap ada berkat penciptaan, iradah, dan kekuasaan Dzat Yang Mahakuasa dan Kekal.

Matahari yang terlihat dalam cermin tadi mempunyai wujud yang menyerupainya selain wujudnya yang hakiki. Ia mempunyai wujud lain yang menghiasi cermin sehingga bentuk wujudnya terpampang di atas cermin tersebut. Selain itu, ia juga mempunyai wujud lain lagi yang sampai batas tertentu bersifat permanen, yaitu wujud yang tercetak di atas sebuah kertas di balik lensa.

Sebagaimana matahari mempunyai beragam wujud seperti di atas, demikian pula cermin alam dan cermin esensi segala sesuatu. Gambar dari seluruh ciptaan yang tampak lewat manifestasi nama-nama Tuhan yang mulia yang terwujud atas kehendak, ketentuan, dan kekuasaan Ilahi, mempunyai wujud yang bersifat hadis (baru) dengan wujud Sang Wajibul wujud (Allah ﷻ). Allah Yang Mahakuasa telah memberikan sedikit sifat permanen pada wujud ciptaan-Nya, namun apabila ikatan itu terputus, semuanya akan segera hancur dan musnah. Karena itu, untuk bisa kekal, segala sesuatu membutuhkan pengekal dari Sang Pencipta. Walaupun hakikat dari segala sesuatu bersifat permanen, namun sifat permanen itu diperoleh setelah Allah ﷻ membuatnya permanen.

Dengan demikian, perkataan Ibnu Arabi bahwa, “Roh bukanlah makhluk (yang diciptakan), tetapi ia merupakan hakikat yang datang dari alam perintah dan sifat iradah” bertentangan dengan banyak nash. Ia mengalami kerancuan dalam memahami berbagai hakikat yang baru saja dijelaskan. Mustahil *al-Khallâq* (Maha Pencipta) dan *ar-Razzâq* (Maha Pemberi rizki) sebagai bagian dari nama-nama Tuhan yang mulia hanya ada dalam ilusi dan khayalan. Selama nama-nama tersebut mempunyai hakikat, pasti wujudnya juga tampak dalam kenyataan lahiriah.

Pertanyaan Ketiga

Ini adalah pertanyaan Umar Afandi, Imam masjid Jami, bukan pertanyaanmu. Pertanyaannya adalah:

Seorang dokter malang beranggapan kalau Isa ﷺ mempunyai ayah. Menurutnya, hal itu dibuktikan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang ia interpretasikan secara serampangan.³³

³³ Sosok yang memimpin seperempat umat manusia, lalu dari satu sisi berpindah dari jenis manusia ke jenis malaikat, kemudian meninggalkan bumi untuk tinggal di langit. Sosok manusia istimewa dengan kondisi yang demikian, mengharuskannya keluar dari hukum reproduksi yang ada. Sangat tidak tepat kalau ia dimasukkan ke dalam bagian dari hukum tersebut lewat sebuah interpretasi yang meragukan, bodoh, dan menyimpang. Interpretasi tersebut sama sekali tak diperlukan. Selain itu, al-Qur'an yang jelas dan suci tidak membutuhkan interpretasi semacam itu. Sungguh aneh, apakah hukum-hukum yang sudah paten dan kukuh yang tidak bisa disimpangkan—seperti hukum spesies malaikat dan hukum ayat al-Quran yang suci—akan diruntuhkan demi membangun kembali hukum reproduksi yang jelas-jelas robek dan terkoyak lewat seratus satu sisinya? (Penulis).

Pribadi yang lemah tersebut sebelumnya juga telah berusaha membuat sistem tulisan baru dengan huruf-huruf terputus. Bahkan dalam hal ini ia begitu bersemangat. Ketika itu, aku mengetahui bahwa orang tersebut merasakan adanya perkembangan dan aksi-aksi kaum *zindiq* yang berusaha menghapus dan menggeser huruf-huruf Islam. Dalam hal ini, seolah-olah ia hendak menghalangi gelombang bencana itu, namun tidak berhasil.

Sekarang, terkait dengan masalah tersebut dan masalah yang kedua, ia merasakan adanya serangan kuat kaum *zindiq* terhadap beberapa prinsip dasar Islam. Aku mengira ia sedang berusaha membuka jalan bagi terciptanya sebuah kerukunan dan kedamaian lewat interpretasi yang lemah dan naif semacam itu.

Isa ﷺ tidak mempunyai ayah. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan al-Qur'an:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah sebagaimana Adam.” (QS. Ali Imran [3]: 59).

Dan sebagaimana yang ditegaskan oleh nash-nash lainnya. Karena itu, pernyataan yang ingin mengubah hakikat yang kuat dan kukuh ini tidak patut untuk dipertimbangkan, bahkan tak bernilai dan tak berhak untuk diperhatikan sama sekali. Ia menganggap bahwa penyimpangan terhadap hukum reproduksi adalah sesuatu yang mustahil. Karena itu, ia kemudian bersandar pada berbagai interpretasi yang rapuh. Pada setiap hukum tentu ada pengecualian dan pengkhususan. Tidak ada sebuah kaidah umum yang tidak memiliki pengecualian terhadap beberapa individu yang luar biasa. Tidak mungkin semua orang sejak zaman Nabi Adam ﷺ berlaku sama tanpa ada pengecualian sedikit pun.

Pertama-tama, dilihat dari awal kemunculannya, yaitu kemunculan sekitar dua ratus ribu jenis makhluk hidup, telah ada penyimpangan terhadap hukum reproduksi. Artinya, seluruh induk makhluk hidup yang pertama itu berposisi seperti Adam. Mereka telah keluar dari hukum reproduksi. Kedua ratus ribu induk tersebut hadir tanpa

ayah dan ibu. Tetapi mereka diberi wujud yang berada di luar hukum tadi.

Kemudian pada setiap musim semi kita bisa menyaksikan dengan penglihatan kita bahwa bagian terbesar dari seratus ribu makhluk hidup serta berbagai entitas yang tak terhitung banyaknya tercipta di luar hukum tersebut, hukum reproduksi. Mereka diciptakan di atas dedaunan dan di atas bahan yang telah busuk.

Tampak bahwa sebuah hukum selalu diwarnai oleh adanya penyimpangan (pengecualian) dalam jumlah yang sangat banyak, pada awal kemunculan bahkan pada setiap tahun. Kemudian datanglah seseorang yang akalunya tak bisa menerima terjadinya penyimpangan hukum pada seorang manusia selama 1900 tahun. Sehingga, ia pun mulai melakukan interpretasi bodoh terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *qath'i* (tegas). Betapa dungunya sikap tersebut!

Perlu diketahui bahwa apa yang mereka sebut dengan hukum alam sebenarnya adalah hukum-hukum kebiasaan Allah yang merupakan wujud manifestasi total dari perintah Ilahi. Bisa saja Allah mengubah kebiasaan tersebut karena hikmah tertentu sekaligus untuk menunjukkan dominasi kehendak-Nya atas segala sesuatu dan atas segala hukum yang ada. Dia buat sesuatu yang luar biasa pada beberapa individu yang istimewa. Firman Allah yang berbunyi, "*Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah sebagaimana Adam.*" menjelaskan hakikat tersebut.

Pertanyaan kedua dari Umar Afandi secara khusus terkait dengan dokter tersebut.

Sang dokter dalam masalah ini telah bersikap sangat bodoh. Karena itu, ia tidak layak didengar dan diperhatikan. Selain itu, pertanyaannya tak perlu dijawab. Sebab, dokter malang tersebut hanya ingin menampilkan sikap pertengahan, antara kufur dan iman.

Aku hanya akan memberikan jawaban atas pertanyaan Umar Afandi, bukan pernyataan bodoh yang dilontarkan sang dokter tadi.

Sebab utama dari adanya perintah dan larangan syariat adalah perintah dan larangan Ilahi. Adapun kemaslahatan dan hikmah di

balik itu semua merupakan penguat yang bisa menjadi motif tambahan yang terkait dengan perintah dan larangan Ilahi dilihat dari nama-Nya sebagai Dzat Yang Mahabijaksana.

Misalnya, ketika seorang musafir mengqashar shalatnya. Tentu saja, shalat qashar tersebut mempunyai ilat (sebab) dan hikmah tertentu. Sebabnya adalah perjalanan itu sendiri, sementara hikmahnya adalah adanya kesulitan. Maka, ketika seseorang berada dalam perjalanan, shalat qashar sudah bisa ia lakukan walaupun perjalanan tersebut tidak menyulitkan. Sebaliknya, apabila ada seratus kesulitan di dalam rumah, shalat qashar tetap tak bisa dilakukan tanpa ada perjalanan. Jadi, adanya kesulitan dalam semua perjalanan sudah cukup untuk menjadi hikmah qashar shalat. Selain itu, ia juga cukup untuk menjadikan perjalanan tadi sebagai ilat qashar.

Dengan kaidah semacam itu, hukum-hukum syariat tak bisa berubah karena perubahan hikmah. Tetapi ia hanya bisa berubah karena ilat-ilat yang hakiki. Daging babi, seperti yang dikatakan oleh dokter tadi, adalah berbahaya dengan alasan, “Siapa yang memakan daging babi ia akan berkarakter babi.”³⁴ Padahal di dalamnya ada bahaya dan penyakit yang tidak diketahuinya. Binatang tersebut tidak seperti binatang piaraan lain yang bermanfaat dan tidak berbahaya. Memakan daging babi akan lebih banyak memberikan bahaya daripada memberikan manfaat. Selain lemak kuat yang terdapat di dagingnya, secara medis babi juga berbahaya bagi kesehatan di negara Eropa yang beriklim dingin. Bahkan telah terbukti ia memberikan dampak buruk terhadap mental dan kejiwaan.

Semua itu menjadi hikmah bagi pengharaman babi dan adanya larangan Ilahi. Hikmah tersebut tentu saja tidak harus ada pada setiap individu dan setiap waktu. Ilat tidak berubah karena perubahan hikmah tersebut. Selanjutnya, jika ilat tidak berubah, hukumnya juga takkan berubah. Dengan kaidah ini, tampaklah sejauh mana ucapan

³⁴ Walaupun negara Eropa jauh lebih unggul dan lebih maju dalam hal peradaban, ilmu-ilmu modern, dan humaniora, namun mereka tersesat seperti babi dalam gelapnya filsafat materialisme dan berkelak-keloknya alam. Hal ini tentu saja sangat berlawanan dengan kemajuan, keunggulan, dan ilmu mereka. Aku pun bertanya-tanya, apakah hal itu akibat pengaruh memakan daging babi?

Dalil bahwa temperamen dan sifat manusia dipengaruhi oleh apa yang dimakan dinyatakan oleh sebuah pepatah yang berbunyi, “Siapa yang terus-menerus memakan daging selama empat puluh hari, kalbunya akan mengeras”—Penulis.

sang dokter bodoh tadi telah keluar dari landasan syariat. Karena itu, menurut kacamata syariah, ucapannya tak perlu diacuhkan. Sang Pencipta memang mempunyai banyak hewan tak berakal berwujud para filsuf.

Lampiran Pertanyaan Seputar Ibnu Arabi

Pertanyaan: Ibnu Arabi menganggap *Wahdatul wujud* sebagai tingkat tertinggi keimanan sehingga segolongan wali besar pencinta Tuhan mengikuti jalan rohani yang ditempuhnya. Namun, Anda mengatakan bahwa jalan rohani tersebut bukanlah tingkatan iman yang paling tinggi dan juga bukan jalan rohani yang sebenarnya. Ia hanyalah kecenderungan yang dimiliki oleh orang-orang yang masuk dan tenggelam bersama Tuhan, serta kecenderungan para sufi yang rindu dan cinta pada-Nya. Jika demikian, tolong jelaskan secara singkat apa tingkatan tauhid tertinggi yang diterangkan oleh sunnah Nabi ﷺ dan ayat-ayat al-Qur'an yang suci.

Jawaban dari pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

Orang lemah sepertiku tidak mungkin mampu menembus seluk-beluk berbagai tingkatan yang tinggi dan mulia itu. Tentu saja hal itu berada jauh di luar jangkauanku. Namun, disini aku akan menyebutkan secara sangat singkat dua nuktah yang berasal dari limpahan karunia al-Qur'an al-Karim yang masuk mengalir ke dalam kalbu. Semoga dalam pembahasan mengenai kedua nuktah tersebut ada manfaat yang dapat diraih.

Nuktah Pertama

Ada banyak faktor yang membuat seseorang tertarik kepada paham *wahdatul wujud*. Secara ringkas, aku akan menjelaskan dua faktor saja:

Faktor pertama, mereka tidak bisa memahami penciptaan dari *rububiyah* Tuhan dalam tingkat yang paling agung. Mereka tidak mampu meyakini secara utuh bahwa Allah ﷻ—dengan keesaan-Nya—adalah Dzat Yang Maha Memiliki di mana segala sesuatu berada dalam genggamannya, serta bahwa segala sesuatu diciptakan lewat kekuasaan, kehendak, dan kemauan-Nya. Karena

mereka tidak mampu mengetahui hal itu, mereka terpaksa mengatakan bahwa segala sesuatu adalah Dia (Allah ﷻ). Dengan kata lain, tidak ada yang *maujud* (eksis). Yang *maujud* hanyalah khayalan. Atau, manifestasi dan wujud lahiriahnya saja.

Faktor kedua, tabiat cinta adalah tak ingin berpisah. Perpisahan tersebut sangat dihindari. Syaraf-syaraf sang pencinta menjadi terguncang manakala mendengar kata perpisahan. Ia sangat mencekamkan adanya kepergian, seperti kecemasannya terhadap api neraka. Ia akan berlari dari kemusnahan. Sebaliknya, ia sangat mencintai adanya “hubungan” seperti kecintaannya terhadap roh dan jiwanya. Serta, dengan rasa rindu yang tak terhingga—sebagaimana kerinduannya pada surga—ia ingin dekat dengan Tuhan. Karena itu, dengan keyakinan bahwa manifestasi kedekatan Tuhan terwujud dalam segala sesuatu, maka perpisahan dan kepergian tersebut seolah-olah tak pernah ada. Yang dirasakan hanyalah perjumpaan dan pertemuan terus-menerus lewat ungkapan, “Yang ada hanyalah Dia.”

Dengan kondisi mabuk cinta serta akibat rasa rindu untuk tetap eksis, berjumpa, dan bersua dengan-Nya, mereka beranggapan bahwa lewat paham *wahdatul wujud* kecenderungan mereka tersebut bisa segera terpenuhi. Karena itu, mereka menjadikan *wahdatul wujud* sebagai pelarian agar bisa terbebas dari perpisahan yang menakutkan.

Artinya, sebab pertama di atas berasal dari ketidakmampuan akal untuk memahami sebagian dari hakikat keimanan yang sangat luas dan agung itu, serta berasal dari ketidakberdayaannya untuk mengetahui masalah tersebut. Adapun sebab kedua berasal dari munculnya perasaan kalbu yang berlebihan akibat pengaruh rasa rindu dan cinta yang luar biasa.

Sementara, dengan penjelasan al-Qur'an tingkatan tauhid paling agung yang dilihat oleh para wali dan ulama besar—yakni orang-orang pewaris kenabian—merupakan tingkatan tauhid yang sangat tinggi dan mulia. Sebab, ia menempatkan *rububiyah* Tuhan dalam posisi agung, serta menjelaskan bahwa seluruh nama-Nya yang mulia bersifat hakiki. Ia memelihara prinsip-prinsip dasar yang ada tanpa menyimpang dari keseimbangan kaidah *rububiyah*-Nya.

Sebab, menurut mereka Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa dan tidak terikat oleh tempat, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Kemudian dengan pengetahuan-Nya, Dia menentukan. Lalu lewat kehendak-Nya, Dia memilih dan mengistimewakan. Dan dengan kekuasaan-Nya, Dia mencipta dan memelihara. Allah ﷻ mengha-dirkan dan mencipta semua makhluk lalu mengatur urusannya se-perti halnya ketika Dia mencipta dan menghendaki sebuah benda. Maka, sebagaimana Dia menciptakan bunga dengan mudah, Dia pun menciptakan musim semi yang agung dengan sama mudahnya. Tidak ada sesuatu yang bisa menghalangi lainnya. Tidak ada keterpilahan dalam orientasi-Nya. Dengan tindakan, kekuasaan, dan pengetahuan-Nya, Dia berada dalam segala sesuatu dan dalam setiap waktu. Tidak ada keterpisahan dalam tindakan-Nya.

Kami telah menjelaskan dan menetapkan masalah ini dalam “Kalimat Keenam Belas” dan dalam “Kalimat Ketiga Puluh Dua”. Di sini aku akan menengahkan sebuah contoh yang menunjukkan banyak kekurangan agar perbedaan antara dua paham di atas dapat dipahami.

Bayangkan ada sebuah burung merak yang luar biasa tiada bandingannya. Bentuknya sangat besar, sangat indah, dan ia dapat terbang dari timur ke barat dalam sekejap mata. Ia mempunyai kemampuan untuk membentangkan kedua sayapnya yang memanjang dari utara ke selatan dan merapatkannya lagi dalam waktu yang bersamaan. Pada tubuhnya ada ratusan ribu goresan yang indah. Bahkan pada setiap bulu yang terdapat di kedua sayapnya terdapat kreasi dan akurasi yang betul-betul indah dan mengagumkan.

Sekarang bayangkan ada dua orang manusia sedang menyaksikan burung merak yang mengagumkan itu. Mereka ingin bisa terbang tinggi dengan “sayap akal” dan “sayap kalbu” menuju kedudukan yang tinggi milik burung tadi, serta ingin mencapai keindahannya yang luar biasa.

Orang yang pertama mulai memperhatikan kondisi burung merak tersebut beserta bentuknya, dan berbagai goresan menakjubkan yang terdapat pada setiap bulunya. Tidak lama kemudian, muncul dalam dirinya kecintaan dan kerinduan terhadap burung tersebut.

Ia terus memikirkannya dilandasi oleh rasa cinta yang kuat. Hanya saja, ia kemudian melihat bahwa berbagai goresan yang disenanginya itu hari demi hari mengalami perubahan. Bahkan, semua yang dicintainya itu berangsur-angsur memudar dan lenyap. Seharusnya ia berkata, “Goresan rapi ini hanyalah milik Dzat Maha Pencipta Yang Satu. Dialah yang memiliki hak *rububiyah* secara mutlak dalam keesaan-Nya yang hakiki.” Hanya saja, ia tak bisa memahami dan mengenali kenyataan tersebut. Alih-alih mengucapkan hal itu, ia malah mulai menghibur diri dengan berkata:

“Roh milik burung merak tersebut adalah roh yang tinggi di mana Sang Penciptanya berada di dalamnya. Dengan kata lain, burung tersebut adalah Tuhan itu sendiri. Roh yang tinggi tadi telah menyatu dengan fisik burung merak. Karena fisik burung bercampur dengan bentuk lahiriahnya, maka kesempurnaan roh dan ketinggian fisik itulah yang kemudian memperlihatkan tampilan dalam bentuk yang sangat indah seperti ini. Sampai- sampai pada setiap menit muncul goresan yang baru dan indah. Jadi ia bukan penciptaan lewat kehendak yang hakiki, melainkan hanya manifestasi dan wujud lahiriahnya saja.”

Adapun orang yang kedua berkata, “Goresan-goresan yang terata rapi dan indah itu pasti terwujud karena adanya kehendak dan kesengajaan. Tak mungkin ia menjadi sebuah tampilan tanpa ada kehendak. Dan tak mungkin pula ia menjadi wujud lahiriah tanpa ada kesengajaan.” Betul bahwa esensi atau hakikat burung merak tersebut indah dan menakjubkan. Namun, bukan ia penciptanya. Ia hanyalah objek yang tak mungkin menyatu dengan si pencipta. Betul bahwa roh burung tersebut tinggi, namun bukan ia yang mencipta dan bertindak. Ia hanyalah tampilan dan wujud lahiriahnya semata. Sebab, tampak pada setiap bulunya ada sebuah kerapian yang terwujud berkat sebuah kebijaksanaan yang bersifat mutlak, serta ada goresan indah yang tercipta berkat kekuasaan yang bersifat mutlak pula.

Semua ini sama sekali tak mungkin terjadi tanpa adanya kehendak dan kesengajaan. Berbagai ciptaan yang indah itu, yang mencerminkan kesempurnaan kebijaksanaan dalam kekuasaan-Nya yang sempurna, yang mencerminkan kesempurnaan *rububiyah* dan kasih sayang dalam kehendak-Nya yang sempurna, tak mungkin

merupakan hasil dari manifestasi lahiriah atau yang sejenisnya. Sang penulis yang menuliskan beberapa kalimat emas dalam catatannya tak mungkin berwujud dalam catatannya itu dan tak mungkin pula ia menyatu di dalamnya. Catatan tersebut hanyalah hasil sentuhan dari ujung pena sang penulis. Karena itu, keindahan burung merak yang mewakili alam hanyalah risalah dari pena Penciptanya.

Sekarang perhatikanlah “merak alam ini” dan bacalah risalah tersebut. Lalu ucapkanlah untuk Penulisnya: *Masya Allah! Tabâarakallah! Subhânallah!*

Orang yang menganggap risalah tersebut sebagai Penulisnya sendiri, atau ia berkhayal bahwa si Penulis berada dalam tulisannya itu, atau ia beranggapan bahwa risalah tersebut sebetulnya hanyalah ilusi, berarti orang tersebut telah menutup akalnya dengan tirai cinta. Ia tidak melihat bentuk yang hakiki sebagai sebuah hakikat.

Sisi terpenting dari jenis cinta yang membuat seseorang cenderung kepada paham *wahdatul wujud* adalah kecintaan terhadap dunia. Sebab, ketika kecintaan terhadap dunia yang bersifat majasi itu berubah menjadi kecintaan hakiki, ketika itulah ia menjadi paham *wahdatul wujud*.

Ketika seseorang mencintai sosok manusia secara majasi, manakala ia menyaksikan orang yang dicintainya itu meninggal, kalbunya sulit untuk menerima. Maka, engkau pun akan menyaksikan orang tadi memberikan cinta yang hakiki pada kekasihnya. Ia berpegang pada sebuah hakikat guna menghibur diri, yaitu dengan melekatkan sifat keabadian pada kekasihnya lewat kecintaan yang hakiki sehingga ia berkata, “Ia adalah cermin keindahan Tuhan dan Kekasih hakiki.”

Demikianlah kondisi yang ada pada orang yang mencintai dunia yang besar ini serta menjadikan alam sebagai kekasihnya. Ketika kecintaan majasi tersebut berubah menjadi sebuah kecintaan hakiki dengan adanya cambuk kemusnahan dan perpisahan yang menimpa sang kekasih, sang pecinta itu pun akan menempuh jalan *wahdatul wujud* untuk menyelamatkan kekasih agungnya dari kemusnahan dan perpisahan.

Jikalau ia memiliki iman yang tinggi dan kuat, maka paham dan pendirian tersebut baginya merupakan tingkatan kedudukan yang bersinar terang dan dapat diterima sebagaimana yang ada pada Ibnu Arabi dan orang-orang semisalnya. Namun jika tidak, bisa jadi ia jatuh pada rentetan kesulitan, terjerumus dalam kubangan materi, dan tenggelam dalam berbagai sebab.

Adapun *wahdatu asy-Syuhûd* (bahwa Tuhan terlihat pada semua benda) tidaklah berbahaya. Ia merupakan jalan mulia milik orang-orang yang sadar dan mendapat hidayah.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ

“Ya Allah perlihatkan kepada kami bahwa yang benar itu benar serta berikan karunia kepada kami untuk bisa mengikutinya.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ





CAHAYA KESEPULUH (Tamparan Kasih Sayang)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ
تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ

وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

*“Pada hari ketika tiap-tiap jiwa mendapati segala kebajikan
dihadirkan di depannya demikian pula dengan kejahatan
yang telah dilakukannya. Ia ingin andai antara ia dan hari
itu ada masa yang jauh. Dan Allah mengingatkanmu
tentang diri-Nya. Allah sangat kasih
terhadap para hamba-Nya.”
(QS. Ali Imrân [3]: 30)*

Cahaya Kesepuluh ini menjelaskan salah satu rahasia ayat al-Quran di atas. Ia akan menyebutkan “tamparan” penuh didikan dan “teguran” berisi pelajaran yang diterima oleh saudara-saudaraku tercinta yang telah bekerja mengabdikan kepada al-Qur’an al-Karim. Tamparan dan teguran itu terjadi akibat kesalahan dan kelalaian mereka sebagai manusia.

Pembahasan ini juga akan menjelaskan berbagai karamah (kemuliaan) yang Allah ﷻ berikan kepada orang mengabdikan pada Quran-Nya yang agung. Pembahasan ini juga akan memaparkan

salah satu jenis kemuliaan syekh Abdul Qadir al-Jailani yang telah melengkapi pengabdian suci tersebut dengan doa dan perhatiannya sekaligus mengawasinya dengan izin Allah.

Sengaja kami menerangkan berbagai kemuliaan tersebut agar mereka yang mengabdikan di jalan al-Qur'an bertambah teguh, bertambah berani, bertambah gigih, dan bertambah ikhlas.

Karamah pengabdian kepada al-Qur'an ada tiga macam:

1. Menyiapkan berbagai sarana amal dan pengabdian, serta mengajak orang lain untuk melakukan pengabdian terhadapnya.
2. Melenyapkan segala penghalang di sekeliling, menangkalkan segala bahaya darinya, dan mendidik orang-orang yang tak mampu berjalan di atasnya dengan turunnnya hukuman pada mereka. Ada banyak sekali peristiwa di seputar dua masalah ini serta pembicaraan tentang keduanya cukup panjang.³⁵ Karena itu, kami menunda pembicaraan tentang hal tersebut untuk dibahas pada waktu yang lain karena khawatir membosankan. Kami akan langsung membahas masalah ketiga, yaitu yang paling ringan dan paling mudah untuk bisa dipahami.
3. Ketika para pengabdikan al-Qur'an yang tulus, mengalami lemah semangat dan lalai dalam beramal, mereka mendapatkan tamparan bernuansa kasih sayang. Lalu setelah itu mereka sadar dari kelalaian dan kembali bersegera untuk mengabdikan secara sungguh-sungguh. Berbagai kejadian yang terkait dengan masalah ini jumlahnya lebih dari seratus, namun aku hanya akan menyebutkan sekitar dua puluh kejadian yang menimpa saudara-saudara kita. Dua puluh lebih dari mereka mendapat tamparan kasih sayang. Sementara enam atau tujuh dari mereka menerima tamparan yang sangat keras.

Yang pertama adalah "Said" yang tak berdaya ini. Kapan saja aku tidak sungguh-sungguh dalam pengabdian, atau ketika asyik dengan urusan-urusan pribadiku dan aku berkata, "Mengapa aku sibuk memikirkan orang lain?" ketika itu pula datang tamparan kepadaku. Aku pun menjadi yakin bahwa hukuman ini tidak turun ke-

³⁵ Contohnya, mereka yang menyiksa, menghinakan, dan bersikap keras terhadap murid-murid Risalah Nur telah mendapatkan hukuman yang setimpal bahkan lebih keras lagi—Penulis.

cuali sebagai akibat dari kelalaian dan kemalasanku dalam mengabdikan kepada al-Qur'an. Sebab, aku menerima tamparan itu sebagai teguran untuk kembali dari apa yang membawaku pada kelalaian.

Lalu setelah itu aku bersama saudara-saudaraku yang tulus lainnya mulai mempelajari berbagai kejadian tersebut seraya memperhatikan berbagai peringatan Tuhan dan tamparan yang menerpa saudaraku-saudaraku lainnya. Kami terus mengamati hal tersebut serta mengkaji peristiwa demi peristiwa. Apabila mereka lalai dalam pengabdian, mereka mendapatkan tamparan seperti yang terjadi padaku. Karena itu, kami menyimpulkan bahwa semua kejadian dan hukuman itu merupakan salah satu kemuliaan mengabdikan kepada al-Qur'an.

Misalnya apa yang terjadi padaku, Said yang tak berdaya. Ketika aku sibuk menyampaikan pelajaran seputar hakikat al-Qur'an kepada murid-muridku di kota Van, aksi-aksi syekh Said³⁶ merisaukan pihak-pihak yang bertanggung jawab di pemerintahan. Meskipun mereka mencurigai setiap orang, namun mereka tidak memperlakukanku secara buruk. Mereka tidak menemukan alasan untuk melakukan hal itu sepanjang aku mengabdikan kepada al-Qur'an. Namun, ketika aku hanya memikirkan diri sendiri dan pergi menyengir ke Gunung Ereğ untuk berkhalwat di gua-guanya yang telah runtuh, sekaligus untuk menyelamatkan diriku di akhirat nanti, mereka mengambilku dari gua tersebut dan mengasingkanku dari wilayah timur ke wilayah barat, yaitu di daerah **Burdur**.

Pihak yang berwenang di kota itu melakukan pengawasan yang sangat ketat terhadap orang-orang dalam pengasingan. Mereka harus melaporkan keberadaan mereka dengan hadir pada setiap sore di kepolisian. Hanya saja, aku dan murid-muridku yang diperkecualikan untuk tidak melakukan hal tersebut ketika aku mengabdikan kepada al-Qur'an. Aku tidak pernah melaporkan kehadiranku dan aku tidak mengenali seorang pun dari pihak yang berwenang di sana. Sam-

³⁶ Dia adalah Syekh Said yang terkenal dengan Biran Kurdi, salah seorang Syekh dalam tarekat Naqsyabandiyah. Kakeknya termasuk salah satu wakil Maulana Khalid asy-Syahrastari. Ia memimpin revolusi di wilayah timur Turki melawan pemerintah yang sedang berkuasa karena sikapnya yang melawan agama. Revolusi yang ia lakukan terjadi pada tanggal 1 Februari 1925, namun berhasil ditumpas pada tanggal 15 April 1925. Syekh akhirnya dibawa ke Mahkamah Revolusi. Ia beserta 47 orang teman dekatnya divonis hukuman mati. Eksekusi dilakukan di Diyarbakir tanggal 29 Juni 1925.

pai-sampai sang walikota mengadukan perbuatanku kepada Fauzi Pasya³⁷ ketika ia datang ke kota tersebut. Namun ia malah berkata, “Hormatilah ia, jangan sekali-kali mengganggunya!” Tentu yang membuatnya berbicara seperti itu adalah kesucian mengabdikan kepada al-Qur’an. Namun, ketika muncul keinginan untuk menyelamatkan diri sendiri dan memperbaiki urusan akhirat, lalu untuk sementara aku malas mengabdikan pada al-Qur’an, segera saja datang hukuman yang menarikku kembali dari keinginan tadi. Aku diasingkan lagi dari kota Burdur ke tempat pengasingan lainnya, **Isparta**.

Di sana, aku kembali mengajarkan al-Qur’an. Namun setelah dua puluh hari berlalu, datang peringatan dari beberapa orang yang cemas dan takut. Mereka berkata, “Pihak yang berwenang di daerah sini sepertinya tidak senang terhadap perbuatanmu. Mengapa tidak menunggu dulu?” Aku pun kemudian memperhatikan diri dan nasibku sendiri. Kuwasiatkan kepada beberapa teman untuk tidak menemuiku dan aku menyingkir dari medan amal. Maka, lagi-lagi aku diasingkan. Aku dibuang ke tempat pengasingan yang ketiga, yaitu **Barla**.

Di sana aku merasa malas untuk mengabdikan pada al-Qur’an. Aku hanya berpikir tentang kondisi diriku sendiri dan bagaimana memperbaiki akhiratku. Akhirnya salah satu “ular ahli dunia” mencengkeramku dan seorang munafik menentangku. Sebetulnya saat ini aku siap untuk menceritakan kepada kalian sekitar delapan puluh kisah sejenis yang kualami selama delapan tahun berada di Desa Barla. Namun karena khawatir akan membosankan, aku batasi pada apa yang telah kuterangkan di atas.

Wahai saudara-saudaraku, aku telah menceritakan kepada kalian berbagai “tamparan kasih sayang” yang pernah menimpaku. Jika diizinkan, aku juga ingin menceritakan tamparan kasih yang pernah kalian terima. Aku akan menyebutkannya di sini. Aku harap kalian tidak keberatan. Kalaupun ada di antara kalian yang tak ingin disebutkan, akan kusembunyikan namanya.

Yang kedua adalah saudara kandungku, “Abdul Majid”. Dia termasuk muridku yang aktif, tulus, dan mau berkorban. Ia memi-

³⁷ Marsekal Mustafa Fevzi Çakmak selaku Kepala staf angkatan bersenjata Turki ketika itu.

liki sebuah rumah yang sangat bagus dan indah di kota Van. Kondisi hidupnya juga berkecukupan. Selain itu, ia berprofesi sebagai pengajar. Ketika pengabdian terhadap al-Qur'an mengharuskannya pergi ke tempat yang jauh dari kota, yaitu di perbatasan kota, aku ingin ia menyertainya. Namun ia tidak setuju. Seolah menurutnya lebih baik aku tidak pergi. Padahal, ketika itu tugas mengabdikan terhadap al-Qur'an telah bercampur dengan persoalan politik dan ia pun menghadapi kemungkinan diasingkan. Namun, ia tetap memilih tidak pergi dan tidak ikut bersama kami. Ketika itulah tamparan kasih yang tidak diharapkan tiba-tiba menerpanya. Ia dikeluarkan dari kota, dijauhkan dari rumahnya yang indah, dan dipaksa pergi ke daerah Ergani.³⁸

Yang ketiga adalah "Khulusi". Ia termasuk tokoh penting yang mengabdikan kepada al-Qur'an. Ketika ia pergi dari Egridir ke kampungnya, ia mendapat kesempatan untuk menikmati berbagai kesenangan duniawi. Hal itulah yang membuatnya sedikit mengalami lemah semangat dalam mengabdikan kepada al-Qur'an. Ia berjumpa dengan kedua orang tuanya yang telah ditinggalkan sejak lama. Ia pun tinggal di kotanya dengan pakaian militer lengkap dan dengan pangkat tinggi. Dunia begitu manis dan hijau baginya.

Ya, mereka yang aktif mengabdikan pada al-Qur'an memiliki dua kemungkinan, entah ia yang berpaling dari dunia atau dunia yang berpaling dari mereka. Hal itu agar mereka bisa bangkit bekerja secara sungguh-sungguh, penuh semangat, dan ikhlas. Begitulah, walaupun Khulusi mempunyai kalbu yang mantap dan jiwa yang tegar, kesenangan dan keindahan itu membawanya pada kondisi lemah semangat ketika itulah tamparan kasih menerpanya. Selama dua tahun bertutut-turut ia dihadapkan pada sejumlah orang munafik. Mereka tidak memberikan kesempatan padanya untuk menikmati dunia. Bahkan mereka membuatnya jauh dari dunia, sementara dunia pun menghindari dan menjauh darinya. Pada saat itulah, ia berbalik ke arah panji pengabdian terhadap al-Qur'an serta berpegang padanya dengan sungguh-sungguh dan semangat.

Yang keempat adalah "al-Hafidz Ahmad Muhajir". Ia akan menceritakan sendiri kepada kalian tentang apa yang telah menyimpannya:

³⁸ Kota yang berjarak sekitar 500 km ke arah barat dari kota Van.

“Aku telah salah berijtihad dalam mengabdikan terhadap al-Qur’an. Aku hanya berpikir bagaimana menyelamatkan akhiratku sendiri. Aku memiliki sebuah keinginan yang melemahkan semangat pengabdianku. Saat itulah datang tamparan kasih kepadaku. Meskipun sangat kuat dan keras, namun aku berharap semoga Allah ﷻ menjadikan hal itu sebagai penebus kelalaianku. Kejadiannya adalah sebagai berikut:

“Ustadz Nursi tidak pernah setuju terhadap munculnya berbagai bid’ah.³⁹ Masjid Jami tempat aku melaksanakan shalat berjamaah berada di samping rumah Ustadz. Sementara bulan-bulan yang penuh berkah—Rajab, Sya’ban, dan Ramadhan—telah tiba. Lalu aku pun bergumam seperti ini:

“Jika aku tidak melakukan shalat dalam bentuk yang bercampur dengan bid’ah, aku akan dilarang melakukan tugasku. Kemudian jika aku tinggalkan masjid ini dan tidak lagi menjadi imam shalat, hilanglah kesempatan bagiku mendapatkan pahala yang besar, terutama di bulan-bulan yang penuh berkah tersebut. Selain itu, penduduk setempat pun akan terbiasa meninggalkan shalat berjamaah. Maka muncullah keinginan dalam diriku agar Ustadz—sebagai orang yang lebih kucintai dari diriku sendiri—meninggalkan kampung Barla ini untuk sementara waktu agar aku bisa melaksanakan shalat sesuai dengan bid’ah yang ada. Saat itu aku tidak sadar bahwa seandainya Ustadz pergi meninggalkan kampung ini, pengabdianku terhadap al-Qur’an akan menjadi lemah meskipun hanya sementara waktu. Ketika itulah datang tamparan kepadaku. Tamparan tersebut keras sekali, namun di dalamnya ada belaian kasih sayang. Karena sangat keras, sampai-sampai aku tidak bisa bangun selama tiga bulan.

“Maka, aku sangat mengharap rahmat Allah yang luas agar Dia menjadikan setiap menit dari musibah yang menimpaku senilai ibadah satu hari penuh seperti ucapan Ustadz, berdasarkan ilham yang Allah berikan padanya. Sebab, kesalahan tersebut bukan berasal dari dorongan pribadi, tetapi merupakan kesalahan ijtihadku dalam berpikir. Itu adalah akibat dari sikapku yang hanya memikirkan akhiratku semata.

³⁹ Yaitu melakukan iqamat dan mengeraskan azan dengan bahasa Turki, serta sejenisnya sebagai bagian dari bid’ah yang muncul sejak 1920-an dan terus berlangsung hingga tahun 1950.

Yang kelima adalah “Haqqi Afandi”. Karena ia tidak hadir bersama kami, aku akan mewakilinya seperti ketika bercerita tentang Khulusi. Kisahnya sebagai berikut:

Haqqi Afandi adalah sosok yang menjalankan tugasnya dalam mengabdikan kepada al-Qur’an sebagaimana mestinya. Namun ketika seorang bupati yang berakhlak bejat datang ke kota di mana Haqqi Afandi berada, Haqqi Afandi sempat berpikir untuk menyembunyikan sejumlah risalah yang ada padanya karena khawatir ia dan gurunya akan diperlakukan buruk oleh orang tadi. Maka, untuk sementara waktu ia meninggalkan tugas khidmahnya. Namun, seketika datanglah tamparan kasih sayang kepadanya. Ia terkena tuntutan yang nyaris membuatnya harus membayar seribu lira untuk bisa bebas dari tuntutan tersebut. Akhirnya ia harus berada dalam tekanan intimidasi selama setahun penuh sampai ia datang kepada kami kembali ke tugas semula untuk mengabdikan pada al-Qur’an. Maka Allah menyelamatkannya dari bencana tersebut dan ia terbebas dari hukuman tadi.

Lalu ketika di hadapan murid-murid terbuka peluang amal baru, yaitu menyalin al-Qur’an dengan tulisan indah dan model baru, Haqqi Afandi juga diberi bagian untuk menyalinnya. Ia kerjakan tugas tersebut dengan baik. Ia menulis satu juz al-Qur’an al-Karim dengan tulisan yang bagus. Namun karena ia melihat dirinya berada dalam kondisi yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup, ia pun melamar kerja di kantor kejaksaan tanpa sepengetahuan kami. Saat itulah ia kembali mendapat tamparan kasih sayang. Jari yang ia pakai untuk menuliskan al-Qur’an patah. Karena kami tidak mengetahui kesibukannya dalam pekerjaan itu, kami pun bingung melihat musibah yang menimpa jarinya sehingga tidak bisa meneruskan tugas menulis al-Qur’an. Kemudian kami sadar bahwa pengabdian suci ini tidak rela kalau jari-jari suci tersebut bergelut dalam berbagai urusan yang lain. Seolah-olah jari yang patah itu berkata, “Kamu tidak boleh menyelimutiku dengan cahaya al-Qur’an kemudian melibatkanku dalam perkara pengadilan.”

Bagaimanapun, di sini aku hanya mewakili Khulusi. Aku berbicara sebagai wakil darinya. Sama seperti yang aku lakukan terhadap

Haqqi Afandi. Jika ia tidak senang dengan hal ini, ia bisa menulis sendiri tentang tampanan yang pernah ia alami.

Yang keenam adalah “Bakir Afandi”.⁴⁰ Karena ia tidak hadir bersama kami, aku akan berbicara atas namanya sebagaimana aku berbicara atas nama saudara kandungku, Abdul Majid. Aku mewakilinya dengan melihat pada keikhlasan, kesetiaan, dan persahabatannya yang tulus, serta keteguhannya dalam beramal. Dalam hal ini aku bersandar pada apa yang diriwayatkan oleh Sulaiman Afandi,⁴¹ al-Hafidz Taufiq asy-Syami,⁴² serta saudara-saudara tercinta lainnya.

Bakir Afandi telah mencetak Kalimat Kesepuluh (Risalah Kebangkitan) di Istanbul. Maka, kami pun ingin mencetak tulisan tentang *Risalah al-Mukjizat al-Qur'aniyyah* di sana pula sebelum pemakaian huruf latin baru. Aku kirimkan sebuah surat kepadanya yang berbunyi, “Kami akan mengirimkan kepadamu biaya pencetakan risalah ini bersama risalah sebelumnya.” Namun ketika ia mengetahui bahwa pencetakan tersebut akan memakan biaya empat ratus lira, sementara ia mengetahui kondisiku yang miskin, ia pun ingin menutupi biaya tersebut dari uang miliknya. Terbesit dalam benaknya bahwa aku tidak menyukai hal itu. Maka, ia tertipu oleh dirinya sendiri dengan tidak segera mencetaknya. Akibat dari pertimbangannya tersebut, tugas itu pun terlunta-lunta. Dua bulan berikutnya sebesar sembilan ratus lira dicuri orang. Hal itu merupakan tampanan kasih yang sangat keras kepadanya. Kami berharap semoga Allah menjadikan uang yang hilang itu sebagai sedekah darinya.

Yang ketujuh adalah “al-Hafidz Taufiq asy-Syami”. Ia akan menceritakan sendiri kisahnya sebagai berikut:

⁴⁰ Bekir Afandi adalah salah satu murid pertama an-Nur. Ia lahir tahun 1898 M di Barla dan meninggal dunia pada tahun 1954 di kota Istanbul. Semoga Allah memberikan rahmat padanya.

⁴¹ Dialah yang melayani Ustadz Nursi ketika berada dalam pengasingannya di Barla selama delapan tahun. Ia adalah teladan dalam kejujuran, kesetiaan, dan keikhlasan. Ia meninggal dunia pada tahun 1965. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya.

⁴² al-Hafidz Taufiq (1887-1965 M) termasuk murid dan juru tulis pertama an-Nur. Ia diberi gelar al-Hafidz karena hafal al-Qur'an al-Karim, dan diberi gelar asy-Syami karena tinggal lama di negeri Syam untuk menyertai ayahnya yang menjadi panglima di sana. Ia dikenal sebagai orang yang saleh, berilmu, dan bertakwa. Ia senantiasa menyertai Ustadz, baik ketika di Barla maupun ketika berada di penjara Eskisyeher dan Denizli. Semoga Allah memberikan rahmat padanya.

Ya, aku telah melakukan berbagai pekerjaan yang membuatku kelem semangat dalam mengabdikan. Maka, aku pun mendapatkan sebuah tamparan peringatan. Aku yakin sekali bahwa tamparan tersebut pasti berasal dari sana. Yaitu akibat kesalahanku dalam berpikir dan kebodohanku dalam memberi keputusan.

Tamparan pertama adalah ketika Ustadz membagi-bagikan beberapa juz al-Qur'an kepada kami. Aku mendapat tugas menulis tiga juz. Allah memberikan anugerah kepadaku berupa kemampuan menulis huruf Arab secara baik seperti tulisan al-Qur'an al-Karim. Kecintaan menuliskan al-Qur'an membuatku sedikit malas dalam menuliskan rancangan dan salinan dari beberapa risalah. Selain itu, muncul kesombongan dalam diri ini dengan menganggap diriku lebih unggul dari teman-temanku dalam melakukan tugas tadi. Sebab, aku merasa mempunyai kemampuan menulis tulisan Arab dengan baik. Bahkan ketika Ustadz ingin memberikan arahan yang terkait dengan tulisan Arab, aku berkata padanya dengan sedikit sombong, "Ini adalah pekerjaanku. Aku tahu tentang hal ini. Karena itu, aku tak membutuhkan arahan." Akibat kesalahanku tersebut, aku mendapatkan tamparan kasih sayang. Yaitu aku tak mampu mengejar teman-temanku dalam hal penulisan. Tulisan mereka lebih baik daripada tulisanku. Aku pun terheran-heran, mengapa aku bisa kalah dari mereka padahal aku dikenal hebat? Sekarang aku sadar bahwa itu merupakan tamparan.

Tamparan kedua kudapatkan akibat dua kondisi yang menodai ketulusanku dalam mengabdikan terhadap al-Qur'an. Akibat dari dua kondisi tersebut aku mendapat tamparan yang sangat keras. Kedua kondisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Aku merasa diriku terasing dari masyarakat. Bahkan aku merasa betul-betul asing. Untuk menghilangkan perasaan tersebut, akhirnya aku duduk dengan orang-orang yang terlena oleh dunia. Dari mereka aku belajar sikap riya dan ingin dipuji. Selain itu, tanpa mengeluh sedikit pun aku pun memiliki kondisi kepribadian yang buruk. Aku tidak lagi memperhatikan aturan dari Ustadz untuk berhemat dan bersikap qana'ah. Padahal Ustadz sudah mengingatkanku mengenai hal ini. Bahkan tidak jarang ia juga mencelaku. Namun sayang sekali, aku tidak bisa menyelamatkan diri dari bencana ini. Semoga

Allah memberikan maaf dan ampunan-Nya. Setan dari bangsa jin dan manusia memanfaatkan kondisiku yang bertentangan dengan spirit pengabdian pada al-Qur'an ini dan melemahkan semangatku untuk mengabdikan pada al-Qur'an. Aku pun menerima tamparan keras. Namun aku tahu bahwa itu adalah tamparan kasih sayang. Aku sangat yakin tanpa ada keraguan sedikit pun bahwa tamparan ini berasal dari kondisi tadi. Bentuk tamparannya adalah sebagai berikut:

Meskipun aku telah menjadi murid Ustadz sekaligus penulis draf dan salinan risalah-risalahnya selama delapan tahun, sayang sekali aku belum memperoleh cahaya risalah tersebut. Padahal cahaya itu telah mengalir kepada orang lain dalam delapan bulan. Aku dan Ustadz merasa bingung dengan kondisi tersebut. Kami bertanya-tanya, mengapa? Mengapa cahaya hakikat kebenaran al-Qur'an tidak bisa masuk ke dalam relung kalbuku? Kami terus mencari sebab-sebabnya. Sampai aku dapatkan hal itu sekarang bahwa hakikat tersebut adalah sinar dan cahaya. Cahaya tak mungkin bisa berkumpul dengan gelapnya riya, sikap kepura-puraan, dan basa-basi terhadap orang. Hal itulah yang menyebabkan makna hakikat cahaya tersebut menjauh dariku sehingga seolah-olah asing dariku. Aku memohon kepada Allah ﷻ agar menganugerahkan kepadaku keikhlasan yang sempurna yang sejalan dengan pengabdian ini, serta agar menyelamatkan aku dari sikap riya dan sikap merendahkan diri di hadapan ahli dunia.⁴³ Aku juga berharap agar kalian semua—terutama Ustadz—mendoakanku secara sungguh-sungguh.

Hamba-Nya yang lalai,
al-Hafidz Taufiq asy-Syami

Yang ke delapan adalah “Sayrani”. Ia saudara kandung Husrev,⁴⁴ termasuk orang yang tertarik kepada Risalah Nur. Ia salah satu muridku yang cerdas dan bersemangat.

⁴³ Istilah “ahli dunia” dipakai oleh Ustadz Nursi bagi orang-orang yang mengagungkan dunia dan melupakan akhirat serta memusuhi Islam—Peny.

⁴⁴ Husrev termasuk orang pertama yang menyalin dan menyebarkan ratusan risalah dalam situasi yang paling buruk. Ia habiskan sebagian besar hidupnya bersama Ustadz di penjara Eskisyeher, Denizli, dan Afyon. Dialah yang menulis sebuah mushaf di

Suatu hari aku ingin mengetahui pendapat para murid Isparta tentang adanya koherensi yang dianggap sebagai kunci penting dalam menyingkap rahasia al-Qur'an dan ilmu huruf. Semua murid dengan semangat ikut serta dalam diskusi tersebut, kecuali orang ini. Ia tidak hanya absen dalam diskusi tersebut, tetapi juga ingin memalingkanku dari hakikat kebenaran yang kuketahui secara yakin. Ia mempunyai perhatian terhadap urusan lain. Kemudian ia mengirim surat yang sangat menyakitkan hati. Aku pun berkata, "Aduh alangkah sayangnya! Aku telah kehilangan muridku ini." Meskipun aku telah berusaha memberikan penjelasan kepadanya, namun ada hal lain yang mencampurinya. Akhirnya ia mendapatkan tamparan kasih. Ia masuk penjara selama kira-kira satu tahun.

Yang kesembilan adalah "al-Hafidz Zuhdi Besar". Ia bertugas mengawasi pekerjaan para murid Nur di daerah Aghrus. Namun sepertinya ia tidak merasa cukup dengan kedudukan yang tinggi dan mulia itu, padahal murid-murid Nur lainnya menikmati hal tersebut karena mereka mengikuti Sunnah dan menghindari bid'ah. Maka, ia pun kemudian berusaha mendapatkan kedudukan dari ahli dunia. Ia menerima tugas untuk mengajar bid'ah. Ia benar-benar melakukan suatu kesalahan dengan melanggar jalan kami, jalan Sunnah. Akhirnya ia mendapat tamparan yang sangat menakutkan. Ia dihadapkan pada sebuah insiden yang nyaris melenyapkan kehormatannya dan kehormatan keluarganya. Sangat disayangkan, insiden tersebut juga menimpa al-Hafidz Zuhdi Kecil, padahal ia tidak berhak mendapatkan tamparan itu. Semoga Allah menjadikan insiden yang menyakitkan tersebut layakna operasi bedah yang bisa memalingkan kalbunya dari dunia dan mengembalikannya untuk mau mengabdikan pada al-Qur'an.

Yang kesepuluh adalah "al-Hafidz Ahmad". Ia adalah orang yang menyalin beberapa risalah sekaligus mereguk cahayanya selama tiga tahun. Ia adalah orang yang tekun dan gemar beramal. Namun kemudian ia berinteraksi dengan ahli dunia dengan harapan bisa menangkai perbuatan buruk mereka dan bisa menyampaikan dak-

bawah bimbingan Ustadz Nursi. Mushaf tersebut ditulis untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an dilihat dari adanya koherensi yang sangat halus pada lafadz al-Jalalah. Ia lahir di Isparta tahun 1899 dan meninggal dunia di Istanbul pada tahun 1977. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya.

wah kepada mereka sehingga mendapat tempat di hati mereka. Pada waktu yang sama, dengan begitu ia juga ingin agar hidupnya yang sulit menjadi lapang. Akan tetapi, perhatiannya mulai berkurang dan mereka membuatnya sibuk dengan urusan ini. Ketika itulah, semangatnya dalam mengabdikan kepada al-Qur'an melemah sehingga ia terkena dua tamparan sekaligus, yaitu:

Pertama, keluarganya bertambah lima orang padahal kehidupannya sudah sempit sehingga ia betul-betul berada dalam kesulitan.

Kedua, meskipun ia orang yang sangat sensitif dan tidak bisa bersabar dalam menerima ucapan seseorang, namun secara tidak disadari ia telah menjadi mediator bagi orang yang licik, sehingga ia kehilangan kehormatan sembilan puluh persen (90%). Banyak orang yang pergi meninggalkannya. Mereka memutuskan persahabatan dengannya bahkan memusuhinya. Namun demikian, kami berharap semoga Allah memberikan ampunan kepadanya. Kami juga berharap semoga ia diberi taufik untuk bisa sadar dari kelalaiannya serta kembali kepada tugasnya dalam mengabdikan kepada al-Qur'an.

Yang kesebelas tidak ditulis. Barangkali orangnya tidak rela.

Yang kedua belas adalah Muallim Ghalib.⁴⁵ Dengan tulus dan jujur, ia telah mengabdikan dengan menyalin risalah-risalah yang ada. Ia tak pernah terlihat lemah dalam menghadapi kesulitan sebesar apa pun. Ia menghadiri sebagian besar pengajian dengan penuh perhatian dan kecintaan. Ia juga menyalin berbagai risalah untuk dirinya sendiri. Sampai-sampai ia menyalin sendiri *al-Kalimât* dan *al-Mak-tûbât* dengan biaya senilai tiga puluh lira. Penyalinan tersebut sengaja dilakukan untuk menyebarluaskan risalah-risalah tersebut di kotanya sekaligus untuk membimbing teman-temannya. Namun setelah itu, ia mulai patah semangat. Ia tidak lagi menyebar-luaskan risalah seperti biasanya. Hal itu disebabkan oleh berbagai lintasan pikiran yang ada dalam dirinya. Akhirnya cahaya risalah tadi tidak lagi tampak. Di saat alpa itulah ia mengalami sebuah insiden yang sangat pedih. Dengan adanya insiden tersebut ia mendapat berbagai kerisauan se-

⁴⁵ Muallim Ahmad Ghalib adalah termasuk murid Nur generasi awal. Ia merupakan seorang kaligrafer sekaligus penyair. Ia memiliki sebuah kumpulan syair yang ditulis dengan tulisan indah. Lahir di Yalwaj tahun 1900 dan meninggal dunia pada tahun 1940. Semoga Allah memberikan rahmat yang luas kepadanya.

lama satu tahun penuh. Ia menghadapi banyak sekali musuh yang zalim sebagai ganti dari segelintir pegawai yang memusuhinya ketika ia menyebarluaskan risalah. Ia pun kehilangan teman-teman yang ia cintai.

Yang ketiga belas adalah “al-Hafidz Khalid”.⁴⁶ Ia akan menceritakan sendiri kejadian yang dialaminya sebagai berikut:

Ketika aku menuliskan draf Risalah Nur dengan penuh semangat, ada lowongan pekerjaan, yaitu menjadi imam masjid di tempat kami. Ketika itu aku sangat berminat untuk mengenakan jubah dan serban intelektualku. Selama beberapa saat aku malas untuk melakukan tugas yang ada. Perhatian dan kecenderungkanku untuk mengabdikan kepada al-Qur'an mulai berkurang. Akibat kebodohanku, akhirnya kutinggalkan pekerjaan tersebut. Namun tiba-tiba aku mendapat tamparan kasih sayang. Meskipun mufti sudah seringkali berjanji dan aku telah menjalani tugas tersebut sejak kurang lebih sembilan bulan, namun aku tetap tidak bisa mengenakan jubah dan serban itu. Ketika itulah aku yakin bahwa tamparan tersebut diakibatkan oleh kelalaianku dalam mengabdikan kepada al-Qur'an. Padahal, ketika itu Ustadz sedang mengajarku dan aku sendiri sedang memiliki tugas menulis draf risalah. Jadi, berhentinya aku dari pengabdian tersebut terutama dari menulis draf risalah telah menyulitkan mereka. Namun demikian, kami bersyukur kepada Allah yang telah membuat kami benar-benar memahami kelalaian kami serta membuat kami mengetahui mulianya pengabdian tersebut. Kami pun mempercayai guru mursyid seperti syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai pembantu kami layaknya malaikat penjaga.

Hamba-Nya yang paling lemah
al-Hafidz Khalid

⁴⁶ Nama lengkap dari al-Hafidz Khalid adalah Khalid Umar Lutfi Afandi. Ia termasuk murid Nur generasi awal dan penulis risalah. Lahir tahun 1891 di Barla dan wafat tahun 1946 di Istanbul. Ia bertugas mengajar kemudian tugas tersebut ditinggalkan. Ia menjadi imam di salah satu masjid di Barla. Ustadz pernah mengirimkan risalah kepadanya yang berisi belasungkawa atas kematian anaknya, Anwar, di tahun 1930 setelah terkena penyakit batuk rejan di saat umurnya mendekati delapan tahun. Risalah tersebut dimasukkan ke dalam *al-Maktûbât*. Tepatnya surat ketujuh belas.

Yang keempat belas, ada tiga tamparan kasih berskala kecil yang menimpa tiga orang yang semuanya bernama Mustafa.

Pertama adalah Mustafa Cavuş.⁴⁷ Ia bertugas mengabdikan pada masjid kecil kami, menyediakan minyak untuk pemanas ruangnya, bahkan ia pula yang memberikan sekotak korek api untuk masjid.

Ia mengabdikan selama delapan tahun. Semua urusan di atas ia biayai dari hartanya sendiri, sebagaimana kita ketahui kemudian. Ia tidak pernah absen dalam shalat-shalat berjamaah. Apalagi di malam-malam yang penuh berkah, kecuali jika sangat terpaksa karena ada pekerjaan yang sangat penting. Kemudian ahli dunia memanfaatkan kebersihan kalbunya dan mereka berkata: “Sampaikan kepada al-Hafidz—yang termasuk penulis Risalah Nur—untuk melepaskan jubahnya sebelum ia disakiti dan dipaksa untuk melepaskannya. Juga, beritahukan kepada para jamaah agar mereka meninggalkan azan sir.”⁴⁸ Orang tadi tidak mengetahui bahwa sangat berat bagi sosok seperti Mustafa Cavuş yang memiliki tingkat spiritual tinggi untuk menyampaikan berita tersebut. Namun ia sampaikan berita itu kepada sahabatnya.

Pada malam itulah, tatkala tidur aku bermimpi menyaksikan tangan Mustafa Cavuş bernoda sementara ia berjalan di belakang seorang pejabat tinggi setempat. Mereka berdua bersama-sama memasuki kamarku. Pada hari berikutnya, aku berkata padanya, “Wahai saudaraku, Mustafa, siapa yang kau temui hari ini? Dalam mimpi aku melihat tanganmu bernoda seraya berjalan di belakang pejabat tinggi setempat.” Mendengar hal tersebut ia berkata, “Sungguh aku sangat menyesal. Ia telah memberiku sebuah berita yang kemudian aku sampaikan kepada al-Hafidz. Aku sama sekali tidak mengetahui kalau di balik itu ada rekayasa.”

Selanjutnya pada hari itu pula, ia membawa minyak tanah ke masjid. Tapi tidak seperti biasanya, pintu masjid itu terus terbuka sehingga seekor kambing betina yang masih kecil bisa masuk ke da-

⁴⁷ Nama sebenarnya dari Mustafa Cavuş adalah Hulusi Mustafa. Ia lahir pada tahun 1886. Kemudian mengabdikan pada Ustadz Nursi di Barla dan pada tahun 1939 meninggal dunia dalam usia 57 tahun. Semoga Allah menyelimuti beliau dengan rahmat-Nya.

⁴⁸ Biasanya mereka mengumandangkan adzan syar'i (berbahasa arab) dengan suara *sirr* (sembunyi-semunyi) dan mereka mengumandangkan adzan bid'ah (berbahasa Turki) dengan suara *jahr* (terang-terangan).

lam masjid dan mengotori satu tempat yang dekat dengan sajadahku. Lalu seseorang datang. Ia ingin membersihkan tempat yang kotor tadi. Di situ yang ia temukan hanyalah sebuah wadah minyak yang ia kira berisi air sehingga tanpa pikir panjang ia mulai menuangkan isi tempat tadi ke pojok masjid. Anehnya, ia sama sekali tidak mencium baunya. Seolah-olah masjid itu berkata kepada Mustafa Cavuş “Kami tidak lagi membutuhkan minyakmu. Engkau telah melakukan kesalahan besar.” Hal ini ditunjukkan oleh tidak terciumnya bau minyak, bahkan oleh ketidakhadiran Mustafa dalam shalat berjamaah pada sepanjang hari itu dan pada malam Jum’at yang penuh berkah padahal ia telah berupaya keras untuk hadir. Maka, ia pun menyatakan penyesalannya yang tulus kepada Allah. Ia terus meminta ampun kepada-Nya sehingga alhamdulillah, kalbunya kembali bersih.

Dua sosok lainnya sama-sama bernama Mustafa.

Pertama adalah Mustafa yang berasal dari desa Kuleonu. Ia termasuk murid yang sungguh-sungguh dan penting. Sementara yang satunya lagi adalah teman setianya, yaitu al-Hafidz Mustafa yang setia dan penuh pengorbanan.

Aku telah memberitahu semua muridku untuk tidak datang mengunjungiku segera usai shalat Ied. Hal itu dimaksudkan agar pengabdian mereka pada al-Qur’an tidak melemah karena adanya pengawasan dan gangguan ahli dunia. Kecuali jika mereka datang sendiri-sendiri. Namun tiba-tiba aku dikagetkan oleh tiga orang yang datang mengunjungiku secara bersamaan di malam hari. Mereka memutuskan untuk pergi sebelum fajar tiba. Melihat kondisi yang ada, aku pun mengizinkan mereka untuk pergi. Namun aku, Sulaiman, dan Mustafa Cavuş tidak membuat siasat apa pun. Kami semua lupa karena masing-masing melepaskan tanggung jawab pada yang lain. Akhirnya, mereka pun meninggalkan kami sebelum fajar tiba. Tidak lama kemudian topan yang sangat keras menerpa mereka. Kami tak pernah melihat topan sekeras itu pada musim dingin ini. Dua jam telah berlalu. Kami sangat gelisah terhadap mereka. Menurut kami, mereka tidak akan selamat. Aku sangat sedih dengan apa yang menimpa mereka. Tak pernah aku sesedih itu sebelumnya. Kemudian, aku ingin mengutus Sulaiman—karena ia telah bertindak ceroboh—untuk mencari informasi tentang mereka seraya mengin-

formasikan kepada kami tentang keselamatan dan sampai tidaknya mereka. Namun Mustafa Cavuş berkata, “Jika Sulaiman pergi, ia juga akan tertahan di sana tanpa bisa kembali. Aku pun demikian, dan Abdullah Cavuş juga akan mengikuti jejakku.” Karena itu, kami pun menyerahkan urusan tersebut kepada Allah Yang Mahatinggi dan Kuasa seraya berkata, “Kami bertawakkal kepada Allah dan kami serahkan urusan tersebut kepada-Nya.”

Pertanyaan

Engkau menganggap semua musibah yang menimpa saudara dan teman-temanmu sebagai peringatan Tuhan dan tamparan teguran atas sikap *futûr* (lemah semangat) mereka dalam mengabdikan pada al-Qur'an. Sementara, orang-orang yang menentang pengabdian tersebut dan memusuhi kalian bisa hidup dengan tenang dan aman. Mengapa para sahabat al-Qur'an mengalami tamparan sedangkan musuhnya tidak?

Jawaban

Sebuah pepatah bijak berbunyi, “Kezaliman tidak akan abadi, sementara kekufuran pasti abadi.” Dalam hal ini, kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengabdikan diri pada al-Qur'an berasal dari sikap zalim mereka terhadap pengabdian tersebut. Karena itu, mereka dengan cepat mendapatkan hukuman dan peringatan Tuhan. Mereka sadar jika memiliki akal sehat.

Adapun tindakan musuh yang menjadi penghalang dari al-Qur'an dan menentang usaha pengabdian terhadap al-Qur'an—entah itu disadari atau tidak—berasal dari sikap kufur mereka. Dan karena kekufuran itu abadi, mereka tidak mendapatkan tamparan yang bersifat kontan dan cepat. Sama halnya dengan orang yang melakukan kesalahan kecil akan dihukum di daerah setempat. Sementara orang yang melakukan kejahatan besar akan digiring ke pengadilan tertinggi. Demikian pula dengan kesalahan kecil yang dilakukan oleh orang beriman dan sahabat al-Qur'an, mereka akan mendapatkan hukumannya di dunia untuk menghapus dan membersihkan kesalahan tadi. Sementara kejahatan kaum yang sesat sangatlah besar sehingga hukumannya tidak cukup kalau dilakukan di dunia yang singkat ini.

Mereka ditunda ke alam baka dan dibawa ke pengadilan tertinggi di sana untuk mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha Adil. Karena itu, pada umumnya mereka tidak menerima hukuman di dunia.

Dalam hadis Nabi ﷺ disebutkan:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

*“Dunia merupakan penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.”*⁴⁹ Ini menjadi petunjuk atas hakikat yang baru saja kami jelaskan. Yaitu bahwa orang mukmin mendapatkan bagian hukuman dari hasil kesalahannya di dunia, sehingga dunia merupakan tempat hukuman bagi mereka. Jadi, dunia ini bagaikan penjara dan neraka bagi orang mukmin dibandingkan dengan akhirat mereka yang bahagia. Adapun orang-orang kafir, karena mereka akan kekal di neraka, maka dunia bagi mereka bagaikan tempat yang sangat nikmat. Sebab, di sana mereka akan mendapatkan siksa akhirat. Selanjutnya, di dunia ini orang mukmin mendapatkan kenikmatan batin yang tidak didapat oleh manusia yang paling bahagia sekalipun. Pada hakikatnya, ia jauh lebih bahagia ketimbang orang kafir. Seolah-olah keimanan orang mukmin sama seperti surga batiniah yang terdapat dalam jiwanya. Sedangkan kekufuran orang kafir sama seperti neraka jahim.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ



⁴⁹ HR. Muslim, *az-Zuhd*, 1; at-Tirmidzi, *az-Zuhd*, 16; Ibnu Majah, *az-Zuhd*, 3; dan Ahmad, *al-Musnad*, 2/197, 323, 389, 485.



CAHAYA KESEBELAS

(Tingkatan Sunnah dan Obat Penyakit Bid'ah)

Bagian pertama dari ayat ini berisi penjelasan mengenai “konsep sunnah”. Sementara bagian kedua berisi penjelasan mengenai “tingkatan sunnah”.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan) bagimu, serta amat belas kasih dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. at-Taubah [9]: 128).

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah, Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki arasy yang agung.”
(QS. at-Taubah [9]: 129).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ﴿٣١﴾

“Katakanlah, Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian...” (QS. Ali Imrân [3]: 31)

Kami akan menjelaskan secara global “sebelas nuktah” dari sekitar seratus persoalan rinci yang terdapat pada dua ayat mulia di atas.

Nuktah Pertama

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِي، فَلَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيدٍ.

“Siapa yang mengikuti sunnahku di saat rusaknya umatku, ia akan mendapat pahala seratus orang yang mati syahid.”⁵⁰

Ya, mengikuti Sunnah Nabi ﷺ benar-benar memiliki nilai yang sangat tinggi. Apalagi di saat bid’ah menyebar luas. Mengikuti Sunnah dalam kondisi demikian memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih istimewa. Khususnya lagi, ketika umat berada dalam kerusakan. Mengikuti adab kecil dari Sunnah menunjukkan adanya ketakwaan yang agung serta iman yang kuat. Sebab, mengikuti sunnah Nabi yang suci secara langsung akan mengingatkan kita kepada Rasul yang paling agung itu. Ingatan dan kesadaran yang bersumber dari sikap mengikuti Sunnah tersebut akan berubah menjadi kesadaran akan adanya pengawasan Ilahi. Bahkan, kebiasaan dan perbuatan alamiah yang paling sederhana seperti makan, minum, tidur, dan lainnya jika dilakukan dengan mengikuti sunnah akan berubah menjadi sebuah amal ibadah yang mendapat ganjaran pahala. Sebab, berbagai kebiasaan itu dilakukan dengan niat mengikuti Rasul ﷺ sehingga yang terbayang adalah bahwa ia sedang menjalankan salah satu adab agama seraya menyadari posisi Nabi ﷺ sebagai penggendang syariat. Dari sana, kalbunya akan mengarah kepada Pembuat syariat hakiki, yaitu Allah ﷻ. Sehingga ia pun akan mendapat ketenteraman, kedamaian, dan pahala ibadah.

⁵⁰ Lihat: At-Thabrani, *al-Mu’jam al-Ausath*, 5/315; Ibnu ‘Adiy, *al-Kâmil*, 2/327; al-Baihaqi, *az-Zuhd*, 118; Abu Nu’aim, *Hilyatul Auliya*, 8/200; al-Munziri, *at-Targîb wa at-Tarhîb*, 1/4; al-Manâwî, *Faidhul Qadîr*, 6/261.

Demikianlah, dari uraian di atas dapat dipahami bahwa siapa yang menjadikan peneladanan sunnah sebagai kebiasaannya, berarti ia telah mengubah kebiasaannya tersebut menjadi suatu ibadah sehingga ia bisa membuat semua usianya berbuah dan menghasilkan pahala.

Nuktah Kedua

Imam Rabbâni Ahmad al-Fâruq rahimahillâhu berkata, “Ketika aku melewati berbagai tahapan dalam perjalanan spiritual dan suluk rohani, aku melihat bahwa tingkatan kewalian yang paling bersinar, yang paling tinggi, yang paling lembut, yang paling aman, dan yang paling selamat adalah mereka yang melandaskan tarekatnya pada sunnah Nabi shallâhu ‘alaihi wa ‘alaihi salâm. Bahkan, para wali yang masih pemula yang berada di tingkatan tersebut tampak lebih mulia daripada wali khawas yang ada pada tingkatan lainnya.”⁵¹

Ya, Imam Rabbâni, sang pembaharu milenium kedua ini, telah berkata benar. Mereka yang menjadikan sunnah sebagai landasannya akan meraih tingkat *mahbûbiyah* (dicintai Allah) dalam naungan sosok yang dikasihi-Nya, Nabi shallâhu ‘alaihi wa ‘alaihi salâm.

Nuktah Ketiga

Ketika Said yang fakir ini, berusaha keluar dari kondisi “Said Lama”⁵² akal dan kalbuku berguncang menghadapi terpaan “badai” yang menakutkan. Aku merasa seolah-olah akal dan kalbuku bergejolak. Kadangkala jatuh dari langit yang tinggi ke permukaan bumi atau sebaliknya, kadangkala naik dari bumi ke langit. Hal itu terjadi sebagai akibat dari ketiadaan pembimbing dan akibat tipuan nafsu *ammârah*.

Pada saat itulah, aku menyadari bahwa semua sunnah Nabi shallâhu ‘alaihi wa ‘alaihi salâm, bahkan dalam hal yang sederhana sekalipun, berposisi seperti kompas yang menuntun arah laju pada kapal. Semuanya seperti sakelar lampu yang menerangi jalan-jalan gelap yang tak terhingga banyaknya.

⁵¹ Imam Rabbâni, *al-Maktûbât*, Maktub ke-260.

⁵² Said Lama adalah istilah yang dipergunakan oleh Ustadz Said Nursi untuk dirinya sendiri. Yaitu mengacu pada masa sebelum beliau menulis Risalah Nur (sebelum tahun 1926 M), sebelum ia mengemban misi penyelamatan iman umat, serta sebelum ia mendapat inspirasi dari pancaran cahaya al-Qur’an untuk menerbitkan Risalah Nur.

Ketika aku menyadari bahwa dalam perjalanan spiritual tersebut kadang kala aku terperosok di bawah himpitan berbagai kesulitan dan beban berat, pada saat itu pula aku merasa ringan karena mengikuti sunnah-sunnah Nabi ﷺ yang terkait dengan kondisi tersebut. Seolah-olah ia melenyapkan semua beban tersebut. Lewat sikap pasrah untuk mengikuti sunnah, aku bisa selamat dari berbagai bisikan, keraguan, dan rasa was-was seperti, “Apakah aktivitas ini bermanfaat? Apakah ia berada di jalur yang benar?” Sebaliknya, ketika aku mengabaikan sunnah, maka gelombang kesulitan itu bertambah dahsyat dan jalan-jalan yang tak dikenal pun menjadi bertambah sulit dan samar.

Selain itu, beban yang ada menjadi berat, sementara aku betul-betul lemah, pandanganku menjadi sangat terbatas, dan jalannya menjadi gelap. Ketika aku berpegang kepada sunnah, ketika itu pula jalan di depanku menjadi terang dan tampak sebagai jalan yang aman dan selamat. Serta, beban yang ada menjadi ringan dan rintangannya pun menjadi sirna.

Ya, seperti itulah yang kurasakan saat itu sehingga aku mengakui kebenaran pernyataan Imam Rabbâni di atas.

Nuktah Keempat

Pada suatu ketika, aku sempat tenggelam dalam “kondisi spiritual” yang bersumber dari perenungan terhadap *râbitatul maût*, keyakinan bahwa “mati itu pasti”, dan refleksi yang panjang terhadap fananya dunia. Ketika itu, aku merasa berada dalam alam yang ajaib. Aku saksikan diriku seolah-olah seonggok jenazah yang berada di hadapan tiga jenazah penting dan besar. Yaitu:

Pertama: Jenazah semua makhluk hidup yang terkait dengan kehidupan pribadiku, dan yang telah mati, telah berlalu, serta telah terkubur di kuburan masa lalu. Sementara aku hanyalah laksana batu nisan di atas jenazah tersebut.

Kedua: Jenazah besar yang mencakup keseluruhan spesies makhluk hidup yang terkait dengan kehidupan seluruh umat manusia, serta yang mati dan dikubur di kuburan masa lalu yang meliputi seluruh bumi. Sementara aku hanyalah satu titik yang segera lenyap

dan seekor semut kecil yang segera mati pada wajah masa ini, yang tidak lain adalah batu nisan jenazah tersebut.

Ketiga: Jenazah besar yang mencakup alam ini saat kiamat tiba. Karena kematian alam semesta merupakan perkara yang pasti terjadi, maka dalam pandanganku ia merupakan realitas yang terjadi saat ini. Aku pun terperanjat melihat kedahsyatan sakarat yang dialami jenazah besar itu. Selain itu, tampak olehku kematianku yang pasti akan kualami, seolah-olah terjadi sekarang ini. Semua entitas dan seluruh yang dicintai berbalik dan pergi dariku dan meninggalkan aku sesuai dengan rahasia firman Allah dalam al-Qur'an:

فَإِنْ تَوَلَّوْا..... ﴿١٢٩﴾

"Jika mereka berpaling..." (QS. at-Taubah [9]: 129). Aku merasa seolah-olah jiwaku digiring ke masa depan yang terbentang menuju keabadian, yang tampak seperti samudra yang tak bertepi. Dan mau tak mau jiwa ini harus jatuh ke dalam samudra itu.

Di saat aku berada dalam kegoncangan spiritual dan kesedihan mendalam yang menjerat kalbu, tiba-tiba bantuan dari al-Qur'an dan iman datang kepadaku. Al-Qur'an menghiburku dengan firman-Nya:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

"Jika mereka berpaling, maka katakan: Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arasy yang agung." (QS. at-Taubah [9]: 129)

Ayat ini pun kemudian bagaikan perahu penyelamat yang memberikan kedamaian dan ketenangan. Akhirnya, jiwa ini menjadi aman dan tenteram dalam naungan ayat yang mulia itu. Pada saat tersebut, aku memahami bahwa ada makna implisit (isyarat) yang dikandung oleh ayat di atas selain makna eksplisitnya. Makna itu menghibur jiwa, sehingga aku mendapat ketenteraman dan kebahagiaan.

Ya, makna eksplisit dari ayat tersebut menegaskan kepada Rasulullah ﷺ, "Jika kaum yang sesat itu enggan mendengar al-Qur'an

serta berpaling dari syariat dan sunnahmu, tidak usah kau bersedih dan risau. Katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku”. Dia yang mencukupiku dan aku pun pasrah kepada-Nya. Dialah yang menjamin akan menggantikan kalian dengan orang-orang yang mau mengikutiku. Arasy-Nya yang agung meliputi segala sesuatu. Tak ada pembangkang yang bisa lari dari-Nya. Serta, orang-orang yang meminta bantuan-Nya pasti akan dibantu-Nya.”

Jika makna eksplisit ayat di atas menyebutkan hal tersebut, maka makna implisitnya berbunyi sebagai berikut:

“Wahai manusia, wahai yang menggenggam tongkat kepemimpinan dan petunjuk bagi manusia, andai semua entitas meninggalkanmu dan lenyap dalam kefanaan, andai semua makhluk hidup berpisah denganmu dan menuju jalan kematian, andai seluruh manusia pergi meninggalkanmu dan mendiami pekuburan, andai mereka yang lalai dan sesat berpaling tak mau mendengarkanmu serta terperosok ke dalam kegelapan, tidak usah peduli mereka dan janganlah kau risau! Tetapi ucapkan, “Cukuplah Allah bagiku. Dialah Dzat Yang Maha mencukupiku. Karena Dia eksis, segala sesuatu pun menjadi eksis.” Karena itu, mereka yang telah pergi sebenarnya tidak menuju ketiadaan, tapi pergi menuju kerajaan lain milik Tuhan Pemelihara alam semesta. Sebagai gantinya, Dia akan mengirim pasukan yang tak terhitung banyaknya. Kemudian, mereka yang mendiami kuburan sebenarnya tidak musnah. Namun berpindah ke alam lain. Lalu sebagai ganti dari mereka, Allah akan mengutus petugas lain yang akan menyelesaikan tugas yang ada. Dialah Yang berkuasa mengirim orang-orang yang taat meniti jalan yang lurus sebagai ganti dari kaum yang tersesat yang telah pergi dari dunia ini.

Dengan demikian, Dia adalah Wakil dan Pengganti dari segala sesuatu. Sementara segala sesuatu tidak mungkin menggantikan-Nya, serta tidak mungkin bisa menggantikan salah satu bagian dari kelembutan dan kasih sayang-Nya terhadap para makhluk dan para hamba.”

Demikianlah tiga gambaran jenazah yang kudapat dari makna simbolis di atas berubah menjadi bentuk lain yang indah, yaitu bahwa seluruh entitas saling mengisi. Mereka datang dan pergi dalam

sebuah perjalanan besar. Ada yang mengakhiri tugas, ada pula yang melanjutkan kewajiban yang terus terbaharui. Hal itu terjadi lewat sebuah wisata yang penuh hikmah, piknik yang penuh pelajaran, dan sebuah perjalanan yang penting dalam naungan pengaturan Sang Mahabijak, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Berkuasa yang memiliki keagungan, serta dalam lingkup pemeliharaan Tuhan Yang Agung, kebijaksanaan-Nya yang mendalam, dan rahmat-Nya yang luas.

Nuktah Kelima

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ... ﴿٣١﴾

“Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.” (QS. Âli Imrân [3]: 31)

Ayat yang mulia ini secara tegas menyatakan betapa pentingnya dan betapa perlunya mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Ayat al-Qur’an tersebut berisi analogi yang paling tepat dan paling jelas dalam standar logika. Contoh dari jenis analogi semacam itu adalah, “Jika matahari terbit, akan ada siang.” Konklusi positif dari pernyataan itu adalah, “Matahari terbit, maka siang pun ada.” Sementara konklusi negasinya adalah, “Siang tak ada, berarti matahari tak terbit.” Dua konklusi tersebut dikenal dan jelas dalam ilmu logika.

Demikian halnya dengan ayat tersebut. Ia menegaskan, “Jika kalian memiliki rasa cinta kepada Allah ﷻ, kalian harus mengikuti kekasih-Nya. Jika tidak mau mengikutinya, berarti kalian tidak mencintai Allah. Sebab, kalau benar-benar ada rasa cinta, pasti rasa cinta itu melahirkan sikap peneladanan terhadap sunnah kekasih-Nya.”

Ya, orang yang beriman kepada Allah pasti menaati-Nya. Dan tak diragukan lagi, jalan yang paling singkat, yang paling bisa diterima, dan yang paling lurus di antara jalan ketaatan yang bisa mengantarkan manusia kepada-Nya adalah jalan yang ditempuh dan dijelaskan oleh kekasih Allah, yaitu Muhammad ﷺ.

Sang Maha Pemurah, Pemilik keindahan, Yang telah memenuhi alam ini dengan berbagai nikmat dan karunia berlimpah, sangat

layak mendapatkan rasa syukur dari mereka yang menyadari segala nikmat tersebut. Sang Mahabijaksana Yang Agung yang telah menghiasi alam ini dengan berbagai mukjizat ciptaan-Nya tentu akan mengangkat orang pilihan dan istimewa sebagai penerima wahyu-Nya, penerjemah perintah-perintah-Nya, penyampai kepada para hamba-Nya, dan pemimpin bagi mereka.

Sang Mahaindah, Pemilik kesempurnaan, yang telah menjadikan alam ini sebagai manifestasi dari keindahan dan kesempurnaan-Nya yang tak terhingga tentu saja akan menganugerahkan kepada sosok yang paling menghimpun segala keindahan yang diciptakan-Nya dan paling bisa menampilkan estetika, kesempurnaan, dan nama-nama-Nya yang mulia; Dia akan memberikan kepadanya kondisi terbaik untuk menyembah kepada-Nya seraya menjadikannya sebagai teladan terbaik bagi orang lain dan mendorong mereka untuk mengikutinya. Hal itu dimaksudkan agar kelembutan dan keindahan-Nya tampak bagi mereka.

Kesimpulan: Cinta kepada Allah menghendaki adanya sikap mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Karena itu, berbahagialah mereka yang bisa mengikuti beliau. Sebaliknya, celakalah mereka yang tidak menghargai sunnah Nabi ﷺ sehingga ia kemudian jatuh ke dalam perkara bid'ah.

Nuktah Keenam

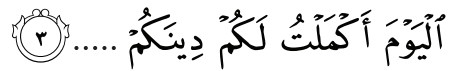
Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

"Setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan adalah di neraka".⁵³

Artinya, sesudah kaidah-kaidah syariat yang mengagumkan dan prinsip-prinsip sunnah yang suci itu terwujud dalam bentuk yang sempurna seperti yang ditunjukkan oleh bunyi firman Allah:

⁵³ Lihat: Muslim, bab *al-Jumu'ah*, 43; Abu Daud, *as-Sunnah*, 5; an-Nasa'i, *al-Idain*, 22; Ibnu Majah, *al-Muqaddimah*, 6; ad-Dârimi, *al-Muqaddimah*, 16 dan 23; dan al-Musnad, 3/310, 371; 4/126, 127.



“Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu...” (QS. al-Maidah [5]: 3), maka menyepelekan prinsip-prinsip sunnah dengan melakukan sesuatu yang baru, atau menciptakan berbagai bid’ah yang mengisyaratkan kekurangan kaidah tadi merupakan sebuah kesesatan yang tempatnya adalah neraka.

Sunnah Nabi ﷺ mempunyai beberapa tingkatan:

Ada yang bersifat “wajib” yang tak boleh ditinggalkan. Jenis ini dijelaskan dalam syariat secara rinci. Ia termasuk *al-muhkamât* (per-kara yang sudah jelas dan tegas). Artinya, ia sama sekali tidak bisa diganti atau diubah.

Lalu, ada Sunnah Nabi ﷺ yang bersifat “sunnah”. Ia terbagi lagi menjadi dua:

1. Sunnah-sunnah Nabi ﷺ yang terkait dengan masalah ibadah. Ini juga dijelaskan dalam kitab-kitab syariat. Mengubah sunnah jenis ini termasuk perbuatan bid’ah.
2. Sunnah Nabi ﷺ yang disebut dengan adab. Sunnah jenis ini dijabarkan dalam buku-buku sejarah perjalanan hidup beliau yang agung. Sikap yang berseberangan dengan adab tersebut tidaklah dipandang sebagai bid’ah. Hanya saja, sikap tersebut menyalahi adab Nabi, tidak mendapatkan limpahan cahayanya, serta tidak sesuai dengan adab yang hakiki. Cara mengaplikasikan sunnah Nabi jenis ini adalah dengan mengikuti segala perbuatan Rasul ﷺ yang mutawatir terkait dengan adat, kebiasaan, maupun interaksi alamiahnya. Misalnya sunnah yang menerangkan tentang tata cara berbicara, makan, minum, tidur, atau yang terkait dengan pergaulan. Siapa yang berupaya memperhatikan dan mengikuti sunnah-sunnah beliau yang disebut dengan adab tadi, berarti ia telah mengubah kebiasaannya menjadi ibadah, sekaligus menyerap cahaya adab Nabi ﷺ. Sebab, sikap memperhatikan adab yang paling sederhana atau yang paling kecil sekalipun akan mengingatkan kita kepada sosok Rasul ﷺ yang agung, sehingga akan memantulkan cahaya ke dalam kalbu.

Dalam hal ini, sunnah Nabi ﷺ yang paling penting adalah sunnah Nabi yang menjadi perlambang dan syiar-syiar Islam. Sebab, syiar-syiar tersebut merupakan ibadah umum yang berhubungan dengan masyarakat. Jika dilakukan, ia akan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Sementara jika ditinggalkan akan membuat seluruh masyarakat bertanggung jawab. Syiar-syiar semacam ini mesti ditampakan dan riya tak masuk ke dalamnya. Ia lebih penting daripada kewajiban-kewajiban yang bersifat pribadi meskipun termasuk jenis perbuatan yang bersifat sunnah.

Nuktah Ketujuh

Sunnah Nabi yang suci tersebut pada hakikatnya merupakan adab yang agung. Setiap detail persoalan di dalamnya pasti mengandung adab dan cahaya. Rasul ﷺ bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي.

*"Tuhanku telah mengajarkan adab padaku dan Dia telah memperbagus adabku."*⁵⁴

Ya, siapa yang memperhatikan secara saksama sejarah perjalanan hidup Nabi ﷺ dan mempelajari sunnah beliau yang suci, pasti akan mengetahui dengan yakin bahwa Allah ﷻ telah mengumpulkan seluruh pokok-pokok dan kaidah-kaidah adab pada diri Nabi ﷺ. Sehingga, orang yang meninggalkan sunnahnya berarti telah meninggalkan adab tadi. Akibatnya, ia terhalang dari kebaikan yang besar, tidak mendapat kelembutan Tuhan yang Maha Pemurah, serta terperosok dalam adab yang buruk.

Pertanyaan:

Bagaimana cara menampilkan adab di hadapan Dzat Yang Maha Mengetahui hal yang gaib, Yang Maha Melihat, Yang tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya? Sebab, ada beberapa kondisi yang membuat manusia merasa malu dan kondisi itu tidak mungkin di-

⁵⁴ Lihat: al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 18/228; as-Silmi, *Adab ash-Shihah*, 124; Ibnu al-Jauzi, *Shifah ash-Shafwah*, 1/201; al-Manâwi, *Faidh al-Qadîr*, 1/225; al-'Ajlûni, *Kasyf al-Khafâ*, 1/27.

sembunyikan dari-Nya, sementara menyembunyikan kondisi-kondisi yang tak disukai semacam itu termasuk adab pula.

Jawaban:

Pertama, sebagaimana Allah Sang Maha Pencipta Yang Agung ingin memperlihatkan ciptaan-Nya dengan bentuk yang indah dalam pandangan makhluk-Nya, meletakkan hal-hal yang tidak disukai dalam tirai hijab-Nya, serta menghiasi nikmat-nikmat-Nya agar disenangi oleh penglihatan manusia, maka Allah juga meminta kepada para makhluk dan hamba-Nya untuk tampil dalam bentuk terbaik. Sebab, kalau mereka tampil dalam kondisi yang buruk, maka hal itu bertentangan dengan adab yang indah serta bertentangan dengan kesucian nama-nama-Nya, seperti Yang Mahaindah, Yang Maha Menghiasi, Yang Mahalembut, dan Yang Mahabijaksana. Demikianlah, adab-adab yang terdapat dalam sunnah Nabi ﷺ merupakan ekspresi adab yang suci seperti yang terkandung dalam nama-nama Tuhan yang mulia.

Kedua, seorang dokter tentu diperbolehkan untuk melihat bagian-bagian tubuh pasien yang terlarang dilihat dari perspektif pengobatan. Bahkan dalam kondisi darurat, ia boleh menyingkap bagian tubuh tersebut. Tindakan tersebut tidak dianggap sebagai tindakan yang melanggar adab. Tetapi dianggap sebagai konsekuensi dari sebuah pengobatan. Hanya saja, dokter tersebut tidak boleh melihat bagian-bagian terlarang tadi dalam kapasitasnya sebagai orang biasa, juru nasihat, atau ulama. Ia dilarang keras untuk menyingkap bagian tubuh tersebut jika dalam kondisi seperti tadi. Bahkan, tindakan tersebut termasuk tindakan yang tidak punya rasa malu.

Demikian halnya dengan Allah ﷻ, tanpa menyerupakan Dia dengan apa dan siapa pun. Dia, Sang Pencipta Yang Agung, memiliki banyak nama yang baik. Setiap nama mempunyai tampilan sendiri. Misalnya, nama *al-Ghaffâr* (Yang Maha Mengampuni) menghendaki adanya dosa, nama *as-Sattâr* (Yang Maha Menutupi) mengharuskan adanya kesalahan, maka nama *al-Jamîl* (Yang Mahaindah) menunjukkan bahwa Tuhan tidak senang melihat keburukan.

Nama-nama Tuhan yang indah seperti *al-Lathîf* (Yang Mahalembut), *al-Karîm* (Yang Mahamulia), *al-Hakîm* (Yang Mahabi-

jaksana), dan *ar-Rahîm* (Yang Maha Pengasih) mengharuskan semua entitas tampil dalam bentuk yang paling bagus dan kondisi yang sebaik-baiknya. Nama-nama yang indah dan sempurna itu mengharuskan adanya penampakan keindahan-Nya dengan memberikan berbagai atribut indah pada setiap entitas serta bagaimana mereka memiliki adab-adab yang mulia di hadapan para malaikat, para makhluk spiritual, jin, dan manusia.

Demikianlah, adab-adab yang terdapat dalam sunnah Nabi ﷺ menjadi petunjuk atas adab-adab yang mulia tersebut berikut prinsip dan contoh-contohnya.

Nuktah Kedelapan

Allah ﷻ berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ..... ﴿١٢٨﴾

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri...” (QS. at-Taubah [9]: 128).

Ayat di atas menunjukkan kesempurnaan kasih sayang Rasul ﷺ terhadap umatnya. Sementara ayat berikutnya:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ... ﴿١٢٩﴾

“Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Muhammad), ‘Cukuplah Allah bagiku’...” (QS. at-Taubah [9]: 129).

Ayat tersebut menegaskan: “Wahai manusia, wahai kaum muslimin, ketahuilah! Sungguh kalian tidak memiliki perasaan dan akal apabila kalian berpaling dari sunnah Nabi ﷺ yang sangat penyayang ini serta berpaling dari hukum-hukum yang beliau sampaikan. Sebab, sikap tersebut berarti mengingkari sifat belas kasih beliau yang sangat jelas dan menentang sifat sayang beliau yang begitu nyata. Dialah sosok yang telah memberikan petunjuk kepada kalian dengan kasihnya yang luas. Dialah yang telah mencurahkan apa yang diberikan kepadanya demi kemaslahatan kalian seraya mengobati luka-luka yang ada pada kalian dengan balsam sunnah yang suci dan dengan hukum-hukum yang dibawanya.

“Sementara engkau, wahai Rasul yang pengasih dan penyayang, apabila mereka tidak mengetahui kasih sayangmu yang besar itu karena kebodohan mereka, serta apabila mereka tidak menghargai cintamu yang luas ini lalu berpaling; tidak peduli denganmu, maka jangan hiraukan mereka serta jangan engkau risau. Tuhan Pemeliharaan arasy yang agung; Yang menguasai tentara langit dan bumi; dan Yang kekuasaan rububiyah-Nya mencakup arasy agung yang meliputi segala sesuatu, telah cukup bagimu. Dia akan mengumpulkan di sekitarmu orang-orang yang taat kepadamu, serta menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mau mendengarkanmu dan ridha dengan hukummu.”

Ya, tidak ada satu pun perkara dalam syariat dan sunnah Nabi ﷺ melainkan mengandung berbagai hikmah. Aku yang fakir ini mengakui hal tersebut dengan segala kekuranganku. Aku siap membuktikan pernyataanku ini. Apa yang telah kutulis hingga saat ini, yaitu lebih dari tujuh puluh risalah ibarat tujuh puluh saksi jujur terhadap hikmah dan hakikat yang dikandung oleh sunnah dan syariat Nabi Muhammad ﷺ. Andaikan topik tersebut diberi penilaian, lalu ditulis tujuh puluh risalah bahkan tujuh ribu risalah sekalipun, niscaya takkan cukup menampung semua hikmah yang ada di dalamnya.

Selain itu, aku telah merasakan dan menyaksikan secara langsung, bahkan aku memiliki seribu pengalaman bahwa prinsip-prinsip persoalan syariat dan sunnah Nabi ﷺ merupakan obat terbaik dan paling mujarab untuk berbagai penyakit rohani, mental, dan kalbu. Terutama yang terkait dengan aspek sosial kemasyarakatan. Lewat penyaksian dan perasaan yang kualami, aku nyatakan hal ini. Dalam sejumlah risalah, aku telah membuat yang lainnya ikut merasakan sebagian darinya bahwa masalah-masalah filsafat dan hikmah tidak bisa menggantikan posisi persoalan tersebut. Bagi mereka yang meragukan pernyataanku ini, bisa menelaah kembali beberapa bagian dari Risalah Nur.

Dengan mengikuti sunnah Nabi ﷺ semampu mungkin, kita akan mendapatkan keuntungan yang besar, kebahagiaan hidup yang abadi, serta kesuksesan di dunia.

Nuktah Kesembilan

Mengikuti setiap jenis sunnah Nabi ﷺ secara keseluruhan hanya dapat dilaksanakan oleh orang-orang pilihan yang istimewa. Namun, setiap orang bisa mengikutinya dengan niat dan tekad untuk berkomitmen dan menerimanya. Seperti telah diketahui bersama, kita harus berkomitmen dalam menjalankan sunnah yang bersifat wajib. Sementara sunnah yang bersifat sunnah jika ditinggalkan dan diabaikan, meskipun tidak berdosa, merupakan tindakan menyia-nyiakan ganjaran yang besar, serta jika diubah akan menjadi kesalahan besar. Adapun sunnah Nabi ﷺ yang terkait dengan persoalan adat dan muamalah, jika diikuti akan mengubah adat tersebut menjadi sebuah ibadah. Orang yang meninggalkannya memang tidak tercela, hanya saja dengan begitu ia tidak mendapat cahaya kehidupan kekasih Allah, Nabi ﷺ.

Adapun perbuatan bid'ah adalah tindakan membuat-buat hal baru dalam urusan ibadah. Tindakan tersebut tentu saja tertolak, sebab bertentangan dengan ayat yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ... ﴿٥﴾

“Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu...” (QS. al-Maidah [5]: 3).

Tetapi, jika hal-hal baru itu terkait dengan masalah wirid, zikir, dan bacaan—seperti yang terdapat dalam tarekat sufi—ia tidak termasuk bid'ah selama landasan utamanya terambil dari al-Qur'an dan Sunnah. Yaitu yang memenuhi syarat dengan tidak menyalahi dan mengubah sunnah Nabi ﷺ. Memang ada sebagian ulama yang memasukkan sebagian dari hal semacam itu sebagai bid'ah. Namun mereka menyebutnya sebagai “bid'ah hasanah”. Hanya saja, Imam Rabbâni berpendapat, “Dalam perjalananku mengarungi suluk rohani, aku melihat bahwa bacaan-bacaan yang bersumber dari Rasul ﷺ memantulkan kilau dan cahaya berkat pancaran sunnah beliau. Sedangkan wirid-wirid yang hebat dan keadaan menakjubkan yang tidak bersumber dari beliau sama sekali tidak memantulkan kilau dan cahaya tersebut. Dari sini aku kemudian memahami bahwa pancaran cahaya sunnah merupakan eliksir⁵⁵ atau obat yang ampuh. Sunnah

⁵⁵ Elikzir adalah zat cair yg oleh para ahli zaman dahulu (abad pertengahan) di-

telah cukup bagi mereka yang mencari cahaya. Jadi, tidak perlu lagi mencari cahaya diluar itu.”

Pernyataan sang tokoh ahli hakikat dan syariat ini menjelaskan kepada kita bahwa sunnah merupakan pilar utama kebahagiaan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, ia merupakan sumber kesempurnaan dan kebaikan.

Ya Allah, karuniakanlah kepada kami kemampuan untuk mengikuti sunnah yang mulia!

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ .

“Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul. Karena itu, tetapkanlah kami bersama golongan orang-orang yang memberikan kesaksian.”

Nuktah Kesepuluh

Allah ﷻ berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ ... ﴿٣١﴾

“Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.” (QS. Âli Imrân [3]: 31).

Pada ayat di atas terdapat bentuk simplifikasi redaksi yang mengagumkan. Makna yang begitu banyak dirangkum hanya oleh tiga kalimat.

Ayat itu menegaskan, “Jika kalian beriman kepada Allah, pasti kalian mencintai-Nya. Selama kalian mencintai-Nya, pasti kalian beramal sesuai dengan apa yang dicintai-Nya. Hal itu berarti kalian harus meneladani pribadi yang Dia cintai. Dan itu bisa terwujud dengan cara kalian mengikuti pribadi tersebut. Jika kalian mengikutinya, Allah akan cinta kepada kalian. Tentu saja kalian mencintai Allah agar juga dicintai oleh-Nya.”

Demikianlah, kalimat-kalimat di atas baru sebagian saja dari makna ringkas ayat tersebut. Bisa dikatakan bahwa tujuan utama manusia adalah menjadi orang yang pantas dicintai Allah. Redaksi ayat

harapkan dapat mengubah logam menjadi emas, dan dapat memperpanjang kehidupan tanpa batas (usia)—KBBI.

tersebut menunjukkan bahwa jalan menuju tujuan utama itu adalah dengan mengikuti orang yang dikasihi Allah (Nabi ﷺ) dan mengaplikasikan sunnahnya yang suci. Ketika kita mengarahkan perhatian pada tiga poin berikut, hakikat yang terkandung di dalamnya akan tampak dengan jelas.

Poin Pertama

Manusia telah diberi naluri tak terbatas untuk mencintai Sang Maha Pencipta alam. Sebab, fitrah manusia menyimpan rasa cinta pada keindahan, rasa senang pada kesempurnaan, dan rasa rindu pada kebaikan. Rasa cinta tersebut bertambah besar sesuai dengan tingkat keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan yang ada hingga mencapai puncaknya.

Ya, di dalam kalbu yang kecil milik manusia yang kerdil tertanam kerinduan sebesar alam. Kemampuan manusia untuk memindahkan dan menyimpan isi berbagai buku di sebuah perpustakaan besar ke dalam “daya hafal” yang ada di kalbunya—yang hanya sebesar biji kacang adas—menunjukkan bahwa kalbu manusia mempunyai kemampuan untuk menghimpun alam serta bisa menyimpan rasa cinta sebesar alam.

Selama fitrah manusia memiliki kecenderungan tak terhingga untuk mencintai kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan, sementara Sang Pencipta alam memiliki keindahan suci yang tak terbatas. Hal itu secara jelas terwujud lewat tanda-tanda lahiriah yang terdapat di alam. Dia juga mempunyai kesempurnaan tak terbatas. Hal itu tampak secara nyata lewat goresan ciptaan-Nya yang terlihat jelas di dunia ini. Dia juga mempunyai kebaikan tak terhingga yang terasa dan tampak dalam karunia dan nikmat-Nya kepada seluruh makhluk. Tentu saja, Allah ﷻ menuntut rasa cinta yang tak terbatas dari manusia yang merupakan makhluk paling sempurna penciptaannya, paling banyak kebutuhannya, paling dalam perenungannya, serta yang paling rindu kepada-Nya.

Ya, sebagaimana setiap manusia memiliki potensi luar biasa untuk mencintai Sang Pencipta Yang Agung itu, begitu juga Dia memang layak untuk dicintai karena keindahan, kesempurnaan, dan kebaikan-Nya yang tak tertandingi. Bahkan, kecintaan seorang muk-

min terhadap orang-orang yang mempunyai hubungan tertentu dengannya, terutama kecintaan terhadap kehidupan dan keabadiannya, terhadap wujud dan dunianya, serta terhadap diri dan seluruh entitas, tidak lain merupakan pancaran dari potensi cintanya kepada Tuhan.

Seperti kita ketahui, sebagaimana manusia menikmati kebahagiaan pribadinya, ia juga menikmati kebahagiaan orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya. Selain itu, sebagaimana ia mencintai Dzat yang telah menolongnya dari bencana, ia juga mencintai Dzat yang telah menyelamatkan orang-orang yang ia cintai dari berbagai musibah.

Demikianlah, ketika jiwa manusia menyadari karunia Allah lalu berpikir tentang satu kebaikan saja dari kebaikan-Nya yang tak terhitung, pasti ia akan merenung sebagai berikut:

“Penciptaku yang telah menyelamatkanku dari gelapnya kefa-
naan abadi, memberiku anugerah penciptaan dan wujud, serta
menghadihkan sebuah kehidupan yang indah sehingga aku bisa
menikmati keindahan di muka bumi ini. Dia juga akan menyelamat-
kanku dari gelapnya ketiadaan dan kefaan abadi ketika ajalku tiba.
Dia akan memberikan sebuah alam abadi yang cemerlang di alam
baka di akhirat nanti. Selain itu, Dia akan menganugerahkan kepada-
ku indra dan perasaan, yang bersifat lahiriah maupun batiniah, agar
aku bisa menikmati dan merasakan perpindahan di antara berbagai
jenis kenikmatan yang terdapat di alam yang indah dan suci itu.

“Selanjutnya, Allah juga akan menjadikan semua kerabat dan
semua anak keturunanku yang kucintai serta yang mempunyai
hubungan dekat denganku sebagai orang-orang yang layak meneri-
ma berbagai karunia dan kebaikan-Nya yang tak terhingga. Di satu
sisi kebaikan tersebut juga kembali kepadaku. Sebab, aku juga turut
merasakan kebahagiaan mereka.”

Selama dalam diri manusia terdapat kecintaan dan kerinduan
yang mendalam terhadap kebaikan seperti bunyi sebuah pepatah,
“Manusia adalah pemuja kebaikan”, maka setiap kali mendapat
kebaikan abadi yang tak terhingga, ia akan berucap, “Andaikata
aku memiliki kalbu seluas alam, tentu akan kuisi dengan rasa cinta
dan rindu terhadap kebaikan Ilahi itu. Aku ingin mengisi kalbuku

dengannya. Namun, meski aku belum mencapai tingkat cinta yang semacam itu, aku tetap layak untuk memilikinya dengan bermodalan kesiapan, keyakinan, niat, penerimaan, penghormatan, kerinduan, komitmen, dan kemauan.”

Demikianlah, kecintaan manusia terhadap keindahan dan kesempurnaan harus diukur dengan kecintaannya terhadap kebaikan Tuhan seperti yang telah kami terangkan secara global. Adapun orang kafir, mereka menyimpan rasa permusuhan tak terbatas. Bahkan, memusuhi dan meremehkan alam semesta berikut entitasnya.

Poin Kedua

Sesungguhnya kecintaan kepada Allah ﷻ menghendaki adanya sikap mengikuti sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Sebab, kecintaan kepada Allah baru terwujud dengan melakukan perbuatan yang diridhai oleh-Nya. Sementara itu, ridha-Nya dalam bentuk yang paling utama tampak pada pribadi Muhammad ﷺ. Meneladani pribadi beliau yang penuh berkah dalam hal gerakan ataupun perbuatan, bisa terwujud dengan dua aspek:

1. Aspek cinta kepada Allah, menaati segala perintah-Nya, dan berbuat sesuai dengan ridha-Nya. Aspek ini mengharuskan kita mengikuti Nabi ﷺ. Sebab, pemimpin yang paling sempurna dalam urusan tersebut adalah Muhammad ﷺ.
2. Aspek pribadi Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan perantara yang paling mulia bagi umat manusia untuk mendapatkan kebaikan Ilahi yang tak terhingga. Tentu saja, beliau layak mendapatkan cinta yang tak terkira atas nama dan karena Allah.

Secara fitrah, manusia mempunyai keinginan untuk mencontoh sosok yang dicintainya semampu mungkin. Maka, mereka yang berusaha mencintai kekasih Allah, haruslah berupaya meneladani dan mencontoh beliau dengan cara mengikuti semua sunnahnya yang mulia.

Poin Ketiga

Sebagaimana Allah mempunyai rahmat yang tak terhingga, Dia juga memiliki kecintaan yang tak terkira. Sebagaimana Allah membuat diri-Nya dicintai dalam bentuk yang tak terbatas dengan kein-

dahan yang terdapat pada alam semesta, Dia juga mencintai seluruh makhluk-Nya, terutama mereka yang memiliki perasaan yang merespon cinta Tuhan dengan cinta dan pengagungan. Karena itu, tujuan tertinggi manusia terletak pada sesuatu yang diridhai Tuhan serta usaha termulia manusia adalah bagaimana caranya agar ia dicintai oleh-Nya; Dzat yang telah menciptakan surga dengan segala kelembutan, kebaikan, kenikmatan, dan karunia-Nya lewat manifestasi rahmat-Nya.

Karena cinta-Nya hanya bisa didapatkan dengan mengikuti sunnah Muhammad ﷺ seperti disebutkan oleh firman Allah di atas, maka mengikuti sunah Muhammad ﷺ merupakan tujuan termulia sekaligus merupakan tugas terpenting manusia.

Nuktah Kesebalas

Ia terdiri dari tiga persoalan:

Persoalan Pertama

Sunnah Rasul ﷺ berasal dari tiga sumber, yaitu perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Tiga sumber ini juga terbagi lagi menjadi tiga, yaitu wajib, sunnah, dan adat yang merupakan kebiasaan beliau. Hal yang wajib tentu saja harus diikuti. Jika diabaikan atau ditinggalkan, maka akan mengakibatkan azab dan hukuman. Sementara sunnah Nabi yang bersifat sunnah juga dibebankan kepada kaum mukmin dengan melihat pada sejauh mana ia dianjurkan. Memang meninggalkan sunnah Nabi yang bersifat sunnah tidak menyebabkan dosa. Hanya saja, jika dikerjakan dan diikuti akan menghasilkan pahala yang besar. Mengubah dan mengganti sesuatu yang sunnah, jelas merupakan perbuatan bid'ah, serta termasuk kesesatan dan kesalahan besar.

Selanjutnya, setiap kebiasaan, gerakan, dan diamnya Rasul ﷺ termasuk hal yang sangat baik untuk ditiru. Sebab, pada semua itu terdapat hikmah dan manfaat yang besar, baik bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, tindakan yang mengikuti sunnah beliau akan mengubah adab dan kebiasaan menjadi bernilai ibadah.

Ya, Beliau ﷺ memiliki akhlak paling mulia, seperti disepakati oleh baik kawan maupun lawan. Beliau adalah sosok pilihan di an-

tara seluruh umat manusia, selain sebagai pribadi yang paling dikenal semua orang. Beliau juga pribadi paling sempurna, bahkan teladan dan pembimbing paling utuh dengan melihat pada ribuan mukjizatnya, kesaksian dunia Islam yang dibentuknya, dan kesempurnaan pribadinya yang didukung oleh hakikat al-Qur'an yang disampaikan-nya. Jutaan orang-orang mulia bisa menapaki dan mencapai derajat kesempurnaan berkat sikap mengikuti beliau hingga akhirnya mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika demikian, tentulah sunnah Nabi ﷺ dan semua tingkah lakunya adalah contoh yang paling utama untuk diteladani, petunjuk yang paling sempurna untuk diikuti, serta prinsip yang paling bijak dan aturan yang paling agung untuk dijadikan landasan hidup seorang muslim.

Orang yang bahagia adalah yang paling intens mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Sementara orang yang tidak mengikuti sunnah akan benar-benar merugi jika sikap tidak mengikuti tadi bersumber dari kemalasan, merupakan kejahatan jika tindakannya itu bersumber dari ketidakpedulian, serta merupakan kesesatan yang nyata jika disertai dengan kritikan yang mengandung pengingkaran terhadap sunnah tersebut.⁵⁶

Persoalan Kedua

Dalam al-Qur'an, Allah ﷻ menggambarkan sifat Rasul ﷺ dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kamu benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam [68]: 4).

Sementara para sahabat yang mulia menggambarkan beliau seperti yang dinyatakan oleh Aisyah رضي الله عنها:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.

“Akhlak beliau adalah al-Qur'an”.⁵⁷ Maksudnya, Nabi ﷺ merupakan contoh ideal dari akhlak terpuji yang dipaparkan oleh al-

⁵⁶ Lihat: al-Bukhari, *al-I'tishâm*, 2, *al-Ahkâm*, 1, *al-Jihâd*, 109; Muslim, *al-Imârah*, 33; an-Nasa'i, *al-Bai'ah*, 27; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 2/361.

⁵⁷ Lihat: Muslim, *Shalâtul Musâfirîn*, 139; Ibnu Majah, *al-Ahkâm*, 14; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 6/91, 163, 216.

Qur'an. Beliau adalah sosok terbaik yang mencerminkan semua akhlak mulia tersebut. Bahkan secara fitrah, beliau memang telah tercipta di atas kemuliaan itu.

Karena setiap perbuatan, ucapan, keadaan, dan tingkah laku Nabi ﷺ seharusnya menjadi teladan bagi umat manusia, maka alangkah malang umatnya yang beriman ketika mereka melalaikan sunnah beliau. Mereka tidak memedulikan atau bahkan mengganti-kan dengan yang lain. Betapa malang dan menderitanya mereka.

Persoalan Ketiga

Karena Rasul ﷺ diciptakan dalam kondisi terbaik dan dalam bentuk rupa yang paling sempurna, maka segala gerak-gerik dan diam beliau berjalan sesuai dengan sikap pertengahan dan istikamah. Sejarah perjalanan hidup beliau yang mulia secara tegas dan jelas menerangkan bahwa beliau memiliki sikap pertengahan dan istikamah pada setiap gerak-geriknya sekaligus menghindari sikap berlebihan dan ekstrem.

Ya, karena beliau dengan sempurna mengaplikasikan firman Allah yang berbunyi:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ... ﴿١١٢﴾

"Istikamahlah (bertindaklah secara lurus) sebagaimana engkau diperintahkan..." (QS. Hūd [11]: 112), maka istikamah tampak dalam semua perbuatan, ucapan, dan tingkah lakunya secara jelas.

Misalnya "kekuatan rasio" beliau selalu berjalan dalam koridor kebijaksanaan yang merupakan poros keistikamahan dan sikap pertengahan sekaligus jauh dari dua sikap ekstrem yang merusak, yaitu sikap tolol dan menipu.

"Kekuatan amarah" beliau selalu berjalan dalam koridor keberanian yang luhur, yang merupakan poros keistikamahan dan sikap pertengahan. Beliau terbebas dari dua sikap ekstrem yang merusak, yaitu sikap pengecut dan tidak takut apa pun.

"Kekuatan syahwat" beliau juga selalu berada dalam garis istikamah, yaitu yang terwujud dalam sifat *iffah* (menjaga kehormatan). Secara konsisten, kekuatan syahwat beliau berada dalam koridor sifat

tersebut dengan tingkatan *ishmah* yang paling mulia. Sehingga beliau jauh dari dua hal ekstrem, yaitu tidak bergairah kepada wanita dan berbuat zina.

Demikianlah, Nabi ﷺ telah memilih sikap istikamah dalam semua sunnah beliau, dalam semua kondisi alamiah beliau, serta dalam semua hukum-hukum syariat beliau. Di sisi lain, beliau menjauhi sikap zalim, yaitu berupa *ifrât* dan *tafrît* (sikap ekstrim dari dua sisi). Bahkan beliau telah meniti jalan hemat yang jauh dari pemborosan, baik dalam berbicara, makan, maupun minum.

Dalam menjelaskan masalah tersebut telah ditulis ribuan jilid buku. Hanya saja kami mencukupkan diri membahas setetes saja dari lautan yang ada. Sebab, “Orang cerdas cukup diberi isyarat”.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى جَامِعِ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمُظْهِرِ سِرِّ
وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿الَّذِي قَالَ: (مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ
فَسَادِ أُمَّتِي فَلَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيدٍ).

“Ya Allah, limpahkanlah salawat atas pribadi yang memiliki seluruh akhlak mulia, yang telah memperlihatkan rahasia, “*Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki budi pekerti yang agung*”, serta yang telah bersabda, “*Siapa yang berpegang pada sunnahku di saat rusaknya umatku, ia mendapat pahala seratus orang yang mati syahid.*”

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ.

“Mereka berkata, Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami pada jalan ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk jika sekiranya Allah tidak menunjuki kami, Sungguh para utusan Tuhan itu telah datang dengan membawa kebenaran.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ



CAHAYA KEDUA BELAS

[Bagian ini secara khusus membahas dua hal terkait dengan al-Qur'an, yaitu dua pertanyaan sederhana yang diajukan oleh saudara Ra'fat].

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saudaraku yang tulus dan mulia, Ra'fat.⁵⁸

Pertanyaan-pertanyaanmu di waktu sulit sekarang ini membuatku berada dalam posisi sukar. Sebab, dua pertanyaanmu kali ini meskipun sederhana tetapi menurutku cukup penting. Keduanya mempunyai korelasi dengan dua persoalan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Selain itu, pertanyaanmu mengenai bola bumi mengarah pada adanya keraguan di seputar geografi dan astronomi, khususnya yang berkenaan dengan tujuh lapis bumi. Karenanya, di sini kami akan menjelaskan dua persoalan tersebut secara ilmiah, komprehensif, dan global tanpa melihat pada sederhananya pertanyaan tersebut. Kamu akan mendapat bagian dari jawaban.

⁵⁸ Ra'fat Barutcu (1886–1975) adalah seorang pensiunan tentara. Ia termasuk generasi pertama yang belajar kepada Ustadz Nursi. Ia menyertai Ustadz ketika sedang berada di penjara Eskisyeher dan Denizli. Ia menjadi imam di kota Istanbul dan mahir dalam mengajar al-Qur'an.

Nuktah Pertama

Berisi penjelasan tentang dua poin, yaitu:

Poin Pertama

Allah ﷻ berfirman:

وَكَايْنٍ مِّنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ... ﴿٦٠﴾

“Betapa banyak binatang melata yang tidak dapat membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang menjamin rezeki padanya dan kepadamu.” (QS. al-Ankabût [29]: 60).

Allah juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah-lah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan dan Mahakokoh.” (QS. adz-Dzariyat [51]: 58).

Berdasarkan kedua ayat al-Qur'an di atas, rezeki hanya ada di tangan Dzat yang Maha Kuasa dan Mahaagung, serta berasal dari perbendaharaan rahmat-Nya tanpa ada perantara. Karena rezeki setiap makhluk hidup dijamin oleh Tuhan, maka seharusnya tidak ada seorang pun yang mati kelaparan. Namun demikian, kelihatannya orang yang mati kelaparan atau karena tidak mendapat rezeki jumlahnya banyak. Rahasia dan kenyataan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jaminan Tuhan secara langsung terhadap rezeki para makhluk merupakan hakikat yang mutlak. Tak ada seorangpun yang mati karena tidak mendapat rezeki. Sebab, rezeki yang dikirimkan oleh Dzat yang Maha Bijaksana dan Agung ke tubuh makhluk sebagiannya disimpan sebagai cadangan dalam bentuk lemak yang ada di dalam tubuh. Bahkan sebagian dari rezeki yang dikirim ke sudut-sudut rongga tubuh di simpan untuk kemudian disalurkan ke bagian tubuh yang membutuhkan di saat rezeki yang berasal dari luar tidak datang. Dengan demikian, mereka yang mati itu sebetulnya mati sebelum rezeki cadangan yang tersimpan belum habis. Artinya, kematian tersebut tidak terjadi karena ketiadaan rezeki, tetapi karena penyakit yang timbul akibat kesalahan ikhtiar dan meninggalkan kebiasaan.

Ya, rezeki alamiah yang tersimpan dalam bentuk lemak di tubuh makhluk hidup bisa bertahan selama kira-kira empat puluh hari. Bahkan bisa bertahan dua kali masa tersebut jika seseorang terserang penyakit atau tenggelam dalam kehidupan rohani. Bahkan 39 tahun yang lalu,⁵⁹ koran-koran menulis bahwa ada seseorang yang mendekam di penjara London selama 70 hari tanpa memakan apa pun. Namun orang tersebut tetap segar bugar.

Rezeki alamiah yang bisa bertahan empat puluh hari atau bahkan delapan puluh hari tersebut menjadikan manifestasi nama Allah sebagai Dzat yang Maha Memberi rezeki terlihat dengan jelas. Rezeki tersebut mengalir dari arah yang tak diduga, yaitu dari puting ibu dan keluar dari kelopak-kelopak bunga. Tentu saja, nama tersebut (Allah) menyokong, membantu, dan menghalangi makhluk itu dari kematian akibat lapar sebelum rezekinya berakhir selama hal-hal yang buruk tidak masuk ke dalamnya akibat perilaku yang salah.

Karena itu, mereka yang mati karena lapar sebelum empat puluh hari, sebetulnya tidak mati karena ketiadaan rezeki, tetapi karena kebiasaan yang muncul akibat buruknya ikhtiar lantaran meninggalkan kebiasaan yang ada. Sebab, ada kaidah yang berbunyi, “Meninggalkan kebiasaan termasuk di antara faktor yang membinasakan.” Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa tak ada kematian akibat kelaparan adalah benar.

Ya, kenyataan yang kita lihat menunjukkan bahwa urusan rezeki berbanding terbalik dengan kekuatan dan ikhtiar manusia. Sebagai contoh, janin yang belum lahir yang masih berada di rahim ibunya, ia tidak mempunyai kemampuan usaha dan ikhtiar. Tetapi, rezeki janin tersebut mengalir tanpa perlu melakukan tindakan apa-apa, meskipun untuk sekadar menggerakkan kedua bibirnya. Lalu ketika ia sudah bisa membuka kedua matanya dan lahir ke dunia di mana ia masih tidak memiliki kemampuan apa-apa kecuali sekadar manifestasi naluri alamiah dan perasaannya, ketika itu sumber-sumber makanan yang terdapat di payudara segera memancarkan rezeki berupa makanan yang paling sempurna dan paling mudah ditelan dalam bentuk yang paling halus dan mengagungkan dengan gerakan berupa memasang mulutnya pada payudara ibunya.

⁵⁹ Yang dimaksud adalah tahun 1920 M.

Selanjutnya, setiap kali kemampuan usaha dan ikhtiarnya berkembang, setiap itu pula rezeki yang tadinya datang dengan mudah itu sedikit demi sedikit tertutup. Lalu dikirimlah rezekinya dari berbagai tempat yang lain. Namun karena kemampuan usahanya belum siap untuk mencari rezeki, Allah Sang Maha Pemberi rezeki menjadikan kasih sayang kedua orang tuanya sebagai bantuan baginya. Dan ketika kapasitas kemampuan usahanya mulai sempurna, rezeki tersebut tidak lagi menemuinya dan tidak lagi mengalir kepadanya. Tetapi ia diam sambil berkata, “Mari carilah aku!”

Dengan demikian, rezeki berbanding terbalik dengan kekuatan dan ikhtiar manusia. Karenanya, binatang yang tidak mempunyai kemampuan usaha seperti manusia bisa hidup secara lebih baik ketimbang makhluk lainnya seperti yang telah kami jelaskan dalam beberapa risalah.

Poin Kedua

Ada tiga jenis kemungkinan, yaitu kemungkinan yang bersifat rasional, kemungkinan yang bersifat *urf* (dikenal bersama), dan kemungkinan yang bersifat kebiasaan. Jika sebuah peristiwa yang terjadi tidak tergolong ke dalam kemungkinan yang bersifat rasional, ia akan tertolak. Sedangkan jika juga tidak termasuk *urf*, maka ia bisa digolongkan sebagai mukjizat dan tidak mudah disebut sebagai karamah. Lalu jika tidak pernah ada dalam *urf* dan keluar dari kaidah umum yang berlaku, ia akan tertolak kecuali apabila disertai oleh bukti yang kuat dan kesaksian langsung.

Karena itu, sesungguhnya kondisi-kondisi luar biasa yang pernah dialami oleh Sayyid Ahmad al-Badawi⁶⁰ di mana beliau pernah

⁶⁰ Sayyid al-Badawi (596-675 H / 1200-1276 M), nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Ali ibn Ibrahim al-Husaini, Abul Abbas al-Badawi. Ia adalah seorang sufi terkenal di negeri Mesir. Asalnya adalah Maroko. Ia dilahirkan di Fas dan berkeliling ke berbagai negeri serta pernah menetap di Makkah dan Madinah. Ia masuk ke Mesir pada masa raja azh-Zhâhir Pipris. Sang raja dan tentaranya segera menyambut kedatangannya serta menempatkannya di tempat khusus untuk para tamu kehormatan. Sayyid Ahmad juga pernah mengunjungi Syiria dan Irak pada tahun 634 H. Di Mesir ia begitu dihormati serta banyak masyarakat yang mengikuti tarekatnya, termasuk sang raja. Ia wafat dan dimakamkan di Tanta. Di situ pada setiap tahun diselenggarakan pasar besar yang dikunjungi banyak orang dari seluruh penjuru Mesir sebagai peringatan atas kelahiran beliau. Karyanya yang disebutkan oleh para penulis biografinya hanyalah *Hizb* (manuskrip), *Washâyâ*, dan *Shalawat*. Sebagian orang menuliskan riwayat hidupnya secara khusus da-

tidak mengecap sepotong makanan pun selama empat puluh hari merupakan kemungkinan yang tergolong *urf* dan termasuk karamah baginya. Bahkan hal itu merupakan kebiasaan yang istimewa.

Ya, berbagai riwayat mutawatir yang berbicara tentang Sayyid Ahmad al-Badawi menjelaskan bahwa ketika tengah tenggelam dalam kehidupan spiritual, ia hanya makan satu kali selama empat puluh hari. Hal tersebut benar-benar terjadi. Namun tidak senantiasa demikian. Itu hanya terjadi dalam waktu-waktu tertentu sebagai sebuah karamah. Ada kemungkinan bahwa ketika sedang asyik tenggelam dalam kehidupan spiritual makanan tidak lagi dibutuhkan sehingga baginya hal itu termasuk sesuatu yang biasa.

Banyak sekali peristiwa luar biasa yang bisa dipercaya yang berasal dari para wali semacam Sayyid Ahmad al-Badawi. Jika rezeki yang tersimpan bisa bertahan selama empat puluh hari seperti yang telah kami jelaskan pada bagian pertama, jika terputusnya makanan selama waktu tersebut merupakan hal yang biasa terjadi, serta jika telah ada berbagai cerita tentang kondisi tersebut yang pernah dialami oleh para sosok istimewa, maka kondisi tersebut tak bisa dibantah.

Nuktah Kedua

Berbicara tentang persoalan kedua ini, kami akan menjelaskan dua persoalan penting.

Ketika para ahli geografi dan astronomi, dengan kaidah-kaidah mereka yang singkat, prinsip-prinsip mereka yang sempit, dan analisa mereka yang terbatas, tak mampu menapaki ketinggian al-Qur'an dan menyingkap maksud dari tujuh lapis yang terdapat dalam ayatnya yang agung, mereka segera berusaha menentang dan mengingkari ayat-ayat tersebut secara bodoh dan gegabah.

Persoalan Pertama

Terkait dengan bumi yang mempunyai tujuh lapis seperti langit. Persoalan ini bagi para filsuf modern merupakan persoalan abstrak, tak dapat diterima oleh pengetahuan mereka tentang langit dan bumi. Persoalan ini kemudian dijadikan kesempatan bagi mere-

lam beberapa buku. Di antaranya adalah *as-Sayyid al-Badawi* oleh Muhammad Fahmi Abdul Latif (Lihat: *al-A'lam* oleh az-Zarkili 1:175).

ka untuk menyangkal berbagai hakikat al-Qur'an. Karena itu, dalam kesempatan ini kami tuliskan beberapa isyarat singkat yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

Isyarat Pertama

Pertama: makna ayat, bagian-bagian dari makna, dan kandungan dari keseluruhan makna bagian tadi adalah tiga hal yang berbeda. Jika salah satu bagian dari makna keseluruhan tidak ditemukan, maka makna keseluruhannya tidak boleh diingkari. Perlu diketahui bahwa ada tujuh bagian makna yang tampak dengan jelas membenarkan banyak bagian dari makna keseluruhan dari tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi.

Kedua: Allah ﷻ berfirman:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ وَمِنَ الْاَرْضِ مِثْلَهُنَّ ... ﴿١٢﴾

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit, dan bumi juga demikian." (QS. ath-Thalaq [65]: 12).

Secara eksplisit, ayat ini tidak menyatakan bahwa bumi terdiri dari tujuh lapis. Tetapi, ia menegaskan bahwa Allah menciptakan bumi dan menjadikannya sebagai tempat tinggal bagi para makhluk-Nya sebagaimana tujuh lapis langit. Ayat itu tidak mengatakan bahwa bumi diciptakan dalam tujuh lapis. Adapun ketika bumi diserupakan dengan langit seperti yang terdapat pada ayat di atas, maka penyerupaan tersebut adalah dari sisi di mana keduanya merupakan sama-sama makhluk dan sama-sama tempat tinggal bagi para makhluk.

Isyarat Kedua

Meskipun bumi sangat kecil jika diukur dengan langit, namun ia menyamai langit dilihat dari fungsinya sebagai galeri, pameran, dan pusat bagi ciptaan-ciptaan Tuhan yang tak terhitung banyaknya. Dalam hal ini ia setara dengan langit yang besar itu. Sebab, bumi ibarat jantung dan sentral langit, sebagaimana jantung manusia setara dengan tubuhnya.

Karena itu, dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa bumi terdiri atas tujuh lapis. Dengan ukuran miniatur, sejak dahulu bumi ter-

diri atas tujuh iklim. Selain itu, ia terdiri atas tujuh benua yang dikenal dengan benua Eropa, Afrika, Australia, dua benua Asia, dan dua benua Amerika. Lalu ia memiliki tujuh lapis yang masing-masingnya saling bersambung, mulai dari porosnya sampai ke kulit luarnya sebagaimana telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan.

Selanjutnya ia memiliki tujuh unsur terkenal yang disebut dengan tujuh lapis yang memiliki tujuh puluh unsur pecahan kecil yang menjadi sumbu kehidupan. Selain itu, ada tujuh lapisan dan tujuh alam yang tersusun dari empat unsur (air, udara, api, dan tanah) beserta tiga jenis hasil ciptaan (tambang, tumbuhan, dan hewan). Lalu ada tujuh alam lapisan dunia yang benar-benar ada berdasarkan kesaksian sejumlah ahli kasyaf dan orang-orang yang telah menyaksikan alam gaib. Tujuh alam tersebut menjadi tempat tinggal jin dan ifrit, serta menjadi habitat berbagai jenis makhluk hidup.

Kemudian keberadaan tujuh lapis tersebut menjadi isyarat terhadap adanya tujuh planet lain yang serupa dengan planet bumi kita ini. Planet-planet tersebut merupakan tempat dan habitat para makhluk hidup. Artinya, planet bumi yang mempunyai tujuh lapis menjadi isyarat terhadap adanya tujuh planet lainnya yang serupa dengan bumi.

Inilah makna yang dapat dipahami dari ayat-ayat di atas. Dengan demikian, keberadaan tujuh lapis bumi terwujud pada tujuh macam lapis dan tujuh macam bentuk darinya. Adapun makna kedelapan sebagai makna yang terakhir, ia tidak termasuk ke dalam tujuh makna di atas. Ia juga penting ditinjau dari sisi yang lain.

Isyarat Ketiga

Allah Sang Pencipta Yang Mahabijaksana tak pernah melampaui batas dalam berbuat sesuatu dan tidak pernah menciptakan sesuatu yang sia-sia. Selain itu, seluruh entitas diciptakan untuk makhluk yang berkesadaran, menjadi sempurna dengan adanya makhluk tersebut dan dengan dimakmurkan oleh makhluk tersebut, agar tidak menjadi percuma. Juga, Dzat Yang Mahabijaksana, Mahakuasa, dan Maha Agung itu memenuhi udara, alam, dan berbagai lapisan tanah dengan makhluk hidup yang tak terhitung banyaknya. Sebagaimana udara dan air tidak menghalangi para makhluk untuk

berkeliling seperti tanah dan batu tak menghalangi aliran listrik, maka Sang Mahabijak Yang Maha Pencipta dan Mahakekal itu tidak mungkin membiarkan tujuh lapis bumi beserta gua-gua, hamparannya yang luas, dan seluruh bagian alamnya kosong dan lowong, mulai dari pusatnya sampai ke permukaannya yang kita tempati ini.

Karena itu, tentu Allah memakmurkan berbagai alam tersebut sekaligus menciptakan makhluk yang sesuai dengannya untuk kemudian ditempatkan di dalamnya. Makhluk tersebut haruslah berupa jenis malaikat dan makhluk spiritual. Bagi mereka tingkatan paling padat dan solid sama seperti lautan bagi ikan dan udara bagi burung. Bahkan api yang menyala di pusat bumi, bagi makhluk-makhluk tersebut kedudukannya seperti matahari bagi kita. Karena makhluk-makhluk spiritual itu berasal dari cahaya, maka bagi mereka api lak-sana cahaya.

Isyarat Keempat

Dalam “Surat Kedelapan Belas” pada buku *al-Maktûbât* telah disebutkan tentang adanya berbagai ilustrasi irasional yang dijelaskan oleh para ahli kasyaf seputar keajaiban lapisan bumi. Ringkasnya adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya bola bumi di jagad raya ini sebesar biji kecil. Namun demikian, ia seperti pohon besar yang keagungannya menyerupai langit di alam misal (alam yang disaksikan ketika kita bermimpi) dan alam barzakh. Pengalaman para ahli kasyaf yang bisa menyaksikan lapisan bumi yang khusus ditempati oleh Ifrit dengan jarak seribu tahun bukanlah di alam bumi yang terlihat oleh mata ini. Tetapi ia tampak pada lapisan dan belahan bumi yang terbentang di alam metafisik. Jika satu lapis bumi saja—yang secara lahiriah tidak ada artinya—memiliki kedudukan yang demikian besar di alam lain, bisa dikatakan bahwa bumi adalah tujuh lapis setara dengan tujuh lapis langit. Ayat-ayat al-Qur'an di atas secara ringkas dan mengagumkan menyatakan hal-hal tersebut dengan memperlihatkan bumi yang sangat kecil ini sepadan dengan tujuh lapis langit.

Persoalan Kedua

Allah ﷻ berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ... ﴿٤٤﴾

“Langit yang tujuh, bumi, beserta semua yang ada di dalamnya, bertasbih kepada Allah.” (QS. al-Isrâ [17] : 44).

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dia berkehendak menuju langit. Kemudian Dia menjadikannya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah [2] : 29).

Kedua ayat al-Qur'an di atas, beserta ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang sejenis menjelaskan bahwa langit ada tujuh. Menurut kami masalah tersebut sangat terkait dengan penjelasan singkat kami dalam tafsir *Isyarât al-Ijâz* yang ditulis di medan pertempuran di tahun pertama Perang Dunia Pertama. Dalam tafsir tersebut, ia diterangkan secara sangat ringkas sebagai berikut:

Filsafat kuno menganggap bahwa langit ada tujuh. Lalu keberadaannya ditambah oleh arasy dan al-Kursi (singgasana Tuhan) seperti yang terdapat dalam penjelasan agama. Hal ini tentu saja merupakan sebuah gambaran menarik. Sejak lama, ungkapan-ungkapan para filsuf kuno mempengaruhi umat manusia. Bahkan banyak ahli tafsir terpaksa menyesuaikan makna lahiriah ayat dengan jalan mereka, sehingga membuat kemukjizatan al-Qur'an, dalam batas tertentu, menjadi tertutupi.

Sementara itu filsafat baru yang disebut dengan filsafat modern menegaskan hal yang sebaliknya. Ia mengingkari keberadaan beberapa lapis langit yang tidak dapat ditembus dan menyatu seperti yang dinyatakan oleh filsafat kuno. Keduanya sama-sama bersikap ekstrem. Mereka tak mampu menerangkan hakikat yang sebenarnya secara jelas dan lengkap.

Adapun al-Qur'an yang suci tidak membenarkan kedua sikap ekstrem di atas. Ia mengambil jalan tengah dan sikap yang moderat dengan berkata:

“Sesungguhnya Allah Sang Maha Pencipta Yang Maha Agung menciptakan tujuh langit secara bertingkat-tingkat, sementara planet-planetnya berenang dan bertasbih di langit seperti ikan di laut. Dalam sebuah hadis Nabi ﷺ disebutkan, “*Langit adalah gelombang yang bertumpuk*.”⁶¹ Yakni seperti lautan yang ombaknya tetap. Hakikat ini diperkuat oleh tujuh kaidah dan tujuh aspek makna yang akan dijelaskan secara sangat singkat sebagai berikut:

Kaidah Pertama

Secara ilmiah dan ilmu hikmah dinyatakan bahwa angkasa yang luas ini terisi penuh dengan unsur yang disebut eter. Ia sama sekali tidak kosong dan lowong.

Kaidah Kedua

Secara ilmiah dan logika, bahkan lewat pengamatan indrawi terbukti bahwa ikatan berbagai hukum benda langit—seperti daya tarik (gravitasi) dan daya tolak—serta penyebar dan penghantar kekuatan—seperti cahaya, panas, dan listrik—merupakan materi yang terdapat di angkasa dan memenuhi angkasa.

Kaidah Ketiga

Lewat percobaan telah dibuktikan bahwa materi eter—meskipun tetap sebagai eter—mempunyai aneka ragam bentuk dan rupa seperti materi-materi lainnya. Sebagaimana tiga macam materi: gas, cair, dan padat dihasilkan dari materi yang sama seperti uap, air, dan es, maka sangat logis dan tidak dapat disangkal jika tujuh lapis tersebut berasal dari materi eter.

Kaidah Keempat

Jika diperhatikan secara seksama, lapisan benda-benda langit tersebut berbeda-beda. Lapisan yang berisi galaksi tampak seperti gumpalan awan. Ia tidak sama dengan lapisan bintang yang bersifat permanen. Seolah-olah bintang-bintang tersebut merupakan buah yang telah matang seperti buah-buahan di musim panas. Sementara

⁶¹ HR. Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 2/370; at-Tirmidzi, *tafsir surah al-Hadid*, 1; ath-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Ausath*, 6/15; dan Ibnu Katsir, *Tafsir surah al-Hadid*.

bintang di galaksi yang tampak seperti awan itu menyatu dan saling menyempurnakan. Juga, lapisan bintang yang permanen itu sendiri diperkirakan tidak menyerupai susunan tata surya yang ada. Demikianlah, lewat perkiraan dan percobaan dapat diketahui adanya perbedaan antara tujuh tatanan dan tujuh lapis di atas.

Kaidah Kelima

Lewat perkiraan, perasaan, penelitian, dan percobaan telah terbukti bahwa ketika sebuah materi terbentuk dan tersusun, terlahir darinya beberapa produk lain yang memiliki bentuk dan lapisan berbeda. Misalnya, ketika intan mulai terbentuk ia menghasilkan abu, arang, dan intan. Juga, ketika api terbentuk, ia menghasilkan bara api, nyala api, dan asap yang keluar darinya. Pada saat oksigen dan hidrogen bercampur, terbentuklah air, es, dan uap.

Dari sini dapat diketahui bahwa terbentuknya sebuah materi tertentu terbagi atas beberapa tingkatan. Karena itu, ketika Allah Yang Mahakuasa hendak membentuk materi eter, terlahir darinya tujuh jenis langit dengan tingkatan dan lapisan yang berbeda-beda seperti bunyi firman Allah ﷻ:

فَسَوَّيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ... ﴿٢٩﴾

“Kemudian Dia menjadikannya tujuh langit.”

Kaidah Keenam

Semua petunjuk di atas secara tegas menunjukkan keberadaan beberapa langit. Jelas sekali bahwa jumlah langit banyak. Dan karena dalam al-Qur'an, Allah Yang Mahabener menyatakan bahwa jumlahnya ada tujuh, maka ia ada tujuh.

Kaidah Ketujuh

Dalam bahasa Arab, penggunaan kata tujuh, tujuh puluh, tujuh ratus dan seterusnya menunjukkan jumlah yang banyak. Artinya, bisa jadi tujuh lapisan yang dimaksud adalah lapisan yang sangat banyak.

Kesimpulan

Allah Yang Maha Berkuasa dan Agung menciptakan tujuh lapis langit dari eter dan membentuk lapisan. Lalu Allah menyusunnya dengan susunan yang sangat menakjubkan. Di tempat tersebut Allah semaikan bintang-gemintang. Karena al-Qur'an yang mulia ditujukan kepada seluruh jin dan manusia dengan seluruh tingkatan mereka, maka setiap manusia dapat memahami isi kandungan kitab suci tersebut sesuai dengan tingkatan mereka. Setiap ayatnya juga bisa diterima oleh pemahaman masing-masing mereka. Artinya, setiap ayat memiliki makna yang sangat beragam, baik secara tersurat maupun tersirat.

Ya, objek sasaran al-Qur'an yang sangat luas serta makna, isyarat dan perhatiannya yang mencakup semua tingkat pemahaman manusia, dan yang paling awam hingga orang-orang khawas (istimewa), menunjukkan bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki sisi makna yang tertuju kepada setiap tingkatan mereka.

Karena itu, tujuh macam manusia memahami makna tujuh langit di atas dengan tujuh tingkatan makna yang berbeda-beda sebagai berikut:

1. Orang-orang yang terbatas cara berpikirnya memahami tujuh langit tersebut sebagai lapisan udara yang bertiup.
2. Orang-orang yang bergelut dengan astronomi memahaminya sebagai bintang-gemintang yang dikenal dengan tujuh planet berserta garis edarnya.
3. Ada yang memahaminya sebagai tujuh bola langit lainnya yang serupa dengan bumi yang merupakan habitat makhluk hidup.
4. Sebagian lagi memahaminya sebagai tujuh tata surya. Yang paling pertama adalah tata surya kita. Tata surya tersebut terbagi atas tujuh lapisan.
5. Kelompok yang lain memahami bahwa terbentuknya eter terbagi atas tujuh lapis.
6. Orang-orang yang mempunyai jangkauan pemahaman luas memahami bahwa seluruh lapisan langit yang dapat dilihat dan berhias bintang-gemintang sebenarnya merupakan satu langit, yaitu langit dunia. Sementara enam langit lain yang berada di atasnya tak dapat dilihat.

7. Sementara golongan manusia yang paling utama, yang memiliki jangkauan pengetahuan yang tinggi, melihat bahwa tujuh langit yang dimaksud tidak hanya terbatas di alam nyata ini saja. Tetapi, ia juga merupakan tujuh langit yang mengatapi alam lain, alam gaib, alam dunia, dan alam metafisik.

Demikianlah, pada keseluruhan ayat al-Qur'an itu terdapat banyak makna lain yang serupa dengan pemahaman tujuh golongan manusia tersebut terhadap makna tujuh lapis langit di atas. Masing-masing menangkap isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan kecenderungannya dan mengambil bagiannya dari hidangan langit.

Sepanjang ayat yang mulia ini memiliki beberapa pengertian yang membenarkannya, maka sikap para filsuf modern yang picik dan para astronom yang mabuk yang mengingkari keberadaan beberapa langit sekaligus menjadikannya sebagai sarana untuk menghantam ayat yang mulia ini tak ubahnya seperti anak nakal yang melempari bintang-gemintang yang tinggi dengan batu untuk menjatuhkan salah satu bintang tersebut.

Sebab, jika salah satu maknanya benar, makna keseluruhannya pun menjadi tepat dan benar. Bahkan sekalipun salah satu bagian dari makna tersebut tidak ada dalam realitas dan sebatas pernyataan namun ia tetap dimasukkan ke dalam makna keseluruhannya untuk menjaga pandangan keseluruhan. Jika demikian bagaimana halnya ketika kita telah melihat banyak sekali bagian darinya yang benar dan sesuai realitas.

Sekarang lihatlah geografi yang curang dan tidak adil serta astronomi yang bingung dan mabuk: sebagaimana kedua ilmu tersebut melakukan kesalahan dan mereka justru menutup mata terhadap makna keseluruhannya yang benar, nyata, dan tepat. Mereka tidak bisa menyaksikan kebenaran ayat al-Qur'an yang sangat banyak dan mengira kalau makna ayat tadi hanya terbatas pada satu bagian yang bersifat imajinatif dan aneh. Mereka melempari ayat tersebut dengan batu, namun batu tadi kembali seraya menimpa kepala mereka sendiri hingga pecah. Akhirnya, mereka membuat iman mereka meninggalkan mereka.

Penutup

Ketika para pemikir materialis-ateis yang bagaikan para setan dan jin tidak mampu menapaki tujuh tingkat al-Qur'an yang turun dengan tujuh bacaan, tujuh aspek, tujuh mukjizat, tujuh hakikat, dan tujuh pilar, mereka juga tidak mengetahui berbagai makna ayat-ayatnya. Sebagai akibatnya, mereka menginformasikan beberapa hal yang bersifat dusta dan salah. Maka, panah api pengintai yang berasal dari ayat tersebut menerpa kepala mereka lewat berbagai hakikat ilmiah hingga mereka pun terbakar.

Tentu saja, menaiki langit ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa dilakukan dengan mempergunakan filsafat para filsuf yang licik. Bintang ayat-ayatnya hanya bisa dinaiki dengan tangga hikmah yang hakiki dan hanya bisa diterbangi dengan sayap iman dan Islam.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى شَمْسِ سَمَاءِ الرِّسَالَةِ وَقَمَرِ فَلَكِ النُّبُوَّةِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
نُجُومِ الْهُدَى لِمَنْ اهْتَدَى.

Ya Allah, limpahkan salawat kepada mentari kerasulan dan rembulan cakrawala kenabian. Juga, kepada keluarga dan para sahabatnya, bintang pembawa petunjuk bagi mereka yang mencarinya.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
اللَّهُمَّ يَا رَبَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ زَيِّنْ قُلُوبَ كَاتِبِي هَذِهِ الرِّسَالَةِ
وَرَفُقَائِي بِنُجُومِ حَقَائِقِ الْقُرْآنِ وَالْإِيمَانِ، آمِينَ.

Ya Allah, Tuhan pemelihara langit dan bumi, hiasilah kalbu penulis risalah ini beserta para sahabatnya dengan bintang hakikat al-Qur'an dan iman.

Amin.





CAHAYA KETIGA BELAS

(Hikmah *Isti'adzah*)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ١٧ وَأَعُوذُ بِكَ
رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ١٨

*“Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan
setan dan aku berlindung kepada-Mu dari
kedatangan mereka kepadaku.
(QS. al-Mu'minûn [23]: 97-98).*

Cahaya ini membahas tentang hikmah *isti'adzah* (permohonan perlindungan) dari setan. Secara global akan dibahas 13 isyarat di mana sebagiannya telah dijelaskan pada “Kalimat Kedua Puluh Enam” pada risalah-risalah lainnya secara terpisah.

Isyarat Pertama

Pertanyaan: Meskipun setan tidak turut campur dalam masa-lah penciptaan dalam kehidupan, Allah ﷻ dengan rahmat dan perlindungan-Nya membantu para pencinta kebenaran. Indahnnya kebenaran beserta kebaikannya pun memperkuat dan memotivasi mereka. Kesesatan beserta keburukannya membuat orang-orang sesat dimusuhi. Oleh karena itu, apa hikmah dari kemenangan golongan setan terhadap manusia dalam banyak hal? Apa rahasia dari permohonan perlindungan pencinta kebenaran kepada Allah dari godaan setan setiap saat?

Jawaban: Hikmah dan rahasianya adalah sebagai berikut:

Pada umumnya kesesatan dan keburukan adalah suatu ke-negatifan, perusakan dan penghancuran serta bersifat nihil. Sedangkan hidayah (petunjuk) dan kebaikan bersifat positif, memperbaiki, membentuk, dan membangun. Seperti kita ketahui, bahwa suatu bangunan yang didirikan oleh dua puluh orang dalam dua puluh hari bisa saja dihancurkan oleh satu orang dalam sehari!

Berfungsinya seluruh anggota tubuh utama manusia adalah syarat berlangsungnya kehidupan manusia tersebut meskipun tetap terikat dengan *qudrah* dari Allah terkecuali ketika manusia mati—yang merupakan suatu ketiadaan—dan jika salah satunya tidak rusak oleh orang zalim. Dalam hal ini berlaku pepatah “menghancurkan lebih mudah daripada membangun dan memelihara.”

Inilah rahasianya mengapa kadang-kadang golongan sesat dengan tipu dayanya yang sebenarnya lemah dapat mengalahkan golongan orang-orang yang benar. Namun para pecinta kebenaran memiliki benteng yang kokoh untuk berlindung dan mempertahankan diri. Oleh karena itu, musuh tidak berani mendekati mereka dan tidak dapat mencelakakan mereka. Meskipun beberapa dapat menimpa mereka dalam sesaat namun kemenangan dan pahala abadi yang menunggu mereka berupa kabar gembira dalam al-Qur'an:

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

“Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-A'râf [7]: 128). dapat mengusir pengaruh keburukan tersebut. Benteng kokoh itu adalah syariat Allah dan sunnah Rasulullah.

Isyarat Kedua

Beberapa pertanyaan yang sering muncul di benak kebanyakan orang: Penciptaan setan yang merupakan keburukan nyata dan serangannya terhadap orang beriman adalah hal yang buruk dan menakutkan. Karena keberadaan setan, kebanyakan manusia masuk kekufuran dan terjerumus ke neraka. Lalu bagaimana bisa Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang dan Maha Indah mengizinkan adanya keburukan yang tiada akhir dan musibah besar ini?

Jawaban: Sesungguhnya di balik kejahatan-kejahatan yang tersembunyi dalam diri setan terdapat maksud-maksud terbaik yang lebih besar serta terkandung kesempurnaan yang dapat meningkatkan derajat manusia menuju kesempurnaan. Ya, seperti adanya banyak fase pada tumbuhan yang dimulai dari biji hingga menjadi pohon yang tinggi. Begitu pula potensi yang ada dalam diri manusia berupa tingkatan atau derajat yang lebih banyak daripada tumbuhan dari atom hingga matahari. Agar potensi tersebut berkembang, maka dia harus “bergerak” dan berinteraksi. Gerakan yang dapat mencapai ketinggian derajat tersebut adalah dengan *mujâhadah* atau perjuangan yang sungguh-sungguh. Mujahadah hanya akan muncul jika ada setan dan sesuatu yang mengancam. Tanpa mujahadah tersebut martabat manusia pasti statis seperti layaknya malaikat. Pada titik ini tidak akan muncul manusia-manusia pilihan. Adalah bertentangan dengan hikmah dan keadilan jika seribu kebaikan diabaikan hanya karena suatu keburukan parsial.

Meskipun kebanyakan manusia terjerumus dalam kesesatan akibat tipu daya setan, namun kepentingan dan nilai pada umumnya tergantung pada kualitas tanpa melihat kuantitas kecuali sedikit saja atau malah diabaikan. Contoh mengenai hal ini adalah adanya seseorang yang mempunyai 1.010 benih lalu ditanam. Lalu 10 benih tumbuh dan 1.000 benih rusak. Manfaat 10 benih yang tumbuh dan berbuah menghilangkan kerugian 1.000 benih yang rusak.

Begitulah manfaat dan derajat yang diperoleh manusia jika ada 10 “manusia sempurna” yang bercahaya laksana bintang gemintang di langit, yang memimpin manusia menuju ketinggian dan kesuksesan, menerangi jalan di hadapan manusia, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dengan bermujahadah untuk diri mereka dan godaan setan maka pasti manfaat kedudukannya itu mampu menghapus keburukan-keburukan dari orang-orang malang yang berkubang dalam lumpur kekafiran. Orang-orang yang sesat itu seperti serangga-serangga yang tak berharga saja layaknya. Karena itu, keadilan serta kasih sayang ilahi meridhai keberadaan setan serta kemampuannya menguasai manusia.

Wahai orang-orang beriman! Pelindung kalian dari serangan musuh-musuh itu adalah takwa yang terbentuk dalam keteduhan

ayat-ayat al-Qur'an; parit-parit pertahanan kalian adalah sunnah nabi kalian; sedangkan senjata kalian adalah *ta'awudz* dan istigfar kepada Allah.

Isyarat Ketiga

Pertanyaan: Ancaman keras dalam al-Qur'an terhadap orang-orang sesat tidak sesuai dengan akal, balagah yang adil dan saling berkaitan serta bersifat jalan tengah dan istikamah yang terdapat dalam gaya bahasa al-Qur'an. Karena seolah-olah al-Qur'an menggerakkan tentara-tentara untuk menghadapi satu orang yang tidak memiliki kekuasaan apa pun. Mengancam gerakannya yang parsial seolah-olah melakukan ribuan kriminal. Meskipun orang tersebut bangkrut dan tidak memiliki bagian dari harta, al-Qur'an memberikan kedudukan kepadanya seperti seorang sekutu dan mengeluhkannya. Apa rahasia dan hikmah hal ini?

Jawaban: Rahasia dan hikmahnya adalah bahwa setan dan antek-anteknya mampu melakukan penghancuran besar-besaran dengan satu aksi sederhana. Karena mereka menempuh jalan kesesatan, maka satu perbuatan buruk yang kecil akan disusul dengan kerusakan besar yang menyangkut hak orang banyak. Dalam hal ini, mereka seperti orang yang naik sebuah kapal lalu melubangi kapal itu dengan satu lubang atau dia meninggalkan kewajiban yang harus ditunaikannya sehingga perbuatannya ini merusak jerih payah orang-orang yang ada di kapal itu. Oleh karena itu, nakhoda kapal itu pasti akan mengancamnya dengan keras atas nama semua yang menjadi tanggungan perlingkungannya serta atas nama kepentingan orang-orang di kapal tersebut. Ia pun akan menghukum orang yang melubangi tersebut dengan hukuman berat bukan karena perbuatan menyimpangnya itu atau karena ia melalaikan kewajiban, tapi karena akibat-akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatan dan kelalaiannya. Bukan pula karena ia melampaui wewenang nakhoda, namun karena ia melanggar hak-hak semua penumpang kapal.

Demikian pula "kapal" bumi ini. Di samping dihuni oleh orang-orang beriman juga dihuni oleh orang-orang sesat pengikut setan yang mengabaikan akibat-akibat dari fungsi-fungsi alam yang harmonis bahkan menganggap sebagai suatu kesia-siaan yang tidak

bermanfaat serta sebagai suatu kebatilan. Mereka menyepelekan hal tersebut hingga melahirkan kesalahan-kesalahan dan kemaksiatan yang jelas merupakan suatu bentuk perlawanan dan pelampauan batas terhadap hak-hak kehidupan. Oleh karena itu, Allah ﷻ, Sang pemilik keabadian, memberikan ancaman-ancaman yang menakutkan untuk orang-orang yang sesat yang melakukan perusakan. Hal itu merupakan sebuah keserasian sempurna dalam metode al-Qur'an. Hal itu juga merupakan hikmah yang tinggi dan suci yang tersembunyi dalam jiwa ungkapan sastra qurani yang merupakan penyesuaian antara susunan perkataan dengan objek yang dituju. Suatu ungkapan yang bersih dan jauh dari sikap berlebih-lebihan. Karena itulah, betapa hancur dan ruginya orang yang tidak membentengi diri secara kokoh dari musuh-musuh yang melakukan perusakan dan penghancuran melalui gerakan-gerakan mereka yang sederhana.

Wahai orang-orang beriman! Di hadapan kalian ada benteng samawi yang kokoh, yaitu al-Qur'an. Masuklah ke dalamnya dan selamatkanlah diri kalian!

Isyarat Keempat

Para ulama dan wali telah sepakat bahwa “ketiadaan” adalah suatu keburukan yang nyata, sementara “keberadaan” adalah suatu kebaikan yang nyata.

Ya, pada umumnya kebaikan dan kesempurnaan bersandar pada keberadaan dan kembali kepadanya, maka dasarnya merupakan suatu hal yang positif dan realistis, meskipun kehampaan dan sisi negatif kadang muncul. Dasar dari kesesatan, keburukan, kemaksiatan dan sebagainya adalah ketiadaan dan kenegatifan. Karena itu, kejahatan dan kejelekan muncul dari ketiadaan tersebut. Meskipun bentuk lahiriahnya terlihat positif dan realistis, namun dasarnya adalah ketiadaan dan pengingkaran.

Suatu bangunan yang kokoh dengan semua bagian-bagiannya dapat dirusak hanya dengan menghancurkan salah satu tiangnya. Dengan kata lain, “keberadaan” membutuhkan suatu sebab yang nyata dan sebab tersebut haruslah sebab yang hakiki; sementara “ketiadaan” dapat saja berlandaskan pada hal-hal yang tidak riil yang menjadi sebab ketiadaannya. Berdasarkan dua hal tersebut maka setan,

baik dari jenis jin maupun manusia, tidak memiliki kekuasaan apapun dalam hal penciptaan dan tidak memiliki porsi dalam kekuasaan Ilahi, meskipun mereka melakukan penghancuran, beragam kekafiran, kesesatan, dan kejahatan. Mereka tidak melakukan hal tersebut berdasarkan kemampuan dan kekuatan, tetapi dari meninggalkan suatu perbuatan dan bersikap lalai. Karena itu, mereka berbuat buruk dengan menghalangi kebaikan.

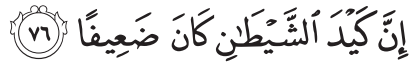
Karena keburukan adalah suatu bentuk penghancuran, maka tidak semestinya sebabnya berasal dari suatu keberadaan yang aktif, tidak juga dari suatu kemampuan yang diadakan, melainkan penghancuran itu mungkin dari suatu “ketiadaan” dan dari satu pelanggaran terhadap suatu syarat kebaikan. Karena ketidaktahuan mengenai hal inilah maka orang-orang Majusi meyakini adanya tuhan kebaikan yang mereka sebut sebagai “yazdan” dan tuhan keburukan yang disebut “ahriman” yang sebenarnya tidak lain setan yang menjadi sebab dan sarana terjadinya keburukan melalui kehendak untuk menyempal atau melalui suatu aksi, bukan melalui suatu penciptaan.

Demikianlah, wahai orang-orang yang beriman! Pedang kalian yang paling tajam melawan setan serta sarana terpenting untuk membangun dan memelihara kehidupan adalah istigfar dan ta'awudz, serta ketahuilah bahwa benteng kalian adalah sunnah rasul kalian.

Isyarat Kelima

Orang-orang beriman dapat dikalahkan oleh tipu daya setan yang lemah meskipun sebab-sebab hidayah, istikamah, dan sarana-sarana bimbingan telah dijelaskan oleh Allah dalam kitab suci al-Qur'an berupa pahala, yaitu surga, dan siksa yang pedih, yaitu neraka. Allah pun sering mengulang-ulang pengajaran, peringatan, dan kabar gembira.

Hal ini banyak menyita pikiranku. Bagaimana orang beriman bisa tidak memperhatikan ancaman Allah yang menakutkan? Bagaimana keimanan seseorang tidak luntur padahal ia memberontak kepada Allah karena mengikuti langkah-langkah dan tipu daya setan yang lemah seperti dalam firman Allah pada surat an-Nisa: 76.



“Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.”

Bahkan meskipun beberapa sahabat dekatku setelah mendengar pelajaran mengenai hakikat iman dan membenarkannya serta berprasangka baik padaku telah terbawa untuk memberi pujian pada seseorang yang rusak dan mati hatinya lalu sahabatku itu terpicat olehnya sampai akhirnya mereka memusuhiku. Maka aku berkata pada diriku sendiri: *Subhanallah* mungkinkah seorang manusia meluncur turun ke dalam kerendahan seperti itu? Betapa mudahnya modal yang dimiliki orang itu? Aku pun menggugunginya dan berbuat dosa.

Alhamdulillah, kemudian terungkaplah hakikat-hakikat dari permasalahan tadi sehingga hakikat-hakikat tersebut menerangi hal-hal yang masih samar. Dengan cahaya itu aku memahami bahwa dorongan dan motivasi yang terdapat dalam al-Qur'an sangat sesuai; terpedayanya orang beriman oleh tipu daya setan tidak terjadi karena ketiadaan iman, bukan pula karena kelemahannya; mereka yang melakukan dosa besar tidak masuk dalam kekufuran. Golongan mu'tazilah dan suatu sekte dalam khawarij telah keliru ketika mereka mengafirkan pelaku dosa besar dan memosisikan mereka di hari kiamat pada suatu tempat khusus yang bukan surga dan neraka (*manzilah baina manzilatain*). Temanku yang mengorbankan seratus pelajaran keimanan untuk memuji seseorang yang sesat, tidaklah jatuh terlampau jauh dalam kerendahan yang kubayangkan. Oleh karena itu, aku bersyukur kepada Allah yang telah menyelamatkan aku dari situasi yang sulit itu.

Hal tersebut terjadi karena setan seperti yang telah kusebutkan dengan tindakan perusakan yang kecil membawa manusia dalam bahaya. Nafsu manusia selalu mendengarkan setan dan syahwat serta kemarahan manusia seperti layaknya alat penerima dan pengirim bagi tipu daya setan. Oleh karena itu, Allah memiliki dua nama khusus dari Asmaul Husna yaitu *al-Gaffâr* (Maha Pengampun) dan *ar-Rahîm* (Maha Penyayang) agar tampak jelas sejelas-jelasnya bagi orang beriman bahwa kebaikan terbesar dari Allah yang disampaikan kepada para nabi adalah ampunan, maka Allah menyeru mereka un-

tuk beristigfar. Allah, dengan menjadikan kalimat *بسم الله الرحمن الرحيم* sebagai pembuka tiap surat al-Qur'an serta pembuka setiap perbuatan baik, menunjukkan rahmat-Nya yang meliputi alam semesta sebagai tempat perlindungan bagi orang beriman. Dengan perintah ta'awudz Allah menjadikan kalimat *أعوذ بالله من الشيطان الرجيم* sebagai benteng bagi orang beriman.

Isyarat Keenam

Skenario setan yang paling berbahaya adalah mencampurkan ide-ide mengenai kekufuran ke dalam perasaan orang yang memiliki hati yang bersih dan sensitif dengan membenarkan kekufuran itu sendiri. Setan juga menunjukkan bahwa mengkhayalkan kesesatan sebagai pembenaran terhadap kesesatan itu sendiri. Selain itu, setan juga memberikan lintasan-lintasan pemikiran yang jelek dalam hal-hal yang sakral serta ia menunjukkan *imkan dzati* (kemungkinan yang bersifat potensial) dalam bentuk *imkan aqli* (kemungkinan yang bersifat rasional) dan menumbuhkan keragu-raguan yang bertentangan dengan keyakinan imannya. Pada saat hal itu terjadi, maka orang tersebut merasa bahwa dirinya telah jatuh ke dalam kekufuran dan kesesatan, serta menganggap bahwa keimanannya telah luntur hingga ia merasa putus asa. Dengan keputusasaannya ini ia menjadi bahan tertawaan setan yang selalu memberikan bisikan dengan mempermainkan serta membuat perasaan menjadi gamang dalam keputusasaannya, hingga jika tidak diluruskan hal itu bisa menghancurkan jasmani dan rohaninya atau menjatuhkannya ke lembah kesesatan.

Dalam beberapa risalah, kami telah menjelaskan esensi bisikan serta godaan setan ini serta penjelasan bahwa godaan tidak memiliki sandaran. Di sini aku hanya akan menjelaskan secara global saja.

Sebagaimana bayangan ular dalam cermin tidak bisa menggigit, pantulan api di cermin tidak membakar, bayangan kotor di cermin tidak mengotori, begitu pula kekafiran dan kesesatan yang terefleksikan dalam khayalan dan pikiran tidaklah merusak akidah dan keimanan karena adanya kaidah “membayangkan caci maki bukanlah caci maki, mengkhayalkan suatu kekafiran bukanlah kekafiran, dan berpikir tentang kesesatan bukanlah kesesatan itu sendiri”. Adapun

masalah keragu-raguan dalam hal keimanan, kemungkinan yang berasal *imkan dzati* tidak bertentangan dengan keyakinan itu dan tidak merusaknya. Dalam ilmu ushuluddin ada sebuah kaidah "*imkan dzati* (kemungkinan yang bersifat potensial) tidak bertentangan dengan keyakinan yang diperoleh melalui pengetahuan".

Contohnya adalah bahwa kita yakin bahwa Danau Barla dipenuhi air dan tetap pada posisinya. Namun demikian mungkin saja danau itu mengering hingga "hilang". Tetapi karena hal itu tidak berdasar pada indikasi-indikasi atau argumentasi yang logis, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai "kemungkinan logis", sehingga tidak ada keraguan terhadap keberadaan danau tersebut. Dalam ushuluddin ada prinsip bahwa "kemungkinan yang tidak beralasan, tidak dapat dijadikan pegangan. Artinya, pikiran subjektif yang tidak dilandasi argumentasi dan indikasi-indikasi logis patut diragukan.

Demikianlah orang malang yang terkena bisikan setan mengira bahwa keyakinannya terhadap hakikat-hakikat iman telah hilang dengan *imkan dzati*. Misalnya terlintas dalam benaknya sesuatu yang mungkin terjadi mengenai Nabi ﷺ sebagai manusia, tentu hal ini tidak merugikan keyakinan imannya. Tetapi dia mengira ada kerugian baginya dan terjerumus dalam kerugian. Terkadang setan menggoda hati manusia untuk mengeluarkan kata-kata yang tidak sesuai dengan kemuliaan Allah lalu ia menganggap bahwa hatinya yang sakit yang membuatnya mengeluarkan kata-kata tersebut sehingga hal ini membuatnya gamang dan menderita. Padahal kegamangan, ketakutan, serta ketidaksukaannya terhadap kata-kata jeleknya itu menunjukkan bahwa hal itu tidak muncul dari hati nuraninya, namun berasal dari bisikan setan dengan memberikannya suatu gambaran mengenai kata itu dan mengingatkan orang tersebut akan kata-kata buruk itu.

Oleh karena itu, ada dua perasaan manusia yang tidak bisa kudeskripsikan, tidak terkendali oleh kehendak dan ikhtiar, mungkin mereka tidak bertanggung jawab hingga hal itu mempengaruhi diri manusia tanpa mengindahkan seruan kebenaran lalu membuat mereka terjerumus pada kesalahan. Pada saat itulah setan membisikkan pada manusia ini, "Fitrahmu sudah rusak, bertentangan dengan nilai-nilai iman dan kebenaran. Tidakkah kamu sadari bahwa

fitrahmu meluncur tanpa kendali dalam kebatilan-kebatilan seperti ini? Karena itu, kamu ditakdirkan hidup dalam kemalangan dan penderitaan.” Maka orang yang malang itu hancur dalam keputusan.

Demikianlah sesungguhnya benteng kokoh seorang mukmin dari tipu daya setan seperti contoh pertama adalah petunjuk-petunjuk al-Qur'an serta hakikat-hakikat keimanan yang batas-batasnya telah dijelaskan oleh para ulama yang saleh. Adapun benteng untuk godaan seperti contoh yang kedua adalah dengan memohon perlindungan kepada Allah dan mengabaikan bisikan-bisikan tersebut karena tabiat bisikan setan adalah semakin kita memperhatikan bisikannya maka semakin gencar bisikan tersebut. Karena itu, sunnah rasul adalah obat bagi penyakit-penyakit ruhani.

Isyarat Ketujuh

Pertanyaan: Karena para tokoh Mu'tazilah berpendapat bahwa penciptaan keburukan adalah suatu keburukan, maka mereka tidak mengembalikan penciptaan kekufuran dan kesesatan kepada Allah. Seolah-olah dengan pendapatnya itu mereka mensucikan Allah. Mereka menuju kesesatan dengan ucapan, “Manusia adalah pencipta bagi perbuatannya sendiri.” Mereka juga berpendapat bahwa pelaku dosa besar batal keimanannya karena percaya kepada Allah dan membenarkan adanya neraka tidak bisa dibarengi dengan dosa-dosa besar. Manusia yang melindungi dirinya dari segala hal yang melanggar hukum karena khawatir dipenjara, sementara melakukan dosa-dosa besar tanpa memperhatikan murka Allah dan siksa neraka jahannam, maka hal itu menjadi dalil hilangnya keimanan dalam diri mereka.

Jawaban terhadap soal bagian pertama adalah seperti apa yang kami jelaskan pada risalah tentang qadar yaitu bahwa penciptaan keburukan bukanlah keburukan, tetapi melakukan keburukan itulah keburukan. Sebab, penciptaan tergantung pada hasil-hasil globalnya. Karena keberadaan keburukan menjadi permulaan untuk menghasilkan kebaikan-kebaikan yang banyak, maka penciptaannya menjadi suatu kebaikan dari sisi hasilnya atau dihitung sebagai suatu kebaikan. Contohnya adalah api. Api memiliki banyak sekali manfaat, maka tidak pantas seseorang mengatakan bahwa penciptaan api

adalah sebuah kejahatan, kecuali jika api itu disalahgunakan untuk berbuat kejahatan. Begitu pula penciptaan setan. Di balik penciptaan setan terdapat dampak-dampak yang mengandung banyak hikmah bagi manusia, seperti upaya manusia untuk meningkat ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna karena menghindari godaan-godaan setan. Oleh karena itu, orang-orang yang takluk pada setan karena ikhtiar dan perbuatannya yang keliru, tidak bisa dibenarkan untuk mengatakan bahwa penciptaan setan adalah sebuah kejahatan. Sebab, mereka sendirilah yang berikhtiar melakukan kejahatan.

Adapun karena *kasb* (usaha) merupakan permulaan suatu perbuatan yang parsial, maka ia menjadi sarana untuk hasil kejahatan-kejahatan tertentu yang bersifat khusus, sehingga melakukan keburukan adalah keburukan. Tetapi karena penciptaan terkait dengan hasil-hasil yang bersifat umum, maka penciptaan keburukan bukanlah kejahatan, melainkan suatu kebaikan.

Demikianlah, karena Mu'tazilah tidak dapat memahami rahasia ini, maka mereka mengatakan bahwa penciptaan keburukan dan kejahatan adalah suatu kejahatan dan keburukan. Mereka tidak mengembalikan penciptaan keburukan ini kepada Allah dan terjerumus dalam kesesatan. Mereka mentakwilkan prinsip "qadar baik dan buruk berasal dari Allah" yang merupakan salah satu rukun iman.

Adapun pertanyaan kedua mengenai bagaimana bisa pelaku dosa besar tetap mukmin?

Pertama, kesalahan mereka dapat dipahami secara pasti pada isyarat-isyarat sebelumnya, maka tidak perlu diulangi.

Kedua, sesungguhnya nafsu manusia lebih memilih satu ons kenikmatan "sekarang" yang sesaat daripada satu kuintal kenikmatan "mendatang" yang kekal. Nafsu lebih suka mengeluhkan penderitaan yang bersifat duniawi dibanding azab Allah di kemudian hari. Dan ketika perasaan manusia itu terusik, ia tidak tunduk pada pertimbangan-pertimbangan akal sehingga hawa nafsulah yang mengendalikannya. Pada saat itu, mereka lebih memilih kenikmatan sesaat dibanding pahala di akhirat, lebih menjauhi kesempitan duniawi dibanding menjauhi azab Allah yang pedih.

Ketika hawa nafsu dan perasaan tidak melihat masa depan, bahkan mengingkarinya, sesungguhnya akal dan kalbu yang merupakan tempat bersemainya iman diam tak berkutik sehingga keduanya dikalahkan. Maka ketika itu perbuatan dosa besar tidaklah muncul dari ketiadaan iman, tetapi muncul dari dominasi dan kemenangan perasaan dan hawa nafsu atas akal dan hati.

Dari isyarat-isyarat sebelumnya, telah dipahami bahwa jalan bagi hawa nafsu dan keburukan amat mudah ditempuh karena ia berupa penghancuran. Oleh karena itu, setan dari jenis jin dan manusia amat mudah mengarahkan manusia ke jalan tersebut. Karena itu, amat mengherankan jika anda perhatikan ada sebagian manusia yang mengikuti langkah-langkah setan dengan lebih mendahulukan kenikmatan duniawi sesaat yang hanya seukuran sayap nyamuk dibanding mendahulukan kenikmatan akhirat yang abadi. Padahal cahaya abadi yang berasal dari alam akhirat meski seukuran sayap nyamuk melampaui seluruh kenikmatan duniawi yang diperoleh manusia seperti tertera dalam sebuah hadis.

Demikianlah karena rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah inilah al-Qur'an selalu mengulang-ulang kabar gembira dan ancaman untuk menjauhkan orang-orang beriman dari dosa-dosa dan kesalahan serta mendorong mereka pada kebaikan.

Suatu hari, pernah terpikir olehku satu pertanyaan mengenai pengulangan-pengulangan al-Qur'an mengenai bimbingan dan pengarahan-pengarahan yaitu tidakkah peringatan yang terus-menerus itu melukai perasaan orang beriman dalam hal keteguhan hati dan keikhlasannya sehingga menodai kehormatannya sebagai manusia? Suatu perintah yang diulang-ulang oleh atasan kepada pegawai bawahannya membuat pegawai itu menganggap bahwa seolah loyalitasnya diragukan dan tidak becus bekerja, namun al-Qur'an selalu mengulang-ulang perintah-perintah-Nya kepada orang-orang beriman yang ikhlas.

Ketika pertanyaan itu menggayuti pikiran, bersamaku ada teman-teman yang ikhlas yang selalu kuingatkan agar mereka jangan terpedaya oleh godaan-godaan setan dari jenis manusia. Mereka tidak tampak gusar dan menentang peringatan-peringatanku itu. Tidak ada

satu pun yang berkata, “Anda meragukan keikhlasan kami?” Namun demikian, aku selalu berkata pada diri sendiri, “Aku khawatir telah membuat mereka marah disebabkan arahan-arahan dariku yang selalu berulang seolah-olah aku meragukan kesetiaan dan keteguhan hati mereka.” Dalam kondisi demikian terungkaplah dengan jelas hakikat dari isyarat-isyarat sebelumnya dan aku mengetahui bahwa gaya al-Qur’an dalam mengulang-ulang peringatan tersebut sesuai dengan keadaan objeknya. Hal itu amat penting dan tidak ada sedikit pun yang berlebihan dan tidak ada dakwaan terhadap objeknya. Hal ini adalah suatu hikmah yang amat bernilai serta menunjukkan betapa tingginya gaya ungkapan al-Qur’an. Dengan demikian, aku mengetahui mengapa teman-teman tidak marah dan menentangku ketika aku selalu mengulang-ulang nasehat kepada mereka.

Kesimpulan dari hakikat tersebut adalah bahwa sesungguhnya perbuatan menyimpang yang muncul dari setan meskipun remeh dapat menyebabkan banyak keburukan, sebab hal itu merupakan suatu bentuk perusakan dan penghancuran. Oleh karena itu, orang-orang yang menempuh jalan kebenaran dan petunjuk agar berhati-hati dan menjauh darinya serta selalu memohon perlindungan Allah mengingat betapa butuhnya manusia akan hal itu. Karena itu, Allah mendahulukan, dalam pengulangan tersebut, pertolongan dan dukungan kepada orang-orang yang benar dengan seribu nama dari Asmaul Husna serta memberi dukungan kepada mereka dengan berita kasih sayang dan perhatian untuk menyokong mereka. Dengan demikian, maka kehormatan seorang mukmin tidaklah ternodai bahkan Allah menjaga dan memeliharanya. Allah tidak meremehkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia bahkan menunjukkan besarnya bahaya godaan setan.

Wahai ahli haq dan orang-orang yang mendapatkan hidayah! Cara untuk menyelamatkan diri dari bisikan-bisikan yang bersumber dari setan jin dan manusia adalah menjadikan jalan ahli haq yang merupakan ahlu sunnah wal jamaah sebagai markas besar, masuk ke dalam benteng kokoh al-Qur’an, serta menjadikan sunnah nabi ﷺ sebagai teladanmu. Dengan izin Allah, niscaya kalian selamat!

Isyarat Kedelapan

Pertanyaan: Dalam isyarat-isyarat sebelumnya telah anda jelaskan bahwa karena jalan kesesatan adalah bentuk pelampauan batas, penghancuran, serta penentangan, maka kebanyakan orang mudah menempuh jalan itu. Namun, anda telah sebutkan dalam risalah-risalah lainnya bahwa jalan kekufuran dan kesesatan sulit ditempuh sehingga seseorang tidak mungkin mampu menempuhnya. Sebaliknya, jalan keimanan dan petunjuk sangatlah mudah, semestinya semua orang dapat menempuhnya.

Jawabannya adalah bahwa kekafiran dan kesesatan itu ada dua macam.

Pertama: penolakan terhadap hal-hal yang menyangkut keimanan yang bersifat amali dan cabang. Kesestatan seperti ini mudah dilakukan karena merupakan sikap tidak menerima terhadap kebenaran, semata-mata tidak menerima dan meninggalkan. Kesestatan semacam inilah yang mudah dilakukan sebagaimana dijelaskan dalam Risalah Nur.

Kedua: Kesestatan yang tidak bersifat amali dan cabang, tetapi merupakan ketetapan hati yang terkait dengan akidah dan pemikiran. Bukan sekadar menafikan keimanan, melainkan juga upaya untuk menempuh jalan yang bertentangan dengan keimanan, menerima kebatilan, serta melakukan perlawanan terhadap kebenaran. Hal ini merupakan penentangan dan perlawanan terhadap keimanan, karena itu ini bukanlah urusan “tidak menerima” semata, tapi “menerima ketiadaan iman”, sementara hal itu bisa diterima dengan pembuktian ketiadaan. Tentu tidaklah mudah pembuktian ketiadaan sesuai dengan kaidah “ketiadaan tidak bisa dibuktikan.”

Itulah jenis kekufuran dan kesestatan yang dijelaskan dalam seluruh risalah bahwa jalan itu sulit ditempuh. Orang yang memiliki kesadaran secuil pun tidak akan menempuh jalan itu. Sebagaimana dibuktikan dengan tegas dalam berbagai risalah, di jalan tersebut ada penderitaan yang pedih dan kegelapan yang menakutkan, sehingga orang yang memiliki akal sedikit pun tidak ingin menempuh jalan itu.

Mungkin ada yang bertanya, jika jalan kesesatan itu gelap, menakutkan, dan menyakitkan lalu mengapa banyak yang mengikutinya? Maka jawabannya adalah bahwa mereka telah terjerumus dalam kesesatan, tidak bisa keluar. Karena naluri manusia yang bersifat hewani dan nabati tidak melihat dan berpikir akibat kesesatan dan mereka mengalahkan perasaan manusia yang lainnya, maka mereka tidak ingin keluar dari kesesatan dan merasa terhibur dengan kenikmatan sesaat.

Pertanyaan: Jika dalam kekafiran terdapat kepedihan dan rasa takut yang dahsyat, dan orang kafir—sebagai manusia—sangat menyenangkan kehidupannya dan merindukan sesuatu yang tak terhingga, sementara dengan kekufurannya itu dia menyadari bahwa kematiannya merupakan ketiadaan (kemusnahan) dan perpisahan abadi. Dengan matanya, dia senantiasa melihat bahwa segala entitas dan semua orang yang dia cintai berjalan menuju kemusnahan dan perpisahan abadi. Dengan demikian, segala sesuatu baginya berjalan menuju kemusnahan. Maka, bagaimana hatinya tidak remuk dan mengapa tidak merasa terpukul dengan kondisi yang dialaminya? Bahkan, bagaimana dia bisa menikmati kehidupan?

Jawaban: Sesungguhnya ia menipu dirinya sendiri dengan kebohongan-kebohongan setan. Ia menganggap bahwa kenikmatan duniawi harus direguk seluruhnya. Kami akan ungkapkan hakikat hal ini dengan perumpamaan yang umum diberikan seperti ini:

Dikisahkan bahwa ada burung unta yang ditanya, mengapa ia tidak terbang padahal memiliki sayap. Lalu ia menjawab, “Saya bukan burung, tapi unta. Lalu ia memasukkan kepalanya ke dalam pasir dan membiarkan badannya yang besar di atas pasir sehingga menjadi sasaran pemburu. Kemudian ia ditanya, “Jika kamu unta, maka bawalah beban ini.” Saat itu pula ia mengepakkan sayapnya dan mematok-matukkan paruhnya karena mengetahui beratnya beban tersebut lalu ia pun berkata, “Saya adalah seekor burung.” Lalu ia pun ditinggalkan sendirian tanpa makanan dan perlindungan sehingga menjadi sasaran pemburu.

Demikianlah halnya dengan orang kafir. Ia meninggalkan kekafiran mutlak akibat peringatan-peringatan dari al-Qur’an dan pin-

dah ke kekafiran yang ragu-ragu. Jika ia ditanya bagaimana ia bisa enak-enakan hidup padahal kematian menghadangnya? Dan apakah orang yang akan diseret ke tiang gantungan dapat hidup tenang? maka ia menjawab, “Tidak... kematian bukanlah kehampaan karena kemungkinan ada keabadian.” Hal ini terjadi setelah orang-orang kafir menyadari keuniversalan al-Qur’an dan kebesaran rahmat Allah yang membuatnya bimbang dalam kekafirannya. Atau ia memasukkan kepalanya dalam lumpur kelalaian seperti burung unta agar ajal tidak menjemputnya, kubur tidak melihatnya, dan kefanaan tidak mengejanya.

Kesimpulannya, keadaan orang kafir bagaikan burung unta. Ketika ia melihat kematian sebagai lenyapnya eksistensi dirinya, ia pun berupaya menyelamatkan diri dengan meyakini adanya kehidupan akhirat, sebagaimana telah diberitakan secara tegas oleh al-Qur’an dan kitab-kitab samawi. Keyakinan inilah yang melahirkan optimisme baginya bahwa ia bakal tetap hidup sesudah mati.

Namun ketika dikatakan kepadanya, “Jika kamu menyadari bahwa tempat kembali adalah alam akhirat, lalu mengapa kamu tidak melaksanakan perintah-perintah agama yang telah diwajibkan kepadamu agar kamu bahagia di alam itu?” Maka ia, didasari kebimbangan dalam kekafiran, menjawab, “Mungkin tidak ada alam lain selain alam dunia ini, jadi untuk apa saya menyusahkan diri sendiri?”. Artinya, ia menyelamatkan diri dari getirnya ketiadaan eksistensi diri setelah kematian dengan berpegang pada janji al-Qur’an tentang hari akhirat yang kekal. Namun, ketika kewajiban-kewajiban agama disodorkan kepadanya, ia mengangkat tangan dan mengabaikan kewajiban-kewajiban itu karena masih adanya kekufuran yang bimbang itu. Dari sisi ini maka orang kafir menyangka bahwa ia menikmati kehidupan dunia lebih banyak dari orang mukmin karena ia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan pada saat yang sama ia terhindar dari siksa neraka karena ia juga merasa beriman. Namun, sebenarnya hal ini adalah kesalahan yang berasal dari bisikan setan yang tidak memiliki manfaat dan semu.

Dengan demikian, al-Qur’an memiliki sisi rahmat bagi orang-orang kafir di mana pada derajat tertentu menyelamatkan mereka, kehidupan dunia mereka tidak menjadi neraka dengan memberikan

sejenis keraguan, sehingga mereka hidup dalam kebimbangan. Jika tidak, mereka tersiksa azab neraka maknawi di dunia ini bagaikan neraka di akhirat dan mereka terpaksa bunuh diri.

Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman! Berlindunglah di bawah naungan al-Qur'an yang telah menyelamatkan kalian dari kehampaan dan dari penderitaan dunia dan akhirat dengan penuh keyakinan, rasa percaya diri, dan ketenangan. Dan serahkanlah diri kalian sepenuhnya dalam naungan sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Selamatkanlah diri kalian dari penderitaan dunia dan azab akhirat.

Isyarat Kesembilan

Pertanyaan: Mengapa seringkali kelompok yang mendapat petunjuk bisa dikalahkan oleh kelompok sesat yang tergabung dalam golongan setan? Padahal, kelompok yang mendapat petunjuk itu mendapat pertolongan dan rahmat Tuhan, berada di belakang para nabi yang mulia, serta dibimbing oleh pemimpin alam semesta, Nabi Muhammad ﷺ.

Lalu mengapa sekelompok penduduk Madinah bersikap munafik, tetap berada dalam kesesatan, serta tidak mau meniti jalan yang benar, padahal mereka hidup berdampingan dengan Rasul ﷺ yang kenabian dan kerasulannya begitu terang seperti mentari? Beliau terus mengingatkan mereka dengan mukjizat al-Qur'an yang bisa mempengaruhi jiwa layaknya obat mujarab, dan mengajarkan mereka dengan berbagai hakikatnya yang bisa menarik segala sesuatu dengan hebat layaknya daya gravitasi.

Jawaban: Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kami akan menjelaskan sebuah landasan yang mendalam sebagai berikut:

Karena Pencipta alam semesta memiliki dua jenis nama yang bersifat *jalâli* (agung) dan bersifat *jamâli* (indah). Karena masing-masing dari nama tersebut tampil dengan manifestasi yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, maka Sang Maha Pencipta pun telah mencampur segala sesuatu dengan lawannya, menghadapkan yang satu dengan lainnya, sekaligus memberikan kepada mereka sifat saling membela diri dan melanggar.

Dengan kondisi tersebut terciptalah sebuah pertarungan penuh hikmah dan manfaat disertai berbagai perbedaan dan perubahan yang muncul akibat pelanggaran yang satu terhadap lainnya. Di sana tampak kebijaksanaan Allah ﷻ. Dia menjalankan roda alam ini dalam aturan yang tinggi dan sempurna serta sesuai dengan kaidah perubahan. Karena itu, Dia menjadikan manusia—sebagai buah yang menghimpun pohon kekhalifahan—mengikuti kaidah tadi. Yaitu kaidah untuk membela diri dan bertarung. Allah ﷻ membuka di hadapan manusia pintu perjuangan yang menjadi poros seluruh kesempurnaannya. Maka dari itu, Allah ﷻ berikan kepada golongan setan berbagai perangkat dan sarana untuk bisa menghadapi golongan Allah dalam medan pertempuran. Inilah sebabnya mengapa kaum yang sesat yang sebenarnya berada dalam kelemahan bisa melawan dan mengalahkan, secara temporer, kaum yang benar dan kuat yang berada di belakang para nabi.

Adapun rahasia di balik adanya perlawanan aneh di atas adalah bahwa di dalam kesesatan dan kekufuran terdapat ketiadaan, pengabaian yang sangat mudah dan tidak perlu bergerak. Di dalamnya juga terdapat perusakan yang sama ringan dan sepelanya, sebab bisa dihadapi hanya dengan sedikit pergerakan saja. Serta, di dalamnya terdapat pelanggaran dan sikap melampaui batas. Pelanggaran yang ringan dan kecil ini memang bisa menimbulkan bahaya bagi banyak orang. Sehingga mereka menyangka bahwa kelompok sesat tadi memiliki kekuatan. Akibatnya, mereka direndahkan dan dikuasai lewat teror dan tindakan *fir'aunisme*-nya. Lalu di sisi lain, dalam diri manusia tersimpan perasaan materialistik serta kekuatan hewani yang tidak mampu melihat dan memikirkan kesudahan yang ada. Ia tertipu dan terlena oleh kenikmatan yang bersifat sementara. Hal inilah yang kemudian membuat perangkat lunak manusia yaitu akal dan kalbunya, menyimpang dari tugas-tugasnya yang utama.

Adapun jalan kelompok yang mendapat petunjuk dan jalan mulia para nabi—terutama kekasih Allah, Rasul ﷺ—bersifat eksis, positif, dan konstruktif. Selain itu, ia juga bersifat aktif dan lurus, serta selalu berada di atas relnya tanpa pernah menyimpang dan melampaui batas. Jalan tersebut senantiasa berpikir akibat, berada pada ubudiah yang tulus kepada Tuhan, serta menghancurkan *fira'unisme*

dan kebebasan nafsu *ammârah*. Karenanya, kaum munafik Madinah yang ketika itu menghadapi fondasi positif dan kokoh tersebut menjadi seperti kelelawar-kelelawar yang berada di depan mentari dan lampu yang bersinar terang. Mereka segera menutup mata dan menggabungkan diri dengan kekuatan setan. Mereka terus berada dalam kesesatan dan tidak tertarik oleh daya tarik al-Qur'an yang agung serta hakikat-hakikatnya yang kekal abadi.

Kalau kemudian ada yang berkata bahwa Rasul ﷺ merupakan kekasih Allah. Beliau tidak mengucapkan sesuatu kecuali yang benar. Yang beliau miliki adalah hakikat kebenaran. Allah telah membantu beliau dalam berbagai peperangan dengan mengirimkan para malaikat sebagai prajurit-prajurit-Nya. Seluruh pasukannya pernah meminum dari air yang memancar lewat jari-jemari beliau. Beliau juga pernah membuat kenyang seribu orang dengan seekor kambing yang telah dimasak dan dengan beberapa genggam gandum. Beliau kalahkan orang-orang kafir hanya dengan segenggam tanah yang dilemparkan ke mata mereka sehingga tanah tersebut masuk ke mata mereka masing-masing. Bagaimana mungkin seorang pemimpin rabbani yang memiliki mukjizat menakjubkan semacam itu bisa dikalahkan di akhir Perang Uhud dan di awal Perang Hunain?

Sebagai jawabannya, Rasul ﷺ diutus kepada seluruh umat manusia sebagai teladan, pemimpin, dan penunjuk jalan agar mereka bisa belajar dari beliau tentang cara hidup bermasyarakat dan sebagai pribadi. Juga, agar mereka terbiasa tunduk terhadap aturan-aturan Tuhan yang Mahabijak sekaligus bisa menyesuaikan diri dengan hukum-Nya. Seandainya Rasul ﷺ selalu bersandar pada mukjizat dan hal-hal yang luar biasa dalam seluruh perbuatan beliau, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, maka beliau takkan bisa menjadi pemimpin dan teladan yang sempurna bagi seluruh manusia.

Karena itu, Rasulullah ﷺ tidak memperlihatkan mukjizat kecuali sebatas untuk membenarkan dakwahnya di saat dibutuhkan untuk melawan sikap keras kepala kelompok kafir. Adapun dalam kehidupan sehari-harinya, beliau senantiasa memperhatikan kaidah dan sunnatullah yang biasa berlaku. Beliau juga sangat menaati aturan-aturan Tuhan yang berlandaskan kebijaksanaan dan kehendak Ilahi, sama seperti ketaatan dan perhatian beliau terhadap segala perintah-Nya.

Karena itu, tidak aneh kalau beliau juga memakai baju perang ketika berperang, memerintahkan pasukannya memakai tameng ketika menghadapi musuh, mendapat luka, disakiti, serta mengalami kesulitan. Semua itu dimaksudkan untuk menjelaskan ketaatan dan perhatian beliau yang sempurna terhadap aturan Tuhan yang bijaksana di samping kepatuhan beliau kepada hukum-hukum alam-Nya.

Isyarat Kesepuluh

Iblis mempunyai intrik yang hebat. Yaitu meyakinkan para pengikutnya bahwa dirinya tidak ada. Di sini kami akan menjelaskan persoalan tersebut, persoalan eksistensi setan. Sebab, pada zaman kita sekarang mereka yang pikirannya telah terkotori filsafat materialisme ragu-ragu untuk menerimanya. Atas dasar itulah kami ingin mengatakan:

Pertama, sebagaimana telah diakui secara nyata dan pasti bahwa ada roh-roh jahat yang berbentuk jasmani pada jenis manusia yang melakukan tugas dan pekerjaan setan, juga telah diakui secara pasti adanya roh-roh jahat yang tak berjasad di alam jin. Seandainya dipakaikan jasad fisik, mereka pasti akan sama persis dengan manusia yang jahat itu. Begitu pula sebaliknya, jika setan-setan dari jenis manusia bisa melepaskan jasad mereka, pasti mereka menjadi iblis-iblis dari golongan jin. Atas dasar itulah salah satu pemikiran yang sesat dan batil berpandangan bahwa roh-roh jahat dari golongan manusia, sesudah matinya akan berubah menjadi setan.

Seperti yang kita ketahui, rusaknya sesuatu yang berharga lebih hebat dari rusaknya sesuatu yang tidak berharga. Sebagai contoh, susu perahan yang sudah rusak masih bisa dimakan sementara minyak kalau sudah rusak tidak lagi baik untuk dimakan sebab bisa menjadi racun. Demikianlah kondisi manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan paling istimewa. Ketika sudah rusak ia bisa menjadi lebih rendah dari binatang. Ia akan seperti lalat yang terbiasa dengan bau-bau busuk, atau seperti ular yang senang menggigit yang lain. Bahkan ia bangga dengan akhlak buruk dan jahatnya yang berselimut kegelapan. Dengan begitu, ia menjadi teman setan dan memakai busananya. Ya, bukti kuat terhadap adanya setan dari golongan jin adalah adanya setan dari golongan manusia.

Kedua, seratus bukti yang kuat seperti yang terdapat dalam “Kalimat Kedua Puluh Sembilan” yang menunjukkan eksistensi malaikat dan alam spiritual, sebenarnya juga menjadi bukti atas keberadaan setan.

Ketiga, keberadaan malaikat sebagai makhluk yang mempresentasikan sekaligus mengawasi urusan-urusan kebaikan yang terdapat di alam adalah sesuatu yang diakui oleh semua agama. Demikian pula keberadaan setan dan roh-roh jahat adalah para makhluk yang mempresentasikan, melakukan, dan berkutut dengan hal-hal buruk. Bahkan keberadaan hijab yang berasal dari makhluk dalam pelaksanaan hal-hal buruk adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan. Sebab, tidak semua manusia mampu melihat kebaikan yang hakiki pada seluruh persoalan seperti yang telah dijelaskan pada “Kalimat Kedua Puluh Dua”. Maka, agar manusia tidak merasa keberatan dengan semua ketetapan Allah ﷻ yang secara lahiriah dianggap buruk dan cacat, serta agar tidak mengkritik kebijaksanaan-Nya, Allah Sang Pencipta Yang Mahamulia, Maha Arif, dan Maha Mengetahui menciptakan perantara dan sebab-sebab lahiriah sebagai hijab bagi semua urusan yang telah ditetapkan-Nya.

Maksudnya adalah agar segala keberatan, kritikan, dan keluhan tertuju pada perantara dan sebab tadi, tidak tertuju kepada Allah ﷻ. Sebagai contoh, Allah telah menjadikan penyakit dan musibah sebagai hijab bagi datangnya ajal sehingga dengan begitu keberatan tidak tertuju kepada malaikat maut, Izrail ﷻ. Pada waktu yang sama, Allah juga menjadikan malaikat maut itu sendiri sebagai hijab untuk mencabut nyawa agar tidak muncul keluhan dan kritikan kepada Allah dengan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang terjadi bukan atas rahmat-Nya. Begitulah dan sangat tentu Allah Yang Mahabijaksana sengaja menghadirkan setan agar segala keberatan yang berasal dari berbagai kejahatan, bahaya, dan kerusakan tertuju pada mereka.

Keempat, sebagaimana manusia merupakan “alam kecil”, demikian pula alam ini merupakan “manusia besar”. Manusia yang kecil ini merupakan rangkuman dan indeks dari manusia besar itu. Pilar-pilar utama dari bentuk miniatur yang ada dalam diri manusia harus ada di dalam diri manusia yang besar tadi.

Contohnya, daya ingat yang terdapat dalam diri manusia menjadi petunjuk adanya *lauhil mahfuzh* di alam ini. Juga, setiap kita menyadari dan merasakan bahwa di dalam relung jiwa manusia dan di sudut kalbunya terdapat perangkat dan organ tubuh untuk berbisik. Itulah bisikan dan gangguan setan. Ia adalah lisan setan yang berbicara lewat cara mendiktekan kekuatan angan-angan. Ketika rusak, kekuatan tersebut berubah menjadi miniatur setan. Sebab, pergerakannya selalu berseberangan dengan ikhtiar, kemauan, dan kecenderungan manusia yang sebenarnya. Apa yang dirasakan oleh setiap manusia dalam dirinya itu menjadi bukti yang kuat terhadap adanya setan besar di alam ini. Selanjutnya, bisikan setan dan kekuatan angan-angan itu mengisyaratkan adanya jiwa jahat yang berasal dari luar di mana pertama-tama ia membisiki, kemudian mengajaknya berbicara, lalu mempergunakannya seperti lisan dan telinga.

Isyarat Kesebelas

Dengan gaya bahasa yang mengagumkan, al-Qur'an al-Karim menerangkan kemarahan alam semesta, murka seluruh unsur alam, dan kebencian semua entitas terhadap perbuatan buruk kaum sesat. Misalnya, al-Qur'an menceritakan bagaimana langit dan bumi bergabung untuk menyerang kaum Nuh ﷺ dengan banjir besar, bagaimana topan memusnahkan kaum Ad, bagaimana petir keras menyambar kaum Tsamud, bagaimana gelombang air menenggelamkan Fir'aun, serta bagaimana kemarahan unsur tanah terhadap Qarun. Itulah yang terjadi manakala mereka menolak untuk beriman. Sampai-sampai neraka jahanam sendiri:

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ ... ﴿٨﴾

“Hampir pecah lantaran marah.” (QS. al-Mulk [67]: 8).

Begitulah al-Qur'an menjelaskan kemarahan seluruh alam terhadap mereka yang sesat dan menentang. Al-Qur'an menegur mereka dengan gaya bahasa yang menakjubkan.

Pertanyaan: Mengapa perbuatan-perbuatan remeh yang dilakukan oleh orang-orang yang hina akibat melakukan dosa individual menyebabkan alam ini menjadi marah dan murka?

Jawaban: Dalam isyarat-isyarat sebelumnya, serta dalam beberapa risalah yang berbeda kami telah menegaskan bahwa:

Kekufuran dan kesesatan merupakan tindakan pelanggaran dan kriminal yang terkait dengan seluruh makhluk. Sebab, salah satu tujuan mulia dari penciptaan alam semesta adalah penghambaan manusia dalam merespon Rububiyah ilahi dengan iman dan ke-taatan. Sementara orang-orang kafir dan sesat menolak tujuan mulia itu yang merupakan tujuan keberadaan dan sebab keabadian entitas, sehingga hal itu merupakan tindakan yang melanggar hak seluruh makhluk.

Karena seluruh makhluk menampilkan manifestasi dari nama-nama Tuhan dan seolah-olah setiap bagian darinya merupakan cermin yang memantulkan manifestasi cahaya nama-nama suci itu, maka bagian itu pun menjadi penting dan mempunyai kedudukan mulia. Jadi, sikap orang kafir yang mengingkari nama-nama Tuhan dan mengingkari kemuliaan makhluk merupakan bentuk penghinaan yang amat hebat di samping mengotori, memperburuk, dan menyimpangkan nama-nama Allah di atas. Selain itu, setiap makhluk di alam ini merupakan petugas rabbani yang telah ditugaskan dengan tugas mulia. Karena kekafiran merendahkan petugas-petugas itu dan menjadikan makhluk bersifat fana dan tidak bermakna, maka kekafiran merupakan sejenis penghinaan terhadap hak-hak seluruh makhluk.

Demikianlah, karena kesesatan dengan segala bentuk dan tingkatannya mengingkari hikmah rabbani dalam penciptaan alam semesta dan tujuan-tujuan ilahi dalam keabadian dunia, maka alam semesta geram, entitas marah, dan seluruh makhluk murka terhadap kekufuran dan penganutnya.

Wahai manusia malang yang tubuhnya kecil namun dosanya besar dan kezalimannya dahsyat! Jika engkau ingin selamat dari murka alam semesta, kebencian makhluk, dan amarah entitas, maka ambillah jalan keselamatan, yaitu dengan masuk ke dalam rengkuhan suci al-Qur'an yang bijaksana dan mengikuti sunnah mulia Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan mubalig bagi al-Qur'an. Masuklah dan ikutilah!

Isyarat Kedua Belas

Isyarat ini berisi jawaban atas empat pertanyaan:

Pertanyaan Pertama: Di manakah letak keadilan Tuhan ketika Dia memberikan siksa yang kekal di neraka jahannam sebagai balasan atas suatu dosa yang sebetulnya terbatas di kehidupan dunia yang juga terbatas?

Jawaban: Pada isyarat-isyarat sebelumnya, terutama isyarat ke-sebelas dengan jelas dapat dipahami bahwa dosa kekufuran dan kesesatan merupakan kriminal yang tak terbatas dan pelanggaran terhadap hak makhluk yang tak terhingga.

Pertanyaan Kedua: Mengapa dalam agama disebutkan bahwa neraka jahannam merupakan balasan bagi suatu perbuatan, sementara surga merupakan karunia ilahi? Apa hikmah di baliknya?

Jawaban: Pada isyarat-isyarat sebelumnya telah jelas bahwa sebagaimana manusia menjadi penyebab perusakan yang besar dan kejahatan yang banyak dengan kehendaknya yang terbatas dan usahanya yang minim. Begitu juga hawa nafsu manusia selalu condong kepada bahaya dan keburukan. Atas dasar itulah manusia bertanggung jawab atas semua kejahatan yang bersumber dari usahanya tadi. Sebab, hawa nafsunya yang menginginkan dan amal perbuatannya sendiri yang menjadi penyebab. Juga, karena keburukan pada dasarnya tidak ada namun manusialah yang kemudian melakukannya. Akibatnya, Allah pun mewujudkannya dan manusia layak untuk bertanggung jawab atas kejahatan yang tak terbatas itu dengan mendapat siksa yang tak terbatas pula.

Adapun amal kebaikan bersifat eksis, maka ia sebenarnya tidak terwujud berkat usaha dan perbuatan manusia. Manusia bukanlah pelaku hakiki dari kebaikan tersebut. Sebab, nafsu *ammârah* tidaklah cenderung kepada kebaikan. Tetapi rahmat Ilahi yang menginginkan kebaikan tersebut serta kekuasaan Tuhanlah yang menciptakannya. Manusia hanya bisa menjadi pemilik dari kebaikan-kebaikan lewat keimanan, kemauan, dan niat yang tulus. Adapun sesudah dimiliki, amal-amal kebaikan tersebut sesungguhnya merupakan wujud rasa syukur terhadap nikmat Tuhan yang tak ternilai yang diberikan kepada manusia, terutama nikmat keberadaannya di dunia dan nikmat

iman. Artinya, amal-amal kebaikan tersebut merupakan wujud rasa syukur atas nikmat-nikmat sebelumnya. Karena itu, surga yang Allah janjikan kepada hamba-Nya merupakan karunia tulus dari Tuhan. Meskipun secara lahiriah seolah-olah ia merupakan balasan atau upah bagi seorang mukmin, namun sebenarnya ia merupakan karunia Allah ﷻ.

Dengan begitu, nafsu manusia yang menjadi penyebab adanya keburukan layak mendapat balasan. Adapun amal-amal kebaikan, karena ia terwujud berkat Allah dan berasal dari-Nya, sementara manusia memilikinya dengan modal iman semata, maka ia tak bisa menuntut upah dari amal tersebut. Yang bisa ia lakukan hanyalah mengharap karunia Allah ﷻ.

Pertanyaan Ketiga: Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keburukan adalah tindakan yang melampaui batas dan menyebar luas. Karena itu, seharusnya setiap keburukan dibalas dengan seribu dosa. Adapun kebaikan, karena bersifat positif dan eksis, secara fisik ia bersifat tunggal. Dan oleh karena ia tidak dihasilkan oleh kreasi manusia dan kecenderungan jiwa, maka semestinya ia tidak perlu dibalas. Atau kalau pun dibalas, cukup dengan satu pahala saja. Namun, mengapa yang terjadi kemudian keburukan dibalas dengan jumlah yang sama, sementara kebaikan dibalas sepuluh kali lipat atau kadangkala seribu kali lipat?

Jawaban: Dengan gambaran tersebut, Allah ﷻ menunjukkan kepada kita kesempurnaan rahmat-Nya dan keindahan sifat kasih-Nya kepada para hamba-Nya.

Pertanyaan Keempat: Berbagai kemenangan yang diperoleh kelompok sesat, kekuatan dan kesolidan yang mereka perlihatkan, serta keunggulan mereka atas kelompok yang mendapat petunjuk memperlihatkan bahwa mereka berpegang pada sebuah hakikat dan bersandar pada suatu kekuatan. Dengan begitu, ada dua kemungkinan: kelompok yang mendapat petunjuk tadi lemah, atau kaum yang sesat itu menggenggam sebuah hakikat kebenaran.

Jawaban: Tidak sama sekali. Kelompok yang mendapat petunjuk tidaklah lemah, dan juga kelompok yang sesat itu tidak berada dalam kebenaran. Namun sayangnya, orang-orang yang mempunyai

pandangan sempit berada dalam keraguan dan kebimbangan sehingga keyakinan mereka menjadi tidak mantap dengan berucap, “Seandainya kelompok yang haq berada di atas kebenaran, mereka tak mungkin bisa dikalahkan dan dihinakan sampai sejauh itu. Sebab, kebenaran adalah sesuatu yang sangat kuat dan ada kaidah mendasar yang berbunyi, “Kebenaran selalu unggul, dan tak bisa diungguli oleh yang lain”.⁶² Seandainya kaum sesat—yang menghalangi dan mengalahkan kelompok yang haq—tidak berada dalam kekuatan yang hakiki dan landasan yang kokoh, tak mungkin mereka bisa mengalahkan dan mengungguli kelompok yang hak.”

Jawaban atas keraguan di atas adalah sebagai berikut: Dalam isyarat-isyarat sebelumnya telah dibuktikan secara tegas bahwa kekalahan kelompok yang haq dari kelompok yang batil tidak serta-merta karena kelompok yang haq itu tidak berada di atas kebenaran dan tidak pula karena mereka lemah. Sebaliknya, kemenangan dan keunggulan kaum sesat itu tidak karena kuatnya mereka dan juga bukan karena sandaran yang mereka miliki. Seluruh isi kandungan isyarat-isyarat sebelumnya merupakan jawaban atas pertanyaan ini. Namun, di sini kami hanya akan menunjukkan tipu daya mereka dan senjata yang mereka pergunakan.

Seringkali aku menyaksikan bahwa sepuluh persen dari kaum yang sesat bisa mengalahkan sembilan puluh persen kaum yang saleh. Aku sempat bingung dengan kenyataan ini. Lalu dengan terus menelaah, akhirnya aku memahami dengan yakin bahwa kemenangan dan keunggulan mereka itu bukanlah berasal dari kekuatan sendiri dan juga bukan berasal dari kekuasaan yang benar yang mereka miliki. Namun itu semua berasal dari cara yang licik; kehinaan; tindakan negatif; kemampuan mereka memanfaatkan perpecahan kaum yang haq; sikap mereka yang memecah belah kelompok yang haq; tindakan mereka yang mengeksploitasi titik lemah kaum yang haq; keberhasilan mereka membangkitkan naluri kebinatangan, selera rendahan, dan kepentingan pribadi kaum yang haq; memanfaatkan kecenderungan buruk yang tersimpan dalam fitrah manusia;

⁶² (*Islam selalu unggul, dan tidak bisa diungguli*) Lihat: ad-Daruqutni, *as-Sunan*, 3/252; al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 6/205; ath-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Ausath*, 6/128 dan *al-Mu'jam ash-Shagîr*, 2/155. Namun ungkapan “Kebenaran selalu unggul, dan tidak bisa diungguli” lebih populer.

teknik mereka mengajarkan ego *Firaunisme* atas nama kemasyhuran, kedudukan, dan pengaruh; serta ketakutan manusia atas perusakan mereka. Dengan bisikan setan semacam inilah, untuk sementara mereka bisa mengalahkan kelompok yang haq. Namun, kemenangan sementara tersebut tak ada artinya dan tak ada nilainya jika dihadapkan pada kabar gembira dari Allah ﷻ:

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

“Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Araf [7]: 128).

Dan jika dihadapkan pada rahasia yang tersembunyi di balik ungkapan, “Kebenaran selalu unggul, dan tak bisa diungguli oleh yang lain”. Pasalnya, hal itu menjadi sebab masuknya mereka ke dalam neraka dan sebab masuknya kaum yang haq ke dalam surga.

Tampilnya orang-orang lemah—yang terdapat pada kesesatan—dalam bentuk kekuatan, serta keberhasilan orang-orang sesat tersebut mendapat kemasyhuran merupakan jalan yang ditempuh oleh setiap orang yang egois, riya, dan mencari popularitas. Ia menebar teror dan menyakiti orang lain guna mendapat kedudukan dan popularitas. Ia berdiri di barisan orang-orang yang menyerang kelompok yang haq agar mendapat perhatian orang sehingga mereka mengenalinya lewat tindakan perusakan tadi. Sebuah tindakan yang tidak diraih karena kekuatan dan kemampuan mereka sendiri. Tetapi justru karena ia meninggalkan dan menanggalkan kebaikan yang dimilikinya. Sampai-sampai ada sebuah kasus di mana ada seseorang yang “gila ketenaran” tega mengotori masjid yang suci agar dikenal oleh banyak orang. Dan ternyata benar, dia pun menjadi terkenal dan dikenang akan tetapi disertai dengan laknat dan cacian. Namun keinginannya yang kuat untuk menjadi terkenal memoles cacian tadi sebagai sesuatu yang baik dalam pandangannya.

Wahai manusia malang yang tercipta untuk alam abadi dan terlena dengan alam fana ini! Perhatikan dan camkanlah ayat al-Qur’an yang berbunyi:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ ... ﴿٢٩﴾

“Bumi dan langit tidak menangisi mereka.” (QS. ad-Dukhân [44]: 29).

Renungkanlah maksudnya. Dengan jelas ia menegaskan bahwa langit dan bumi yang mempunyai hubungan dengan manusia tidak menangisi jenazah kaum yang sesat ketika mereka mati. Artinya, ia ridha dengan kepergian mereka dan merasa senang dengan kematian mereka. Secara implisit ia juga mengisyaratkan bahwa langit dan bumi menangisi jenazah kaum yang mendapat petunjuk di saat mereka mati. Ia tidak ingin berpisah dengan mereka. Sebab, seluruh alam mempunyai hubungan dengan orang-orang mukmin dan ridha kepada mereka. Karena dengan keimanannya, mereka mengenal Tuhan Pemelihara alam semesta, maka mereka mencintai dan menghargai seluruh makhluk. Tidak seperti kaum sesat, yang justru memusuhi dan merendahkan seluruh makhluk.

Wahai manusia, renungkanlah! Mau tidak mau engkau akan mati. Jika engkau mengikuti nafsu dan setan, maka seluruh orang di sekitarmu, termasuk karib kerabatmu, akan senang dengan kepergianmu karena selamat dari kejahatanmu. Sebaliknya, jika engkau berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk serta mengikuti semua perintah al-Qur'an dan sunnah Nabi, seluruh langit dan bumi akan bersedih dan menangisi kepergianmu. Dengan kesedihan dan ungkapan bela sungkawa tersebut, mereka bersama-sama mengiringimu menuju pintu kubur. Hal itu sekaligus sebagai pertanda bahwa engkau akan mendapat sambutan yang baik sesuai dengan kedudukanmu di alam baka nanti.

Isyarat Ketiga Belas

Isyarat ini berisi tiga poin:

Poin Pertama

Intrik setan yang paling hebat adalah ia menipu orang-orang yang berdada sempit dan berpikiran pendek dalam hal keimanan dengan berkata, “Bagaimana mungkin kita mempercayai bahwa Dzat Yang Maha Tunggal dan Esa-lah yang mengatur seluruh urusan atom, bintang-gemintang, planet-planet, dan seluruh alam beserta segala kondisinya? Bagaimana mungkin hal yang aneh ini diyakini

dan dibenarkan oleh kalbu? Serta bagaimana mungkin akal mengakuinya?” Hal ini sengaja diangkat oleh setan lewat titik kelemahan manusia untuk menimbulkan perasaan tidak percaya.

Maka dalam hal ini (اللهُ أَكْبَرُ) ‘Allah Maha Besar’ merupakan jawaban hakiki yang bisa mengusir bisikan setan tersebut. Ia bisa membuatnya terdiam.

Ya, kata (اللهُ أَكْبَرُ) yang diucapkan berulang kali dalam setiap syiar Islam akan mengusir tipu muslihat setan tadi. Sebab, dengan kapasitasnya yang lemah dan pikirannya yang terbatas, manusia hanya bisa melihat dan meyakini semua hakikat keimanan yang tak terbatas itu lewat cahaya (اللهُ أَكْبَرُ). Ia juga akan bisa membenarkan semua hakikat itu dengan kekuatan (اللهُ أَكْبَرُ), serta merasa tenang dalam rengkuhan (اللهُ أَكْبَرُ). Dengan itu, ia bisa berkata kepada kalbunya yang sedang mendapat bisikan bahwa pengaturan urusan alam dan pengelolaannya dalam sebuah tatanan yang mengagumkan yang bisa disaksikan oleh mereka yang mempunyai penglihatan hanya bisa ditafsirkan lewat dua cara:

Pertama, ia adalah sesuatu yang mungkin terjadi sekaligus sebagai mukjizat yang luar biasa. Sebab, tanda-tanda yang mengagumkan semacam ini pastilah bersumber dari sebuah kreasi luar biasa dan lewat cara yang luar biasa pula. Yaitu bahwa semua entitas hanya tercipta lewat rububiyah Sang Maha Esa serta lewat kehendak dan kekuasaan-Nya. Ia menjadi bukti atas keberadaan Allah ﷻ selaras dengan jumlah atom di dalamnya.

Kedua, jalan kekufuran dan kemusyrikan yang sukar dimengerti ditinjau dari semua sisi. Ia tidak logis dan bahkan mustahil. Sebab, setiap entitas yang terdapat di alam, bahkan setiap atom, diharuskan memiliki sifat ketuhanan yang mutlak, pengetahuan yang luas, serta kekuasaan yang komprehensif dan tak terhingga. Hal itu agar goresan kreasi yang indah dan sempurna tampil dalam sebuah tatanan dan kerapian yang mengagumkan, serta dalam ukuran dan karakter yang tepat. Itulah yang kami katakan tak mungkin dan mustahil. Kami telah menjelaskan hal tersebut dengan dalil-dalil yang kuat pada “Surat Kedua Puluh” dalam buku *al-Maktûbât*, “Kalimat Kedua Puluh Dua” dalam buku *al-Kalimât*, serta pada beberapa risalah lainnya.

Kesimpulan: Seandainya rububiyah yang agung tidak layak untuk mengatur semua urusan, berarti yang berlaku adalah sesuatu yang tidak logis. Bahkan setan itu sendiri tidak sampai memaksa seseorang untuk masuk ke wilayah yang mustahil ini dengan melarikan diri dari keagungan dan kebesaran-Nya yang layak dan pantas ada.

Poin Kedua

Bisikan setan yang penting adalah membuat manusia tidak mengakui kesalahannya agar menutup jalur ampunan dan perlindungan serta membangkitkan rasa egoisme jiwanya untuk selalu membela diri dan merasa tidak bersalah

Ya, jiwa manusia yang telah terkena bujukan setan tidak ingin melihat kesalahannya sendiri. Bahkan ketika kesalahannya terlihat, ia akan segera memberikan penafsiran yang beraneka ragam. Sehingga ia melihat diri dan amal perbuatannya dengan pandangan cinta seperti yang diungkapkan oleh seorang penyair:

وَعَيْنُ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٌ

“Mata cinta terlalu suram untuk melihat kekurangan”.

Karena itu, ia tidak bisa melihat aib. Sebagai akibatnya, ia tidak mengakui kelalaiannya serta tidak memohon ampunan dan perlindungan Tuhan. Dengan begitu ia menjadi bahan tertawaan setan. Anehnya, mengapa ia bisa percaya dan bersandar kepada nafsu *ammârah*. Padahal al-Qur'an telah menjelaskan lewat lisan Nabi Yusuf .

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ... ﴿٥٣﴾

“Aku tidak menyatakan diriku bebas dari kesalahan. Sebab, sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada keburukan, kecuali (nafsu) yang dikasihi oleh Tuhanku.” (QS. Yûsuf [12]: 53).

Siapa yang mencurigai nafsunya, ia akan melihat kesalahannya. Siapa yang mengakui kesalahannya akan segera beristigfar kepada Tuhannya. Siapa yang beristigfar, akan meminta perlindungan-Nya dari godaan setan yang terkutuk. Pada saat itulah ia selamat dari

berbagai kejahatan. Merupakan sebuah kesalahan besar kalau manusia tidak melihat cacatnya. Juga, merupakan aib yang paling hebat kalau ia tidak mau mengakui kekurangannya. Orang yang mau melihat aib dan kesalahannya akan terhindar dari kesalahan tersebut. Sehingga ketika telah mengakui ia berhak mendapat ampunan.

Poin Ketiga

Salah satu bisikan setan yang merusak kehidupan sosial manusia adalah sebagai berikut:

Sebuah kesalahan yang dilakukan oleh seorang mukmin bisa menutupi semua kebajikannya. Mereka yang tidak adil yang menedengar tipu muslihat setan tersebut akan memusuhi seorang mukmin. Padahal ketika Allah menimbang seluruh amal perbuatan para hamba—dengan timbangan-Nya yang agung dan keadilan-Nya yang mutlak di hari kebangkitan nanti—Dia melihat pada beratnya kebaikan dan kejahatan yang ada. Bisa jadi dengan satu kebaikan saja Allah menghapuskan dosa yang banyak. Sebab, melakukan kejahatan dan dosa sangat mudah dan fasilitasnya banyak.

Karena itu, interaksi dan bermuamalah di dunia ini mestinya mempergunakan semacam timbangan keadilan Ilahi di atas. Apabila kebaikan seseorang, dari segi kuantitas dan kualitas, lebih banyak daripada kejahatannya, maka ia layak dicintai dan dihormati. Bahkan kejahatannya yang banyak itu bisa dimaafkan dan diampuni dengan melihat pada satu kebaikan yang mempunyai kualitas istimewa. Namun, akibat bisikan setan dan akibat sifat zalim, manusia melupakan seratus kebaikan saudaranya yang mukmin hanya karena satu kesalahan yang dilakukannya. Akhirnya, ia memusuhi saudaranya tersebut dan melakukan dosa. Sebagaimana sayap nyamuk yang ada di depan mata bisa menghalangi penglihatan kita untuk melihat gunung yang besar. Demikian pula dengan rasa dengki. Ia bisa membuat kesalahan yang sebesar sayap nyamuk menutupi kebaikan sebesar gunung. Ketika itu manusia akan melupakan kebaikan-kebaikan yang ada, mulai memusuhi saudaranya yang mukmin, serta menjadi alat penghancur bagi kehidupan sosial masyarakat mukmin.

Ada bisikan setan lainnya yang sama-sama merusak keselamatan berpikir seorang mukmin dan mengganggu cara pandang-

nya terhadap berbagai hakikat keimanan. Yaitu setan berusaha menghapus ratusan bukti kuat seputar hakikat keimanan lewat sebuah keraguan yang menjadi dalil pengingkarannya. Padahal ada sebuah kaidah yang berbunyi, “Satu bukti yang kuat mengalahkan banyak penafian.” Keberadaan seorang saksi yang kuat dalam sebuah perkara bisa menjadi pegangan dan bisa mengalahkan seratus orang yang mengingkari dan menolaknya.

Kami akan menjelaskan hakikat di atas dengan contoh berikut:

Sebuah bangunan yang besar memiliki ratusan pintu yang terkunci. Bangunan tersebut baru bisa dimasuki dengan membuka salah satu pintu darinya. Dengan membuka pintu tersebut, pintu-pintu yang lain akan ikut terbuka. Dan bisa saja ada sebagian pintu yang masih tertutup dan tak dapat dimasuki. Hakikat keimanan sama seperti bangunan besar tersebut. Setiap bukti yang kuat merupakan kunci yang membuka pintu tertentu. Tidak mungkin kita mengingkari dan berpaling dari hakikat keimanan tersebut hanya karena masih ada pintu yang tertutup di antara ratusan pintu yang terbuka. Namun, akibat kebodohan dan kelalaian sebagian manusia, setan masih bisa mempengaruhi mereka. Setan berkata pada mereka, “Bangunan ini tidak bisa dimasuki,” seraya menunjuk salah satu pintu yang tertutup. Hal itu tidak lain untuk menggugurkan semua bukti nyata. Selanjutnya, setan menipu mereka dengan berkata, “Istana ini tidak mungkin bisa dimasuki selamanya, bahkan ia bukan istana dan di dalamnya tidak ada apa-apa.”

Wahai manusia yang papa yang diuji dengan tipu daya setan! Jika engkau mengharapkan keselamatan dalam kehidupan beragama, kehidupan pribadi, dan kehidupan sosial, lalu engkau ingin berpikir sehat, kelurusan dalam memandang, dan kejernihan kalbu, maka timbanglah amal dan lintasan pikiranmu dengan timbangan al-Qur'an dan sunnah. Jadikan al-Qur'an sebagai penuntunmu dan sunnah sebagai pembimbingmu. Mintalah kepada Allah Yang Mahatinggi dan Kuasa dengan berucap:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

'Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk'.

Itulah tiga belas isyarat yang merupakan kunci pembuka ben-teng yang kokoh dan kuat dari surah terakhir al-Qur'an. Ia berisi permintaan perlindungan kepada Allah dari godaan setan terkutuk sekaligus keterangan rinci tentangnya. Karena itu, bukalah ia den-gan kunci-kunci ini, lalu masukilah. Pasti engkau akan mendapatkan kedamaian, ketenangan, dan keselamatan.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ
﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْغَيْثِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

*Katakan, Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia,
Sembahan manusia, dari kejahatan setan biasa bersembunyi,
yang memberikan bisikan ke dalam dada manusia,
dari golongan Jin dan manusia.”*

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿١٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ
رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ﴿١٨﴾

*“Ucapkanlah, Aku berlindung kepada-Mu wahai Tuhan dari godaan
setan. Dan aku berlindung kepada-Mu wahai Tuhan
dari kedatangan mereka kepadaku.”*





CAHAYA KEEMPAT BELAS

(Penjelasan Mengenai Dua Kedudukan)

KEDUDUKAN PERTAMA

(Jawaban atas Dua Pertanyaan)

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saudaraku yang mulia, tulus, dan setia, Ra'fat.

Sesungguhnya jawaban atas pertanyaanmu seputar “sapi jantan dan ikan” telah ada dalam beberapa risalah. Pada ranting ketiga dari “Kalimat Kedua Puluh Empat” aku telah menjelaskan dua belas kaidah penting yang tercakup dalam dua belas hal pokok seputar pertanyaan di atas. Kaidah-kaidah itu menjadi landasan yang penting untuk menolak semua keraguan dan tuduhan terhadap hadis-hadis Nabi ﷺ. Setiap kaidah menjadi formula yang tepat untuk menjelaskan berbagai interpretasi yang berbeda seputar hadis Nabi ﷺ.

Wahai saudaraku, aku sedang disibukkan dengan lintasan-lintasan kalbu. Sekarang ini aku berada dalam kondisi lain sehingga sayang sekali aku tidak begitu memperhatikan persoalan-persoalan ilmiah. Karena itu, aku tidak bisa memberikan jawaban yang memadai. Karena ketika Allah memberikan taufik serta membuka lintasan-lintasan kalbu tadi bagi kami, tentu aku akan sibuk dengannya. Pertanyaan-pertanyaan akan terjawab sesuai dengan apa yang terlin-

tas dalam kalbu. Maka janganlah berkecil hati jikalau jawaban dari setiap pertanyaanmu tidak memadai. Kali ini aku akan menjawab pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Wahai saudaraku, dalam pertanyaan tersebut engkau mengutip pernyataan para ulama yang berpendapat bahwa bumi tegak di atas 'ikan' dan 'sapi jantan'. Padahal dalam ilmu geografi kita mengetahui bahwa bumi merupakan sebuah planet yang beredar di langit seperti planet lainnya. Jadi, tidak ada ikan ataupun sapi jantan.

Sebagai jawabannya, ada riwayat sahih berasal dari Ibnu Abbas رضي الله عنه yang berbunyi, "Rasul ﷺ pernah ditanya, 'Di atas apakah bumi ini tegak?' Beliau menjawab, "Di atas sapi jantan dan ikan." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu kali Rasulullah menjawab di atas sapi jantan, sementara pada kali yang lain menjawab di atas ikan.⁶³ Hanya saja beberapa *muhaddits* (ahli hadis) merujukkan riwayat tersebut kepada cerita-cerita khurafat kuno yang tergolong *is-railiyyat*, terutama para ulama Bani Israil yang masuk Islam. Mereka mengubah makna hadis di atas menjadi sangat aneh dan asing. Mereka menyesuaikan makna hadis tersebut dengan cerita-cerita tentang sapi jantan dan ikan yang mereka ketahui dari kitab-kitab terdahulu.

Di sini dengan sangat singkat aku akan menjelaskan tiga landasan dan tiga aspek sebagai jawaban atas pertanyaanmu.

Landasan Pertama

Setelah masuk Islam, sebagian dari ulama Bani Israil telah membawa berbagai informasi dan pengetahuan mereka sebelumnya ke dalam Islam, sehingga informasi itu pun menjadi milik Islam atau menjadi salah satu bagian dari pengetahuan Islam. Padahal seperti yang kita ketahui, informasi-informasi yang ada di dalamnya mengandung berbagai kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut tentu saja kembali kepada mereka, bukan kepada Islam.

Landasan Kedua

Setiap kali penggunaan kiasan dan perumpamaan berpindah dari kalangan khawas ke kalangan awam, yakni ketika ia berpindah

⁶³ HR. al-Hâkim (4/636, nomor: 8756).

dari orang berilmu kepada orang yang tidak berilmu, perumpamaan itu pun dianggap sebagai hakikat nyata seiring dengan perjalanan waktu.

Contohnya, ketika aku masih kecil terjadi gerhana bulan. Ketika itu, aku pun bertanya kepada ibu, “Apa yang terjadi dengan bulan?” ibu menjawab, “Ia ditelan oleh ular.” “Tetapi ia masih tampak,” sergahku. Kata ibu, “Ular yang terdapat di langit bening seperti kaca, sehingga apa yang ada di perutnya bisa terlihat.” Kejadian tersebut seringkali kurenungkan. Dan aku bertanya kepada diri sendiri, “Mengapa cerita khurafat semacam ini bisa terucap oleh lisan ibuku yang arif dan serius dalam bertutur kata?”

Namun ketika aku menelaah ilmu astronomi, aku menyadari bahwa mereka yang mempunyai pendapat sama dengan ibuku itu telah menerima perumpamaan dan kiasan sebagai sebuah realitas. Sebab, para astronom mengkiaskan dua busur yang muncul akibat pertemuan daerah matahari dan daerah bulan sebagai dua ular besar yang mereka sebut dengan naga. Salah satu titik temu antara dua lingkaran tadi disebut kepala, sementara yang satunya lagi disebut ekor. Ketika bulan mencapai kepala dan matahari mencapai ekor, bumi secara sempurna berada di tengah-tengah. Ketika itulah terjadi gerhana bulan, yaitu seolah-olah bulan masuk ke dalam mulut naga seperti perumpamaan orang-orang dulu.

Demikianlah, ketika perumpamaan ilmiah yang tinggi itu—seiring dengan perjalanan waktu—diterima oleh orang-orang awam, ia berubah menjadi naga besar yang menelan bulan.

Hal yang serupa berlaku pada dua malaikat besar yang disebut dengan sapi jantan dan ikan. Dua nama tersebut diberikan kepada mereka sebagai bentuk permisalan yang sangat halus dan tinggi serta sebagai isyarat yang mempunyai maksud tertentu. Namun ketika isyarat yang halus tersebut berpindah dari lisan Nabi ﷺ yang fasih ke lisan orang awam, seiring dengan perjalanan waktu, ia berubah menjadi sebuah hakikat yang nyata, sehingga kedua malaikat tadi digambarkan dalam bentuk sapi jantan dan ikan besar.

Landasan Ketiga

Sebagaimana al-Qur'an al-Karim memiliki ayat-ayat mutasyabihat yang menjelaskan persoalan-persoalan samar dan mendalam kepada masyarakat awam dengan menggunakan perumpamaan dan kiasan, demikian pula hadis Nabi ﷺ memiliki mutasyabihat yang menjelaskan berbagai hakikat yang luas lewat sesuatu yang dikenal oleh orang awam.

Contohnya, seperti yang telah kami jelaskan dalam risalah-risalah lain. Ketika terdengar suara gema di majelis Rasul ﷺ, beliau berkata, "Ini adalah batu yang sejak tujuh puluh tahun menggelinding di neraka jahannam. Sekarang ia telah sampai ke dasarnya."⁶⁴ Setelah beberapa saat, ada seseorang datang dan berkata, "Seorang munafik bernama fulan yang kita kenal bersama, yang berusia 70 tahun, telah meninggal dunia." Orang tersebut telah menginformasikan sebuah realitas nyata dari perumpamaan mendalam yang disebutkan oleh Rasul ﷺ.

Adapun terhadap pertanyaanmu, kami akan menjelaskannya dalam tiga aspek:

Aspek Pertama

Allah ﷻ telah menetapkan empat malaikat agung di arasy dan di langit dengan tugas mengawasi kekuasaan rububiyah-Nya. Nama salah satu dari mereka adalah *an-Nasr* (burung rajawali), sementara yang lain bernama *ats-Tsaur* (sapi jantan).⁶⁵

Adapun bumi sebagai saudara kandung langit dan sahabat setia planet telah diserahkan kepada dua malaikat pengawas untuk membawanya. Yang satu disebut sapi jantan, sedangkan yang lainnya disebut ikan. Hikmah penamaan kedua malaikat tersebut dengan dua nama di atas adalah karena bumi terdiri atas dua bagian: daratan dan lautan, yakni daerah yang kering dan daerah berair. Yang memakmurkan lautan atau air adalah ikan, sementara yang memakmurkan daratan dan tanah adalah sapi jantan. Sebab, poros kehidupan manusia terletak pada bidang pertanian yang dikerjakan oleh sapi.

⁶⁴ Lihat: Muslim, *al-Jannah*, 12; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 3/315, 341, 346.

⁶⁵ Lihat: al-Baihaqi, *al-Asmâ wa ash-Shifât*, h.403; dan as-Suyûthi, *ad-Dâr al-Mantsûr*, 1/329; 6/261.

Jika demikian, kedua malaikat yang disertai bumi itu merupakan pemimpin dan pengawasnya. Karena itu, dari satu sisi mereka memiliki keterkaitan, ikatan, serta hubungan dengan kawanan ikan dan jenis sapi jantan. *Wallahu a'lam*, barangkali di alam malakut dan alam misal mereka tampak dalam bentuk ikan dan sapi jantan.⁶⁶

Isyarat tentang adanya hubungan dan keterkaitan tersebut, serta tanda tentang keberadaan dua jenis makhluk bumi ditunjukkan oleh sosok yang diberi kefasihan berbicara, Nabi ﷺ, lewat sabdanya, “Bumi tegak di atas sapi jantan dan ikan”. Beliau menerangkan hanya dengan satu kalimat singkat dan padat tentang sebuah hakikat yang sangat mendalam dan mungkin tak bisa dijelaskan dengan satu halaman penuh.

Aspek Kedua

Apabila muncul pertanyaan, “Dengan apa negara bisa tegak?” Jawabannya adalah dengan pedang dan pena. Maksudnya, pemerintahan tersebut bersumber pada kekuatan pedang tentara beserta keberaniannya dan pada pena para pegawai beserta keadilan mereka.

Karena bumi merupakan tempat tinggal makhluk hidup, sementara makhluk hidup yang paling utama adalah manusia, dan sebagian besar mereka mendiami pantai serta penghidupan mereka bergantung pada ikan, lalu sisanya bergantung pada pertanian yang terkait erat dengan peran sapi, maka seperti ungkapan “pemerintah bisa tegak di atas pedang dan pena”, bisa juga dikatakan bahwa bumi tegak di atas ikan dan sapi jantan. Sebab, ketika sapi tidak bekerja dan ikan tidak lagi menghasilkan jutaan telur dalam satu waktu, manusia tidak akan bisa hidup. Pada saat itu kehidupan akan menjadi goyah dan Sang Maha Pencipta Yang Mahabijak akan menghancurkan bumi tersebut.

Demikianlah Rasul ﷺ memberikan jawaban atas pertanyaan di atas dengan hikmah yang mulia dan mendalam serta hanya dengan

⁶⁶ Ya, bola bumi tak ubahnya seperti kapal yang mengarungi samudra angkasa. Nah, kapten kapal tersebut adalah malaikat yang bernama *al-Hût* (ikan). Selain itu, bumi juga ibarat ladang untuk negeri akhirat sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis. Yang mengawasi ladang tersebut dengan izin Tuhan adalah malaikat yang bernama *ats-Tsaur* (sapi jantan). Dengan demikian, tampak sekali adanya korelasi yang sangat sesuai dalam penamaan tersebut—Penulis.

dua kalimat yang bisa menjelaskan hakikat yang luas terkait dengan sejauh mana hubungan antara kehidupan manusia dan hewan. Beliau bersabda, “Bumi tegak di atas sapi dan ikan.”

Aspek Ketiga

Dalam pandangan para ahli astronomi kuno, matahari berputar dan bumi diam. Mereka menyebut setiap tiga puluh derajat matahari dengan zodiak. Jika dibuat garis-garis khayalan di antara bintang-bintang yang terdapat di zodiak tersebut, akan terbentuk gambar yang kadangkala serupa dengan singa, timbangan, sapi, atau ikan. Karena itu, mereka menjelaskan zodiak-zodiak tadi dengan nama-nama tersebut.

Sementara ilmu astronomi modern berpendapat bahwa matahari tidak berputar di sekeliling bumi, tetapi sebaliknya bumilah yang berputar mengelilingi matahari. Artinya, pekerjaan zodiak tadi tidak ada sehingga dengan demikian zodiak-zodiak yang tak bekerja itu memiliki daerah-daerah dengan ukuran yang lebih kecil dalam putaran tahunan bumi. Dengan kata lain, zodiak atau rasi-rasi langit menjadi terlihat dalam putaran tahunan bumi. Maka dari itu, pada setiap bulan, bumi masuk ke dalam naungan salah satu zodiak tersebut dan berada dalam bayangannya. Jadi seolah-olah putaran tahunan bumi merupakan cermin yang menampilkan gambar zodiak-zodiak langit.

Atas dasar itulah seperti yang telah kami jelaskan, Rasul ﷺ pada satu waktu menjawab di atas sapi jantan, tapi pada waktu yang lain menjawab di atas ikan. Wajarlah jika lisan Nabi ﷺ yang mengagumkan itu suatu kali menjawab di atas sapi jantan. Hal itu menunjukkan adanya suatu hakikat mendalam yang baru bisa dipahami beberapa abad kemudian. Sebab, ketika itu, bumi sedang dalam bentuk seperti zodiak sapi. Sementara ketika sebulan sesudahnya ditanya dengan pertanyaan yang sama, beliau menjawab di atas ikan. Sebab, bumi ketika itu berada dalam bayangan zodiak ikan.

Demikianlah, dengan sabdanya, “Di atas sapi jantan dan ikan,” beliau memberikan isyarat tentang sebuah hakikat agung yang akan tampak di masa mendatang. Dengan sabda tersebut, beliau mengisyaratkan adanya gerakan perputaran bumi dan bahwa zodiak-zodi-

ak langit yang sebenarnya adalah yang terdapat pada putaran tahunan bumi. Bumilah yang bekerja dan melanglang buana di zodiak-zodiak itu. *Wallahu a'lam.*

Adapun cerita-cerita seperti yang terdapat di beberapa buku-buku Islam seputar sapi jantan dan ikan, bisa jadi hal itu berasal dari *Israiliyyat*, hanya merupakan perumpamaan, atau merupakan hasil interpretasi dari beberapa periwayat. Namun kemudian orang-orang yang tidak teliti menganggapnya sebagai hadis itu sendiri, serta menyandarkannya kepada Nabi ﷺ.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ﴿٣٨٦﴾

Wahai Tuhan, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa dan berbuat salah.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Pertanyaan Kedua

Terkait dengan *Ahlul 'Abâ* (Mereka yang berada dalam naungan serban Nabi ﷺ)

Wahai Saudaraku!

Kami akan menyebutkan satu hikmah saja dari sekian banyak hikmah yang terkandung dalam pertanyaanmu seputar *ahlul 'abâ* yang masih tak terjawab. Yaitu bahwa banyak sekali rahasia dan hikmah mengapa Rasul ﷺ menyelimuti Ali, Fatimah, Hasan, dan Hussein ﷺ dengan jubahnnya yang sedang dipakai, seraya berdoa:

لِيُذْهَبَ عَنْكُمُ الرِّجْسُ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهَّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“*Sesungguhnya Dia hendak menghilangkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait, dan Dia hendak membersihkanmu sebersih-bersihnya.*” (QS. al-Ahzâb [33]:33).

Namun di sini kami tidak akan masuk ke dalam berbagai rahasianya. Kami hanya akan menyebutkan salah satu hikmah yang terkait dengan misi kerasulan sebagai berikut:

Melalui pandangan kenabian yang menembus alam gaib dan masa depan, Rasul ﷺ mengetahui bahwa sekitar tiga puluh atau empat puluh tahun kemudian akan terjadi berbagai fitnah besar di kalangan sahabat dan tabi'in, serta darah-darah yang suci akan ditumpahkan. Beliau menyaksikan bahwa tokoh yang paling menonjol di dalamnya adalah tiga orang yang berada dalam naungan serban Nabi ﷺ tersebut. Maka dari itu, untuk menegaskan ketidakbersalahan mereka dalam pandangan umat, untuk menghibur Husein ﷺ, untuk memperlihatkan kemuliaan, kedudukan, dan posisi Hasan ﷺ yang telah berhasil menghapus fitnah besar dengan melakukan perdamaian, serta untuk menampakkan kesucian, kehormatan, dan kelayakan keturunan Fatimah ﷺ atas gelar ahlul bait sebagai gelar yang mulia, untuk itu semua Rasul ﷺ menaungi mereka berempat beserta dirinya sendiri dengan serban beliau sekaligus memberikan sebuah alamat mulia: "Lima orang yang berada di bawah serban (*Âlu al-'Abâ al-Khamsah*)."⁶⁷

Memang benar bahwa Imam Ali ﷺ merupakan khalifah bagi kaum muslimin. Tetapi karena darah yang tumpah begitu banyak, maka pernyataan ketidakbersalahannya merupakan sesuatu yang penting dalam tugas risalah. Karenanya, Rasul ﷺ memberikan rekomendasi bahwa Ali terbebas dari kesalahan lewat cara semacam itu. Melalui pernyataan di atas beliau mengajak kaum Khawarij dan orang-orang Umayyah yang melampaui batas, yang mengkritik, menyalahkan, dan mengatakan sesat terhadap Imam Ali ﷺ untuk diam.

Ya, sikap keterlaluan kaum Khawarij dan pendukung Umayyah yang fanatik yang telah merampas hak Ali ﷺ sekaligus menyatakannya sebagai orang sesat, juga sikap melampaui batas yang ditunjukkan kaum Syiah dengan mencela Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ, di samping terjadinya musibah menyedihkan yang menimpa Husein ﷺ, benar-benar sangat mengkhawatirkan bagi kaum muslimin. Maka, dengan doa dan serban tersebut, Rasul ﷺ membebaskan Ali dan Husein ﷺ dari segala tanggung jawab dan tuntutan, menyelamatkan umatnya agar tidak memiliki prasangka buruk terhadap mereka, memberi ucapan selamat kepada Hasan ﷺ yang telah berbuat baik kepada umat dengan melakukan perdamaian, serta menginformasi-

⁶⁷ Lihat: Muslim, *fadhâil ash-Shahâbah*, 61; Ibnu Abî Syaibah, *al-Mushannaf*, 6/370.

kan bahwa keturunan yang berasal dari Fatimah ﷺ akan mendapat kemuliaan, sekaligus Fatimah akan menjadi wanita terhormat ditinjau dari keturunannya, sebagaimana ucapan Ibu Maryam dalam firman-Nya:

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

“Aku meminta kepada-Mu agar melindunginya serta anak keturunannya dari setan yang terkutuk.” (QS. Ali Imran [3]: 36).

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ الْأَبْرَارِ
وَعَلَى أَصْحَابِهِ الْمَجَاهِدِينَ الْمُكْرَمِينَ الْأَخْيَارِ. آمِينَ

Ya Allah limpahkan salawat atas junjungan kami, Muhammad, juga atas keluarganya yang baik, suci, dan mulia. Serta atas para sahabatnya yang merupakan sosok-sosok mujahid, mulia, dan istimewa!

* * *

KEDUDUKAN KEDUA

Bagian ini berisi enam dari ribuan rahasia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Catatan

Dari kejauhan tampak oleh akalku yang redup ini cahaya terang yang berasal dari cakrawala rahmat Allah yang terdapat dalam kalimat Basmalah. Maka, aku ingin menuliskan cahaya tersebut dalam bentuk catatan pribadiku. Aku berusaha menyerap cahaya yang cemerlang itu dengan cara mengelilinginya dengan ‘pagar’ rahasia yang mendalam yang kira-kira berjumlah tiga puluh. Hanya saja sayang sekali, sekarang ini aku belum diberi taufik untuk bisa menyelesaikannya secara sempurna sehingga yang ada hanya enam rahasia.

Apabila ada ungkapan yang berbunyi, “Wahai manusia!” hal itu maksudnya adalah diriku. Meskipun pelajaran dalam bagian ini secara khusus tertuju kepada diriku sendiri. Namun, sengaja

kukemukakan dengan harapan bisa memberi manfaat bagi mereka yang mempunyai ikatan spiritual denganku, serta bagi mereka yang jiwanya lebih hidup dan lebih perhatian ketimbang diriku. Pelajaran ini lebih banyak tertuju kepada kalbu dibanding akal, serta lebih mengarah kepada rasa spiritual dibanding dalil rasional.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أَتِيَّتُكِ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ
 وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

“Ia (Balqis) berkata, Wahai para pembesar, aku telah menerima sebuah surat mulia. Surat tersebut berasal dari Sulaiman dan isinya adalah, Bismillâhirrahmânirrahîm”
 (QS. an-Naml [27]: 29-30).

Dalam bagian ini, aku akan menyebutkan beberapa rahasia.

Rahasia Pertama

Saat merenungkan kalimat Basmalah, aku menyaksikan salah satu cahayanya dalam bentuk berikut:

Ada tiga stempel *rubûbiyah* pada wajah alam semesta, pada muka bumi, serta pada tubuh manusia. Stempel-stempel itu saling berbaur sehingga yang satu menggambarkan yang lain.

Stempel Pertama

Stempel *Ulûhiyah* yang merupakan tanda terbesar. Tanda tersebut muncul dari adanya tolong-menolong, saling mendukung, dan kerjasama pada seluruh bagian alam semesta. Kata “اللَّهُ” dalam kalimat “بِسْمِ اللَّهِ” tertuju pada makna tersebut.

Stempel Kedua

Stempel *Rahmâniyah* yang merupakan tanda paling agung. Tanda ini muncul dari adanya kemiripan, kesesuaian, keteraturan, keselarasan, kelembutan, dan kasih sayang dalam pendidikan dan

pengaturan tumbuhan dan hewan di bumi. Kata “الرَّحْمَنُ” dalam kalimat “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ” tertuju pada makna tersebut.

Stempel Ketiga

Stempel *Rahîmîyah* yang merupakan tanda termulia. Tanda ini muncul dari adanya kelembutan belas Ilahi, kehalusan kasih sayang-Nya, serta pancaran rahmat-Nya dalam substansi keseluruhan manusia, seperti yang ditunjukkan oleh kata “الرَّحِيمِ” pada ungkapan “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ”.

Dengan demikian, kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm* merupakan perlambang suci bagi tiga tanda keesaan Allah di atas. Bahkan, membentuk sebuah garis bercahaya dalam kitab alam semesta, menorehkan tulisan yang bersinar terang dalam lembaran dunia, serta berperan sebagai tali buhul yang kukuh antara Sang Khalik dan makhluk. Dengan kata lain, kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm* turun dari ‘arasy di mana ujungnya bersambung dengan manusia yang merupakan buah segala entitas dan salinan miniatur alam. Dengan begitu, ia menghubungkan alas dengan ‘arasy, serta menjadi jalan yang terbuka bagi manusia untuk bisa naik menuju ‘arasy kesempurnanya.

Rahasia Kedua

Al-Qur’an al-Karim senantiasa menjelaskan wujud *ahadiyah* Allah dalam manifestasi *wâhidiyah*-Nya agar akal kita tidak bingung mengenai sifat *wâhidiyah* Allah yang tampak pada pluralitas makhluk yang tak terhitung jumlahnya.

Agar menjadi jelas, kami akan memberikan contoh sebagai berikut:

Dengan sinarnya, matahari bisa menjangkau segala sesuatu. Untuk melihat esensi matahari pada keseluruhan cahayanya dibutuhkan tinjauan yang luas dan pandangan yang komprehensif. Karena itu, dengan perantaraan pantulan cahayanya, matahari menampilkan diri pada semua benda yang transparan. Dengan kata lain, sesuai dengan potensinya, setiap kilau memperlihatkan tampilan matahari beserta sifat-sifatnya yang berupa cahaya dan panas dengan tujuan agar

esensi matahari itu tidak terlupakan. Nah, sebagaimana setiap benda transparan memperlihatkan matahari berikut seluruh sifatnya sesuai potensinya, maka sifat-sifat matahari tersebut—berupa panas, cahaya, dan tujuh warnanya—juga meliputi benda yang mendapat sinarnya.

Demikian halnya dengan Allah tanpa ada maksud menyerupakan Dia dengan apa dan siapapun. Sebagaimana keesaan Allah dan *shamad*-Nya tampak pada segala sesuatu dengan segala nama-nama-Nya yang mulia—terutama pada makhluk hidup, khususnya pada cermin substansi manusia—demikian pula setiap nama Allah yang terkait dengan setiap entitas meliputi semua entitas tersebut dari sisi kesatuan dan *wâhidiah*-Nya.

Allah ﷻ memperlihatkan stempel *ahadiyah*-Nya dalam *wâhidiah*-Nya agar akal manusia tidak tenggelam dalam samudera *wâhidiah* dan hatinya tidak lupa terhadap Dzat Allah yang suci. Jadi, *Bismillâhirrahmânirrahîm* menunjukkan dan menjelaskan tiga ikatan penting dari cap tadi.

Rahasia Ketiga

Sangat jelas bahwa rahmat Allah itulah yang memperindah seluruh entitas yang tak terhingga.

Rahmat Allahlah yang menyinari semua entitas yang diselimuti kegelapan.

Rahmat-Nya juga yang telah menumbuh-kembangkan semua makhluk yang berkuat dalam kebutuhan yang tidak terbatas.

Rahmat-Nya pula yang telah mengarahkan dan menggiring semua makhluk dari seluruh arah untuk mengabdikan dan tunduk pada manusia. Bahkan, rahmat Ilahi itu yang telah membuat mereka selalu berusaha membantu manusia sebagaimana bagian-bagian pohon mengarah pada buahnya.

Rahmat Allahlah yang memakmurkan angkasa yang luas serta menghiasi alam yang kosong ini.

Rahmat Allah itu sendiri yang telah membuat manusia yang fana ini bisa kekal dan abadi sekaligus menjadikannya layak menerima pesan Tuhan alam semesta.

Wahai manusia, karena rahmat Allah menjadi sesuatu yang dicintai serta mempunyai kekuatan, daya tarik, dan bantuan sedemikian rupa, maka berpegang teguhlah pada hakikat tersebut dengan mengucapkan *Bismillâhirrahmânirrahîm*, selamatkan dirimu dari cengkeraman kesendirian dan tuntutan kebutuhan yang tak terhingga, dekatkanlah dirimu dengan Pemilik ‘arasy yang agung, serta jadilah *mukhâtab* (mitra bicara) dan kekasih-Nya melalui kasih sayang, syafaat, dan sinar rahmat itu.

Ya, berkumpulnya seluruh entitas di seputar manusia dalam koridor hikmah yang telah digariskan Tuhan, serta bagaimana mereka memberikan bantuan kepada manusia guna memenuhi kebutuhannya, pastilah bersumber dari salah satu dari dua kondisi berikut: *pertama*, setiap entitas itu mengetahui dan mengenal manusia sehingga mereka mematuhi dan berusaha melayaninya. Artinya, manusia yang betul-betul lemah ini memiliki kekuasaan seorang raja yang berkuasa secara absolut (Tentu saja hal ini sangat tidak logis dan sangat mustahil). *Kedua*, kerja sama dan bantuan mereka terwujud, karena adanya pengetahuan Dzat Yang Maha Berkuasa secara mutlak yang tersembunyi di balik entitas tersebut. Artinya berbagai jenis entitas itu tidak mengenal manusia, tetapi hal itu membuktikan bahwa ada Dzat Yang Maha Mengetahui, Menyayangi, dan Mengetahui kondisi manusia. Dia adalah Sang Pencipta Yang Maha Penyayang.

Karena itu, wahai manusia, sadarlah! Mungkinkah Tuhan Yang Maha penyayang ini tidak mengenalimu, padahal Dia yang telah menggiring semua makhluk untuk membantu dan memenuhi kebutuhanmu?

Karena Tuhan mengenalimu dan menginformasikan pengetahuan tersebut kepadamu lewat curahan rahmat-Nya, maka sudah sepantasnya engkau berupaya mengenali-Nya serta berusaha memperlihatkan pengenalanmu itu dengan cara menghormati dan menghargai perintah-Nya.

Yakinlah bahwa tidak ada selain hakikat rahmat Tuhan—yang seluas hikmah, pertolongan, pengetahuan, dan kekuasaan—yang telah menjadikan seluruh entitas alam ini tunduk padamu. Sedangkan engkau hanyalah makhluk yang lemah, papa, kecil, fakir, dan fana.

Rahmat Allah yang agung dan luas itu tentu saja menuntut rasa syukur yang utuh dan penghormatan yang tulus darimu.

Ketahuiilah bahwa tidak ada yang bisa menerjemahkan rasa syukur dan penghormatan tadi selain ucapan *Bismillâhirrahmânirrahîm*. Maka, ucapkanlah ia dan jadikan sebagai sarana untuk mencapai rahmat Allah yang luas itu, serta posisikan ia sebagai pemberi syafaat bagimu di hadapan Allah Yang Maha Pengasih.

Ya, keberadaan dan kejelasan rahmat Allah itu lebih jelas daripada matahari di tengah hari. Pasalnya, sebagaimana “tenunan induk” yang terdapat di pusat berasal dari kesesuaian jalur benang dan keteraturan posisinya yang membentang dari seluruh arah, maka benang-benang pancaran cahaya yang berasal dari manifestasi seribu satu nama Tuhan yang membentang ke alam yang luas ini membentuk sebuah “tenunan” yang mengagumkan dan indah dalam koridor rahmat-Nya yang luas. Sehingga ia memperlihatkan kepada akal manusia stempel sifat sayang Allah yang sangat nyata, goresan belas kasih-Nya yang mengagumkan, serta lambang perhatian-Nya yang indah.

Ya, Dzat yang mengatur dan menata matahari dan bulan, berbagai unsur alam dan tambang, serta tumbuh-tumbuhan dan aneka macam hewan, dengan sinar seribu satu nama-Nya, sehingga seolah-olah seperti benang-benang bercahaya, lalu kesemuanya itu disediakan untuk melayani kehidupan ini; Dzat yang memperlihatkan kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk lewat cinta kasih yang disemaikan di semua induk tumbuhan dan hewan kepada anak-anaknya; serta Dzat yang menampakkan manifestasi rahmat-Nya dan goresan *rubûbiyah*-Nya dengan menundukkan seluruh makhluk hidup untuk kehidupan manusia seraya menjelaskan posisi dan kedudukan manusia di tengah-tengah mereka adalah Dzat Yang Maha Penyayang dan Pemilik segala keindahan. Dialah yang menjadikan rahmat-Nya yang luas sebagai penolong di hadapan kekayaan-Nya yang mutlak. Seluruh makhluk dan manusia yang lemah ini membutuhkan rahmat tersebut.

Wahai manusia, apabila engkau betul-betul seorang manusia, ucapkanlah *Bismillâhirrahmânirrahîm* agar engkau bisa menemukan pemberi syafaat itu.

Sangat jelas bahwa rahmat-Nyalah yang memelihara berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang berjumlah lebih dari empat ratus ribu spesies. Rahmat Allah itu pula yang mengelola semuanya tanpa pernah bingung dan lalai, pada waktu yang tepat, dalam tatanan yang paling sempurna, dalam koridor hikmah yang paling utuh, serta lewat perhatian yang paling sesuai. Sehingga pengelolaan dan pemeliharaan tersebut berposisi sebagai stempel *ahadiyah*-Nya di bumi ini.

Ya, keberadaan rahmat tersebut sangat jelas seperti keberadaan seluruh entitas di permukaan bumi, sebagaimana dalil-dalil keberadaannya sejumlah entitas yang ada.

Sebagaimana di permukaan bumi ini kita bisa menyaksikan tanda-tanda keesaan dan stempel rahmat-Nya, di dalam sosok pribadi manusia juga terdapat tanda rahmat-Nya. Tanda dan stempel tersebut sama jelasnya dengan yang tampak di permukaan bumi dan juga sama jelasnya dengan yang terdapat di wajah alam semesta. Bahkan, tanda tersebut sangat komprehensif dan universal sehingga seperti titik sentrum yang menghimpun cahaya manifestasi seribu satu nama-Nya yang mulia.

Wahai manusia, bagaimana mungkin Dzat yang telah menganugerahkan wajahmu ini kepadamu serta menanamkan kasih sayang dan membubuhkan stempel *ahadiyah*-Nya pada wajahmu membiarkanmu begitu saja, tidak memedulikanmu, serta tidak memperhatikan amal perbuatan dan gerak-gerikmu? Atau, mungkinkah Dia menjadikan pengabdian semua alam semesta yang tertuju padamu sia-sia tanpa guna? Mungkinkah Dia membuat pohon penciptaan yang agung itu sebagai pohon yang tak berguna dan buahnya sebagai buah yang rusak? Mungkinkah Dia menempatkan rahmat-Nya yang sangat jelas seperti jelasnya matahari itu dan meletakkan hikmah-Nya yang terang seperti terangnya cahaya sebagai sesuatu yang diingkari dan ditolak? Sama sekali tidak mungkin, Allah Mahasuci dari semua itu.

Wahai manusia, ketahuilah bahwa untuk mencapai ‘arasy rahmat Ilahi diperlukan sebuah tangga. Tangga tersebut adalah kalimat Basmalah, *Bismillâhirrahmânirrahîm*.

Jika engkau ingin mengetahui sejauh mana urgensi, keagungan, dan kedudukan tangga tersebut, lihatlah permulaan surah-surah al-Qur'an yang semuanya berjumlah seratus empat belas surah. Perhatikan permulaan setiap buku bernilai serta awal segala urusan yang penting. Dalam hal ini, pernyataan Imam Syafi'i dan para mujtahid besar semisalnya dianggap sebagai bukti kuat yang menunjukkan keagungan dan ketinggian kalimat Basmalah di mana mereka berkata, "Meskipun Basmalah hanya satu ayat, tetapi ia turun dalam al-Qur'an sebanyak seratus empat belas kali."⁶⁸

Rahasia Keempat

Manifestasi *Wâhidiyah* Allah pada makhluk-Nya yang tak terhingga tak bisa dijangkau sepenuhnya oleh mereka yang berucap, "*Hanya kepada-Mu kami menyembah.*" Akal pikiran mereka menjadi tercerai-berai menyaksikan pluralitas tersebut. Pasalnya, untuk memperhatikan Dzat Allah Yang Maha Esa lewat keseluruhan makhluk saat mengucap, "*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*" dalam surah al-Fâtihah itu dibutuhkan keberadaan kalbu yang luas seluas permukaan bumi.

Berdasarkan rahasia ini, Allah ﷻ menunjukkan dengan jelas stempel *ahadiyah* pada setiap bagian, sebagaimana Dia menampakan pada setiap jenis. Hal itu agar perhatian manusia tertuju kepada Dzat Allah Yang Maha Esa. Serta agar setiap orang—pada setiap tingkatan—dengan mudah bisa berinteraksi secara langsung dalam ucapannya, "*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan*" dengan Dzat Allah yang suci.

Sebagai penjelasan atas rahasia besar ini, al-Qur'an al-Karim ketika membahas tentang penciptaan langit dan bumi yang termasuk wilayah terluas, ia juga selalu menyebutkan wilayah dan hal-hal yang paling kecil dari para makhluk untuk menunjukkan tanda *ahadiyah*-Nya secara jelas.

Misalnya, ketika al-Qur'an menjelaskan tanda-tanda penciptaan langit dan bumi, ia kemudian berbicara tentang tanda-tanda penciptaan manusia beserta nikmat-Nya yang sempurna dalam hal

⁶⁸ Asy-Syafi'i, *al-Umm* 1/208; al-Jashshâsh, *ahkam al-Qur'ân* 1/8; al-Gazâli, *al-Mus-tashfâ* 1/82; dan Ibnu al-Jauzi, *at-Tahqiq fî Ahâdîts al-Khilâf* 1/345-347.

suara dan ciri-ciri fisiknya. Hal itu dimaksudkan agar pikiran manusia tidak tercerai-berai dalam menyaksikan cakrawala yang luas ini, agar kalbu mereka tidak tenggelam dalam pluralitas makhluk yang tak terhingga, serta agar roh mereka bisa mencapai Tuhan Yang Mahabener tanpa perantara.

Ayat al-Qur'an berikut menjelaskan hakikat tersebut secara menakjubkan:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ اللِّسَنِكُمْ
وَالْوَلَوْنِكُمْ... 

“Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan lisan (bahasa) dan warna kulit kalian” (QS. ar-Rûm [30]: 22).

Demikian halnya dengan tanda dan stempel *wâhidiyah*-Nya, meskipun telah dibubuhkan pada seluruh makhluk dengan jumlah yang tak terhingga, mulai dari yang paling luas sampai yang paling kecil, dalam wilayah-wilayah yang saling berpautan dan dalam tingkatan yang beraneka ragam, namun kejelasan stempel *wâhidiyah*-Allah itu—bagaimanapun tampilannya—tetap berada dalam pluralitas makhluk sehingga tidak bisa benar-benar memenuhi hakikat pernyataan, *“Hanya kepada-Mu kami menyembah.”* Oleh sebab itu, diperlukan tanda *ahadiyah*-Nya pada semua stempel *wâhidiyah* tadi agar terbuka jalan bagi kalbu untuk bisa sampai kepada Dzat Allah Yang Mahasuci, tanpa mengingat pluralitas yang ada.

Selanjutnya, agar pandangan dan kalbu manusia tertuju kepada tanda *ahadiyah*-Allah, maka di atas tanda *ahadiyah*-Nya tersebut dibubuhkan cap rahmat dan stempel kasih sayang-Nya yang merupakan goresan indah yang sangat menarik, cahaya terang yang sangat cemerlang, kenikmatan yang sangat terasa, keindahan yang sangat apik, dan hakikat kukuh yang sangat kuat.

Ya, kekuatan rahmat itulah yang menarik perhatian makhluk yang kemudian mengantarkannya kepada tanda *ahadiyah*-Allah dan membuatnya bisa menyaksikan Dzat Yang Maha Esa dan Suci hingga akhirnya manusia bisa menangkap seruan hakiki yang terdapat pada

kalimat, “Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.”

Begitulah, dilihat dari posisinya sebagai indeks dan ringkasan global dari surah al-Fâtiḥah, kalimat *Bismillâhirrahmânirrahîm* menjadi petunjuk dan penerjemah dari rahasia agung yang telah disebutkan. Siapa yang mampu menangkap “petunjuk” tersebut, ia akan bisa melanglang-buana dalam berbagai lapisan rahmat-Nya. Serta siapa yang mampu membuat “penerjemah” tersebut berbicara, ia akan mengetahui berbagai rahasia rahmat-Nya seraya memahami dan menyaksikan cahaya kasih sayang-Nya.

Rahasia Kelima

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَةِ الرَّحْمَنِ.

“Allah menciptakan Adam dalam bentuk ar-Rahmân (Dzat Yang Maha Pengasih).”⁶⁹

Hadis ini oleh sebagian kalangan sufi ditafsirkan secara aneh, tidak sesuai dan tidak sejalan dengan kaidah-kaidah keimanan. Bahkan, sebagian orang yang sedang tenggelam dalam cinta kepada Tuhan, melihat wajah maknawi manusia dengan pandangan sebagai bentuk *ar-Rahmân*. Ketika mereka yang tenggelam dalam cinta kepada Tuhan itu sedang berada dalam kondisi tidak sadar, maka ucapan-ucapan mereka yang berseberangan dengan hakikat yang ada bisa jadi dimaafkan. Tetapi, orang-orang yang sadar menolak dengan tegas makna-makna yang bertentangan dengan dasar-dasar keimanan tersebut. Jika ada seseorang yang menerimanya, berarti ia telah jatuh ke dalam lembah kesalahan dan berseberangan dengan kebenaran.

Ya, Dzat yang mengelola semua urusan alam dan mengatur semua persoalannya secara mudah seperti mengelola istana atau rumah; Dzat yang menggerakkan bintang-bintang dan benda-benda langit seperti menggerakkan atom dengan penuh hikmah dan sangat gampang; dan Dzat yang semua atom tunduk pada-Nya, bekerja se-

⁶⁹ Al-Hâfidz Ibnu Hajar, *Fathu al-Bâri* 5/183; Ibnu Abi Âshim, *as-Sunnah* 1/228; dan ad-Dâruqutni, *ash-Shifât* (h.36, no.48) riwayat dari Ibnu Umar dengan redaksi: “Jan-gan mencela wajah, karena Allah menciptakan Adam dalam bentuk ar-Rahmân ﷻ”.

suai perintah-Nya, dan patuh terhadap hukum-Nya; Dialah Allah ﷻ Yang Mahasuci!

Sebagaimana Dia suci dari segala bentuk kemusyrikan; tidak memiliki sekutu, lawan, dan padanan, Dia juga tidak memiliki bentuk, tidak ada yang mirip dengan-Nya, dan tidak ada yang menyerupai-Nya, sesuai dengan ayat al-Qur'an:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada yang serupa dengan-Nya, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat" (QS. asy-Syurâ [42]: 11).

Namun demikian, semua kondisi-Nya, seluruh sifat-Nya, serta semua nama-nama-Nya harus dilihat dengan kacamata perumpamaan dan alegori, sesuai dengan kandungan ayat yang berbunyi:

وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

"Dia memiliki perumpamaan yang paling tinggi di langit dan di bumi. Dia Mahamulia dan Mahabijaksana." (QS. ar-Rûm [30]: 27).

Artinya, perumpamaan dan alegori tersebut dipakai dalam memperhatikan segala kondisi-Nya.

Nah, Hadis Nabi ﷺ di atas memiliki maksud mulia yang sangat banyak. Di antaranya bahwa manusia tercipta dalam suatu bentuk yang menampakkan manifestasi nama *ar-Rahmân* secara utuh. Pada rahasia-rahasia sebelumnya, kami telah menjelaskan bahwa sebagaimana nama *ar-Rahmân* tampak dari pancaran tampilan seribu satu nama Allah yang ada pada wajah alam semesta, dan sebagaimana *ar-Rahmân* terpampang dalam manifestasi *rubûbiyah*-Nya yang tak terhingga yang terdapat di muka bumi, maka demikian pula Allah ﷻ memperlihatkan hal itu pada manusia dalam skala yang lebih kecil. Sementara, yang Allah tampilkan di bumi dan di alam bentuknya lebih luas dan lebih besar.

Dalam Hadis Nabi ﷺ di atas terdapat sebuah isyarat bahwa dalam diri manusia dan makhluk hidup lainnya ada berbagai tampilan yang menunjukkan sifat kasih sayang Allah, ia berposisi sebagai cermin yang menampakkan manifestasi Allah ﷻ. Posisi manusia

sebagai bukti atas Allah ﷻ sangat jelas dan kuat, di mana kejelasan dan kekuatannya menyerupai cermin yang memantulkan bayangan matahari.

Sebagaimana cermin tadi bisa disebut matahari sebagai isyarat bahwa ia sangat terang dan betul-betul menunjukkan keberadaan matahari, demikian pula kita bisa mengatakan—seperti yang telah disebutkan oleh Hadis Nabi di atas—bahwa dalam diri manusia terdapat gambaran *ar-Rahmân*. Hal itu sebagai isyarat bahwa manusia benar-benar menunjukkan nama *ar-Rahmân*, sangat sesuai dengan nama-Nya itu, serta mempunyai ikatan yang kuat dengan-Nya. Atas dasar itulah kalangan moderat dari penganut paham Wahdatul wujud berkata, “*Lâ Maujûda Illâ Huwa*” (Yang ada hanyalah Dia) sebagai perlambang adanya kesesuaian yang sempurna.

Wahai Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan kebenaran *Bismillâhirrahmânirrahîm*, kasihilah kami sesuai dengan sifat kasih-Mu. Beri kami pemahaman tentang berbagai rahasia *Bismillâhirrahmânirrahîm* sesuai dengan sifat sayang-Mu.

Rahasia Keenam

Wahai manusia yang berkulat dalam kelemahan dan kepapaan, jika engkau ingin memahami rahmat Allah sebagai perantara yang paling agung dan pembela yang paling bisa diharapkan, maka ketahuilah bahwa:

Rahmat tersebut merupakan perantara yang paling kuat untuk bisa sampai kepada Penguasa Yang Mahaagung, yang bintang dan atom secara bersama-sama tunduk kepada-Nya sebagai prajurit yang patuh dalam segenap keteraturan yang sempurna. Penguasa Yang Agung dan Mulia tersebut adalah Pemelihara alam semesta yang tak pernah meminta bantuan seluruh makhluk-Nya. Dia adalah Mahakaya dan Mahamutlak yang sama sekali tidak pernah membutuhkan makhluk dan alam semesta dari aspek apa pun, di mana seluruh alam semesta di bawah perintah dan pengaturan-Nya, taat pada kebesaran dan keperkasaan-Nya, serta merendahkan diri pada keagungan-Nya.

Wahai manusia, rahmat tersebut bisa mengangkat derajatmu untuk sampai kepada Dzat Yang Kaya dan bisa membuatmu menjadi “kekasih” Sang Penguasa Abadi Yang Agung itu. Bahkan, ia bisa mengangkatmu menuju kedudukan hamba yang mendapat seruan-Nya yang agung serta menjadikanmu sebagai hamba yang dimuliakan dan dicintai oleh-Nya.

Akan tetapi, sebagaimana engkau tidak akan sampai ke matahari karena engkau jauh darinya, bahkan engkau takkan bisa mendekat kepadanya. Cahayanya hanya bisa memberikan tampilan dan gambaran matahari tersebut kepadamu lewat perantara cermin. Demikian pula, kita sangat jauh dari Dzat yang Mahasuci, Matahari aza-li dan Abadi, tidak bisa mendekati-Nya, tetapi cahaya rahmat Allah membuat Dia dekat kepada kita.

Wahai manusia, siapa yang berhasil mendapatkan rahmat tersebut berarti telah berhasil mendapatkan kekayaan besar yang tak akan pernah habis. Adapun cara untuk sampai kepada kekayaan tersebut, ketahuilah:

Perwujudan rahmat Allah yang paling bersinar, sosok yang paling mencerminkan rahmat tersebut, lisan terfasih yang menurutkannya, orang termulia yang menyerukannya, dan sosok yang oleh al-Qur'an disebut sebagai nabi *rahmatan lil-‘âlamîn* (rahmat bagi semesta alam), yaitu Rasul kita yang tercinta, Muhammad ﷺ. Nah, cara untuk sampai kepada kekayaan tersebut adalah mengikuti Sunnahnya yang suci.

Lalu bagaimana cara untuk sampai kepada Rasul tercinta ﷺ, dan apa sarananya?

Ketahuilah bahwa sarana untuk sampai kepada beliau adalah bersalawat.

Ya, salawat kepada beliau bermakna rahmat. Mempersembahkan salawat kepada beliau berarti meminta rahmat untuk “rahmat konkret dan hidup” itu. Ia merupakan sarana untuk sampai kepada sosok yang menjadi rahmat bagi alam semesta ini.

Wahai manusia, jadikanlah salawatmu kepada Nabi ﷺ sebagai sarana untuk sampai kepada beliau. Lalu, berpegang teguhlah pada-

nya agar bisa mengantarkanmu menuju rahmat Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sesungguhnya doa dan salawat seluruh umat yang ditujukan kepada Rasul ﷺ itu menegaskan betapa bernilainya rahmat tersebut, betapa pentingnya anugerah Ilahi tersebut, serta betapa luas dan agung kedudukannya.

Kesimpulan

Penjaga pintu kekayaan rahmat Ilahi dan sosok termulia yang menyerukannya adalah Rasul ﷺ. Sebagaimana kunci termulia untuk membuka kekayaan tersebut adalah kalimat Basmalah, *Bismillâhir-rahmânirrahîm*, dan pembuka paling lembut adalah salawat atas Rasul ﷺ.

اللَّهُمَّ بِحَقِّ أَسْرَارِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)
 صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ كَمَا يَلِيقُ بِرَحْمَتِكَ
 وَبِحُرْمَتِهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْحَمْنَا رَحْمَةً تُغْنِينَا
 بِهَا عَنْ رَحْمَةٍ مِنْ سِوَاكَ مِنْ خَلْقِكَ، آمِينَ.

“Ya Allah, dengan kebenaran rahasia Bismillâhirrahmânirrahîm, limpahkanlah salawat atas sosok yang Engkau utus sebagai rahmat bagi alam semesta, sesuai dengan rahmat-Mu dan kemuliaannya; juga atas keluarga dan seluruh sahabatnya. Kasihilah kami dengan kasih yang membuat kami tak membutuhkan belas kasih selain-Mu. Amin.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ





CAHAYA KELIMA BELAS

Cahaya ini berisi indeks koleksi Risalah Nur yang terdiri dari: *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, dan *al-Lama'ât* (sampai Cahaya Keempat Belas). Karena setiap koleksi mempunyai indeks tersendiri, maka cahaya ini tidak dituliskan di sini.





CAHAYA KEENAM BELAS

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسِيرُ بِحَمْدِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saudaraku-saudaraku yang mulia dan tulus: Sabri, Hafidz Mas'ud, para Mustafa, Husrev, Ra'fat, Bakir Bey, Rusydi, para Luthfi, al-hafidz Ahmad, syekh Mustafa, dan yang lainnya.

Ada keinginan dalam kalbuku untuk menjelaskan secara singkat, kepada kalian semua, empat pertanyaan yang sederhana tetapi penting. Empat pertanyaan itulah yang seringkali muncul. Aku akan menerangkan hal tersebut untuk diketahui dan ditelaah.

Pertanyaan Pertama

Salah seorang saudara kita, yaitu Caprazzade Abdullah Afandi, juga beberapa orang lainnya memberitahukan bahwa menurut para ahli kasyaf, pada bulan Ramadhan yang lalu golongan Ahlu Sunnah wal Jamaah mendapatkan kabar gembira dan kemenangan serta mereka dijauhkan dari bencana. Namun kenyataannya tidak demikian.

Maka dari itu, mereka kemudian bertanya kepadaku, "Mengapa para wali dan ahli kasyaf tersebut menginformasikan sesuatu yang ternyata tidak sesuai dengan realita?"

Aku pun segera memberikan jawaban ringkas kepada mereka sesuai dengan apa yang terbesit dalam kalbu. Yaitu:

Ada sebuah hadis Nabi ﷺ yang maknanya berbunyi, “*Musibah yang turun bisa ditolak oleh sedekah*”.⁷⁰

Dari hadis di atas tampak jelas bahwa ketika takdir yang berasal dari alam gaib akan datang, ia terikat dengan beberapa syarat. Takdir itu tidak terjadi jika syaratnya tidak terpenuhi. Dengan demikian, seluruh takdir yang terlihat oleh para wali kasyaf itu sebenarnya tidak bersifat mutlak, tetapi terikat oleh beberapa syarat. Ketika syarat-syaratnya tidak ada, maka peristiwanya juga tidak terjadi. Sebab, peristiwa tersebut ibarat waktu kejadian yang tergantung. Ia telah ditulis dalam “lembaran penghapusan dan penetapan” yang merupakan salah satu jenis catatan lembaran azali. Jarang sekali kasyaf seorang makhluk bisa menyingkap lembaran azali tadi. Bahkan sebagian besar tidak bisa naik sampai ke sana.

Atas dasar itulah, berita-berita yang muncul pada bulan Ramadhan, hari Raya Idul Adha, dan waktu-waktu yang lainnya, bisa jadi tidak disertai oleh syarat-syarat yang terkait dengannya. Karena itu, ia tidak muncul sebagai realitas. Mereka yang memberitakannya tidaklah berbohong. Sebab, peristiwa-peristiwa tersebut telah ditetapkan, namun tidak terjadi sebelum syarat-syaratnya terpenuhi.

Memang benar bahwa doa tulus yang dipanjatkan oleh kalangan ahli sunnah wal jamaah untuk penghapusan bid'ah pada bulan Ramadhan merupakan syarat dan sebab yang penting. Namun sayang sekali karena pada bulan penuh berkah itu perbuatan bid'ah telah masuk ke masjid-masjid sehingga membuat permohonan tadi tidak dikabulkan. Akibatnya, tidak tercapai kelapangan. Sebab, sebagaimana sedekah bisa menolak musibah seperti yang ditunjukkan oleh hadis di atas, doa yang tulus dari banyak orang juga bisa mendatangkan kelapangan umum. Namun, karena daya tarik doa itu belum terwujud, kelapangan juga belum diberikan.

⁷⁰ Lihat (seputar “sedikit sedekah bisa menolak banyak bala”) al-‘Ajlûni, *Kasyf al-Khafâ*, 2/30.

Pertanyaan Kedua

Ketika seharusnya ada usaha dan upaya untuk menghadapi kondisi politik yang sedang bergejolak pada dua bulan ini, di mana upaya tersebut kemungkinan besar akan melapangkan dan juga akan menyenangkan saudara-saudaraku, namun justru tidak memedulikan kondisi yang ada. Bahkan aku melakukan yang sebaliknya. Aku justru berpikir bagaimana cara memperbaiki ahli dunia yang telah menyulitkan hidupku itu. Karenanya, sebagian orang menjadi sangat bingung dengan tindakanku. Mereka bertanya, “Politik yang dipraktikkan oleh pembuat bid’ah dan kawanannya tokoh munafik tersebut jelas-jelas berseberangan dengan Anda. Tetapi mengapa Anda tidak menyerang?”

Ringkasan Jawabanku:

Bahaya paling hebat yang saat ini menimpa kaum muslimin adalah rusaknya kalbu dan rapuhnya iman akibat kesesatan yang berasal dari filsafat dan ilmu pengetahuan. Solusi satu-satunya untuk memperbaiki kalbu dan menyelamatkan iman adalah adanya cahaya dan bagaimana memperlihatkan cahaya tersebut. Jika bergerak dengan pentung politik dan mendapat kemenangan, maka hal itu menurunkan kaum kafir tersebut kepada tingkat munafik. Dan sebagaimana kita ketahui, orang munafik lebih berbahaya dan lebih rusak daripada orang kafir. Jadi, pada saat sekarang ini “pentung” tidak akan bisa memperbaiki kalbu. Ketika itu, kekufuran masuk dalam relung kalbu, lalu bersembunyi di sana, dan berubah menjadi sifat kemunafikan.

Selain itu, orang lemah sepertiku tak mungkin mempergunakan cahaya dan “pentung” sekaligus. Karenanya, aku hanya bisa berpegang pada cahaya (jalan dakwah) sekuat tenaga dan harus berpaling dari pentung politik dalam bentuk apa pun. Adapun jihad fisik tidak serta-merta bergantung pada kami. Memang benar bahwa pentung (kekerasan) harus dipakai ketika orang kafir atau orang yang murtad sudah bertindak melampaui batas. Namun, kami hanya memiliki dua tangan. Bahkan seandainya kami memiliki seratus tangan, hal itu hanya cukup untuk cahaya. Kami tak mempunyai tangan lain untuk memegang pentung.

Pertanyaan Ketiga

Serangan negara asing, seperti Inggris dan Italia, terhadap pemerintah pada saat sekarang ini telah menyebabkan munculnya semangat keislaman yang merupakan pilar hakiki dan sumber kekuatan moral bagi beberapa pemerintahan yang sejak lama berlalu. Selain itu, ia akan menjadi sarana untuk membangkitkan syiar-syiar Islam guna melawan berbagai bid'ah. Anehnya, mengapa Anda sangat menentang peperangan tersebut dan memohon kepada Allah agar konflik yang ada bisa terselesaikan secara damai dan aman? Dengan begitu, Anda telah berpihak pada pemerintah yang dipimpin oleh para pembuat bid'ah. Bukankah tindakan tersebut merupakan bentuk loyalitas kepada berbagai bid'ah?!

Jawaban dari pertanyaan di atas adalah sebagai berikut:

Kami memang meminta jalan keluar, kelapangan, dan kemenangan kepada Allah. Tetapi bukan lewat pedang orang-orang kafir. Bahkan kami berharap semoga pedang-pedang itu menghancurkan mereka. Kami tidak membutuhkan dan tidak mengharapkan keuntungan dari kekuatan mereka. Sebab, orang-orang asing itulah yang telah menggiring para munafik untuk menyerang kaum beriman. Mereka pula yang mendidik para zindik tersebut.

Adapun musibah peperangan merupakan sesuatu yang sangat membahayakan pengabdian kami terhadap al-Qur'an. Sebab, usia sebagian besar saudara-saudara kami yang aktif bekerja dan berkorban tidak lebih dari empat puluh lima tahun. Mereka terpaksa pergi berperang meninggalkan pengabdian suci terhadap al-Qur'an. Seandainya aku mempunyai cukup uang, dengan sangat ridha akan dikeluarkan demi menyelamatkan mereka. Bahkan walaupun gantinya sebesar seribu lira. Bergabungnya saudara-saudara kami dalam militer, dan keikutsertaan mereka dalam jihad fisik merupakan kerugian besar bagi pengabdian kami. Aku merasa ia setara dengan lebih dari seratus ribu lira. Bahkan bergabungnya Zakâi ke dalam wamil selama kurang lebih dua tahun menyebabkan kami kehilangan lebih dari seribu lira diukur dari sisi maknawi.

Namun demikian, Allah Dzat Yang Mahakuasa dan Agung Yang membersihkan wajah langit yang berawan dan menampak-

kan matahari yang terang juga sangat mampu untuk menghilangkan “awan hitam” yang gelap, serta sangat mampu untuk menampakkan berbagai hakikat syariah-Nya—seperti matahari yang bersinar—dengan mudah. Kami mengharapkan hal ini dari rahmat-Nya yang luas. Kami memohon kepada-Nya agar hal itu tidak dibayar dengan harga mahal. Juga agar kepala para pimpinan itu diberi akal, dan kalbu mereka diberi iman. Inilah yang kami minta. Ketika ia terwujud, semua urusan akan menjadi stabil.

Pertanyaan Keempat

Mereka bertanya, “Selama di tangan Anda ada cahaya, bukan “pentung”, maka tidak bisa dilawan dengan cahaya tersebut, tidak bisa lari darinya dan tidak menimbulkan bahaya ketika disampaikan. Jika demikian, mengapa Anda masih menyuruh teman-teman Anda untuk bersikap waspada dan melarang mereka untuk memperlihatkan Risalah Nur kepada semua orang?”

Jawaban dari pertanyaan di atas secara singkat adalah sebagai berikut:

Kepala para pemimpin sedang linglung. Mereka tidak membaca. Jika membaca, mereka tidak bisa memahami. Akhirnya mereka akan menafsirkannya secara salah, lalu mereka menentang dan menyerang. Maka dari itu, agar terhindar dari serangan tersebut kami tidak boleh menyebarkan Risalah Nur kepada mereka sampai mereka kembali sadar.

Selanjutnya, ada banyak orang yang rusak hati nuraninya yang mengingkari cahaya dan menutup mata terhadapnya akibat dendam, ketakutan atau tamak mereka. Oleh karena itu, aku menasihati saudara-saudaraku untuk bersikap waspada dan jangan memberikan hakikat-hakikat ini kepada orang-orang yang tidak layak serta tidak boleh melakukan sesuatu yang membuat mereka curiga.⁷¹

⁷¹ Sebuah peristiwa kecil yang bisa menimbulkan masalah besar: Dua hari yang lalu, Muhammad (Ipar salah seorang saudara kita) mengunjungiku. Dengan perasaan senang, ia menyampaikan kabar gembira, “Orang-orang di Isparta mencetak salah satu bukumu, dan banyak yang membacanya.” Aku menjawab, “Pencetakan tersebut tidaklah terlarang. Ia diambil dari salinan yang ada. Pemerintah juga tidak berkeberatan. Selanjutnya, aku berkata kepadanya, “Jangan beritahukan berita ini kepada dua orang temanmu yang munafik itu. Sebab, keduanya mencari-cari hal-hal semacam ini untuk

Penutup

Hari ini, aku menerima sebuah surat dari Ra'fat. Sehubungan dengan pertanyaannya mengenai janggut Nabi ﷺ, aku menegaskan bahwa ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa jumlah bulu yang jatuh dari dagu (janggut) beliau sangat terbatas, jumlahnya sedikit, yaitu sekitar empat puluh sampai lima puluh. Atau, tidak lebih dari lima puluh dan enam puluh rambut. Tetapi keberadaan rambut beliau di ribuan tempat kemudian membuatku berpikir dan merenung. Lalu ketika itu terlintas dalam pikiranku hal sebagai berikut:

Janggut beliau yang sekarang ini ada di setiap tempat, bukan janggut beliau semata, tetapi bisa jadi termasuk rambut kepala beliau. Sebab, para sahabat yang tidak pernah menyia-nyiakan apa pun yang berasal dari beliau telah menjaga rambut-rambut yang bersinar, penuh berkah, dan kekal itu. Rambut-rambut tersebut berjumlah lebih dari seribu. Inilah yang mungkin ada sekarang.

Terlintas pula dalam pikiranku, apakah rambut yang ada di setiap masjid seperti terdapat dalam hadis sahih juga merupakan rambut beliau sehingga kunjungan kita kepadanya merupakan sesuatu yang maqbul?

Tiba-tiba terbetik dalam benakku bahwa dorongan untuk mengunjungi rambut-rambut tersebut hanyalah merupakan perantara semata. Ia adalah sarana yang menyebabkan kita mengirimkan salawat kepada Rasul ﷺ. Serta merupakan sumbu cinta dan penghormatan kita kepada beliau. Karena itu, jangan terfokus kepada sarannya semata. Tetapi posisikan ia sebagai sarana sehingga kalau pun ia bukan rambut beliau yang hakiki, ia tetap berfungsi sebagai sarana. Jadi, rambut tersebut merupakan sarana dan perantara untuk menghormati, mencintai, dan mengirimkan salawat kepada beliau.

dijadikan sebagai alasan menyerang.” Demikianlah wahai saudara-saudaraku, meskipun orang ini ipar dari saudara kita sehingga dengan hubungan tersebut ia termasuk orang yang kucintai. Namun sebagai tukang cukur, ia adalah sahabat bagi seorang guru yang tidak memiliki hati nurani dan seorang pemimpin munafik. Salah seorang dari saudara kita di sana telah menyampaikan informasi tersebut kepadanya tanpa sepengetahuannya. Untung saja dia memberitahukan kepadaku sebelumnya sehingga aku mengingatkannya. Dalam hal ini, aku juga mengingatkan saudara-saudaraku yang lain sehingga dampak negatifnya bisa dihindarkan. Akhirnya, mesin cetak mencetak ribuan salinan di bawah tabir ini—Penulis.

Dengan demikian, tidak perlu ada sanad kuat untuk memastikan dan menentukan keberadaan rambut tersebut. Yang penting tidak ada dalil kuat yang bertentangan dengannya. Sebab, apa yang diterima oleh orang-orang, serta apa yang direspon dan diridhai oleh umat sudah menjadi sejenis dalil. Bahkan meskipun ada sebagian orang yang keberatan dengan hal tersebut, entah karena ketakwaan mereka ataupun karena kehati-hatian mereka, keberatan tersebut hanya tertuju pada rambut-rambut tertentu saja. Meskipun mereka katakan bid'ah, maka ia termasuk ke dalam bid'ah hasanah (baik), sebab menjadi sarana untuk bersalawat kepada Rasul ﷺ.

Dalam surat tersebut, Rafat berkata bahwa masalah ini telah menjadi bahan perdebatan di antara saudara-saudara. Maka aku mewasiatkan kepada saudara-saudara semua untuk tidak berdebat dalam hal yang bisa menyebabkan timbulnya perpecahan. Yang wajib mereka lakukan adalah belajar berdiskusi tanpa disertai perselisihan dan dalam kerangka tukar pikiran.

* * *

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسِيحُ بِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saudara-saudaraku yang mulia yang berasal dari Senirkent:⁷² Ibrahim, Syukri, Hafidz Bakir, Hafidz Husein, dan Hafidz Rajab.

Tiga persoalan (pertanyaan) yang kalian kirimkan lewat Hafidz Taufiq sudah sejak lama dibantah oleh para ateis:

Pertama, makna lahiriah dari firman Allah:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ... ﴿٨٦﴾

“Ketika dia (Dzulqarnain) telah sampai ke tempat terbenam matahari, ia mendapati matahari tersebut terbenam pada air yang

⁷² Sebuah Kecamatan yang dekat dengan perkampungan Barla; tempat pengasingan ustadz Said Nursi.

keruh." (QS. al-Kahfi [18]: 86), adalah bahwa Dzulqarnain telah melihat terbenamnya matahari di sumber air yang keruh dan hangat.

Kedua, di mana letak dinding Dzulqarnain?

Ketiga, tentang turunnya Nabi Isa ﷺ, serta bagaimana Ia membunuh Dajjal di akhir zaman nanti.

Jawaban atas berbagai pertanyaan di atas cukup panjang. Namun, kami akan menjelaskannya secara singkat sebagai berikut:

Ayat-ayat al-Qur'an tersusun dalam gaya bahasa Arab dan dengan bentuk lahiriah yang bisa dipahami oleh manusia pada umumnya. Karena itu, banyak sekali persoalan yang dipaparkan lewat permissalan dan kiasan. Demikianlah, maksud dari firman Allah yang berbunyi: ﴿تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ﴾ adalah bahwa Dzulqarnain telah menyaksikan matahari terbenam di suatu tempat yang menyerupai mata air yang keruh dan hangat, di pantai Laut Barat. Atau, ia menyaksikan terbenamnya matahari di mata air gunung vulkanik yang berapi dan berasap.

Dengan kata lain, secara lahiriah, Dzulqarnain menyaksikan terbenamnya matahari di pantai Laut Barat dan di salah satu bagian darinya yang dari jauh tampak seperti kubangan air yang luas. Jadi, ia menyaksikan matahari tersebut terbenam dari balik asap tebal yang menguap dari air yang berada di pantai Laut Barat disebabkan oleh hawa panas matahari musim kemarau. Atau, Dzulqarnain menyaksikan matahari itu tertutup oleh mata air yang menyembur di atas puncak gunung berapi yang menumpahkan lava bercampur tanah, batu, dan barang tambang cair.

Dengan kalimat di atas, al-Qur'an ingin menunjukkan banyak hal: *Pertama*, perjalanan Dzulqarnain ke arah Barat, di waktu yang sangat panas, ke wilayah yang berair, searah dengan terbenamnya matahari, dan pada saat meletusnya gunung berapi, semua itu dimaksudkan oleh al-Qur'an untuk menunjukkan berbagai persoalan yang penuh dengan pelajaran. Di antaranya adalah pendudukan Dzulqarnain atas Afrika.

Seperti yang kita ketahui, gerakan matahari adalah gerakan yang bisa terlihat secara lahiriah. Ia menjadi petunjuk adanya gera-

kan bumi yang tersembunyi dan tak terasa sekaligus memberitakan tentang adanya gerakan tersebut. Jadi, yang dimaksud di sini bukan hakikat terbenamnya matahari.⁷³

Selanjutnya, kata “mata air” adalah kiasan. Sebab, laut luas yang terlihat dari jauh itu seperti telaga kecil. Maka, menyerupakan laut yang terlihat dari balik uap yang berasal dari genangan air dan disertai hawa panas dengan mata air yang keruh mengandung rahasia mendalam dan kaitan yang sangat kuat.⁷⁴

Sebagaimana terbenamnya matahari dari jauh bagi Dzulqarnain tampak seperti itu, maka ungkapan al-Qur’an yang turun dari arasy-Nya yang agung tersebut sangat sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. Di situ disebutkan bahwa matahari yang berposisi sebagai penerang tempat jamuan Tuhan bersembunyi di balik “mata” Ilahi yang berupa Laut Barat sekaligus—dengan gaya bahasanya yang mengagumkan—ditegaskan bahwa laut adalah “mata air” panas. Demikianlah kondisi laut terlihat bagi “mata-mata langit”.

Kesimpulan

Penyebutan Laut Barat dengan air yang keruh hanya berlaku bagi Dzulqarnain yang dari jauh ia melihat laut tersebut seperti sumber mata air. Adapun pandangan al-Qur’an yang dekat dengan segala sesuatu, ia tidak melihatnya dalam perspektif Dzulqarnain yang penglihatannya telah tertipu. Tetapi, karena al-Qur’an turun dari langit sekaligus melihatnya, serta karena ia menyaksikan bumi sebagai lapangan, istana, atau kadangkala sebagai hamparan, maka penggunaan kata “mata air” untuk lautan luas tersebut, yaitu Lautan Atlantik, yang tertutup oleh asap adalah untuk menjelaskan ketinggian, kemuliaan, dan keagungannya.

⁷³ Dalam tafsir al-Baidhāwī disebutkan, “Barangkali Dzulqarnain mencapai pantai, lalu di sana ia melihatnya seperti itu. Pasalnya, dalam pandangannya yang terlihat hanyalah air. Karena itu, al-Qur’an mengatakan ﴿وَجَدَهَا تَغْرُبُ﴾ ‘ia mendapati matahari tersebut terbenam’, bukan ﴿كَأَنَّهُ تَغْرُبُ﴾ ‘matahari tersebut terbenam’.

⁷⁴ Penggunaan kata (عين) dalam ayat (عَيْنِ حَمِيْمٍ) menyiratkan makna indah dan rahasia balagah yang mendalam. Yaitu bahwa dengan matahari, langit bisa menyaksikan keindahan Allah di bumi, dan sebaliknya dengan mata (laut) bumi bisa melihat keagungan Allah di langit. Ketika keduanya (mata langit dan mata bumi) bekerja, maka seluruh mata yang ada di permukaan bumi berfungsi. Jadi, hanya dengan satu kata dan dengan sangat singkat, ayat al-Qur’an di atas menjelaskan makna indah tersebut seraya menunjukkan apa yang bisa mengakhiri fungsi seluruh mata—Penulis.

Pertanyaan Kedua

Di mana letak dinding Dzulqarnain? Dan siapa itu Ya'juj dan Ma'juj?

Sebagai jawabannya, dulu aku pernah menulis risalah seputar hal ini. Ketika itu, aku mengetengahkan argumen yang kuat. Namun, sekarang aku tidak lagi memiliki risalah tersebut dan aku pun sudah tak mampu lagi mengingatnya secara utuh. Selain itu, persoalan ini juga telah sedikit disinggung dalam ranting ketiga dari “Kalimat Kedua Puluh Empat” dalam buku *al-Kalimât*. Karenanya, secara sangat singkat, di sini kami akan menjelaskan dua atau tiga hal yang mengacu kepada persoalan tersebut. Yaitu:

Berdasarkan penjelasan para peneliti serta dengan melihat nama sejumlah raja Yaman yang selalu dimulai dengan kata Dzul, maka yang dimaksud dengan Dzulqarnain di sini bukanlah Iskandar ar-Rumi yang berasal dari Makedonia. Tetapi ia adalah salah seorang raja Yaman⁷⁵ yang hidup semasa dengan Nabi Ibrahim عليه السلام⁷⁶ dan telah menerima pelajaran dari Nabi Khidir عليه السلام.⁷⁷ Sedangkan Iskandar ar-Rumi (berasal dari Romawi) hidup tiga ratus tahun sebelum masehi dan belajar pada Aristoteles.⁷⁸

Sejarah manusia hanya mampu mencatat sampai tiga ribu tahun yang lalu. Tinjauan sejarah yang terbatas ini tidak mampu menetapkan secara tepat berbagai peristiwa yang terjadi sebelum masa Ibrahim عليه السلام. Berbagai peristiwa tersebut bisa jadi disebutkan dalam kondisi bercampur dengan khurafat, atau sebagai penolakan, atau ia hanya dipaparkan secara sangat singkat.

Adapun faktor penyebab yang membuat nama Dzulqarnain selalu diidentikkan dengan Iskandar di atas dalam berbagai kitab tafsir dikarenakan salah satu nama Dzulqarnain adalah Iskandar. Dialah Iskandar agung dan Iskandar Kuno. Atau juga alasannya karena al-

⁷⁵ Lihat: Abu as-Su'ûd, *Tafsir Abu as-Su'ûd*, 5/239-240; Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, 6/385; dan al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî*, 16/27.

⁷⁶ Lihat: al-Faqîhi, *Akhbâru Makkah*, 3/221; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 11/47; Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân*, 1/180; 3/101; dan Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, 6/382.

⁷⁷ Lihat: al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 11/47.

⁷⁸ Lihat: Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, 6/382-383; asy-Syaukânî, *Fath al-Qadîr*, 3/307; al-Hamawî, *Mu'jam al-Buldân*, 1/184.

Qur'an ketika menyebutkan sebuah peristiwa parsial, ia menyebutkannya sebagai bagian dari berbagai peristiwa yang bersifat umum. Iskandar Agung yang merupakan Dzulqarnain, sebagaimana lewat petunjuk kenabian telah membuat tembok Cina yang terkenal sebagai pembatas antara kaum penganiaya dan kaum yang teraniaya sekaligus untuk membendung invasi mereka, maka para pemimpin besar lainnya seperti Iskandar ar-Rumi dan raja-raja kuat lainnya telah mengikuti langkah Dzulqarnain dari sisi fisik dan materi. Sementara beberapa nabi dan wali yang merupakan pemimpin spiritual bagi umat manusia mengikuti jejak beliau dari sisi spiritual dan pengajaran. Mereka mendirikan berbagai dinding pembatas di antara pegunungan sebagai salah satu sarana penting untuk menyelamatkan orang-orang yang teraniaya dari kejahatan manusia zalim. Mereka juga membangun benteng-benteng di puncak pegunungan. Lalu benteng tersebut mereka perkuat dengan kekuatan mereka atau dengan berbagai instruksi, pengarahan, dan perencanaan. Bahkan mereka juga membangun pagar-pagar di sekitar kota, benteng, dan di tengah-tengah kota. Hingga pada akhirnya mereka juga memakai fasilitas lain berupa artileri berat dan sejenis mobil lapis baja.

Dinding yang dibangun oleh Dzulqarnain merupakan dinding paling terkenal di dunia. Panjang dinding yang disebut Tembok Cina sejarak perjalanan beberapa hari. Dinding tersebut dibangun untuk menahan serangan bangsa-bangsa jahat yang oleh al-Qur'an diberi nama Ya'juj dan Ma'juj. Sementara sejarah menyebut mereka dengan bangsa Mongolia dan Manchuria yang selalu merusak peradaban umat manusia. Mereka muncul dari balik Pegunungan Himalaya. Lalu mereka membinasakan rakyat jelata serta merusak berbagai negeri, baik yang ada di Barat maupun di Timur. Maka, keberadaan dinding yang dibangun di antara dua rangkaian Pegunungan Himalaya menjadi penahan serangan kaum yang buas itu sekaligus menjadi penghalang dari serangan yang seringkali mereka lakukan terhadap bangsa yang teraniaya di China dan India. Sebagaimana Dzulqarnain membangun dinding tersebut, banyak pula dinding-dinding lainnya yang dibangun atas keinginan para penguasa Iran Kuno di pegunungan Kaukasus di celah sempit untuk berlindung dari perampasan, pendudukan, dan invasi Bangsa Tatar. Dan masih banyak sekali dinding-dinding pembatas semacam itu.

Karena al-Qur'an berbicara kepada seluruh umat manusia, maka ia secara tegas menyebutkan satu peristiwa yang dengan itu ia mengingatkan berbagai peristiwa serupa lainnya. Dilihat dari perspektif ini, banyak sekali riwayat dan komentar para ahli tafsir seputar dinding, Ya'juj, dan Ma'juj.

Kemudian al-Qur'an berpindah dari satu peristiwa kepada peristiwa lainnya yang jauh karena melihat adanya korelasi dan keterkaitan konteks pembicaraan. Sehingga orang yang tidak mengetahui adanya korelasi tersebut akan menduga bahwa masa terjadinya dua peristiwa tersebut berdekatan. Demikianlah, ketika al-Qur'an menceritakan tentang kedatangan hari kiamat setelah hancurnya dinding pembatas tersebut, hal itu bukan karena jangka waktu antara dua peristiwa di atas berdekatan, tetapi karena keduanya mempunyai korelasi. Yaitu, sebagaimana dinding itu akan hancur, demikian pula dengan dunia.

Selain itu, sebagaimana gunung-gunung yang merupakan dinding-dinding pembatas alami ciptaan Tuhan yang sangat kokoh dan kuat hanya akan roboh dengan datangnya kiamat, begitu pula dengan dinding kuat ini. Ia tak akan hancur kecuali ketika kiamat tiba. Sebagian besarnya akan tetap eksis kecuali jika dalam perjalanan waktu kemudian ada yang merusak dan menghancurkannya.

Ya, dinding tembok Cina yang merupakan salah satu tembok buatan Dzulqarnain masih tetap ada dan bisa disaksikan meskipun sudah berusia ribuan tahun. Ia bisa dibaca layaknya garis panjang yang ditulis oleh tangan manusia di lembaran bumi. Ia berbentuk garis berwujud batu yang memiliki makna dari sejarah kuno.

Pertanyaan Ketiga

Yaitu seputar Isa  yang membunuh Dajjal. Pada "Surat Pertama dan Surat Kelima Belas" dalam buku *al-Maktûbât* ada jawaban yang memadai bagi kalian. Keduanya diuraikan secara sangat singkat.

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسِيحُ بِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dua saudaraku yang setia, tulus, rela berkorban, dan mulia, Sabri dan Hafidz Ali.

Pertanyaan penting kalian seputar lima persoalan gaib yang terdapat pada penutup surah Luqman membutuhkan jawaban yang segera. Hanya saja, sayang sekali, kondisi jiwa dan ragaku saat ini membuatku tak bisa memberikan jawaban yang memadai. Karena itu, aku hanya bisa menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan pertanyaanmu secara sangat global.

Maksud dari pertanyaan kalian adalah bahwa para ateis menyanggah waktu turunnya hujan dan jenis janin yang terdapat di rahim sebagai bagian dari lima persoalan gaib di atas. Mereka memberikan kritik sebagai berikut, “Waktu turunnya hujan bisa diketahui lewat observatorium cuaca. Jadi, ia juga bisa diketahui oleh selain Allah. Sementara jenis kelamin janin yang ada di rahim ibu bisa dideteksi, apakah ia laki-laki atau perempuan, dengan sinar Rontgen. Dengan demikian, persoalan gaib tersebut bisa ditelusuri.”

Sebagai jawabannya, perlu diketahui bahwa waktu turunnya hujan sebenarnya tidak terikat dengan kaidah baku yang ada. Ia secara langsung terikat dengan kehendak khusus Tuhan dari perben-daharaan rahmat-Nya tanpa perantara. Adapun rahasia di baliknya adalah sebagai berikut:

Hakikat terpenting dan unsur paling berharga yang ada di alam ini adalah eksistensi, kehidupan, cahaya, dan rahmat. Empat unsur tersebut, tanpa ada perantara dan hijab, secara langsung tergantung pada kekuasaan dan kehendak Ilahi. Memang benar, sebab-sebab la-hiriah yang terdapat pada ciptaan Tuhan lainnya menutupi perbuatan Ilahi, serta kaidah-kaidah baku yang ada—sampai batas tertentu—menghijab kehendak dan kemauan Ilahi. Hanya saja hijab dan tirai penutup tersebut tidak diletakkan di hadapan kehidupan, cahaya, dan rahmat, karena keberadaannya pada hal-hal tadi tidak berguna.

Karena rahmat dan kehidupan merupakan dua unsur terpenting yang ada di alam, sementara hujan merupakan asal kehidupan dan sumbu rahmat-Nya atau bahkan rahmat itu sendiri, maka berbagai perantara tidak boleh menutupinya dan berbagai kaidah yang ada juga tidak boleh menghibab kehendak-Nya. Hal itu dimaksudkan agar setiap manusia, dalam setiap waktu dan urusan, selalu bersyukur, memperlihatkan penghambaan, meminta, merendahkan diri, dan berdoa kepada-Nya. Sebab, jika seandainya urusan-urusan tersebut senantiasa sesuai dengan kaidah dan hukum tertentu, akan tertutuplah pintu syukur dan pengharapan manusia kepada Tuhan karena menyandarkan diri pada kaidah tersebut.

Seperti diketahui bahwa ada banyak manfaat pada terbitnya matahari. Namun karena ia terikat dengan kaidah tertentu, maka manusia tidak berdoa agar matahari terbit dan tidak bersyukur atas terbitnya. Karena pengetahuan manusia dengan sarana kaidah tadi dapat mengetahui waktu terbitnya matahari di esok hari, maka tidak dianggap sebagai hal yang gaib. Tetapi karena hujan tidak terikat dengan kaidah tertentu, maka setiap saat manusia selalu harus ber-lindung di haribaan Ilahi dengan harapan dan doa. Karena pengetahuan manusia tak mampu menentukan waktu turunnya hujan, maka mereka menerimanya sebagai karunia khusus yang bersumber dari perbendaharaan rahmat Ilahi. Sehingga mereka pun betul-betul bersyukur atasnya.

Demikianlah, ayat al-Qur'an di atas memasukkan waktu turunnya hujan sebagai salah satu dari lima persoalan gaib yang ada dengan alasan yang telah kami sebutkan. Adapun perkiraan turunnya hujan yang dilakukan lewat observatorium berdasarkan tanda-tanda yang ada, lalu dari sana ditentukan waktu turunnya, maka hal itu tidak disebut sebagai pengetahuan terhadap hal gaib. Tetapi merupakan pengetahuan tentang sebagian tanda turunnya ketika hampir menuju alam nyata setelah keluar dari alam gaib. Jadi, persoalan-persoalan gaib yang bisa diketahui lewat perkiraan atau setelah ia hampir terwujud tidak bisa dikatakan sebagai pengetahuan terhadap hal gaib, tetapi merupakan pengetahuan tentang keberadaannya atau pengetahuan tentang hal-hal yang mendahului keberadaannya.

Bahkan lewat perasaan yang tajam aku sendiri kadangkala bisa memperkirakan turunnya hujan sehari sebelumnya. Artinya, ada tanda-tanda awal sebelum hujan turun. Tanda awal itu tampak dalam bentuk kelembaban yang merupakan isyarat akan turunnya hujan. Kondisi ini menjadi perantara bagi manusia untuk mengetahui persoalan yang telah keluar dari alam gaib dan tengah masuk ke alam nyata. Adapun hujan yang belum menginjakkan kakinya ke alam nyata serta masih belum keluar dari rahmat dan kehendak Ilahi, maka pengetahuan tentangnya hanya dimiliki oleh Allah, Dzat Yang Maha Mengetahui segala hal gaib.

Selanjutnya, persoalan kedua mengenai jenis kelamin janin di rahim ibu yang bisa diketahui lewat sinar Rontgen. Perlu diketahui bahwa pengetahuan manusia tentang hal tersebut sama sekali tidak menafikan makna gaib yang terkandung dalam bunyi ayat berikut:

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ... ﴿٣٤﴾

“*Dia mengetahui apa yang terdapat dalam rahim.*” (QS. Luqman [31]: 34)

Sebab, maksud dari pengetahuan Allah di atas tidak terbatas pada jenis kelamin janin. Tetapi maksudnya adalah pengetahuan tentang potensi-potensi mengagumkan yang dimiliki oleh bayi tersebut sebagai prinsip-prinsip takdir hidup dan kondisi-kondisi yang akan didapat oleh manusia di masa mendatang. Bahkan juga mencakup pengetahuan tentang stempel *Shamadiyah* yang tampak pada ciri-ciri fisiknya. Semua itulah yang dimaksud oleh ayat di atas. Yaitu bahwa pengetahuan tentang sang janin beserta segala persoalan di atas merupakan pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Dzat Yang Maha Mengetahui hal gaib. Seandainya ratusan ribu pikiran manusia yang tajam seperti sinar Rontgen bergabung, niscaya ia takkan mampu meskipun untuk sekadar mengetahui ciri fisik wajah manusia yang menjadi tanda pembeda antara seseorang dengan seluruh manusia di dunia. Lalu bagaimana mungkin ciri kejiwaan yang terdapat pada potensi dan kecenderungan manusia yang ratusan ribu kali lebih luar biasa dari ciri-ciri fisik tadi bisa disingkap?!

Di awal kami telah menyebutkan bahwa eksistensi, kehidupan, dan rahmat merupakan hakikat alam yang paling penting dan

mempunyai kedudukan tertinggi. Karena itu, hakikat kehidupan tersebut beserta seluruh detil-detilnya mengarah kepada kehendak, rahmat, dan kemauan-Nya. Dan salah satu rahasianya adalah karena kehidupan beserta seluruh perangkatnya merupakan sumber rasa syukur serta pangkal pengabdian dan tasbih, maka tidak ada kaidah baku yang menghibab kehendak khusus Ilahi dan perantara lahiriah yang bisa menghibab rahmat Ilahi.

Allah ﷻ memiliki dua manifestasi dalam ciri-ciri janin, yaitu yang bersifat fisik dan yang bersifat maknawi.

Pertama, manifestasi yang menunjukkan kesatuan, keesaan, dan sifat *shamadiyah* Allah ﷻ. Pasalnya, janin menjadi saksi atas ketunggalan Pencipta-Nya lewat kesamaan seluruh organ-organ pokoknya dengan seluruh manusia. Lewat “lisan” itu janin tersebut seolah menyeru dengan berkata, “Dzat Yang telah menganugerahkan kepadaku bentuk fisik semacam ini adalah Sang Maha Pencipta yang juga telah menganugerahkan anggota badan yang sama kepada seluruh manusia. Dialah Allah, Pencipta seluruh makhluk yang bernyawa.”

“Lisan” tersebut yang menjadi petunjuk atas Pencipta Yang Mahamulia bukanlah lisan yang bersifat gaib. Tetapi ia bisa diketahui dan bisa dikenali. Sebab, ia mengikuti kaidah baku, berjalan sesuai dengan aturan tertentu, serta bersandar pada struktur bentuk janin. Pengetahuan tersebut merupakan lisan yang bisa berbicara dan ranting yang merambat dari alam gaib ke alam nyata.

Kedua, si janin menyeru dengan lisan ciri-ciri potensi khusus dan ciri-ciri wajah pribadi. Hal itu mengisyaratkan adanya ikhtiar, kehendak mutlak, kemauan, dan rahmat Penciptanya serta tidak bergantung pada kaidah tertentu. Lisan tersebut bersumber dari gaib. Tidak ada yang bisa melihat dan meliputinya sebelum ia hadir, kecuali pengetahuan-Nya yang azali. Dengan menyaksikan salah satu perangkat dari ribuan perangkat janin yang ada di rahim, ia tak dapat dikenali.

Kesimpulan

Kecenderungan dan ciri-ciri fisik yang ada pada janin merupakan dalil yang menunjukkan keesaan-Nya sekaligus bukti adanya pilihan dan kehendak Ilahi.

Selanjutnya, jika Allah memberi taufik, akan segera kutulis beberapa hal yang menyangkut lima persoalan gaib di atas. Karena waktu dan kondisiku sekarang ini tidak memungkinkan untuk memberikan penjelasan yang lebih banyak dari ini. Maka kuakhiri penjelasanku sampai di sini.

الْبَاقِي هُوَ الْبَاقِي

Yang kekal, hanyalah Dzat Yang Mahakekal.

Said Nursi

* * *

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْبِغُ بِحَمْدِهِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saudaraku yang mulia, setia, dan penuh keingintahuan, Ra'fat Bey.

Dalam suratmu, engkau bertanya tentang sepuluh latifah. Namun, karena aku sedang tidak dalam kondisi mengajarkan tarekat sufi, juga karena para ulama Tarekat Naqsyabandiyah memiliki tulisan yang khusus terkait dengan sepuluh latifah tersebut, sementara tugasku sekarang adalah menguraikan dan menjelaskan rahasia-rahasia al-Qur'an, bukan memindahkan persoalan-persoalan yang terdapat dalam berbagai buku, maka janganlah kecewa kalau aku tak dapat menguraikan secara rinci. Aku hanya bisa mengatakan sebagai berikut:

Imam Rabbani menggambarkan sepuluh latifah tersebut dengan kalbu, roh, *sirr*, *khafi*, dan *akhfa*. Menurutny, setiap unsur dari

empat unsur yang ada dalam manusia memiliki latifah yang sesuai dan selaras. Secara singkat beliau juga menjelaskan perkembangan setiap latifah beserta berbagai kondisinya dalam setiap jenjang di saat memasuki perjalanan suluk. Aku sendiri berpendapat bahwa dalam diri manusia dan dalam potensi kehidupannya terdapat begitu banyak latifah. Hanya saja dari sekian banyak, sepuluh latifah itulah yang dikenal umum. Bahkan para ahli hikmah dan para ulama zahiri juga menjadikan sepuluh latifah tersebut sebagai landasan hikmah mereka dalam bentuk yang lain. Menurut mereka, “Panca indra lahiriah manusia merupakan jendela atau prototipe dari lima indra batinnya.”

Selain itu, sepuluh latifah yang dikenal oleh masyarakat awam dan khawas itu sejalan dengan sepuluh latifah yang dikenal oleh para penganut tarekat sufi. Misalnya hati nurani, syaraf, perasaan, akal, hawa nafsu, kekuatan syahwat, dan kekuatan amarah jika dihubungkan dengan kalbu, roh, dan *sirr*, ia akan menampilkan sepuluh latifah dalam bentuk yang lain. Dan masih ada lagi banyak latifah selain dari yang di atas, seperti latifah *sâiqah* (yang menggerakkan), *syâiqah* (yang membuat rindu), dan firasat. Seandainya hakikat persoalan ini dituliskan, maka akan sangat panjang. Oleh sebab itu, aku tidak akan membicarakannya secara detil karena terbatasnya waktu.

Adapun pertanyaanmu yang kedua, yaitu yang terkait dengan makna *ismi* dan makna *harfi*, maka ia telah dijelaskan oleh buku-buku gramatika, dan juga telah dipaparkan secara panjang lebar beserta contoh-contohnya dalam buku-buku ilmu hakikat seperti *al-Kalimât* dan *al-Maktûbât*. Menurutku, bagi orang-orang yang cerdas, pintar, dan cermat sepertimu penjelasan tersebut sudah mencukupi.

Jika engkau melihat cermin sebagai sebuah kaca, engkau akan menyaksikan bahannya yang berupa kaca, sementara gambar yang tampak padanya menjadi sesuatu yang bersifat sekunder. Namun jika tujuanmu melihat cermin tadi adalah untuk melihat gambar yang tampak padanya, maka gambar itulah yang akan terlihat jelas hingga mendorongmu untuk mengucap:

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ



“Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. al-Mukminun [23]: 14), sementara kaca cermin tadi menjadi sesuatu yang bersifat sekunder.

Pada pandangan yang pertama, kaca itulah yang menjadi makna *ismi*, sementara gambar orang yang tampak merupakan makna *harfi*. Sementara pada pandangan yang kedua, gambar orang itulah yang dituju sehingga ia merupakan makna *ismi*, sementara kaca merupakan makna *harfi*.

Demikianlah, dalam buku-buku gramatika Arab disebutkan bahwa definisi *ism* adalah sesuatu yang menunjukkan sebuah makna di dalam dirinya, sedangkan *harf* adalah sesuatu yang menunjukkan sebuah makna pada selainnya. Al-Qur'an memandang seluruh entitas sebagai kumpulan *harf*. Artinya, ia menjelaskan sebuah makna yang ada pada selainnya. Dengan kata lain, seluruh entitas tadi sebenarnya menjelaskan manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah yang mulia yang tampak padanya.

Sementara filsafat, pada umumnya ia memandang entitas sebagai *ism*. Sehingga hal itu membuat kakinya terpeleset ke dalam kubangan alam. Namun sayang sekali, aku tidak mempunyai banyak waktu untuk berbicara panjang lebar. Sampaikan salamku kepada teman-teman belajarmu, terutama Husrev, Bakir, Rusydi, Lutfi, syekh Mustafa, al-hafidz Ahmad, dan Sezai serta para Mehmet dan para ulama. Aku juga berdoa untuk anak-anakmu yang selalu berbakti dan diberkahi.

الْبَاقِي هُوَ الْبَاقِي

Yang kekal, hanyalah Dzat Yang Mahakekal.

Saudaramu,
Said Nursi





CAHAYA KETUJUH BELAS

(Kumpulan Memoar)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pendahuluan

Dua belas tahun sebelum penulisan “cahaya” ini,⁷⁹ berkat taufik dan pertolongan Allah, aku telah menulis berbagai persoalan tauhid serta beberapa hal yang terkait dengannya pada saat pikiranku sedang merenung, kalbuku sedang melanglang buana, dan jiwaku sedang naik dalam tangga makrifah ilahiah. Aku tuliskan itu semua dengan bahasa Arab dalam bentuk “memoar” yang terdapat pada berbagai risalah berjudul kemilau, nyala, aroma, benih, atom, butiran, dan sejenisnya.

Karena semua memoar itu ditulis hanya untuk memperlihatkan pendahuluan sebuah hakikat agung dan luas, serta untuk menampakkan kilau cahaya yang cemerlang, maka ia berbentuk lintasan pikiran dan peringatan singkat. Aku menuliskannya untuk diriku sendiri sehingga pemanfaatannya bersifat terbatas. Apalagi sebagian besar saudara-saudaraku yang tulus itu tidak memahami bahasa Arab. Tetapi setelah mereka meminta dan memaksa, akhirnya penjelasan tentang sebagian memoar dan cahaya itu kutuliskan dalam bahasa Turki. Dan bagian yang lain aku terjemahkan.

Terjemahan ke bahasa Turki tersebut dilakukan tanpa ada perubahan apa pun. Sebab, ide-ide yang terdapat pada berbagai risalah

⁷⁹ Maksudnya pada tahun 1340 H (1921 M). Sebab, risalah ini ditulis pada tahun 1352 H (1933 M).

bahasa Arab tadi bagiku tampak seperti benar-benar nyata. Hal itu terjadi ketika aku mulai “menimba” dari telaga ilmu hakikat. Karena itu, ada sebagian kalimat yang disebutkan kembali walaupun telah disebutkan dalam risalah-risalah lain. Sementara sebagian lainnya disebutkan secara sangat singkat dan tidak dipaparkan seperti yang diminta agar roh aslinya tidak hilang.

Said Nursi

Memoar Pertama

Aku berbisik kepada diriku sendiri, “Ketahuilah wahai Said yang lalai, kalbumu tidak pantas untuk diikat dan dikaitkan dengan sesuatu yang takkan menyertaimu setelah dunia ini musnah. Ia berpisah denganmu sejalan dengan musnahnya dunia. Sama sekali tidak masuk akal mengikat kalbu dengan sesuatu yang fana, yang meninggalkanmu dan berbalik membelakangimu dengan berlalunya umurmu, yang tidak menemanimu di alam barzakh, yang tidak mengantarkanmu ke pintu kubur, yang dalam setahun atau dua tahun akan berpisah selamanya denganmu seraya mewariskan dosanya padamu, dan yang akan meninggalkanmu padahal engkau senang ketika mendapatkannya.

“Jika engkau cerdas dan berakal, engkau tidak akan bersedih dan kecewa. Tinggalkan segala sesuatu yang tidak akan menyertaimu dalam perjalanan abadi itu, di mana ia bahkan hancur di bawah tekanan dan perubahan dunia, di bawah perkembangan alam barzakh, dan di bawah pecahnya alam akhirat.

“Tidakkah engkau mengetahui bahwa dalam dirimu ada latifah (perasaan) yang hanya bisa terpuaskan dengan keabadian, yang hanya mengarah pada Dzat Yang Kekal, dan melepaskan diri dari selain-Nya? Bahkan ketika seluruh dunia diberikan kepadanya, kebutuhan fitri tersebut tidak akan merasa tenteram. Itulah penguasa latifah dan perasaanmu. Patuhilah penguasa latifah-mu yang tunduk kepada perintah Tuhannya Yang Mahabijak, dan selamatkanlah dirimu!”

Memoar Kedua

Aku menyaksikan dalam sebuah mimpi yang benar bahwa aku berkata kepada manusia; “Wahai manusia! Di antara prinsip-prinsip al-Qur’an adalah hendaknya engkau tidak menganggap sesuatu selain Allah lebih besar daripada dirimu sehingga engkau menyembahnya. Juga, hendaknya engkau tidak menganggap dirimu lebih besar daripada segala sesuatu sehingga engkau bersikap sombong padanya. Sebab, segala sesuatu selain Allah kedudukannya sama sebagai ciptaan yang tidak patut disembah, dan dari sisi penciptaan sama-sama sebagai makhluk.”

Memoar Ketiga

Wahai Said yang lalai, engkau melihat dunia yang cepat berlalu ini seolah-olah kekal abadi. Ketika engkau menatap cakrawala di sekitarmu yang dalam batas tertentu senantiasa canggung, baik secara kualitas maupun kuantitas, maka dengan perspektif yang sama engkau menganggap dirimu yang fana ini abadi pula. Karena itu, engkau baru tercengang oleh dahsyatnya hari kiamat, seolah-olah engkau akan kekal sampai kiamat tiba.

Sadarlah! Engkau dan duniamu pada setiap saat sangat rentan terhadap perpisahan dan kemusnahan. Perasaan dan asumsimu yang salah itu tak ubahnya seperti orang yang ditangannya terdapat cermin yang menghadap ke sebuah istana, negeri, atau taman sehingga istana, negeri, dan taman tersebut tampak di cermin tadi. Namun jika cermin itu digerakkan dan diubah sedikit saja, akan terjadi kekacauan pada gambar cermin tadi. Maka, tak ada gunanya engkau berlama-lama dengan istana, negeri, dan taman itu, sebab kesemuanya hanya merupakan gambar yang dipantulkan oleh cermin sesuai dengan ukuran cermin tersebut.

Ketahuiilah bahwa hidup dan umurmu hanyalah ibarat cermin. Perhatikan cerminmu itu, beserta kemungkinan kemusnahannya dan kerusakan isinya pada setiap saat. Ia memberikan gambaran bahwa seolah-olah kiamatmu bisa datang setiap saat. Jika demikian, janganlah engkau bebani hidup dan duniamu di luar kapasitasnya.

Memoar Keempat

Ketahuilah, di antara hukum Sang Pencipta Yang Mahabijak pada umumnya adalah bahwa Dia mengembalikan sesuatu yang penting, bernilai, dan mahal dengan yang serupa, bukan dengan sesuatu yang menyerupainya. Maka, ketika Dia memperbaharui sebagian besar entitas dengan sesuatu yang serupa—sejalan dengan perputaran waktu dan perubahan masa—maka Dia mengembalikan sesuatu yang bernilai dengan menghadirkan wujudnya. Perhatikanlah pada apa yang muncul pada setiap hari, setiap tahun, dan setiap masa. Engkau saksikan kaidah baku tersebut sangat jelas tampak pada semuanya.

Atas dasar itulah, kita dapat mengatakan bahwa ilmu pengetahuan telah mengakui manusia sebagai buah pohon penciptaan yang paling sempurna. Ia merupakan makhluk terpenting di antara semua makhluk yang ada, entitas termahal di antara seluruh entitas yang ada, dan setiap individu darinya senilai dengan satu spesies makhluk hidup yang ada. Karena itu, dapat dipastikan bahwa setiap individu manusia akan dikembalikan pada hari kebangkitan yang agung nanti dengan wujud, jasad, nama, dan bentuknya sendiri.

Memoar Kelima

Ketika “Said Baru” melakukan perenungan dan refleksi, berbagai pengetahuan filosofis Barat beserta berbagai disiplinnya yang tadinya sempat bersemayam di pikiran “Said Lama” berubah menjadi penyakit-penyakit kalbu yang menyebabkan munculnya berbagai problem dan dilema di dalam perjalanan spiritual tersebut. Yang bisa dilakukan “Said Baru” hanyalah membersihkan pikirannya dari filsafat palsu dan peradaban yang berhura-hura itu. Ia melihat dirinya harus melakukan dialog baru dengan sosok Barat guna menekan hasrat jiwanya yang condong kepada Barat. Kadangkala dialog tersebut singkat, tetapi kadangkala pula panjang.

Agar tidak salah paham, kami harus menegaskan bahwa Barat ada dua:

Pertama, Barat yang memberikan manfaat bagi umat manusia, yang berisi agama Nasrani yang benar, serta yang telah melayani ke-

hidupan sosial mereka dengan beragam industri dan pengetahuan yang mengabdikan pada keadilan dan kejujuran. Dalam dialog ini, aku tidak akan berbicara dengan bagian pertama tersebut. Tetapi aku akan berbicara dengan Barat yang kedua, yaitu Barat yang telah rusak oleh gelapnya filsafat ateisme dan hancur oleh filsafat materialisme di mana ia menganggap keburukan sebagai kebaikan, dan menempatkan kejahatan sebagai keutamaan. Dengan begitu ia telah menggiring umat manusia menuju kebodohan dan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan dan derita.

Dalam perjalanan spiritual tersebut, setelah terlebih dahulu mengecualikan hal-hal baik dari peradabannya dan hasil-hasil pengetahuannya yang bermanfaat, aku pun berdialog dengan sosok Barat. Pembicaraanku ditujukan kepada sosok yang menggenggam filsafat berbahaya dan peradaban yang rusak itu. Aku berkata kepadanya:

Wahai Barat kedua, ketahuilah bahwa tangan kananmu tengah menggenggam filsafat yang sesat dan beracun, sementara tangan kirimu sedang menggenggam kebudayaan yang berbahaya dan hina. Namun kemudian engkau mengklaim bahwa kebahagiaan manusia bergantung pada keduanya. Sungguh kedua tanganmu telah cacat, pemberianmu adalah pemberian yang paling buruk, dan bencana akan segera menimpamu. Itu pasti terjadi.

Wahai jiwa jahat yang menebarkan kekufuran! Apakah menurutmu manusia bisa bahagia karena sekadar mempunyai harta kekayaan melimpah yang ia pakai sebagai hiasan lahiriah yang menipu, padahal jiwa, perasaan, akal, dan kalbunya sedang terserang oleh berbagai musibah? Apakah kita bisa menyebutnya sebagai orang yang bahagia? Apakah engkau tidak melihat bahwa karena keputusan seseorang akibat perintah parsial, tidak adanya harapan akibat angan-angan yang palsu dan kekecewaan orang akibat sebuah urusan yang tidak penting, maka khayalan-khayalan manis menjadi pahit baginya, kondisi-kondisi baik menganiayanya, dan dunia terasa sempit baginya seperti penjara. Kebahagiaan macam apa yang kau jamin bagi orang malang yang relung-relung kalbu dan fondasi jiwanya ditimpa oleh tamparan kesesatan, sehingga semua harapannya menjadi hilang, berubah menjadi penderitaan akibat kesialanmu? Orang yang jiwa dan kalbunya tersiksa di neraka, sementara hanya fisiknya

yang berada di surga yang dusta dan fana ini, apakah ia bisa dikatakan bahagia?

Demikianlah engkau menyesatkan manusia yang tak berdaya seperti ini. Engkau membuat mereka mengecap siksa neraka dalam kenikmatan surga yang penuh dusta.

Wahai jiwa yang memerintah umat manusia! Perhatikan contoh berikut ini dan pahamiilah ke mana sebenarnya engkau mengajak umat manusia. Misalnya di hadapan kita ada dua jalan. Kita meniti salah satunya. Pada setiap langkah di jalan tersebut kita menyaksikan orang-orang malang yang lemah sedang diserang oleh kaum zalim. Kaum lalim itu merampas harta dan kekayaan mereka, serta menghancurkan rumah-rumah dan gubuk-gubuk mereka. Bahkan kaum tersebut melukai mereka secara kejam sehingga langitpun nyaris menangisi kondisi mereka yang menyedihkan. Sejauh mata memandang, kondisi inilah yang tampak. Yang terdengar di jalan ini hanyalah kegaduhan dan keributan kaum lalim, serta rintihan orang-orang yang teraniaya. Seolah-olah upacara duka sedang menyelimuti jalan tersebut.

Sesuai dengan naluri kemanusiaannya yang ikut merasa sakit dengan penderitaan yang dialami orang lain, manusia tidak akan tahan dengan siksaan luar biasa yang dilihatnya di jalan itu. Karena itu, orang yang meniti jalan tersebut pastilah melakukan salah satu dari dua hal berikut: entah ia melepaskan naluri kemanusiaannya lalu membawa kalbu yang kesat dan sangat kasar sehingga tidak merasa pilu dengan hancurnya masyarakat selama ia sendiri bisa aman dan selamat. Atau, ia menanggalkan apa yang menjadi tuntutan kalbu dan akal.

Wahai Barat yang telah menjauh dari agama Nasrani serta tenggelam dalam kebodohan dan kesesatan. Dengan tipu muslihatmu yang keji seperti Dajjal, engkau telah mempersembahkan kondisi jahannam kepada jiwa umat manusia. Selanjutnya engkau mengetahui bahwa kondisi tersebut merupakan penyakit kronis yang tidak ada obatnya. Sebab, ia membuat manusia terjatuh dari puncak yang paling tinggi ke dasar yang paling bawah dan ke tingkat binatang yang paling rendah. Penyakit kronis ini tidak ada obatnya, kecuali per-

mainanmu yang menarik yang, untuk sementara waktu, bisa memantapkan perasaan dan kesadaran di samping seleramu yang membuai. Dengan demikian, binasalah engkau beserta obat yang sebetulnya akan menghancurkanmu itu. Ya, jalan yang ada di hadapan umat manusia sekarang ini seperti contoh di atas.

Sementara jalan yang kedua adalah jalan yang dipersembahkan al-Qur'an kepada seluruh manusia. Ia menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka. Kami menyaksikan pada setiap rumah, pada setiap tempat, dan pada setiap kota yang ada di jalan tersebut sejumlah prajurit yang patuh terhadap penguasa yang adil. Mereka berjalan dan menyebar ke setiap sisinya. Setiap waktu utusan dan pesuruh raja yang adil itu datang. Para pesuruh tersebut membebaskan sebagian prajurit tadi dari tugas-tugasnya atas perintah raja sekaligus menerima senjata, tank-tank, dan perlengkapan khusus mereka, seraya memberikan kartu pembebasan tugas kepada mereka. Para prajurit yang mendapat ampunan itu betul-betul sangat gembira dan senang karena bisa kembali ke hadapan raja dan ke kediamannya, meskipun secara lahiriah mereka bersedih atas diambilnya tank dan perlengkapan tadi.

Kita juga menyaksikan bagaimana para pesuruh raja tersebut menemui prajurit yang tidak dikenal. Ketika mereka berkata, "Serahkanlah senjatamu!" sang prajurit menjawab, "Aku adalah prajurit raja yang agung. Aku tunduk pada perintahnya dan mengabdikan padanya. Juga, kepadanya aku kembali. Lalu siapa kalian sehingga mau mengambil pemberian raja agung itu dariku? Jika engkau datang atas izin dan ridhanya, tunjukkanlah padaku perintahnya itu. Jika tidak, menyingkirlah dariku. Aku akan memerangi kalian meskipun aku hanya seorang diri dan kalian berjumlah ribuan. Sebab, aku tidak berperang untuk diriku, karena ia memang bukan milikku. Tetapi aku berperang demi menjaga amanat penguasa dan majikanku serta demi melindungi kemuliaan dan keagungannya. Karena itu, aku tidak akan tunduk pada kalian."

Ambillah satu contoh sumber kebahagiaan dari ribuan contoh yang ada di jalan kedua itu. Lalu ikutilah. Sepanjang jalan yang kedua dan selama perjalanan menyusuri jalan tersebut, kita melihat misi pengiriman menuju ke medan keprajuritan yang berlangsung dalam

nuansa bahagia, senang, dan suka cita. Itulah yang disebut dengan “kelahiran”. Selain itu, ada pembebasan dari tugas keprajuritan yang juga berlangsung secara bahagia, diiringi ucapan tahlil dan takbir. Itulah yang disebut dengan “kematian”. Inilah yang dipersembahkan oleh al-Qur'an kepada umat manusia. Siapa berpegang padanya, niscaya ia bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Ia akan berjalan di jalannya yang kedua dalam bentuk yang indah tadi tanpa bersedih dan menyesali apa-apa yang hilang darinya. Serta, tanpa takut dan gentar dengan apa yang akan datang kepadanya sehingga persis seperti bunyi ayat al-Qur'an:

لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“Mereka tidak khawatir dan juga tidak bersedih.” (QS. al-Baqarah [2]: 62).

Wahai Barat kedua yang rusak, engkau bersandar pada pilar-pilar yang rapuh. Engkau berpendapat bahwa setiap makhluk hidup berhak mengatur dirinya sendiri, mulai dari malaikat yang paling besar hingga ikan yang paling kecil. Masing-masing berbuat hanya untuk dirinya sendiri. Seseorang berusaha hanya untuk pribadinya sendiri. Karena itu, ia memiliki hak untuk hidup. Yang menjadi perhatian dan tujuan utamanya adalah bagaimana agar hidupnya tetap abadi. Lalu engkau juga melihat hukum kerjasama yang terjadi di antara makhluk yang sebetulnya merupakan bentuk kepatuhan kepada perintah Tuhan yang sangat jelas tampak di seluruh pelosok alam—seperti tumbuhan yang disediakan untuk hewan dan hewan yang disediakan untuk manusia—sayangnya sunnatullah dan wujud kasih sayang yang berasal dari adanya kerjasama umum itu engkau anggap sebagai permusuhan dan pertarungan. Sehingga dengan sangat dungu engkau menetapkan hidup ini sebagai ajang pertarungan.

Luar biasa! Bagaimana mungkin makanan yang dengan penuh kasih disediakan untuk memberi nutrisi kepada sel-sel tubuh dianggap sebagai pertarungan? Sebaliknya, ia justru merupakan sebuah bentuk tolong-menolong yang berlangsung atas perintah Tuhan Yang Mahabijak dan Mulia.

Keyakinanmu bahwa “setiap sesuatu berkuasa atas dirinya sendiri” jelas salah. Bukti paling nyata yang menunjukkan hal itu

adalah bahwa makhluk yang paling utama dan memiliki kehendak paling luas adalah manusia. Meskipun begitu ia tetap tidak memiliki kuasa dan kehendak atas beberapa perbuatan lahiriahnya yang paling kelihatan, seperti makan, berbicara, dan berpikir, kecuali hanya satu persen dan itu pun masih tidak jelas. Jika demikian, bagaimana dengan makhluk yang tidak berkuasa atas satu persen perbuatan lahiriahnya, apakah ia berkuasa mengatur dirinya?! Kalau manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan paling memiliki kehendak luas masih terbelenggu, dalam arti tidak memiliki kepemilikan yang hakiki serta tidak berkuasa penuh, apalagi dengan hewan dan tumbuhan? Bukankah orang yang menyatakan bahwa hewan berkuasa atas kendali dirinya lebih sesat ketimbang binatang ternak dan lebih tidak berperasaan ketimbang tumbuhan?

Wahai Barat, yang membuatmu terjerumus ke dalam kesalahan memalukan itu adalah kecerdasanmu yang sangat memprihatinkan. Dengan kecerdasan tersebut engkau telah melupakan Tuhan dan Pencipta segala sesuatu. Sebab, engkau menyandarkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang menakjubkan kepada *sebab* dan kepada alam. Dan engkau telah membagi kekuasaan Sang Pencipta Yang Mulia itu kepada para tagut yang dijadikan sesembahan selain-Nya. Dengan kerangka berpikir semacam itu, setiap makhluk hidup dan setiap manusia memerangi sendiri para musuh yang tak terhitung banyaknya, serta memperoleh sendiri berbagai kebutuhan yang tak terbatas lewat kemampuannya yang kecil seperti atom, lewat kehendaknya yang seperti helai rambut, lewat perasaannya yang seperti kilau cahaya yang segera hilang, lewat kehidupannya yang seperti nyala api yang cepat padam, serta lewat umurnya yang seperti satu menit berlalu. Padahal, semua yang ada di tangannya tak memadai meskipun untuk sekadar memenuhi salah satu kebutuhannya. Maka ketika misalnya ia terkena suatu penyakit, ia hanya akan mengharap obat atas penyakitnya itu dari sebab-sebab yang tuli ini. Sehingga benarlah apa yang dikatakan oleh al-Qur'an:

وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

*“Dan permohonan orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka.
(QS. ar-Ra’ad [13]: 14)*

Kecerdasanmu yang gelap itu telah mengubah siangnya umat manusia menjadi malam pekat yang diselimuti oleh berbagai kelaliman. Lalu engkau ingin menerangi kegelapan yang menakutkan itu dengan lampu-lampu tipuan yang bersifat sementara. Lampu-lampu tersebut tidak tersenyum kepada manusia. Tetapi ia justru menghinakan dan meremehkan manusia lewat tawa yang keluar dari mulutnya secara bodoh. Ia berkutat dalam lumpur yang menyakitkan dan menyedihkan. Dalam pandangan murid-muridmu, setiap makhluk hidup berada dalam kondisi yang malang dan diuji oleh berbagai musibah yang berasal dari serangan orang-orang lalim. Dunia ibarat kerumunan orang yang sedang berduka. Suara yang terdengar darinya berupa ucapan bela sungkawa, rintihan kesakitan, dan tangisan anak-anak yatim.

Orang yang menerima pelajaran darimu dan meminta petunjukmu menjadi “sosok Firaun” yang kejam. Bahkan ia adalah seorang Firaun yang hina, sebab ia menyembah sesuatu yang paling rendah dan menjadikan setiap yang bermanfaat sebagai tuhan. Muridmu itu juga adalah “sosok pembangkang”. Tetapi ia adalah pembangkang yang malang. Sebab, demi sebuah kenikmatan yang tak ada artinya ia menciumi kaki setan, dan demi sebuah manfaat yang sedikit ia rela merendahkan diri. Ia adalah “sosok yang bengis”. Tetapi di balik kebengisannya sebetulnya ia lemah. Sebab, di dalam kalbunya ia tak memiliki tempat untuk bersandar.

Yang menjadi kecenderungan dan perhatian utama muridmu adalah bagaimana memenuhi selera dan hawa nafsunya. Bahkan ia merupakan pembuat makar yang mencari keuntungan pribadi di balik nasionalisme dan pengorbanan. Dengan makar dan kebusukannya, ia menuruti ketamakan dan kerakusannya. Yang ia cintai hanyalah dirinya sendiri. Bahkan untuk itu ia mau mengorbankan segala sesuatu.

Adapun murid al-Qur'an yang ikhlas dan tulus, ia adalah “sosok hamba”. Tetapi ia adalah hamba yang tidak mengabdikan pada makhluk yang paling besar sekalipun. Ia merupakan hamba yang mulia. Ia tidak mau menjadikan surga—kenikmatan yang agung itu—sebagai tujuannya. Sebab ia telah menghambakan diri kepada Allah ﷻ. Ia sosok yang “lemah lembut”. Tetapi ia tidak mau menghinakan diri

kepada selain Tuhannya dan kepada selain perintah-Nya. Ia adalah pemilik tujuan luhur dan tekad yang jujur.

Ia “sosok yang miskin”. Tetapi di balik kemiskinannya ia tidak membutuhkan segala sesuatu karena merasa cukup dengan pahala besar yang Allah ﷻ sediakan untuknya. Ia juga “sosok yang lemah”. Namun ia bersandar pada kekuatan Majikan yang bersifat mutlak. Murid al-Qur’an yang tulus itu tidak mau menjadikan surga sebagai tujuan utamanya. Apalagi dengan dunia yang fana ini. Dari sini, pamilah perbedaan kedua murid tersebut!

Demikian pula kalian bisa mengukur jauhnya perbedaan antara para murid filsafat yang sakit itu dan para murid al-Qur’an yang bijak dari sisi pengorbanan mereka masing-masing sebagai berikut:

Murid filsafat Barat tersebut menjauh dari saudaranya karena lebih mementingkan dirinya sendiri. Bahkan sesudah itu ia memberikan tuduhan buruk kepada saudaranya tadi. Adapun murid al-Qur’an, ia melihat semua hamba Allah yang saleh yang berada di muka bumi ini sebagai saudara baginya. Dari relung-relung jiwanya muncul rasa rindu yang menariknya untuk mendekat kepada mereka. Lalu ia mendoakan mereka secara tulus, bersumber dari kalbunya yang tulus dengan mengucapkan *اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ* ‘*Ya Allah, ampunilah kaum beriman, baik yang laki-laki maupun yang perempuan*’. Ia turut bahagia dengan bahagianya mereka. Bahkan ia memandang benda-benda agung seperti arasy dan matahari sebagai makhluk yang diperintah dan ditundukkan sepertinya.

Lalu engkau bisa mengukur ketinggian dan kelapangan jiwa kedua murid tersebut dengan penjelasan berikut:

Al-Qur’an al-Karim memberikan ketinggian dan kelapangan jiwa kepada para muridnya. Sebab, sebagai ganti dari sembilan puluh sembilan butiran tasbih—sebuah rangkaian yang tersusun dari biji-biji itu—diberikan ke tangan mereka sembilan puluh sembilan alam wujud yang memperlihatkan sembilan puluh sembilan nama-nama-Nya yang mulia seraya berkata, “Bacalah wirid-wiridmu dengan rangkaian tasbih itu!” Sesuai dengan perannya, mereka pun membaca wirid-wirid mereka dengan tasbih itu dan mereka mengingat Tuhan mereka dengan bilangannya yang tak terbatas.

Engkau bisa melihat para murid al-Qur'an yang terdiri dari para wali saleh semacam syekh Abdul Qadir al-Jailani, syekh ar-Rifâ'i,⁸⁰ dan syekh asy-Syâdzili,⁸¹ lalu dengarkanlah bacaan wirid mereka. Lihatlah bagaimana tangan mereka memegang rangkaian tasbih lalu mereka mengingat Allah, bertasbih, dan mensucikan-Nya. Perhatikan bagaimana manusia yang kurus dan kecil itu, yang bisa dikalahkan oleh mikroba paling kecil dan oleh derita yang paling ringan, bisa naik menjadi tinggi. Perhatikan bagaimana ia bisa menjadi mulia lewat didikan al-Qur'an yang luar biasa sehingga jiwanya menjadi lapang dan bersinar berkat limpahan petunjuk al-Qur'an. Karena itu, ia menganggap kecil entitas alam yang paling besar sekalipun dengan tidak menjadikannya sebagai tasbih wirid-wiridnya. Bahkan ia tidak mau menjadikan surga yang besar itu sebagai tujuan zikirnya kepada Allah ﷻ. Meskipun pada waktu yang sama, ia tidak merasa dirinya lebih mulia dari makhluk Allah yang paling rendah sekalipun. Ia sisipkan sikap tawadhu di dalam kemuliaannya. Dari sini, engkau bisa menilai hinanya para murid filsafat Barat itu.

Demikianlah, berbagai hakikat yang dilihat oleh filsafat Barat sebagai sesuatu yang kabur dan palsu dapat dilihat oleh petunjuk al-Qur'an secara sangat jelas. Cahaya itulah yang melihat dua alam itu sekaligus dengan dua mata yang terang dan menembus ke alam gaib. Dan dengan dua tangannya ia menunjukkan dua kebahagiaan seraya bersabda kepada umat manusia:

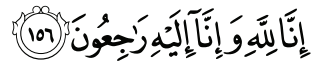
Wahai manusia, jiwa dan harta yang kalian miliki sebetulnya bukan merupakan milik kalian. Tetapi ia merupakan amanat yang ada padamu. Pemilik amanat tersebut Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu, serta Maha Menyayangi dan Maha Mulia. Dia membeli milik-Nya darimu untuk dijaga agar tidak hilang di tanganmu. Dengan itu, Dia juga akan memberikan harga yang

⁸⁰ ar-Rifâ'i (512 – 518 H). Nama lengkapnya Ahmad ibn Ali ibn Yahya ar-Rifâ'i, Abul Abbas. Ia adalah seorang imam yang zuhud. Pendiri tarekat ar-Rifâ'iyyah. Ia lahir di Desa Hasan, daerah Wâsith, Irak pada tahun 512 H. Ia belajar ilmu agama dan akhlak di daerah Wâsith. Ia tinggal di kampung Ummu Ubaidah yang terletak di Bathâih (antara Wâsith dan Basrah), dan juga wafat di sana pada tahun 578 H.

⁸¹ asy-Syâdzili (591 – 656 H). Nama lengkapnya Ali ibn Abdullah ibn Abdul Jabbâr asy-Syâdzili. Syâzilah adalah nama sebuah desa di Afrika. Ia adalah orang yang buta, zuhud, pendatang di Iskandaria, pembimbing spiritual kelompok asy-Syâdziliyah, dan penulis wirid yang berjudul "*Hizb asy-Syâdziliyah*".

tinggi kepadamu. Engkau hanyalah seorang prajurit yang dibebani tugas. Bekerjalah untuk-Nya dan berusahaalah atas nama-Nya. Dialah yang mengirimkan rezeki yang kamu butuhkan serta Dia pula yang memelihara kamu dari sesuatu yang tak bisa kau hadapi.

Tujuan dan akhir hidupmu adalah bagaimana engkau menjadi sosok yang memperlihatkan manifestasi nama-nama Sang Pemilik itu sekaligus memantulkan segala urusan-Nya yang penuh hikmah. Apabila engkau mendapat musibah, ucapkan:



“Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.” (QS. al-Baqarah [2]: 156).

Maksudnya, aku tunduk pada semua kehendak Majikanku. Jika engkau, wahai musibah, datang atas izin dan nama Allah, kuucapkan selamat datang padamu. Kami memang pasti kembali dan menghadap kepada-Nya. Kami benar-benar rindu kepada-Nya. Kalau pada suatu hari Dia akan membebaskanku dari beban kehidupan ini lewat tanganmu, wahai musibah, aku pasrah dan ridha. Tetapi kalau Dia mengirimkan perintah dan kehendak-Nya kepadamu untuk sekadar menguji sejauh mana aku bisa menjaga amanah dan sejauh mana aku melaksanakan tugasku, maka aku pun sekuat tenaga tidak akan menyerahkan amanat Majikanku itu kepada orang yang tidak amanah. Aku tidak akan tunduk kepada selain perintah dan ridha-Nya. Engkau bisa mengambil contoh lain dari ribuan contoh yang ada untuk mengetahui nilai ajaran filsafat Barat dan kedudukan ajaran-ajaran al-Qur'an.

Ya, kondisi hakiki dari masing-masing pihak di atas berjalan di atas koridor tersebut. Hanya saja kemudian tingkatan petunjuk dan kesesatan yang dimiliki manusia berbeda-beda. Tingkat kealpaan yang ada juga beragam. Karena itulah, tidak semua orang mengetahui hakikat pada setiap tingkatan itu. Sebab, kealpaan bisa menghilangkan perasaan dan kesadaran manusia. Pada masa sekarang ini, ia juga telah membius perasaan dan kesadaran manusia hingga pada tingkat di mana mereka yang berjalan dalam kereta peradaban modern ini tidak lagi merasakan sakit dan pahitnya siksaan yang pedih itu. Namun, tirai kealpaan tersebut mulai koyak sejalan dengan berkem-

bangnya kesadaran ilmiah, disamping adanya ancaman berupa kematian yang memperlihatkan jenazah sekitar tiga ribu orang setiap hari.

Betapa kasihan dan malang orang yang tersesat oleh para tagut asing dan oleh pengetahuan mereka yang bersifat materialis dan ateis itu. Betapa rugi orang-orang yang bertaklid buta dan mengekor kepada Barat.

Wahai putra-putri bangsa, janganlah kalian mengekor kepada Barat. Apakah setelah menyaksikan kezaliman dan permusuhan Barat yang keji, kalian masih mau mengikuti kedunguan mereka dan mengikuti kerangka berpikir mereka yang salah? Apakah secara tidak sadar kalian mau menyusul barisan mereka dan bergabung di bawah panji mereka? Dengan begitu berarti kalian telah menghukum mati diri kalian sendiri dan saudara-saudara kalian. Jadilah orang yang sadar dan cerdas. Setiap kali kalian mengikuti kedunguan dan kesesatan mereka berarti pengorbanan yang kalian tampilkan hanyalah dusta belaka. Sebab, sikap tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap umat dan agama kalian. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita dan kalian semua ke jalan yang lurus.

Memoar Keenam

Wahai orang yang gundah dan gelisah melihat banyaknya kaum kafir. Wahai orang yang terguncang oleh kesamaan sikap mereka dalam mengingkari hakikat keimanan. Ketahuilah, wahai orang yang malang:

Pertama, bahwa yang dinilai dan dilihat bukanlah besarnya kuantitas dan banyaknya jumlah. Jika seorang manusia tidak menjadi manusia yang sebenarnya, berarti ia telah berubah menjadi binatang dan setan. Setiap kali tercebur dalam selera hewani, manusia akan memiliki sifat kebinatangan yang jauh lebih buruk dari binatang itu sendiri. Seperti itulah sebagian orang Barat dan orang-orang yang mengikuti mereka. kemudian engkau bisa menyaksikan manusia yang berjumlah sedikit—jika diukur dengan banyaknya jumlah binatang—bisa berkuasa dan menguasai semua jenis binatang yang ada. Mereka menjadi khalifah di muka bumi ini.

Kaum kafir beserta orang-orang yang mengikuti langkah mereka dalam kebodohan merupakan salah satu jenis binatang kotor yang Allah ciptakan untuk memakmurkan dunia. Allah menjadikan mereka sebagai “satuan standar” untuk mengukur beragam nikmat yang Allah berikan kepada para hamba-Nya yang beriman. Kemudian ketika kiamat tiba, Allah memasukkan mereka ke dalam neraka jahanam; seburuk-buruk tempat kembali yang berhak mereka dapatkan.

Kedua, pengingkaran kaum kafir dan kaum yang sesat terhadap hakikat keimanan tidaklah memiliki kekuatan. Penolakan mereka itu sama sekali tidak memiliki pegangan. Juga, kesepakatan mereka tidak bernilai karena berupa peniadaan. Seribu orang yang mengingkari nilainya sama dengan satu orang.

Contohnya adalah ketika semua penduduk Istanbul tidak melihat hilal (bulan sabit) di awal Ramadan yang penuh berkah, maka pengakuan dua orang yang melihat bulan akan menjatuhkan nilai kesepakatan mereka semua. Dengan demikian, kesepakatan kaum kafir yang berjumlah banyak itu tidak ada artinya karena substansi kekufuran dan kesesatan adalah penyangkalan, penolakan, kebodohan, dan ketiadaan. Dari sini, nilai dua orang mukmin yang bersandar pada penyaksian terhadap hakikat keimanan yang permanen mengungguli dan mengalahkan kesepakatan kaum yang sesat dan ingkar yang jumlahnya tak terbatas.

Rahasianya adalah sebagai berikut:

Pernyataan kaum yang ingkar itu beragam meskipun kelihatannya hanya satu. Sebab, antara yang satu dengan yang lain tidak bisa menyatu untuk saling menguatkan dan mendukung. Sebaliknya, pernyataan mereka yang mengakui kebenaran itu adalah satu, saling mendukung, saling menyokong, dan saling menguatkan. Orang yang tidak melihat hilal Ramadhan berkata, “Hilal tersebut dalam pandanganku tidak ada”, “Menurutku ia tidak ada”, dan yang lain juga mengatakan hal yang serupa. Masing-masing meniadakan dari sudut pandangnya sendiri, bukan berdasarkan kenyataan yang ada. Karena itu, perbedaan pandangan mereka, keragaman sebab yang membuat mereka tidak melihat bulan, serta banyaknya faktor penghalang pada masing-masing pribadi membuat klaim mereka berbeda-beda dan tidak saling menguatkan.

Adapun mereka yang mengaku melihat bulan tidak ada yang berkata, “Dalam pandanganku, hilal itu ada.” Juga, tidak ada yang berkata, “Menurutku...” Tetapi ia berkata, “Hilal itu benar-benar ada. Ia ada di langit.” Semua orang yang menyaksikan akan membenarkan pernyataannya itu dan akan ikut menguatkan dengan berkata, “Hilal tersebut benar-benar ada.” Artinya, semua pernyataan yang ada sama. Karena pandangan orang yang tidak melihat itu berbeda-beda, maka pernyataan mereka juga berbeda-beda. Penilaian mereka sama sekali tidak akan mempengaruhi kenyataan yang ada. Sebab, tidak mungkin menetapkan ketiadaan pada sebuah hakikat yang memang ada. Karena itu, ada kaidah pokok yang berbunyi, “Ketiadaan mutlak hanya bisa ditetapkan lewat berbagai kesulitan yang hebat.”

Ya, jika engkau mengatakan bahwa benda tertentu terdapat di dunia. Maka pernyataan tersebut cukup bisa dibuktikan dengan sekedar melihatnya. Namun jika engkau mengatakan bahwa hal itu tidak ada di dunia. Artinya, engkau meniadakan keberadaannya. Maka, untuk membuktikan ketiadaannya engkau harus mencari, melihat, dan menyaksikannya ke seluruh pelosok dunia. Berdasarkan hal itu maka penolakan kaum kafir terhadap sebuah hakikat adalah satu walaupun berjumlah seribu. Sebab penolakan tersebut tidak memiliki pegangan. Hal itu sama seperti memecahkan persoalan rasional, melewati lubang, dan melompat di atas parit yang tidak ada pegangan di dalamnya.

Adapun orang-orang yang mengakui keberadaan sesuatu, mereka melihat kenyataan yang ada secara langsung. Pengakuan mereka satu dan saling menguatkan seperti adanya kerjasama di dalam mengangkat batu karang yang besar. Semakin banyak tangan yang membantu, semakin mudah pula dalam mengangkatnya di mana masing-masing mendapat kekuatan dari yang lain.

Memoar Ketujuh

Wahai yang mendorong kaum muslimin untuk mencintai harta dunia serta menggiring mereka dengan paksa untuk memilih produk asing dan mengekor pada kemajuan mereka. Wahai yang mengaku memiliki semangat nasionalisme, wahai orang yang malang, berhentilah dan renungkanlah! Jangan sampai kendali dan ikatan

agama setiap individu umat terputus. Sebab, ketika ikatan sebagian mereka terputus akibat pengaruh sikap taklid buta dan perilaku yang tolol, mereka akan menjadi sosok-sosok ateis yang berbahaya bagi masyarakat dan merusak kehidupan sosial seperti racun mematikan. Sebab, orang yang murtad adalah racun mematikan bagi masyarakat. Perasaan dan seluruh kepribadiannya telah rusak. Karena itu, dalam ilmu *ushul* disebutkan, “Orang yang murtad tidak memiliki hak dalam hidup, berbeda dengan orang kafir *dzimmi* atau orang kafir yang telah membuat perjanjian. Mereka masih memiliki hak dalam hidup.” Kesaksian orang kafir *dzimmi* masih bisa diterima menurut mazhab Imam Hanafi, sementara kesaksian orang fasik tertolak⁸² karena suka berkhianat.

Wahai orang fasik yang celaka, janganlah engkau bangga dengan banyaknya orang fasik. Juga, jangan engkau berkata, “Pikiran kebanyakan orang mendukung dan menyokongku.” Sebab, seorang fasik tidak menjadi fasik karena keinginannya sendiri atau karena permintaannya. Tetapi ia terjerumus ke dalamnya tanpa bisa keluar. Setiap orang fasik pasti berkeinginan untuk menjadi orang yang bertakwa dan saleh. Di samping itu, ia pun berharap agar pemimpinnya juga seorang yang saleh. Kecuali, orang yang hati nuraninya busuk. Ia akan menikmati, menggigit, dan menyakiti orang seperti layaknya ular.

Wahai akal yang bodoh dan kalbu yang rusak, apakah engkau menduga kaum muslimin tidak menginginkan dan memikirkan dunia sehingga mereka menjadi fakir miskin. Sehingga, menurutmu perlu ada yang membangunkan mereka dari tidurnya agar tidak lupa akan bagian mereka di dunia? Tidak, dugaanmu sungguh salah. Tetapi yang ada adalah ketamakan yang amat sangat. Mereka berada dalam kefakiran dan kelaparan sebagai akibat dari ketamakan. Sebab, ketamakan orang mukmin adalah faktor penyebab kegagalan dan kemiskinan. Ada perumpamaan yang berbunyi, “Orang yang tamak selalu gagal dan merugi.”

Ya, faktor-faktor yang mengajak manusia kepada dunia sangat banyak dan sarana-sarana yang mengantarkan manusia kepadanya be-

⁸² Lihat: at-Tirmidzi, *asy-Syihâdah*, 2; Abu Daud, *al-Aqdhayah*, 16; Ibnu Majah, *al-Ahkâm*, 30; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 2/181, 204, 208.

ragam. Yang pertama-tama adalah nafsu *ammârah*, lalu hawa nafsu, kebutuhan, indra, perasaan, setan, dan teman-teman jahat seper-timu, kenikmatan yang bersifat sementara, ditambah oleh banyaknya jumlah orang yang menyeru kepadanya. Sementara orang-orang yang menyerukan alam akhirat dan orang-orang yang membimbing manusia menuju kehidupan abadi sangat sedikit.

Jika engkau memiliki benih semangat nasionalisme dan kehormatan untuk umat ini, jika engkau jujur dalam pengakuanmu untuk berkorban dan mementingkan orang lain, maka engkau harus mengulurkan bantuan bagi mereka yang menyeru ke alam keabadian yang berjumlah sedikit itu. Namun jika engkau justru membantu yang banyak tadi, lalu membungkam mulut para da'i yang sedikit itu, berarti engkau telah menjadi teman setan. Dan sungguh ia merupakan teman yang buruk.

Atau, apakah engkau mengira bahwa kemiskinan kami bersumber dari sifat zuhud atau dari kemalasan yang diakibatkan oleh sikap meninggalkan dunia? Perkiraanmu itu lebih salah lagi. Tidakkah engkau melihat bahwa orang Majusi, para Brahma yang ada di Cina dan India, orang-orang Negro yang ada di Afrika, serta bangsa-bangsa lemah lainnya yang jatuh ke dalam kekuasaan Eropa; mereka lebih malang dari kami. Tidakkah engkau melihat bahwa yang bisa dilakukan kaum muslimin hanyalah bagaimana untuk bisa bertahan hidup. Sebab kaum kafir Barat yang lalim itu telah menjarah harta mereka, serta kaum munafik Asia dengan tipu muslihatnya yang keji telah mencuri kekayaan mereka.

Jika tujuan kalian menggiring kaum mukminin secara paksa kepada peradaban yang hina itu untuk memudahkan mengatur roda pemerintahan dan untuk menebarkan rasa aman di seantero kerajaan, maka engkau telah salah besar. Sebenarnya engkau sedang menggiring umat ini menuju jurang jalan yang rusak. Sebab, mengatur dan menebarkan rasa aman di antara seratus orang fasik yang berakhlak rusak jauh lebih sulit daripada mengatur dan menebarkan rasa aman di antara ribuan orang saleh yang bertakwa. Karena itu, kaum muslimin tidak membutuhkan adanya rangsangan dan dorongan untuk cinta dan tamak terhadap dunia. Sebab dengan cara itu, kemajuan dan perkembangan tidak akan dapat diraih, serta rasa aman dan ke-

teraturan di seluruh wilayah kerajaan takkan tersebar. Yang mereka butuhkan adalah pengaturan usaha, penumbuhan rasa percaya diri, dan penerapan prinsip tolong menolong di antara mereka. Tentu saja semua itu hanya bisa terlaksana dengan mengikuti semua perintah agama, teguh di atasnya, serta senantiasa bertakwa kepada Allah dan mencari ridha-Nya.

Memoar Kedelapan

Wahai orang yang tidak mendapat kenikmatan dan kebahagiaan dalam berusaha dan bekerja. Wahai orang yang malas, ketahuilah bahwa Allah ﷻ—dengan kesempurnaan rahmat-Nya—telah memasukkan upah dari sebuah pengabdian ke dalam pengabdian itu sendiri, dan meleburkan balasan dari sebuah amal ke dalam amal itu sendiri. Oleh karena itu, segala yang ada di alam ini termasuk benda-benda mati—dari perspektif tertentu—melaksanakan perintah-perintah Tuhan dengan penuh kecintaan. Mereka melakukan tugas-tugasnya yang disebut dengan *awâmir takwîniyah* dengan rasa senang. Seluruh makhluk, mulai dari lebah, semut, dan burung sampai kepada matahari dan bulan, semuanya melakukan tugas mereka dengan sangat senang. Dengan kata lain, kenikmatan dan kesenangan tersebut menghiasi tugas mereka. Yaitu mereka mengerjakan tugas yang ada dengan sangat rapi, meskipun tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan dan tidak memahami tujuannya.

Barangkali engkau bertanya, Kalau makhluk hidup merasakan kenikmatan, itu masih mungkin. Tetapi kalau benda mati, apakah ia juga merasakan rasa cinta dan kenikmatan yang sama?

Pertanyaan di atas bisa dijawab sebagai berikut: Semua benda mati menginginkan kehormatan, kedudukan, kesempurnaan, keindahan, dan keteraturan. Bahkan ia mencari dan membutuhkan semua itu untuk memperlihatkan nama-nama Tuhan yang tampak padanya, bukan untuk dirinya sendiri. Karena itu, di saat memerankan tugas alamiah tersebut kedudukannya menjadi bersinar, mulia, dan tinggi di mana ia berposisi sebagai cermin yang memantulkan manifestasi nama-nama “Cahaya segala cahaya”, Allah ﷻ.

Sebagai contoh adalah setetes air dan sepotong kaca. Meskipun benda itu sepele dan berwarna gelap, namun ketika dengan kalbu-

nya yang bersih ia menghadap ke matahari, ia akan berubah menjadi semacam singgasana matahari tersebut. Ia akan menjumpaimu dengan wajah bersinar. Demikian pula dengan atom dan seluruh entitas yang ada. Dilihat dari tugasnya sebagai cermin yang memantulkan manifestasi nama-nama Allah Yang Agung, Yang Indah, dan Yang Sempurna, kedudukan mereka pun naik ke jenjang yang sangat tinggi. Sebab, tetesan dan potongan kegelapan itu naik ke tingkat yang paling jelas dan terang. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa semua entitas mengerjakan semua tugas mereka dengan sangat nikmat dan senang karena dengan itu mereka mendapatkan kedudukan yang bersinar dan tinggi. Bukti paling jelas bahwa kenikmatan itu terdapat dalam tugas dan peran mereka adalah sebagai berikut:

Renungkanlah tugas-tugas organ dan seluruh indramu. Engkau akan melihat bahwa masing-masing merasakan kenikmatan yang beraneka ragam di saat melaksanakan tugasnya dalam menjaga kelangsungan hidup seseorang. Pengabdian dan tugas tersebut merupakan semacam kenikmatan dan kesenangan baginya. Sebaliknya, meninggalkan tugas dan peran yang ada merupakan siksaan menyakitkan bagi organ tersebut.

Bukti nyata lain adalah ayam jantan misalnya. Ia lebih mementingkan ayam betina daripada dirinya sendiri. Ia tinggalkan rezeki yang ia peroleh untuk ayam betina tanpa ada yang dimakannya. Ia melakukan tugasnya yang penting itu dengan sangat senang, bangga, dan nikmat. Dengan begitu, kenikmatan yang ada pada pengabdian tersebut lebih besar daripada kenikmatan pada makan itu sendiri. Demikian pula dengan ayam betina yang menjaga anak-anaknya. Ia lebih mementingkan mereka ketimbang dirinya sendiri. Ia membiarkan dirinya lapar demi mengenyangkan anak-anaknya. Bahkan ia juga rela berkorban demi mereka. Ia hadapi anjing yang menyerang demi menjaga kelangsungan hidup anaknya.

Dengan demikian, di dalam pengabdian terdapat kenikmatan yang melebihi segala sesuatu. Bahkan kenikmatan tersebut mengalahkan rasa lapar dan sakitnya mati. Para induk hewan merasakan kenikmatan yang luar biasa tatkala bisa memberikan perlindungan kepada anak-anaknya yang masih kecil. Namun ketika anaknya itu tumbuh dewasa sehingga tugas sang induk pun selesai, maka

kenikmatan tadi menjadi hilang. Sang induk mulai memukul anak yang tadinya ia jaga bahkan kadangkala ia juga merebut makanan anaknya. Inilah hukum Tuhan yang berlaku pada hewan. Tentu saja hal ini berbeda dengan manusia. Dalam kehidupan manusia tugas seorang ibu dengan kualitas tertentu terus berlangsung. Sebab, sifat kekanakan senantiasa terdapat dalam diri manusia di mana kelemahan dan ketidakberdayaan selalu menyertainya sepanjang hidup. Karena itu, ia membutuhkan rasa kasih sayang setiap waktu.

Demikianlah, semua hewan jantan akan sama seperti ayam jantan tadi, sementara semua induknya sama seperti ayam betina. Perhatikan bagaimana mereka tidak melaksanakan tugas dan tidak mengerjakan apa pun untuk dirinya sendiri atau untuk kesempurnaannya pribadi. Tetapi ia melaksanakan tugas demi Sang Pemberi nikmat Yang Mahamulia yang telah memberi berbagai karunia kepadanya, dan demi Sang Pencipta Yang Agung yang telah memberinya tugas tersebut. Maka, dengan rahmat-Nya yang luas, Allah ﷻ tanamkan rasa nikmat di balik tugas mereka dan rasa senang dalam pengabdian mereka.

Ada bukti lain yang menunjukkan bahwa balasan pahala berada di balik amal itu sendiri. Yaitu aneka ragam tumbuhan dan pohon semuanya melakukan perintah Penciptanya Yang Agung dengan penuh kecintaan dan kenikmatan. Sebab, bau harum yang disebarkan olehnya, keindahan yang ia tampilkan, serta pengorbanan yang ia tunjukkan hingga nafas terakhir demi tangkai dan buahnya, semua itu menginformasikan kepada mereka yang cerdas bahwa:

Tumbuhan mendapatkan kenikmatan yang luar biasa, melebihi kenikmatan lainnya, tatkala ia melaksanakan perintah yang ada. Bahkan ia rela membiarkan dirinya hancur dan binasa demi kenikmatan tersebut. Contohnya pohon kelapa dan pohon tin. Pohon tersebut memberi makan buahnya dengan “susu murni” yang ia minta dan ia terima dari kekayaan rahmat Tuhan. Sementara dirinya hanya memakan tanah. Demikian pula dengan pohon delima. Pohon tersebut memberi minum buahnya dengan minuman yang segar yang ia terima dari Tuhan, sementara ia merasa puas dan cukup dengan air yang keruh. Bahkan hal yang sama dapat engkau jumpai pada biji-bijian.

Ia memperlihatkan kerinduan yang besar agar bulirnya bisa keluar seperti kerinduan seorang tahanan pada kehidupan yang lapang.

Berdasarkan rahasia yang berlaku pada berbagai entitas alam yang disebut dengan sunnatullah itu dan dari aturan agung tersebut kita dapat mengatakan bahwa seseorang yang menganggur, yang malas, yang hanya berbaring di ranjang istirahatnya, kondisinya lebih malang dan dadanya lebih sempit daripada orang yang tekun bekerja. Sebab, seorang yang menganggur hanya mengeluhkan umurnya. Ia ingin umurnya cepat berlalu dalam permainan dan senda gurau. Sementara seorang pekerja yang tekun ia selalu bersyukur dan memuji Allah ﷻ. Ia tidak ingin menghabiskan waktunya dengan sia-sia. Karena itu, ada prinsip umum dalam kehidupan yang berbunyi, “Orang yang beristirahat dan menganggur selalu mengeluhkan umurnya. Sedangkan orang yang bekerja dan tekun selalu bersyukur.” Ada pula peribahasa yang artinya sebagai berikut, “Kelapangan ada pada kesu-sahan dan kesusahan ada pada kelapangan.”

Ya, jika kita memperhatikan benda-benda mati, di situ hukum Tuhan terlihat dengan jelas. Benda mati yang potensinya tidak tampak dan karena itu dari sisi ini ia mempunyai kekurangan, maka ia akan berusaha dan berupaya sekuat tenaga untuk membuka diri dan berpindah dari fase “potensi” ke fase “aksi”. Ketika itu tampak sesuatu yang mengindikasikan bahwa dalam tugas alamiah tersebut tersimpan sebuah kerinduan, dan pada perpindahan itu terdapat kenikmatan yang berjalan sesuai dengan hukum Allah. Bahkan dari sini kita bisa mengatakan bahwa air yang bening begitu menerima perintah untuk membeku, ia akan melaksanakan perintah tersebut dengan kuat dan senang sampai ke tingkat di mana ia dapat memecahkan dan menghancurkan besi yang ada. Jadi, ketika suhu dingin dan tingkat kebekuan itu menyampaikan perintah Tuhan untuk mengembang kepada air yang terdapat di bola besi yang tertutup, maka air itupun segera melaksanakan perintah tadi dengan kuat dan rasa senang sehingga menghancurkan bola besi tersebut serta membeku.

Berdasarkan hal tersebut, lihatlah semua pergerakan yang terdapat di alam, mulai dari perputaran matahari di porosnya sampai kepada perputaran, gerakan, dan guncangan atom. Karena itu, setiap

orang berjalan di atas hukum ketetapan Ilahi. Ia muncul ke alam ini lewat *amr takwini* yang berasal dari kekuasaan Ilahi dan yang meliputi pengetahuan, perintah, dan kehendak-Nya. Sehingga setiap atom, setiap entitas, dan setiap yang bernyawa, semuanya ibarat prajurit dalam sebuah pasukan. Ia memiliki hubungan dan tugas yang berbeda-beda, serta mempunyai ikatan yang beraneka ragam dengan masing-masing lingkungannya. Atom yang terdapat di matamu, misalnya, ia mempunyai hubungan dengan sel-sel mata, dengan syaraf-syaraf mata yang ada di wajah, serta dengan urat-urat nadi yang terdapat di tubuh. Dengan hubungan dan ikatan tersebut, ada tugas tertentu baginya serta ada berbagai manfaat dan kemaslahatan yang didapatnya.

Amatilah semua entitas yang ada dengan cara yang sama!

Berdasarkan prinsip tersebut segala sesuatu yang ada di alam ini menjadi saksi atas keberadaan Dzat Yang Maha Berkuasa secara mutlak lewat dua sisi:

Pertama, lewat pelaksanaan tugas-tugas yang ribuan kali melebihi kemampuannya yang terbatas. Maka, dengan ketidakberdayaan tersebut ia menjadi saksi atas keberadaan Yang Maha Berkuasa secara mutlak.

Kedua, lewat kesesuaian geraknya dengan berbagai hukum yang membentuk tatanan alam, serta lewat keselarasan aksinya dengan berbagai aturan yang memelihara keseimbangan seluruh entitas. Maka, dengan kesesuaian dan keselarasan itu, ia menjadi saksi atas keberadaan Dzat Yang Maha Mengetahui dan Berkuasa. Sebab, benda mati seperti atom atau serangga seperti lebah, tidak dapat mengetahui tatanan dan keseimbangan tersebut di mana keduanya adalah bagian dari persoalan penting yang tertulis dalam lembaran kitab ketetapan Tuhan. Tentu saja atom dan lebah tak bisa membaca lembaran kitab yang berada di tangan Dzat yang berfirman:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ... ﴿١٠٤﴾

“Pada hari saat Kami melipat langit bagaikan melipat lembaran-lembaran kitab.” (QS. al-Anbiyâ [21]: 104).

Tak ada satu pun yang menolak kesaksian atom, kecuali orang yang dengan sangat bodoh mengira bahwa atom tersebut memiliki mata penglihatan yang memungkinkannya untuk membaca huruf-huruf halus yang ada di dalam kitab tadi. Allah, Sang Maha Pencipta Yang Mahabijak memasukkan hukum-hukum kitab tersebut dengan sangat indah dan memperindahkannya dengan sangat ringkas dalam sebuah kenikmatan dan kebutuhan yang secara khusus menjadi milik sesuatu. Maka ketika sesuatu itu berjalan sesuai dengan kenikmatan dan kebutuhan tadi secara tanpa disadari ia sedang melakukan hukum-hukum yang terdapat pada kitab ketentuan Tuhan di atas.

Contohnya, ketika nyamuk lahir dan muncul ke dunia, ia akan beranjak dari sarangnya, lalu menyerang wajah manusia dan memukulnya dengan “tongkat panjangnya” dan “ekor halusnya”. Kemudian dengan itu ia mengeluarkan cairan yang ia serap. Dengan serangan tersebut nyamuk memperlihatkan kemampuan militer yang luar biasa. Makhluq kecil yang baru datang ke dunia tanpa pengalaman tersebut, siapa yang mengajarkan kepadanya kemahiran yang mengagumkan, sebuah teknik perang yang sempurna kecakapan dalam mengeluarkan cairan? Dari mana ia mendapatkan pengetahuan tersebut? Aku yang papa ini mengakui bahwa seandainya aku menggantikan posisinya, pastilah aku baru bisa menguasai keterampilan tersebut, memahami teknik serang dan lari, serta cara-cara mengeluarkan cairan darah setelah melalui pengalaman yang panjang, pelajaran yang banyak, dan waktu yang lama.

Selain pada nyamuk, engkau juga akan mendapatkan hal yang sama pada lebah yang pintar, laba-laba, dan burung bulbul yang bisa membuat sarang dengan sangat indah.

Ya, Dzat Yang Maha Dermawan dan Agung telah menyerahkan kepada setiap entitas yang bernyawa “sebuah kartu catatan” yang ditulis dengan tinta kenikmatan dan kebutuhan. Allah titipkan padanya sistem *awâmir takwîniyah*-Nya serta daftar tugas yang harus dilakukannya. Mahasuci Allah Yang Mahabijak dan Maha Agung. Bagaimana Dia memasukkan hukum ketetapan yang menjadi milik lebah pada catatan kecil tadi. Lalu catatan tersebut dituliskan di kepala lebah. Lebah tersebut kemudian diberi kunci berupa kenikmatan yang khusus menjadi miliknya agar ia bisa membuka catatan yang

ditempatkan di otaknya, bisa membaca sistem kerjanya, bisa memahami tugasnya, berupaya untuk menyesuaikan diri dengannya, serta bisa memperlihatkan hikmah yang terkandung dalam ayat al-Qur'an:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ... ﴿٦٨﴾

“Tuhanmu telah memberi ilham kepada lebah.” (QS. an-Nahl [16]: 68).

Wahai orang yang membaca dan mendengar memoar kedelapan ini, jika engkau betul-betul memahaminya dengan benar, berarti engkau telah menangkap salah satu rahasia:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ... ﴿١٥٦﴾

“Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu”. (QS. al-A'raf [7]: 156).

Dan berarti engkau telah mengetahui salah satu hakikat:

وَلَا يَمْنُنَ إِلَّا بِمَنْ يَشَاءُ... ﴿٤٤﴾

“Segala sesuatu bertasbih memuji-Nya.” (QS. al-Isrâ [17]: 44).

Juga, berarti engkau telah memahami salah satu kaidah:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya jika Allah menghendaki sesuatu, cukup Dia berkata, Kun, maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya itu.” (QS. Yâsîn [36]: 82).

Serta, berarti engkau telah menyadari salah satu rahasia:

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

“Mahasuci Allah Yang kekuasaan segala sesuatu berada di tangan-Nya. Dan kepada-Nya kalian akan dikembalikan.” (QS. Yâsîn [36]: 83).

Memoar Kesembilan

Ketahuiilah bahwa posisi kenabian pada umat manusia merupakan rangkuman kebaikan serta landasan kesempurnaan. Selain itu, agama yang benar merupakan indeks kebahagiaan serta iman merupakan kebaikan murni dan keindahan mutlak. Karena kebaikan yang

cemerlang, limpahan yang luas dan mulia, serta kesempurnaan yang utama tampak di alam ini, tentulah hakikat kebenaran ada pada sisi kenabian dan pada para nabi ﷺ. Sedangkan kesesatan, kejahatan, dan kerugian ada pada posisi yang berseberangan dengan mereka.

Perhatikanlah salah satu dari ribuan contoh yang menggambarkan indahnya pengabdian seperti yang diajarkan oleh Nabi ﷺ. Lewat ibadah, Nabi ﷺ menyatukan para ahli tauhid dalam shalat hari Raya, dalam shalat Jum'at, dan dalam shalat berjamaah. Beliau juga menghimpun lisan mereka di atas kalimat yang sama. Sehingga lewat itu, beliau merespon seruan agung yang berasal dari Tuhan itu dengan suara-suara kalbu dan lisan yang tak terhingga banyaknya sebagai sesuatu yang saling mendukung dan menguatkan. Sebab, semuanya memperlihatkan sebuah pengabdian yang sangat luas terhadap keagungan Tuhan. Seolah-olah seluruh bola bumi itulah yang mengucapkan zikir, yang memanjatkan doa, yang melakukan shalat kepada Allah, serta yang melaksanakan perintah shalat yang turun dengan penuh kemuliaan dan keagungan dari atas langit yang tujuh, yaitu:

وَأَقِمْوُ الصَّلَاةَ... ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah Shalat...” (QS. al-Baqarah [2]: 43).

Dengan adanya kesatuan tersebut, manusia sebagai makhluk yang lemah dan kecil—layaknya biji atom yang ada di alam ini—menjadi seorang hamba yang dicintai oleh Sang Pencipta langit dan bumi karena pengabdiannya yang agung tadi. Ia menjadi sosok khalifah dan penguasa bumi, pemimpin semua hewan, dan tujuan penciptaan seluruh alam. Bagaimana menurutmu jika di alam nyata ini—sebagaimana di alam gaib—suara ratusan juta kaum mukminin bertakbir membaca *Allahu Akbar* selepas shalat, apalagi pada shalat Hari Raya, lalu semuanya berkumpul pada waktu yang sama, bukankah hal itu menyerupai suara takbir bumi dan sesuai dengan besarnya bumi yang seolah-olah seperti manusia besar. Sebab, dengan bersatunya takbir mereka pada satu waktu yang bersamaan ada takbir yang sangat besar yang seolah-olah diucapkan oleh bumi.

Bahkan seolah-olah bumi berguncang dengan amat dahsyat ketika shalat hari Raya. Sebab, ia bertakbir mengagungkan Allah lewat takbir seluruh dunia Islam. Dan ia juga bertasbih lewat tasbih dan

zikir mereka. Maka ia berniat dari kalbu Ka'bahnya yang suci, bertakbir mengucapkan *Allahu Akbar* lewat lisan Arafah dari mulut Mekkah yang mulia. Maka, suara *Allahu Akbar* pun menggema di angkasa, menggambarkan seluruh suara kaum mukminin yang tersebar di seluruh alam. Bahkan takbir dan zikir-zikir tersebut bergema di seantero langit dan semua alam Barzakh. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan bumi ini bersujud dan mengabdikan kepada-Nya, lalu Dia menyiapkannya sebagai tempat ibadah dan tempat tinggal para makhluk-Nya. Karena itu, kami bertahmid, ber-tasbih, dan bertakbir mengagungkan Allah ﷻ sejumlah bilangan atom yang ada di bumi. Segala puji bagi-Nya yang telah menjadikan kami sebagai salah satu bagian dari umat Muhammad ﷺ. Karena beliaulah yang mengajarkan kepada kami jenis ibadah ini.

Memoar Kesepuluh

Wahai Said (manusia) yang lalai dan bingung, ketahuilah bahwa untuk sampai kepada cahaya makrifatullah, untuk bisa menyaksikan manifestasi-Nya dalam cermin tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta untuk bisa melihat-Nya lewat berbagai bukti dan dalil yang ada, maka engkau tidak boleh mengkritik dan meragukan setiap cahaya yang mengarah kepadamu, yang masuk ke dalam kalbumu, dan yang tampak di akalmu. Janganlah kau ulurkan tanganmu untuk mengambil cahaya yang sudah menerangimu, tapi engkau harus melepaskan semua penyebab kelalaian untuk segera menerima dan mengarah kepada cahaya tadi. Aku bersaksi bahwa bukti dan dalil yang mengantarkan kepada makrifatullah ada tiga bagian, yaitu:

Bagian pertama, ia seperti air. Ia bisa dilihat dan dirasakan, tetapi tidak bisa dipegang dengan jari-jemari. Pada bagian ini, engkau harus mengosongkan diri dari segala khayalan dan tenggelam ke dalamnya secara total. Engkau tidak boleh merabanya dengan jemari. Sebab, ia akan mengalir dan pergi. Air kehidupan tersebut tidak akan menetap pada jemari tadi.

Bagian kedua, ia seperti udara. Ia bisa dirasakan tetapi tidak bisa dilihat dan dipegang. Maka, hadapkan dan arahkan wajahmu kepada hembusan rahmat tersebut. Terimalah ia dengan wajahmu, mulutmu, dan jiwamu. Jika engkau melihat bagian ini dengan penuh

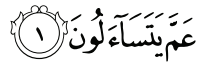
keraguan dan kritikan bukan dengan aktivitas spiritual, maka ia akan segera pergi. Sebab, ia tidak akan menetap dan tinggal di tanganmu.

Bagian ketiga, ia seperti cahaya. Ia bisa dilihat tetapi tidak bisa dirasakan dan tidak bisa dipegang. Maka, hadapi dan terimalah ia dengan mata hati dan pandangan jiwamu. Lihatlah dengan matamu. Kemudian tunggulah, barangkali ia datang dengan substansinya. Sebab, cahaya tidak bisa dipegang dengan tangan dan tidak bisa diraih dengan jari-jemari, hanya bisa diraih dengan mata hati. Jika yang kau ulurkan adalah tangan materi yang tamak lalu kau timbang ia dengan timbangan materi, ia tidak akan tampak meskipun tidak padam. Sebab, cahaya seperti ini tidak mau diikat dengan materi dan tidak mau dikuasai oleh orang yang tamak.

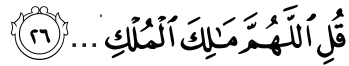
Memoar Kesebelas

Lihatlah tingkatan kasih sayang al-Qur'an yang luas dan agung terhadap orang-orang awam. Serta renungkan pula bagaimana al-Qur'an memperhatikan pikiran mereka yang dangkal dan pandangan mereka tidak tajam terhadap permasalahan-permasalahan rumit. Perhatikan bagaimana al-Qur'an mengulang-ulang berbagai tanda kekuasaan-Nya yang jelas yang tertulis di permukaan langit dan bumi. Ia bacakan pada mereka huruf-huruf besar yang terbaca dengan sangat mudah itu. Misalnya penciptaan langit dan bumi, penurunan hujan dari langit, bagaimana menghidupkan bumi, dan lain sebagainya. Penglihatan tersebut tidak diarahkan untuk melihat huruf-huruf kecil yang tertulis di dalam huruf-huruf yang besar tadi kecuali hanya sesekali. Maksudnya agar mereka bisa memahaminya dengan mudah.

Selanjutnya, lihatlah penjelasan dan gaya bahasa al-Qur'an yang fasih. Ia membacakan kepada manusia berbagai tanda kekuasaan yang ditulis oleh *qudrah* Ilahi dalam lembaran-lembaran alam. Sehingga seolah-olah al-Qur'an merupakan bacaan yang mencakup seluruh isi kitab alam dan tatanannya serta mencakup semua urusan Sang Pencipta dan segala perbuatan-Nya yang bijak. Karena itu, dengarkan dengan kalbu firman Allah yang berbunyi:



“Tentang apa mereka bertanya-tanya.” (QS. an-Naba [78]: 1).



“Katakanlah, wahai Allah Sang pemilik semua kerajaan.” (QS. Ali Imran [3]: 26), dan ayat-ayat yang serupa dengannya.

Memoar Kedua Belas

Wahai para sahabatku yang menyimak memoar-memoar ini!

Ketahuiilah bahwa kadangkala aku menuliskan munajat hatiku kepada Tuhan—meskipun seharusnya dirahasiakan dan tidak diungkapkan—dengan mengharap dari rahmat-Nya semoga Dia menerima tutur tulisanku sebagai ganti dariku ketika kematian membungkam lisanku. Ya, taubat lisan di usiaku yang singkat tidak cukup untuk menebus dosaku yang begitu banyak. Maka, tutur buku ini kurasa lebih tepat dan lebih layak.

Tiga belas tahun yang lalu, saat jiwaku berguncang hebat dan saat tawa “Said lama” berubah menjadi tangis “Said baru” aku terbangun dari malam masa muda di fajar masa tua. Ketika itulah, kutuliskan munajat ini dalam bahasa Arab dan kusajikan ia sebagaimana adanya:

يَا رَبِّي الرَّحِيمَ وَيَا إِلَهِي الْكَرِيمَ!
 قَدْ ضَاعَ بِسُوءِ اخْتِيَارِي عُمْرِي وَشَبَابِي، وَمَا بَقِيَ مِنْ ثَمَرَاتِهِ فِي يَدَيَّ
 إِلَّا أَثَامٌ مُؤَلَمَةٌ مَذَلَةٌ، وَالْأَمُّ مُضَرَّةٌ مُضِلَّةٌ، وَوَسَاوَسُ مُرْجَعَةٌ مُعْجَزَةٌ،
 وَأَنَا بِهَذَا الْحَمْلِ الثَّقِيلِ، وَالْقَلْبِ الْعَلِيلِ، وَالْوَجْهِ الْمَحْجِلِ مُتَقَرِّبٌ—
 بِالْمُشَاهَدَةِ—بِكَمَالِ السَّرْعَةِ، بَلَا انْخِرَافٍ وَبَلَا اخْتِيَارٍ كَأَبَائِي
 وَأَحْبَابِي وَأَقَارِبِي وَأَقْرَانِي إِلَى بَابِ الْقَبْرِ، بَيْتِ الْوَحْدَةِ وَالْإِنْفِرَادِ
 فِي طَرِيقِ أَبَدِ الْأَبَادِ، لِلْفِرَاقِ الْأَبَدِيِّ مِنْ هَذِهِ الدَّارِ الْفَانِيَةِ الْهَالِكَةِ

بَالِقَيْنِ، وَالْأُفْلَةَ الرَّاحِلَةَ بِالْمُشَاهَدَةِ، وَلَا سِيَّما الْغَدَّارَةَ الْمَكَارَةَ لِمَثَلِي
ذِي النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ.

يَا رَبِّي الرَّحِيمَ يَا رَبِّي الْكَرِيمَ!

أَرَانِي عَنْ قَرِيبٍ لَبَسْتُ كَفَنِي وَرَكِبْتُ تَابُوتِي، وَودَّعْتُ أَحِبَّائِي،
وَتَوَجَّهْتُ إِلَى بَابِ قَبْرِي، فَأُنَادِي فِي بَابِ رَحْمَتِكَ: الْأَمَانَ الْأَمَانَ
يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ، نَجِّنِي مِنْ نَجَالَةِ الْعَصِيَانِ.

آه... كَفَنِي عَلَى عُنُقِي، وَأَنَا قَائِمٌ عِنْدَ رَأْسِ قَبْرِي، أَرْفَعُ رَأْسِي إِلَى
بَابِ رَحْمَتِكَ أُنَادِي: الْأَمَانَ الْأَمَانَ يَا رَحْمَنُ يَا حَنَّانُ، خَلِّصْنِي مِنْ
ثَقَلِ حَمْلِ الْعَصِيَانِ.

آه... أَنَا مُلْتَفٌّ بِكَفَنِي وَسَاكِنٌ فِي قَبْرِي وَتَرَكَنِي الْمُشِيعُونَ، وَأَنَا
مُنْتَظَرٌ لِعَفْوِكَ وَرَحْمَتِكَ... وَمُشَاهِدٌ بِأَنَّ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا إِلَّا إِلَيْكَ،
وَأُنَادِي: الْأَمَانَ الْأَمَانَ مِنْ ضَيْقِ الْمَكَانِ، وَمِنْ وَحْشَةِ الْعَصِيَانِ،
وَمِنْ قُبْحِ وَجْهِ الْأَثَامِ. يَا رَحْمَنُ يَا حَنَّانُ، يَا مَنَّانُ، وَيَا دَيَّانُ نَجِّنِي
مِنْ رُفَاقَةِ الذُّنُوبِ وَالْعَصِيَانِ.

إِلَهِي! رَحْمَتِكَ مَلَجَتِي وَوَسِيلَتِي، وَإِلَيْكَ أَرْفَعُ بَنِي وَحُزْنِي وَشِكَايَتِي.

يَا خَالِقِي الْكَرِيمَ، وَيَا رَبِّي الرَّحِيمَ، وَيَا سَيِّدِي، وَيَا مَوْلَايَ...
مَخْلُوقِكَ، وَمَصْنُوعِكَ وَعَبْدُكَ الْعَاصِي الْعَاجِزُ، الْغَافِلُ، الْجَاهِلُ الْعَلِيلُ
الذَّلِيلُ الْمُسِيءُ الْمُسْنُ الشَّقِيُّ الْأَبْقَى، قَدْ عَادَ بَعْدَ أَرْبَعِينَ سَنَةً إِلَى
بَابِكَ مُلْتَجِئًا إِلَى رَحْمَتِكَ، مُعْتَرِفًا بِالذُّنُوبِ وَالْخَطِيئَاتِ مُبْتَلًى بِالْأَوْهَامِ

وَالْأَسْقَامَ، مُتَضَرِّعًا إِلَيْكَ... فَإِنْ تَقَبَّلَ وَتَغْفَرَ وَتَرْحِمَ فَانْتَ لَذَاكَ أَهْلٌ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ، وَلَا فَائِي بَابٍ يُقْصَدُ غَيْرُ بَابِكَ... وَأَنْتَ الرَّبُّ الْمَقْصُودُ وَالْحَقُّ الْمَعْبُودُ. وَلَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ... آخِرُ الْكَلَامِ فِي الدُّنْيَا وَأَوَّلُ الْكَلَامِ فِي الْآخِرَةِ وَفِي الْقَبْرِ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

“Wahai Tuhan Pencipta Yang Maha Penyayang. Wahai Tuhan Sembahan yang Maha Pemurah! Akibat ikhtiarku yang keliru, usia dan masa mudaku telah pergi begitu saja. Yang tersisa hanyalah dosa yang memalukan, penderitaan yang memilukan, dan bisikan yang merisaukan. Dengan beban yang berat, kalbu yang sakit, dan wajah yang malu—secara sangat cepat, tanpa pernah menyimpang, dan tanpa disengaja sama seperti yang dialami oleh orang tua, kekasih, kerabat, dan para temanku—aku mendekati kubur yang merupakan tempat kesendirian di jalan menuju keabadian sebagai bentuk perpishan abadi dari negeri yang fana dan pasti hancur ini, akan hilang dan pergi, serta sangat zalim dan pengkhianat bagi orang sepertiku yang memiliki nafsu ammarah.

Wahai Tuhan Yang Maha Penyayang. Wahai Pencipta yang Maha Pemurah! Aku melihat diriku tidak lama lagi akan memakai kafanku, akan menaiki keranda jenazahku, dan terpisah dengan orang-orang yang kucintai. Ketika aku pergi menuju kubur, di pintu rahmat-Mu aku menyeru, “Aku memohon keselamatan! Aku memohon keselamatan! Wahai Yang Maha Mengasihi (al-Hannân), wahai Yang Maha Memberi (al-Mannân). Selamatkanlah aku dari malu akibat dosa.”

Oh, kafanku telah berada di leher dan aku sudah berdiri di tepi kubur. Kuangkat kepalaku menghadap pintu rahmat-Mu seraya menyeru, “Aku memohon keselamatan! Aku memohon keselamatan! Wahai Yang Maha Penyayang (ar-Rahmân) dan Maha Pemurah (al-Hannân), lepaskan aku dari beban dosa.”

Oh, aku telah dibungkus dengan kain kafan dan masuk di kubur

seraya ditinggal oleh mereka yang telah mengiringiku. Aku menantikan ampunan dan rahmat-Mu. Aku menyaksikan bahwa tidak ada tempat perlindungan dan keselamatan selain-Mu seraya menyeru, "Aku memohon keselamatan! Aku memohon keselamatan dari sempitnya tempat, buasnya maksiat, dan buruknya dosa. Wahai Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih, Maha Memberi! Wahai Yang Maha Memberikan balasan, selamatkan diriku dari sangkutan dosa dan maksiat!

Wahai Tuhanku, hanya rahmat-Mu yang menjadi tempat perlindunganku. Dan hanya kepada-Mu kuadukan duka dan laraku."

"Wahai Pencipta Yang Maha Pemurah, Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih! Makhluk-Mu, ciptaan-Mu, hamba-Mu yang pendosa, tidak berdaya, lalai, bodoh, sakit, hina, dan celaka serta tua ini telah kembali ke pintu-Mu setelah empat puluh tahun berlalu. Ia mengakui dosa dan kesalahannya. Ia menderita penyakit lahir dan batin. Ia bersimpuh di hadapan-Mu. Jika Engkau menerima, mangampuni, dan mengasihi, Engkau memang layak untuk itu dan Engkau adalah Dzât Yang Maha Pengasih di antara semua yang pengasih. Jika tidak, pintu mana lagi yang akan dituju selain pintu-Mu. Engkaulah Tuhan Pencipta yang dituju dan Tuhan Maha Benar yang disembah. Tidak ada Tuhan selain-Mu dan tiada sekutu bagi-Mu. Ucapan terakhir di dunia serta ucapan pertama di akhirat dan di kubur adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

*"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah,
dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."*

Memoar Ketiga Belas

Bagian ini berisi lima permasalahan yang seringkali kurang dipahami:

Permasalahan Pertama

Orang-orang yang bekerja dan berjuang di jalan kebenaran, ketika seharusnya memikirkan kewajiban dan amal yang ada, mereka justru memikirkan berbagai urusan dan pengaturan yang menjadi hak Allah. Mereka membangun amal mereka di atas landasan tersebut sehingga terjerumus dalam kesalahan.

Dalam buku *Adab ad-Duniâ wa ad-Dîn* disebutkan bahwa ketika Iblis muncul di hadapan Isa ibn Maryam ia berkata, “Bukankah engkau yang berkata bahwa tidak akan menimpamu kecuali apa yang sudah Allah tuliskan untukmu?” “Benar”, jawab Isa ﷺ. Iblis lalu berkata lagi, “Kalau begitu, jatuhkan dirimu dari puncak gunung ini. Kalau Allah memang menakdirkanmu selamat, pasti engkau selamat”. Mendengar hal itu, Isa ﷺ berkata, “Wahai makhluk terlaknat. Allahlah yang berhak menguji hamba-Nya. Bukan hamba yang menguji Tuhannya.”⁸³

Dengan kata lain, Allahlah yang layak menguji seorang hamba dan berkata, “Jika engkau melakukan hal itu, aku akan memberimu balasannya. Apakah engkau bisa melakukan?” Jadi Dia yang menguji. Seorang hamba sama sekali tidak berhak dan memang tidak akan mampu menguji Tuhannya dengan berkata, “Jika aku melakukan hal ini, apakah Engkau akan melakukan hal tersebut untukku?” Tentu saja ucapan tersebut termasuk sikap yang tidak etis terhadap Tuhan. Ia merupakan sikap yang bertolak belakang dengan prinsip pengabdian. Jika demikian, maka seorang manusia harus melakukan kewajibannya tanpa mencampuri urusan dan ketentuan Allah ﷻ.

Jalaluddin Khawarizm Syah⁸⁴ adalah salah seorang pahlawan Islam yang berkali-kali berhasil mengalahkan pasukan Jengis Khan. Ketika pasukannya maju ke medan pertempuran, para menteri dan orang-orang dekatnya berkata kepadanya, “Allah akan membuatmu unggul atas para musuhmu dan kau akan berhasil mengalahkan mereka.” Mendengar hal itu, ia berkata pada mereka, “Tugasku adalah berjihad di jalan Allah sebagai bentuk ketaatanku kepada perintah-Nya. Sama sekali aku tidak berhak mencampuri sesuatu yang bukan urusanku. Kemenangan dan kekalahan adalah ketentuan Allah.” Karena sang pahlawan agung itu memahami rahasia kepasrahan dan

⁸³ Lihat: al-Mâwardi, *Adab ad-Duniâ wa ad-Dîn*, h.12; dan al-Kitab, Matius 4: 1-11.

⁸⁴ Dia adalah penguasa ketujuh sekaligus terakhir dari kerajaan Khawarizm. Pertama kali ia menghadapi pasukan Jengis Khan, dan ia berhasil memporak-porandakan pasukan salah satu panglimanya. Pada tahun 1221, ia juga berhasil memecah pasukan Mongol yang berjumlah besar. Namun ia terpaksa mundur ke India karena gempuran yang terus-menerus. Pada tahun 1224, ia menghidupkan kerajaan Khawarizm di Iran. Berbagai kemenangan yang diraihny membuat bangsa Saljuk dan pemerintahan Ayyûbiyah ketakutan. Tak ada yang bisa membantu mereka. Pada tahun 1231, ia dipaksa mundur oleh pasukan mongol ke pegunungan Turus. Di sanalah ia kemudian di bunuh.

ketundukan kepada perintah Allah, maka ia seringkali mendapatkan kemenangan yang luar biasa.

Ya, seharusnya ketika manusia sudah melakukan suatu upaya, ia tak usah memikirkan hasil yang akan Allah berikan padanya. Sebagai contoh, sebagian teman bertambah semangat dan bertambah rindu kepada Risalah Nur manakala melihat orang-orang mulai memberikan respon kepadanya. Mereka pun begitu bersemangat. Namun ketika orang-orang tidak meresponnya, kekuatan jiwa mereka melemah dan api kerinduan mereka padam. Hal ini tentu saja tidak dibenarkan. Nabi kita Muhammad ﷺ sebagai seorang guru besar, teladan, dan pemimpin tertinggi semua manusia telah menjadikan perintah Ilahi yang berbunyi:

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

“Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan secara jelas.” (QS. an-Nur [24]: 54), sebagai petunjuk dan pembimbing bagi beliau. Karenanya, setiap kali kaum yang lemah itu berpaling, beliau justru bertambah semangat dalam menyampaikan risalah. Sebab, beliau yakin betul bahwa hidayah adalah urusan Allah, sesuai dengan ayat yang berbunyi:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ... ﴿٥٦﴾

“Engkau tidak akan bisa memberikan hidayah bagi orang yang kau cintai. Namun Allahlah yang memberikan hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki.” (QS. al-Qashas [28]: 56). Maka dari itu, beliau tidak ikut campur dalam urusan Allah.

Dengan demikian, wahai saudara-saudaraku, janganlah kalian mencampuri segala perbuatan dan urusan yang bukan milik kalian. Janganlah kalian beramal atas dasar itu. Juga, jangan sekali-kali kalian menguji Pencipta kalian.

Permasalahan Kedua

Tujuan dari ibadah adalah melaksanakan perintah Allah dan mendapat ridha-Nya. Karena itu, sebab yang membuat seseorang melakukan ibadah adalah perintah Ilahi, sementara hasil dari ibadah

tersebut adalah menggapai ridha-Nya. Adapun buah dan keuntungannya bersifat ukhrawi. Hanya saja, nilai ibadah tersebut tidak hilang kalau buah dan keuntungannya sudah didapat di dunia dengan syarat hal itu bukan menjadi ilat dan tujuan utama. Berbagai keuntungan yang diraih di dunia beserta berbagai buahnya yang diberikan tanpa diminta tidaklah menghapus nilai ibadah. Bahkan ia berposisi sebagai perangsang bagi mereka yang lemah. Namun manakala manfaat dan keuntungan dunia menjadi ilat atau bagian dari ilat seseorang melakukan ibadah, wirid, dan zikir, maka ia akan membatalkan nilai ibadah yang ada. Bahkan wirid yang sebetulnya memiliki berbagai keistimewaan menjadi nihil tak berbuah.

Mereka yang tidak memahami rahasia ini, ketika misalnya membaca wirid-wirid Naqsyabandiyah karya an-Naqsyabandi yang mempunyai berbagai keistimewaan atau membaca al-Jausyan al-Kabir yang memiliki seribu keutamaan, dengan tujuan untuk mendapatkan sebagian dari keuntungan duniawi tersebut, maka mereka tidak akan mendapatkan keuntungan tersebut. Bahkan mereka tidak akan mendapatkan dan menyaksikannya. Mereka sama sekali tidak berhak atasnya. Sebab, keuntungan-keuntungan tadi tidak terwujud karena pembacaan wirid semata. Manfaat tersebut tidak bisa menjadi tujuan. Ia merupakan bentuk karunia Ilahi atas sebuah wirid yang dibaca secara ikhlas. Adapun jika seseorang membaca wirid tersebut dengan niat mengharap manfaat duniawi, niat itu akan merusak keikhlasannya. Bahkan ia bisa membuatnya tidak lagi bernilai ibadah sehingga nilainya jatuh.

Namun demikian ada hal lain yang perlu dicermati. Yaitu bahwa sebagian orang yang lemah selalu membutuhkan rangsangan dan dorongan. Sehingga ketika mereka membaca wirid-wirid tadi dengan ikhlas seraya mengingat keuntungan di balik wirid tersebut, hal itu tidak menjadi masalah. Ia tetap diterima. Karena hakikat ini tidak dipahami, banyak orang yang menjadi ragu dan bimbang ketika berbagai keuntungan duniawi seperti yang disebutkan oleh para wali *qutub* dan tokoh salaf tidak terwujud. Bahkan bisa jadi mereka mengingkarinya.

Permasalahan Ketiga

“Berbahagialah orang yang mengetahui kapasitasnya dan tidak melampaui batasnya.”⁸⁵

Pantulan matahari tampak pada segala sesuatu, mulai dari atom yang paling kecil, kristal kaca, setetes air, telaga yang besar, lautan yang luas, sampai kepada bulan, dan planet-planet. Masing-masing mengetahui kapasitasnya serta menerima pantulan dan gambar matahari sesuai dengan kemampuan penerimaannya. Setetes air bisa berkata, “Pada diriku ada bayangan matahari.” Tentu saja hal itu sesuai dengan kemampuan penerimaannya. Namun ia tidak bisa berkata, “Aku cermin bagi matahari sama seperti laut.”

Demikian pula dengan kedudukan para wali. Di dalamnya ada banyak sekali tingkatan sesuai dengan pantulan manifestasi nama-nama Ilahi yang beragam. Masing-masing nama tersebut memiliki manifestasi sendiri, mulai dari kalbu sampai kepada arasy. Namun kalbu tidak bisa berkata, “Saya sama seperti arasy yang agung itu.” Dari sini kita bisa memahami bahwa seorang salik yang sombong dan lupa diri sebetulnya tidak mengerti. Ia menyamakan kalbunya yang sangat kecil seperti atom dengan arasy yang agung. Ia menganggap kedudukan dirinya yang seperti tetesan air setara dengan kedudukan para wali besar yang seperti laut. Maka, alih-alih memfokuskan perhatian pada prinsip-prinsip ibadah yang berupa penampakan kelemahan, kepapaan, kesadaran akan kelalaian dirinya di hadapan Tuhan, ketundukan di hadapan uluhiyah-Nya, serta sujud kepada-Nya dengan hina dina, ia malah langsung memaksakan diri untuk bisa menyejajarkan dirinya dengan kedudukan para wali yang mulia itu. Sebagai akibatnya, ia pun terjerumus pada sifat sombong, lupa diri, egoisme, dan berbagai persoalan pelik.

Kesimpulan:

Ada sebuah hadis yang berbunyi:

هَلَكَ النَّاسُ إِلَّا الْعَالِمُونَ، وَهَلَكَ الْعَالِمُونَ إِلَّا الْعَامِلُونَ، وَهَلَكَ الْعَامِلُونَ إِلَّا الْمُخْلِصُونَ، وَالْمُخْلِصُونَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيمٍ.

⁸⁵ Lihat: al-Bukhari, *at-Târikh al-Kabîr*, 3/338; ath-Thabari, *al-Mu'jam al-Kabîr*, 5/71; dan al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 4/182.

*“Manusia sungguh celaka kecuali mereka yang berilmu. Yang berilmu pun celaka kecuali yang beramal. Yang beramal pun celaka kecuali yang ikhlas. Dan mereka yang ikhlas dihadapkan pada risiko besar”.*⁸⁶

Dengan kata lain, sumber keselamatan adalah ikhlas. Maka berbuat secara ikhlas merupakan sesuatu yang sangat penting. Sebab amal sekecil apa pun jika dilakukan dengan ikhlas lebih baik dalam pandangan Allah daripada amal berton-ton tetapi tidak ikhlas. Manusia baru menjadi ikhlas kalau ia menyadari bahwa yang membuatnya melakukan sebuah amal adalah perintah Ilahi, bukan yang lainnya. Lalu hasil dari itu semua adalah mendapat ridha-Nya. Kemudian ia tidak mencampuri urusan Tuhan.

Keikhlasan dan ketulusan ada pada segala sesuatu. Bahkan setitik cinta yang tulus lebih utama daripada segunung cinta formalitas. Jenis cinta tersebut digambarkan oleh sebuah syair sebagai berikut:

*Aku tidak mencari imbalan atas cinta.
sungguh lemah suatu cinta yang mengharapkan balasan.*

Artinya, aku tidak menuntut upah, balasan, ganti, dan imbalan atas cinta tersebut. Sebab, cinta yang menuntut upah dan balasan adalah cinta yang lemah yang tidak akan abadi. Cinta yang tulus tersebut telah Allah tanamkan dalam fitrah manusia, terutama dalam diri ibu pada umumnya. Belas kasih ibu merupakan contoh ketulusan cinta yang paling nyata. Bukti bahwa seorang ibu sama sekali tidak menuntut balasan dan upah atas cintanya kepada anak-anaknya ditunjukkan oleh kebaikan dan pengorbanan yang diberikan demi anak-anak. Karena itu, engkau melihat bagaimana ayam betina akan menyerang anjing demi menyelamatkan sang anak dari terkamannya. Sebab, sang induk mengetahui bahwa kehidupan mereka merupakan modal satu-satunya.

Permasalahan Keempat

Berbagai nikmat yang datang melalui perantara lahiriah jangan diterima semata-mata sebagai jasa dari perantara tersebut. Karena, perantara itu bisa jadi mempunyai kehendak atau bisa juga tidak. Jika

⁸⁶ Dalam buku *Kasyf al-Khafâ* (2796).

tidak mempunyai kehendak—seperti binatang dan tumbuhan—pastilah ia memberimu atas izin dan nama Allah. Sebab, ia selalu menyebut nama Allah dengan *lisan hal* (keadaan). Dengan kata lain, ia mengucapkan bismillah dan ia serahkan nikmat tersebut kepadamu. Karena itu, ambillah dan makanlah ia dengan bismillah.

Namun jika perantara tersebut mempunyai kehendak (manusia), ia harus terlebih dahulu menyebut nama Allah dan mengucapkan bismillah. Janganlah engkau mengambil darinya kecuali setelah ia menyebut nama Allah. Sebab, selain makna lahiriahnya, makna simbolis dari firman Allah berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذْكُرْ أَسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ ... ﴿١٢١﴾

“Janganlah kalian memakan dari sesuatu yang tidak disebutkan nama Allah padanya.” (QS. al-An’ām [6]: 121), menjelaskan agar kita tidak memakan sebuah nikmat yang nama pemiliknya yang hakiki (Allah) tidak disebutkan.

Atas dasar itulah, si pemberi harus menyebut nama Allah. Serta si penerima juga harus menyebut nama Allah. Jika si pemberi tidak menyebut nama Allah sementara engkau berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan, sebutlah nama Allah. Namun arahkan pandanganmu tinggi-tinggi, dan tataplah tangan kasih sayang Ilahi yang telah memberikan nikmat tersebut kepadanya dan kepadamu sekaligus, dan terimalah ia dengan rasa syukur. Artinya, pandanglah pemberian tersebut sebagai sebuah nikmat lalu ingatlah si Pemberi nikmat yang hakiki atas pemberian tersebut. Tatapan dan ingatan tersebut merupakan bentuk rasa syukur. Selanjutnya lihatlah wasilah dan perantara yang ada. Doakan dan pujilah ia karena nikmat tersebut datang lewat tangannya.

Orang-orang yang mengagungkan perantara tertipu karena mereka memandang sesuatu sebagai sebab bagi yang lain ketika keduanya datang secara bersamaan atau ketika keduanya ada secara bersamaan. Inilah yang disebut dengan keterkaitan (*iktirân*). Karena ketiadaan sesuatu menjadi sebab ketiadaan nikmat, maka seseorang mengira bahwa keberadaan sesuatu itu merupakan sebab adanya nikmat. Akhirnya ia mulai memberikan rasa syukur dan terima

kasihnya kepada sesuatu tadi. Tentu saja ia telah berbuat salah. Sebab, keberadaan sebuah nikmat bergantung pada banyak faktor dan syarat-syarat tertentu. Sementara ketiadaan nikmat tersebut terjadi hanya karena ketiadaan satu faktor saja.

Sebagai contoh, orang yang tidak membuka saluran air menuju kebun menjadi sebab dan ilat yang membuat kebun tersebut kering dan mati. Serta pada tahap selanjutnya ia membuat nikmat yang terdapat di dalamnya hilang. Namun demikian keberadaan berbagai nikmat di kebun tadi tidak bergantung pada perbuatan orang tersebut. Tetapi bergantung pada ratusan faktor lain. Bahkan semua nikmat tersebut hanya bisa diperoleh lewat sebab yang hakiki. Yaitu kekuasaan Tuhan dan kehendak Ilahi. Dari sini, engkau dapat memahami kesalahan yang ada dan mengetahui betapa bodohnya mereka yang menghamba kepada perantara.

Ya, keterkaitan dan sebab (ilat) merupakan dua hal yang berbeda. Nikmat yang datang kepadamu seiring dengan niat seseorang untuk berbuat baik kepadamu sebabnya adalah rahmat Ilahi. Orang tadi hanya memiliki kaitan bukan sebagai sebab. Memang benar bahwa seandainya orang tersebut tidak berniat berbuat baik kepadamu, nikmat tadi tidak datang. Dengan kata lain, ketiadaan niatnya menjadi sebab tidak datangnya nikmat.

Namun kecenderungan berbuat baik sama sekali bukanlah sebab bagi adanya nikmat. Tetapi bisa jadi hanya merupakan salah satu faktor di antara ratusan faktor lainnya. Hal inilah yang tidak dipahami oleh sebagian murid Nur yang diberi limpahan karunia oleh Allah (seperti Husrev dan Ra'fat). Mereka tidak bisa membedakan antara keterkaitan dan sebab. Mereka menampakkan ridha kepada guru mereka dan memujinya secara berlebihan. Yang benar, Allah telah mengaitkan antara nikmat kemampuan mereka mengambil manfaat dari pelajaran-pelajaran al-Qur'an dengan karunia nikmat pengajaran yang diberikan kepada guru mereka. Jadi, sebetulnya yang ada hanyalah sebuah keterkaitan.

Mereka berkata, "Seandainya guru kami tidak datang ke sini, kami tidak akan mendapatkan pelajaran keimanan seperti ini. Pengajaran beliau menjadi sebab yang membuat kami sadar dan bisa

mengambil manfaat.” Sementara aku berkata, “Wahai saudara-saudara yang kucintai. Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengaitkan nikmat yang Dia berikan kepadaku dengan nikmat yang Dia berikan pada kalian. Adapun yang menjadi sebab bagi datangnya kedua nikmat tersebut adalah rahmat Ilahi.”

Pada suatu hari aku merasa mendapat karunia dari para murid yang memiliki keahlian menulis seperti kalian di mana mereka ingin mengabdikan kepada Risalah Nur. Ketika itulah aku lalai membedakan antara keterkaitan dan sebab. Aku berkata, “Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki kepandaian menulis sepertiku bisa melakukan tugas pengabdian kepada al-Qur'an al-Karim kalau tidak karena mereka?” Namun kemudian aku sadar bahwa setelah memberikan karunia yang mulia kepada kalian berupa kepandaian menulis, Allah ﷻ memberikan taufiknya kepadaku untuk berjalan di atas pengabdian tersebut. Sehingga dengan begitu ada keterkaitan antara dua karunia tersebut. Salah satunya sama sekali bukan merupakan sebab bagi yang lain. Karena itu, aku tidak akan mempersembahkan rasa syukur dan terima kasihku kepada kalian. Tetapi kuucapkan kabar gembira dan selamat kepada kalian. Demikian pula hendaknya kalian mendoakanku agar senantiasa diberi taufik dan keberkahan ketimbang memberikan ridha dan sanjungan.

Di sinilah ada timbangan yang sangat akurat untuk mengukur tingkat kelalaian.

Permasalahan Kelima

Merupakan sebuah kezaliman besar apabila milik kolektif (jamaah) hanya diberikan kepada seseorang. Atau sebuah kezaliman yang tak terpuji jika apa yang menjadi milik kolektif dirampas oleh seseorang. Demikian pula dengan berbagai pencapaian yang diperoleh lewat usaha kolektif serta kedudukan dan kemuliaan yang mereka dapat. Jika berbagai pencapaian, kedudukan, dan kemuliaan tersebut hanya disandarkan kepada pemimpin, guru, dan pembimbing mereka, maka ia merupakan suatu bentuk kezaliman terhadap hak jamaah, di samping terhadap guru itu sendiri. Sebab, hal itu akan membangkitkan rasa egoismenya yang tersembunyi dan bisa membuatnya lupa diri. Padahal, ia tidak lain hanyalah penjaga pintu bagi jamaah. Pa-

kaian kebesaran yang dikenakan kepadanya akan menzalimi dirinya. Bahkan bisa jadi membuka jalan baginya menuju syirik yang samar. Ya, seorang pemimpin pasukan tidak berhak untuk mendapatkan barang rampasan perang yang didapat oleh para prajurit ketika mereka berhasil menduduki sebuah benteng yang kokoh. Ia juga tidak bisa menisbatkan kemenangan mereka kepada dirinya semata.

Oleh karena itu, seorang guru atau pembimbing tidak boleh dianggap sebagai sumber dan asal. Tetapi ia harus diposisikan sebagai tempat pantulan semata. Ia ibarat cermin yang memantulkan panas dan cahaya matahari kepadamu. Adalah sangat bodoh kalau engkau memandang cermin tadi sebagai sumber panas dan cahaya dengan melupakan matahari itu sendiri. Akhirnya, engkau akan memberikan perhatian dan rasa senang kepada cermin tersebut, bukan kepada matahari. Memang benar bahwa cermin tersebut harus dipelihara, sebab ia menjadi sarana yang memantulkan sifat-sifat tadi. Jiwa dan kalbu sang guru merupakan cermin yang memantulkan limpahan karunia Ilahi yang diberikan oleh Tuhan. Dengan begitu, ia menjadi sarana yang mengantarkan pantulan karunia tadi kepada para muridnya.

Karena itu, ia cukup dipandang sebagai sebuah sarana dan perantara, tidak lebih. Bahkan bisa jadi, sang guru yang dianggap sebagai sumber tersebut bukan sebagai perantara maupun sumbernya. Hanya saja, si murid melihat limpahan karunia yang sebenarnya datang dari jalan lain tampak pada cermin jiwa gurunya. Hal itu terjadi karena si murid begitu ikhlas, begitu dekat, dan mempunyai ikatan yang kuat dengan sang guru sehingga pandangannya hanya tertuju kepada gurunya. Kondisi ini sama seperti orang yang terhipnotis. Setelah memperhatikan cermin tadi, terbuka dalam khayalannya sebuah jendela menuju alam misal. Dengan itu, ia bisa melihat berbagai pemandangan aneh dan mengagumkan. Namun perlu diketahui, pemandangan tadi bukan terdapat di cermin tetapi terdapat pada jendela khayalan di balik cermin yang terbuka sebagai akibat dari perhatiannya kepada cermin tersebut.

Oleh sebab itu, bisa jadi seorang murid yang sangat tulus kepada seorang guru yang tidak sempurna menjadi lebih sempurna dari

gurunya. Ia menerima pengajaran gurunya lalu kemudian menjadi guru bagi gurunya.

Memoar Keempat Belas

Bagian ini berisi empat petunjuk singkat yang terkait dengan persoalan tauhid:

Petunjuk Pertama

Wahai orang yang bersandar kepada sarana dan perantara, sungguh engkau telah tertipu. Bayangkan dirimu melihat sebuah istana menakjubkan yang terbuat dari permata yang ketika dibangun sebagian dari permata itu ada di Cina, sebagian lagi ada di Andalus, sebagian lagi ada di Yaman, dan sebagian lagi ada di Siberia. Lalu istana itu selesai dalam bentuk yang paling baik dengan batu-batu mulia yang didatangkan dari daerah Timur, Barat, Utara dan Selatan dalam waktu yang sangat cepat dan dengan cara yang sangat mudah pada hari yang sama. Apakah ketika itu engkau masih ragu bahwa yang membangun istana tersebut berkuasa penuh atas bumi?

Demikianlah, setiap entitas yang terdapat di alam ini merupakan bangunan dan istana Ilahi. Terlebih-lebih manusia. Ia adalah istana yang paling indah dan paling mengagumkan. Sebab, sebagian batu mulia dari istana indah tersebut berasal dari alam arwah, sebagian lagi berasal dari alam *lauhil mahfudz*, sebagian dari alam udara, dari alam cahaya, dan dari alam berbagai unsur. Selain itu, kebutuhannya membentang sepanjang masa, impiannya tersebar di seantero langit dan bumi. Serta ikatan-ikatannya terpaut pada tataran dunia dan akhirat.

Wahai manusia yang mengaku sebagai manusia. Engkau merupakan istana yang sangat menakjubkan dan bangunan yang sangat mengagumkan. Jika demikian, maka sesungguhnya Penciptamu adalah Dzat yang bisa berbuat apa saja, baik di dunia maupun di akhirat, secara sangat mudah. Dia berbuat apa saja di langit dan di bumi seperti sedang membolak-balik dua lembaran. Dia berkuasa melakukan apa pun di alam abadi dan fana ini seolah-olah keduanya kemarin dan esok. Tidak ada sesembahan yang layak bagimu, tidak ada tempat selamat untukmu, serta tidak ada yang bisa melin-

dungimu kecuali Dzat Yang Berkuasa terhadap langit dan bumi dan yang menggenggam kendali dunia dan akhirat.

Petunjuk Kedua

Sebagian orang yang dungu begitu senang menghadap ke cermin ketika gambar matahari tampak di dalamnya. Sebab, mereka tidak mengenali matahari itu sendiri. Ia jaga cermin tersebut dengan sungguh-sungguh agar gambar matahari tetap ada di dalamnya dan tidak hilang. Namun ketika ia mengetahui bahwa matahari itu tidak lenyap saat cerminnya lenyap, dan tidak hilang saat cerminnya rusak, maka ia pun mengarahkan perhatiannya pada matahari yang terdapat di langit. Ketika itulah ia mengetahui bahwa matahari yang tampak di cermin tidak mengikuti cermin dan bahwa kekekalannya tidak bergantung pada kekekalan cermin. Justru cermin itu menjadi tetap berguna dan bersinar karena adanya pantulan matahari. Dengan demikian, cermin itulah yang bergantung pada kekekalan matahari.

Wahai manusia, kalbu, identitas, dan substansimu adalah cermin. Keinginan fitrahmu untuk bisa kekal bukan semata-mata karena cermin tadi, tetapi karena pada cermin itu terdapat pantulan nama Allah Yang Mahakekal dan Agung. Nama tersebut terpantul di dalamnya sesuai dengan kesiapan setiap manusia. Karenanya, ketika keinginan tadi diarahkan ke sisi yang lain, hal itu betul-betul merupakan kebodohan. Jika demikian keadaannya, ucapkanlah “Wahai Yang Mahakekal Engkaulah Yang Mahakekal. Selama Engkau Ada dan Kekal, apa pun yang dilakukan kefanaan pada kami, kami tidak peduli.”

Petunjuk Ketiga

Wahai manusia, di antara hal menakjubkan yang Allah tanamkan dalam dirimu adalah bahwa ketika kadangkala dunia tidak bisa menampungmu sehingga engkau berkata, “Uh, uh!” dengan kesal seperti orang yang sedang tersudut dan tercekik, lalu engkau berusaha mencari tempat yang lebih luas, ternyata sebiji amal perbuatan dan lintasan pikiran yang lembut bisa terasa lapang sehingga engkau tenggelam di dalamnya. Dengan demikian, kalbu dan pikiranmu yang tidak bisa ditampung oleh dunia yang besar, bisa ditampung

oleh partikel yang kecil. Karena itu, berkelilinglah dengan segenap perasaan dan emosimu pada lintasan pikiran yang lembut dan kecil itu.

Allah telah menanamkan dalam dirimu berbagai organ dan perangkat spiritual yang lembut. Jika sebagiannya menyantap dunia ia tidak akan kenyang, sementara sebagian yang lain tak kuat menahan sehelai rambut tipis sekalipun. Misalnya mata yang tidak kuat menahan sehelai rambut yang masuk, sementara kepala bisa menahan beban yang sangat berat. Perangkat yang lembut tersebut tidak bisa menahan beban seringan rambut. Dengan kata lain, ia tidak bisa menahan kondisi sangat ringan yang bersumber dari kesesatan dan kelalaian. Bahkan nyalanya bisa padam.

Karena itu, berhati-hati dan waspadalah. Jangan sampai engkau berikut perangkat halusmu, yang telah menelan dunia, tenggelam dalam satu santapan, satu kata, satu kilau, satu kedipan, satu suap, atau satu ciuman. Sebab, ada banyak sekali sesuatu yang sangat kecil tetapi di satu sisi mampu menyerap sesuatu yang sangat besar. Sebagai contoh, lihatlah bagaimana langit beserta bintang gemintangnya termuat dalam cermin yang kecil, serta bagaimana Allah menuliskan dalam memorimu yang kecil sesuatu yang lebih banyak daripada lembaran amalmu dan lebih luas daripada lembaran umurmu. Mahasuci Allah Yang Maha Berkuasa dan Maha Berdiri Sendiri.

Petunjuk Keempat

Wahai penyembah dunia! Dunia yang engkau anggap luas dan lapang sebetulnya hanyalah seperti kuburan yang sempit. Hanya saja dinding-dinding kuburan tersebut terbuat dari cermin yang bisa memantulkan berbagai gambar sehingga engkau melihatnya luas dan lapang sejauh mata memandang. Demikian pula dengan tempat yang engkau diami sekarang. Ia tak ubahnya seperti kuburan, namun engkau melihatnya seolah-olah luas seperti sebuah kota yang besar. Sebab, dinding kanan dan kiri dunia tersebut yang mencerminkan masa lalu dan mendatang seolah-olah seperti cermin yang memantulkan berbagai gambar. Hal itu membuat sisi-sisi zaman sekarang ini tampak luas padahal sebetulnya sangat singkat dan sempit. Akhirnya bercampurlah antara hakikat dan khayalan. Engkau melihat dunia

yang sebetulnya tiada menjadi ada. Sebuah garis lurus yang sebetulnya sangat tipis, kalau digerakkan sedikit saja akan tampak luas menyerupai sebuah permukaan yang besar.

Demikian pula dengan duniamu. Sebetulnya ia sangat sempit, namun dinding-dindingnya menjadi luas dan lebar akibat kealpaan dan sangkaan khayalmu. Baru ketika kepalamu bergerak karena sebuah musibah, ia akan membentur dinding yang kau anggap jauh tadi. Ia akan menghapus semua khayalanmu itu sekaligus membangunkanmu dari tidur panjang. Ketika itu, engkau akan mengetahui bahwa dunia yang kau anggap luas ternyata lebih sempit dari kubur. Putaran masa dan umurmu ternyata berlalu lebih cepat daripada kilat. Serta, hidupmu mengalir lebih cepat ketimbang air sungai. Karena kehidupan dunia, materi, dan hewani berlangsung demikian, maka keluarlah engkau dari kehidupan hewani, tinggalkanlah alam materi, serta masuklah ke dalam kehidupan kalbu. Di situlah engkau akan mendapatkan kehidupan yang lebih lapang, dan alam cahaya yang lebih luas daripada dunia yang kau anggap luas tadi.

Kunci untuk memasuki alam yang lapang itu adalah mengenal Allah, membunyikan lisan, menggerakkan kalbu, serta menyibukkan jiwa dengan makna dan rahasia kalimat suci *lâ ilâha illallâh* (Tiada Tuhan selain Allah).

Memoar Kelima Belas

Ia berisi tiga persoalan:

Persoalan Pertama ⁸⁷

Wahai orang yang ingin mengetahui petunjuk tentang hakikat dua ayat mulia berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

⁸⁷ Adapun persoalan kedua dan ketiga, serta memoar selanjutnya yang masih tersisa oleh ustadz Said Nursi tidak digabung dengan risalah ini. Tetapi masing-masing dijadikan risalah tersendiri dalam buku *al-Lama'ât*. Yaitu: risalah Ikhlas (cahaya ke-20 dan 21), tiga petunjuk (cahaya ke-22), risalah Thabi'ah (cahaya ke-23), risalah Hijab (cahaya ke-24), dan yang lainnya.

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji atom, ia akan melihatnya. Juga siapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji atom, ia akan melihatnya.” (QS. az-Zalzalah [99]: 7-8).

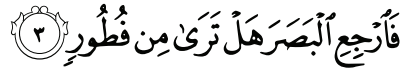
Keduanya menjelaskan manifestasi yang sempurna dari nama Allah, *al-Hafîdz* (Yang Maha Menjaga). Manifestasi nama *al-Hafîdz* tersebut serta contoh hakikat agung dari dua ayat di atas tampak dengan sangat jelas di seluruh pelosok alam. Engkau bisa mengetahuinya dengan melihat dan merenungkan lembaran kitab alam ini. Yaitu lembaran kitab yang tertulis sesuai dengan catatan, timbangan, dan ukuran yang terdapat pada *lauhil mahfudz*.

Sebagai contoh, ambillah sejumlah benih dari aneka bunga dan pohon. Tampak campuran benih yang beraneka ragam jenis dan macamnya itu serupa dari segi bentuk dan besarnya. Lalu tanamlah ia pada sebidang tanah. Sirami dengan air secara bersamaan tanpa dibeda-bedakan. Selanjutnya tengoklah ia kembali pada musim semi, sebagai ajang kebangkitan tahunan. Lihat dan perhatikan bagaimana malaikat “Ra’ad” (petir) meniupkan sangkakalanya di musim semi seperti tiupan malaikat Israfil seraya memanggil hujan dan memberikan kabar gembira kepada benih-benih yang tertanam di bawah tanah bahwa semuanya akan dibangkitkan setelah tadinya mati. Engkau akan menyaksikan bagaimana seluruh benih yang sangat serupa itu, di bawah cahaya manifestasi nama *al-Hafîdz*, secara sempurna menggambarkan *awâmir takwîniyah* (instruksi penciptaan) yang berasal dari Tuhannya. Semua aksi dan gerakannya sesuai dengan instruksi tersebut. Ia menampakkan kilau kebijakan, pengetahuan, kehendak, tujuan, dan perasaan-Nya yang sempurna.

Dengan jelas engkau melihat bagaimana benih-benih yang serupa itu muncul dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada benih yang menjadi pohon tin. Sebuah pohon yang menghasilkan dan menebar-kan nikmat Tuhan lewat ranting dan dahannya. Ada lagi dua benih serupa yang menghasilkan bunga matahari dan bunga pansy. Masih banyak lagi bunga-bunga indah yang berhias diri untuk kita serta menemui kita dengan wajah yang senyum dan ceria. Selain itu ada pula berbagai benih lain yang berubah menjadi buah yang nikmat, tangkai-tangkai yang besar, dan pohon-pohon yang tinggi. Rasa buahnya yang lezat, wanginya yang harum, serta bentuknya yang

indah membangkitkan selera kita sekaligus mengundang kita untuk mendekatinya. Lalu ia mempersembahkan dirinya kepada kita agar bisa naik dari tingkatan nabati menuju tingkatan hewani.

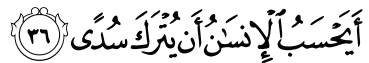
Benih-benih itu pun tumbuh berkembang secara hebat sehingga dengan izin Tuhannya, ia menjadi sebuah kebun rimbun dan taman indah berhias aneka macam pohon dan tumbuhan. Perhatikan, adakah kekurangan dan cacat di dalamnya;



“Maka lihatlah kembali, adakah yang tidak seimbang di dalamnya.” (QS. al-Mulk [67]: 3).

Lewat manifestasi nama Allah *al-Hafidz* serta lewat karunia-Nya, setiap benih memperlihatkan apa yang diwarisi dari induk dan asalnya tanpa kurang sedikit pun. Dengan semua itu, *al-Hafidz* yang telah melakukan penjagaan mengagumkan tersebut, mengisyaratkan sifat penjagaan-Nya yang akan tampak secara sangat jelas di hari kebangkitan dan di hari kiamat yang agung nanti.

Ya, penjagaan dan pengawasan Allah pada berbagai urusan yang sederhana itu merupakan bukti nyata bahwa Dia akan menjaga dan menghitung semua hal yang penting dan berpengaruh seperti amal perbuatan para khalifah di muka bumi berikut prestasinya, tingkah laku dan ucapan para pengemban amanah itu, serta berbagai kebajikan dan kejahatan para hamba Tuhan Yang Maha Esa.



“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja.” (QS. al-Qiyamah [75]: 36).

Tentu saja manusia akan dibangkitkan menuju keabadian, akan diberikan kebahagiaan yang kekal atau kemalangan yang kekal, serta akan dihisab sehingga bisa mendapat pahala atau mendapat siksa. Demikianlah, ada banyak sekali bukti yang menunjukkan manifestasi nama Allah *al-Hafidz* dan menerangkan hakikat ayat di atas. Contoh di atas baru sebagian kecil saja. Ia baru segenggam dari seonggok makanan, baru seciduk dari lautan, baru sebutir dari bebatuan yang banyak, baru setitik dari padang pasir yang luas, dan baru setetes dari

air jernih yang turun dari langit. Maha suci Allah Yang Maha Menjaga, Maha Mengawasi, Maha Menyaksikan, dan Maha Menghitung.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ





CAHAYA KEDELAPAN BELAS

Diterbitkan dalam Risalah lain





CAHAYA KESEMBILAN BELAS

(Hidup Hemat)

Risalah ini menganjurkan agar hidup hemat dan qana'ah, sekaligus memperingatkan akan bahaya hidup berlebihan dan boros.



“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.”
(QS. al-A'râf [7]: 31).

Ayat al-Qur'an di atas memberikan sebuah pelajaran yang sangat penting dan petunjuk yang sangat bijak, dalam bentuk perintah, untuk hidup hemat, sekaligus secara tegas melarang hidup berlebihan. Bagian ini berisi tujuh nuktah.

Nuktah Pertama

Allah Sang Pencipta Yang Maha Pengasih meminta manusia untuk bersyukur atas berbagai karunia yang diberikan kepadanya. Hidup boros dan berlebihan merupakan sikap yang berlawanan dengan rasa syukur serta merupakan sikap yang meremehkan nikmat tadi. Sementara hidup hemat adalah wujud penghormatan atasnya.

Ya, hidup hemat adalah wujud rasa syukur yang bersifat maknawi. Ia merupakan bentuk penghormatan terhadap rahmat Ilahi yang tersimpan dalam karunia dan kebaikan-Nya. Ia juga merupakan penyebab keberkahan yang bersifat pasti, sumber kesehatan jasmani layaknya diet, sarana kehormatan yang menyelamatkan manusia dari

kehinaan meminta-minta, sarana utama agar kita bisa merasakan kelezatan yang terdapat dalam berbagai nikmat, serta menjadi perantara agar kita bisa mencicipi segala kenikmatan yang tersembunyi dalam karunia yang tampaknya tidak nikmat. Karena hidup boros dan berlebihan berlawanan dengan hikmah-hikmah di atas, maka ia memberikan dampak-dampak yang buruk.

Nuktah Kedua

Sang Pencipta Yang Mahabijak menciptakan fisik manusia tak ubahnya seperti istana yang mempunyai struktur bangunan sempurna serta seperti sebuah kota yang tertata rapi. Dia menjadikan daya rasa yang terdapat di mulutnya layaknya penjaga, memosisikan syaraf-syaraf layaknya kabel telepon atau telegraf (alat tersebut menjadi sarana komunikasi yang peka antara daya rasa dan perut yang terdapat di pusat tubuh manusia). Sementara itu, daya rasa bertugas menyampaikan bahan-bahan yang masuk ke mulut sekaligus menghalangi masuknya barang berbahaya yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Seolah-olah ia berkata, “Dilarang masuk!”, dan mengusir makanan tersebut. Bahkan ia segera membuang dan mengeluarkan segala yang tidak bermanfaat dan berbahaya bagi tubuh.

Karena daya rasa yang terdapat di mulut berposisi sebagai penjaga, sementara perut ibarat pemimpin yang menguasai tubuh, maka ketika sang pemimpin istana itu diberi hadiah sebesar nilai seratus, hanya lima persen saja yang boleh diberikan kepada penjaga sebagai tip, tidak lebih. Hal itu agar si penjaga tadi tidak sombong, tidak lalai atas tugasnya, serta tidak memasukkan ke dalam istana itu benda berbahaya yang telah menyuapnya dengan tip yang lebih besar.

Berdasarkan hal tersebut, misalkan di hadapan kita ada dua potong makanan. Yang satu adalah makanan bergizi berupa keju dan telur, misalnya, yang harganya sepuluh ribu rupiah, sementara yang satunya lagi berupa kue mahal yang harganya seratus ribu rupiah. Sebelum masuk ke mulut, kedua potong makanan tersebut tidak ada perbedaan bagi tubuh. Juga, setelah masuk ke mulut dan turun ke perut, keduanya sama-sama baik untuk pertumbuhan. Bahkan, bisa jadi keju yang seharga sepuluh ribu rupiah lebih bergizi dan lebih baik bagi pertumbuhan badan. Jadi, tidak ada perbedaan antara keduanya

kecuali kenikmatan yang diberikan kepada daya rasa selama kurang dari setengah menit. Kalau begitu, betapa boros dan betapa bodohnya kalau kita memilih untuk mengeluarkan uang senilai seratus ribu rupiah ketimbang sepuluh ribu rupiah demi kenikmatan yang hanya berlangsung selama setengah menit.

Demikianlah, ketika si penjaga tadi diberi hadiah sebesar sembilan kali lipat dari apa yang diberikan kepada penguasa istana, hal itu tentu akan membuatnya lupa diri dan selanjutnya berkata, “Akulah yang berkuasa.” Siapa yang memberinya tip lebih besar dan kenikmatan lebih banyak, ia akan segera dibawa masuk sehingga merusak tatanan yang ada di dalamnya. Lalu ia akan menyalakan api yang siap membakar dan membuat si pemiliknya meminta tolong dengan berkata, “Tolong segera bawa aku ke dokter agar suhu badanku menurun.”

Jadi, hidup hemat dan qana’ah adalah dua hal yang sangat sejalan dengan hikmah ilahi. Keduanya menempatkan daya rasa di atas laksana penjaga, memosisikannya secara wajar, serta memberi upah kepadanya sesuai dengan tugas yang ada.

Adapun hidup boros dan berlebihan bertentangan dengan hikmah Ilahi. Karena itu, orang yang boros akan cepat mendapat penyakit. Sebab, perut akan berisi dengan berbagai campuran berbahaya yang bisa menghilangkan selera makan hakiki. Ia pun makan dengan selera palsu yang muncul melalui berbagai jenis makanan yang menyebabkan kesulitan pencernaan.

Nuktah Ketiga

Pada nuktah kedua di atas kami telah mengatakan bahwa daya rasa bertugas sebagai penjaga. Ya, demikianlah kondisinya bagi mereka yang lalai yang belum mencapai jenjang spiritual yang tinggi serta bagi mereka yang belum sampai ke tangga syukur. Seharusnya tidak boleh hidup boros seperti dengan mengeluarkan sepuluh kali lipat dari harga yang wajar hanya demi menuruti selera daya rasa tersebut. Namun bagi mereka yang benar-benar bisa bersyukur serta bagi para ahli hakikat dan orang-orang yang mempunyai ketajaman mata batin, daya rasa tadi laksana pengawas, pemeriksa, dan pengontrol perben-daharaan rahmat ilahi sebagaimana dijelaskan pada perumpamaan

yang ada pada “Kalimat Keenam”. Proses penilaian dan pengenalan terhadap berbagai nikmat Tuhan secara detil yang dilakukan oleh daya rasa tadi bertujuan untuk memberitahukan kepada tubuh dan perut dalam bentuk syukur maknawi.

Karena itu, tugas daya rasa tidak sekadar melindungi tubuh secara fisik, tetapi lebih dari itu ia juga bertugas melindungi dan memelihara kalbu, jiwa, dan akal. Perlu diketahui bahwa daya rasa tersebut boleh mendapatkan kenikmatan dengan syarat tidak berlebihan, semata-mata melaksanakan tugas syukur, dengan niat mengenali berbagai macam nikmat Tuhan, serta dengan syarat halal dan tidak menjadi wasilah untuk mengemis. Dengan kata lain, kita bisa mempergunakan lisan yang memiliki daya rasa ini untuk bersyukur karena ia bisa memilah-milah di antara berbagai makanan yang nikmat dan lezat.

Terkait dengan hal tersebut, kami akan mengetengahkan sebuah kejadian menarik di seputar karamah syekh Abdul Qadir al-Jailani رحمته الله.

Kejadiannya sebagai berikut:

Seorang wanita tua memiliki anak satu-satunya yang diasuh oleh syekh Abdul Qadir al-Jailani. Pada suatu hari, wanita tersebut pergi menemui anaknya. Ia melihat anaknya sedang memakan sepotong roti kering berwarna coklat dalam rangka melakukan latihan spiritual (*riyâdhah rûhiyah*) sehingga badannya lemah dan kurus. Kondisi tersebut tentu saja menggugah hati sang ibu. Ia sangat kasihan dengan keadaan anaknya. Ia pun segera pergi mengadukan hal itu kepada syekh Abdul Qadir al-Jailani. Ketika sampai, ia melihat Sang sedang memakan seekor ayam panggang. Karena rasa kasihan yang amat sangat, dengan terus terang ia berkata kepada sang syekh, “Wahai syekh, anakku hampir mati kelaparan sedangkan engkau dengan anaknya makan ayam?!” Seketika itu pula syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata kepada ayam yang ada di hadapannya, “Bangkitlah dengan izin Allah!” Ayam itu pun bangkit melompat keluar dari tempatnya setelah hidup kembali. Berita ini diriwayatkan secara mutawatir maknawi oleh orang-orang yang bisa dipercaya⁸⁸ untuk mem-

⁸⁸ Menurut al-Yâfi'i, ada sebuah riwayat sahih yang sanadnya bersambung kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani رحمته الله yang isinya, “Ibu dari anak muda tersebut pergi menemui Syekh yang sedang memakan ayam. Sang ibu tidak senang melihat sang Syekh memakan

perlihatkan salah satu karamah yang dimiliki oleh pemilik karamah terkenal di dunia, syekh Abdul Qadir al-Jailani ر. Di antara yang dikatakan oleh syekh Abdul Qadir al-Jailani ketika itu adalah, “Kalau anakmu sudah sampai ke jenjang ini, barulah ia boleh makan ayam.”

Maksud dari ungkapan tersebut adalah, “Jika jiwa anakmu sudah bisa menguasai jasadnya, jika kalbunya sudah bisa mendominasi nafsunya, jika akalunya bisa mengalahkan perutnya, serta ia bisa merasakan kenikmatan tersebut dalam rangka bersyukur, ketika itu ia boleh memakan makanan yang enak dan lezat.”

Nuktah Keempat

Orang yang hemat tidak akan ditimpa oleh kemiskinan dan kelaparan sebagaimana hal itu disebutkan oleh hadis Nabi ﷺ:

لَا يَعُولُ مَنْ اقْتَصَدَ.

“Orang yang hidup hemat tidak akan miskin”.⁸⁹

Ya, ada berbagai bukti nyata yang menunjukkan bahwa hidup hemat menjadi sebab diturunkannya keberkahan dan sebagai asas kehidupan yang lebih baik. Di antaranya adalah pengalamanku sendiri serta pengakuan orang-orang yang telah membantu dan menemani-ku dalam menjalankan tugasku. Kadangkala aku dan beberapa teman mendapatkan sepuluh kali lipat keberkahan karena sikap hemat tadi. Bahkan sembilan tahun yang lalu,⁹⁰ ketika beberapa pimpinan suku yang diasingkan bersamaku ke Burdur memaksaku untuk menerima zakat harta mereka dengan tujuan agar aku tidak jatuh miskin karena uangku yang sedikit, kukatakan kepada para pimpinan yang kaya raya itu, “Meskipun uangku sangat sedikit, namun aku bisa hidup hemat. Aku terbiasa merasa cukup sehingga aku tidak membutuhkan bantuan kalian.” Akhirnya, kutolak tawaran mereka yang berulang-ulang tersebut. Dan patut untuk diperhatikan, ternyata sebagian

ayam sementara anaknya diberi makanan yang paling hina. Maka Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata kepadanya, “Jika anakmu sudah bisa berkata kepada ayam semacam ini, ‘Bangkitlah dengan izin Allah!’ (Ayam itupun bangkit dengan sayapnya dan terbang), maka ia berhak memakannya.” (Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Fatâwâ al-Haditsah*, h.80; al-Jailâni, *Ganiyyah ath-Thâlibîn*, h.502; an-Nabhâni, *Jâmi’ Karâmât al-Auliya’, 2/203*).

⁸⁹ Lihat: Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/447; ath-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Kabir*, 10/108; *al-Mu’jam al-Ausath*, 5/206, 6/365; al-Baihaqi, *syuab al-Îmân*, 5/255. Lihat pula: al-Ajlûni, *Kasyful Khafâ*, 1/158, 2/189.

⁹⁰ Maksudnya tahun 1926 M.

besar orang-orang yang telah menawarkan zakat mereka kepadaku itu dua tahun kemudian dililit utang karena tidak mau bersikap hemat. Sebaliknya, berkat sikap hemat, uangku yang sedikit tadi alhamdulillah masih cukup hingga tujuh tahun berikutnya. Aku tidak perlu menjatuhkan harga diriku, tidak sampai meminta bantuan orang, dan masih tetap bisa berpegang pada prinsip hidupku, yaitu *al-istighnâ* (tidak bergantung kepada orang lain).

Ya, orang yang tidak bersikap hemat akan jatuh pada kehinaan serta akan tergelincir ke dalam jurang kerendahan. Harta yang dipergunakan untuk hidup berlebihan pada zaman kita sekarang ini merupakan harta yang mahal dan sangat berharga. Sebab, kadangkala ia harus dibayar dengan kehormatan dan harga diri. Bahkan seringkali kesucian agama dipertaruhkan hanya untuk mendapatkan uang yang sial. Dengan kata lain, seseorang berusaha mendapat beberapa rupiah lewat cara menggadaikan ratusan juta harta maknawinya. Padahal kalau manusia mau membatasi diri pada kebutuhan pokoknya dan hanya berkonsentrasi padanya, ia akan mendapatkan rezeki yang akan menjamin kelangsungan hidupnya dari tempat yang tak disangka-sangka sesuai dengan kandungan firman Allah:


 إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Memberi rezeki dan memiliki kekuatan yang kokoh.” (QS. adz-Dzariyat [51]: 58).

Bahkan secara tegas dan pasti ayat berikut memberikan jaminan tersebut:


 وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا...

“Tiada satu pun binatang melata di bumi ini kecuali atas Allahlah rezekinya.” (QS. Hud [11]: 6).

Ya, rezeki terbagi dua:

Pertama, rezeki hakiki yang menjadi ketergantungan hidup seseorang. Rezeki tersebut dijamin oleh Allah sesuai dengan bunyi ayat di atas. Setiap orang bisa memperoleh rezeki tersebut jika ikhtiar buruk manusia tidak ikut campur, tidak sampai mengorbankan agamanya, serta tidak menggadaikan kehormatan dan harga dirinya.

Kedua, rezeki majasi. Orang yang menyalahgunakan rezeki jenis ini akan terbelenggu oleh kebutuhan yang tidak penting di mana kemudian berubah menjadi kebutuhan pokok baginya akibat penyakit taklid (sikap meniru orang lain). Karena rezeki ini berada di luar jaminan Tuhan, maka biaya untuk memperolehnya sangat mahal, khususnya di zaman sekarang ini. Harta tersebut seringkali diperoleh dengan cara menggadaikan kehormatan. Bahkan meskipun dengan mencium kaki orang. Lebih dari itu, kadangkala harta yang buruk dan tidak berkah tersebut harus dibayar dengan mengorbankan kesucian agama, padahal ia merupakan cahaya kehidupan yang abadi.

Selanjutnya, kepedihan yang lahir dari rasa kasihan kepada sesama lantaran kondisi yang dialami orang-orang lapar pada zaman di mana kemiskinan merajalela membuat para pemilik hati nurani merasa sedih jika masih memiliki hati nurani sehingga kenikmatan yang didapatkan dari harta haram menjadi pahit. Pada zaman yang aneh ini, seseorang harus membatasi diri dengan bingkai darurat dalam mempergunakan harta yang masih meragukan. Sebab, ada kaidah yang berbunyi:

الضَّرُورَةُ تَقْدَرُ بِقَدَرِهَا.

“Darurat dihitung sesuai kadarnya.”

Atas dasar itu, harta yang haram bisa diterima secara terpaksa dalam batas darurat, tidak lebih dari itu. Seseorang yang terpaksa tidak boleh memakan bangkai hingga kenyang. Tetapi ia boleh memakan bangkai tersebut untuk sekadar bertahan hidup. Selain itu, tidak boleh memakan makanan secara lahap di hadapan ratusan orang lapar.

Di sini kami akan mengetengahkan sebuah kejadian nyata yang menunjukkan bahwa hidup hemat adalah penyebab kemuliaan dan kesempurnaan.

Hatim ath-Tha’i yang terkenal dermawan pada suatu hari mengadakan sebuah jamuan. Ia berikan berbagai hadiah berharga kepada para tamunya. Lalu ia keluar berjalan-jalan di padang pasir. Di tengah jalan ia melihat seorang lelaki tua miskin sedang memikul beban berat berupa kayu, ranting, dan duri-durian di pundaknya. Sementara

darah mengucur dari sebagian tubuhnya. Ia pun segera memanggil orang tua tersebut, “Wahai orang tua, hari ini Hatim ath-Thâ'i sedang menyelenggarakan jamuan besar dan membagi-bagikan hadiah berharga. Cepatlah pergi ke sana, barangkali engkau juga mendapatkan harta yang nilainya berkali-kali lipat lebih banyak daripada apa yang kau dapatkan dari beban yang kau pikul itu!” Namun orang tua yang hemat tadi berkata, “Aku akan memikul barang ini dengan kehormatan diriku. Aku tidak mau menjatuhkan harga diriku untuk mendapatkan pemberian Hatim ath-Thâ'i.”

Ketika pada suatu hari Hatim ath-Thâ'i ditanya, “Siapakah orang yang lebih mulia darimu?” ia menjawab, “Orang tua sederhana yang aku temui di padang pasir. Aku saksikan orang tua tersebut betul-betul lebih mulia daripada diriku.”

Nuktah Kelima

Di antara kesempurnaan kemurahan-Nya, Allah ﷻ membuat orang yang paling miskin dapat merasakan kelezatan berbagai nikmat-Nya, sebagaimana yang dirasakan oleh orang yang paling kaya. Sehingga, orang miskin bisa merasakan kelezatan tersebut layaknya penguasa.

Ya, kelezatan yang dirasakan oleh orang miskin ketika ia memakan sepotong roti kering karena lapar dan hemat melebihi kenikmatan yang dirasakan oleh penguasa atau orang kaya ketika mereka memakan kue mahal dalam kondisi bosan dan tanpa selera akibat berlebihan.

Namun sungguh mengherankan, ada sebagian orang yang hidup boros dan berlebihan menuduh orang-orang yang hemat sebagai orang pelit. Tidak, sama sekali! Hidup hemat merupakan kehormatan dan kedermawanan. Sementara kehinaan dan sifat pelit ada di balik kedermawanan lahiriah orang-orang yang berlebihan dan boros.

Ada sebuah peristiwa yang berlangsung di rumahku di Isparta pada tahun selesainya penulisan risalah ini yang menguatkan hakikat di atas.

Salah seorang muridku terus-menerus memaksa agar aku menerima hadiah sekitar tiga kilogram madu di mana hal tersebut menyalahi prinsip hidup yang kupegang selama ini.⁹¹ Walaupun aku telah berupaya sekuat tenaga menjelaskan pentingnya berpegang pada prinsipku itu, ia tetap tidak merasa puas dengan penjelasanku tersebut. Akhirnya, aku terpaksa menerimanya dengan niat agar tiga orang saudaraku yang tinggal sekamar bisa bersama-sama memakan madu tersebut secara hemat sepanjang empat puluh hari bulan Sya'ban dan Ramadhan sehingga si pemberi tadi mendapatkan ganjaran pahala yang besar, juga agar mereka bertiga bisa menikmati sesuatu yang manis. Begitulah aku wasiatkan mereka untuk menerima hadiah tadi, mengingat aku sendiri masih mempunyai sekitar satu kilogram madu.

Meskipun teman-temanku yang tiga orang itu betul-betul istikamah dan hidup hemat, namun mereka melupakan wasiatku tadi sebagai buah dari sikap saling memuliakan, sikap untuk menjaga perasaan orang, dan sikap *itsar* (mengutamakan orang lain), serta sifat-sifat terpuji lainnya. Mereka pun menghabiskan madu yang mereka miliki hanya dalam tiga malam. Sambil tersenyum kukatakan kepada mereka, “Tadinya aku berharap kalian bisa merasakan nikmatnya madu tersebut selama tiga puluh hari atau lebih. Namun ternyata kalian menghabiskannya dalam tiga malam saja. Kuucapkan selamat kepada kalian.” Sementara aku mempergunakan madu yang kumiliki secara hemat. Aku bisa mengonsumsinya sepanjang bulan Sya'ban dan Ramadhan, di samping alhamdulillah ia menjadi *sebab* bagi datangnya pahala yang besar. Sebab, aku bisa memberikan kepada masing-masing mereka sesendok⁹² madu di saat berbuka.”

Barangkali orang-orang yang menyaksikan kondisiku menganggap apa yang kulakukan sebagai sikap pelit, sementara tindakan yang dilakukan oleh teman-teman pada tiga malam itu sebagai sebuah kedermewanan. Namun ternyata kita menyaksikan di balik sikap pelit lahiriah tersebut ada kemuliaan yang tinggi, keberkahan yang luas, dan pahala yang besar. Sebaliknya, di balik kemuliaan dan hidup berlebihan itu ada sikap meminta-minta dan mengharap ba-

⁹¹ Yakni, Ustadz Nursi tidak mau menerima berbagai hadiah yang diberikan secara cuma-cuma.

⁹² Sendok teh yang agak besar—Penulis.

ntuan orang. Tentu saja hal ini jauh lebih hina daripada sikap pelit di atas.

Nuktah Keenam

Ada perbedaan yang sangat jauh antara sikap hemat dan pelit. Sebagaimana sifat rendah hati (tawadhu) yang merupakan akhlak terpuji berbeda dengan rendah diri yang merupakan akhlak tercela meskipun bentuk keduanya serupa. Juga, sebagaimana kewibawaan yang merupakan perilaku terpuji berbeda dengan kesombongan yang merupakan perilaku tercela, meskipun bentuk keduanya sama.

Demikian halnya dengan sikap hemat. Ia merupakan perilaku kenabian yang mulia. Bahkan ia termasuk sumber tatanan hikmah Ilahi yang berlaku di alam ini. Ia tidak ada kaitannya dengan sikap pelit yang merupakan gabungan dari kerendahan, kebakhilan, keserakahan, dan ketamakan. Bahkan tidak ada hubungan sama sekali antara keduanya. Yang ada hanyalah kemiripan lahiriah semata. Berikut ini akan kami berikan sebuah contoh yang menguatkan hakikat tersebut.

Pada suatu hari, Abdullah ibn Umar ibn al-Khattab رضي الله عنه yang merupakan anak sulung al-Faruq Khalifah Rasulullah ﷺ, salah satu di antara tujuh orang sahabat terkenal yang bernama “Abdullah”,⁹³ dan termasuk ulama terkemuka di kalangan sahabat, terlibat dalam sebuah tawar-menawar yang cukup alot ketika melakukan transaksi di pasar hanya karena uang yang nilainya tidak lebih dari seribu rupiah. Hal itu dilakukan untuk menjaga prinsip hemat, serta untuk menjaga sifat amanah dan istikamah yang merupakan modal sebuah bisnis.

Pada saat itu ada seorang sahabat lain yang melihatnya. Sahabat tersebut mengira bahwa Abdullah ibn Umar memiliki sifat pelit sehingga hal itu aneh baginya. Sebab, bagaimana mungkin sifat tersebut melekat pada diri Abdullah ibn Umar, putra Amirul Mukminin dan putra seorang khalifah. Maka, ia pun membuntuti beliau hingga ke rumahnya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Tidak lama

⁹³ Mereka adalah: (1)Abdullah ibn Abbas, (2)Abdullah ibn Umar, (3)Abdullah ibn Mas'ûd, (4)Abdullah ibn Rawâhah, (5)Abdullah ibn Salam, (6)Abdullah ibn Amr ibn Ash, dan (7)Abdullah ibn Abi Aufâ رضي الله عنه.

kemudian, ia saksikan Abdullah ibn Umar sedang bersama seorang fakir di depan pintu rumah. Mereka berdua saling berbicara dengan santun dan ramah. Setelah itu, Abdullah keluar dari pintu yang kedua dan berbicara dengan seorang fakir lainnya di sana. Hal ini tentu saja membuat sahabat tadi semakin penasaran. Lalu ia pun segera menemui dua orang fakir tadi guna meminta penjelasan dari mereka, “Bolehkah aku mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Umar kepada kalian berdua?” “Ia telah memberi masing-masing kami sepotong emas,” jawab keduanya.

Mendengar hal tersebut, ia sangat terkejut sambil berkata, “*Subhanallah!* Di pasar beliau terlibat dalam perdebatan sengit hanya gara-gara uang senilai seribu rupiah, tapi di rumahnya beliau menyedekahkan ratusan kali lipat kepada dua orang yang sangat membutuhkan secara tulus tanpa ada yang mengetahui.” Kemudian ia beranjak menuju rumah Ibnu Umar ؓ untuk menanyakan hal itu kepadanya, “Wahai Imam, tolong jelaskan kepadaku misteri ini. Di pasar engkau telah melakukan hal demikian, tetapi di rumah engkau melakukan hal yang berbeda.”

Abdullah ibn Umar menjawab, “Apa yang terjadi di pasar hanyalah wujud dari sikap hemat dan bijak. Aku sengaja melakukan hal tersebut untuk menjaga sifat amanah dan kejujuran sebagai modal utama dalam jual-beli. Ia sama sekali bukan merupakan cerminan dari sifat pelit dan bakhil. Sementara yang terjadi di rumah adalah berasal dari rasa kasihan, simpati, dan kemurahan jiwa. Jadi, yang tadi bukan sikap pelit, dan yang ini bukan sikap berlebihan.”

Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Abu Hanifah ؒ di mana beliau berkata:

لَا إِسْرَافَ فِي الْخَيْرِ، كَمَا لَا خَيْرَ فِي الْإِسْرَافِ.

“Tidak ada kata berlebihan pada sebuah kebaikan, dan tidak ada kebaikan pada sesuatu yang berlebihan.”⁹⁴ Maksudnya, berbuat baik kepada orang yang berhak menerimanya tidaklah disebut berlebihan. Sementara berlebihan sama sekali bukan merupakan kebaikan.

⁹⁴ Lihat: al-Ghazali, *ihyâ ulûm ad-Dîn*, 1/262; al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li ahkâm al-Qur’ân*, 7/110; al-Manâwî, *Faidh al-Qadîr*, 5/454.

Nuktah Ketujuh

Sikap boros dan berlebihan menimbulkan ketamakan. Sementara ketamakan melahirkan tiga hal:

1. Tidak Pernah Merasa Cukup.

Kondisi ini menyebabkan seseorang enggan berusaha dan bekerja, membuatnya selalu mengeluh tanpa mau bersyukur, serta melemparkannya ke dalam jurang kemalasan. Sebagai akibatnya, ia tidak mau menerima uang sedikit yang diperoleh dari usaha halal.⁹⁵ Tetapi, ia menoleh kepada uang haram yang diperoleh tanpa perlu capek dan lelah. Serta demi itu, ia rela mengorbankan harga diri dan kehormatannya.

2. Malang dan Merugi.

Orang yang tamak tidak akan pernah mencapai tujuannya, selalu merasa sulit, tidak pernah merasa ditolong dan dibantu sehingga seperti bunyi sebuah ungkapan terkenal:

الْحَرِيصُ خَائِبٌ خَاسِرٌ.

“Orang yang tamak selalu malang dan merugi.”

Sifat tamak dan qana'ah tersebut memberikan dampak tertentu pada kehidupan makhluk sesuai dengan kaidah hukum yang berlaku.

Contoh: Datangnya rezeki kepada tumbuhan disebabkan oleh sifat qana'ah alamiahnya, serta upaya keras dan ketamakan binatang untuk memperoleh rezekinya dengan bersusah payah, keduanya memperlihatkan kepada kita betapa bahayanya sifat tamak dan betapa untungnya sifat qana'ah.

Mengalirnya susu ke mulut para bayi yang masih kecil dan lemah secara tidak mereka sangka akibat sifat qana'ah yang ditunjukkan oleh kondisi mereka, serta serangan binatang buas dengan penuh ketamakan guna mencengkeram rezekinya, keduanya menguatkan apa yang telah kami kemukakan.

⁹⁵ Karena tidak mau berhemat, banyak orang yang konsumtif, sedikit yang mau memproduksi, serta semua orang mulai memusatkan perhatian untuk menjadi pegawai negeri. Ketika itulah industri, bisnis, dan pertanian sebagai landasan kehidupan sosial menjadi lumpuh. Akhirnya masyarakat menjadi miskin dan sengsara—Penulis.

Kemudian, gemuknya ikan yang dungu berkat sifat qana'ah karena rezekinya yang datang sendiri kepadanya secara sempurna, serta ketidakmampuan berbagai binatang cerdik seperti rubah dan kera dalam memperoleh makanan padahal mereka telah antusias dan berupaya keras, semua itu menegaskan akibat buruk dari sifat tamak berupa kepenatan dan kesulitan, serta dampak positif dari sifat qana'ah berupa kelapangan dan kemudahan.

Selain itu, bangsa Yahudi dalam memperoleh rezeki mereka dengan cara yang tidak dibenarkan disertai kehinaan akibat dari kerakusan, transaksi ribawi, praktek manipulasi dan tipu muslihat mereka, serta bagaimana masyarakat Badui merasa cukup dengan rezeki dan kehidupan mereka yang mulia, juga mendukung pernyataan kami di atas.

Contoh lain dapat dilihat pada banyaknya para ulama⁹⁶ dan sastrawan⁹⁷ yang karena sifat rakus dan tamak mereka pun jatuh ke dalam kehidupan yang sangat miskin. Sementara orang-orang yang bodoh dan lemah karena mempunyai watak qana'ah, mereka hidup dalam kondisi berkecukupan. Hal itu menegaskan bahwa rezeki halal datang sesuai dengan kelemahan dan kebutuhan kita, bukan dengan usaha dan ikhtiar. Bahkan ia berbanding terbalik dengan upaya dan ikhtiar tersebut. Sebab, rezeki seorang anak sedikit demi sedikit berkurang, menjauh, dan bertambah sulit untuk diperoleh seiring dengan pertumbuhan ikhtiar, kehendak, dan kemampuan usahanya.

Ya, sifat qana'ah merupakan modal untuk menggapai kehidupan yang lapang dan nyaman, serta penyebab ketenteraman dalam hidup. Sebaliknya, sifat tamak merupakan ladang kerugian dan kehi-

⁹⁶ Anusyirwan (raja persia yang adil dan bijak) bertanya kepada Buzurh Mihr (seorang ulama yang terkenal dengan kecerdasannya sekaligus salah seorang menteri bagi raja Anusyirwan), "Mengapa para ulama itu mengunjungi penguasa, bukan penguasa yang mengunjungi ulama, padahal kedudukan ilmu lebih utama daripada kekuasaan?" Ia menjawab, "Itu disebabkan oleh pengetahuan para ulama dan kebodohan para penguasa." Dengan kata lain, para penguasa tidak mengetahui nilai sebuah ilmu sehingga mereka tidak mau mengunjungi ulama. Sementara para ulama mengetahui nilai ilmu tersebut sehingga mereka pun meminta upahnya pada para penguasa. Jawaban tersebut merupakan penafsiran yang cerdas terhadap ketamakan para ulama akibat dari kepintaran yang mengarahkan mereka kepada kehinaan dan kemiskinan-Khusrev.

⁹⁷ Ada sebuah kejadian yang menguatkan hakikat ini, yaitu bahwa para sastrawan di Perancis diberi piagam pengemis karena mahirnya mereka dalam pengemisan itu-Sulaiman Rusydi.

naan. Hal tersebut dapat dipahami dari hadis Nabi ﷺ:

الْقَنَاءَةُ كَنْزٌ لَا يَفْنَى.

“Qana’ah merupakan kekayaan yang tak pernah musnah.”⁹⁸

3. Ketamakan menodai keikhlasan dan merusak amal ukhrawi.

Sebab, jika pada diri seorang mukmin yang bertakwa terdapat ketamakan, pastilah ia sangat berkeinginan untuk dihargai orang. Sementara siapa yang mengharap dan menantikan penghargaan orang, ia tidak akan mencapai tingkatan ikhlas yang sempurna. Akibat yang sangat penting ini hendaknya diperhatikan.

Kesimpulannya, sikap berlebihan melahirkan perasaan tidak pernah cukup. Hal itu membuat seseorang enggan bekerja, menjadikannya malas, serta membuatnya selalu mengeluh dan menderita dalam hidup. Sebagai akibatnya, ia senantiasa merintih di bawah derita keluhan.⁹⁹ Selain itu, sifat merasa tidak cukup akan merusak keikhlasan seseorang dan akan membuka peluang bagi sifat riya dan kepura-puraan yang pada tahap selanjutnya akan menghancurkan kemuliaannya dan menjerumuskannya pada sikap meminta-minta.

Sebaliknya, hidup hemat membuahkan sifat qana’ah. Dan qana’ah itu sendiri melahirkan kemuliaan sebagaimana bunyi hadis Nabi ﷺ:

عَزَّ مِنْ قَنَعَ، وَذَلَّ مَنْ طَمَعَ.

“Sungguh mulia orang yang qana’ah, dan sungguh hina orang yang tamak.”¹⁰⁰

Selain itu, ia menumbuhkan rasa senang bekerja dan berusaha serta menambah semangat kerja. Sebab, ketika pada suatu hari seseorang bekerja dan sore harinya menerima upah, pada hari berikutnya

⁹⁸ Lihat: ath-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Ausath*, 7/84; dan al-Baihaqi, *az-Zuhd*, 2/88.

⁹⁹ Ya, jika engkau menjumpai seorang yang berlebihan dan boros, engkau pasti akan mendengar banyak keluhan darinya. Meskipun kaya, pasti lisannya selalu mengeluh dan mengaduh. Sementara jika engkau menjumpai orang miskin yang qana’ah, engkau tidak akan mendengar keluhannya. Yang ada, hanyalah pujian dan rasa syukur kepada Allah Ta’ala.

¹⁰⁰ Lihat: Ibnu al-Atsîr, *an-Nihâyah fî Gharâib al-Hadîts*, 4/114; dan az-Zubaidi, *Tâj al-Ârûs*, bagian (ق ن ع).

ia juga akan berusaha berkat prinsip qana'ah yang ia miliki. Sementara orang yang hidup boros dan berlebihan, pada hari berikutnya ia tidak akan bekerja karena merasa tidak puas. Bahkan meskipun ia bekerja, hal itu dilakukannya tanpa semangat.

Demikianlah, sifat qana'ah yang muncul dari hidup hemat akan membukakan pintu syukur sekaligus menutup pintu keluhan sehingga manusia akan selalu bersyukur dan mengucapkan pujian sepanjang hidupnya. Dengan qana'ah, ia takkan meminta penghargaan manusia karena merasa tidak butuh kepada mereka. Sehingga ia pun bersikap ikhlas dan tidak memiliki sifat riya.

Aku telah menyaksikan berbagai bahaya nyata dan kerugian besar akibat hidup yang berlebihan dan tidak hemat. Hal itu kusaksikan secara konkret dalam wilayah yang luas sebagai berikut:

Sembilan tahun yang lalu, aku mendatangi sebuah kota yang penuh berkah. Ketika itu sedang musim dingin sehingga aku tidak bisa melihat berbagai sumber kekayaan alam dan berbagai hal yang dihasilkan oleh kota tersebut. Mufti kota itu kemudian berkata kepadaku, "Penduduk kami hidup miskin." Ia berkali-kali mengulang perkataan tersebut. Mendengar hal itu, aku menjadi sangat tersentuh dan tergugah. Aku pun ikut merasakan kepedihan penduduk kota tersebut selama hampir enam tahun. Delapan tahun kemudian, aku kembali ke sana. Kebetulan saat itu musim panas. Kupandangi kebun-kebun yang ada di kota tersebut. Lalu seketika aku teringat dengan ucapan almarhum mufti di atas. Kuucapkan, "*Subhânallah!*" Hasil panen kebun-kebun ini melebihi kebutuhan seluruh penduduk kota. Mereka sangat mungkin menjadi orang-orang kaya!" Aku pun terdiam heran. Namun beberapa saat kemudian aku mulai memahami hakikat sebenarnya yang tak bisa ditipu oleh kenyataan lahiriah. Yaitu bahwa keberkahan telah diangkat dari kota ini akibat pola hidup boros dan berlebihan serta tidak mau hidup hemat. Sehingga pantaslah kalau mufti tadi berkata, "Penduduk kami hidup miskin," meskipun sumber kekayaan alam yang mereka miliki sangat banyak.

Ya, pengalaman dan kenyataan menunjukkan bahwa membayar zakat dan hidup hemat adalah faktor penyebab datangnya keberkahan dan tambahan nikmat.¹⁰¹ Sebaliknya, hidup berlebihan dan

¹⁰¹ Lihat: ath-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Kabir*, 10/128; ath-Thabrâni, *al-Mu'jam*

keengganan membayar zakat merupakan faktor penyebab hilangnya keberkahan.

Ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا... ﴿٣١﴾

"Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan" (QS. al-A'râf [7]: 31), ditafsirkan oleh Ibnu Sina, Platonya kaum muslimin, rujukan para dokter, dan guru besar filsafat, dari sudut pandang kedokteran, lewat bait-bait di bawah ini:

جَمَعْتُ الطَّبَّ فِي بَيْتَيْنِ جَمْعًا * وَحُسْنُ الْقَوْلِ فِي قَصْرِ الْكَلَامِ
فَقَلِّلْ إِنْ أَكَلْتَ وَبَعْدَ أَكْلِ * تَجَنَّبْ وَالشِّفَاءُ فِي الْأَنْهَضَامِ
وَلَيْسَ عَلَى النُّفُوسِ أَشَدُّ حَالًا * مِنْ إِدْخَالِ الطَّعَامِ عَلَى الطَّعَامِ

*Kukumpulkan inti pengobatan hanya pada dua bait
kata-kata yang baik terletak pada ungkapan singkat*

*Kurangi makanmu dan berhentilah sesudah itu
kesehatan tubuh terletak pada perut yang kempis*

*Kondisi yang paling membebani diri ini
kalau ia diisi makanan terus-menerus.¹⁰²*

Berikut ini akan kami ketengahkan sebuah kesesuaian aneh yang mengundang keheranan dan perlu diambil sebagai pelajaran:

Meskipun ada lima atau enam orang berbeda—tiga di antaranya tidak pandai menulis—yang melakukan penyalinan terhadap Risalah *al-Iqtishâd* (Hemat) ini, namun anehnya pada setiap salinan naskah yang tidak disertai doa ada 51 huruf alif, sementara pada setiap salinan naskah yang disertai doa ada 53 huruf alif. Padahal tempat tinggal mereka yang melakukan penyalinan itu berbeda-beda, naskah rujukannya juga berbeda-beda, serta kualitas tulisan mereka juga berbeda-beda. Selain itu, mereka sama sekali tidak pernah berpikir tentang huruf alif tersebut.

al-Ausath, 2/161; dan al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, 3/382, 484.

¹⁰² Maksudnya, yang paling membahayakan tubuh kalau ia tidak diberi waktu jeda bagi masuknya makanan, yaitu antara empat sampai lima jam. Dengan kata lain, perut terus diisi makanan demi memenuhi selera semata—Penulis.

Huruf alif itu sesuai dengan waktu penulisan dan penyalinan Risalah *al-Iqtishâd*. Yaitu jika menggunakan penanggalan Romawi jatuh pada tahun 1351, sementara menurut penanggalan Hijriah jatuh pada tahun 1353. Tentu saja hal itu bukan hanya sekadar kebetulan. Tetapi ia menjadi isyarat bahwa keberkahan yang terdapat dalam hidup hemat naik ke jenjang karamah. Karena itu, sangat pantas kalau tahun ini disebut dengan tahun penghematan.

Ya, zaman sekarang ini betul-betul membuktikan mulianya hidup hemat. Tepatnya ketika umat manusia, pasca perang dunia kedua, menyaksikan perang yang telah menebarkan kelaparan, kerusakan, dan berbagai bentuk keborosan di seluruh dunia. Kondisi tersebut tentu saja mengharuskan mereka untuk hemat dan hidup sederhana.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ





CAHAYA KEDUA PULUH

(Risalah Ikhlas I)¹⁰³

[Bahasan ini memiliki kedudukan yang sangat penting sehingga layak untuk menjadi “Cahaya Kedua Puluh” setelah sebelumnya merupakan catatan pertama dari lima catatan pada persoalan kedua dari tujuh persoalan yang ada dalam “Cahaya Ketujuh Belas”].

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾
أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ... ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab al-Qur’an dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah hanya kepunyaan Allah agama yang bersih.”
(QS. az-Zumar [39]: 2-3).

Rasulullah ﷺ bersabda:

هَلَكَ النَّاسُ إِلَّا الْعَالِمُونَ، وَهَلَكَ الْعَالِمُونَ إِلَّا الْعَامِلُونَ، وَهَلَكَ

¹⁰³ **Catatan:** Keberuntungan yang Allah limpahkan ke sebuah kota yang penuh berkah, Isparta, patut disyukuri. Sebab, tidak terjadi perbedaan yang bercampur dengan kedengkian di antara penduduknya yang terdiri dari orang-orang bertakwa, orang saleh, ahli tarekat sufi, dan para ulama. Kalaupun ada, ia jauh lebih ringan daripada yang terjadi di daerah lain. Meskipun kecintaan yang tulus dan kesepahaman yang utuh tidak terwujud sebagaimana mestinya, namun perbedaan dan persaingan yang berbahaya juga tidak ditemukan jika dibandingkan dengan daerah lain—Penulis.

الْعَامِلُونَ إِلَّا الْخُلَصُونَ، وَالْخُلَصُونَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيمٍ.

*“Manusia sungguh celaka kecuali yang berilmu. Yang berilmu juga celaka kecuali yang mengamalkan ilmunya. Yang mengamalkan ilmunya juga celaka kecuali yang ikhlas. Dan orang yang ikhlas dihadapkan pada bahaya besar.”*¹⁰⁴

Ayat dan hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya kedudukan ikhlas dalam Islam. Ia menjadi landasan utama dalam semua urusan agama.

Dari sekian banyak hal yang terkait dengan ikhlas, secara singkat kami akan menyebutkan lima poin sebagai berikut:

Poin Pertama

Ada sebuah pertanyaan penting sekaligus mengherankan, “Mengapa para pemuka agama, para ulama, dan para ahli tarekat sufi—padahal mereka orang-orang yang mendapat petunjuk, taufik, dan restu dari-Nya—bersaing dan bertikai satu sama lain, sementara para ahli dunia dan orang-orang lalai—bahkan juga kaum sesat dan munafik—justru bisa bersatu tanpa ada pertikaian dan kedengkian di antara mereka? Padahal keharmonisan seharusnya menjadi milik kelompok yang mendapat taufik, dan pertikaian milik kaum munafik dan jahat? Bagaimana mungkin kebenaran dan kebatilan itu bertukar posisi?”

Sebagai jawabannya, kami akan menjelaskan tujuh saja dari banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kondisi menyedihkan ini:

Faktor Pertama

Perpecahan di antara ahlul haq bukan karena mereka tidak berpegang pada kebenaran. Demikian pula keharmonisan dan persatuan kaum yang sesat bukan karena mereka tunduk pada kebenaran.

Akan tetapi, tugas dan pekerjaan orang yang berkecimpung dalam kesibukan duniawi, politik, keilmuan, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya sudah jelas dan berbeda satu sama lain. Setiap kelompok,

¹⁰⁴ Lihat *takhrij*-nya pada memoar ketiga belas, Cahaya Ketujuh Belas.

perkumpulan, dan lembaga memiliki tugas masing-masing dan tentunya upah materi yang mereka dapatkan atas pekerjaan mereka itu juga sudah jelas dan berbeda satu dengan yang lain. Upah maknawi yang mereka dapatkan, seperti penghargaan, citra, dan popularitas, begitu jelas, spesifik, dan berbeda satu dengan yang lain.¹⁰⁵ Dengan demikian, tidak ada yang menjadi penyebab timbulnya persaingan, pertikaian, atau kedengkian di antara mereka. Juga, tidak ada alasan bagi mereka untuk berdebat dan bertikai. Karena itulah, mereka bisa harmonis meskipun sedang meniti jalan yang salah.

Adapun tugas para pemuka agama, para ulama, dan ahli tarekat sufi tertuju kepada seluruh masyarakat. Upah duniawi mereka tidak pasti. Kedudukan sosial dan penghargaan yang mereka dapatkan pun tidak jelas. Ada banyak calon bagi sebuah kedudukan di kalangan ahlul haq serta ada banyak tangan yang menginginkan upah materi maupun maknawi dari kedudukan itu. Dari sini muncullah pertikaian, persaingan, kedengkian, dan kecemburuan. Akibatnya, keharmonisan berubah menjadi kemunafikan, dan persatuan berubah menjadi perpecahan.

Penyakit kronis ini tidak akan bisa sembuh, kecuali dengan salep ikhlas, yang merupakan obat yang benar-benar mujarab. Dengan kata lain, seseorang harus mengamalkan firman Allah yang berbunyi:

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ... ﴿٧٢﴾

“Upahku hanya dari Allah.” (QS. Yunus [10]: 72).

Caranya, ia harus lebih mengedepankan kebenaran dan petunjuk ketimbang mengikuti hawa nafsu, serta lebih mendahulukan

¹⁰⁵ **Peringatan:** Penghargaan dan penghormatan manusia tidaklah dicari, tetapi diberi. Andai pun penghargaan itu telah diraih, janganlah merasa senang dengannya. Jika seseorang senang dengannya, berarti ia hilang keikhlasan dan jatuh ke dalam riya. Adapun mengharap penghargaan dengan tujuan mencari popularitas dan reputasi bukan merupakan upah dan ganjaran, melainkan merupakan hukuman yang diakibatkan oleh ketidak-ikhlasan. Ya, penghargaan manusia dan popularitas tidak boleh diharapkan, sebab kenikmatan parsial yang lahir darinya dapat merusak keikhlasan yang merupakan roh amal saleh. Lagi pula, kenikmatan tersebut hanya bertahan sampai pintu kubur. Lebih dari itu, ia akan berubah menjadi azab kubur yang pedih setelah masuk kubur. Karena itu, janganlah mengharap penghargaan manusia, melainkan ia harus ditakuti dan dijauhi. Inilah yang harus diperhatikan oleh para pencari popularitas dan mereka yang mengharap penghargaan manusia—Penulis.

kebenaran daripada kepentingan pribadi. Selain itu, ia pun harus mengamalkan pernyataan al-Qur'an berikut ini:

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَلْبَلَّغُ الْمَعْيُتِ ﴿٥٤﴾

"Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas." (QS. an-Nûr [24]: 54).

Cara mengamalkannya, ia harus mengabaikan upah materi dan maknawi yang datang dari manusia,¹⁰⁶ sekaligus menyadari bahwa pujian, penghargaan, dan penghormatan dari mereka semata-mata berasal dari karunia Allah dan sama sekali bukan karena tugasnya, yang hanya sekadar menyampaikan. Siapa yang berhasil mengamalkan hal tersebut, ia akan merasakan nikmatnya keikhlasan. Jika tidak, ia akan kehilangan banyak kebaikan.

Faktor Kedua

Persatuan kaum sesat bersumber dari kehinaan mereka, sedangkan perpecahan kaum yang mendapat hidayah bersumber dari kemuliaan mereka.

Kaum ahli dunia dan orang-orang sesat yang lalai, karena tidak berpegang pada kebenaran, berada dalam kondisi yang lemah dan

¹⁰⁶ Ia hendaknya meneladani sikap altruisme (*îtsâr*; mengutamakan kepentingan orang lain) yang dimiliki oleh para sahabat ﷺ. Sikap inilah yang membuat mereka dipuji secara langsung oleh al-Qur'an. Altruisme ialah sikap mendahulukan orang lain atas diri sendiri dalam menerima hadiah dan sedekah, serta sikap tidak menerima balasan atas pengabdian yang di lakukan untuk kepentingan agama, bahkan tidak mengharapkannya sama sekali. Kalaupun kemudian diberi, hal itu harus dianggap sebagai karunia ilahi semata, tanpa merasa berhutang budi pada manusia. Sebab, tidak boleh meminta balasan duniawi atas pengabdian di jalan ukhrawi agar keikhlasan tetap terjaga. Meskipun umat harus menjamin nafkah kehidupan mereka (orang-orang yang mengabdikan dirinya pada agama), dan mereka berhak menerima zakat, namun mereka tidak boleh meminta-minta, melainkan diberi. Ketika mereka diberi sesuatu, mereka tidak boleh mengambilnya sebagai balasan atas tugas pengabdian agama. Karena itu, ahlul haq semampu mungkin lebih mengutamakan orang yang lebih berhak menerima disertai sikap ridha dan qanaah terhadap rezeki yang Allah berikan agar mendapatkan rahasia ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ... ﴿٩﴾

"Mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, meskipun mereka sebenarnya memerlukan". (QS. al-Hasyr [59]: 9). Ketika itulah, seseorang akan bisa berlaku ikhlas sekaligus bisa menyelamatkan diri dari jurang kebinasaan yang sangat berbahaya—Penulis.

hina. Oleh sebab itu, mereka sadar bahwa mereka perlu mendapatkan kekuatan, memperoleh bantuan, serta bersatu dengan yang lain. Mereka sangat menjaga persatuan tersebut meski berada dalam jalan kesesatan. Seolah-olah mereka berbuat benar dalam kebatilan, tulus dalam kesesatan, teguh dalam kekufuran, serta bersatu dalam kemunafikan, sehingga mereka berhasil. Sebab, keikhlasan yang tulus, meskipun dalam hal kebatilan, tak akan percuma dan sia-sia. Ketika seseorang meminta sesuatu dengan tulus, niscaya Allah akan memberikan padanya.¹⁰⁷

Adapun kaum yang mendapat hidayah, para ulama, dan para ahli tarekat, semuanya bersandar pada kebenaran. Dalam perjalanan menempuh jalan kebenaran, masing-masing mereka hanya mengharapkan ridha Allah dan bersandar pada taufik-Nya sehingga mereka memperoleh kehormatan maknawi dalam manhaj yang ditempuh. Ketika mereka merasa lemah, mereka berserah diri dan meminta bantuan hanya kepada Allah, bukan kepada manusia. Mereka mengharapkan kekuatan hanya dari-Nya. Di samping itu, mereka menyadari perbedaan manhaj orang lain dengan manhaj yang ditekuninya. Oleh karena itu, mereka tidak merasakan adanya alasan untuk bekerja sama dan sepakat dengan orang yang secara lahiriah berseberangan dengan jalannya.

Jika sifat kesombongan dan egoisme tertanam dalam jiwa seseorang hingga ia menganggap dirinya benar dan orang yang berseberangan dengannya keliru, akan timbul perselisihan dan persaingan sebagai ganti dari ikatan persatuan dan cinta. Saat itulah ia kehilangan keikhlasan dan amal kebajikannya runtuh.

Obat satu-satunya untuk kasus ini dan untuk menghindari timbulnya akibat yang kurang menyenangkan itu adalah sembilan perkara berikut:

1. Bertindak secara positif yang membangun, yaitu bertindak berdasarkan manhaj masing-masing tanpa berpikir untuk memusuhi dan meremehkan orang lain. Dengan kata lain, seorang mukmin hendaknya tidak sibuk memikirkan kekurangan orang lain.

107 Peribahasa yang berbunyi, "Siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan berhasil," merupakan hakikat kebenaran yang mempunyai pengertian luas dan komprehensif, termasuk dalam pengabdian kami—Penulis.

2. Mencari berbagai ikatan persatuan yang dapat mengikat berbagai aliran dalam tubuh umat Islam—apa pun bentuknya—di mana ikatan itu menjadi sumber cinta kasih serta sarana persaudaraan dan kesepahaman di antara berbagai aliran hingga akhirnya mereka bersatu.
3. Menjadikan prinsip keadilan sebagai petunjuk dan pedoman. Artinya, setiap orang yang menempuh jalan (dakwah) yang benar berhak mengatakan, “Sesungguhnya jalanku benar, lebih utama, dan lebih bagus,” tanpa mencampuri manhaj orang lain. Namun, ia tidak boleh mengatakan, “Yang benar hanyalah jalan yang kutempuh”, atau “Sesungguhnya kebaikan dan keindahan hanya terdapat pada manhajku,” yang mengisyaratkan kekeliruan manhaj yang ditempuh orang lain.
4. Menyadari bahwa bersatu dengan ahlul haq adalah salah satu cara untuk mendapat taufik Ilahi dan salah satu sumber kemuliaan Islam.
5. Menjaga kebenaran dan keadilan dengan membentuk sosok maknawi (kepribadian kolektif). Yaitu dengan cara bersatu dengan ahlul haq untuk menghadapi kaum sesat dan batil yang menyerang ahlul haq secara kolektif dalam bentuk kelompok. Selanjutnya, menyadari bahwa sekuat apapun pertahanan personal, pasti akan kalah oleh serangan kolektif dari kaum sesat.
6. Melindungi kebenaran dari serangan kebatilan, dengan cara-cara pada nomor 7-9:
7. Meninggalkan keinginan nafsu dan sifat egois.
8. Meninggalkan kemuliaan dan harga diri yang disalahfahami.
9. Meninggalkan perasaan yang bisa menimbulkan kedengkian dan persaingan.

Dengan sembilan poin tersebut, keikhlasan dapat diraih dan manusia itu sendiri dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan dalam bentuk yang semestinya.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Ada hadis sahih yang menyatakan bahwa para penganut agama Nasrani yang hakiki, pada akhir zaman nanti, akan bersatu dengan ahlul Qur'an untuk menghadapi musuh bersama, yaitu ateisme. Karena itu, kaum mukminin pada zaman sekarang ini tidak hanya perlu bersatu di antara sesama mereka, tetapi juga perlu bersatu dengan para agamawan Nasrani yang hakiki untuk melawan orang-orang ateis yang merupakan musuh bersama. Untuk sementara mereka harus meninggalkan perselisihan dan pertikaian yang ada—Penulis.

Faktor Ketiga

Perpecahan di antara ahlul haq tidak disebabkan oleh kehinaan dan hilangnya semangat. Sebaliknya, persatuan kaum yang sesat tidak disebabkan oleh adanya semangat yang tinggi.

Akan tetapi, perpecahan di antara ahlul haq disebabkan oleh adanya penyalahgunaan semangat yang tinggi itu, sedangkan persatuan kaum sesat justru disebabkan oleh kelemahan dan ketidakberdayaan yang bersumber dari kehilangan semangat.

Yang menyebabkan ahlul haq salah dalam mempergunakan semangat yang kemudian mengarah pada perpecahan, kecemburuan, dan kedengkian adalah sikap yang terlalu berlebihan dalam menginginkan pahala akhirat—yang sebetulnya merupakan tindakan terpuji—serta tidak pernah merasa cukup dalam tugas ukhrawi. Perasaan tidak cukup ini antara lain ditandai dengan adanya ucapan, “Biarkan aku sendiri yang mendapatkan pahala ini. Akulah yang akan membimbing manusia sehingga mereka hanya mendengarkan perkataanku,” atau “Mengapa murid-muridku pergi kepada orang lain?” atau “Mengapa jumlah muridku kalah dari jumlah muridnya?”

Dengan ucapan-ucapan dan perasaan-perasaan seperti ini seorang ahlul haq telah mengambil posisi sebagai pesaing dengan saudaranya sendiri, yang sebetulnya sangat membutuhkan cinta, pertolongan, persaudaraan, dan uluran tangan darinya. Maka, sifat egoisme di dalam diri ahlul haq pun menyeruak dan mulai mendapatkan tempat di hatinya, dan kemudian memanfaatkan peluang ini untuk mengotori hatinya dengan sifat tercela, yaitu cinta kedudukan. Dengan demikian, pupuslah keikhlasannya dan terbukalah pintu riya.

Obat untuk menyembuhkan kesalahan, luka parah, dan penyakit jiwa yang kronis ini adalah pengetahuan bahwa ridha Allah hanya bisa diperoleh dengan sikap ikhlas;¹⁰⁹ ridha Allah bukan bergantung pada banyaknya pengikut dan juga banyaknya keberhasilan yang dicapai. Sebab, banyaknya pengikut dan keberhasilan merupakan hak prerogatif Allah. Ia tidak bisa diminta, melainkan Allah yang memberikannya.

¹⁰⁹ Lihat: Ibnu Majah, *al-Muqaddimah*, 9; dan al-Hâkim, *al-Mustadrak*, 2/362.

Ya, mungkin saja satu kata menjadi penyebab keselamatan dari api neraka sekaligus penyebab untuk mendapatkan ridha Allah ﷻ.¹¹⁰ Bisa jadi bimbingan satu orang saja menjadi amal yang diridhai Allah ﷻ dengan nilai yang setara dengan bimbingan kepada seribu orang. Oleh sebab itu, kuantitas tidak sepatasnya dijadikan sebagai tolok ukur.

Selanjutnya, niat ikhlas dan mendambakan kebenaran hanya bisa diketahui dengan ketulusan hasrat untuk memberikan manfaat kepada seluruh umat Islam tanpa membatasi dari mana dan dari siapa sumber manfaat itu. Jika tidak demikian, seseorang bisa terjermus dalam suatu pandangan bahwa, “mereka seharusnya mendapatkan pelajaran hanya dariku sehingga aku bisa mendapatkan semua pahala akhirat.” Pandangan ini merupakan tipuan hawa nafsu dan salah satu bentuk egoisme.

Wahai orang yang rakus terhadap pahala dan tidak merasa cukup dengan amal akhirat! Ketahuilah bahwa Allah ﷻ telah mengutus para nabi yang mulia, namun hanya sedikit saja yang mau mengikuti ajaran-ajaran mereka. Meskipun demikian, mereka tetap mendapatkan pahala tugas suci kenabian yang tak terhingga. Jadi, keutamaan tidak terletak pada banyaknya pengikut, melainkan pada ridha Allah ﷻ. Karena itu, siapakah dirimu wahai orang yang rakus sehingga engkau ingin agar semua orang mendengarkanmu, lalu engkau melalaikan kewajiban serta berusaha mencampuri urusan dan ketentuan Allah? Membuat orang lain menerimamu dan masyarakat berkumpul di sekitarmu adalah hak prerogatif Allah ﷻ. Maka janganlah engkau menyibukkan diri dengan urusan yang menjadi hak-Nya. Akan tetapi, fokuskan perhatianmu untuk melaksanakan apa yang menjadi kewajibanmu.

Selanjutnya, yang mau mendengarkan kebenaran dan yang membuat sang juru dakwah mendapatkan pahala tidak hanya manusia. Masih ada hamba-hamba Allah yang mempunyai perasaan, para *ruhaniyyîn* (makhluk spiritual), dan para malaikat yang memenuhi serta mendiami alam ini.¹¹¹

¹¹⁰ Lihat: al-Bukhari, *ar-Riqâq*, 81; Muslim, *az-Zuhd*, 6; at-Tirmidzi, *az-Zuhd*, 12; Ibnu Majah, *al-Fitan*, 12; al-Muwaththa', *al-Kalâm*, 4; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 2/334; 3/469.

¹¹¹ Lihat: at-Tirmidzi, *az-Zuhd*, 9; dan Ibnu Majah, *az-Zuhd*, 19.

Jika engkau menginginkan banyak pahala ukhrawi, engkau harus berlaku ikhlas dan menjadikannya sebagai landasan amalmu. Kemudian jadikan ridha Allah sebagai tujuan satu-satunya dalam beramal agar semua ucapan baik yang keluar dari lisanmu menjadi hidup dan tersebar di angkasa dalam nuansa ikhlas dan niat yang tulus sehingga sampai ke pendengaran para makhluk Allah di atas yang tak terhitung banyaknya. Dengan begitu, berarti engkau telah menyinari mereka dan mendapatkan imbalan pahala yang berlipat-lipat. Sebab, ketika engkau, misalnya, mengucapkan “*Alhamdulillah*”, dengan izin Allah ucapanmu itu akan ditulis dengan jutaan kata “*Al-hamdulillah*”, baik kecil maupun besar, di angkasa.

Karena Allah Sang Pencipta Yang Mahabijak tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia, maka tentu pendengaran makhluk yang tak terhitung itu akan mendengar kalimat yang baik tersebut.

Ketika keikhlasan dan niat yang tulus itu telah membuat hidup ucapan-ucapan yang tersebar di angkasa tersebut, maka ia akan segera masuk ke dalam pendengaran para *ruhaniyyîn* tadi dengan nikmat, seperti nikmatnya buah yang lezat. Tetapi jika tidak dengan keikhlasan, ucapanmu itu pun menjadi tidak nikmat. Bahkan berbagai pendengaran menjauhinya sehingga pahalanya hanya terbatas pada apa yang terucap oleh mulutmu.

Karena itu, para pembaca al-Qur'an yang resah karena suara mereka yang kurang bagus, lalu mengeluh karena tidak didengar orang, hendaknya mereka betul-betul memperhatikan hal di atas.

Faktor Keempat

Perselisihan dan persaingan di antara mereka yang mendapat petunjuk bukan disebabkan mereka tidak memikirkan akibat, juga bukan karena mereka berpikiran pendek. Sebaliknya, persatuan secara tulus di antara kaum sesat bukan karena mereka memikirkan akibat atau mempunyai pikiran yang mendalam.

Akan tetapi, kelompok yang mendapat petunjuk itu tidak bisa berlaku istikamah dan tidak dapat menjaga keikhlasan sehingga mereka tidak bisa mempertahankan kedudukan mereka yang tinggi. Mereka pun jatuh ke dalam jurang perpecahan meskipun mereka

mengikuti kecenderungan akal dan kalbu yang berpandangan jauh dan sudah berusaha tidak menuruti godaan nafsu yang buta.

Adapun kaum sesat, dengan pengaruh hawa nafsu dan tuntutan perasaan yang buta, tidak melihat akibat dan lebih mengutamakan satu ons kenikmatan “sekarang” daripada ribuan kuintal kenikmatan “mendatang”. Mereka pun bersatu-padu dan berkumpul untuk mendapatkan keuntungan dunia dan kenikmatan yang “sekarang” itu. Ya, para penghamba nafsu rendahan yang kalbunya telah mati itu bersatu dan hidup rukun guna meraih kenikmatan dan kepentingan duniawi yang bersifat duniawi dan instan.

Karena kelompok yang mendapat petunjuk mengarahkan perhatiannya pada buah kesempurnaan dan imbalan ukhrawi di akhirat nanti serta prinsip-prinsip agung yang berasal kalbu dan akal, seharusnya mereka berlaku istikamah dan ikhlas secara sungguh-sungguh dan mencapai persatuan atas landasan kerelaan berkorban. Namun, karena mereka tidak mampu melepaskan diri dari egoisme dan tindakan ekstrem, akhirnya mereka justru kehilangan persatuan yang merupakan sumber kekuatan mulia. Keikhlasan mereka pun menjadi hilang, amal-amal ukhrawi mereka menjadi sia-sia, dan merasa sulit untuk mencapai ridha Allah ﷻ.

Obat dari penyakit kronis ini adalah:

- Merasa bangga ketika bergabung bersama orang-orang yang meniti jalan kebenaran.
- Mengikuti mereka.
- Menyerahkan kepemimpinan kepada mereka.
- Meninggalkan egoisme berdasarkan kemungkinan siapa saja yang meniti jalan kebenaran itu lebih baik dan lebih utama daripada kita agar keikhlasan itu mudah diraih.
- Menyadari bahwa amal yang sedikit tetapi disertai dengan keikhlasan lebih baik daripada amal segunung yang tidak disertai keikhlasan.
- Lebih senang tetap menjadi pengikut dan tidak berupaya menjadi pimpinan, yang tentu saja memiliki tanggung jawab dan tantangan yang lebih berat.

Semua itu tentunya harus dilandasi dengan rahasia “Cinta karena Allah”.¹¹²

Dengan beberapa kiat di atas, seseorang bisa selamat dari penyakit kronis tersebut, bisa bersikap ikhlas, serta termasuk orang yang mengerjakan tugas-tugas ukhrawinya secara benar.

Faktor Kelima

Perpecahan di antara kelompok yang mendapatkan petunjuk tidak bersumber dari kelemahan mereka. Sebaliknya, persatuan kaum yang sesat tidak bersumber dari kekuatan mereka.

Akan tetapi, perpecahan di antara kaum yang mendapatkan petunjuk itu karena mereka tidak merasa membutuhkan kekuatan lantaran adanya iman yang sempurna sebagai titik sandaran mereka.

Adapun persatuan kaum lalai dan sesat terwujud karena mereka merasa lemah dan papa, sebab tidak mempunyai sandaran kekuatan. Dari sinilah, orang-orang yang lemah itu bersatu dan menjadi kuat. Di sisi lain, orang-orang yang kuat tadi, karena tidak merasa perlu bersatu, akhirnya tidak pernah bersatu. Para ahlul haq itu tak ubahnya seperti singa dan serigala, yang tidak merasa perlu bersatu sehingga hidup sendiri. Sebaliknya, kambing liar hidup berkelompok karena takut pada serigala. Dengan kata lain, perkumpulan orang-orang yang lemah dan “sosok maknawi” mereka itu begitu kuat, sedangkan perkumpulan orang-orang yang kuat dan “sosok maknawi” mereka sangat lemah.¹¹³

Ada isyarat halus tentang hal ini dalam al-Qur’an. Kata kerja ﴿قَالَ﴾ *berkata*, yang berbentuk maskulin, disandarkan kepada subjek yang berupa kata ﴿نِسْوَةٌ﴾ *sekelompok wanita*, yang berbentuk feminin.

¹¹² Lihat: Abu Daud, *as-Sunnah*, 2; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 5/146; at-Thayālisi, h.50, 100; dan Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, 6/170, 172; 8/80.

¹¹³ Pernyataan kami ini diperkuat oleh fakta bahwa perkumpulan Eropa yang paling kuat, yang paling berpengaruh di masyarakat, serta yang paling menonjol di Amerika, dari satu sisi, adalah perkumpulan kaum perempuan, yang merupakan makhluk yang lemah dan lembut. Mereka menuntut hak-hak dan kebebasan mereka sebagai perempuan. Demikian pula persatuan bangsa Armenia, yang merupakan kaum minoritas dan lemah di antara bangsa-bangsa di dunia, mereka memperlihatkan pengorbanan dan keberanian yang luar biasa—Penulis.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ ... ﴿٣٠﴾

“Sekelompok wanita di kota itu berkata...” (QS. Yusuf [12]: 3).

Sebaliknya, kata ﴿قَالَتْ﴾ berkata, yang berbentuk feminin, dipergunakan bagi subjek berupa kata ﴿الْأَعْرَابُ﴾ sekelompok lelaki, yang berbentuk maskulin, seperti dalam firman-Nya:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ... ﴿١٤﴾

“Orang-orang Arab badui itu berkata....” (QS. al-Hujurat [49]: 14).

Hal itu secara tidak langsung menunjukkan bahwa persatuan wanita yang lemah dan lembut itu menjadi kuat dan memiliki semacam sifat kejantanan sehingga dipakailah bentuk maskulin, *qâla*. Adapun para lelaki yang kuat itu, karena bersandar pada kekuatan mereka, apalagi orang-orang Arab Badui, sangat lemah sehingga seolah-olah mempunyai semacam sifat perempuan, seperti takut, hati-hati, dan lembut. Maka, kata kerja yang dipakai berbentuk feminin, *qâlat*.

Ya, ahlul haq tidak merasa membutuhkan bantuan orang lain karena sikap tawakkal dan kepasrahan yang bersumber dari iman kepada Allah, yang merupakan sandaran yang sangat kuat. Bahkan, seandainya mereka membutuhkan bantuan orang lain, mereka tidak akan meminta secara berlebihan.

Adapun ahli dunia, karena mereka lalai terhadap sandaran yang hakiki, merasa lemah dan tak mampu melaksanakan urusan-urusan dunia. Maka, mereka pun merasa perlu bantuan dari yang lain sehingga mau bersatu dan berkorban secara sungguh-sungguh.

Demikianlah, karena para ahlul haq tidak mengetahui kekuatan yang terdapat di balik persatuan serta karena mereka tidak memedulikan persatuan, akhirnya mereka terjerumus kepada sebuah akibat yang fatal, yaitu perpecahan. Sebaliknya, karena kaum sesat yang batil itu menyadari kekuatan besar di balik persatuan, mereka pun memperoleh sarana yang paling efektif yang bisa mengantarkan kepada tujuan mereka, yaitu persatuan.

Agar bisa selamat dari kenyataan yang menyedihkan ini dan agar bisa terlepas dari penyakit kronis yang menimpa ahlul haq ini, yaitu perpecahan, kita harus menjadikan larangan dan perintah Ilahi dalam dua ayat berikut sebagai prinsip kehidupan sosial kita.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَنَزَعُوا أَنْفُسَكُمْ فِي دِينِكُمْ... 

“Janganlah kamu berselisih sehingga kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan.” (QS. al-Anfal [8]: 46).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ... 

“Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan.” (QS. al-Mâidah [5]: 2).

Kemudian, kita juga harus mengetahui bahaya besar dari suatu perpecahan bagi Islam dan kaum muslimin serta bagaimana perpecahan itu akan memudahkan jalan bagi kaum sesat untuk bertindak sesuka hati kepada ahlul haq. Selain itu, kita juga harus bergabung dengan rombongan ahlul haq secara tulus dan penuh pengorbanan lewat kelemahan dan ketidakberdayaan total, serta menyelamatkan diri dari sikap riya dan kepura-puraan dengan melupakan diri guna meraih keikhlasan.

Faktor Keenam

Perpecahan ahlul haq terjadi bukan diakibatkan oleh tidak adanya kemuliaan, rendahnya cita-cita atau semangat mereka. Sebaliknya, persatuan yang tulus kaum sesat dan ahli dunia bukan diakibatkan oleh adanya kemuliaan, serta semangat dan cita-cita yang tinggi.

Sebagian besar ahlul haq lebih mengarahkan perhatian mereka kepada pahala akhirat sehingga perhatian dan antusiasme mereka terbagi kepada berbagai persoalan penting tersebut. Selain itu, karena mereka tidak mempergunakan sebagian besar waktu mereka—yang sebetulnya merupakan modal hakiki mereka—untuk mengurus suatu persoalan tertentu, maka tidak terjadi kesepakatan yang kuat di antara para ahlul haq dalam mengurus persoalan-persoalan yang ada, yang jumlahnya sangat banyak dan medannya sangat luas.

Adapun para ahli dunia yang lalai itu, karena mereka hanya mengarahkan perhatian kepada kehidupan dunia, memfokuskan diri terhadap urusan duniawi, yang merupakan tujuan utama mereka dalam kehidupan. Mereka pun mengikatkan diri dengan urusan duniawi itu dengan ikatan yang kuat beserta seluruh perasaan, jiwa, dan kalbu mereka. Siapa pun yang mengulurkan bantuan kepada mereka untuk mendapatkan dunia, pasti akan diterima secara baik dan dijaga. Mereka mempergunakan waktu mereka yang sangat berharga hanya untuk mengurus persoalan-persoalan duniawi, yang sama sekali tidak ada nilainya bagi ahlul haq. Mereka tak ubahnya seperti tukang emas Yahudi yang gila, yang membeli serpihan kaca tak bernilai seharga batu permata. Membeli sesuatu dengan harga yang sangat mahal disertai perasaan puas, tentu saja akan membawa pada keberhasilan dan kesuksesan meskipun berada di jalan yang salah. Sebab, di dalamnya ada ketulusan yang sungguh-sungguh.

Dari sinilah, kita mengetahui mengapa kaum yang batil bisa mengalahkan kaum yang benar sehingga mereka kehilangan keikhlasan serta jatuh pada kehinaan, kepura-puraan, dan riya. Mereka terpaksa bermanis muka kepada para ahli dunia yang tak mempunyai kemuliaan, cita-cita, dan semangat keagamaan.

Wahai ahlul haq! Wahai orang yang berjalan di atas syariat, hakikat, dan tarekat! Wahai orang yang menuntut kebenaran! Berusahalah untuk menyingkirkan penyakit perpecehan yang menakutkan tersebut dengan cara bertindak sesuai dengan adab Qur'ani yang berbunyi:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

“Apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan sia-sia, mereka berjalan dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. al-Furqân [25]: 72).

Maafkanlah kesalahan saudaramu dan jangan saling mencari aib, serta tinggalkan perselisihan internal ketika para musuh luar menyerangmu! Jadikanlah upaya penyelamatan terhadap ahlul haq dari kehinaan sebagai bagian dari tugas akhiratmu yang paling penting! Kerjakanlah perintah ratusan ayat al-Qur'an dan hadis-ha-

dis Nabi ﷺ yang memerintahkan untuk saling bersaudara, saling mencintai, dan saling tolong-menolong! Bersatulah dengan saudara-saudaramu yang seagama dengan kekuatan yang melebihi persatuan yang dimiliki ahli dunia. Waspadalah selalu dari segala hal yang bisa membuatmu terjerumus ke jurang perpecahan!

Jangan sekali-kali engkau berkata, “Aku akan menghabiskan waktuku yang berharga ini dengan membaca wirid dan zikir serta melakukan perenungan daripada hanya sibuk mengurus hal sepele ini,” sehingga engkau mundur dari medan perjuangan dan melemahkan persatuan Islam. Sebab, persoalan yang kau anggap sepele dan sederhana bisa jadi merupakan unsur yang sangat penting dalam jihad maknawi ini. Ketika seorang pasukan berjaga-jaga di tapal batas negara untuk waktu tertentu, hal itu bisa sama nilainya dengan setahun ibadah.¹¹⁴ Maka, harimu yang berharga yang kau pergunakan untuk salah satu jihad maknawi, terutama di saat kritis seperti sekarang ini, di mana kaum yang benar berada dalam posisi lemah, menurutku, harimu tersebut juga bisa senilai dengan penjagaan pasukan tadi. Dengan kata lain, pahalanya sangat besar. Bahkan, bisa jadi satu harimu tersebut seperti seribu hari. Sebab, selama sebuah amal dilakukan karena Allah dan di jalan-Nya, jangan melihat pada kecil atau besarnya amal tersebut. Hal kecil yang dilakukan pada sesuatu yang diridhai-Nya, jika disertai keikhlasan, akan menjadi bintang gemerlap. Karena itu, jangan wasilahnya yang dilihat, tetapi lihatlah pada hasil dan tujuannya. Jika ia sudah diridhai oleh Allah dan dilakukan dengan ikhlas, pasti ia takkan menjadi persoalan yang kecil.

Faktor Ketujuh

Perpecahan dan persaingan di antara ahlu haq bukan disebabkan oleh adanya kecemburuan di antara mereka, juga bukan karena mereka rakus kepada dunia. Sebaliknya, persatuan kaum yang lalai dan ahli dunia bukan disebabkan oleh kemuliaan dan keluhuran budi mereka.

¹¹⁴ Lihat: al-Bukhari, *al-Jihâd*, 5 dan 73; Muslim, *al-Imârah*, 112-115 dan 163; at-Tirmidzi, *Fadhâil al-Jihâd*, 26; an-Nasâi, *al-Jihâd*, 39; Ibnu Majah, *al-Jihâd*, 24, 2; ad-Dârimi, *al-Jihâd*, 32, 9; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/62, 65, 66, 75; 2/177; 5/339, 440, dan 441.

Akan tetapi, kaum yang benar itu tidak mampu menjaga kemuliaan dan keluhuran budi yang berasal dari hakikat serta tidak mampu menjaga kondisi persaingan yang bersih di jalan yang benar. Mereka menyalahgunakannya pada tahap tertentu akibat masuknya orang-orang yang tidak ahli dalam bidangnya sehingga mereka terjerumus ke dalam perpecahan. Akibatnya, mereka merugikan diri mereka sendiri dan kaum muslimin.

Adapun kaum sesat dan lalai, karena tidak memiliki kemuliaan dan harga diri, mereka bersatu dengan siapa pun, bahkan dengan orang-orang yang hina dan pengkhianat sekalipun agar bisa mengambil keuntungan yang mereka tuju. Mereka berusaha tidak membuat marah teman-teman serta para pemimpin yang mereka patuhi sampai ke tingkat penyembahan demi meraih keuntungan tadi. Karena itu, mereka hidup rukun dengan orang-orang yang bersama mereka serta berkumpul bersama orang-orang yang mengejar keuntungan tersebut, apa pun bentuk perkumpulannya. Maka, dengan tekad dan kesungguhan, mereka bisa sampai pada tujuan.

Wahai ahlul haq dan ahli hakikat, wahai yang diuji dengan perpecahan! Dalam kondisi yang sulit ini, kalian telah meninggalkan sikap ikhlas dan tidak menjadikan ridha Allah sebagai tujuan beramal sehingga membuat ahlul haq berada dalam kehinaan dan kekalahan.

Ketahuilah bahwa seharusnya tidak ada kedengkian, persaingan, dan kecemburuan dalam urusan agama dan persoalan akhirat. Sebab, faktor kedengkian dan kecemburuan adalah banyaknya tangan yang ingin meraih sesuatu yang sama, banyaknya perhatian yang tertuju pada kedudukan yang sama, serta selera makan banyak orang yang mengarah pada makanan yang sama. Ketika itulah, perselisihan, persaingan, dan perebutan itu memicu kedengkian dan kecemburuan. Karena dunia ini sempit, singkat, tidak bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia yang begitu banyak, serta ada banyak orang memperebutkan sesuatu yang sama, maka terjerumuslah mereka dalam jurang persaingan.

Adapun di akhirat yang luas kelak, setiap mukmin akan mendapatkan surga seluas langit dan bumi, yang terbentang sepanjang lima ratus tahun (perjalanan).¹¹⁵ Setiap orang akan memperoleh

¹¹⁵ Ada sebuah pertanyaan penting, “Bagaimana akal kita yang terbatas ini bisa

tujuh puluh ribu bidadari dan istana. Karena itu, tidak ada alasan sama sekali bagi mereka untuk saling mendengki dan bersaing.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tidak ada kedengkian dan persaingan dalam amal saleh yang terkait dengan akhirat. Siapa yang mendengki berarti ia berbuat riya. Dengan kata lain, ia mencari keuntungan duniawi yang dibungkus dengan label amal saleh. Atau, ia benar-benar bodoh sehingga tidak mengetahui tujuan amal saleh serta tidak mengetahui bahwa keikhlasan merupakan roh dan landasan amal saleh. Ia pun meragukan keluasan rahmat Allah dengan membawa sejenis rasa permusuhan terhadap para wali Allah dalam bentuk persaingan.

Di sini kami akan menyebutkan sebuah peristiwa yang menguatkan kenyataan di atas. Salah seorang teman kami memendam kebencian dan permusuhan kepada seseorang. Ketika orang yang dibencinya itu dipuji dalam sebuah majelis yang dihadapinya lewat ucapan, “Ia adalah orang yang saleh. Ia termasuk wali Allah,” ia tidak cemburu dan tidak resah dengan pujian yang diarahkan pada

menangkap hakikat dari riwayat yang menyebutkan bahwa seorang mukmin akan diberi surga seluas lima ratus tahun (perjalanan)?

Jawabannya: di dunia ini, setiap orang memiliki dunia sendiri yang bersifat sementara dan khusus seluas dunia di mana tiang dunia itu adalah kehidupannya. Ia menikmati kehidupan di dunia tersebut dengan indra lahiriah dan batiniahnya sehingga ia bisa berkata, “Matahari bagaikan lampu penerang bagiku, sementara bintang-gemintang laksana lentera.” Keberadaan makhluk yang lain tidak mengganggu, melainkan mereka memakmurkan dan menghiasi dunianya sendiri. Hal yang sama berlaku di surga meskipun sangat berbeda. Disamping ada taman sendiri yang berisi ribuan istana dan bidadari, setiap mukmin memiliki surga pribadi seluas lima ratus tahun dari surga yang bersitau umum. Setiap mereka bisa bersenang-senang dengan kenikmatan surga sesuai dengan surga yang mereka dapatkan, sesuai derajat mereka masing-masing. Keberadaan orang lain sama sekali tidak mengurangi kenikmatan dan kepemilikannya, melainkan menguatkan serta menghiasi surga mereka yang khusus dan luas.

Ya, sebagaimana manusia di dunia ini bersenang-senang dengan mulut, telinga, mata, serta perasaan dan indra lainnya sepanjang satu jam yang ia habiskan di taman, atau sepanjang satu hari yang ia habiskan dalam acara piknik, atau sepanjang perjalanan satu bulan yang ia habiskan di negaranya, atau satu tahun yang ia gunakan untuk perjalanan, maka demikian pula dengan di surga. Hanya saja, di kerajaan yang kekal itu, indra perasa dan penciuman manusia bisa merasakan kenikmatan selama satu tahun yang sulit dinikmati di dunia selama satu jam di kebun yang rindang. Indra penglihatan dan pendengarannya bisa merasakan kenikmatan dari ujung ke ujung surga sepanjang lima ratus tahun yang dinikmatinya dalam perjalanan selama satu tahun di dunia. Indra dan perasaan setiap mukmin, sesuai dengan derajat dan pahala amal yang dilakukannya di dunia, akan tersingkap dan membenteng sehingga dapat merasakan segala kenikmatan surga—Penulis.

musuhnya itu. Tetapi manakala ada yang berkata, “Ia adalah orang kuat dan berani,” rasa dengki dan cemburunya mulai keluar. Melihat hal itu, kami berkata kepadanya, “Wahai teman, sesungguhnya ke-salehan dan kedudukan wali termasuk kedudukan yang paling mulia di akhirat nanti. Kedudukan tersebut tidak bisa dibandingkan dengan yang lain. Kami melihat penyebutan kedudukan tersebut tidak membuatmu merasa cemburu. Sementara ketika disebutkan bahwa ia mempunyai sendi-sendi yang kuat—padahal kondisi itu juga dimiliki oleh banteng—dan keberanian yang juga dimiliki oleh binatang buas, engkau tampak sangat dengki kepadanya.” Mendengar hal tersebut, ia menjawab, “Kami berdua berkeinginan mencapai tujuan dan kedudukan tertentu di dunia. Kekuatan, keberanian, dan sejenisnya merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan duniawi itu. Karena itu, aku cemburu kepadanya. Adapun tingkatan dan kedudukan akhirat tidak terbatas. Bisa jadi di sana orang yang aku musuhi akan menjadi teman yang paling kucintai.”

Wahai ahli hakikat dan tarekat! Mengabdikan kepada kebenaran bukanlah sesuatu yang ringan dan mudah. Ia bagaikan memikul dan menjaga kekayaan yang banyak dan berat. Orang-orang yang memikul kekayaan tersebut tentunya merasa gembira dan sangat senang manakala ada orang-orang kuat yang mau membantu. Maka, yang harus dilakukan adalah menyambut mereka dengan cinta yang tulus, lebih melihat pada kekuatan, pengaruh, dan bantuan mereka ketimbang pribadi mereka, serta menerima mereka dengan kebanggaan yang selayaknya. Mereka adalah para saudara yang hakiki serta para pendukung yang rela berkorban. Jika demikian, mengapa mereka masih dipandang dengan pandangan kedengkian, persaingan, dan kecemburuan yang merusak keikhlasan dan membuat amal dan misi kalian selalu dipojokkan oleh kaum yang sesat? Mereka pun menempatkan kalian dalam posisi yang jauh lebih rendah daripada ahli dunia; bahkan mereka menyamakan kalian dengan orang-orang yang meraih dunia lewat agama; menjadikan kalian termasuk orang yang rakus terhadap harta dunia; dan menisbatkan berbagai tuduhan keli-ru lainnya kepada kalian.

Obat satu-satunya untuk penyakit ini adalah:

1. Menyalahkan diri sendiri.
2. Memihak kepada sahabat yang berada di jalan kebenaran, bukan kepada diri sendiri.
3. Berpegang pada nilai-nilai kejujuran dan pencarian kebenaran yang ditetapkan oleh para ulama ahli debat. Yaitu, “Jika seseorang merasa senang kalau ucapannya benar dalam sebuah perdebatan serta merasa senang jika lawannya salah dan keliru, maka ia termasuk orang yang tidak adil.” Sebetulnya orang tersebut merugi karena tidak mendapat sesuatu yang baru dari diskusi tersebut. Bahkan, dengan itu ia bisa menjadi sombong. Padahal jika kebenaran muncul dari lisan musuhnya, hal itu tidak akan membuatnya rugi serta tidak akan membuatnya lupa diri. Bahkan, ia bisa belajar sesuatu yang baru. Dengan kata lain, seorang pencari kebenaran yang objektif akan mengorbankan egonya demi kebenaran. Ketika melihat kebenaran ada pada musuhnya, ia akan menerimanya dengan senang hati dan lapang dada.

Seandainya para pemuka agama, ahli hakikat, ahli tarekat, dan para ulama menjadikan kaidah di atas sebagai prinsip hidup dan landasan amal mereka, dengan izin Allah, pasti mereka bisa bersikap ikhlas, mendapat taufiq dalam mengerjakan amal-amal ukhrawi, serta dengan rahmat dan karunia-Nya mereka bisa selamat dari musibah besar ini, yang telah mengepung mereka dari segala sisi.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ





CAHAYA KEDUA PULUH SATU

(Risalah Ikhlas II)

[Tadinya cahaya ini merupakan masalah keempat dari tujuh masalah yang terdapat pada memoar ketujuh belas dari “Cahaya Ketujuh Belas”. Hanya saja, ia kemudian menjadi catatan kedua dari “Cahaya Kedua Puluh”. Selanjutnya, karena sesuai dengan topiknya yaitu masalah ikhlas serta berdasarkan pencerahannya, ia menjadi “Cahaya Kedua Puluh Satu” dan masuk ke dalam kitab *al-Lama’ât*].

(Cahaya ini dibaca minimal lima belas hari sekali)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَا تَنَزَعُوا فَإِنْ فُشِلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ... ﴿٤٦﴾

“Janganlah kalian berbantah-bantahan hingga menyebabkan kalian menjadi gentar dan kehilangan kekuatan.” (QS. al-Anfâl [8]: 46).

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

“Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) secara khusyu.”
(QS. al-Baqarah [2]: 238).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.” (QS. asy-Syams [91]: 9-10).

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا... ﴿٤١﴾

“Janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah.”
(QS. al-Baqarah [2]: 41).

Pentingnya Keikhlasan

Wahai saudara-saudara akhiratku, wahai teman-teman yang mengabdikan diri pada al-Qur'an! Ketahuilah—dan sebetulnya kalian mengetahui—bahwa ikhlas dalam amal dunia, apalagi amal ukhrawi, merupakan landasan paling penting, kekuatan paling besar, penolong yang paling bisa diharapkan, sandaran yang paling kokoh, jalan paling singkat menuju hakikat, doa maknawi yang paling makbul, sarana mencapai tujuan yang paling mulia, perangai yang paling utama, serta ubudiah yang paling murni.

Karena ikhlas memiliki banyak cahaya dan kekuatan seperti yang disebutkan di atas, juga karena karunia Ilahi telah membebani kita dengan tugas keimanan dan khidmah al-Qur'an yang merupakan pengabdian suci berat, agung, dan bersifat umum, sementara jumlah kita sangat sedikit, lemah, dan papa, lalu kita menghadapi musuh yang kuat dan berbagai kesulitan, ditambah lagi dengan banyaknya bid'ah dan kesesatan yang mengepung kita di masa yang sulit ini, maka kita harus meraih keikhlasan dengan segenap upaya ketimbang orang lain, serta kita sangat membutuhkan tertanamnya rahasia keikhlasan dalam diri kita. Jika tidak, semua pengabdian suci yang kita lakukan akan menjadi sia-sia. Pengabdian kita tidak akan bertahan lama. Lalu kitapun akan bertanggung-jawab dengan berat. Sebab, kita termasuk orang yang diancam Tuhan dengan firman-Nya yang berbunyi:

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا... ﴿٤١﴾

“Janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah.” (QS. al-Baqarah [2]: 41).

Hal itu karena kita tidak bersikap ikhlas sehingga merusak kebahagiaan abadi hanya demi keinginan duniawi yang hina, rendah, berbahaya, keruh, dan tidak berguna, serta demi keuntungan pribadi yang tidak ada artinya, seperti kagum terhadap diri sendiri dan riyā.

Selain itu, kita termasuk orang yang melanggar hak-hak saudara kita sendiri dalam mengabdikan, melanggar prinsip pengabdian kepada al-Qur'an, serta termasuk orang yang kurang adab dengan tidak menghormati kesucian dan ketinggian hakikat keimanan.

Wahai saudara-saudaraku! Sesuatu urusan kebaikan yang penting dan besar selalu dihadap oleh banyak penghalang yang berbahaya. Setan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menghadang para pengabdikan dalam pengabdian itu. Karenanya, perlu bersandar pada keikhlasan terhadap rintangan dan setan tadi. Maka dari itu, hindarilah berbagai hal yang bisa menghilangkan keikhlasan sebagaimana engkau menghindari kalajengking dan ular. Nafsu *am-mârah* sama sekali tidak bisa dipercaya sesuai dengan ucapan Nabi Yusuf ﷺ dalam al-Qur'an:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۖ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ... ﴿٥٣﴾

“Aku tidak menyatakan diriku bebas dari kesalahan. Sebab, sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada keburukan, kecuali (nafsu) yang dikasihi oleh Tuhanku.” (QS. Yûsuf [12]: 53).

Jangan sekali-kali engkau tertipu oleh egoisme, kesombongan, dan nafsu yang selalu mendorong kepada keburukan.

Prinsip-prinsip Keikhlasan

Untuk bisa mencapai dan memelihara keikhlasan, serta untuk menghilangkan segala penghalangnya, jadikanlah beberapa prinsip berikut sebagai semboyanmu:

Prinsip Pertama

Hanya mengharap ridha Allah dalam beramal. Apabila Allah ﷻ sudah ridha, biar pun seluruh alam berpaling tidak menjadi masalah. Kalau Allah sudah menerima, biar pun semua manusia menolak tidak akan berpengaruh. Setelah Dia ridha dan menerima amal kita, jika Dia berkehendak dan sesuai dengan hikmah-Nya, Dia menjadikan manusia menerimanya meskipun tanpa kalian minta. Karena itu, ridha Allah sajalah yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pengabdian ini.

Prinsip Kedua

Tidak mengkritik saudara-saudara yang mengabdikan pada al-Qur'an serta tidak membangkitkan kedengkian mereka lewat sikap bangga diri dan perasaan lebih unggul. Karena sebagaimana kedua tangan manusia tak pernah bersaing, kedua matanya tak pernah mengkritik, lisannya tak pernah menentang telinganya, kalbunya tidak pernah melihat aib jiwanya. Tetapi masing-masing saling melengkapi kekurangan yang lain, menutupi aib yang lain, serta berusaha membantu dan menolongnya. Jika tidak, kehidupan tubuh itu pun menjadi rusak, mati, dan berantakan.

Contoh lainnya adalah antara gerigi dan roda pabrik yang tak pernah bersaing, tak pernah saling mendahului, dan tak pernah saling menimbulkan kerusakan lewat kritikan, tindakan yang menyakiti, serta mencari aib dan cacat. Selain itu, yang satu tidak berusaha untuk menghentikan kerja lainnya. Tetapi mereka saling membantu seoptimal mungkin guna mengarah pada tujuan yang diharapkan. Sehingga semuanya berjalan sesuai fungsinya dengan saling mendukung dan saling beriringan. Jika ada unsur asing yang masuk ke dalamnya, meskipun hanya sebesar biji atom, maka pabrik itupun akan mengalami kerusakan. Dan si pemilik akan segera membongkar pabrik itu secara keseluruhan.

Wahai para murid Nur serta para pelayan al-Qur'an! Kita semua merupakan bagian atau organ dalam sosok maknawi yang layak disebut dengan "insan kamil" (manusia sempurna). Kita semua berposisi sebagai gerigi dan roda pabrik yang sedang merajut kebahagiaan abadi di kehidupan yang kekal nanti. Kita adalah para pelayan yang bekerja dalam sebuah "perahu rabbani" yang membawa umat Muhammad ﷺ ke pantai keselamatan; *Dârussalâm* (tempat kedamaian). Kalau begitu, kita sangat membutuhkan adanya persatuan, kerja sama, dan rahasia keikhlasan yang mengantarkan pada kekuatan maknawi senilai seribu seratus sebelas (1111) sebagai hasil kerja empat orang.

Ya, jika tiga "huruf alif" tidak bersatu, maka nilainya hanya tiga. Tetapi manakala bersatu dan bekerja sama lewat rahasia bilangan, nilainya akan menjadi seratus sebelas (111). Demikian pula dengan empat angka empat. Kalau masing-masing angka empat (4) ditulis

secara terpisah, totalnya hanya berjumlah enam belas (16). Tetapi jika angka-angka tersebut menyatu lewat rahasia persaudaraan, serta tujuan dan misi yang sama dalam satu baris, ia akan senilai empat ribu empat ratus empat puluh empat (4444). Ada banyak peristiwa dan kejadian sejarah yang membuktikan bahwa enam belas orang yang saling bersaudara, bersatu, dan berkorban, berkat keikhlasan yang penuh, maka kekuatan maknawi mereka bertambah menjadi senilai dengan empat ribu orang.

Rahasianya adalah sebagai berikut. Setiap orang dari sepuluh orang yang benar-benar menyatu bisa melihat dengan mata saudara-saudaranya yang lain serta bisa mendengar dengan telinga mereka. Dengan kata lain, seolah-olah masing-masing mereka memiliki kekuatan maknawi dan kemampuan untuk melihat dengan dua puluh mata, berpikir dengan sepuluh akal, mendengar dengan dua puluh telinga, serta bekerja dengan dua puluh tangan.¹¹⁶

Prinsip Ketiga

Ketahuiilah bahwa kekuatan kalian seluruhnya ada pada keikhlasan dan kebenaran.

Ya, kekuatan terletak pada kebenaran dan keikhlasan. Sampai-sampai kaum yang batil pun memperoleh kekuatan karena mereka menampakkan ketulusan dan keikhlasan dalam hal kebatilan.

Ya, pengabdian kita di jalan iman dan al-Qur'an menjadi bukti bahwa kekuatan terletak pada kebenaran dan keikhlasan. Sedikit keikhlasan yang ada pada pengabdian tersebut membuktikan pernyataan di atas. Sebab, pengabdian di jalan agama dan ilmu yang dilakukan selama lebih dari dua puluh tahun di kotaku (Van) dan di

¹¹⁶ Ya, sebagaimana solidaritas yang hakiki dan persatuan yang utuh yang berasal dari keikhlasan memberikan banyak sekali keuntungan, ia juga merupakan sandaran yang kuat untuk menghadapi berbagai kecemasan. Bahkan dalam menghadapi kematian sekalipun. Sebab, kematian hanya merenggut satu ruh. Sementara orang yang telah mengikat tali persaudaraan yang tulus dengan saudara-saudaranya dalam hal-hal yang terkait dengan akhirat serta dalam rangka menggapai ridha-Nya memiliki roh lain sejumlah saudaranya. Sehingga ia menghadapi kematian dengan wajah tersenyum sambil berkata, "Ruh-ruhku yang lain selamat. Aku masih memiliki kehidupan maknawi di mana ia tetap menghasilkan pahala untukku. Dengan begitu aku belum mati." Ia melepaskan ruhnya dengan tenang, sementara lisannya berucap, "Aku masih hidup dengan ruh-ruh tersebut dari sisi pahala. Kematianku hanya dari sisi dosa dan kesalahan"—Penulis.

Istanbul, bisa dilakukan di sini (Barla) bersama kalian dengan seratus kali lebih banyak dalam kurun waktu delapan tahun. Padahal, orang-orang yang membantuku di sana jumlahnya seratus kali, bahkan seribu kali, lebih banyak daripada di sini. Pengabdian yang dilakukan di sini selama delapan tahun dalam kondisi di mana aku sendirian, terasing, setengah ummi¹¹⁷, serta di bawah pengawasan dan tekanan para petugas yang zalim, alhamdulillah telah memberikan kekuatan maknawi yang membuahkan taufik dan kesuksesan seratus kali lipat dari yang sebelumnya. Aku sangat yakin bahwa kesuksesan tersebut semata-mata berasal dari keikhlasan kalian.

Aku mengakui bahwa kalian telah menyelamatkanku dengan keikhlasan kalian yang tulus dari sifat riya yang merupakan penyakit berbahaya yang merayu nafsu manusia di bawah bayang-bayang popularitas dan reputasi. Semoga Allah melimpahkan taufik kepada kalian semua untuk bisa meraih keikhlasan yang sempurna, dan aku berharap kalian menyertakanku bersama kalian dalam keikhlasan tersebut.

Ketahuilah bahwa Imam Ali عليه السلام dan syekh Abdul Qadir al-Jailani رحمته الله telah memuji kalian dalam karamah mereka yang luar biasa. Selain itu, mereka menghibur kalian dan mengapresiasi pengabdian kalian secara maknawi. Kalian harus yakin bahwa pujian dan perhatian tersebut diberikan semata-mata berkat keikhlasan kalian. Jika kalian merusak keikhlasan tersebut secara sengaja, maka kalian layak mendapat “tamparan” dari mereka. Ingatlah selalu “tamparan kasih sayang” yang terdapat pada “Cahaya Kesepuluh”.

Jika kalian ingin agar kedua sosok mulia tersebut tetap menjadi guru dan penolong kalian secara maknawi, maka milikilah sikap ikhlas yang sempurna dengan mengikuti petunjuk ayat al-Qur'an:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ... ﴿٩﴾

“Mereka lebih mengutamakan orang lain ketimbang diri mereka sendiri.” (QS. al-Hasyr [59]: 9).

Dengan kata lain, kalian harus mengutamakan saudara-saudara kalian daripada diri kalian sendiri dalam hal tingkatan, kedudukan,

¹¹⁷ Said Nursi menyebut dirinya “setengah ummi” karena tulisan tangannya sangat jelek.

penghormatan, perhatian, serta dalam hal mendapatkan keuntungan materil yang biasanya disenangi oleh nafsu manusia. Bahkan dalam hal meraih keuntungan yang bersifat tulus sekalipun, seperti menyampaikan hakikat-hakikat keimanan kepada orang lain. Janganlah kalian terlalu berambisi—semampu mungkin—untuk mewujudkan hal itu sendirian. Tetapi usahakan untuk bergembira dan merasa lapang karena ia terwujud berkat yang lain, agar rasa ujub tidak masuk ke dalam diri kalian. Tidak menutup kemungkinan ada di antara kalian yang berambisi untuk mendapatkan pahala sendirian sehingga berusaha agar dialah yang menyampaikan persoalan keimanan yang penting itu. Meskipun tidak ada dosa dan bahaya di dalamnya, namun hal itu bisa merusak keikhlasan di antara kalian.

Prinsip Keempat

Berbangga sambil bersyukur dengan keistimewaan yang dimiliki oleh saudara-saudara kalian, sekaligus memandang hal itu sebagai milik kalian, serta menganggap keutamaan mereka itu sebagai bagian dari keutamaan kalian.

Ada beberapa istilah yang beredar di kalangan para sufi, di antaranya *al-Fanâ fî asy-Syaikh* (lebur dalam diri Syekh) serta *al-Fanâ fî ar-Rasûl* (lebur dalam diri Rasul). Hanya saja aku bukanlah seorang sufi. Akan tetapi, *al-Fana fî al-Ikhwân* (lebur dalam persaudaraan) merupakan prinsip indah yang sangat sesuai dengan metode atau manhaj kita. Dengan kata lain, setiap orang harus meleburkan diri pada yang lain (*tafâni*). Yakni, ia harus melupakan perasaan nafsunya dan menganggap keutamaan saudaranya sebagai miliknya. Sebab, landasan manhaj kita adalah *ukhuwwah* (persaudaraan). Hubungan yang mengikat kita adalah persaudaraan yang hakiki. Bukan hubungan antara anak dan ayah, serta bukan pula hubungan antara dan murid. Kalaupun ada, hubungan itu hanyalah hubungan dengan seorang ustadz.

Karena jalan kita adalah *al-khalîliyah* (persahabatan yang tulus), maka prinsip kita adalah *al-khullah* (kesetiakawanan). *Al-Khullah* tersebut mengharuskan adanya sahabat yang setia, teman yang rela berkorban, kawan yang menghargai, serta saudara yang selalu memberi semangat. Tentu saja dasar yang paling utama dari kese-

tiakawanan itu adalah adanya keikhlasan yang tulus. Siapa yang merusak keikhlasan tersebut, ia akan terjatuh dari atas “menara ke-setiakawanan” yang tinggi. Dan barangkali ia terjatuh pada lembah yang sangat dalam, sebab tidak ada tempat yang dapat dipegang pada pertengahan.

Ya, terlihat ada dua jalan. Orang-orang yang meninggalkan manhaj kita yang merupakan jalan utama al-Qur'an kemungkinan mereka itu adalah orang-orang yang membantu aliran ateisme yang merupakan musuh al-Qur'an tanpa mereka sadari. Mereka yang masuk ke dalam kancah “khidmah al-Qur'an” yang suci lewat Risalah Nur, dengan izin Allah tidak akan terjatuh ke dalam lembah tadi. Mereka justru akan selalu memberikan kekuatan pada cahaya, keikhlasan, dan keimanan.

Sarana Meraih Keikhlasan

Sarana Pertama: *Râbithatul Maut* (Mengingat Mati)

Wahai saudara-saudaraku yang mengabdikan diri pada al-Qur'an!

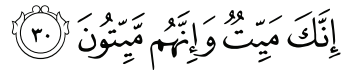
Sesungguhnya sarana terpenting untuk mendapatkan keikhlasan dan sebab utama yang efektif untuk bisa memelihara keikhlasan tersebut adalah *râbithatul maut*.

Panjangnya agan-angan yang merupakan penyakit “lupa akhirat” dapat merusak keikhlasan serta mengantarkan manusia kepada cinta dunia dan riya, sementara “ingat mati” justru menjauhkan manusia dari riya dan menjadikan manusia mendapatkan keikhlasan. Pasalnya, dengan memikirkan kematiannya dan merenungkan musnahnya dunia, ia bisa selamat dari tipu daya nafsu *ammârah*.

Karena itu, para ahli tarekat dan ahli hakikat menjadikan *râbithatul maut* sebagai landasan dalam suluk mereka sesuai dengan pelajaran yang mereka dapat dari ayat al-Qur'an berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ... ﴿١٨٥﴾

“Setiap jiwa (diri) pasti merasakan kematian.” (QS. Ali Imrân [3]: 185).



“*Sesungguhnya kamu akan mati dan mereka pun akan mati.*”
(QS. az-Zumar [39]: 30).

Dengan mengingat mati, mereka tidak berpikir akan kekal abadi yang menyebabkan penyakit lupa akhirat. Mereka membayangkan diri mereka sebagai orang-orang mati. Selanjutnya mereka dimandikan, lalu diletakkan di kubur. Ketika sedang membayangkan hal tersebut, nafsu *ammârah* akan sangat tersentuh sehingga sedikit demi sedikit nafsu tersebut melepaskan angan-angannya yang panjang pada derajat tertentu. Dengan demikian, mengingat mati memberikan berbagai banyak manfaat. Cukuplah sebagai petunjuk kepada hal itu hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

أَكْثَرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ.

“*Perbanyaklah mengingat sesuatu yang memotong segala kenikmatan (kematian).*”¹¹⁸

Karena jalan kita adalah jalan hakikat, bukan tarekat sufi, maka kita tidak perlu seperti mereka yang langsung mengingat mati dengan bayangan dan khayalan. Selain itu, manhaj tersebut tidak cocok dengan manhaj hakikat. Sebab, memikirkan akibat bukan dengan mendatangkan bayangan tentang masa depan ke masa sekarang. Tetapi, dalam sudut pandang hakikat, kita harus membawa pikiran dari masa sekarang ke masa mendatang dan menyaksikan masa depan lewat kenyataan masa sekarang. Jadi, tidak perlu berkhayal ataupun berasumsi. Sebab, manusia bisa menyaksikan jenazahnya sebagai buah dari pohon umurnya yang singkat. Ketika manusia sedikit saja mengalihkan pandangannya, ia tidak hanya menyaksikan kematian dirinya semata, tetapi juga akan menyaksikan kematian zamannya. Lebih dari itu, ia akan melihat kematian dan kehancuran dunia. Dari sini, terbukalah jalan baginya menuju keikhlasan yang sempurna.

118 Lihat: at-Tirmidzi, *Shifatul Qiyâmah*, 26; az-Zuhd, 4; an-Nasâi, *al-Janâiz*, 3; Ibnu Majah, *az-Zuhd*, 31; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 2/292..

Sarana Kedua: *Tafakkur Imani*

Sarana kedua untuk bisa meraih keikhlasan adalah merasa kehadiran Tuhan melalui kekuatan keimanan hakiki dan cahaya yang berasal dari tafakkur imani terhadap ciptaan Tuhan. Bentuk tafakkur seperti ini akan menghasilkan makrifat (menenal) Sang Pencipta, sehingga kalbu akan merasa tenang dan tenteram.

Ya, jika pikiran manusia tercerahkan oleh tafakkur seperti ini, ia akan berpikir bahwa Sang Pencipta Maha Penyayang senantiasa hadir dan melihatnya sehingga tidak mencari perhatian selain-Nya serta tidak meminta tolong kecuali kepada-Nya. Sebab, melihat dan berpaling kepada selain-Nya dapat merusak etika “kehadiran” dan ketenangan kalbu. Dengan ini, manusia akan selamat dari penyakit riya sekaligus akan meraih keikhlasan.

Namun demikian, tafakkur tersebut memiliki banyak tingkatan dan tahapan. Bagian seseorang bergantung pada apa yang diperolehnya. Keuntungan yang ia miliki adalah yang ia dapatkan dari penerungan tadi sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya.

Hal ini kita cukupkan sampai di sini dan kita bisa merujuk kepada Risalah Nur yang mengupas berbagai hakikat yang bisa mengantarkan seseorang untuk selamat dari riya dan bisa meraih keikhlasan.

Penghalang Keikhlasan

Secara singkat kami akan menjelaskan beberapa faktor yang bisa merusak dan menghalangi keikhlasan, serta mendatangkan sikap riya:

Penghalang Pertama: Persaingan yang Disebabkan oleh Keuntungan Materiil

Hal ini bisa merusak keikhlasan secara perlahan-lahan. Bahkan ia akan merusak hasil pengabdian. Ia juga bisa menghapus keuntungan yang bersifat materi tadi.

Ya, umat ini selalu menghormati dan menghargai para juru dakwah yang dengan tekun bekerja demi hakikat dan akhirat. Umat ini juga senantiasa memberikan bantuan kepada mereka. Semua itu dilakukan dengan niat ikut berpartisipasi bersama mereka dalam

melakukan amal dan pengabdian yang tulus, ikhlas karena Allah. Berbagai hadiah dan sedekah diberikan guna memenuhi kebutuhan materi mereka serta agar mereka tidak sibuk dengannya sehingga melupakan pengabdian agung tadi. Hanya saja, berbagai bantuan dan keuntungan tersebut sama sekali tidak boleh diminta, tetapi diberi. Ia tak boleh diminta meskipun dengan *lisanul hal* seperti orang yang selalu menantikan di dalam hatinya. Namun, ia diberikan secara tanpa diharapkan. Jika tidak, keikhlasan seseorang akan menjadi cacat serta nyaris termasuk ke dalam golongan orang-orang yang melanggar larangan Tuhan yang berbunyi, “*Janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah*” (QS. al-Baqarah [2]: 41), sehingga sebagian amalnya terhapus.

Keinginan untuk memperoleh keuntungan materil atas dorongan nafsu *ammârah* bisa memunculkan benih-benih persaingan terhadap saudara dan sahabat seperjuangan demi tidak membiarkan keuntungan materil diambil oleh orang lain. Dengan begitu berarti ia merusak keikhlasannya, mengotori kesucian pengabdian, dan mengambil posisi yang membuat ahli hakikat menjauhinya, bahkan menghilangkan keuntungan materil itu sendiri. Bagaimanapun persoalan ini cukup panjang.

Aku akan menyebutkan sesuatu yang akan menambah keikhlasan sekaligus menguatkan persatuan yang tulus di antara saudara-saudaraku yang hakiki. Hal itu aku paparkan dalam dua perumpamaan berikut:

Perumpamaan Pertama

Ahli dunia saat ini menjadikan “kerja kolektif” sebagai sebuah kaidah untuk mendapatkan kekayaan atau kekuatan yang besar. Bahkan sebagian politikus, orang-orang besar dan komite-komite yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial menjadikannya sebagai sandaran mereka. Sebagai hasil dari mengikuti kaidah di atas, mereka mendapatkan kekuatan yang hebat serta memperoleh keuntungan yang besar meskipun di dalamnya terdapat berbagai bahaya dan penyalahgunaan. Hal itu karena substansi dari “kerja kolektif” tersebut tidak berubah hanya gara-gara keburukan dan bahaya yang terdapat di dalamnya. Di sini, dilihat dari sisi partisipasi dan pe-

ngawasannya atas harta tersebut, setiap orang memosisikan dirinya sebagai pemilik semua harta yang ada walaupun ia tidak bisa mempergunakan semua harta itu.

Dengan demikian, apabila kaidah tadi diterapkan dalam amal-amal ukhrawi, ia akan memberikan berbagai manfaat yang besar tanpa menimbulkan kerugian atau bahaya sama sekali. Sebab, semua harta ukhrawi tersebut menjadi milik setiap orang dari mereka tanpa dikurangi sedikitpun.

Agar menjadi jelas, kami akan menyetengahkan contoh berikut:

Misalkan ada lima orang yang ikut berpartisipasi dalam menyalakan lampu minyak. Ada yang menyediakan minyak, ada yang menyediakan sumbu, ada yang menyediakan kaca lampu, ada yang menyediakan lampu itu sendiri, serta ada yang menyediakan satu kotak korek api. Ketika mereka menyalakan lampu minyak tersebut, setiap orang dari mereka menjadi pemilik lampu itu. Seandainya masing-masing mereka memiliki sebuah cermin besar, lampu tersebut akan bisa masuk ke dalam cermin masing-masing secara utuh; tanpa berkurang sedikitpun.

Demikian pula dengan “kerja kolektif” atau partisipasi dalam amal-amal ukhrawi yang dilandasi oleh keikhlasan, solidaritas yang dilandasi oleh persaudaraan, dan kerja sama yang dilandasi oleh persatuan. Semua amal mereka yang terlibat di dalamnya dan semua cahaya yang bersumber darinya akan masuk secara sempurna ke dalam catatan amal setiap mereka. Ini tampak secara jelas dan nyata di antara ahli hakikat. Hal tersebut termasuk wujud dari luasnya rahmat Allah dan kemurahan-Nya yang mutlak.

Wahai saudara-saudaraku! Aku berharap semoga berbagai keuntungan materil tidak memicu munculnya persaingan di antara kalian. Namun sebagaimana sebagian ahli tarekat tertipu dengan manfaat ukhrawi, mungkin juga kalian bisa tertipu oleh berbagai keuntungan ukhrawi. Karena itu, sadarlah bahwa pahala pribadi yang bersifat parsial tidak ada artinya dibandingkan dengan pahala besar yang bersumber dari adanya kerja kolektif dalam amal-amal ukhrawi. Tentu saja cahaya yang kecil tidak bisa diukur dengan cahaya yang terang benderang.

Perumpamaan Kedua

Para perajin bisa memperoleh hasil yang berlimpah dan kekayaan yang banyak karena mereka berpegang pada prinsip “pembagian tugas”.

Contohnya adalah sebagai berikut:

Sepuluh orang pembuat jarum jahit melakukan pekerjaan mereka. Masing-masing bekerja sendiri. Hasilnya hanya tiga jarum yang diperoleh oleh masing-masing mereka dalam satu hari. Kemudian mereka pun bergabung “menyatukan langkah dan membagi kerja”. Ada yang menghadirkan besi, ada yang menyediakan api, ada yang membuat lubang jarum, ada yang memasukkan ke dalam api, ada yang mulai membentuk, dan seterusnya. Sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Masing-masing mempunyai tugas tertentu dan semuanya bisa dilakukan dengan cepat. Sebab, selain tergolong pekerjaan sederhana, masing-masing memiliki pengalaman dan keahlian di dalamnya. Hasil dari pembagian tugas itu, bagian yang diperoleh oleh masing-masing mereka dalam satu hari adalah tiga ratus jarum padahal tadinya hanya tiga jarum. Kasus ini tentu saja menjadi pegangan para perajin yang menyeru kepada adanya partisipasi kerja dan pembagian tugas.

Wahai saudara-saudaraku! Kalau keuntungan besar di atas diperoleh dari adanya persatuan dan kebersamaan dalam urusan duniawi, lalu betapa besar pahala yang diperoleh atas amal-amal ukhrawi! Betapa besar ganjaran yang terpantul dari kerja kolektif pada cermin masing-masing! Amal-amal tersebut tidak perlu dibagi-bagi lagi. Kalian bisa memahami laba besar tersebut. Laba besar tersebut tentu saja tidak boleh dihapus dengan persaingan dan ketidak-ikhlasan.

Penghalang Kedua: Cinta Kedudukan

Penghalang ikhlas yang kedua adalah membiarkan nafsu *am-mârah* bersikap ego, mencari pangkat dan kedudukan agar menjadi perhatian manusia, serta senang kepada sanjungan orang karena motivasi ingin terkenal dan populer yang lahir dari cinta kedudukan dan adanya ambisi untuk mendapatkan kehormatan. Di samping

merupakan penyakit kejiwaan yang kronis, ia juga merupakan sifat yang membuka pintu menuju “syirik yang samar”, yaitu riya dan ujub, sekaligus merusak keikhlasan.

Wahai saudara-saudaraku!

Karena pengabdian yang kita lakukan ini berlandaskan pada hakikat dan persaudaraan, di mana rahasia persaudaraan itu baru terwujud ketika seseorang meleburkan dirinya dalam pribadi saudara-saudaranya¹¹⁹ dan ketika ia lebih mengutamakan mereka, maka seharusnya persaingan yang bersumber dari cinta kedudukan tidak boleh mempengaruhi kita. Sebab, sifat tersebut sangat bertentangan dengan manhaj kita. Karena kemuliaan dan kehormatan seluruh saudara kembali kepada setiap orang dalam jamaah, maka kedudukan yang tinggi dan kemuliaan yang agung milik jamaah tersebut tidak mungkin dikorbankan demi popularitas dan kemuliaan pribadi yang berasal dari egoisme dan rasa iri. Aku percaya bahwa hal itu tidak dimiliki oleh para murid Nur.

Ya, kalbu, akal, dan jiwa semua murid Nur tidak akan terjatuh pada hal-hal rendah semacam itu. Hanya saja, setiap orang memiliki nafsu *ammârah*. Kadang-kadang perasaan nafsu berpengaruh dan mengalahkan akal, kalbu, dan jiwa mereka. Dengan bersandar pada pengaruh yang diberikan oleh Risalah Nur, aku tidak mencurigai kalbu, akal, dan jiwa kalian. Namun demikian, nafsu, selera rendah, perasaan, dan angan-angan kadang-kadang menipu. Karenanya, peringatan yang diberikan kepada kalian kadangkala bersifat pedas dan keras. Kerasnya peringatan tersebut tidak lain ditujukan kepada nafsu, selera rendahan, perasaan, dan angan-angan tersebut. Maka dari itu, kalian senantiasa harus waspada.

Ya, seandainya manhaj kita berbentuk tarekat khusus yang dipimpin oleh seorang syekh, tentu di dalamnya ada satu atau beberapa kedudukan yang bersifat terbatas. Juga, tentu akan ada banyak orang yang dicalonkan untuk menempati kedudukan tersebut. Ketika itulah muncul kedengkian dan egoisme pribadi. Namun manhaj kita adalah persaudaraan. Karena itu, tidak boleh ada di antara kalian yang

¹¹⁹ Ya, orang yang bahagia adalah orang yang bisa meleburkan diri dan egoismenya—yang laksana sepotong es—di telaga besar dan nikmat yang bersumber dari samudera al-Qur'an agar dapat memperoleh telaga tersebut—Penulis.

mengembangkan paham paternalisme serta memosisikan dirinya sebagai mursyid. Dalam persaudaraan, kedudukan yang ada sangat luas sehingga tidak perlu saling mendengki. Justru seorang saudara harus membantu saudaranya, menyempurnakan tugasnya, serta menolongnya.

Di antara bukti bahwa dalam institusi yang memakai sistem paternalistik, mursyid, dan guru, tersimpan berbagai dampak buruk yang bersumber dari persaingan dan kedengkian karena rakus pada upah dan ganjaran adalah adanya berbagai perpecahan dan permusuhan di tengah-tengah keuntungan agung yang dirasakan oleh para ahli tarekat sufi itu di mana perpecahan tersebut menimbulkan dampak buruk yang menjadikan kekuatan utama mereka tak mampu berdiri tegak dalam menghadapi terpaan topan bid'ah.

Penghalang Ketiga: Takut dan Tamak

Dalam hal ini kita merujuk kepada risalah *al-Hajamât as-Sitt* (Enam Serangan).¹²⁰ Dalam risalah tersebut penghalang ini dijelaskan bersama penghalang-penghalang lainnya secara sangat jelas.

Kami bermohon kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang seraya meminta syafaat dari semua nama-Nya yang mulia agar Dia memberikan taufik kepada kita seluruhnya untuk bisa meraih keikhlasan yang sempurna. Amin.

اللَّهُمَّ بِحَقِّ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ، اجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الْمُخْلِصِينَ الْمُخْلِصِينَ،
آمِينَ... آمِينَ.

Ya Allah, dengan kebenaran surah al-Ikhlas jadikanlah kami sebagai hamba-hamba-Mu yang bisa berbuat ikhlas dan dibuat ikhlas.

Amin...amin.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

* * *

¹²⁰ Bagian keenam dari "Surat Kedua Puluh Sembilan" dalam buku *al-Mak-tûbât*.

SURAT KHUSUS UNTUK SEBAGIAN SAUDARA

Aku akan mengemukakan sebuah permasalahan penting yang terkandung dalam dua hadis Nabi ﷺ untuk para saudaraku yang merasa jemu dan bosan dalam menuliskan Risalah Nur, serta untuk mereka yang lebih mementingkan membaca berbagai wirid pada tiga bulan ini—Rajab, Syaban dan Ramadhan—daripada menulis Risalah Nur yang terhitung setara dengan ibadah dilihat dari lima aspek.¹²¹ Yaitu:

Hadis yang pertama berbunyi:

يُوزَنُ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ بِدِمَاءِ الشُّهَدَاءِ.

*"Tinta para ulama ditimbang dengan darahnya kaum syuhada."*¹²²

Dengan kata lain, tinta yang dipergunakan oleh para ulama hakikat akan ditimbang pada hari kiamat nanti bersama darahnya kaum syuhada dan menyamainya.

Hadis yang kedua:

مَنْ تَمَسَّكَ بِسُنَّتِي عِنْدَ فَسَادِ أُمَّتِي، فَلَهُ أَجْرُ مِائَةِ شَهِيدٍ.

*"Siapa yang berpegang-teguh pada sunnahku di saat rusaknya umatku, ia mendapatkan pahala seratus orang yang mati syahid."*¹²³ Artinya, siapa yang berpegang pada sunnah Nabi ﷺ dan hakikat al-Qur'an, lalu ia mengamalkannya di saat bid'ah dan kesesatan menyebar luas, maka ia mendapatkan pahala seratus orang yang mati syahid.

¹²¹ Kami telah bertanya kepada ustadz kami tentang lima aspek dari ibadah yang beliau isyaratkan dalam risalah yang berharga ini. Berikut uraiannya:

1. Ia merupakan bentuk jihad maknawi yang merupakan perjuangan terpenting dalam menghadapi kaum yang sesat.
2. Ia merupakan pengabdian dalam bentuk bantuan bagi ustadz untuk menyebarluaskan kebenaran.
3. Ia merupakan pengabdian bagi seluruh kaum muslimin dari sisi keimanan.
4. Ia merupakan bentuk pemerolehan ilmu lewat tulisan.
5. Ia merupakan bentuk ibadah tafakkur yang satu jam darinya senilai dengan satu tahun ibadah.

(Rusydi, Husrev, dan Ra'fat).

¹²² Lihat: al-Gazali, *Ihyâ ulûm ad-Dîn*, 1/6, 7; Ibnu al-Jauzi, *al-'Ilal al-Mutanâhiyah*, 1/181; Ibnu Hajar, *Lisân al-Mizân*, 5/225; al-Mânâwî, *Faidh al-Qadîr*, 6/466; dan al-'Ajlûni, *Kasyf al-Khafâ*, 1/262, 543.

¹²³ Lihat *takhrij*-nya pada Cahaya Kesebelas.

Karena itu, wahai saudara-saudaraku yang merasa jemu dan malas untuk menulis, yang cenderung ke arah tasawuf! Pengertian yang didapat dari kedua hadis di atas adalah bahwa satu gram tetesan “cahaya hitam” dan “air pembangkit kehidupan” yang berasal dari pena-pena berkah dan ikhlas milik mereka yang mengabdikan dirinya pada hakikat keimanan, rahasia syariah, dan sunnah Nabi ﷺ dalam kondisi semacam ini bisa menyamai seratus gram darah para syuhada di hari kebangkitan nanti. Dengan demikian, berusaha kalian wahai para saudara untuk mendapatkan ganjaran besar tersebut.

Barangkali engkau berkata bahwa yang disebutkan dalam hadis di atas adalah para ulama sementara sebagian kita hanyalah penulis biasa.

Pernyataan di atas dapat dijawab sebagai berikut: Orang yang membaca berbagai risalah dan pelajaran ini dalam setahun dengan memahami dan menerimanya bisa menjadi ulama penting di zaman sekarang. Kalaupun sudah membaca tetapi belum memahami semuanya, karena murid-murid Risalah Nur memiliki kepribadian kolektif yang bersifat maknawi, maka tak diragukan lagi kepribadian kolektif itulah merupakan ulama zaman ini.

Pena-pena kalian merupakan jari-jemari dari kepribadian kolektif tersebut. Kalian telah mengikatkan diri kalian dengan al-faqir (Said Nursi) dan kalian juga berprasangka baik padanya dengan memosisikannya sebagai seorang ulama dan guru meskipun aku melihat diriku tidak berhak mendapatkannya. Namun karena aku seorang ummi yang tak pandai menulis, pena-pena kalian terhitung sebagai pena-penaku sehingga kalian mendapat pahala yang besar sesuai bunyi hadis di atas.

Said Nursi





CAHAYA KEDUA PULUH DUA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Risalah singkat yang ditulis dua puluh dua tahun yang lalu ini, yaitu ketika aku singgah di daerah Barla, bagian dari kota Isparta, merupakan risalah yang khusus diperuntukkan bagi wali kota Isparta yang adil, pengadilan, petugas keamanan, serta para saudaraku yang tulus. Aku tuliskan risalah ini, karena mempunyai kaitan dengan penduduk dan para petinggi Isparta. Jika risalah ini layak untuk dicetak, maka hendaklah dicetak beberapa salinan darinya dengan huruf lama (aksara Usmani) dan huruf baru (aksara latin) lewat alat cetak agar mereka yang sejak dua puluh lima tahun mencari rahasianya mengetahui bahwa tidak ada yang rahasia dalam ketersembunyian selama ini. Dan rahasia yang paling tersembunyi adalah risalah ini.

Said Nursi

TIGA PETUNJUK

Tadinya risalah ini merupakan persoalan ketiga dari memoar ketujuh belas yang terdapat pada “Cahaya Ketujuh Belas”. Hanya saja, pertanyaan-pertanyaannya yang tajam dan komprehensif serta jawaban-jawabannya yang cemerlang dan tepat menjadikannya layak untuk menjadi “Cahaya Kedua Puluh Dua” dari “Surat Ketiga Puluh Satu”. Aku pun kemudian memasukkannya sebagai bagian dari *al-Lamaât*. Tentu saja *al-Lamaât* harus memberikan tempat kepadanya.

Ia merupakan risalah rahasia yang khusus diperuntukkan bagi para saudaraku yang paling istimewa, tulus, dan jujur.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

“Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sungguh Allah kuasa melaksanakan urusan-Nya. Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”
(QS. ath-Thalaq [65]: 3).

Bagian ini mengandung tiga petunjuk:

Petunjuk Pertama

Ada pertanyaan penting yang secara khusus tertuju kepada diriku dan Risalah Nur. Banyak orang bertanya, “Mengapa pihak penguasa selalu mencampuri urusan akhiratmu, padahal engkau tidak pernah mencampuri urusan dunia mereka? Apalagi tidak ada hukum pemerintahan manapun yang terkait dengan urusan orang-orang yang meninggalkan dunia dan mereka yang memisahkan diri dari manusia.”

“Said Baru” menjawab pertanyaan di atas lewat cara diam sambil berkata, “Biarlah takdir Ilahi yang menjawabnya.” Sementara “Said lama” memberikan pernyataan yang bersifat metaforis sebagai berikut:

Sesungguhnya yang berhak menjawab pertanyaan tersebut adalah pemerintah kota Isparta dan penduduknya. Sebab, merekalah yang paling terkait denganku dalam masalah di atas. Selama orang-orang pemerintahan yang berjumlah ribuan dan penduduknya yang lebih dari ratusan ribu itu memberikan pemikiran dan pembelaan atas namaku, buat apa aku berbicara dengan para penuduh itu guna membela diri?

Sejak sembilan tahun yang lalu, aku berada di kota ini. Seiring berjalannya waktu, aku berpaling dari dunia mereka. Tak ada sesua-

tu dalam diriku yang tersembunyi dari mereka. Bahkan risalah-risalahku yang paling istimewa dan rahasia beredar di tangan para pejabat pemerintah dan sejumlah wakil rakyat. Seandainya sedikit saja aku turut campur atau berusaha memperkeruh dan merusak dunia mereka, atau bahkan sempat berpikir tentang hal itu, pastilah para pejabat provinsi ini tidak akan membiarkanku. Padahal, mereka terus mengawasi gerak-gerikku dan mencari informasi tentangku selama sembilan tahun lamanya. Serta, aku pun tanpa ragu-ragu telah membuka semua rahasiaku kepada semua orang yang mengunjungiku.

Kalau ada perbuatanku yang merusak kebahagiaan umat dan keselamatan negeri serta membahayakan masa depan mereka, maka yang bertanggung jawab atas hal itu adalah semua aparat pemerintah yang telah bekerja selama sembilan tahun lamanya mulai dari gubernur sampai ke pejabat desa. Karena itu, merekalah yang harus membelaku. Mereka harus menjawab ketakutan dan kegusaran orang lain agar bisa selamat dari beban tanggung jawab yang ada. Karena itu, jawaban atas pertanyaan tersebut kuserahkan kepada mereka.

Adapun yang mendorong penduduk provinsi ini, pada umumnya, melakukan pembelaan terhadap diriku lebih daripada pembelaanku sendiri adalah:

Masa sembilan tahun dan ratusan risalah yang kami sebarluaskan telah memantapkan pengaruh dari risalah tersebut kepada masyarakat yang bersahabat, tulus, penuh berkah, dan baik ini. Ia juga telah memperlihatkan pengaruhnya yang konkret dan nyata dalam kehidupan mereka serta dalam pengokohan kekuatan iman dan kebahagiaan hidup mereka. Tidak ada satu pun yang merasa terganggu, gelisah, atau risau. Sebab, tidak ada satu pun dari risalah itu yang mengarah kepada tujuan politis atau kepentingan duniawi. Bahkan alhamdulillah lewat berbagai risalah, Provinsi Isparta memperoleh keberkahan dari sisi iman dan kekuatan agama. Yaitu sejenis keberkahan yang dulu pernah diperoleh oleh negeri Syam dan keberkahan Universitas al-Azhar sebagai madrasah seluruh dunia Islam.

Provinsi ini mempunyai keutamaan dan keistimewaan dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya. Lewat ratusan risalah, daerah ini mempunyai semangat keagamaan yang kuat, se-

hingga kekuatan iman dan keinginan untuk beribadah mengalahkan kesesatan yang ada. Karena itu, seluruh orang yang tinggal di negeri ini, bahkan meskipun ia seorang non-muslim, pasti akan membelaku dan membela Risalah Nur. Begitulah, dengan melihat pada hak-hak pembelaan mereka yang sangat signifikan, aku enggan mempergunakan hakku yang tidak ada artinya ini untuk membela diri. Apalagi, alhamdulillah, aku telah menyelesaikan tugas pengabdianku dan ada ribuan murid yang bekerja menggantikanku. Orang yang memiliki ribuan juru bicara dan pengacara, tak perlu memberikan pembelaan sendiri.

Petunjuk Kedua

Berisi jawaban atas sebuah pertanyaan kritis.

Ada pertanyaan yang berasal dari ahli dunia bahwa “Mengapa engkau tidak senang kepada kami dan bersikap diam tanpa mau berbicara kepada kami sama sekali? Kemudian engkau mengeluhkan kami dengan berkata, “Kalian telah menganiayaku.” Padahal kami adalah orang-orang yang berpegang pada prinsip. Kami mempunyai undang-undang istimewa yang sesuai dengan tuntutan masa kini. Sementara engkau tidak menerapkan undang-undang tersebut pada dirimu sekaligus menolaknya. Padahal, siapa yang menerapkan undang-undang tersebut tidak tergolong zalim, sebaliknya siapa yang menolaknya berarti memberontak. Zaman sekarang adalah zaman kebebasan. Pada era republik yang baru saja kita mulai ini, konstitusi menolak adanya bentuk-bentuk pemaksaan kepada orang lain. Sebab, kesetaraan merupakan prinsip dasar kita. Sementara engkau berusaha mendapat penghormatan dan penghargaan manusia, kadangkala dibungkus dengan pengetahuan dan kadangkala pula dibungkus dengan hidup zuhud. Engkau berusaha membentuk kekuatan dan mendapat kedudukan di luar wilayah kekuasaan pemerintah.

“Itulah yang dapat dipahami dari kondisi lahiriahmu. Dan itu pula yang ditunjukkan oleh perjalanan hidupmu sebelumnya. Kondisi tersebut barangkali dianggap benar oleh kaum Borjuis, namun kebangkitan dan kemenangan kalangan masyarakat bawah menjadikan semua konstitusi sosialisme berkuasa dan mendominasi. Itulah yang lebih sesuai dengan keadaan kita daripada yang lainnya. Maka

dari itu, kami yang sudah menerima ideologi sosialisme sangat tidak menyukai cara-caramu yang bertentangan dengan prinsip kami. Karenanya, engkau tidak berhak untuk kesal dan mengeluhkan sikap kami yang kurang ramah kepadamu.”

Jawabannya: Siapa yang membuka jalan baru dalam kehidupan sosial, jika cara tersebut bertentangan dengan kaidah fitriah yang berlaku pada alam, maka semua upayanya dalam hal-hal kebaikan tidak akan berhasil. Bahkan semua amal usahanya itu berada di jalan perusakan dan kejahatan. Karena adanya kesesuaian dengan kaidah fitriah merupakan keharusan, penerapan konsep “kesetaraan mutlak” hanya bisa dilakukan dengan mengubah fitrah manusia dan mencampakkan hikmah utama penciptaannya.

Ya, dari segi keturunan dan dari segi kehidupan aku tergolong masyarakat bawah dan termasuk orang yang mengharapkan adanya kesetaraan hukum, baik secara pemikiran maupun dalam perilaku. Selain itu, dari dulu aku termasuk orang yang menolak dominasi kalangan tertentu yang disebut kaum Borjuis. Semua itu muncul karena sifat kasih sayang dan keadilan yang bersumber dari Islam. Karenanya, dengan segala kekuatan yang kumiliki aku mendukung adanya rasa keadilan dan menentang segala bentuk kezaliman, kontrol, dominasi, dan tirani.

Hanya saja, fitrah manusia dan hikmah penciptaannya berlawanan dengan prinsip “kesetaraan mutlak”. Sebab, Tuhan Yang Maha Bijaksana sebagaimana Dia menuntut hasil yang banyak dari sesuatu yang sedikit, menulis berbagai kitab dalam satu lembar catatan, dan menjalankan banyak tugas dengan satu alat, Dia juga menyelesaikan ribuan macam tugas lewat tangan manusia. Hal itu untuk menunjukkan kekuasaan-Nya yang sempurna dan kebijaksanaan-Nya yang utuh.

Karena hikmah agung tersebut, Allah menciptakan manusia di atas fitrah yang bersifat komprehensif dengan kemampuan memproduksi ribuan macam benih dan memberi kepada seluruh jenis binatang. Sebab, Allah tidak membatasi kekuatan, kehalusan, dan perasaan manusia sebagaimana binatang. Tetapi Allah memberikan semua itu kepada manusia sebagai potensi agar ia mampu melanglang

buana di berbagai tingkatan yang tak terbatas. Sehingga walaupun hanya satu jenis ia akan setara dengan ribuan jenis makhluk lainnya. Dari sini, pantaslah kalau manusia kemudian merupakan khalifah di muka bumi dan pemimpin seluruh makhluk hidup.

Demikianlah, inti terpenting dari keberagaman umat manusia adalah fadilah keimanan yang hakiki melalui perjuangan. Kemuliaan tersebut tak mungkin bisa dihilangkan kecuali dengan mengganti substansi manusia, menumpulkan akal, membunuh kalbu, dan menyalakan jiwa.

*Bagaimana mungkin menyalakan kebebasan dengan kezaliman dan tirani. Jika engkau bisa, hilangkan kemampuan berpikir dari diri manusia.*¹²⁴

Ungkapan tersebut tepat untuk diungkapkan kepada pengkhianat zaman yang tiran, yang berlindung di balik nama kebebasan. Selain itu menurutku:

Bagaimana mungkin menyalakan kebenaran dengan kezaliman dan tirani. Jika engkau bisa, hilangkan keberadaan kalbu dari diri manusia.

Atau:

Bagaimana mungkin menyalakan fadilah dengan kezaliman dan tirani. Jika engkau bisa, hilangkan keberadaan hati nurani dari diri manusia.

Ya, sebagaimana kemuliaan yang dihiasi keimanan bukan sarana untuk memaksa, ia juga bukan merupakan sarana untuk melakukan penindasan. Sebab, pemaksaan dan kekerasan terhadap orang lain merupakan kekejian. Justru pendekatan yang mestinya dilakukan oleh mereka yang memiliki kemuliaan adalah bergaul di masyarakat dengan sikap ketidakberdayaan (*al-ajz*), kefakiran (*al-fakr*) dan rendah hati (*tawâdhu*). Alhamdulillah, kehidupan kami telah dan masih sesuai dengan pendekatan tersebut. Aku tidak mengatakan diriku memiliki kemuliaan. Tetapi aku berbicara untuk menceritakan karunia Allah kepadaku dan dengan niat bersyukur kepada-Nya. Dia telah berbuat baik kepadaku lewat karunia dan kemurahan-Nya se-

¹²⁴ Konon ungkapan ini ditujukan kepada Sultan Abdul Hamid II dari si penyair, Namik Kamal, dalam karyanya yang berjudul "*al-Hurriyah*".

hingga aku bisa beramal sekaligus memahami ilmu-ilmu keimanan dan al-Qur'an.

Alhamdulillah aku bisa mempergunakan umurku yang merupakan nikmat Ilahi ini untuk kepentingan umat Islam dan demi kebahagiaan mereka. Aku tidak pernah sama sekali memaksa orang lain. Selain itu, aku juga menghindari sanjungan dan pujian orang; dua hal yang diharapkan oleh kaum yang lalai. Sebab pujian dan sanjungan tersebut telah menyia-nyiaikan dua puluh tahun umurku sebelumnya. Karena itu, aku anggap keduanya sebagai barang berbahaya. Hanya saja, dalam pandanganku sekarang pujian dan sanjungan yang ada hanyalah pertanda bahwa mereka menyambut baik Risalah Nur sehingga aku tidak lagi marah kepada mereka.

Wahai ahli dunia! ketika aku sama sekali tidak mencampuri urusan dunia kalian, tidak mempunyai kaitan apa pun dengan prinsip kalian, tidak berminat untuk masuk kembali ke arena dunia, bahkan ketika aku tidak mempunyai keinginan sama sekali terhadapnya sebagaimana hidupku menjadi saksinya di mana aku sampai diasingkan selama sembilan tahun lamanya, mengapa kalian melihatku seolah-olah sebagai sosok tiran yang menyembunyikan penindasan dan menunggu waktu untuk itu? Hukum apakah yang dipakai? Dan untuk apa sampai mengawasi, meneliti, dan menyulitkanku sejauh itu?

Tidak ada di dunia ini pemerintahan yang bekerja di luar koridor hukum dan membenarkan perlakuan kejam seperti yang kualami. Perlakuan buruk yang diberikan kepadaku tidak hanya membuat murka diriku. Tetapi ia juga membuat murka semua orang dan bahkan membuat murka seluruh alam.

Petunjuk Ketiga

Ada sebuah pertanyaan bodoh dan gila. Sebagian ahli hukum berkata, "Selama engkau tinggal di negara ini, engkau harus mengikuti undang-undang Republik yang berlaku. Mengapa engkau melindungi diri dari undang-undang tersebut dengan cara uzlah (menjauhkan diri dari manusia). Sebagai contoh, orang yang menjalankan pengaruhnya kepada orang lain di luar tugas negara dengan kemuliaan dan keistimewaan yang dimilikinya berarti telah berseberangan dengan hukum pemerintah yang berlaku dan undang-undang Republik

yang didasarkan pada prinsip kesetaraan. Atas dasar itu, mengapa engkau membuat masyarakat mencium tanganmu padahal engkau tidak memiliki jabatan resmi dalam negara ini dan engkau berada pada kondisi yang bersifat egois agar masyarakat mendengarkanmu? “

Sebagai jawabannya, para penegak hukum harus menegakkan hukum tersebut kepada diri mereka terlebih dahulu. Baru kemudian mereka bisa memberlakukannya pada orang lain. Pemberlakuan sebuah undang-undang kepada orang lain dengan mengecualikan diri kalian mengandung pengertian bahwa kalian yang pertama-tama telah menentang undang-undang dan hukum kalian sendiri yang lain. Sebab, kalian menginginkan penerapan prinsip kesetaraan mutlak kepadaku. Sementara kalian tidak menerapkannya untuk diri kalian.

Menurutku, manakala ada seorang prajurit biasa menghadap kepada seorang jenderal, lalu ia mendapatkan penghormatan yang sama dari masyarakat dan mendapat sanjungan yang sama seperti yang diberikan kepada jenderal tersebut atau manakala jenderal tersebut menjadi seperti prajurit tadi dan berada dalam kondisi yang sama sepertinya; atau manakala seorang pemimpin pasukan yang cerdas yang membuat pasukannya menang mendapat sanjungan, penghormatan, dan kecintaan yang sama seperti yang didapat oleh seorang tentara bodoh, ketika itulah kalian baru bisa berkata, “Jangan engkau sebut dirimu sebagai ulama! Tolaklah penghormatan manusia! Sangkallah kehormatanmu! Layanilah pembantumu! Temanilah para pengemis itu!”

Barangkali kalian berpendapat, “Penghormatan, kedudukan, dan sanjungan yang diberikan manusia hanya khusus berlaku bagi para petugas dan di saat mereka mengerjakan tugas mereka, sementara engkau hanyalah manusia biasa yang tidak mempunyai tugas dan jabatan. Jadi, engkau tidak berhak menerima penghormatan manusia sebagaimana para petugas di atas.”

Pendapat tersebut bisa dijawab sebagai berikut: Seandainya manusia hanya berupa jasad, lalu ia kekal di dunia, sementara pintu kubur tertutup, dan kematian tidak ada, sehingga tugas yang ada hanya terbatas di bidang kemiliteran dan pejabat pemerintahan, maka

ucapanmu masih bisa diterima. Namun karena manusia tidak hanya berupa jasad, tetapi juga memiliki kalbu, lisan, dan akal, maka seluruh organ tadi tak bisa dilenyapkan. Masing-masing membutuhkan aturan. Juga, karena pintu kubur tak pernah tertutup, bahkan karena persoalan utama setiap orang adalah kekhawatirannya terhadap apa yang ada di balik kubur, maka tugas-tugas yang bersandar pada ketaatan dan kehormatan bangsa tidak hanya terbatas pada tugas di sekitar sosial, politik, dan militer yang hanya terkait dengan kehidupan dunia. Sebagaimana membekali para musafir dengan tiket dan izin perjalanan merupakan sebuah tugas, maka memberi dokumen perjalanan kepada mereka yang akan pergi ke negeri keabadian serta memberikan cahaya kepada mereka untuk menerangi jalan merupakan tugas yang mulia. Tidak ada tugas lain yang menandingi kemuliaannya. Karena itu, mengingkari tugas mulia semacam ini hanya bisa dilakukan dengan mengingkari kematian dan mendustakan kesaksian tiga puluh ribu jenazah setiap harinya bahwa kematian itu benar-benar ada.

Karena ada tugas-tugas maknawiyah yang sangat dibutuhkan, di mana tugas terpentingnya adalah masalah keimanan, serta bagaimana menguatkan dan mengajarkannya, sebab ia merupakan paspor menuju jalan keabadian, lentera kalbu dalam kegelapan barzakh, dan kunci negeri kebahagiaan abadi, maka tentu saja ahli makrifah (orang yang mengenal Tuhan) yang melakukan tugas tersebut tidak menyia-nyiakan nikmat Ilahi yang diberikan padanya dan kemuliaan iman yang Allah karuniakan untuknya dalam bentuk kufur nikmat, sehingga tidak jatuh ke tingkat orang-orang yang bodoh dan fasik. Demikianlah, uzlahku yang kalian tidak senangi dan kalian anggap bertentangan dengan prinsip kesetaraan adalah untuk hal di atas.

Namun demikian aku tidak berbicara dengan orang-orang angkuh yang menyiksaku yang melampaui batas seperti Firaun dalam hal egoisme dan pengingkaran terhadap hukum kesetaraan. Sebab, tidak boleh rendah hati di hadapan orang-orang yang sombong karena dianggap sebagai merendahkan diri. Jadi, aku berkata kepada para pejabat yang insaf, rendah hati dan adil:

Alhamdulillah aku mengetahui kekurangan dan kelemahanku. Aku tidak meminta kedudukan dan kehormatan dengan sikap som-

bong di atas umat Islam, melainkan aku selalu melihat kekuranganku yang tak terkira, menghibur diri dengan istigfar dan memohon doa dari masyarakat, bukan mengharap kehormatan. Kukira perilakuku ini diketahui oleh semua teman-temanku. Hanya saja, aku menyangdang posisi mulia untuk sementara waktu untuk tidak tunduk kepada kaum yang sesat dan mencaga kehormatan serta wibawa ilmiah yang dituntut oleh kedudukan itu pada waktu berkhidmah pada al-Qur'an dan mengajar hakikat-hakikat keimanan. Aku yakin bahwa undang-undang ahli dunia tidak ada kaitannya dengan hal ini.

Perlakuan yang Mengherankan

Seperti diketahui bersama bahwa semua ilmuwan dan kalangan cerdik pandai mengukur segala sesuatu dengan ukuran ilmu pengetahuan. Di mana pun mereka mendapatkan pengetahuan dan dari siapa pun mendapatkan ilmu, mereka akan memberikan penghormatan kepadanya dan mengikat tali persahabatan dengannya. Bahkan jika ada seorang profesor yang berasal dari negara musuh datang ke sini, para ilmuwan akan mengunjungi dan menghormatinya.

Jadi, yang sebenarnya terjadi adalah ketika lembaga ilmiah tertinggi gereja Inggris meminta jawaban yang terdiri dari 600 kata dari para ulama Islam tentang enam pertanyaan yang ditujukan kepada mereka, salah seorang ulama yang mendapat perlakuan tidak terhormat dari anak-anak negeri ini mampu menjawab enam pertanyaan di atas hanya dengan enam kata sehingga jawabannya itu dihargai dan dikagumi.

Dialah orang yang mampu melawan dan mengalahkan kaidah-kaidah asing berikut landasan berpikir para ahli hikmahnya dengan mempergunakan ilmu hakikat dan pengetahuan yang benar. Dialah yang menentang para filsuf Barat dengan berpegang pada ilmu dan pengetahuan yang diterangkan oleh al-Qur'an. Dialah yang mengajak para ulama dan para pengajar sekolah modern di Istanbul—enam bulan sebelum proklamasi kebebasan—untuk melakukan diskusi, dialog, sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Dia menjawab semua pertanyaan mereka dengan jawaban yang tepat dan benar.¹²⁵

¹²⁵ Said Baru berkata, "Aku tidak ikut campur dalam ucapan Said Lama ini, yang

Dialah yang telah mempersembahkan hidupnya untuk kebahagiaan umat ini dengan menerbitkan ratusan risalah dengan bahasa Turki, di samping menerangi mereka dengan risalah-risalah tersebut. Orang inilah yang telah melakukan semua itu. Ia adalah putra negeri ini, teman bagi rakyatnya, serta saudara seagama. Sebagian ilmuwan dan pemuka agama Rasmi menyiksanya, menyimpan permusuhan kepadanya, dan tidak menghormatinya.

Runugkanlah kondisi di atas! Apa pendapatmu? Inikah yang dinamakan peradaban? Inikah yang disebut cinta pada ilmu dan pengetahuan? Inikah yang disebut dengan cinta tanah air? Inikah yang disebut dengan nasionalisme? Atau, inikah seruan untuk berpegang pada sistem Republik? Tidak, tidak ada satu pun yang termasuk di dalamnya. Tetapi ia adalah takdir Ilahi yang adil di mana takdir itu memunculkan permusuhan terhadap orang tadi dari ulama yang menunjukkan persahabatan agar orang tadi tidak riya dengan ilmunya ketika mendapat penghormatan, serta agar ia bisa bersikap ikhlas.

Penutup

Permusuhan yang Mengherankan namun Patut Disyukuri

Ahli dunia yang sombong dan angkuh luar biasa mempunyai sensitivitas yang sangat tinggi dalam mendeteksi sikap egoisme dan bangga diri. Ketika sikap tersebut terdeteksi oleh mereka, ia termasuk karunia dan kemuliaan besar bagi kita. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Sikap bangga diri bercampur riya yang tidak disadari oleh jiwa dan akalku seolah-olah bisa mereka ketahui lewat timbangan kebanggaan dan kesombongan mereka yang sangat sensitif. Sehingga mereka pun memberikan perlawanan terhadap sikap banggaku tadi. Kira-kira selama sembilan tahun ini ada sekitar sembilan pengalaman yang kuperoleh. Kezaliman yang mereka lakukan kepadaku membuatku berpikir tentang takdir Ilahi sambil bertanya, “Mengapa takdir Ilahi menjadikan mereka menggangguku?” Pertanyaan inilah

dilontarkan dengan penuh kebanggaan. Namun aku tidak bisa menghentikannya, karena aku telah memberinya hak berbicara dalam risalah ini. Oleh karena itu, aku lebih memilih untuk diam agar dia bisa memperlihatkan kebanggaannya di hadapan orang-orang yang sombong” —Penulis.

yang kujadikan pegangan untuk memeriksa makar jiwaku.

Aku selalu memahami bahwa nafsuku secara fitrah bisa condong kepada sikap egoisme, atau sengaja menipuku. Ketika itulah aku berkata, “Takdir Ilahi telah berbuat adil kepadaku lewat kezaliman orang-orang zalim itu.” Di antaranya, pada musim kemarau ini, teman-temanku menyediakan seekor kuda indah untuk kukendarai. Dengan kuda tersebut aku pergi ke tempat rekreasi. Aku baru menyadari adanya hasrat jiwa untuk memperoleh kenikmatan duniawi lewat sikap bangga diri yang tersembunyi.

Ketika itulah ahli dunia menghadang hasratku tadi dengan hebat. Mereka membunuh hasratku itu bahkan membunuh banyak hasratku yang lain.

Selain itu, pada kali ini pula, pasca bulan Ramadhan yang penuh berkah, dalam bingkai keikhlasan para saudara dan ketakwaan mereka; serta penghormatan dan prasangka baik para peziarah, setelah perhatian yang diberikan oleh seorang imam agung dan mulia kepada kita lewat karamah gaibnya, secara tanpa disadari muncul hasrat dalam diriku untuk bersikap sombong dan riya. Hasrat itu ditampakan dengan penuh bangga dibungkus rasa syukur. Pada saat itulah tiba-tiba ahli dunia menghadangku lewat perasaannya yang sangat sensitif. Seolah-olah mereka bisa mendeteksi adanya benih-benih riya. Karena itu, kepada Tuhan Yang Mahakuasa aku bersimpuh sambil bersyukur atas segala nikmat-Nya. Sebab, kezaliman mereka telah menjadi jalan bagiku untuk bisa ikhlas.

وَقُلْ رَبِّ اعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿١٧﴾ وَاعُوْذُ بِكَ رَبِّ
أَنْ يَّحْضُرُونِ ﴿١٨﴾

“Katakanlah, Wahai Tuhan aku berlindung kepada-Mu dari semua bisikan setan dan aku berlindung kepada-Mu jangan sampai mereka hadir mendekatiku.”

(QS. al-Mukminun [23]: 97-98).

اَللّٰهُمَّ يَا حَافِظُ يَا حَفِيْظُ يَا خَيْرَ الْحَافِظِيْنَ، اِحْفَظْنِيْ وَاحْفَظْ
رُفَقَائِيْ مِنْ شَرِّ النَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ، وَمِنْ شَرِّ الْجِنِّ وَالْاِنْسَانِ، وَمِنْ

شَرِّ أَهْلِ الضَّلَالَةِ وَأَهْلِ الطُّغْيَانِ، آمِينَ... آمِينَ... آمِينَ.

*Wahai Allah Yang Maha Menjaga, Yang Maha Memelihara, dan
Sebaik-baik Penjaga, peliharalah aku dan peliharalah para
sahabatku dari keburukan jiwa, setan, kejahatan jin dan
manusia, serta dari kejahatan kaum yang sesat
dan melampaui batas.
Amin, amin, amin!*

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ





CAHAYA KEDUA PULUH TIGA

Risalah *Thabi'ah* (Hukum Alam)

[Risalah ini tadinya merupakan ‘memoar keenam belas’ dari “Cahaya Ketujuh Belas”. Tetapi karena mempunyai kedudukan yang sangat penting, ia diletakkan pada “Cahaya Kedua Puluh Tiga”. Risalah ini menghantam habis gelombang kekufuran yang lahir dari paham naturalisme sekaligus menghancurkan batu fondasinya].

Peringatan

Pembahasan ini menjelaskan esensi ideologi para naturalis ateis, sejauh mana ideologi mereka menyimpang dari timbangan nalar, serta betapa buruk dan dusta (khurafat) ideologi tersebut. Penjelasan tersebut berupa “sembilan kemustahilan” yang disarikan dari setidaknya sembilan puluh kemustahilan. Namun, karena sebagian kemustahilan sudah pernah dijelaskan pada risalah-risalah yang lain, maka ia dimasukkan dalam pembahasan tentang kemustahilan yang lain atau dipaparkan secara ringkas.

Sebuah pertanyaan yang terlintas di benak ini ialah: Mengapa para filsuf dan ilmuwan ternama itu menerima begitu saja kebohongan-kebohongan (khurafat) tersebut? Bagaimana akal mereka bisa menerimanya?

Jawabannya adalah: Karena mereka tidak memahami hakikat ideologi yang mereka anut¹²⁶ serta tidak mengetahui esensinya. Se-

¹²⁶ Faktor utama mengapa risalah ini ditulis adalah karena aku merasakan adanya serangan yang sangat kuat terhadap al-Qur'an dan hakikat keimanan, pengaitan antara paham ateisme dan naturalisme, serta penggunaan khurafat dalam setiap hal yang tak

lain itu, mereka tidak mampu menangkap berbagai kemustahilan yang muncul sebagai konsekuensi dari ideologi mereka serta berbagai hal yang tidak logis seperti yang disebutkan di permulaan setiap kemustahilan dalam risalah ini.

Aku siap mengetengahkan berbagai argumen yang kuat dan dalil yang sangat jelas untuk membuktikan hal itu kepada mereka yang masih ragu. Aku akan menjelaskannya kepada mereka secara detil dan rinci.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... (١٠)

*“Para rasul itu berkata: Apa ada keraguan tentang Allah,
Dzat Pencipta langit dan bumi?”*

(QS. Ibrâhim [14]: 10).

Ayat al-Qur'an berikut pertanyaan retorik yang ada padanya secara tegas dan jelas menunjukkan eksistensi dan keesaan Allah sampai ke tingkat aksiomatik.

Sebelum menjelaskan rahasia ini, kami ingin menjelaskan beberapa hal berikut:

Pada tahun 1338 H (1922 M), aku mengunjungi kota Ankara. Aku menyaksikan bagaimana kaum mukminin senang dan gembira dengan kemenangan pasukan Islam terhadap Yunani. Hanya saja, di tengah-tengah gelombang kegembiraan tersebut aku menyaksikan riak-riak ateisme menyusup dengan kekejian dan tipu dayanya. Ideologi tersebut beserta berbagai pahamnya masuk ke dalam keyakinan kaum mukmin guna merusak dan meracuni mereka. Aku sangat sedih melihat hal itu seraya berteriak memohon pertolongan kepada Allah Yang Mahatinggi dan Mahakuasa serta bersandar kepada ayat al-Qur'an di atas dari momok menakutkan yang hendak menghancurkan sendi-sendi keimanan tersebut. Lalu aku pun menuliskan

dipahami oleh akal mereka yang terbatas dan rusak. Serangan tersebut tentu saja menimbulkan kemarahan di dalam qalbu sehingga memancarkan lava yang tertuang dalam bentuk risalah seperti ini. Lava dan peringatan keras ini hanya tertuju kepada para ateis dan para penganut aliran batil yang menentang kebenaran tersebut. Jika tidak demikian, biasanya Risalah Nur mempergunakan ungkapan yang lemah lembut dalam bertutur kata—Penulis.

sebuah argumen kuat dan tajam yang bisa memenggal “kepala” ateisme tersebut dalam sebuah risalah berbahasa Arab. Pokok-pokok pikiran dan inti sarinya aku ambil dari cahaya ayat al-Qur’an di atas untuk membuktikan secara jelas eksistensi dan keesaan Allah ﷻ. Kemudian risalah tersebut dicetak di percetakan Yenigun, Ankara. Namun sayangnya, penjelasan dan argumentasiku yang sangat kuat itu tidak berhasil melawan paham ateisme dan menghadang lajunya sehingga banyak yang menerima paham tersebut. Hal itu disebabkan oleh bentuk risalahnya yang sangat ringkas, di samping karena jumlah orang Turki yang memahami bahasa Arab ketika itu sangat sedikit. Karena itu, paham tersebut berhasil menyebar di tengah-tengah masyarakat. Hal itu membuatku terpaksa menuliskan kembali risalah tadi berikut argumen-argumennya dalam bahasa Turki, ditambah dengan sedikit penjelasan dan keterangan.

Karena sebagian dari argumen tadi telah dijelaskan secara luas dalam beberapa risalah, maka di sini hanya akan disebutkan secara global. Juga, sebagian dari argumen lain yang terdapat pada beberapa risalah lainnya tertuang dalam risalah ini. Seakan-akan setiap argumen darinya merupakan bagian dari risalah ini.

Pendahuluan

Wahai manusia! Ketahuilah bahwa ada beberapa ungkapan yang keluar dari mulut manusia dan mengandung kekufuran. Ungkapan tersebut juga beredar di mulut kaum beriman tanpa menyadari bahayanya. Kami akan menjelaskan tiga ungkapan yang paling berbahaya darinya sebagai berikut:

Pertama: Ungkapan “terwujud oleh *sebab*”. Dengan kata lain, *sebab*-lah yang menjadikan entitas tertentu ada.

Kedua: Ungkapan “terbentuk dengan sendirinya”. Dengan kata lain, sesuatu terbentuk dengan sendirinya serta mewujudkan dirinya sendiri hingga menjadi seperti apa adanya.

Ketiga: Ungkapan “tuntutan alam”. Dengan kata lain, sesuatu bersifat alamiah. Alamlah yang mewujudkan dan menuntut keberadaannya.

Ya, selama segala entitas yang ada di hadapan kita dan keberadaannya sama sekali tak bisa dipungkiri serta karena setiap entitas muncul ke dunia ini dengan sangat teratur dan penuh hikmah, maka entitas-entitas tersebut tidak bersifat qadim, tetapi baru. Oleh karena itu, wahai orang ateis, anda boleh jadi berpendapat bahwa: (1) Entitas tersebut—hewan misalnya—terwujud oleh sebab-sebab alam. Dengan kata lain, hewan tersebut menjadi ada sebagai hasil dari berkumpulnya sebab-sebab yang bersifat materi; (2) Atau, engkau berpendapat bahwa ia terbentuk dengan sendirinya; (3) Atau, ia muncul ke dunia karena tuntutan dan pengaruh alam; (4) Atau, engkau dapat berkata bahwa kekuasaan Sang Pencipta Yang Maha Berkuasa dan Agung itulah yang telah menciptakannya. Sebab menurut logika, hanya dari empat jalan inilah entitas tersebut bisa muncul ke dunia.

Ketika secara tegas terbukti bahwa tiga jalan yang pertama mustahil, batil, dan tidak mungkin, maka dengan sangat nyata dan gamblang, jalan keempatlah yang benar. Jalan tersebut adalah jalan menuju keesaan Sang Pencipta yang bersifat pasti tanpa ada keraguan di dalamnya.

Jalan Pertama: Terwujud oleh *sebab*.

Terbentuknya sesuatu dan penciptaan makhluk terjadi dengan terkumpulnya sebab-sebab Alam.

Kami hanya akan menyebutkan tiga dari sekian banyak kemustahilan di dalamnya.

Kemustahilan Pertama

Kami akan menjelaskannya dengan perumpamaan berikut:

Sebuah apotek memiliki ratusan wadah dan botol berisi berbagai bahan kimia. Karena sebab tertentu, kita membutuhkan salep dan obat antibiotik. Ketika masuk ke apotek tersebut, kita menemukan banyak sekali salep dan antibiotik tersebut. Setelah dianalisa, salep itu tersusun dari bahan-bahan berbeda sesuai dengan komposisi yang telah ditentukan. Ia terambil dari satu gram bahan ini, kemudian tiga gram bahan itu, sepuluh gram bahan yang lain, dan seterusnya. Masing-masing diambil dengan ukuran yang berbeda-beda. Jika

masing-masing ukurannya kurang atau kelebihan, maka khasiat dari salep tersebut akan hilang.

Sekarang kita berpindah ke “obat antibiotik”. Kita teliti obat tersebut lewat pengamatan kimiawi. Ternyata, ia tersusun dengan komposisi tertentu yang diambil dari botol-botol kimia tadi sesuai dengan takarannya. Khasiatnya tentu akan hilang jika kita salah dalam mengukur sehingga bahan-bahannya sedikit berlebih atau berkurang.

Dari uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa bahan yang beraneka macam itu didatangkan dengan takaran yang berbeda-beda sesuai dengan ukurannya.

Jika demikian, mungkinkah racikan kimia yang unsur-unsurnya tersusun dengan sangat akurat itu terbentuk secara kebetulan? Atau, mungkinkah ia terbentuk karena adanya benturan antar botol-botol yang ada akibat gempa dahsyat yang terjadi di apotek tersebut sehingga masing-masing bahan kimia tadi mengalir dengan ukuran tertentu dan saling menyatu, lalu membentuk racikan berkhasiat? Adakah yang lebih mustahil dan lebih tidak logis dari hal itu? Adakah khurafat yang lebih hebat darinya? Serta, adakah kebatilan yang lebih batil dari itu semua? Bahkan keledai yang sangat bodoh pun, seandainya bisa berbicara, akan berkata, “Betapa dungunya orang yang mengatakan hal semacam ini!”

Atas dasar itulah, kita bisa mengatakan bahwa setiap makhluk hidup merupakan komposisi dan racikan yang hidup. Setiap tumbuhan serupa dengan obat antibiotik, sebab ia tersusun dari unsur-unsur yang berbeda dan dari bahan-bahan yang beraneka macam sesuai dengan ukurannya yang sangat akurat. Tentu saja, menyandarkan penciptaan makhluk yang sangat indah itu kepada sebab-sebab dan unsur materi, serta bahwa ia terwujud oleh *sebab* adalah batil, mustahil, dan sangat tidak logis. Ia sama tidak logisnya dengan racikan obat yang terbentuk sendiri lewat mengalirnya bahan-bahan kimia dari botol tadi.

Kesimpulannya: Bahan-bahan yang terambil dari timbangan qada dan qadar yang dimiliki Allah Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui yang terdapat di alam, yang merupakan apotek besar

dan mengagumkan ini, hanya bisa terwujud lewat kebijaksanaan dan pengetahuan yang tak terkira, serta lewat kehendak-Nya yang mencakup segala sesuatu. Karena itu, betapa malangnya orang yang menyangka bahwa semua entitas ini merupakan produk alam—padahal alam merupakan benda yang bergerak secara buta dan tuli—atau ia termasuk sesuatu yang bersifat alamiah, atau ia terwujud akibat kreasi sebab-sebab materi. Tentu saja, mereka yang mempunyai anggapan semacam itu merupakan orang yang paling malang, paling bodoh, dan lebih tidak waras ketimbang orang gila yang berpikir bahwa racikan obat mujarab tersebut terbentuk dengan sendirinya akibat botol-botol yang beradu yang kemudian mengalirkan isinya.

Ya, kekufuran tersebut merupakan igauan orang bodoh dan ocehan orang gila.

Kemustahilan Kedua

Jika penciptaan seluruh entitas tidak disandarkan kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Mahakuasa, dan Mahaagung, tetapi disandarkan kepada sebab-sebab materi, tentu sebagian besar sebab-sebab dan unsur alam mempunyai andil dan pengaruh dalam penciptaan seluruh makhluk hidup. Padahal, berkumpulnya sebab-sebab alam yang berbeda secara sangat teratur dengan ukuran yang sangat akurat dan tepat dalam fisik makhluk yang kecil—seperti lalat misalnya—merupakan sesuatu yang mustahil. Orang yang mempunyai akal seukuran sayap lalat sekalipun akan menolak hal itu dengan berkata, “Ini mustahil, batil, dan tidak mungkin.”

Hal itu dikarenakan fisik lalat yang kecil itu mempunyai hubungan dengan sebagian besar unsur alam, bahkan ia merupakan rangkuman darinya. Jika penciptaannya tidak disandarkan kepada Dzat Yang Maha Kuasa dan Azali, maka semua sebab-sebab alam harus hadir dan berkumpul secara langsung di samping fisik kecil tersebut ketika ia tercipta. Bahkan, ia harus masuk ke dalam fisiknya dan masuk ke dalam sel mata. Karena, jika sebab-sebab tersebut berupa materi ia harus dekat dan masuk ke dalam bendanya. Sebagai konsekuensinya, semua unsur di seluruh bagian alam berikut sifatnya yang berbeda-beda harus bisa diterima masuk ke dalam entitas yang dikenal *sebab* tadi, di samping harus bisa bekerja di dalam sel yang sangat

kecil dengan mahir dan terampil. Sofis yang paling bodoh pun malu dengan ungkapan di atas!

Kemustahilan Ketiga

Jika entitas merupakan satu kesatuan, pastilah ia bersumber dari *sebab* dan tangan yang sama sesuai dengan kaidah aksiomatik yang berbunyi, “Yang satu hanya berasal dari yang satu.” Jika entitas tersebut sangat teratur dan akurat, serta memiliki kehidupan yang kompherensif, dapat dipastikan bahwa ia tidak berasal dari banyak tangan yang bisa memicu munculnya pertentangan. Tetapi, ia berasal dari satu tangan yang sangat berkuasa dan bijaksana. Karena itu, menyandarkan alam yang teratur, harmonis, seimbang, dan satu kepada sebab-sebab alam yang tuli, buta, tak berperasaan, dan tak berakal, kemudian menganggap sebab-sebab tersebut sebagai pencipta entitas mengagumkan ini, serta menjadikannya sebagai pilihan di antara berbagai kemungkinan yang lain, hal itu berarti menerima seratus satu kemustahilan karena semua itu sangat tidak logis.

Mari sejenak kita tinggalkan kemustahilan ini untuk melihat pengaruh sebab-sebab materi yang terjadi lewat adanya kontak dan sentuhan. Kita melihat bahwa sentuhan antara sebab-sebab alamiah itu merupakan sentuhan dengan bentuk lahiriah alam. Padahal aspek batiniahnya yang tak tersentuh oleh sebab materi tadi dan tak bisa disentuh oleh apa pun jauh lebih teratur dan lebih harmonis. Bahkan, penciptaannya lebih halus dan lebih sempurna. Lebih dari itu, seluruh makhluk hidup yang kecil dan halus yang sama sekali tak mungkin dijangkau oleh sebab-sebab materi di atas mempunyai struktur penciptaan yang lebih menakjubkan daripada makhluk-makhluk besar.

Karena itu, penciptaannya tidak mungkin dinisbatkan kepada sebab-sebab alam yang buta, tuli, bodoh, keras, dan saling kontradiktif, kecuali bagi orang yang sangat buta dan sangat tuli.

Jalan Kedua: Terbentuk dengan Sendirinya.

Berkenaan dengan pendapat yang menyatakan bahwa sesuatu terbentuk dengan sendirinya. Pendapat ini mengandung banyak kemustahilan. Kebatilan dan ketidakmungkinannya sangat jelas di-

tinjau dari berbagai aspek. Namun kami hanya akan mengemukakan tiga hal sebagai contoh:

Kemustahilan Pertama

Wahai orang ingkar yang keras kepala! Sifat angkuhmu yang keterlaluan itu telah membuatmu terjerumus ke dalam kebodohan tak terkira sehingga mau menerima seratus satu kemustahilan.

Tak diragukan lagi bahwa engkau ada. Engkau bukanlah unsur yang sederhana dan benda mati yang tidak akan berubah. Tetapi, engkau bagaikan pabrik besar yang sangat teratur di mana peralatanannya senantiasa terbaharui. Engkau juga ibarat istana megah yang sisi-sisinya selalu berubah. Atom-atom yang ada di tubuhmu selalu bekerja dan aktif setiap saat. Ia memiliki hubungan dengan alam semesta, khususnya dalam kaitannya dengan rezeki dan bagaimana menjaga kelangsungan hidup.

Atom-atom yang bekerja di dalam tubuhmu senantiasa menjaga agar ikatan dan hubungan tadi tidak rusak dan tidak lepas. Dalam hal ini, mereka sangat berhati-hati. Ia mengambil posisi yang tepat sejalan dengan hubungan tersebut seolah-olah ia melihat dan menyaksikan semua entitas yang ada. Selain itu, ia juga mengawasi posisimu darinya. Tentu saja, tugasmu adalah mengambil manfaat dan keuntungan sesuai dengan kondisi atom-atom tersebut serta merasa nikmat dengan segenap perasaanmu baik lahir maupun batin.

Jika engkau tidak percaya bahwa atom-atom di atas merupakan pegawai yang bergerak sesuai dengan peraturan Dzat Yang Mahak kuasa, atau tentara bersenjata dalam pasukan-Nya yang teratur, atau ujung pena qadar ilahi, atau tulisan pena qudrah ilahi, maka berarti menurutmu setiap atom yang bekerja itu memiliki mata lebar yang bisa melihat semua bagian tubuhmu. Ia bisa menyaksikan segala entitas yang terkait dengannya, mengetahui masa lalu dan masa depanmu, serta mengenali asal-usulmu, ayahmu, nenek moyangmu, serta keturunan dan cucu-cucumu. Selain itu, ia mengetahui asal-muasal unsurmu dan perbendaharaan rezekimu. Dengan demikian, atom tersebut memiliki akal yang hebat.

Wahai yang mencampakkan akalnyanya dalam persoalan-persoalan semacam ini, bukankah menisbatkan pengetahuan, perasaan, dan akal—yang memuat seribu orang seperti Plato—kepada atom di akal orang yang tidak memilikinya seperti dirimu merupakan khurafat dan kebodohan yang amat sangat?

Kemustahilan Kedua

Wahai manusia! Tubuhmu seperti istana besar yang memiliki seribu kubah. Pada setiap kubahnya ada bebatuan yang saling berkaitan dan berhubungan dalam sebuah bangunan rapi tanpa tiang. Bahkan, tubuhmu ribuan kali lebih menakjubkan dari istana tersebut. Sebab, istana tubuhmu senantiasa diperbaharui dengan keteraturan dan keindahan yang sempurna.

Jika kita memperhatikan ruh, kalbu, dan berbagai perangkat halus yang dibawanya sebagai sebuah mukjizat tersendiri, lalu kita merenungkan dan mencermati sebuah organ saja dari banyak organ yang ada di tubuhmu, kita akan menyaksikannya serupa dengan rumah yang memiliki kubah. Atom-atom yang terdapat di dalamnya saling bekerjasama, saling berpautan dengan sangat teratur dan seimbang seperti bebatuan yang terdapat di kubah-kubah itu, lalu membentuk sebuah bangunan istimewa, kreasi yang indah dan menakjubkan, serta memperlihatkan salah satu mukjizat Tuhan yang mengagumkan. Contohnya adalah mata dan lisan.

Seandainya atom-atom tersebut bukan merupakan pegawai suruhan yang tunduk kepada perintah Sang Maha Pencipta, pastilah setiap atom tersebut berkuasa penuh terhadap atom-atom lainnya yang terdapat di tubuh sekaligus dikuasai secara penuh pula. Juga, ia tentu mempunyai sifat-sifat mulia yang hanya dimiliki oleh Allah ﷻ, serta akan terikat dan bebas secara total dalam waktu yang sama.

Sebuah ciptaan teratur dan terkoordinir yang pasti merupakan salah satu tanda kekuasaan Dzat Yang Maha Esa mustahil untuk dinisbatkan kepada atom-atom yang tak terhingga itu. Tentu saja hal tersebut hanya bisa ditangkap oleh mereka yang mempunyai akal pikiran.

Kemustahilan Ketiga

Jika wujudmu ini tidak ditulis dengan pena Dzât Yang Maha Esa, Kuasa, dan Azali, tetapi dibentuk oleh alam dan aneka *sebab*, pastilah ada cetakan alam sebanyak ribuan konstruksi yang teratur dan bekerja di tubuhmu yang tak terhitung jumlahnya, mulai dari sel yang paling kecil sampai organ yang paling luas yang bekerja di dalamnya.

Untuk memahami kemustahilan di atas, kita jadikan buku—yang ada di hadapan kita—ini sebagai contohnya. Jika menurutmu buku ini disalin dengan tangan, maka untuk menyalinnya cukup diperlukan satu pena saja yang digerakkan oleh pengetahuan penulisnya guna ditulis semauanya. Tetapi, kalau menurutmu ia tidak disalin dengan tangan dan bukan hasil kreasi pena si penulis, melainkan terbentuk dengan sendirinya atau dihasilkan oleh alam, berarti setiap hurufnya memiliki pena tersendiri. Jumlah pena yang ada sama dengan jumlah huruf tersebut. Dengan kata lain, harus ada pena sebanyak hurufnya sebagai ganti dari sebuah pena yang dipakai untuk menyalinnya. Juga, bisa jadi dalam huruf-huruf tersebut terdapat sejumlah huruf besar yang tertulis dengan tulisan kecil dalam satu halaman penuh. Dengan begitu, untuk menuliskan huruf-huruf besar tersebut harus ada ribuan pena kecil.

Nah, bagaimana seandainya huruf-huruf tadi saling berbaur secara teratur dengan bentuk seperti tubuhmu? Tentulah setiap bagian dari masing-masing daerah mempunyai cetakan sebanyak konstruksi tersebut yang tak terhitung jumlahnya.

Jika kondisi yang sangat mustahil ini engkau katakan mungkin, berarti untuk membuat pena-pena itu berikut proses kerja cetakan dan huruf-hurufnya diperlukan pena, cetakan, dan huruf dengan jumlah yang sama untuk dituangkan ke dalamnya. Sebab, semuanya terbuat dan tercipta secara rapi, serta membutuhkan adanya kreator untuk membuat dan mengadakannya. Demikian seterusnya tanpa akhir. Dari uraian tersebut, engkau bisa memahami cacatnya pemikiran di atas, di mana ia mengandung banyak kemustahilan dan khurafat sebanding dengan jumlah atom yang ada di tubuhmu.

Wahai pembangkang yang keras kepala! Sadarlah dan tinggalkan kesesatan yang memalukan ini!

Jalan Ketiga: Tuntutan Alam.

Ungkapan bahwa segala sesuatu ada karena tuntutan alam mengandung banyak sekali kemustahilan. Sekadar contoh, kami akan menyebutkan tiga saja darinya sebagai berikut:

Kemustahilan Pertama

Kreasi dan penciptaan yang dilandasi oleh pengetahuan dan kebijaksanaan seperti tampak pada seluruh entitas secara jelas, terutama pada makhluk hidup, jika tidak dinisbatkan kepada pena “Qadar Ilahi” dan Qudrah-Nya yang bersifat mutlak, lalu dinisbatkan kepada “alam” yang buta, tuli, dan bodoh, serta dinisbatkan kepada “sebuah kekuatan”, berarti untuk mencipta, alam harus menghadirkan berbagai cetakan dengan jumlah tak terbatas dalam segala sesuatu. Atau, alam harus memberikan kekuasaan yang mampu mencipta seluruh alam serta kebijaksanaan yang mengatur semua urusan.

Contohnya, tampilan matahari dan pantulan sinarnya serta kilau cahayanya yang tampak pada tetesan air yang bening, atau di atas serpihan kaca yang bertebaran di permukaan bumi, akan membuat seseorang beranggapan bahwa ia merupakan bentuk representasi dari matahari. Jika pantulan dan cahaya tersebut tidak dinisbatkan kepada matahari yang sebenarnya, berarti kita harus meyakini adanya matahari alamiah yang kecil yang memiliki sifat-sifat matahari dan benar-benar ada di dalam serpihan kaca tadi. Dengan kata lain, kita harus meyakini adanya sejumlah matahari sebanyak partikel serpihan kaca tersebut.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa jika penciptaan seluruh entitas dan makhluk hidup tidak dinisbatkan secara langsung kepada manifestasi nama-nama Sang Mentari Azali, Allah ﷻ, berarti kita meyakini keberadaan alam dan adanya kekuatan yang memiliki kekuasaan dan kehendak mutlak disamping pengetahuan dan kebijaksanaannya yang juga bersifat mutlak pada semua entitas, terutama pada makhluk hidup. Artinya, kita harus meyakini adanya sifat ketuhanan pada segala sesuatu.

Pemikiran menyimpang tersebut merupakan bentuk kemustahilan yang paling batil dan paling banyak mengandung khurafat. Orang yang menisbatkan ciptaan Allah yang sangat mengagumkan kepada alam yang tak memiliki perasaan, tentu saja ia terjerumus dengan pemikirannya itu ke dalam tingkatan yang lebih sesat daripada binatang.

Kemustahilan Kedua

Jika seluruh entitas yang sangat teratur, terukur, sempurna, dan penuh hikmah ini tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang Maha Berkua-
sa secara mutlak dan Mahabijak, tetapi dinisbatkan kepada alam, maka pada setiap genggam tanah, alam harus menyediakan pabrik dan percetakan sebanyak pabrik dan percetakan yang ada di Eropa agar segenggam tanah tersebut bisa menjadi tempat tumbuh bunga dan buah yang indah. Sebab, segenggam tanah yang menjadi tempat tumbuh berbagai bunga itu bisa menumbuhkan sekaligus membentuk berbagai benih bunga dan buah yang diletakkan di dalamnya secara bergantian, berikut bentuknya yang beraneka ragam dan warna-warnanya yang cemerlang. Apabila kemampuan tersebut tidak dinisbatkan kepada Dzat Pencipta Yang Maha Agung Yang berkuasa atas segala sesuatu, berarti di dalam segenggam tanah itu terdapat mesin alamiah yang khusus untuk masing-masing bunga. Jika tidak, tak mungkin berbagai bunga dan buah itu muncul ke permukaan.

Sebab, benih-benih itu sama seperti sperma ataupun sel telur. Ia terdiri dari beberapa unsur yang bentuknya serupa dan sebagiannya bercampur dengan yang lain tanpa bentuk yang jelas, yaitu hidrogen, oksigen, karbon, dan nitrogen. Sementara, udara, air, kalor, dan cahaya merupakan unsur-unsur yang tak mempunyai akal ataupun perasaan. Semuanya mengalir seperti aliran air pada segala sesuatu tanpa ada kontrol. Jadi, pembentukan berbagai bunga dari segenggam tanah dalam bentuk yang beraneka ragam dan indah dengan sangat rapi tentu saja mengharuskan adanya banyak pabrik dan percetakan maknawi agar ia bisa memintal dan menenun “tenunan-tenunan hidup” yang tak terhingga banyaknya, serta bisa menghasilkan berbagai ukiran cemerlang.

Sungguh tidak rasional pemikiran yang dikemukakan oleh kaum naturalis di atas. Pahami hal ini, lalu ukurlah sejauh mana kekeliruan orang-orang yang menganggap dirinya berilmu dengan mengatakan bahwa alamlah yang menciptakan segala sesuatu. Mereka menjadikan khurafat yang sama sekali tidak benar sebagai jalan mereka. Dengan demikian, mereka pantas diejek dan dihinakan.

Barangkali ada yang bertanya: Memang benar, banyak sekali permasalahan dan kemustahilan ketika kita mengatakan bahwa alamlah yang menciptakan semua entitas. Namun apakah problematika ini bisa lenyap kalau kita menisbatkan proses penciptaan tersebut kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa? Bagaimana sesuatu yang sulit dan rumit itu menjadi mudah?”

Jawaban: Sebagaimana telah diterangkan pada kemustahilan yang pertama, manifestasi dan pantulan matahari menampakkan dirinya secara sangat mudah pada seluruh benda, mulai dari benda padat yang sangat kecil—seperti serpihan kaca—hingga permukaan laut yang luas. Matahari menampakkan jejak dan pengaruhnya pada segala sesuatu secara sangat gampang. Seandainya semua pantulan tadi tidak dinisbatkan kepada matahari, berarti ada wujud matahari hakiki pada setiap atom. Tentu saja ini tidak bisa diterima oleh akal. Bahkan, hal ini sangat mustahil dan tidak mungkin.

Sama seperti di atas, menisbatkan penciptaan semua entitas secara langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat bisa diterima bahkan merupakan sesuatu yang wajib (mutlak). Kita bisa menghubungkan setiap entitas kepada-Nya secara mudah. Yaitu lewat penisbatan dan lewat manifestasi. Sebaliknya, jika penisbatan itu diputuskan, lalu pengabdian, penugasan, dan kepatuhan berubah menjadi pembangkangan, kemudian setiap entitas dibiarkan bebas pergi sukanya, atau ia dinisbatkan kepada alam, maka akan timbul ratusan ribu persoalan yang sulit diterima hingga sampai ke tingkat mustahil. Contohnya pada penciptaan lalat kecil di mana “alam buta” yang berkuasa penuh di dalamnya harus memiliki kemampuan untuk menciptakan seluruh alam disamping harus memiliki kebijaksanaan luas untuk bisa mengelolanya. Sebab, meskipun kecil, lalat tersebut merupakan makhluk luar biasa yang memuat sebagian besar komposisi alam. Ia laksana indeks ringkas bagi alam semesta.

Ini bukan satu-satunya kemustahilan yang ada. Tetapi masih ada seribu satu kemustahilan lainnya.

Kesimpulan: Sebagaimana tidak mungkin dan mustahil ada se-kutu bagi Allah, sebagai Sang *Wajibul Wujud*, dalam uluhiyah-Nya, demikian pula mustahil ada yang ikut campur dalam rububiyah-Nya atau ikut serta dalam mencipta sesuatu.

Adapun berbagai kerumitan yang terdapat pada 'kemustahilan kedua' seperti yang kami tegaskan dalam berbagai risalah adalah bahwa jika penciptaan seluruh makhluk dinisbatkan kepada Dzat Yang Maha Esa, maka penciptaan tersebut berjalan secara mudah seperti mudahnya penciptaan sebuah entitas. Sementara jika penciptaan tersebut dinisbatkan kepada sebab-sebab materi dan kepada alam, maka proses penciptaan sebuah entitas sekalipun menjadi sulit dan rumit seperti proses penciptaan semua entitas. Karena semua itu telah kami tegaskan dengan berbagai bukti yang kuat, di sini kami hanya akan mengetengahkan sebuah bukti ringkas, yaitu:

Jika seseorang berafiliasi dengan sultan karena posisinya sebagai prajurit atau pejabat pemerintah, maka ia jauh lebih bisa melaksanakan semua urusan dan tugasnya daripada kalau hanya bersandar pada kemampuannya sendiri. Sebab, ada kekuatan yang muncul dari afiliasinya dengan sultan. Contohnya, ia bisa menawan seorang pemimpin besar atas nama sultan tadi, meskipun ia hanyalah seorang prajurit. Ketika melakukan tugas, yang membawa segala perlengkapan dan peralatan adalah beberapa unit pasukan. Jadi, bukan ia seorang diri dan tidak harus ia yang membawanya. Semua itu terwujud berkat afiliasinya dengan sultan. Karena itu, ia bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan luar biasa seperti pekerjaan seorang sultan besar. Ia juga mempunyai pengaruh dan kekuatan yang tidak seperti biasanya seperti kekuatan pasukan besar meskipun ia hanya seorang diri.

Dengan tugas dan jabatan tersebut, "semut" mampu menghancurkan istana Fir'aun, serta dengan adanya afiliasi tersebut "nyamuk" bisa membinasakan Namrud. Selain itu, dengan adanya hubungan tersebut, benih pohon pinus yang serupa dengan benih gandum bisa menumbuhkan semua perangkat pohon pinus yang besar.¹²⁷ Sean-

¹²⁷ Ya, ketika ada afiliasi, benih tersebut menerima sebuah perintah dari qadar ilahi dan bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang luar biasa. Namun,

dainya hubungan tadi terputus, atau ia diberhentikan dari tugasnya, maka ia harus memikul sendiri semua pekerjaannya yang berat dan ia pun hanya akan bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kekuatannya yang minim dan terbatas, serta sesuai dengan volume perangkat dan peralatan sederhana yang ada padanya. Apabila ia diminta untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tadinya bisa dikerjakan dengan mudah seperti dalam kondisi pertama, ia akan segera menampakkan ketidakberdayaannya, kecuali kalau ia mampu memikul kekuatan seluruh pasukan dan semua peralatan perang negara. Orang yang mengkhayalkan hal ini serta terbang di angkasa khurafat tersebut, akan tertunduk malu oleh ucapannya sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menyerahkan urusan semua entitas dan menghubungkannya kepada Sang *Wajibul wujud* (Allah ﷻ) mengandung kemudahan yang bersifat wajib. Sementara, menyandarkan proses penciptaan kepada alam adalah sesuatu yang sulit untuk diterima, bahkan sampai ke tingkat tidak mungkin dan mustahil.

Kemustahilan Ketiga

Kami akan menjelaskan hal ini dengan dua contoh yang telah kami jelaskan dalam beberapa risalah, yaitu:

1. Orang Dusun Masuk Istana

Orang dusun yang polos masuk ke dalam sebuah istana yang besar, yang indah, yang gemerlap oleh berbagai dekorasinya, yang megah oleh berbagai perangkat modern mengagumkan di dalamnya, dibangun di padang pasir yang sepi dan buas. Ia menuju ke istana tersebut, lalu mengelilingi setiap sisinya, dan terkagum-kagum oleh keindahan bangunannya, berbagai ukiran yang terdapat di dinding-manakala afiliasi tadi terputus, penciptaan benih itu mengharuskan adanya berbagai perangkat, kekuasaan, dan kemampuan yang jauh lebih besar dari apa yang dibutuhkan dalam penciptaan pohon pinus besar. Sebab, semua bagian pohon pinus yang menyelimuti dan memperindah pegunungan, serta yang mencerminkan wujud rill bagi qudrah ilahi harus ada pada pohon maknawi yang merupakan jejak qadar di benih tersebut dengan seluruh organ dan peralatannya. Sebab, pabrik untuk mencipta pohon besar itu tersembunyi di dalam benih itu sendiri. Lalu dengan qudrah ilahi, pohon qadar yang terdapat di dalam benih itu tampak secara konkret di luar benih untuk kemudian membentuk pohon pinus besar—Penulis.

nya, dan kesempurnaan bentuknya. Karena sangat polos dan sangat dungu, ia menganggap pastilah salah satu barang yang ada di istana itulah yang membuat seluruh isi bangunan tanpa campur tangan orang luar. Apa pun yang dia lihat dianggapnya sebagai pencipta yang menciptakan istana megah tersebut.

Kakinya melangkah menuju salah satu sisi istana, dan tiba-tiba di situ ia menemukan sebuah buku acuan berisi rancangan rinci proses pembangunan istana. Selain itu, dituliskan pula di dalamnya penjelasan mengenai benda-benda di dalamnya berikut aturan pengelolaannya. Meskipun buku tadi hanya semacam daftar isi—di mana ia tidak ikut membangun dan memperindah istana, sebab tidak memiliki tangan untuk bekerja atau mata untuk melihat—tetapi hanya mempunyai kaitan dengannya, sesuai dengan isinya, serta sejalan dengan cara kerjanya—karena memang merupakan perlambang sunnatullah yang bersifat ilmiah—namun orang dusun itu kemudian berkata, “Buku inilah yang telah membangun, menyusun, dan membuat istana tersebut dengan indah. Dialah yang telah menghadirkan semua isi istana sekaligus mengaturnya secara rapi.” Dari pernyataan ini tampak dengan jelas betapa bodohnya orang dusun tadi.

Sama dengan contoh itu, ada yang masuk ke istana alam yang besar ini, yang jauh lebih teratur, lebih rapi, lebih indah, dan lebih megah daripada istana kecil di atas yang sebetulnya tidak bisa dibandingkan dengannya. Setiap sisi-sisi alam menampilkan berbagai mukjizat mencengangkan dan hikmah yang istimewa. Ya, salah seorang naturalis-ateis yang mengingkari keberadaan Tuhan masuk ke dalam istana alam ini. Belum apa-apa ia langsung berpaling dari tanda-tanda ciptaan Allah yang bertebaran di hadapannya. Lalu ia mulai mencari *sebab* yang menciptakan alam di antara para makhluk. Ia pun menyaksikan berbagai aturan sunnatullah dan daftar penciptaan Tuhan yang secara sangat keliru disebut dengan “hukum alam” atau hukum kausalitas. Hukum alam tersebut laksana lembaran buku catatan “perubahan dan pergantian” bagi qudrah ilahi. Ia juga laksana lembaran “penghapusan dan penetapan” bagi qadar ilahi. Namun orang tersebut malah berkata:

“Karena semua entitas membutuhkan adanya *sebab* yang mencipta, sementara yang paling terkait erat dengannya hanyalah buku

catatan (lembaran) tadi, maka aku berkesimpulan bahwa buku itulah yang menciptakan semua entitas. Sebab, aku tidak percaya kepada Tuhan Pencipta Yang Maha Agung.” Padahal, secara jujur, akal manusia sangat menolak kalau semua pengaturan Tuhan yang bersifat mutlak dinisbatkan kepada “buku” yang buta, tuli, dan lemah itu.

Kami tegaskan, “Wahai orang yang lebih bodoh dari si Pandir, angkatlah kepalamu dari bawah kubangan alam agar engkau bisa melihat Pencipta Agung di mana semua entitas, dari atom hingga planet, dengan bahasa yang berbeda-beda, menjadi saksi atas-Nya. Lihatlah manifestasi Sang Pencipta Agung yang telah membangun istana alam yang megah ini, serta telah menuliskan rancangan, rencana, dan semua aturan-Nya pada “buku” tersebut. Dengarkan pesan al-Qur’an dan selamatkan dirimu dari igauan yang hina itu.

2. Orang Primitif Masuk Barak Militer atau Masjid

Seseorang yang sama sekali tak mengenal budaya dan peradaban masuk ke tengah-tengah kampung militer besar. Ia tercengang tatkala melihat berbagai latihan yang dengan sangat teratur dan penuh disiplin dilakukan oleh para prajurit di kampung tersebut. Gerakan mereka yang seragam itu tampak seolah-olah seperti satu gerakan. Semua prajurit secara serempak bergerak dengan gerakan salah seorang di antara mereka dan mereka juga diam dengan diamnya ia. Lalu semua prajurit melepaskan tembakan segera setelah orang tadi mengeluarkan perintah. Orang yang tak mengenal budaya dan peradaban itu pun terheran-heran melihatnya. Akalnya yang polos tak mampu memahami bagaimana mungkin kepemimpinan seorang panglima dipatuhi sedemikian rupa dan dilaksanakan secara rapi. Lalu ia mengasumsikan adanya seutas tali yang mengikat masing-masing prajurit. Kemudian ia mulai merenungkan kehebatan tali yang diasumsikan tadi sehingga ia pun bertambah heran dan bingung. Lalu Ia pergi.

Selanjutnya pada hari jumat ia masuk ke sebuah masjid besar seperti Hagia Sophia¹²⁸. Di sana ia menyaksikan begitu banyak orang yang shalat di belakang imam. Orang-orang itu berdiri, duduk, su-

¹²⁸ Ketika itu Hagia Sophia masih berfungsi sebagai masjid, sebelum ia kemudian dialih-fungsikan menjadi museum pada tahun 1935 M sampai sekarang—Peny.

jud, dan ruku mengikuti gerakan dan seruan seorang imam. Karena orang tadi sama sekali tidak mengetahui tentang syariat Tuhan serta tidak mengetahui aturan yang ada di balik perintah-Nya, ia berasumsi bahwa kelompok orang yang shalat tadi saling diikat dengan tali. Tali itulah yang mengatur gerakan mereka. Serta, tali itu pula yang membuat mereka bergerak dan diam.

Demikianlah. Ia pun pergi dengan pikiran dan anggapan keliru yang nyaris menjadi bahan ejekan dan tertawaan, bahkan oleh orang yang paling kejam dan buas.

Sama dengan perumpamaan di atas, seorang ateis datang ke dunia yang merupakan markas besar para prajurit Sultan Yang Mulia sekaligus merupakan masjid yang teratur milik Dzat Azali yang disembah. Orang ateis tersebut datang dengan membawa paham naturalismenya. Ia menganggap “hukum-hukum abstrak” yang tanda-tandanya tampak pada ikatan keteraturan alam dan bersumber dari hikmah kebijaksanaan Tuhan sebagai hukum-hukum materi. Maka, dalam melakukan berbagai penelitian ia pun berinteraksi dengan hukum-hukum tadi sebagaimana berinteraksi dengan materi dan benda-benda mati. Ia menganggap hukum-hukum rububiyah Tuhan yang merupakan hukum dan aturan syariat alam milik Tuhan yang bersifat abstrak dan hanya ada dalam wujud pengetahuan sebagai entitas dan benda.

Ia memosisikan hukum-hukum yang bersumber dari ilmu ilahi dan kalam rabbani itu seperti qudrah ilahi yang bisa mencipta. Lalu semua itu disebutnya dengan “hukum alam” seraya menganggap kekuatan yang merupakan salah satu wujud manifestasi qudrah ilahi sebagai pemilik kekuasaan penuh. Hal ini merupakan kebodohan yang seribu kali lebih dahsyat daripada contoh di atas!

Kesimpulan

Jika “hukum alam” yang menjadi sandaran kaum naturalis itu memiliki wujud hakiki yang tampak secara lahir, maka sesungguhnya wujud tersebut hanyalah ciptaan, bukan pencipta. Ia hanyalah ukiran, bukan si pengukir. Ia hanyalah kumpulan hukum, bukan si pembuat hukum. Ia hanyalah syariat alamiah, bukan si pembuat syariat. Ia hanyalah tirai yang tercipta, bukan si pencipta. Ia hanyalah ob-

jek, bukan pelaku. Ia hanyalah kumpulan aturan, bukan si pembuat aturan. Serta, ia hanyalah penggaris, bukan sosok yang menggaris.

Karena entitas benar-benar ada, sementara akal kita hanya mampu memahami empat jalan untuk sampai kepada munculnya entitas tersebut sebagaimana hal itu telah kami jelaskan dalam pendahuluan, lalu karena kita juga telah membuktikan kebatilan tiga jalan di antaranya yaitu dengan penjelasan mengenai tiga kemustahilan yang tampak secara nyata dari setiap jalan tadi, maka kita harus mempercayai dengan seyakini-yakinnya bahwa yang benar adalah jalan keempat. Yaitu jalan keesaan Tuhan di mana al-Qur'an mengatakan:

أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... ﴿١٠﴾

“Para rasul itu berkata, Apa ada keraguan tentang Allah, Dzat Pencipta langit dan bumi.” (QS. Ibrâhîm [14]: 10).

Ayat tersebut dengan tegas menjelaskan eksistensi Sang *Wajibul wujud* (Allah ﷻ), uluhiyah-Nya yang menguasai alam, kemunculan segala sesuatu yang berasal dari kekuasaan-Nya, serta kunci-kunci langit dan bumi yang berada di tangan-Nya.

Wahai para penyembah *sebab* dan hukum alam!

Selama karakter segala sesuatu adalah makhluk karena ia bersifat baru dan ada tanda padanya bahwa ia tercipta, serta sebab keberadaan sesuatu yang tampak secara lahiriah juga sama-sama makhluk dan bersifat baru. Selain itu, selama keberadaan segala sesuatu membutuhkan berbagai sarana, perangkat, dan peralatan yang sangat banyak, maka pastilah ada Dzat Yang Maha Berkuasa secara mutlak yang menciptakan karakter tersebut pada sesuatu berikut sebabnya. Di samping itu, Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak tersebut sama sekali tidak membutuhkan sesuatu sehingga tidak ada sekutu yang ikut-serta dalam proses penciptaan dan rububiyah-Nya.

Sungguh tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah Dzat yang menciptakan *sebab* dan akibatnya sekaligus secara langsung. Lalu Dia letakkan di antara *sebab* dan akibat tadi proses kausalitas yang tampak secara lahiriah dengan terangkai dalam bentuk yang rapi. Dia jadikan sebab-sebab dan hukum alam tersebut sebagai tirai yang menutupi tangan qudrah-Nya yang mulia, hijab bagi kemuliaan dan kebesa-

ran-Nya, sekaligus agar kemuliaan-Nya tetap bersih dan suci. Kemudian Dia menjadikan sebab-sebab itu sebagai objek keluhan manusia ketika berbagai kekurangan dan kezaliman lahiriah tampak pada segala sesuatu.

Mana yang lebih mudah untuk dipahami dan lebih masuk akal; tukang jam yang membuat perangkat dan roda gigi jam, lalu mengaturnya sesuai dengan susunan roda giginya, serta menyeimbangkan gerakan jarum-jarumnya secara sangat cermat. Atau, tukang jam membuat sebuah mesin istimewa di dalam roda gigi, jarum-jarum, dan berbagai perangkat jam tadi, lalu ia serahkan urusan pembuatan jam tersebut pada benda itu? Bukankah ini omong kosong dan mustahil? Ajaklah akalmu berbicara dan putuskanlah sendiri.

Mana yang lebih mudah; apakah seorang penulis menyediakan pena, tinta, dan kertas, lalu menulis sebuah buku. Atau, sang penulis membuat mesin percetakan khusus untuk buku tersebut yang tentu saja lebih rumit dari buku itu sendiri lalu ia biarkan mesin percetakan tersebut menulis dengan berkata, “Ayo, mulailah menulis buku” tanpa ada campur tangan sebelumnya? Bukankah hal semacam ini sulit diterima oleh akal serta jauh lebih rumit ketimbang penulisan itu sendiri?

Barangkali engkau berkata: Pengadaan mesin percetakan untuk mencetak buku tadi memang lebih rumit dan pelik daripada menulis buku itu secara langsung, namun mesin percetakan itu bisa menghasilkan ribuan salinan buku dalam waktu yang singkat. Artinya, alat ini adalah sarana yang memudahkan.

Tanggapan atas pernyataan di atas adalah sebagai berikut:

Dengan qudrah-Nya yang bersifat mutlak, lewat pemunculan manifestasi nama-nama-Nya pada setiap saat, serta lewat penampakan-Nya dalam bentuk yang beraneka ragam, Sang Pencipta telah menciptakan karakter masing-masing. Dengan begitu, sebuah makhluk tidak akan sama persis dengan makhluk lainnya. Itulah buku dan tulisan Ilahi.

Ya, agar setiap makhluk bisa memenuhi makna keberadaannya, ia harus memiliki ciri dan karakter yang menjadi identitasnya sekaligus membedakannya dengan yang lain.

Perhatikan dan cermatilah wajah manusia. Engkau akan melihat banyak tanda pembeda yang terkumpul pada wajah kecil itu di mana tanda-tanda tersebut membedakannya dari semua wajah lainnya sejak zaman Nabi Adam ﷺ sampai saat ini, dan bahkan selamanya. Padahal substansi mereka sama-sama manusia. Ini sangat jelas dan tak bisa dibantah.

Tanda yang terdapat pada setiap wajah (identikit) merupakan buku yang khusus menjadi milik wajah tersebut. Ia merupakan buku yang berbeda dari lainnya. Karena itu, untuk mengeluarkan buku khusus tersebut serta untuk menyusun dan mengaturnya, diperlukan kumpulan semua huruf abjad dengan ukuran yang tepat, juga untuk mencetak semua huruf itu pada posisinya dibutuhkan papan pencetak sehingga dengan demikian akan tercipta sebuah bentuk wajah spesifik yang berbeda dengan bentuk wajah lainnya.

Dalam hal ini, tentu saja harus disediakan bahan-bahan penciptaan yang khusus. Lalu ia diletakkan pada tempat-tempatnya. Kemudian dimasukkanlah semua unsur yang diperlukan untuk membentuk wajah itu. Semuanya pasti membutuhkan pabrik atau percetakan sendiri yang khusus untuk masing-masing wajah.

Bahan-bahan yang terdapat di tubuh setiap makhluk hidup ratusan kali lebih rumit daripada bahan-bahan percetakan berikut penyusunannya. Penyediaan bahan-bahan tersebut dari seluruh penjuru alam dengan perhitungan tertentu dan ukuran yang cermat, lalu penyusunannya sesuai kebutuhan, kemudian diserahkan ke “percetakan”, semua rangkaian proses yang panjang ini tentu saja pertama-tama membutuhkan unsur yang menghadirkan “percetakan” tersebut. Ia tidak lain adalah kekuasaan dan kehendak Sang Pencipta Yang Mahakuasa. Dengan demikian, membayangkan alam sebagai mesin percetakan merupakan khurafat belaka yang sama sekali tidak benar.

Sama dengan contoh tentang jam dan buku di atas, Allah Sang Pencipta Yang agung dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu itulah yang menciptakan segala sebab-akibat. Dialah yang mengaitkan antara sebab dan akibat lewat hikmah-Nya. Dia menentukan karakter alamiah sesuatu dengan kehendak-Nya untuk kemudian dijadikan cermin yang memantulkan wujud manifestasi syariat alamiah agung

yang menjadi landasan alam. Selain itu, ia merupakan sunnatullah yang khusus berlaku untuk pengaturan urusan alam. Lewat kekuasaan-Nya, Dia menciptakan “hukum alam” yang menjadi landasan alam nyata. Selanjutnya Dia menciptakan segala entitas berdasarkan hukum alam tadi sekaligus mencampurkan antara keduanya dengan hikmah-Nya yang sempurna.

Sekarang kita kembalikan persoalan tersebut kepada objektivitas akalmu agar bisa melihat mana yang lebih rasional dan lebih mudah diyakini? Apakah kenyataan logis di atas yang bersumber dari berbagai bukti yang menyakinkan? Atau, mempersembahkan berbagai perangkat yang dibutuhkan entitas lain, dan menyandarkan semua pekerjaan yang didasari oleh hikmah dan pengetahuan kepada entitas itu sendiri? Dengan kata lain, engkau menisbatkannya kepada apa yang kalian sebut dengan “hukum alam” dan berbagai sebab-sebab materi yang merupakan benda mati tak berperasaan dan juga sama-sama makhluk? Bukankah ini merupakan khurafat yang sama sekali tidak rasional?

Lalu si penyembah alam yang ingkar itu pun menjawab, “Karena engkau mengajakku untuk berkata jujur, maka aku mengakui bahwa pandangan sesat yang kami yakini sangat tidak logis, berbahaya, dan sangat rusak. Orang yang berakal pasti mampu menangkap logika dan analisa ilmiahmu yang didasarkan pada bukti-bukti tadi bahwa menisbatkan proses penciptaan kepada sebab-sebab materi dan hukum alam merupakan sesuatu yang sangat mustahil. Bahkan merupakan sebuah keharusan dan kemestian bagi akal untuk menyandarkan segala sesuatu secara langsung kepada Sang *Wajibul wujud*, Allah ﷻ. Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkanku kepada keyakinan ini.

Namun masih tersisa sedikit keraguan dalam benakku. Yaitu aku percaya kepada Allah sebagai Rabb dan bahwa Dia merupakan Pencipta segala sesuatu. Tetapi aku lalu bertanya-tanya, “Apakah akan membahayakan serta mengurangi keagungan dan kekuasaan Allah kalau kita juga menghormati dan menyanjung berbagai *sebab* atau sarana karena ia telah mewujudkan berbagai hal kecil yang sepele?”

Jawaban:

Sebagaimana telah kami jelaskan secara tegas pada beberapa risalah bahwa konsekuensi kekuasaan menolak adanya campur tangan pihak lain. Bahkan, penguasa dalam tingkatan terendah atau petugas biasa sekalipun tidak mau kalau kekuasaannya dicampuri oleh orang lain, meskipun oleh anaknya sendiri. Lebih dari itu, ketika diduga ikut campur dalam kekuasaan mereka, beberapa penguasa telah tega membunuh anak mereka sendiri padahal mereka termasuk penguasa yang bertakwa dan saleh. Dari sini kita memahami betapa penolakan terhadap adanya campur tangan dalam kebijakan merupakan prinsip baku. Ia berlaku pada segala sesuatu, mulai dari dua orang yang bertengkar karena memperebutkan kekuasaan atas sesuatu yang sepele, sampai kepada dua orang penguasa yang saling berselisih karena ingin menjadi penguasa utama atas sebuah negeri. Di samping itu, independensi atas sebuah kekuasaan menolak adanya keterlibatan pihak lain. Hal ini secara tegas dibuktikan oleh sejarah panjang perjalanan umat manusia berikut berbagai dampaknya berupa berbagai kekacauan, pembunuhan, dan pengusiran.

Manusia yang tak mampu mengurus dirinya sendiri sangat membutuhkan bantuan orang lain, serta kekuasaan dan kepemimpinannya hanya seperti bayangan suram, namun tetap menolak adanya campur tangan pihak lain, tidak menerima sekutu dalam kekuasaannya, dan sangat menjaga independensinya dalam kedudukannya secara fanatis. Rengungkanlah hal itu, kemudian lihatlah Sang Penguasa Mutlak yang sedang bersemayam di atas singgasana rububiyah-Nya, Sang Pemberi perintah mutlak yang berkuasa dengan Uluhiyah-Nya, Dzat Yang Independen secara mutlak dengan keesaan-Nya, serta Dzat Yang Mahakaya dengan kemampuan mutlak-Nya. Itulah Allah; Tuhan kita Yang Mahaagung.

Betapa penolakan terhadap adanya campur tangan dan keterlibatan pihak lain dalam kekuasaan merupakan keharusan dan keniscayaan bagi-Nya! Bandingkan kekuasaan manusia yang terbatas dan lemah, dengan kekuasaan Allah yang mutlak dan sempurna.

Adapun bagian kedua dari keraguan yang kau lontarkan adalah: Apakah sikap menghamba kepada sebagian *sebab* dalam hal-hal yang

parsial akan mengurangi ketundukan dan penghambaan seluruh makhluk—mulai dari atom hingga planet di angkasa—yang tertuju kepada Allah Yang Mahakuasa?

Jawaban:

Allah Sang Pencipta Yang Mahabijak telah menciptakan alam ini laksana sebuah pohon. Lalu Dia menjadikan para makhluk yang memiliki kesadaran sebagai buah sempurna dari pohon tersebut. Dia menjadikan manusia sebagai buah yang paling kompherensif di antara makhluk-Nya. Dia menjadikan syukur dan ibadah sebagai buah kehidupan manusia yang paling mulia. Bahkan, keduanya merupakan hasil dan tujuan penciptaannya.

Mungkinkah Sang Penguasa Mutlak, Pemberi perintah Yang Tunggal, dan Dzat Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta untuk memperkenalkan Uluhiyah-Nya dan membuat Rububiyah-Nya dicintai, menyerahkan urusan manusia yang merupakan buah alam semesta kepada sebab-sebab yang ada, serta menyerahkan syukur dan ibadah yang merupakan buah kehidupan manusia kepada orang lain? Mungkinkah Allah membiarkan hasil penciptaan dan buah alam itu sia-sia begitu saja di mana hal tersebut bertentangan dengan hikmah-Nya? Sama sekali tidak mungkin. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Lalu apakah Allah akan menerima sesuatu yang menyalahi hikmah dan Rububiyah-Nya dengan menjadikan sebagian *sebab* sebagai tujuan pengabdian makhluk? Padahal Dia telah memperkenalkan diri-Nya sekaligus membuat semua makhluk mencintai-Nya dengan segala sikap dan kelembutan-Nya di alam ini. Lebih dari itu, bagaimana mungkin Allah akan membiarkan makhluk yang paling Dia cintai, paling sempurna dalam beribadah, dalam bersyukur, dan dalam memberikan pujian, kepada selain-Nya? Bagaimana mungkin Allah mengizinkan para makhluk untuk melupakan diri-Nya setelah dengan segala perbuatannya, Dia menampakkan tujuan-tujuan-Nya yang mulia di alam ini, yaitu mengenal, lalu mengabdikan kepada-Nya? Sungguh hal itu tidak benar. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan.

Wahai teman yang telah meninggalkan paham naturalisme, bagaimana pendapatmu mengenai penjelasan yang baru saja kau dengar?

Dia menjawab dengan berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan aku untuk mendapatkan jawaban atas dua keraguan di atas. Engkau telah memperlihatkan padaku dua dalil yang sangat kuat dan tak bisa dibantah mengenai keesaan Allah, Sesembahan Yang Haq, dan satu-satunya Dzat yang layak disembah. Cahaya matahari dan siang hanya bisa diingkari oleh orang sombong dan keras kepala.”

Penutup

Setelah meninggalkan semua pemikiran dan pandangannya, lalu masuk ke dalam wilayah iman dengan pandangan keimanan yang baru, sosok naturalis itu berkata, “Segala puji bagi Allah, Aku bersaksi bahwa semua keraguanku telah lenyap. Namun, aku memiliki beberapa pertanyaan yang menarik perhatianku.”

Pertanyaan Pertama: Apa yang Allah butuhkan dari ibadah kita?

Kami mendengar dari banyak orang yang malas beribadah, khususnya mereka yang meninggalkan shalat, di mana mereka bertanya, “Apa yang Allah butuhkan dari ibadah kita sampai-sampai dalam al-Qur’an Dia mewajibkannya secara keras kepada kita sekaligus mengancam kita dengan siksaan yang pedih di neraka jahanam? Bagaimana hal ini cocok dengan gaya bahasa al-Qur’an yang istikamah dan adil, sehingga memberikan ancaman keras terhadap kesalahan kecil semacam ini?”

Jawaban: Benar, Allah ﷻ sama sekali tidak membutuhkan ibadahmu, wahai manusia. Bahkan, sedikit pun Dia tidak membutuhkan apa-apa. Namun engkau yang butuh dan perlu kepada ibadah. Pada hakikatnya engkau sakit, sementara ibadah merupakan balsam mujarab yang bisa menyembuhkan luka-luka jiwamu. Hal ini telah kami tegaskan dalam beberapa risalah.

Bagaimana menurutmu seandainya ada seorang pasien yang ketika diobati oleh dokter yang sangat belas kasih dan penuh perhatian

yang terus memintanya untuk meminum obat yang bisa mengobati penyakitnya, namun si pasien tadi malah berkata, “Apa perlumu kepada obat itu hingga terus-menerus menyuruhku untuk meminumnya?” Bukankah dari sini kita bisa mengetahui betapa bodohnya cara berpikir si pasien tadi?

Adapun peringatan dan ancaman keras al-Qur'an terhadap ditinggalkannya ibadah, hal itu dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Seorang penguasa akan menghukum orang yang melakukan sebuah tindakan kriminalitas yang terkait dengan hak-hak orang lain dengan hukuman yang berat demi untuk menjaga hak-hak rakyatnya. Demikian pula dengan Sang Penguasa Azali dan Abadi, Dia akan menghukum orang yang meninggalkan ibadah dan shalat dengan hukuman yang berat. Sebab, orang tersebut jelas-jelas telah melanggar hak seluruh entitas yang merupakan rakyat dan makhluk-Nya sekaligus telah menzalimi mereka. Hal itu karena kesempurnaan para makhluk itu tampak dalam bentuk tasbih dan ibadah kepada Allah Sang Pencipta. Sedangkan orang yang meninggalkan ibadah tidak melihat dan tidak mengakui ibadah semua entitas tadi bahkan ia mengingkarinya. Ini tentu saja sangat merendahkan mereka (entitas) yang masing-masing merupakan goresan Tuhan dan cermin manifestasi nama-nama Tuhan di mana mereka berada dalam posisi yang tinggi dari sisi ibadah dan tasbih.

Maka, dengan sikap pengingkaranannya itu, orang tadi telah merendahkan kedudukan mereka yang mulia di mana ia hanya melihat mereka sebagai sesuatu yang sia-sia belaka tanpa tugas apa-apa. Ia juga menganggap semua entitas itu sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Dengan begitu, ia telah menghinakan dan meremehkan semua entitas, serta merendahkan kemuliaan dan kesempurnaan mereka.

Ya, setiap manusia melihat alam dengan kacamatanya masing-masing. Allah ﷻ menciptakan manusia dalam bentuk ukuran dan timbangan bagi alam semesta. Dia telah memberikan kepadanya sebuah alam khusus selain alam ini dan menunjukkan warna alam ini sesuai dengan keyakinan kalbu manusia.

Manusia yang sedih, putus asa, dan menangis, melihat seluruh entitas menangis. Sementara manusia yang senang dan bahagia,

melihat seluruh entitas tersenyum, tertawa, dan bahagia. Demikian pula dengan orang yang melakukan ibadah dan zikir dengan sungguh-sungguh, penuh perasaan dan perenungan. Ia menyingkap sebagian dari ibadah dan tasbih entitas. Bahkan, ia melihatnya sebagai sebuah fakta. Adapun orang yang meninggalkan ibadah karena lalai dan ingkar, ia membayangkan entitas secara sangat keliru sekaligus menentang hakikat kesempurnaannya. Dengan begitu, ia telah melanggar hak-haknya.

Di samping itu, orang yang meninggalkan shalat sebetulnya telah menzalimi dirinya. Sebab, dirinya itu bukan merupakan miliknya. Tetapi ia hanyalah hamba milik Tuan dan Penciptanya. Karena itu, Sang Tuan mengancam dan memberikan peringatan keras kepadanya agar ia bisa mengambil hak hamba-Nya tadi dari nafsu *ammarah*-nya. Selain itu, ketika ia meninggalkan ibadah yang merupakan hasil dan tujuan penciptaannya, berarti ia telah melanggar hikmah Ilahi dan kehendak Rabbani. Karenanya, atas perbuatannya itu ia dihukum dengan hukuman yang keras.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang meninggalkan ibadah sebetulnya telah menzalimi dirinya, padahal dirinya itu merupakan hamba Allah. Selain itu, ia juga telah melanggar dan menzalimi hak-hak makhluk. Ya, sebagaimana kekufuran merupakan bentuk penghinaan terhadap entitas, meninggalkan ibadah juga merupakan bentuk pengingkaran terhadap kesempurnaan makhluk dan pelanggaran terhadap hikmah ilahi. Karena itu, orang yang meninggalkan shalat layak mendapat ancaman keras dan hukuman yang berat.

Demikianlah, al-Qur'an mempergunakan gaya bahasa dalam bentuk ancaman dan peringatan untuk menggambarkan kelayakan tersebut sekaligus untuk menggambarkan hakikat yang telah disebutkan tadi. Jadi, gaya bahasa tersebut sangat tepat dan sangat sesuai dengan konteksnya sebagai wujud dari sebuah retorika.

Pertanyaan Kedua: Di mana rahasia hikmah dari kemudahan penciptaan?

Teman kita yang sudah meninggalkan paham naturalisme dan menjadi mulia dengan keimanan kepada Allah berkata, "Ketun-

dukan mutlak segala entitas dalam setiap urusannya, dalam setiap bagiannya, serta dalam setiap tindakannya terhadap kehendak dan kekuasaan Ilahi merupakan sebuah kenyataan agung. Karena begitu agung dan luas, akal kita yang lemah ini tak mampu menjangkau-nya, padahal kita menyaksikan entitas yang tak terhingga jumlahnya dan kemudahan mutlak dalam penciptaan sesuatu. Kemudahan penciptaan yang merupakan konsekuensi dari keesaan Allah tampak begitu nyata lewat berbagai bukti dan argumen kuat yang engkau kemukakan. Di samping itu, al-Qur'an telah menegaskan kemudahan mutlak tersebut secara jelas dalam beberapa ayatnya seperti:

مَا خَلَقْكُمْ وَلَا بَعَثْكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ... ﴿٢٨﴾

“Allah menciptakan dan membangkitkan kalian (dari dalam kubur) hanyalah seperti membangkitkan satu jiwa saja.” (QS. Luqmân [31]: 28).

وَمَا أَمُرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ... ﴿٧٧﴾

“Kejadian kiamat itu hanyalah seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi.” (QS. an-Nahl [16]: 77).

Semua itu menjadikan hakikat agung di atas (kemudahan penciptaan) sebagai sebuah persoalan yang sangat logis. Lalu di mana rahasia kemudahan tersebut dan apa hikmahnya?

Jawaban: Rahasia tersebut telah diterangkan secara lengkap dan meyakinkan pada “Surat Kedua Puluh” dari buku *al-Maktûbât* ketika menjelaskan ungkapan yang berbunyi:

وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Dia Maha berkuasa atas segala sesuatu” dengan penjelasan yang cukup memadai, terutama bagian lampirannya di mana penjelasannya sangat lengkap, luas, dan meyakinkan dengan didukung oleh dalil, bukti, dan argumen yang kuat.

Ringkasnya sebagai berikut:

Ketika penciptaan seluruh entitas dinisbatkan kepada Pencipta Yang Esa, maka proses penciptaan tersebut menjadi mudah sebagaimana proses penciptaan satu makhluk. Sementara jika ia

tidak dinisbatkan kepada Pencipta Yang Esa, proses penciptaan satu makhluk pun menjadi rumit dengan tingkat kerumitan yang sama dengan penciptaan seluruh entitas. Sampai-sampai penciptaan sebuah benih pun menjadi sulit dan rumit sama seperti penciptaan pohon.

Namun jika penciptaan tadi dinisbatkan kepada Sang Pencipta yang sesungguhnya, persoalannya menjadi mudah sehingga proses penciptaan seluruh makhluk seolah seperti proses penciptaan sebuah pohon, penciptaan sebuah pohon seperti penciptaan sebuah benih, penciptaan surga seperti penciptaan musim semi, dan penciptaan musim semi seperti penciptaan sebuah bunga. Jadi, persoalannya mudah dan gampang.

Di sini secara singkat kami akan menjelaskan satu atau dua dalil di antara ratusan dalil yang telah kami jelaskan secara gamblang pada risalah-risalah yang lain. Dalil-dalil itu menjelaskan berbagai rahasia dan hikmah tersembunyi di balik banyaknya entitas dan di balik kemunculannya yang berlangsung secara teratur, rapi, dan mudah.

Misalnya, kepemimpinan seratus orang prajurit oleh satu orang komandan seratus kali lebih mudah daripada kepemimpinan satu orang prajurit oleh seratus orang komandan. Ketika penyiapan sebuah pasukan berikut perlengkapan militernya dari markas yang sama, dengan aturan yang sama, dan dari pabrik yang sama, diserahkan kepada seorang panglima, hal itu akan berlangsung sangat mudah sama seperti penyiapan seorang prajurit. Sementara penyiapan seorang prajurit berikut perlengkapan militernya dari markas yang berbeda-beda dan dari pabrik yang berbeda-beda kepada banyak panglima, hal itu menjadi sangat rumit sama rumitnya dengan menyiapkan perlengkapan sebuah pasukan. Sebab, ketika itu harus ada banyak pabrik yang sebanding dengan jumlah sebuah pasukan untuk menyiapkan perlengkapan seorang prajurit saja.

Contoh lainnya adalah sebuah pohon yang dilengkapi dengan bahan-bahan penting, dengan satu akar, satu tempat, di atas satu aturan, serta menghasilkan ribuan buah, semua itu berlangsung secara mudah, seolah-olah pohon itu hanya memiliki satu buah. Sementara jika jumlah yang satu tadi digantikan oleh jumlah yang banyak

serta jalur yang beraneka ragam menggantikan jalur yang satu, lalu setiap buah dilengkapi oleh bahan-bahan penting yang berasal dari tempat yang berbeda-beda, dan dari akar yang berbeda-beda, maka penciptaan satu buah itu menjadi rumit dan pelik seperti penciptaan pohon itu sendiri. Bahkan, bisa jadi penciptaan sebuah benih yang merupakan prototipe dari pohon tadi menjadi sesulit penciptaan pohon itu sendiri. Sebab, bahan-bahan penting yang dibutuhkan oleh pohon tersebut juga dibutuhkan oleh benih.

Masih ada lagi ratusan contoh semacam itu. Semuanya menjelaskan bahwa kemunculan ribuan entitas lewat satu jalur lebih gampang daripada kemunculan sebuah entitas lewat beragam jalur. Karena hakikat ini telah kami tegaskan dalam beberapa risalah, pembaca bisa merujuk kepadanya. Hanya saja, di sini kami menjelaskan rahasia agung yang terkait dengan kemudahan tersebut ditinjau dari sisi pengetahuan (ilmu), ketentuan (qadar), dan kekuasaan (qudrah) Ilahi.

Rahasia tersebut adalah sebagai berikut:

Engkau termasuk salah satu entitas. Jika engkau menyerahkan dirimu kepada Allah Yang Maha Berkuasa mutlak, ketahuilah bahwa Dia menciptakanmu lewat sebuah perintah dan kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak dari tiada dengan hanya sekejap mata tanpa perantara.

Namun, jika engkau tidak menyerahkan dirimu kepada-Nya, tetapi engkau menisbatkan dirimu kepada “hukum alam” lalu engkau serahkan dirimu pada sebab-sebab materi, maka ketika itu untuk menciptakanmu diperlukan sebuah proses yang rumit. Sebab, seluruh unsur yang ada pada dirimu berasal dari seluruh alam, ia harus dicari di seluruh pelosok alam, harus melewati penelitian yang sangat cermat, serta harus diukur secara sangat akurat. Hal itu karena engkau merupakan ikhtisar alam yang teratur, buah pohon alam yang matang, miniatur alam semesta, dan wadah yang memuat seluruh isi alam.

Karena sebab-sebab materi hanyalah bersifat membentuk dan menyusun di mana seperti yang ditegaskan oleh para ilmuwan bahwa sebab-sebab materi itu tidak bisa mengadakan sesuatu yang tidak

ada dari tiada, maka ia dipaksa untuk bisa mengumpulkan semua unsur-unsur yang diperlukan tubuh organisme atau makhluk kecil dari seluruh alam.

Dari sini engkau bisa memahami kemudahan mutlak yang terdapat dalam keesaan dan tauhid, sekaligus engkau bisa menangkap kerumitan dan kepelikan yang terdapat pada syirik dan kesesatan.

Kedua, ada kemudahan mutlak pada proses penciptaan yang berasal dari sisi pengetahuan Ilahi. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Ketentuan Ilahi (qadar) merupakan bagian dari pengetahuan-Nya. Qadar Ilahi tersebut menentukan ukuran segala sesuatu seolah-olah seperti sebuah cetakan yang khusus untuknya. Sehingga ukuran qadar tersebut berposisi sebagai sebuah desain dan model baginya. Ketika qudrah Ilahi menciptakannya, ia menciptakan sesuai dengan ukuran qadar tersebut secara sangat mudah.

Jika penciptaan sesuatu tadi tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang memiliki pengetahuan yang komprehensif, mutlak, dan azali, yaitu Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung, maka tidak hanya ribuan persoalan yang muncul. Tetapi di samping itu, ada ratusan kemustahilan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebab, jika ukuran qadar dan pengetahuan Ilahi tidak ada, maka harus ada ribuan cetakan materi untuk mencipta tubuh setiap makhluk.

Dari sini, engkau bisa memahami salah satu rahasia kemudahan mutlak yang terdapat dalam keesaan dan tauhid serta banyaknya kerumitan yang terdapat dalam pluralitas dan syirik. Pahamiilah hakikat mulia yang dijelaskan oleh ayat:

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ... ﴿٧٧﴾

“Kejadian kiamat itu hanyalah seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi.” (QS. an-Nahl [16]: 77).

Pertanyaan Ketiga: Apa yang dimaksud dengan pernyataan para filsuf “Segala sesuatu tidak berasal dari tiada”?

Orang yang sebelumnya menentang namun sekarang telah beriman dan mendapat hidayah itu berkata, “Mengapa para filsuf yang

ekstrim pada zaman sekarang ini berpendapat, “Sesuatu tidak mungkin ada dari tiada dan tidak mungkin lenyap dari ada. Sesungguhnya yang mengatur alam ini adalah penyusunan dan penguraian materi.”

Jawaban: Para filsuf tersebut tidak melihat seluruh entitas dengan cahaya dan perspektif al-Qur'an. Tetapi mereka melihatnya dengan kacamata “alam” dan “sebab”. Karenanya, keberadaan entitas berikut pembentukannya yang melalui faktor alam dan sebab-sebab materi menjadi persoalan yang rumit dan pelik sampai ke tingkat mustahil seperti yang telah kami jelaskan. Dalam menghadapi kerumitan tadi para filsuf tersebut terbagi dua:

Sebagian mereka menjadi sofis dan mencampakkan akal sehatnya yang merupakan perangkat istimewa manusia, dan terjatuh ke tingkat hewan yang paling rendah. Mereka mengingkari wujud secara umum, bahkan wujud mereka sendiri. Sebab, bagi mereka pengingkaran tersebut lebih mudah untuk diterima akal dan lebih selamat daripada menganggap “alam” dan “sebab-sebab materi” sebagai sosok yang mencipta. Mereka menyangkal keberadaan diri mereka sendiri dan keberadaan seluruh entitas. Sebagai akibatnya, mereka terjatuh pada jurang kebodohan.

Adapun kelompok yang kedua berpendapat bahwa seandainya penciptaan seluruh entitas diserahkan kepada sebab-sebab materi dan alam sebagaimana yang dinyatakan oleh kaum yang sesat, maka proses penciptaan entitas yang kecil sekalipun, seperti lalat atau benih, menyimpan banyak persoalan dan memerlukan kekuatan hebat yang tak bisa dibayangkan oleh akal. Karena itu, para filsuf tersebut terpaksa mengingkari adanya penciptaan itu sendiri. Menurut mereka, “Sesuatu tidak mungkin tercipta dari tiada.” Sebaliknya, memusnahkan sesuatu bagi mereka juga mustahil sehingga mereka menyatakan bahwa, “Yang ada tidak mungkin musnah.” Mereka pun kemudian mengkhayalkan adanya penguraian dan penyusunan materi sebagai hasil dari gerakan atom dan berbagai proses kebetulan.

Perhatikan orang-orang yang menyangka dirinya cerdas. Mereka terjerumus ke dalam kubangan kebodohan dan kedunguan. Dari sini hendaknya engkau bisa memahami bagaimana kesesatan mencampakkan manusia yang tadinya mulia ke posisi yang dihinakan

semua orang!

Sekarang kita bertanya kepada mereka: Mungkinkah menyangkal proses penciptaan sesuatu oleh kekuasaan mutlak Allah yang menciptakan empat ratus ribu jenis makhluk hidup di atas permukaan bumi pada setiap tahunnya? Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari? Yang pada setiap musim semi menumbuhkan tumbuhan dan hewan dalam bentuk yang sempurna dan penuh hikmah dalam waktu enam minggu? Bagaimana mungkin menyangkal penciptaan seluruh entitas abstrak oleh kekuasaan Ilahi—yang rancangan dan ukurannya berada dalam koridor pengetahuan azali—sehingga dapat menciptakannya dengan mudah seperti mudahnya memperlihatkan tulisan yang tidak tampak dengan menggesekkan bahan kimia padanya? Menyangkal kekuasaan Ilahi dalam memberikan wujud lahiriah kepada entitas abstrak serta mengingkari penciptaan itu sendiri merupakan sebuah kebodohan yang amat nyata.

Karena kaum malang yang berkarakter Fir'aun dan sangat lemah itu hanya mempunyai sedikit ikhtiar sehingga tidak mampu memusnahkan sesuatu dan tidak mampu menciptakan atom atau benda apa pun dari tiada, serta karena alam dan sebab-sebab materi yang mereka sembah juga tidak dapat mencipta dari tiada, akhirnya mereka mengeluarkan sebuah pernyataan, “Materi tidak dapat dimusnahkan dan tidak dapat diciptakan.” Mereka berusaha memberlakukan kaidah batil tersebut, bahkan terhadap kekuasaan Dzat Yang Maha Berkuasa Mutlak.

Ya, Allah Yang Maha Berkuasa dan Mahaagung mempunyai dua cara dalam mencipta:

Pertama: *Ibda'* (mencipta dari tiada). Artinya, Allah memberikan wujud dari tiada tanpa perantara dan menghadirkan dari tiada segala yang dibutuhkan wujud tersebut serta kemudian diserahkan kepadanya.

Kedua: *Insya'* (membentuk dari yang ada). Artinya, Dia membentuk sebagian entitas dari unsur-unsur alam itu sendiri guna memperlihatkan kesempurnaan hikmah-Nya dan guna menjelaskan manifestasi nama-nama-Nya yang mulia. Kemudian Dia kirimkan kepada entitas tersebut atom-atom dan materi-materi yang tunduk kepada

perintah-Nya dalam kaidah pemberian rezeki. Allah menundukkan semua itu untuknya agar proses pembentukan wujud tadi menjadi sempurna. Demikianlah, Tuhan Yang Berkuasa secara mutlak mempunyai dua cara dalam mencipta: *Ibda'* (mencipta dari tiada) dan *In-sya'* (membentuk dari yang ada).

Melenyapkan entitas dan menciptakan sesuatu yang tiada adalah persoalan yang sangat mudah bagi-Nya. Bahkan ia merupakan hukum-Nya yang berlaku umum. Orang yang mengingkari kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan dari tiada sebanyak tiga ratus ribu jenis makhluk dengan berkata, "Dia tidak mungkin bisa menciptakan sesuatu yang tiada" tentu ia terjerumus ke dalam gelapnya ketiadaan.

Orang yang telah menanggalkan paham naturalisme dan menuju kepada jalan kebenaran itu pun kemudian berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepadaku untuk beriman secara sempurna, sekaligus telah menyelamatkanmu dari segala ilusi dan kesesatan sehingga lenyaplah dariku semua keraguan yang ada."

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ وَكَمَالِ الْإِيمَانِ.

*Segala puji bagi Allah atas karunia agama Islam
dan kesempurnaan iman.*

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ





CAHAYA KEDUA PULUH EMPAT

(Risalah Hijab)¹²⁹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ... ٥٩

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’.”
(QS. al-Ahzâb [33]: 59).

Ayat al-Qur’an di atas memerintahkan hijab, sementara peradaban modern memiliki pandangan yang berseberangan dengan ketetapan Ilahi di atas. Hijab tidak dilihat sebagai fitrah bagi perempuan, tetapi justru dianggap sebagai sesuatu yang membatasi ruang gerak mereka.¹³⁰

¹²⁹ Tadinya risalah ini merupakan persoalan kedua dan ketiga dari Memoar Kelima Belas dari Cahaya Ketujuh Belas. Namun melihat urgensinya, ia kemudian termuat sebagai Cahaya tersendiri, yaitu Cahaya Kedua Puluh Empat, dalam buku yang sama.

¹³⁰ Paragraf ini merupakan bagian dari dakwaan yang pernah diajukan ke Pengadilan Tingkat Kasasi dan membuat mereka terdiam ketika dikemukakan. Ia pun menjadi catatan kaki bagi risalah ini. Aku berkata kepada pihak Pengadilan Tingkat Banding (Pengadilan Tinggi), “Menghukum orang yang menafsirkan undang-undang ilahi secara benar di mana undang-undang tersebut menjadi pegangan 350 juta kaum muslimin pada setiap masa di dalam kehidupan sosial mereka selama kurang lebih 1350 tahun. Selain itu, mufassir tersebut dalam menafsirkannya telah bersandar pada apa yang telah disepakati oleh 350 ribu mufassir serta berpegang pada akidah para pendahulu kita selama 1350 tahun. Kutegaskan bahwa menghukum mufassir tadi merupakan sebuah

Kami akan mengetengahkan empat dari sekian banyak hikmah yang menunjukkan bahwa ketetapan al-Qur'an tersebut memang merupakan tuntutan fitrah perempuan. Sementara yang menjadi kebalikannya bukan termasuk fitrah.

Hikmah Pertama

Hijab adalah fitrah bagi perempuan sehingga mereka membutuhkannya. Pasalnya, perempuan diciptakan dalam kondisi lemah dan lembut. Mereka sadar bahwa mereka membutuhkan keberadaan seorang lelaki yang bisa melindungi mereka dan anak-anak yang sangat mereka cintai lebih dari diri sendiri. Oleh karena itu, perempuan memiliki kecenderungan fitrah untuk membuat dirinya dicintai, tidak dibenci, dan tidak ditolak secara kasar oleh orang lain.

Di samping itu, sekitar tujuh dari sepuluh perempuan, terutama yang tua atau kurang cantik, biasanya enggan untuk memperlihatkan uban atau kekurangan mereka. Mereka mempunyai rasa cemburu yang sangat besar sehingga mereka khawatir kalau ada perempuan cantik lainnya yang mengalahkan mereka atau khawatir kalau dilecehkan dan dicela orang. Karena itu, secara fitrah mereka menginginkan hijab untuk menjaga diri agar tidak dilecehkan orang dan agar tidak dituduh suaminya dengan pengkhianatan. Bahkan, kita melihat para perempuan yang sudah berusia lanjut lebih semangat untuk berhijab dibanding yang lainnya.

Barangkali tidak lebih dari dua atau tiga saja dari sepuluh perempuan remaja cantik yang tidak merasa sungkan untuk memperlihatkan aurat mereka. Karena seperti yang kita ketahui, biasanya manusia tidak suka jika dilihat oleh orang yang tidak ia sukai. Bahkan, ketika misalnya ada perempuan cantik yang berpakaian tidak sopan, karena ingin dilihat oleh dua atau tiga orang pria yang bukan mahramnya, ia tetap akan keberatan dan merasa risih jika dilihat oleh tujuh atau delapan pria lainnya.

Karena perempuan mempunyai tabiat halus dan sensitif, ia sangat menghindari—selama perangnya tidak rusak—pandangan jahat dan pandangan yang menimbulkan efek konkret seperti racun.

keputusan yang zalim dan harus ditolak oleh keadilan, jika keadilan itu memang masih ada di muka bumi ini—Penulis.

Bahkan, kita mendengar sebagian besar perempuan di Eropa—pada hal dikenal sebagai lingkungan yang bebas buka aurat—mengadu ke polisi karena ada orang-orang yang terus menerus memperhatikan mereka. Mereka berkata, “Orang-orang yang hina itu terus menerus mengikuti dan mengganggu kami.”

Kesimpulan: Peradaban modern yang mencampakkan hijab betul-betul berlawanan dengan fitrah manusia. Sesungguhnya perintah al-Qur’an untuk berhijab, di samping merupakan fitrah, ia melindungi perempuan—yang merupakan sumber kasih sayang dan teman setia abadi bagi suaminya—dari kerendahan, kehinaan, dan keremehan.

Selain itu, secara fitrah, perempuan mempunyai kekhawatiran terhadap pria asing sehingga mereka perlu berhijab. Sebab, kenikmatan yang berlangsung selama sembilan menit menjadi pahit dengan adanya beban untuk mengandung janin selama sembilan bulan, dilanjutkan dengan keharusan memelihara anak yang tak mempunyai ayah selama sembilan tahun. Karena peluang kepada hal itu sangat besar, perempuan sangat khawatir kepada pria yang bukan mahram dan secara naluri menjauhi mereka. Fitrahnya yang lemah akan mengingatkannya untuk segera melindungi diri dan memakai hijab agar tidak membangkitkan syahwat para pria yang bukan mahramnya dan tidak membuka peluang untuk diganggu. Fitrahnya menunjukkan bahwa hijab merupakan benteng dan parit pengaman.

Kami pernah mendengar bahwa ada seorang tukang semir sepatu mengusik istri pejabat tinggi yang membuka auratnya. Si tukang semir tadi merayunya secara terang-terangan pada siang hari di jantung ibu kota, Ankara. Bukankah perlakuan buruk itu merupakan tamparan keras bagi wajah mereka yang tidak tahu malu menentang hijab?!

Hikmah Kedua

Hubungan erat dan kecintaan mendalam antara seorang laki-laki dan perempuan tidak hanya lahir dari kebutuhan yang menjadi tuntutan kehidupan dunia semata. Seorang perempuan tidak hanya menjadi pendamping suami di dunia saja, tetapi ia juga menjadi pendampingnya di dalam kehidupan yang abadi. Oleh karena itu, ia har-

us berusaha agar tidak menarik perhatian orang lain pada kecantikan dirinya, selain suaminya yang merupakan sahabat dan pendampingnya. Di samping itu, ia juga harus berusaha agar suaminya tidak ter-usik, murka, dan cemburu.

Selain itu, dengan keimanannya, seorang suami yang beriman tidak hanya mencintai istrinya di kehidupan dunia ini saja, dan tidak membatasi cintanya hanya ketika istrinya cantik. Namun, mencintai dan menghormatinya dengan tulus dan serius yang tidak hanya terbatas pada masa muda dan cantik, tetapi juga pada masa tua, bahkan ketika kecantikan istri telah sirna. Sebab, istrinya akan menjadi pendampingnya di kehidupan yang abadi. Oleh karena itu, seorang istri harus mempersembahkan kecantikan dan cintanya hanya kepada suami, sebagaimana hal itu merupakan tuntutan fitrah kemanusiaannya. Jika tidak, ia akan kehilangan banyak hal.

Selanjutnya, syariat juga menuntut seorang suami harus sepadan dengan istri. Artinya, yang satu harus sesuai dan sejalan dengan lainnya. Dalam hal ini, kesepadanan yang terpenting tentunya adalah kesepadanan agama.

Betapa bahagianya seorang suami yang melihat istrinya begitu religius, sehingga ia pun berusaha mengikutinya dan menjadi orang yang taat agar tidak kehilangan istri setianya di kehidupan akhirat nanti. Demikian halnya, betapa beruntungnya seorang istri yang melihat suaminya begitu religius, lalu ia tidak ingin kehilangan pendamping setianya itu di akhirat nanti sehingga ia menjadi orang yang bertakwa.

Sebaliknya, sungguh sangat celaka bagi seorang pria yang terjerumus dalam kemaksiatan yang membuatnya kehilangan istri yang salehah selamanya. Demikian pula, sungguh malang seorang istri yang tidak mencontoh suaminya yang bertakwa sehingga ia berpisah dengan pendamping abadinya yang mulia. Sungguh ribuan celaka pula bagi suami-istri yang saling mencontoh keburukan dan kemaksiatan yang ada sehingga keduanya saling menolong menuju neraka.

Hikmah Ketiga

Kebahagiaan dan kelanggengan rumah tangga dalam hidup ini bergantung pada adanya rasa saling percaya di antara suami-istri, serta adanya rasa hormat yang layak dan cinta yang tulus di antara keduanya. Sementara mempertontonkan aurat tentu saja merusak kepercayaan, penghormatan, dan kecintaan di antara mereka. Sebab, sembilan dari sepuluh perempuan yang menampakkan aurat itu akan menjumpai para pria yang lebih tampan dibanding suami mereka. Sementara hanya satu orang yang melihat pria yang kalah ganteng dari suaminya sekaligus tidak ia senangi. Hal yang sama terjadi pada kaum pria. Hanya satu dari dua puluh orang dari mereka yang melihat perempuan yang kalah cantik dari istrinya. Sementara yang lain melihat para perempuan yang lebih cantik dibanding istri mereka. Kondisi ini sangat berpotensi untuk membangkitkan hasrat kotor di dalam jiwa, selain bisa melenyapkan kecintaan yang tulus dan penghormatan yang ada.

Hal itu karena secara fitrah, manusia tidak akan mempunyai pikiran kotor terhadap mahram, saudara perempuan misalnya, karena wajah mahram memunculkan rasa kasih sayang dan kecintaan yang bersumber dari adanya hubungan kekeluargaan. Perasaan mulia itu tentu akan membendung keinginan syahwat. Hanya saja, memperlihatkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat bagi mahram pun, seperti betis, bisa membangkitkan hasrat kotor orang-orang yang berkepribadian buruk.

Wajah mahram menyadarkan akan adanya hubungan kekerabatan dan status ke-mahram-an yang berbeda dengan orang lain. Tetapi, menyingkap bagian-bagian tubuh yang terlarang seperti betis adalah sama saja berbahaya, baik bagi mahram ataupun bukan, sebab dalam betis tidak ada tanda pembeda yang memberitahukan ke-mahram-an, sehingga bisa menyebabkan selera pandangan hewani mahram yang bermartabat rendah bergejolak. Pandangan seperti ini tentu saja merupakan bentuk kejatuhan martabat manusia yang membuat kita merinding.

Hikmah Keempat

Seperti diketahui bersama, banyaknya keturunan diinginkan oleh semua orang. Tidak ada satu umat atau bangsa pun yang tidak mendukung banyaknya keturunan. Rasul ﷺ bersabda:

تَنَاحُوا تَكَاثَرُوا فَإِنِّي أَبَاهِي بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*“Nikahlah dan perbanyaklah jumlah kalian, sebab aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat yang lain pada Hari Kiamat.”*¹³¹

Akan tetapi, membuka aurat tentu saja membatasi pernikahan, bahkan mengurangnya karena betapa pun bejatnya seorang pemuda, ia tetap menginginkan pasangan hidup yang suci dan menjaga diri. Ia tidak mau pasangan hidupnya buka-bukaan seperti dirinya. Karenanya, ia lebih memilih hidup membujang ketimbang menikah sehingga ia dapat terjerumus dalam kemaksiatan. Sementara itu, perempuan tidak seperti pria. Ia tidak bisa leluasa menentukan suaminya.

Karena perempuan bertugas mengurus rumah tangga, di samping menjaga anak, harta, dan semua milik suami, maka sifat paling utama yang melekat padanya adalah setia dan bisa dipercaya. Hanya saja, membuka aurat tentu akan merusak kesetiaan tadi dan mengoyak kepercayaan suami terhadap istri sehingga sang suami pun akan merasa sakit dan tersiksa.

Bahkan, sifat keberanian dan kedermawanan yang merupakan tabiat terpuji bagi pria, jika keduanya terdapat pada perempuan, hal itu justru dianggap sebagai sifat tercela. Kedua sifat itu bisa merusak kepercayaan dan kesetiaan sehingga menjadi akhlak yang buruk. Namun, karena tugas suami tidak hanya terbatas pada memercayakan harta dan mengikat hubungan dengan istri, tetapi juga melindungi, mengasihi, dan menghormatinya, maka ia tidak seperti istri, yakni pilihannya tidak terikat hanya pada seorang istri sehingga bisa menikah dengan perempuan yang lain.

Negara kita tidak bisa dibandingkan dengan negara-negara Eropa. Pada tahap tertentu, di sana kehormatan bisa lebih mudah dijaga

¹³¹ Abdurrazzâq, *al-Mushannaf*, 6/173; dan al-Ajlûni, *Kasyf al-Khafâ*, 1/380.

dalam keadaan aurat terbuka dibanding di sini. Orang yang melihat istri orang lain yang terhormat dengan pandangan kotor, sama saja dengan menyiapkan kafannya sendiri. Di samping itu, tabiat bangsa Eropa adalah dingin (tak acuh) sama seperti iklim mereka. Adapun di Asia, khususnya negara-negara Islam, ia termasuk negara yang beriklim panas jika dibandingkan dengan Eropa.

Seperti diketahui, kondisi iklim dan lingkungan sangat mempengaruhi akhlak manusia. Pada daerah yang dingin dan bagi orang-orang yang “dingin”, membuka aurat yang merangsang syahwat bisa jadi tidak sampai menimbulkan tindakan yang melampaui batas. Sementara bagi orang-orang sensitif yang cepat terangsang yang tinggal di daerah panas, membuka aurat akan menyebabkan munculnya perbuatan yang melanggar dan melampaui batas.

Membuka aurat yang merangsang hawa nafsu dan syahwat tentu saja bisa memicu timbulnya pelanggaran, lemahnya keturunan, dan rusaknya kekuatan. Pasalnya, seorang pria yang membutuhkan pemenuhan hasrat alamiahnya dalam sebulan atau dua puluh hari akan beranggapan bahwa nafsunya harus disalurkan pada setiap beberapa hari. Lalu, karena ada penghalang fitri, seperti haid, yang menghalanginya untuk berhubungan dengan istri selama kira-kira 15 hari, ia pun akan terjerumus ke dalam perbuatan nista ketika nafsunya sudah mendominasi.

Penduduk kota tidak mesti melepaskan hijab dengan mengikuti penduduk desa dan orang-orang kampung. Sebab ketika bekerja, penduduk desa harus mengeluarkan tenaga fisik yang kuat untuk mencari nafkah dan seringkali para perempuannya ikut-serta dalam berbagai pekerjaan berat sehingga tubuh keras mereka pun terbuka. Namun, pekerja perempuan ini tidaklah menarik perhatian lawan jenis dan merangsang syahwat pria, sebagaimana perempuan kota. Di samping itu, jumlah pengangguran di desa tidak sebanyak jumlah yang ada di kota, maka kerusakan yang ada di desa tidak melebihi sepuluh persen dari apa yang ada di kota. Karenanya, kota tak bisa dibandingkan dengan desa.

DIALOG DENGAN PARA PEREMPUAN SAUDARI SEIMAN

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ

Ketika aku menyaksikan di beberapa daerah besarnya perhatian para perempuan terhadap Risalah Nur dan mereka menerima semua pelajaran yang kuberikan, aku datang untuk ketiga kalinya ke Madrasah maknawi az-Zahra, kota yang penuh berkah, Isparta. Aku mendengar bahwa para perempuan baik-baik itu, saudari-saudariku di akhirat, sedang menantiku memberikan pengajian. Mereka ingin agar aku memberikan pengajian seperti ceramah dan tausiyah yang disampaikan di masjid-masjid. Padahal, aku sedang menderita berbagai penyakit, di samping kondisiku yang sangat lemah dan lelah, bahkan tidak mampu berbicara dan berpikir. Namun demikian, pada malam ini muncul dalam benakku sebuah lintasan pikiran yang sangat kuat sebagai berikut:

“Lima belas tahun yang lalu, engkau telah menulis risalah “Tuntunan Generasi Muda” atas permintaan mereka. Sudah banyak yang mengambil manfaat dari risalah tersebut. Sementara para perempuan lebih membutuhkan “tuntunan” semacam itu pada masa sekarang ini.”

Karena lintasan pikiran itulah, meskipun aku sedang sakit, lemah, dan lelah, dengan sangat ringkas aku pun menuliskan untuk para saudariku yang diberkahi itu sekaligus untuk anak-anakku yang masih remaja beberapa hal yang harus mereka perhatikan dalam tiga nuktah sebagai berikut:

Nuktah Pertama

Salah satu sendi utama penulisan Risalah Nur adalah rasa kasih sayang, sementara kaum perempuan merupakan pahlawan kasih sayang, maka secara fitrah mereka menjadi orang-orang yang paling mempunyai hubungan kuat dengan Risalah Nur. Alhamdulillah, hubungan fitri tersebut dapat dirasakan di beberapa daerah.

Pengorbanan yang tersirat dalam kasih sayang memiliki nilai yang sangat penting pada zaman sekarang ini. Pasalnya, pengorba-

nan semacam ini menggambarkan sebuah ketulusan hakiki dan tanpa pamrih.

Ya, pengorbanan jiwa seorang ibu demi menyelamatkan anak-anaknya dari bahaya tanpa mengharap balasan disertai ketulusan hakiki sebagai kewajiban fitrinya menunjukkan adanya bentuk kepahlawanan yang paling utama dalam diri perempuan. Dengan tersingkapnya bentuk kepahlawanan itu dalam diri mereka, para perempuan bisa menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat mereka. Namun, sejumlah paham yang rusak menghalangi tersingkapnya sifat mulia dan berharga tersebut, atau menyalahgunakannya.

Di sini kami akan menyebutkan salah satu dari ratusan contoh yang ada:

Seorang ibu yang penyayang akan berkorban sedemikian rupa untuk melindungi anaknya dari berbagai bahaya dan agar ia berguna di dunia. Ia didik anaknya di atas landasan tersebut. Ia pergunakan seluruh hartanya agar anaknya bisa menjadi pemimpin dan pembesar. Lalu, ia ambil anak tersebut dari sekolah agama untuk dikirim ke Eropa. Ia tidak pernah berpikir tentang kehidupan abadi anaknya yang sedang terancam bahaya.

Ia berusaha menyelamatkan anaknya dari penjara duniawi, tanpa pernah peduli kalau anaknya akan terjerumus ke neraka Jahanam yang abadi. Dengan demikian, ia melakukan tindakan yang sangat menyalahi fitrahnya. Seharusnya ia menjadikan anaknya yang tidak berdosa sebagai penolong baginya di Hari Kiamat nanti, ia justru menjadikan anaknya sebagai orang yang menggugatnya. Sang anak akan mengeluh dengan berkata, “Mengapa engkau tidak memperkuat keimananku hingga engkau membuatku tersiksa begini?”

Karena tidak mendapat porsi pendidikan Islam yang memadai, akhirnya anak tadi tidak membalas hak kasih sayang ibunya yang luar biasa. Bahkan, bisa jadi ia mengabaikan haknya.

Akan tetapi, jika ibu tersebut berusaha menyelamatkan anaknya yang lemah tadi dari penjara akhirat, yaitu neraka Jahanam, dan dari kemusnahan abadi, yaitu mati dalam kesesatan, melalui kasih sayangnya yang hakiki tanpa menyalahgunakannya, maka sang anak senantiasa akan mengirimkan pahala kepada roh ibunya setelah ia

meninggal dunia. Pasalnya, semua kebaikan yang dilakukan oleh anaknya akan tercatat dalam lembaran amal ibu. Selain itu, anak tersebut akan menjadi anak yang baik dan diberkahi sekaligus akan menjadi penolong baginya di sisi Allah. Sang anak tidak akan mengehukannya dan tidak pula menggugatnya.

Ya, guru pertama dan sosok yang paling berpengaruh dalam hidup seseorang adalah ibunya.

Dalam kesempatan ini, aku akan menjelaskan ungkapan di atas yang senantiasa kurasakan dalam diriku, yaitu:

Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa pelajaran paling berkesan yang pernah kuterima, yang seolah-olah selalu baru dalam hidupku, adalah pelajaran-pelajaran yang berasal dari ibuku. Pelajaran tersebut membekas kuat dalam fitrahku sekaligus menjadi benih-benih dalam tubuhku selama hidup yang hampir berusia 80 tahun. Padahal, aku telah menerima berbagai pelajaran dari sekitar 80.000 orang. Bahkan, aku yakin bahwa semua pelajaran yang pernah kudapat dibangun di atas benih-benih itu.

Artinya, pelajaran yang ditanamkan oleh ibuku dalam fitrah dan jiwaku saat aku berusia satu tahun merupakan benih hakikat agung yang kusaksikan sekarang ini ketika usiaku mencapai delapan puluh tahun.

Contohnya, “kasih sayang” yang merupakan salah satu dari empat prinsip hidupku, serta sifat “belas kasih” yang juga merupakan salah satu hakikat agung dari Risalah Nur, merupakan dua karakter yang berasal dari perilaku yang penuh kasih dan pengajaran makna-wi sang ibu yang penyayang itu.

Ya, sifat belas kasih ibu yang berisi ketulusan dan pengorbanan pada zaman sekarang ini telah disalahgunakan. Seorang ibu tidak lagi berpikir tentang kekayaan yang lebih berharga dibanding intan permata yang akan diperoleh anaknya di akhirat nanti. Tetapi, sang ibu hanya mengarahkan perhatiannya kepada dunia fana yang hanya senilai serpihan kaca, lalu ia mengasihi dan menyayangi anaknya dalam aspek ini saja. Tentu saja, hal ini merupakan bentuk kasih sayang yang disalahgunakan.

Salah satu bukti kepahlawanan perempuan dalam memberikan pengorbanan tanpa pamrih dan tanpa sikap riya adalah kesiapan mereka untuk mengorbankan jiwa mereka demi anaknya. Salah satu buktinya adalah apa yang terlihat pada ayam betina yang memberikan contoh kecil dari sifat kasih sayang ibu. Ia berani menyerang singa (anjing) dan mengorbankan jiwanya demi melindungi anak-anaknya yang masih kecil.

Hal yang paling utama dan terpenting dalam pendidikan Islam dan amal ukhrawi pada zaman sekarang ini adalah keikhlasan. Nah, kepahlawanan dalam kasih sayang ibu tadi juga menghimpun sifat keikhlasan yang hakiki. Jika kasih sayang dan keikhlasan itu tampak pada kelompok yang penuh berkah itu, yaitu kelompok perempuan, maka keduanya akan menjadi sumber kebahagiaan dalam lingkungan Islam.

Adapun pengorbanan ayah, tidak tanpa pamrih, tetapi menuntut upah dan balasan dari banyak sisi. Paling tidak berupa kebanggaan dan perasaan ingin dipuji. Namun sayang sekali, banyak perempuan yang menjadi riya dalam bentuk dan jenis yang lain sebagai akibat dari kelemahan mereka. Hal itu dilakukan untuk menyelamatkan diri dari kejahatan dan dominasi para suami yang zalim.

Nuktah Kedua

Ketika pada tahun ini aku beruzlah, menjauhkan diri dari kehidupan sosial, aku terpaksa melihat kembali ke dunia untuk mengambulkan keinginan para saudara-saudari pemerhati Risalah Nur. Lalu, aku mendengar dari sebagian besar teman yang menemuiku beberapa keluhan tentang kehidupan rumah tangga mereka. Aku betul-betul merasa pilu mendengar itu semua. Aku pun berkata, “Apakah kerusakan juga sudah menimpa kehidupan rumah tangga? Sesungguhnya kehidupan rumah tangga merupakan benteng yang kukuh bagi manusia, terutama bagi seorang Muslim. Ia ibarat miniatur surga dan dunianya yang kecil.”

Kemudian aku mencari penyebab kerusakan tersebut. Aku pun mengetahui bahwa ada beberapa lembaga rahasia yang berusaha menyesatkan dan merusak para pemuda dengan cara menyediakan berbagai sarana maksiat serta menjerumuskan mereka ke dalam lem-

bah kemaksiatan dan kesesatan guna merusak tatanan masyarakat Islam dan menyerang agama Islam. Aku juga merasakan dan mengetahui adanya berbagai lembaga yang bekerja secara efektif untuk mendorong para perempuan yang lalai agar terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan. Menurutku, hal itu merupakan pukulan keras terhadap umat Islam.

Kutegaskan kepada para saudari dan anak-anak perempuanku yang masih remaja:

Sesungguhnya solusi ampuh untuk menyelamatkan perempuan dari kerusakan dunia dan akhirat, serta sarana satu-satunya untuk menjaga tabiat mulia yang menjadi fitrah mereka dari kerusakan adalah mendidik mereka dengan pendidikan agama Islam. Kalian telah mendengar kondisi terakhir para perempuan penuh berkah itu di Rusia.

Dalam sebagian Risalah Nur telah dijelaskan bahwa:

Suami yang bijak tidak boleh mencintai istrinya hanya karena kecantikan lahiriah yang tidak akan bertahan sampai 10 tahun. Tetapi, ia harus mencintai istrinya karena kasih sayang yang merupakan kecantikan terindah dan kekal yang terdapat pada perempuan, serta mengikat tali hubungan dengannya karena keindahan akhlak yang menjadi ciri khas keperempuanannya. Semua itu agar cintanya tetap lestari, meskipun istri yang lemah itu sedikit demi sedikit telah berubah. Pasalnya, ia bukan hanya pasangan hidup di dunia yang fana, melainkan merupakan pasangan tercinta di kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karenanya, suami-istri harus saling mencintai dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang seiring dengan umur yang semakin tua. Adapun rumah tangga yang dibina dalam lingkungan peradaban modern itu sangat rapuh dan mudah rusak, karena hubungan yang ada dibangun di atas persahabatan yang bersifat sementara untuk kemudian berpisah selamanya.

Demikian pula telah disebutkan dalam sebagian Risalah Nur bahwa:

Orang yang bahagia adalah suami yang mau mengikuti jejak istrinya yang salehah agar tidak kehilangan pasangannya di kehidupan abadi nanti, sehingga ia pun menjadi saleh.

Betapa bahagianya seorang istri yang ketika melihat suaminya begitu taat kepada agama, lalu ia pun ikut berpegang pada ajaran agama agar tidak kehilangan pasangan abadinya sehingga ia pun bisa memperoleh kebahagiaan akhirat dalam kebahagiaan dunianya.

Sebaliknya, betapa malang suami yang mengikuti sang istri yang terjerumus dalam kehinaan. Lalu, ia ikut serta bersamanya tanpa berusaha menyelamatkannya. Betapa malang seorang istri yang ketika melihat kebejatan dan kefasikan suaminya, ia pun mengikuti jejaknya dalam bentuk yang lain. Lebih dari itu, benar-benar sungguh malang pasangan suami-istri yang saling membantu untuk masuk ke dalam neraka. Dengan kata lain, yang satu menjerumuskan lainnya untuk tenggelam dalam perhiasan peradaban.

Maksud dari semua ungkapan yang terdapat pada Risalah Nur tadi adalah sebagai berikut:

Pada masa sekarang ini, terwujudnya kebahagiaan rumah tangga, baik di dunia maupun akhirat, dan terbentuknya perangai mulia seorang perempuan hanya dengan berperilaku sesuai adab-adab Islam seperti yang digariskan oleh syariat.

Hal terpenting yang patut dicermati dalam kehidupan rumah tangga pada zaman sekarang ini adalah:

Jika seorang istri menyaksikan keburukan, pengkhianatan, dan ketidaksetiaan suaminya, si istri malah ikut membangkang dengan menanggalkan serta merusak kesetiaan dan kepercayaan yang ada. Maka ketika itu, tatanan rumah tangga tersebut menjadi rusak dan berantakan seperti pasukan yang berpecah.

Oleh karena itu, seorang istri harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki segala kekurangan suaminya agar ia bisa menyelamatkan pasangan abadinya itu. Jika tidak, ia akan menderita dan merugi dalam segala-galanya manakala ia justru berusaha memperlihatkan dirinya dan menarik perhatian orang lain dengan cara membuka aurat dan berlebihan dalam berhias. Sebab, orang yang tidak setia akan mendapatkan balasannya di dunia.

Secara fitrah, perempuan akan menolak dan merasa risih dengan pandangan laki-laki yang bukan mahram. Karenanya, ia akan

waspada terhadap pandangan delapan belas dari dua puluh orang asing yang ada. Sementara seorang pria hanya merasa risih dengan pandangan seorang perempuan dari 100 orang perempuan yang ada.

Sebagaimana seorang istri—dari sisi ini—merasa tersiksa, ia juga akan dianggap tidak setia dan tidak bisa dipercaya sehingga dengan begitu ia tidak bisa menjaga hak-haknya di samping dirinya yang lemah.

Kesimpulan: Sebagaimana—dari sisi kasih sayang—pengorbanan dan ketulusan perempuan tidak bisa ditandingi oleh pria, kenistaan pria juga tak bisa ditandingi oleh perempuan. Karena itu, dengan fitrah dan bentuk fisiknya yang lemah perempuan sangat takut terhadap orang yang bukan mahramnya. Ia merasa dirinya harus dilindungi dengan hijab. Hal itu karena ketika seorang pria hendak “merasakan kenikmatan” yang hanya berlangsung selama delapan menit paling-paling ia hanya rugi ratusan ribu rupiah. Sementara bagi perempuan, setelah kenikmatan yang berlangsung delapan menit itu ada beban yang harus dibawanya selama delapan bulan ditambah dengan keharusan untuk mendidik bayi yang tak ber-ayah tersebut selama delapan tahun. Artinya, perempuan tidak bisa menandingi pria dalam kenistaan, namun ia harus menanggung bebannya berkali-kali lipat dibanding hukuman pria.

Peristiwa semacam itu sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan makhluk penuh berkah yang tercipta untuk menjadi tempat tumbuhnya akhlak-akhlak mulia. Pasalnya, ia nyaris tidak bisa menerima kefasikan dan keburukan untuk berse-nang-senang dengan kenikmatan dunia. Artinya, perempuan adalah jenis makhluk yang baik dan diberkahi untuk menjalankan sebuah kehidupan rumah tangga yang bahagia dalam wadah pendidikan Islam.

Semoga lembaga-lembaga yang berusaha merusak perempuan baik-baik itu hancur dan musnah. Aku juga memohon kepada Allah ﷻ agar Dia selalu menjaga semua saudara perempuanku dari kejahatan orang-orang yang jahat. Amin.

Wahai saudara-saudara perempuanku, secara khusus kukatakan hal ini kepada kalian:

Bekerjalah mencari nafkah dengan tangan sendiri seperti para perempuan desa. Lalu, berusahalah hidup hemat dan qana'ah; dua sifat yang tertanam dalam fitrah kalian. Hal itu lebih baik dibanding kalian merusak diri kalian sendiri karena tuntutan hidup dengan tunduk pada dominasi seorang suami yang jahat, berperilaku buruk, dan kebarat-baratan. Jika nasib salah seorang kalian mendapat suami yang tidak cocok, terimalah nasib dengan penuh kerelaan. Semoga dengan ridha dan kerelaannya tadi, Allah memperbaiki suaminya. Jika tidak, ia akan mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan seperti informasi yang kudengar sekarang ini. Tentu saja hal itu sama sekali tidak sesuai dengan kemuliaan Islam dan kehormatan umat.

Nuktah Ketiga

Saudara-saudara perempuanku yang mulia!

Yakinlah bahwa seluruh kenikmatan dan kesenangan yang tidak dibenarkan oleh syariat mengandung berbagai penderitaan yang jumlahnya berlipat ganda dari kenikmatan yang ada. Risalah Nur telah membuktikan hal ini dengan ratusan bukti kuat dan kejadian nyata. Kalian bisa mendapatkan rincian penjelasannya pada Risalah Nur.

Sebagai contoh, “Kalimat Keenam, Ketujuh, dan Kedelapan dari buku yang berjudul *“Nasihat Spiritual”* serta *“Tuntunan Generasi Muda”*. Semuanya menjelaskan masing-masing hakikat tadi dengan gamblang sebagai ganti diriku. Karena itu, kalian harus bersikap qana'ah dan mencukupkan diri dengan berbagai kesenangan dan kenikmatan yang sejalan dengan syariat. Bercakap-cakap dengan putra-putri kalian di rumah merupakan sebuah kenikmatan murni yang melebihi ratusan kenikmatan nonton film di bioskop.

Yakinlah bahwa kenikmatan hakiki yang terdapat di dunia ini ada dalam keimanan dan koridornya. Dalam setiap amal saleh terdapat kenikmatan jiwa, sementara dalam kesesatan terkandung berbagai penderitaan di dunia. Hakikat ini telah ditegaskan oleh Risalah Nur dengan ratusan bukti yang kuat. Aku sendiri telah menyaksikan dengan mataku sendiri lewat berbagai pengalaman dan peristiwa yang terjadi bahwa dalam keimanan terdapat benih surga, dan dalam kesesatan terdapat benih neraka. Aku telah berulang kali menuliskan

hakikat ini dalam Risalah Nur, sehingga kaum pembangkang yang paling sombong, para ahli, dan pihak pengadilan tak mampu membantahnya.

Sekarang, jadikan buku “*Tuntunan Generasi Muda*” dan “*Nasihat Spiritual*” terutama “*Risalah Hijab*” sebagai pengganti diriku dalam memberikan pelajaran kepada kalian, wahai saudara-saudara dan anak perempuanku. Aku telah mendengar bahwa kalian ingin agar aku menyampaikan pengajian kepada kalian di masjid Jami’. Namun, penyakitku yang parah, kondisiku yang sangat lemah, serta berbagai hal lain menghalangiku untuk melakukannya. Karena itu, aku telah memutuskan untuk menjadikan kalian, yang membaca dan menerima pelajaranku ini, sebagai orang-orang yang ikut serta bersamaku dalam semua hasil maknawi (pahala) dan doaku, sebagaimana murid-murid Nur lainnya.

Jika kalian bisa memperoleh Risalah Nur, lalu membaca atau menyimaknya sebagai ganti dariku, berarti kalian telah ikut serta bersama saudara-saudara kalian, para murid Nur, dalam semua hasil maknawi (pahala) dan doa mereka sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Aku ingin menuliskan lebih banyak dari ini. Namun, terpaksa kukukupkan sampai di sini karena penyakitku yang parah, kondisiku yang lemah, usiaku yang sudah tua, dan banyak tugas yang sedang menantiku seperti mengoreksi risalah nur.

الْبَاقِي هُوَ الْبَاقِي

Yang kekal, hanyalah Dzat Yang Mahakekal.

Saudaramu yang membutuhkan doa darimu

Said Nursi



PERSOALAN PENTING YANG TIBA-TIBA TERLINTAS DI DALAM HATI

Perhatian

Ciri dari Risalah Nur adalah berbicara dengan bahasa cinta dan kasih sayang. Karenanya, ia lebih terpaut dengan para perempuan yang memiliki sifat kasih sayang ketimbang laki-laki. Nah, kajian ini tertuju kepada mereka yang meniru perempuan asing secara membi buta. Oleh sebab itu, bahasanya tampak agak sedikit keras, dengan tujuan untuk mengingatkan dan membangunkan para perempuan yang sedang lalai. Semoga saudara-saudari kita yang demikian halus dan lembut tidak terperanjat dengan gaya bahasa yang keras ini.

Dari sejumlah riwayat hadis Nabi ﷺ dapat dipahami bahwa kaum perempuan dan fitnah mereka berperan sangat dahsyat sebagai fitnah akhir zaman.¹³²

Ya, sebagaimana diceritakan dalam sejumlah buku sejarah bahwa pada abad-abad pertama terdapat segolongan perempuan yang terkenal berani dan ikut membawa senjata, yang dikenal dengan sebutan “Perempuan Amazon”. Bahkan, dari kalangan mereka terbentuk satu pasukan militer yang ikut terjun dalam sejumlah perang besar. Demikian pula pada era sekarang, di saat kesesatan kaum kafir berperang melawan Islam, kelompok yang paling dahsyat di antara kelompok yang menyerang Islam, yang kendalanya berada di bawah perintah setan, dan bergerak sesuai dengan rencana licik nafsu *am-mârah*, adalah sekelompok perempuan berbusana tapi telanjang. Mereka menyingkap betis dan menjadikannya sebagai senjata yang melukai kaum beriman. Dengan menyingkap betis, mereka berusaha menutup pintu pernikahan dan membuka berbagai pintu kemaksiatan. Seketika mereka bisa menawan banyak orang sekaligus melukai

¹³² Salah satu hadis tentang dahsyatnya fitnah perempuan adalah:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضُرَّ عَلَى (الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ). (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Usamah ibn Zaid رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih dahsyat bagi kaum laki-laki melebihi fitnah wanita”. (HR. Bukhari).

mereka dengan luka yang menyerang hati dan jiwa lewat berbagai dosa besar. Bahkan, mungkin mereka bisa membinasakan sejumlah hati.

Merupakan hukuman yang setimpal bagi para perempuan tersebut, manakala betis-betis mereka yang membawa fitnah menjadi kayu bakar neraka sekaligus menjadi yang pertama kali terbakar sebagai akibat dari tersingkapnya betis mereka selama bertahun-tahun di hadapan orang-orang yang bukan mahramnya.

Di samping itu, mereka juga tidak mendapatkan suami yang cocok. Bahkan, mereka tidak bisa memperolehnya di saat sangat membutuhkannya sebagai dorongan fitrah lantaran mereka telah menyia-nyiakan kepercayaan dan kesetiaan saat di dunia. Akhirnya, sebagai akibat dari tidak adanya keinginan untuk menikah dan tidak menjaga kehormatan, para perempuan itu pun berada dalam kondisi yang sangat nista dan kurang dihormati, yakni satu laki-laki mengawasi 40 perempuan sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ.¹³³

Jika demikian kenyataannya, selama setiap yang indah mencintai keindahannya dan berusaha untuk memeliharanya tanpa ingin disentuh oleh keburukan; Selama keindahan merupakan sebuah nikmat, sementara apabila nikmat tersebut disyukuri akan bertambah dan jika tidak disyukuri akan sirna, tentu saja perempuan yang berpikiran sehat akan berusaha sekuat tenaga agar keindahan dan kecantikannya tidak menjadi sarana untuk berbuat dosa, serta mengundang orang lain kepadanya. Ia pasti akan berusaha agar kecantikannya tidak berubah menjadi keburukan atau berubah menjadi kecantikan yang beracun. Dan tentu ia akan mensyukuri nikmat tersebut agar tidak menjadi sumber bencana dan siksa.

Oleh karena itu, perempuan yang cantik harus mempergunakan kecantikannya sesuai tuntunan syariat, sehingga kecantikan fana yang hanya berlangsung lima sampai sepuluh tahun menjadi kekal.

¹³³ Anas رضي الله عنه berkata, "Aku akan mengemukakan kepada kalian sebuah hadis yang tidak akan dikemukakan oleh seorang pun sesudahku. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Di antara tanda-tanda Hari Kiamat adalah ketika ilmu mulai berkurang, perzinahan tampak secara nyata, jumlah perempuan demikian banyak, dan jumlah laki-laki menjadi sedikit sehingga lima puluh orang perempuan berbanding dengan satu laki-laki.'" (HR. Bukhari dalam Bab Ilmu, pasal diangkatnya ilmu dan menyebarnya kebodohan).

Dengan demikian, ia telah mensyukuri nikmat tersebut. Jika tidak, maka ia akan menuai penderitaan di masa tuanya. Ia akan menangis dan meratapi diri seraya putus asa karena melihat orang lain berpa-ling darinya.

Jika kecantikan tadi dihiasi dengan adab-adab al-Qur'an dan dijaga dengan pendidikan Islam, maka kecantikan yang fana itu akan menjadi kekal serta akan membuatnya lebih cantik, lebih indah, dan lebih anggun dibanding bidadari surga, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi ﷺ.¹³⁴ Andaikan kaum perempuan memiliki secuil akal pun, tentu ia tidak akan membiarkan hasil yang demikian indah, terang, dan abadi ini lenyap begitu saja.



¹³⁴ Terkait dengan hal ini, terdapat banyak Hadis yang menerangkannya. Di antaranya adalah Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ dalam sebuah Hadis yang panjang ia berkata, “Wahai Rasulullah, manakah yang lebih afdal; perempuan dunia atau bidadari?” Beliau menjawab, “Perempuan dunia lebih afdal dibanding bidadari, sama seperti lebih afdalnya pakaian luar dibanding pakaian dalam.” Ummu Salamah kembali bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?” Beliau menjawab, “Dengan shalat, puasa, dan berbagai ibadah yang mereka kerjakan untuk Allah. Allah menghiasi wajah mereka dengan cahaya, serta jasad mereka dengan sutera berwarna putih, pakaian berwarna hijau, dan perhiasan yang berwarna kuning....” (HR. ath-Thabarani dalam *al-Kabîr al-Awsath* dengan redaksi seperti ini. Terdapat dalam *at-Tarhîb wa at-Tarhîb* karya al-Mundziri 4/537).



CAHAYA KEDUA PULUH LIMA

(Dua Puluh Lima Obat)

[Kedua puluh lima obat ini merupakan balsam penyembuh, pelipur lara, dan resep maknawi bagi mereka yang sedang sakit. Ia ditulis sesuai ungkapan: “Derita telah pergi, segala puji bagi Allah atas keselamatan].”

Peringatan dan Permohonan Maaf

Resep Maknawi ini ditulis dengan kecepatan melebihi semua yang telah kami tulis.¹³⁵ Berbeda dengan tulisan lainnya, sempitnya waktu membuat koreksi dan verifikasi dilakukan dengan sangat cepat, sehingga tampak tidak teratur layaknya draf sebuah tulisan. Tapi kami tidak melihat perlunya verifikasi ulang karena ilham rabbani yang terlintas dalam hati ini bersifat fitri sehingga sebaiknya jangan dirusak dengan keindahan bahasa, aturan seni tulis, dan verifikasi. Kami berharap semoga para pembaca, khususnya mereka yang sakit, tidak tersingung dengan frasa yang tidak biasa dan kalimat yang sulit dipahami, juga semoga mereka mendoakanku.

Said Nursi

¹³⁵ Ya, kami—Rusydi, Ra’fat, Husrev, dan Said—menyaksikan bahwa penulisan risalah ini berlangsung selama empat jam tiga puluh menit—Penulis.

(Rusydi, Ra’fat, Husrev termasuk di antara pendahulu yang belajar Risalah Nur dan menyalinnya dengan tangan mereka, semoga Allah selalu merahmati mereka—Peny.).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Yaitu orang-orang yang jika kena musibah berkata: Sesungguhnya kami milik Allah ﷻ dan hanya kepada-Nyalah kami kembali”
(QS. al-Baqarah [2]: 156).

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

“Dan Dialah yang memberiku makan dan minum, dan jika Aku sakit maka hanya Dialah yang memberiku kesembuhan”
(QS. asy-Syu'arâ [26]: 79-80).

Dalam “cahaya” ini terdapat penjelasan singkat mengenai dua puluh lima obat yang dapat menjadi pelipur lara dan balsam penyembuh bagi mereka yang mendapatkan bala dan musibah serta mereka yang menderita penyakit, yang mana mereka merupakan sepersepuluh dari umat manusia.

Obat Pertama

Wahai penderita sakit yang tak berdaya! Jangan gelisah, bersabarlah! Karena sesungguhnya derita sakitmu itu bukanlah sebuah penyakit, tetapi justru sebuah obat. Sebab, umur manusia adalah modal yang terus berkurang. Jika tidak diinvestasikan, maka akan habis begitu saja. Apalagi jika usia tersebut dilalui dengan santai dan penuh kealpaan, maka akan berlalu dengan cepat. Dengan demikian, sakit tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi modal hidup tersebut dan tidak mengizinkan usia berlalu begitu saja dengan cepat. Ia tampak memperlambat langkah-langkah umur, menghentikan, serta memperpanjangnya hingga berbuah, kemudian menghilang. Ungkapan “umur terasa panjang dengan penyakit” telah menjadi sebuah peribahasa sehingga dikatakan: “Betapa panjang masa derita dan betapa pendek waktu gembira!”

Obat Kedua

Wahai penderita sakit yang kehabisan kesabaran! Bersabarlah, bahkan bersyukurlah! Karena derita sakitmu ini bisa menjadikan de-

tik-detik umurmu setara dengan berjam-jam ibadah. Sebab, ibadah terbagi menjadi dua:

Pertama, ibadah aktif (*ijâbiah*) yang terwujud dalam pelaksanaan shalat, doa, dan yang semisalnya.

Kedua, ibadah pasif (*salbiah*) di mana penderita sakit bersimpul menyerahkan diri kepada Sang Pencipta yang Maha Penyayang sembari mohon perlindungan dan bersujud pada-Nya. Hal itu didasari dengan perasaan ketidakberdayaannya dihadapan penyakit dan musibah tersebut, sehingga ia mendapatkan ibadah maknawi yang tulus dan bersih dari segala bentuk riya.

Ya, terdapat sejumlah riwayat sahih yang menyatakan bahwa umur yang dilalui dengan derita sakit dianggap sebagai ibadah bagi orang mukmin,¹³⁶ dengan syarat tidak mengeluh dan tidak putus asa. Bahkan telah dikonfirmasi oleh berbagai riwayat yang sahih dan *kasyaf* (penyingkapan batiniah) yang benar bahwa satu menit derita mereka yang bersyukur dan bersabar setara dengan satu jam ibadah. Dan satu menit derita bagi Ahlullah *al-Kâmilûn* (mereka yang telah mencapai kesempurnaan rohani—Peny.) setara dengan ibadah satu hari penuh. Oleh karena itu, wahai saudaraku, janganlah mengeluhkan penyakit yang menjadikan derita satu menit setara dengan seribu menit sekaligus memberikan umur yang panjang kepadamu. Namun bersyukurlah atasnya!

Obat Ketiga

Wahai penderita sakit yang tak sanggup bertahan! Sesungguhnya manusia datang ke dunia ini tidak untuk bersenang-senang. Hal tersebut dibuktikan dengan perginya semua yang telah datang, pemuda menjadi tua, dan keberadaan semua orang dalam pusaran perpisahan. Sementara engkau menyaksikan manusia sebagai ciptaan paling sempurna, paling mulia, dan paling lengkap, bahkan manusia sebagai tuan atau pemimpin seluruh makhluk hidup, akhirnya menjalani hidup dengan susah dan penuh derita sembari menjatuhkan diri ke dalam tingkatan yang lebih hina dari binatang, karena memikirkan kesenangan yang telah berlalu dan musibah yang akan datang.

¹³⁶ Lihat: al-Bukhari, *al-Jihâd*, 134; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 4/410; dan al-Baihaqi, *Syu'ab al-îmân*, 7/182.

Oleh karena itu, manusia datang ke dunia ini tidak untuk menjalani hidup indah dan nyaman, yang dihiasi dengan ketenangan dan kejernihan. Akan tetapi, manusia datang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup abadi lewat jalan perdagangan dengan modal besar, yaitu umur. Jika tidak ada penyakit, maka kesehatannya dapat membuat manusia tersebut jatuh ke dalam jurang kelalaian. Dunia akan tampak manis dan indah dalam pandangannya. Pada saat itu, ia terserang penyakit lupa akhirat sehingga tidak ingat kematian dan kubur, serta menyia-nyiakan modal umurnya yang sangat berharga. Dalam kondisi demikian, penyakit segera menyadarkannya. Seakan-akan penyakit tersebut berkata kepadanya, “Engkau tidak abadi dan dibiarkan begitu saja. Engkau memiliki kewajiban. Tinggalkan sifat sombong dan ingat Tuhan yang menciptakanmu. Ingat bahwa engkau akan masuk ke liang kubur, maka siapkan dirimu”.

Dengan demikian, derita sakit berperan sebagai mursyid (pembimbing) yang rajin memberikan nasihat dan peringatan. Karena itu, derita tersebut tidak perlu dikeluhkan, tetapi justru—dari sisi ini—ia wajib disyukuri. Jika rasa sakit semakin menjadi-jadi, mohonlah kesabaran dari Allah ﷻ.

Obat Keempat

Wahai penderita sakit yang selalu mengeluh! Ketahuilah bahwa engkau tidak berhak mengeluh, tetapi justru engkau wajib bersyukur dan bersabar. Karena, jiwa dan ragamu bukanlah milikmu. Bukan engkau yang menciptakannya. Engkau juga tidak membelinya dari pabrik atau perusahaan manapun. Dengan demikian, ia milik pihak lain. Sang Pemiliknya dapat berbuat sesuai kehendaknya dalam kerajaannya, sebagaimana yang tertera dalam “Kalimat Kedua Puluh Enam” yang khusus membahas tentang qadar (takdir), yaitu:

Seorang perancang kaya dan cakap mempekerjakan seorang fakir sebagai model selama satu jam. Untuk memperlihatkan rancangannya yang indah dan kekayaannya yang luar biasa, dia pakaikan orang fakir tadi pakaian brokat yang dijahitnya sendiri, serta satu set baju yang ia tenun dengan sangat indah. Ia mempekerjakan orang tersebut dalam berbagai tugas serta menampilkan berbagai kondisi dan bentuk guna memperlihatkan rancangan yang luar biasa dan ke-

hebatannya yang menakjubkan. Karena itu, ia memotong, mengganti, memanjangkan, memendekkan, dan seterusnya.

Apakah menurutmu si fakir yang dipekerjakan ini berhak berkata kepada sang perancang yang cakap tersebut, “Engkau telah membuatku lelah dan payah dengan permintaan anda untuk membungkuk di satu waktu dan tegak di lain kesempatan. Engkau telah merusak keindahan yang terukir pada baju ini, yang sebenarnya mempercantik dan memperindah diriku, dengan menggunting dan memendekkannya?”

Demikian halnya dengan Sang Pencipta yang Maha Mulia, Allah ﷻ—tanpa ada maksud menyerupakan Dia dengan apa dan siapapun—yang telah memberikan pakaian jasad kepadamu, wahai penderita sakit, dan menganugerahkan panca indra nuraniah seperti mata, telinga, dan akal. Maka demi memperlihatkan goresan nama-nama-Nya yang sangat indah, Dia pergilirkan berbagai kondisi dan situasi atas dirimu. Sehingga, seperti halnya engkau mengenal nama-Nya “*ar-Razzâq*” (Sang Pemberi rezeki) dengan menelan pahitnya rasa lapar, maka engkau juga akan mengenal nama Allah ﷻ “*Asy-Syâfi*” (Sang Maha Penyembuh) melalui derita sakitmu itu.

Kemunculan sebagian Asmaul Husna melalui sakit dan berbagai musibah, menunjukkan adanya percikan hikmah dan pancaran rahmat serta cahaya keindahan. Andai saja tirai kegaiban terbuka, niscaya engkau akan menemukan berbagai makna yang dalam dan indah serta menyenangkan di balik derita sakitmu.

Obat Kelima

Wahai orang yang diuji dengan derita sakit! Lewat pengalaman yang telah kudapatkan di zaman ini, aku yakin bahwa derita sakit—yang dialami oleh sebagian orang—adalah bentuk kemurahan ilahi dan hadiah *rahmâni* bagi sebagian orang.¹³⁷ Selama delapan atau sembilan tahun, beberapa pemuda menemuiku karena derita sakit yang mereka alami, dengan harapan mereka kudoakan kesembuhan, padahal itu bukan keahlianku.

¹³⁷ Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: “Siapa yang Allah kehendaki kebaikan atas dirinya, maka Allah menimpakan musibah kepadanya”. (HR. Bukhari, *al-Mardhâ*, 1).

Kemudian kuperhatikan bahwa mereka yang menderita sakit, justru banyak bertafakkur dan mengingat akhirat, serta kelalaian masa muda tidak membuatnya lupa diri. Bahkan, sampai pada tahap tertentu, derita sakit tersebut menjaga diri mereka dari syahwat hewani.

Kuingatkan mereka bahwa sesungguhnya aku melihat derita sakit tersebut—termasuk kemampuan mereka menahannya—merupakan kebaikan ilahi dan anugerah dari-Nya. Karenanya aku berkata, “Saudaraku, aku tidak bermusuhan dengan derita sakitmu ini. Karena itu, aku tidak merasa kasihan kepadamu yang membuatku merasa perlu mendoakan kesembuhanmu. Berusahalah menghis dirimu dengan sifat sabar dan tegar dalam menghadapi derita sakit, sampai engkau mendapatkan kesembuhan! Jika sakit tersebut telah menyelesaikan tugasnya, maka Allah ﷻ Sang Pencipta yang Maha Penyayang akan menyembuhkanmu”.

Aku juga berkata padanya, “Sebagian orang sepertimu selalu mengguncang bahkan menghancurkan kehidupan abadinya demi menikmati kesenangan lahiriah sesaat dari kehidupan dunia. Dan itu disebabkan tenggelamnya mereka dalam kealpaan yang berasal dari ujian kesehatan. Mereka juga meninggalkan shalat fardhu, lupa akan mati, dan tidak mengingat Allah ﷻ. Sementara lewat derita sakit itu, engkau melihat kuburan yang akan menjadi rumahmu yang pasti engkau tempati. Engkau juga akan melihat tingkatan-tingkatan ukhrawi yang lain dibalikinya sehingga engkau akan bergerak dan melangkah sesuai dengan hal tersebut.

Dengan demikian, derita sakitmu merupakan kesehatan bagimu, sementara kesehatan yang dirasakan oleh sebagian orang seusiamu merupakan penyakit bagi mereka”.

Obat Keenam

Wahai penderita sakit yang selalu mengeluh akibat rasa sakit! Aku meminta engkau untuk mengingat kembali umurmu yang telah berlalu. Mengenang masa-masa indah dan menyenangkan dalam umurmu yang telah kau lewati, serta hari-hari yang penuh derita dan menyakitkan di dalamnya.

Maka tidak diragukan lagi bahwa engkau akan berkata “oh” atau “ah”. Artinya, boleh jadi engkau menarik napas sembari berkata: “Alhamdulillah, puji syukur bagi-Nya”, atau engkau berdesah seraya berkata, “Alangkah sedihnya!”

Lihatlah bagaimana rasa sakit dan derita yang dulu pernah engkau alami tatkala terlintas dalam pikiranmu, melahirkan kelezatan maknawi sehingga hatimu bergelora dengan, “Alhamdulillah, puji syukur bagi-Nya”. Sebab, sirnanya rasa sakit itu dapat melahirkan kelezatan dan perasaan gembira. Juga, karena hilangnya rasa sakit dan derita tersebut meninggalkan kelezatan maknawi dalam jiwa, yang jika terlintas dalam benak, akan terasa manis dan menyenangkan sekaligus melahirkan rasa syukur.

Sedangkan kondisi nyaman dan tenang yang telah engkau alami membuatmu berkata, “Alangkah sedihnya”. Sebab, hilangnya kenikmatan akan meninggalkan penderitaan yang mengakar dalam jiwa. Rasa sakit tersebut muncul ketika engkau berpikir tentang lenyapnya kenikmatan-kenikmatan tersebut. Akhirnya, membanjirlah air mata kesedihan dan kepiluan.

Oleh karena itu, selama kenikmatan satu hari yang tidak disyariatkan—terkadang—membuat manusia merasakan penderitaan batin sepanjang tahun, sedangkan derita sakit satu hari saja akan memberikan kenikmatan batin selama sehari-hari, di samping kenikmatan yang dirasakan saat terbebas dari kondisi tersebut, maka ingatlah dengan baik efek positif atau manfaat dari derita sakit temporer yang engkau rasakan, dan pikirkan pahala yang diharapkan dari derita sakit tersebut. Karena itu, hendaklah selalu bersyukur dan jangan pernah mengeluh, lalu katakan, “Keadaan akan terus berganti”.

Obat Keenam¹³⁸

Wahai saudaraku yang sedang gelisah karena sakit akibat mengingat berbagai kenikmatan dunia! Seandainya dunia ini kekal abadi, lalu kematian menyingkir dari jalan kehidupan, kemudian setelah

¹³⁸ Karena cahaya ini muncul dengan sendirinya tanpa dibuat-buat dan tanpa disengaja, pada bagian yang keenam ini ditulis dua obat. Untuk menjaga kefitriannya, kami biarkan ia sebagaimana adanya. Kami juga tidak berani mengganti sedikitpun darinya karena khawatir ada rahasia tertentu di dalamnya—Penulis.

ini tidak ada lagi perpisahan, serta masa depan yang penuh dengan berbagai penderitaan terbebas dari 'musim dingin' maknawi, maka pastilah aku ikut berduka dan menangis melihat kondisimu. Namun karena dunia akan mengusir kita dengan berkata, "Ayo keluar!" sementara ia tuli, tak mendengar teriakan dan permintaan tolong kita. Maka sebelum ia mengusir kita, sejak sekarang kita harus membuang rasa cinta terhadapnya serta perasaan kekal di dalamnya lewat teguran sakit. Sebelum dunia itu melepaskan kita, kita yang lebih dulu meninggalkannya secara batiniah (dalam hati).

Ya, sakit beserta efeknya yang menyadarkan kita tentang makna yang tersembunyi dan mendalam tadi, membisiki relung-relung kalbu kita seraya berkata, "Struktur tubuhmu bukan dari benda padat dan besi. Tetapi ia berasal dari unsur-unsur yang beraneka ragam yang tersusun di dalam dirimu secara sangat sesuai untuk kemudian segera terpisah dan tercerai-berai. Karena itu, janganlah engkau sombong. Sadarilah kelemahanmu dan kenalilah Penciptamu. Selanjutnya, ketahuilah apa tugasmu dan apa tujuannya engkau datang ke dunia?"

Kemudian, selama keindahan dan kenikmatan dunia tidak akan abadi, khususnya jika tidak syar'i, bahkan menghembuskan derita ke dalam jiwa dan mengakibatkan dosa, maka janganlah engkau menangis karena tidak merasakan kenikmatan itu akibat derita sakit. Akan tetapi, renungkan makna ibadah maknawi yang dikandung penderitaanmu itu serta pahala ukhrawi yang disembunyikan oleh derita sakit tersebut. Berusahalah semampu mungkin untuk mendapatkan rasa yang suci bersih itu.

Obat Ketujuh

Wahai penderita sakit yang kehilangan nikmat kesehatan! Sesungguhnya derita sakitmu itu tidak akan menghilangkan kelezatan nikmat ilahi yang dirasakan saat sehat. Namun sebaliknya, derita sakit itu akan membuatmu merasakan, memperindah, dan menambahkan nikmat tersebut. Hal itu karena tanpa ada perubahan pada sesuatu, maka rasa dan pengaruhnya akan memudar, sehingga para ulama berkata:

إِنَّمَا الْأَشْيَاءُ تُعْرَفُ بِأَضْدَادِهَا.

Segala sesuatu hanya bisa dikenal lewat kebalikannya.

Sebagai contoh: Sekiranya tidak ada gelap, maka cahaya tidak akan dikenal dan tetap menjadi sesuatu yang tidak berarti. Sekiranya tidak ada dingin, maka panas tidak akan dikenal dan akan tetap menjadi hal yang tidak bernilai. Sekiranya rasa lapar tidak ada, maka makan tidak akan memberikan kelezatan dan rasa nikmat. Sekiranya bukan karena rasa haus, maka kita tak akan merasakan nikmatnya minum air. Sekiranya penyakit tidak ada, maka kondisi sehat tidak memberikan kelezatan.

Nah, ketika Sang Maha Pencipta yang Mahabijak ingin membuat manusia merasakan segala bentuk anugerah dan nikmat-Nya, agar selalu bersyukur, maka Allah ﷻ merancang dan menyediakan begitu banyak alat dalam diri manusia agar dapat merasakan ribuan bentuk nikmat-nikmat-Nya. Oleh karena itu, Dia harus menurunkan derita sakit kepada para hamba-Nya, sebagaimana Dia memberikan kesehatan kepada mereka.

Aku mau bertanya, “Sekiranya bukan karena rasa sakit yang menimpa kepala, tangan, atau perutmu, apakah engkau mampu merasakan kelezatan yang tersirat di balik rasa nyaman (sehat) yang membentangkan bayangannya di atas kepala, tangan atau perutmu? Dan apakah engkau mampu mensyukuri nikmat ilahi yang diwujudkan oleh nikmat-nikmat tersebut? Justru yang biasanya terjadi pada diri anda adalah lalai bersyukur, atau menjalani hidup sehat tersebut dengan penuh dosa tanpa anda sadari”.

Obat Kedelapan

Wahai penderita sakit yang selalu mengingat akhiratnya! Sungguhnya derita sakitmu itu mempunyai efek seperti sabun; membersihkan kotoran jiwamu, serta menghapus dosa dan kesalahanmu. Telah dikonfirmasi bahwa derita sakit merupakan penebus dosa dan maksiat, sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis sahih:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى إِلَّا حَاتَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ.

“Tidaklah seorang muslim ditimpa musibah, melainkan Allah ﷻ menggugurkan kesalahan-kesalahannya (menghapus dosa-dosanya) seperti halnya dedaunan pohon yang berguguran”.¹³⁹

Dosa merupakan penyakit kekal di kehidupan akhirat. Namun dalam kehidupan dunia ini, ia merupakan penyakit maknawi yang terdapat di dalam kalbu dan jiwa manusia. Jika engkau bersabar dan tidak mengeluh, berarti dengan penyakit yang bersifat sementara itu engkau berhasil menyelamatkan dirimu dari berbagai penyakit yang kekal tadi. Namun jika engkau tidak peduli dengan dosa-dosamu, melupakan akhiratmu, serta melalaikan Tuhanmu, kutegaskan bahwa engkau mengidap penyakit yang sangat berbahaya. Ia jutaan kali lebih parah, lebih kronis, dan lebih dahsyat daripada penyakit sementara tersebut. Karena itu, larilah darinya dan berteriaklah!

Sebab, kalbu, roh dan jiwamu terkait dengan seluruh entitas dunia. Ikatan-ikatan itu senantiasa terputus dengan pedang perpisahan dan kemusnahan di mana ini membukakan luka-luka yang dalam pada dirimu. Terutama jika engkau membayangkan kematian sebagai kemusnahan abadi lantaran tidak mengetahui adanya alam akhirat. Seolah-olah engkau memiliki wujud yang sakit, yang lukanya sebesar dunia di mana ia menegaskan bahwa pertama-tama engkau harus mencari obat yang sempurna dan hakiki untuk wujud dirimu yang besar itu yang sedang terkoyak oleh berbagai penyakit dan luka. Menurutku, engkau hanya akan mendapatkannya dalam obat iman.

Ketahuilah, jalan tersingkat untuk bisa sampai pada obat itu adalah lewat jendela ‘kelemahan dan kepapaan’ yang melekat pada setiap insan. Kedua jendela itulah yang akan merobek tirai kelalaian sekaligus mengantarkan manusia untuk mengenali kekuasaan Allah Yang Maha Mulia dan rahmat-Nya yang luas.

Ya, orang yang tidak mengenal Allah akan memikul segala ke-

¹³⁹ Lihat: al-Bukhari, *al-Mardhâ*, 1, 2, 13, 16; Muslim, *al-Birru*, 14; ad-Dârimi, *ar-Riqâq*, 57; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/371, 441; 2/303, 335; 3/3, 18, 38, 48, 61, 81.

risauan dan cobaan yang ada seluas dunia dan isinya. Namun orang yang mengenal Allah, dunianya akan terisi oleh cahaya dan kegembiraan. Hal itu bisa dirasakan berkat kekuatan iman, sesuai dengan tingkatannya. Ya, penderitaan yang ditimbulkan oleh berbagai penyakit fisik akan larut dan lebur di bawah terpaan hujan kesenangan dan kesembuhan yang berasal dari iman.

Obat Kesembilan

Wahai penderita sakit yang percaya kepada Penciptanya! Engkau merasa sakit, ketakutan, dan gelisah dengan berbagai penyakit, karena kadangkala penyakit tadi menjadi sebab kematian. Juga, karena mati itu—dalam pandangan kelalaian—adalah sesuatu yang menakutkan dan mengerikan. Oleh sebab itu, berbagai penyakit yang bisa menjadi sebab kematian akan menyebabkan timbulnya kegelisahan dan kerisauan. Dari sini ada beberapa hal yang perlu diketahui:

Pertama, yakinlah bahwa ajal adalah perkara yang sudah ditentukan dan tak bisa berubah. Sering terjadi mereka yang meratapi orang yang sedang sakit parah tiba-tiba mati, sementara orang yang sakit parah tadi justru sehat kembali.

Kedua, kematian sebetulnya tidak menakutkan seperti yang tampak pada bentuk lahiriahnya. Lewat berbagai pancaran cahaya al-Qur'an, kami telah menegaskan dalam berbagai risalah bahwa kematian, bagi seorang mukmin, merupakan akhir dari beban tugas kehidupan. Ia adalah bentuk pembebasan dari pengabdian yang berupa pengajaran dan latihan di medan ujian dunia. Ia adalah pintu untuk bisa berjumpa dengan sembilan puluh sembilan persen kekasih yang pergi ke alam akhirat. Ia juga merupakan sarana untuk bisa memasuki tanah air hakiki dan tempat yang kekal guna menggapai kebahagiaan abadi. Ia merupakan ajakan untuk berpindah dari penjara dunia ke taman-taman surga. Ia adalah kesempatan untuk menerima upah atas pengabdian yang telah ditunaikan; upah yang berlimpah-limpah dari khazanah kemurahan Sang Pencipta Yang Maha Pengasih.

Jika esensi kematian pada hakikatnya demikian, maka ia tidak boleh dianggap sebagai perkara yang menakutkan. Tetapi sebaliknya, ia harus dilihat sebagai kabar gembira akan adanya rahmat dan kebahagiaan. Sehingga sebagian wali Allah bukan takut mati karena

khawatir merana, tetapi mereka takut mati karena ingin menambah kebajikan lewat tugas kehidupan di dunia.

Ya, bagi orang yang beriman, kematian merupakan pintu rahmat. Sementara bagi kaum yang sesat, kematian merupakan sumur kegelapan abadi yang sangat pekat.

Obat Kesepuluh

Wahai penderita sakit yang sedang gelisah! Engkau gelisah karena tekanan penyakit. Sadarilah bahwa kegelisahanmu itu justru menambah beban penyakit. Jika engkau hendak meringankan penyakitmu, berusaha sekuat tenaga untuk tenang. Dengan kata lain, renungi dan pikirkan berbagai manfaat dan pahala sakit serta dorongan untuk sembuh. Cabutlah akar-akar kegelisahan dari dirimu agar penyakit itu juga tercabut dari akar-akarnya.

Ya, kegelisahan (rasa was-was) yang terdapat di dalam jiwa akan melipat-gandakan penyakitmu serta membuat penyakitmu menjadi dua. Sebab, di bawah tekanan penyakit fisik, rasa gelisah akan menebarkan penyakit maknawi ke dalam kalbu sehingga penyakit fisik itupun terus ada dengan bersandar padanya. Jika engkau membuang kegelisahan dan bisikan jiwamu dengan menerima putusan Allah, ridha terhadap ketentuan-Nya, serta mengingat hikmah sakit, maka bagian penting dari penyakit fisikmu tersebut akan segera hilang dari akarnya hingga menjadi ringan. Namun jika penyakit fisik tadi disertai oleh rasa gelisah (ilusi) dan bisikan jiwa, maka ia akan bertambah hebat. Sementara jika rasa gelisah itu hilang, penyakit fisik tadi akan jauh berkurang.

Selain menambah penyakit, rasa gelisah akan membuat si sakit seolah-olah menggugat hikmah Ilahi, mengkritik rahmat Allah, serta mengeluhkan Penciptanya Yang Maha Pengasih. Karena itu, orang yang sakit dididik dengan tamparan penuh kasih yang justru menambah penyakitnya. Sebagaimana rasa syukur menambah nikmat ilahi, demikian pula keluhan membuat derita sakit dan musibah itu semakin menjadi-jadi. Demikianlah, rasa gelisah sebetulnya merupakan penyakit, sedangkan obatnya adalah mengetahui hikmah sakit. Hapuslah rasa gelisahmu dengan salep tersebut dan selamatkan

dirimu, lalu katakanlah, “Segala puji bagi Allah atas segalanya”, sebagai ganti rintihan, “Aduh...sakit!”

Obat Kesebelas

Wahai penderita sakit yang kehabisan kesabaran! Walaupun derita sakit itu telah memberikan rasa sakit, namun pada waktu yang sama ia juga memberikan kenikmatan jiwa yang muncul karena hilangnya penyakit yang telah berlalu disertai kenikmatan maknawi yang berasal dari pahala yang didapat atas upah penyakit tersebut. Masa yang datang sesudah hari ini, atau bahkan sesudah saat ini tidak memikul penyakit. Sudah pasti tak ada rasa sakit tanpa sebab. Maka, selama tidak ada rasa sakit tak ada pula derita dan keluhan. Namun karena engkau mempunyai anggapan yang keliru, akhirnya kegelisahan menimpamu. Sebab, dengan berlalunya masa penyakit fisik, maka penderitaan masa tersebut juga lenyap, sedang yang tertinggal adalah pahala dan nikmat hilangnya penderitaan tersebut. Jadi, sungguh bodoh, bahkan gila, kalau setelah ini engkau masih mengingat penyakit yang sudah lewat, lalu merasa tersiksa dengannya. Sebagai akibatnya, engkau kehabisan kesabaran di saat seharusnya engkau merasa lapang karena ia telah sirna sementara pahalanya telah nyata.

Adapun hari-hari yang akan datang, ia belumlah tiba. Bukankah sungguh bodoh kalau kita menyibukkan diri dari sekarang dengan memikirkan sebuah hari yang belum tiba, penyakit yang belum turun, dan penderitaan yang belum terjadi? Pikiran semacam itu hanya akan membuat kita kurang sabar sekaligus menghadirkan tiga hal yang tiada. Bukankah ini gila? Karena masa-masa sakit yang telah berlalu mendatangkan kegembiraan dan kesenangan, serta karena waktu yang akan datang masih tiada, maka penyakit dan penderitaan tersebut sebetulnya tiada.

Karena itu, wahai saudaraku! Janganlah engkau menceraikan kekuatan kesabaran yang Allah berikan padamu. Tetapi gabungkanlah semuanya untuk menghadapi penderitaan yang menimpamu pada saat ini. Kemudian ucapkan, “*Yâ Shabûr*” (Wahai yang Maha Penyabar) serta pikullah cobaan itu.

Obat Kedua Belas

Wahai penderita sakit yang terhalang dari ibadah beserta berbagai wiridnya lantaran sakit! Wahai orang yang kecewa atas keterhalangan tersebut! Ketahuilah bahwa ada sebuah hadis¹⁴⁰ yang maknanya berbunyi, “Sesungguhnya seorang mukmin yang bertakwa akan tetap mendapatkan pahala ibadah yang biasa dilakukannya walau dalam keadaan sakit. Penyakit tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan pahala”. Penderita sakit yang melaksanakan kewajiban—semampu mungkin—dengan bersabar dan bertawakal di tengah-tengah penderitaannya, maka derita sakitnya menempati posisi ibadah sunnahnya. Demikian pula penyakit membuat manusia menyadari kelemahan dan ketidakberdayaannya. Sehingga dengan kelemahan tadi, orang yang sakit itupun bersimpuh meminta pertolongan Allah baik terucap maupun *lisanul hal* (keadaan). Tidaklah Allah menanamkan kelemahan pada diri manusia, kecuali agar ia selalu merasakan kehadiran Allah dengan doa sambil berharap dan memohon. Sebab, hikmah dari penciptaan manusia dan faktor utama yang membuatnya unggul (dibanding makhluk lain) adalah doa yang tulus, sesuai dengan bunyi ayat:

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ...

“Katakanlah, Tuhanku tidak mengindahkanmu, sekiranya bukan karena doamu.” (QS. Al-Furqân [25]: 77).

Karena penyakit merupakan penyebab dipanjatkannya doa yang tulus, maka ia tidak sepatasnya dikeluhkan, tetapi harus disyukuri. Sebab, tidaklah pantas mengeringkan aliran mata air doa dengan memperoleh kesembuhan.

Obat Ketiga Belas

Wahai orang papa yang mengeluh karena sakit! Sesungguhnya bagi sebagian orang, penyakit berubah menjadi harta kekayaan dan anugerah Ilahi yang sangat berharga. Setiap yang sakit mempunyai

¹⁴⁰ Dari Abu Musa al-Asy'ari رضى الله عنه, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: “Jika seorang hamba sedang sakit atau bepergian, Allah ﷻ tetap menuliskan pahala untuknya seperti pahala ibadah yang biasa ia lakukan di waktu sehat atau tidak bepergian”. (Lihat: Bukhari, *al-Jihâd*, 134; Abu Daud, *al-Janâiz*, 1; dan Ahmad ibnu Hambal, *al-Musnad*, 4/410, 418).

kemampuan untuk memosisikan penyakitnya seperti itu. Sebab, sesuai dengan hikmah Ilahi, ajal merupakan perkara yang tak diketahui kapan waktunya agar manusia bisa selamat dari keputusan dan kelalaian mutlak, agar ia tetap berada dalam kondisi takut dan rasa harap, serta agar dunia dan akhiratnya tidak terjatuh ke dalam jurang kerugian. Dengan kata lain, kedatangan ajal bisa terjadi setiap waktu. Jika ajal tersebut mendatangi manusia yang sedang lalai, hal itu akan mendatangkan kerugian besar baginya di kehidupan akhirat nanti. Penyakit menghilangkan kelalaian tersebut yang kemudian menjadikannya mengingat akhirat dan kematian sehingga ia bersiap untuk menghadapinya. Bahkan ia akan mendapatkan laba yang sangat besar. Selama dua puluh hari dalam kondisi sakit itu ia memperoleh keuntungan yang sulit untuk diperoleh selama dua puluh tahun sekalipun.

Sebagai contoh, ada dua orang pemuda—semoga keduanya mendapat rahmat Allah—yang satu bernama Sabri berasal dari desa Ilâma, sementara yang lain bernama Mustafa Vezirzade dari Islamkoy. Meskipun di antara murid-muridku kedua orang tersebut tidak pandai menulis dan membaca, namun aku sangat kagum dengan kesetiaan dan ketulusan mereka yang luar biasa dalam mendukung dakwah. Saat itu aku belum mengetahui hikmah dan rahasia di baliknya. Namun setelah mereka meninggal dunia, aku baru mengetahui bahwa mereka pernah terserang penyakit yang sangat kronis. Penyakit itulah yang kemudian memberi petunjuk kepada mereka sehingga mereka menjadi orang yang sangat bertakwa. Mereka berusaha memberikan pengabdian yang istimewa yang bermanfaat bagi kehidupan akhiratnya. Hal ini berbeda dengan para pemuda lainnya yang lalai, bahkan dari kewajiban agama mereka. Kita berdoa kepada Allah semoga dua tahun masa sakit yang mereka derita di dunia berubah menjadi jutaan tahun kebahagiaan abadi.

Sekarang aku baru paham bahwa doaku agar mereka sembuh menjadi doa yang mendatangkan bencana bagi mereka dari sisi dunia. Namun aku berharap semoga doaku tersebut dikabulkan dalam bentuk sehatnya mereka di akhirat sana.

Demikianlah seperti yang kuyakini, kedua orang itu telah mendapatkan sebuah keuntungan yang menyerupai perolehan yang

didapat manusia dengan amal dan takwa selama minimal sepuluh tahun”¹⁴¹.

Seandainya mereka bangga dengan kesehatan mereka seperti para pemuda lainnya, lalu terjun ke dalam kelalaian hingga ajal menjemputnya, sementara mereka berada dalam kubangan dosa, pastilah kubur mereka sekarang menjadi lubang yang berisi kalajengking dan ular. Jadi, tidak seperti sekarang yang berisi cahaya dan kelapangan. Maka, karena penyakit menyimpan berbagai manfaat besar, ia tidak boleh dikeluhkan. Tetapi yang harus dilakukan di saat sakit adalah bersandar kepada rahmat Ilahi dengan sikap tawakkal dan sabar. Bahkan dengan pujian dan rasa syukur.

Obat Keempat Belas

Wahai penderita sakit yang tertutup kedua matanya! Jika engkau mengetahui bahwa ada cahaya dan ‘mata maknawi’ di balik tirai yang menutupi mata orang beriman, pasti engkau akan berkata, “Ribuan terima kasih kuucapkan kepada Tuhanku Yang Maha Pengasih”.

Sebagai penjelasan atas hal itu, aku akan menengahkan kejadian berikut:

Bibi dari Sulaiman—seorang lelaki dari Barla yang telah setia menjadi pelayanku tanpa pernah bosan atau berkecil hati selama kurang lebih delapan tahun—telah terkena sebuah musibah. Bibi itu terkena penyakit buta sehingga matanya tak bisa melihat. Karena wanita salehah itu menaruh prasangka baik kepadaku, ia meminta tolong kepadaku ketika aku hendak pergi ke masjid dengan berkata, “Tolong doakan aku demi kesembuhan mataku ini”. Maka, aku pun menjadikan kesalehan wanita penuh berkah tadi sebagai penolong dan penyokong doaku. Aku berdoa, “Ya Allah, wahai Tuhan kami, dengan mulianya kesalehan wanita ini, bukakanlah penglihatannya!”.

¹⁴¹ Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: “Sesungguhnya agar seseorang mendapat tingkatan atau maqam di sisi Allah, maka ketahuilah bahwa ia tidak mendapatkannya hanya dengan amalnya, sehingga Allah senantiasa mengujinya dengan apa yang tidak disukainya hingga ia dapat mencapai maqam tersebut dengan izin-Nya”. (Lihat: Abu Ya’lâ, *al-Musnad*, 4/1447; Ibnu Hibbân, *ash-Shahîh*, 693; dan Al-Hâkim, *al-Mustadrak*, 1/344).

Pada hari berikutnya, seorang dokter spesialis mata dari daerah Burdur¹⁴² datang dan mengobati wanita tadi sehingga Allah pun memulihkan penglihatannya. Empat puluh hari kemudian, matanya kembali buta seperti semula. Hal itu membuatku sangat sedih dan banyak berdoa kepada Allah ﷻ. Saat ini aku berharap semoga doaku terkabul untuk kebaikan akhiratnya. Jika tidak, doaku itu justru menjadi doa keburukan atasnya tanpa disengaja. Sebab, hidupnya hanya bertahan empat puluh hari. Sesudah itu ia meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya!

Begitulah, terhalangnya wanita tersebut untuk memperoleh nikmat penglihatan dengan mata yang sudah tua dan terhalangnya ia menikmati keindahan taman Barla selama empat puluh hari, saat ini telah digantikan di kuburnya, yaitu ia bisa melihat surga dan menyaksikan sekumpulan taman hijau selama empat ribu hari. Sebab, imannya sangat kuat dan kesalehannya bersinar terang.

Ya, ketika seorang mukmin meninggal dunia dan memasuki kubur dalam keadaan buta, ia bisa menyaksikan alam cahaya sesuai dengan tingkatannya lewat penglihatan yang lebih luas daripada penglihatan para penghuni kubur yang lain. Sebagaimana dengan mata ini kita lebih bisa melihat di dunia, sementara kaum mukmin yang buta tak bisa melihatnya, maka di kuburan nanti mereka yang buta itu, jika beriman, lebih bisa melihat daripada penghuni kubur lainnya. Mereka akan bisa menyaksikan kebun-kebun surga beserta segala kenikmatannya seolah-olah mereka dibekali semacam teropong yang bisa menerobos semua pemandangan di surga yang indah. Teropong itu juga menghamparkannya seperti layar bioskop di hadapan mata mereka yang buta saat di dunia.

Wahai saudaraku, engkau mampu memperoleh mata bercahaya yang bisa menyingkap surga yang terdapat di langit tertinggi—padahal engkau masih di bumi—berkat sikap sabar dan syukur atas tirai yang menutupi matamu. Ketahuilah bahwa “dokter spesialis mata” yang mampu menyingkap hijab tadi dari matamu agar engkau bisa melihat dengan “mata bercahaya” itu adalah al-Qur’an.

¹⁴² Kota yang terletak di Turki Selatan.

Obat Kelima Belas

Wahai penderita sakit yang merintih kepedihan! Jangan engkau merintih karena melihat bentuk rupa penyakitmu yang buruk. Tetapi lihatlah makna dan tujuannya, lalu bergembiralah dengan mengucapkan alhamdulillah.

Seandainya penyakit itu tidak memiliki makna dan tujuan yang baik, tentu Allah tidak akan menguji kekasih-Nya yang paling dicintai dengan berbagai penyakit.

Nabi ﷺ bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَوْلِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا مِثْلُ.

*“Manusia yang paling hebat ujiannya adalah para nabi, kemudian para wali, lalu seterusnya dan seterusnya.”*¹⁴³

Sebagai penghulu orang-orang yang mendapat ujian adalah Nabi yang sangat penyabar, Ayyub عليه السلام, lalu disusul para nabi yang lainnya, kemudian para wali, dan selanjutnya orang-orang yang saleh. Mereka semua menerima berbagai penyakit yang mereka derita sebagai ibadah semata dan anugerah Ilahi. Karena itu, mereka bersyukur dengan penuh kesabaran. Mereka menganggapnya sebagai sejenis operasi bedah yang dipersembahkan kepada mereka dari sisi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Engkau, wahai yang sedang sakit dan merintih! Apabila engkau ingin bergabung bersama rombongan maknawi itu, bersyukurlah di tengah-tengah kesabaranmu. Jika tidak, keluhan-keluhanmu akan membuat mereka menolakmu untuk bergabung ke dalam rombongan mereka sekaligus akan membuatmu terjerumus ke dalam jurang orang-orang yang lalai. Dengan begitu, engkau akan meniti jalan yang penuh kegelapan.

Ya, ada beberapa penyakit yang jika berakhir dengan kematian, akan menjadikan si penderitanya memperoleh derajat mati syahid

¹⁴³ Terdapat banyak riwayat hadis yang semakna dengan ini, semuanya dinyatakan sahih. Namun kami hanya memilih salah satu darinya, yaitu sebagai berikut:

Diriwayatkan dari saudari Huzhaifah رضي الله عنها Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *“Manusia yang paling hebat penderitannya adalah para nabi, kemudian orang-orang saleh, lalu seterusnya dan seterusnya.”* Hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir*. (lihat: *Shahih al-Jâmi' ash-Shagîr*, nomor 1005).

yang membuatnya meraih tingkatan kewalian. Di antaranya adalah sakit di saat melahirkan,¹⁴⁴ sakit perut, tenggelam, terbakar, dan penyakit pes. Jika para penderita sakit ini kemudian meninggal dunia, ia akan naik ke derajat mati syahid. Selain itu, ada banyak penyakit penuh berkah yang mengantarkan penderitanya memperoleh derajat kewalian ketika mati akibat penyakit tersebut.¹⁴⁵ Karena penyakit bisa membuat seseorang mengurangi cintanya terhadap dunia dan kemegahannya, pada saat yang sama ia juga membuat perpisahannya dengan dunia tidak begitu pedih. Bahkan bisa jadi perpisahan atau kematian tersebut merupakan sesuatu yang mereka senangi.

Obat Keenam Belas

Wahai penderita sakit yang sedang mengeluh karena risau! Sesungguhnya derita sakit akan mengajarkan rasa hormat dan cinta yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial umat manusia. Sebab, keduanya akan menyelamatkan manusia dari sifat acuh yang mengarahkan manusia untuk berwatak keras dan jauh dari sifat kasih sayang.

Allah ﷻ berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ أُسْتَعْفَىٰ ﴿٧﴾

“Sesungguhnya manusia melampaui batas dengan melihat dirinya serba cukup.” (QS. al-`Alaq [96]: 6-7).

Ayat di atas menegaskan bahwa nafsu *ammârah* yang terdapat dalam sifat acuh—akibat dari adanya kesehatan—akan membuatnya tidak menghormati saudara sendiri. Disamping akan membuatnya tidak memiliki rasa sayang dan simpati terhadap mereka yang terkena musibah dan penyakit. Namun, manakala manusia terkena penyakit dan mengetahui kelemahan dan kepapaannya di bawah tekanan derita sakit, ketika itulah muncul rasa hormatnya kepada saudaranya yang mukmin, yang merawatnya atau yang datang menjenguknya. Pada saat yang sama, ia memiliki rasa kemanusiaan terhadap mereka yang terkena bencana dan musibah seperti dirinya. Dari kalbunya

¹⁴⁴ Jangka waktu penyakit ini untuk bisa memperoleh derajat syahid maknawi berlangsung hingga akhir batas nifas, yaitu 40 hari—Penulis

¹⁴⁵ Lihat: al-Bukhari, *al-Adzân*, 32; *al-Jihad*, 30; Muslim, *al-Imârah*, 164; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 2/324, 533, 5/446; dan al-Hâkim, *al-Mustadrak*, 1/503.

muncul rasa belas kasihan terhadap mereka semua. Jika mampu, ia akan segera mengulurkan bantuan dan pertolongan. Sementara jika tidak mampu, ia akan berdoa untuk mereka atau mengunjungi dan menghibur mereka sebagai wujud pelaksanaan sunnah sehingga ia pun mendapatkan pahala yang besar.¹⁴⁶

Obat Ketujuh Belas

Wahai penderita sakit yang sedang mengeluh karena tidak mampu melakukan kebajikan! Bersyukurlah! Sebab, kuberikan kabar gembira kepadamu bahwa yang membuka pintu-pintu kebajikan yang paling tulus adalah penyakit itu sendiri. Selain memberikan pahala yang terus-menerus kepada penderitanya dan kepada mereka yang merawatnya, penyakit juga merupakan sarana terpenting dikabulkannya doa.

Ya, merawat dan memerhatikan para penderita sakit mendapatkan pahala yang besar. Selain itu, menjenguk dan menanyakan keadaan mereka tanpa membuat mereka terganggu merupakan bagian dari sunnah Nabi ﷺ.¹⁴⁷ Pada saat yang sama, ia merupakan penebus dosa.

Ada sebuah hadis yang maknanya kurang lebih seperti ini: *“Mintalah doa orang yang sakit, sebab doanya terkabul”*.¹⁴⁸ Terutama jika si sakit termasuk keluarga dekat. Apalagi kalau ia adalah ayah atau ibu sendiri. Melayani kedua orang tua merupakan sebuah ibadah penting dan akan mendapat pahala yang besar. Menenangkan dan menghibur orang yang sedang sakit termasuk sedekah. Betapa bahagianya para anak yang mau merawat dan menghibur ayah dan ibu mereka di saat sakitnya sehingga mereka mendapatkan doa dari keduanya.

Ya, hakikat yang lebih pantas mendapat penghormatan dan perhatian dalam kehidupan sosial adalah kasih sayang orang tua

¹⁴⁶ Lihat: Muslim, *al-Birru*, 40; Abu Daud, *al-Janâiz*, 7; Ibnu Majah, *al-Janâiz*, 1, 2; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 2/344, 354; Ibnu Hibbân, *ash-Sahih*, 7/228; dan al-Baihaqi, *Syu'ab al-Îmân*, 6/493.

¹⁴⁷ Lihat: al-Bukhari, *al-Ilmu*, 39; *al-Jizyah*, 6; *al-Mardhâ*, 4,5,9,11,17; Muslim, *as-Salâm*, 47; *al-Birru*, 39-43; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/120, 138, 195; dan Ibnu Hibbân, *ash-Sahih*, 7/6, 222, 240.

¹⁴⁸ Ibnu Majah, *al-Janâiz*, 1; dan al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, 6/541,

serta sikap anak untuk membalas budi baik mereka dengan memberikan penghormatan dan kasih sayang yang tulus kepada keduanya ketika mereka sedang sakit. Itu merupakan wujud kesetiaan yang menggambarkan bakti sang anak serta ketinggian budi pekertinya yang membuat takjub seluruh makhluk, bahkan para malaikat. Para makhluk itu memberikan ucapan selamat kepada mereka seraya bertahlil, bertakbir, dan berucap, “*Mâsyâ Allâh, Bâarakallâh*”.

Ya, rasa simpati dan kasih sayang yang tertuju kepada si sakit akan menghapuskan penderitaannya untuk kemudian berubah menjadi kenikmatan yang manis dan menyenangkan.

Proses penerimaan dan pengabulan doa orang yang sakit merupakan persoalan penting yang patut untuk diperhatikan. Sekitar 40 tahun yang lalu aku berdoa kepada Tuhan agar Dia menyembuhkan penyakit di punggungku. Namun kemudian aku menyadari bahwa penyakit tersebut sengaja diberikan agar aku tetap selalu berdoa. Sebagaimana doa tidak bisa menghapus doa, atau karena doa tidak bisa melenyapkan dirinya sendiri, maka hasil darinya bersifat ukhrawi.¹⁴⁹ Doa sebetulnya merupakan salah satu bentuk ibadah. Sebab, orang yang sakit akan segera memohon perlindungan Ilahi ketika ia merasa tak berdaya.

Karena itu, jika secara lahiriah doaku untuk sembuh selama 30 tahun tidak terkabul, hal itu sama sekali tidak membuatku berpikir untuk meninggalkannya walau sehari saja. Sebab, sakit merupakan waktu untuk berdoa, sementara kesembuhan bukan merupakan hasil dari doa. Namun jika Allah ﷻ Yang Mahabijak dan Penyayang memberikan kesembuhan, sesungguhnya itu semua berkat karunia dan kemurahan-Nya. Tidak terkabulnya doa dalam bentuk yang kita inginkan, tidak bisa menjadi alasan untuk berkata bahwa doa atau permintaan tidak terpenuhi. Sang Pencipta Yang Mahabijak mengetahui apa yang terbaik buat kita, sedangkan kita tidak mengetahuinya. Allah memberikan kepada kita apa yang terbaik dan paling bermanfaat untuk kita. Seringkali Allah menyimpan doa dan permintaan kita yang terkait dengan dunia untuk bisa dimanfaatkan di akhirat nanti. Demikianlah Allah menerima sebuah doa.

¹⁴⁹ Meskipun sebagian penyakit merupakan sebab bagi munculnya doa, namun ketika ia menjadi sebab hilangnya penyakit, seolah-olah doa tersebut menjadi penyebab hilangnya dirinya sendiri. Tentu saja ini tidak mungkin—Penulis.

Bagaimanapun, doa yang diiringi keikhlasan dan bersumber dari rahasia penyakit, serta atas dasar ketidakberdayaan dan kebutuhan sangat berpeluang untuk dikabulkan. Penyakit merupakan pilar pokok bagi munculnya doa yang tulus semacam itu. Karena itu, orang yang sakit dan kaum mukminin yang merawatnya harus bisa mengambil manfaat dari doa tadi.

Obat Kedelapan Belas

Wahai penderita sakit yang tidak bersyukur dan hanya mengeluh! Sesungguhnya keluhan itu boleh kalau berasal dari adanya hak, sementara hakmu sama sekali tidak hilang dengan sia-sia sehingga engkau berhak mengeluh. Padahal di pundakmu masih banyak hak yang belum kau syukuri. Engkau belum menunaikan hak Allah di atas pundakmu. Lebih dari itu, engkau mengeluhkan sesuatu dengan batil seolah-olah benar. Engkau memang akan mengeluh kalau melihat orang-orang yang lebih sehat darimu. Tetapi lihatlah orang-orang yang lebih sakit darimu. Dengan begitu engkau akan banyak bersyukur. Apabila tanganmu terluka, lihatlah tangan-tangan yang terputus. Apabila engkau kehilangan satu mata, lihatlah orang-orang yang kehilangan dua matanya sehingga engkau bisa bersyukur kepada Allah ﷻ.

Ya, dalam hal kenikmatan tak seorangpun dibenarkan melihat yang di atasnya agar keluhan tidak bergejolak pada dirinya. Namun dalam hal musibah, seseorang harus melihat orang yang lebih hebat musibahnya dan lebih parah penyakitnya agar ia bisa bersyukur dan rela dengannya. Rahasia ini telah dijelaskan dalam beberapa risalah berikut contohnya yang tepat semacam berikut:

Ada seseorang yang membawa orang miskin untuk naik ke puncak menara. Pada setiap tingkat menara, orang tadi memberinya sebuah hadiah. Terakhir ia memberikan hadiah yang sangat berharga yang diberikan di puncak menara. Seharusnya si miskin tadi bersyukur dan berterima kasih atas pemberian hadiah tadi, tetapi ia justru meremehkan hadiah-hadiah tersebut, atau ia menganggapnya sebagai sesuatu yang tak berharga sehingga ia tidak bersyukur. Ia malah melihat orang yang lebih tinggi darinya sembari mengeluh dan berkata, "Andaikan menara ini lebih tinggi, aku bisa mencapai tem-

pat yang lebih tinggi dari ini! Mengapa ia tidak seperti gunung yang menjulang itu atau menara di sebelahnya?”

Seperti itulah kondisinya, ketika orang tersebut mengeluh, betapa ia yang sangat kufur nikmat, dan betapa ia sangat melampaui batas!

Demikian pula keadaan manusia yang berasal dari tiada menjadi ada, tidak menjadi batu, pohon, dan hewan, bahkan justru menjadi manusia muslim dan telah banyak menikmati keadaan sehat dan afiat, serta telah mendapatkan derajat yang tinggi. Namun ironisnya, manusia masih sering memperlihatkan keluhan lantaran tidak menikmati kesehatan dan kesegaran karena beberapa faktor, atau karena telah menyia-nyiakan nikmat tersebut yang disebabkan oleh kesalahan ikhtiyar, atau salah penggunaan, atau karena tidak mampu mendapatkannya, kemudian ia melontarkan sebuah ungkapan yang seolah-olah mengkritik Rububiyah Ilahi, “Aduh! Apa yang telah ku-perbuat sehingga aku mengalami semua ini?”

Maka ketahuilah bahwa kondisi tersebut adalah penyakit maknawi dan musibah besar, lebih besar dari penyakit fisik dan lebih besar dari musibah yang dialaminya. Dengan sikap tersebut (mengeluh), ia justru menambah derita sakitnya laksana orang yang berkelahi dengan tangan yang terluka. Namun orang yang berakal akan selalu mengamalkan ayat suci yang berbunyi :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Yaitu orang-orang yang jika ditimpa musibah, mereka mengucapkan: sesungguhnya kami milik Allah ﷻ dan hanya kepada-Nyalah kami kembali.” (QS. al-Baqarah [2]: 156).

Akhirnya ia menyerahkan semua urusannya kepada Allah ﷻ dengan penuh kesabaran sampai penyakit tersebut selesai melaksanakan tugasnya.

Obat Kesembilan Belas

Penamaan “Asmaul Husna” pada seluruh nama Allah Yang Maha Indah dan Agung menunjukkan bahwa semua nama tersebut indah. Karena hidup ini merupakan cermin Tuhan yang paling indah,

paling halus, dan paling menyeluruh pada seluruh entitas; cermin Sang Mahaindah tadi juga menjadi indah; cermin yang memantulkan segala keindahan Sang Maha Indah menjadi indah pula; dan segala sesuatu yang termuat pada cermin itupun menjadi indah, maka dilihat dari sudut pandang hakikat, semua yang ada dalam hidup ini juga indah. Sebab, ia memperlihatkan goresan-goresan indah milik Asmaul Husna yang indah itu.

Jika kehidupan ini hanya berisi sehat saja, ia akan menjadi cermin yang cacat. Bahkan dilihat dari sisi tertentu, ia bisa menyiratkan ketiadaan dan kesia-siaan, mendatangkan siksa dan kesempitan, menjatuhkan nilai kehidupan, serta kebahagiaan hidup pun berubah menjadi penderitaan dan kerisauan. Dengan demikian, manusia akan melemparkan dirinya ke dalam lumpur kebodohan atau kerangkeng kelalaian untuk menghabiskan waktunya dengan cepat. Ia tak ubahnya seperti tahanan yang memusuhi umurnya yang berharga karena hendak mengakhiri masa tahanannya di penjara. Namun kehidupan yang dihiasi oleh berbagai perubahan dan pergerakan serta dilalui oleh aneka macam tahapan dan perkembangan menyadarkan kita bahwa kehidupan tersebut bernilai, sekaligus penting dan memberikan kenikmatan. Bahkan dalam kondisi demikian, seseorang tidak ingin umurnya berlalu meskipun ia menghadapi berbagai kesulitan dan musibah. Ia tidak akan merintih dan menyesal dengan berkata, “Kapan matahari terbenam dan kapan malam itu tiba?”

Ya, jika engkau mau, silakan tanyakan pada orang kaya yang sedang menganggur di mana segala impian ada padanya. Tanyakan, “Bagaimana kabar Anda?” Engkau pasti mendengarnya mengeluarkan keluhan dan penyesalan, “Aduh, mengapa lama sekali waktu berlalu? Kita bisa mencari permainan untuk menghabiskan waktu. Mari kita bermain dadu sejenak!” Atau engkau akan mendengar keluhan yang bersumber dari angan-angannya yang panjang, seperti, “Coba seandainya aku bisa melakukan ini dan itu”. Adapun apabila engkau bertanya kepada orang miskin yang berada dalam kesulitan atau kepada seorang pekerja keras, “Bagaimana kabarmu?” Jika berpikiran waras, tentu ia akan berkata, “Alhamdulillah, aku baik-baik saja. Ribuan terima kasih kuucapkan kepada Tuhan. Aku tetap terus berusaha. Alangkah indah seandainya matahari tidak cepat terbenam

agar aku bisa menyelesaikan pekerjaan. Waktu berlalu dengan cepat dan umur terus berjalan tanpa henti. Meskipun aku sibuk, semua ini akan berlalu. Segala sesuatu berjalan dalam bentuk serupa”. Dengan ucapan tersebut, ia menggambarkan nilai dan urgensi umur disertai penyesalan atas umur yang pergi darinya. Jadi, ia menyadari bahwa nikmat umur dan nilai hidup dapat dirasakan saat bekerja keras dan dalam kondisi sulit. Adapun kelapangan, kesenangan, dan kesehatan membuat umur dan hidup manusia menjadi pahit dan berat. Sebab, ia selalu berangan-angan agar bisa cepat terlepas darinya.

Wahai saudaraku yang sedang sakit, ketahuilah bahwa segala musibah, keburukan, bahkan dosa pada dasarnya adalah “ketiadaan” atau tidak ada, sebagaimana hal itu telah ditegaskan dalam beberapa risalah. Selanjutnya ketiadaan merupakan keburukan murni dan kegelapan yang pekat. Berhenti, istirahat, dan diam sama-sama merupakan kondisi yang dekat dengan ketiadaan. Adanya kedekatan itulah yang memunculkan kegelapan yang terdapat pada ketiadaan itu sekaligus mendatangkan kegelisahan dan kesempitan. Adapun pergerakan dan perubahan merupakan dua wujud yang menunjukkan keberadaan. Sementara keberadaan merupakan kebaikan murni dan cahaya.

Dengan demikian, penyakit yang engkau derita sebenarnya merupakan tamu yang sengaja dikirim kepadamu untuk melakukan berbagai tugas. Ia berfungsi membersihkan, menguatkan, dan memuliakan hidupmu yang bernilai. Selain itu, ia berfungsi mengarahkan seluruh organ lainnya yang ada dalam tubuhmu untuk membantu bagian yang sakit tadi, serta memperlihatkan goresan-goresan nama-nama Tuhan Yang Mahabijak. Dalam waktu dekat, insya Allah tugasnya akan berakhir. Ia pun berlalu seraya bergumam kepada si ‘sehat’, “Sekarang, silakan engkau menggantikan posisiku dan kerjakan tugasmu kembali. Ini adalah tempatmu. Terimalah dan tinggallah di dalamnya dengan nyaman”.

Obat Kedua Puluh

Wahai penderita sakit yang sedang mencari obat! Ketahuilah bahwa penyakit itu ada dua macam: hakiki dan khayali.

Adapun mengenai penyakit hakiki: Allah ﷻ telah menciptakan obat untuk setiap penyakit dan menyimpannya di apotek besar-Nya, yaitu bumi. Obat-obat tersebut menuntut adanya penyakit. Karena Allah telah menciptakan obat bagi setiap penyakit,¹⁵⁰ maka meminum obat untuk tujuan berobat adalah perbuatan yang disyariatkan oleh agama. Tetapi harus diketahui bahwa kesembuhan dan reaksi obat tersebut berada di tangan Allah. Sebagaimana Dia telah memberikan obatnya, Dia pula yang memberikan kesembuhan.

Seorang muslim wajib mengikuti petunjuk dan arahan dokter muslim yang ahli. Ia merupakan bagian dari proses pengobatan yang penting. Sebab, sebagian besar penyakit timbul karena salah penggunaan, tidak berpantang (tidak mengenal pantangan), mengabaikan petunjuk dokter, sikap berlebihan, perbuatan dosa, tindakan yang buruk, serta tidak hati-hati. Dokter yang religius pasti akan memberikan nasihat yang sesuai dengan syariat di samping mengingatkan untuk bersikap benar, tidak berlebihan, serta menghibur dan memberikan pengharapan. Jika si penderita sakit mau menerima nasihat dan arahan dokter tersebut, pasti penyakitnya akan menjadi ringan dan ia pun menjadi lapang.

Adapun penyakit khayali, yaitu rasa was-was, obatnya yang paling ampuh adalah mengabaikannya. Sebab, rasa was-was akan menjadi hebat jika terus dipikirkan. Tetapi kalau tidak dipedulikan ia akan mengecil dan menghilang. Sama seperti jika manusia mendekati dan menyentuh sarang lebah. Lebah-lebah tersebut pasti akan berkumpul dan menyeranginya. Namun jika tidak dihiraukan, mereka akan terbang berpencar.

Juga seperti orang yang di saat gelap ketika melihat tali yang bergantung, ia mengkhayalkan yang tidak-tidak. Khayalannya itu bertambah hebat sehingga membuatnya lari seperti orang gila. Padahal jika tidak risau dan tidak takut, ia akan segera mengetahui bahwa ia hanyalah seutas tali, bukan seekor ular. Akhirnya ia mengejek pikirannya yang takut dan was-was tadi. Penyakit was-was juga demikian. Jika terus ada dalam pikiran, ia akan berubah menjadi penyakit hakiki.

¹⁵⁰ Lihat: al-Bukhari, *ath-Thib*, 1; Muslim, *as-Salâm*, 69; dan Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 1/377, 3/335.

Rasa was-was bagi orang yang sensitif merupakan penyakit yang sangat kronis. Ia membuat sesuatu yang kecil menjadi besar sehingga kekuatan jiwanya menjadi hilang. Terutama kalau orang tadi berhadapan dengan sejumlah dokter garang yang tidak memiliki rasa kasih sayang atau dokter-dokter yang tidak baik yang membangkitkan rasa was-was si sakit tadi hingga uangnya habis, hilang akal, atau kesehatannya bertambah parah.

Obat Kedua Puluh Satu

Wahai saudaraku yang sedang sakit! Memang benar, dalam dirimu ada penderitaan fisik, namun kelezatan maknawi yang mengitarimu bisa menghapuskan semua pengaruh penderitaan fisik tadi. Sebab, penderitaan fisik tersebut tidak bisa menandingi nikmatnya kasih sayang yang kau lupakan sejak kecil dan sekarang memancar kembali di hati orang tua dan karib kerabatmu jika engkau masih memiliki orang tua dan karib kerabat. Rasa kasih sayang dan tatapan cinta orang tua yang ketika kecil pernah kau terima akan didapatkan kembali. Selain itu, para karib kerabatmu juga akan kembali memerhatikan sekaligus mencintaimu karena daya tarik penyakitmu.

Betapa ringannya penderitaan fisik yang kau hadapi jika dibandingkan dengan pelayanan agung dalam nuansa kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang yang kau harapkan ridhanya. Engkau pun menjadi tuan dan majikan mereka, di samping dengan sakit tersebut engkau berhasil memperoleh tambahan kekasih yang mau membantu dan para karib yang mencintai. Engkau telah menghipnotis mereka untuk mencintai dan mengasihi sebagai dua sifat alami manusia.

Selanjutnya, dengan penyakitmu engkau bisa beristirahat dari berbagai tugas yang berat dan membuat penat. Sekarang, engkau terbebas dan terlepas darinya. Karena itu, janganlah penderitaanmu yang sepele itu membuatmu mengeluh. Sebaliknya, engkau harus bersyukur menerima berbagai kenikmatan maknawi tadi.

Obat Kedua Puluh Dua

Wahai yang terkena penyakit kronis (menahun) seperti kelumpuhan! Kuberikan kabar gembira padamu bahwa kelumpuhan ter-

masuk penyakit yang penuh berkah bagi seorang mukmin. Aku pernah mendengar hal ini sejak lama dari para wali yang saleh. Tadinya aku tidak memahami rahasia di baliknya. Namun sekarang salah satu rahasianya terlintas di kalbuku, yaitu:

Atas inisiatif sendiri, para wali meniti dua sendi penting untuk sampai kepada Tuhan agar bisa selamat dari bahaya besar yang bersumber dari dunia sekaligus agar bisa bahagia di akhirat nanti. Kedua sendi tersebut adalah:

Pertama, mengingat mati. Artinya, mereka berusaha demi kebahagiaan di kehidupan yang kekal nanti dengan menyadari kefaanaan dunia dan bahwa mereka merupakan para tamu yang sedang dipekerjakan untuk tugas-tugas yang bersifat sementara.

Kedua, mematikan nafsu *ammârah* lewat perjuangan dan latihan spiritual agar bisa selamat dari bahaya nafsu tersebut sekaligus selamat dari berbagai perasaan yang tidak melihat akibat.

Wahai saudaraku yang kehilangan setengah dari kesehatannya. Engkau diamanahkan dua sendi atau dua jalan yang singkat dan mudah. Keduanya meretas jalan bagimu menuju kebahagiaan abadi disamping selalu mengingatkanmu akan musnahnya dunia dan fananya manusia. Di saat itu, dunia tak lagi mampu memenjarakan dirimu dan kelalaian tidak berani menutupi matamu. Nafsu *ammârah*, dengan selera rendahnya, tidak mampu memperdaya orang yang sudah menjadi setengah manusia. Sehingga dengan cepat ia bisa selamat dari ujian dan keburukannya. Lewat rahasia keimanan, penyerahan, dan tawakkalnya, seorang mukmin mengambil manfaat dari penyakit menahun—seperti lumpuh—sebagaimana perjuangan yang dilakukan para wali lewat latihan spiritual di tempat-tempat i'tikaf. Akhirnya, penyakit tadi berangsur-angsur mengecil dan menyusut.

Obat Kedua Puluh Tiga

Wahai penderita sakit yang sedang sendirian, terasing, dan tak berdaya! Jika keterasinganmu, ketiadaan orang yang menanggungmu, serta penyakitmu mengundang simpati dan rasa kasihan orang-orang yang berhati keras, apalagi dengan kasih sayang Tuhan yang memperkenalkan diri-Nya padamu di permulaan setiap surah al-

Qur'an dengan sifat mulia ﴿الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ 'Yang Maha Pengasih dan Penyayang'. Dzat yang dengan secercah kasih sayang-Nya yang luar biasa telah menjadikan semua ibu mau mendidik anak-anak mereka. Dzat yang memenuhi dan mencelup dunia pada setiap musim semi dengan manifestasi rahmat-Nya serta mengisinya dengan berbagai nikmat dan karunia. Dengan manifestasi rahmat-Nya pula, surga yang bersinar itu terwujud berikut seluruh keindahannya.

Karena itu, ketika engkau beriman dan berlandung kepada-Nya lewat ketidakberdayaanmu yang bersumber dari penyakit tadi, serta ketika engkau berharap dan bersimpuh di hadapannya, maka semua itu menjadikan derita sakit yang kau rasakan dalam keterasingan dan kesendirian sebagai tujuan sekaligus sarana bagi datangnya tatapan kasih sayang Allah. Tatapan tersebut telah menyamai segala sesuatu. Oleh sebab itu, karena Dia ada dan menatapmu, maka segala sesuatu juga ada untukmu. Sebenarnya yang merasa asing dan sendirian adalah orang yang tidak "mengikatkan" dirinya kepada Allah ﷻ melalui iman dan penyerahan diri, atau memang tidak mau memerhatikan ikatan itu.

Obat Kedua Puluh Empat

Wahai para perawat yang mengurus anak-anak yang sedang sakit dan para orang tua yang seperti anak-anak karena lemah dan tak berdaya. Di hadapan kalian ada bisnis ukhrawi yang sangat penting. Raihlah bisnis tersebut segera! Tanamkan kecintaan yang besar kepadanya dan berusahalah dengan penuh semangat! Penyakit yang diderita oleh anak-anak yang masih suci itu merupakan "suntikan tarbiah" yang diberikan Tuhan untuk tubuh mereka yang lembut agar terbiasa dengannya dan terlatih dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup di masa mendatang. Penyakit tersebut mengandung berbagai hikmah dan manfaat yang sangat penting untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka. Ia membersihkan kehidupan anak-anak sebagaimana kehidupan para orang tua menjadi bersih lewat penebusan dosa. Suntikan tersebut menjadi sendi-sendi pertumbuhan maknawi untuk masa depan anak atau untuk akhirat mereka.

Pahala yang didapat dari penyakit semacam ini dimasukkan ke dalam catatan amal kedua orang tua dan khususnya lembaran kebaikan ibu yang lebih mengutamakan kesehatan anaknya atas dirinya sendiri sebagaimana hal itu tampak jelas bagi para ahli hakikat.

Adapun merawat, mengurus, membahagiakan, dan melayani orang tua secara tulus, di samping menjadi ladang pahala yang besar, juga akan mengantarkan pelakunya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam berbagai riwayat sahih dan dalam berbagai kejadian sejarah. Anak yang bahagia dan berbakti kepada kedua orang tuanya yang sudah lemah akan menyaksikan ketaatan yang serupa pada anak-anaknya. Sementara anak yang durhaka yang senantiasa menyakiti orang tuanya, di samping mendapat siksa akhirat, ia pun akan mendapatkan berbagai kesulitan di dunia.

Ya, tidak hanya merawat orang tua dan orang papa yang masih mempunyai hubungan kerabat semata, tetapi jika seorang mukmin menjumpai orang tua yang sedang sakit dan membutuhkan pertolongan, selama rasa ukhuwah masih ada, ia juga harus membantunya secara sungguh-sungguh dan tulus. Inilah yang dituntut oleh ajaran Islam.

Obat Kedua Puluh Lima

Wahai saudara-saudaraku yang sedang sakit! Jika kalian merasa butuh dengan pengobatan suci yang sangat bermanfaat serta obat segala penyakit yang mengandung kenikmatan hakiki, perkuatlah keimananmu dan buatlah ia cemerlang. Dengan kata lain, asahlah dengan taubat dan istigfar serta shalat dan ibadah. Semuanya merupakan pengobatan suci yang terdapat dalam iman.

Ya, karena disebabkan cinta dan ketergantungan yang begitu hebat terhadap dunia, kaum yang lalai seolah-olah memiliki jiwa yang sakit sebesar dunia. Ketika itu, iman mempersembahkan kepada jiwa yang sakit dan terluka akibat pukulan perpisahan itu suatu balsam penyembuh yang bisa menolongnya dari luka dan pendarahan. Dalam berbagai risalah, kami telah menegaskan bahwa iman memberikan kesembuhan hakiki. Agar tidak berpanjang lebar, aku akan meningkatkan penjelasanku sebagai berikut:

Pengobatan iman tampak jelas pengaruhnya dengan melakukan berbagai kewajiban dan dengan menjaga pengamalannya semampu mungkin. Sementara kelalaian, perbuatan bodoh, hawa nafsu, dan hiburan yang tidak syar'i akan menghapus pengaruh dari pengobatan tersebut.

Karena penyakit bisa melenyapkan kelalaian, mematikan selera syahwat, serta menghalangi masuknya berbagai kenikmatan yang diharamkan agama, maka manfaatkanlah ia sebaik mungkin serta pergunakan obat keimanan hakiki dan cahayanya yang suci lewat taubat dan istighfar, serta doa dan harapan.

Semoga Allah Yang Mahabener memberikan kepada kalian kesembuhan dan menjadikan sakit tersebut sebagai penebus dosa, amin, amin, amin!

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ... ﴿٤٣﴾

"Mereka berkata, Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami ke jalan ini. Kami tentu tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberikan petunjuk kepada kami. Telah datang para utusan Tuhan dengan membawa kebenaran".

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا،
وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

"Ya Allah, limpahkanlah salawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad, obat dan penawar kalbu, penyehat dan penyembuh badan, serta sinar dan cahaya penglihatan. Juga kepada keluarga dan para sahabat beliau".

Lampiran Cahaya Kedua Puluh Lima

Ia adalah “Surat Ketujuh Belas”, termuat dalam buku *al-Mak-tûbât*.





CAHAYA KEDUA PULUH ENAM

Risalah untuk Orang Tua Lanjut Usia (Lansia)

Cahaya ini berisi penjelasan tentang dua puluh enam harapan.¹⁵¹

Perhatian

Alasan mengapa aku mengungkapkan penderitaan jiwa yang kualami di setiap awal “harapan” dengan gaya bahasa yang sangat menyentuh sehingga membuat kalian juga ikut merasakannya adalah untuk menjelaskan efek luar biasa yang ditimbulkan oleh pengobatan yang bersumber dari al-Qur’an. Hanya saja, cahaya yang secara khusus terkait dengan para lansia ini tidak dipaparkan secara baik karena beberapa hal:

Pertama, ia terkait dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan pribadiku. Menulis dalam kondisi berimajinasi dan berinteraksi dengan masa-masa tersebut membuatku kurang memperhatikan sistematika penyampaiannya.

Kedua, ia ditulis dalam kondisi yang tidak tenang karena dilakukan sesudah shalat subuh di mana ketika itu aku merasa sangat letih dan lemas, di samping harus terburu-buru.

Ketiga, kami tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan pengoreksian secara sempurna. Juru tulis yang tadinya bersamaku telah kelelahan dalam menulis berbagai risalah. Ia sering

¹⁵¹ Pada naskah tulisan tangan yang sudah diedit sebelumnya, penulis menambakan catatan kaki berikut ini: “Berbagai harapan yang tersisa (harapan ke-14 sampai harapan ke-26) belum ditulis karena datangnya musibah yang kita kenal bersama (penjara Eskisyehir). Kemudian karena tidak ada lagi kesempatan, akhirnya risalah ini tetap dalam kondisi kurang lengkap”.

meminta izin untuk tidak masuk sehingga hal itu menjadi salah satu faktor yang menyebabkan muatan isinya kurang padu.

Keempat, aku hanya bisa mengoreksinya secara sepiantas tanpa mengkaji secara lebih mendalam karena merasa capek sesudah menulis. Karenanya, tidak aneh kalau ada kekurangan dalam segi penyampaian. Aku berharap semoga para orang tua yang budiman mau memaafkan kekuranganku dari segi penyampaian. Sekaligus aku memohon kepada mereka agar tidak lupa mendoakanku dalam doa dan munajat mereka pada Sang Maha Penyayang Yang tak pernah menolak doa para orang tua yang baik hati.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 كَهَيْعَصَ ① ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا ② إِذْ نَادَى رَبَّهُ
 نِدَاءً خَفِيًّا ③ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا
 وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ④

“Kâf hâ yâ ‘ain shâd. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan mengenai rahmat Tuhan kepada hamba-Nya yang bernama Zakaria. Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, Wahai Tuhan, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, namun aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhan.”

(QS. Maryam [19]: 1-4).

(Cahaya ini berisi penjelasan mengenai dua puluh enam harapan)

Harapan Pertama

Wahai saudara-saudari tuaku yang terhormat dan telah mencapai usia sempurna! Aku juga telah lanjut usia seperti kalian. Aku akan menuliskan untuk kalian sejumlah kondisi yang kualami berikut pintu-pintu asa dan kilau harapan yang senantiasa kutemukan di masa tua agar kalian juga ikut-serta dalam cahaya pelipur lara yang bersi-

nar dari seluruh asa dan harapan itu. Cahaya yang kusaksikan serta berbagai pintu harapan yang Allah bukakan untukku kulihat sesuai dengan kemampuanku yang kurang sempurna ini. Namun, kesiapan kalian yang tulus dan murni, dengan izin Allah, akan membuat cahaya tersebut lebih bersinar terang dibanding yang kulihat serta akan membuat harapan tadi lebih kuat dan lebih kukuh dibanding yang kudapat. Tentu saja, sumber seluruh cahaya dan harapan yang akan disebutkan tidak lain kecuali iman.

Harapan Kedua

Ketika aku sudah hampir memasuki usia senja, di salah satu musim gugur dan di waktu Ashar, aku menatap dunia dari atas puncak gunung. Ketika itu tiba-tiba aku merasakan kondisi yang sangat sedih dan pilu disertai kegelapan yang menyelimuti. Kulihat diriku telah beranjak tua. Siang telah berubah menjadi senja. Tahun telah menjadi renta. Dunia pun sudah lanjut usia. Maka kerentanaan itu telah membuatku sangat berguncang. Saat perpisahan dengan dunia telah dekat dan perpisahan dengan orang-orang yang kucinta hampir tiba. Saat berada dalam kondisi putus asa dan sedih seperti itu, tiba-tiba rahmat Tuhan tampak di hadapanku sehingga kesedihan dan perpisahan yang memilukan tadi berubah menjadi harapan yang kuat dan cahaya pelipur lara yang terang.

Wahai yang telah lanjut usia seperti diriku!

Allah ﷻ yang telah mempersembahkan sekaligus memperkenalkan diri-Nya yang mulia kepada kita pada—lebih dari—seratus tempat dalam al-Qur'an dengan sifat *ar-Rahmân ar-Rahîm* (Maha Pengasih dan Penyayang). Dia yang telah mengirimkan rahmat-Nya lewat berbagai nikmat yang Dia tebarkan di atas bumi sebagai bantuan bagi seluruh makhluk yang membutuhkan rahmat-Nya. Dia pula yang telah memberikan berbagai karunia dari alam gaib, sehingga musim semi pada setiap tahun penuh dengan nikmat yang tak terhingga dan tak terhitung banyaknya. Dia kirimkan semua itu untuk kita yang membutuhkan rezeki seraya memperlihatkan dengan jelas manifestasi kasih sayang-Nya yang demikian menyeluruh sesuai dengan tingkat kelemahan dan ketidakberdayaan yang terdapat dalam diri kita. Rahmat Sang Pencipta Yang Maha Penyayang tersebut me-

upakan harapan yang besar dan cahaya yang kuat di masa tua kita ini.

Rahmat tersebut hanya bisa dicapai dengan cara menghubungkan diri dengan Dzat Yang Maha Pengasih melalui iman dan taat pada-Nya dengan melaksanakan kewajiban.

Harapan Ketiga

Ketika aku terbangun di “pagi masa tua” dari tidur “malam masa muda”, aku menatap diriku seraya merenungkan kondisinya. Kurasakan ia seolah-olah telah terjatuh dari tempat yang tinggi menuju dasar kubur seperti yang dikatakan oleh Niyâzi al-Mishri:

*Batu demi batu dari bangunan umur ini telah jatuh,
tanpa disadari menimpa jiwa dan bangunan itu pun runtuh.*

Seiring dengan perjalanan waktu, tubuhku yang menjadi wadah bagi rohku perlahan-lahan batu demi batunya sudah mulai rapuh dan berjatuh. Semua impian dan harapanku yang membuat diri ini demikian terpaut dengan dunia ikatannya sudah mulai putus dan lepas. Aku merasa waktu perpisahan dengan para kekasih dan teman yang jumlahnya tak terhingga telah semakin dekat. Aku pun mulai mencari obat salep yang bisa membalut luka hati yang sangat dalam ini yang kelihatannya tak bisa disembuhkan. Namun ternyata aku tidak bisa menemukan obatnya. Akhirnya, aku juga mengucapkan seperti yang diucapkan Niyâzi al-Mishri:

*Hikmah Tuhan menetapkan musnahnya badan
Sementara kalbu merindukan keabadian
Jiwaku meradang karena ujian dan kesedihan
Luqman pun bingung mencari balutan*

Saat berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba cahaya Rasul ﷺ—yang merupakan rahmat Allah bagi alam semesta, sekaligus sebagai sosok yang mencerminkan, menyerukan, dan menuturkan rahmat tersebut—serta syafaat beliau berikut petunjuk yang beliau berikan kepada umat manusia, menjadi balsam penyembuh dan obat ampuh bagi penyakit kronis yang kukira tidak ada obatnya. Keputusananku yang diselimuti oleh kegelapan diubahnya menjadi harapan yang bersinar terang.

Wahai para lansia yang mulia, wahai yang sudah merasa tua seperti diriku! Kita semua pasti akan pergi. Kita tidak akan tinggal di sini selamanya dengan menipu diri dan memejamkan mata. Kita akan diantar menuju tempat abadi. Akan tetapi, alam Barzakh tidak seperti yang terlihat dengan gelapnya ilusi akibat kelalaian dan bukan pula seperti yang digambarkan kaum yang sesat. Ia bukanlah alam perpisahan dan alam kegelapan, namun ia tempat berkumpulnya para kekasih dan tempat bertemu dengan orang-orang yang dicintai, terutama Nabi ﷺ yang merupakan kekasih Tuhan dan pemberi syafaat di sisi-Nya pada Hari Kiamat.

Ya, kita akan pergi ke sebuah alam tempat perginya seseorang yang telah memimpin 350 juta orang pada setiap masa selama lebih dari 1350 tahun, di mana beliau menjadi pendidik jiwa, pembimbing akal, dan pujaan hati mereka, yang dituliskan pada lembaran kebajikannya seluruh amal saleh umatnya dengan rahasia (السَّبَبُ كَالْفَاعِلِ) *‘perantara sama seperti pelaku’* yang menjadi poros bagi semua maksud Tuhan dan pusat tujuan Ilahi yang mulia di alam, serta yang menjadi sebab bagi mulianya seluruh entitas. Ia tidak lain adalah Rasulullah ﷺ, sebagaimana ketika beliau baru dilahirkan, berucap, “*Umatku umatku*” seperti yang ditegaskan oleh berbagai riwayat sahih¹⁵² dan *kasyaf* yang benar, begitu juga di hari kebangkitan nanti beliau juga berucap, “*Umatku umatku*” dan berusaha menolong umatnya dengan pengorbanan yang paling suci dan tinggi dan syafaatnya ketika setiap orang hanya memikirkan dirinya sendiri dengan mengucap, “*Nafsi nafsi* (diriku diriku)”.

Jadi, kita akan pergi ke sebuah alam yang telah dituju oleh sosok Nabi yang mulia itu. Sebuah alam yang terang oleh sang mentari itu (Muhammad ﷺ) serta bintang-gemintang para ulama dan wali tak terhitung yang mengitarinya.

Ya, mengikuti sunnah Nabi yang mulia ini merupakan cara untuk mendapatkan syafaatnya, meraih cahayanya, dan selamat dari gelapnya alam Barzakh.

¹⁵² Lihat *takhrij*-nya pada Cahaya Keempat.

Harapan Keempat

Ketika dua kakiku menginjak ambang pintu kerentaan, kesehatan fisisku yang tadinya membuat lalai juga sudah sakit-sakitan sehingga kerentaan dan penyakit fisik itu pun bergabung menyerangku. Keduanya terus-menerus memukul kepalaku hingga membangunkanku dari tidur kelalaian. Tidak ada lagi yang mengikatku dengan dunia, baik itu harta, anak maupun yang lainnya. Aku melihat umur yang telah kusia-siakan dalam kelalaian masa muda hanyalah merupakan tumpukan dosa dan kesalahan. Maka, aku pun bermunajat memohon pertolongan seperti yang diucapkan oleh Niyazi al-Mishri.¹⁵³

*Umur telah berlalu dengan sia-sia tanpa mendapatkan hasil apa-apa
 Aku kembali ke jalan, namun rombongan itu telah jauh pergi
 Aku pun menangis, aku sendirian tersesat meniti jalan
 Kedua mataku menangis, dadaku terasa sesak,
 dan pikiranku kacau...!*

Saat itu aku berada dalam keterasingan. Aku merasakan kesedihan yang diiringi keputusan, serta kekecewaan yang penuh penyesalan atas umur yang telah berlalu. Dari lubuk hati, aku memohon pertolongan dan mencari secercah harapan. Ketika itulah al-Qur'an al-Karim membantuku. Ia membukakan pintu harapan yang besar di hadapanku dan memberikan cahaya asa yang hakiki, yang bisa menyapukan seratus kali lipat dari segala keputusasaanku dan kegelapan yang menyelimutiku.

Wahai mereka yang sudah tua renta, wahai yang ikatannya dengan dunia mulai lepas seperti diriku! Tuhan Yang Maha Agung telah menciptakan dunia ini layaknya sebuah kota yang paling sempurna dan tertata rapi, bahkan seperti sebuah istana yang megah. Kalau demikian, mungkinkah Tuhan tidak berbicara dengan para kekasih dan para tamu-Nya yang datang ke kota dan istana itu? Mungkinkah Dia tidak menemui mereka?

¹⁵³ Niyazi al-Mishri adalah seorang penyair Turki dan penganut tarekat sufi (1618 – 1694 M). Ia dilahirkan di sebuah desa yang dekat dengan kota Malatya. Ia menyelesaikan studinya di universitas al-Azhar-Mesir sehingga dijuluki al-Mishri. Ia banyak menulis ontologi syair dan berbagai karya tulis lainnya, di antaranya adalah: *Risalah al-Hasanain*, *Mawâ'id al-'Irfân wa 'Awa'id al-Ihsân*, dan *Hidâyah al-Ikhwân*. Ia telah mengajar di sejumlah sekolah di Istanbul.

Karena Dia telah menciptakan istana yang megah tadi dengan ilmu, menatanya lewat kehendak, serta menghiasinya secara sengaja, pastilah Dia berbicara. Pasalnya, sebagaimana Dzat Yang Membangun berilmu, Dzat Yang Berilmu juga pasti berbicara. Selanjutnya, karena Dia telah menjadikan istana tadi sebagai tempat jamuan yang indah, dan kota itu sebagai tempat bisnis yang mengagumkan, pastilah ada kitab dan lembaran yang menjelaskan apa yang Dia inginkan dari kita sekaligus menerangkan hubungan-Nya dengan kita.

Tentu saja kitab yang paling sempurna di antara kitab-kitab yang Dia turunkan adalah al-Qur'an yang merupakan mukjizat ditinjau dari empat puluh aspek, yang senantiasa dibaca pada setiap saat oleh minimal seratus juta orang, yang menyebarkan cahaya dan memberi petunjuk ke jalan yang benar, yang pada setiap hurufnya terdapat sepuluh kebaikan minimal sepuluh pahala, atau kadangkala sepuluh ribu kebaikan, bahkan tiga puluh ribu kebaikan, seperti di saat *Lailatul Qadr*. Demikianlah Tuhan memberikan pahala surga dan cahaya barzakh seperti yang Dia kehendaki. Apakah di seluruh alam ini ada sebuah Kitab yang bisa menyamai kedudukannya?

Karena al-Qur'an al-Karim yang berada di hadapan kita merupakan firman Pemelihara alam semesta, perintah Tuhan yang tertuju kepada kita, dan sumber rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu, serta berasal dari Pencipta langit dan bumi dari sisi *rubûbiyah*-Nya yang bersifat mutlak, dari sisi keagungan *ulûhiyah*-Nya, maupun dari sisi rahmat-Nya yang luas, maka berpegang-teguhlah padanya. Sebab, di dalamnya terdapat obat bagi segala penyakit, cahaya bagi setiap kegelapan, dan harapan bagi semua keputus-asaan. Kunci untuk membuka perbendaharaan abadi itu hanyalah iman, penyerahan diri, perhatian kepadanya, tunduk padanya, dan rajin membacanya.

Harapan Kelima

Di pangkal usia senjaku, aku ingin beruzlah dan menyendiri. Jiwaku mencari-cari istirahat dalam kesendirian di atas bukit Yusya' yang mengarah ke selat Bosporus. Ketika pada suatu hari, dari atas bukit yang tinggi itu, aku mengarahkan pandangan ke cakrawala, aku menyaksikan salah satu tanda perpisahan yang memancarkan kesedihan dan kepiluan dengan peringatan usia senja. Kubawa pandang-

anku dari puncak pohon umurku, yaitu dari ranting keempat puluh lima, untuk melanglang buana, hingga sampai ke tingkat kehidupan-ku yang paling bawah. Pada setiap ranting yang terdapat di dalamnya, kusaksikan jenazah para kekasihku dan teman-temanku, serta jenazah setiap orang yang mempunyai hubungan denganku. Aku sangat terpukul dengan perpisahan tersebut dan kulantunkan rintihan Fudhûli al-Bagdâdi¹⁵⁴ saat berpisah dengan orang-orang yang dicintai lewat ungkapan berikut:

*Setiap kali ada kerinduan untuk berjumpa
Air mata mengucur teriring isak nafas.*

Dalam suasana sedih semacam itu, aku mencari pintu harapan dan jendela cahaya untuk menghibur diri. Pada saat itulah tiba-tiba sinar keimanan pada akhirat menolongku. Ia memberiku cahaya yang tak pernah padam dan harapan yang tak terpatahkan.

Benar, wahai saudara-saudariku yang sudah lanjut usia, selama akhirat ada dan kekal abadi, selama ia lebih indah dari dunia, selama Dzat yang menciptakan kita Mahabijak dan Maha Penyayang, maka tidak sepatutnya kita mengeluhkan dan merisaukan usia yang sudah tua renta ini. Sebab, kerentanan yang dihiasi oleh iman dan ibadah serta bersambung dengan usia kesempurnaan hanyalah pertanda berakhirnya kewajiban dan tugas-tugas hidup sekaligus isyarat perpindahan ke alam rahmat untuk memperoleh kesenangan yang kekal abadi. Karena itu, kita harus betul-betul ridha menerimanya.

Ya, Informasi 124 ribu orang pilihan yang merupakan Nabi dan Rasul,¹⁵⁵ sebagaimana disebutkan dalam Hadis, memberitakan secara ijmak dan mutawatir di mana sebagian berlandaskan penyaksian dan sebagian lagi berdasarkan *haqqul yaqin* mengenai keberadaan negeri akhirat. Mereka menginformasikan secara ijmak bahwa manusia akan digiring ke sana dan bahwa Sang Pencipta pasti akan menda-

¹⁵⁴ Fudhûli al-Bagdâdi (1494 – 1556 M) adalah nama pena dari seorang penyair yang bernama Muhammad ibn Sulaiman. Ia dilahirkan di Karbala, Irak. Ia telah menulis banyak syair dan ontologi dalam bahasa Turki, Arab, dan Persia. Karyanya yang terkenal adalah *Malhamah Majnûn Laili*. Ia wafat di Karbala pada tahun 1556 M.

¹⁵⁵ Abu Dzarr  meriwayatkan: “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, berapa jumlah para nabi? Beliu menjawab, ‘Seratus dua puluh empat (124) ribu. Di antara mereka ada tiga ratus lima belas (315) Rasul.’” (Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 5/265; Ibnu Hibbân, *ash-Shahîh*, 2/77; ath-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Kabîr*, 8/217; al-Hâkim, *al-Mustadrak*, 2/652; dan Ibnu Sa’ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 1/23, 54).

tangkan negeri akhirat sebagaimana telah dijanjikan secara tegas. Pembeneran 124 juta wali, baik secara kasyaf maupun secara penyaksian, terhadap informasi para nabi di atas serta kesaksian mereka akan keberadaan akhirat berdasarkan *ilmul yaqin* merupakan dalil kuat yang menunjukkan eksistensi akhirat.

Selain itu, manifestasi seluruh nama Allah (*Asmaul Husna*) yang termanifestasi di seluruh pelosok alam mengharuskan adanya alam lain yang kekal serta menjelaskan dengan sangat terang keberadaan akhirat. Lalu *qudrah* Ilahi dan hikmah-Nya yang absolut, yang tidak berlebihan dan sia-sia, di mana ia menghidupkan bangkai pohon yang telah mati berikut rangkanya yang tegak dalam jumlah tak terhingga di muka bumi pada setiap musim semi dan setiap tahun sesuai perintah *kun fayakûn* sekaligus menjadikannya sebagai tanda adanya kebangkitan sesudah kematian sehingga tiga ratus ribu spesies dari berbagai kelompok tumbuhan dan binatang dihidupkan, semua itu menunjukkan ratusan ribu contoh kebangkitan dan bukti keberadaan akhirat.

Selanjutnya, rahmat Allah yang luas yang melanggengkan kehidupan semua makhluk yang membutuhkan rezeki dan menghidupkannya dengan penuh kasih sayang, juga perhatian-Nya yang permanen yang memperlihatkan aneka jenis perhiasan dan keindahan yang jumlahnya tak terhingga pada masa yang sangat singkat di musim semi, tentu hal itu mengharuskan keberadaan akhirat.

Begitu pula keinginan untuk kekal, kerinduan untuk abadi, dan harapan untuk tetap selamanya yang tertanam secara kuat dalam fitrah manusia—sebagai buah alam paling sempurna serta makhluk yang paling Tuhan cintai di mana ia memiliki hubungan paling kuat dengan seluruh entitas alam—sudah pasti hal itu menunjukkan keberadaan alam abadi sesudah alam yang fana ini. Ia menunjukkan eksistensi alam akhirat dan negeri kebahagiaan yang kekal selamanya.

Seluruh dalil di atas, secara pasti, membuktikan keberadaan akhirat sama seperti kepastian adanya dunia.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Mudahnya menerima suatu “perkara yang pasti” dan betapa sulitnya menafikan serta mengingkarinya tampak pada contoh berikut. Seseorang berkata, “Di muka bumi terdapat sebuah taman yang luar biasa. Buahnya seperti kemasam susu.” Namun yang lain menyangkal pernyataan tersebut dengan berujar, “Tidak, tidak ada taman seperti itu.” Maka orang yang pertama dapat dengan mudah membuktikan perkataannya dengan

Karena pelajaran terpenting yang al-Qur'an ajarkan kepada kita adalah "iman kepada akhirat", sementara pelajaran ini demikian kuat, serta di dalamnya terdapat cahaya cemerlang, harapan kuat, dan pelipur lara yang andaikan seratus ribu kerentanan terkumpul pada seseorang, niscaya cahaya, harapan, dan pelipur lara yang bersumber dari iman tersebut sudah cukup baginya. Maka dari itu, kita yang telah tua harus bergembira dengan kerentanan ini seraya mengucap:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كَمَالِ الْإِيمَانِ.

"Segala puji bagi Allah atas kesempurnaan iman yang Dia berikan."

Harapan Keenam

Ketika berada dalam pengasingan yang menyedihkan, aku hidup seorang diri. Aku menyendiri di atas puncak gunung Çam yang mengarah ke padang rumput Barla. Pada saat itu aku mencari cahaya dalam kesendirian.

Pada suatu malam di ruangan kecil tanpa atap, yang tegak di atas pohon cemara yang tinggi, di atas bukit tadi, tiba-tiba kerentanan-ku memunculkan berbagai macam perasaan terasing, sebagaimana dijelaskan pada "Surat Keenam" (bagian dari buku *al-Maktûbât*). Di keheningan malam tersebut di mana sama sekali tak ada suara, kecuali gema kesedihan desir pohon, aku merasakan gema kepedihan itu menerpa relung-relung perasaan jiwaku serta menyentuh kedalaman kerentanan dan keterasinganku. Seketika kerentanan tersebut berbisik di telingaku dengan mengingatkan:

"Siang telah berganti menjadi kubur yang gelap gulita, dunia pun telah memakai kafannya yang berwarna hitam. Begitu juga, siang

hanya memperlihatkan tempat di mana taman itu berada atau memperlihatkan sebagian buahnya. Adapun orang kedua yang ingkar, ia harus melihat dan memperlihatkan seluruh penjuru bumi untuk membuktikan pernyataannya yang menyangkal keberadaan taman tersebut.

Begitulah kondisi mereka yang menginformasikan keberadaan surga. Mereka memperlihatkan ratusan ribu percikannya serta menjelaskan buah dan jejaknya. Apalagi dua orang saksi jujur di antara mereka sudah cukup untuk membuktikan ucapan mereka. Sebaliknya, orang-orang yang tidak percaya, mereka tidak dapat membuktikan pernyataannya kecuali setelah menyaksikan alam yang tak terbatas ini dan masa yang tak terhingga dengan menelusuri semua sisinya. Ketika mereka tidak melihatnya, pada saat itulah mereka baru dapat menetapkan penafian mereka. Wahai saudara-saudaraku yang lansia, ketahuilah betapa agungnya iman kepada akhirat—Penulis.

umurmu akan berganti malam, siang dunia akan berubah menjadi malam Barzakh, serta siang musim panas kehidupan akan berganti menjadi malam musim dingin kematian.”

Mendengar hal itu dengan berat hati jiwaku menjawab, “Ya, sebagaimana aku terasing di sini jauh dari kampungku, maka perpisahan dengan orang-orang yang kucintai selama usia lima puluh tahun—sementara aku hanya bisa menangis di balik ketiadaan mereka—merupakan bentuk keterasingan yang melebihi keterasinganku dari kampungku.” Pada malam tersebut aku merasa sangat sedih, jauh melebihi kesedihan akibat terasing sendirian di puncak gunung. Kerentaanku mengingatkanku akan dekatnya waktu perpisahan dengan dunia berikut segala isinya.

Dalam keterasingan yang diliputi oleh kesedihan, dan dari celah tumpukan kesedihan, aku mulai mencari cahaya dan secercah harapan. Seketika itu pula “iman kepada Allah” menolong dan membantuku. Keimanan tersebut memberikan kesenangan yang luar biasa di mana andaikan penderitaan dan kesepianku berkali-kali lipat, niscaya kesenangan tersebut bisa melenyapkannya.

Wahai yang sudah lanjut usia! Selama kita memiliki Tuhan Pencipta Yang Maha Penyayang, kita takkan ada keterasingan. Selama Dia ada, segala sesuatu juga ada untuk kita. Serta selama Dia ada, para malaikat pun ada. Jadi, dunia ini tidaklah kosong. Pegunungan yang kosong ini, padang pasir yang sunyi itu, sebenarnya ramai dengan para hamba Allah; yaitu para malaikat.

Ya, cahaya keimanan kepada Allah membuat seluruh pohon, bahkan bebatuan layaknya teman dan sahabat, terutama para hamba-Nya yang berkesadaran. Sebab, semua entitas itu bisa berbicara dengan kita lewat *lisânul hâl* (keadaannya) masing-masing sehingga bisa menghibur hati.

Dalil-dalil keberadaan Allah sebanyak jumlah entitas alam dan sebanyak jumlah huruf-huruf kitab alam yang besar ini, serta berbagai bukti kasih sayang-Nya sebanyak jumlah organ seluruh makhluk dan sebanyak jumlah nikmat yang Dia berikan kepada mereka, semua itu menjadi petunjuk atas adanya pintu Tuhan Yang Maha Pengasih dan Mahamulia, Pencipta Yang Mahadekat dengan kita, dan Pelindung Yang Maha Berbelas kasih. Tentu saja, kelemahan

dan kepapaan menjadi penolong yang paling bisa diharapkan ketika berada di hadapan pintu yang mulia tadi. Sementara masa tua merupakan saat-saat munculnya kelemahan dan kepapaan tersebut. Karena itu, kita harus mencintai dan menyenangkan kerentaan kita, bukan justru berpaling darinya. Sebab, ia merupakan penolong yang bisa diharapkan di hadapan pintu-Nya.

Harapan Ketujuh

Ketika kegembiraan dan senyuman “Said lama” berubah menjadi kesedihan dan tangisan “Said Baru”, yaitu tepatnya ketika hendak memasuki usia senja, pihak penguasa di Ankara mengundangku karena mereka mengira aku masih “Said lama”. Aku pun memenuhi undangan itu.

Namun, di suatu hari pada akhir musim gugur, aku naik ke puncak benteng Ankara yang jauh lebih tua dan lebih renta dariku. Benteng tua itu tampak di hadapanku seolah-olah ia merupakan rangkaian peristiwa bersejarah yang menjadi batu. Aku pun sangat sedih dengan rentanya tahun di musim gugur, dengan kerentaanku sendiri, kerentaan benteng itu, kerentaan umat manusia, kerentaan Daulah Usmaniyah, dengan wafatnya kekhalifahan, serta dengan kerentaan dunia. Kondisi tersebut memaksaku untuk mengarahkan pandangan dari puncak benteng tinggi itu ke lembah masa lalu dan bukit masa depan, untuk mencari cahaya, harapan, dan pelipur lara yang bisa menerangi kegelapan yang sedang menyelimuti jiwaku saat ia larut di malam kerentaan yang berantai.¹⁵⁷

Ketika aku menoleh ke sebelah kanan yang merupakan “masa lalu” seraya mencari cahaya dan harapan, ia tampak dari kejauhan dalam bentuk pekuburan besar berisi jenazah ayahku, nenek moyangku, dan umat manusia. Maka, segera saja ia membuatku lara.

Lalu aku menoleh ke sebelah kiri yang merupakan “masa depan” seraya mencari obatnya. Ia pun seperti makam besar yang gelap berisi jenazahku, jenazah generasiku dan jenazah generasi mendatang. Hal itu membuatku sedih dan sakit.

¹⁵⁷ Kondisi jiwa tersebut muncul dalam bentuk munajat kepada kalbu dalam bahasa Persia. Kutuliskan ia sebagaimana adanya. Kemudian, kumasukkan ke dalam Risalah Hubab, dan dicetak di Ankara—Penulis.

Kemudian aku menoleh ke masa sekarang, di saat hatiku telah penuh dengan kesedihan dan kepiluan. Maka ia tampak dalam pandanganku yang sedang lara seperti keranda bagi jenazah tubuhku yang sedang menggelepar-gelepar seperti sembelihan yang berada dalam kondisi hidup dan mati.

Manakala aku juga putus asa dengan arah ini, kuangkat kepalaku dan kulihat dari puncak pohon umurku satu buah yang sedang menatapku. Ia tidak lain jenazahku. Lalu kutundukkan kepalaku untuk melihat akar pohon umurku. Di sana aku menyadari bahwa tanah yang ada di dalamnya tidak lain berupa tulang belulangku yang telah hancur dan tulang awal penciptaanku. Keduanya bercampur dan telah diinjak oleh berbagai kaki. Hal itu tentu saja menambah sakitku tanpa pernah memberikan obatnya.

Selanjutnya, dengan terpaksa aku mengalihkan pandanganku ke belakang. Kusaksikan bahwa dunia yang fana ini bergulir dalam lembah kehancuran dan gelapnya kefanaan. Alih-alih memberikan obat dan kesembuhan, pandangan ini malah menuangkan racun ke atas luka-lukaku.

Ketika tidak ada kebaikan dan harapan yang ditemukan di arah tersebut, kupalingkan wajahku ke depan dan kuarahkan pandanganku ke tempat yang jauh. Ketika itu kusaksikan kuburan di hadapanku sedang menungguku di tengah jalan dengan mulut yang kosong dan terus mengawasiku. Di balik kuburan itu terdapat jalan yang terbentang hingga masa keabadian. Dari kejauhan, terlihat pula berbagai rombongan umat manusia sedang berjalan di atas jalan tersebut. Tidak ada yang bisa kujadikan sebagai sandaran dalam menghadapi aneka macam musibah yang menimpaku dari enam arah tadi, kecuali mengandalkan *irâdah juz'iyah* (kehendak parsial).

Jadi, dalam menghadapi berbagai musuh dan ancaman yang tak terkira banyaknya aku hanya memiliki senjata manusiawi satu-satunya, yaitu ikhtiar. Namun, karena senjata itu sangat terbatas, sangat lemah, tak mempunyai kekuatan untuk mewujudkan sesuatu kecuali hanya usaha semata, di mana ia tak mampu kembali ke masa lalu untuk melenyapkan dan menghentikan segala kesedihan. Di samping juga tak mampu melanglang buana ke masa depan untuk bisa meng-

hadang kerisauan dan ketakutan yang muncul darinya, maka aku melihat bahwa ikhtiar tersebut sama sekali tak berguna untuk menghadapi berbagai penderitaan masa lalu dan impian masa mendatang.

Pada saat aku berada dalam kondisi gelisah menghadapi enam arah yang mencampakkanku dalam kesepian, kemalangan, keputusan, dan kegelapan, tiba-tiba cahaya iman yang memancar dari al-Qur'an *al-Mu'jizul-bayân* menyelamatkan aku dan menerangi enam arah tadi dengan sinar yang sangat terang. Seandainya aku dikepung 100 kali lipat kegelapan, niscaya cahaya tadi mampu mengalahkannya. Seketika itu, cahaya-cahaya tadi mengubah rangkaian kegelapan yang panjang menjadi pelipur lara dan harapan. Selain itu, ia mengubah segala kerisauan menjadi kelapangan dan optimisme.

Ya, keimanan telahelenyapkan gambaran masa lalu yang menyeramkan, yang seolah-olah seperti kuburan besar, menjadi sebuah majelis terang yang lapang dan tempat bertemunya para kekasih. Ia tampakkan hal itu lewat *'ainul yaqîn* dan *haqqul yaqîn*.

Kemudian, keimanan tadi memperlihatkan dengan *'ilmul yaqîn* bahwa masa depan yang tadinya dengan tatapan kelalaian tampak seperti kuburan besar ternyata merupakan majelis jamuan Tuhan yang dipersiapkan di istana kebahagiaan yang kekal. Keimanan tersebut juga menghancurkan gambaran keranda jenazah masa sekarang yang tampak demikian menurut tatapan kelalaian dan memperlihatkannya sebagai tempat bisnis ukhrawi dan tempat jamuan ilahi yang menakjubkan.

Selanjutnya, keimanan tadi menampakkan kepadaku dengan *'ilmul yaqîn* bahwa buah satu-satunya yang terdapat di atas pohon umur dalam bentuk keranda dan jenazah seperti terlihat lewat tatapan kelalaian sebenarnya tidak demikian. Tetapi, ia merupakan perpindahan jiwa—sebagai unsur yang layak kekal di kehidupan abadi serta unsur yang akan meraih kebahagiaan abadi—dari sangkar lamanya menuju cakrawala bintang-gemintang untuk melancong. Keimanan berikut segala rahasianya juga menjelaskan bahwa tulang-belulang dan tanah awal penciptaanku bukan tulang yang hina dan musnah di bawah injakan kaki manusia. Tetapi, ia adalah tanah pintu rahmat dan tirai tenda surga.

Berkat karunia rahasia al-Qur'an, keimanan itu memperlihatkan kepadaku bahwa berbagai kondisi dunia yang jatuh ke dalam gelapnya ketiadaan menurut tatapan kelalaian, sebenarnya tidak demikian. Tetapi, ia merupakan salah satu jenis risalah Tuhan dan lembaran goresan nama-nama-Nya yang suci yang telah menyelesaikan tugas, memberikan makna, dan meninggalkan hasilnya di alam wujud. Dengan begitu, keimanan tersebut memberitahukan esensi dunia kepadaku dengan *'ilmul yaqîn*.

Lewat cahaya al-Qur'an, keimanan itu pun menjelaskan bahwa kubur yang menantikanku sebenarnya bukan lubang sumur. Tetapi, ia merupakan pintu menuju alam cahaya. Jalan menuju keabadian itu bukanlah jalan yang berakhir pada kegelapan dan kemusnahan. Tetapi, ia adalah jalan yang benar untuk sampai ke alam cahaya, alam wujud, dan alam kebahagiaan abadi. Demikianlah, kondisi-kondisi ini justru menjadi obat dan balsam penyembuh bagi penyakitku yang tampak sangat jelas hingga membuatku sangat puas.

Selain itu, keimanan tadi juga menganugerahkan kepada ikhtiar yang terbatas tadi sebuah pegangan yang bisa dijadikan sandaran untuk sampai kepada kekuasaan-Nya yang mutlak dan kepada rahmat-Nya yang luas guna melawan beragam musuh dan aneka macam kegelapan. Selanjutnya sebuah ikhtiar yang menjadi senjata manusia, meskipun cacat, lemah, dan terbatas, namun jika dipergunakan atas nama Allah dan di jalan-Nya bisa mengantarkan manusia untuk meraih surga abadi seluas lima ratus tahun perjalanan. Dalam hal ini, seorang mukmin sama dengan keadaan seorang prajurit. Apabila kekuatannya yang terbatas itu dipakai atas nama negara, dengan mudah ia bisa melaksanakan berbagai pekerjaan yang seribu kali lipat lebih besar dibanding kekuatan aslinya.

Sebagaimana keimanan memberikan kepada ikhtiar kita sebuah pegangan, ia juga melepaskan kendalinya dari genggamannya jasad yang tidak bisa menembus masa lalu dan masa depan untuk kemudian diserahkan kepada kalbu dan roh. Lalu, karena wilayah kehidupan roh dan kalbu tidak terbatas pada masa sekarang seperti yang terjadi pada jasad, tetapi ia bisa menembus masa lalu dan masa depan, maka posisi ikhtiar tersebut berubah dari yang tadinya parsial (*juz'i*) menjadi universal (*kulli*). Kemudian, sebagaimana dengan kekuatan

iman, ikhtiar tersebut bisa masuk ke relung-relung masa lalu dengan melenyapkan gelapnya kesedihan, lewat cahaya iman ia juga bisa naik menuju ke ketinggian masa depan dengan menghapus segala kerisauan dan kecemasan.

Wahai saudara dan saudari lansia yang menderita sepertiku akibat penatnya masa tua! Selama kita termasuk kaum beriman di mana keimanan merupakan khazanah kekayaan yang manis, bersinar, nikmat, dan dicintai, maka kerentanan itu akan mengantarkan kita menuju khazanah kekayaan itu. Oleh karenanya, kita tidak boleh mengeluhkan usia renta yang dijalani dengan keimanan, melainkan kita harus banyak bersyukur dan memuji Allah ﷻ.

Harapan Kedelapan

Ketika sebagian rambutku sudah mulai memutih yang menjadi pertanda tuanya seseorang, serta kedahsyatan Perang Dunia Pertama dan penawanan Bangsa Rusia yang memberikan dampak kuat dalam hidup ini membuatku bertambah lalai. Kondisi itu diperparah saat aku kembali dari penawanan ke kota Istanbul di mana, baik Khalifah, *Syaikhul-Islam*, panglima, maupun para pelajar agama memberikan sambutan yang menakjubkan sekaligus penghormatan yang berlebihan. Semua itu mencampakkanku dalam kondisi rohani yang buruk di samping kelalaian masa muda. Pada waktu yang sama aku menjadi lebih tertidur lelap sampai-sampai aku berpikir bahwa dunia ini kekal abadi. Kusadari diriku berada dalam kondisi yang sangat terikat dengan dunia seolah-olah tidak akan mati.

Pada waktu itulah aku pergi ke Masjid Jami Bayazid di Istanbul, yaitu bertepatan pada Bulan Ramadhan yang penuh berkah, untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an dari para penghafal yang ikhlas. Dari mulut mereka aku mendengar informasi al-Qur'an yang begitu kuat di seputar kematian dan fananya manusia berikut wafatnya seluruh makhluk bernyawa. Bunyi ayat tersebut adalah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ... ﴿١٨٥﴾

“Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 185).

Informasi tersebut masuk ke dalam lubang telinga masuk dan merobek berbagai tingkatan kelalaian dan kealpaan yang sangat tebal hingga jatuh di relung-relung kalbuku yang paling dalam. Kemudian, aku keluar dari masjid Jami tersebut, kuperhatikan diriku selama beberapa hari seolah-olah angin topan berpusar di kepala sebagai akibat dari pengaruh tidur panjang yang sejak lama menyertaiku. Kusaksikan diriku seolah-olah seperti perahu yang terombang-ambing di tengah gelombang lautan. Diriku menyala oleh api yang memiliki asap tebal. Setiap kali aku melihat cermin, uban-ubanku berkata padaku, “Waspadalah!”

Ya, berbagai hal tampak jelas bagiku dengan munculnya uban-uban itu dan dengan peringatan yang ia berikan padaku. Aku menyaksikan bahwa masa muda yang sangat kubanggakan dan terlena dengan kenikmatannya mengucapkan, “Selamat tinggal!” Kehidupan dunia yang sangat kucintai mulai redup sedikit demi sedikit. Dunia yang begitu dekat denganku dan sangat kusenangi mengucapkan, “Selamat tinggal, bersiap-siaplah untuk pergi” seraya mengingatkan bahwa aku akan pergi dari tempat jamuan ini dan bahwa aku akan meninggalkannya dalam waktu dekat. Seketika itu pula terbukalah kalbuku untuk menerima dan memahami ayat yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ... (١٨٥)

“Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian.”

Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa umat manusia ibarat sebuah jiwa. Ia pasti akan mati untuk kemudian dibangkitkan kembali. Demikian pula dengan bola bumi. Ia ibarat sebuah jiwa yang juga akan mengalami kematian dan kemusnahan untuk kemudian mengambil bentuk yang kekal abadi. Dunia pun merupakan sebuah jiwa. Ia akan mati dan lenyap untuk kemudian berwujud dalam bentuk akhirat.

Dari situ, kurenungkan diriku sendiri. Kusadari bahwa masa muda yang penuh dengan kesenangan telah pergi. Ia meninggalkan tempatnya untuk ditempati oleh masa tua yang penuh dengan kesedihan. Kehidupan yang terang dan cemerlang telah pergi untuk digantikan oleh kematian yang secara lahiriah tampak gelap dan menakutkan.

Kuperhatikan dunia sebagai tempat yang menyenangkan, manis, mengasyikkan, dan dikira kekal, ternyata berlalu dengan cepatnya menuju kefanaan. Agar terlena dalam kelalaian dan guna menipu diri, kupalingkan perhatianku pada nikmatnya kedudukan dan posisi sosial yang kudapatkan di Istanbul yang mana di sana aku mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang luar biasa. Kusadari bahwa semua itu hanya menyertaiku sampai ke pintu kubur yang sebentar lagi tiba. Di situ segalanya akan padam.

Kusadari pula bahwa riya, egoisme, dan kelalaian yang bersifat sementara telah bersembunyi di balik tirai yang berhiaskan reputasi dan popularitas. Itulah tujuan dari orang-orang yang ingin terkenal. Aku mengerti bahwa semua hal yang telah menipuku hingga saat ini takkan pernah bisa membuatku terhibur. Aku sama sekali tak menemukan cahaya di dalamnya.

Agar kembali terbangun dan tersadar dari kelalaian, Aku pun mulai menyimak bacaan para penghafal al-Qur'an yang berada di Masjid Jami Bayazid untuk menerima pelajaran dari kitab suci. Saat itulah aku mendengar kabar gembira dari petunjuk langit yang bersumber dari perintah suci Tuhan di mana Allah berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا...

"Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman..." (QS. al-Baqarah [2]: 25).

Lewat limpahan karunia yang berasal dari al-Qur'an, Aku pun mencari pelipur lara, harapan, dan cahaya di seputar hal-hal yang membingungkan serta membuatku sedih dan putus asa, tanpa mencari dari yang lain. Maka, kuucapkan ribuan syukur kepada Tuhan Sang Maha Pencipta yang telah memberikan taufik kepadaku untuk menemukan obat pada penyakit itu sendiri, untuk melihat cahaya pada kegelapan itu sendiri, dan merasa terhibur dalam penderitaan itu sendiri.

Maka, yang pertama kali kulihat adalah wajah kematian yang ditakuti semua orang dan dianggap sangat menyeramkan. Lewat cahaya al-Qur'an, aku memahami bahwa wajah kematian yang hakiki, bagi seorang mukmin, ibarat sesuatu yang bersinar terang meskipun

tampilan luarnya terlihat gelap dan menakutkan. Hakikat ini telah kami buktikan dan jelaskan secara tegas dalam berbagai risalah, terutama dalam “Kalimat Kedelapan” dan “Surat Kedua Puluh”. Di situ dijelaskan bahwa kematian sebenarnya bukan kemusnahan final dan bukan pula perpisahan abadi. Tetapi, ia merupakan pengantar dan pendahuluan bagi kehidupan yang kekal. Ia adalah pembebasan dari tugas hidup. Ia merupakan bentuk pergantian tempat serta pertemuan dengan rombongan para kekasih yang telah pergi menuju alam Barzakh.

Demikianlah, dengan hakikat tersebut, aku menyaksikan wajah kematian yang indah dan bersinar. Karena itu, aku pun tidak lagi melihatnya dengan perasaan takut dan cemas. Tetapi, dari satu sisi, aku melihatnya dengan perasaan rindu. Di saat tersebut aku memahami salah satu rahasia *râbithatul maut* (selalu mengingat mati) yang dipraktikkan oleh para penganut tarekat sufi.

Setelah itu, aku merenungkan masa muda. Ternyata kepergiannya telah membuat sedih semua orang. Semua orang suka dan senang kepadanya. Ia berlalu dengan kelalaian dan dosa. Masa mudaku berlalu seperti itu. Di situ aku melihat wajah yang sangat buruk bahkan melenakan dan membingungkan berbungkus busana yang cantik. Seandainya aku tidak mengetahui hakikatnya, pastilah ia membuatku menangis dan sedih sepanjang hidup. Bahkan andaipun aku hidup seratus tahun, hanya beberapa tahun yang berlalu dengan senyuman dan keriang. Hal itu sebagaimana ungkapan seorang penyair yang menangisi masa mudanya dengan penuh penyesalan:

فَيَا لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا فَأُخْبِرُهُ بِمَا فَعَلَ الْمَشِيبُ.

*Oh, andai saja suatu saat masa muda kembali lagi,
akan kuberitahukan apa yang dilakukan masa tua.*¹⁵⁸

Ya, para lansia yang belum memahami rahasia dan esensi masa muda akan menghabiskan masa tuanya dengan menyesali dan meratapi masa mudanya seperti penyair di atas. Sebenarnya, jika masa muda dilalui oleh seorang mukmin yang tenang dan wibawa serta jika kekuatan masa muda tadi dipakai untuk beribadah, beramal

¹⁵⁸ Karya Abu al-‘Atâhiyyah. Al-Jâhizh, *al-Bayân wa at-Tabyîn* 1/429.

saleh, dan melakukan bisnis ukhrawi, pastilah ia menjadi kekuatan yang paling besar untuk menggapai kebajikan, sarana yang paling utama untuk berbisnis, serta instrumen yang paling indah dan paling nikmat untuk memperoleh berbagai kebaikan.

Masa muda merupakan nikmat Ilahi yang berharga dan menyenangkan bagi mereka yang mengetahui kewajiban agamanya dan tidak menyalahgunakannya. Namun, jika masa muda itu tidak disertai keistiqamahan, tidak disertai sikap menjaga kehormatan dan ketakwaan, maka ia akan mendatangkan banyak bahaya. Sebab, kelalaian dan hawa nafsunya akan menghancurkan kebahagiaan abadi dan kehidupan akhirat pemiliknya. Bahkan, barangkali juga menghantam kehidupan dunianya. Dengan begitu, ia akan mengenyam berbagai penderitaan di usia rentanya, karena berbagai kenikmatan yang ia rasakan selang beberapa tahun lamanya.

Selama masa muda bagi sebagian besar orang tidak terlepas dari bahaya, maka kita sebagai orang tua harus banyak bersyukur kepada Allah ﷻ, karena Dia telah menyelamatkan kita dari kebinasaan dan bahaya masa muda. Segala kesenangan di masa muda pasti akan lenyap, sebagaimana lenyapnya segala sesuatu. Jika seandainya masa muda tersebut dipergunakan untuk beribadah dan mengerjakan berbagai amal kebaikan, maka yang akan didapat adalah ganjaran pahala yang bersifat abadi. Ia akan menjadi sarana untuk mendapatkan masa muda yang kekal di kehidupan akhirat nanti.

Lalu, aku melihat dunia yang digandrungi sebagian besar manusia serta memperdaya mereka. Aku menyaksikan dengan cahaya al-Qur'an bahwa ada tiga dunia yang saling bertumpuk:

1. Dunia yang mengarah kepada Asmaul Husna. Yakni, dunia sebagai cermin yang menampakkan manifestasi Asmaul Husna.
2. Dunia yang mengarah kepada akhirat. Yakni, dunia yang merupakan ladang akhirat.
3. Dunia yang mengarah kepada ahli dunia. Yakni, dunia yang merupakan tempat permainan dan senda gurau orang-orang yang lalai.

Selain itu, aku juga melihat bahwa setiap orang di dunia ini memiliki dunianya sendiri yang besar. Seolah-olah ada banyak du-

nia yang saling bertumpuk dengan jumlah sebanyak umat manusia. Hanya saja, dunia setiap orang tegak di atas kehidupannya sendiri. Ketika fisik seseorang jatuh binasa, maka dunianya menjadi runtuh, dan kiamatnya pun terjadi. Karena kaum yang lalai tidak memahami keruntuhan dunia mereka yang sangat cepat, akhirnya mereka tertipu dengannya. Dunia mereka itu disangka seperti dunia yang tetap tegak dan ada di sekitar mereka.

Aku pun berpikir seraya berkata, “Aku juga tentu memiliki duniaku sendiri yang pasti akan runtuh dengan cepat seperti yang lain. Kalau begitu, apa gunanya duniaku itu dalam umur yang sangat singkat ini?” Dengan cahaya al-Qur’an, aku menyaksikan bahwa bagiku dan bagi yang lain, dunia hanyalah tempat bisnis yang bersifat sementara dan tempat jamuan yang disinggahi setiap hari, kemudian ditinggalkan. Ia adalah pasar yang berada di sebuah jalan untuk tempat bisnis orang-orang yang datang dan pergi. Ia merupakan kitab yang senantiasa terbaharui milik Tuhan Sang Pemahat Azali. Dia mengubahnya sesuai dengan hikmah-Nya. Setiap musim semi di dalamnya laksana surat yang ditulis dengan tinta emas. Setiap musim panas di dalamnya merupakan untaian kasidah yang sangat indah.

Dunia merupakan cermin yang selalu tampil baru seraya menampilkan manifestasi Asmaul Husna; ladang akhirat; tempat tumbuhnya rahmat ilahi; dan pabrik untuk menyiapkan berbagai tayangan permanen yang akan tampak secara konkret di alam keabadian nanti. Karena itu, aku sungguh sangat bersyukur kepada Allah, Sang Pencipta Yang Maha Mulia, atas penciptaan dunia yang sedemikian rupa. Namun, sayangnya manusia yang diberi kecintaan kepada dua wajah dunia yang mengarah kepada Asmaul Husna dan kepada akhirat, salah jalan ketika ia mempergunakan kecintaan tadi bukan pada tempatnya. Ia justru mengarahkannya pada wajah dunia fana yang mengandung bahaya sehingga terkena bunyi Hadis Nabi ﷺ yang berbunyi:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ.

“Cinta dunia adalah sumber segala dosa.”¹⁵⁹

¹⁵⁹ Lihat: Bukhari, *at-Târikh al-Kabîr*, 3/472; az-Zubaidi, *Ittihâf as-Sâdah*, 8/81; al-Ajluni, *Kasyf al-Khafâ*, 1/344-345.

Wahai mereka yang telah renta!

Aku menyaksikan hakikat ini lewat cahaya al-Qur'an, lewat peringatan dari kerentaanku, serta lewat cahaya iman yang merasuk ke dalam batinku. Aku telah membuktikannya dalam berbagai risalah. Aku melihat hakikat tadi sebagai penghibur hakiki, harapan kuat, dan cahaya yang terang benderang bagiku. Maka, Aku pun menerima kerentaanku ini secara rela sekaligus bergembira dengan kepergian masa muda.

Karena itu, wahai saudara-saudaraku yang sudah lanjut usia, janganlah bersedih, jangan pula menangisi kerentaanmu. Tetapi, bersyukurlah kepada Allah ﷻ. Selama kalian memiliki iman, dan selama kenyataannya demikian, yang semestinya menangisi dan bersedih adalah mereka yang lalai dan sesat.

Harapan Kesembilan

Saat Perang Dunia I, aku pernah tertawan di kota Kosturma, sebelah Timur Laut Rusia. Di sana ada masjid kecil milik Bangsa Tatar dekat dengan sungai Volga yang terkenal itu. Di antara teman-teman panglima yang tertawan aku termasuk yang tidak betah. Akhirnya kuputuskan untuk beruzlah. Hanya saja, aku tidak diperbolehkan pergi keluar tanpa izin. Masyarakat Tatar mengajakku untuk tinggal di masjid tersebut dengan jaminan yang mereka berikan. Aku tidur di sana seorang diri. Ketika itu musim semi sudah dekat. Seringkali aku tidak bisa tidur pada malam-malam yang sangat panjang di wilayah utara itu.

Di malam-malam pekat yang diselimuti oleh kepedihan, desir sedih Sungai Volga, suara pilu gemercik hujan, dan sakitnya perpisahan yang terdapat dalam hembusan angin. Semua itu membangunkanku dari tidur kelalaian yang amat lelap. Meskipun dari segi usia aku belum termasuk tua. Namun orang yang melihat peperangan akan menjadi cepat tua. Sebab dahsyatnya peperangan membuat anak-anak kecil pun beruban. Seolah-olah salah satu rahasia al-Qur'an yang berbunyi:

يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾

“*Hari yang menjadikan anak-anak menjadi beruban.*” (QS. al-Muzzammil [73]: 17) tampak di dalamnya. Walaupun usiaku belum sempurna empat puluh tahun, namun seolah-olah sudah mencapai delapan puluh tahun.

Pada malam yang gelap, panjang, dan penuh kesedihan tersebut, pada suasana yang sangat sepi dan dalam kondisi yang sungguh menyakitkan itu, hatiku dihantui oleh perasaan putus asa terhadap kehidupan dan tanah airku. Setiap kali aku menatap ketidakberdayaan dan kesendirianku, tak ada lagi impian dan harapan. Namun tiba-tiba datang rasa optimisme yang berasal dari al-Qur'an sehingga lidahku terus mengucapkan:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

“*Cukuplah Allah bagiku, Dia sebaik-baik Pelindung.*” (QS. Ali Imran [3]: 173).

Kalbuku menangis sambil berkata, “Aku terasing, aku sendirian, aku lemah, aku tak berdaya. Aku mencari keselamatan, aku mencari pengampunan, dan aku mencari pertolongan di pintu-Mu wahai Tuhan!”

Sementara itu, diriku yang mengingat orang-orang yang kucintai di kampungku serta membayangkan kematian di negeri asing itu, terwakili oleh bait-bait syair Niyazi al-Mishri saat mencari seorang teman:

Kulalui berbagai kesedihan dunia dan kukepak sayapku menuju ketiadaan seraya terbang dalam kerinduan dan berteriak di setiap waktu: Teman!...Teman!

Bagaimanapun, kelemahan dan ketidakberdayaanku di malam-malam pengasingan yang panjang, menyedihkan, pekat, penuh perpisahan telah menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada tangga rahmat Ilahi sekaligus menjadi penolong di sisi-Nya. Sampai-sampai aku terheran-heran. Karena beberapa hari kemudian aku bisa melarikan diri dan menempuh perjalanan, secara tak terduga, sejauh berjalan kaki selama satu tahun lamanya. Sementara aku sendiri tak bisa berbahasa Rusia. Aku terbebas dari penawanan dengan cara yang sungguh aneh berkat pertolongan Tuhan kepadaku berdasarkan pada

kelemahan dan ketidakberdayaanku. Aku sampai di Istanbul dengan melewati kota Warsawa¹⁶⁰ dan Wina¹⁶¹. Demikianlah, aku berhasil keluar dari penawanan itu dengan sangat mudah sehingga mengejutkan banyak orang. Aku bisa melewati perjalanan dan pelarian panjang tersebut dengan sangat gampang, padahal orang yang paling berani, paling cerdas, dan bisa berbahasa Rusia sekalipun belum tentu mampu melakukannya.

Namun begitu, kondisiku pada malam ketika berada di Masjid dekat Sungai Volga telah membuat aku mengambil keputusan berikut:

“Aku akan menghabiskan sisa umurku di goa-goa. Aku sudah cukup banyak ikut campur dalam urusan kehidupan sosial manusia. Karena akhir perjalanan seluruh manusia adalah masuk ke dalam kubur sendirian, maka aku harus memilih untuk menyendiri dan beruzlah dari sekarang agar terbiasa.”

Akan tetapi sayang sekali, orang-orang yang kucintai di Istanbul, kehidupan sosial yang menyenangkan dan gemerlap, serta penghargaan dan penghormatan yang diberikan orang-orang sempat membuatku lupa terhadap apa yang sudah kuputuskan sebelumnya. Seolah-olah malam keterasingan itu seperti hitam mata (pupil) kehidupanku yang bisa melihat, sementara siang yang menyenangkan di kota Istanbul seperti putih mata (sklera) kehidupanku yang tidak bisa melihat. Mata tersebut tak bisa melihat hal yang jauh. Bahkan untuk kedua kalinya ia tercampak dalam tidur yang lelap hingga dua tahun kemudian datanglah syekh Abdul Qadir al-Jailani رحمته الله membukakan mata tersebut lewat bukunya “*Futūh al-Ghaib*”.

Demikianlah wahai para lansia, ketahuilah bahwa kelemahan dan ketidakberdayaan yang ada di balik kerentanan tidak lain merupakan sarana untuk menuju permata rahmat Ilahi dan penyebab datangnya pertolongan Tuhan. Sebagaimana aku menyaksikan hal itu dalam berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupanku, begitu juga manifestasi rahmat-Nya di permukaan bumi ini juga menunjukkan hakikat ini dengan sangat jelas. Hewan yang paling lemah dan tak berdaya adalah yang masih kecil. Namun ternyata rahmat

¹⁶⁰ Ibu kota Polandia.

¹⁶¹ Ibu kota Austria.

Allah yang paling lembut dan indah justru terwujud di dalamnya. Ketidakberdayaan anak burung yang tinggal di sangkar di atas pohon yang tinggi membuat sang induk mau melayaninya seolah-olah prajurit yang siap menunggu perintah. Sang induk itupun berkeliling di sekitar tanaman hijau guna mendapatkan rezeki yang banyak untuk anaknya yang masih kecil. Namun manakala sang anak mulai kuat—seiring dengan pertumbuhan sayap dan fisiknya—sang induk berkata padanya, “Sekarang engkau harus mencari makanan sendiri”. Setelah itu, ia tidak lagi melayaninya.

Sebagaimana kasih sayang Allah tampak sedemikian rupa pada mereka yang masih kecil, ia juga tampak pada para makhluk-Nya yang sudah lanjut usia karena dilihat dari segi kepapaan sama seperti anak kecil. Pengalaman yang meyakinkan menunjukkan bahwa rezeki anak-anak kecil datang karena kelemahan mereka. Ia dikirimkan oleh rahmat Ilahi dengan cara yang luar biasa lewat cairan yang memancar dan mengalir dari puting susu ibu. Demikian pula dengan para lansia yang mukmin yang terpelihara dari dosa. Rezeki mereka dikirimkan berkat rahmat-Nya dalam bentuk keberkahan. Tiang dan pilar keberkahan tersebut, di rumah mana pun, tidak lain terletak pada para lansia itu. Yang menjaga rumah tersebut dari berbagai musibah dan bencana adalah para lansia yang senantiasa bersujud memakmurkannya. Hal ini ditegaskan oleh hadis yang berbunyi, “*Kalau bukan karena para lansia yang selalu rukuk, pastilah musibah itu menimpa kalian.*”¹⁶²

Jadi, selama kelemahan dan ketidakberdayaan yang terdapat pada kerentanan menjadi sebab bagi datangnya rahmat Tuhan yang luas. Al-Qur’an al-Karim menyerukan kepada para anak untuk menghormati dan mengasihi orang tua dalam lima hal, dengan gaya bahasa yang sangat singkat, dalam firman Allah berikut:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَمْرًا وَلَا
نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ
مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

¹⁶² Lihat: Abu Ya’lâ, *al-Musnad*, 11/1287; dan ath-Thabrâni, *al-Mu’jam al-Kabîr*, 22/309.

“Bila salah seorang di antara keduanya atau mungkin keduanya telah mencapai usia senja, jangan sampai kamu mengatakan, ah! Dan jangan membentak keduanya. Berkata-katalah kepada keduanya dengan ungkapan yang sopan santun. Juga rendahkan dirimu terhadap keduanya dengan rasa sayang, serta berdoaalah, Berilah rahmat pada keduanya sebagaimana keduanya telah memeliharaaku semasa kecil.” (QS. al-Isra [17]: 23-24).

Karena Islam menyuruh untuk menghormati dan mengasihi para lansia dan fitrah manusia juga menuntut mereka untuk menghormati dan mengasihi para lansia, maka kita sebagai para lansia juga tidak boleh menukar kerentanan kita dengan seratus masa muda.

Sebab, dengan kerentanan tersebut kita bisa merasakan berbagai kenikmatan jiwa yang layak sebagai ganti dari kenikmatan materi yang bersumber dari gelora muda. Kita bisa mendapatkan kasih sayang yang bersumber dari karunia Ilahi serta penghormatan dan penghargaan yang bersumber dari fitrah manusia.

Ya, kujelaskan pada kalian bahwa seandainya aku diberi sepuluh tahun dari usia muda “Said Lama”, aku takkan menukarnya dengan satu tahun usia tua “Said Baru”. Aku rela menerima kerentanan ini. Karena itu, terimalah kerentanan kalian semua dengan penuh kerelaan.

Harapan Kesepuluh

Ketika aku kembali dari penawanan, aku kembali tercampak pada kelalaian selama dua tahun tinggal di Istanbul. Situasi dan kondisi politik ketika itu telah menyita perhatianku hingga membuat lupa diri dan sekaligus membuat pikiranku gamang. Manakala pada suatu hari aku duduk di pekuburan Abu Ayyub al-Anshari ؓ di atas bukit yang tinggi, dekat lembah yang dalam, sembari menatap cakrawala di sekitar Istanbul, tiba-tiba aku melihat duniaku hampir mati. Bahkan sempat terlintas dalam khayalanku seolah-olah roh ini terlepas dari sebagian jasadku. Aku pun bertanya-tanya, “Apakah tulisan yang terdapat di kuburan ini yang membuatku berkhayal semacam ini?”

Kutatap kuburan itu dalam-dalam hingga ia pun membisiki hatiku dengan ucapan sebagai berikut, “Kuburan yang mengelilingimu

ini bisa mencakup seratus kali penduduk Istanbul. Karena itu, engkau pun tidak akan dikecualikan dari hukum Tuhan Yang Mahakuasa untuk menempatkan semua penduduknya di tempat ini. Engkau pasti akan pergi seperti mereka.” Lalu kutinggalkan pekuburan tersebut sementara khayalan yang menakutkan tadi terus berada dalam benakku. Aku masuk ke ruang kecil di Masjid Jami Abu Ayyub al-Anshari  yang sebelumnya sering kukunjungi. Aku terus merenungkan diriku, “Sesungguhnya aku ini hanyalah tamu! Ya, tamu dilihat dari tiga aspek. Aku merupakan tamu di ruang kecil ini, juga tamu di kota Istanbul, bahkan tamu di dunia ini. Setiap musafir harus memikirkan jalan yang akan dilaluinya.”

“Ya, sebagaimana aku akan keluar dan meninggalkan ruangan ini, pada suatu hari aku juga akan meninggalkan Istanbul dan akan meninggalkan dunia.” Dalam keadaan seperti ini, kesedihan dan kepedihan yang sangat memilukan dan penuh perpisahan membanjiri kalbu dan kepalaku. Sebab, aku tidak hanya akan kehilangan dua orang sahabat. Tetapi juga akan kehilangan ribuan orang sahabat yang kucintai di Istanbul sekaligus aku akan meninggalkan kota Istanbul yang sangat kucintai. Sebagaimana aku akan berpisah dengan ribuan sahabat di dunia, begitu juga aku akan berpisah dengan dunia yang indah dan sangat kucintai.

Aku kembali pergi ke dataran yang agak tinggi di pekuburan tadi. Penduduk Istanbul tampak di hadapanku seperti rombongan jenazah yang berdiri sambil berjalan seperti mereka yang sudah mati tetapi orang-orangnya masih tampak di film-film bioskop. Aku kadang-kadang mengunjungi bioskop untuk mengambil pelajaran. Saat itu khayalanku berkata, “Selama sekumpulan orang yang tidur di pekuburan ini bisa tampak dalam film-film bioskop, perhatikanlah bahwa mereka yang masih hidup juga pasti akan masuk ke dalam kuburan ini. Bayangkan pula bagaimana mereka masuk ke dalamnya sejak sekarang.”

Saat berada dalam situasi demikian, tiba-tiba pancaran cahaya al-Qur'an dan petunjuk yang berasal dari syekh Abdul Qadir al-Jailani  mengubah kondisi yang menyakitkan tadi menjadi sebuah kondisi yang menyenangkan dan menggembirakan. Sebab, cahaya yang datang dari al-Qur'an itu mengingatkanku pada hal berikut:

“Engkau mempunyai seorang atau dua orang teman dari para panglima yang tertawan di Kosturma, timur laut Rusia. Engkau juga mengetahui secara pasti bahwa mereka akan kembali ke Istanbul. Seandainya salah seorang dari mereka memberikan pilihan kepadamu, “Apakah engkau akan pergi ke Istanbul atau tetap tinggal di sini?” Tentu engkau akan memilih untuk pergi ke Istanbul dengan penuh suka cita. Sebab, 999 dari seribu orang yang kaucintai saat ini berada di Istanbul. Adapun di sini, paling hanya dua atau tiga orang. Mereka pun juga akan pulang ke Istanbul. Dengan demikian, kepergianmu ke Istanbul bagimu bukan merupakan perpisahan yang menyedihkan dan bukan pula kepergian yang menyakitkan. Dan sekarang engkau sudah mengunjunginya, bukankah engkau senang? Engkau telah selamat dari negeri musuh, dari gelap malamnya yang pekat, dan dari musim dinginnya yang begitu hebat. Engkau mendatangi Istanbul yang ceria dan indah seolah-olah ia merupakan surga dunia.

Demikian pula, sebagian besar orang yang kau cintai dari semenjak kau kecil hingga sekarang telah pergi ke kubur yang memberikan kedahsyatan kepadamu. Yang masih tersisa di dunia hanya satu atau dua orang. Namun demikian, merekapun akan pergi ke sana pula. Jadi, kematianmu di dunia ini sebetulnya bukan merupakan perpisahan. Tetapi justru merupakan sebuah bentuk pertemuan dengan para kekasih yang mulia. Ya, mereka, yaitu roh-roh yang kekal itu telah meninggalkan tempat mereka di bawah tanah. Sebagian mereka pergi menuju bintang-gemintang, sementara sebagian lagi berada di berbagai tingkatan alam barzakh.

al-Qur'an al-Karim dan keimanan telah membuktikan hakikat ini secara tegas bahwa orang yang masih memiliki kalbu dan roh, serta tidak terjerumus dalam kesesatan pastilah membenarkan hal tersebut seolah-olah menyaksikannya. Sebab, Sang Pencipta yang Mahamulia dan Maha Penyayang yang telah menghias dunia dengan segala kelembutan-Nya dan karunia-Nya yang tak terhingga, menunjukkan Rububiyah-Nya dengan kasih sayang dan menjaga sesuatu yang sekecil apa pun seperti benih, tentu dan pasti Dia tidak akan membina-sakan dan menya-nyiaikan manusia yang merupakan makhluk-Nya yang paling sempurna, paling mulia, paling komprehensif, paling penting, dan paling dicintai-Nya. Dia tidak akan melenyapkan sama

sekali tanpa diberi rahmat atau balasan sebagaimana hal itu tampak secara lahiriah. Tetapi Sang Pencipta Yang Maha Pengasih meletakkan manusia di bawah tanah yang merupakan pintu menuju rahmat untuk kemudian diberi buahnya di kehidupan lain seperti petani yang menanam benih di dalam tanah.¹⁶³

Setelah aku menerima petunjuk al-Qur'an tersebut, kubur itu-pun berubah menjadi tempat yang lebih menyenangkan daripada Istanbul. Menyendiri dan beruzlah bagiku lebih nikmat ketimbang bergaul dengan masyarakat. Aku menemukan tempat beruzlah di Sariyer, di dekat Bosphorus. Selain itu, syekh Abdul Qadir al-Jailani rahimahullah menjadi guru, penyembuh, dan pembimbingku lewat bukunya yang berjudul "*Futûh al-Ghaib*". Demikian pula Imam Rabbani rahimahullah lewat bukunya "*Maktûbât*". Aku menjadi sangat rela dengan kerentaanku, keterasinganku dari peradaban manusia yang kenikmatannya yang palsu, dan ketidakterlibatan diriku dalam kehidupan sosial. Aku sangat bersyukur kepada Allah atas itu semua.

Wahai yang tengah memasuki usia senja sepertiku, wahai yang sedang mengingat mati akibat kerentaan! Kita harus rela menerima kerentaan, kematian, dan penyakit lewat cahaya iman yang berasal dari al-Qur'an, bahkan dari satu sisi mencintainya. Selama dalam diri kita ada iman sebagai nikmat yang terbesar, maka kerentaan adalah sesuatu yang baik, demikian pula dengan penyakit dan kematian. Yang buruk adalah dosa, kebodohan, bid'ah, dan kesesatan.

Harapan Kesebelas

Ketika kembali dari penawanan, aku tinggal bersama kepunakanku, Abdurrahman¹⁶⁴ di sebuah rumah besar yang terletak di puncak Çamlıca, Istanbul. Kehidupanku pada saat itu begitu indah dan ideal jika dilihat dari sisi duniawi. Sebab, aku telah berhasil lepas dari penawanan di samping berbagai sarana penyebaran ilmu terbu-

¹⁶³ Hakikat ini telah ditegaskan secara pasti seperti kepastian ($2 \times 2 = 4$) dalam berbagai risalah, terutama pada "Kalimat Kesepuluh" dan "Kalimat Kedua Puluh Sembilan"—Penulis.

¹⁶⁴ Abdurrahman ibn Abdullah adalah putra dari kakak kandung ustad Said Nursi. Lahir pada tahun 1903 M di Desa Nurs, dan wafat pada tahun 1928 M. Ia dikebumikan di Desa Dzul Fadhlî, Ankara. Ia telah menulis biografi Ustadz Nursi hingga tahun 1918 M, dan ia terbitkan dalam sebuah buku yang dicetak di Istanbul.

ka bagiku di Darul Hikmah al-Islamiyah.¹⁶⁵ Hal itu sangat sesuai dengan profesi ilmiahku. Sehingga aku pun memperoleh kemasyhuran, popularitas, dan penghargaan yang luar biasa. Di samping itu, aku tinggal di tempat yang paling indah di Istanbul. Segala sesuatu yang kumiliki sempurna. Aku bersama keponakanku, almarhum Abdurrahman yang sangat cerdas dan rela berkorban. Ia juga merupakan murid setia sekaligus pelayan dan sekretarisiku. Sampai-sampai aku menganggapnya sebagai anakku sendiri.

Ketika merasa sebagai orang yang paling bahagia di dunia, aku kemudian melihat cermin. Kusaksikan beberapa helai rambut yang sudah memutih di kepala dan jenggotku. Segera saja kegelisahan jiwa yang pernah kurasakan ketika berada di Masjid Jami Kosturma kembali muncul. Kutatap cermin itu terus-menerus dan kurenungkan kondisiku saat itu yang terasa begitu menyenangkan dan membahagiakan. Setiap kali aku merenungkan kondisi dan fasilitas yang ada, kusadari bahwa semuanya merupakan tipuan belaka di mana kita tidak boleh terikat dengannya. Selain itu, pada saat tersebut aku menyaksikan ketidaksetiaan yang tak disangka-sangka dan ketidakpatuhan yang tak bisa dibayangkan pada temanku yang kuanggap paling setia. Sehingga aku muak terhadap dunia. Kukatakan pada kalbuku:

Apakah aku benar-benar telah tertipu? Kulihat orang-orang melihat kehidupan kita yang sebetulnya perlu diratapi dengan pandangan iri. Apakah semua orang itu telah gila? Ataukah aku yang sedang menuju kepada gila karena melihat mereka telah tertipu oleh dunia?

Bagaimanapun, goncangan jiwa yang begitu dahsyat akibat kerentaan telah membuatku pertama-tama menyadari fananya segala sesuatu yang terkait denganku. Kemudian aku menengok pada diriku sendiri. Kusaksikan ia sudah sangat tidak berdaya. Saat itulah jiwaku meronta ingin kekal. Ia telah terikat pada segala sesuatu yang fana yang sebelumnya dikira kekal. Relung hatinya yang paling dalam berteriak, “Kalau ternyata tubuhku fana, apa yang bisa kuharapkan dari semua yang fana ini? Kalau aku tak berdaya, apa yang kuharapkan dari sesuatu yang tak berdaya?” Aku perlu Dzat Yang Mahakekal

¹⁶⁵ Lembaga keilmuan tertinggi di bawah naungan Majelis Ulama (*Masy-yakhah al-Islamiyah*) di Daulah Usmaniyah.

Yang Mahakuasa dan Azali yang bisa mengobati penyakitku. Aku pun kemudian mencari dan mencari.

Aku kembali mengingat ilmu yang dulu pernah kudapatkan. Di dalamnya aku berusaha memperoleh pelipur lara dan harapan. Namun sayang sekali sampai saat itu aku banyak bergelut dengan ilmu-ilmu filsafat bersama ilmu agama. Kusangka ilmu-ilmu filsafat tersebut merupakan sumber kemajuan, kesempurnaan, puncak kebudayaan, dan pencerahan pemikiran. Padahal, berbagai persoalan filsafat itulah yang justru telah banyak mengotori jiwaku. Bahkan ia telah menjadi penghalang bagi kemajuan maknawi. Ya, ketika aku berada dalam kondisi tersebut, tiba-tiba hikmah al-Qur'an yang suci menolongku sebagai rahmat, karunia, dan anugerah dari Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa. Ia membersihkan berbagai karat yang terdapat pada permasalahan filsafat sekaligus membersihkan jiwaku darinya sebagaimana telah dijelaskan dalam banyak risalah.

Sebab, kegelapan yang bersumber dari ilmu filsafat telah menenggelamkan dan membenamkan jiwaku. Setiap kali kuarahkan pandanganku pada persoalan filsafat, tidak pernah kutemukan cahaya. Aku tidak pernah bisa bernafas dan merasa lapang hingga datang cahaya tauhid yang bersumber dari al-Qur'an yang mengajarkan tiada Tuhan selain Dia. Cahaya itulah yang merobek kegelapan itu. Seketika dadaku menjadi lapang dan bisa bernafas dengan lega dan tenang. Namun nafsu dan setan menyerang akal dan kalbu dengan hebat. Yaitu lewat berbagai pengajaran kaum yang sesat dan para ahli filsafat. Mulailah terjadi perdebatan jiwa di seputar serangan tersebut yang alhamdulillah kemudian berakhir dengan kemenangan kalbu.

Karena sebagian perdebatan tersebut telah tertuang dalam sebagian besar risalah, maka kami rasa telah cukup. Di sini kami akan menjelaskan sebuah argumen saja dari ribuan argumen yang ada untuk menjelaskan kemenangan kalbu atas nafsu dan setan. Agar membersihkan jiwa orang-orang yang telah mengotori jiwa mereka, menyengsarakan kalbu mereka, dan menyakiti diri mereka hingga melampaui batas, kadang dengan kesesatan dan kadangkala pula dengan sesuatu yang tak bermanfaat yang dibungkus pengetahuan luar dan peradaban. Sehingga atas izin Allah, mereka bisa selamat dari kejahatan nafsu dan setan. Dialog tersebut adalah sebagai berikut:

Nafsuku berkata atas nama filsafat materialisme, “Segala sesuatu yang terdapat di alam berpengaruh kepada yang lainnya. Segala sesuatu sebetulnya mengarah kepada *sebab* sekaligus berasal dari *sebab*. Buah terambil dari pohon. Benih membutuhkan tanah. Kalau begitu, apa arti meminta sesuatu yang paling kecil dari Allah dan memohon kepada-Nya?”

Lewat cahaya al-Qur'an, segera saja rahasia tauhid tersingkap dalam bentuk berikut ini:

Kalbuku menjawab nafsu yang berfilsafat tadi dengan berkata, “Entitas yang paling kecil sama dengan yang paling besar. Semuanya bersumber secara langsung dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Mencipta dan muncul dari kekayaan-Nya. Sama sekali tidak ada bentuk yang lain. Adapun *sebab*, ia hanya merupakan tirai. Sebab, makhluk yang paling kecil dan paling sepele menurut kita bisa jadi merupakan makhluk yang paling besar dan agung dilihat dari sisi penciptaan, pembuatan, dan kesempurnaannya. Lalat misalnya, meskipun dari segi penciptaan, ia tidak lebih unggul daripada ayam, tapi ia tidak kalah darinya. Karena itu, kita tidak bisa membandingkan antara tubuh yang kecil dan yang besar. Selanjutnya, penciptaan semua makhluk, baik yang kecil maupun yang besar, bisa dinisbatkan kepada sebab-sebab materi atau dinisbatkan kepada Dzat Yang Maha Esa. Karena yang pertama sangat mustahil, maka kemungkinan yang kedualah yang harus diyakini sekaligus menjadi sebuah keniscayaan.

Alasannya, selama pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, selama ukuran segala sesuatu ada dalam pengetahuan Allah, selama semua ciptaan yang begitu menakjubkan dan rapi muncul dengan sangat mudah ke alam nyata dari yang tadinya tiada, selama Sang Mahakuasa Yang Maha Mengetahui itu memiliki kekuatan mutlak di mana Dia bisa menghadirkan segala sesuatu hanya lewat perintah *kun fayakun* serta dengan sekejap mata sebagaimana hal itu telah kami terangkan dalam banyak risalah berikut berbagai bukti yang meyakinkan, terutama dalam “Surat Kedua Puluh” dan dalam penutup “Cahaya Kedua Puluh Tiga”, maka proses penciptaan yang sangat mudah dan luar biasa itu pastilah berasal dari pengetahuan-Nya yang luas dan dari kekuasaan mutlak-Nya yang begitu hebat.

Sebagai contoh, jika engkau menggesekkan bahan kimia tertentu di atas sebuah buku yang ditulis dengan tinta kimiawi yang tak terbaca, maka buku tadi akan tampak secara jelas hingga bisa dibaca oleh semua orang. Demikian pula ukuran dan bentuk spesifik segala sesuatu ada dalam pengetahuan Allah. Maka Dia goreskan kekuatan-Nya yang merupakan manifestasi kekuasaan-Nya secara sangat mudah sebagaimana penggesekan materi kimia tadi di atas bahan yang berisi substansi ilmiah. Dia menggoreskannya lewat perintah *kun fayakun*, lewat kekuasaan-Nya yang mutlak, serta lewat kehendak-Nya yang kuat. Dengan demikian, Allah memberikan wujud lahiriah padanya sekaligus memperlihatkannya pada seluruh makhluk sehingga goresan-goresan hikmah-Nya bisa terbaca.

Namun apabila proses penciptaan tersebut tidak langsung dinisbatkan kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Berkuasa, maka penciptaan makhluk yang paling kecil seperti lalat mengharuskan terkumpulnya seluruh unsur yang terkait dengan lalat yang sesuai dengan ukurannya. Bahkan setiap atom yang bekerja di tubuh lalat harus betul-betul mengetahui rahasia penciptaan lalat berikut hikmah keberadaannya. Karena atom-atom tersebut harus bisa mewujudkan dalam bentuk yang sangat rapi dan teliti.

Ketika sebab-sebab materi atau alam tidak bisa menciptakan sesuatu dari tiada seperti telah disepakati oleh mereka yang berakal, maka walaupun sebab-sebab tersebut bisa mencipta, hal itu baru bisa dilakukan kalau ia bisa mengumpulkan unsur-unsurnya. Nah, karena unsur-unsur makhluk hidup terdiri dari sebagian besar unsur alam di mana ia seolah-olah merupakan abstraksi dan benih alam, maka semua benih dan semua unsur makhluk hidup tersebut harus dikumpulkan dari seluruh pelosok alam. Yaitu setelah disaring, ditata, dan diukur secara detil dan rapi sesuai dengan ukurannya masing-masing. Seperti yang kita ketahui bersama, sebab-sebab materi atau alam adalah bodoh dan tak bernyawa.

Maka dari itu, ia sama sekali tak mempunyai pengetahuan untuk menetapkan sebuah rencana, mengatur sebuah sistem, menyusun sebuah daftar, serta untuk bekerjasama dengan berbagai atom sesuai dengan cetakan yang ada agar bisa selaras dan tidak cacat. Karena itu, pemberian bentuk tertentu dari beragam bentuk yang tak ter-

hingga serta penyusunan sesuatu dengan ukuran tertentu dari berbagai ukuran yang tak terbatas tanpa merusak atom dari setiap unsur yang mengalir dengan sangat teratur, lalu proses pembentukan secara seimbang, dan pemberian wujud yang sangat rapi, semua itu jelas merupakan sesuatu yang mustahil, bahkan berada di luar jangkauan akal. Orang yang masih waras pasti akan melihatnya dengan sangat terang. Ya, sebagai penjelasan atas hal ini, al-Qur'an mengatakan:

إِنَّكَ الَّذِي تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ...


“Sesungguhnya yang kalian sembah selain Allah tidak dapat membuat satu lalat meskipun mereka semua bersatu-padu.” (QS. al-Hajj [22]: 73).

Maksudnya, meskipun semua *sebab* bersatu-padu dan mereka memiliki kehendak, tidak akan bisa mengumpulkan dan menyusun tubuh sebuah lalat berikut segala perangkatnya sesuai dengan ukurannya. Bahkan walaupun semua *sebab* tadi diberi kehendak dan bisa membentuk sebuah tubuh lalat, ia tetap tak bisa menetakannya dengan ukuran tertentu. Atau walaupun bisa, ia takkan mampu menggerakkan atom-atom yang ada secara teratur menuju kepada entitas itu guna bekerja di dalamnya. Jadi, jelas sekali bahwa sebab-sebab materi takkan bisa menguasai entitas sama sekali. Tetapi yang menguasainya adalah unsur di luar *sebab*.

Ya, seluruh entitas memiliki Penguasa yang hakiki. Dialah yang menghidupkan segala sesuatu di atas permukaan bumi dengan mudah sebagaimana menciptakan seekor lalat. Dia juga menciptakan musim semi secara mudah seperti mudahnya penciptaan sebuah bunga. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh al-Qur'an:

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا يَعْثُبُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ...


“Penciptaan dan pembangkitan kalian sama seperti mencipta dan membangkitkan satu seorang.” (QS. Luqman [31]: 28).

Sebab, Dia tidak membutuhkan proses penyatuan atau penggabungan. Cukup bagi-Nya untuk mengatakan *kun*, maka jadilah

dengan seketika. Pada setiap musim semi Dia ciptakan berbagai kondisi setiap entitas, berikut sifat dan bentuknya, dari tiada.

Rancangan, model, daftar, dan rencana segala sesuatu sudah ditentukan dalam pengetahuan Allah ﷻ. Juga, semua atom tidak bergerak melainkan di bawah wilayah pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Karena itu, Dia mampu menciptakan dan menghadirkan segala sesuatu dengan sekejap mata dan mudah. Sedikit pun tidak ada yang menyimpang dari gerakannya yang sudah digariskan. Sebagaimana planet-planet merupakan pasukan rapi yang taat kepada-Nya, atom-atom pun menjadi tentara yang patuh kepada-Nya. Karena segala sesuatu bergerak berdasarkan pada kekuasaan azali Tuhan serta bekerja sesuai dengan pengetahuan azali-Nya, maka hasil-hasilnya terwujud sesuai dengan kekuasaan tersebut.

Ia tidak menjadi kecil karena pandangan yang meremehkan serta tidak pula terabaikan karena tidak diperhatikan. Sebab, lalat yang dinisbatkan kepada kekuasaan-Nya bisa menghancurkan seorang Namrud dan semut bisa membinasakan istana Firaun. Benih pinus yang sangat kecil membawa beban pohon pinus yang sangat besar seperti gunung di pundaknya. Sebagaimana hakikat ini telah kami tegaskan dalam berbagai risalah, di sini kami juga ingin mengatakan bahwa seorang prajurit yang menisbatkan diri kepada raja bisa melakukan tugas-tugas yang seribu kali di atas kemampuan biasanya. Misalnya, dengan adanya hubungan tadi ia bisa menahan pemimpin musuh. Demikian pula setiap sesuatu yang bernisbat kepada kekuasaan Tuhan bisa menghasilkan mukjizat penciptaan yang ratusan ribu kali melebihi sebab-sebab alam.

Kesimpulan

Proses penciptaan segala sesuatu yang mengagumkan dan berlangsung secara sangat mudah memperlihatkan bahwa hal itu karya kekuasaan azali Tuhan yang memiliki pengetahuan yang meliputi segala sesuatu. Jika tidak karena itu, sungguh ia mustahil tercipta. Bahkan ia tidak mungkin ada dan tidak akan ada. Demikianlah, bukti dan dalil tersebut sangat kuat, sangat mendalam, dan sangat jelas. Ia telah memuaskan nafsuku yang sebelumnya sempat menjadi murid setan serta wakil kaum yang sesat dan ahli filsafat.

Dari sana diriku kemudian mempunyai keimanan yang mantap, ia berkata, “Ya, sudah semestinya aku memiliki Tuhan Pencipta yang mengetahui dan mendengar berbagai lintasan kalbu berikut harapan dan doaku yang tersembunyi. Tuhan tersebut mestilah memiliki kekuasaan mutlak sehingga Dia mampu menolong kebutuhan jiwaku yang tak tampak dan juga mampu menggantikan dunia yang besar ini dengan dunia lainnya agar aku bisa merasakan kebahagiaan abadi. Dia bangun negeri akhirat setelah dunia diangkat. Sebagaimana telah menciptakan seekor lalat, Dia pun menciptakan langit. Sebagaimana telah menghiasi wajah langit dengan matahari, Dia pun membuat sebuah biji sebagai hiasan pada pupil mataku. Jika tidak, Dzat yang tak mampu menciptakan seekor lalat, tak mungkin bisa masuk ke dalam lintasan kalbuku dan tidak akan mendengar munajat jiwaku. Serta Dzat yang tidak mampu menciptakan langit, tidak akan bisa memberikan kebahagiaan abadi. Jadi, Tuhanku adalah Dzat yang bisa mendengar bahkan bisa memperbaiki lintasan kalbuku. Sebagaimana Dia memenuhi angkasa dengan awan sekaligus mengosongkannya darinya selama sesaat, Dia juga akan menggantikan dunia ini dengan akhirat serta akan memakmurkan surga dan membukakan pintu-pintunya kepadaku dengan berkata, “Marilah masuk!”

Karena itu, wahai saudara-saudaraku para lansia! Wahai yang telah melewati sebagian dari umurnya dengan keburukan dan kesusahan seperti diriku dengan menggeluti berbagai ilmu asing dan filsafat yang gelap! Ketahuilah bahwa kalimat *lailaha illallah* (Tiada Tuhan selain Allah) yang senantiasa didengung-dengungkan oleh al-Qur'an merupakan pilar keimanan yang tak pernah goyah dan tak pernah berubah selamanya. Ia begitu kuat dan benar. Ia melenyapkan semua kegelapan dan ia membalut semua luka-luka jiwa.

Demikianlah. Rangkaian peristiwa panjang yang muncul dalam pembicaraan mengenai harapan dan asa bagi masa tuaku ini bukan merupakan hasil ikhtiarku. Bahkan aku sendiri tidak ingin mengangkat hal tersebut di sini karena khawatir membosankan. Namun aku bisa mengatakan bahwa semuanya seolah-olah telah didiktekan kepadaku. Namun bagaimanapun marilah kita kembali ke tema semula.

Ya, begitulah aku mulai membenci kehidupan menyenangkan di Istanbul yang secara lahiriah nikmat akibat uban-uban yang mun-

cul di kepala dan jenggotku. Serta setelah tidak adanya kesetiaan dari teman tulusku. Ketika itulah diriku mulai mencari kesenangan jiwa sebagai ganti dari berbagai kenikmatan yang kurasakan. Kucari penghibur dan cahaya dalam kerentanan yang tampak berat, menggelisahkan, dan menyebalkan bagi mereka yang lalai. Alhamdulillah beribu-ribu syukur kucapkan pada-Nya yang telah memberikan taufik kepadaku untuk merasakan kenikmatan iman yang hakiki dan abadi pada kalimat *la ilaha illallah* dan pada cahaya tauhid sebagai ganti dari berbagai kesenangan duniawi yang tidak hakiki, tidak nikmat, dan tidak memberikan kebaikan di penghabisannya. Segala puji bagi-Nya yang memberikan taufik kepadaku untuk memasuki usia renta dengan perasaan ringan di mana aku bisa menikmati kehangatan dan cahayanya, bukan sebagai beban seperti anggapan kaum yang lalai.

Ya, wahai saudara-saudaraku para lansia! Selama kalian memiliki iman, selama pada diri kalian ada sholat dan doa, dua hal yang bisa mencerahkan bahkan menumbuhkan dan mengkilapkan iman, maka kalian bisa melihat kerentanan kalian dalam kondisi yang senantiasa muda karena dengan itu kalian menjadi muda untuk selamanya. Sebab, masa tua yang terasa berat dan memuakkan, bahkan terasa gelap dan menyakitkan adalah masa tua milik kaum yang sesat, bahkan masa muda merekapun sama. Karena itu hendaknya mereka menangis dan meratapinya sekaligus berujar, “Aduh betapa malangnya!” Adapun kalian wahai para lansia yang terhormat! Kalian harus bersyukur kepada Tuhan dengan penuh kebahagiaan dan kesenangan seraya berkata, “Segala puji bagi Allah atas setiap kondisi yang ada.”

Harapan Kedua Belas

Ketika hidup sendirian tanpa ada yang menolong di Barla, sebuah daerah di wilayah Isparta, aku disingkirkan dan dilarang berinteraksi dengan manusia. Bahkan aku dilarang melakukan surat-menyurat dengan siapa pun. Ditambah lagi ketika itu aku sedang sakit, sudah memasuki usia tua, dan terasing. Saat merasa gundah dan sedih dengan kondisi-kondisi tadi, tiba-tiba cahaya penghibur muncul dari rahasia-rahasia dan tema-tema al-Qur'an. Lewat hal itu, Allah ﷻ bermurah hati kepadaku dengan memberikan rahmat-Nya

yang sempurna dan luas. Maka, dengan cahaya itu pun aku berusaha untuk melupakan kondisi yang buruk dan menyedihkan tersebut. Hingga akhirnya aku bisa melupakan kampungku, melupakan orang-orang yang kucintai, serta melupakan para kerabatku.

Namun malangnya, ada satu orang dari mereka yang tak bisa kulupakan sama sekali. Yaitu keponakanku, orang yang kuanggap sebagai anakku, murid setiakku sekaligus temanku yang pemberani. Ia adalah Abdurrahman—semoga Allah merahmatinya—yang telah meninggalkanku sekitar tujuh tahun yang lalu. Aku tidak mengetahui keadaannya sekarang padahal aku ingin berkirim surat kepadanya, berbicara dengannya, dan ingin agar ia bisa ikut merasakan penderitaan yang ada. Sebaliknya, ia juga tidak mengetahui keadaanku sehingga tidak bisa membantu dan menghiburku. Ya, terutama pada saat renta seperti ini, aku sangat membutuhkan orang seperti Abdurrahman, sosok yang benar-benar setia kepadaku.

Pada suatu hari dan secara tak terduga, ada seseorang yang memberikan sebuah surat kepadaku. Ketika dibuka, surat tersebut benar-benar menunjukkan sosok Abdurrahman. Sebagian isi surat itu telah dipaparkan dalam beberapa paragraf dalam “Surat Kedua Puluh Tujuh” di mana ia memperlihatkan adanya tiga karamah secara jelas. Surat tadi betul-betul telah membuatku selalu menangis. Dalam surat tersebut, dengan sangat jujur dan sungguh-sungguh Abdurrahman menjelaskan bahwa ia telah menjauhkan diri dari berbagai kesenangan duniawi, yang menjadi impian utamanya adalah bertemu denganku agar bisa merawatku di masa tua ini seperti yang kulakukan padanya disaat ia masih kecil. Selain itu, dengan tulisannya yang mengalir lancar, ia ingin membantu tugasku yang hakiki di dunia. Yaitu menyebarluaskan berbagai rahasia al-Qur’an al-Karim. Sampai-sampai ia berkata dalam suratnya, “Kirimkan padaku sekitar tiga puluh risalah agar bisa kutuliskan dan bisa kusalin dalam tiga puluh salinan.”

Surat tersebut memberikan harapan yang kuat terhadap dunia. Dalam hati aku berkata, “Sekarang aku sudah menemukan muridku yang tulus, pemberani, cerdas luar biasa, sangat setia, dan sangat dekat melebihi kesetiaan dan kedekatan seorang anak kepada ayahnya sendiri. Dengan izin Allah, ia akan bisa merawat dan melayani-

ku. Bahkan dengan adanya harapan ini, aku lupa akan kondisi diriku yang sedang tertawan dan tak punya teman. Aku juga lupa bahwa diriku sedang terasing dan sudah renta. Seolah-olah Abdurrahman telah menulis suratnya dalam kondisi yang benar-benar kuat dan bersinar seraya menunggu ajalnya. Sebab, ia telah mendapati salinan “Kalimat Kesepuluh” yang sudah tercetak di mana risalah tersebut membahas tentang iman kepada akhirat. Risalah tersebut tentu merupakan balsam mujarab baginya karena bisa membalut semua luka yang dideritanya sepanjang tujuh tahun berlalu.

Sekitar dua bulan kemudian dari terbesitnya harapan dan keinginan untuk hidup bersama dalam kehidupan dunia yang bahagia, tiba-tiba aku dikejutkan oleh berita kematiannya. Sungguh sangat pedih dan malang. Berita ini sungguh membuatku terpukul. Bahkan selama lima tahun aku masih tetap merasakannya. Berita tersebut membuatku sangat sedih dan pilu melebihi penderitaanku akibat penawanan, pengasingan, kerentaan, dan sakit yang menimpa.

Aku bergumam, “Sesungguhnya setengah dari duniaku telah hilang dengan kematian ibuku, sementara setengahnya lagi telah lenyap dengan kepergian Abdurrahman. Karena itu, tidak ada lagi yang mengikatku dengan dunia.” Ya, seandainya Abdurrahman masih bersamaku di dunia, tentu ia akan menjadi sumbu dan poros bagi semua tugas ukhrawiku di dunia, akan menjadi orang terbaik yang mengikuti jejakku, serta akan menggantikan posisiku sesudah kepergiannya. Selain itu, ia pasti menjadi temanku yang tulus, bahkan menjadi penghiburku, menjadi murid Risalah Nur yang terpandai, serta menjadi orang kepercayaanku. Maka itu, kepergiannya betul-betul menyakitkan. Meskipun aku berusaha untuk bersikap lapang dalam menerima semua derita yang kualami, namun tetap masih ada badai sangat kuat yang menghantam relung-relung jiwaku. Andaikata tidak ada penghibur yang berasal dari pancaran cahaya al-Qur’an, tentu aku tidak bisa sabar dan tabah.

Aku pun pergi menyusuri lembah Barla. Kukelilingi pegunungan seorang diri. Lalu aku duduk di tempat yang sepi dan senyap sambil memikul berbagai kerisauan dan penderitaan. Terbayang di hadapanku berbagai potret kehidupan yang indah yang pernah kulalui bersama para muridku seperti Abdurrahman. Setiap kali lem-

baran kehidupan itu melintas dalam khayalku aku menjadi lemah tak berdaya karena cepat tersentuh akibat dari kerentanan dan kesendiri-anku. Namun tiba-tiba tampak di hadapanku rahasia ayat al-Qur'an yang berbunyi:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

“Segala sesuatu akan binasa kecuali Dzat-Nya. Dialah yang berkuasa dan kepada-Nya kalian dikembalikan.” (QS. al-Qashas [28]: 88).

Rahasia ayat tersebut tampak secara jelas sehingga membuatku terus berucap, “Wahai Yang Mahakekal, hanya Engkaulah Yang kekal. Wahai Yang Mahakekal, hanya Engkaulah Yang kekal”. Kujadikan ia sebagai pelipur lara yang hakiki.

Ya, kulihat diriku dengan rahasia ayat tadi di hamparan lembah yang kosong itu dalam kondisi sedih. Kulihat ia berdiri di atas tiga jenazah besar sebagaimana telah kusampaikan dalam Risalah tentang Sunnah (Cahaya Kesebelas dari buku *al-Lama'ât*):

Pertama, kulihat diriku bagaikan batu nisan atas kuburan yang menghimpun lima puluh lima Said yang telah mati dan dikubur di dalam hidupku dan di dalam umurku yang telah mendekati lima puluh lima tahun.

Kedua, kulihat diriku layaknya makhluk yang sangat kecil seperti semut berjalan di atas zaman yang berposisi sebagai saksi atas kuburan bagi jenazah besar umat manusia yang telah dikubur di kuburan masa lalu sejak masa Nabi Adam ﷺ.

Ketiga, lewat rahasia ayat di atas telah tergambar dalam khayalku kematian dan kemusnahan dunia yang besar ini. Ia mati sebagaimana dunia yang berjalan di atas permukaan bumi ini mati pada setiap tahunnya, serta sebagaimana manusia mati.

Begitulah, makna simbolis dari ayat yang berbunyi:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

“Jika mereka berpaling, ucapkanlah (wahai Muhammad), Cukuplah Allah bagiku, tiada Tuhan selain Dia. KepadaNya aku berta-wakkal. Dialah Tuhan Pemelihara arasy yang agung.” (QS. at-Taubah [9]: 129) telah menolong dan membantuku dengan cahaya yang tak pernah padam. Cahaya itu pun kemudian menghilangkan segala ke-sedihanku akibat ditinggal Abdurrahman sekaligus menjadi penghibur yang hakiki.

Ya, ayat al-Qur’an tersebut telah mengajarkan kepadaku bahwa karena Allah ﷻ senantiasa ada, maka Dialah yang menggantikan posisi segala sesuatu. Karena Allah kekal, Dialah yang akan mencukupi kebutuhan para hamba-Nya. Sebab, satu saja dari wujud manifestasi pertolongan Allah menyamai seluruh alam dan salah satu wujud manifestasi cahayanya yang luas memberikan kehidupan bagi tiga jenazah di atas. Ia tidak lagi tampak sebagai jenazah. Tetapi termasuk mereka yang telah menyelesaikan tugas dan kewajibannya di atas bumi ini. Karena itu, mereka pergi dan pindah ke tempat lain.

Karena kami telah menjelaskan rahasia dan hikmah tersebut pada “Cahaya Ketiga”, rasanya aku tidak perlu memberikan penjelasan lebih lanjut. Hanya saja, aku ingin mengatakan:

Bahwa yang telah menyelamatkanmu dari keadaan yang begitu pedih dan menyakitkan adalah zikir *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî... Yâ Bâqî Anta al-Bâqî* (Wahai Yang Mahakekal, hanya Engkaulah Yang kekal. Wahai Yang Mahakekal hanya Engkaulah Yang kekal) yang diulang dua kali sebagai pengertian dari ayat al-Qur’an yang berbunyi:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ... ﴿٨٨﴾

“Segala sesuatu pasti musnah kecuali Dzat-Nya.”

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Ketika aku membaca *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî* pada kali yang pertama, mulailah pengobatan dan pembalutan dilakukan. Ia menyerupai operasi bedah atas luka-luka maknawi yang tak terhingga banyaknya akibat dari fananya dunia berikut orang-orang yang kucintai di dalamnya seperti Abdurrahman. Juga, akibat dari terlepasnya berbagai ikatan yang menghubungkan diriku dengan mereka.

Adapun pada kali yang kedua, ungkapan *Yâ Bâqî Anta al-Bâqî*, menjadi balsam mujarab bagi semua luka makna. Ia merupakan balsam penyembuh baginya. Hal itu bisa terwujud dengan mere-nungkan pengertian berikut:

“Karena Engkau kekal, maka yang ingin pergi silahkan pergi, Engkau pula yang mencukupi. Selama Engkau Kekal maka wujud manifestasi rahmat-Mu sudah mencukupi bagi segala sesuatu yang fana. Selama Engkau ada, maka segala sesuatu yang mengikat hubungan dengan-Mu lewat keimanan juga ada karena keberadaan-Mu. Ia akan bergerak sesuai dengan hubungan tadi lewat rahasia Islam. Kefanaan, kemusnahan, kematian, dan ketiadaan hanyalah merupakan hijab yang menutupi adanya proses pembangkitan kembali. Atau, ia merupakan sarana untuk sebuah perjalanan dalam berbagai tingkat yang berbeda.” Dengan pemikiran semacam ini, maka kondisi jiwa yang pedih, gelap, dan menakutkan tadi berbalik menuju kepada kondisi yang lapang, nikmat, menyenangkan, bersinar, dan membahagiakan. Seketika lisan dan kalbuku berikut semua partikel dalam tubuh mengucapkan alhamdulillah.

Sebagian dari wujud manifestasi rahmat ilahi itu tampak dalam bentuk berikut:

Saat kembali dari tempat kesedihanku di lembah itu menuju kampung Barla dengan duka yang masih ada. Kusaksikan ada seorang pemuda bernama Mustafa yang berasal dari Kuleonu mendatangiku untuk meminta penjelasan mengenai beberapa persoalan fiqih, wudhu, dan shalat. Meskipun pada saat itu aku sedang tidak menerima tamu, namun jiwaku seolah-olah telah membaca ketulusan yang terdapat pada jiwa sang pemuda tadi. Sebelum terjadi, aku telah merasakan bahwa pemuda itu nantinya akan memberikan banyak pengabdian kepada Risalah Nur.¹⁶⁶ Karena itu, akupun tidak menolaknya dan menerimanya sebagai tamu.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Demikianlah, adik dari pemuda itu (Mustafa) yang bernama Ali Kecil menegaskan bahwa ia persis seperti Abdurrahman dengan menulis lebih dari tujuh ratus naskah risalah nur lewat penanya yang indah. Bahkan, ia telah berhasil mendidik sejumlah Abdurrahman lainnya—Penulis.

¹⁶⁷ Ya, pemuda itu memperlihatkan bahwa ia tidak hanya layak diterima, tetapi ia juga layak untuk disambut—Penulis.

Ada sebuah peristiwa yang kuceritakan untuk membuktikan ucapan guruku bahwa Mustafa sebagai murid utama Risalah Nur layak untuk disambut:

Beberapa waktu kemudian tampak dengan jelas bahwa Allah ﷻ menjadikan pemuda itu sebagai ganti dari Abdurrahman yang merupakan pelanjut terbaikku dan pewaris hakiki dalam mengabdikan diri pada Risalah Nur. Allah telah mengirimkan Mustafa utukku. Seolah-olah Dia berkata, “Aku telah mengambil seorang Abdurrahman darimu dan akan Kugantikan ia dengan tiga puluh Abdurrahman semacam pemuda Mustafa yang mau melaksanakan tugas keagamaan sekaligus akan menjadi muridmu yang setia, keponakanmu yang mulia, anak-anakmu, saudara-saudaramu yang baik, serta teman-temanmu yang rela berkorban.”

Ya, alhamdulillah, Tuhan Sang Maha Pencipta telah memberiku tiga puluh Abdurrahman. Saat itu kukatakan pada kalbuku, “Karena engkau wahai kalbu yang sedang menangis telah menyaksikan hal tersebut di mana ia telah membalut luka-luka yang ada, maka engkau harus merasa lapang dan percaya bahwa Allah ﷻ akan membalut sisa-sisa luka lainnya yang membuatmu sakit”.

Maka dari itu, wahai saudara-saudaraku yang telah lanjut usia. Wahai yang di saat tuanya kehilangan anak kesayangan atau kehilangan salah satu keluarganya seperti yang kualami. Wahai yang tertekan akibat kerentanan atau sedang risau akibat perpisahan! Kalian telah mengetahui kondisiku. Meskipun ia berkali-kali lipat lebih berat dari yang kalian alami, namun ayat al-Qur'an di atas telah membalut, menolong, dan menyembuhkannya dengan izin Allah. Maka, tak diragukan lagi bahwa apotek al-Qur'an yang suci penuh dengan obat bagi setiap penyakit kalian. Jika kalian bisa menelaahnya dengan

“Ustadz Nursi ingin berjalan-jalan sehari sebelum hari Arafah. Maka ia pun mengutuskan untuk menyiapkan seekor kuda. Kukatakan kepada beliau, ‘Ustadz tidak usah turun untuk mengunci pintu. Biar aku saja yang menguncinya, dan aku akan keluar dari pintu belakang’. Beliau kemudian menjawab, ‘Tidak, keluarlah dari pintu tersebut’. Ia turun dan mengunci pintu tersebut dengan gembok. Lalu ia masuk ke kamar dan berbaring. Tidak lama kemudian, Mustafa Kuleonlu datang ditemani Haji Usman. Pada hari itu, sebenarnya Ustadz Nursi tidak mau menerima seseorang, apalagi sampai dua orang tamu secara bersamaan, pastilah ia menolak keduanya. namun ketika Mustafa tersebut datang ditemani Haji Usman, pintu tadi seolah-olah menyambut kedatangannya dengan berkata, ‘Guruku memang tidak akan menerimamu. Namun aku akan membuka diri utukmu’. Pintu yang terkunci itu pun terbuka. Jadi, sungguh benar apa yang dikatakan Ustadz Nursi tentang Mustafa. Ia memang orang yang layak diterima dan disambut. Sebagaimana pintu rumah beliau pun telah menjadi saksi atasnya”—Khusrev.

Ya, apa yang ditulis oleh Khusrev di atas, benar adanya. Pintu rumah yang kutempati telah menerima dan menyambut Mustafa sebagai ganti dariku—Said Nusi.

dilandasi iman, lalu kalian berobat dengan melakukan ibadah, pasti beban kerentaan dan kerisauan yang kalian pikul menjadi ringan.

Begitulah, sebab mengapa pembahasan ini dituliskan dengan panjang lebar adalah karena aku sangat berharap kalian banyak mendoakan Abdurrahman. Janganlah kalian merasa bosan dengan panjangnya tulisan ini. Tujuanku memperlihatkan luka dan penderitaanku dalam bentuk yang pedih dan menyakitkan sehingga kalian ikut bersedih dan bisa jadi itu menambah penderitaan kalian tidak lain adalah untuk menjelaskan keampuhan dan cahaya terang yang terdapat pada balsam al-Qur'an yang suci.

Harapan Ketiga Belas¹⁶⁸

Dalam bagian ini aku akan membicarakan tentang sekelumit pengalaman hidupku. Aku berharap semoga kalian tidak merasa bosan dan kesal karena agak panjang.

Saat kembali dari penawanan Rusia pada Perang Dunia I, aku tinggal di Istanbul untuk pengabdian keagamaan di Darul Hikmah al-Islamiyyah selama sekitar tiga tahun. Kemudian karena petunjuk al-Qur'an, karena tuntunan dari syekh al-Jailani, serta karena melihat usiaku yang sudah renta, muncul dalam diriku perasaan bosan terhadap kehidupan yang ada di kota Istanbul dan muncul rasa benci terhadap kehidupan sosial. Rasa rindu terhadap tanah air yang disebut juga dengan penyakit keterasingan mengantarku untuk pulang kampung. Dalam hati aku berkata, "Karena aku akan meninggal dunia, lebih baik aku meninggal di kampung." Akhirnya aku pergi ke kota Van.

Di sana, pertama-tama aku pergi mengunjungi madrasahku yang bernama Khor-khor. Kulihat orang-orang Armenia telah membakar madrasah tersebut, sebagaimana mereka juga telah membakar rumah-rumah lainnya yang terdapat di Kota Van saat pendudukan Rusia. Aku kemudian menaiki benteng terkenal di kota Van. Ia berupa bongkahan yang terdiri dari batu-batu karang. Bangunan madrasahku tepat menempel di samping benteng tersebut. Terbayang di wajahku beberapa orang muridku di madrasah tersebut yang meru-

¹⁶⁸ Peristiwa tentang madrasah yang disebutkan di Harapan Ketiga Belas ini terjadi tiga belas tahun yang lalu. Ia sungguh merupakan *tawafuq* (kesesuaian) yang tepat—Penulis.

pakam teman dan saudaraku yang hakiki. Aku telah berpisah dengan mereka sekitar tujuh tahun yang lalu. Akibat bencana yang terjadi, sebagian dari mereka telah mati sebagai syuhada hakiki, sementara yang lainnya menjadi syuhada maknawi. Akhirnya aku tak bisa menahan tangis dan kepiluan. Kunaiki puncak benteng yang setinggi dua menara itu di mana madrasahku berada di bawahnya. Lalu aku duduk di atasnya sambil merenung. Khayalan ini telah membawaku kepada kehidupan delapan tahun yang lalu. Khayalan tersebut terus berkecamuk dalam benakku karena ia begitu kuat sementara tidak ada yang menghalangi atau merintanginya. Sebab, ketika itu aku memang sedang sendirian.

Aku menyaksikan sebuah perubahan yang sangat besar selama delapan tahun itu sampai-sampai setiap kali aku membuka mata, kulihat waktu telah berlalu dengan berbagai peristiwa di dalamnya. Kulihat pusat kota yang mengelilingi madrasahku yang terletak tepat di samping benteng, dari ujung ke ujung telah terbakar dan telah hancur berantakan. Kutatap pemandangan itu dengan tatapan sedih dan pilu. Aku merasakan adanya sebuah keterpisahan total antara apa yang dulu kualami dengan apa yang kulihat sekarang. Seakan-akan seratus tahun telah berlalu atas kota ini. Sebagian besar orang yang menempati rumah-rumah yang hancur itu adalah para teman dan para kolega dekatku. Sebagian dari mereka telah wafat dengan meninggalkan kota ini dan merasakan kepedihannya—semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada mereka. Rumah-rumah kaum muslimin di kota itu telah dihancurkan secara total. Tidak ada yang tersisa kecuali perkampungan orang-orang Armenia. Aku betul-betul terpukul dan sedih. Seandainya aku memiliki seribu mata, pastilah semuanya meneteskan air mata.

Aku merasa telah berhasil keluar dari keterasingan saat kembali ke kotaku. Namun sungguh malang, aku malah menemukan keterasingan yang paling menyakitkan di kotaku sendiri. Terbayang dalam benakku para murid dan orang-orang yang mempunyai hubungan jiwa yang sangat kuat denganku, seperti Abdurrahman yang telah disebutkan pada Harapan Kedua Belas. Kusaksikan mereka telah dikuburkan di bawah tanah, sementara rumah-rumah mereka hanya menjadi jejak-jejak peninggalan. Di saat itulah aku teringat dengan

sebuah paragraf syair yang telah kuhafal sejak lama, hanya saja aku belum memahami maknanya secara sempurna:

*Jika saja tak ada perpisahan dengan orang-orang yang dicinta
tak mungkin kematian menemukan jalan menuju roh kita.*

Artinya, yang paling sering membuat manusia hancur dan binasa adalah perpisahan dengan orang-orang yang dicinta.

Ya, tidak ada yang membuatku sedih dan menangis seperti kejadian itu. Seandainya pertolongan al-Qur'an dan keimanan tidak datang, pastilah kerisauan dan kesedihan tadi sangat mempengaruhi sampai ke tingkat di mana ia bisa merampas jiwaku. Sejak zaman dahulu para penyair biasa meratapi rumah orang-orang yang mereka cintai ketika lewat di depan bekas reruntuhan tempat tinggal mereka. Demikian juga dengan diriku. Jiwa, kalbu, serta mataku menangis dengan amat sedih seperti orang yang melewati reruntuhan tempat tinggal orang-orang yang dicintainya dua ratus tahun kemudian.

Pada saat itu, lembaran-lembaran indah hidupku terlukis di hadapanku satu demi satu dengan begitu nyata seperti orang yang sedang melihat film dokumenter. Sebuah kehidupan menyenangkan yang kulewatkan dengan mengajar para muridku yang cerdas sekitar dua puluh tahun lamanya. Sekarang aku berada di tempat yang sama, yang dulunya ramai, indah, dan menyenangkan. Namun sekarang ia telah menjadi puing-puing reruntuhan, lama aku berhenti pada lembaran hidupku tersebut. Ketika itu, aku mulai merasa aneh dengan ahli dunia. Bagaimana mungkin mereka menipu diri mereka sendiri? Kondisi tersebut secara jelas menunjukkan bahwa dunia ini pasti akan musnah dan manusia di dalamnya sebagai tamu. Kusaksikan dengan mataku sendiri betapa sungguh benar ungkapan ahli hakikat yang berbunyi, "Janganlah kalian tertipu dengan dunia. Sebab, ia tidak jujur, penipu, dan pasti musnah."

Kusaksikan pula bagaimana manusia sangat terikat dengan kota, negeri, dan dunianya sebagaimana ia juga terikat dengan tubuh dan rumahnya. Ketika ingin menangis dengan mataku yang sudah renta ini, aku ingin menangis dengan sepuluh mata. Hal itu bukan sekadar karena usia madrasahku yang sudah tua. Tetapi karena ia sudah tiada. Bahkan aku merasa perlu menangis dengan seratus mata

untuk kotaku yang sunyi senyap seperti kota mati. Dalam hadis Nabi ﷺ disebutkan bahwa setiap pagi malaikat menyeru, “Lahirilah untuk mati dan membangunlah untuk menjadi hancur.”¹⁶⁹ Kudengarkan hakikat ini. Kudengarkan ia dengan mataku, bukan telingaku.

Sebagaimana kondisiku ketika itu membuatku menangis, khalanku sejak dua puluh tahun yang lalu juga membuatku meneteskan air mata setiap kali mengingatnya. Ya, runtuhnya rumah-rumah di puncak benteng yang telah ditempati selama ribuan tahun, menunya kota yang berada di bawah bukit tersebut yang usianya sekitar delapan tahun tetapi tampak seperti delapan ratus tahun, serta wafatnya madrasahku yang terletak di bawah benteng di mana ia telah mengalirkan kehidupan menjadi tempat berkumpul orang-orang yang kucintai menunjukkan matinya seluruh madrasah di Daulah Usmaniyah sekaligus menjelaskan keagungan jenazahnya. Bahkan benteng yang merupakan bongkahan batu karang itu seolah-olah menjadi saksi atas kuburan mereka. Kusaksikan bahwa para murid yang dulu pernah bersamaku kini sedang menangis dalam kubur mereka. Lebih dari itu, rumah-rumah yang hancur itupun ikut meratap dan bersedih. Demikian pula dengan dinding-dindingnya yang roboh dan batu-batunya yang berserakan.

Ketika itulah aku telah menyadari bahwa aku tidak mampu menahan rasa keterasingan di kotaku. Aku pun kemudian berpikir, aku pergi menemui mereka di kubur masing-masing atau aku harus menyepi ke gua yang terdapat di gunung itu sambil menunggu tibanya ajal. Menurutku, ketimbang harus menghadapi perpisahan semacam ini yang tidak bisa kulawan dan kuatasi di mana ia sungguh menyakitkan, maka rasanya mati lebih baik daripada hidup.

Karena itu, aku pun melayangkan perhatianku ke enam arah. Setiap kali melihat kepada enam arah tersebut yang ada hanyalah kegelapan yang pekat. Kelalaian yang bersumber dari penderitaan hebat itu membuat dunia terasa menakutkan. Ia begitu sunyi dan senyap seakan-akan hendak roboh di atas kepalaku. Jiwaku mencari cari sandaran dan pilar kuat yang bisa menahan segala bencana dan musibah yang mengambil bentuk seperti musuh yang menyeramkan. Ia juga mencari bantuan guna memenuhi segala keinginannya

¹⁶⁹ Al-Baihaqi, *Syua'ab al-Iman*, 7/396; dan ad-Dailami, *al-Musnad*, 4/51.

yang tersembunyi dan terbentang menuju keabadian. Pada saat sedang mencari sandaran dan bantuan, serta ketika sedang menunggu adanya pelipur lara yang bisa mengobati kerisauan dan kesedihannya akibat perpisahan dan perusakan luar biasa, tiba-tiba hakikat sebuah ayat al-Qur'an yang berbunyi:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah) dan Dialah yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Hadid [57]: 1-2) tampak di hadapanku secara sangat jelas. Ia menyelamatkan aku dari khayalan yang menakutkan tadi sekaligus mengeluarkan aku dari sakitnya perpisahan dengan membuka penglihatan dan mata batinku. Akupun menoleh pada buah-buahan yang terdapat di atas pohon. Ia memandangkanku dengan senyuman manisnya sembari berkata, “Jangan hanya fokus pada kehancuran yang ada, tapi lihat dan pandangilah pula kami!”

Ya, hakikat ayat mulia di atas telah mengingatkan dan menyadarkanku dengan berkata, “Mengapa runtuhnya “surat” yang dibuat oleh tangan manusia—sebagai tamu—di atas lumbaian padang tandus kota Van telah membuatmu begitu sedih? Mengapa engkau bersedih karena ia runtuh oleh banjir dahsyat menakutkan yang disebut “penjajahan Rusia” di mana ia telah melenyapkan bekas-bekasnya dan menghapus tulisannya? Angkatlah kepalamu untuk menatap Tuhan Yang Maha Membentuk dan Pemelihara segala sesuatu serta Penguasanya yang hakiki. Segala nasib ada di tangan-Nya. Tulisan Allah di atas lembaran kota Van senantiasa di perbaharui dengan segala keindahan dan keagungannya. Adapun ketika engkau menangis dan bersedih karena tempat-tempat tersubut telah kosong, rusak, dan amat menyedihkan, hal itu tidak lain karena engkau telah melupakan pemiliknya yang hakiki, karena salah persepsi dengan mengira manusia sebagai pemiliknya, serta karena tidak memahami bahwa manusia hanyalah ibarat tamu.

Dari kondisi menyakitkan dan dari kesalahan persepsi tersebut kemudian terbukalah di hadapanku pintu menuju sebuah hakikat besar. Nafsuku bersiap-siap untuk menerima hakikat tersebut. Sebagaimana besi dimasukkan ke dalam api untuk dilunakkan dan diberi bentuk tertentu yang bermanfaat, demikian pula hal yang menyedihkan dan kondisi yang menakutkan menjadi api berkobar yang bisa melunakkan nafsuku. al-Qur'an al-Karim telah memperlihatkan limpahan hakikat keimanan dengan sangat terang dan jelas lewat hakikat ayat di atas hingga bisa diterima.

Ya, sebagaimana telah dijelaskan dalam "Surat Kedua Puluh" dan dalam risalah-risalah lainnya, alhamdulillah hakikat ayat tersebut telah memberikan sandaran yang sangat kuat untuk jiwa dan kalbu ini sesuai dengan kekuatan iman yang dimiliki. Ia bisa melawan segala musibah dan berbagai kondisi menyakitkan bahkan meskipun jumlahnya seratus kali lipat. Sebab, hakikat ayat itu telah mengingatkan bahwa segala sesuatu tunduk pada perintah Sang Pencipta yang merupakan pemilik hakiki kerajaan ini. Kunci perbendaharaan segala sesuatu ada di tangan-Nya. Jadi, cukup bagimu menisbatkan dirimu kepada-Nya. Setelah aku mengenal Penciptaku dan bersandar kepada-Nya, segala sesuatu yang tampak memusuhiku telah hilang. Sekarang berbagai kondisi yang tadinya menyakitkan berubah menjadi kondisi yang membahagiakan dan menyenangkan.

Sebagaimana kami telah membuktikan dalam berbagai risalah lewat argumen yang kuat, cahaya yang berasal dari iman kepada akhirat juga telah memberikan bantuan yang sangat besar untuk menggapai harapan dan impian yang tak terbatas. Ia tidak hanya cukup untuk menggapai berbagai keinginan yang bersifat sementara dan singkat atau untuk menyambung ikatan dengan orang-orang yang dicintai di dunia semata. Tetapi ia juga cukup untuk memenuhi segala keinginanku yang tak terhingga di negeri keabadian dan negeri kebahagiaan. Sebab, dengan manifestasi kasih sayang Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Dia tebarkan di atas hidangan musim semi berbagai karunia dan kenikmatan yang tak terhitung banyaknya di atas permukaan bumi yang merupakan salah satu tempat jamuan dunia yang bersifat sementara.

Pada setiap musim semi, Allah berikan berbagai kenikmatan tersebut kepada para tamu dunia, agar selama beberapa saat mereka merasa senang. Seolah-olah Dia memberikan sarapan pagi kepada mereka. Kemudian Allah ambil mereka untuk dibawa menuju tempat abadi di delapan surga yang kekal yang penuh dengan berbagai karunia untuk masa yang tak terhingga. Tentu saja orang yang meyakini dan mempercayai kasih sayang Tuhan serta mengikatkan hubungan dengannya, pastilah ia mendapatkan bantuan besar. Paling tidak ia menanamkan harapan dan impian yang tak terhingga.

Cahaya yang bersumber dari cahaya keimanan dengan hakikat ayat di atas juga tampak secara terang sampai menerangi enam arah yang tadinya gelap hingga menjadi seperti siang. Ia cukup menerangi diriku yang sedang menangi madrasah, murid-murid, serta para kekasihku yang telah pergi. Ia telah mengingatkanku bahwa “alam tempat tujuan mereka tidaklah gelap. Tetapi mereka hanya sekadar berganti tempat. Engkau akan bertemu dengan mereka.” Hal itulah yang menghentikan tangisku sekaligus membuatku memahami bahwa aku akan menemukan orang-orang seperti mereka dan orang-orang yang menempati posisi mereka.

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan madrasah Isparta sebagai pengganti dari madrasah Van yang telah tiada dan menghidupkan para kekasih yang lebih banyak dan lebih utama daripada murid-murid yang cerdas dan mulia itu. Serta dia pula yang mengajarkanku bahwa dunia tidaklah kosong dan kota itu tidaklah hancur seperti yang kubayangkan sebelumnya. Tetapi sang pemiliknya yang hakiki mengganti lembaran sementara yang dibuat manusia dengan lembaran lain sekaligus memperbaharui tulisan-tulisan-Nya. Sebagaimana buah-buah baru bermunculan seiring dengan memetik buah, demikian pula perpisahan dengan umat manusia. Ia tidak lain merupakan bentuk proses pembaharuan. Karenanya, ia tidak menyiratkan kesedihan yang menyakitkan akibat kepergian para kekasih. Tetapi dari perspektif iman, ia menyiratkan kesedihan yang mengandung kenikmatan akibat perpisahan sementara guna bertemu kembali di negeri lain yang menyenangkan.

Demikianlah hal itu menerangi kerisauan yang sebelumnya kualami serta menerangi alam yang tadinya tampak gelap. Ketika itu-

lah aku ingin bersyukur. Paragraf berbahasa Arab berikut ini muncul untuk menggambarkan hakikat itu secara sempurna:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نُورِ الْإِيمَانِ الْمَصُورِ مَا يُتَوَهَّمُ أَجَانِبَ أَمْوَاتًا مُوَحِّشِينَ
 أَيْتَامًا بَاكِينَ، أَوْدَاءَ إِخْوَانًا أَحْيَاءَ مُؤْنِسِينَ مُرَحِّصِينَ مَسْرُورِينَ
 ذَاكِرِينَ مُسَبِّحِينَ.

“Segala puji bagi Allah atas anugerah cahaya iman yang telah menggambarkan segala sesuatu yang sebelumnya tampak asing, musuh, mati, menakutkan, yatim, dan menangis sebagai kekasih, saudara, hidup, bahagia, berzikir, dan bertasbih.”

Artinya, kupersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Agung pujian yang tak terhingga karena Dia telah memberiku cahaya iman yang merupakan sumber segala karunia ilahi. Cahaya iman tersebut telah mengubah lembaran menakutkan yang tampak dalam diriku yang sedang lalai—akibat begitu terpengaruh oleh kondisi sedih itu—hingga kemudian kelalaian tersebut memunculkan persepsi bahwa sebagian entitas alam merupakan musuh atau sesuatu yang asing,¹⁷⁰ sementara sebagian lainnya merupakan jenazah yang menakutkan, serta sebagian lagi ibarat anak-anak yatim yang sedang menangis tanpa ada yang menolong dan membantu.

Cahaya itu telah mengubah segala sesuatu hingga dengan ainul yakin aku menyaksikan bahwa mereka yang tampak seperti musuh ternyata merupakan saudara dan teman, bahwa yang tampak seperti jenazah menakutkan ternyata merupakan sahabat dekat, serta yang tadinya tampak seperti tangisan anak yatim ternyata merupakan senandung zikir dan tasbih. Dengan kata lain, kupersembahkan segala pujian untuk Allah bersama seluruh entitas yang memenuhi duniaku yang seluas dunia. Kuikutsertakan mereka dalam pujian dan tasbihku kepada Allah ﷻ. Sebab aku berhak untuk itu. Maka lewat lisan masing-masing kami bersama-sama mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نُورِ الْإِيمَانِ.

“Segala puji bagi Allah atas anugerah cahaya iman.”

¹⁷⁰ Seperti gempa, badai, banjir, wabah dan kebakaran—Penulis.

Kemudian berbagai kesenangan hidup yang menghilang di tengah-tengah kondisi menakutkan yang memunculkan kelalaian, lalu berbagai harapan yang pada akhirnya lenyap dan sirna, serta berbagai kenikmatan yang masih ada pada diriku di daerah yang paling sempit atau mungkin telah sirna, semuanya berganti dengan cahaya iman sebagaimana telah kutegaskan dalam risalah-risalah lainnya.

Selanjutnya, cahaya tersebut memperluas daerah sempit yang terbatas pada kalbu tadi menuju sebuah daerah yang sangat luas hingga meliputi seluruh bumi. Ia juga menjadikan dunia dan akhirat sebagai dua meja hidangan yang penuh dengan berbagai nikmat sekaligus mengubah keduanya menjadi hidangan yang berasal dari rahmat Tuhan sebagai pengganti dari aneka macam karunia yang telah kering dan hilang kenikmatannya di taman Khor-khor. Tidak hanya itu. Bahkan ia juga memosisikan mata, telinga, kalbu, serta indra lainnya atau bahkan ratusan organ manusia lainnya sebagai tangan yang terbentang sesuai dengan derajat mukmin. Tangan tersebut terbentang menuju dua meja hidangan yang penuh nikmat tadi sehingga bisa mengambil dan mengecapnya dari seluruh sisi. Karena itu, dengan menyadari hakikat agung tersebut akupun bersyukur kepada Allah atas berbagai nikmat-Nya yang tak terhingga dengan mengucap:

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نُورِ الْإِيمَانِ الْمَصْبُورِ لِلدَّارَيْنِ مَمْلُوءَتَيْنِ مِنَ النِّعْمَةِ وَالرَّحْمَةِ،
لِكُلِّ مُؤْمِنٍ حَقٌّ أَنْ يَسْتَفِيدَ مِنْهُمَا بِحَوَاسِّهِ الْكَثِيرَةِ الْمُنْكَشَفَةِ بِإِذْنِ
خَالِقِهِ.

“Segala puji bagi Allah atas anugerah cahaya iman yang telah menggambar kedua alam itu sebagai tempat yang penuh dengan nikmat dan rahmat. Setiap orang mukmin berhak menikmati keduanya lewat seluruh indranya yang tersingkap atas izin Penciptanya.”

Maksudnya adalah segala puji bagi Allah yang telah memberiku nikmat iman yang dengan cahaya iman tersebut Dia memperlihatkan bahwa dunia dan akhirat merupakan dua tempat yang penuh nikmat dan rahmat. Dia menjamin bahwa tangan seluruh indra yang tersingkap dengan cahaya iman dan terbentang dengan cahaya Islam yang dimiliki kaum mukmin akan bisa mencicipi hidangan tersebut. Jika

aku bisa mempersembahkan pujian dan rasa syukur kepada Allah, Penciptaku, atas anugerah iman dengan seluruh eksistensiku serta dengan seisi dunia dan akhirat, pasti hal itu kulakukan. Ketika keimanan memainkan peran yang sangat besar di alam dunia ini, maka pastilah di alam akhirat yang kekal nanti akan memberikan pengaruh yang lebih besar dan lebih luas yang tak bisa dijangkau oleh akal kita di dunia.

Karena itu, wahai saudara-saudaraku para lansia, wahai yang merasakan berbagai penderitaan pahit seperti diriku akibat berpisah dengan banyak orang yang dikasihi karena telah renta! Kukira secara maknawi aku jauh lebih tua daripada kalian meskipun secara umur ada di antara kalian yang lebih tua daripada diriku. Sebab, selain berbagai penderitaan yang kualami, aku juga ikut merasakan sakitnya ribuan saudara yang lain sebagai akibat dari dorongan fitrahku yang sangat besar untuk mengasihi dan menyayangi mereka. Aku menderita seperti orang yang sudah berusia ratusan tahun. Sementara kalian, meskipun mengalami pedihnya perpisahan, namun kalian belum mendapatkan seperti musibah dan bencana yang kuhadapi.

Aku tidak mempunyai anak yang kupikirkan. Hanya saja, dengan adanya rasa kasih sayang yang kuat dalam fitrahku, aku ikut merasa sakit dengan ribuan bencana dan musibah yang diderita oleh ribuan umat Islam. Bahkan aku juga merasa sakit dengan berbagai penderitaan yang dialami oleh binatang yang kecil. Ditambah lagi dari sisi pembelaan terhadap Islam, aku melihat diriku sangat terpaut dengan negeri ini bahkan dengan dunia Islam seolah-olah ia adalah rumahku. Padahal, aku tidak memiliki rumah pribadi yang harus kupikirkan. Karena itu, aku juga ikut merasakan penderitaan kaum mukmin yang tinggal di dunia dan akhirat serta aku sangat bersedih karena berpisah dengan mereka.

Karena cahaya keimanan telah mencukupiku untuk seluruh kesedihanku yang bersumber dari kerentanan dan pedihnya perpisahan serta telah memberiku harapan yang tak pernah pudar, asa yang tak pernah sirna, cahaya yang tak pernah padam, dan pelipur lara yang tak pernah hilang, maka keimanan tersebut juga pasti akan cukup bagi kalian untuk menghadapi berbagai kegelapan, kelalaian, dan penderitaan yang bersumber dari kerentanan. Sesungguhnya keren-

taan yang paling pekat adalah kerentaan kaum yang sesat dan dungu serta perpisahan yang paling menyakitkan adalah perpisahan yang mereka alami.

untuk menikmati dan merasakan pengaruh iman yang memancarkan harapan dan menebarkan cahaya serta menjadi pelipur lara, harus berperilaku yang penuh kesadaran dalam bentuk ibadah yang sesuai dengan kerentaan dan Islam. Bukan dengan melupakan kerentaan tersebut lalu menampilkan sikap seperti anak muda dan menceburkan diri dalam kelalaian panjang. Renungkanlah selalu hadis nabi ﷺ yang berbunyi, *“Sebaik-baik pemuda adalah yang bertingkah seperti orang tua. Sementara seburuk-buruk orang tua adalah yang bertingkah laku seperti anak muda.”*¹⁷¹ Artinya, pemuda yang terbaik adalah yang bertindak seperti orang tua. Yaitu tenang, penuh wibawa, serta menghindari perbuatan kotor. Adapun orang tua terburuk adalah yang bertingkah laku seperti anak muda, yaitu dengan melakukan perbuatan kotor dan terjerumus dalam kelalaian.

Wahai para lansia, disebutkan dalam sebuah hadis nabi ﷺ sebuah ungkapan yang pengertiannya sebagai berikut, *“Sesungguhnya rahmat Tuhan malu untuk menolak tangan orang tua beriman yang bersimpuh meminta kepada-Nya.”*¹⁷² Jadi, selama rahmat Tuhan senantiasa memberikan penghormatan kepada kalian, hargailah penghormatannya itu dengan cara beribadah kepada Allah ﷻ.

Harapan Keempat Belas

Pada permulaan “Sinar Keempat” dalam buku *asy-Syu'âât*, ada pembahasan mengenai tafsir dari ayat al-Qur'an yang berbunyi:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” (QS. Ali Imran [3] :173).

¹⁷¹ Abu Ya'lâ, *al-Musnad*, 1/467; ath-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Kabir*, 22/83; *al-Mu'jam al-Ausath*, 1/94; dan al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, 6/168.

¹⁷² Lihat: ath-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Ausath*, 5/270; *Musnad asy-Syâmiyyîn*, 2/268; asy-Syaibâni, *as-Sunnah*, 1/16; al-Ajlûni, *Kasyf al-Khafâ*, 1/284.

Secara singkat tafsirnya adalah sebagai berikut:

Ketika ahli dunia mengisolirku dari segala sesuatu, aku pun tercampak dalam lima macam keterasingan. Ketika itu aku tidak sempat menoleh kepada cahaya penghibur yang terdapat dalam Risalah Nur akibat kelalaian yang disebabkan oleh kondisi sulit. Namun aku langsung melihat kalbu dan mendengar suara hati. Kusadari bahwa diriku memiliki kecintaan yang sangat kuat terhadap keabadian, eksistensi, dan kehidupan meskipun di dalamnya tersimpan kelemahan dan ketidakberdayaan yang tak terkira. Hanya saja kemudian kefaanan yang sangat menakutkanelenyapkan dan meniadakan adanya keabadian. Aku pun berkata seperti ungkapan penyair yang kalbunya sedang terluka:

*Hikmah Tuhan menetapkan musnahnya badan
Sementara kalbu menginginkan keabadian
Jiwaku meradang karena ujian dan kesedihan
Luqman pun bingung mencari balutan.*

Kutundukkan kepalaku dengan putus asa. Tiba-tiba ayat al-Qur'an (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) menolongku dengan berkata, "Bacalah aku dengan baik disertai perenungan dan perhatian!" Kubaca ia sehari lima ratus kali. Setiap kali kubaca, sebagian cahayanya mulai tersingkap. Tidak hanya dengan *ilmul yaqin*, tetapi juga dengan *ainul yaqin*, ku-saksikan sembilan tingkatan *hasbiyah* (kecukupan):

Tingkatan Pertama

Kecintaan diriku terhadap adanya keabadian sebenarnya tidak tertuju pada keabadianku sendiri. Tetapi tertuju pada eksistensi Sang Mahasempurna dan Maha Agung yang memiliki kesempurnaan mutlak yang dicintai tanpa sebab. Hanya saja, kecintaan fitri yang tertuju pada eksistensi, kesempurnaan, dan keabadian Sang Maha Sempurna Mutlak tersesat akibat kelalaian, hingga berpegang pada bayangan dan mencintai cerminnya.

Namun ketika ayat, (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) ini datang, terbukalah hijabnya. Akupun bisa merasakan, menyaksikan, dan menyadari secara *haqqul yaqin* bahwa nikmatnya keabadian itu telah ada dengan sendirinya di dalam keimanan dan keyakinanku terhadap keabadian

Sang Maha Abadi serta terhadap keberadaan-Nya sebagai Tuhanku, bahkan kenikmatan tersebut lebih utama dan lebih sempurna. Bukti-bukti dan perasaan imani yang membuat semua makhluk hormat dan kagum tentang hal itu telah kutunjukkan secara jelas dan mendalam dalam risalah *al-Hasbiyah*.

Tingkatan Kedua

Seungguhnya disamping ketidakberdayaan tak terhingga yang tersimpan dalam fitrahku, ketika ahli dunia menyerangku dengan tipu daya dan mata-mata mereka dalam kerentaan, keterasingan, ketiadaan sahabat yang kualami, aku berkata kepada kalbuku, “Sebuah pasukan besar dan kuat menyerang seorang manusia yang sedang lemah, sakit, dan kedua tangannya terikat. Adakah tempat bersandar untuk orang itu?”

Lalu aku merenungkan ayat, (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ). Segera saja ia memberi informasi kepadaku dengan berkata:

Engkau telah mengikat hubungan keimanan dengan Sang Penguasa Besar Yang Memiliki kekuasaan mutlak. Dialah Dzat yang pada musim semi menyediakan semua kebutuhan pasukan empat ratus ribu tumbuhan dan hewan yang tersebar di atas permukaan bumi dengan sangat teratur. Lalu Dia mendistribusikan semua rezeki pasukan besar itu kepada seluruh makhluk dan tentunya yang paling terdepan adalah manusia. Rezeki tersebut bukan dalam bentuk ekstrak daging, gula dan makanan lainnya yang ditemukan oleh manusia modern. Tetapi dalam bentuk ekstrak yang disebut benih dan biji yang ratusan kali jauh lebih sempurna dan lebih baik. Ia merupakan bahan pilihan yang mengandung semua unsur makanan. Lebih dari itu, benih tersebut kemudian dibungkus dengan berbagai bungkus yang sangat sesuai dengan kadar kematangan dan pertumbuhannya. Ia tersimpan dalam berbagai “kotak” dan “kaleng” yang sangat kecil. Bungkus tersebut juga terbuat dengan sangat cepat, sangat mudah, dan sangat banyak. Semua itu terproses dalam pabrik *kaf* dan *nun* yang terwujud di bawah perintah *kun*. Sehingga al-Qur'an pun mengatakan, “Dia cukup berkata padanya ‘kun! (jadilah!) Maka ia pun jadi.”

Karena aku telah mendapatkan tempat sandaran dalam bentuk hubungan keimanan tersebut, maka engkau juga bisa bersandar dan bergantung pada kekuatan-Nya yang maha besar dan kekuasaan-Nya yang maha mutlak. Ya, aku betul-betul merasa begitu kuat setiap kali menerima pelajaran ayat al-Qur'an di atas. Aku merasa memiliki kekuatan yang membuatku bisa menghadapi seluruh musuh di dunia ini. Rasanya tidak ada yang bisa melawanku. Karena itu, dalam relung hatiku yang paling dalam aku terus mengucapkan (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ).

Tingkatan Ketiga

Ketika berbagai penyakit, aneka macam keterasingan, serta beragam kezaliman mencekikku, kurasakan bahwa ikatanku dengan dunia telah mulai lepas. Di samping itu, pada waktu tersebut keimanan memberiku petunjuk bahwa engkau sedang dipersiapkan menuju dunia lain yang abadi serta engkau layak mendapatkan kerajaan dan kebahagiaan yang kekal. Pada saat itulah kutinggalkan segala sesuatu yang mencampakkanku dalam kepahitan dan penderitaan untuk kugantikan dengan sesuatu yang mendatangkan kegembiraan dan kebaikan, serta yang bisa membuatku senantiasa bersyukur.

Namun tujuan yang merupakan impian utama, sasaran khayalan, target jiwa, dan produk fitrah itu tidak akan terwujud kecuali dengan kekuasaan Dzat Yang Maha Berkuasa secara mutlak yang mengetahui seluruh gerakan dan diamnya makhluk, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan. Dia jadikan manusia yang kecil, hina, dan berkulat dalam kelemahan mutlak sebagai kekasih dan mitra bicara seraya menempatkannya dalam kedudukan tertinggi di antara seluruh makhluk-Nya. Dia juga memberikan pertolongan dan perhatian kepada manusia.

Ya, ketika aku merenungkan dua hal tersebut: yaitu pengaruh kekuasaan-Nya yang tak terbatas dan kemuliaan hakiki yang Allah berikan kepada manusia yang tampak hina itu. Aku ingin mendapatkan penjelasan tentang dua hal tersebut agar bertambah yakin dan tenang. Aku kemudian merenungkan ayat di atas dan ia pun berkata padaku, "Perhatikan secara cermat kata (كَمِي) 'kami' dalam kalimat (حَسْبُنَا) 'Cukuplah Allah bagi kami.'" Perhatikanlah siapa saja yang mengucapkan kalimat tersebut bersamamu. Lalu dengarkanlah!"

Begitulah perintah ayat al-Qur'an itu kepadaku. Seketika aku melihat sejumlah burung sedang terbang dengan jumlah yang sangat banyak, sejumlah serangga sangat kecil seperti lalat yang tak terhitung jumlahnya, berbagai binatang yang beraneka ragam tumbuhan yang beraneka ragam serta pohon-pohon yang tak terbatas bilangannya. Semua itu mengucapkan ayat (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) sepertiku sekaligus mengingatkan yang lain bahwa sebenarnya mereka memiliki Pelindung—sebaik-baik Pelindung—yang menjamin semua kebutuhan hidup mereka. Bahkan Dia telah menciptakan seratus ribu jenis hewan, seratus ribu bentuk burung, seratus ribu macam tumbuhan, seratus ribu jenis pohon dari sejumlah telur yang serupa yang terbentuk dengan bahan sama, sejumlah nutfah yang sejenis, serta berbagai benih yang mirip tanpa cacat dan salah. Semua tercipta dalam bentuk yang indah, seimbang, dan tertata berikut ciri dan keunikan masing-masing. Dia menciptakan semuanya secara terus-menerus, terutama pada saat-saat musim semi dalam jumlah yang begitu banyak dan dengan cara yang sangat mudah. Jadi, proses penciptaan seluruh makhluk tersebut berlangsung secara serupa, saling berbaur, dan berkumpul dalam cara dan bentuk yang sama dalam naungan kekuasaan mutlak yang dengan jelas menegaskan keesaan Allah ﷻ.

Ayat di atas membuatku paham bahwa aku tidak mungkin ikut campur atau mengintervensi perbuatan dan penciptaan Tuhan yang bersifat mutlak yang kesemuanya memperlihatkan berbagai mukjizat yang tak terbatas. Maka, bagi mereka yang ingin memahami identitas pribadi dan hakikat kemanusiaanku yang sama seperti setiap mukmin, serta bagi mereka yang ingin menjadi seperti diriku, maka mereka harus memperhatikan penafsiran (أنا) 'aku' dalam bentuk plural (نحن) 'kami' pada ayat di atas disamping harus merenungkan posisinya dalam pluralitas tersebut agar mereka memahami apa makna dari keberadaan wujud dan fisikku yang tampak hina dan tak ada artinya seperti mukmin lainnya? Apa arti kehidupan itu sendiri? Bahkan apa itu manusia? Apa yang dimaksud dengan Islam? Apa itu keimanan yang hakiki? Apa makrifatullah? Serta bagaimana cara memperoleh cinta Allah? Ya, agar mereka memperoleh pelajaran tentang itu semua.

Tingkatan Keempat

Berbagai bencana dan goncangan seperti kerentanan, keterasingan, penyakit, dan ketidakberdayaan telah menghadang diriku. Semua itu datang di saat diriku berada dalam kelalaian. Seolah-olah keberadaanku yang sangat terkait dengannya sedang pergi menuju ketiadaan. Bahkan eksistensi seluruh makhluk berakhir dengan kefanaan. Maka, kepergian mereka itu melahirkan rasa gundah dan sakit dalam diriku. Lalu aku merenungkan ayat al-Qur'an di atas (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ). Ayat tersebut berkata padaku, "Perhatikanlah maknaku dan renungkan ia dengan kacamata iman." Akupun kemudian memperhatikan maknanya lewat kacamata iman.

Kuperhatikan bahwa eksistensiku sebagai makhluk yang sangat kecil—seperti eksistensi mukmin lainnya—ibarat cermin bagi eksistensi yang tak terbatas dan sarana untuk menggapai berbagai macam eksistensi yang tak terhingga secara sangat mudah. Ia ibarat sebuah kata bijak yang melahirkan banyak eksistensi yang bersifat abadi di mana ia lebih bernilai daripada eksistensiku sendiri. Sampai-sampai jika dilihat dari hubungan keimanan yang ia miliki, sesaat saja dari kehidupannya tampak begitu berharga. Ia bernilai tinggi seperti nilai eksistensi yang bersifat abadi dan permanen. Semua itu kuketahui lewat *ilmul yaqin*. Sebab, ketika dengan yakin akan mengetahui bahwa eksistensiku ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Sang *Wajibul Wujud* dan merupakan salah satu ciptaan-Nya, ia membuatku selamat dari berbagai kegelapan yang tak terhingga serta terlepas dari berbagai penderitaan yang bersumber dari segala bentuk perpisahan.

Selain itu, ia mendorongku untuk mengikat hubungan persaudaraan yang sangat kuat dengan seluruh entitas, terutama semua makhluk hidup. Sebuah hubungan yang setara dengan banyaknya perbuatan dan nama-nama Tuhan yang terkait dengan segala entitas. Aku juga mengetahui bahwa dengan adanya hubungan tersebut sebetulnya ada semacam ketersambungan dan ikatan dengan seluruh orang yang kucintai dalam kurun waktu perpisahan ini.

Demikianlah sesungguhnya eksistensiku sama seperti eksistensi setiap orang mukmin dan mengikat hubungan dengan seluruh cahaya eksistensi tanpa pernah berpisah. Bahkan meskipun eksisten-

siku telah tiada, kekekalan sejumlah eksistensi tersebut membuatku tenang seolah-olah ia tetap abadi secara sempurna.

Kesimpulannya, kematian bukan merupakan perpisahan. Tetapi ia merupakan ketersambungan, perpindahan tempat, dan pemerolehan hasil yang abadi.

Tingkatan Kelima

Hidupku sesaat terkoyak di bawah tekanan beban yang sangat berat hingga perhatianku kemudian berpaling pada umur dan kehidupan yang ada. Kusadari usiaku begitu cepat bergegas menuju akhirat dan hidupku yang mendekat ke akhirat mulai padam di bawah berbagai macam penderitaan. Padahal tugas-tugas hidup yang penting dan mulia berikut hasil-hasilnya yang berharga tidak layak untuk cepat padam. Sebaliknya ia layak untuk hidup lama dan panjang sebagaimana dijelaskan pada risalah yang terkait dengan Nama Allah, *al-Hayy*. Maka dengan segala kepedihan dan keputusan, aku kembali kepada guruku, yaitu ayat al-Qur'an di atas yang berbunyi (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ). Ia berkata padaku, "Perhatikan kehidupan tersebut dari sisi Dzat Yang Mahahidup dan Kekal yang telah memberimu kehidupan!"

Kuperhatikan ia dengan kacamata ini. Kusaksikan bahwa jika kehidupan tersebut memiliki satu aspek yang mengarah kepadaku, maka ia mempunyai seratus aspek yang mengarah kepada Dzat Yang Mahahidup dan Menghidupkan. Jika satu hasil darinya kembali kepadaku, seribu hasil kembali kepada Penciptaku. Karena itu, hidup sesaat saja sudah sangat cukup. Tidak perlu hidup yang lama. Hakikat ini menjadi sangat jelas dengan empat hal. Hendaknya mereka yang masih hidup mencari esensi hidup, hakikat hidup, serta hak-hak hidup yang sebenarnya dalam empat hal tadi. Raihlah dan hidupilah!

Kesimpulannya, karena kehidupan ini mengarah pada Dzat Yang Mahahidup dan Kekal, serta selama iman merupakan nyawa dan roh dari kehidupan itu sendiri, maka kehidupan mencapai kekekalan dan memberikan hasil yang abadi, bahkan ia naik ke tingkat keabadian. Dengan demikian, pendek dan panjangnya umur tidak menjadi ukuran.

Tingkatan Keenam

Dari uban yang mengingatkan pada kematian, berbagai peristiwa akhir zaman yang memberitahukan kehancuran dunia dalam bingkai perpisahan yang bersifat menyeluruh, dan tersingkapnya berbagai keindahan dan kesempurnaan fitrah yang kurasakan di akhir-akhir hidup, dari semua ini kusaksikan bahwa ketiadaan dan kefanaan yang senantiasa menghancurkan serta kematian yang selalu memisahkan, dengan sangat menakutkan telah merusak keindahan dunia ini sekaligus mengotori keelokan makhluk. Aku menjadi sangat sakit dan terpukul dengannya sehingga kecintaan yang terdapat dalam fitrahku pergi dengan cepat dan jiwapun mulai menolaknya. Tidak ada jalan lain bagiku kecuali merenungkan ayat al-Qur'an kembali untuk mendapatkan pelipur lara. Ia berkata padaku, "Bacalah aku dengan baik dan perhatikan maknaku secara seksama!" Segera saja aku masuk ke tempat peneropongan untuk melihat sebuah ayat dalam surah an-Nur yang berbunyi:


 ...اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Allah (sumber) cahaya langit dan bumi...” (QS. an-Nur [24]: 35).

Lewat teropong iman tadi kulihat tingkatan *hasbiyah* (pencukupan Tuhan) yang paling jauh. Serta pada waktu yang sama, lewat mikroskop imani, kuperhatikan rahasia-rahasianya yang mendalam.

Sebagaimana berbagai cermin, kaca, materi transparan, dan bahkan tetesan di laut memperlihatkan keindahan cahaya matahari yang tersembunyi dan beraneka ragam, masing-masing juga memperlihatkan beragam keindahan yang terdapat pada tujuh warna matahari. Sebagaimana keindahan tersebut senantiasa tampak baru seiring dengan pembaharuan dan kemampuan penerimaan materi-materi tersebut, atau sebagaimana ia memperlihatkan keindahan matahari, cahayanya, dan berbagai warnanya yang tersembunyi dengan sangat indah dan menarik, demikian pula dengan berbagai ciptaan dan makhluk Tuhan yang indah dimana ia berposisi sebagai cermin yang memantulkan keindahan suci Tuhan. Makhluk-makhluk itu terus berlalu tanpa berhenti sambil memperbaharui wujud manifestasi nama-nama Tuhan. Jadi, keindahan yang tampak pada

makhluk-makhluk tersebut bukanlah milik mereka sendiri. Tetapi ia merupakan isyarat, perlambang, dan wujud manifestasi keindahan suci Tuhan yang senantiasa tampak dengan nyata.

Berbagai dalil tentang hal ini telah dijelaskan secara panjang lebar dalam Risalah Nur. Terutama risalah yang dimulai dengan ungkapan, “Di sini kami akan menyebutkan tiga bukti dalam bentuk yang sangat singkat dan logis.”¹⁷³ Siapa pun orangnya yang melihat risalah tersebut asalkan ia mempunyai perasaan yang sehat, pastilah terkagum-kagum dan takjub. Bahkan ia akan sadar bahwa dirinya harus berusaha memberitahukan yang lain sebagaimana ia telah memberitahu dirinya sendiri. Terutama lima hal yang disebutkan dalam bukti kedua. Orang yang berpikiran waras dan berhati bersih tentu akan merasa kagum dengan berkata, “*Masya Allah, Barakallah.*” Ia pun membuat keberadaannya yang tampak hina dan nista menjadi mulia dan berharga seraya mengakuinya sebagai mukjizat yang luar biasa.

Harapan Kelima Belas¹⁷⁴

Ketika menempati Emirdag¹⁷⁵ sebagai tahanan rumah dengan tinggal seorang diri, para mata-mata terus mengawasi dan membatasi ruang gerakku, aku merasa sangat tersiksa hingga hidup terasa membosankan. Selain itu, aku menyesal telah keluar dari penjara. Bahkan aku betul-betul berhasrat kembali ke penjara Denizli atau masuk ke kubur. Sebab, penjara atau kubur lebih baik daripada kehidupan semacam itu. Tiba-tiba pertolongan Ilahi datang. Ia datang membantu dengan memberikan sebuah mesin cetak modern bagi para murid “Madrasah az-Zahra”.¹⁷⁶ Dengan begitu Risalah Nur bisa

¹⁷³ Yang dimaksud adalah ‘Tingkatan Keenam’ pada “Sinar Keempat” dalam buku *asy-Syu'ûât*.

¹⁷⁴ Karena proses penulisan Risalah Nur telah selesai tiga tahun yang lalu, maka Harapan Kelima Belas sengaja dituliskan untuk menyempurnakan risalah untuk para lansia ini oleh salah seorang murid nur—Penulis.

¹⁷⁵ Sebuah kota yang terletak di antara kota afyon dan Eskisyeher. Di kota tersebut Ustadz Nursi diasingkan pada tahun 1944 - 1951 M.

¹⁷⁶ Selama hidupnya, Ustadz Nursi berusaha untuk mendirikan madrasah (universitas) yang menggabungkan antara pelajaran agama dan umum. Ia meletakkan batu pertama bagi pembangunan madrasah tersebut pada tahun 1911 di dekat danau Van. Namun kondisi Perang Dunia I telah menghambat penyelesaian proyek tersebut. Hanya saja, Allah ﷻ kemudian memberikan pertolongan sebagai ganti dari madrasah tersebut dengan sebuah ‘Madrasah lain’ yang ranting-rantingnya menyebar ke seluruh pelosok negeri. Ia adalah Dersbane (Pusat Kajian Risalah Nur). Dari sini, Ustadz Nursi mengang-

terbit dalam lima ratus naskah dengan satu pena saja. Itulah pertolongan yang Allah berikan kepada Risalah Nur sehingga membuatku kembali mencintai kehidupan yang merisaukan tadi. Bahkan ia telah membuatku banyak bersyukur kepada Allah ﷻ.

Namun tidak lama kemudian, para musuh Risalah Nur yang bersembunyi tidak menyukai adanya kemajuan tersebut. Mereka menegur dan menghasut pemerintah untuk menentang kami.

Akhirnya sekali lagi, kehidupan ini menjadi berat. Akan tetapi tanpa disangka-sangka Tuhan memberikan pertolongan-Nya. Para pegawai sipil—yang sebetulnya merupakan orang-orang yang paling membutuhkan Risalah Nur—mulai membaca berbagai risalah yang diterbitkan dengan penuh perhatian sesuai dengan tugas mereka. Berkat karunia Allah, akhirnya risalah-risalah tersebut berhasil menjinakkan hati mereka. Dengan demikian, ruang lingkup Derslane Nur meluas. Mereka tidak lagi mencela dan mengkritiknya, tetapi justru mulai mengagumi dan menghargainya. Hal ini tentu saja memberikan keuntungan yang sangat besar kepada kami. Sebab, ia jauh lebih baik daripada kondisi kami sebelumnya yang selalu tersiksa secara fisik. Selain itu, ia juga telah menghilangkan segala kerisauan dan kegundahan yang kami rasakan.

Namun tidak lama kemudian para munafik di atas—yang merupakan musuh dalam selimut—membuat perhatian pemerintah tertuju padaku. Mereka mengingatkan pemerintah mengenai kehidupan politikku di masa lalu. Mereka membangkitkan perasaan ragu, curiga, dan khawatir terhadap diriku lewat jalur departemen pendidikan, keamanan, dan kementerian dalam negeri. Yang membuat pemerintah bertambah khawatir adalah adanya perseteruan di antara partai-partai politik, serta adanya agitasi yang dilakukan oleh para agresor dan teroris dari kalangan komunis. Semua itu membuat pemerintah menghentikan dan membatasi ruang gerak kami, serta menyita seluruh risalah yang berhasil mereka peroleh. Sebagai akibatnya, aktivitas murid-murid Nur menjadi terhenti.

Para petugas berwenang telah menyebarkan tuduhan sepihak yang sangat aneh dan sulit dibenarkan oleh siapapun guna menyulitkan diriku. Mereka tetap gagal. Mereka tidak bisa meyakinkan siapa-siapa murid-murid nur sebagai murid Madrasah az-Zahra.

pun. Namun demikian, mereka masih saja menahanku selama dua hari dengan prasangka murahan yang sangat tidak bernilai. Serta, mereka tempatkan diriku seorang diri di dalam aula yang sangat luas selama beberapa hari yang sangat dingin padahal aku tidak tahan dengan cuaca dingin. Biasanya aku selalu menghidupkan tungku api dan dengan berkali-kali menyalakan alat pemanas ruangan pada setiap harinya di rumahku. Hal itu dilakukan karena kondisi yang lemah dan penyakit yang kualami.

Pada saat menderita sakit demam yang disebabkan oleh cuaca dingin tadi, dan pada saat jiwa berada dalam kondisi yang sangat tertekan, hakikat pertolongan Tuhan tampak jelas di dalam kalbuku dan akupun diingatkan kepada hal berikut:

“Engkau telah menamakan penjara tersebut dengan istilah ‘Madrasah Yusufiyah’. Penjara Denizli itu telah memberimu berbagai manfaat dan keuntungan yang berkali-kali lipat lebih besar daripada kesulitan dan penderitaan yang kau rasakan. Ia telah memberimu kebahagiaan dan kenikmatan yang sangat besar, serta memberimu ganimah maknawiyah yang begitu banyak seperti keikutsertaan para tahanan lainnya untuk bisa mengambil pelajaran dari Risalah Nur, tersebarinya risalah tersebut di kalangan pejabat tinggi, serta manfaat-manfaat yang lain.

Hal itu tentu saja membuatmu terus bersyukur, tidak lagi mengeluh atau gelisah. Ia mengubah setiap jam dari waktu dan penderitaanmu di penjara menjadi sepuluh jam ibadah. Selain itu, ia telah membuat beberapa jam yang fana itu menjadi kekal abadi. Maka dari itu, dengan izin Allah, Madrasah Yusufiyah Ketiga¹⁷⁷ ini juga akan memberikan kehangatan yang bisa melawan cuaca sangat dingin tadi. Ia juga akan memberikan kelapangan yang bisa menghapus penderitaan berat itu dengan keikutsertaan orang-orang yang tertimpa musibah dan bencana dalam mengambil manfaat dan pelipur lara dari Risalah Nur.

Sementara itu orang-orang yang kau murkai dan kau benci, jika termasuk yang tertipu, maka mereka tidak berhak mendapat murka. Sebab, mereka berbuat aniaya kepadamu karena kebodohan dan tidak sengaja. Namun jika mereka menyiksa dan menyakitimu atas

¹⁷⁷ Maksudnya, penjara Afyon tahun 1948 M.

dasar kesengajaan dan kedengkian untuk membuat senang kaum yang sesat, maka mereka sebentar lagi akan disiksa oleh kematian yang mereka sangka sebagai kemusnahan abadi. Mereka akan memperoleh kesulitan hebat dan kekal di penjara kubur. Sementara sebagai hasil dari penganiayaan mereka, engkau akan mendapatkan ganjaran yang besar, keabadian, serta kenikmatan rohani. Disamping itu, engkau juga akan menerima balasan berkat usahamu dalam mengembangkan ilmu dan agama secara tulus.”

Seketika itu pula dengan segala kekuatan kuucapkan alhamdulillah, atas dasar kemanusiaan, aku merasa kasihan kepada orang-orang yang zalim itu. Aku berdoa kepada Tuhan dengan berkata, “Wahai Tuhan, jadikanlah mereka orang insaf!”

Dalam penjelasan yang kutulis untuk Kementerian Dalam Negeri telah ditegaskan bahwa kasus baru ini berada di luar koridor hukum. Kunyatakan hal itu dengan memberikan sepuluh alasan. Bahkan orang-orang zalim yang telah melanggar hukum itulah yang sebetulnya merupakan penjahat. Sebab, mereka telah mencari-cari alasan yang sangat lemah dan telah mengada-ada hingga mendapat ejekan orang. Membuat sedih ahlul haq yang jujur, serta memperlihatkan kepada mereka yang objektif bahwa mereka sama sekali tidak menemukan alasan atas nama hukum dan kebenaran untuk menghalangi Risalah Nur serta menyakiti para muridnya. Akhirnya, mereka terjatuh dalam kebodohan dan ketidakwarasan.

Sebagai contoh, para mata-mata yang telah mengawasiku selama sebulan tidak mampu menemukan sesuatu yang bisa dituduhkan kepadaku. Karena itu, akhirnya mereka membuat dakwaan berikut: “Seorang pelayan Said telah membelikan minuman keras dari sebuah kedai untuk beliau”. Anehnya mereka tidak menemukan orang yang mau menandatangani dakwaan itu untuk membenarkannya kecuali seorang asing dan pemabuk. Lewat tekanan dan intimidasi, mereka minta orang tadi untuk menandatangani. Namun ia menolak mereka dengan berkata, “Astaghfirullah siapa yang mau menandatangani dakwaan palsu dan aneh ini.” Terpaksalah mereka menarik dakwaan tersebut.

Contoh lainnya, aku sangat butuh menghirup udara segar. Karena mengetahui kesehatanku sedang terganggu, dan seorang tak dikenal—yang sampai sekarang aku tak sempat berkenalan dengannya—meminjamkan sebuah dokar agar aku bisa berjalan-jalan.

Maka akupun berjalan-jalan selama satu atau dua jam pada musim panas. Aku telah berjanji kepada pemilik dokar itu untuk membayar ongkosnya dalam bentuk buku-buku seharga lima puluh lira. Hal itu kulakukan agar tidak keluar dari prinsip yang kupegang selama ini dan agar aku tidak berhutang jasa kepada siapa pun. Adakah yang mengira bahwa tindakan ini membuahkan bahaya? Yang jelas pihak kepolisian, keamanan dalam negeri, bahkan gubernur sendiri lebih dari lima puluh kali mempertanyakan siapa pemilik kuda ini?

Seolah-olah telah terjadi peristiwa politis yang sangat gawat yang bisa merusak stabilitas dan keamanan. Akhirnya untuk menghentikan pertanyaan naif yang bertubi-tubi, ada seseorang mengaku bahwa kuda itu merupakan miliknya sementara orang yang lain lagi mengakui dokar itu sebagai miliknya. Maka, keluarlah perintah untuk menangkap mereka berdua. Keduanya kemudian digiring bersamaku menuju penjara. Dengan cara-cara seperti ini kami menjadi penonton atas permainan mereka. Kamipun menangis sambil tertawa. Kami tahu bahwa siapa pun yang merintang risalah dan murid-murid Nur, pastilah mereka menjadi bahan tertawaan dan bahan ejekan orang.

Berikut ini kuketengahkan sebuah percakapan singkat sebagai contohnya. Sebelum mengetahui isi tulisan menyangkut tuduhan yang diarahkan kepadaku bahwa aku telah mengganggu stabilitas keamanan, kukatakan kepada jaksa penuntut umum, “Kemarin kusampaikan kepada salah seorang anggota polisi yang menginterogasi-ku, wakil dari kepala keamanan, ‘Semoga Allah menyiksaku (tiga kali) jika aku tidak mengabdikan bagi keamanan negeri ini seribu kali lebih banyak dari yang dilakukan kepala keamanan dan penuntut umum.’”

Kemudian di saat aku sangat membutuhkan kenyamanan, ketenangan, dan kehangatan, maka tindakan mereka yang mengasing-

kan diriku dalam kondisi yang sangat dingin ini, memindahkanku dari satu kota ke kota lain yang asing bagiku, serta menyiksaku dengan sesuatu yang di luar kemampuanku, semuanya menunjukkan bahwa tindakan mereka itu merupakan wujud dari kedengkian terpendam dan kesengajaan. Semua itu membuatku sangat marah dan tidak senang kepada mereka. Namun kemudian Allah menolongku sekaligus menyadarkan kalbuku akan makna berikut:

Takdir Tuhan yang pasti adil mempunyai andil yang sangat besar dalam memberikan peluang kepada mereka untuk berbuat zalim kepadamu. Rezekimu di penjara itulah yang telah mengundangmu ke penjara. Karena itu, engkau harus menerimanya dengan ridha. Hikmah dan rahmat Tuhan juga mempunyai bagian yang sangat besar dalam hal ini bahwa menerangi dan menghibur para penghuni penjara serta engkau pun mendapatkan pahala yang besar. Jadi, engkau harus ribuan kali bersyukur kepada Allah dalam kesabaran demi keuntungan besar tersebut. Selain itu, dirimu juga mempunyai bagian karena ia memiliki banyak kesalahan. Dengan begitu ia harus dilawan dengan istighfar, taubat, kembali kepada Allah, disamping menyadari bahwa diri ini memang layak untuk diberi pelajaran.

Selanjutnya para pejabat yang dungu serta para pengecut yang tertipu yang terdorong untuk berbuat zalim karena intrik musuh juga mempunyai andil. Risalah Nur telah membalas kaum munafik itu dengan berbagai “tamparan maknawi” yang menyentak sehingga hal itu sudah cukup bagi mereka. Adapun andil terakhir dimiliki oleh para petugas yang berposisi sebagai orang-orang yang berbuat langsung. Namun karena dilihat dari sisi keimanan mereka telah mengambil manfaat dari melihat dan membaca Risalah Nur yang niat awalnya mengkritik dan mencari sisi kesalahan, maka alangkah mulianya jika engkau memaafkan dan mengampuni mereka seperti bunyi ayat al-Qur’an:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ... ﴿١٣٤﴾

“Yang menahan emosi dan memaafkan kesalahan orang.” (QS. Ali Imrân [3]: 134).

Setelah ditegur dan disadarkan kepada sesuatu yang hak dan benar, aku berikrar untuk senantiasa bersabar, bersyukur, dan bergem-

bira berada di “Madrasah Yusufiyah” yang baru ini. Bahkan, aku bertekad untuk selalu memberikan pertolongan dan bantuan bahkan kepada mereka yang telah berbuat jahat kepadaku serta memusuhiku sebagai teguran bagi diriku atas segala kekurangan yang ada. Selanjutnya orang yang sudah berusia 73 tahun sepertiku, yang ikatannya dengan dunia telah terputus, yang para kerabatnya di dunia ini tinggal sedikit, sementara sekitar 70 ribu naskah Risalah Nur telah melakukan tugas dakwahnya secara bebas, lalu ia mempunyai banyak saudara dan pewaris yang menunaikan tugas keimanan dengan ribuan lisan sebagai ganti dari satu lisan ini, maka kuburan bagi orang sepertiku seratus kali lebih baik daripada penjara.

Di samping itu, penjara ini ratusan kali jauh lebih baik daripada bebas tapi terikat, serta lebih nyaman daripada hidup di bawah tekanan kontrol dan kekuasaan orang. Sebab, seseorang masih bisa bersabar bersama ratusan tahanan lain meskipun berada di bawah tekanan beberapa petugas berwenang, seperti kepala lapas dan kepala sipir. Dalam kondisi tersebut hatinya masih terhibur dengan keberadaan banyak teman di sekitarnya. Sementara jika berada di luar, ia harus menerima intimidasi ratusan pejabat dan petugas. Selain itu, secara agama dan fitrah, manusia senantiasa memberikan kasih sayangnya kepada para orang tua. Terutama mereka yang berada dalam kondisi seperti ini. Sehingga kesulitan dan siksa di penjara berubah menjadi kasih sayang pula. Karena itu, aku rela hidup di penjara.

Ketika aku datang ke pengadilan yang ketiga, aku duduk di atas sebuah kursi yang berada di luar pintu pengadilan karena aku merasa payah dan sulit berdiri akibat kondisi yang sudah sangat lemah, tua, dan sakit. Tiba-tiba sang hakim datang sambil berbicara dengan nada marah dan meremehkan, “Mengapa orang ini tidak menunggu dengan berdiri?!” Sontak hatiku sangat marah karena orang tersebut sama sekali tidak memiliki rasa kasihan kepada orang tua. Ketika kupalingkan wajahku, tampak kerumunan kaum muslimin menatapku dengan pandangan iba, kasihan, dan menyiratkan adanya persaudaraan. Sehingga tak ada seorang pun yang bisa mengalihkan sorot pandangan mereka. Saat itulah ada dua kenyataan yang masuk ke dalam relung hatiku:

Pertama, para musuhku dan musuh Risalah Nur yang bersembunyi di balik tirai itu telah menipu para pejabat yang lalai dan telah berhasil menggiring para pejabat tersebut untuk berbuat keji guna merendahkan pribadiku di hadapan banyak orang sekaligus memalingkan penghormatan dan penghargaan yang mereka berikan kepadaku yang sebenarnya aku sendiri tidak menyukainya. Karena itu, saat menghadapi penghinaan yang dilakukan oleh satu orang manusia, Tuhan memberikan pertolongan-Nya dengan memalingkan perhatianku kepada kerumunan orang yang berjumlah ratusan itu sebagai bentuk penghormatan kepadaku atas pengabdian yang selama ini dilakukan oleh Risalah Nur dan para pengikutnya. Seolah-olah Tuhan berkata, “Lihatlah kepada mereka! Mereka datang untuk menyambutmu karena pengabdian yang kau lakukan itu. Mereka datang membawa kalbu yang penuh dengan rasa simpati, sedih, kagum, dan terikat kuat.”

Bahkan pada hari kedua, saat aku menjawab beberapa pertanyaan hakim ketika ribuan orang berkumpul di ruang pertemuan. Raut muka mereka mengekspresikan kondisi mereka seraya berkata, “Jangan tekan mereka.” Karena ikatan mereka dengan kami sangat kuat, pihak kepolisian tidak mampu membubarkan mereka. Pada saat itulah ada bisikan dalam hatiku:

“Dalam keadaan yang sulit ini, orang-orang itu sedang membutuhkan penghibur yang sempurna, cahaya yang tak kenal padam, iman yang kokoh, serta kabar gembira tentang kebahagiaan abadi. Bahkan secara fitrah mereka mencarinya. Mereka mendengar bahwa apa yang sedang mereka cari itu ada dalam Risalah Nur. Karena itulah mereka memperlihatkan penghormatan dan penghargaan yang luar biasa kepada diriku—sosok yang tidak ada artinya ini—karena posisiku sebagai orang yang menyuarakan nilai keimanan.”

Kedua, terbesit dalam kalbuku bahwa di saat orang-orang tertentu mengkhianati kami dengan tuduhan merusak stabilitas keamanan, serta di saat mereka bertindak buruk kepada kami dengan tujuan mengalihkan penghormatan manusia dari kami, ada sambutan hangat dan penghargaan yang pantas diterima yang berasal dari para ahli hakikat dan putra-putri generasi mendatang. Ya, ketika teror di balik tirai komunisme sedang merajalela untuk merusak stabilitas

keamanan, justru Risalah Nur dan para muridnya berusaha mengantisipasi perusakan menakutkan itu di seluruh pelosok negeri dengan keimanan yang hakiki dan berusaha menjaga stabilitas keamanan.

Selama dua puluh tahun berlalu, tidak pernah ada satu kasus perusakan pun yang dilakukan oleh para murid Nur, padahal jumlah mereka sangat banyak tersebar di seluruh pelosok negeri.

Tidak ada satu pun dari pihak berwenang yang pernah menemukan atau mencatat sebuah kasus yang dilakukan oleh mereka di sepuluh wilayah yang ada. Bahkan para polisi yang jujur yang berada di tiga wilayah pemerintahan menyatakan, “Para murid Nur layaknya para polisi maknawi. Mereka membantu kami untuk menjaga keamanan. Sebab, dengan keimanan yang hakiki di kepala setiap orang yang membaca Risalah Nur ada pencegah. Mereka berusaha menjaga keamanan negeri ini.”

Penjara Denizli merupakan contoh yang nyata dan tepat bagi apa yang baru saja dikatakan. Begitu murid-murid Nur dan risalah *ats-Tsamarah* (Buah-buah Keimanan) yang sengaja ditulis bagi para tahanan masuk ke dalam penjara tersebut, lebih dari dua ratus orang tahanan insaf dan kembali ke jalan yang benar. Mereka pun menjadi orang-orang yang taat dan saleh dalam tiga bulan atau lebih. Sampai-sampai seorang yang telah membunuh lebih dari tiga nyawa menjadi takut untuk membunuh seekor kepinding (kutu busuk) sekalipun. Ia tidak lagi berbahaya, justru ia menjadi orang yang bermanfaat dan cinta kepada negerinya.

Para pejabat berwenang melihat kondisi ini dengan perasaan kagum dan heran. Bahkan sebelum menerima putusan pengadilan, beberapa pemuda pernah berterus terang dengan mengatakan, “Jika para murid Nur masih tetap berada dalam penjara, maka kami akan menghukum diri kami sendiri agar bisa tetap bersama mereka, belajar kepada mereka, serta memperbaiki diri dengan berbagai pengajaran yang mereka berikan agar kami bisa seperti mereka.” Karena itu, kalau kemudian mereka menuduh murid-murid Nur—yang memiliki karakteristik seperti tadi—telah mengganggu stabilitas keamanan pasti mereka telah tertipu. Atau baik disadari maupun tidak, mereka pasti mengabaikan pihak-pihak yang sengaja membuat teror dan kekacauan. Makanya, mereka berusaha menyakiti dan menyiksa kami.

Atas dasar itu, kami katakan kepada mereka, “Selama kematian tidak terbunuh, selama pintu kubur tidak tertutup, selama musafir-musafir tempat jamuan dunia lenyap dan hilang dengan cepat ditelan bumi, maka sebentar lagi pasti kita akan berpisah dan kalian akan mendapat balasan menakutkan atas kezaliman yang telah kalian lakukan. Paling tidak, kalian akan merasakan kematian yang merupakan kelapangan hidup bagi kaum mukmin yang teraniaya. Kalian akan merasakan kematian tersebut sebagai pemusnahan abadi. Berbagai kenikmatan fana yang kalian raih dan kalian sangka kekal di dunia, akan segera berubah menjadi penderitaan abadi yang menyakitkan.”

Hakikat Islam yang berhasil dimiliki oleh umat beradab ini sekaligus dipelihara lewat darah ratusan juta para syuhada yang termasuk dalam tingkatan para wali serta lewat pedang-pedang pahlawan pejuangnya, saat sekarang ini secara sangat disayangkan kadangkala disebut oleh para musuh yang munafik itu dengan istilah “Tarekat Sufi”. Lalu mereka tampilkan tarekat sufi yang merupakan salah satu cahaya matahari yang bersinar sebagai matahari itu sendiri untuk memberikan gambaran yang salah tentangnya kepada para pejabat yang awam. Mereka juga menyebut para murid Nur yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menampilkan hakikat al-Qur’an dan keimanan sebagai “Penganut Tarekat Sufi” atau “Asosiasi politik.” Hal itu dimaksudkan untuk merusak dan memojokkan kami. Karenanya, kepada mereka dan kepada setiap pengikut mereka, kami ingin menyampaikan apa yang telah kami utarakan di depan Pengadilan Denizli yang adil itu:

“Hakikat suci yang telah ditebus oleh jutaan kepala itu juga ditebus oleh kepala kami. Andaikata kalian menyalakan api di atas kepala kami, maka kepala-kepala yang telah rela berkorban untuk hakikat al-Qur’an tersebut tidak akan tunduk kepada kaum zindik dan insya Allah tidak akan pernah meninggalkan tugas sucinya.”

Demikianlah, aku tidak mau mengganti satu tahunpun dari usia senjaku—di mana berbagai peristiwa di dalamnya melahirkan keputusan, beban berat, kepedihan, dan penderitaan, tetapi kemudian terobati dengan pelipur lara yang bersumber dari iman dan al-Qur’an—dengan sepuluh tahun usia mudaku yang begitu

menyenangkan. Khususnya setiap jam bagi mereka yang bertaubat dan melaksanakan shalat fardhu di penjara senilai dengan sepuluh jam ibadah. Demikian pula satu hari yang dilewati oleh orang yang sakit, sementara ia dalam kondisi teraniaya membuat pemiliknya memperoleh pahala sepuluh hari yang bersifat abadi. Jadi, kehidupan semacam ini sangat patut disyukuri oleh orang sepertiku yang sedang menunggu giliran di tepi kubur.

Ya, inilah yang bisa kupahami dari peringatan dan teguran di atas. Maka kuucapkan syukur tak terhingga kepada-Nya. Aku sangat gembira dengan kerentaanku ini dan aku juga rela berada di penjara. Sebab, umur tidak pernah berhenti, tetapi ia terus berlalu dengan cepat. Jika berlalu dengan kenikmatan dan kesenangan, ia akan melahirkan kesedihan dan kenestapaan. Sebab, biasanya hilangnya kenikmatan memunculkan penderitaan. Kemudian jika umur tersebut berlalu dengan terus diisi kelalaian tanpa pernah bersyukur, ia akan mewariskan dampak-dampak dari dosa, sementara dirinya sendiri musnah dan lenyap. Adapun jika umur itu berlalu dengan kesulitan dan penahanan, karena lenyapnya penderitaan melahirkan kenikmatan, maka hidup semacam ini terhitung sebagai bagian dari ibadah. Karena itu, di satu sisi ia akan tetap abadi serta membuat pemiliknya memperoleh kehidupan yang kekal berikut hasil-hasilnya yang juga kekal. Juga di sisi lain, ia menjadi penebus seluruh dosa terdahulu dan pembersih segala kesalahan yang menyebabkan ia masuk ke dalam penjara. Dilihat dari perspektif ini, para tahanan yang telah menunaikan kewajiban mereka harus bersyukur kepada Allah ﷻ seraya terus bersabar.

Harapan Keenam Belas

Ketika diasingkan ke daerah Kastamonu¹⁷⁸ setelah dua tahun dihukum di penjara Eskisyeir di saat aku sudah tua. Aku ditahan di sana, di markas kepolisian, selama sekitar tiga bulan. Tentu saja kalian sudah mengetahui betapa hebat penderitaan yang dialami oleh orang sepertiku di tempat seperti itu. Ia terisolasi dari manu-

¹⁷⁸ Sebuah kota yang terletak di wilayah utara Turki. Di kota tersebut Ustadz Nursi diasingkan pada tahun 1936 M. Ia terus berada di sana sebagai tahanan rumah hingga dipindah darinya pada tahun 1943 M untuk dibawa ke proses persidangan di pengadilan tinggi di Denizli.

sia, tidak bisa tinggal bersama orang lain bahkan meskipun dengan para sahabat yang setia, serta tidak bisa mengganti baju yang biasa dikenakan.¹⁷⁹ Ketika diliputi oleh keputusan, tiba-tiba Tuhan menolong kerentaanku. Sebab, kepala polisi bersama para polisi menjadi teman-teman yang setia. Mereka bisa mengeluarkanku kapan saja untuk jalan-jalan di sekitar kota dan melayaniku layaknya seorang pembantu. Selain itu, mereka tidak pernah memaksaku untuk memakai topi Eropa.

Lalu aku masuk ke madrasah Nur yang berada di depan kantor polisi di Kastamonu. Akupun memulai penulisan beberapa risalah. Seiring dengan itu, Feyzi, Emin, Hilmi, Sadiq, Nazif, dan Salahuddin serta para tokoh Nur lainnya mulai mendatangi madrasah tersebut secara rutin guna menyebarkan dan memperbanyak risalah-risalah yang ada. Dalam kajian yang mereka jalankan di sana, mereka memperlihatkan kemampuan istimewa melebihi apa yang telah pernah kulalui di saat masih muda bersama murid-murid sebelumnya.

Selanjutnya, para musuh yang bersembunyi di balik tirai mulai memprovokasi sebagian pihak berwenang dan sebagian guru yang egois serta pimpinan tarekat sufi untuk menyerang kami. Akhirnya mereka menjadi sebab berkumpulnya kami di “Madrasah Yusufiyah”, yaitu Penjara Denizli, bersama murid-murid Nur lainnya yang datang dari beberapa daerah. Penjelasan rinci mengenai Harapan keenam belas ini terdapat dalam risalah yang kukirim secara rahasia dari kota Kastamonu yang tertuang dalam buku “Mulhaq Kastamonu” serta dalam beberapa risalah singkat dan rahasia yang kukirim kepada para saudaraku dari Penjara Denizli. Substansi dari harapan ini tampak secara jelas di dalamnya. Sekarang kita menyerahkan perinciannya kepada “*al-Mulhaq*” dan “pembelaan”, kita akan menyebutkannya secara ringkas:

Aku telah menyembunyikan beberapa risalah khusus dan kumpulan tulisan yang penting, terutama tulisan yang berbicara tentang Dajjal di kalangan kaum muslimin dan tentang beberapa keistimewaan Risalah Nur. Aku menyembunyikannya di bawah tumpukan kayu dan arang untuk disebarkan sepeninggalku, atau setelah para

¹⁷⁹ Ketika itu, masyarakat dipaksakan untuk memakai topi dan baju ala Eropa setelah keluarnya undang-undang etika pada tahun 1925 M.

telinga pimpinan itu mau mendengar, dan setelah kepala mereka mau menyadari hakikat yang ada. Aku merasa tenteram dalam hal ini. Namun manakala petugas investigasi dan staf jaksa menggeledah rumah kami sekaligus mengeluarkan risalah-risalah penting yang tersembunyi di bawah tumpukan kayu dan arang itu, mereka segera membawaku ke penjara Isparta padahal ketika itu aku sedang sakit.

Pada saat aku sangat terpukul dan secara serius memikirkan bahaya yang akan menimpa Risalah Nur, pertolongan Tuhan datang untuk membantu kami semua. Pihak-pihak berwenang yang sebelumnya sangat perlu membaca berbagai risalah penting yang tersembunyi itu mulai mempelajarinya dengan sangat serius. Akhirnya kantor-kantor pemerintahan pun berubah menjadi semacam madrasah Nur. Sebab, kritikan dan celaan mereka berubah menjadi pujian dan kekaguman. Bahkan di Denizli tanpa kami ketahui banyak sekali orang-orang, baik dari aparat berwenang maupun dari kalangan lainnya, membaca risalah al-Ayat al-Kubra (Tanda Kekuasaan-Nya Yang Agung) yang dicetak dengan sangat rahasia. Dengan begitu, mereka bertambah iman dan menjadi sebab yang membuat musibah kami seolah-olah tak pernah ada.

Kemudian mereka menjebloskan kami ke penjara Denizli dan meletakkanku di sebuah ruangan yang berbau busuk, lembab dan sangat dingin. Akupun menjadi sangat sedih dan sakit dengan ujian yang menimpa teman-teman akibat diriku. Selain itu, aku merasa sangat sedih dengan berhentinya penyebaran Risalah Nur. Semua hal tersebut terakumulasi membuat diriku gelisah dan risau. Namun kemudian datanglah pertolongan Tuhan yang mengubah penjara menakutkan tadi menjadi madrasah Nuriyah. Sungguh benar bahwa penjara tersebut telah menjadi Madrasah Yusufiyah. Sejak saat itu Risalah Nur mulai tersebar melalui pena mas yang dimiliki oleh para pahlawan “Madrasah az-Zahra”.

Bahkan ada seorang murid Nur¹⁸⁰ yang telah menyalin lebih dari dua puluh naskah dari risalah *ats-Tsamarah* (Buah-buah keimanan) dan pembelaan selama tidak lebih dari empat bulan dalam kondisi buruk semacam itu. Naskah-naskah tersebut kemudian menjadi sebab bagi datangnya berbagai karunia Tuhan, baik di dalam mau-

¹⁸⁰ Maksudnya, al-Hafidz Ali.

pun di luar penjara. Ia telah mengubah penderitaan yang kami derita menjadi berbagai keberuntungan sekaligus mengubah kerisauan dan kesedihan kami menjadi kebahagiaan. Sekali lagi dalam hal ini ia menampakkan salah satu rahasia ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ... ﴿٢١٦﴾

“Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia sangat baik bagi kalian.” (QS. al-Baqarah [2]: 216).

Setelah itu muncul sebuah keterangan yang menghantam kami yang didasarkan pada pernyataan dangkal dan keliru dari para ahli penyelidikan. Lalu menteri pendidikan pun “menyerang” kami secara sangat tajam sehingga membuat sebagian orang menuntut hukuman mati terhadap kami bahkan mereka berusaha keras untuk melakukannya. Dalam kondisi yang sulit seperti itu, pertolongan Tuhan datang membantu kami. Ketika kami menunggu berbagai kritikan yang pedas dan tajam dari tim ahli penyelidikan Ankara, ternyata pernyataan mereka justru mengandung kekaguman dan penghargaan terhadap berbagai Risalah Nur. Disamping itu, dari lima kotak Risalah Nur mereka hanya menemukan beberapa kesalahan yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh. Sebagaimana kami membuktikan kepada pengadilan bahwa berbagai kesalahan yang mereka katakan itu sebetulnya bukan kesalahan, melainkan kebenaran, demikian pula yang salah justru sangkaan mereka sendiri. Kami terangkan bahwa dalam pernyataan yang terdiri dari lima lembar itu terdapat sekitar sepuluh kesalahan.

Ketika kami menunggu ancaman dan keputusan tegas dari tujuh jalur formal pemerintah yang dikirim Risalah Tsamarah dan Pembelaan sebagaimana semua risalah juga dikirimkan pada kalangan peradilan, terutama risalah-risalah yang secara khusus berisi pukulan keras kepada kaum yang sesat, tiba-tiba putusan mereka sangat lunak seperti surat yang dikirimkan Perdana Menteri kepada kami. Seolah-olah mereka memperlihatkan keinginan untuk berdamai dengan kami. Semua ini tentu saja secara tegas membuktikan bahwa berkat karunia dan kemurahan-Nya, Risalah Nur berhasil mengalahkan mereka hingga membuat mereka mau membaca dan mengambil petunjuk darinya. Pada waktu yang sama, lingkungan pe-

merintahan itupun berubah menjadi semacam madrasah Nur. Risalah-risalah tersebut telah berhasil menyelamatkan orang-orang yang sedang bingung dan ragu sekaligus memperkuat keimanan mereka. Hal itu membuat kami sangat senang dan gembira sehingga mengalahkan kesulitan dan penderitaan yang kami alami.

Selanjutnya, para musuh yang tak tampak itu memasukkan racun ke dalam makananku. Akibat dari pengaruh racun tersebut, pahlawan Nur, Syahid Hafidz Ali, dibawa ke rumah sakit sebagai ganti dariku dan di sana ia menghembuskan nafas yang terakhir. Kejadian ini betul-betul membuat kami menangis dan bersedih atasnya.

Sebelum datangnya musibah tersebut, saat berada di atas gunung Kastamonu aku berkata bahkan berkali-kali aku menegaskan, “Wahai saudara-saudaraku, jangan memberi daging kepada kuda dan jangan pula memberi rumput kepada singa”. Artinya, jangan kalian memberikan risalah kepada setiap orang, karena khawatir mereka akan berbuat jahat kepada kita. Dalam hal ini seakan-akan saudara Hafidz Ali mendengar ucapanku itu lewat “telepon maknawi”, padahal ia berada di sebuah tempat sejauh tujuh hari perjalanan. Pada waktu bersamaan, ia menulis surat kepadaku yang isinya adalah sebagai berikut, “Ya, wahai guruku. Di antara karamah Risalah Nur adalah ia tidak memberi daging kepada kuda dan tidak memberi rumput kepada singa. Tetapi sebaliknya, ia memberi rumput kepada kuda dan memberi daging kepada singa”. Ia berikan surat tersebut dan tujuh hari kemudian kami pun menerimanya. Setelah dihitung-hitung kami menyadari bahwa ia telah menuliskan ungkapan yang sama itu di saat aku menegaskan secara berulang-ulang di atas gunung Kastamonu.

Pada saat pahlawan Nur yang semacam beliau wafat, pada saat kaum munafik berusaha menghukum kami, serta pada saat aku terus merasa gelisah karena mereka membawaku ke rumah sakit akibat penyakit yang berasal dari racun tadi. Pada saat semua kesulitan menghimpit kami, tiba-tiba pertolongan Tuhan datang membantu kami. Doa tulus yang dipanjatkan oleh teman-teman yang baik berhasil menawar racun tadi.

Ada petunjuk yang sangat kuat bahwa pahlawan yang telah mati syahid tersebut sibuk dengan Risalah Nur dan menjawab per-

tanyaan-pertanyaan malaikat dengannya. Lalu pahlawan Denizli, Hasan Feyzi, berikut beberapa temannya yang setia akan menggantikan kedudukan beliau sekaligus mengisi tugas beliau dalam mengabdikan kepada Risalah Nur secara rahasia. Di lain sisi para musuh telah sepakat bahwa kami semua harus dikeluarkan dari penjara. Sebab, mereka khawatir Risalah Nur akan tersebar luas dan mendapat respon yang cepat dari para tahanan agar hubungan antara kami dan para tahanan itu terputus. Para murid Nur memang telah mengubah kesunyian penjara menjadi seperti gua ashabul kahfi atau gua tempat tinggal orang-orang zuhud. Dengan tenang, mereka berusaha menulis dan menyebarkan Risalah Nur. Semua itu menegaskan bahwa Tuhan telah membantu dan menolong kami.

Terlintas di dalam kalbu kami bahwa imam besar seperti Abu Hanifah an-Nu'man dan yang lainnya pernah dipenjara lalu bersabar dalam menjalani penyiksaan di dalamnya. Demikian pula Imam Ahmad dan tokoh besar lainnya, mereka banyak mendapat siksa hanya karena salah satu persoalan tentang al-Qur'an. Dalam menghadapi seluruh ujian yang keras itu mereka sangat sabar tanpa menunjukkan sedikitpun kegusaran dan keluhan. Juga, mereka tak pernah menarik kembali ucapan yang pernah disampaikan. Begitu pula dengan para ulama dan imam besar lainnya, mereka semua tidak gentar sedikitpun menghadapi penderitaan dan siksa yang menimpa mereka. Justru mereka bersabar dan bersyukur kepada Allah ﷻ padahal ujian yang menimpa mereka itu jauh lebih hebat dari apa yang kalian dapatkan. Karena itu, kalian harus banyak bersyukur kepada Allah ﷻ atas bencana kecil dan kesulitan ringan yang kalian dapati dalam rangka membela al-Qur'an serta atas pahala besar yang akan kalian dapatkan darinya.

Di sini aku akan menjelaskan secara singkat beberapa wujud pertolongan Tuhan yang datang di tengah-tengah kezaliman manusia:

Ketika berusia dua puluh tahun aku selalu menyatakan bahwa di akhir-akhir umurku nanti aku akan berkhawatir di sebuah gua untuk menjauhkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat seperti yang dilakukan oleh kaum zuhud di pegunungan. Ketika tertawa di Timur Laut Rusia saat Perang Dunia Pertama, aku juga telah berikrar

untuk menghabiskan sisa umurku di gua-gua guna menjauh dari kehidupan sosial dan politik. Namun sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepadaku yang telah tua ini, pertolongan Tuhan dan keadilan takdir-Nya mengubah bayangan gua-gua tersebut kepada sesuatu yang lebih baik dan lebih mulia, jauh melebihi apa yang kuinginkan. Dia telah mengganti gua tadi dengan penjara sebagai tempat khalwat. Dia berikan kepadaku berbagai “Madrasah Yusufiyah” sebagai ganti dari gua-gua pegunungan yang dipakai oleh mereka yang sedang melakukan latihan ruhani. Hal itu dimaksudkan agar waktu kami tidak terbuang secara percuma. Sebab di penjara tersebut selain terdapat berbagai manfaat ukhrawi, juga terdapat tugas jihad untuk mendakwahkan al-Qur’an dan persoalan iman. Bahkan setelah saudara-saudaraku dibebaskan aku bertekad untuk melakukan sesuatu yang bisa membuatku masuk dan tetap berada di sel penjara bersama Husrev, Feyzi, dan para pejuang lainnya yang ikhlas dan setia dalam mengabdikan agar aku tidak lagi berbaur dengan masyarakat, tidak membuang-buang waktu dalam hal yang tidak perlu, serta tidak lagi berbuat sesuatu yang tujuannya ingin dikenal orang. Hanya saja kemudian takdir Ilahi mendorong kami untuk pergi ke tempat khalwat yang lain.

Sesuai dengan bunyi ungkapan, *“Yang terbaik adalah pilihan Allah,”* sesuai dengan rahasia ayat al-Qur’an, *“Boleh jadi kalian membenci sesuatu padahal ia lebih baik bagi kalian,”* serta sebagai bentuk kasih sayang Tuhan terhadap kerentaanku, dan agar kami berupaya keras dalam berdakwah, maka kami pun diberi sebuah misi dan tugas yang berada di luar koridor kehendak dan kemampuan kami di “Madrasah Yusufiyah” yang ketiga ini. Ya, di balik adanya perubahan dari gua seperti yang dibayangkan di masa muda, di saat ia tak memiliki musuh jahat, kepada kamar-kamar penjara yang sunyi terdapat tiga hikmah dan manfaat penting untuk pengabdian terhadap Risalah Nur:

Hikmah dan Manfaat Pertama

Berkumpulnya murid-murid Nur saat ini tanpa ada seorangpun yang mengganggu bisa terjadi di Madrasah Yusufiyah. Sebab berte-munya mereka di luar penjara bisa jadi menimbulkan prasangka dan kecurigaan serta membutuhkan biaya. Sebab, sebagian mereka harus

mengeluarkan sekitar 50 lira untuk sebuah perjumpaan yang tidak lebih dari dua puluh menit. Atau bisa juga mereka pulang ke daerahnya tanpa bisa bertemu. Karena itu, kutahan kesulitan di penjara ini bahkan kuterima ia dengan gembira demi untuk bisa terus bertemu dengan para saudara yang setia. Dengan demikian, bagi kami penjara merupakan nikmat dan rahmat.

Hikmah dan Manfaat Kedua

Dakwah dan penyebaran iman yang dilakukan lewat Risalah Nur ini harus dilakukan di setiap waktu dan di setiap tempat. Berdasarkan hal tersebut, masuknya kami ke dalam penjara bisa menarik perhatian orang-orang kepada Risalah Nur sehingga bisa dikatakan bahwa itulah yang membantu proses penyebarannya. Beberapa orang yang keras kepala serta beberapa orang yang membutuhkan telah berhadapan dengan Risalah Nur sehingga risalah tadi berhasil mematahkan sifat keras kepala mereka sekaligus menyelamatkan keimanan mereka. Mereka lolos dari kehancuran dan wilayah madrasah Nur pun menjadi luas.

Hikmah dan Manfaat Ketiga

Setiap murid Nur yang masuk ke dalam penjara bisa saling mengenali kondisi masing-masing serta bisa saling belajar untuk berperilaku baik, bersikap ikhlas, dan rela berkorban. Karenanya, sesudah itu mereka tidak lagi memedulikan keuntungan duniawi dalam melakukan pengabdian terhadap Nur.

Ya, mereka bisa bersikap ikhlas karena dari banyak petunjuk yang ada mereka mengetahui bahwa setiap kesulitan dan penderitaan di “Madrasah Yusufiyah” memberikan puluhan keuntungan makna-wi dan materi, hasil-hasil yang tak tampak, serta berbagai pengabdian imani yang bersifat luas dan tulus. Bahkan keuntungan tersebut bisa mencapai seratus kali lipat. Karena itu, mereka tidak mau berlomba untuk mendapatkan berbagai keuntungan pribadi yang tidak ada artinya.

Bagiku, tempat-tempat khalwat dan itikaf tersebut (penjara) memang sedikit menyiratkan kesedihan. Namun demikian di dalamnya ada kenikmatan sebagai berikut:

Di sini aku merasakan berbagai kondisi dan keadaan seperti yang kurasakan ketika masih muda saat berada di kampung dan madrasahku dulu. Sebab seperti kebiasaan daerah Timur, makanan sebagian murid madrasah berasal dari luar madrasah, sementara sebagian lagi memasak sendiri di madrasah. Di sini aku melihat hal yang sama sehingga membuatku teringat masa-masa ketika masih muda. Aku pun pergi membawa pikiranku melayang ke masa silam tersebut sekaligus melupakan kerentanan yang ada.

Lampiran Cahaya Kedua Puluh Enam

Yaitu “Surat Kedua Puluh Satu”. Termuat sebagai bagian dari buku *al-Maktûbât*.





CAHAYA KEDUA PULUH TUJUH

Cahaya ini berisi pembelaan Ustadz Nursi di pengadilan Eskisyehir. Ia termuat dalam buku “*Sîrah Dzâtiyah*” (Biografi Said Nursi).





CAHAYA KEDUA PULUH DELAPAN

[Cahaya ini berisi alinea-alinea singkat yang kutulis untuk menghibur hati para saudara yang telah bersamaku saat aku dilarang untuk berbicara dan berbaur dengan orang lain di penjara Eskisyehir].

SEBUAH DIALOG SINGKAT

Bersama Sulaiman Rusydi,¹⁸¹ orang yang sangat setia, tulus, dan berhati bersih.

Ketika tugas hidup lalat sebentar lagi berakhir, yaitu tepatnya pada musim gugur, sebagian orang yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri mempergunakan racun pembasmi lalat agar mereka tidak terganggu. Hal ini tentu saja mengusik hatiku. Perlu diketahui bahwa ketika itu jumlah lalat begitu banyak, lebih banyak daripada sebelumnya padahal racun pembasmi tadi sudah dipergunakan. Di kamarku di penjara ada seutas tali untuk menjemur baju. Namun pada sore hari binatang kecil itu justru bergelantungan di atas tali tadi dengan sangat indah dan teratur. Maka kukatakan kepada Rusydi, “Biarkan binatang kecil tersebut di situ. Jemurlah pakaian ini di tempat lain!” Akan tetapi dengan serius Rusydi menjawab, “Kita membutuhkan tali ini. Biarlah lalat itu yang mencari tempat lain.”

¹⁸¹ Sulaiman Rusydi (1899 – 1974 M) termasuk murid Said Nursi generasi pertama di Isparta. Dia dipenjara bersama Said Nursi di Eskisyehir dan Denizli.

Tanpa disengaja, terkait dengan dialog singkat yang berlangsung di antara kami, terbukalah pintu pembahasan mengenai lalat, lebah, dan berbagai serangga sejenisnya. Maka bergulirlah pembicaraan di sekitar hal tersebut.

Kukatakan kepadanya, “Binatang-binatang sejenis ini yang bermunculan dalam jumlah besar mempunyai berbagai tugas penting. Sebuah buku bisa dicetak dalam jumlah besar dengan melihat pada nilainya. Artinya, jenis binatang lalat juga memiliki tugas yang penting dan nilai yang sangat besar. Sebab, Tuhan Sang Maha Pencipta telah banyak mencetak dan menyalin risalah yang menunjukkan kekuasaan ilahi tersebut.”

Ya, sekelompok lalat yang pada setiap saat selalu membersihkan wajah, mata, dan sayapnya ini, yang seolah-olah sedang berwudhu, membentuk sebuah tema penting dalam ayat al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبٌ مِّثْلُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Wahai manusia. Telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah.” (QS. al-Hajj [22]: 73).

Artinya, seandainya segala sebab dan sesuatu selain Allah yang oleh kaum sesat dianggap sebagai tuhan, berkumpul untuk menciptakan seekor lalat, mereka tidak akan mampu melakukannya. Dengan kata lain, penciptaan lalat tersebut merupakan mukjizat Tuhan dan salah satu bukti kekuasaan-Nya yang sangat agung. Andaikata seluruh sebab berkumpul, tetap mereka tidak akan mampu menciptakan tanda kekuasaan Tuhan tersebut. Di samping itu, mereka juga tidak akan bisa menghalangi atau mencontohnya. Mukjizat tersebut telah membinasakan Namrud sekaligus telah membela hikmah pen-

ciptaanannya tatkala Musa ﷺ mengeluhkannya dengan berkata, “Wahai Tuhan, mengapa Engkau memperbanyak keturunan makhluk yang sangat mengganggu ini?” ia pun diberi jawabannya dalam bentuk ilham, “Baru sekali engkau merasa keberatan kepadanya, sementara dia seringkali bertanya:

“Wahai Tuhan, manusia yang memiliki kepala besar ini hanya berzikir kepada-Mu dengan satu lisan. Bahkan ia kadangkala melupakan-Mu. Seandainya Kau ciptakan makhluk seperti kami, pasti ribuan makhluk akan berzikir kepada-Mu.”

Selain itu, lalat sangat menjaga kebersihan. Ia selalu membersihkan wajah dan kedua matanya serta senantiasa membasuh sayap-sayapnya seperti orang yang sedang berwudhu. Karena itu, keberadaan lalat tersebut sangat penting dan mulia. Hanya saja, perhatian dan pengetahuan manusia yang terbatas tidak mampu menjangkau semua perannya.

Ya, Allah ﷻ telah menciptakan sekumpulan binatang predator pemakan daging seolah-olah mereka merupakan petugas kesehatan dan pegawai kebersihan yang melaksanakan tugasnya dengan sangat rapi. Mereka bersihkan permukaan laut, mereka kumpulkan bangkai jutaan binatang laut setiap harinya, serta mereka selamatkan laut tersebut dari pemandangan yang kotor.¹⁸² Seandainya binatang ini tidak melakukan tugas kesehatannya dengan benar dan sangat indah, permukaan laut tak mungkin akan bersinar seperti cermin yang terang. Selain itu, laut pun pasti merasa risau dan sedih.

Hal yang sama berlaku pada burung pemangsa. Allah telah menciptakan mereka sebagai pegawai-pegawai-Nya yang mengurus masalah kebersihan dan kesehatan. Setiap hari mereka membersihkan permukaan bumi dari bangkai miliaran binatang darat hingga

¹⁸² Ya, seekor ikan bisa menghasilkan ribuan telur. Lalu telur tersebut menetasakan ribuan ikan kecil. Bahkan kadang-kadang kandung telurnya bisa mengeluarkan jutaan telur dan membentuk ikan-ikan. Dengan demikian, jumlah ikan yang lahir setara dengan yang mati sehingga bisa menjaga keseimbangan laut. Di antara bentuk kasih sayang Tuhan adalah ketika ada perbedaan yang sangat besar antara tubuh induk dan tubuh anak. Karena sang induk tidak bisa menggiring anak-anaknya ke manapun ia pergi. Sebab, sang induk tak bisa masuk ke tempat-tempat yang dimasuki oleh sang anak, maka Allah Yang Mahabijak dan Kasih menciptakan seekor pemimpin kecil di antara anak-anak ikan itu guna menggantikan tugas induknya—Penulis.

tidak sampai menjadi busuk. Burung-burung tersebut bisa mencium letak bangkai meskipun tersembunyi dan sangat jauh di mana ia baru bisa dicapai dalam perjalanan selama enam jam. Tentu saja hal itu bisa dilakukan berkat adanya ilham dari Tuhan. Mereka pun terbang dan mendekati tempat tersebut untuk kemudian menghilangkan bangkai yang ada. Andaikata tidak ada petugas kesehatan darat yang melakukan tugasnya dengan sangat baik, pastilah permukaan bumi ini berada dalam kondisi yang pantas untuk diratapi.

Ya, rezeki halal milik binatang pemangsa tersebut adalah daging binatang yang sudah mati. Sementara daging binatang yang masih hidup haram bagi mereka. Bahkan mereka akan mendapatkan sanksi jika memakannya. Hadis Nabi ﷺ yang menyebutkan, “*Sampai domba yang tak bertanduk menuntut yang bertanduk*”¹⁸³ menegaskan bahwa makhluk hidup yang ruhnyanya kekal meskipun jasadnya sudah musnah akan mendapatkan balasan di negeri akhirat nanti. Atas dasar itulah, daging binatang yang masih hidup haram bagi para pemangsa.

Demikian pula dengan semut. Ia merupakan pegawai yang bertugas mengumpulkan potongan-potongan kecil dari rezeki Tuhan yang bertebaran. Ia jaga rezeki tersebut agar tidak rusak dan dihinakan sehingga tidak terinjak kaki makhluk. Selain itu, ia juga mengumpulkan bangkai-bangkai binatang yang kecil layaknya petugas kesehatan.

Lalat juga sama. Ia memiliki berbagai tugas yang lebih penting daripada yang telah disebutkan sebelumnya. Yaitu, ia ditugaskan untuk membersihkan berbagai bakteri penyakit serta ditugaskan untuk menghilangkan berbagai bahan yang beracun. Ia tidak memindahkan bakteri. Tetapi sebaliknya, ia justru menghancurkan berbagai bakteri yang berbahaya sekaligus melenyapkannya dengan cara menelan dan memakannya. Ia ubah bahan dan materi yang beracun menjadi materi lain. Dengan begitu, ia telah ikut menghalangi dan menghentikan penyebaran beragam penyakit.

¹⁸³ Dari Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Pada hari kiamat nanti seluruh hak akan dikembalikan kepada pemiliknya. Bahkan diberikan kesempatan kepada domba tak bertanduk untuk menuntut balas terhadap domba yang bertanduk*”. Hadis ini ditakhrij oleh Muslim nomor 2582, dan at-Tirmidzi nomor 2535 (*Tuhfah al-Ahwazi*).

Dalil yang menjelaskan kedudukan lalat sebagai petugas kesehatan dan pegawai kebersihan yang cerdas dan bahwa padanya terkandung kebijaksanaan ilahi yang luas adalah jumlahnya yang sangat banyak, tak terhingga.

Wahai manusia yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri, cukuplah engkau memperhatikan satu manfaat lalat yang kembali kepadamu selain banyak manfaat lain yang dimilikinya dalam kehidupan ini. Jangan lagi engkau memusuhinya. Selain menghiburmu di saat engkau sendiri dan kesepian, ia juga menyadarkanmu dari kelalaian dan kerisauan yang ada. Ia mengingatkanmu akan tugas-tugas yang dimiliki manusia seperti bergerak, aktif bekerja, selalu menjaga kebersihan lewat wudhu dan shalatnya, serta senantiasa mencuci wajah dan kedua matanya sebagaimana hal itu tampak secara nyata.

Hal yang sama ditunjukkan oleh lebah sebagai salah satu jenis serangga. Ia memberimu madu yang merupakan makanan terlezat dan terbaik sebagaimana ditegaskan oleh al-Qur'an. Ia adalah binatang yang mendapat bisikan wahyu Tuhan. Karena itu, engkau harus mencintainya.

Memusuhi lalat tidak ada artinya. Bahkan ia merupakan bentuk kezaliman terhadap binatang yang telah membantu dan bersahabat dengan manusia. Manusia hanya boleh melawan dan mencegah bahaya yang ditimbulkannya sebagaimana melindungi kambing dari cengkeraman serigala.

Bisa jadi nyamuk dan kutu yang menyerang kita termasuk pembekam alamiah. Dengan kata lain, ia merupakan para pegawai yang bertugas menghisap darah kotor yang ada di dalam tubuh. Mahasuci Allah yang telah membuat kagum dan heran akal manusia.

Suatu ketika aku pernah berdebat dengan jiwaku, yang merasa bangga dengan karunia Allah padanya dan mengira hal itu sebagai miliknya. Ia pun mulai bangga dan memuji diri.

Kukatakan padanya, "Sebenarnya engkau tidak memiliki sesuatu. Apa yang ada padamu hanyalah amanah". Ketika mendengar hal itu, ia pun tidak lagi sombong. Hanya saja ia mulai menampilkan sifat malasnya dengan berkata, "Kalau begitu, mengapa aku harus memelihara apa yang bukan milikku? Apa ruginya aku kalau ia hilang?"

Tiba-tiba kulihat ada sebuah lalat yang hinggap di atas tanganku. Ia mulai membersihkan wajahnya, kedua matanya, dan sayap-sayapnya padahal organ tubuh tersebut hanyalah amanah yang ada padanya. Namun ia membersihkan semua itu dengan sebersih-bersihnya ibarat seorang tentara yang membersihkan senjata dan pakaian yang diberikan oleh pemerintah kepadanya. Maka ketika itu aku berkata pada diriku, "Lihatlah lalat tersebut!" Ia pun melihatnya sekaligus mendapatkan pelajaran yang sangat berharga darinya. Demikianlah, lalat tersebut telah menjadi guru bagi diriku yang malas ini.

Dari sisi kedokteran, sisa makanan lalat tidaklah berbahaya. Bahkan mungkin ia merupakan minuman yang enak dan makanan bagi serangga lainnya. Sebab sesuai dengan hikmah ilahi, lalat tersebut diciptakan sebagai mesin penyaring dan perangkat pengubah. Hal itu melihat pada aktivitasnya yang memakan ribuan jenis materi yang menjadi sumber bakteri dan racun.

Ya, dari beberapa jenis serangga—selain lebah—ada satu jenis yang memakan aneka macam makanan yang sudah rusak¹⁸⁴ lalu ia meneteskan bahan manis sebagai ganti dari sisanya sama seperti embun manis semacam madu yang turun di atas daun pohon. Ini menegaskan fungsi lalat sebagai mesin pengubah.

Demikianlah, tampak dengan jelas di hadapan kita betapa lalat yang sangat kecil ini begitu hebat dan mempunyai tugas yang sangat

¹⁸⁴ Sekelompok lalat yang sangat kecil diciptakan dalam bentuk bulatan hitam di atas ranting pohon sejenis kacang dan aberikos di antara musim semi. Ia menetap dengan menempel di ranting tersebut. Kemudian ia mengeluarkan sari makanan berupa tetesan air semacam madu. Lalu jenis lalat lainnya berkumpul guna mengisapnya. Sementara sekelompok lalat lain dipergunakan untuk proses penyerbukan beberapa bunga, tumbuhan, dan beberapa pohon yang mempunyai buah, seperti pohon Tin. Selain itu, sekelompok lalat yang lain, yaitu kunang-kunang yang mengerlap di malam hari merupakan binatang unik yang menarik perhatian dan perlu direnungkan. Salah satu jenis darinya mengerlapkan cahaya seperti emas. Kita juga tidak boleh lupa dengan nyamuk dan tawon yang bersenjatakan tombak. Seandainya kendali lalat-lalat ini tidak berada di tangan Sang Pencipta Yang Maha Pengasih lalu mereka menyerang semua makhluk dan manusia, pasti mereka sudah membinasakan seluruh jenis manusia sebagaimana mereka telah membunuh Namrud. Serta, makna simbolis dari ayat al-Qur'an yang berbunyi, "*Dan jika lalat itu mengambil sesuatu dari mereka, mereka takkan bisa mengelak*", tentu menjadi kenyataan. Karena itu, bangsa lalat yang memiliki banyak jenis dan karakter khusus seperti telah disebutkan di atas mempunyai kedudukan yang sangat penting sehingga layak untuk menjadi salah satu tema al-Qur'an, "*Wahai manusia, ada sebuah contoh perumpamaan, maka dengarkanlah!*" (Penulis).

agung. Seolah-olah ia berkata, “Jangan melihat bentuk tubuh kami yang kecil. Tetapi lihatlah tugas kami yang agung! Lalu ucapkanlah, “*Subhanallah*.”

* * *

HURUF-HURUF AL-QUR’AN



“*Sesungguhnya jika Allah menginginkan sesuatu, Dia cukup berkata, Kun (jadilah!) maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya itu.*”
(QS. Yasin [36]: 82).

Dari petunjuk ayat al-Qur’an di atas dapat dipahami bahwa proses penciptaan makhluk berlangsung lewat sebuah perintah dan bahwa khazanah kekuasaan ilahi berada di antara huruf *kaf* dan *nun*. Rahasia yang sangat halus ini mempunyai beberapa makna. Sebagiannya telah disebutkan dalam beberapa risalah.

Sekarang kita berusaha untuk memahami rahasia halus tersebut lewat perumpamaan yang bersifat materi dan konkret untuk mendekatkan makna tentang hadis-hadis Nabi ﷺ yang berbicara mengenai khasiat, keistimewaan, dan pengaruh konkret dari huruf-huruf tertentu al-Qur’an—terutama huruf-huruf *muqatta’ah* (terputus) yang terdapat di awal surah al-Qur’an—dengan pandangan kekinian. Yaitu:

Sesungguhnya Allah Sang Pencipta Yang Mahamulia, Pemilik arasy yang agung, memiliki empat arasy ilahiyah. Semuanya merupakan poros bagi pengelolaan urusan seluruh makhluk yang terdapat di planet bumi sebagai pusat, jantung, dan kiblat alam semesta.

Pertama, arasy pemeliharaan dan kehidupan. Ia berupa **tanah** yang memperlihatkan wujud manifestasi nama Tuhan Yang Maha Memelihara dan Menghidupkan.

Kedua, arasy karunia dan kasih sayang. Ia berupa unsur **air**.

Ketiga, arasy pengetahuan dan hikmah. Ia berupa unsur **cahaya**.

Keempat, arasy perintah dan kehendak. Ia berupa unsur **udara**.

Dengan mata ini, kita bisa melihat kemunculan aneka macam tambang yang menjadi sumber kebutuhan hewan dan manusia serta kemunculan aneka macam tumbuhan dari dalam tanah yang sangat sederhana.

Kita juga melihat kemunculan berbagai mukjizat ciptaan ilahi, terutama yang berasal dari nutfah sebagai benda cair seperti air. Semua ciptaan tersebut muncul pada seluruh makhluk dengan keberadaan air. Artinya, kemunculan makhluk dalam jumlah besar dan beraneka ragam itu berasal dari unsur yang sangat sederhana lewat sebuah keteraturan yang sempurna serta tertulis di atas lembaran sederhana dalam bentuk goresan yang sangat mengagumkan. Hal itu menunjukkan bahwa cahaya dan udara pun mempunyai kedudukan yang sama seperti dua arasy di atas. Keduanya menampilkan mukjizat yang mengagumkan dari pena pengetahuan, kehendak, dan perintah Sang Pencipta Yang Mahakekal, Maha Mengetahui, dan Mahamulia seperti dua arasy sebelumnya meskipun sangat sederhana.

Sekarang kita akan meninggalkan pembicaraan mengenai unsur cahaya. Dan karena sesuai dengan pembahasan kita, kita akan berusaha menyingkap hijab yang menutupi keajaiban perintah dan kehendak-Nya berikut keunikan keduanya pada unsur udara yang mencerminkan arasy perintah dan kehendak Tuhan bagi planet bumi.

Sebagaimana kita menanam huruf dan kata lewat udara yang terdapat di mulut kita di mana ia kemudian memunculkan bulir dan buah. Yaitu, kata tersebut menjadi benih, pada waktu yang sama seolah-olah tanpa jeda lalu keluar sebagai udara yang mengandung kata yang sama tak terhingga jumlahnya, besar ataupun kecil, demikian pula kita melihat bahwa unsur udara tersebut begitu tunduk dan patuh kepada perintah *kun fayakun*. Ia sangat tunduk padanya hingga seolah-olah setiap atom darinya merupakan tentara dari sebuah pasukan yang teratur yang siap menerima perintah kapan saja. Ia menampilkan ketaatan dan ketundukan kepada kehendak yang terwujud pada perintah *kun* tanpa terikat waktu, baik atom yang terjauh maupun yang terdekat.

Contohnya, perkataan yang disampaikan oleh seseorang lewat siaran bisa didengar di setiap penjuru bumi pada waktu yang bersamaan seolah-olah tanpa terikat waktu. Hal itu menunjukkan hebatnya kepatuhan setiap atom yang ada di udara dalam melaksanakan perintah *kun fayakun*. Hal yang sama terjadi pada huruf-huruf yang tidak menetap di udara. Dengan cara Tuhan yang mulia, ia menjadi wujud bagi berbagai pengaruh lahiriah dan berbagai materi yang sangat banyak sesuai dengan rahasia kepatuhan tadi. Karena itu, engkau bisa menyaksikan di dalamnya ada sebuah keistimewaan, seolah-olah ia mengubah sesuatu yang bersifat abstrak menjadi konkret, mengubah yang gaib menjadi nyata.

Sama seperti simbol ini, simbol lainnya yang tak terbilang jumlahnya menunjukkan bahwa huruf-huruf yang merupakan entitas bersifat udara, terutama huruf-huruf suci, huruf-huruf al-Qur'an, dan khususnya huruf-huruf terputus yang terdapat di awal-awal surah, seluruhnya mendengar dan melaksanakan perintah dengan sangat rapi, khidmat, dan penuh perhatian tanpa terikat oleh waktu. Tentu saja hal ini membuat seseorang harus tunduk pada karakter materi dan berbagai keunikan luar biasa yang berasal dari huruf-huruf yang terdapat pada atom-atom udara yang mencerminkan kehendak ilahi dan wujud dari perintah *kun fayakun*.

Demikianlah pengungkapan al-Qur'an yang kadangkala menjelaskan tanda kekuasaan Tuhan di mana seolah-olah ia bersumber dari sifat kehendak dan kalam-Nya sebetulnya dibangun di atas rahasia ini. Ungkapan al-Qur'an tersebut menunjukkan bahwa seluruh entitas alam diciptakan dalam waktu yang sangat cepat serta semuanya tunduk dan patuh secara mutlak kepada perintah yang ada hingga seakan-akan perintah tersebut melaksanakan kewenangannya seperti kekuasaan Tuhan.

Dengan kata lain, huruf-huruf yang berasal dari perintah penciptaan mempengaruhi keberadaan sesuatu seolah-olah ia merupakan kekuatan konkret. Ia tampakkan perintah penciptaan tersebut sebagai kekuasaan dan kehendak itu sendiri. Ya, entitas alam yang tersembunyi ini yang eksistensi konkretnya bersifat gas betul-betul tak tampak sampai seolah-olah seperti setengah konkret dan setengah abstrak. Tanda-tanda perintah dan kehendak-Nya tampak dengan

jelas di dalamnya di mana perintah penciptaan yang ada menyerupai kekuasaan Tuhan itu sendiri.

Begitulah. Untuk menarik perhatian dan agar manusia mau merenungkan berbagai entitas yang seperti pembatas antara sesuatu yang konkret dan yang abstrak, al-Qur'an al-karim menyatakan, "*Sesungguhnya jika Allah menginginkan sesuatu Dia cukup berkata, 'Kun (jadilah!) fayakun' (maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya itu)*". Karena itu, sangat logis jika huruf-huruf terputus yang terdapat di awal surah seperti (الْمَ), (طَسَ), (حَمَ) dan lain sebagainya merupakan pengikat dan penghubung harfiah yang bisa menggerakkan ikatan hubungan tersembunyi antara atom-atom udara tanpa terikat oleh waktu. Bahkan hal itu merupakan fungsi dari huruf-huruf tersebut. Di antara tugasnya adalah melakukan kontak suci dari bumi ke arasy.

Ya, setiap atom, bahkan setiap atom udara yang tersebar di seluruh pelosok alam melaksanakan dan mentransfer segala perintah lewat pesawat radio, telepon atau telegraf. Selain itu, ia juga menghubungkan seluruh aliran yang halus seperti listrik. Lewat pengamatan bahkan lewat penyaksian yang benar, salah satu tugasnya tampak secara nyata pada kembang kacang. Yaitu bahwa pohon-pohon yang tersebar di seluruh penjuru bumi seolah-olah merupakan tentara teratur yang siap menerima perintah dalam satu waktu. Maka hanya dengan hembusan angin semilir, ia terima perintah dari atom-atom tadi dan kemudian ia menampakkan kondisi tertentu. Kondisi tersebut membuatku semakin yakin. Artinya, udara yang ada di permukaan bumi ibarat pelayan jujur yang giat dan aktif bekerja. Ia siap melayani para tamu Tuhan yang tinggal di bumi.

Pada waktu yang sama ia sampaikan perintah Sang Pengasih itu lewat atom-atomnya yang menyerupai pesawat radio kepada tumbuhan dan hewan. Atom-atom tersebut berposisi sebagai pelayan perintah serta ibarat penerima pesawat radio dan telepon. Selain itu, lewat perintah *kun* udara juga menunaikan berbagai peran penting dan tugas yang sangat banyak. Misalnya membentuk huruf di mulut setelah keluar darinya, serta menarik dan menghembuskan nafas. Yaitu setelah ia melaksanakan tugas pembersihan darah yang memunculkan kehidupan atau setelah menyalakan panas naluriah yang merupakan bahan bakar kehidupan. Kemudian udara tersebut keluar

dari mulut dan menjadi penyebab keluarnya ucapan huruf. Demikianlah, berbagai tugas berlangsung lewat perintah *kun fayakun*.

Dengan keistimewaan udara tersebut, setiap kali huruf-huruf yang merupakan entitas yang bersifat gas itu memperoleh kesucian atau berposisi sebagai pemancar ia pun mendapat banyak keistimewaan. Maka dari itu, karena huruf-huruf al-Qur'an berposisi sebagai ikatan, sementara huruf-huruf terputus itu merupakan pusat bagi setiap puncak hubungan yang tersembunyi serta merupakan ikatan dan penghubungnya yang sangat sensitif, maka wujud gasnya memiliki keistimewaan tersebut. Juga wujud abstrak bahkan wujud goresannya pun memiliki salah satu keistimewaan tersebut.

Artinya, dengan membaca dan menulis huruf-huruf tersebut kita bisa mendapatkan kesembuhan—seperti obat—sekaligus bisa memperoleh maksud-maksud lainnya.

Said Nursi

* * *

KALIMAT-KALIMAT ILAHI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ نُنْفِدَ كَلِمَتُ رَبِّي

وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah, Seandainya air laut itu menjadi tinta untuk mencatatkan kalimat Tuhanku, pasti air laut itu akan habis sebelum kalimat Tuhan habis, meskipun kita tambah dengan beberapa kali lipat.”

(QS. al-Kahfi [18]: 109).

Ayat al-Qur'an di atas merupakan laut yang sangat luas, mulia, dan penuh dengan intan permata. Untuk menuliskan mutiaranya yang sangat berharga diperlukan penulisan dalam kitab yang tebal. Karena itu, insya Allah ia akan dilanjutkan pada waktu yang lain.

Dari kejauhan tampak di hadapanku pancaran awal dari pokok pikirannya yang sangat halus. Maka, kufokuskan perhatianku padanya sesudah membaca zikir-zikir shalat yang kuanggap sebagai waktu terbaik bagi datangnya lintasan berbagai hakikat. Hanya saja, ketika itu aku tak bisa mencatatkan pokok pikiran tersebut sehingga pancaran tadi bertambah lama bertambah jauh. Karena itu, di sini kami sebutkan beberapa kalimat untuk memagarinya guna membidik apa yang tampak darinya sebelum semuanya hilang dan lenyap dari penglihatan.

Kalimat Pertama

Kalam azali merupakan sifat ilahi sebagaimana pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Karena itu, ia tidak terbatas dan tidak terhingga. Sementara sesuatu yang tidak terbatas tidak akan pernah habis meskipun laut sebagai tintanya.

Kalimat Kedua

Sesuatu yang paling bisa menunjukkan keberadaan seseorang adalah ucapannya. Ia merupakan petunjuk terkuat yang menjelaskan eksistensinya. Ketika kita mendengar ucapan yang bersumber dari seseorang, hal itu lebih membuktikan keberadaannya ketimbang seribu dalil. Bahkan ia setara dengan melihat langsung. Karena itu, ayat di atas secara simbolis mengatakan sebagai berikut:

Seandainya laut menjadi tinta dan pohon-pohon menjadi pena untuk menulis kalam ilahi yang menunjukkan keberadaan-Nya, niscaya kalam Allah tersebut takkan habis. Artinya, petunjuk yang menegaskan Dzat Yang Maha Esa—pembicaraan yang menunjukkan si pembicaranya—tidak terhitung dan tidak terhingga, meskipun laut yang menjadi tintanya.

Kalimat Ketiga

Ketika al-Qur'an al-Karim mengajarkan seluruh tingkatan manusia kepada berbagai hakikat keimanan, sengaja ia mengulang-ulang satu hakikat agar tertancap kuat di dalam kalbu dan bisa secara mantap diterima oleh pikiran masyarakat awam. Karena itu, ayat al-Qur'an di atas menjadi jawaban secara maknawi terhadap

para ilmuwan dan cendekiawan Yahudi di masa itu yang secara zalim sangat keberatan dengan keadaan Nabi ﷺ yang ummi dan kurang pengetahuan.

Ayat tersebut menegaskan bahwa pengulangan berbagai persoalan agung yang masing-masing senilai dengan seribu persoalan dan mencakup ribuan hakikat—sebagaimana yang terdapat pada persoalan rukun iman—merupakan bentuk pengulangan yang mengagumkan lewat gaya bahasa yang beragam. Pengulangan sebuah hakikat saja mengandung banyak sekali hasil dilihat dari sisi manfaatnya yang beraneka macam agar ia bisa diterima secara mantap di dalam kalbu seluruh manusia, terutama orang awam. Pengulangan yang memberikan banyak hikmah ini bukan merupakan pembatasan pembicaraan, bukan berasal dari keterbatasan pikiran, serta bukan diakibatkan oleh sedikitnya modal dan kurangnya kemampuan.

Bahkan seandainya laut sebagai tinta, lalu seluruh makhluk sebagai penulis, dan tumbuhan sebagai pena, semua atom sebagai mata pena, kemudian seluruhnya akan menghitung ungkapan kalimat ilahi yang bersifat azali, niscaya kalimat tersebut takkan habis. Sebab, setiap persoalan yang disebutkan tidak terhingga dan kalimat-kalimat Allah pun tidak terbatas. Ia merupakan sumber al-Qur'an al-karim yang mengarah ke alam nyata dari alam gaib dengan ditujukan kepada jin, manusia, malaikat, dan makhluk halus lainnya sehingga begitu kuat mengiang di pendengaran masing-masing mereka. Hal itu tidak aneh, sebab ia berasal dari khazanah kalam ilahi yang tidak pernah habis.

Kalimat Keempat

Sebagaimana kita ketahui bahwa keluarnya sebuah ucapan dari sesuatu yang tak disangka-sangka menjadikan ucapan tersebut bernilai penting dan mendorong kita untuk mendengarkannya. Terutama suara gemuruh yang menyerupai ucapan yang bersumber dari berbagai benda besar seperti awan dan angkasa. Ia mendorong setiap orang untuk mendengarkannya dengan penuh perhatian. Khususnya lagi suara gema yang dikeluarkan oleh sebuah perangkat sebesar gunung. Ia pasti akan lebih menarik perhatian. Apalagi suara gema al-Qur'an yang berasal dari langit yang tersebar lewat pesawat semacam

“radio”. Dengan itu langit yang tinggi pun bergema sehingga seluruh permukaan bumi mendengarnya. Selanjutnya atom-atom udara berposisi sebagai penerima sekaligus pusat pemancar huruf-huruf al-Qur’an tersebut. Ia ibarat cermin yang memantulkan cahaya, ibarat telinga yang memperhatikan suara gema itu serta ibarat lisan yang selalu menyebutnya. Seolah-olah ia merupakan ujung jarum penunjuk dari sebuah perangkat gramapon besar yang mengeluarkan suara.

Ayat di atas secara simbolis menegaskan betapa hebat urgensi, nilai, dan keistimewaan huruf-huruf al-Qur’an tersebut di mana ia begitu hidup. Secara simbolis ia menyatakan bahwa al-Qur’an al-ka-rim yang merupakan kalam Allah itu hidup, mengalirkan kehidupan, tinggi, dan mulia sehingga bilangan pendengaran yang memperhatikannya serta bilangan kalimat suci yang masuk ke dalam pendengaran itu tidak pernah habis. Semuanya tidak akan habis meskipun lautan yang menjadi tintanya, malaikat yang menjadi penulisnya, atom yang menjadi mata penanya, serta tumbuhan yang menjadi penanya.

Ya, ia tidak akan habis, sebab Allah mampu memperbanyak di udara ini bilangan ucapan manusia yang tidak bernyawa dan tidak hidup menjadi jutaan. Lalu bagaimana dengan bilangan setiap ungkapan Tuhan Pemelihara alam semesta yang tidak memiliki sekutu yang tertuju kepada semua makhluk, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

Kalimat Kelima

Ia berisi penjelasan mengenai dua hal:

Pertama, sebagaimana sifat kalam Tuhan memiliki kalimat, demikian pula dengan sifat qudrat-Nya yang memiliki kalimat yang konkret. Sifat pengetahuan-Nya pun memiliki kalimat ketetapan yang sangat bijak berupa seluruh entitas alam, terutama makhluk hidup dan makhluk-makhluk yang kecil. Masing-masing merupakan kalimat Tuhan. Semuanya memberi isyarat kepada Sang Pembicara Abadi dengan isyarat yang lebih kuat daripada ucapan. Karena itu, ayat al-Qur’an tersebut menyiratkan bahwa pendataan seluruh makhluk tersebut tidak akan pernah selesai meskipun lautan yang menjadi tintanya.

Kedua, sesungguhnya seluruh jenis ilham yang datang kepada malaikat dan manusia, bahkan kepada hewan termasuk jenis kalam ilahi. Tentu saja kalimat dari kalam tersebut tidak terhingga. Atas dasar itulah ayat al-Qur'an di atas memberitahukan kepada kita bahwa jumlah bilangan kalimat ilham dan perintah ilahi yang senantiasa diberikan kepada para tentara Tuhan yang terbatas jumlahnya sangat tak terhingga.

وَالْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ، لَا يَعْلَمُ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ.

*“Pengetahuan tersebut hanya ada ditangan Allah.
Tidak ada yang mengetahui hal gaib kecuali Allah.”*

* * *

PENURUNAN BESI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

*“Kami telah menurunkan besi. Di dalamnya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.”
(QS. al-Hadid [57]: 25).*

Ia berisi jawaban yang sangat penting. Karena orang penting dan berpengetahuan luas mengalahkan beberapa guru dengan pertanyaan ini. Jawaban ini merupakan jawaban singkat terhadap pertanyaan ini.

Pertanyaan:

Besi keluar dari bumi, bukan turun dari langit. Tetapi mengapa redaksinya berbunyi *“Kami telah menurunkan?”* Mengapa al-Qur'an tidak mengatakan *“Kami telah mengeluarkan”* sebagai ganti dari ungkapan di atas yang tidak sesuai dengan realita?

Jawaban:

Al-Qur'an mempergunakan kalimat "Kami telah menurunkan" untuk mengingatkan manusia kepada nikmat besar yang tersimpan di dalam besi di mana ia memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan ini. Al-Qur'an tidak memalingkan perhatian manusia kepada bahan besinya dengan mengatakan "Kami telah mengeluarkan". Tetapi ia mengatakan "Kami telah menurunkan" guna menyadarkan manusia kepada nikmat agung yang tersimpan di dalam besi dan betapa manusia sangat membutuhkannya. Lalu karena arah datangnya nikmat tidak dari bawah ke atas, tetapi datang dari khazanah rahmat-Nya, sementara khazanah rahmat-Nya pasti tinggi dan pasti berada pada kedudukan yang mulia, maka nikmat itu pun turun dari atas ke bawah. Sebab, kedudukan manusia yang membutuhkan nikmat tersebut berada di bawah. Karena itu, ungkapan yang tepat dan benar bagi datangnya nikmat yang berasal dari arah rahmat-Nya guna membantu kebutuhan manusia adalah "Kami telah menurunkan", bukan "Kami telah mengeluarkan".

Kemudian karena pengeluaran secara berangsur-angsur terlaksana berkat manusia, maka kata mengeluarkan tidak menunjukkan arah datangnya nikmat sehingga mereka yang lalai tidak akan merasakannya. Ya, seandainya yang dimaksud adalah bahan besi tersebut, maka ungkapan yang dipergunakan adalah "mengeluarkan" dengan melihat pada tempat fisiknya. Namun karena makna yang dimaksud di sini adalah sifat dan nikmatnya, maka makna tersebut tidak mengarah pada tempatnya secara fisik, tetapi kepada kedudukan maknawinya. Nikmat yang berasal dari perbendaharaan rahmat Tuhan yang merupakan salah satu wujud manifestasi kedudukan-Nya yang mulia tentu dikirim dari kedudukan paling tinggi ke kedudukan paling rendah. Karena itu, ungkapan yang tepat untuk pengertian ini adalah "Kami telah menurunkan". Dengan ungkapan tersebut al-Qur'an al-karim mengingatkan manusia bahwa besi merupakan nikmat Tuhan yang sangat agung.

Ya, sesungguhnya besi merupakan bahan baku semua industri manusia serta sumber peradaban dan kekuatan mereka. Nah untuk mengingatkan nikmat tersebut, al-Qur'an menyebutkan dengan penuh keagungan dan kewibawaan dalam koridor nikmat dan pembe-

rian-Nya dengan berkata, “*Kami telah menurunkan besi. Di dalamnya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.*” Selain itu, al-Qur’an juga mengungkapkan mukjizat terbesar milik Nabi Daud ﷺ lewat firman-Nya, “*Dan Kami lunakkan besi itu untuknya.*” Artinya, al-Qur’an menjelaskan perihal pelunakan besi tersebut sebagai sebuah mukjizat agung dan nikmat yang besar yang diberikan kepada Nabi agung pula.

Kedua, arah atas dan bawah merupakan ungkapan yang sifatnya relatif. Atas dan bawah tersebut bisa saja dipakai dengan melihat pada pusat bola bumi. Sehingga yang bawah bagi kita adalah bagian atas bagi benua Amerika. Artinya, bahan-bahan yang datang dari pusat menuju permukaan bumi posisinya berubah-ubah sesuai dengan siapa yang berada di atas permukaan bumi itu.

Al-Qur’an yang merupakan mukjizat dilihat dari penjelasannya menegaskan bahwa besi memiliki banyak manfaat; ia bukan bahan biasa yang keluar dari kekayaan bumi sebagai tempat tinggal manusia, ia juga bukan merupakan tambang alamiah yang bisa dipergunakan dalam segala kebutuhan. Tetapi ia merupakan nikmat besar yang diturunkan oleh Tuhan Pencipta alam berikut sifat-Nya yang agung, Pemelihara langit dan bumi. Tuhan menurunkan besi tersebut dari perbendaharaan rahmat-Nya sekaligus menyiapkannya di pabrik alam yang besar ini agar menjadi poros kebutuhan para penghuni bumi. Karena itu, Dia menerangkan dengan kata “menurunkan” lewat firman-Nya, *Kami telah menurunkan*, guna menjelaskan berbagai manfaat umum yang dimiliki besi tersebut, sebagaimana rahmat, suhu panas, dan cahaya yang datang dari langit juga mengandung banyak manfaat. Semua itu dikirim dari pabrik alam. Besi dalam hal ini tidaklah keluar dari lemari kekayaan bumi yang sempit. Tetapi ia tersimpan di dalam khazanah rahmat-Nya yang berada di istana alam yang agung ini. Kemudian ia dikirim ke bumi dan diletakkan pada tempat penyimpanannya agar bisa dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan manusia sepanjang masa secara berangsur-angsur.

Jadi, yang hendak dijelaskan al-Qur’an bukan proses pengeluaran besi yang berangsur-angsur dari bumi, tempat penyimpanan yang kecil ini. Tetapi ia hendak menjelaskan bahwa nikmat besar tersebut telah dikeluarkan dari perbendaharaan alam yang besar.

Hal itu untuk memperlihatkan kedudukan besi sebagai sesuatu yang paling dibutuhkan. Ketika Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Agung memisahkan bumi dari matahari, Dia juga mengirimkan besi untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan manusia. Secara sangat mengagumkan, al-Qur'an menyebutkan pengertian berikut: "Kerjakanlah tugas dan pekerjaan kalian dengan memakai besi ini. Berusahalah untuk memanfaatkannya dengan cara mengeluarkannya dari perut bumi."

Ayat tersebut juga menjelaskan dua jenis nikmat yang menjadi sumbu untuk menghalau musuh dan mendatangkan manfaat. Manfaat penting besi bagi umat manusia telah terlihat jelas sebelum al-Qur'an turun. Hanya saja, al-Qur'an kemudian menerangkan bahwa pada masa yang akan datang besi akan tampil dalam bentuk yang mencengangkan di mana ia bisa berjalan di atas laut, udara, dan tanah. Bahkan ia bisa menundukkan tanah dan memperlihatkan kekuatan luar biasa yang bisa mengancam kehidupan. Hal itu ditegaskan lewat firman-Nya, "*Di dalamnya terdapat kekuatan yang hebat*" sekaligus memperlihatkan secercah kemukjizatan al-Qur'an dalam memberitakan masa mendatang yang bersifat gaib.

Ketika membahas masalah di atas, terbukalah pembicaraan mengenai burung Hud-hud Sulaiman. Ada salah seorang saudara kita melontarkan pertanyaan¹⁸⁵ berikut:

Burung Hud-hud menggambarkan Sang Pencipta dengan ungkapan:

يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ... ﴿٢٥﴾

"(Allah) yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi...." (QS. an-Naml [27]: 25).

Mengapa burung Hud-hud menggambarkan Allah dengan sifat halus tersebut, padahal ada sifat-sifat lain yang agung?

Sebagai jawabannya: salah satu ciri dari ucapan retorik adalah ketika ia menunjukkan kemampuan berbahasa sang penuturnya. Hud-hud Sulaiman yang mencerminkan burung dan hewan cerdas

¹⁸⁵ Dia adalah Ra'fat yang begitu antusias dalam mengajukan pertanyaan, tetapi agak malas dalam menulis risalah—Penulis.

ibarat badui cerdas yang dengan firasatnya bisa mengetahui tempat-tempat air yang tersembunyi di padang pasir Jazirah Arab yang tandus. Jadi ia merupakan burung yang bisa dipercaya dan diperintah untuk mencari air serta melakukan tugas insinyur bagi Nabi Sulaiman ﷺ. Karena itu, dengan ukuran kemampuannya ia menegaskan sifat Allah, Tuhan yang disembah, sebagai Dzat yang bisa mengeluarkan segala yang tersembunyi, baik yang di langit maupun yang di bumi. Jadi, ia menetapkan sifat tersebut lewat kemampuannya yang hebat.

Betapa bagus pandangan Hud-hud! Berbagai barang tambang, biji, dan benih yang jumlahnya tak terhingga secara alamiah tidak keluar dari bawah ke atas, Sebab, benda berat yang tak memiliki ruh, tidak bisa naik ke atas sendiri. Yang ada justru ia jatuh dari atas ke bawah. Maka dari itu, proses pengeluaran benda yang tersembunyi di bawah tanah, dari bawah ke atas, serta kemampuan tanah yang berat itu untuk menggerakkan orang yang berada di atas punggungnya pasti terwujud berkat kekuasaan luar biasa, bukan terjadi dengan sendirinya. Nah, di sini lewat kemampuannya itu, Hud-hud bisa menangkap petunjuk tersembunyi mengenai Allah sebagai Tuhan yang disembah. Jadi, ungkapan al-Qur'an tersebut benar-benar mengagumkan.

* * *

PENURUNAN BINATANG TERNAK

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً ۖ أَنْزَلَ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا
مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ... ﴿٦﴾

“Dan Dia menurunkan delapan pasang binatang ternak untukmu.
Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi
kejadian dalam tiga kegelapan.”
(QS. az-Zumar [39]: 6).

Ayat al-Qur'an di atas mengandung persoalan yang sama seperti yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, “Kami telah menurunkan besi”. Ayat di atas menguatkan sekaligus mendukung ayat tersebut.

Ya, Dalam surat az-Zumar al-Qur'an berkata, *"Allah telah menurunkan untuk kalian delapan binatang ternak yang berpasangan"*. Ia tidak berbunyi, *"Allah telah menciptakan untuk kalian delapan binatang ternak yang berpasangan"*. Hal ini maksudnya bahwa delapan pasang binatang penuh berkah tersebut telah diturunkan dan dikirimkan kepada kalian dari khazanah rahmat Ilahi. Seolah-olah ia diturunkan dari surga. Sebab, binatang-binatang yang penuh berkah itu dilihat dari seluruh sisi merupakan nikmat bagi semua umat manusia. Bulu unta dan bulu lembu bisa dipergunakan oleh orang badui baik ketika mereka menetap maupun bepergian. Dari bulu-bulu tersebut dibuatlah tenunan baju. Dari dagingnya bisa dibuat makanan yang paling lezat. Dari susunya bisa dibuat makanan yang paling baik. Serta, dari kulitnya bisa dibuat sepatu, sandal, dan barang-barang bermanfaat lainnya. Bahkan kotorannya juga menjadi rezeki bagi tumbuhan dan bahan bakar bagi manusia. Jadi, binatang-binatang tersebut seolah-olah merupakan nikmat dan rahmat itu sendiri. Karena itu, ia disebut dengan *al-an'âm* (derivasi dari kata nikmat). Sama seperti hujan yang juga disebut rahmat. Seolah-olah rahmat terwujud dalam bentuk hujan, sementara nikmat terwujud dalam bentuk kambing, domba, lembu, kerbau, dan unta.

Meskipun bahan-bahan fisiknya terdapat di bumi tetapi sifat nikmat dan pengertian rahmat telah mendominasi unsur fisiknya. Karena itu, al-Qur'an menerangkannya dengan ungkapan *"Kami telah menurunkan"* yang berarti bahwa Tuhan Sang Maha Pencipta telah menurunkan binatang-binatang yang penuh berkah ini dari khazanah rahmat-Nya secara langsung. Dengan kata lain, Sang Pencipta Yang Maha Pengasih telah mengirimkannya dari tempat kedudukan rahmat-Nya yang tinggi serta dari surga-Nya yang mulia sebagai persembahan bagi bumi.

Ya, kadangkala sebuah produk yang bahan dasarnya tidak lebih dari lima ribu rupiah dihargai dengan nilai lima ratus ribu rupiah. Karena itu, jangan melihat pada bahan dasarnya. Tetapi lihatlah pada bentuk kreasinya. Hal itu sama dengan keagungan kreasi Tuhan yang terdapat pada lalat kecil. Sebaliknya, kadangkala ada sebuah kreasi murahan pada bahan dasar yang mahal. Ketika itu yang dominan adalah bahan dasarnya. Atas dasar itulah, maka bahan fisik bisa jadi me-

ngandung berbagai makna rahmat dan nikmat yang jika dilihat dari nilainya ratusan kali melebihi bahan dasarnya. Bahkan seolah-olah bahan dasarnya tidak tampak tertutupi oleh keagungan nikmat dan rahmat-Nya. Di sini yang dominan adalah nikmat tersebut.

Sebagaimana berbagai manfaat besi yang agung menutupi bahan dasarnya, maka nikmat yang terdapat pada setiap bagian binatang ternak ini seakan-akan telah mengubah bahan fisiknya menjadi sebuah nikmat. Sehingga sifat maknawiyahnya yang dilihat, bukan bahan fisiknya. Karena itu, di dalam ayat al-Qur'an di atas yang dipakai adalah ungkapan "*Dia telah menurunkan ... Kami telah menurunkan.*" Ya ungkapan "*Dia telah menurunkan Kami telah menurunkan*" selain secara hakikat berisikan bahasan sebelumnya, ia juga mengandung makna retorik yang sangat penting dan mengagumkan. Yaitu sebagai berikut:

Keistimewaan yang dimiliki besi, seperti terdapat di setiap tempat dan mudah dilunakkan layaknya adonan kue, merupakan sebuah nikmat ilahi. Pasalnya, ia mudah didapat dan bisa dipergunakan pada setiap pekerjaan meskipun sangat keras dan keberadaannya di kedalaman. Karena itu, ungkapan "*Kami telah menurunkan besi*" menjelaskan makna tersebut. Artinya, seolah-olah besi tersebut merupakan salah satu nikmat fitri yang berasal dari langit yang bisa didapat dengan mudah. Seakan-akan bahan dasar besi itu turun dari sebuah pabrik yang tinggi yang kemudian diterima oleh tangan manusia dengan mudah.

Demikian pula dengan binatang-binatang besar di atas seperti sapi, kerbau, onta, dan binatang besar lainnya. Semua binatang tersebut tunduk, taat, dan mau diatur bahkan oleh anak kecil sekalipun. Binatang-binatang itu akan menaati dan mematuhi. Karena itu, ungkapan yang berbunyi "*Allah telah menurunkan untuk kalian delapan binatang ternak*" menjelaskan bahwa binatang ternak tersebut bukan binatang duniawi yang liar dan berbahaya seperti nyamuk, ular, kalajengking, serigala, serta binatang pemangsa lainnya yang berbahaya. Tetapi ia seakan-akan merupakan binatang yang datang dari "surga" yang memiliki banyak manfaat utama dan tidak mendatangkan bahaya. Bahkan ia seolah-olah turun dari tempat yang paling tinggi. Yakni dari khazanah rahmat Tuhan.

Barangkali maksud dari pernyataan sebagian mufasssir bahwa binatang-binatang ternak itu diturunkan dari surga didasarkan pada pengertian tersebut.¹⁸⁶

Menuliskan penjelasan mengenai berbagai masalah yang terdapat pada sebuah huruf al-Qur'an di dalam satu halaman penuh tidaklah panjang. Karena itu, sama sekali tidak berlebihan kalau kita menulis penjelasan mengenai ungkapan (أَنْزَلْنَا) '*Kami telah menurunkan*' dalam tiga halaman. Bahkan kadangkala satu huruf al-Qur'an merupakan kunci pembuka bagi khazanah maknawiyah yang agung.



SEBUAH CATATAN

Ditulis di Penjara Eskisyehir

Wahai Saudaraku!

Aku telah melakukan berbagai macam pembelaan yang selayaknya terhadap para murid Risalah Nur. Hal ini insya Allah akan kunyatakan dengan suara lantang di pengadilan nanti. Akan kuperdengarkan suara Risalah Nur berikut kedudukan para muridnya kepada seluruh penduduk dunia. Hanya saja, aku ingin mengingatkan kalian akan hal berikut:

Syarat agar nilai pembelaanku itu tetap terjaga adalah tidak menjauhi Risalah Nur karena merasa risau dengan kasus ini dan yang sejenisnya. Selain itu, tidak menyesali sang ustadz, tidak memben-

¹⁸⁶ Sebagian mufasssir berpendapat bahwa demon dasar yang dimiliki oleh binatang tersebut berasal dari langit. Maksudnya, binatang yang disebut sebagai ternak itu bisa bertahan dengan keberadaan rezeki. Rezekinya adalah berupa rumput dan beberapa tumbuhan. Sementara nutrisi rumput berasal dari air hujan. Lalu air hujan merupakan pembangkit kehidupan dan rahmat yang turun dari langit. Jadi rezeki tadi datang dari langit.

Ayat yang berbunyi:



"Di langit terdapat rezeki kalian" (QS. adz-Dzariyat [51]: 22), menegaskan pengertian ini. Sebab, ketika faktor yang bisa membuat binatang-binatang itu bertahan hidup adalah hujan yang turun dari langit, maka penggunaan ungkapan "Kami telah menurunkan" sangat sesuai—Penulis.

ci saudara-saudaranya sehingga menyebabkan kerisauan, serta tidak mencari-cari kesalahan dan aib orang.

Kalian tentu masih ingat apa yang telah kami kemukakan dalam risalah tentang takdir bahwa dalam kezaliman yang dialami manusia terdapat dua aspek:

Aspek pertama adalah bagian manusia, sementara aspek lainnya adalah bagian takdir Tuhan.

Maka dari itu, di satu kasus manusia berbuat zalim, namun dalam takdir Tuhan hal itu adil. Dengan demikian seimbang. Dalam hal ini kita harus lebih memperhatikan keadilan takdir Tuhan beserta hikmah-Nya daripada memperhatikan kezaliman manusia. Ya, sesungguhnya takdir tersebut telah mengajak para murid Nur untuk berkumpul di majelis ini. Hikmah kemunculan jihad maknawi telah menggiring mereka menuju “Madrasah Yusufiyah” yang memang menyakitkan. Lalu kezaliman manusialah menjadi sarannya. Karena itu, jangan sekali-kali kalian berkata, “Seandainya aku tidak melakukan hal ini pastilah aku tidak ditahan.”

Said Nursi



PERINGATAN

(Dua Cerita Ringan)

Cerita Pertama

Ketika lima tahun yang lalu aku tertawan di daerah utara Rusia,¹⁸⁷ tepatnya di sebuah ruangan pabrik yang besar bersama sembilan puluh orang komandan, aku mendengar perbincangan yang semakin menajam dan suara yang mulai tinggi sebagai akibat dari sikap kesal dan sempitnya tempat yang ada. Akulah yang kemudian menenangkan mereka karena semuanya hormat kepadaku. Kemudian kutunjuk lima komandan untuk menjaga ketenangan. Kataku pada mereka, “Jika kalian mendengar suara bising di sudut yang manapun,

¹⁸⁷ Maksudnya tahun 1916 M.

cepatlah pergi kesana dan bantulah orang-orang yang salah itu.” Dan benar saja, berkat usaha tersebut kebisingan tadi berhenti.

Mereka kemudian bertanya kepadaku, “Mengapa engkau mengatakan, ‘Bantulah orang yang salah itu?’” Maka, kujawab, “Sungguhnyanya orang yang salah tersebut tidak adil. Mereka tidak mau meninggalkan satu dirham dari kesenangannya untuk empat puluh dirham kesenangan semua orang. Adapun orang yang berpikiran benar pasti bersifat adil. Ia mau mengorbankan kesenangannya yang bernilai satu dirham itu demi kesenangan temannya yang senilai empat puluh dirham.” Dengan kerelaan untuk mengorbankan kesenangan itulah kebisingan tadi pun menjadi reda. Maka sembilan puluh komandan yang tinggal di ruangan itu merasa nyaman. Namun apabila pihak yang benar dibantu, pastilah kebisingan itu bertambah hebat. Maka dari itu dalam kehidupan sosial seperti ini, kemaslahatan umumlah yang harus diperhatikan.

Karenanya, wahai saudara-saudaraku! Janganlah kalian saling menyalahkan dengan berkata, “Saya tersinggung, karena saudaraku ini telah berbuat aniaya kepadaku dan telah mengambil hakku”. Ini jelas merupakan kesalahan besar. Jika ada teman yang berbuat sebuah kejahatan kepadamu, maka celaan dan kebencianmu padanya bisa membuatnya bertindak lebih jauh lagi. Bahkan bisa jadi ia akan merusak dan membahayakan Risalah Nur. Namun alhamdulillah pembelaan kita yang benar, kuat, dan sangat tepat telah melindungi teman-teman kita sehingga mereka tidak dimintai interogasi dan hilanglah segala keburukan. Jika tidak, pastilah kebencian yang terjadi di antara saudara akan mendatangkan bahaya besar seperti jerami yang jatuh ke mata atau percikan api yang jatuh ke mesiu.

Cerita Kedua

Seorang ibu tua memiliki delapan anak. Masing-masing ia beri sepotong roti tanpa ada yang tersisa. Kemudian setiap anak mengembalikan setengah potong dari roti tadi kepada sang ibu. Jadi, si ibu memiliki empat potong roti, sementara anak-anaknya hanya mendapat setengah.

Saudaraku aku merasakan setengah penderitaan yang kalian rasakan saat memasuki usia empat puluh tahun. Aku tidak peduli

dengan penderitaanku pribadi. Namun pada suatu hari, secara terpaksa, aku bertanya-tanya, “Apakah ini merupakan hukuman atas kesalahanku?” Aku pun melacak kondisi sebelumnya. Kelihatannya, aku tidak pernah melakukan sesuatu yang menyulut datangnya musibah semacam ini. Bahkan aku sungguh-sungguh berusaha untuk menghindarinya.

Artinya, musibah ini sudah merupakan ketentuan ilahi yang menimpa kami. Ia sudah diatur untuk diarahkan kepada kami sejak setahun lewat kaum yang rusak itu. Karena itu, kami tidak mampu menghindarinya. Mereka telah menggiring kami untuk mengikutinya sehingga apa pun yang kami lakukan, kami tetap tak bisa keluar darinya. Segala puji bagi Allah yang telah meringankan pedihnya musibah dari seratus menjadi satu.

Atas dasar itu, janganlah kalian menyudutkan diriku dengan berkata, “Kami terkena musibah ini karena dirimu!”. Tetapi, maafkan dan doakan diriku. Jangan sampai kalian saling mengkritik. Dan jangan pula berkata, “Seandainya engkau tidak melakukannya pasti hal ini tak terjadi”. Misalnya pengakuan salah seorang saudara kita atas nama sejumlah penandatanganan Risalah Nur telah menolong banyak orang. Karena itu, tak usah merisaukan rencana busuk kaum perusak yang menganggap besar masalah ini. Ia sama sekali tidak berbahaya. Justru di dalamnya tersimpan berbagai manfaat besar. Sebab, ia menjadi sarana untuk menyelamatkan orang-orang yang tak besalah.

Said Nursi



DUA NUKTAH

Uraian berikut berisi penjelasan mengenai dua nuktah.

Pertama: Mengenai akhlak yang ditulis berkenaan dengan munculnya kondisi tidak menyenangkan di penjara Eskisyehir akibat tertekannya jiwa.

Kedua: Mengenai makna sebuah ayat al-Qur’an terkenal namun masih tersembunyi.

Nuktah Pertama

Di antara kesempurnaan, keluasan rahmat, dan keadilan Allah ﷻ adalah Dia memberikan balasan spontan dalam amal kebajikan, dan hukuman spontan dalam amal keburukan. Dia masukkan dalam amal kebajikan berbagai kenikmatan maknawi yang bisa mengingatkan manusia pada nikmat akhirat. Kemudian di sisi lain, Dia selipkan dalam amal keburukan berbagai penderitaan maknawi agar manusia bisa merasakan keberadaan siksa akhirat yang amat pedih.

Contoh, menyebarkan cinta dan kedamaian kepada orang-orang beriman merupakan sebuah amal kebajikan yang sangat mulia bagi seorang mukmin. Di balik amal kebajikan tersebut tersimpan kelezatan maknawi, kenikmatan jiwa, dan kelapangan kalbu yang mengingatkannya pada pahala akhirat yang bersifat materi. Orang yang mencermati kalbunya pasti akan merasakan kenikmatan ini.

Sebaliknya, menebarkan permusuhan dan kebencian di antara orang beriman merupakan amal keburukan yang keji. Keburukan tersebut menyimpan penderitaan jiwa yang sangat hebat. Sebab, ia akan menekan kalbu dan jiwa sekaligus. Maka, setiap orang yang memiliki jiwa sensitif dan semangat tinggi pasti akan merasakan penderitaan tersebut.

Sepanjang hidup, aku telah melalui lebih dari seratus pengalaman yang terkait dengan keburukan semacam itu. Setiap kali memusuhi seorang mukmin, aku selalu merasa tersiksa dengan permusuhan tersebut sehingga aku yakin bahwa perasaan tersiksa tadi merupakan hukuman spontan yang Allah berikan atas keburukan yang kulakukan. Maka, akupun dihukum dan disiksa karenanya.

Contoh lain, menghormati orang-orang yang memang layak mendapatkan penghargaan dan penghormatan serta menempatkan belas kasih dan rasa cinta kepada orang yang pantas dicintai merupakan amal saleh dan kebajikan bagi orang mukmin. Di balik amal kebajikan tersebut tersimpan kenikmatan besar dan kelezatan maknawi sampai pada tingkat di mana ia bisa mendorong pemiliknya untuk berkorban meskipun dengan hidupnya. Hal itu dapat dilihat pada kenikmatan batin yang dirasakan oleh para ibu saat mereka menempatkan kasih sayang kepada sang anak. Bahkan, demi rasa

kasih sayang itu, mereka rela mengorbankan diri sendiri. Lebih dari itu, hakikat ini secara jelas dapat kita lihat pada dunia binatang. Misalnya, ayam betina akan menyerang anjing atau singa demi membela anak-anaknya.

Jadi, dalam sikap hormat dan kasih sayang tersimpan balasan spontan. Kenikmatan tersebut dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki semangat tinggi dan jiwa patriot.

Contoh lainnya, dalam sikap tamak dan boros tersimpan hukuman spontan yang menimpa kalbu. Sikap tersebut akan membuat orang yang tamak atau boros galau lantaran banyak mengeluh dan gelisah. Bahkan, dalam kedengkian dan kecemburuan tersimpan hukuman yang lebih hebat. Kedengkian akan membakar pelakunya sebelum membakar yang lain. Sebaliknya, pada sikap tawakkal dan qanaah terdapat ganjaran yang sangat besar, yang bisa menyelamatkan pedihnya musibah kemiskinan.

Contoh selanjutnya, sifat sombong dan takabur merupakan perangai buruk yang bisa membebani pundak manusia. Sebab, orang yang sombong akan tersiksa melihat rasa enggan orang lain terhadapnya ketika ia menunggu penghormatan dari mereka. Ya, penghormatan adalah suatu pemberian, bukan sesuatu yang diminta.

Contoh berikutnya, pada sifat rendah hati dan sikap meninggalkan egoisme tersimpan kenikmatan dan balasan spontan yang bisa menyelamatkan pemiliknya dari beban berat, yaitu sikap riya dan kepura-puraan.

Contoh lainnya, pada prasangka dan tafsiran buruk terdapat balasan spontan di dunia. Sebuah ungkapan populer mengatakan, *"Balasan sesuai dengan perbuatan."*

Orang yang berprasangka buruk kepada orang lain, pasti akan dihadapkan pada prasangka buruk mereka. Barang siapa menafsirkan perbuatan saudaranya yang mukmin dengan tafsiran buruk, pasti dalam waktu dekat ia akan dihadapkan pada hal yang sama.

Demikianlah yang terjadi pada seluruh perbuatan yang baik dan buruk.

Kita memohon kepada Allah Yang Maha Pengasih agar Dia memberikan, kepada orang-orang yang bisa merasakan kemukjizatan al-Qur'an yang terpancar dari Risalah Nur, kemampuan untuk merasakan berbagai kenikmatan jiwa yang telah disebutkan di atas sehingga dengan izin-Nya pula segala perbuatan tercela dapat mereka hindari.

Nuktah Kedua

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“Kami tidak menciptakan jin dan manusia, kecuali supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menuntut rezeki dari mereka dan tidak pula menuntut mereka untuk memberi makan pada-Ku. Sesungguhnya Allah Maha memberi rezeki dan Pemilik kekuatan yang kokoh. (QS. adz-Dzariyat [51]: 56-58).

Secara tersurat, makna ayat al-Qur'an di atas tidak menampilkan sebuah cara penyampaian yang istimewa yang selaras dengan retorika al-Qur'an yang mengagumkan sebagaimana yang disebutkan dalam sebagian besar tafsir. Karena itu, aku seringkali merenungkannya. Secara singkat, di sini kami akan menjelaskan tiga saja dari banyak makna mulia yang dikandungnya.

Makna Pertama

Allah ﷻ kadangkala menyandarkan kepada diri-Nya berbagai kondisi yang mungkin disandarkan kepada Rasul-Nya yang mulia sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Demikian pula di sini. Makna yang dimaksud dari ayat tersebut adalah pemberian makan dan rezeki yang ditujukan kepada Rasul ﷺ.

Artinya, “Dalam menunaikan risalah dan menyampaikan pengabdian kepada Allah, Rasul itu tidak menuntut upah, imbalan, dan pemberian makanan dari kalian”. Jika makna ayat tersebut tidak demikian, berarti ia merupakan pemberitahuan tentang sesuatu yang

sudah diketahui secara jelas. Hal ini tidak sesuai dengan retorika al-Qur'an yang mengagumkan.

Makna Kedua

Karena manusia cenderung sangat cinta kepada dunia, maka ia menyangka bahwa usaha mencari rezeki bisa menghalanginya dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, untuk menghilangkan sangkaan tersebut dan agar tidak ada alasan untuk meninggalkan ibadah, ayat al-Qur'an menegaskan "*Kami tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku*". Jadi, tujuan utama penciptaan hanyalah mengabdikan pada Allah dan usaha mencari rezeki—dilihat dari keberadaannya sebagai perintah ilahi—merupakan bagian dari ibadah.

Adapun penyediaan rezeki untuk makhluk-Ku, dirimu, keluargamu, bahkan rezeki binatang milikmu berada dalam jaminan-Ku. Akulah Dzat Yang Maha Memberi rezeki, Pemilik kekuatan yang kokoh. Karena itu, janganlah hal ini kalian jadikan alasan untuk meninggalkan ibadah. Akulah yang mengirim rezeki para hamba-Ku.

Andaikata bukan makna ini yang dimaksud, karena kemustahilan memberikan rezeki kepada Allah adalah sesuatu yang telah diketahui secara umum, maka hal itu menjadi pemberitahuan sesuatu yang sudah dimaklumi. Ada sebuah kaidah umum dalam ilmu balagh (retorika) yang artinya:

Jika makna sebuah ucapan sudah diketahui secara umum, maka bukan makna itu yang dituju. Tetapi yang dituju adalah implikasi atau makna tambahan selain dari yang dikandung oleh makna tersebut. Contohnya jika engkau berkata kepada seseorang yang hafal al-Qur'an, "Engkau adalah seorang hafidz," perkataan ini tentu saja merupakan pemberitahuan tentang apa yang ada pada dirinya. Namun bukan itu yang dimaksud, tetapi maksud dari perkataan tersebut adalah, "Aku mengetahui bahwa engkau hafal al-Quran." Dengan kata lain, aku memberitahukan padanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui, yaitu bahwa aku tahu kalau dia hafal al-Qur'an.

Atas dasar itulah, makna ayat di atas yang merupakan kiasan atas pembagian rezeki oleh Allah adalah sebagai berikut:

Kalian tidak diciptakan untuk mengantarkan rezeki kepada makhluk yang telah Kujamin rezekinya. Akulah yang mengatur masalah rezeki. Kewajiban utama kalian adalah mengabdikan dan berusaha untuk memperoleh rezeki sesuai dengan perintah-Ku di mana hal itu merupakan bagian dari ibadah.

Makna Ketiga

Makna lahiriah dari ayat ﴿لَمْ يَكِدْ وَلَمْ يُؤَلِّدْ﴾ ‘Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan’ yang terdapat dalam surat al-Ikhlâs sangat jelas dan bersifat aksiomatik. Karena itu yang dimaksud adalah implikasi dari makna tersebut. Yaitu bahwa mereka yang memiliki ibu dan anak tentu bukan Tuhan. Jadi dengan ayat “Dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan” yang bersifat aksiomatik dan yang berarti bahwa Dia Kekal dan Abadi, Allah ﷻ menetapkan bahwa Nabi Isa ﷺ, Uzair ﷺ, para malaikat, bintang-gemintang, dan segala sembah-batilan lainnya bukan merupakan Tuhan.

Demikian pula dengan ayat yang kita bahas sekarang. Ayat yang berbunyi “Kami tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku” mempunyai makna bahwa setiap yang diberi rezeki dan diberi makan, serta mempunyai kecenderungan untuk diberi rezeki dan diberi makan, tidak mungkin berposisi sebagai Tuhan. Sifat ketuhanan tidak pantas disandang oleh mereka yang membutuhkan rezeki dan makanan.

* * *

Said Nursi

PERTANYAAN SEPUTAR “QAILULAH”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَوْ هُمْ قَائِلُونَ ﴿٤﴾

“...atau saat mereka tidur di siang hari.”
(QS. al-Araf [7]: 4).

Saudara Ra'fat ingin mengetahui makna dari kata قَائِلُونَ 'mereka tidur di siang hari' yang terdapat pada ayat di atas. Maka bahasan ini pun ditulis berkenaan dengan pertanyaannya tentang ayat tersebut agar ia tidak membiarkan alat tulisnya menganggur akibat badannya yang lemah karena tidur sesudah shalat subuh seperti orang-orang lainnya yang mendekam di penjara.

Tidur ada tiga macam:

1. Gailulah

Yaitu tidur sesudah shalat subuh hingga akhir waktu yang dimakruhkan untuk shalat. Tidur semacam ini menyalahi sunnah Nabi ﷺ. Ia membuat rezeki berkurang dan keberkahannya hilang sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ. Sebab, waktu yang paling utama untuk menyiapkan awal usaha guna mencari rezeki adalah saat udara sejuk sesudah shalat subuh. Namun ketika ia telah berlalu, seseorang mulai merasa malas dan lemah sehingga bisa merusak usahanya di hari itu serta pada gilirannya akan membahayakan rezekinya. Selain itu, ia bisa menghilangkan keberkahan rezeki tersebut. Hal ini terbukti lewat banyak pengalaman.

2. Failulah

Yaitu tidur sesudah shalat asar hingga magrib. Tidur semacam ini bisa menyebabkan berkurangnya umur. Umur manusia menjadi berkurang akibat kebingungan yang bersumber dari tidur. Hari tersebut tampak begitu singkat baginya. Menghabiskan waktu asar dengan tidur sama seperti tidak melihat hasil maknawiyah yang ada pada hari tersebut di mana sebagian besarnya tampak pada waktu itu. Sehingga seolah-olah ia tidak hidup pada hari itu.

3. Qailulah

Tidur semacam ini merupakan sunnah Nabi yang mulia. Waktunya dimulai dari sejak dhuha hingga sedikit sesudah zuhur. Selain merupakan sunnah suci,¹⁸⁸ tidur tersebut juga bisa membantu seseorang untuk melakukan ibadah di malam hari. Sunnah Nabi ini diperkuat oleh kebiasaan penduduk Arab yang relatif tidak bekerja di saat terik siang hari sesuai dengan lingkungan mereka. Tidur ini

¹⁸⁸ Lihat: al-Bukhari, *al-Isti'dzân*, 16; 39; 41; *al-Jumu'ah*, 40, 41; *al-Harts*, 21; *al-Ath'imah*, 17; Muslim, *al-Fadhâil*, 84, *al-Jumu'ah*, 30; Abu Daud, *al-Jumu'ah*, 218.

memperpanjang umur dan menambah rezeki. Sebab, setengah jam yang dihabiskan untuk tidur qailulah menyamai dua jam tidur di malam hari. Dengan kata lain, ia bisa menambah umur hari itu sebanyak satu jam setengah. Pada waktu yang sama ia telah menyelamatkan satu jam setengah dari kealpaan tidur yang merupakan saudara kembar kematian sekaligus menambah waktu kerja untuk mencari rezeki. Dengan demikian, waktu untuk berusaha dan bekerja menjadi panjang.

Said Nursi



SEBUAH LINTASAN PIKIRAN YANG INDAH

Ketika aku membaca kalimat:

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَأَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

“Beribu-ribu salawat dan salam semoga tercurah kepadamu, wahai Rasulullah” selepas shalat, tampak dari kejauhan lintasan pikiran yang indah yang tersingkap dari balik salawat tersebut. Hanya saja, aku tidak mampu memburu keseluruhannya. Namun di sini akan k tunjukkan beberapa di antaranya:

Aku melihat bahwa malam menyerupai sebuah rumah baru yang terbuka bagi penduduk dunia. Aku pun masuk ke dalam malam tersebut saat shalat Isya. Lewat bentangan imajinasi yang luar biasa dan lewat hubungan antara esensi manusia dan seluruh dunia, aku melihat bahwa dunia yang besar ini pada malam tersebut telah menjadi sebuah rumah yang sangat kecil sehingga manusia ataupun makhluk hidup di dalamnya nyaris tak terlihat. Dalam benak ini, aku melihat tidak ada yang bisa menyinari rumah tersebut kecuali pribadi maknawi Rasul ﷺ, sehingga seluruh isinya penuh dengan kelapangan, kedamaian, dan kesenangan.

Sebagaimana seseorang memberi salam ketika ingin masuk ke dalam sebuah rumah, demikian pula dengan diriku. Ada kerinduan yang mendalam dan keinginan yang kuat dari diriku untuk mengucap:

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَأَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

*Beribu-ribu salawat dan salam semoga tercurah kepadamu wahai Rasulullah.*¹⁸⁹

Dari sini aku merasa diriku seolah-olah memberikan salam kepada beliau sejumlah bilangan jin dan manusia. Serta lewat salam tersebut, kuungkapkan kembali sumpah setiaku kepada beliau, perasaan penerimaanku terhadap risalahnya, ketundukanku pada seluruh hukum yang beliau bawa, serta kepatuhanku kepada seluruh perintahnya. Dengan kata lain, seolah-olah aku mempersembahkan salam ini atas nama setiap unsur dari duniaku meliputi jin, manusia, dan seluruh makhluk yang ada.

Demikian pula cahaya agung dan hadiah berharga yang beliau bawa mampu menyinari duniaku secara khusus di samping menyinari dunia setiap individu yang terdapat di alam ini. Sehingga ia mengubah dunia ini menjadi dunia yang penuh dengan nikmat. Terhadap berbagai nikmat yang melimpah ini, kuucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ أَلْفَ صَلَاةٍ عَلَيْهِ.

“Ya Allah, limpahkanlah seribu salawat kepadanya” sebagai tanda syukur dan balas budi atas cahaya tercinta dan hadiah berharga tersebut. Sebab, kita sama sekali tidak akan mampu membalas budi baik beliau kepada kita. Maka dari itu, kita tunjukkan penghambaan kita kepada Allah lewat doa dan tawassul agar rahmat-Nya bisa tercurah kepada beliau sebanyak bilangan seluruh penduduk langit. Itulah yang kurasakan dalam benakku.

¹⁸⁹ Hal itu karena rahmat yang turun kepada Rasulullah ﷺ mengarah pada kebutuhan seluruh umat di zaman yang abadi. Karena itu, salawat yang tak terhingga yang dipersembahkan kepada beliau menjadi sangat tepat. Jika sekiranya seseorang masuk ke dalam sebuah rumah kosong yang gelap dan mencekam seperti dunia yang gelap dan penuh dengan kelalaian ini, pastilah ia akan sangat ketakutan dan gelisah. Namun ia akan menjadi sangat senang, tenteram, dan bahagia jika kemudian ia melihat ada seseorang di depan rumah yang bisa memperkenalkan kepadanya semua isi rumah. Lalu bagaimana menurutmu seandainya orang tersebut adalah kekasih tercinta, Rasulullah ﷺ. Beliau berada di depan rumah untuk memperkenalkan kepada kita Sang Penguasa Yang Maha Pengasih dan Maha Mulia berikut segala sesuatu yang ada di dalamnya. Demikianlah kira-kira kondisi yang ada sehingga engkau bisa menghargai dan merasakan nikmatnya bersalawat kepada Nabi ﷺ—penulis.

Beliau ﷺ membutuhkan “salawat” yang bermakna rahmat sebagai seorang “hamba” yang menuju kepada Allah ﷻ. Beliau juga berhak mendapat “salam” sebagai seorang “rasul” yang diutus Allah kepada makhluk-Nya.

Sebagaimana kita memberikan salam kepada beliau sebanyak bilangan jin dan manusia, serta memperbaharui sumpah setia kita yang bersifat umum sebanyak itu pula, beliau juga berhak mendapatkan salawat yang berasal dari perbendaharaan rahmat Tuhan sebanyak penduduk langit dan atas nama setiap mereka. Sebab, cahaya yang beliau bawa itulah yang menampakkan kesempurnaan segala sesuatu sekaligus memperlihatkan nilai semua entitas. Dengan cahaya tersebut, tugas ilahi kepada setiap makhluk menjadi terlihat, serta tujuan mulia Tuhan pada setiap ciptaan menjadi tampak. Karena itu, seandainya setiap sesuatu memiliki lisan, pastilah mereka akan terus mengucap:

الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ.

Semoga salawat dan salam tercurah kepadamu, wahai Rasulullah. Maka dari itu, sebagai wakil dari seluruh makhluk kita layak mengucapkan:

أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَأَلْفُ أَلْفِ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
بَعْدَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَبَعْدَ الْمَلَائِكَةِ وَالنُّجُومِ.

“Beribu-ribu salawat dan salam semoga tercurah kepadamu, wahai Rasulullah, sejumlah bilangan manusia, jin, malaikat, dan bintang.”

فَيَكْفِيكَ أَنْ اللَّهَ صَلَّى بِنَفْسِهِ وَأَمْلَاكَهُ صَلَّتْ عَلَيْهِ وَسَلَّمَتْ

“Cukuplah Allah sendiri berikut malaikat-Nya yang mengirim salawat dan salam kepada beliau.”

Said Nursi

SEPUTAR WAHDATUL WUJUD

Saudaraku yang mulia!

Engkau meminta penjelasan seputar *wahdatul wujud*. Dalam salah satu cahaya yaitu “Surat Ketiga Puluh” dalam buku *al-Maktûbât* terdapat jawaban yang memadai, meyakinkan, dan cukup jelas mengenai pendapat Muhyiddin Ibnu Arabi seputar masalah tersebut. Namun di sini kami hanya akan menjelaskan ala kadarnya.

Mengajarkan paham *wahdatul wujud* pada masa sekarang ini akan menimbulkan bahaya besar. Sebab, berbagai kiasan dan perumpamaan¹⁹⁰ yang keluar dari lisan kalangan khawas (istimewa) lalu diterima oleh kalangan awam, atau yang berpindah dari orang berpengetahuan kepada orang tak berpengetahuan akan diterima sebagai hakikat nyata. Demikian pula dengan *wahdatul wujud* dan berbagai hakikat tinggi sejenisnya. Ketika ia beredar di kalangan awam yang alpa, yang terpengaruh dengan berbagai konsep naturalisme, maka mereka menerimanya dalam perspektif naturalisme dan hal itu melahirkan tiga bahaya besar:

Bahaya Pertama

Paham *wahdatul wujud* seolah-olah mengingkari eksistensi seluruh benda di hadapan wujud Allah ﷻ. Hanya saja manakala paham tersebut masuk ke kalangan awam, ia akan mendorong orang-orang yang lalai di antara mereka terutama yang tercemari oleh paham materialisme, untuk mengingkari keberadaan Tuhan di hadapan alam materi.

Bahaya Kedua

Paham *wahdatul wujud* secara tegas menolak adanya sifat ketuhanan pada selain Allah. Bahkan ia mengingkari keberadaan selain Allah dan menghapus adanya dualisme. Karena itu, ia tidak melihat adanya keberadaan wujud pada apa pun juga. Namun sekarang ini, di mana paham naturalisme sedang menyebar luas, nafsu manusia telah menjadi sosok Fira'un, khususnya mereka yang ingin disembah,

¹⁹⁰ Seperti dua malaikat besar yang dikenal dengan nama Sapi Jantan dan Ikan. Bagi orang awam, perumpamaan tersebut berubah menjadi gambaran Sapi Jantan dan Ikan Besar—Penulis.

berwatak sombong dan egois, serta lupa kepada Pencipta dan akhirat, maka mengajarkan *wahdatul wujud* kepada mereka akan membuat mereka melampaui batas. *Naudzu billah*.

Bahaya Ketiga

Paham *wahdatul wujud* juga memicu munculnya berbagai pemikiran dan pandangan yang tidak sesuai dengan keberadaan Dzat Maha Agung yang tidak pernah berubah, berganti, terpisah, dan bias sehingga memunculkan berbagai ajaran yang menyimpang.

Ya, siapapun yang berbicara mengenai *wahdatul wujud* pikirannya harus terbang ke tempat yang tinggi untuk meninggalkan alam benda dan melihat arasy yang tinggi. Ia harus menganggap alam benda ini sebagai sesuatu yang tiada. Sehingga dengan kekuatan imannya ia melihat segala sesuatu secara langsung berasal dari pancaran Dzat Yang Maha Esa. Namun jika ia masih berdiri di belakang alam benda dan masih melihatnya, lalu segala *sebab* masih terlihat di hadapannya dan ia menyaksikan dari bumi, maka bisa jadi ia tenggelam dalam pengaruh *sebab* dan terjatuh pada kubangan alam.

Orang yang pemikirannya sudah naik menuju arasy akan menjadi sosok seperti Jalaluddin ar-Rumi¹⁹¹ yang bisa berkata, “Bukalah pendengaranmu. Sesungguhnya engkau bisa mendengar dari setiap individu, demikian pula dari Tuhan”. Namun mereka yang tidak dapat naik ke jenjang yang mulia seperti beliau serta mereka yang tidak mampu melihat segala sesuatu dalam bentuk cermin manifestasi-Nya, jika kau katakan pada mereka, “Dengarkanlah segala sesuatu, pasti engkau mendengar kalam Allah,” maka mereka akan memiliki pandangan yang salah yang bertentangan dengan hakikat sebenarnya seperti orang yang secara maknawi jatuh dari arasy ke bumi.

قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿١١﴾

¹⁹¹ Maulana Jalaluddin ar-Rumi (604 – 672 H / 1207 – 1273 M) adalah sosok ulama yang menguasai fikih Hanafi, perbedaan pendapat, serta berbagai bidang ilmu. Selain itu, ia merupakan sosok sufi, penulis kitab *al-Matsnawi* yang terkenal berisi 26.000 bait. Ia juga pendiri tarekat Maulawiyah. Lahir di Balkh (Persia), menetap di Konya tahun 623 H. Ia dikenal pandai dalam ilmu fikih dan berbagai ilmu keislaman lainnya. Setelah ayahnya meninggal di tahun 628 H, ia mulai mengajar di Konya di empat madrasah. Di antara karyanya adalah *Diwan Kabir*, *Fihî mâ fihî*, dan *Maktubat*.

“Katakan, ‘Allah’ lalu biarkan mereka sibuk dalam kesesatan-nya.” (QS. al-An am [6]: 91).

Mahasuci Allah yang Dzat-Nya sama sekali tidak serupa dengan sesuatu, yang sifat-Nya jauh dari penyerupaan benda, serta tanda-tanda kekuasaan-Nya menjadi saksi atas rububiyah-Nya. Maha Agung Allah, tiada Tuhan selain-Nya.

Said Nursi



JAWABAN ATAS SEBUAH PERTANYAAN

Aku tidak memiliki waktu yang cukup untuk membuat sebuah studi perbandingan antara pemikiran Mustafa Sabri¹⁹² dan Musa Bakuf.¹⁹³ Komentarku hanya sebagai berikut:

Kedua-duanya ekstrem, yang satu sangat berlebihan dalam menerima dan yang satu lagi sangat berlebihan dalam menolak.

Meskipun berbagai pembelaan dan argumen yang dikemukakan Mustafa Sabri memang benar jika dibandingkan dengan Musa Bakuf, namun ia tidak boleh mencela pribadi Muhyiddin Ibnu Arabi yang merupakan salah satu sosok monumental.

Ya, Muhyiddin Ibnu Arabi adalah orang yang mendapat petunjuk dan dapat diterima. Namun ia bukanlah seorang mursyid, pembimbing, dan teladan dalam semua tulisannya. Sebab pada umumnya, ia mengarungi perjalanan yang tidak wajar. Ia sering menyalahi prinsip-prinsip Ahlu Sunnah yang sudah baku. Selain itu, beberapa

¹⁹² Mustafa Sabri (1869 – 1954 M) menjadi ulama terkemuka pada masa Daulah Usmaniyah. Ia melawan gerakan Atatürk. Kemudian hijrah ke Mesir dan menulis beberapa buku. Di antara karyanya yang terpenting adalah *Mauqif al-Aqli wa al-Ilmi wa al-‘Ālam min Rabbi al-‘Ālamīn wa ‘Ibādih al-Mursalin*.

¹⁹³ Musa Jarullah (Bakuf) adalah orang Turkistan. Sebelum terjadinya Bolsyefik, ia merupakan ulama terkemuka di Rusia. Menulis sekitar 120 buku dalam berbagai tema tentang Islam. Pandangan-pandangannya sangat baru dan liberal. Ia merupakan pendukung revolusi selama beberapa waktu namun kemudian diketahui dan dipenjara beberapa kali. Pernah berkunjung ke banyak negara. Karyanya yang terpenting adalah *al-Wasyi‘ah fi Naqdi Aqâid asy-Syi‘ah*. Ia wafat di Kairo.

ucapannya secara lahiriah mengarah pada kesesatan walaupun sebenarnya beliau terlepas dari kesesatan tersebut. Sebab, bisa jadi lahiriah sebuah ucapan menunjukkan kekufuran, namun si penuturnya tidak kafir.

Nah, Mustafa Sabri tidak memperhatikan aspek-aspek ini. Karena kefanatikannya terhadap paham ahlu sunnah sehingga dalam beberapa hal ia sangat berlebihan. Adapun Musa Bakuf, ia telah melakukan kesalahan besar lewat beberapa pandangannya yang mengikuti kemajuan dan sangat condong kepada pembaruan. Ia telah menyimpangkan beberapa hakikat Islam lewat intepretasi yang keliru. Lalu ia mengangkat sosok yang ditolak semacam Abul Ala' al-Ma'arri sebagai tokoh panutan. Ia sangat berlebihan dengan terlalu condong pada persoalan-persoalan yang di dalamnya Ibnu Arabi berbeda pendapat dengan ahlu sunnah namun sejalan dengan pemikirannya.

Muhyiddin pernah berkata, “Buku-buku kami tidak boleh ditelaah oleh mereka yang bukan dari golongan kami”. Maksudnya, oleh mereka yang tidak mengenal kedudukan kami. Ya, membaca buku-buku Muhyiddin, terutama beberapa masalah yang terkait dengan *wahdatul wujud*, sangatlah berbahaya pada masa sekarang ini.

Said Nursi



RENUNGAN DARI BALIK JENDELA PENJARA

Ketika—dari jendela penjara—aku melihat tawa umat manusia yang memilukan dalam gemerlap malam yang penuh kegembiraan, aku melihatnya lewat lensa tafakkur ke masa depan disertai kerisauan atasnya. Tiba-tiba dalam khayalku terbayang secara jelas kondisi berikut:

Sebagaimana dalam film, kita bisa menyaksikan kehidupan orang-orang yang telah berada di dalam kubur, maka seolah-olah aku juga menyaksikan di hadapanku sejumlah jenazah bergerak yang sebentar lagi akan menjadi penghuni kubur. Aku pun mengisi mereka yang saat ini sedang tertawa. Dari situ aku merasa kese-

pian dan menderita. Aku kemudian berpikir dan mempertanyakan hakikat tadi seraya berkata, “Bayangan apa ini?”

Hakikat itu pun menjawab, “Sesungguhnya lima dari lima puluh orang yang saat ini sedang tertawa dan bergembira, lima puluh tahun mendatang akan menjadi tua renta. Punggung mereka akan bungkuk dan umur mereka mendekati tujuh puluh tahun. Sementara empat puluh lima orang sisanya akan dilemparkan ke kubur.” Jadi wajah-wajah tampan dan tawa riang itu akan berubah menjadi kebalikannya. Sesuai dengan kaidah yang berbunyi, “Setiap yang datang adalah dekat”¹⁹⁴ maka sesuatu yang akan datang itu seolah-olah sekarang telah tiba secara nyata. Jadi, apa yang telah kusaksikan sebenarnya bukanlah khayalan.

Karena tawa di dunia yang menyiratkan kelalaian ini bersifat sementara, fana, dan menutupi berbagai kondisi yang menyakitkan sekaligus memilukan, maka sebenarnya yang bisa membahagiakan kalbu manusia—yang rindu keabadian—serta yang bisa menenteramkan jiwanya adalah kesenangan suci dan kebahagiaan abadi yang berada dalam koridor syariat disertai rasa syukur lewat hati yang tenang dan tidak lalai.

Agar di saat hari raya manusia tidak terjerumus dalam kelalaian dan agar kelalaian tersebut tidak mendorong manusia untuk keluar dari batasan syariat, maka dalam beberapa hadis kita bisa menemukan adanya motivasi dan dorongan yang kuat untuk senantiasa bersyukur dan berzikir kepada Allah pada hari-hari itu. Sehingga nikmat kebahagiaan dan kesenangan tadi berubah menjadi rasa syukur yang bisa mengekalkan dan menambah nikmat tersebut. Sebab, rasa syukur akan menambah nikmat sekaligus melenyapkan kelalaian.

Said Nursi



NAFSU AMMÂRAH

Penjelasan tentang salah satu dari beberapa kandungan ayat al-Qur'an dan hadis berikut:

¹⁹⁴ Lihat: ad-Dârimi, *al-Muqaddimah*, 23; dan Ibnu Majah, *al-Muqaddimah*, 7.

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ... ﴿٥٣﴾

“*Sesungguhnya nafsu itu senantiasa mendorong kepada keburukan.*”
(QS. Yusuf [12]: 53).

أَعْدَىٰ عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ.

“*Musuhmu yang paling hebat adalah nafsumu yang berada di dalam dirimu*”¹⁹⁵.

Ya, orang yang mencintai dan mengagumi nafsu *ammârah*-nya sebenarnya hanya mencintai dirinya. Bahkan meskipun ia memperlihatkan kecintaan kepada orang lain, cinta tersebut tidaklah berasal dari lubuk hatinya. Tetapi, bisa jadi ia mencintai orang tadi karena kepentingan pribadi dan karena mengharap keuntungan tertentu. Ia senantiasa berusaha agar orang lain mencintai dirinya serta berusaha agar orang lain kagum kepadanya. Ia singkirkan segala aib dari dirinya sehingga tampak bersih. Bahkan ia selalu membela diri layaknya pengacara agar dirinya bebas dari kesalahan. Kemudian ia memuji diri secara berlebihan bahkan tidak jarang dengan banyak kebohongan agar terlepas dari segala aib dan cacat hingga ke tingkat pengkultusan. Lebih dari itu, kondisinya menjadi seperti yang ditegaskan al-Qur'an:

مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ... ﴿٤٣﴾

“*Orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan.*”
(QS. al-Furqan [25]: 43).

Pada saat tersebut ayat al-Qur'an di atas mulai memberikan berbagai teguran dan pelajaran kepadanya sehingga alih-alih dipuji, orang malah berpaling darinya. Bukan dicintai, ia malah dilecehkan oleh mereka. Disamping itu, ia telah kehilangan keikhlasan karena amal ukhrawinya telah dicampuri oleh sikap riya. Akhirnya, ia kalah oleh hawa nafsu dan perasaannya yang tidak melihat akibat, tidak memikirkan hasilnya dan sibuk dengan kenikmatan yang ada saat

¹⁹⁵ Lihat: al-Baihaqi, *az-Zuhd*, 2/156; al-Ajlûni, *Kasyful Khafâ*, 1/143.

ini. Bahkan hawa nafsunya yang sesat ikut membenarkan berbagai hal yang ia lakukan akibat kenikmatan yang tidak lebih dari satu jam namun bisa menjerumuskannya ke dalam penjara selama satu tahun. Serta, bisa jadi ia mendapat hukuman selama sepuluh tahun akibat balas dendam yang hanya berlangsung satu menit. Ia ibarat anak kecil yang bodoh yang tidak menghargai nilai mushaf al-Qur'an yang ia baca dan ia pelajari sehingga rela menjualnya dengan sepotong kue yang murah. Dengan begitu, ia telah menghapus pahala amalnya yang lebih mahal daripada intan permata untuk kemudian digantikan dengan serpihan kaca. Itulah perasaan, hawa nafsu, dan sikap lupa dirinya. Sebagai akibatnya, ia pun mengalami kerugian hebat pada sesuatu yang semestinya ia memperoleh keuntungan besar.

اللَّهُمَّ احْفَظْنَا مِنْ شَرِّ النَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ.

*Ya Allah, lindungi kami dari kejahatan nafsu dan setan,
serta dari kejahatan jin dan manusia.*

* * *

SEBUAH PERTANYAAN

Pertanyaan: Mengapa tinggal untuk selamanya di neraka jahannam merupakan hukuman yang adil bagi kekufuran yang hanya berlangsung beberapa saat?

Jawaban: Pembunuhan yang berlangsung dalam satu menit bisa dihukum dengan tujuh juta delapan ratus delapan puluh empat ribu menit, kalau satu tahun terhitung 365 hari. Jika ini saja merupakan hukuman yang adil, maka orang yang menghabiskan dua puluh tahun dari umurnya dalam kubangan kekufuran serta mati dalam kekufuran tadi, dengan berdasar hukuman manusia di atas ia pantas mendapat hukuman penjara selama lima puluh tujuh triliun dua ratus satu miliar dan dua ratus juta tahun. Hal ini mengingat satu menit dari kekufuran sama dengan seribu pembunuhan. Dari sini kita bisa memahami bahwa ia selaras dengan firman Allah yang berbunyi:

خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا... ﴿٦٩﴾

“*Mereka kekal selamanya di dalam neraka.*” (QS. an-Nisa [4]: 169).

Rahasia hubungan antara dua bilangan yang sangat berjauhan itu adalah sebagai berikut:

Kekufuran dan pembunuhan merupakan bentuk tindakan merusak dan pelanggaran terhadap orang lain. Keduanya memberikan dampak kepada orang lain. Tindak pembunuhan yang terjadi hanya dalam satu menit paling tidak secara lahiriah telah melenyapkan lima belas tahun dari kehidupan si terbunuh. Karena itu, si pembunuh tadi dipenjara sebagai ganti darinya. Sementara satu menit kekufuran yang merupakan bentuk pengingkaran terhadap seribu satu nama-Nya yang mulia, pelecehan terhadap goresan-Nya yang indah, pelanggaran terhadap hak-hak alam semesta, pengingkaran terhadap kesempurnaan-Nya, dan pendustaan terhadap dalil-dalil keesaan-Nya yang tak terhingga akan melemparkan pelakunya ke dalam tingkatan yang paling rendah selama lebih dari seribu tahun. Ia pun masuk ke dalam firman Allah yang berbunyi (... خَالِدِينَ) ‘*Mereka kekal...*’.

Said Nursi



SEBUAH KORELASI INDAH YANG MENGANDUNG MAKNA

Peraturan nomor 163 yang dipakai untuk menuntut dan memutuskan hukuman terhadap murid-murid Nur merupakan angka yang sama dengan jumlah wakil rakyat yang menyetujui putusan khusus parlemen untuk memberikan seratus lima puluh ribu lira guna pembangunan madrasah pengarang Risalah Nur. 163 orang tersebut merupakan sejumlah wakil rakyat dari sekitar 200 wakil rakyat yang duduk di Majelis Nasional Turki. Persetujuan 163 wakil rakyat ini membatalkan keputusan peraturan nomor 163.

Hal yang sama terjadi pada kondisi berikut:

Penangkapan dan penahanan terhadap pengarang berikut murid-murid Risalah Nur terjadi pada tanggal 27 April 1935. Sementara putusan pengadilan atas mereka dikeluarkan pada tanggal 19 Agustus 1935, artinya 115 hari sesudahnya. Angka ini sama dengan banyak bilangan buku Risalah Nur yang berjumlah 115. Selain itu, ia juga sama dengan jumlah murid Nur yang menjadi tertuduh, yaitu sebanyak 115 orang. Adanya kesamaan angka ini menunjukkan bahwa musibah dan ujian yang diterima oleh pengarang berikut para murid Nur itu telah diatur oleh Allah ﷻ.¹⁹⁶

* * *

NUKTAH KEDUA PULUH DELAPAN

Dari Cahaya Kedua Puluh Delapan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَا الْأَعْلَى وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ
وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شَهَابٌ ثَائِبٌ ﴿١٠﴾

“Setan setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.” (QS. ash-Shâffât [37]: 8-10).

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ... ﴿٥﴾

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan.”

(QS. Al-Mulk [67]: 5).

¹⁹⁶ Patut diperhatikan bahwa penangkapan dan penahanan terhadap beberapa Murid Nur terjadi pada tanggal 25 April 1935. Jumlah murid yang tertuduh lewat putusan pengadilan adalah 117 orang di mana ada 2 nama yang terulang. Dengan demikian jumlah 117 itu sama dengan lama penahanan yang berlangsung selama 117 hari dilihat sejak ditangkap hingga keluarnya putusan pengadilan. Hal ini merupakan bentuk korelasi dan kesesuaian indah lainnya di samping korelasi di atas—Penulis.

Kami akan menjelaskan salah satu dari banyak hal yang diterangkan oleh ayat di atas serta ayat-ayat lainnya yang sejenis terkait dengan kritikan menyimpang dari kaum yang sesat.

Ayat al-Qur'an di atas menerangkan bahwa sejumlah mata-mata jin dan setan berusaha mencuri berita langit serta berusaha mendapatkan berita gaib untuk dikirimkan kepada para dukun materialis dan kepada mereka yang pekerjaannya menghadirkan roh-roh halus. Namun jin dan setan itu terhalang untuk mencuri berita gaib tadi dan mereka dilempari dengan bintang api. Hal itu terutama di saat permulaan turunnya wahyu agar tidak ada keraguan sedikit pun atasnya. Kami akan memberikan jawaban yang sangat singkat atas sebuah persoalan penting yang terbagi tiga.

Pertanyaan

Dari ayat-ayat semacam di atas dapat dipahami bahwa demi mencuri pendengaran dan mendapat berita gaib, bahkan dalam hal yang sepele atau pada sesuatu yang bersifat pribadi, para mata-mata dari jenis setan itu mau menerjang kerajaan langit yang sangat jauh hingga seolah-olah persoalan sepele tadi merupakan objek yang mendapat perhatian seluruh bagian langit yang luas. Serta, setan manapun dan datang dari manapun bisa mencuri berita meskipun dengan susah payah untuk kemudian dikirim ke bumi. Hal ini sulit untuk diterima akal. Selanjutnya, sebagian nabi yang menerima risalah, juga para wali yang memiliki karamah, mereka bisa mendapatkan buah surga yang berada di atas langit yang tinggi seolah-olah mereka mengambilnya dari tempat yang dekat. Bahkan kadangkala mereka bisa menyaksikan surga dari tempat yang dekat. Dengan kata lain, sesuatu yang sangat jauh menjadi sangat dekat. Inilah yang sukar dipahami oleh akal kita pada masa sekarang.

Kemudian sebuah kondisi khusus yang dialami oleh pribadi tertentu bisa menjadi bahan pembicaraan para malaikat di langit yang sangat luas itu. Tentu saja hal ini tidak sejalan dengan pengelolaan alam yang berjalan dengan penuh hikmah. Perlu diketahui bahwa tiga persoalan di atas termasuk bagian dari hakikat Islam.

Jawaban

Pertama, ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ... 

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan” menjelaskan bahwa mata mata yang berasal dari jenis setan yang berusaha naik ke langit untuk mencuri berita itu diusir dengan bintang langit. Masalah ini telah dikaji secara baik dalam “Kalimat Kelima Belas” dan diterangkan secara meyakinkan hingga bisa memuaskan para materialis yang keras kepala sekalipun. Bahkan mereka terdiam dan mau menerimanya. Hal itu terwujud dengan tujuh premis meyakinkan sebagai tujuh tingkatan untuk bisa memahami ayat al-Qur'an.

Kedua, kami akan menunjukkan tiga hakikat Islam yang dianggap sulit diterima akal itu lewat perumpamaan agar lebih bisa diterima oleh pikiran kita yang terbatas dan sempit. Anggap saja distrik militer milik pemerintah bertempat di timur negara, sementara distrik peradilan berada di daerah barat, distrik pendidikannya berada di daerah utara, distrik urusan agamanya berada di daerah selatan, dan distrik para birokrat berada di pusat. Meskipun jarak antar-distrik tersebut jauh, namun seandainya masing-masing berkomunikasi dengan telepon atau telegrap akan tercipta hubungan yang kuat. Seluruh bagian negara seolah-olah menjadi sebuah distrik. Ya itu distrik peradilan, militer, agama, birokrasi dan seterusnya.

Contoh lain: Kadangkala beberapa negara yang mempunyai ibukota yang berbeda ikut serta dalam sebuah kerajaan dengan kekuasaan masing-masing. Hal itu bisa terwujud karena kepentingan penja-jahannya, atau karena kekhususan tertentu, atau karena hubungan perdagangan di dalamnya. Dalam kondisi tersebut, setiap pemerintah mempunyai keterkaitan dengan rakyat tadi lewat kekhususan yang dimilikinya. Meskipun mereka satu rakyat atau satu bangsa, namun hubungan antar berbagai pemerintah yang sangat jauh itu saling terkait dan saling berdekatan dalam satu rumah bahkan memberikan kontribusi pada setiap orang. Sehingga persoalan pemerin-

tah yang sebenarnya bersifat sepele dan pribadi bisa terlihat dalam beberapa wilayah bagian akibat adanya kontak dan hubungan. Setiap persoalan parsial dan sepele memang tidak berasal dari wilayah yang universal dan luas. Namun manakala ia menjadi bahan pembahasan seolah-olah ia berasal dari wilayah yang universal dan luas karena keterkaitannya dengan hukum universal yang berlaku di wilayah itu. Ia tergambar seolah-olah sebagai persoalan yang menjadi objek pembahasan di wilayah universal tersebut.

Dari dua perumpamaan di atas kita dapat mengatakan bahwa kerajaan langit yang jika dilihat dari ibukota dan titik sentralnya berada sangat jauh, sebenarnya ia memiliki “jaringan telepon makna-wiyah” yang terhubung dengan setiap kalbu manusia yang ada di kerajaan bumi. Disamping itu, alam langit tidak hanya mengawasi alam nyata saja. Tetapi ia juga mencakup alam arwah dan alam malakut. Karena itulah, dari satu sisi, alam langit mencakup alam *syahadah* (indrawi, nyata) dengan dibungkus tirai.

Demikian pula dengan surga yang termasuk alam abadi. Ia merupakan negeri yang kekal. Meskipun sangat jauh, namun wilayah kekuasaannya terbentang dan menyebar ke seluruh sisi di bawah tirai alam nyata. Selain itu, meskipun indra manusia yang diciptakan oleh Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Mulia lewat hikmah dan kekuasaan-Nya terdapat di kepala manusia, dan walaupun tempatnya berbeda-beda, namun masing-masing berkuasa atas seluruh tubuh dan mempunyai daerah kekuasaan sendiri. Hal yang sama berlaku pada alam yang merupakan “manusia besar”. Di dalamnya tercakup ribuan alam yang menyerupai berbagai daerah yang saling bercampur. Berbagai kondisi dan peristiwa yang berlangsung di alam tersebut akan menjadi sorotan sesuai dengan skalanya kecil atau besar. Artinya, hal-hal yang bersifat sepele dan parsial tampak pada tempat-tempat yang parsial dan dekat, sementara berbagai persoalan besar tampak pada tempat yang universal dan besar pula.

Namun bisa juga peristiwa yang bersifat parsial dan khusus menempati alam yang besar sehingga kemanapun telinga dipasang, peristiwa tersebut akan terdengar. Kadangkala pasukan besar dikerahkan untuk menunjukkan kehebatan bukan karena kuatnya musuh.

Contohnya risalah Muhammad ﷺ dan peristiwa turunnya wahyu al-Qur'an. Karena ia merupakan peristiwa besar, maka seluruh alam langit bahkan setiap isinya siap sedia. Para pasukan penjaga berbaris rapi di menara besar yang terdapat di langit yang sangat tinggi dan jauh. Mereka melemparkan ketapel yang berasal dari bintang api untuk mengusir setan dari langit. Ketika ayat al-Qur'an menegaskan bagaimana setan-setan itu dilempari dengan bintang api terutama pada waktu permulaan turunnya wahyu, hal itu menunjukkan isyarat Tuhan untuk memberitahukan tingkat keagungan al-Qur'an sekaligus tingkat kebenaran dan keabsahannya di mana ia sama sekali tidak bercampur dengan kebatilan. Begitulah al-Qur'an al-Karim menerjemahkan pemberitahuan agung tadi dan menjelaskan isyarat langit itu.

Ya, penampakan isyarat langit yang agung tersebut, pemberitahuan adanya setan yang mengajak duel malaikat, serta bagaimana para mata-mata itu diusir oleh semburan malaikat semuanya merupakan bentuk pemberitahuan akan keagungan dan ketinggian al-Qur'an. Selanjutnya, penjelasan al-Qur'an di atas serta pemberitahuan tentang berkumpulnya para malaikat di langit tersebut tidak menunjukkan bahwa jin dan setan sangat kuat dan hebat sehingga mendorong penduduk langit untuk berduel dan berjuang mengusir mereka. Tetapi ia hanyalah isyarat bahwa setan dan jin sama sekali tidak bisa masuk ke dalam perjalanan panjang yang terbentang dari kalbu Rasul ﷺ hingga alam langit, bahkan hingga arasy-Nya yang agung.

Dengan demikian al-Qur'an mengungkapkan bahwa wahyu al-Qur'an merupakan hakikat agung yang layak untuk dimuliakan dan diperhatikan oleh seluruh malaikat di langit sana di mana setan terpaksa harus naik ke langit untuk mendapatkan sedikit berita tentangnya. Namun naas mereka kemudian dilempari dan diusir hingga tidak memperoleh apa-apa. Dengan adanya pengusiran terhadap setan itu, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa wahyu al-Qur'an yang turun kepada kalbu Muhammad ﷺ, malaikat Jibril ﷺ yang turun ke majelis beliau, serta berbagai hakikat gaib yang tampak dalam pandangan beliau, semuanya selamat, benar, sah, dan tidak tercampur

oleh keraguan sedikitpun. Begitulah al-Qur'an menjelaskan persoalan ini dengan kemukjizatannya yang sangat mengagumkan.

Adapun kemampuan untuk menyaksikan surga di tempat yang paling dekat serta kemampuan memetik buahnya padahal ia berada sangat jauh dari kita dan ia berada di alam yang kekal, maka lewat kedua perumpamaan di atas ia dapat dipahami sebagai berikut:

Alam fana atau alam nyata ini merupakan hijab yang menutupi alam gaib dan alam abadi. Karenanya, meskipun pusat surga berada di tempat yang sangat jauh, ia bisa dilihat dengan perantara cermin alam *mitsâl*. Selain itu, lewat perantara iman yang sudah sampai ke tingkat *haqqul yaqin*, surga bisa memiliki daerah dan wilayah pendudukan di alam fana ini. Hubungan dan kontak dengan surga juga bisa dilakukan lewat roh-roh mulia dan "telepon kalbu". Serta buahnya pun bisa berdatangan darinya.

Adapun sibuknya wilayah universal dengan sebuah peristiwa yang berskala kecil dan parsial atau seperti yang dikatakan di dalam tafsir bahwa setan naik ke langit untuk mencuri pendengaran dan membawa berita gaib guna disampaikan kepada dukun, hakikat tersebut harus dilihat sebagai berikut:

Sebenarnya setan tidak naik ke pusat alam langit untuk menerima berita tadi. Tetapi ia naik ke beberapa tempat terpencil di angkasa—yang masih termasuk langit—dan ke beberapa tempat yang menyerupai pos-pos langit. Tentu saja ada kontak hubungan antara tempat-tempat tersebut dengan kerajaan bumi. Nah, di tempat-tempat terpencil itulah setan berusaha mencuri pembicaraan guna mendapat berbagai informasi yang berskala kecil dan sepele. Bahkan kalbu manusia pun merupakan salah satu tempat di mana malaikat ilham tetap memerangi setan.

Adapun persoalan al-Qur'an, keimanan, dan berbagai peristiwa yang terjadi dengan Rasul ﷺ, betapapun adanya, ia merupakan peristiwa terbesar dan termulia dalam wilayah langit dan arasy. Bahkan seolah-olah ia tersebar di lembaran ketetapan ilahi yang bersifat universal. Segala persoalan yang terkait dengannya begitu dimuliakan dan diperhatikan di seluruh sisi langit. Ia berpangkal dari kalbu Rasul

ﷺ dan berakhir di wilayah arasy yang maha agung dalam kondisi terlindung dari segala infiltrasi setan.

Karena itu, lewat ayat-ayat di atas, al-Qur'an beserta penjelasannya itu ingin mengungkapkan bahwa tidak ada jalan bagi setan untuk menerima berita langit kecuali dengan mencuri-curi berita. Kemudian dengan penjelasan itu, al-Qur'an juga menjelaskan bahwa betapa agungnya wahyu al-Qur'an tersebut! Betapa hebat nilainya! Betapa benar kenabian Muhammad ﷺ! Sehingga, baik al-Qur'an maupun kenabian beliau, sama sekali tak bisa di dekati oleh sedikitpun keraguan apa pun bentuknya.

Said Nursi





CAHAYA KEDUA PULUH SEMBILAN

(Risalah Tafakkur Imani)¹⁹⁷

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ

Wahai saudaraku!

Risalah ini merupakan risalah pengetahuan keimanan yang masuk ke dalam kalbu lewat *ainul yaqin*, pada saat zikir selepas shalat. Selain itu, aktivitas tersebut telah menghasilkan banyak risalah. Ia menjadi nutrisi dan obat bagi akal selama kurang lebih tiga puluh tahun. Maka itu, sangat cocok kalau ia dimasukkan sebagai salah satu cahaya dan dicetak sebanyak empat puluh atau lima puluh salinan tersendiri.

Said Nursi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَبِهِ نَسْتَعِينُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah Tuhan Pemelihara alam semesta. Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, dan seluruh sahabatnya.

¹⁹⁷ Ustadz Said Nursi menulis risalah ini dalam bahasa Arab, kecuali bagian pendahuluan dan catatan-catatan kakinya ditulis dalam bahasa Turki.

Penjelasan

Sejak tiga belas tahun yang lalu kalbuku telah menyatu dengan akal dalam menjalani proses tafakkur seperti yang diperintahkan oleh al-Qur'an. Misalnya firman Allah yang berbunyi:

لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ * لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ * أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي
 أَنْفُسِهِمْ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ
 لَايْتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Mudah-mudahan kalian mau berpikir... Mudah-mudahan mereka mau berpikir... Apakah mereka tidak merenungkan langit dan bumi yang Allah ciptakan... Tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang mau berpikir”.

Semua ayat di atas dan ayat-ayat lain yang serupa mendorong kita untuk melakukan sebuah proses perenungan atau tafakkur. Hal ini juga dinyatakan secara tegas oleh hadis Nabi ﷺ:

تَفَكُّرٌ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةٍ سَنَةً.

*“Tafakkur sejenak lebih baik daripada ibadah satu tahun”.*¹⁹⁸

Dalam tiga puluh tahun ini, berbagai cahaya agung dan hakikat yang berantai masuk ke dalam akal dan kalbu di saat melakukan proses tafakkur. Karena itu, segera kutuliskan beberapa kalimat yang bukan untuk menegaskan makna dari cahaya itu. Tetapi untuk menjelaskan keberadaan cahaya tersebut sekaligus untuk memudahkan proses tafakkur di dalamnya serta untuk memelihara keteraturannya.

Kalimat itu terus kubaca dalam diri dan jiwaku secara lisan lewat ungkapan bahasa Arab yang sangat beragam. Meskipun aku mengulang-ulangnya sebanyak ribuan kali dalam kurun waktu yang lama, proses tafakkur tersebut tidak pernah membuatku bosan dan tetap terasa nikmat. Jiwaku selalu membutuhkannya. Sebab, tafakkur merupakan cahaya yang bersinar dari ayat-ayat al-Qur'an hingga segala keistimewaan ayat-ayat tersebut tampak dengan jelas. Itulah yang membuatku tidak pernah merasa bosan seraya terus menjaga kenikmatan dan kelezatannya.

¹⁹⁸ Lihat: al-‘Ājlūni, *Kasyf al-Khafâ*, 1/371.

Akhir-akhir ini, aku menemukan ikatan kehidupan yang sangat kuat dan cahaya cemerlang yang ditampung oleh berbagai bagian dari Risalah Nur. Semua itu tidak lain merupakan cahaya dari rangkaian proses tafakkur. Maka aku pun berniat menuliskan keseluruhannya di akhir-akhir hidupku dengan harapan bisa memberikan pengaruh mendalam kepada orang lain sebagaimana pengaruh yang kudapat. Selain itu, seluruh rangkaian tafakkur tersebut akan memiliki kekuatan dan nilai lain jika bagian terpenting darinya dimasukkan ke dalam Risalah Nur.

Karena akhir perjalanan hidup ini tidak menentu dan karena kondisiku di penjara Eskisyehir telah sampai pada keadaan yang jauh lebih menyakitkan daripada kematian itu sendiri, maka kutuliskan rangkaian tafakkur tersebut tanpa menunggu waktu lagi dan tanpa melakukan perubahan terhadapnya. Selain itu, ia juga ditulis atas keinginan para murid Nur yang hendak mengambil manfaat darinya. Lalu kubuatlah ia dalam tujuh bab.

Karena sebagian besar dari hakikat ini terlintas dalam benakku di saat berzikir selepas shalat, dan karena setiap kata dari ungkapan zikir tersebut merupakan sumber dari berbagai hakikat di atas, maka ia harus ditulis sesuai dengan urutannya dalam shalat. Yaitu *subhanallah*, *alhamdulillah*, *Allahu akbar*, *la ilaha illallah*. Hanya saja kondisi di penjara yang terisolasi dan kacau telah merusak urutan tersebut.

Sekarang urutan babnya adalah sebagai berikut:

Bab pertama mengenai *subhanallah*.

Bab kedua mengenai *alhamdulillah*.

Bab ketiga mengenai *Allahu akbar*.

Bab keempat mengenai *la ilaha illallah*.

Urutan tersebut dipakai karena sebagian besar pengikut madzhab Syafii menyebut kalimat *la ilaha illallah* sebanyak tiga puluh tiga kali setelah mereka membaca *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, dan *Allahu akbar* dengan masing-masing tiga puluh tiga kali.

Said Nursi

البَابُ الْأَوَّلُ
 فِي «سُبْحَانَ اللَّهِ»
 وَهُوَ ثَلَاثَةُ فُصُولٍ

الفصل الأول

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَسُبْحَانَكَ يَا مَنْ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ السَّمَاءُ بِكَلِمَاتِ نُجُومِهَا وَشُعُوبِهَا
 وَأَقْفَارِهَا، بِرُمُوزِ حِكْمِهَا.
 وَيُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ الْجَوُّ بِكَلِمَاتِ سَحَابَاتِهِ وَرُعُودِهَا وَبُرُوقِهَا
 وَأَمْطَارِهَا، بِإِشَارَاتِ قُوَّائِهَا.
 وَيُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ رَأْسُ الْأَرْضِ بِكَلِمَاتِ مَعَادِنِهَا وَنَبَاتَاتِهَا وَأَشْجَارِهَا
 وَحَيَوَانَاتِهَا، بِدَلَالَاتِ أَنْتَظَامَاتِهَا.
 وَتُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ النَّبَاتَاتُ وَالْأَشْجَارُ بِكَلِمَاتِ أَوْقَافِهَا وَأَزْهَارِهَا
 وَثَمَرَاتِهَا، بِتَصْرِيفَاتِ مَنَافِعِهَا.
 وَتُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ الْأَزْهَارُ وَالْأَثْمَارُ بِكَلِمَاتِ بُدُورِهَا وَأَجْنِحَتِهَا
 وَنَوَاتَاتِهَا، بِعَجَائِبِ صَنَعَتِهَا.
 وَتُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ النَّوَاتَاتُ وَالْبُدُورُ بِاللِّسَنَةِ سَنَابِلِهَا وَكَلِمَاتِ حَبَّاتِهَا
 بِالْمُشَاهَدَةِ.

وَيُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ كُلُّ نَبَاتٍ بِغَايَةِ الْوُضُوحِ وَالظُّهُورِ عِنْدَ أَنْكشافِ
 أَكْثَامِهَا وَتَبَسُّمِ بَنَاتِهَا بِأَفْوَاهِ مُزِينَاتِ أَزْهَابِهَا وَمُنْتَظَمَاتِ سَنَابِلِهَا،

بِكَلِمَاتٍ مَوْزُونَاتٍ بُدُورَهَا وَمَنْظُومَاتٍ حَبَاتِهَا، بِلِسَانٍ نَظَامِهَا فِي
 مِيزَانِهَا فِي تَنْظِيمِهَا فِي تَوْزِينِهَا فِي صَنْعَتِهَا فِي صِبْغَتِهَا فِي زِينَتِهَا فِي
 نَقُوشِهَا فِي رَوَائِحِهَا فِي طُعُومِهَا فِي أَلْوَانِهَا فِي أَشْكَالِهَا،¹⁹⁹ كَمَا تَصِفُ
 تَجَلِيَّاتِ صِفَاتِكَ وَتَعْرِفُ جَلَوَاتِ أَسْمَائِكَ وَتُفَسِّرُ تَوَدُّدَكَ وَتَعْرِفُكَ
 بِمَا يَتَقَطَّرُ مِنْ ظُرَافَةِ عِيُونِ أَزْهَارِهَا وَمِنْ طَرَاوَةِ أَسْنَانِ سَنَابِلِهَا مِنْ
 رَشْحَاتِ لَمَعَاتِ جَلَوَاتِ تَوَدُّدِكَ وَتَعْرِفُكَ إِلَى عِبَادِكَ.
 سُبْحَانَكَ يَا وَدُودُ يَا مَعْرُوفُ، مَا أَحْسَنَ صُنْعَكَ وَمَا أَزَيْنَهُ
 وَمَا أَبْيَنَهُ وَمَا أَتَقَنَّهُ!

سُبْحَانَكَ يَا مَنْ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ جَمِيعُ الْأَشْجَارِ بِكَمَالِ الصَّرَاحَةِ
 وَالْبَيَانِ عِنْدَ انْفِتَاحِ أَكْثَامِهَا وَأَنْكِشَافِ أَزْهَارِهَا وَتَزَايِدِ أَوْرَاقِهَا وَتَكَامُلِ
 أَثْمَارِهَا وَرَقْصِ بَنَاتِهَا عَلَى أَيْدِي أَغْصَانِهَا حَامِدَةً بِأَفْوَاهِ أَوْرَاقِهَا
 الْخَضِرَةِ بِكَرَمِكَ، وَأَزْهَارِهَا الْمَتَبَسِّمَةِ بِلُطْفِكَ، وَأَثْمَارِهَا الضَّاحِكَةِ
 بِرَحْمَتِكَ، بِالسَّنَةِ نَظَامِهَا فِي مِيزَانِهَا فِي تَنْظِيمِهَا فِي تَوْزِينِهَا فِي صَنْعَتِهَا
 فِي صِبْغَتِهَا فِي زِينَتِهَا فِي نَقُوشِهَا فِي طُعُومِهَا فِي رَوَائِحِهَا فِي أَلْوَانِهَا فِي
 أَشْكَالِهَا فِي اخْتِلَافِ لُحُومِهَا فِي كَثْرَةِ تَنَوُّعِهَا فِي عَجَابِ²⁰⁰ خَلْقَتِهَا كَمَا
 تَصِفُ صِفَاتِكَ وَتَعْرِفُ أَسْمَاءَكَ وَتُفَسِّرُ تَحْيِيكَ وَتَعْرِفُكَ لِمَصْنُوعَاتِكَ

¹⁹⁹ Dua belas pemandangan dan tirai, serta bukti dan dalil yang terpancar dari sekuntum bunga lewat alunan yang bermacam-macam dan cahaya yang beraneka ragam sehingga ia memperlihatkan keberadaan Sang Pencipta Yang Abadi kepada kalbu dan akal sekaligus—Penulis.

²⁰⁰ Lima belas petunjuk tersebut merupakan dalil kuat dan bukti nyata yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta—Penulis.

بَمَا يَتَرَشَّحُ مِنْ شَفَاهِ ثَمَارِهَا مِنْ قَطَرَاتِ رَشَحَاتِ لَمَعَاتِ جَلَوَاتِ تَحْبِيكِ
وَتَعَهْدُكَ لِمَخْلُوقَاتِكَ.

حَتَّى كَأَنَّ الشَّجَرَ الْمَزْهَرَةَ قَصِيدَةً مَنْظُومَةً مُحَرَّرَةً، لَتُنْشِدَ لِلصَّانِعِ
الْمَدَائِحَ الْمُبَهَّرَةَ.

أَوْ فَتَحَتْ بِكَثْرَةِ عِيُونِهَا الْمُبَصَّرَةَ لَتَنْظُرَ لِلْفَاطِرِ الْعَجَائِبَ الْمُنْشَرَةَ.
أَوْ زَيَّنَتْ لِعَيْدِهَا أَعْضَاءَهَا الْمُخَضَّرَةَ لِيشْهَدَ سُلْطَانُهَا آثَارَهَا
الْمُنَوَّرَةَ. وَلَشَّهَرَ فِي الْمَشْهَرِ مِرْصَعَاتِ الْجَوْهَرِ. وَتُعْلِنُ لِلْبَشَرِ حِكْمَةَ
خَلْقِ الشَّجَرِ.

سُبْحَانَكَ مَا أَحْسَنَ إِحْسَانِكَ مَا أَبْيَنَ تَبْيَانِكَ مَا أَبْهَرَ بَرْهَانِكَ وَمَا
أَظْهَرَهُ وَمَا أَنَوَّرَهُ! سُبْحَانَكَ مَا أَعْجَبَ صَنْعَتَكَ!

تَلَأَلُو الضِّيَاءِ بِدَلَالَةِ حَكْمِهَا؛ مِنْ تَنْوِيرِكَ، تَشْهِيرِكَ... تَمُوجُ
الْأَعْصَارِ بِسِرِّ وَظَانِفِهَا—خُصُوصًا فِي نَقْلِ الْكَلِمَاتِ—مِنْ تَصْرِيفِكَ،
تَوْظِيفِكَ.. تَفْجُرُ الْأَنْهَارُ بِإِشَارَةِ فَوَائِدِهَا؛ مِنْ تَدْخِيرِكَ، تَسْخِيرِكَ...
تَزِينُ الْأَشْجَارَ وَالْحَدِيدَ بِرُمُوزِ خَوَاصِهَا وَمَنَافِعِهَا—خُصُوصًا فِي نَقْلِ
الْأَصْوَاتِ وَالْمُخَابَرَاتِ—مِنْ تَدْيِيرِكَ، تَصْوِيرِكَ... تَبْسُمُ الْأَزْهَارُ
بِعَجَائِبِ حَكْمِهَا؛ مِنْ تَحْسِينِكَ، تَزْيِينِكَ... تَبْرُجُ الْأَثْمَارُ بِدَلَالَةِ
فَوَائِدِهَا؛ مِنْ إِنْعَامِكَ، إِكْرَامِكَ... تَسْجَعُ الْأَطْيَارُ بِإِشَارَةِ أَنْتَظَامِ
شَرَائِطِ حَيَاتِهَا؛ مِنْ إِنْطَاقِكَ، إِرْفَاقِكَ... تَهْزُجُ الْأَمْطَارُ بِشَهَادَةِ
فَوَائِدِهَا؛ مِنْ تَنْزِيلِكَ، تَفْضِيلِكَ... تَحْرُكُ الْأَقْمَارُ بِشَهَادَةِ حَكْمِ حَرَكَاتِهَا،
مِنْ تَقْدِيرِكَ، تَدْيِيرِكَ، تَدْوِيرِكَ، تَنْوِيرِكَ.

سُبْحَانَكَ مَا أَنُورَ بُرْهَانِكَ مَا أَبْهَرَ سُلْطَانِكَ!

الفصل الثاني

سُبْحَانَكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ فِي
فُرْقَانِكَ. وَأَتْنَى عَلَيْكَ حَبِيبِكَ بِإِذْنِكَ. وَأَثْنْتُ عَلَيْكَ جَمِيعَ مَصْنُوعَاتِكَ
بِإِنْطَاقِكَ.

سُبْحَانَكَ مَا عَرَفْنَاكَ حَقَّ مَعْرِفَتِكَ يَا مَعْرُوفُ بِمُعْجَزَاتِ جَمِيعِ
مَصْنُوعَاتِكَ وَبِتَوْصِيفَاتِ جَمِيعِ مَخْلُوقَاتِكَ وَبِتَعْرِيفَاتِ جَمِيعِ مَوْجُودَاتِكَ.
سُبْحَانَكَ مَا ذَكَرْنَاكَ حَقَّ ذِكْرِكَ يَا مَذْكُورُ بِالسَّنَةِ جَمِيعَ مَخْلُوقَاتِكَ
وَبِأَنْفُسِ جَمِيعِ كَلِمَاتِ كِتَابِ كَلِمَاتِكَ وَبِتَحِيَّاتِ جَمِيعِ ذَوِي الْحَيَاةِ
مِنْ مَخْلُوقَاتِكَ لَكَ وَبِمُوزُونَاتِ جَمِيعِ الْأَوْرَاقِ الْمُهْتَرَةِ الذَّاكِرَةِ فِي
جَمِيعِ أَشْجَارِكَ وَنَبَاتَاتِكَ.

سُبْحَانَكَ مَا شَكَرْنَاكَ حَقَّ شُكْرِكَ يَا مَشْكُورُ بِأَثْنِيَةِ جَمِيعِ
إِحْسَانَاتِكَ عَلَى إِحْسَانِكَ عَلَى رُؤُوسِ الْأَشْهَادِ وَبِإِعْلَانَاتِ جَمِيعِ
نَعْمِكَ عَلَى إِنْعَامِكَ فِي سُوقِ الْكَائِنَاتِ وَبِمَنْظُومَاتِ جَمِيعِ ثَمَرَاتِ
رَحْمَتِكَ وَنَعْمَتِكَ لَدَى أَنْظَارِ الْمَخْلُوقَاتِ وَبِتَحْمِيدَاتِ جَمِيعِ مُوزُونَاتِ
أَرْزَاهِيرِكَ وَعِنَاقِيدِكَ الْمُنْظَمَةِ فِي خُيُوطِ الْأَشْجَارِ وَالنَّبَاتَاتِ.

سُبْحَانَكَ مَا أَعْظَمَ شَأْنُكَ وَمَا أَزِينُ بُرْهَانِكَ وَمَا أَظْهَرُهُ وَمَا

أَبْهَرُهُ!

سُبْحَانَكَ مَا عَبْدُكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ يَا مَعْبُودَ جَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ
وَجَمِيعِ ذَوِي الْحَيَاةِ وَجَمِيعِ الْعُنَاصِرِ وَالْمَخْلُوقَاتِ، بِكَمَالِ الْإِطَاعَةِ
وَالْأَمْتِثَالِ وَالْإِنْتِظَامِ وَالْإِتْفَاقِ وَالْأَشْتِيَاقِ.

سُبْحَانَكَ مَا سَبَّحْنَاكَ حَقَّ تَسْبِيحِكَ يَا مَنْ (تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ
السَّعْيُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ).

سُبْحَانَكَ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِجَمِيعِ تَسْبِيحَاتِ جَمِيعِ
مَصْنُوعَاتِكَ وَبِجَمِيعِ تَحْمِيدَاتِ جَمِيعِ مَخْلُوقَاتِكَ لَكَ.

سُبْحَانَكَ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ الْأَرْضُ وَالسَّمَاءُ بِجَمِيعِ تَسْبِيحَاتِ جَمِيعِ
أَنْبِيَائِكَ وَأَوْلِيَائِكَ وَمَلَائِكَتِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتُكَ وَتَسْلِيمَاتُكَ.

سُبْحَانَكَ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ الْكَائِنَاتُ بِجَمِيعِ تَسْبِيحَاتِ حَبِيبِكَ الْأَكْرَمِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَبِجَمِيعِ تَحْمِيدَاتِ رَسُولِكَ الْأَعْظَمِ لَكَ، عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ أَفْضَلُ صَلَوَاتِكَ وَأَتَمُّ تَسْلِيمَاتِكَ.

سُبْحَانَكَ يَا مَنْ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ هَذِهِ الْكَائِنَاتُ بِأَصْدِيَةِ تَسْبِيحَاتِ
مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَكَ؛ إِذْ هُوَ الَّذِي تَمُوجُ أَصْدِيَةُ تَسْبِيحَاتِهِ
لَكَ عَلَى أَمْوَاجِ الْأَعْصَارِ وَأَفْوَاجِ الْأَجْيَالِ.

اللَّهُمَّ فَأَبْدِ عَلَى صَفَحَاتِ الْكَائِنَاتِ وَأَوْرَاقِ الْأَوْقَاتِ إِلَى قِيَامِ
الْعُرْصَاتِ أَصْدِيَةَ تَسْبِيحَاتِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالتَّسْلِيمَاتِ.

سُبْحَانَكَ يَا مَنْ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ الدُّنْيَا بِآثَارِ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. اللَّهُمَّ فَزَيِّنِ الدُّنْيَا بِآثَارِ دِيَانَةِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ.

سُبْحَانَكَ يَا مَنْ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ الْأَرْضُ سَاجِدَةً تَحْتَ عَرْشِ
عَظَمَةِ قُدْرَتِكَ بِلِسَانِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.
اللَّهُمَّ فَانْطِقِ الْأَرْضَ بِأَقْطَارِهَا بِلِسَانِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالْقِيَامِ.
سُبْحَانَكَ يَا مَنْ تُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ جَمِيعُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فِي
جَمِيعِ الْأَمَكَنَةِ وَالْأَوْقَاتِ بِلِسَانِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.
اللَّهُمَّ فَانْطِقِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ بِأَصْدِيهِ
تَسْبِيحَاتِ مُحَمَّدٍ لَكَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

الفصل الثالث

ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الْمُتَقَدِّسِ الْمُتَنَزِّهِ عَنِ
الْأَضْدَادِ وَالْأَنْدَادِ وَالشُّرَكَاءِ.
ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْقَدِيرِ الْأَزَلِيِّ الْمُتَقَدِّسِ الْمُتَنَزِّهِ عَنِ
الْمُعِينِ وَالْوَزَرَاءِ.
ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْقَدِيمِ الْأَزَلِيِّ الْمُتَقَدِّسِ الْمُتَنَزِّهِ عَنِ
مُشَابَهَةِ الْمُحْدَثَاتِ الزَّائِلَاتِ.
ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْوَاجِبِ وَجُودُهُ الْمُمْتَنِعُ نَظِيرُهُ الْمُمْكِنِ
كُلُّ مَا سِوَاهُ الْمُتَقَدِّسِ الْمُتَنَزِّهِ عَنِ لَوَازِمِ مَا هِيَاتِ الْمُمْكِنَاتِ.
ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الَّذِي (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ) الْمُتَقَدِّسُ الْمُتَنَزِّهِ عَمَّا نَتَصَوَّرُهُ الْأَوْهَامُ الْقَاصِرَةُ الْخَاطِئَةُ.

ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الَّذِي (لَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ) الْمُتَقَدِّسُ الْمُتَنَزِّهُ عَمَّا تَصِفُهُ الْعَقَائِدُ
النَّاقِصَةُ الْبَاطِلَةُ.

ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْقَدِيرِ الْمُطْلَقِ الْغَنِيِّ الْمُتَقَدِّسِ الْمُتَنَزِّهِ
عَنِ الْعَجْزِ وَالْأَحْتِيَاجِ.

ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْكَامِلِ الْمُطْلَقِ فِي ذَاتِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَفْعَالِهِ
الْمُتَقَدِّسِ الْمُتَنَزِّهِ عَنِ الْقُصُورِ وَالنُّقْصَانِ، بِشَهَادَاتِ كَلَامَاتِ الْكَلِمَاتِ.
إِذْ مَجْمُوعُ مَا فِي الْكَلِمَاتِ مِنَ الْكَمَالِ وَالْجَمَالِ ظَلٌّ ضَعِيفٌ بِالنِّسْبَةِ إِلَى
كَمَالِهِ سُبْحَانَهُ، بِالْحَدْسِ الصَّادِقِ وَبِالْبَرْهَانِ الْقَاطِعِ وَبِالدَّلِيلِ الْوَاضِحِ.
إِذِ التَّنْوِيرُ لَا يَكُونُ إِلَّا مِنَ النُّورَانِيِّ وَبِدَوَامِ تَجَلِّيِ الْجَمَالِ وَالْكَمَالِ
مَعَ تَفَانِي الْمَرَايَا وَسَيَالِيَةِ الْمَظَاهِرِ وَبِاجْتِمَاعِ وَاتِّفَاقِ جَمَاعَةِ كَثِيرَةٍ مِنْ
الْأَعَاظِمِ الْمُخْتَلِفِينَ فِي الْمَشَارِبِ وَالْكَشْفِيَّاتِ الْمُتَفَقِّينَ عَلَى ظِلِّيَّةِ
كَلَامَاتِ الْكَلِمَاتِ لِأَنْوَارِ كَمَالِ الذَّاتِ الْوَاجِبِ الْوُجُودِ.

ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْأَزَلِّيَّ الْأَبَدِيَّ السَّرْمَدِيَّ الْمُتَقَدِّسِ
الْمُتَنَزِّهِ عَنِ التَّغْيِيرِ وَالتَّبَدُّلِ اللَّازِمِينَ لِلْمُحْدَثَاتِ الْمُتَجَدِّدَاتِ
الْمُتَكَامِلَاتِ.

ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ خَالِقِ الْكَوْنِ وَالْمَكَانِ الْمُتَقَدِّسِ
الْمُتَنَزِّهِ عَنِ التَّحْبِيزِ وَالتَّجْزِئِ اللَّازِمِينَ لِلْمَادِّيَّاتِ وَالْمُمْكِنَاتِ الْكَثِيفَاتِ
الْكَثِيرَاتِ الْمُقَيَّدَاتِ الْمَحْدُودَاتِ.

ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْقَدِيمِ الْبَاقِي الْمَتَّقِدْسِ الْمُنْتَزَهِ عَنِ
الْحُدُوثِ وَالزَّوَالِ.

ذُو الْجَلَالِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْوَاجِبِ الْوُجُودِ الْمَتَّقِدْسِ الْمُنْتَزَهِ
عَنِ الْوَلَدِ وَالْوَالِدِ وَعَنِ الْخُلُولِ وَالْإِثْحَادِ وَعَنِ الْخَصَرِ وَالْتَّحْدِيدِ وَعَمَّا
لَا يَلِيقُ بِجَنَابِهِ وَمَا لَا يَنْسَبُ وَجُوبُ وَجُودِهِ وَعَمَّا لَا يُوَافِقُ أَزَلِيَّتَهُ
وَأَبَدِيَّتَهُ.

جَلَّ جَلَالُهُ. وَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ.

* * *

البَابُ الثَّانِي

فِي «الْحَمْدُ لِلَّهِ»^{٢٠١}

فِي هَذَا الْبَابِ تَسْعُ نَقَاطٍ...

النُّقْطَةُ الْأُولَى

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعْمَةِ الْإِيمَانِ الْمَزِيدِ عَنَّا ظُلُمَاتِ الْجِهَاتِ
السَّتِّ.

إِذْ جَهَةُ الْمَاضِي فِي حُكْمٍ يَمِينُنَا مُظْلَمَةٌ وَمُوحِشَةٌ بِكُونِهَا مَرَارًا
أَكْبَرَ. وَبِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ تَزُولُ تِلْكَ الظُّلْمَةُ وَيَنْكَشِفُ الْمَزَارُ الْأَكْبَرُ عَنْ
مَجْلِسٍ مُنُورٍ.

وَيَسَارُنَا الَّذِي هُوَ الْجَهَةُ الْمُسْتَقْبَلَةُ، مُظْلَمَةٌ وَمُوحِشَةٌ بِكُونِهَا قَبْرًا
عَظِيمًا لَنَا. وَبِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ تَنْكَشِفُ عَنْ جَنَانٍ مُرِينَةٍ فِيهَا ضِيَافَاتُ
رَحْمَانِيَّةٍ.

وَجَهَةُ الْفَوْقِ وَهُوَ عَالَمُ السَّمَوَاتِ مُوحِشَةٌ مُدْهَشَةٌ بِنَظَرِ
الْفَلَسَفَةِ. فَبِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ تَنْكَشِفُ تِلْكَ الْجَهَةُ عَنْ مَصَائِحَ مُتَبَسِّمَةٍ
مُسَخَّرَةٍ بِأَمْرِ مَنْ زَيْنَ وَجْهِ السَّمَاءِ بِهَا يُسْتَأْنَسُ بِهَا وَلَا يُتَوَحَّشُ مِنْهَا.
وَجَهَةُ التَّحْتِ وَهِيَ عَالَمُ الْأَرْضِ مُوحِشَةٌ بِوَضْعِيَّتِهَا فِي نَفْسِهَا
بِنَظَرِ الْفَلَسَفَةِ الضَّالَّةِ. فَبِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ تَنْكَشِفُ عَنْ سَفِينَةٍ رَبَّانِيَّةٍ

²⁰¹ Karena syukur merupakan pilar terpenting Risalah Nur sesudah tafakkur, serta karena sebagian besar tingkatan syukur dan pujian berikut hakikat keduanya telah dijelaskan secara rinci di beberapa bagian Risalah Nur, maka di sini sebagian tingkatan pujian kepada Tuhan atas nikmat iman yang diberikan oleh-Nya diuraikan secara sangat singkat dengan mencukupkan penjelasan yang telah disebutkan. Pujian tersebut memiliki banyak tingkatan sesuai dengan tingkatan nikmat iman—Penulis.

مُسَخَّرَةٌ وَمَشْحُونَةٌ بِأَنْوَاعِ اللَّذَائِدِ وَالْمَطْعُومَاتِ؛ قَدْ أَرْكَبَهَا صَانِعُهَا
نَوْعَ الْبَشَرِ وَجَنَسَ الْخَيَّوَانَ لِلْسِّيَّاحَةِ فِي أَطْرَافِ مَمْلَكَةِ الرَّحْمَنِ.

وَجِهَةٌ الْأَمَامِ الَّذِي يَتَوَجَّهُ إِلَى تِلْكَ الْجِهَةِ كُلُّ ذَوِي الْحَيَاةِ
مُسْرِعَةً قَافِلَةً خَلْفَ قَافِلَةٍ، تَغِيبُ تِلْكَ الْقَوَافِلُ فِي ظُلُمَاتِ الْعَدَمِ بِلَا
رُجُوعٍ. وَبِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ نَتَكَشَّفُ تِلْكَ السِّيَّاحَةَ عَنْ انْتِقَالِ ذَوِي
الْحَيَاةِ مِنْ دَارِ الْفَنَاءِ إِلَى دَارِ الْبَقَاءِ، وَمِنْ مَكَانِ الْخِدْمَةِ إِلَى مَوْضِعِ
أَخْذِ الْأَجْرَةِ، وَمِنْ مَحَلِّ الزَّحْمَةِ إِلَى مَقَامِ الرَّحْمَةِ وَالْإِسْتِرَاحَةِ. وَأَمَّا
سُرْعَةُ ذَوِي الْحَيَاةِ فِي أَمْوَاجِ الْمَوْتِ، فَلَيْسَتْ سُقُوطًا وَمَصِيبَةً، بَلْ
هِيَ صُعُودٌ بِاشْتِيَاقٍ وَتَسَارُعٍ إِلَى سَعَادَاتِهِمْ.

وَجِهَةٌ الْخَلْفِ أَيْضًا مُظْلِمَةٌ مُوَحِّشَةٌ. فَكُلُّ ذِي شَعُورٍ يَتَحَيَّرُ
مُتَرَدِّدًا وَمُسْتَفْسِرًا بِ«مَنْ أَيْنَ؟ إِلَى أَيْنَ؟». فَلَأَنَّ الْغَفْلَةَ لَا تَعْطَى
لَهُ جَوَابًا، يَصِيرُ التَّرَدُّدُ وَالتَّحْيِيرُ ظُلُمَاتٍ فِي رُوحِهِ... فَبِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ
نَتَكَشَّفُ تِلْكَ الْجِهَةَ عَنْ مَبْدِئِ الْإِنْسَانِ وَوُضُفِيَّتِهِ، وَبِأَنَّ السُّلْطَانَ
الْأَزَلِيَّ أَرْسَلَهُمْ مُوظَّفِينَ إِلَى دَارِ الْأَمْتِحَانِ...

فَإِنَّ هَذِهِ الْحَقِيقَةَ يَكُونُ «الْحَمْدُ» عَلَى نِعْمَةِ الْإِيمَانِ الْمُزِيلِ
لِلظُّلُمَاتِ عَنْ هَذِهِ الْجِهَاتِ السَّتِّ أَيْضًا نِعْمَةً عَظِيمَةً تَسْتَلْزِمُ
«الْحَمْدَ». إِذْ بِ«الْحَمْدِ» يَفْهَمُ دَرَجَةُ هَذِهِ النِّعْمَةِ وَلِذَلِكَ فَالْحَمْدُ
لِلَّهِ عَلَى «الْحَمْدِ لِلَّهِ فِي تَسْلُسُلٍ يَتَسْلُسَلُ فِي دَوْرٍ دَائِرٍ بِلَا نِهَايَةٍ».

النُقْطَةُ الثَّانِيَّةُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعْمَةِ الْإِيمَانِ الْمُنَوَّرِ لَنَا الْجِهَاتِ السَّتِّ. فَكَمَا أَنَّ الْإِيمَانَ بِإِزَالَتِهِ لُظْلِمَاتِ الْجِهَاتِ السَّتِّ نِعْمَةٌ عَظِيمَةٌ مِنْ جِهَةٍ دَفَعَ الْبَلَايَا؛ كَذَلِكَ أَنَّ الْإِيمَانَ لِتَنْوِيرِهِ لِلْجِهَاتِ السَّتِّ نِعْمَةٌ عَظِيمَةٌ أُخْرَى مِنْ جِهَةٍ جَلَبِ الْمَنَافِعِ. فَالْإِنْسَانُ لِعَلَّاقَتِهِ بِجَامِعِيَّةِ فِطْرَتِهِ بِمَا فِي الْجِهَاتِ السَّتِّ مِنَ الْمَوْجُودَاتِ. وَبِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ يُمَكِّنُ لِلْإِنْسَانِ اسْتِفَادَةً مِنْ جَمِيعِ الْجِهَاتِ السَّتِّ أَيْنَمَا يَتَوَجَّهُ. فَبَسْرٍ (فَإِنَّمَا تَوَلَّوْا فَمِنْ وَجْهِ اللَّهِ) تَنْتَوِرُ لَهُ تِلْكَ الْجِهَةُ بِمَسَافَتِهَا الطَّوِيلَةَ بِلَا حُدٍّ. حَتَّى كَانَ الْإِنْسَانُ الْمُؤْمِنُ لَهُ عُمْرٌ مَعْنَوِي يَمْتَدُّ مِنْ أَوَّلِ الدُّنْيَا إِلَى آخِرِهَا، يَسْتَمِدُّ ذَلِكَ الْعُمْرُ مِنْ نُورِ حَيَاةٍ مُتَدَّةٍ مِنَ الْأَزَلِّ إِلَى الْأَبَدِ. وَحَتَّى إِنَّ الْإِنْسَانَ بِسَرٍّ تَنْوِيرِ الْإِيمَانِ لَجِهَاتِهِ يُخْرِجُ عَنْ مَضِيقِ الزَّمَانِ الْحَاضِرِ وَالْمَكَانِ الضِّيقِ إِلَى سَاحَةِ وَسْعَةِ الْعَالَمِ، وَيَصِيرُ الْعَالَمُ كَبَيْتِهِ، وَالْمَاضِي وَالْمُسْتَقْبَلُ زَمَانًا حَاضِرًا لِرُوحِهِ وَقَلْبِهِ. وَهَكَذَا فَقَسْ...

النُقْطَةُ الثَّالِثَةُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى الْإِيمَانِ الْحَاوِي لِنُقْطَتِي الْأَسْتِنَادِ وَالْأَسْتِمْدَادِ. نَعَمْ، بِسَرٍّ غَايَةِ عَجْزِ الْبَشَرِ وَكَثْرَةِ أَعْدَائِهِ يَحْتَاجُ الْبَشَرُ أَشَدَّ احْتِيَاجٍ إِلَى نُقْطَةِ اسْتِنَادٍ يَلْتَجِئُ إِلَيْهَا لِدَفْعِ أَعْدَائِهِ الْغَيْرِ²⁰² الْمَحْدُودَةِ، وَبِغَايَةِ فَقْرِ

²⁰² Disebutkan dalam kitab *al-Mishbâh al-Munîr* karya al-Fayyûmî pada bagian (غير). Redaksinya sebagai berikut: "...lafal (غير) dalam firman Allah ﷻ yang berbunyi (غير المغضوب عليهم) disifatkan sebagai *ma'rifah* (definit) karena sudah seperti *ma'rifah* lantaran sandar kepada *isim ma'rifah*, maka ia diposisikan seperti *isim ma'rifah*. Dari sinilah kemudian sebagian ulama menambahkan *alif* dan *lam* (ال) pada (غير) menjadi (الغير). Menurut mereka, karena (غير) sudah seperti *ma'rifah* lantaran sandar kepada *makrifah*, maka boleh dimasuki *alif* dan *lam*."

الْإِنْسَانُ مَعَ غَايَةِ كَثْرَةِ حَاجَاتِهِ وَأَمَالِهِ يَحْتَاجُ أَشَدَّ احْتِيَاجٍ إِلَى نُقْطَةِ اسْتِمْدَادٍ يَسْتَمِدُّ مِنْهَا، وَيَسْأَلُ حَاجَاتِهِ بِهَا.

فَالْإِيمَانُ بِاللَّهِ هِيَ نُقْطَةُ اسْتِمْدَادٍ لِفِطْرَةِ الْبَشَرِ. وَالْإِيمَانُ بِالْآخِرَةِ هُوَ نُقْطَةُ اسْتِمْدَادٍ لَوْجَدَانِهِ. فَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ هَاتَيْنِ النُّقْطَتَيْنِ يَتَوَحَّشُ عَلَيْهِ قَلْبُهُ وَرُوحُهُ، وَيُعَذِّبُهُ وَجْدَانُهُ دَائِمًا. وَمَنْ اسْتَمَدَّ بِالْإِيمَانِ إِلَى النُّقْطَةِ الْأُولَى، وَاسْتَمَدَّ مِنَ النُّقْطَةِ الثَّانِيَةِ أَحْسَنَ مِنْ أَعْمَاقِ رُوحِهِ لَذَائِدِ مَعْنَوِيَّةٍ وَأُنْسِيَّةٍ مُسْلِيَّةٍ وَاعْتِمَادًا يَطْمِئِنُّ بِهَا وَجْدَانُهُ.

النُّقْطَةُ الرَّابِعَةُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نُورِ الْإِيمَانِ الْمُزِيلِ لِلْأَلَامِ عَنِ اللَّذَائِدِ الْمَشْرُوعَةِ بِإِرَاءَةِ دَوْرَانِ الْأَمْثَالِ، وَالْمَدِيمِ لِلنَّعَمِ بِإِرَاءَةِ شَجَرَةِ الْإِنْعَامِ، وَالْمُزِيلِ الْأَمَّ الْفِرَاقِ بِإِرَاءَةِ لَذَّةِ تَجَدُّدِ الْأَمْثَالِ. يَعْنِي أَنَّ فِي كُلِّ لَذَّةٍ أَلَمًا تَنْشَأُ مِنْ زَوَالِهَا. فَبُنُورِ الْإِيمَانِ يَزُولُ الزَّوَالُ، وَيَنْقَلِبُ إِلَى تَجَدُّدِ الْأَمْثَالِ. وَفِي التَّجَدُّدِ لَذَّةٌ أُخْرَى...

فَكَمَا أَنَّ الثَّمَرَةَ إِذَا لَمْ تُعْرِفْ شَجَرَتَهَا تَخْصُرُ النِّعْمَةَ فِي تِلْكَ الثَّمَرَةِ. فَتَزُولُ بِأَكْلِهَا. وَتُورَثُ تَأْسُفًا عَلَى فَقْدِهَا. وَإِذَا عُرِفَتْ شَجَرَتُهَا وَشُوْهِدَتْ، يَزُولُ الْأَلَمُ فِي زَوَالِهَا لِبَقَاءِ شَجَرَتِهَا الْحَاضِرَةِ، وَتَبْدِيلِ الثَّمَرَةِ الْفَانِيَةِ بِأَمْثَالِهَا. وَكَذَا إِنَّ مَنْ أَشَدَّ حَالَاتِ رُوحِ الْبَشَرِ هِيَ التَّأَلُّمَاتُ النَّاشِئَةُ مِنَ الْفِرَاقَاتِ. فَبُنُورِ الْإِيمَانِ تَفْتَرِقُ الْفِرَاقَاتُ وَتَتَعَدَّمُ. بَلْ تَنْقَلِبُ بِتَجَدُّدِ الْأَمْثَالِ الَّذِي فِيهِ لَذَّةٌ أُخْرَى إِذْ «كُلُّ جَدِيدٍ لَذِيذٌ»...

النُقْطَةُ الْخَامِسَةُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نُورِ الْإِيمَانِ الَّذِي يَصَوِّرُ مَا يَتَوَهَّمُ أَعْدَاءُ وَأَجَانِبُ
وَأَمْوَاتًا مُوَحِّشِينَ، وَأَيْتَامًا بَاكِينَ مِنَ الْمَوْجُودَاتِ، أَحِبَابًا وَإِخْوَانًا
وَأَحْيَاءَ مُؤْنِسِينَ، وَعِبَادًا مُسَبِّحِينَ ذَاكِرِينَ...

يَعْنِي أَنَّ نَظَرَ الْغَفْلَةِ يَرَى مَوْجُودَاتِ الْعَالَمِ مُضِرِّينَ كَالْأَعْدَاءِ
وَيَتَوَحَّشُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، وَيَرَى الْأَشْيَاءَ كَالْأَجَانِبِ. إِذْ فِي نَظَرِ
الضَّلَالَةِ تَقْطَعُ عِلَاقَةُ الْأَخُوَّةِ فِي كُلِّ الْأَزْمَنَةِ الْمَاضِيَةِ وَالْأَسْتِقْبَالِيَّةِ.
وَمَا أُخُوَّتُهُ وَعِلَاقَتُهُ إِلَّا فِي زَمَانٍ حَاضِرٍ صَغِيرٍ قَلِيلٍ. فَأَخُوَّةُ أَهْلِ
الضَّلَالَةِ كَدَقِيقَةِ فِي أُلُوفِ سَنَةٍ مِنَ الْأَجْنِيَّةِ. وَأَخُوَّةُ أَهْلِ الْإِيمَانِ
تَمْتَدُّ مِنْ مَبْدِئِ الْمَاضِي إِلَى مُنْتَهَى الْأَسْتِقْبَالِ. وَإِنَّ نَظَرَ الضَّلَالَةِ يَرَى
أَجْرَامَ الْكَائِنَاتِ أَمْوَاتًا مُوَحِّشِينَ. وَنَظَرَ الْإِيمَانِ يَشَاهِدُ أَوْلِيكَ الْأَجْرَامِ
أَحْيَاءَ مُؤْنِسِينَ يَتَكَلَّمُ كُلُّ جَرْمٍ بِلِسَانِ حَالِهِ بِتَسْبِيحَاتِ فَاطِرِهِ. فَلَهَا
رُوحٌ وَحَيَاةٌ مِنْ هَذِهِ الْجِهَةِ. فَلَا تَكُونُ مُوَحِّشًا مُدْهَشًا، بَلْ أُنَيْسًا
مُؤْنَسًا. وَإِنَّ نَظَرَ الضَّلَالَةِ يَرَى ذَوِي الْحَيَاةِ الْعَاجِزِينَ عَنْ مَطَالِبِهِمْ
لَيْسَ لَهُمْ حَامٌ مُتَوَدِّدٌ وَصَاحِبٌ مُتَعَهِّدٌ. كَأَنَّهَا أَيْتَامٌ يَبْكُونَ مِنْ
عَجْزِهِمْ وَحَزْنِهِمْ وَيَأْسِهِمْ. وَنَظَرَ الْإِيمَانِ يَقُولُ: إِنَّ ذَوِي الْحَيَاةِ لَيْسُوا
أَيْتَامًا بَاكِينَ، بَلْ هُمْ عِبَادٌ مُكَلَّفُونَ وَمَأْمُورُونَ مُوظَّفُونَ وَذَاكِرُونَ
مُسَبِّحُونَ.

النُّقْطَةُ السَّادِسَةُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نُورِ الْإِيمَانِ الْمَصُورِ لِلدَّارَيْنِ كَسْفَرَتَيْنِ مَمْلُوءَتَيْنِ
 مِنَ النِّعَمِ يَسْتَفِيدُ مِنْهُمَا الْمُؤْمِنُ بِيَدِ الْإِيمَانِ بِأَنْوَاعِ حَوَاسِهِ الظَّاهِرَةِ
 وَالْبَاطِنَةِ، وَأَقْسَامِ لَطَائِفِ الْمَعْنَوِيَةِ وَالرُّوحِيَةِ الْمُنْكَشَفَةِ بِضِيَاءِ الْإِيمَانِ.
 نَعَمْ، إِنَّ فِي نَظَرِ الضَّلَالَةِ نَتِصَاغَرُ دَايِرَةَ اسْتِفَادَةِ ذَوِي الْحَيَاةِ
 إِلَى دَايِرَةِ لَذَائِدِهِ الْمَادِيَةِ الْمُنْعَصَةِ بِزَوَالِهَا. وَبِنُورِ الْإِيمَانِ تَتَوَسَّعُ دَايِرَةُ
 الْاسْتِفَادَةِ إِلَى دَايِرَةِ تُحِيطُ بِالسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بَلْ بِالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ.
 فَالْمُؤْمِنُ يَرَى الشَّمْسَ كَسِرَاجٍ فِي بَيْتِهِ وَرَفِيقًا فِي وَظِيفَتِهِ وَأَنْيسًا فِي
 سَفَرِهِ؛ وَتَكُونُ الشَّمْسُ نِعْمَةً مِنْ نِعَمِهِ. وَمَنْ تَكُونُ الشَّمْسُ نِعْمَةً
 لَهُ؛ تَكُونُ دَايِرَةُ اسْتِفَادَتِهِ وَسَفَرُهُ نِعْمَةً أَوْسَعَ مِنَ السَّمَوَاتِ.

فَالْقُرْآنُ الْمُعْجَزُ الْبَيَانُ بِأَمْثَالٍ (وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ)
 وَ (سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي الْأَرْضِ) يُشِيرُ بِبَلَاغَتِهِ إِلَى هَذِهِ الْإِحْسَانَاتِ
 الْخَارِقَةِ النَّاشِئَةِ مِنَ الْإِيمَانِ.

النُّقْطَةُ السَّابِعَةُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى اللَّهِ. فُجُودُ الْوَاجِبِ الْوُجُودِ نِعْمَةٌ لَيْسَتْ فَوْقَهَا
 نِعْمَةٌ لِكُلِّ أَحَدٍ وَلِكُلِّ مَوْجُودٍ. وَهَذِهِ النِّعْمَةُ تَتَضَمَّنُ أَنْوَاعَ نِعَمٍ لَا
 نِهَآيَةَ لَهَا، وَأَجْنَاسَ إِحْسَانَاتٍ لَا غَايَةَ لَهَا، وَأَصْنَافَ عَطِيَّاتٍ لَا حَدَّ
 لَهَا.

قَدْ أُشِيرَ إِلَى قِسْمٍ مِنْهَا فِي أَجْزَاءِ «رَسَائِلِ الثُّورِ» وَبِالْخَاصَّةِ «فِي
 الْمَوْقِفِ الثَّلَاثِ مِنَ الرِّسَالَةِ الثَّانِيَةِ وَالثَّلَاثِينَ». وَكُلُّ الرِّسَائِلِ الْبَاحِثَةِ

عَنِ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ مِنْ أَجْزَاءِ رَسَائِلِ النُّورِ تَكْشِفُ الْحِجَابَ عَنْ وَجْهِ هَذِهِ النِّعْمَةِ. فَكَتَفَاءً بِهَا نَقْتَصِرُ هُنَا.

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى رَحْمَانِيَّتِهِ تَعَالَى الَّتِي تَتَضَمَّنُ نِعَمًا بَعْدَ مَنْ تَعَلَّقَ بِهِ الرَّحْمَةُ مِنْ ذَوَى الْحَيَاةِ. إِذْ فِي فِطْرَةِ الْإِنْسَانِ بَسْرٌ جَامِعِيَّتِهِ عِلَاقَاتٌ بِكُلِّ ذَوَى الْحَيَاةِ تَحْصُلُ لَهُ سَعَادَةٌ مَعْنَوِيَّةٌ بِسَبَبِ سَعَادَاتِهِمْ. وَفِي فِطْرَتِهِ تَأْثَرٌ بِالْأَمَمِ. فَالنِّعْمَةُ عَلَيْهِمْ تَكُونُ نَوْعَ نِعْمَةٍ لَذَلِكَ الْإِنْسَانِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى رَحِيمِيَّتِهِ تَعَالَى بَعْدَ الْأَطْفَالِ الْمُنْعَمِ عَلَيْهِمْ بِشَفَقَاتٍ وَالِدَاتِهِمْ. إِذْ كَمَا أَنَّ كُلَّ مَنْ لَهُ فِطْرَةٌ سَلِيمَةٌ يَتَأَلَّمُ وَيَتَوَجَّعُ مِنْ بُكَاءِ طِفْلِ جَائِعٍ لَا وَالِدَةَ لَهُ؛ كَذَلِكَ يَتَنَعَّمُ بِتَعَطُّفِ الْوَالِدَاتِ عَلَى أَطْفَالِهِنَّ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى حَكِيمِيَّتِهِ تَعَالَى بَعْدَ دَقَائِقِ جَمِيعِ أَنْوَاعِ حَكْمَتِهِ فِي الْكَلْبَاتِ. إِذْ كَمَا تَتَنَعَّمُ نَفْسُ الْإِنْسَانِ بِجَلَوَاتِ رَحْمَانِيَّتِهِ، وَيَتَنَعَّمُ قَلْبُ الْإِنْسَانِ بِتَجَلِّيَاتِ رَحِيمِيَّتِهِ؛ كَذَلِكَ يَتَلَذَّذُ عَقْلُ الْإِنْسَانِ بِلَطَائِفِ حَكْمَتِهِ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى حَفِيزِيَّتِهِ تَعَالَى بَعْدَ تَجَلِّيَاتِ اسْمِهِ «الْوَارِثِ»، وَبَعْدَ جَمِيعِ مَا بَقِيَ بَعْدَ فَوَاتِ أَصُولِهَا وَأَبَائِهَا وَصَوَاحِبِهَا، وَبَعْدَ مَوْجُودَاتِ دَارِ الْآخِرَةِ، وَبَعْدَ أَمَالِ الْبَشَرِ الْمَحْفُوظَةِ لِأَجْلِ الْمُكَافَأَةِ الْآخِرَوِيَّةِ. إِذْ دَوَامُ النِّعْمَةِ أَعْظَمُ نِعْمَةٍ مِنْ نَفْسِ النِّعْمَةِ؛ وَبَقَاءُ اللَّذَّةِ لَذَّةٌ أَعْلَى لَذَّةٍ مِنْ نَفْسِ اللَّذَّةِ؛ وَالْخُلُودُ فِي الْجَنَّةِ نِعْمَةٌ فَوْقَ نَفْسِ الْجَنَّةِ. وَهَكَذَا.

فَحَفِظَتْهُ تَعَالَى نَتَضَمَّنُ نِعْمًا أَكْثَرَ وَأَزِيدَ وَأَعْلَى مِنْ جَمِيعِ
النِّعَمِ عَلَى الْمَوْجُودَاتِ فِي جَمِيعِ الْكَائِنَاتِ.
وَهَكَذَا، فَقَسَّ عَلَى إِسْمِ «الرَّحْمَنِ وَالرَّحِيمِ وَالْحَكِيمِ وَالْحَفِيزِ»
سَائِرَ أَسْمَائِهِ الْحُسْنَى.

فَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ إِسْمٍ مِنْ أَسْمَائِهِ تَعَالَى حَمْدًا بِلَا نِهَايَةٍ. لِمَا
أَنَّ فِي كُلِّ إِسْمٍ مِنْهَا نِعْمًا بِلَا نِهَايَةٍ.
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى الْقُرْآنِ الَّذِي هُوَ تَرْجُمَانُ لِكُلِّ مَا مَضَى مِنْ جَمِيعِ
الْإِنْعَامَاتِ الَّتِي لَا نِهَايَةَ لَهَا حَمْدًا بِلَا نِهَايَةٍ.
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ حَمْدًا بِلَا نِهَايَةٍ. إِذْ
هُوَ الْوَسِيلَةُ لِلْإِيمَانِ الَّذِي فِيهِ جَمِيعُ الْمَفَاتِيحِ لَجَمِيعِ خَزَائِنِ النِّعَمِ الَّتِي
أَشْرْنَا إِلَيْهَا فِي هَذَا الْبَابِ الثَّانِي أَنْفَاءً.
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعْمَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ الَّتِي هِيَ مَرْضِيَّاتُ رَبِّ
الْعَالَمِينَ، وَفَهْرَسْتُهُ لِأَنْوَاعِ نِعَمِهِ الْمَادِيَّةِ وَالْمَعْنَوِيَّةِ، حَمْدًا بِلَا نِهَايَةٍ.
النُّقْطَةُ الثَّامِنَةُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يَحْمَدُ لَهُ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِإِظْهَارِ أَوْصَافِ جَمَالِهِ
وَكَمَالِهِ، هَذَا الْكِتَابُ الْكَبِيرُ الْمُسَمَّى بِ«الْكُنَائَاتِ» بِجَمِيعِ أَبْوَابِهِ
وَفُصُولِهَا، وَبِجَمِيعِ صَحَائِفِهِ وَسُطُورِهَا، وَبِجَمِيعِ كَلِمَاتِهِ وَحُرُوفِهَا، كُلِّ
بِقَدْرِ نِسْبَتِهِ يَحْمَدُهُ تَعَالَى وَيُسَبِّحُهُ بِإِظْهَارِ بَوَارِقِ أَوْصَافِ جَلَالِ نَقَّاشِهِ
الْأَحَدِ الصَّمَدِ بِمُظْهِرِيَّةِ كُلِّ بِقَدْرِ نِسْبَتِهِ لِأَضْوَاءِ أَوْصَافِ جَمَالِ كَاتِبِهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَبِمُظْهِرِيَّةِ كُلِّ بِقَدْرِ نِسْبَتِهِ لِأَنْوَارِ أَوْصَافِ كَمَالِ مُنْشِئِهَا

وَمُنْشَدَهَا الْقَدِيرُ الْعَلِيمُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ، وَبِمِرَاتِيَّةٍ كُلِّ بِقَدَرٍ نُسَبَتْهُ لِأَشْعَةٍ
تَجَلِّيَاتِ أَسْمَاءٍ مِنْ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى. جَلَّ جَلَالُهُ وَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ.
النُّقْطَةُ التَّاسِعَةُ

الْحَمْدُ - مِنْ اللَّهِ بِاللَّهِ عَلَى اللَّهِ - لِلَّهِ بَعْدَ ضَرْبِ ذَرَاتِ
الْكُنْيَاتِ مِنْ أَوَّلِ الدُّنْيَا إِلَى آخِرِ الْخَلْقَةِ فِي عَاشِرَاتِ دَقَائِقِ الْأُزْمَةِ
مِنْ الْأَزَلِ إِلَى الْأَبَدِ.
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى « الْحَمْدُ لِلَّهِ » بِدَوْرٍ دَائِرٍ فِي تَسْلُسِلٍ ٢٠٣ يَتَسَلَّلُ
إِلَى مَا لَا يَتَنَاهَى.

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعْمَةِ الْقُرْآنِ وَالْإِيمَانِ عَلَيَّ وَعَلَى إِخْوَانِي بَعْدَ
ضَرْبِ ذَرَاتِ وَجُودِي فِي عَاشِرَاتِ دَقَائِقِ عُمْرِي فِي الدُّنْيَا، وَبَقَايِ
وَبَقَائِهِمْ فِي الْآخِرَةِ.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ
لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بَعْدَ حَسَنَاتِ أُمَّتِهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلِّمْ آمِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

* * *

²⁰³ *Ad-Daur wa at-Tasalsul* (putaran rangkaian yang tanpa akhir) adalah mustahil di wilayah makhuk. Sebab, konsekuensi dari keduanya adalah ketiadaan batas. Sementara wilayah makhuk terbatas, sehingga tidak bisa menampung “sesuatu yang tidak terbatas”. Adapun pujian yang terkait dengan wilayah Tuhan tidaklah terbatas. Maka, *ad-Daur wa at-Tasalsul* bisa masuk ke dalamnya dan dapat memuatnya—Penulis.

البَابُ الثَّالِثُ

فِي مَرَاتِبِ
«اللَّهُ أَكْبَرُ»

سَنَذْكُرُ سَبْعًا مِنْ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ مَرْتَبَةً لِهَذَا الْبَابِ، حَيْثُ قَدْ ذُكِرَ قِسْمٌ مِنْهُمْ مِنْ تِلْكَ الْمَرَاتِبِ فِي الْمَقَامِ الثَّانِي مِنَ الْمَكْتُوبِ الْعَشْرِينَ، وَفِي نِهَايَةِ الْمَوْقِفِ الثَّانِي مِنَ الْكَلِمَةِ الثَّانِيَةِ وَالثَّلَاثِينَ، وَبَدَايَةِ الْمَوْقِفِ الثَّلَاثِ مِنْهَا. فَمَنْ شَاءَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَى حَقِيقَةِ هَذِهِ الْمَرَاتِبِ، فَلْيَرَأِجِعْ تِلْكَ الرِّسَالَةَ.

الْمَرْتَبَةُ الْأُولَى

(وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِيلِ وَكَبِّرُهُ تَكْبِيرًا) لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ...
جَلَّ جَلَالُهُ اللَّهُ أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قُدْرَةً وَعِلْمًا، إِذْ هُوَ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمَصُورُ الَّذِي صَنَعَ الْإِنْسَانَ بِقُدْرَتِهِ كَالْكَائِنَاتِ، وَكَتَبَ الْكَائِنَاتِ بِقَلَمٍ قَدَرَهُ كَمَا كَتَبَ الْإِنْسَانَ بِذَلِكَ الْقَلَمِ. إِذْ ذَاكَ الْعَالَمُ الْكَبِيرُ كَهَذَا الْعَالَمِ الصَّغِيرِ مَصْنُوعٌ قُدْرَتِهِ مَكْتُوبٌ قَدَرِهِ. إِبْدَاعُهُ لَذَاكَ صِيرُهُ مُسَجَّدًا. إِيجَادُهُ لِهَذَا صِيرُهُ سَاجِدًا. إِنْشَاؤُهُ لَذَاكَ صِيرَ ذَاكَ مُلْكًا. بِنَاؤُهُ لِهَذَا صِيرُهُ مَمْلُوكًا. صَنْعَتُهُ فِي ذَاكَ تَظَاهَرَتْ كِتَابًا. صَبْغَتُهُ فِي هَذَا تَزَاهَرَتْ خُطَابًا. قُدْرَتُهُ فِي ذَاكَ تَظَهَّرَ حِشْمَتُهُ. رَحْمَتُهُ فِي هَذَا تَنْظُمُ نِعْمَتِهِ. حِشْمَتُهُ فِي ذَاكَ شَهِدٌ هُوَ الْوَاحِدُ. نِعْمَتُهُ فِي هَذَا

تُعْلَنُ هُوَ الْأَحَدُ. سَكَنَتْهُ فِي ذَاكَ فِي الْكُلِّ وَالْأَجْزَاءِ سُكُونًا حَرَكَةً.
خَاتَمَهُ فِي هَذَا فِي الْجِسْمِ وَالْأَعْضَاءِ حَجِيرَةً ذَرَّةً.

فَانْظُرْ إِلَى آثَارِهِ الْمُتَسَقَّةِ كَيْفَ تَرَى كَالْفَلَقِ سَخَاوَةً مُطْلَقَةً مَعَ
اِتِّتِظَامٍ مُطْلَقٍ، فِي سُرْعَةٍ مُطْلَقَةٍ مَعَ اتِّزَانٍ مُطْلَقٍ، فِي سَهُولَةٍ مُطْلَقَةٍ
مَعَ إِتْقَانٍ مُطْلَقٍ، فِي وَسْعَةٍ مُطْلَقَةٍ مَعَ حُسْنِ صَنِيعٍ مُطْلَقٍ، فِي بُعْدَةٍ
مُطْلَقَةٍ مَعَ اتِّفَاقٍ مُطْلَقٍ، فِي خِلْطَةٍ مُطْلَقَةٍ مَعَ امْتِيَازٍ مُطْلَقٍ، فِي
رُخْصَةٍ مُطْلَقَةٍ مَعَ غُلُوٍّ مُطْلَقٍ. فَهَذِهِ الْكَيْفِيَّةُ الْمَشْهُودَةُ شَاهِدَةٌ لِلْعَاقِلِ
الْمُحَقِّقِ، مُجِبَّةٌ لِلْأَحْمَقِ الْمُنَافِقِ عَلَى قَبُولِ الصَّنْعَةِ وَالْوَحْدَةِ لِلْحَقِّ ذِي
الْقُدْرَةِ الْمُطْلَقَةِ، وَهُوَ الْعَلِيمُ الْمُطْلَقُ.

وَفِي الْوَحْدَةِ سَهُولَةٌ مُطْلَقَةٌ، وَفِي الْكَثْرَةِ وَالشَّرَكَةِ صُعُوبَةٌ مُنْغَلَقَةٌ:
إِنْ أُسْنِدَ كُلُّ الْأَشْيَاءِ لِلوَاحِدِ، فَالْكَلِمَاتُ كَالنَّخْلَةِ، وَالنَّخْلَةُ
كَالثَّمَرَةِ سَهُولَةٌ فِي الْإِبْتِدَاعِ. وَإِنْ أُسْنِدَ لِلْكَثْرَةِ فَالنَّخْلَةُ كَالْكَلِمَاتِ،
وَالثَّمَرَةُ كَالشَّجَرَاتِ صُعُوبَةٌ فِي الْأَمْتِنَاعِ. إِذَا الْوَاحِدُ بِالْفِعْلِ الْوَاحِدِ
يُحْصَلُ نَتِيجَةٌ وَوَضْعِيَّةٌ لِلْكَثِيرِ بِلَا كُفَّةٍ وَلَا مُبَاشَرَةٍ، وَلَوْ أُحِيلَتْ تِلْكَ
الْوَضْعِيَّةُ وَالنَّتِيجَةُ إِلَى الْكَثْرَةِ لَا يُمْكِنُ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهَا إِلَّا بِتَكَلُّفَاتٍ
وَمُبَاشَرَاتٍ وَمَشَاجِرَاتٍ كَالْأَمِيرِ مَعَ النَّفَرَاتِ، وَالْبَانِي مَعَ الْحَجَرَاتِ،
وَالْأَرْضِ مَعَ السَّيَّارَاتِ، وَالْفَوَّارَةِ مَعَ الْقَطَرَاتِ، وَنُقْطَةِ الْمَرْكَزِ مَعَ
النَّقْطِ فِي الدَّائِرَةِ.

بَسْرٌ أَنَّ فِي الْوَحْدَةِ يَقُومُ الْإِنْتِسَابُ مَقَامَ قُدْرَةٍ غَيْرِ مَحْدُودَةٍ. وَلَا
يَضْطَرُّ السَّبَبُ لِحَمْلِ مَنَابِجِ قُوَّتِهِ وَيَتَعَاضَمُ الْأَثَرُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْمُسْنَدِ

إِلَيْهِ. وَفِي الشَّرَكَةِ يَضْطَرُّ كُلُّ سَبَبٍ لِحَمَلِ مَنَابِعِ قُوَّتِهِ؛ فَيَتَصَاغَرُ الْأَثَرُ
بِنِسْبَةِ جَرَمِهِ. وَمِنْ هُنَا غَلَبَتِ النَّمْلَةُ وَالذَّبَابَةُ عَلَى الْجَبَابِرَةِ، وَحَمَلَتِ
النَّوَاةُ الصَّغِيرَةَ شَجَرَةً عَظِيمَةً.

وَبَسْرَ أَنَّ فِي إِسْنَادِ كُلِّ الْأَشْيَاءِ إِلَى الْوَاحِدِ لَا يَكُونُ الْإِيْجَادُ
مِنَ الْعَدَمِ الْمُطْلَقِ. بَلْ يَكُونُ الْإِيْجَادُ عَيْنَ نَقْلِ الْمَوْجُودِ الْعَلَمِيِّ
إِلَى الْوُجُودِ الْخَارِجِيِّ، كَنَقْلِ الصُّورَةِ الْمُتَمَثِّلَةِ فِي الْمَرَاةِ إِلَى
الصَّحِيفَةِ الْفُوتُوغْرَافِيَّةِ لِتَنْبِئَتْ وَجُودَ خَارِجِيٍّ لَهَا بِكَمَالِ السَّهُولَةِ، أَوْ
إِظْهَارِ الْخَطِّ الْمَكْتُوبِ بِمَدَادٍ لَا يُرَى، بِوَاسِطَةِ مَادَّةٍ مُظْهِرَةٍ لِلْكَتَابَةِ
الْمَسْتُورَةِ. وَفِي إِسْنَادِ الْأَشْيَاءِ إِلَى الْأَسْبَابِ وَالْكَثْرَةِ يَلْزَمُ الْإِيْجَادُ
مِنَ الْعَدَمِ الْمُطْلَقِ، وَهُوَ إِنْ لَمْ يَكُنْ مُحَالًا يَكُونُ أَصْعَبَ الْأَشْيَاءِ.
فَالسَّهُولَةُ فِي الْوَحْدَةِ وَاصِلَةٌ إِلَى دَرَجَةِ الْوُجُوبِ، وَالصُّعُوبَةُ فِي الْكَثْرَةِ
وَاصِلَةٌ إِلَى دَرَجَةِ الْإِمْتِنَاعِ. وَبِحِكْمَةٍ أَنَّ فِي الْوَحْدَةِ يُمَكِّنُ الْإِبْدَاعَ
وَإِيْجَادَ «الْأَيْسِ مِنَ اللَّيْسِ» يَعْنِي إِبْدَاعَ الْمَوْجُودِ مِنَ الْعَدَمِ الصَّرْفِ
بَلَا مُدَّةٍ وَلَا مَادَّةٍ، وَإِفْرَاقَ الذَّرَاتِ فِي الْقَالِبِ الْعَلَمِيِّ بِلَا كُفَّةٍ وَلَا
خِلْطَةٍ. وَفِي الشَّرَكَةِ وَالْكَثْرَةِ لَا يُمَكِّنُ الْإِبْدَاعَ مِنَ الْعَدَمِ بِاتِّفَاقٍ كُلِّ
أَهْلِ الْعَقْلِ. فَلَا بَدَّ لَوْجُودِ ذِي حَيَاةٍ جَمْعِ ذَرَاتٍ مُنْتَشِرَةٍ فِي الْأَرْضِ
وَالْعَنَاصِرِ؛ وَبَعْدَمِ الْقَالِبِ الْعَلَمِيِّ يَلْزَمُ لِمَحَافَظَةِ الذَّرَاتِ فِي جِسْمِ
ذِي الْحَيَاةِ وَجُودُ عِلْمٍ كُلِّيٍّ، وَارَادَةُ مُطْلَقَةٍ فِي كُلِّ ذَرَّةٍ. وَمَعَ ذَلِكَ
إِنَّ الشُّرَكَاءَ مُسْتَغْنِيَةً عَنْهَا وَمُتَنَعَةً بِالذَّاتِ وَتَحْكُمِيَّةٌ مُحَضَّةٌ، لَا أَمَارَةَ
عَلَيْهَا وَلَا إِشَارَةَ إِلَيْهَا فِي شَيْءٍ مِنَ الْمَوْجُودَاتِ. إِذْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ تَسْتَلِزِمُ قُدْرَةً كَامِلَةً غَيْرَ مُتَنَاهِيَةٍ بِالضَّرُورَةِ. فَاسْتُغْنِيَ عَنِ الشُّرَكَاءِ؛ وَإِلَّا لَزِمَ تَحْدِيدُ وَانْتِهَاءُ قُدْرَةٍ كَامِلَةٍ غَيْرَ مُتَنَاهِيَةٍ فِي وَقْتِ عَدَمِ التَّنَاهِي بِقُوَّةِ مُتَنَاهِيَةٍ بِلا ضَرُورَةٍ، مَعَ الضَّرُورَةِ فِي عَكْسِهِ؛ وَهُوَ مُحَالٌ فِي خَمْسَةِ أَوْجُهٍ. فَامْتَنَعَتِ الشُّرَكَاءُ، مَعَ أَنَّ الشُّرَكَاءَ الْمُمْتَنَعَةَ يَتْلِكَ الْوُجُوهَ لَا إِشَارَةَ إِلَى وُجُودِهَا، وَلَا أَمَارَةَ عَلَى تَحْقُوقِهَا فِي شَيْءٍ مِنَ الْمَوْجُودَاتِ.

فَقَدْ اسْتَفْسَرْنَا هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ فِي «الْمَوْقِفِ الْأَوَّلِ مِنَ الرِّسَالَةِ الثَّانِيَةِ وَالثَّلَاثِينَ» مِنَ الذَّرَاتِ إِلَى السِّيَّارَاتِ وَفِي «الْمَوْقِفِ الثَّانِي» مِنَ السَّمَوَاتِ إِلَى التَّشْخِصَاتِ الْوُجْهِيَّةِ فَأَعْطَتْ جَمِيعُهَا جَوَابَ رَدِّ الشَّرِكِ بِإِرَاءَةِ سَكَّةِ التَّوْحِيدِ.

فَكَمَا لَا شُرَكَاءَ لَهُ؛ كَذَلِكَ لَا مُعِينَ وَلَا وُزَرَءَ لَهُ. وَمَا الْأَسْبَابُ إِلَّا حِجَابٌ رَقِيقٌ عَلَى تَصَرُّفِ الْقُدْرَةِ الْأَزَلِيَّةِ، لَيْسَ لَهَا تَأْثِيرٌ إِيجَادِيٌّ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ. إِذْ أَشْرَفَ الْأَسْبَابُ وَأَوْسَعُهَا اخْتِيَارًا هُوَ الْإِنْسَانُ؛ مَعَ أَنَّهُ لَيْسَ فِي يَدِهِ مِنْ أَظْهَرِ أَعْمَالِهِ الْاِخْتِيَارِيَّةِ كـ«الْأَكْلِ وَالْكَلَامِ وَالْفِكْرِ» مِنْ مِثَالِ أَجْزَاءٍ إِلَّا جُزْءٌ وَاحِدٌ مُشْكُوكٌ. فَإِذَا كَانَ السَّبَبُ الْأَشْرَفُ وَالْأَوْسَعُ اخْتِيَارًا مَغْلُولَ الْأَيْدِي عَنْ التَّصَرُّفِ الْحَقِيقِيِّ كَمَا تَرَى؛ فَكَيْفَ يُمَكِّنُ أَنْ تَكُونَ الْبَيْمَاتُ وَالْجَمَادَاتُ شَرِيكَةً فِي الْإِيجَادِ وَالرُّبُوبِيَّةِ لِخَالِقِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ. فَكَمَا لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ الظَّرْفُ الَّذِي وَضَعَ السُّلْطَانَ فِيهِ الْهَدِيَّةَ، أَوْ الْمَنْدِيلُ الَّذِي لَفَّ فِيهِ الْعَطِيَّةَ، أَوْ النَّفْرُ الَّذِي أَرْسَلَ عَلَى يَدِهِ النِّعْمَةَ إِلَيْكَ، شُرَكَاءُ

لِلسُّلْطَانِ فِي سُلْطَنَتِهِ، كَذَلِكَ لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ الْأَسْبَابُ الْمُرْسَلَةُ
عَلَى أَيْدِيهِمُ النَّعْمُ إِلَيْنَا، وَالظُّرُوفُ الَّتِي هِيَ صِنَادِيقُ النَّعْمِ الْمُدْخَرَةُ
لَنَا، وَالْأَسْبَابُ الَّتِي اتَّفَقَتْ عَلَى عَطَايَا إِلَهِيَّةٍ مُهِدَاةٍ إِلَيْنَا، شُرَكَاءُ أَعْوَانًا
أَوْ وَسَائِطُ مُؤَثَّرَةٌ.

المرتبة الثانية

جَلَّ جَلَالُهُ اللَّهُ أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قُدْرَةً وَعِلْمًا، إِذْ هُوَ الْخَلَّاقُ
الْعَلِيمُ الصَّانِعُ الْحَكِيمُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الَّذِي هَذِهِ الْمَوْجُودَاتُ الْأَرْضِيَّةُ
وَالْأَجْرَامُ الْعُلَوِيَّةُ فِي بُسْتَانِ الْكَائِنَاتِ مُعْجَزَاتُ قُدْرَةِ خَلَّاقٍ عَلِيمٍ
بِالْبَدَاهَةِ، وَهَذِهِ النَّبَاتَاتُ الْمُتَلَوْنَةُ الْمُتَزِينَةُ الْمُنْشُورَةُ، وَهَذِهِ الْحَيَوَانَاتُ
الْمُتَنَوِّعَةُ الْمُتَبَرِّجَةُ الْمُنْشُورَةُ فِي حَدِيقَةِ الْأَرْضِ خَوَارِقُ صَنْعَةِ صَانِعٍ
حَكِيمٍ بِالضَّرُورَةِ، وَهَذِهِ الْأَزْهَارُ الْمُتَبَسِّمَةُ وَالْأَثْمَارُ الْمُتَزِينَةُ فِي جَنَّاتٍ
هَذِهِ الْحَدِيقَةُ هَدَايَا رَحْمَةِ رَحْمَنٍ رَحِيمٍ بِالْمُشَاهَدَةِ. تَشْهَدُ هَاتِيكَ
وَتُنَادِي تَاكَ وَتُعْلِنُ هَذِهِ بِأَنَّ خَلَّاقَ هَاتِيكَ وَمُصَوِّرَ تَاكَ وَوَاهِبَ
هَذِهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ قَدْ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً
وَعِلْمًا، نَتَسَاوَى بِالنِّسْبَةِ إِلَى قُدْرَتِهِ الذَّرَّاتِ وَالنُّجُومِ وَالْقَلِيلِ وَالكَثِيرِ
وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَالْمُنْتَهَايِ وَغَيْرِ الْمُنْتَهَايِ. وَكُلُّ الْوُقُوعَاتِ الْمَاضِيَةِ
وَعَرَائِبِهَا مُعْجَزَاتُ صَنْعَةِ صَانِعٍ حَكِيمٍ تَشْهَدُ عَلَى أَنَّ ذَلِكَ الصَّانِعَ
قَدِيرٌ عَلَى كُلِّ الْإِمْكَانَاتِ الْأَسْتِقْبَالِيَّةِ وَعَجَائِبِهَا، إِذْ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ
وَالْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

فَسُبْحَانَ مَنْ جَعَلَ حَديقَةَ أَرْضِهِ مَشْهَرًا صُنْعَتِهِ. مُحْشَرًا فِطْرَتِهِ.
مُظْهِرًا قُدْرَتِهِ. مَدَارًا حَكْمَتِهِ. مَرْهَرًا رَحْمَتِهِ. مَرْعًا جَنَّتِهِ. مَمَرًا لِمَخْلُوقَاتِهِ.
مَسِيلًا لِمَوْجُودَاتِهِ. مَكِيلًا لِمَصْنُوعَاتِهِ.

فُزَيْنَ الْخِيَوَانَاتِ مُنْقَشُ الطُّيُورَاتِ مُثْمَرُ الشَّجَرَاتِ مَرْهَرُ
النَّبَاتَاتِ مُعْجَزَاتُ عَلَيْهِ. خَوَارِقُ صُنْعِهِ. هَدَايَا جُودِهِ. بَرَاهِينُ لُطْفِهِ.
تَبَسُّمُ الْأَزْهَارِ مِنْ زِينَةِ الْأَثْمَارِ، تَسْجُعُ الْأَطْيَارِ فِي نَسْمَةِ
الْأَسْتَحَارِ، تَهْزِجُ الْأَمْطَارُ عَلَى خُدُودِ الْأَزْهَارِ، تَرْحُمُ الْوَالِدَاتُ عَلَى
الْأَطْفَالِ الصَّغَارِ... تَعْرِفُ وَدُودًا، تَوَدُّ رَحْمَنًا، تَرْحُمُ حَنَانًا، تَحْنُنُ
مَنَانًا لِلْجَنِّ وَالْإِنْسَانِ وَالرُّوحِ وَالْخِيَوَانِ وَالْمَلِكِ وَالْجَانِّ.

وَالْبُذُورُ وَالْأَثْمَارُ، وَالْحُبُوبُ وَالْأَزْهَارُ، مُعْجَزَاتُ الْحِكْمَةِ.
خَوَارِقُ الصَّنْعَةِ. هَدَايَا الرَّحْمَةِ. بَرَاهِينُ الْوَحْدَةِ. شَوَاهِدُ لُطْفِهِ فِي
دَارِ الْآخِرَةِ. شَوَاهِدُ صَادِقَةٍ بِأَنَّ خَلْقَهَا عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَبِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ. قَدْ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ بِالرَّحْمَةِ وَالْعِلْمِ وَالْخَلْقِ وَالتَّدْيِيرِ وَالصَّنْعِ
وَالتَّصْوِيرِ. فَالشَّمْسُ كَالْبَذْرِ وَالنَّجْمُ كَالزَّهْرَةِ وَالْأَرْضُ كَالْحَبَّةِ
لَا تُثْقَلُ عَلَيْهِ بِالْخَلْقِ وَالتَّدْيِيرِ وَالصَّنْعِ وَالتَّصْوِيرِ. فَالْبُذُورُ وَالْأَثْمَارُ
مَرَايَا الْوَحْدَةِ فِي أَقْطَارِ الْكَثَرَةِ. إِشَارَاتُ الْقَدْرِ. رُمُوزَاتُ الْقُدْرَةِ
بِأَنَّ تِلْكَ الْكَثَرَةَ مِنْ مَنَبْعِ الْوَحْدَةِ، تَصْدُرُ شَاهِدَةً لَوْحَدَةِ الْفَاطِرِ فِي
الصَّنْعِ وَالتَّصْوِيرِ. ثُمَّ إِلَى الْوَحْدَةِ تَنْتَهِي ذَاكِرَةٌ لِحِكْمَةِ الصَّانِعِ فِي الْخَلْقِ
وَالتَّدْيِيرِ. وَتَلْوِينَاتُ الْحِكْمَةِ بِأَنَّ خَالِقَ الْكُلِّ بِكَلِّيَّةِ النَّظَرِ إِلَى الْجُزْئِيِّ
يَنْظُرُ، ثُمَّ إِلَى جُزْئِهِ. إِذْ إِنْ كَانَ ثَمَرًا فَهُوَ الْمَقْصُودُ الْأَظْهَرُ مِنْ خَلْقِ

هَذَا الشَّجَرِ. فَالْبَشَرُ ثَمَرٌ لِهَذِهِ الْكَائِنَاتِ، فَهُوَ الْمَقْصُودُ الْأَظْهَرُ لِخَالِقِ
الْمَوْجُودَاتِ. وَالْقَلْبُ كَالنُّوَاةِ، فَهُوَ الْمَرَاةُ الْأَنْوَرُ لِصَانِعِ الْمَخْلُوقَاتِ.
وَمَنْ هَذِهِ الْحِكْمَةُ فَلِلْإِنْسَانِ الْأَصْغَرِ فِي هَذِهِ الْكَائِنَاتِ هُوَ الْمَدَارُ
الْأَظْهَرُ لِلنَّشْرِ وَالْمَحْشَرِ فِي هَذِهِ الْمَوْجُودَاتِ، وَالتَّخْرِيبِ وَالتَّبْدِيلِ
وَالْتَّحْوِيلِ وَالتَّجْدِيدِ لِهَذِهِ الْكَائِنَاتِ.

اللَّهُ أَكْبَرُ يَا كَبِيرُ أَنْتَ الَّذِي لَا تَهْدِي الْعُقُولَ لِكُنْهِ عَظَمَتِهِ.
كَه لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ بَرَأَنِي زَنْدَ هَرَشِيءٍ
دَمَادَمَ جُو يَدَنْدُ: «يَا حَقُّ» سَرَأَسَرُ كُو يَدَنْدُ: «يَا حَيُّ»

المرتبة الثالثة

إِيضاحُهَا فِي رَأْسِ «الْمَوْقِفِ الثَّالِثِ» مِنْ «الرِّسَالَةِ الثَّانِيَةِ
وَالثَّلَاثِينَ».

اللَّهُ أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قُدْرَةً وَعِلْمًا إِذْ هُوَ الْقَدِيرُ الْمُقَدِّرُ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ الْمَصُورُ الْكَرِيمُ اللَّطِيفُ الْمَزِينُ الْمُنْعِمُ الْوَدُودُ الْمُتَعَرِّفُ الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ الْمُتَحَنِّنُ الْجَمِيلُ ذُو الْجَمَالِ وَالْكَمَالِ الْمُطْلَقِ النَّقَاشُ الْأَزَلِيُّ
الَّذِي مَا حَقَّقَتْ هَذِهِ الْكَائِنَاتُ كُلًّا وَأَجْزَاءً وَصَحَافٍ وَطَبَقَاتٍ، وَمَا
حَقَّقَتْ هَذِهِ الْمَوْجُودَاتُ كُلِّيًّا وَجْزِيًّا وَوُجُودًا وَبَقَاءً:

إِلَّا خُطُوطَ قَلَمِ قَضَائِهِ وَقُدْرَةَ بِنْتَنَظِيمِ وَتَقْدِيرِ وَعِلْمِ وَحِكْمَةٍ.
وَالْأَنْقُوشَ بِرُكَّارِ عَلَيْهِ وَحِكْمَتِهِ بِصَنْعِ وَتَصْوِيرِ.

وَالَا تَزِينَاتُ يَدٍ بِيَضَاءِ صُنْعِهِ وَتَصْوِيرِهِ وَتَزِينِهِ وَتَوْنِيهِ بِلُطْفٍ
وَكَرَمٍ.

وَالَا أَزَاهِيرُ لَطَائِفِ لُطْفِهِ وَكَرَمِهِ وَتَعَرُّفِهِ وَتَوَدُّدِهِ بِرَحْمَةٍ وَنِعْمَةٍ.
وَالَا ثَمَرَاتُ فَيَاضِ عَيْنِ رَحْمَتِهِ وَنِعْمَتِهِ وَتَرْحَمِهِ وَتَحَنُّنِهِ بِجَمَالٍ
وَكَمَالٍ.

وَالَا لَمَعَاتُ جَمَالِ سَرْمَدِيٍّ وَكَمَالِ دَيْمُومِيٍّ بِشَهَادَةِ تَفَانِيَةِ الْمَرَايَا
وَسَيَّالِيَةِ الْمَظَاهِيرِ، مَعَ دَوَامِ تَجَلِّيِ الْجَمَالِ عَلَى مَرِّ الْفُصُولِ وَالْعُصُورِ
وَالْأَدْوَارِ، وَمَعَ دَوَامِ الْإِنْعَامِ عَلَى مَرِّ الْأَنَامِ وَالْأَيَّامِ وَالْأَعْوَامِ.
نَعَمْ، تَفَانِي الْمِرْآةِ زَوَالِ الْمَوْجُودَاتِ مَعَ التَّجَلِّيِ الدَّائِمِ مَعَ
الْفَيْضِ الْمَلْأَزِمِ مِنْ أَظْهَرِ الظَّوَاهِرِ مِنْ أَبْهَرِ الْبَوَاهِرِ عَلَى أَنَّ الْجَمَالَ
الظَّاهِرَ أَنَّ الْكَمَالَ الزَّاهِرَ لَيْسَا مُلْكَ الْمَظَاهِيرِ مِنْ أَفْصَحِ تَبْيَانٍ مِنْ
أَوْضَحِ بَرْهَانٍ لِلْجَمَالِ الْمُبْجَرَّدِ لِلْإِحْسَانِ الْمَجْدَّدِ لِلْوَاجِبِ الْوُجُودِ
لِلْبَاقِي الْوُدُودِ.

نَعَمْ فَالْأَثَرُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ بِالْبِدَاهَةِ عَلَى الْفِعْلِ الْمُكَمَّلِ. ثُمَّ الْفِعْلُ
الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ بِالضَّرُورَةِ عَلَى الْأَسْمِ الْمُكَمَّلِ وَالْفَاعِلِ الْمُكَمَّلِ ثُمَّ الْأَسْمُ
الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ بِالرَّيْبِ عَلَى الْوَصْفِ الْمُكَمَّلِ. ثُمَّ الْوَصْفُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ
بِالِشَّكِّ عَلَى الشَّأْنِ الْمُكَمَّلِ. ثُمَّ الشَّأْنُ الْمُكَمَّلُ يَدُلُّ بِالْيَقِينِ عَلَى كَمَالِ
الذَّاتِ بِمَا يَلِيقُ بِالذَّاتِ وَهُوَ الْحَقُّ الْيَقِينُ.

المرتبة الرابعة

جَلَّ جَلَالُهُ اللَّهُ أَكْبَرُ إِذْ هُوَ الْعَدْلُ الْعَادِلُ الْحَكَمُ الْحَاكِمُ الْحَكِيمُ
الْأَزَلِيُّ الَّذِي أَسَّسَ بُنْيَانَ شَجَرَةِ هَذِهِ الْكَائِنَاتِ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ بِأُصُولِ
مَشِيئَتِهِ وَحُكْمَتِهِ. وَفَصَّلَهَا بِدَسَاتِيرِ قَضَائِهِ وَقَدَرِهِ. وَنَظَّمَهَا بِقَوَانِينِ
عَادَتِهِ وَسُنَّتِهِ. وَزَيَّنَهَا بِنَوَامِيسِ عِنَايَتِهِ وَرَحْمَتِهِ. وَنَوَّرَهَا بِجَلَوَاتِ أَسْمَائِهِ
وَصِفَاتِهِ بِشَهَادَاتِ انتظاماتِ مَصْنُوعَاتِهِ وَتَزِينَاتِ مَوْجُودَاتِهِ وَتَشَابُهَاتِهَا
وَتَنَاسُبَاتِهَا وَتَجَاوُزَاتِهَا وَتَعَاوُنَاتِهَا وَتَعَانُقَاتِهَا، وَاتِّقَانَ الصَّنْعَةِ الشُّعُورِيَّةِ فِي كُلِّ
شَيْءٍ عَلَى مَقْدَارِ قَامَةِ قَابِلِيَّتِهِ الْمُقَدَّرَةِ بِتَقْدِيرِ الْقَدَرِ.

فَالْحِكْمَةُ الْعَامَّةُ فِي تَنْظِيمَاتِهَا... وَالْعِنَايَةُ التَّامَّةُ فِي تَزِينَاتِهَا...
وَالرَّحْمَةُ الْوَاسِعَةُ فِي تَلَطُّفَاتِهَا... وَالْأَرْزَاقُ وَالْإِعَاشَةُ الشَّامِلَةُ فِي
تَرْيُّبَاتِهَا... وَالْحَيَاةُ الْعَجِيبَةُ الصَّنْعَةُ بِمَظْهَرِيَّتِهَا لِلشُّؤْنِ الذَّاتِيَّةِ لِفَاطِرِهَا...
وَالْمَحَاسِنُ الْقَصْدِيَّةُ فِي تَحْسِينَاتِهَا... وَدَوَامُ تَجَلِّيِ الْجَمَالِ الْمُنْعَكِسِ مَعَ
زَوَالِهَا... وَالْعَشْقُ الصَّادِقُ فِي قَلْبِهَا لِمَعْبُودِهَا... وَالْإِنْجِدَابُ الظَّاهِرُ فِي
جَذْبَتِهَا... وَاتِّفَاقُ كُلِّ كَلْمِهَا عَلَى وَحْدَةِ فَاطِرِهَا... وَالتَّصَرُّفُ لِمَصَالِحِ
فِي أَجْزَائِهَا... وَالتَّدْبِيرُ الْحَكِيمُ لِنَبَاتَاتِهَا... وَالتَّرْبِيَةُ الْكَرِيمَةُ لِحَيَوَانَاتِهَا...
وَالْإِنْتِظَامُ الْمَكْمَلُ فِي تَغْيِرَاتِ أَرْكَانِهَا... وَالْغَايَاتُ الْجَسِيمَةُ فِي انْتِظَامِ
كُلِّيَّتِهَا... وَالْحُدُوثُ دَفْعَةً مَعَ غَايَةِ كَمَالِ حُسْنِ صَنْعَتِهَا بِلَا احتِجَاجٍ إِلَى
مُدَّةٍ وَمَادَّةٍ... وَالتَّشْخِصَاتُ الْحَكِيمَةُ مَعَ عَدَمِ تَحْدِيدِ تَرَدُّدِ امْكَانَاتِهَا...
وَقَضَاءُ حَاجَاتِهَا عَلَى غَايَةِ كَثَرَتِهَا وَتَنَوُّعِهَا فِي أَوْقَاتِهَا اللَّابِقَةِ الْمُنَاسِبَةِ،
مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمِنْ حَيْثُ لَا يُشْعَرُ مَعَ قِصْرِ أَيْدِيهَا مِنْ أَصْغَرِ

مَطَالِبَهَا... وَالْقُوَّةُ الْمُطْلَقَةُ فِي مَعْدَن ضَعْفِهَا... وَالْقُدْرَةُ الْمُطْلَقَةُ فِي مَنَبَجِ عَجْزِهَا... وَالْحَيَاةُ الظَّاهِرَةُ فِي جُمُودِهَا... وَالشُّعُورُ الْحَيُّطُ فِي جَهْلِهَا... وَالْإِنْتِظَامُ الْمُكَمَّلُ فِي تَغْيِيرَاتِهَا الْمُسْتَلْزِمُ لَوْجُودِ الْمَغْيِيرِ الْغَيْرِ الْمَتَغْيِيرِ... وَالْإِتِّفَاقُ فِي تَسْبِيحَاتِهَا كَالدَّوَائِرِ الْمُتَدَاخِلَةِ الْمُتَّحِدَةِ الْمَرْكَزِ... وَالْمَقْبُولِيَّةُ فِي دَعَوَاتِهَا الثَّلَاثِ «بِلِسَانِ اسْتِعْدَادِهَا، وَبِلِسَانِ احْتِيَاجَاتِهَا الْفَطْرِيَّةِ، وَبِلِسَانِ اضْطِرَارِهَا»... وَالْمُنَاجَاةُ وَالشُّهُودَاتُ وَالْقِيُوضَاتُ فِي عِبَادَاتِهَا... وَالْإِنْتِظَامُ فِي قَدَرِهَا... وَالْإِطْمِئْنَانُ بِذِكْرِ فَاطِرِهَا... وَكَوْنُ الْعِبَادَةِ فِيهَا خِيطُ الْوَصْلَةِ بَيْنَ مُنْتَهَاهَا وَمَبْدِئِهَا... وَسَبَبُ ظُهُورِ كَمَالِهَا وَلِتَحَقُّقِ مَقَاصِدِ صَانِعِهَا...

وَهَكَذَا بِسَائِرِ شُؤُونَاتِهَا وَأَحْوَالِهَا وَكَيْفِيَّاتِهَا شَاهِدَاتٌ بِأَنَّهَا كُلُّهَا بِتَدْبِيرِ مُدَبِّرٍ حَكِيمٍ وَاحِدٍ... وَفِي تَرْبِيَةِ مُرَبِّ كَرِيمٍ أَحَدٍ صَمَدٍ... وَكُلُّهَا خِدَامُ سَيِّدٍ وَاحِدٍ... وَتَحْتَ تَصَرُّفٍ مُتَصَرِّفٍ وَاحِدٍ... وَمُصْدِرُهَا قُدْرَةٌ وَاحِدٌ الَّذِي تَظَاهَرَتْ وَتَكَاثَرَتْ خَوَاتِيمُ وَحْدَتِهِ عَلَى كُلِّ مَكْتُوبٍ مِنْ مَكْتُوبَاتِهِ فِي كُلِّ صَفْحَةٍ مِنْ صَفَحَاتِ مَوْجُودَاتِهِ.

نَعَمْ، فَكُلُّ زَهْرَةٍ وَثْمَرٍ، وَكُلُّ نَبَاتٍ وَشَجَرٍ، بَلْ كُلُّ حَيَوَانٍ وَحَجَرٍ، بَلْ كُلُّ ذَرٍّ وَمَدَرٍ، فِي كُلِّ وَادٍ وَجَبَلٍ، وَكُلِّ بَادٍ وَفَقْرٍ خَاتَمٌ بَيْنَ النَّقْشِ وَالْأَثَرِ، يُظْهِرُ لِدَقَّةِ النَّظَرِ بَأَنَّ ذَا ذَاكَ الْأَثَرُ هُوَ كَاتِبُ ذَاكَ الْمَكَانِ بِالْعَبْرِ، فَهُوَ كَاتِبُ ظَهْرِ الْبَرِّ وَبَطْنِ الْبَحْرِ، فَهُوَ نَقَّاشُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ فِي صَحِيفَةِ السَّمَوَاتِ ذَاتِ الْعَبْرِ. جَلَّ جَلَالُ نَقَّاشِهَا اللَّهُ أَكْبَرُ.

كَهْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، بَرَابَرِ مِي زَنْدِ عَالَمِ

المرتبة الخامسة^{٢٠٤}

اللَّهُ أَكْبَرُ إِذْ هُوَ الْخَلَّاقُ الْقَدِيرُ الْمُصَوِّرُ الْبَصِيرُ الَّذِي هَذِهِ
الْأَجْرَامُ الْعُلَوِيَّةُ وَالْكَوَاكِبُ الدَّرِيَّةُ نِيرَاتُ بَرَاهِينِ الْوَهْيَةِ وَعَظَمَتُهُ،
وَشُعَاعَاتُ شَوَاهِدِ رُبُوبِيَّتِهِ وَعِزَّتُهُ؛ تَشْهَدُ وَتُنَادِي عَلَى شَعَشَعَةِ سُلْطَنَةِ
رُبُوبِيَّتِهِ وَتُنَادِي عَلَى وَسْعَةِ حُكْمِهِ وَحِكْمَتِهِ، وَعَلَى حِشْمَةِ عَظَمَةِ
قُدْرَتِهِ. فَاسْتَمِعْ إِلَى آيَةٍ:

(أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا) (ق: ٦).
ثُمَّ انْظُرْ إِلَى وَجْهِ السَّمَاءِ كَيْفَ تَرَى سُكُوتًا فِي سُكُونَةٍ، حَرَكَةً
فِي حِكْمَةٍ، تَلَأُلًا فِي حِشْمَةٍ، تَبَسُّمًا فِي زِينَةٍ مَعَ انْتِظَامِ الْخَلْقَةِ مَعَ
اتِّزَانِ الصَّنْعَةِ.

تَشْعُشُعُ سَرَاجِهَا لِتَبْدِيلِ الْمَوَاسِمِ، تَهْلُهُلُ مُصْبَاحِهَا لِتَنْوِيرِ الْمَعَالِمِ،
تَلَأُلُ نَجْمُهَا لِتَزِينِ الْعَوَالِمِ. تَعْلُنُ لِأَهْلِ النَّهْيِ سُلْطَنَةً بِلا انْتِهَاءٍ لِتَذِيرِ
هَذَا الْعَالَمِ.

فَذَلِكَ الْخَلَّاقُ الْقَدِيرُ عَلِيمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ، وَمُرِيدٌ بِإِرَادَةٍ شَامِلَةٍ مَا
شَاءَ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ. وَهُوَ قَدِيرٌ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ بِقُدْرَةٍ مُطْلَقَةٍ
مُحِيطَةٍ ذَاتِيَّةٍ. وَكَمَا لَا يُمْكِنُ وَلَا يَتَصَوَّرُ وُجُودُ هَذِهِ الشَّمْسِ فِي هَذَا
الْيَوْمِ بِلا ضِيَاءٍ وَلَا حَرَارَةٍ؛ كَذَلِكَ لَا يُمْكِنُ وَلَا يَتَصَوَّرُ وُجُودُ إِلَهٍ
خَالِقٍ لِلْسَّمَوَاتِ بِلا عِلْمٍ مُحِيطٍ، وَبِلا قُدْرَةٍ مُطْلَقَةٍ. فَهُوَ بِالضَّرُورَةِ عَلِيمٌ
بِكُلِّ شَيْءٍ يَعْلَمُ مُحِيطٌ لِأَزْمِ ذَاتِي اللَّذَاتِ، يَلْزِمُ تَعْلُقَ ذَلِكَ الْعِلْمِ بِكُلِّ

²⁰⁴ Tingkat ini telah dijelaskan pada lampiran 'mauqif pertama' dari "Kalimat Ketiga Puluh Dua" dan pada 'maqam kedua' dari "Surat Kedua Puluh"—Penulis.

الْأَشْيَاءَ لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَنفَكَّ عَنْهُ شَيْءٌ بِسِرِّ الْحُضُورِ وَالشُّهُودِ وَالنُّفُودِ
وَالْإِحَاطَةِ النَّوْرَانِيَّةِ.

فَمَا يَشَاهَدُ فِي جَمِيعِ الْمَوْجُودَاتِ مِنَ الْأَنْتِظَامَاتِ الْمَوْزُونَةِ،
وَالْأَتْرَافَاتِ الْمَنْظُومَةِ، وَالْحُكْمِ الْعَامَّةِ، وَالْعَنَايَاتِ التَّامَّةِ، وَالْأَقْدَارِ
الْمُنْتَظِمَةِ، وَالْأَقْصِيَّةِ الْمُثْمَرَةِ، وَالْأَجَالَ الْمُعَيَّنَةِ، وَالْأَرْزَاقِ الْمُقَنَّةِ،
وَالْإِتْقَانَاتِ الْمُفَنَّنَةِ، وَالْأَهْتِمَامَاتِ الْمُزِينَةِ، وَغَايَةِ كَمَالِ الْأُمْتِيَازِ
وَالْأَتْرَافِ وَالْأَنْتِظَامِ وَالْإِتْقَانِ، وَالسُّهُولَةِ الْمُطْلَقَةِ شَاهِدَاتٌ عَلَى
إِحَاطَةِ عِلْمٍ عَلَامِ الْغُيُوبِ بِكُلِّ شَيْءٍ.

وَأَنَّ آيَةَ (أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ) تَدُلُّ عَلَى أَنَّ
الْوُجُودَ فِي الشَّيْءِ يَسْتَلْزِمُ الْعِلْمَ بِهِ. وَنُورَ الْوُجُودِ فِي الْأَشْيَاءِ يَسْتَلْزِمُ
نُورَ الْعِلْمِ فِيهَا.

فَنِسْبَةُ دَلَالَةِ حُسْنِ صَنْعَةِ الْإِنْسَانِ عَلَى شُعُورِهِ، إِلَى نِسْبَةِ دَلَالَةِ
خَلْقَةِ الْإِنْسَانِ عَلَى عِلْمِ خَالِقِهِ، كَنِسْبَةِ لَمِيعَةِ نَجِيمَةِ الذُّبْيَةِ فِي اللَّيْلِ
الذَّهْمَاءِ إِلَى شَعْشَعَةِ الشَّمْسِ فِي نِصْفِ النَّهَارِ عَلَى وَجْهِ الْغُبَاءِ.

وَكَمَا أَنَّهُ عَلِيمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ فَهُوَ مُرِيدٌ لِكُلِّ شَيْءٍ لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَتَحَقَّقَ
شَيْءٌ بَدُونِ مَشِئَتِهِ. وَكَأَنَّ الْقُدْرَةَ تَوْثُرُ، وَأَنَّ الْعِلْمَ يُمِيزُ؛ كَذَلِكَ أَنَّ
الْإِرَادَةَ تُخَصِّصُ، ثُمَّ يَتَحَقَّقُ وُجُودُ الْأَشْيَاءِ.

فَالشَّوَاهِدُ عَلَى وُجُودِ إِرَادَتِهِ تَعَالَى وَاخْتِيَارِهِ سُبْحَانَهُ بَعْدَ
كَيْفِيَّاتِ الْأَشْيَاءِ وَأَحْوَالِهَا وَشُؤُونَاتِهَا.

نعم، فتنظيم الموجودات وتخصيصها بصفاتهما من بين الإمكانيات الغير المحدودة، ومن بين الطرق العقيمة، ومن بين الاحتمالات المشوشة، وتحت أيدي السيول المتشاكسة، بهذا النظام الأدق الأرق، وتوزينها بهذا الميزان الحساس الجساس المشهودين؛ وأن خلق الموجودات المختلفة المنتظمات الحيوية من البساط الجمادة — كالإنسان بجهازاته من النطفة، والطير بجوارحه من البيضة، والشجر بأعضائه المتنوعة من النواة — تدل على أن تخصص كل شيء وتعيينه بإرادته واختياره ومشيئته سبحانه. فكما أن توافق الأشياء من جنس، والأفراد من نوع في أساسات الأعضاء، يدل بالضرورة على أن صانعها واحد أحد؛ كذلك أن تميزها في التشخيصات الحكيمة المشتملة على علامات فارقة منتظمة، تدل على أن ذلك الصانع الواحد الأحد هو فاعل مختار مريد يفعل ما يشاء ويحكم ما يريد جل جلاله.

وكما أن ذلك الخلاق العليم المريد عليم بكل شيء، ومريد لكل شيء، له علم محيط، وإرادة شاملة، واختيار تام؛ كذلك له قدرة كاملة ضرورية ذاتية ناشئة من الذات ولازمة للذات. فحال تدخل ضدها. وإلا لزم جمع الضدين المحال بالاتفاق.

فلا مراتب في تلك القدرة. فتساوى بالنسبة إليها الذرات والنجوم والقليل والكثير والصغير والكبير والجزئي والكل والجزء والكل والإنسان والعالم والنواة والشجر.

بِسْرٍ نُورَانِيَّةٍ وَالشَّفَافِيَّةِ وَالْمُقَابَلَةِ وَالْمُوازَنَةِ وَالْإِنْتِظَامِ وَالْأَمْتِتَالِ.
بِشَهَادَةِ الْإِنْتِظَامِ الْمُطْلَقِ وَالْإِتْرَانِ الْمُطْلَقِ وَالْأَمْتِتَازِ الْمُطْلَقِ
فِي السُّرْعَةِ وَالسُّهُولَةِ وَالْكَثْرَةِ الْمُطْلَقَاتِ.

بِسْرٍ إِمْدَادِ الْوَاحِدِيَّةِ وَيُسْرِ الْوَاحِدَةِ وَتَجَلِّي الْأَحَدِيَّةِ.
بِحِكْمَةِ الْوُجُوبِ وَالتَّجَرُّدِ وَمُبَايَنَةِ الْمَاهِيَةِ.
بِسْرِ عَدَمِ التَّقْيِيدِ وَعَدَمِ التَّحْيِيزِ وَعَدَمِ التَّجْزِئِ.

بِحِكْمَةِ انْقِلَابِ الْعَوَاقِبِ وَالْمَوَانِعِ إِلَى الْوَسَائِلِ فِي التَّسْهِيلِ إِنْ
اِحْتِجَ إِلَيْهِ. وَالْحَالُ أَنَّهُ لَا اِحْتِيَاجَ، كَأَعْصَابِ الْإِنْسَانِ، وَالْخُطُوطِ
الْحَدِيدِيَّةِ لِنَقْلِ السِّيَّالَاتِ اللَّطِيفَةِ.

بِحِكْمَةِ أَنَّ الذَّرَّةَ وَالْجُزْءَ وَالْجُزْئِيَّ وَالْقَلِيلَ وَالصَّغِيرَ وَالْإِنْسَانَ
وَالنَّوَاةَ لَيْسَتْ بِأَقْلَ جَزَالَةٍ مِنَ النَّجْمِ وَالنَّوْعِ وَالْكُلِّ وَالْكُلِّيِّ وَالْكَثِيرِ
وَالْكَبِيرِ وَالْعَالَمِ وَالشَّجَرِ.

فَمَنْ خَلَقَ هَؤُلَاءِ لَا يُسْتَبَعْدُ مِنْهُ خَلْقُ هَذِهِ. إِذَا الْحَاطَاتُ
كَالْأَمْثَلَةِ الْمَكْتُوبَةِ الْمُصَغَّرَةِ، أَوْ كَالنَّقْطِ الْمَحْلُوبَةِ الْمُعْصَرَةِ. فَلَا بَدَّ
بِالضَّرُورَةِ أَنْ يَكُونَ الْحَيْطُ فِي قَبْضَةِ تَصَرُّفِ خَالِقِ الْحَاطِ، لِيُدْرَجَ
مِثَالُ الْحَيْطِ فِي الْحَاطَاتِ بِدَسَاتِيرِ عِلْمِهِ، وَأَنْ يَعْصَرَهَا مِنْهُ بِمَوَازِينِ
حَكْمَتِهِ. فَالْقُدْرَةُ الَّتِي أَبْرَزَتْ هَاتِيكَ الْجُزْئِيَّاتِ لَا يَتَعَسَّرُ عَلَيْهَا إِبْرَازُ
تَاكَ الْكُلِّيَّاتِ.

فَكَمَا أَنَّ نُسْخَةَ قُرْآنِ الْحِكْمَةِ الْمَكْتُوبَةِ عَلَى الْجَوْهَرِ الْفَرْدِ بَذَرَاتِ
الْأَثَرِ لَيْسَتْ بِأَقْلَ جَزَالَةٍ مِنْ نُسْخَةِ قُرْآنِ الْعِظَمَةِ الْمَكْتُوبَةِ عَلَى صَحَافِ

السَّمَوَاتِ بِمَدَادِ النُّجُومِ وَالشُّمُوسِ؛ كَذَلِكَ لَيْسَتْ خَلْقَةُ نَحْلَةٍ وَنَمْلَةٍ بِأَقْلٍ جَزَالَةٍ مِنْ خَلْقَةِ النَّحْلَةِ وَالْفَيْلِ، وَلَا صِنْعَةُ وَرْدِ الزُّهْرَةِ بِأَقْلٍ جَزَالَةٍ مِنْ صِنْعَةِ دُرِّي نَجْمِ الزُّهْرَةِ. وَهَكَذَا فَقَسْ.

فَكَأَنَّ غَايَةَ كَمَالِ السُّهُلَةِ فِي إِيجَادِ الْأَشْيَاءِ أَوْقَعَتْ أَهْلَ الضَّلَالَةِ فِي التَّبَاسِ التَّشْكِيلِ بِالتَّشْكُلِ الْمُسْتَلَزِمِ لِلْمَحَالَّاتِ الْخُرَافِيَّةِ الَّتِي تَمَجُّهَا الْعُقُولُ، بَلْ تَنْفَرُ عَنْهَا الْأَوْهَامُ؛ كَذَلِكَ أَثْبَتَتْ بِالْقَطْعِ وَالضَّرُورَةِ لِأَهْلِ الْحَقِّ وَالْحَقِيقَةِ تَسَاوِي السَّيَّارَاتِ مَعَ الذَّرَّاتِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى قُدْرَةِ خَالِقِ الْكَائِنَاتِ.

جَلَّ جَلَالُهُ وَعَظُمَ شَأْنُهُ وَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ.

المرتبة السادسة^{٢٠٥}

جَلَّ جَلَالُهُ وَعَظُمَ شَأْنُهُ اللَّهُ أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قُدْرَةً وَعِلْمًا، إِذْ هُوَ الْعَادِلُ الْحَكِيمُ الْقَادِرُ الْعَلِيمُ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ السُّلْطَانُ الْأَزَلِيُّ الَّذِي هَذِهِ الْعَوَالِمُ كُلُّهَا فِي تَصَرُّفِ قَبْضَتِي نِظَامِهِ وَمِيزَانِهِ وَتَنْظِيمِهِ وَتَوَازِينِهِ وَعَدْلِهِ وَحُكْمَتِهِ وَعِلْمِهِ وَقُدْرَتِهِ، وَمُظْهَرُ سِرِّ وَاحِدِيَّتِهِ وَأَحَدِيَّتِهِ بِالْحَدْسِ الشُّهُودِيِّ بَلْ بِالمُشَاهَدَةِ. إِذْ لَا خَارِجَ فِي الْكَوْنِ مِنْ دَائِرَةِ النَّظَامِ وَالْمِيزَانِ وَالتَّنْظِيمِ وَالتَّوْزِينِ؛ وَهُمَا بَابَانِ مِنْ «الْإِمَامِ الْمُبِينِ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ». وَهُمَا عُنَوَانَانِ لِعِلْمِ الْعَلِيمِ الْحَكِيمِ وَأَمْرِهِ وَقُدْرَةِ الْعَزِيزِ

²⁰⁵ Kalau tingkat keenam ini ditulis seperti tingkatan lainnya, akan sangat panjang. Sebab, persoalan “Imam Mubin” dan “Kitab Mubin” tidak mungkin diuraikan secara ringkas. Karena sebagian darinya telah kami jelaskan dalam “Kalimat Ketiga Puluh”, maka di sini kami uraikan secara global. Hanya saja di tengah-tengah kajian, kami memberi sedikit penjelasan—Penulis.

الرَّحِيمِ وَإِرَادَتِهِ. فَذَلِكَ النَّظَامُ مَعَ ذَلِكَ الْمِيزَانِ، فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ مَعَ ذَلِكَ الْإِمَامِ بُرْهَانَانَ نِيرَانٍ لِمَنْ لَهُ فِي رَأْسِهِ إِذْعَانُ، وَفِي وَجْهِهِ الْعَيْنَانِ، أَنْ لَا شَيْءَ مِنَ الْأَشْيَاءِ فِي الْكَوْنِ وَالزَّمَانِ يَخْرُجُ مِنْ قَبْضَةٍ تَصْرِفُ رَحْمَنٍ، وَتَنْظِمُ حَنَّانٍ، وَتَزِينُ مَنَّانٍ، وَتَوَزِينُ دَيَّانٍ.

الْحَاصِلُ: إِنَّ تَجَلِّيَ الْأَسْمِ «الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ» فِي اخْتِلَاقِيَّةِ النَّاطِرِينَ إِلَى الْمَبْدَأِ وَالْمُنْتَهَى وَالْأَصْلِ وَالنَّسْلِ وَالْمَاضِي وَالْمُسْتَقْبَلِ وَالْأَمْرِ وَالْعِلْمِ، مُشِيرَانِ إِلَى «الْإِمَامِ الْمُبِينِ». وَتَجَلِّيَ الْأَسْمِ «الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ» عَلَى الْأَشْيَاءِ فِي ضَمَنِ الْخِلَاقِيَّةِ يُشِيرَانِ إِلَى «الْكِتَابِ الْمُبِينِ».

فَالْكُنَيَاتُ كَشَجَرَةٍ عَظِيمَةٍ، وَكُلُّ عَالَمٍ مِنْهَا أَيْضًا كَالشَّجَرَةِ. فَمَثَلُ شَجَرَةٍ جُزْئِيَّةٍ لَخَلْقَةِ الْكُنَيَاتِ وَأَنْوَاعِهَا وَعَوَالِمِهَا. وَهَذِهِ الشَّجَرَةُ الْجُزْئِيَّةُ لَهَا أَصْلٌ وَمَبْدَأٌ وَهُوَ النَّوَةُ الَّتِي تَنْبُتُ عَلَيْهَا، وَكَذَا لَهَا نَسْلٌ يُدِيمُ وَظِيْفَتَهَا بَعْدَ مَوْتِهَا وَهُوَ النَّوَةُ فِي ثَمَرَاتِهَا.

فَالْمَبْدَأُ وَالْمُنْتَهَى مَظْهَرَانِ لِتَجَلِّيِ الْأَسْمِ «الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ». فَكَانَ الْمَبْدَأُ وَالنَّوَةُ الْأَصْلِيَّةُ بِالْإِنْتِظَامِ وَالْحِكْمَةِ، فَهَرَسْتُهُ وَتَعَرَّفْتُ مَرَكَبَةً مِنْ مَجْمُوعِ دَسَاتِيرِ تَشَكُّلِ الشَّجَرَةِ. وَالنَّوَاتَاتُ فِي ثَمَرَاتِهَا الَّتِي فِي نَهَايَاتِهَا مَظْهَرٌ لِتَجَلِّيِ الْأَسْمِ الْآخِرِ.

فَتِلْكَ النَّوَاتَاتُ فِي الثَّمَرَاتِ بِكَمَالِ الْحِكْمَةِ، كَأَنَّهَا صُنْدِيقَاتُ صَغِيرَةٌ أَوْدَعَتْ فِيهَا فَهَرَسْتُهُ وَتَعَرَّفْتُ لِتَشَكُّلِ مَا يُشَابَهُ تِلْكَ الشَّجَرَةَ. وَكَأَنَّهَا كُتِبَ فِيهَا بِقَلَمِ الْقَدَرِ دَسَاتِيرُ تَشَكُّلِ شَجَرَاتٍ آتِيَةٍ.

وَزَاهِرُ الشَّجَرَةِ مَظْهَرٌ لَتَجَلِّيَ الْأَسْمُ «الظَّاهِرُ». فَظَاهَرُهَا بِكَمَالِ
الْإِنْتِظَامِ وَالتَّزْيِينِ وَالْحِكْمَةِ، كَانَهَا حَلَةً مُنْتَظِمَةً مُزَيَّنَةً مَرَصَعَةً قَدْ
قُدَّتْ عَلَى مَقْدَارِ قَامَتِهَا بِكَمَالِ الْحِكْمَةِ وَالْعَنَايَةِ.

وَبَاطِنُ تِلْكَ الشَّجَرَةِ مَظْهَرٌ لَتَجَلِّيَ الْأَسْمُ «الْبَاطِنُ». فَبِكَمَالِ
الْإِنْتِظَامِ وَالتَّذْيِيرِ الْحَبِيرِ لِلْعُقُولِ، وَتَوَزُّعِ مَوَادِّ الْحَيَاةِ إِلَى الْأَعْضَاءِ
الْمُخْتَلِفَةِ بِكَمَالِ الْإِنْتِظَامِ، كَانَ بَاطِنُ تِلْكَ الشَّجَرَةِ مَا كَيْنَهُ خَارِقَةً فِي
غَايَةِ الْإِنْتِظَامِ وَالْإِتْرَانِ.

فَكَمَا أَنَّ أَوَّلَهَا تَعْرِفَةٌ عَجِيبَةٌ، وَآخِرَهَا فَهْرَسْتَةٌ خَارِقَةٌ تُشِيرَانِ إِلَى
«الْإِمَامِ الْمُبِينِ»؛ كَذَلِكَ إِنَّ ظَاهِرَهَا كَلِمَةٌ عَجِيبَةٌ الصَّنْعَةِ، وَبَاطِنُهَا
كَمَا كَيْنَهُ فِي غَايَةِ الْإِنْتِظَامِ، تُشِيرَانِ إِلَى «الْكِتَابِ الْمُبِينِ».

فَكَمَا أَنَّ الْقُوَّاتِ الْحَافِظَاتِ فِي الْإِنْسَانِ تُشِيرُ إِلَى «اللَّوَجِ
الْمَحْفُوظِ» وَتَدُلُّ عَلَيْهِ؛ كَذَلِكَ إِنَّ النَّوَاتَاتِ الْأَصْلِيَّةَ وَالثَّمَرَاتِ تُشِيرَانِ
فِي كُلِّ شَجَرَةٍ إِلَى «الْإِمَامِ الْمُبِينِ». وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ يَرْمُزَانِ إِلَى
«الْكِتَابِ الْمُبِينِ». فَقَسَّ عَلَى هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْجُزْئِيَّةِ شَجَرَةَ الْأَرْضِ
بِمَاضِيهَا وَمُسْتَقْبَلِهَا، وَشَجَرَةَ الْكَائِنَاتِ بِأَوَّلِهَا وَآخِرِهَا، وَشَجَرَةَ الْإِنْسَانِ
بِأَجْدَادِهَا وَأَنْسَالِهَا. وَهَكَذَا...

جَلَّ جَلَالُ خَالِقِهَا وَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ.
يَا كَبِيرُ أَنْتَ الَّذِي لَا تَهْدِي الْعُقُولَ لَوْصِفِ عَظَمَتِهِ وَلَا تَصِلُ
الْأَفْكَارُ إِلَى كُنْهِ جَبْرُوتِهِ.

المرتبة السابعة

جَلَّ جَلَالُهُ اللَّهُ أَكْبَرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قُدْرَةً وَعِلْمًا. إِذْ هُوَ الْخَلَّاقُ
الْفَتَّاحُ الْفَعَّالُ الْعَلَّامُ الْوَهَّابُ الْفَيَّاضُ شَمْسُ الْأَزَلِ الَّذِي هَذِهِ
الْكَائِنَاتُ بِأَنْوَاعِهَا وَمَوْجُودَاتِهَا ظِلَالُ أَنْوَارِهِ، وَأَثَارُ أَفْعَالِهِ، وَأَلْوَانُ
نُقُوشِ أَنْوَاعِ تَجَلِّيَاتِ أَسْمَائِهِ، وَخُطُوطُ قَلَمِ قَضَائِهِ وَقَدَرِهِ، وَمَرَايَا
تَجَلِّيَاتِ صِفَاتِهِ وَجَمَالِهِ وَجَلَالِهِ وَكَمَالِهِ...
بِإِجْمَاعِ الشَّاهِدِ الْأَزَلِيِّ بِجَمِيعِ كُتُبِهِ وَصُحُفِهِ وَأَيَّاتِهِ التَّكْوِينِيَّةِ
وَالْقُرْآنِيَّةِ...

وَبِإِجْمَاعِ الْأَرْضِ مَعَ الْعَالَمِ بِاِفْتِقَارَاتِهَا وَاحْتِيَاجَاتِهَا فِي ذَاتِهَا
وَذَرَاتِهَا مَعَ تَظَاهُرِ الْغِنَاءِ الْمُطْلَقِ وَالثَّرْوَةِ الْمُطْلَقَةِ عَلَيْهَا...
وَبِإِجْمَاعِ كُلِّ أَهْلِ الشُّهُودِ مِنْ ذَوِي الْأَرْوَاحِ النَّيِّرَةِ وَالْقُلُوبِ
الْمُنَوَّرَةِ وَالْعُقُولِ النُّورَانِيَّةِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالْأَصْفِيَاءِ بِجَمِيعِ
تَحْقِيقَاتِهِمْ وَكُشُوفَاتِهِمْ وَفِيُوضَاتِهِمْ وَمَنَاجَاتِهِمْ...
قَدْ اتَّفَقَ الْكُلُّ مِنْهُمْ، وَمِنْ الْأَرْضِ وَالْأَجْرَامِ الْعُلْوِيَّةِ وَالسُّفْلِيَّةِ
بِمَا لَا يَحُدُّ مِنْ شَهَادَاتِهِمُ الْقَطْعِيَّةِ وَتَصْدِيقَاتِهِمُ الْبَقِيَّةِ بِقَبُولِ شَهَادَاتِ
الْآيَاتِ التَّكْوِينِيَّةِ وَالْقُرْآنِيَّةِ وَشَهَادَاتِ الصُّحُفِ وَالْكِتَابِ السَّمَاوِيِّ
الَّتِي هِيَ شَهَادَةُ الْوَاجِبِ الْوُجُودِ عَلَى أَنَّ هَذِهِ الْمَوْجُودَاتِ أَثَارُ قُدْرَتِهِ
وَمَكْتُوبَاتُ قَدَرِهِ وَمَرَايَا أَسْمَائِهِ وَتَمَثَّلَاتُ أَنْوَارِهِ.
جَلَّ جَلَالُهُ وَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ.

البَابُ الرَّابِعُ

فَصْلَانِ

الفَصْلُ الْأَوَّلُ

هَذَا الْفَصْلُ يُشِيرُ إِلَى ثَلَاثِ وَسَتَيْنِ مَرْتَبَةٍ مِنْ مَرَاتِبِ مَعْرِفَةِ اللَّهِ وَتَوْحِيدِهِ سُبْحَانَهُ مَتَّخِذًا وَرْدًا مِثْلًا وَمَشْهُورًا لِسَيِّدِنَا الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَمَبْدِئِ وَأَسَاسٍ لِهَذَا الْوَرْدِ. عَلِمَّا أَنَّ كُلَّ مَرْتَبَةٍ مِنَ الْمَرَاتِبِ الثَّلَاثِ وَالسَّتِينَ عِبَارَةٌ عَنْ جُمْلَتَيْنِ.

فَكَلِمَةُ «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» تُثَبِّتُ الْوَحْدَانِيَّةَ، كَمَا أَنَّ الْأَسْمَاءَ الَّتِي تَبْدَأُ بِ«هُوَ» تُثَبِّتُ وُجُودَ وَاجِبِ الْوُجُودِ. فَعِنْدَمَا تُشِيرُ الْجُمْلَةُ الْأُولَى إِلَى الْوَحْدَانِيَّةِ، يَخْطُرُ بِالْبَالِ سُؤَالُ مُقَدَّرٍ، كَأَن يَقَالَ: وَمَنْ هُوَ الْوَاحِدُ؟ وَكَيْفَ نَعْرِفُهُ؟ فَيَكُونُ جَوَابُهُ: هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ... مَثَلًا. أَيْ أَنَّ أَثَارَ الشَّفَقَةِ وَالرَّحْمَةِ الَّتِي تَمَلَأُ الْكَوْنَ كُلَّهُ تَعْرِفُ ذَلِكَ الرَّحْمَنَ وَتَدُلُّ عَلَيْهِ. وَهَكَذَا قَسِ الْبَاقِي.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَقْدِمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ كُلَّ نِعْمَةٍ وَرَحْمَةٍ وَحِكْمَةٍ وَعَنَافَةٍ، وَبَيْنَ يَدَيَّ كُلَّ حَيَاةٍ وَمَمَاتٍ وَحَيَوَانٍ وَنَبَاتٍ، وَبَيْنَ يَدَيَّ كُلَّ زَهْرَةٍ وَثَمَرَةٍ وَحَبَّةٍ وَبَذْرَةٍ، وَبَيْنَ يَدَيَّ كُلَّ صَنْعَةٍ وَصَبْغَةٍ وَنِظَامٍ وَمِيزَانٍ، وَبَيْنَ يَدَيَّ كُلَّ تَنْظِيمٍ وَتَوَازِينٍ وَتَمْيِيزٍ فِي كُلِّ الْمَوْجُودَاتِ وَذَرَاتِهَا، شَهَادَةً نَشْهَدُ²⁰⁶ أَنْ:

²⁰⁶ Dalam kesaksian tersebut terdapat dua hal. Yang satu menunjukkan keesaan Tuhan lewat ungkapan (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) 'Tiada Tuhan selain Allah', sementara yang lainnya

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْبَاقِي الدَّيْمُومُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْغَفَّارُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الشَّكُورُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْخَلَّاقُ الْقَدِيرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَصْصُورُ الْبَصِيرُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْجَوَادُ الْكَرِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمُحْيِي الْعَلِيمُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمُنْعِي الْكَرِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمُدَبِّرُ الْحَكِيمُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمُرَبِّي الرَّحِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْعَلِيُّ الْقَوِيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ الْغَنِيُّ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الشَّهِيدُ الرَّقِيبُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْقَرِيبُ الْمَجِيبُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْخَلَّاقُ الْحَكِيمُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الرِّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْبَاقِي الْأَمَّجْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ

menetapkan keberadaan Dzāt Yang Maha Esa, yaitu nama-nama Tuhan yang dimulai dengan kata (هُوَ) 'Dia'. Setiap kali ada kata ganti (هُوَ), maka ia merupakan jawaban atas pertanyaan yang diasumsikan. Seolah-olah ada pertanyaan yang berbunyi, "Bagaimana kita mengenal Tuhan Yang Maha Esa tersebut?" Maka sebagai jawaban, misalnya, "Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat". Artinya, ada Dzāt yang melihat dan mendengar segala kebutuhan dan seruan makhluk sehingga Dia menciptakan apa yang mereka minta dan mewujudkan apa yang mereka inginkan. Demikianlah, tanda-tanda kekuasaan yang ada membuktikan adanya perbuatan Tuhan. Selanjutnya, perbuatan tersebut membuktikan nama-nama Tuhan seperti *as-Sami'* (Maha Mendengar) dan *al-Bashir* (Maha Melihat). Nama-nama tersebut menunjukkan adanya Dzāt pemilik nama tadi. Jadi, semua kalimat tersebut mengalir seperti itu. Yakni, jejak yang ada membuktikan perbuatan Tuhan; perbuatan tersebut membuktikan nama-nama Tuhan; dan nama-nama tersebut membuktikan keberadaan Dzāt *Wajibul Wujud*—Penulis.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْفَعَالُ لَمَا يَرِيدُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَلِكُ الْوَارِثُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْبَاقِي الْبَاعِثُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْبَارِئُ الْمَصُورُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ اللَّطِيفُ الْمُدِيرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ السَّيِّدُ الدَّيَّانُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْحَنَّانُ الْمَنَّانُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ السَّبُّوحُ الْقُدُّوسُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْعَدْلُ الْحَكَمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْفَرْدُ الصَّمَدُ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ النُّورُ الْهَادِي...
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَعْرُوفُ لِكُلِّ الْعَارِفِينَ²⁰⁷
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَعْبُودُ الْحَقُّ لِكُلِّ الْعَابِدِينَ...
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَشْكُورُ لِكُلِّ الشَّاكِرِينَ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَذْكُورُ لِكُلِّ الذَّاكِرِينَ...
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَحْمُودُ لِكُلِّ الْحَامِدِينَ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَوْجُودُ لِكُلِّ الطَّالِبِينَ...
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَوْصُوفُ لِكُلِّ الْمُوَحِّدِينَ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَحْبُوبُ الْحَقُّ لِكُلِّ الْمُحِبِّينَ...
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَرْغُوبُ لِكُلِّ الْمُرِيدِينَ
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَقْصُودُ لِكُلِّ الْمُنِيبِينَ...

207 Inti sari dari paragraf ini dan seterusnya adalah sebagai berikut:

Jika engkau ingin mengetahui hal tersebut, perhatikanlah! Sesungguhnya apa yang dikenal oleh seluruh orang arif dari kalangan manusia lewat berbagai dalil dan bukti yang beragam adalah “Dzat Yang Dikenal dan Esa”. Dzat Yang Dikenal tersebut adalah Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga wujud Dzat yang dikenal oleh para ahli makrifah yang tak terhitung jumlahnya tampak dengan jelas sejelas mentari. Begitu pula ibadah para hamba yang tak terhingga jumlahnya yang tertuju kepada sesembahan yang satu berikut pahala yang mereka peroleh, serta limpahan karunia yang mereka dapatkan, semua itu membuktikan keberadaan Dzat Yang Disembah secara mutawatir. Demikianlah seterusnya—Penulis.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَقْصُودُ لِكُلِّ الْجَنَانِ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَوْجِدُ لِكُلِّ الْأَنَامِ...
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَوْجُودُ فِي كُلِّ زَمَانٍ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَعْبُودُ فِي كُلِّ مَكَانٍ...
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَذْكُورُ بِكُلِّ لِسَانٍ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمَشْكُورُ بِكُلِّ إِحْسَانٍ...
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هُوَ الْمُنْعَمُ بِلَا إِمْتِنَانٍ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِيْمَانًا بِاللَّهِ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَمَانَةً عِنْدَ اللَّهِ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِذْعَانًا وَصَدَقًا
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَقُّ الْمُبِينُ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ الصَّادِقُ الْوَعْدِ
الْأَمِينُ

الفصل الثاني

إِنَّ هَذِهِ السُّطُورَ الْخَمْسَةَ أَوِ السَّتَةَ مِنَ التَّحْجِيدِ وَالتَّعْظِيمِ الَّتِي
تَعْتَبَرُ فَاتِحَةً أَوْرَادِ الصَّبَاحِ لَدَى مُعْظَمِ الْأَقْطَابِ، وَعَلَى الْأَخْصِ
الشَّيْخِ الْكِلَانِي، قَدْ أَصْبَحَتْ كُنُوءَةً لِسُلْسَلَةِ فِكْرِيَّةٍ طَوِيلَةٍ، وَأَنْبَتَتْ
سُنْبُلًا مَعْنَوِيًّا مِنْ قِبَلِ الْإِشَارَةِ إِلَى تِسْعٍ وَتِسْعِينَ مَرْتَبَةً مِنْ مَرَاتِبِ
الْمَعْرِفَةِ وَالتَّوْحِيدِ.

وَقَدْ ذُكِرَتْ هُنَا تِسْعٌ وَسَبْعُونَ مَرَّةً مِنْ تِلْكَ الْمَرَاتِبِ التَّسْعِ
وَالْتَّسْعِينَ، وَهِيَ تَتَوَجَّهُ فِي كُلِّ فُقْرَةٍ مِنْ تِلْكَ الْإِشَارَاتِ، إِلَى الذَّاتِ
الْإِلَهِيَّةِ الْمُقَدَّسَةِ بِجَهَّتَيْنِ:

الأولى: إِنَّهَا تَشْهَدُ عَلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ بِالْحَالِ الْحَاضِرَةِ الْمَشْهُودَةِ،
فَيَعْبُرُ عَنْ ذَلِكَ الْمَعْنَى بِعِبَارَةِ «لِلَّهِ شَهِيدٌ».
الثانية: إِنَّهَا تَدُلُّ بِعِبَارَةِ «عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ» عَلَى إِشَارَةِ السَّلْسِلَةِ
الَّتِي تَظْهَرُ بِتَعاقُبِ الْأَمْثَالِ بَعْضُهَا وَرَاءَ بَعْضٍ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْكَبَرِيَاءُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْعِظْمَةُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْهَيْبَةُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْقُوَّةُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْقُدْرَةُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْأَلَاءُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْإِنْعَامُ الدَّائِمُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْبَهَاءُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْجَمَالُ السَّرْمَدُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْجَلَالُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْكَمَالُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْعِظَمُوتُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْجَبَرُوتُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالرُّبُوبِيَّةُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْأُلُوهِيَّةُ الْمُطْلَقَةُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالسُّلْطَنَةُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَجُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْأَقْضِيَّةُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالتَّقْدِيرُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْتَّرِيبَةُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالتَّدْوِيرُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ

وَالْتَّصْوِيرُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالتَّنْظِيمُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالتَّزْيِينُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالتَّوْزِينُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْإِتْقَانُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْجُودُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْخَلْقُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْإِيجَادُ الدَّائِمُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْحُكْمُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْأَمْرُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْمَحَاسِنُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَاللَّطَائِفُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْمَدَائِحُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْعِبَادَاتُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْكَمَالَاتُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْتَّحِيَّاتُ²⁰⁸ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْبَرَكَاتُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالصَّلَوَاتُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالطَّيِّبَاتُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْمَخْلُوقَاتُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْخَوَارِقُ الْمَاضِيَّةُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ

208 Salam penghormatan yang dimaksud adalah jejak kehidupan yang ditampilkan oleh semua makhluk hidup sesuai dengan kehendak ilahi secara teratur, menyambut dan mengucapkan salam atas penciptaan Sang Pencipta mereka Yang Agung. Hal itu sama seperti seseorang membuat mesin luar biasa yang dilengkapi dengan perangkat yang dapat merekam suara dan gambar, beroperasi secara otomatis, sehingga dapat berbicara, menulis, dan memberi informasi dengan sendirinya. Mesin itu beroperasi sesuai dengan apa yang dikehendaki pembuatnya dan memberikan hasil yang baik. Tentu saja orang yang melihat mesin tersebut akan mengapresiasi dan menyambut baik serta mengucapkan selamat kepada si pembuatnya dengan berkata, “*Masya Allah, Barakallah*”. Selain itu, lewat kualitas tinggi yang dihasilkan oleh perangkat dari mesin tadi, secara tidak langsung, mensyukuri, mengapresiasi, dan mengucapkan selamat kepada pembuatnya.

Demikian pula pada setiap kepada makhluk hidup, ada perangkat besar dan beragam yang mirip dengan alat perekam suara, pemotrek gambar, dan pengirim sinyal. Ketika menampakkan tujuan penciptaannya dengan sempurna, secara tidak langsung, ia sedang bertasbih kepada Penciptanya atas kesempurnaan penciptaan-Nya yang terungkap lewat ungkapan (التَّحِيَّاتُ) dan berbagai hadiah maknawi lainnya.

Dengan mengucapkan (التَّحِيَّاتُ), kita sedang mengingat berbagai *tahiyat* yang ada sekaligus kita persembahkan ia ke hadirat ilahi sebagai ungkapan yang berasal dari diri kita. Lisan itu sendiri merupakan salah satu dari perangkat yang ada. Hasil yang paling diminta darinya adalah menjadi juru bicara atau penerjemah atas *tahiyat* yang ada—Penulis.

وَالْمَوْجُودَاتُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْمُعْجَزَاتُ الْآتِيَةُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالسَّمَوَاتُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْعَرْشُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالشُّمُوسُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْأَقْفَارُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالنُّجُومُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالسَّيَّارَاتُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
وَالْجَوُّ بِتَصَرُّفَاتِهِ وَأَمْطَارِهِ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْأَرْضُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ
يَعْنِي:

(وَالْقُدْرَةُ الظَّاهِرَةُ فِي الْأَرْضِ، وَالْحِكْمَةُ الْبَاهِرَةُ فِيهَا، وَالصَّنْعَةُ
الْمُكَمَّلَةُ فِيهَا، وَالصَّبْغَةُ الْمُتَزَيِّنَةُ فِيهَا، وَالنِّعْمَةُ الْمُتَوَعَّدَةُ فِيهَا، وَالرَّحْمَةُ
الْوَاسِعَةُ فِيهَا عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ).
وَالْقُرْآنُ بِالْأُفُوفِ آيَاتِهِ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَمُحَمَّدٌ بِآلَافِ مُعْجَزَاتِهِ عَلَى اللَّهِ
دَلِيلٌ.

وَالْبَحَارُ بِعَجَائِبِهَا وَغَرَائِبِهَا لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالنَّبَاتَاتُ بِأَوْرَاقِهَا بِأَزْهَارِهَا
بِأَثْمَارِهَا عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ.
يَعْنِي:

(فَالدَّلَالُ الْمُتَزَيِّنَاتُ الْمُتَزَهَّرَاتُ الْمُثْمَرَاتُ الْمُسَبَّحَاتُ
بِأَوْرَاقِهَا، وَالْحَامِدَاتُ بِأَزْهَارِهَا، وَالْمُكَبَّرَاتُ بِأَثْمَارِهَا، عَلَى اللَّهِ
دَلِيلٌ).

وَالْأَشْجَارُ بِأَوْرَاقِهَا الْمُسَبَّحَاتُ وَأَزْهَارِهَا الْحَامِدَاتُ وَأَثْمَارِهَا
الْمُكَبَّرَاتُ لِلَّهِ شَهِيدٌ. وَالْحَيَوَانَاتُ الْمُكَبَّرَاتُ، وَالْحَوِينَاتُ الْمُسَبَّحَاتُ،
وَالطُّوَيْرَاتُ الْحَامِدَاتُ، وَالطُّوَيْرَاتُ الصَّافَّةُ الْمُهَلَّلَاتُ عَلَى اللَّهِ دَلِيلٌ.

وَالْإِنْسُ وَالْجِنُّ بِعِبَادَتِهِمْ وَصَلَوَاتِهِمْ فِي مَسْجِدِ الْكَائِنَاتِ لِلَّهِ
 شَهِيدٌ. وَالْمَلَكُ وَالرُّوحُ فِي مَسْجِدِ الْعَالَمِ بِتَسْبِيحَاتِهِمْ وَعِبَادَتِهِمْ عَلَى
 اللَّهِ دَلِيلٌ.

وَالصَّنْعَةُ لِلَّهِ فَلَمَدَحُ لِلَّهِ... وَالصَّبْغَةُ لِلَّهِ فَالْتَنَاءُ لِلَّهِ...
 وَالنَّعْمَةُ لِلَّهِ فَالشُّكْرُ لِلَّهِ... وَالرَّحْمَةُ لِلَّهِ...
 فَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

* * *

الْبَابُ الْخَامِسُ

فِي مَرَاتِبِ (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) ٢٠٩ وَهُوَ خَمْسٌ نَكْتٌ...

النُّكْتَةُ الْأُولَى

فَهَذَا الْكَلَامُ دَوَاءٌ مُجَرَّبٌ لِمَرَضِ الْعَجْزِ الْبَشَرِيِّ وَ سَقَمِ الْفَقْرِ الْإِنْسَانِيِّ.

(حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) ٢١٠ إِذْ هُوَ الْمَوْجِدُ الْمَوْجُودُ الْبَاقِي فَلَا بَأْسَ بِزَوَالِ الْمَوْجُودَاتِ لِدَوَامِ الْوُجُودِ الْمَحْبُوبِ بِبَقَاءِ مُوجِدِهِ الْوَاجِبِ الْوُجُودِ.

209 Tiga belas tahun yang lalu, aku menatap dunia dari atas puncak bukit Yusya' yang tinggi. Seperti yang lain, aku terlena oleh berbagai entitas yang ada di alam ini. aku juga sangat mencintainya. Padahal, aku betul-betul menyadari bahwa semua itu fana dan akan sirna. Karena itu, aku merasa sakit dan kesepian, bahkan aku merasakan kegelapan yang berasal dari perpisahan yang tak terhingga. Namun secara tiba-tiba, sebuah ayat berikut tiga puluh tiga tingkatannya menolongku. Ayat tersebut berbunyi (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) 'Cukuplah Allah bagi kami. Allah sebaik-baik pelindung dan penolong'. Aku pun mulai membacanya dalam bentuk perlambang sebagaimana akan disebutkan:

Setiap kalimat dari tujuh kalimat yang biasa kubaca antara waktu Magrib dan Isya akan menjadi salah satu kilau dari cahaya "Surat Ketiga Puluh Satu". Lima kalimat di antaranya sudah termasuk di dalamnya. Yang tersisa adalah dua kalimat. Karenanya, "Cahaya Keempat" dan "Cahaya Kelima" menjadi kosong. Salah satu dari dua kalimat itu adalah seputar tingkatan (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ). Sementara yang lainnya seputar tingkatan (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ). Karena sebagian besar tingkatan dari dua kalimat tersebut lebih banyak berisi zikir dan tafakkur ketimbang pengetahuan, maka ia dicantumkan pada bab kelima dalam bahasa Arab—Penulis.

210 Suatu hari aku pernah menyaksikan sejumlah cahaya dan tingkatan pada kalimat yang penuh berkah ini. Ia telah menyelamatkan aku dari dilema dan kegelapan yang menakutkan. Aku pernah menulis isyarat tentang berbagai kondisi dan tingkatan itu. Kadang dalam bentuk paragraf yang sangat ringkas, dan kadang pula dalam bentuk beberapa untaian kalimat untuk mengingatkan diriku.

Adapun paragraf tersebut, maka setiap kali aku mengingat kematian seluruh makhluk hidup sejalan dengan kematian dunia yang besar ini di mana ia sangat kuncintai sebagaimana dicintai oleh orang lain, kusadari bahwa yang bisa membalut derita dan kerisauanku adalah (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ). Ungkapan-ungkapan yang ada di bagian awal sejalan dengan kandungan makna ini—Penulis.

وَهُوَ الصَّانِعُ الْفَاطِرُ الْبَاقِي فَلَا حُزْنَ عَلَى زَوَالِ الْمَصْنُوعِ لِبَقَاءِ
مَدَارِ الْمَحَبَّةِ فِي صَانِعِهِ.

وَهُوَ الْمَلِكُ الْمَالِكُ الْبَاقِي، فَلَا تَأْسُفَ عَلَى زَوَالِ الْمَلِكِ
الْمُتَجَدِّدِ فِي زَوَالِ وَذَهَابِ.

وَهُوَ الشَّاهِدُ الْعَالِمُ الْبَاقِي، فَلَا تَحْسَرَ عَلَى غَيْبُوبَةِ الْمَحْبُوبَاتِ مِنَ
الدُّنْيَا لِبَقَائِهَا فِي دَائِرَةِ عِلْمٍ شَاهِدِهَا وَفِي نَظَرِهِ.

وَهُوَ الصَّاحِبُ الْفَاطِرُ الْبَاقِي، فَلَا كَدَرَ عَلَى زَوَالِ الْمُسْتَحْسَنَاتِ
لِدَوَامِ مَنْشَأِ مُحَاسِنِهَا فِي أَسْمَاءِ فَاطِرِهَا.

وَهُوَ الْوَارِثُ الْبَاعِثُ الْبَاقِي، فَلَا تَلْهُفَ عَلَى فِرَاقِ الْأَحْبَابِ
لِبَقَاءِ مَنْ يَرِثُهُمْ وَيُبْعِثُهُمْ.

وَهُوَ الْجَمِيلُ الْجَلِيلُ الْبَاقِي، فَلَا تَحْزَنْ عَلَى زَوَالِ الْجَمِيلَاتِ الَّتِي
هِيَ مَرَايَا لِلْأَسْمَاءِ الْجَمِيلَاتِ لِبَقَاءِ الْأَسْمَاءِ بِجَاهِهَا بَعْدَ زَوَالِ الْمَرَايَا.
وَهُوَ الْمَعْبُودُ الْمَحْبُوبُ الْبَاقِي، فَلَا تَأْلَمِ مِنْ زَوَالِ الْمَحْبُوبَاتِ
الْمُجَازِيَّةِ لِبَقَاءِ الْمَحْبُوبِ الْحَقِيقِيِّ.

وَهُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْوَدُودُ الرَّؤُوفُ الْبَاقِي، فَلَا غَمٍّ وَلَا مَأْيُوسِيَّةَ
وَلَا أَهْمِيَّةَ مِنْ زَوَالِ الْمُنْعَمِينَ الْمُشْفِقِينَ الظَّاهِرِينَ لِبَقَاءِ مَنْ وَسِعَتْ
رَحْمَتُهُ وَشَفَقَتُهُ كُلَّ شَيْءٍ.

وَهُوَ الْجَمِيلُ اللَّطِيفُ الْعَطُوفُ الْبَاقِي، فَلَا حَرْقَةَ وَلَا عِبْرَةَ
بِزَوَالِ اللَّطِيفَاتِ الْمُشْفِقَاتِ لِبَقَاءِ مَنْ يَقُومُ مَقَامَ كُلِّهَا وَلَا يَقُومُ
الْكُلُّ مَقَامَ تَجَلٍّ وَاحِدٍ مِنْ تَجَلِّيَاتِهِ؛ فَبَقَائُهُ بِهَذِهِ الْأَوْصَافِ يَقُومُ مَقَامَ

كُلِّ مَا فِيَّ وَزَالَ مِنْ أَنْوَاعِ مَحْبُوبَاتِ كُلِّ أَحَدٍ مِنَ الدُّنْيَا. (حَسْبُنَا
 اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) نَعَمْ حَسْبِيَ مِنْ بَقَاءِ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا بَقَاءُ مَالِكِهَا
 وَصَانِعِهَا وَفَاطِرِهَا.

النُّكْتَةُ الثَّانِيَّةُ

حَسْبِيَ²¹¹ مِنْ الْبَقَاءِ أَنَّ اللَّهَ هُوَ إِلَهِي الْبَاقِي، وَخَالِقِي الْبَاقِي،
 وَمُوجِدِي الْبَاقِي، وَفَاطِرِي الْبَاقِي وَمَالِكِي الْبَاقِي، وَشَاهِدِي الْبَاقِي،
 وَمَعْبُودِي الْبَاقِي، وَبَاعِي الْبَاقِي، فَلَا بَأْسَ وَلَا حُزْنَ وَلَا تَأْسَفَ
 وَلَا تَحَسَّرَ عَلَى زَوَالِ وَجُودِي لِبَقَاءِ مُوجِدِي وَإِيجَادِهِ بِأَسْمَائِهِ وَمَا فِي
 شَخْصِي مِنْ صِفَةٍ إِلَّا وَهِيَ مِنْ شُعَاعِ إِسْمٍ مِنْ أَسْمَائِهِ الْبَاقِيَةِ؛ فَزَوَالُ
 تِلْكَ الصِّفَةِ وَفَنَائُهَا لَيْسَ إِعْدَامًا لَهَا لِأَنَّهَا مَوْجُودَةٌ فِي دَائِرَةِ الْعِلْمِ
 وَبَاقِيَةٌ وَمَشْهُودَةٌ لِخَالِقِهَا.

²¹¹ Sebagaimana ketika aku menyaksikan kilau manifestasi nama-nama kekal Sang Yang Maha Kekal di balik kefanaan dunia dan cakrawala, aku merasa sangat terhibur. Aku juga menenungkan diriku. Kulihat berbagai entitas diriku yang beragam serta sifat-sifat dan hakikat pribadiku yang telah terlena oleh dunia, ternyata dengan cepat bergerak menuju kefanaan. Maka, atas dorongan rasa “rindu keabadian” yang tertanam di dalam fitrahku, aku pun mencari keabadian di dalam kefanaan itu. Kutemukan kilau manifestasi nama-nama Tuhanku Yang Maha Kekal. Maka, dalam hilangnya semua setiap sifatku, kusaksikan salah satu kilau manifestasi yang kekal dari nama-nama-Nya yang terpantul di dalamnya. Saat itulah, aku yakin bahwa rasa “rindu keabadian” yang tertanam di dalam fitrah manusia merupakan cinta yang terpancar dari cinta ilahi.

Hanya saja, manusia salah jalan dalam mencari kekasihnya. Saat semestinya mencintai sosok yang tampil di dalam cermin, ia justru mencintai cermin itu dan menyukai proses terjadinya tampilan pada cermin tadi yang dianggap sebagai hiasan cermin. Dengan begitu, ia malah menyembah “Aku”, bukan menyembah “Dia”. Kesalahannya tersebut baru disadari ketika cermin itu lenyap. Kalbu dan substansi manusia ibarat cermin yang memiliki perasaan. Ia bisa merasakan gambar yang tampak di dalam-nya, dan mencintainya dengan rasa “rindu keabadian”—Penulis.

وَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْبَقَاءِ وَلَذَّتْهُ عَلَيَّ وَإِذْعَانِي وَشُعُورِي وَإِيمَانِي
بَأَنَّهُ إِلَهِي الْبَاقِي الْمُمَثِّلُ شُعَاعُ اسْمِهِ الْبَاقِي فِي مِرَاةِ مَاهِيَّتِي؛ وَمَا
حَقِيقَةُ مَاهِيَّتِي إِلَّا ظِلٌّ لَذَلِكَ الْأَسْمِ. فَبَسْرٍ تَمَثَّلَهُ فِي مِرَاةِ حَقِيقَتِي
صَارَتْ نَفْسٌ حَقِيقَتِي مُحَبُّوبَةً، لَا لِذَاتِهَا بَلْ بِسِرِّ مَا فِيهَا وَبَقَاءِ مَا تَمَثَّلَ
فِيهَا أَنْوَاعُ بَقَاءٍ لَهَا.

النُّكْتَةُ الثَّالِثَةُ ٢١٢

(حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) إِذْ هُوَ الْوَاجِبُ الْوُجُودِ الَّذِي مَا
هَذِهِ الْمَوْجُودَاتُ السَّيَّالَةُ إِلَّا مَظَاهِرُ لِتَجَدُّدِ تَجَلِّيَّاتِ إِيجَادِهِ وَوُجُودِهِ
بِهِ وَبِالْإِنْتِسَابِ إِلَيْهِ وَبِمَعْرِفَتِهِ أَنْوَارُ الْوُجُودِ بِلَا حَدٍّ وَبِدُونِهِ ظُلُمَاتُ
الْعَدَمَاتِ وَالْأَمِ الْفِرَاقَاتِ الْغَيْرِ الْمَحْدُودَاتِ.
وَمَا هَذِهِ الْمَوْجُودَاتُ السَّيَّالَةُ إِلَّا وَهِيَ مَرَايَا وَهِيَ مُتَجَدِّدَةٌ
بِتَبَدُّلِ التَّعْيِنَاتِ الْاِعْتِبَارِيَّةِ فِي فَنَائِهَا وَزَوَالِهَا وَبَقَائِهَا بِسِتَّةِ وَجُوهِ:
الْأَوَّلُ: بَقَاءُ مَعَانِيهَا الْجَمِيلَةِ وَهَوِيَّاتِهَا الْمِثَالِيَّةِ.
وَالثَّانِي: بَقَاءُ صُورِهَا فِي الْأَلْوَانِ الْمِثَالِيَّةِ.

²¹² Sejak lama aku berpikir untuk memberikan penjelasan singkat mengenai beberapa hakikat penting. Hal itu telah dijelaskan lewat 'lima isyarat' dalam "Surat Kedua Puluh Empat" yang menyingkap misteri "aktivitas kontinu" di mana ia merupakan salah satu teka-teki alam yang senantiasa bergulir di pusaran kematian dan kehidupan, serta kefanaan dan kemusnahan. Kefanaan, kemusnahan, ketiadaan merupakan persoalan-persoalan yang melukiskan berbagai macam lambang wujud sekaligus menghasilkan beragam bentuknya. Kematian dan kemusnahan makhluk menghasilkan banyak wujud, lalu ia tinggalkan kemudian pergi. Ya, sesuatu yang fana senantiasa kekal ditinjau dari beberapa aspek. Biji—misalnya—mati dengan cara rusak dan hancur. Namun di balik itu, ia biarkan tempatnya digantikan oleh bulir yang berisi seratus biji. Demikian seterusnya. Atas dasar itu, takut terhadap kematian dan kefanaan serta menyesali perpisahan adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya—Penulis.

وَالثَّالِثُ : بَقَاءُ ثَمَرَاتِهَا الْأُخْرَوِيَّةِ.
وَالرَّابِعُ : بَقَاءُ تَسْبِيحَاتِهَا الرَّبَّانِيَّةِ الْمُتَمَثِّلَةِ لَهَا الَّتِي هِيَ نَوْعٌ وَجُودٍ
لَهَا.

وَالْخَامِسُ : بَقَائُهَا فِي الْمَشَاهِدِ الْعَلْمِيَّةِ وَالْمَنَاظِرِ السَّرْمَدِيَّةِ.
وَالسَّادِسُ : بَقَاءُ أَرْوَاحِهَا إِنْ كَانَتْ مِنْ ذَوَى الْأَرْوَاحِ.
وَمَا وَظِفَتْهَا فِي كَيْفِيَّاتِهَا الْمُتَخَالِفَةِ فِي مَوْتِهَا وَفَنَائِهَا وَزَوَالِهَا وَعَدَمِهَا
وُظُهورِهَا وَانْطِفَائِهَا إِلَّا إِظْهَارُ الْمُقْتَضِيَّاتِ لِأَسْمَاءِ إِلَهِيَّةٍ، فَمِنْ سِرِّ هَذِهِ
الْوُظَيْفَةِ صَارَتْ الْمَوْجُودَاتُ كَسِيلٍ فِي غَايَةِ السَّرْعَةِ تَمُوجُ مَوْتًا
وَحَيَاةً وَوُجُودًا وَعَدَمًا. وَمِنْ هَذِهِ الْوُظَيْفَةِ نَتَظَاهَرُ الْفَعَالِيَّةُ الدَّائِمَةُ
وَالْخَلَاقِيَّةُ الْمُسْتَمِرَّةُ فَلَا بَدَّ لِي وَ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَقُولَ: (حَسْبُنَا
اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) يَعْنِي حَسْبِي مِنَ الْوُجُودِ أَنِّي أَثَرٌ مِنْ آثَارِ وَاجِبِ
الْوُجُودِ. كَفَانِي أَنْ سَيَّالٌ مِنْ هَذَا الْوُجُودِ الْمُنُورِ الْمَظْهَرِ مِنْ مَلَائِكَةٍ
سَنَةٍ مِنَ الْوُجُودِ الْمَزُورِ الْأَبْتَرِ.

نَعَمْ بِسِرِّ الْأَنْتِسَابِ الْإِيمَانِيِّ يَقُومُ دَقِيقَةُ مِنَ الْوُجُودِ مَقَامَ
الْوَفِّ سَنَةٍ بَلَا أَنْتِسَابِ إِيمَانِيٍّ بَلِ تِلْكَ الدَّقِيقَةُ أَتَمُّ وَأَوْسَعُ بِمَرَاتِبَ
مِنْ تِلْكَ الْأَلْفِ سَنَةٍ.

وَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْوُجُودِ وَقِيَمَتُهُ أَنِّي صَنَعْتُ مِنْهُ فِي السَّمَاءِ
عَظَمَتُهُ وَفِي الْأَرْضِ آيَاتُهُ وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ.
وَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْوُجُودِ وَكَمَالُهُ أَنِّي مَصْنُوعٌ مِنْ زَيْنٍ وَنُورٍ
السَّمَاءِ بِمَصَابِيحٍ وَزَيْنٍ وَبَهَرٍ الْأَرْضِ بِأَزَاهِيرٍ.

وَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْفَخْرِ وَالشَّرَفِ أَنِّي مَخْلُوقٌ وَمَمْلُوكٌ وَعَبْدٌ لِمَنْ
هَذِهِ الْكَائِنَاتُ بِمَجْمِيعِ كَمَالَاتِهَا وَمَحَاسِنِهَا ظِلٌّ ضَعِيفٌ بِالنِّسْبَةِ إِلَى كَمَالِهِ
وَجَمَالِهِ وَمِنْ آيَاتِ كَمَالِهِ وَأَشَارَاتِ جَمَالِهِ.

وَكَذَا حَسْبِي مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَنْ يَدْخُرُ مَا لَا يُعَدُّ وَلَا يُحْصَى مِنْ
نَعَمِهِ فِي صُنَيْدِقَاتِ لَطِيفَةٍ هِيَ بَيْنَ «الْكَافِ وَالنُّونِ» فَيَدْخُرُ بِقُدْرَتِهِ
مَلَائِينَ قِنْطَارٍ فِي قُبْضَةٍ وَاحِدَةٍ فِيهَا صُنَيْدِقَاتٌ لَطِيفَةٌ تُسَمَّى بِذُورًا وَ
نَوَايَا.

وَكَذَا حَسْبِي مِنْ كُلِّ ذِي جَمَالٍ وَذِي إِحْسَانٍ الْجَمِيلُ الرَّحِيمُ
الَّذِي مَا هَذِهِ الْمَصْنُوعَاتُ الْجَمِيلَاتُ إِلَّا مَرَايَا مُتَفَانِيَةٌ لِتَجَدُّدِ أَنْوَارِ
جَمَالِهِ بِمَرِّ الْفُصُولِ وَالْعُصُورِ وَالْدُّهُورِ. وَهَذِهِ النِّعَمُ الْمُتَوَاتِرَةُ وَالْأَثْمَارُ
الْمُتَعَاقِبَةُ فِي الرَّبِيعِ وَالصَّيْفِ مَظَاهِرُ لِتَجَدُّدِ مَرَاتِبِ إِنْعَامِهِ الدَّائِمِ عَلَى
مَرِّ الْأَنَامِ وَالْأَيَّامِ وَالْأَعْوَامِ.

وَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْحَيَاةِ وَمَاهِيَّتِهَا أَنِّي خَرِيطَةٌ وَفَهْرِسْتَةٌ وَفَذَلِكَةُ
وَمِيزَانٌ وَمَقْيَاسٌ لِحُلُوتِ أَسْمَاءِ خَالِقِ الْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ.

وَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْحَيَاةِ وَوُظِيفَتِهَا كَوْنِي كَكَلِمَةٍ مَكْتُوبَةٍ بِقَلَمِ
الْقُدْرَةِ وَمُفْهِمَةٍ دَالَّةٍ عَلَى أَسْمَاءِ الْقَدِيرِ الْمُطْلَقِ الْحَيِّ الْقَيُّومِ بِمُظْهِرِيَّةِ
حَيَاتِي لِلشُّنُونِ الذَّاتِيَّةِ لِفَاطِرِي الَّذِي لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى.

وَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْحَيَاةِ وَحَقُوقِهَا إِعْلَانِي وَتَشْهِيرِي بَيْنَ إِخْوَانِي
الْمَخْلُوقَاتِ وَإِعْلَانِي وَأُظْهَارِي لِنَظَرِ شُهُودِ خَالِقِ الْكَائِنَاتِ بِتَزْنِي
بِحُلُوتِ أَسْمَاءِ خَالِقِي الَّذِي زَيَّنَنِي بِمِرْصَعَاتِ حُلَّةٍ وَجُودِي وَخِلْعَةٍ

فَطَرْتِي وَقَلَادَةَ حَيَاتِي الْمُنْتَظَمَةَ فِيهَا مَرْيَاتٌ هَدَايَا رَحْمَتِهِ.
وَكَذَا حَسْبِي مِنْ حُقُوقِ حَيَاتِي فَهَمِي لِتَحِيَّاتِ ذَوِي الْحَيَاةِ
لَوَاهِبِ الْحَيَاةِ وَشُهُودِي لَهَا وَشَهَادَاتِي عَلَيْهَا.

وَكَذَا حَسْبِي مِنْ حُقُوقِ حَيَاتِي تَبَرُّجِي وَ تَزِينِي بِمُرْصَعَاتِ
جَوَاهِرِ إِحْسَانِهِ بِشُعُورِ إِيمَانِي لِلْعَرَضِ لِنَظَرِ شُهُودِ سُلْطَانِي الْأَزَلِيِّ.
وَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْحَيَاةِ وَلِذَاتِهَا عَلَمِي وَإِذْعَانِي وَشُعُورِي وَإِيمَانِي
بَأَنِّي عَبْدُهُ وَمَصْنُوعُهُ وَمَخْلُوقُهُ وَفَقِيرُهُ وَمَحْتَاجٌ إِلَيْهِ وَهُوَ خَالِقِي رَحِيمٌ بِي
كَرِيمٌ لَطِيفٌ مَنَعٌ عَلَيَّ يَرْبِيَنِي كَمَا يَلِيقُ بِحُكْمَتِهِ وَرَحْمَتِهِ.

وَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْحَيَاةِ وَقِيمَتِهَا مَقْيَاسِيَّتِي بِأَمْثَالِ عَجْزِي الْمُطْلَقِ
وَفَقْرِي الْمُطْلَقِ وَضَعْفِي الْمُطْلَقِ لِمَرَاتِبِ قُدْرَةِ الْقَدِيرِ الْمُطْلَقِ
وَدَرَجَاتِ رَحْمَةِ الرَّحِيمِ الْمُطْلَقِ وَطَبَقَاتِ قُوَّةِ الْقَوِيِّ الْمُطْلَقِ.
وَكَذَا حَسْبِي بِمَعْكَسِيَّتِي بِجُزْئِيَّاتِ صِفَاتِي مِنَ الْعِلْمِ وَالْإِرَادَةِ
وَالْقُدْرَةِ الْجُزْئِيَّةِ لِفَهْمِ الصِّفَاتِ الْمُحِيطَةِ لِخَالِقِي فَأَفْهَمَ عَلَيْهِ الْحَيْطُ
بِمِيزَانِ عَلَمِي الْجُزْئِيِّ.

وَهَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْكَمَالِ عَلَمِي بِأَنَّ إِلَهِي هُوَ الْكَامِلُ الْمُطْلَقُ.
فَكُلُّ مَا فِي الْكَوْنِ مِنَ الْكَمَالِ مِنْ آيَاتِ كَمَالِهِ، وَإِشَارَاتٍ إِلَى كَمَالِهِ.
وَكَذَا حَسْبِي مِنَ الْكَمَالِ فِي نَفْسِي الْإِيمَانُ بِاللَّهِ إِذِ الْإِيمَانُ
لِلْبَشَرِ مَنَبْعٌ لِكُلِّ كَمَالَاتِهِ.

وَكَذَا حَسْبِي مِنْ كُلِّ شَيْءٍ لِأَنْوَاعِ حَاجَاتِي الْمَطْلُوبَةِ بِأَنْوَاعِ
السَّنَةِ جِهَازَاتِي الْمُخْتَلِفَةِ، إِلَهِي وَرَبِّي وَخَالِقِي وَمَصَوِّرِي الَّذِي لَهُ

الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى الَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي وَيَرِيِّنِي وَيُدِيرُنِي وَيَكْلِمُنِي
جَلَّ جَلَالُهُ وَعَمَّ نَوَالُهُ.

النُّكْتَةُ الرَّابِعَةُ

حَسْبِي لِكُلِّ مَطَالِبِي مِنْ فَتَحَ صُورَتِي وَصُورَةَ أَمْثَالِي مِنْ ذَوِي
الْحَيَاةِ فِي الْمَاءِ بَلَطِيفَ صَنْعِهِ وَلَطِيفَ قُدْرَتِهِ وَحَكَمَتِهِ وَلَطِيفَ رُبُوبِيَّتِهِ.
وَكَذَا حَسْبِي لِكُلِّ مَقَاصِدِي مِنْ أَنْشَأَنِي وَشَقَّ سَمْعِي وَبَصْرِي
وَأَدْرَجَ فِي جِسْمِي لِسَانًا وَجَنَانًا وَأَوْدَعَ فِيهَا وَفِي جِهَازَاتِي مَوَازِينَ
حَسَّاسَةً لَا تُعَدُّ لَوْزَنَ مُدَخَّرَاتِ أَنْوَاعِ خَزَائِنِ رَحْمَتِهِ.
وَكَذَا أَدْرَجَ فِي لِسَانِي وَجَنَانِي وَفِطْرَتِي آلَاتٍ حَسَّاسَةً لَا تُحْصَى
لِفَهْمِ أَنْوَاعِ كُنُوزِ أَسْمَائِهِ.

وَكَذَا حَسْبِي مِنْ أَدْرَجَ فِي شَخْصِي الصَّغِيرِ الْحَقِيرِ وَأَدْرَجَ فِي
وُجُودِي الضَّعِيفِ الْفَقِيرِ هَذِهِ الْأَعْضَاءَ وَالْآلَاتِ وَهَذِهِ الْجَوَارِحَ
وَالْجِهَازَاتِ وَهَذِهِ الْحَوَاسَّ وَالْحَسِّيَّاتِ وَهَذِهِ اللَّطَائِفَ وَالْمَعْنَوِيَّاتِ
لَا حَسَّاسَ جَمِيعِ أَنْوَاعِ نَعَمِهِ وَلَا ذَاقَةَ أَكْثَرِ تَجَلِّيَّاتِ أَسْمَائِهِ بِجَلِيلِ
الْوَهِيَّتِهِ وَجَمِيلِ رَحْمَتِهِ وَبِكَبِيرِ رُبُوبِيَّتِهِ وَكَرِيمِ رَافَتِهِ وَبِعَظِيمِ قُدْرَتِهِ
وَلَطِيفِ حَكَمَتِهِ.

النُّكْتَةُ الْخَامِسَةُ

لَا بُدَّ لِي وَلِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يَقُولَ حَالًا وَقَالًا وَمُشْكِرًا وَمُقْتَحِرًا:
حَسْبِيَ مَنْ خَلَقَنِي وَأَخْرَجَنِي مِنْ ظُلْمَةِ الْعَدَمِ وَأَنْعَمَ عَلَيَّ بِنُورِ الْوُجُودِ.
وَكَذَا حَسْبِيَ مَنْ جَعَلَنِي حَيًّا فَأَنْعَمَ عَلَيَّ نِعْمَةَ الْحَيَاةِ الَّتِي تُعْطَى
لصَاحِبِهَا كُلِّ شَيْءٍ وَتَمُدُّ يَدَ صَاحِبِهَا إِلَى كُلِّ شَيْءٍ.

وَكَذَا حَسْبِيَ مَنْ جَعَلَنِي إِنْسَانًا فَأَنْعَمَ عَلَيَّ بِنِعْمَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ الَّتِي
صَيَّرَتِ الْإِنْسَانَ عَالَمًا صَغِيرًا أَكْبَرَ مَعْنَى مِنَ الْعَالَمِ الْكَبِيرِ.
وَكَذَا حَسْبِيَ مَنْ جَعَلَنِي مُؤْمِنًا فَأَنْعَمَ عَلَيَّ نِعْمَةَ الْإِيمَانِ الَّذِي
يُصَيِّرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ كُسْفَرَتَيْنِ مَمْلُوءَتَيْنِ مِنَ النِّعَمِ يَقْدِمُهَا إِلَى الْمُؤْمِنِ
بِيَدِ الْإِيمَانِ.

وَكَذَا حَسْبِيَ مَنْ جَعَلَنِي مِنْ أُمَّةٍ حَبِيبَةٍ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ فَأَنْعَمَ عَلَيَّ بِمَا فِي الْإِيمَانِ مِنَ الْمَحَبَّةِ وَالْمَحَبُوبِيَّةِ الْإِلَهِيَّةِ الَّتِي هِيَ
مِنْ أَعْلَى مَرَاتِبِ الْكَمَالَاتِ الْبَشَرِيَّةِ وَتَبْلُكُ الْمَحَبَّةَ الْإِيمَانِيَّةَ تَمْتَدُّ أَيْدَى
اسْتِفَادَةِ الْمُؤْمِنِ إِلَى مَا لَا يَتَنَاهَى مِنْ مُشْتَمَلَاتِ دَائِرَةِ الْإِمْكَانِ
وَالْوُجُوبِ.

وَكَذَا حَسْبِيَ مَنْ فَضَّلَنِي جَنْسًا وَنَوْعًا وَدِينًا وَإِيمَانًا عَلَى كَثِيرٍ
مِنْ مَخْلُوقَاتِهِ، فَلَمْ يَجْعَلْنِي جَامِدًا وَلَا حَيَوَانًا وَلَا ضَالًّا فَلَهُ الْحَمْدُ وَلَهُ
الشُّكْرُ.

وَكَذَا حَسْبِيَ مَنْ جَعَلَنِي مَظْهَرًا جَامِعًا لِتَجَلِّيَّاتِ أَسْمَاءِهِ وَأَنْعَمَ
عَلَيَّ بِنِعْمَةٍ لَا تَسْعَاهَا الْكَائِنَاتُ بِسِرِّ حَادِثِ (لَا يَسْعَى أَرْضِي وَلَا

سَمَائِي وَيَسَعُنِي قَلْبُ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ) يَعْنِي أَنَّ الْمَاهِيَةَ الْإِنْسَانِيَّةَ مَظْهَرٌ
جَامِعٌ لَجَمِيعِ تَجَلِّيَّاتِ الْأَسْمَاءِ الْمُتَجَلِّيَّةِ فِي جَمِيعِ الْكَائِنَاتِ.

وَكَذَا حَسْبِي مَنْ اشْتَرَى مُلْكَهُ الَّذِي عِنْدِي مَنِّي لِيَحْفَظَهُ لِي
ثُمَّ يُعِيدَهُ إِلَيَّ وَأَعْطَانَا ثَمَنَهُ الْجَنَّةَ. فَلَهُ الشُّكْرُ وَلَهُ الْحَمْدُ بَعْدَ ضَرْبِ
ذَرَّاتٍ وَجُودِي فِي ذَرَّاتِ الْكَائِنَاتِ.

حَسْبِي رَبِّي جَلَّ اللَّهُ نُورُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

حَسْبِي رَبِّي جَلَّ اللَّهُ سِرُّ قَلْبِي ذِكْرُ اللَّهِ

ذِكْرُ أَحْمَدَ صَلَّى اللَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

البَابُ السَّادُسُ في «لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ»²¹³

وهذه الكلمة الطيبة المباركة خامسة من الخمس الباقيات الصالحات المشهورات التي هي: «سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ».

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَهِي وَسَيِّدِي وَمَالِكِي! لِي فَقْرٌ بِلَا نِهَايَةٍ، مَعَ أَنَّ حَاجَاتِي وَمَطَالِبِي لَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَى، وَتَقْصُرُ يَدِي عَنْ أَدْنَى مَطَالِبِي. فَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ يَا رَبِّي الرَّحِيمُ! وَيَا خَالِقِي الْكَرِيمُ! يَا حَسِيبُ يَا وَكِيلُ يَا كَافِي.

إِلَهِي! اخْتِيَارِي كَشْعَرَةَ ضَعِيفَةٍ، وَأَمَالِي لَا تُحْصَى. فَأَعْجِزْ دَائِمًا

²¹³ Dalam banyak risalah, kami telah menjelaskan bahwa dalam fitrah manusia terdapat kelemahan yang tak terhingga dan ketidakberdayaan yang tak terbatas, padahal di sisi lain ia memiliki musuh dan kebutuhan yang tak terbilang. Dengan kelemahannya ini, secara fitrah manusia membutuhkan pertolongan Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang. Sebagaimana bagian pertama dari ungkapan (حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) yakni (حَسْبُنَا اللَّهُ) mengarah pada obat kelemahan dan sandaran untuk menghadapi para musuh. Sementara bagian kedua (وَنِعْمَ الْوَكِيلُ) mengarah pada obat ketidakberdayaannya serta sarana untuk mewujudkan semua kebutuhannya. Demikian pula dengan ungkapan (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ) di atas. Ia merupakan obat bagi kelemahan dan ketidakberdayaan manusia sama seperti kalimat (حَسْبُنَا اللَّهُ), namun dalam bentuk yang lain. Kata (لَا حَوْلَ) mengandung makna bahwa titik sandaran utama dalam menghadapi musuh adalah berlepas diri dari kekuatannya sendiri dengan menuju pada kekuasaan Ilahi. Lalu kata (وَلَا قُوَّةَ) mengandung makna bahwa sarana untuk memenuhi segala keperluan dan kebutuhannya adalah bertawakkal dan bergantung kepada kekuasaan Tuhan.

Aku telah merasakan adanya aneka tingkatan (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ...) dalam diriku lewat beragam pengalaman. Karena itu, telah kutuliskan beberapa kalimat singkat sebagai petunjuk terhadap tingkatan-tingkatan tersebut. Sebagian dari kalimat yang menunjukkan beberapa tingkatan itu akan disebutkan dalam bab ini—Penulis.

عَمَّا لَا أَسْتَغْنِي عَنْهَا أَبَدًا. فَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ يَا غَنِيَّ يَا كَرِيمُ
يَا كَفِيلُ يَا وَكِيلُ يَا حَسِيبُ يَا كَافِي.

إِلَهِي وَسَيِّدِي وَمَالِكِي! اقْتَدَارِي كَذَرَّةَ ضَعِيفَةٍ، مَعَ أَنَّ الْأَعْدَاءَ
وَالْعُلَّالَ وَالْأَوْهَامَ وَالْأَهْوَالَ وَالْأَلَامَ وَالْأَسْقَامَ وَالظُّلُمَاتِ وَالضَّلَالَاتِ
وَالْأَسْفَارَ الطَّوَالَ مَا لَا تُحْصِي. فَلَا حَوْلَ عَنْهَا، وَلَا قُوَّةَ عَلَى مُقَابَلَتِهَا
إِلَّا بِكَ يَا قَوِيَّ يَا قَدِيرُ يَا قَرِيبُ يَا مُجِيبُ يَا حَفِيزُ يَا وَكِيلُ.

إِلَهِي! حَيَاتِي كَشُعْلَةٍ تَنْطَفِئُ كَأَمْثَالِي. وَأَمَالِي لَا تُحْصِي. فَلَا
حَوْلَ عَنْ طَلَبِ تِلْكَ الْأَمَالِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى تَحْصِيلِهَا إِلَّا بِكَ يَا حَيُّ
يَا قَيُّومُ يَا حَسِيبُ يَا كَافِي يَا وَكِيلُ يَا وَافِي.

إِلَهِي! عُمْرِي كَدَقِيقَةٍ تَنْقُضِي كَأَقْرَانِي؛ مَعَ أَنَّ مَقَاصِدِي
وَمَطَالِبِي لَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصِي. فَلَا حَوْلَ عَنْهَا وَلَا قُوَّةَ عَلَيْهَا إِلَّا بِكَ
يَا أَرْزِيَّ يَا أَبْدِيَّ يَا حَسِيبُ يَا كَافِي يَا وَكِيلُ يَا وَافِي.

إِلَهِي! شُعُورِي كَلَمْعَةٍ تَزُولُ؛ مَعَ أَنَّ مَا يَلْزِمُ مُحَافَظَتَهُ مِنْ أَنْوَارِ
مَعْرِفَتِكَ، وَمَا يَلْزِمُ التَّحْفُظَ مِنْهُ مِنَ الظُّلُمَاتِ وَالضَّلَالَاتِ لَا تُعَدُّ
وَلَا تُحْصِي. فَلَا حَوْلَ عَنْ تِلْكَ الظُّلُمَاتِ وَالضَّلَالَاتِ وَلَا قُوَّةَ عَلَى
هَاتِيكَ الْأَنْوَارِ وَالْهُدَايَاتِ إِلَّا بِكَ يَا عَلِيمُ يَا خَيْرُ يَا حَسِيبُ يَا كَافِي
يَا حَفِيزُ يَا وَكِيلُ.

إِلَهِي! لِي نَفْسٌ هَلُوعٌ وَقَلْبٌ جَزُوعٌ وَصَبْرٌ ضَعِيفٌ وَجِسْمٌ نَحِيفٌ
وَبَدَنٌ عَلِيلٌ ذَلِيلٌ، مَعَ أَنَّ الْمُحْمُولَ عَلَيَّ مِنَ الْأَحْمَالِ الْمَادِيَّةِ وَالْمَعْنَوِيَّةِ
ثَقِيلٌ ثَقِيلٌ. فَلَا حَوْلَ عَنْ تِلْكَ الْأَحْمَالِ وَلَا قُوَّةَ عَلَى حَمْلِهَا إِلَّا بِكَ

يَارَبِّي الرَّحِيمُ يَا خَالِقِي الْكَرِيمُ يَا حَسِيبُ يَا كَافِي يَا وَكِيلُ يَا وَافِي.
إِلَهِي! لِي مِنَ الزَّمَانِ أَنْ يَسِيلَ فِي سَيْلٍ وَاسِعٍ سَرِيعِ الْجَرَيَانِ؛
وَلِي مِنَ الْمَكَانِ مَقْدَارُ الْقَبْرِ مَعَ عِلَاقَتِي بِسَائِرِ الْأُمُكْنَةِ وَالْأَزْمَنَةِ. فَلَا
حَوْلَ عَنِ الْعِلَاقَةِ بِهَا، وَلَا قُوَّةَ عَلَى الْوُصُولِ إِلَى مَا فِيهَا إِلَّا بِكَ يَا رَبَّ
الْأُمُكْنَةِ وَالْأَكْوَانِ، وَيَا رَبَّ الدُّهُورِ وَالْأَزْمَانِ يَا حَسِيبُ يَا كَافِي
يَا كَفِيلُ يَا وَافِي.

إِلَهِي! لِي عِجْزٌ بِلَا نِهَايَةٍ وَضَعْفٌ بِلَا غَايَةٍ، مَعَ أَنَّ أَعْدَائِي وَمَا
يُؤْلَمُنِي وَمَا أَخَافُ مِنْهُ وَمَا يَهْدُدُنِي مِنَ الْبَلَايَا وَالْآفَاتِ مَا لَا تُحْصِي.
فَلَا حَوْلَ عَنْ هَجَمَاتِهَا وَلَا قُوَّةَ عَلَى دَفْعِهَا إِلَّا بِكَ يَا قَوِي يَا قَدِيرُ يَا
قَرِيبُ يَا رَقِيبُ يَا كَفِيلُ يَا وَكِيلُ يَا حَفِيزُ يَا كَافِي.

إِلَهِي! لِي فَقْرٌ بِلَا غَايَةٍ وَفَاقَةٌ بِلَا نِهَايَةٍ؛ مَعَ أَنَّ حَاجَاتِي وَمَطَالِبِي
وَوُظَائِفِي مَا لَا تُحْصِي. فَلَا حَوْلَ عَنْهَا وَلَا قُوَّةَ عَلَيْهَا إِلَّا بِكَ يَا غَنِي
يَا كَرِيمُ يَا مُغْنِي يَا رَحِيمُ.

إِلَهِي تَبَرَّأْتُ إِلَيْكَ مِنْ حَوْلِي وَقُوَّتِي، وَالتَّجَأْتُ إِلَى حَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ
فَلَا تَكْلُنِي إِلَى حَوْلِي وَقُوَّتِي. وَارْحَمْ عِجْزِي وَضَعْفِي وَفَقْرِي وَفَاقَتِي.
فَقَدْ ضَاقَ صَدْرِي، وَضَاعَ عُمْرِي، وَفَنِيَ صَبْرِي، وَتَاهَ فِكْرِي، وَأَنْتَ
الْعَالِمُ بِسِرِّي وَجَهْرِي، وَأَنْتَ الْمَالِكُ لِنَفْعِي وَضَرِّي، وَأَنْتَ الْقَادِرُ
عَلَى تَفْرِيجِ كَرْبِي وَتَسْيِيرِ عُسْرِي. فَفَرِّجْ كُلَّ كَرْبِي وَبَسِّرْ عَلَيَّ وَعَلَى
إِخْوَانِي كُلِّ عَسِيرٍ.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الزَّمَانِ الْآتِي، وَعَنْ أَهْوَالِهِ مَعَ سَوْقِ إِلَيْهِ؛
وَلَا قُوَّةَ عَلَى الْمَاضِي وَلِذَائِدِهِ مَعَ عِلَاقَةٍ بِهِ إِلَّا بِكَ يَا أَرْزِي يَا أَبَدِي.
إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الزَّوَالِ الَّذِي أَخَافُ وَلَا أَخْلَصُ مِنْهُ؛ وَلَا
قُوَّةَ عَلَى إِعَادَةِ مَا فَاتَ مِنْ حَيَاتِي الَّتِي اتَّحَسَّرَهَا، وَلَا أَصِلُ إِلَيْهَا إِلَّا
بِكَ يَا سَرْمَدِي يَا بَاقِي.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنْ ظُلْمَةِ الْعَدَمِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى نُورِ الْوُجُودِ إِلَّا بِكَ
يَا مُوَجِدُ يَا مُوجُودُ يَا قَدِيمُ.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الْمَضَارِّ اللاحقة بِالْحَيَاةِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى
الْمَسَارِّ الالزمة لِلْحَيَاةِ إِلَّا بِكَ يَا مُدَبِّرُ يَا حَكِيمُ.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الْأَلَامِ الْهَاجِمَةِ عَلَى ذِي الشُّعُورِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى
الذَّائِدِ الْمَطْلُوبَةِ لَذِي الْحَسِّ إِلَّا بِكَ يَا مُرَبِّي يَا كَرِيمُ.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الْمَسَاوِي الْعَارِضَةِ لَذَوِي الْعُقُولِ، وَلَا قُوَّةَ
عَلَى الْمَحَاسِنِ الْمُزَيِّنَةِ لَذَوِي الْهَمَمِ إِلَّا بِكَ يَا مُحْسِنُ يَا كَرِيمُ.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ النَّقَمِ لِأَهْلِ الْعُصْيَانِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى النَّعَمِ
لِأَهْلِ الطَّاعَاتِ إِلَّا بِكَ يَا غَفُورُ يَا مُنْعِمُ.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الْأَحْزَانِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى الْأَفْرَاحِ إِلَّا بِكَ.
فَإِنَّكَ أَنْتَ الَّذِي أَضْحَكَ وَأَبْكَيْ يَا جَمِيلُ يَا جَلِيلُ.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الْعِلَلِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى الْعَافِيَةِ إِلَّا بِكَ يَا شَافِي
يَا مُعَافِي.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الْآلَامِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى الْأَمَالِ إِلَّا بِكَ يَا مُنْجِي يَا مُغِيثُ.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الظُّلُمَاتِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى الْأَنْوَارِ إِلَّا بِكَ يَا نُورُ يَا هَادِي.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الشُّرُورِ مُطْلَقًا، وَلَا قُوَّةَ عَلَى الْخَيْرَاتِ أَصْلًا إِلَّا بِكَ يَا مَنْ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَبِعِبَادِهِ بَصِيرٌ، وَبِحَوَائِجِ مَخْلُوقَاتِهِ خَبِيرٌ.

إِلَهِي! لَا حَوْلَ عَنِ الْمَعَاصِي إِلَّا بِعِصْمَتِكَ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى الطَّاعَةِ إِلَّا بِتَوْفِيقِكَ يَا مُوقِقُ يَا مُعِينُ.

إِلَهِي! لِي عِلَاقَاتٌ شَدِيدَةٌ مَعَ نَوْعِي الْإِنْسَانِيِّ، مَعَ أَنَّ آيَةَ (كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ) تَهْدِدُنِي وَتُطْفِئُ أَمَالِي الْمُتَعَلِّقَةَ بِنَوْعِي وَجَنَسِي، وَتَنْبَعِي عَلَيَّ بِمَوْتِهِمَا. فَلَا حَوْلَ عَنِ ذَاكَ الْحَزْنِ الْأَلِيمِ النَّاشِي مِنْ ذَلِكَ الْمَوْتِ وَالنَّعْيِ، وَلَا قُوَّةَ عَلَى تَسْلٍ يَمْلَأُ مَحَلَّ مَا زَالَ عَنْ قَلْبِي وَرُوحِي إِلَّا بِكَ. فَأَنْتَ الَّذِي تَكْفِي عَنْ كُلِّ شَيْءٍ، وَلَا يَكْفِي عَنْكَ كُلُّ شَيْءٍ.

إِلَهِي! لِي عِلَاقَاتٌ شَدِيدَةٌ مَعَ دُنْيَايَ الَّتِي كَبَيْتِي وَمَنْزَلِي؛ مَعَ أَنَّ آيَةَ (كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ * وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) تُعَلِّنُ خَرَابَةَ بَيْتِي هَذَا، وَزَوَالَ مَحْبُوبَاتِي اللَّاتِي سَاكَنْتَهُمْ فِي ذَلِكَ الْبَيْتِ الْمُنْهَدَمِ؛ وَلَا حَوْلَ عَنِ هَذِهِ الْمُصِيبَةِ الْهَالِكَةِ، وَعَنِ الْفِرَاقَاتِ مِنَ الْأَحْبَابِ الْآفِلَةِ؛ وَلَا قُوَّةَ عَلَى مَا يُسَلِّبُنِي عَنْهَا، وَيَقُومُ مَقَامَهَا إِلَّا

بِكَ يَا مَنْ يَقُومُ جُلُوءَ مَنْ تَجَلَّيَاتِ رَحْمَتِهِ مَقَامَ كُلِّ مَا فَارَقْنِي.
 إِلَهِي! لِي عِلَاقَاتٌ بِجَامِعِيَّةِ مَا هِيَ، وَغَايَةِ كَثْرَةِ جِهَازَاتِي الَّتِي
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ، وَاحْتِيَاجَاتٍ شَدِيدَةٍ إِلَى الْكَلْبَاتِ وَأَنْوَاعِهَا؛ مَعَ أَنَّ آيَةَ
 (كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ) تَهْدِدُنِي وَتَقْطَعُ
 عِلَاقَاتِي الْكَثِيرَةَ مِنَ الْأَشْيَاءِ. وَبِانْقِطَاعِ كُلِّ عِلَاقَةٍ يَتَوَلَّدُ جَرْحٌ وَالْمُ
 مَعْنَوِي فِي رُوحِي. وَلَا حَوْلَ عَنْ تِلْكَ الْجُرُوحَاتِ الْغَيْرِ الْمَحْدُودَةِ؛ وَلَا
 قُوَّةَ عَلَى أَدْوِيَّتِهَا إِلَّا بِكَ يَا مَنْ يَكْفِي لِكُلِّ شَيْءٍ، وَلَا يَكْفِي عَنْ شَيْءٍ
 وَاحِدٍ مِنْ تَوَجُّهِ رَحْمَتِهِ كُلِّ الْأَشْيَاءِ، وَيَا مَنْ إِذَا كَانَ لَشَيْءٍ كَانَ لَهُ
 كُلُّ شَيْءٍ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ لَا يَكُونُ لَهُ شَيْءٌ مِنَ الْأَشْيَاءِ.

إِلَهِي! لِي عِلَاقَاتٌ شَدِيدَةٌ وَابْتِلَاءٌ وَمَفْتُونَةٌ مَعَ شَخْصِيَّتِي
 الْجِسْمَانِيَّةِ، حَتَّى كَأَنَّ جِسْمِي عَمُودٌ فِي نَظَرِي الظَّاهِرِيِّ لِسَقْفِ
 جَمِيعِ آمَالِي وَمَطَالِبِي؛ وَفِي عَشْقٍ شَدِيدٍ لِلْبَقَاءِ؛ مَعَ أَنَّ جِسْمِي لَيْسَ
 مِنْ حَدِيدٍ وَلَا جَرَّ لِيَدُومَ فِي الْجُمْلَةِ، بَلْ مِنْ لَحْمٍ وَدَمٍ وَعَظْمٍ عَلَى
 جَنَاحِ التَّفَرُّقِ فِي كُلِّ آنٍ؛ وَمَعَ أَنَّ حَيَاتِي لَجِسْمِي مَحْدُودَةُ الطَّرْفَيْنِ،
 سَتَخْتَمُ بِخَاتَمِ الْمَوْتِ عَنْ قَرِيبٍ؛ مَعَ أَنِّي قَدْ اشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا مِنِّي،
 وَقَدْ ضَرَبَ السَّقَمُ ظَهْرِي وَصَدْرِي، فَأَنَا فِي قَلَقٍ وَضَجَرٍ وَاضْطِرَابٍ
 وَتَأَلَّمٍ وَتَحْزَنٍ شَدِيدٍ مِنْ هَذِهِ الْكَيْفِيَّةِ. فَلَا حَوْلَ عَنْ هَذِهِ الْحَالَةِ
 الْهَالِكَةِ؛ وَلَا قُوَّةَ عَلَى مَا يُسَلِّبُنِي عَمَّا يَحْزِنُنِي، وَعَلَى مَا يُعَوِّضُنِي مَا يَضِيعُ
 مِنِّي، وَعَلَى مَا يَقُومُ مَقَامَ مَا يَفُوتُ مِنِّي إِلَّا بِكَ يَا رَبِّي الْبَاقِي، وَالْبَاقِي
 بَقَايَهُ وَإِبْقَايَهُ مِنْ تَمَسُّكِ بِاسْمِ مَنْ أَسْمَاهُ الْبَاقِيَّةَ.

إِلَهِي! لِي وَلِكُلِّ ذِي حَيَاةٍ خَوْفٌ شَدِيدٌ مِنَ الْمَوْتِ وَالزَّوَالِ
 الَّذِينَ لَا مَفَرَّ مِنْهُمَا، وَلِي مَحَبَّةٌ شَدِيدَةٌ لِلْحَيَاةِ وَالْعُمَرِ الَّذِينَ لَا دَوَامَ
 لَهُمَا، مَعَ أَنَّ تَسَارُعَ الْمَوْتِ إِلَى أَجْسَامِنَا بِهِجُومِ الْآجَالِ لَا يَبْقَى
 لِي وَلَا لِأَحَدٍ أَمَلًا مِنَ الْأَمَالِ الدُّنْيَوِيَّةِ إِلَّا وَيَقْطَعُهَا، وَلَا لَذَّةَ إِلَّا
 وَيَهْدِمُهَا. فَلَا حَوْلَ عَنْ تِلْكَ الْبَلِيَّةِ الْهَالِكَةِ وَلَا قُوَّةَ عَلَى مَا يُسَلِّنَا عَنْهَا
 إِلَّا بِكَ يَا خَالِقَ الْمَوْتِ وَالْحَيَاةِ! وَيَا مَنْ لَهُ الْحَيَاةُ السَّرْمَدِيَّةُ، الَّذِي
 مَنْ تَمَسَّكَ بِهِ وَتَوَجَّهَ إِلَيْهِ وَيَعْرِفُهُ وَيُحِبُّهُ، تَدُومُ حَيَاتُهُ وَيَكُونُ الْمَوْتُ
 لَهُ تَجَدُّدَ حَيَاةٍ وَتَبْدِيلَ مَكَانٍ. فَإِذَا فَلَا حُزْنَ لَهُ وَلَا أَلَمَ عَلَيْهِ بَسِرَ (أَلَا
 إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ) (يونس: ٦٢).

إِلَهِي! لِي لِأَجْلِ نَوْعِي وَجِنْسِي عِلَاقَاتُ بَتَائِمَاتٍ وَتَمَنِّيَّاتٍ
 بِالسَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَبِأَحْوَالِهَا. فَلَا قُوَّةَ لِي بِوَجْهِهِ مِنَ الْوُجُوهِ عَلَى
 إِسْمَاعِ أَمْرِي لَهُمَا، وَتَبْلِيغِ أَمَلِي لِتِلْكَ الْأَجْرَامِ، وَلَا حَوْلَ عَنْ هَذَا
 الْإِبْتِلَاءِ وَالْعِلَاقَةِ إِلَّا بِكَ يَا رَبَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ! وَيَا مَنْ
 سَخَّرَهُمَا لِعِبَادِهِ الصَّالِحِينَ.

إِلَهِي! لِي وَلِكُلِّ ذِي عَقْلٍ عِلَاقَاتُ مَعَ الْأَزْمَنَةِ الْمَاضِيَةِ
 وَالْأَوْقَاتِ الْأَسْتِقْبَالِيَّةِ، مَعَ أَنَّنَا قَدْ انْجَبَسْنَا فِي زَمَانٍ حَاضِرٍ ضَبَقَ
 لَا تَصِلُ أَيْدِينَا إِلَى أَدْنَى زَمَانٍ مَاضٍ وَمُسْتَقْبَلٍ لَجَلْبٍ مِنْ ذَاكَ مَا
 يُفَرِّحُنَا، أَوْ لَدَفْعٍ مِنْ هَذَا مَا يُحْزِنُنَا. فَلَا حَوْلَ عَنْ هَذِهِ الْحَالَةِ، وَلَا
 قُوَّةَ عَلَى تَحْوِيلِهَا إِلَى أَحْسَنِ الْحَالِ إِلَّا بِكَ يَا رَبَّ الدُّهُورِ وَالْأَزْمَانِ.
 إِلَهِي! لِي فِي فِطْرَتِي وَلِكُلِّ أَحَدٍ فِي فِطْرَتِهِمْ آمَالٌ أَبَدِيَّةٌ وَمَطَالِبُ

سَرْمَدِيَّةٌ تَمْتَدُّ إِلَى أَبَدِ الْآبَادِ. إِذْ قَدْ أَوْدَعْتَ فِي فِطْرَتِنَا اسْتِعْدَادًا عَجِيبًا
 جَامِعًا، فِيهِ احْتِيَاجٌ وَمَحَبَّةٌ لَا يُشْبِعُهُمَا الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَا يَرْضَى ذَلِكَ
 الْاِحْتِيَاجُ وَتِلْكَ الْمَحَبَّةُ إِلَّا بِالْجَنَّةِ الْبَاقِيَةِ؛ وَلَا يَطْمَئِنُّ ذَلِكَ الْاِسْتِعْدَادُ
 إِلَّا بِدَارِ السَّعَادَةِ الْاَبَدِيَّةِ. يَا رَبَّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ يَا رَبَّ الْجَنَّةِ وَدَارِ
 الْقَرَارِ.^{٢١٤}

* * *

²¹⁴ Tadinya akan dituliskan dua puluh dari tingkatan (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ...). Namun ia kutunda dengan harapan bisa dituliskan pada bagian penutup. Ketika sampai di penutup sudah agak terlambat. Sebab dalil-dalil yang ada kalau dijelaskan akan menjadi sangat panjang. Namun jika ditulis dengan isyarat singkat ia hanya akan dimengerti olehku sehingga kurang bermanfaat. Karena itu, akhirnya kutunda ke waktu yang lain—Penulis.

البَابُ السَّابِعُ

فِي شَهَادَةِ: نَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

المَقَامُ الْأَوَّلُ

اللَّهُمَّ يَا رَبَّ مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ. وَيَا رَبَّ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ. وَيَا رَبَّ النَّبِيِّينَ
وَالْأَخْيَارِ، يَا رَبَّ الصِّدِّيقِينَ وَالْأَبْرَارِ. يَا رَبَّ الصَّغَارِ وَالْكَبَارِ. يَا
رَبَّ الْحُبُوبِ وَالْأَثْمَارِ. يَا رَبَّ الْأَنْهَارِ وَالْأَشْجَارِ. يَا رَبَّ الصَّحَارَى
وَالْقَفَارِ. يَا رَبَّ الْعَبِيدِ وَالْأَحْرَارِ. يَا رَبَّ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.
أَمْسِينَا وَأَصْبَحْنَا نَشْهَدُكَ وَنُشْهَدُ جَمِيعَ صِفَاتِكَ الْمُتَقَدَّسَةِ...
وَنُشْهَدُ جَمِيعَ أَسْمَائِكَ الْحُسْنَى... وَنُشْهَدُ جَمِيعَ مَلَائِكَتِكَ الْعُلْيَا...
وَنُشْهَدُ جَمِيعَ مَخْلُوقَاتِكَ الشَّتَّى... وَنُشْهَدُ جَمِيعَ أَنْبِيَائِكَ الْعُظْمَى. وَجَمِيعَ
أَوْلِيَائِكَ الْكُبْرَى. وَجَمِيعَ أَصْفِيَائِكَ الْعُلْيَا... وَنُشْهَدُ جَمِيعَ آيَاتِكَ
التَّكْوِينِيَّةِ الَّتِي لَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَى... وَنُشْهَدُ جَمِيعَ مَصْنُوعَاتِكَ الْمُزِينَاتِ
الْمُوزُونَاتِ الْمَنْظُومَاتِ الْمُتِمَاتِلَاتِ... وَنُشْهَدُ جَمِيعَ ذَرَّاتِ الْكَلْبَاتِ
الْعَاجِزَاتِ. الْجَامِدَاتِ الْجَاهِلَاتِ وَالْحَامِلَةِ بِحَوْلِكَ وَطَوْلِكَ وَأَمْرِكَ
وَإِذْنِكَ عَجَابِ الْوُظَافِ الْمُنْتَظَمَاتِ... وَنُشْهَدُ جَمِيعَ مُرَبَّجَاتِ الذَّرَّاتِ
الْغَيْرِ الْمَحْدُودَاتِ الْمُتَنَوِّعَاتِ الْمُنْتَظَمَاتِ الْمُتَقَنَّاتِ الْمَصْنُوعَاتِ مِنْ
الْبَسَاطِ الْجَامِدَاتِ... وَنُشْهَدُ جَمِيعَ تَرْبِكَاتِ الْمَوْجُودَاتِ النَّامِيَّاتِ
الْمُخْتَلِطَةِ مَوَادِّ حَيَاتِهَا فِي غَايَةِ الْأَخْتِلَاطِ وَالْمُتَمَيِّزَةِ دَفْعَةً فِي غَايَةِ
الْأَمْتِيَّازِ... وَنُشْهَدُ حَبِيبِكَ الْأَكْرَمَ سُلْطَانَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ أَفْضَلَ

الْخُلُوقَاتِ ذَا الْمُعْجَزَاتِ الْبَاهِرَةِ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ
 وَالتَّسْلِيمَاتِ... وَنَشْهَدُ فِرْقَانَكَ الْحَكِيمَ ذَا الْآيَاتِ الْبَيِّنَاتِ وَالْبَرَاهِينَ
 النَّبَرَاتِ وَالِدَّلَائِلِ الْوَاضِحَاتِ وَالْأَنْوَارِ السَّاطِعَاتِ: بِأَنَّا كُلُّنَا نَشْهَدُ
 بِأَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ الْوَاجِبُ الْوُجُودِ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الْفَرْدُ الصَّمَدُ الْحَيُّ
 الْقَيُّومُ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ الْقَدِيرُ الْمُرِيدُ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ
 الْعَدْلُ الْحَكَمُ الْمُقْتَدِرُ الْمُتَكَلِّمُ، لَكَ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى... وَكَذَا نَشْهَدُ
 أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
 وَبِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ... وَكَذَا نَشْهَدُ بِكُلِّ مَا مَرَّ وَمَعَ كُلِّ مَا مَرَّ بِأَنَّ مُحَمَّدًا
 عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَصَفِيُّكَ وَخَلِيلُكَ. وَجَمَالُ مُلْكِكَ. وَمَلِكُ صُنْعِكَ.
 وَعَيْنُ عَنَانِكَ. وَشَمْسُ هِدَايَتِكَ. وَلِسَانُ مَحَبَّتِكَ. وَمِثَالُ رَحْمَتِكَ.
 وَنُورُ خَلْقِكَ. وَشَرَفُ مَوْجُودَاتِكَ. وَكَشَافُ طَلْسَمِ كَائِنَاتِكَ. وَدَلَالُ
 سُلْطَنَةِ رُبُوبِيَّتِكَ. وَمَعْرِفُ كُنُوزِ أَسْمَانِكَ. وَمَعْلَمُ أَوَامِرِكَ لِعِبَادِكَ
 وَمُفَسِّرُ آيَاتِ كِتَابِ كَائِنَاتِكَ. وَمَدَارُ شُهُودِكَ وَإِشْهَادِكَ. وَمَرْأَةُ
 مَحَبَّتِكَ لَجَمَالِكَ وَأَسْمَانِكَ، وَمَحَبَّتِكَ لَصُنْعَتِكَ وَمَصْنُوعَاتِكَ، وَلِحَاسِنِ
 مَخْلُوقَاتِكَ. وَحَبِيبُكَ وَرَسُولُكَ الَّذِي أَرْسَلْتَهُ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ. وَلِبَيَانِ
 مَحَاسِنِ كَمَالَاتِ سُلْطَنَةِ رُبُوبِيَّتِكَ بِحِكْمَةِ صَنْعَةٍ صَبْغَةٍ نَقُوشِ قَصْرِ
 الْعَالَمِينَ. وَلِتَعْرِيفِ كُنُوزِ أَسْمَانِكَ بِإِشَارَاتِ حِكْمِيَّاتِ كَلِمَاتِ
 آيَاتِ سُطُورِ كِتَابِ الْعَالَمِينَ. وَلِبَيَانِ مَرْضِيَّاتِكَ يَا رَبَّ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِينَ. عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَإِخْوَانِهِ أَلْفُ أَلْفِ صَلَاةٍ وَسَلَامٍ
 فِي كُلِّ آنٍ وَزَمَانٍ.

اللَّهُمَّ يَا حَفِيزُ يَا حَافِظُ يَا خَيْرَ الحَافِظِينَ نَسْتَدْعُ حَفْظَكَ
وَحِمَايَتَكَ وَرَحْمَتَكَ هَذِهِ الشَّهَادَاتُ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيْنَا. فَاحْفَظْهَا إِلَى
يَوْمِ الْحَشْرِ وَالْمِيزَانِ آمِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

المَقَامُ الثَّانِي

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي دَلَّ عَلَى وُجُوبِ وُجُودِهِ، وَدَلَّ النَّاسَ
عَلَى أَوْصَافِ جَلَالِهِ وَجَمَالِهِ وَكَمَالِهِ، وَشَهِدَ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ فَرْدٌ صَمَدٌ:
الشَّاهِدُ الصَّادِقُ وَالْبَرْهَانُ الْمَصْدُقُ النَّاطِقُ الْحَقُّ سَيِّدُ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ. الْحَاوِي لِسِرِّ إِجْمَاعِهِمْ وَتَصْدِيقِهِمْ وَمُعْجَزَاتِهِمْ. وَإِمَامُ
الْأَوَّلِيَاءِ وَالصِّدِّيقِينَ. الْحَاوِي لِسِرِّ اتِّفَاقِهِمْ وَتَحْقِيقِهِمْ وَكَرَامَاتِهِمْ.
ذُو الْإِرْهَاصَاتِ الْخَارِقَةِ وَالْمُعْجَزَاتِ الْبَاهِرَةِ وَالْبَرَاهِينِ الْقَاطِعَةِ
الْوَاضِحَةِ. ذُو الْأَخْلَاقِ الْعَالِيَةِ فِي ذَاتِهِ. وَالْخِصَالِ الْغَالِيَةِ فِي وَظِيفَتِهِ.
وَالسَّجَايَا السَّامِيَةِ فِي شَرِيعَتِهِ. مَهْبِطُ الْوَحْيِ الرَّبَّانِيِّ بِإِجْمَاعِ الْمُنْزَلِ
بِتَوْفِيقِ لَهُ. وَالْمُنْزَلِ بِإِعْجَازِهِ. وَالْمُنْزَلِ عَلَيْهِ بِقُوَّةِ إِيمَانِهِ. وَالْمُنْزَلِ
إِلَيْهِمْ بِكُشُوفِهِمْ وَتَحْقِيقَاتِهِمْ. سَيَّارُ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالْمَلَكُوتِ. مُشَاهِدُ
الْأَرْوَاحِ وَمُصَاحِبُ الْمَلَائِكَةِ مُرْشِدُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ. وَآتُورُ ثَمَرَاتِ
شَجَرَةِ الْخَلْقَةِ. سِرَاجُ الْحَقِّ. بَرْهَانُ الْحَقِيقَةِ. لِسَانُ الْحُبَّةِ. مِثَالُ الرَّحْمَةِ.
كَاشِفُ طُلُغِ الْكُنَايَاتِ. حَلَالُ مُعَمَّى الْخَلْقَةِ. دَلَالُ سُلْطَنَةِ
الرُّبُوبِيَّةِ. مَدَارُ ظُهُورِ مَقَاصِدِ خَالِقِ الْكُنَايَاتِ فِي خَلْقِ الْمَوْجُودَاتِ.
وَوَاسِطَةُ تَظَاهِرِ كَمَالَاتِ الْكُنَايَاتِ، الْمُرْمِزُ بِشَخْصِيَّتِهِ الْمَعْنَوِيَّةِ إِلَى أَنَّهُ

نُصِبَ عَيْنُ فَاطِرِ الْكَوْنِ فِي خَلْقِ الْكَلْبَاتِ «يَعْنِي أَنَّ الصَّانِعَ نَظَرَ إِلَيْهِ وَخَلَقَ لِأَجَلِهِ وَلَا مِثْلَهُ هَذَا الْعَالَمُ» ذُو الدِّينِ وَالشَّرِيعَةِ وَالْإِسْلَامِيَّةِ الَّتِي هِيَ بَدَسَاتِيرُهَا أَمْثُودُجُ دَسَاتِيرِ السَّعَادَةِ فِي الدَّارَيْنِ. كَانَ ذَلِكَ الدِّينَ فَهْرَسْتَهُ أَخْرَجَتْ مِنْ كِتَابِ الْكَلْبَاتِ. فَكَانَ الْقُرْآنَ الْمُنَزَّلَ عَلَيْهِ قِرَاءَةً لآيَاتِ الْكَلْبَاتِ. الْمُسِيرُ دِينَهُ الْحَقُّ إِلَى أَنَّهُ نِظَامٌ نَاطِمُ الْكَوْنِ. فَنَاطِمُ هَذِهِ الْكَلْبَاتِ بِهَذَا النِّظَامِ الْأَتَمُّ الْأَكْمَلُ هُوَ نَاطِمُ ذَلِكَ الدِّينِ الْجَامِعِ بِهَذَا النِّظَامِ الْأَحْسَنِ الْأَجْمَلِ، سَيِّدُنَا نَحْنُ مَعَاشِرُ بَنِي آدَمَ، وَمُهْدِينَا إِلَى الْإِيمَانِ نَحْنُ مَعَاشِرُ الْمُؤْمِنِينَ مُحَمَّدٌ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَأَتَمُّ التَّسْلِيمَاتِ مَا دَامَتِ الْأَرْضُ وَالسَّمَوَاتُ. فَإِنَّ ذَلِكَ الشَّاهِدَ يَشْهَدُ عَنِ الْغَيْبِ فِي عَالَمِ الشَّهَادَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْأَشْهَادِ بِطَوْرِ الْمَشَاهِدِ.

نَعَمْ؛ يَشَاهِدُ أَنَّهُ يَشَاهِدُ ثُمَّ يَشْهَدُ مُنَادِيًا لِأَجْيَالِ الْبَشَرِ خَلْفَ الْأَعْصَارِ وَالْأَقْطَارِ بِأَعْلَى صَوْتِهِ.
نَعَمْ؛ فَهَذَا صَدَى صَوْتِهِ يَسْمَعُ مِنْ أَعْمَاقِ الْمَاضِي إِلَى شَوَاهِقِ الْإِسْتِقْبَالِ وَبِجَمِيعِ قُوَّتِهِ.

نَعَمْ؛ فَقَدْ اسْتَوَى عَلَى نِصْفِ الْأَرْضِ. وَأَنْصَبَ بِصَبْغِهِ السَّمَاوِيَّ خَمْسَ بَنِي آدَمَ. وَدَامَتْ سُلْطَنَتُهُ الْمَعْنَوِيَّةُ أَلْفًا وَثَلَاثُمِائَةً وَخَمْسِينَ سَنَةً فِي كُلِّ زَمَانٍ، يَحْكُمُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا عَلَى ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسِينَ مَلْيُونًا مِنْ رَعِيَّتِهِ الصَّادِقَةِ الْمُطِيعَةِ بِانْقِيَادِ نَفْسِهِمْ وَقُلُوبِهِمْ وَأَرْوَاحِهِمْ وَعُقُولِهِمْ لِأَوَامِرِ سَيِّدِهِمْ وَسُلْطَانِهِمْ. وَبِغَايَةِ جَدِّيتِهِ بِشَهَادَاتِ قُوَّةِ دَسَاتِيرِهِ

الْمُسْمَرَةَ عَلَى صُحُورِ الدُّهُورِ وَعَلَى جَبَاهِ الْأَقْطَارِ. وَبَغَايَةِ وُثُوقِهِ بِشَهَادَةِ زُهْدِهِ وَاسْتِغْنَايِهِ عَنِ الدُّنْيَا. وَبَغَايَةِ اطمئنانه وَوُثُوقِهِ بِشَهَادَةِ سِيرِهِ وَبَغَايَةِ قُوَّةِ إِيمَانِهِ بِشَهَادَةِ أَنَّهُ أَعْبَدُ وَأَتَّقَى مِنَ الْكُلِّ بِاتِّفَاقِ الْكُلِّ، شَهَادَةً جَازِمَةً مُكَرَّرَةً بِ:

(فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) الَّذِي دَلَّ عَلَى وُجُوبِ وُجُودِهِ، وَصَرَّحَ بِأَوْصَافِ جَلَالِهِ وَجَمَالِهِ وَكَمَالِهِ، وَشَهِدَ أَنَّهُ وَاحِدٌ أَحَدٌ فَرْدٌ صَمَدٌ، الْفَرْقَانُ الْحَكِيمُ الْحَاوِي لِسِرِّ إِجْمَاعِ كُلِّ كُتُبِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالْمُوحِّدِينَ الْمُخْتَلِفِينَ فِي الْمَشَارِبِ وَالْمَسَالِكِ الْمُتَفَقَّةِ قُلُوبُ هَؤُلَاءِ وَعُقُولُ أُولَئِكَ بِحَقَائِقِ كُتُبِهِمْ عَلَى تَصْدِيقِ أَسَاسَاتِ الْقُرْآنِ الْمُنِيرِ جِهَاتِهِ السَّتِّ. إِذْ عَلَى ظَهْرِهِ سَكَّةُ الْإِعْجَازِ. وَفِي بَطْنِهِ حَقَائِقُ الْإِيمَانِ. وَتَحْتَهُ بَرَاهِينُ الْإِذْعَانِ. وَهَدَفُهُ سَعَادَةُ الدَّارَيْنِ. وَنُقْطَةُ اسْتِنَادِهِ مُحَضُّ الْوَحْيِ الرَّبَّانِيِّ بِإِجْمَاعِ الْمُنْزَلِ بِآيَاتِهِ. وَالْمُنْزَلِ بِإِعْجَازِهِ. وَالْمُنْزَلِ عَلَيْهِ بِقُوَّةِ إِيمَانِهِ وَأَمْنِيَّتِهِ. وَكَمَالِ تَسْلِيمِيَّتِهِ وَصَفْوَتِهِ. وَوَضْعِيَّتِهِ الْمَعْلُومَةِ عِنْدَ نَزُولِهِ. جَمْعُ الْحَقَائِقِ بِالْيَقِينِ. وَمَنْعُ أَنْوَارِ الْإِيمَانِ بِالْبَدَاهَةِ. الْمُوصِلُ إِلَى السَّعَادَاتِ بِالْيَقِينِ. ذُو الْأَثْمَارِ الْكَامِلِينَ بِالْمُشَاهَدَةِ. مَقْبُولُ الْمَلِكِ وَالْإِنْسِ وَالْجَانِّ بِالْحَدْسِ الصَّادِقِ مِنْ تَفَارِيقِ الْأَمَارَاتِ. الْمُؤَيَّدُ بِالذَّلَائِلِ الْعَقْلِيَّةِ بِاتِّفَاقِ الْعُقَلَاءِ الْكَامِلِينَ. وَالْمُصَدِّقُ بِالْفِطْرَةِ السَّلِيمَةِ بِشَهَادَةِ اطمئنانه الْوُجْدَانِ بِهِ. الْمُعْجَزَةُ الْأَبَدِيَّةُ بِالْمُشَاهَدَةِ. ذُو الْبَصَرِ الْمُطْلَقِ يَرَى الْأَشْيَاءَ بِكَمَالِ الْوُضُوحِ، يَرَى الْغَائِبَ الْبَعِيدَ كَالْحَاضِرِ الْقَرِيبِ. ذُو الْإِنْسِاطِ الْمُطْلَقِ يَعْلَمُ الْمَلَأَ الْأَعْلَى مِنَ

الْمُقَرَّبِينَ بِدَرْسٍ، وَيَعْلَمُ أَطْفَالَ الْبَشَرِ بَعِينَ ذَلِكَ الدَّرْسِ، وَيَشْمَلُ
تَعْلِيمَهُ وَتَعْلِيمَاتَهُ طَبَقَاتِ ذَوِي الشُّعُورِ مِنْ أَعْلَى الْأَعَالِي إِلَى أَبْسَطِ
الْبَسَاطِ. لِسَانُ الْغَيْبِ فِي عَالَمِ الشَّهَادَةِ، شَهَادَةٌ جَازِمَةٌ مُكَرَّرَةٌ بِ«لَا إِلَهَ
إِلَّا هُوَ» وَ (فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ).





CAHAYA KETIGA PULUH

الْإِسْمُ الْأَعْظَمُ

(*Al-Ismu al-Azham*)

Cahaya ini terambil dari “Surat Ketiga Puluh Satu” sebagai salah satu buah dari penjara Eskisyehir. Ia berisi penjelasan mengenai enam nuktah.

Sebagaimana *risalah ats-Tsamarah* (Buah-buah Keimanan) sebagai pelajaran besar di penjara Denizli, serta *risalah at-Hujjah az-Zahra* sebagai pelajaran sempurna di penjara Afyon, demikian pula “Cahaya ketiga puluh” yang berisi berbagai persoalan seputar enam nama Tuhan yang disebut *al-Ismu A'zham* (nama-Nya yang paling agung) merupakan pelajaran agung di Madrasah Yusufiyah (penjara) Eskisyehir.

Dalam bagian yang secara khusus berbicara mengenai nama Allah *al-Hayy* (Yang Maha Hidup) dan *al-Qayyûm* (Yang Maha Berdiri sendiri) ada beberapa persoalan yang sangat mendalam dan luas. Bisa jadi tidak semua orang bisa menyerap dan merasakan keseluruhannya. Namun demikian setiap orang tetap bisa mendapat bagian dan manfaat darinya.

NUKTAH PERTAMA

Terkait dengan Salah Satu Aspek dari Nama Allah;

الْقُدُّوسُ

(Yang Mahasuci)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾

“Bumi telah kami hamparkan. Maka, (Kami) adalah sebaik-baik yang menghamparkan.” (QS. adz-Dzâriyat [51]: 48).

Salah satu pelajaran dari ayat al-Qur'an di atas dan salah satu manifestasi dari nama Allah *al-Quddûs* yang merupakan *al-Ismul A'zham* atau salah satu dari enam cahayanya, tampak dengan jelas ketika aku sedang berada di penjara Eskisyehir pada akhir-akhir bulan Sya'ban. Ia menjelaskan kepadaku perihal wujud ilahi secara sangat jelas sekaligus menyingkap rahasia keesaan Tuhan secara sangat terang, yaitu sebagai berikut:

Alam dan bola bumi ini tampak dalam pandanganku seperti sebuah pabrik yang besar, ibarat hotel yang luas, atau tempat jamuan yang terus-menerus didatangi dan ditinggalkan. Perlu diketahui bahwa tempat jamuan yang luas dan diisi oleh mereka yang datang dan pergi ini penuh dengan sampah dan sisa kotoran, setiap sudutnya telah terkena polusi, serta ia telah sesak oleh berbagai unsur kehidupan. Jika tidak ada tangan yang mau membersihkan dan mengkoordinasikan sebuah amal yang berkesinambungan di dalamnya, pastilah sampah dan kotoran itu menyulitkan kehidupan manusia. Namun, di pabrik alam yang besar dan di negeri jamuan berupa bola bumi ini, kita nyaris tidak melihat bekas kotoran, sebagaimana di setiap sudutnya tidak ditemukan adanya materi yang tidak bermanfaat, yang tidak penting, atau terbilang percuma. Bahkan sekalipun ada materi yang semacam itu, ia akan segera terlempar ke dalam mesin cuci dan dibersihkan.

Semua itu menjadi bukti bahwa Dzât yang mengawasi pabrik tersebut melakukan pekerjaan dengan sangat cermat dan rapi serta

Pemiliknya telah menyuruh membersihkan dan memperindahkannya secara terus-menerus sehingga meskipun besar, namun tidak ada bekas kotoran dan sampah yang layak dengan tempat sebesar itu. Berarti, perhatian untuk membersihkannya bersifat permanen serta sesuai dengan besar dan luas tempat itu. Sebab, seorang manusia jika tidak mandi dan tidak membersihkan kamarnya selama sebulan, pasti hidupnya tidak nyaman. Dengan demikian, kebersihan, kesucian, dan keindahan yang terlihat pada istana alam yang indah ini bersumber dari proses pembersihan yang bijaksana, permanen, cermat, dan kontinu. Kalau seandainya pembersihan itu tidak dilakukan secara permanen dan cermat, pastilah ratusan ribu makhluk yang terdapat di bumi dalam setahunnya akan mengalami penderitaan dan kemusnahan.

Kalaulah tidak ada pengawasan yang cermat dan perhatian yang mendalam di seluruh pelosok angkasa yang berhias bintang-gemintang dan berbagai benda lainnya yang rentan mati dan rusak, pastilah puing-puing yang beterbangan di angkasa tersebut akan menghancurkan kita dan makhluk lainnya, bahkan akan menghancurkan dunia. Selain itu, pastilah ia menghujani kita dengan benda besar seukuran gunung dan membuat kita lari dari negeri dunia ini. Namun ternyata sejak dulu tidak ada yang jatuh dari angkasa luar—akibat keruntuhan—kecuali beberapa meteor. Itu pun tidak menimpa kita, tetapi hanya sebagai pelajaran bagi mereka yang mau mengambil pelajaran.

Kalau sekiranya tidak ada yang secara terus menerus membersihkan permukaan bumi, pastilah puing reruntuhan, sampah, dan bangkai yang berasal dari proses pergiliran kematian dan kehidupan yang terjadi pada ratusan ribu makhluk akan memenuhi darat dan laut. Juga, pastilah kotoran-kotoran itu membuat semua makhluk yang memiliki perasaan enggan melihat permukaan bumi yang menjijikkan. Bahkan hal itu akan mendorong mereka untuk meninggalkan dunia dan memilih mati.

Ya, sebagaimana burung membersihkan sayapnya dengan mudah atau seorang penulis membersihkan lembaran kitabnya secara sangat gampang, maka sayap-sayap bumi yang terbang bersama burung-burung langit di angkasa serta lembaran buku besar bernama

alam ini juga bisa dibersihkan, diperindah, dan dihias dengan sama mudahnya. Lebih dari itu, proses pembersihan dan dekorasinya berlangsung secara sangat rapi sehingga mereka yang tidak beriman pada keindahan alam akhirat sangat mencintai keindahan dan kebersihan alam dunia ini. Bahkan, mereka sampai pada tingkat menyembahnya.

Jadi, istana alam yang megah dan pabrik dunia yang besar ini telah menampilkan salah satu manifestasi nama Allah, *al-Quddûs* (Yang Mahasuci). Sehingga ketika berbagai perintah Ilahi yang suci yang terkait dengan masalah kebersihan itu terlontar, ia tidak hanya tertuju kepada binatang laut besar yang mengerjakan tugas kebersihan dan burung elang darat semata, tetapi juga berbagai jenis cacing dan semut yang mengumpulkan berbagai bangkai dan berposisi sebagai petugas kebersihan umum bagi alam ini. Bahkan perintah itu juga diperhatikan betul oleh sel-sel darah merah dan putih sehingga ia berposisi sebagai pembersih rongga-rongga badan sebagaimana proses bernafas juga membersihkan darah. Lebih dari itu, pelupuk mata yang halus ini pun memperhatikan perintah tadi sehingga ia terus membersihkan mata. Juga lalat yang ada, ia ikut memperhatikan sehingga terus membersihkan sayap-sayapnya.

Ya, sebagaimana semua makhluk yang kami sebutkan tadi memperhatikan perintah suci Tuhan di atas, angin puyuh dan awan yang tebal juga ikut memperhatikannya. Yang satu membersihkan permukaan bumi dari segala macam kotoran dan yang satunya lagi menebarkan air yang bening sehingga menenangkan debu dan tanah, lalu dengan cepat dan teratur seraya membawa segala perangkatnya, ia menghilang agar keindahan yang ada di permukaan langit kembali tampak dalam kondisi bersih dan cemerlang. Bintang-gemintang, berbagai materi aneka macam tambang, serta beragam jenis tumbuhan juga memperhatikan perintah tersebut. Demikian pula dengan seluruh atom sehingga ia memelihara kebersihan dalam seluruh perjalanannya yang mencengangkan akal. Ia tidak pernah berkumpul dalam satu sudut secara percuma. Ia tidak pernah berkerumun dalam satu sisi secara sia-sia. Bahkan seandainya terkotori ia akan segera dibersihkan dan akan digerakkan oleh kekuasaan Tuhan yang bijaksana untuk mengambil posisi yang paling bersih, paling bersinar, dan paling cemerlang serta mengambil bentuk yang paling bersih dan indah.

Demikianlah, proses pembersihan ini merupakan aktivitas yang tunggal dan menggambarkan hakikat yang tunggal. Yaitu manifestasi agung dari nama *al-Quddûs*. Manifestasi agung itu tampak di wilayah alam yang paling agung dan paling luas sekalipun. Ia menjelaskan wujud Tuhan serta memperlihatkan keesaan Tuhan berikut nama-nama-Nya yang lain secara sangat terang ibarat matahari yang bersinar. Mata yang tajam tentu akan mampu melihatnya.

Dalam sebagian besar Risalah Nur telah dijelaskan dengan berbagai bukti yang kuat bahwa pengaturan dan keteraturan yang merupakan salah satu manifestasi nama *al-Hakam* dan *al-Hakîm*, keseimbangan dan keseimbangan yang merupakan salah satu manifestasi nama *al-Adl* dan *al-Âdil*, penghiasan dan kebaikan yang merupakan salah satu manifestasi nama *al-Jamil* dan *al-Karîm*, pendidikan dan pemberian nikmat yang merupakan salah satu manifestasi nama *ar-Rabb* dan *ar-Rahîm*, semua itu merupakan satu perbuatan dan satu hakikat yang terlihat secara jelas pada seluruh cakrawala alam. Semua itu menunjukkan keharusan adanya Wujud Yang Satu dan Esa sekaligus menunjukkan keesaan-Nya secara sangat jelas. Demikian pula dengan pembersihan dan pensucian yang merupakan salah satu manifestasi nama *al-Quddûs*. Ia menunjukkan adanya Dzat yang wajib ada ibarat matahari sekaligus menjelaskan keesaan-Nya seperti siang.

Pengaturan, penetapan, keseimbangan, pembersihan, dan perbuatan bijak sejenisnya seperti yang disebutkan di atas menjelaskan keberadaan Sang Pencipta Yang Satu dan Esa, dengan keesaan-Nya dan dengan penampakannya pada alam semesta. Hal yang sama berlaku pada nama-nama Tuhan lainnya. Bahkan setiap nama Tuhan yang berjumlah sangat banyak itu memiliki manifestasi agung di jagad raya yang paling luas. Perbuatan yang dihasilkan dari manifestasi tersebut sesuai dengan kebesarannya menunjukkan Dzat Yang Maha Esa secara jelas dan pasti.

Ya, kebijaksanaan Tuhan yang komprehensif yang membuat segala sesuatu tunduk pada aturan-Nya, perhatian Tuhan yang menyeluruh yang memperindah dan menghias segala sesuatu. Kasih sayang Tuhan yang luas yang memasukkan rasa gembira dan lapang pada segala sesuatu sekaligus membuatnya selalu bersyukur, rezeki Tuhan yang bersifat komprehensif yang dibutuhkan dan

dinikmati oleh semua makhluk, kehidupan dan proses pemberian roh yang mengikat segala sesuatu dengan lainnya serta menjadikan sesuatu itu bisa mengambil manfaat dari yang lain seolah-olah dia menguasainya, semua itu merupakan hakikat yang tampak dengan jelas, menyiratkan keesaan, menjadikan permukaan bumi bersinar terang, menguak kegembiraan dan suka cita, serta menjadi bukti atas keberadaan Dzât Yang Mahabijaksana, Mahamulia, Maha Penyayang, Maha Pemberi rezeki, Mahahidup, dan Maha Menghidupkan. Ia sama seperti cahaya yang menunjukkan keberadaan matahari. Allah memiliki perumpamaan yang agung.

Setiap perbuatan Tuhan yang luas yang lebih dari ratusan dengan jelas membuktikan keesaan-Nya. Namun andaikan ia tidak dinisbatkan kepada Dzât Yang Maha Esa niscaya akan memunculkan ratusan kemustahilan dari ratusan sisi.

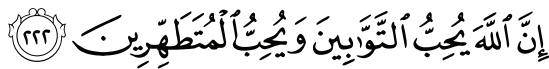
Sebagai contoh: kebijaksanaan, perhatian, kasih sayang, pencahayaan, penciptaan, serta proses menghidupkan dan mematikan yang dilakukan Tuhan semuanya merupakan hakikat yang jelas dan petunjuk tauhid. Bahkan sebuah pekerjaan seperti membersihkan dan mensucikan, kalau ia tidak dinisbatkan kepada Tuhan semesta alam, berarti segala sesuatu mempunyai kaitan dengan pekerjaan tersebut. Yaitu mulai dari atom, serangga, berbagai unsur, sampai kepada bintang di mana semuanya harus mempunyai pengetahuan, bisa membersihkan, memperbaiki, menghiasi, dan menyeimbangkan alam yang besar ini. Selain itu, semuanya harus mampu memperhatikan segala persoalan secara tepat dan bisa bergerak.

Atau semuanya harus mempunyai sifat-sifat suci dan agung milik Tuhan semesta alam. Atau harus ada majelis permusyawaratan yang luas seluas alam untuk mengatur semua proses penghiasan, pembersihan, penentuan, dan penyeimbangan atas apa yang masuk dan yang keluar dari alam. Serta, majelis tersebut harus mampu membentuk atom, serangga, dan bintang dalam jumlah yang tak terhingga. Begitulah, mereka yang meniti jalan kekufuran akan sampai pada ratusan khurafat rendahan dan beragam kemustahilan dalam melihat penyeimbangan dan pembersihan menyeluruh yang tampak pada seluruh sisi. Artinya, yang ada bukan hanya satu kemustahilan, tetapi ratusan ribu kemustahilan.

Ya, jika cahaya dan sinar matahari yang tampak pada segala sesuatu di permukaan bumi ini tidak dikembalikan kepada sebuah matahari serta tidak ditafsirkan sebagai pantulan wujud matahari yang satu, berarti harus ada wujud matahari hakiki pada setiap tetesan air yang bersinar, pada setiap potongan kaca yang bening, pada setiap tumpukan salju yang berkilau, bahkan pada setiap atom udara sehingga cahaya yang meliputi semua wujud menjadi tampak.

Begitulah. Kebijaksanaan tersebut adalah cahaya, kasih sayang Tuhan yang luas adalah cahaya, penyeimbangan, penataan, pengaturan, dan pembersihan Tuhan juga merupakan cahaya menyeluruh dan salah satu pancaran sinar-Nya. Karena itu, sekarang lihatlah dengan cahaya iman untuk menyaksikan bagaimana kaum kafir dan sesat jatuh dalam kubangan air keruh tanpa bisa keluar darinya. Perhatikan sejauh mana kedunguan dan kebodohan mereka. Lalu bersyukurlah kepada Allah dengan mengucap, “Alhamdulillah atas nikmat Islam dan kesempurnaan iman”.

Proses pembersihan yang mulia, menyeluruh, dan sangat jelas itu di mana ia membuat istana alam menjadi bersih dan suci merupakan salah satu manifestasi dan konsekuensi nama *al-Quddûs*. Sebagaimana tasbih seluruh makhluk tertuju kepada nama *al-Quddûs*, nama tersebut juga mengkonsekuensikan kebersihan dan kesucian makhluk²¹⁵ sehingga sebuah hadis yang berbunyi, “*Kebersihan sebagian dari iman*” memasukkan kebersihan sebagai salah satu cahaya-Nya²¹⁶ karena korelasi suci-Nya. Ayat al-Qur’an juga menjelaskan bahwa kebersihan dan kesucian merupakan faktor penyebab datangnya cinta Ilahi. Ayat tersebut berbunyi:



“Allah mencintai orang-orang yang bertaubat
dan orang-orang yang bersuci.”

(QS. al-Baqarah [2]: 222).

²¹⁵ Harus dicantumkan bahwa moral yang buruk, keyakinan yang batil, dosa dan kesalahan, serta bid'ah merupakan kotoran-kotoran maknawi—Penulis.

²¹⁶ Ada banyak hadis yang terkait dengan hal ini. Lihat: Muslim, *ath-Thaharah*, 1; at-Tirmidzi, *ad-Da'awât*, 87; ad-Dârimi, *al-Wudhû*, 2; Ibnu Hibbân, *ash-Shahih*, 12/294; Ahmad ibn Hambal, *al-Musnad*, 5/342, 344; ath-Thabrâni, *al-Mu'jam al-Kabir*, 3/284; dan al-Baihaqi, *Syû'ab al-Îmân*, 1/45.

NUKTAH KEDUA

الْعَدْلُ

(Yang Maha Adil dan Seimbang)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

“Perbendaharaan segala sesuatu ada pada Kami. Kami tidak menurunkannya kecuali dengan ukuran tertentu.”

(QS. al-Hijr [15]: 21).

Tampak padaku salah satu dari sekian nuktah (persoalan penting) yang dikandung oleh ayat al-Qur'an di atas dan salah satu cahaya manifestasi nama Allah *al-Adl*, yang merupakan *al-lsmul A'zham* atau salah satu dari enam cahaya-Nya. Sama seperti pada bagian pertama, cahaya tersebut tampak bagiku dari kejauhan saat aku sedang berada di penjara Eskisyehir. Agar lebih mudah dipahami, kami juga akan memberikan beberapa perumpamaan, yaitu sebagai berikut:

Alam ini ibarat istana indah berisi sebuah kota yang luas yang diisi secara bergiliran oleh unsur-unsur perusak dan pembangun. Di kota tersebut ada sebuah kerajaan luas yang terus bergolak karena hebatnya peperangan dan permusuhan yang ada. Lalu di sisi-sisi kerajaan itu ada sebuah dunia besar yang “berenang” dalam lautan kematian dan kehidupan. Namun meskipun berbagai bentuk kekacauan dan kesemrawutan ada di dalamnya, keseimbangan umum, neraca yang akurat, dan proses pengukuran yang cermat yang melingkupi semua sisi istana dan seluruh sudut kota tetap mendominasi segala pelosok kerajaan dan sisi-sisinya.

Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa berbagai perubahan yang terjadi dalam semua entitas yang tak terbilang ini, serta apa yang masuk dan yang keluar darinya tidak mungkin terjadi kecuali dengan sebuah proses pengukuran dan penimbangan yang dilakukan oleh Dzat yang bisa melihat seluruh pelosok alam dalam waktu yang bersamaan, dan Dzat yang seluruh entitas senantiasa berjalan dalam pengawasan-Nya.

Jika tidak, yaitu apabila berbagai sebab yang mendorong pada adanya ketidakseimbangan diserahkan pada sebuah kebetulan, kekuatan yang buta, dan alam yang gelap gulita, pastilah telur ikan yang jumlahnya lebih dari ribuan akan merusak keseimbangan yang ada. Bahkan benih sebuah bunga yang jumlahnya lebih dari dua puluh ribu akan merusak keseimbangan. Belum lagi aliran berbagai unsur yang mengalir seperti bah dan berbagai perubahan besar yang terjadi di seluruh alam. Jika semuanya terjadi begitu saja niscaya ia akan merusak keseimbangan di antara entitas serta akan menghancurkan tatanan yang sempurna di antara bagian-bagian alam hanya dalam masa satu tahun atau bahkan dalam satu hari. Engkau pun akan melihat alam ini berada dalam kekacauan dan kehancuran. Lautan akan penuh dengan kotoran dan bangkai sehingga berbau busuk. Udara akan terisi oleh gas-gas berbahaya yang menyesakkan sehingga merusak. Bumi akan menjadi seperti tempat sampah dan genangan air keruh yang tak bisa menjadi tempat hidup.

Perhatikanlah semua entitas yang ada, mulai dari rongga badan hingga sel-sel darah merah dan putih, mulai dari pergerakan atom hingga keharmonisan antara organ-organ tubuh, mulai dari air laut dan perubahannya hingga sumber mata air dan pergerakannya, dari kelahiran hewan dan tumbuhan hingga pemusnahan musim gugur dan pemakmuran musim semi, dari tugas berbagai unsur dan gerakan bintang hingga pergantian hidup dan mati, dari benturan cahaya dan kegelapan hingga pertentangan antara panas dan dingin, demikian seterusnya. Dengan begitu engkau akan melihat bahwa semuanya ditimbang dan diukur dengan neraca yang luar biasa akurat. Seluruhnya ditimbang dengan timbangan yang sangat cermat sehingga akal manusia tidak melihat adanya sesuatu yang berlebihan dan sia-sia. Bahkan hikmah manusia bisa menangkap dan menyaksikan tatanan paling sempurna dan rapi dalam segala sesuatu dan juga bisa melihat keseimbangan yang mengagumkan. Hikmah manusia merupakan interpretasi dan ekspresi dari tatanan sekaligus keseimbangan tersebut.

Perhatikanlah keseimbangan menakjubkan antara matahari dan dua belas planet yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Bukankah keseimbangan tersebut secara jelas menunjukkan keberadaan Allah ﷻ di mana Dia merupakan Dzat Yang Maha Adil dan Maha Berkuasa?

Kemudian perhatikanlah bumi sebagai salah satu planet. Perahu yang berenang di angkasa yang dalam setahun diperkirakan mengarungi perjalanan sepanjang 24 ribu tahun ini, dengan kecepatan yang dahsyat, tetap tidak meruntuhkan seluruh materi yang tertata rapi di atasnya serta tidak melemparkannya ke angkasa. Seandainya kecepatannya bertambah atau berkurang sedikit saja, niscaya ia akan melemparkan penghuninya ke angkasa. Andaikata ia hilang keseimbangan dalam satu menit saja atau satu detik saja, pasti perjalanannya akan berantakan dan oleng. Barangkali ia membentur planet lain dan kiamat pun tiba.

Lalu perhatikan kelahiran tumbuhan dan hewan berikut kehidupan mereka di atas bumi yang jumlahnya lebih dari empat ratus ribu spesies. Engkau akan menyaksikan sebuah keseimbangan menakjubkan yang penuh rahmat. Hal itu dengan jelas menjadi bukti keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Adil dan Maha Penyayang, sebagaimana sinar menjadi bukti akan keberadaan matahari.

Selanjutnya, perhatikan organ-organ makhluk hidup yang tak terhitung jumlahnya. Cermatilah bagian-bagian tubuh dan indra yang dimilikinya. Di dalamnya engkau akan melihat sebuah kesesuaian, keselarasan, dan keseimbangan yang sempurna yang menjadi bukti keberadaan Sang Pencipta sebagai Dzat Yang Maha Adil dan Mahabijaksana.

Lalu perhatikanlah rongga-rongga tubuh makhluk, saluran darah, sel-sel darah, serta atom-atom yang ada di dalam sel tersebut. Engkau akan menyaksikan sebuah keseimbangan mengagumkan yang dengan jelas menunjukkan bahwa keseimbangan yang mengagumkan, pengaturan yang menyeluruh, serta pemeliharannya yang penuh hikmah itu tidak akan terwujud kecuali dengan timbangan yang akurat, hukum yang berlaku, serta aturan tegas milik Pencipta Yang Maha Esa, Yang Maha Adil, dan Mahabijak. Di tangan-Nyalah terenggam kekuasaan segala sesuatu. Pada-Nya ada kunci perbendaharaan segala sesuatu. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Dia mengelola segalanya dengan sangat mudah dalam satu pengelolaan.

Seandainya mereka yang tidak yakin dan tidak percaya bahwa semua perbuatan jin dan manusia pada hari kiamat nanti akan ditim-

bang dengan timbangan keadilan Ilahi bisa memperhatikan keseimbangan agung yang tampak di hadapan mereka di dunia ini, pastilah ketidakyakinan mereka itu akan hilang.

Wahai manusia yang boros, zalim, dan tidak adil!

Ketahuiilah bahwa karena engkau tidak hemat, tidak bersih dan tidak adil yang merupakan prinsip gerakan seluruh alam dan entitas, maka engkau bertentangan dengan mereka, sehingga mendapatkan kemarahan dan murka alam. Apa sandaranmu sehingga engkau membuat murka seluruh entitas alam dengan berbuat zalim dan melampaui batas tanpa memedulikan keseimbangan dan kebersihan yang ada?

Ya, kebijaksanaan Tuhan yang bersifat umum yang mendominasi alam dan merupakan salah satu manifestasi nama *al-Hakîm* berjalan dalam sumbu sifat hemat dan tidak berlebihan. Bahkan Dia memerintahkan sikap hemat tersebut. Keadilan komprehensif yang berlangsung di alam ini yang berasal dari wujud manifestasi nama *al-Adl* mengatur keseimbangan segala sesuatu sekaligus menyuruh manusia untuk bersikap adil dan seimbang.

Penyebutan kata *mizân* (neraca keseimbangan) dalam surah ar-Rahman sebanyak empat kali menjadi isyarat terhadap adanya empat macam neraca dalam empat tingkatan, di samping merupakan penjelasan mengenai urgensi dan nilai neraca keseimbangan tersebut di alam ini. Hal itu terdapat dalam ayat yang berbunyi:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan neraca keseimbangan agar kamu jangan merusak neraca keseimbangan itu; dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca keseimbangan itu.” (QS. ar-Rahman [55]: 7-9).

Sebagaimana tidak ada pemborosan dalam segala sesuatu, kezaliman dan ketidakseimbangan pun tidak ada pada segala sesuatu. Pembersihan dan kebersihan yang bersumber dari manifestasi agung nama *al-Quddûs* membersihkan segala entitas dan memper-

indahnyanya. Karena itu, engkau tidak akan dapat menemukan kekotoran dan keburukan di dalamnya selama tangan kotor manusia tidak menyentuhnya.

Dari sini ketahuilah bahwa keadilan, sikap hemat, dan kebersihan yang merupakan hakikat al-Qur'an dan prinsip Islam begitu mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dari sini engkau bisa mengetahui betapa kuat hubungan antara hukum-hukum al-Qur'an dan alam. Kuatnya hubungan tersebut mengakar di relung-relung alam sehingga melingkupinya dengan tali yang kuat yang tak pernah lepas. Lalu ketahuilah bahwa perusakan terhadap hakikat tersebut merupakan hal terlarang, sama seperti larangan untuk merusak tatanan alam dan mengotori bentuknya.

Berbagai hakikat yang meliputi alam serta tiga cahaya agung tersebut (keadilan, keseimbangan, dan kebersihan) mengharuskan adanya kebangkitan dan akhirat. Bersamanya juga ada beragam hakikat yang bersifat komprehensif, seperti kasih sayang, perhatian, pengawasan, dan ratusan hakikat serta cahaya sejenisnya yang mengharuskan adanya kebangkitan dan hari akhirat. Sebab, tidak mungkin hakikat yang mendominasi berbagai entitas berbalik menjadi lawannya sebagai akibat dari tidak adanya kebangkitan dan hari akhirat. Artinya, kasih sayang Tuhan tidak mungkin berbalik menjadi kezaliman; kebijaksanaan dan keseimbangan-Nya tidak mungkin berbalik menjadi kesia-siaan dan sikap berlebihan; kebersihan-Nya juga tidak mungkin berbalik menjadi kerusakan.

Kasih sayang dan kebijaksanaan Tuhan yang telah melindungi hak hidup nyamuk kecil dengan nuansa kasih sayang yang luas tidak mungkin menelantarkan seluruh makhluk dan hak-haknya dengan ketiadaan hari kebangkitan.

Keagungan rububiyah Tuhan telah memperlihatkan sebuah kecermatan luar biasa dalam hal kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Serta uluhiyah-Nya telah menguasai seluruh entitas yang kesempurnaannya ingin diperlihatkan, diperkenalkan, dan dicintai lewat cara memperindah alam dengan berbagai ciptaan menakjubkan dan karunia yang melimpah. Jika demikian, mungkinkah rububiyah dan uluhiyah-Nya yang agung itu membiarkan ketiadaan

hari kebangkitan yang justru akan menjatuhkan nilai kesempurnaan-Nya dan nilai seluruh makhluk-Nya. Allah Maha Mulia dari hal itu semua. Keindahan Mutlak jelas tidak akan rela dengan keburukan mutlak semacam ini.

Orang yang hendak mengingkari akhirat pertama-tama harus mengingkari keberadaan alam berikut segala hakikat yang ada di dalamnya. Jika tidak, maka alam berikut segala hakikatnya itu yang akan mendustakannya lewat ribuan lisan yang ada. Alam tersebut akan menetapkan orang tadi sebagai pendusta yang amat jahat. Dengan berbagai bukti meyakinkan, Risalah *al-Hasyr* (Risalah Kebangkitan) telah menegaskan bahwa keberadaan akhirat merupakan hal yang pasti dan tak diragukan lagi, sama seperti keberadaan dunia ini.

* * *

NUKTAH KETIGA

الْحَكْمُ

(*Yang Mahabijak*)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ... ﴿١٢٥﴾

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan.”

(QS. an-Nahl [16]: 125).

Aku telah mendapatkan salah satu nuktah penting dari ayat di atas dan salah satu cahaya manifestasi nama Allah *al-Hakam*, yang merupakan *al-Ismul A'zham* atau salah satu cahayanya. Hal itu tepatnya terjadi pada bulan Ramadhan yang penuh berkah. Maka segera saja nuktah yang mengandung lima poin itu kutulis dan kubiarkan ia tanpa ada penyuntingan dan perubahan.

Poin Pertama

Seperti yang kami sebutkan dalam “Kalimat Kesepuluh”, manifestasi agung dari nama *al-Hakam* memosisikan alam ini sebagai

kitab besar, di mana ratusan buku dituliskan pada setiap lembarnya, ratusan lembar dituliskan pada setiap barisnya, ratusan baris dituliskan pada setiap katanya, ratusan kata dituliskan pada setiap hurufnya, serta pada setiap titiknya ada daftar isi yang merangkum isi keseluruhan kitab. Kitab tersebut berikut semua lembaran, semua baris, bahkan semua titiknya secara jelas menunjukkan keberadaan Sang Pengarang dan Penulisnya. Menyaksikan kitab alam yang agung ini saja sudah cukup menunjukkan keberadaan Penulisnya. Lebih dari itu, ia mendorong kita untuk mengetahui keberadaan dan keesaannya, jauh melebihi petunjuk kitab tersebut atas dirinya sendiri. Sebab, ketika sebuah huruf menunjukkan dan menjelaskan keberadaannya dengan seukuran satu huruf, pada saat yang sama ia ungkapkan sifat-sifat Penulisnya seukuran satu baris.

Ya, permukaan bumi tak ubahnya seperti lembaran kitab besar itu. Lembaran tersebut berisi buku-buku sebanyak jumlah jenis tumbuhan dan hewan. Ia dituliskan di hadapan kita pada musim semi dengan sangat sempurna dan rapi tanpa ada satu kesalahan pun dalam tulisan yang saling berbaur antara yang satu dengan yang lain pada waktu yang bersamaan. Adapun taman atau kebun tak ubahnya seperti baris yang terdapat di lembaran tersebut. Di dalamnya, kita bisa menyaksikan kumpulan gubahan syair yang ditulis di hadapan kita sebanyak jumlah bunga, pohon, dan tumbuhan dengan tulisan yang saling bersambung antara yang satu dengan yang lainnya tanpa ada kesalahan sedikit pun.

Pohon yang tumbuh dengan daun-daunnya yang kemilau, bunga-bunganya yang mekar, serta buah-buahnya hampir bermunculan, tak ubahnya seperti untaian kata dari baris tersebut. Untaian kata itu menggambarkan sebuah alinea sempurna penuh makna yang mengekspresikan pujian dan rasa syukurnya sekaligus menjadi bukti atas keberadaan Dzat Yang Mahabijak, Pemilik keindahan sebanyak jumlah daunnya yang teratur, bunganya yang memesonakan, buahnya yang seimbang. Seolah-olah pohon yang berbunga mekar tersebut adalah untaian bait indah yang sedang melantunkan pujian dan terima kasihnya atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Membentuk dan Mahamulia.

Seolah-olah Dzat Yang Maha Bijak dan Agung itu ingin memperlihatkan keindahan ciptaan dan keajaiban makhluk yang Dia hamparkan di bumi lewat ribuan mata. Juga seolah-olah karunia berharga dan persembahan bernilai yang Allah ﷻ berikan kepada pohon itu telah memberikan bentuk yang indah, format yang seimbang, serta konstruksi yang penuh hikmah sehingga siap diperlihatkan kepada Sang Raja Yang Agung pada hari rayanya yang bahagia dan di saat pertunjukan umum, pada semua makhluk. Yaitu di musim semi. Dengan demikian, berbagai lisan dan beragam wajah yang saling berbaur, entah setiap bunga atau setiap buah dari pohon tersebut menjadi saksi atas keberadaan Tuhan Sang Maha Pencipta serta menjadi bukti atas nama-nama-Nya yang mulia.

Sebagai contoh, pada setiap bunga atau buah terdapat sebuah timbangan. Timbangan tersebut berada dalam sebuah keteraturan. Keteraturan tersebut berada dalam pengaturan dan penyeimbangan yang selalu terbaharui. Pengaturan dan penyeimbangan itu mengalir dalam seluruh sisi hiasan yang indah dan ciptaan yang tertata rapi. Karena hiasan dan ciptaan berada dalam aroma wangi yang bermakna dan aneka rasa yang penuh hikmah, maka setiap bunga menjadi isyarat atas keberadaan Dzat Yang Maha Bijaksana dan Agung sebanyak jumlah bunga yang terdapat di pohon tersebut.

Pohon yang berposisi sebagai kata, buahnya yang berposisi sebagai huruf-hurufnya, benih buah yang berposisi sebagai titik-titik huruf yang berisikan daftar isi pohon secara lengkap sekaligus memuat rancangan kerjanya, kalau pohon ini kita ambil sebagai contoh dan kita misalkan sebagai kitab jagad raya, kita akan melihat baris demi baris serta lembarannya lewat manifestasi berbagai cahaya nama *al-Hakim al-Hakam* (Dzat Yang Mahabijaksana), ia menjadi mukjizat yang mengagumkan. Bahkan setiap lembar, setiap baris, setiap huruf, dan setiap titik berkumpul untuk membuat titik semacam itu atau yang semisalnya, pasti mereka tidak akan mampu membuatnya. Lebih dari itu, semua *sebab* tersebut tidak akan mampu sama sekali untuk menentanginya.

Ya, setiap tanda kekuasaan yang terdapat di alam ini, termasuk ayat Qur'annya, jagad raya tampak sebagai mukjizat yang cemerlang sebanyak jumlah titik dan huruf yang ada di dalamnya. Karena itu,

tidak aneh kalau hukum kebetulan dan alam buta yang tidak mempunyai tujuan dan timbangan ini tidak mungkin bisa ikut campur dalam neraca keseimbangan yang rapi dan istimewa tersebut serta dalam keteraturannya yang akurat dan memesona. Seandainya ia ikut campur di dalamnya pasti bekas dan pengaruhnya akan tampak. Padahal tak terlihat sama sekali adanya cacat atau kekurangan di tempat manapun juga.

Poin Kedua

Ia berisi dua persoalan:

Persoalan pertama: Seperti yang telah dijelaskan dalam “Kalimat Kesepuluh”, ada beberapa prinsip dasar yang isinya sebagai berikut:

Salah satu kaidah dasar adalah keindahan yang sangat sempurna dan kesempurnaan yang indah itu pastilah bersaksi sekaligus mempersaksikan keindahan dan kesempurnaan-Nya.

Atas dasar itu, Tuhan Sang Pencipta yang telah menulis kitab jagad raya ini memperkenalkan dan mendekatkan keindahan kesempurnaannya lewat lisan para makhluk-Nya, mulai dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Allah memperkenalkan Dzat-Nya yang suci, menjelaskan kesempurnaan-Nya yang mulia, dan memperlihatkan keindahan-Nya yang memesona lewat alam ini, berikut tiap lembar, tiap kata, bahkan tiap huruf dan tiap titik yang ada di dalamnya.

Maka dari itu, wahai orang yang berakal! Dzat Yang Maha Bijaksana, Mahaagung, dan Mahaindah telah memperkenalkan diri-Nya kepadamu lewat setiap makhluk yang ada dengan bentuk yang menakjubkan dan dengan sarana keindahan yang amat beragam. Jika engkau tidak meresponnya dengan keimanan kepada-Nya, jika engkau tidak membalas kedekatan-Nya itu dengan ibadah dan cintamu, maka betapa bodoh dan meruginya dirimu. Waspadalah! Sadarlah! Dan bangunlah dari kelalaianmu!

Persoalan kedua: Sama sekali tidak ada tempat bagi syirik di alam luas ini yang diciptakan oleh Sang Pencipta Yang Mahakuasa dan Mahabijaksana. Sebab, wujud yang sangat rapi dalam segalanya

sama sekali tidak menerima adanya syirik. Seandainya ada banyak tangan yang ikut campur dalam penciptaan sesuatu, pastilah muncul kekurangan dan cacat di dalamnya sebagaimana munculnya kecacauan komando di saat ada dua orang penguasa dalam sebuah negeri, dua orang pemimpin dalam sebuah kota, dan dua orang gubernur dalam sebuah provinsi. Pegawai rendahan saja akan menolak kalau ada campur tangan dan intervensi orang lain dalam urusan yang menjadi tugasnya. Semua itu secara jelas menunjukkan bahwa prinsip dasar bagi suatu kekuasaan adalah adanya independensi dan kemandirian. Sebagaimana keteraturan membutuhkan adanya kesatuan, kekuasaan juga membutuhkan kemandirian.

Kalau bayangan fana dari kekuasaan yang ada pada manusia yang lemah ini saja tidak menerima adanya intervensi luar, bagaimana dengan kekuasaan hakiki milik Dzat Yang Mahakuasa yang bersifat mutlak? Tentu saja, Kekuasaan Mutlak pasti sangat menolak adanya campur tangan dan intervensi pihak lain. Seandainya intervensi itu terjadi—meskipun dalam skala yang sangat kecil—pasti akan terjadi kesemrawutan dan ketimpangan di sana-sini. Padahal alam yang luas ini telah diciptakan dengan sedemikian menakjubkan. Sehingga untuk penciptaan sebuah atom saja harus ada kekuasaan yang mampu menciptakan sebuah pohon. Selanjutnya, untuk penciptaan sebuah pohon harus ada kekuasaan yang mampu menciptakan seluruh alam. Jika seandainya ada sekutu di alam, berarti ia juga terlibat di dalam penciptaan benih terkecil sekalipun. Dengan demikian, berarti ada dua kekuasaan dalam benih kecil itu. Bahkan dalam atom. Ini tentu saja mustahil, serta termasuk khayalan batil yang sangat tidak rasional.

Ketahuilah, wahai manusia! Syirik dan kekufuran merupakan khurafat yang sangat bodoh. Ia merupakan kata yang paling dusta dan kebohongan yang paling nyata. Sebab, keduanya mengkonsekuensikan ketidakberdayaan Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak yang menggenggam langit dan bumi agar tidak bergeser, Dzat yang di tangan-Nya ada kunci langit dan bumi di mana Dia mengelola keduanya dengan timbangan keadilan, keteraturan, dan kebijaksanaan-Nya. Syirik dan kekufuran tersebut mengimplikasikan ketidakberdayaan Allah dalam mengelola benih yang kecil.

Ketahuilah, betapa tauhid merupakan hakikat yang paling benar! Betapa ia merupakan sesuatu yang paling lurus! Sadarilah hal tersebut lalu ucapkan, “Segala puji bagi Allah atas karunia iman.”

Poin Ketiga

Dengan nama-Nya, *al-Hakam* dan *al-Hakim*, Sang Pencipta Yang Mahakuasa telah memasukkan ke dalam jagad raya ini ribuan alam yang teratur dan menakjubkan. Dia telah menciptakan manusia di tempat sentral sebagai makhluk yang paling mencerminkan berbagai hikmah yang dituju-Nya di alam ini. Dia jadikan manusia sebagai pusat dan sumbu alam. Semua hikmah dan kemaslahatan menuju kepada manusia. Dia juga menjadikan rezeki sebagai titik pusat dalam wilayah kehidupan manusia. Sehingga engkau bisa menyaksikan bagaimana sebagian besar hikmah, tujuan, maslahat, dan manfaat—di alam manusia—mengarah pada rezeki tersebut. Karena itu, manifestasi nama *al-Hakim* dalam bentuk yang paling cemerlang dan bersinar tampak secara jelas dari perasaan manusia dan dari pengecapan rezeki. Sehingga semua ilmu—dari ratusan ilmu yang mengantarkan manusia untuk menyingkapnya lewat perasaan yang ia miliki—bisa memperkenalkannya pada salah satu manifestasi nama *al-Hakam*.

Sebagai contoh: Jika ilmu kedokteran ditanya, “Apakah sesungguhnya semua alam ini?” Ia akan menjawab bahwa alam ini merupakan apotek besar yang semua obat disediakan dan disimpan di dalamnya dengan sangat rapi.

Jika ilmu kimia ditanya, “Apakah sesungguhnya bola bumi ini?” ia akan menjawab bahwa bola bumi ini merupakan laboratorium kimia yang sangat teratur, indah, dan sempurna.

Sementara itu, ilmu permesinan akan menjawab bahwa ia merupakan pabrik yang ditata secara sempurna tanpa ada yang kurang. Ilmu pertanian pun akan menjawab bahwa ia merupakan kebun rim-bun dan sawah yang sangat subur di mana berbagai jenis tanaman bisa tumbuh di dalamnya. Ilmu perdagangan akan mengatakan bahwa ia merupakan bazar besar, pasar yang sangat menakjubkan dan rapi, serta pusat bisnis yang berisi berbagai macam dagangan yang paling berkualitas. Ilmu ekonomi akan menjawab bahwa ia merupa-

kan simpanan besar yang berisi banyak rezeki dengan beraneka ragam jenisnya. Ilmu gizi akan menjawab bahwa ia merupakan dapur Tuhan yang di dalamnya ratusan ribu makanan lezat dimasak dengan sangat rapi dan sempurna.

Lalu seandainya ilmu militer ditanya tentang bumi, ia akan menjawab bahwa bumi merupakan barak besar tempat dikumpulkannya para prajurit bersenjata yang baru di setiap musim semi. Para prajurit tersebut terdiri dari berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang jumlahnya lebih dari empat ratus ribu spesies. Kemah-kemah mereka didirikan di seluruh sisi permukaan bumi. Meskipun rezeki, baju, senjata, pengajaran, dan pembebasan yang didapat setiap makhluk berbeda-beda, namun urusan semuanya berlangsung secara sangat rapi. Kebutuhan setiap makhluk telah tersedia tanpa ada yang terlupa atau tersalurkan secara salah. Hal itu tentu saja berkat perintah Allah serta berkat rahmat-Nya yang luas yang bersumber dari simpanan kekayaan-Nya yang banyak.

Kalau ilmu listrik ditanya, ia akan menjawab bahwa atap istana alam yang indah ini telah dihiasi oleh berbagai lampu berkilau yang jumlahnya tak terhingga dan dengan penataan yang sangat menakjubkan. Sehingga penataan dan pengaturan yang menakjubkan itu membuat lampu-lampu langit—yang besarnya seribu kali bumi itu, terutama matahari—terus bersinar tanpa pernah meledak, berkurang keseimbangan, atau terbakar.

Dari mana gerakan lampu-lampu yang tak terhitung banyaknya dan tak pernah redup itu berasal? Mengapa keseimbangannya tak pernah timpang? Padahal, lentera kecil saja, kalau tidak terus diawasi dan diperhatikan cahayanya akan padam. Mahasuci Allah Dzat yang Mahakuasa, Bijak, dan Agung. Dia telah menyalakan matahari—yang sejuta kali lebih besar dari bumi dan telah berumur lebih dari sejuta tahun (seperti yang dikatakan oleh astronomi) tanpa pernah padam, tanpa bahan bakar atau minyak.²¹⁷

²¹⁷ Kalau dihitung berapa jumlah bahan bakar dan minyak yang dibutuhkan oleh matahari agar bersinar, maka menurut para ahli astronomi ia membutuhkan bahan bakar sebanyak satu juta kali besar bola bumi, serta membutuhkan minyak sebanyak ribuan kali lautan. Dari sini perhatikanlah keagungan Sang Pencipta Yang Mahaagung yang telah menyalakan lentera alam ini tanpa bahan bakar dan minyak. Dia terus menyalakannya tanpa pernah berhenti. Renungkanlah kebijaksanaan dan kekuasaan Allah

Perhatikan semua itu, lalu sucikanlah nama Tuhan-Mu yang Agung. Ucapkan *masya Allah, tabarakallah, la ilaha illallah*, sebanyak jumlah detik dari usia matahari yang telah berlalu.

Tak diragukan lagi bahwa ada keteraturan yang mengagumkan pada seluruh lampu langit yang bersinar. Mereka diawasi secara sangat cermat. Sehingga seolah-olah sumber panas dari benda api yang sangat besar dan banyak itu berasal dari neraka jahannam yang panasnya tak pernah padam di mana ia mengirimkan hawa panas yang tanpa cahaya. Juga seolah-olah mesin dari lampu dan lentera bersinar yang jumlahnya tak terhingga itu adalah surga abadi yang mengirimkan cahaya dan sinar sehingga terus menyala lewat manifestasi nama *al-Hakam* dan *al-Hakim*.

Berdasarkan contoh di atas, setiap ilmu dari ratusan ilmu yang ada secara tegas mengakui bahwa alam ini telah dihiasi dengan berbagai hikmah dan kemaslahatan dalam sebuah keteraturan yang sempurna. Setiap tatanan dan hikmah mulia yang bersumber dari kebijaksanaan-Nya yang meliputi bumi telah dimasukkan dalam ukuran yang lebih kecil, bahkan pada makhluk hidup dan benih yang paling kecil.

Dengan jelas dapat diketahui bahwa penempatan berbagai tujuan dan hikmah secara rapi tak mungkin bisa terwujud kecuali dengan adanya kehendak, usaha, tekad, dan kemauan. Jika tidak, maka ia tak akan bisa tercapai. Karena itu, sebagaimana karya indah itu bukan merupakan hasil kreasi sebab-sebab materi dan alam yang tidak mempunyai kehendak, usaha, tekad, dan perasaan. *Sebab* dan alam tersebut juga tidak mungkin bisa ikut campur di dalamnya. Jadi, sungguh bodoh orang yang tidak mengenal atau tidak beriman kepada Pelaku dan Pencipta Yang Mahabijak, di mana seluruh tatanan menakjubkan dan berbagai hikmah mulia yang tak terhitung jumlahnya yang bertebaran di seluruh entitas alam menjadi bukti atas-Nya.

Ya, jika ada sesuatu yang aneh dan mengherankan di dunia ini, maka hal itu adalah sikap manusia yang menolak keberadaan Allah ﷻ. Sebab, keteraturan berikut segala macamnya yang tak terhingga serta berbagai hikmah dengan beragam bentuknya yang istimewa

yang luas dan ucapkan *subhanallah, masya Allah, dan barakallah* sebanyak jumlah atom matahari—Penulis.

yang terdapat di setiap entitas alam menjadi saksi yang jujur bahwa eksistensi dan keesaan Allah ﷻ wajib adanya. Jadi, tidak ada yang lebih buta dan tidak ada yang lebih bodoh dari mereka yang tidak melihat keberadaan Tuhan yang Mahabijaksana. Bahkan aku bisa mengatakan bahwa kaum sofis yang dianggap dungu di antara orang-orang kafir karena mengingkari eksistensi alam merupakan orang kafir yang paling pintar. Sebab, keyakinan terhadap eksistensi alam yang disertai dengan ketidakpercayaan pada Sang Penciptanya—yaitu Allah ﷻ—adalah sesuatu yang sangat mustahil dan tidak dapat diterima. Karena itu, mereka memulai dengan mengingkari alam sekaligus mengingkari keberadaan mereka sendiri. Menurut mereka, tidak ada yang eksis sama sekali. Mereka meniadakan akal mereka sendiri sekaligus menyelamatkan diri dengan sedikit mendekat kepada akal dibandingkan dengan kaum kafir dungu yang bersembunyi di balik akal.

Poin Keempat

Seperti yang telah dijelaskan dalam “Kalimat Kesepuluh” bahwa ketika Sang Arsitektur yang Pandai dan Bijak membuat sebuah istana yang kokoh, lalu setiap kamar dan ruangnya Dia isi dengan ratusan hikmah dan manfaat, tidak mungkin rasanya Dia tidak membuat atap yang bisa melindunginya dari kerusakan. Sebab, hal itu berarti membiarkan bangunan itu mengalami kehancuran serta membiarkan segala hikmah dan manfaat yang ada tersia-siakan. Tentu saja mereka yang mempunyai perasaan tidak akan menerima hal ini. Dzat Yang Mahabijak, yang menumbuhkan dari segenggam biji ratusan manfaat dan hikmah lalu dipelihara dan dikelola-Nya, tidak mungkin akan melakukan sesuatu yang sia-sia dan berlebihan—dua hal yang bertentangan dengan kebijaksanaan mutlak Dzat Yang Mahabijak—kemudian pohon besar itu Dia berikan manfaat yang tak berarti, tujuan yang kecil, serta buah yang sedikit. Padahal kita mengetahui bahwa Dia telah mengorbankan banyak hal untuk menumbuhkan dan membuahnya.

Ya, sebagaimana orang yang berakal tak mungkin mempunyai anggapan semacam itu, ia juga tidak mungkin percaya kalau Sang Pencipta Yang Mahabijaksana akan bertindak sia-sia dengan tidak

mendatangkan alam akhirat serta tidak menghadirkan hari kebangkitan dan kiamat, padahal sebelumnya Dia menghiasi seluruh entitas yang terdapat di istana alam ini dengan ratusan hikmah dan maslahat sekaligus melengkapinya dengan ratusan tugas. Jadi, tidak mungkin terlintas dalam benak orang yang berakal bahwa Sang Bijak Yang Mahaagung akan menyia-nyiakan seluruh hikmah, tujuan, dan tugas yang ada dengan meniadakan kiamat dan akhirat.

Sebab, hal itu berarti menempelkan sifat ketidakberdayaan pada kekuasaan Dzat Yang Maha Berkuasa mutlak, menyandarkan kesia-siaan pada kebijaksanaan Dzat Yang Mahabijak, melekatkan keburukan pada keindahan rahmat Dzat Yang Maha Penyayang, serta menisbatkan kezaliman kepada keadilan Dzat Yang Maha Adil. Dengan kata lain, mengingkari semua kebijaksanaan, rahmat, dan keadilan-Nya yang tampak secara jelas sama saja dengan mengingkari seluruh wujud yang ada. Tentu saja ini sangat mustahil dan sangat tidak benar.

Hampirilah kaum yang sesat itu dan perhatikan kesesatan mereka. Kesesatan tersebut ibarat kegelapan yang penuh dengan kalajengking dan ular, sama seperti kuburan yang akan mereka tempati. Ketahuilah bahwa jalan iman kepada akhirat bersinar indah sama seperti surga. Karena itu, tinggallah di sana dan nikmatilah keimanan yang ada.

Poin Kelima

Ia terdiri dari dua persoalan:

Persoalan pertama, sebagai konsekuensi nama *al-Hakîm*, jejak yang ditinggalkan oleh Sang Pencipta Yang Agung pada segala sesuatu dalam bentuk yang paling indah, jalan yang paling singkat, gambar yang paling mudah, dan format yang paling bermanfaat menjadi bukti yang paling jelas bahwa tidak ada berlebihan, kesia-siaan dan ketidakmaslahatan dalam fitrah. Sikap berlebihan berlawanan dengan nama *al-Hakîm*, maka kesederhanaan dan sikap hemat merupakan sebuah kemestian, konsekuensi, dan kaidah dasar-Nya.

Karena itu, wahai manusia yang berlebihan dan boros, ketahuilah bahwa engkau telah jauh dari kebenaran dengan tidak sederhana

dan hemat yang merupakan prinsip yang mendasar pada alam semesta. Camkanlah firman Allah yang berbunyi:



“Makanlah dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.” (QS. al-Araf [7] : 31) agar engkau mengetahui betapa kuat kaidah umum dan komprehensif yang dikandungnya.

Persoalan kedua, dapat dikatakan bahwa nama *al-Hakam* dan *al-Hakim* secara jelas mengharuskan dan mengkonsekuensikan kenabian dan kerasulan Muhammad ﷺ.

Ya, karena sebuah kitab yang bermakna mengharuskan keberadaan seorang pengajar yang jenius untuk mengajarkannya, karena keindahan yang menakjubkan mengharuskan keberadaan sebuah cermin agar menjadi tampak sekaligus menampilkan keindahannya, serta karena ciptaan yang sempurna mengharuskan keberadaan orang yang menyerukannya, maka harus ada di antara umat manusia—yang menjadi sasaran kitab jagad raya ini yang berisi ratusan makna dan hikmah mendalam pada setiap hurufnya—seorang pemimpin yang paling sempurna dan pengajar yang paling agung (1) untuk membimbing manusia kepada berbagai hikmah suci dan hakiki yang terdapat dalam kitab besar itu; (2) untuk mengajarkan berbagai hikmah yang tersebar dalam seluruh sisinya; (3) untuk menjadi tempat munculnya seluruh tujuan Tuhan dalam menciptakan alam, bahkan menjadi sebab kemunculannya; (4) untuk menunjukkan kesempurnaan ciptaan dan keindahan nama-nama-Nya yang mulia seperti yang ingin ditampilkan Tuhan sehingga ia menjadi cermin bening yang menampilkan kesempurnaan dan keindahan-Nya yang luar biasa itu; (5) untuk memberikan pengabdian menyeluruh atas nama seluruh makhluk terhadap seluruh bentuk kekuasaan Tuhan yang luas seraya membangkitkan rasa rindu dan cinta di seluruh alam, baik di darat maupun di laut, dengan memalingkan perhatian seluruh makhluk kepada Sang Pencipta Yang Maha Agung lewat dakwah, doa, tahlil, tasbih, dan *taqdis* di mana seluruh sisi langit dan bumi mendendangkan; (6) untuk menunjukkan berbagai pelajaran suci dan petunjuk penuh hikmah yang berasal dari al-Qur’an ke telinga semua orang yang berakal; (7) untuk menjelaskan berbagai mak-

sud suci Sang Pencipta Yang Maha Bijak dalam bentuk yang paling indah dan paling agung lewat al-Qur'an yang agung; (8) untuk menyambut seluruh wujud hikmah mendalam disamping keindahan dan keagungan-Nya yang tampak di seluruh cakrawala dengan sambutan yang paling sempurna. Itulah misi dan tugas yang dibawa oleh manusia yang satu ini. Manusia yang keberadaannya dibutuhkan. Bahkan alam ini mengharuskan keberadaannya seperti kebutuhan dan keharusan akan adanya matahari.

Orang yang bisa melakukan berbagai peran dan melaksanakan sejumlah tugas di atas dalam bentuk yang paling sempurna hanyalah Rasul ﷺ sebagaimana hal itu tampak secara jelas. Karena itu, sebagaimana matahari mengharuskan adanya sinar, dan sinar tersebut mengharuskan adanya siang, maka berbagai hikmah yang tersebar di seluruh alam mengharuskan kehadiran Muhammad ﷺ sebagai seorang nabi dan rasul.

Ya, sebagaimana manifestasi agung dari nama *al-Hakam* dan *al-Hakîm* dalam wilayahnya yang paling luas mengharuskan kehadiran risalah Muhammad ﷺ, maka sebagian besar nama-nama Tuhan seperti *Allah*, *ar-Rahman*, *ar-Rahim*, *al-Wadud*, *al-Mun'im*, *al-Karim*, *al-Jamil*, dan *ar-Rabb*, juga betul-betul mengharuskan keberadaan risalah Muhammad ﷺ dalam sebagian besar manifestasinya di seluruh bumi.

Contohnya, rahmat Allah yang luas yang merupakan manifestasi nama *ar-Rahim* secara jelas tampak dengan adanya sosok yang menjadi rahmat bagi alam semesta (Muhammad ﷺ). Kecintaan dan pengenalan Ilahi yang merupakan manifestasi dari nama *al-Wadud* mencapai hasil dari keduanya dan mendapatkan pertemuannya dengan sang kekasih Tuhan. Seluruh jenis keindahan dari keindahan Dzat hingga keindahan nama-nama-Nya, keindahan penciptaan, keindahan makhluk, serta semua jenis keindahan yang merupakan manifestasi dari nama *al-Jamil* tampak dengan jelas pada cermin Muhammad sekaligus cermin itu menjadi saksi atasnya, bahkan manifestasi keagungan Rububiyah dan dominasi kekuasaan Tuhan dapat diketahui, dikenali, dipahami, diambil, dan dapat diyakini lewat risalah sang dai agung ini yang menyerukan Penguasa alam semesta. Demikianlah sebagian besar nama Tuhan menjadi petunjuk yang nyata

terhadap risalah Muhammad ﷺ sebagaimana telah dijelaskan.

Kesimpulan

Alam ini benar-benar ada dan tak mungkin diingkari. Tentu saja beragam hakikat seperti kebijaksanaan, perhatian, kasih sayang, keindahan, keteraturan, keseimbangan, dan perhiasan yang merupakan warna, perhiasan, sinar, aneka macam kehidupan, dan berbagai bentuk ikatan bagi alam semesta tak dapat diingkari. Karena semua sifat dan perbuatan tersebut tak mungkin diingkari, maka Dzat yang disifati dengan sifat-sifat itu, Pelaku dari semua perbuatan itu, dan Cahaya mentari dari semua sinar itu juga tak bisa diingkari. Dia adalah Allah Yang Mahasuci, Mahaagung, dan *Wajibul Wujud* di mana Dia Mahabijaksana, Maha Penyayang, Mahaindah, dan Mahaadil.

Selain itu, kita juga tidak mungkin mengingkari kerasulan pribadi yang menjadi pusat munculnya semua sifat dan perbuatan tersebut, bahkan pusat munculnya hamparan kesempurnaannya. Dia adalah Rasul yang mulia, Muhammad ﷺ, sang pemimpin besar, maha guru, penyeru agung, penyingkap rahasia alam, cermin Tuhan, dan kekasih *ar-Rahman*. Risalahnya merupakan cahaya paling cemerlang di alam ini sama seperti cemerlangnya sinar alam hakikat dan cahaya hakikat alam.

عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِعَدَدِ عَاشِرَاتِ الْأَيَّامِ
وَذَرَائِ الْأَنْأَمِ.

“Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad, sebanyak jumlah hitungan hari dan partikel wujud manusia.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

* * *

NUKTAH KEEMPAT

الْفَرْدُ

(Yang Maha Tunggal)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah, Dia Allah Yang Maha Esa.”

(QS. Al-Ikhlâs [112]: 1).

Saat aku berada di penjara Eskisyehir pada bulan Syawwal, tampak olehku salah satu makna halus yang dikandung oleh ayat di atas. Aku menyaksikan secercah cahaya nama Allah Yang Agung, yaitu *al-Fard*, yang mencakup nama Tuhan lainnya, *al-Wahid* dan *al-Ahad*.

Di sini dengan sangat ringkas kami akan menjelaskan tauhid hakiki yang diperlihatkan oleh manifestasi nama tersebut dalam tujuh petunjuk singkat:

Petunjuk Pertama

Dengan manifestasinya, nama *al-Fard* yang merupakan salah satu *al-ismul A'zham* di letakkan di atas seluruh bumi lewat tanda tauhid yang spesifik dan lewat stempel keesaan-Nya yang sangat jelas pada seluruh alam, seluruh spesies, serta pada seluruh bagian di dalamnya. Karena “Kalimat Kedua Puluh Dua” dan “Surat Ketiga Puluh Tiga” telah memuat penjelasan tentang manifestasi tersebut, di sini kita hanya akan membahas tiga tanda atau stempel darinya yang menjadi petunjuk tauhid.

Stempel Pertama

Manifestasi *al-Fard* telah membubuhkan stempel keesaan di seluruh permukaan alam ini, sehingga membuat alam ini sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dzat yang tidak mampu berkuasa di seluruh alam tidak mungkin menjadi penguasa kerajaan hakiki di bagian wilayah mana pun.

Sekarang kami akan menjelaskan stempel tersebut. Seluruh entitas alam yang beraneka ragam saling menolong antara yang satu dengan lainnya dan menyempurnakan tugas yang lain seperti gerigi pabrik. Hal ini membuat kesatuan wujud dengan adanya kerjasama, saling menopang antar bagian, respon yang satu atas permintaan lainnya, dukungan yang satu terhadap lainnya, bahkan keterkaitan dan peleburan antar bagian di dalamnya seperti bagian tubuh manusia di mana yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lainnya.

Dari sini kita memahami bahwa Dzat yang menggenggam kendali sebuah unsur di alam ini pastilah juga memegang kendali semua unsurnya. Jika tidak, ia pun tidak mungkin bisa mengendalikan satu unsur tadi. Jadi, kerjasama, kekompakkan, dan tolong-menolong yang tampak jelas di alam ini merupakan stempel tauhid yang agung dan cemerlang.

Stempel Kedua

Cap keesaan dan stempel *Wahdâniyah* (Ketunggalan ilahi) yang cemerlang tampak pada muka bumi dan musim semi dengan manifestasi dari nama *al-Fard*, sehingga membuktikan bahwa Dzat yang tidak mengurus urusan semua makhluk di muka bumi ini dan Dzat yang tidak melihat, tidak mencipta, serta tidak mengetahui semuanya, tidak mungkin bisa ikut campur dalam proses penciptaannya. Stempelnya adalah sebagai berikut:

Perhatikan hamparan yang terbentang di atas permukaan bumi yang atasnya diisi oleh ratusan ribu jenis hewan dan tumbuhan yang beraneka macam, yang tak terhitung jumlahnya. Semuanya menampilkan perhiasan dan menebarkan kelapangan hidup di atas permukaan bumi, terutama pada musim semi. Perhatikan dan camkanlah hal itu dengan baik. Dengan bentuknya yang beraneka macam, tugasnya yang beragam, rezeki dan organ tubuhnya yang berbeda-beda, serta keterkaitan antara yang satu dengan yang lain terlihat bahwa rezeki setiap makhluk datang dengan mudah dari setiap tempat dan dengan cara yang tak terduga tanpa pernah terlupa atau salah. Dia memberikan segala yang dibutuhkan setiap makhluk dengan timbangan yang sangat akurat dan cermat di waktu yang tepat tanpa ada kesulitan apa-apa dengan pembagian yang jelas. Pemberi-

an rezeki tersebut berjalan dalam sebuah komposisi besar dan dalam kumpulan entitas yang saling berbaur. Belum lagi tanda-tanda tauhid yang menakjubkan dan cemerlang yang tersembunyi di dalam bumi. Yaitu berupa keberadaan tambang dan mineral yang tertata rapi di dalamnya.

Karena itu, pengelolaan dan pengurusan Tuhan yang tampak secara nyata, baik di permukaan maupun di dalam bumi, tidak lain merupakan tanda dan stempel keesaan-Nya yang cemerlang.

Sebab, Dzat yang tidak bisa menciptakan seluruh entitas dari tiada, yang tidak mengurus seluruh urusan mereka dalam waktu yang bersamaan, tidak akan mungkin bisa ikut campur sama sekali dalam proses penciptaan dan pengelolaan. Karena seandainya ikut campur, pastilah ia merusak pengelolaan yang sangat rapi dan seimbang tadi. Adapun tugas lahiriah yang dilakukan oleh manusia yang juga atas izin Tuhan, hal itu hanyalah untuk menyingkap hukum-hukum Tuhan dan keelokan perjalanannya.

Stempel Ketiga

Lambang dan stempel tauhid tampak dengan sangat jelas bagi mereka yang mau memperhatikan wajah manusia, siapapun adanya. Sebab, setiap manusia mempunyai tanda pengenalan di wajahnya yang membedakannya dari yang lain. Dzat yang tidak bisa meletakkan tanda tersebut di setiap wajah serta Dzat yang tidak mengenali semua wajah yang terdahulu dan kemudian, sejak masa Nabi Adam  hingga hari kiamat, tidak akan mungkin bisa membantu dalam meletakkan tanda-tanda pembeda tersebut di wajah seorang manusia yang kecil itu.

Ya, Dzat Yang telah meletakkan tanda pengenalan di wajah manusia lewat ciri pembeda tadi pastilah telah melihat, menyaksikan, dan mengenali seluruh umat manusia sehingga Ia bisa meletakkan stempel tadi sebagai perlambang tauhid. Meskipun ada kemiripan lahiriah antara organ tubuh utama, seperti mata, hidung, dan organ lainnya, ia tetap tidak akan sama persis karena ada tanda pembeda pada masing-masingnya.

Sebagaimana kemiripan organ tubuh, entah itu mata atau hi-

dung, pada semua wajah manusia menjadi bukti nyata bahwa Sang Pencipta manusia adalah esa dan wahid, maka tanda pembeda yang diletakkan di setiap wajah manusia—untuk melindungi hak-hak setiap orang dalam masyarakat untuk tidak membuat rancu, serta untuk berbagai hikmah lainnya—juga merupakan bukti lain yang menunjukkan adanya kehendak mutlak dan sempurna dari Sang Pencipta Yang Maha Esa, Allah ﷻ, serta menjadi tanda keesaan-Nya yang menakjubkan dan nyata.

Sebab, Dzat yang tidak mampu mencipta seluruh manusia, hewan, dan tumbuhan, bahkan seluruh alam, tidak mungkin bisa meletakkan ciri pembeda itu pada seseorang.

Petunjuk Kedua

Alam entitas yang beraneka macam, jenisnya yang beraneka-ragam, serta unsurnya yang berbeda-beda saling menyatu dan padu, sehingga *sebab* yang tidak berkuasa atas seluruh alam tidak mungkin memiliki kekuasaan hakiki atas satu unsurpun darinya. Seolah-olah manifestasi cahaya tauhid dari nama *al-Fard* telah menghimpun seluruh alam dalam satu kesatuan sekaligus membuat setiap bagian darinya turut menyuarakan keesaan tersebut.

Sebagai contoh: sebagaimana kesatuan matahari yang merupakan lampu bagi seluruh alam menjadi petunjuk bahwa seluruh alam milik Dzat yang Esa, maka udara pun yang berusaha melayani kepentingan semua makhluk, api juga yang dinyalakan untuk semua kebutuhan, awan yang menyirami bumi, serta hujan yang turun untuk membantu semua makhluk adalah satu dan memenuhi panggilan semua makhluk. Tersebarinya sebagian besar makhluk, entah itu hewan atau tumbuhan, ke seluruh pelosok bumi dengan jenis dan habitat yang sama, menjadi petunjuk yang tegas dan saksi yang jujur bahwa seluruh entitas dan habitatnya itu berada dalam kekuasaan Dzat Yang Maha Esa.

Atas dasar itu, kita melihat bahwa adanya pembauran yang sangat kuat antara berbagai makhluk telah membuat keseluruhannya berada dalam satu kesatuan di mana proses penciptaannya tak mungkin terbagi dan terpisah. Dzat yang tidak bisa melaksanakan seluruh hukumnya pada seluruh alam tidak mungkin dapat membuat entitas

manapun tunduk pada pemeliharaannya; meskipun ia berupa atom ataupun yang lebih kecil dari itu.

Petunjuk Ketiga

Lewat manifestasi agung nama *al-Fard* seluruh alam berubah menjadi semacam untaian surat *shamadani*. Setiap surat berisi tanda-tanda keesaan dan stempel tauhid. Selain itu, setiap surat juga memuat ciri keesaan sebanyak jumlah katanya. Bahkan setiap kata di dalamnya memiliki stempel keesaan dan menunjukkan Sang Penulisnya sebanyak stempel itu. Setiap bunga, buah, rumput, hewan dan setiap pohon masing-masing merupakan stempel keesaan-Nya dan cap *Shamadaniyah*-Nya. Seolah-olah semua itu merupakan stempel setiap topik yang berbentuk surat dan menjelaskan Penulisnya.

Sebagai contoh, bunga kuning yang terdapat di sebuah taman. Bunga tersebut berposisi sebagai stempel perancang taman tersebut. Dzat yang menjadi Pemilik stempel tersebut (bunga tadi) juga merupakan Pemilik seluruh macam bunga itu dan yang sejenisnya yang tersebar di seluruh bumi. Selain itu, ia juga menjadi petunjuk bahwa taman tadi merupakan tulisan-Nya. Artinya, setiap sesuatu mengembalikan semuanya pada Penciptanya sekaligus menunjukkan manifestasi cemerlang dan agung dari keesaan Allah ﷻ.

Petunjuk Keempat

Manifestasi agung dari nama *al-Fard* sudah sangat terang seperti terangnya matahari, namun ia dapat diterima sesuai dengan akal dan logika sehingga menjadi sebuah aksioma. Sebaliknya, syirik yang bertentangan dengan manifestasi tadi, sangat rumit sehingga menjadi pelik dan sama sekali tidak logis. Ia sangat tidak rasional hingga sampai ke tingkat mustahil. Hal ini telah dijelaskan dalam berbagai bagian dari Risalah Nur. Di sini kami hanya akan menjelaskan tiga poin dari berbagai bukti tersebut. Penjelasan rincinya dapat dilihat pada risalah-risalah yang lain.

Poin Pertama

Secara singkat di penghujung “Kalimat Kesepuluh” dan “Kedua Puluh Sembilan” serta secara luas pada “Surat Kedua Puluh”, kami telah menjelaskan dengan berbagai bukti yang kuat bahwa:

Sama mudahnya penciptaan benda yang paling besar dan paling kecil bagi Dzat Yang Maha Esa. Allah ﷻ menciptakan musim semi yang luas secara sangat mudah sama mudahnya dengan menciptakan sekuntum bunga. Pada musim semi itu pun dengan amat mudah Dia hadirkan ribuan contoh kebangkitan makhluk sebagaimana yang bisa kita saksikan. Dia pelihara pohon yang sangat besar secara sangat mudah sama seperti mudahnya memelihara buah yang kecil. Tetapi seandainya ia disandarkan kepada sebab-sebab materi yang banyak jumlahnya, maka penciptaan setiap bunga di dalamnya pasti menjadi rumit sama rumitnya dengan penciptaan musim semi. Juga, penciptaan buah menjadi sesulit penciptaan pohon yang besar.

Ya, jika penyiapan seluruh pasukan berikut berbagai perlengkapan-pannya berasal dari satu pemimpin dan satu sumber, maka ia menjadi sama mudahnya dengan menyiapkan seorang tentara. Namun ia akan menjadi rumit dan sulit bahkan mustahil jika setiap tentara dipersiapkan dari tempat yang berbeda-beda lalu menerima perintah dari kepemimpinan yang jumlahnya banyak. Dalam kondisi demikian setiap tentara membutuhkan tempat kerja sejumlah tentara yang ada.

Sebagaimana sebuah urusan menjadi mudah dengan adanya keesaan dan menjadi rumit dengan adanya pluralitas, demikian pula dengan proses penciptaan. Apabila ia disandarkan kepada Dzat Yang Tunggal dan Esa, penciptaan entitas sebuah spesies yang jumlahnya tak terhingga menjadi gampang seperti penciptaan satu makhluk. Adapun kalau disandarkan kepada sebab-sebab materi, penciptaan satu makhluk saja menjadi rumit dan pelik sama seperti rumitnya penciptaan spesies yang banyak.

Ya, keesaan membuat segala sesuatu mengacu dan bersandar kepada Dzat Tuhan Yang Esa. Penisbatan tersebut menjadi sebuah kekuatan yang tak terbatas sehingga memungkinkannya untuk melakukan amal-amal besar dan melahirkan hasil-hasil agung yang

ribuan kali melebihi kekuatannya sendiri karena bersandar pada rahasia hubungan tadi. Adapun yang tidak bersandar dan tidak mempunyai hubungan dengan Sang Pemilik kekuatan agung itu, Dzat Yang Maha Esa, maka ia hanya bisa melakukan pekerjaan yang bisa dipikul oleh kekuatannya.

Sebagai contoh, karena orang liar yang tidak menisbatkan diri kepada pasukan harus membawa sendiri semua perlengkapannya. Meski ia sangat kuat, ia hanya bisa menghadapi sepuluh musuh dalam waktu yang singkat. Sementara orang yang menisbatkan dirinya dengan seorang pemimpin besar dengan kedudukannya sebagai prajurit akan menjadi sangat kuat. Ia tidak harus membawa perlengkapan militer itu bersamanya. Karenanya, ia barangkali menjadi berani untuk menawan pemimpin pasukan musuh yang kalah bersama ribuan orang yang bersamanya.

Karena itulah, semut dapat membinasakan Fir'aun, nyamuk bisa mengalahkan Namrud, mikroba kecil bisa menghancurkan manusia lalim, dan benih kecil bisa memikul pohon yang besar. Ya, seorang pemimpin besar bisa menggerakkan dan memobilisasi semua pasukannya untuk menyelamatkan dan menolong seorang tentara. Dan tentara tadi merasa seolah-olah sebuah pasukan besar membantu dan memberikan kekuatan moril yang hebat sehingga ia bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan besar atas nama sang pemimpin.

Karena Dia tunggal dan esa, Allah ﷻ sama sekali tidak membutuhkan pihak lain. Jika seandainya ia berniat atas sesuatu, cukup bagi-Nya menggerakkan seluruh entitas untuk membantu sesuatu tadi. Jadi, Allah mengumpulkan seluruh alam ini karenanya.

Demikianlah, segala sesuatu bersandar pada kekuatan agung yang sangat besar yang menggenggam kunci perbendaharaan seluruh alam. Segala sesuatu mendapatkan kekuatan dari kekuatan ilahi yang sangat besar dan mutlak itu; dari Dzat Yang Maha Tunggal dan Esa. Kalau saja bukan karena Dzat-Nya Yang Esa, segala sesuatu pasti akan kehilangan kekuatan yang dahsyat, akan tiada dan sia-sia.

Hasil-hasil besar yang berasal dari sesuatu yang kecil dan sederhana secara jelas menunjukkan keesaan Tuhan. Kalau bukan karenanya, maka hasil dan buah yang ada hanya terbatas pada kekuatan

dan materinya yang sangat lemah. Bahkan hasil-hasil tadi akan lenyap. Tidakkah engkau melihat bahwa barang-barang berharga seperti buah, sayuran, dan lainnya terhampar banyak di hadapan kita. Semua itu terwujud berkat rahasia keesaan, hubungan dan mobilisasi segala kekuatan. Kalau bukan karena keesaan-Nya tak mungkin kita bisa menghasilkan ribuan semangka dan delima dari beberapa butir saja. Semua hal yang kita lihat mudah, gampang, dan banyak, sebenarnya merupakan hasil keesaan-Nya sekaligus menjadi saksi atas Dzat-Nya Yang Tunggal.

Poin Kedua

Seluruh entitas diciptakan dan dihadirkan dalam dua bentuk:

Pertama, tercipta dari tiada yang disebut *ibdâ'*.

Kedua, terbentuk dan tersusun dari berbagai unsur yang ada, yang disebut *insyâ'*.

Kalau entitas terjadi dari perspektif ketunggalan dan manifestasi keesaan Tuhan, maka proses penciptaannya berlangsung secara sangat mudah sehingga menjadi sesuatu yang wajib (niscaya). Adapun apabila urusan penciptaan itu tidak diserahkan kepada Dzat Yang Tunggal, masalahnya menjadi rumit dan pelik. Akan muncul hal-hal yang tidak rasional, tidak logis, sampai pada tingkat mustahil. Kita menyaksikan seluruh entitas muncul ke alam wujud ini tanpa kesulitan, dengan kemudahan serta dalam bentuk dan cara yang sangat sempurna. Hal itu secara jelas membuktikan keesaan Tuhan sekaligus menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam wujud ini berasal dari penciptaan Dzat Yang Mahatunggal dan Agung.

Ya, ketika urusan penciptaan dinisbatkan kepada Dzat Yang Maha Esa, maka Dia bisa menciptakan sesuatu dari tiada dalam waktu seketika, secara sangat mudah, lewat kekuasaan-Nya yang mutlak yang diketahui keagungannya dengan jejak-jejaknya. Dia menetapkan segala sesuatu berdasarkan pengetahuan-Nya yang komprehensif menyerupai cetakan maknawi dan rancangan gaib. Segala sesuatu berada dalam ketentuan-Nya. Mereka semua diatur oleh kekuasaan Ilahi secara sangat mudah untuk menempati posisi masing-masing dan untuk memeliharanya sesuai dengan rancangan yang ada dalam cermin pengetahuan Tuhan yang bersifat azali.

Bahkan seandainya semua atom yang berada di seluruh penjuru disuruh berkumpul, maka seluruh atom yang terikat dengan pengetahuan Ilahi dan terkait dengan hukum kekuasaan-Nya akan menjadi seperti prajurit-prajurit yang taat dari sebuah pasukan yang rapi. Dengan segera, mereka akan mengambil posisi masing-masing lewat perintah sang pimpinan serta sesuai dengan rancangan yang telah dibuat berdasarkan pengetahuannya. Demikian pula dengan semua atom yang taat kepada perintah Tuhan. Mereka pun segera datang untuk mengambil posisi masing-masing dalam cetakan pengetahuan dan ketentuan-Nya.

Lebih dari itu, sebagaimana gambar hasil pemotretan (foto) yang tampil di layar kamera bisa tercetak sehingga menjadi gambar yang konkret, dan sebagaimana tulisan yang samar dan tersembunyi menjadi tampak dan terlihat ketika bahan kimia digoreskan padanya, demikian pula dengan bentuk dan substansi semua entitas yang terdapat pada “cermin” pengetahuan Tuhan Yang Maha Esa. Kekuasaan ilahi yang bersifat mutlak itu memberikan bentuk kongkret padanya secara sangat mudah sehingga semua entitas tadi bisa terlihat oleh mata setelah sebelumnya berada di alam gaib.

Namun jika proses penciptaan yang ada tidak diserahkan kepada Dzat Yang Mahatunggal dan Esa, ketika itu untuk menciptakan seekor lalat saja harus dilakukan pencarian dan pemeriksaan ke seluruh permukaan bumi, serta penyaringan terhadap semua unsurnya. Lalu semua unsur tadi ditimbang dengan timbangan yang sangat akurat dan cermat agar setiap atom bisa ditempatkan di posisinya sesuai dengan cetakan yang ada sesuai dengan jumlah organ dan bentuknya yang rapi. Hal itu agar setiap unsur bisa mengambil posisi yang sesuai. Selain itu, berbagai perasaan yang bersifat rohani, halus, dan lembut yang berasal dari alam rohani harus dimasukkan ke dalamnya sesuai dengan ukuran kebutuhan lalat tadi.

Dengan demikian, penciptaan seekor lalat saja menjadi sulit dan mustahil, sama seperti penciptaan seluruh alam. Di dalamnya terdapat berbagai macam kesulitan dan kemustahilan. Karena itu, semua kaum beriman dan semua ilmuwan sepakat bahwa zat yang bisa mencipta dari tiada hanyalah Sang Maha Pencipta Yang Maha Esa. Karena itu, seandainya urusan ini diserahkan kepada sebab-se-

bab materi dan alam, maka keberadaan sebuah entitas saja mengharuskan terkumpulnya banyak hal.

Poin Ketiga

Kami telah memberikan banyak contoh yang menegaskan bahwa menyandarkan proses penciptaan kepada Dzat Yang Maha Esa menjadikan penciptaan segala sesuatu menjadi mudah, sama dengan penciptaan sebuah entitas. Sebaliknya, apabila proses penciptaan tadi diserahkan kepada alam dan sebab materi, maka penciptaan sebuah entitas saja menjadi sulit dan tak mungkin, sama dengan penciptaan seluruh entitas.

Di sini kami hanya akan memberikan tiga contoh:

Pertama, jika tugas memimpin seribu orang tentara diserahkan kepada seorang panglima, sementara tugas memimpin seorang tentara diserahkan kepada sepuluh panglima, maka memimpin seorang tentara tadi akan menjadi sepuluh kali lebih sulit daripada memimpin sejumlah tentara di atas.

Sebab, para panglima tersebut akan saling bertengkar antara yang satu dengan lainnya dan perintah-perintah mereka akan saling kontradiktif. Maka si tentara itu pun tidak akan merasa nyaman berada di antara permusuhan para panglimanya. Sebaliknya, seorang panglima yang memimpin sekian banyak tentara seolah-olah sedang memimpin seorang tentara. Ia bisa melaksanakan rencana dan keinginannya terhadap sekian tentara tadi dengan sangat mudah. Sementara hal itu menjadi sukar kalau urusannya diserahkan kepada mereka masing-masing.

Kedua, apabila urusan pembangunan sebuah kubah masjid jami Hagia Sophia diserahkan kepada seorang arsitek yang mahir, ia akan bisa menunaikan tugasnya dengan mudah dan gampang. Akan tetapi, kalau pembangunannya diserahkan kepada batu-batu yang ada, maka setiap batu itu harus berkuasa mutlak atas semua batu yang lain, dan pada waktu yang sama ia juga harus tunduk pada batu yang lain agar kubah yang megah itu terbentuk. Kalau seorang arsitek tadi hanya membutuhkan energi yang sedikit karena mudahnya, maka di sisi lain ratusan tukang bangunan (batu-batu) itu harus

mengeluarkan energi yang berkali-kali lipat lebih banyak tanpa hasil nyata.

Ketiga, bola bumi ini merupakan pesuruh dan pegawai Dzat Yang Maha Esa. Ia ibarat tentara yang taat kepada Allah. Ketika ia menerima sebuah perintah yang berasal dari pimpinannya Yang satu, ia akan segera melaksanakan tugas yang diberikan Pimpinannya tadi dengan sangat senang. Ia akan bergerak seperti sufi Maulawi yang sangat rindu kepada Tuhannya. Ia pun menjadi sarana bagi datangnya empat musim, pergantian malam dan siang, munculnya gerakan yang mulia dan agung, tersingkapnya pemandangan indah di langit, serta bagi perubahannya yang berlangsung secara terus-menerus seperti perubahan tayangan yang ada di film. Ia menjadi penyebab munculnya berbagai karya agung sehingga seolah-olah bumi ini ibarat pemimpin dari latihan perang besar antarbintang.

Namun apabila urusan tersebut tidak diserahkan kepada Dzat Maha Esa yang dengan kekuasaan uluhiyah dan rububiyah-Nya Dia menghimpun seluruh alam serta mampu melaksanakan kebijakan dan perintah-Nya, baik pada yang kecil maupun yang besar. Ketika itu jutaan bintang yang ribuan kali lebih besar daripada bumi ini harus beredar di sebuah poros yang jutaan kali lebih besar dari poros bumi agar latihan perang tadi tampak terlihat di mana ia berasal dari adanya revolusi dan evolusi bumi yang berlangsung secara sangat mudah.

Terwujudnya hal-hal yang agung yang berasal dari pergerakan bumi di seputar porosnya memperlihatkan bahwa keesaan Tuhan merupakan sesuatu yang sangat mudah untuk diterima. Pada waktu yang sama, ia juga menegaskan bahwa syirik dan kekufuran penuh dengan kemustahilan dan hal-hal batil yang tidak rasional.

Selanjutnya, dengan contoh berikut ini, perhatikanlah kebodohan kaum ateis dan para penghamba *sebab*, agar engkau mengetahui lumpur kedunguan tempat mereka berada dan padang sahara tempat mereka tersesat. Lalu renungkanlah betapa mereka sangat jauh dari logika dan akal sehat.

Sebuah pabrik besar, sebuah kitab yang menakjubkan, sebuah istana yang kokoh, sebuah jam yang akurat, pastilah si pembuat ben-

da-benda tersebut telah merancang dan menatanya secara rapi dan penuh perhatian. Ia tentu mengaturnya dengan sangat cermat sekaligus hendak memperlihatkan keindahan ciptaan dan kreasinya.

Apabila ada yang berpendapat bahwa pengelolaan pabrik besar itu dilakukan oleh roda-roda yang ada di dalamnya, lalu pembangunan istana yang kokoh tadi dilakukan oleh batu-batu istana, apabila isi kandungan kitab yang indah tersebut dibuat oleh huruf-hurufnya, berarti seolah-olah ia menganggap setiap bagian pabrik itu mempunyai kekuasaan untuk mengatur dirinya sendiri. Ia juga menganggap setiap huruf yang ada di kitab itu, bahkan setiap kertas, dan pena yang dipakai merupakan barang luar biasa yang bisa mencipta kitab sendiri. Dengan kata lain, ia menisbatkan keteraturan pabrik yang mengagumkan itu kepada roda yang ada di dalamnya serta menisbatkan isi kandungan kitab yang indah kepada perpaduan huruf-hurufnya. Engkau dapat mengetahui anggapan seperti ini betapa jauh dari akal dan merupakan kobodohan.

Mereka yang mengembalikan proses penciptaan di alam yang indah ini kepada sebab-sebab materi dan kepada alam berarti terperosok dalam kebodohan yang sangat jauh seperti orang tadi. Sebab, berbagai wujud penciptaan jelas-jelas terjadi pada *sebab* dan alam itu sendiri. Alam ini juga merupakan makhluk seperti makhluk lainnya. Dzat yang menciptakannya dengan sangat indah juga merupakan Dzat yang menciptakan jejak-jejak dan hasilnya. Dzat yang menciptakan benih itulah yang menumbuhkan pohon di atasnya, yang mengeluarkan buah dan bunga dari kelopaknya.

Sementara apabila proses penciptaan *sebab* dan alam berikut jejaknya tidak dikembalikan kepada Dzat Yang Maha Esa, maka keberadaan berbagai *sebab* dan beraneka macam alam harus disertai oleh keberadaan berbagai macam *sebab* dan alam yang teratur dan terkoordinasi pula. Demikian seterusnya sehingga menjadi sebuah rangkaian khayalan yang mustahil dan tak pernah berakhir. Tentu saja ini termasuk kobodohan yang paling mengherankan sekaligus paling malang.

Petunjuk Kelima

Dalam beberapa bagian Risalah Nur, kami telah menegaskan dengan berbagai argumen yang kuat bahwa independensi dan kemandirian merupakan ciri utama sebuah kekuasaan. Bahkan manusia yang sangat lemah dan tidak memiliki kekuasaan hakiki kecuali hanya bayangannya saja, sangat menolak adanya campur tangan pihak lain. Dengan sangat tegas ia akan menolak bentuk intervensi apa pun terhadap urusannya. Hal itu untuk melindungi independensinya dalam urusan tersebut. Bahkan dalam sejarah tercatat banyak sekali penguasa yang telah rela menumpahkan darah milik anak dan saudara mereka sendiri karena dianggap ikut campur dalam urusan mereka. Jadi, independensi dan penolakan terhadap adanya intervensi pihak lain termasuk ciri utama kekuasaan yang hakiki. Bahkan semua itu mesti dan harus ada di dalamnya.

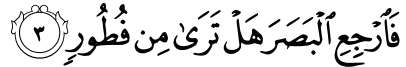
Kekuasaan Ilahi yang ada pada tingkat rububiyah yang bersifat mutlak juga sangat menolak adanya sekutu apa pun bentuknya dan bentuk intervensi apa pun yang berasal dari pihak lain. Dari sini kita menyadari mengapa al-Qur'an al-Karim banyak berbicara tentang tauhid yang murni sekaligus menolak syirik dengan cara yang sangat keras dan dengan ancaman yang menakutkan.

Demikianlah kekuasaan Tuhan yang terdapat pada rububiyah-Nya yang mutlak mengharuskan adanya tauhid dan keesaan sekaligus menampakkan konsekuensinya. Demikian pula dengan tatanan yang rapi serta keharmonisan yang menakjubkan yang tampak di alam—mulai dari bintang, tumbuhan, hewan, bumi, tambang, hingga hal-hal yang kecil seperti atom—masing-masing menjadi saksi yang adil dan bukti yang cemerlang terhadap keesaan-Nya. Dengan demikian, sama sekali tidak ada keraguan. Sebab, seandainya ada intervensi dari selain Dzat Yang Maha Esa, pastilah tatanan yang indah dan kokoh ini akan rusak serta pastilah keseimbangan yang sempurna yang terlihat di seluruh bagian alam ini menjadi timpang. Jadi, sungguh benar Allah ﷻ yang telah berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَهِةَ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا... ﴿٢٢﴾

“Seandainya pada keduanya ada tuhan-tuhan lain selain Allah, pastilah ia mengalami kerusakan.” (QS. al-Anbiya [21]: 22).

Ya, seandainya ada intervensi pihak lain pasti bekas-bekasnya akan tampak secara nyata. Namun ajakan tegas al-Qur'an dalam ayat:



“Pandanglah kembali, apakah engkau menyaksikan ada yang cacat (tidak seimbang).” (QS. al-Mulk [67]: 3).

Tatanan yang sangat menakjubkan ini dengan sangat jelas memperlihatkan dirinya kepadamu sehingga engkau pun tidak melihat celah cacat atau kekurangan pada bagian yang mana pun juga mulai dari atom hingga galaksi.

Jadi, tatanan kokoh yang terdapat di alam ini, keteraturan yang menakjubkan yang terdapat pada seluruh makhluk, serta keseimbangan yang sempurna antara berbagai entitas memperlihatkan manifestasi agung dari nama *al-Fard* sekaligus menjadi saksi nyata atas keesaan-Nya.

Selanjutnya, makhluk yang sangat kecil sekalipun sebenarnya merupakan miniatur dan daftar isi seluruh alam sesuai dengan manifestasi keesaan-Nya. Tidak ada yang menguasai makhluk hidup yang kecil itu kecuali Dzat yang mengendalikan seluruh alam. Benih yang sangat kecil tidak kalah menakjubkan dalam penciptaannya dibandingkan pohon yang besar. Proses penciptaan pohon yang menjulang tinggi sama dengan penciptaan seluruh alam. Makhluk hidup yang kecil ibarat miniatur alam. Dengan demikian, manifestasi keesaan tersebut memustahilkan keberadaan sekutu.

Kemudian dengan rahasia keesaan di atas tidak ada sesuatu yang terpisah di alam ini. Bahkan tidak hanya itu, segala entitas tidak menerima adanya keterpisahan, persekutuan, keterbagian, dan campuran tangan pihak-pihak lain. Setiap bagian yang terdapat di dalamnya ibarat bagian darinya dan alam ini ibarat satu kesatuan. Jadi, sama sekali tidak ada tempat bagi sekutu.

Ya, perpaduan dan kesatuan setiap bagian alam, serta orientasi tugas masing-masing yang mengarah kepada alam secara umum menjadikan alam ini sebagai satu kostum yang tak bisa dibagi-bagi dilihat dari segi penciptaan dan pengelolaannya. Juga, pekerjaan-pekerjaan komprehensif yang menjangkau seluruh alam di mana bekas

dan pengaruhnya tampak secara umum membuat alam ini sebagai satu kesatuan dilihat dari keterpautan antara yang satu dan lainnya sehingga ia sama sekali menolak adanya keterpisahan. Agar menjadi lebih jelas kami akan memberikan contoh berikut:

Tatkala sebuah makhluk diberi kehidupan, kita akan melihat dengan seketika bagaimana ia dihidupkan dan diberi rezeki. Pada proses menghidupkan makhluk tampak secara langsung adanya pengaturan terhadap tubuh makhluk tadi sekaligus pengkoordinasian organ tubuhnya dan penyiapan berbagai kebutuhannya. Lalu saat proses penciptaan, penghidupan, pengaturan, dan penyiapan itu terjadi, pada waktu yang sama proses pembentukan, pemeliharaan, dan pengelolaan terhadapnya juga sedang berlangsung. Demikian seterusnya.

Keterpautan antara berbagai pekerjaan tersebut antara yang satu dan lainnya, tercampurnya yang seperti percampuran antara tujuh warna pada sinar matahari, bagaimana setiap pekerjaan tersebut menjangkau seluruh entitas dalam satu kesatuan, dan keberadaan setiap pekerjaan tadi yang merupakan pekerjaan yang bersifat tunggal, semuanya secara jelas menunjukkan bahwa pelakunya satu, esa, dan tunggal.

Sebagaimana kekuasaan dan dominasi setiap pekerjaan tersebut terhadap semua alam berikut keterkaitannya dengan pekerjaan lainnya dalam bentuk kerja sama yang kuat menjadikan alam ini sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, demikian pula dengan semua makhluk hidup yang berposisi sebagai benih, daftar isi, dan ikhtisar alam. Dari sisi rububiyah ia juga tidak menerima adanya keterpisahan dan keterbagian. Bahkan keterpisahan dan keterbagian itu merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin. Artinya, alam adalah sebuah kesatuan yang tidak terpisah. Jadi, Tuhan yang memelihara bagian darinya juga merupakan Tuhan yang memelihara keseluruhannya. Sebaliknya, setiap bagian dari alam pada dasarnya satu. Tuhan yang memelihara sebuah makhluk tidak lain adalah Dzāt yang memegang kendali seluruh alam.

Petunjuk Keenam

Sebagaimana keesaan Allah dalam hal rububiyah dan uluhiyah merupakan dasar utama semua kesempurnaan,²¹⁸ sumber tujuan mulia, serta sumber berbagai hikmah di balik penciptaan alam, ia juga merupakan sasaran paling luhur dan balsam penyembuh untuk memenuhi hasrat dan keinginan semua makhluk yang mempunyai perasaan dan akal, terutama manusia. Kalau keesaan-Nya tiada, maka semua hasrat tadi akan padam, seluruh hikmah penciptaan alam akan sirna, serta sebagian besar kesempurnaan yang ada akan lenyap.

Contohnya adalah sebagai berikut: hasrat ingin kekal sangat kuat mengakar pada diri manusia. Hasrat tersebut bisa diwujudkan dan dapat dipenuhi oleh Dzat yang menguasai kunci-kunci perbendaharaan alam dan yang berkuasa membuka pintu keabadian di depan manusia menuju akhirat. Hal itu tentunya setelah Dia mengakhiri dunia yang fana ini sekaligus menutup pintu-pintunya semudah menutup sebuah kamar dan membuka yang lain.

Ada banyak hasrat manusia lainnya yang terbentang hingga tiada batas dan menjalar pada seluruh makhluk tergantung dengan hakikat tauhid dan keesaan Tuhan. Jika tidak, semua hasrat tersebut tentu akan percuma dan tidak akan tercapai. Kalau Dzat Yang Maha Esa tidak berkuasa atas seluruh alam ini, semua hasrat itu tidak akan merasa tenang dan tidak akan terwujud. Kalaupun terwujud, tentu sangat kurang.

Karena rahasia agung itulah, kita melihat al-Qur'an al-karim menjelaskan perihal tauhid dan keesaan-Nya dengan penuh kehangatan dan kerinduan. Al-Qur'an menyebutkannya berulang-ulang dengan begitu manis dan indah. Para nabi, para ulama, wali, dan orang

²¹⁸ Bahkan tauhid itu sendiri merupakan bukti yang jelas dan dalil paling cemerlang yang menunjukkan kesempurnaan dan keindahan ilahi. Sebab, jika pencipta alam ini diketahui hanya satu, maka seluruh kesempurnaan dan keindahan yang tampak di alam wujud ini akan disadari sebagai bayangan manifestasi dan perlambang berbagai keindahan milik Dzat Yang telah menciptakan kesempurnaan dan keindahan tadi. Jika tidak, kesempurnaan dan berbagai macam keindahan yang ada dikembalikan kepada sebab-sebab yang sebetulnya tidak memiliki perasaan dan kepada makhluk yang lemah. Saat itulah manusia akan bingung melihat segala kesempurnaan dan keindahan yang ada. Sebab, ia telah kehilangan kunci perbendaharaan yang kekal itu—Penulis.

saleh mendapatkan keinginan mereka yang tertinggi, bahkan kebahagiaan yang paling utama dalam ucapan terbaik mereka *la ilaha il-lallah* (tiada Tuhan selain Allah).

Petunjuk Ketujuh

Tauhid hakiki ini berikut seluruh tingkatannya dan dengan bentuknya yang sempurna telah ditegaskan, diinformasikan, diajarkan, dan disampaikan oleh Muhammad ﷺ. Karena itu, risalahnya menjadi suatu hal yang pasti dan kuat seperti kuatnya tauhid itu sendiri. Karena persoalan tauhid merupakan hakikat paling agung di alam wujud ini, sementara Muhammad ﷺ bertugas mengajarkan tauhid tersebut beserta seluruh hakikatnya, maka seluruh dalil yang membuktikan tauhid, pada waktu yang sama juga membuktikan kebenaran risalah, kenabian, dan dakwah beliau. Risalah agung semacam ini yang berisi ribuan hakikat kebenaran yang luhur serta menyingkap dan mengajarkan hakikat tauhid, tentu saja merupakan risalah yang menjadi tuntutan tauhid tersebut. Siapa gerakan selain Muhammad ﷺ yang telah mengemban amanah dan menyampaikan risalah dalam bentuk yang paling sempurna?

Kami akan menyebutkan tiga contoh sebagai dalil yang membuktikan keagungan pribadi Nabi ﷺ, yang menunjukkan kedudukannya yang tinggi, serta yang menjelaskan keberadaannya sebagai lentera penerang dan mentari seluruh alam semesta.

Dalil Pertama

Pahala seluruh amal kebajikan yang diperoleh seluruh umat sepanjang masa juga tertulis secara sama persis dalam lembaran kebajikan Nabi ﷺ. Sebab, beliau merupakan perantara dalam meraih semua pahala yang diraih umatnya hingga hari kiamat. Ada kaidah yang berbunyi: (السَّبَبُ كَالْفَاعِلِ) “Perantara sama seperti pelaku.”²¹⁹

²¹⁹ Kaidah tersebut terinspirasi dari hadis yang berbunyi:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ. (رواه مسلم، والترمذي، وأحمد)

Siapa yang menunjuki (jalan) kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala sama seperti pahala yang didapatkan pelakunya. (HR. Muslim, at-Tirmidzi, dan Ahmad ibn Hambal).

Perhatikan hal ini dengan baik, lalu renungkan kedudukan agung yang layak beliau dapatkan sebagai hasil dari salawat yang setiap hari diucapkan umatnya. Dari situ engkau akan mengetahui derajatnya yang tinggi sekaligus memahami bahwa pribadinya ibarat mentari alam dan lentera penerang seluruh makhluk.

Dalil Kedua

Benih pohon Islam yang subur berikut tempat tumbuh, kehidupan, dan sumbernya merupakan hakikat dari substansi pribadi Muhammad yang memiliki fitrah mulia dan tabiat sempurna.

Perhatikan hal ini, lalu renungkan ketinggian kedudukan Rasulullah ﷺ yang bersumber dari sensitifitasnya yang sempurna terhadap seluruh esensi ibadah, zikir, dan ungkapannya yang mulia, yang kesemuanya itu mencerminkan spirit dan hakikat Islam. Dengan begitu, engkau akan mengetahui ketinggian derajat kewalian penghambaan yang istimewa, yaitu derajat *habibiyah* (kekasih Allah). Pahamiilah puncak ketinggian derajatnya.

Suatu hari, ketika sedang bersujud dalam shalat, Allah ﷻ membukakan untukku beberapa makna dan kilau dari kalimat “*Subhâna Rabbiyal A’lâ*” (Mahasuci Tuhanku Yang Maha Tinggi) yang kira-kira seperti pemahaman seluruh sahabat terhadap kalimat suci itu. Tampak dengan jelas bagiku bahwa ia lebih baik daripada ibadah satu bulan. Dari situlah aku menyadari kedudukan agung dan derajat mulia yang didapat oleh semua sahabat.

Ya, limpahan cahaya yang bersumber dari kalimat-kalimat suci di awal kemunculan Islam memiliki keistimewaan khusus. Ia juga begitu lembut, segar, dan nikmat, namun lama-kelamaan seiring dengan perjalanan waktu ia bertambah redup dan tertutup oleh hijab kelalaian.

Sekarang, renungkan kedudukan Rasulullah ﷺ yang telah menerima dan menghirup kalam suci dari sumbernya yang mulia, serta menyerap cahayanya dengan sempurna lewat wahyu ilahi dan potensi sempurna yang melekat padanya. Berdasarkan rahasia ini, beliau mendapatkan limpahan cahaya dari sebuah tasbihnya sebanyak ibadah seseorang selama satu tahun.

Bandingkan hal tersebut. Dari situ engkau akan mengetahui betapa Rasul ﷺ telah mencapai derajat kesempurnaan yang tak terhingga.

Dalil Ketiga

Manusia mencerminkan maksud Ilahi yang paling agung di alam ini. Ia adalah makhluk yang disiapkan untuk memahami pesan ilahi. Lalu di antara makhluk-Nya yang mulia, Allah memilih manusia paling mulia, paling baik, dan paling agung lewat amal dan jejaknya yang sempurna untuk menjadi objek pesan Ilahi tersebut atas nama seluruh manusia, bahkan atas nama seluruh alam semesta. Tentu saja Allah ﷻ, Yang Maha Esa dan Agung yang telah menyiapkan Rasul-Nya yang tercinta untuk kedudukan ini, telah memberikan kepada beliau berbagai cahaya dan kesempurnaan yang tak terhingga.

Begitulah, dengan tiga dalil di atas dan dalil-dalil lainnya yang masih banyak, kita menjadi yakin bahwa sosok pribadi Rasul ﷺ merupakan mentari cemerlang dan lentera penerang yang menyinari alam ini. Selain itu, pribadi beliau merupakan ayat agung dari Qur'an alam ini, nama agung dari *al-Furqân*, serta cermin bening menampilkan manifestasi cahaya nama Allah *al-Fard* ﷻ.

فَاللَّهُمَّ يَا أَحَدُ، يَا فَرْدُ، يَا صَمَدُ، أَنْزِلْ مِنْ بَرَكَاتِ خَزِينَةِ رَحْمَتِكَ الَّتِي لَا تَنْفَدُ صَلَوَاتٍ وَسَلَامًا عَلَى تِلْكَ الذَّاتِ النَّبَوِيَّةِ الشَّرِيفَةِ، بَعْدَ ذَرَّاتِ الْكَوْنِ مَضْرُوبًا بَعْدَ عَاشِرَاتِ جَمِيعِ أَرْزَمَةِ الْكَوْنِ.

“Wahai Allah Yang Maha Esa, Yang Mahatunggal, dan Yang Menjadi Tempat Bergantung, turunkan dari keberkahan perbendaharaan rahmat-Mu yang tak pernah habis, salawat dan salam atas pribadi Nabi yang mulia sebanyak jumlah partikel alam dikalikan dengan jumlah detik sepanjang masa.”

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

NUKTAH KELIMA

الْحَيُّ

(Yang Maha Hidup)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَانْظُرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحِي الْمَوْتِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”

(QS. ar-Rûm [30]: 50).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ... ﴿٢٥٥﴾

“Allah, tiada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri. Dia tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur...”

(QS. al-Baqarah [2]: 255).

Tampak dalam cakrawala pikiranku beberapa makna yang dikandung oleh dua ayat di atas serta salah satu manifestasi cahaya nama *al-Hayy* atau salah satu dari enam cahaya yang dimiliki-Nya pada bulan Syawwal ketika aku berada di penjara Eskisyehir. Saat itu aku tidak bisa menuliskannya dan tidak bisa menangkap “burung yang sedang terbang tinggi itu”. Namun setelah secercah cahaya itu sedikit demi sedikit menjauh, kelihatannya aku harus menunjukkan dengan meletakkan rambu-rambu yang mengarah pada sinar hakikat agung itu.

Di sini aku akan menunjukkannya secara singkat:

Rambu Pertama

Apakah sebetulnya kehidupan yang menjadi manifestasi agung dari nama Allah, *al-Hayy al-Muhyi* (Yang Maha Hidup dan Menghidupkan) ini? Apa hakikatnya? Apa urgensinya?

Jawaban atas pertanyaan ini kami ketengahkan dalam bentuk daftar seperti berikut:

Kehidupan bagi alam semesta adalah:

1. Tujuan yang paling penting.
2. Hasil karya yang paling agung.
3. Cahaya yang paling bersinar.
4. Inti yang paling lembut.
5. Ikhtisar yang paling murni.
6. Buah yang paling sempurna.
7. Kesempurnaan yang paling tinggi.
8. Keindahan yang paling cemerlang.
9. Perhiasan yang paling hebat.
10. Rahasia keesaannya.
11. Ikatan kesatuannya.
12. Sumber kesempurnaannya.
13. Unsur bernyawa yang paling mengagumkan dari sisi ciptaan dan substansinya.
14. Hakikat menakjubkan yang mengubah makhluk terkecil menjadi sebuah alam semesta.
15. Mukjizat kekuasaan Ilahi yang paling mencengangkan dengan menjadikan makhluk hidup sebagai miniatur alam. Kehidupan tersebut seolah-olah merupakan sarana bagi terserapnya seluruh entitas dalam makhluk hidup yang kecil tadi. Kehidupan itu memperlihatkan sesuatu yang menyerupai indeks alam besar ini sekaligus menempatkannya dalam posisi yang sangat terkait dengan sebagian besar entitas.
16. Kreasi Ilahi yang luar biasa di mana ia membuat sesuatu yang parsial menjadi sesuatu yang universal. Bahkan ia menempatkan individu setara dengan alam keseluruhan. Ia menunjukkan alam ini—dari sisi pemeliharaan—sebagai satu kesatuan yang tidak terbagi dan terpisah.
17. Dalil yang paling cemerlang, paling tegas, dan paling sempurna yang menjadi saksi atas keniscayaan eksistensi Allah ﷻ, dan bahwa Dia Maha Hidup dan Berdiri Sendiri, sekaligus menunjukkan bahwa Dia Maha Esa.

18. Ciptaan Tuhan yang paling menakjubkan, paling samar, paling tampak, paling berharga, paling sederhana, paling suci, dan paling bersinar.
19. Bentuk manifestasi kasih sayang Ilahi yang paling lembut dan paling halus. Ia menjadikan semua makhluk sebagai pelayannya.
20. Cermin komprehensif yang memantulkan semua urusan Tuhan.
21. Ciptaan Tuhan yang ajaib yang mencakup manifestasi nama-nama-Nya, seperti *ar-Rahmân* (Yang Maha Mengasihi), *ar-Razzâq* (Yang Maha memberi rezeki), *ar-Rahîm* (Yang Maha Penyayang), *al-Hakîm* (Yang Mahabijaksana). Ia membuat berbagai hakikat yang tampak seperti masalah rezeki, hikmah, perhatian, dan kasih sayang tunduk kepadanya. Ia juga merupakan sumber bagi munculnya seluruh perasaan, seperti melihat, mendengar, dan merasa.
22. Mesin pembersih yang terdapat di bengkel alam di mana ia selalu membersihkan, menumbuhkan, dan menyinari di setiap sisi. Seolah-olah jasad yang merupakan sangkar kehidupan merupakan tempat jamuan bagi para rombongan dan pasukan atom yang mempelajari berbagai tugasnya dan melakukan pekerjaannya hingga bersinar dan cemerlang. Ia merupakan sarana yang dipakai Tuhan Yang Mahahidup dan Menghidupkan untuk menyinari alam dunia yang gelap dan fana ini. Lalu Dia memberikan semacam keabadian padanya serta menjadikannya lembut dan siap untuk menuju ke alam yang kekal.
23. Kemudian dua aspek kehidupan, *mulk* dan *malakut*, begitu bening, bersih, tanpa cacat, dan mulia. Ia merupakan makhluk istimewa yang berbeda dari makhluk lainnya. Tidak ada sebab-sebab lahir yang ditempatkan sebagai hijab bagi kekuasaan Ilahi tersebut sebagaimana terlihat pada yang lain. Hal itu dimaksudkan agar pemunculannya langsung dari kekuasaan Tuhan tanpa hijab dan perantara.
24. Hakikat kehidupan adalah cahaya yang mengarah pada enam rukun iman sekaligus menguatkannya secara makna dan simbolik.
25. Dengan kata lain, ia membuktikan eksistensi Sang *Wajibul wujud*, Allah ﷻ berikut kehidupan-Nya yang abadi.
26. Membuktikan eksistensi akhirat dan kehidupannya yang abadi.

27. Membuktikan eksistensi malaikat.
28. Serta secara sempurna mengarah pada pembuktian seluruh rukun iman yang ada.
29. Intisari paling suci yang berasal dari seluruh alam. Ia juga merupakan rahasia terbesar yang melahirkan rasa syukur, ibadah, pujian, dan cinta yang merupakan rangkaian maksud Tuhan yang terpenting, serta hasil paling urgen dalam penciptaan alam ini.

Perhatikan berbagai ciri penting kehidupan di atas yang berjumlah dua puluh sembilan. Renungkan perannya yang mulia dan menyeluruh. Lalu dari balik nama *al-Muhyi* (Dzat Yang Maha Menghidupkan), lihatlah keagungan nama *al-Hayy*. Ketahuilah bagaimana nama *al-Hayy* merupakan nama Allah yang agung dilihat dari ciri kehidupan yang agung itu serta dari buah dan hasilnya.

Pahami pula bahwa kehidupan ini merupakan tujuan besar dan hasil agung serta buah paling berharga bagi alam. Tentu saja kehidupan ini harus memiliki tujuan yang sebesar alam dan hasil yang agung. Sebab, sebagaimana buah merupakan hasil dari pohon, hasil dari buah itu juga merupakan pohon yang akan muncul lewat benihnya.

Ya, tujuan dan buah dari kehidupan ini adalah kehidupan yang abadi. Juga, salah satu buahnya adalah syukur, ibadah, pujian, cinta kepada pemberi kehidupan, yaitu Dzat Yang Maha Hidup dan Menghidupkan. Rasa syukur, cinta, pujian, dan ibadah tersebut merupakan buah kehidupan sekaligus sebagai tujuan alam semesta.

Atas dasar itu, ketahuilah bahwa mereka yang membatasi tujuan hidupnya pada kesenangan, kelalaian, dan hawa nafsu, sesungguhnya telah meremehkan nikmat mahal tersebut; nikmat hidup, nikmat perasaan, dan akal. Mereka menghinakannya, mengingkarinya, bahkan mengkufuri nikmat Allah tersebut.

Rambu Kedua

Untuk menjelaskan tingkatan, ciri, dan tugas kehidupan yang merupakan manifestasi paling agung dari nama *al-Hayy* serta merupakan manifestasi paling halus dari nama *al-Muhyi*—sebagaimana daftarnya telah disebutkan dalam rambu pertama—dibutuhkan pe-

nulisan berbagai risalah sebanyak jumlah ciri yang ada. Karena itu, kami hanya akan menjelaskan secara singkat beberapa darinya seraya menyerahkan uraian rincinya kepada berbagai bagian dari Risalah Nur yang menjelaskannya.

Pada ciri kehidupan yang kedua puluh tiga dari dua puluh sembilan ciri disebutkan bahwa karena dua aspek kehidupan itu bersifat bening, lembut, dan halus, maka sebab-sebab lahirinya tidak dijadikan sebagai tirai bagi tindakan kekuasaan rabbani.

Rahasia dari ciri kehidupan tersebut adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya segala sesuatu yang ada di alam ini mengandung kebaikan dan keindahan. Adapun kejahatan dan keburukan merupakan dua hal yang kecil dan parsial. Keduanya merupakan “satuan standar” untuk memperlihatkan berbagai martabat dan hakikat yang tersimpan di dalam kebaikan dan keindahan. Karena itu dari sisi ini, kejahatan dan keburukan terhitung sebagai sebuah kebaikan.

Namun segala bentuk keburukan, kejahatan, ujian, dan musibah yang tampak di mata manusia telah mendorong mereka untuk bersikap murka dan mengeluarkan keluhan. Maka dari itu, diletakkanlah berbagai sebab lahiriah sebagai hijab yang menutupi perbuatan Tuhan agar keluhan zalim dan kemurkaan tadi tidak mengarah pada *al-Hayy al-Qayyum*, Allah ﷻ. Selain itu, akal manusia dengan pandangan lahiriahnya yang terbatas, bisa jadi akan melihat adanya kontradiksi antara segala hal yang tampak buruk dan jelek dengan tindakan Tuhan yang suci. Maka, diletakkanlah berbagai sebab lahirinya sebagai tirai yang membungkus tindakan-Nya agar terbebas dari berbagai hal yang terlihat kontradiksi itu. Perlu diketahui bahwa sebab-sebab lahiriah itu tidak mungkin muncul dengan sendirinya. Tetapi, ia sengaja diciptakan untuk menjaga kehormatan Tuhan sekaligus agar ia menjadi sasaran langsung dari keluhan dan keberatan manusia.

Dalam permulaan bagian kedua dari “Kalimat Kedua Puluh Dua”, kami telah menyebutkan bahwa berkenaan dengan tugas pencabutan nyawa, Izrail  bermunajat kepada Tuhan:

“Wahai Tuhan, sesungguhnya para hamba-Mu akan murka kepadaku.”

Kemudian Tuhan pun menjawab:

“Aku akan meletakkan tirai penyakit dan musibah antara tugas-mu dan mereka. Sehingga dengan begitu engkau tidak akan terkena panah keluhan dan keberatan mereka. Tetapi keluhan itu akan mengenai tirai yang ada.”

Sesuai dengan isi munajat tersebut kami menyatakan bahwa orang-orang yang tidak melihat wajah kematian yang hakiki serta tidak mengetahui rahmat yang tersimpan di dalamnya akan menampakkan berbagai keberatan dan keluhan. Sehingga ditampakkannya di hadapan mereka tugas Izrail  sebagai hijab dan tirainya sehingga keluhan batil itu tidak lagi tertuju kepada Dzat yang Suci, *al-Hayy al-Qayyum*. Sebagaimana tugas Izrail tadi merupakan tirai, maka sebab-sebab lahiriah lainnya juga berposisi sebagai hijab dan tirai.

Ya, kehormatan dan kebesaran-Nya mengharuskan adanya perantara sebagai tirai yang menutupi kekuasaan Ilahi dalam pandangan akal manusia. Hanya saja, sebagai konsekuensi dari keagungan dan keesaan-Nya, perantara tersebut harus menarik kembali dan mengangkat tangannya dari pengaruh yang hakiki.

Karena aspek kehidupan lahir dan batini, *mulk* dan *mala-kut*-nya, keduanya sangat bening, bersih dari segala cacat, maka sebagaimana tidak ada sesuatu yang mengarah pada munculnya keluhan dan keberatan, pada keduanya juga tidak ada noda atau keburukan yang berlawanan dengan kehormatan dan kesucian Tuhan. Karena itu, wajahnya dihadapkan secara langsung kepada nama *al-Muhyi* sebagai nama milik Allah Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri tanpa perlu dibungkus dengan tirai *sebab*.

Cahaya, wujud dan penciptaan sama seperti kehidupan. Oleh karena itu, proses penciptaan secara langsung mengarah pada kekuasaan Tuhan Sang Maha Pencipta. Bahkan karena hujan—sebagai salah satu jenis kehidupan, rahmat—, maka waktu turunnya tidak ditentukan oleh kaidah yang berlaku. Hal itu dimaksudkan agar tangan-tangan hamba diangkat untuk senantiasa mengetuk pintu rahmat-Nya di saat membutuhkan. Sebab, seandainya hujan turun sesuai dengan hukum atau kaidah tertentu—seperti terbit dan terbenamnya matahari—para makhluk tidak akan berdoa untuk meminta kedatangan karunia hujan tersebut.

Rambu Ketiga

Pada ciri kedua puluh sembilan disebutkan bahwa kehidupan merupakan buah dari alam semesta sebagaimana rasa syukur dan ibadah yang merupakan buah dari kehidupan merupakan sebab, tujuan, dan buah dari penciptaan alam semesta. Ya, Sang Pencipta alam, *al-Hayy al-Qayyum*, memperkenalkan diri-Nya kepada para makhluk sekaligus membuat diri-Nya dicintai lewat nikmat yang tak terhitung banyaknya, sebagai balasannya Dia meminta mereka untuk bersyukur atas nikmat yang ada, mencintai-Nya, berterima kasih atas ciptaan-Nya yang berharga, serta taat dan patuh pada semua perintah-Nya.

Berdasarkan rahasia rububiyah ini, syukur dan ibadah menjadi tujuan tertinggi bagi semua jenis kehidupan sekaligus bagi seluruh alam secara tidak langsung, sehingga al-Qur'an al-Karim dengan penuh kehangatan dan kasih sayang mendorong kita untuk bersyukur dan beribadah. al-Qur'an mengungkapkan secara berulang kali, serta menjelaskan dan menerangkan bahwa ibadah khusus menjadi milik Allah semata. Demikian pula dengan syukur dan pujian, keduanya hanya layak diberikan kepada-Nya. Seluruh hal dan urusan yang terkait dengan kehidupan berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya. Dengan ini secara sangat jelas al-Qur'an meniadakan keberadaan perantara dan *sebab*. Ia serahkan kehidupan tersebut berikut seluruh yang ada di dalamnya kepada kekuasaan *al-Hayy al-Qayyum*. Sebagai contoh al-Qur'an menegaskan:

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتَلَفُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ... ﴿٨٠﴾

“Hanya Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Pergiliran malam dan siang juga ada di tangan-Nya.” (QS. al-Mukminun [23]: 80).

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

“Hanya Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Jika memutuskan sesuatu, Dia cukup berkata padanya, *Kun!* (jadilah), maka sesuatu itu pun terjadi.” (QS. Gâfir [40]: 68).

فِيْحِي ۚ بِهِ الْأَرْضُ بَعْدَ مَوْتِهَا... ﴿٢٤﴾

“Dengannya Dia menciptakan bumi setelah tadinya mati.” (QS. Rum [30]: 24).

Ya, yang mendorong manusia untuk bersyukur dan berterima kasih, serta yang membangkitkan perasaan cinta—setelah nikmat kehidupan itu ada—adalah keberadaan rezeki, kesembuhan, hujan, dan berbagai faktor pendorong sejenisnya.

Berbagai sarana tersebut (rezeki dan sebagainya) juga hanya ada pada Dzat Yang Maha Memberi rezeki dan Maha Menyembuhkan. Berbagai sebab tersebut tidak lain hanyalah hijab, tirai, dan sarana semata. Sebab, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, tanda pengkhususan seperti *Huwa ar-Razzaq* (hanya Dialah yang memberi rezeki) dan *Huwalladzi* (hanya Dialah), sangat jelas pada ayat-ayat berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

“Hanya Dialah Yang Maha Memberi rezeki, Dzat Yang memiliki kekuatan kokoh.” (QS. adz-Dzariyat [51]: 58).

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

“Jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.” (QS. asy-Syura [26]: 80).

وَهُوَ الَّذِي يُنْزِلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا... ﴿٢٨﴾

“Hanya Dialah yang menurunkan hujan setelah sebelumnya mereka putus asa.” (QS. asy-Syura [42]: 28).

Ayat-ayat al-Qur'an di atas serta berbagai ayat lain yang sejenis menjelaskan bahwa masalah rezeki, kesembuhan, dan hujan khusus milik Allah ﷻ. Semuanya berada dalam genggamannya kekuasaan *al-Hayy al-Qayyum*. Dzat yang memberikan berbagai obat istimewa dan kesembuhan adalah Sang Penyembuh hakiki, Allah ﷻ, Dzat yang telah menciptakannya. Bukan yang lainnya.

Rambu Keempat

Dalam ciri kedua puluh delapan telah dijelaskan bahwa kehidupan ini menegaskan dan mengarah kepada enam rukun iman, serta menunjukkan keberadaannya.

Ya, karena kehidupan merupakan hikmah penciptaan seluruh entitas alam serta hasil dan intisari terpentingnya, maka hakikat yang mulia itu tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia yang fana, singkat, dan menyakitkan ini saja. Tetapi sasaran, hasil, dan buah dari pohon kehidupan—yang keagungan dan substansinya bisa diketahui lewat dua puluh sembilan cirinya—tidak lain adalah kehidupan abadi, kehidupan akhirat, dan kehidupan yang semua batu, tanah, dan pohonnya hidup yang terdapat di negeri kebahagiaan abadi. Jika tidak, tentunya pohon kehidupan yang dipersiapkan dengan berbagai perangkat yang banyak dan beragam pada makhluk—terutama manusia—tidak mempunyai manfaat dan faidah. Selain itu, tentu manusia akan senantiasa berada dalam penderitaan, kemalangan, kehinaan, dan dua puluh kali lebih rendah daripada burung pipit—jika diukur dari kebahagiaan hidup yang ada—padahal ia merupakan makhluk yang paling mulia dan dua puluh kali lebih tinggi daripada burung pipit dilihat dari sisi organ tubuh dan modal kehidupan yang ia miliki.

Bahkan akal yang merupakan nikmat paling berharga akan menyiksa kalbu manusia dengan memikirkan berbagai kesedihan di masa lalu dan kecemasan di masa mendatang serta menodai sebuah kenikmatan dengan sembilan penderitaan, sehingga menjadi bencana dan musibah bagi manusia. Tentu saja hal ini sangat tidak mungkin. Dengan demikian, kehidupan dunia ini secara sangat tegas membuktikan rukun iman pada akhirat dan ia memperlihatkan kepada kita lebih dari tiga ratus ribu model kebangkitan pada setiap musim semi.

Tuhan Yang Mahakuasa telah menyiapkan segala kebutuhan yang terkait dengan hidupmu dengan berbagai perangkatnya, baik yang ada pada tubuhmu atau pada kebun dan negerimu. Kemudian Dia mengirimkannya pada waktu yang tepat, dengan penuh hikmah, perhatian, dan kasih sayang. Bahkan Dia mengetahui selera perutummu terhadap sesuatu yang bisa menjaga kelangsungan hidupmu, Dia

mendengar doanya yang khusus terkait dengan urusan rezeki sambil menampakkan respon-Nya lewat penebaran berbagai makanan enak yang tak terhingga jumlahnya agar perut itu menjadi tenang. Kalau begitu, mungkinkah Dzat Yang Berkuasa semacam itu tidak mengenalmu? Tidak melihatmu? Tidak menyiapkan berbagai sarana penting bagi tujuan utama manusia, yaitu kehidupan abadi? Mungkinkah Dia tidak menjawab doa yang paling agung, paling penting, dan paling komprehensif, yaitu doa untuk bisa kekal abadi? Mungkinkah Dia tidak menerima doa itu dengan tidak menciptakan kehidupan akhirat dan menghadirkan surga? Mungkinkah Dia tidak mendengar doa manusia sebagai makhluk yang paling mulia di alam ini bahkan penguasa bumi ini. Mungkinkah Dia tidak mengabulkan doa yang komprehensif, kuat, dan bersumber dari kedalaman hati di mana ia menggetarkan seisi alam dan arasy? Mungkinkah Dia tidak memperhatikannya seperti perhatian-Nya terhadap doa perut yang kecil itu serta tidak membuat manusia ridha? Mungkinkah Dia menyediakan hikmah-Nya yang sempurna dan rahmat-Nya yang mutlak untuk didustakan? Tentu saja semua itu sangat tidak mungkin.

Logiskah apabila Dia mendengar suara samar dari makhluk hidup yang kecil, memperhatikan keluhannya, lalu menolong, membantu, serta memeliharanya dengan pemeliharaan yang sempurna dan perhatian yang total dengan menundukkan untuknya makhluk terbesar di alam ini, namun pada waktu yang sama Dia tidak mendengar suara nyaring bak gemuruh halilintar yang diucapkan oleh makhluk hidup yang paling agung, paling mulia, paling lembut, dan paling langgeng? Logiskah apabila Dia tidak memedulikan doanya yang amat penting—yaitu doa untuk kekal—serta tidak memperhatikan seruan, harapan, dan permintaannya? Kondisi ini seperti orang yang dengan antusias menyiapkan seorang tentara berikut perbekalannya, namun sama sekali tidak memperhatikan pasukan yang tunduk padanya. Juga, seperti orang yang bisa melihat sebutir atom tetapi tidak bisa melihat matahari. Atau seperti orang yang bisa mendengar dengung nyamuk namun tidak bisa mendengar gemuruh langit. Sungguh ini tidak masuk akal.

Apakah akal bisa menerima bahwa Dzat Yang Maha Kuasa yang memiliki rahmat yang luas, kecintaan yang mendalam, kasih

sayang yang menyeluruh, yang sangat mencintai ciptaan-Nya, dan ingin dicintai oleh makhluk-Nya, bahkan Dia sangat cinta kepada orang yang mencintai-Nya? Apakah masuk akal bahwa Dia akan menyapakan kehidupan orang yang sangat Dia cintai, orang yang sangat dikasihi, orang yang secara fitrah mengabdikan pada Penciptanya? Apakah masuk akal bahwa Dia juga akan menyapakan inti dan substansi kehidupan, yaitu roh lewat kematian abadi? Di mana hal itu akan memisahkan diri-Nya dengan makhluk yang sangat dicintai-Nya sekaligus akan sangat menyakitinya. Kalau itu terjadi berarti Dia sengaja membuka peluang agar rahasia rahmat-Nya dan cahaya cinta-Nya diingkari.

Dzat Maha Indah yang dengan manifestasinya telah menghiasi dan memperindah alam ini dan Dzat Maha Kasih yang telah membuat gembira seluruh makhluk, tentu bersih dan jauh dari semua keburukan dan kezaliman tersebut.

Kesimpulannya, selama di dunia ini ada kehidupan, maka orang-orang yang memahami rahasia kehidupan serta mempergunakannya secara baik sudah barang tentu layak untuk mendapat kehidupan abadi di negeri yang kekal, yaitu surga. Amin.

Selanjutnya gemerlapnya materi yang bersinar di atas permukaan bumi lewat pantulan cahaya matahari, sinar gelembung air dan buih yang ada di permukaan laut, lalu hilangnya gemerlap tadi akibat dari terbenamnya matahari, demikian pula dengan sinar gelembung air tadi dengan jelas memperlihatkan kepada kita bahwa sinar gemerlap tersebut tidak lain merupakan manifestasi pantulan sebuah matahari yang tinggi. Mereka semua, dengan lisan yang beragam, berzikir menyebut keberadaan matahari tersebut serta menunjuk kepadanya dengan telunjuk cahaya. Hal yang sama terjadi pada sinar gemerlap makhluk yang ada di atas permukaan bumi dan laut yang terwujud berkat kekuasaan Tuhan lewat manifestasi agung dari nama *al-Muhyi* milik Dzat Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri. Kemudian semua makhluk itu lenyap dalam tirai gaib menuju medan luas milik Dzat yang telah menghadirkannya. Semua itu menjadi saksi dan petunjuk yang menegaskan keberadaan kehidupan abadi milik Sang Wajibul wujud, *al-Hayy al-Qayyum*.

Sebab, kalau seseorang bisa melihat berarti ia hidup. Kalau ia mempunyai pendengaran, hal itu merupakan pertanda bahwa ia hidup. Kalau bisa berbicara, itu merupakan isyarat atas kehidupannya. Kalau ada usaha dan kehendak itu juga merupakan bentuk kehidupan. Begitulah. Semua dalil dan sifat Tuhan yang agung di mana bekas dan tandanya bisa dilihat dan bisa diketahui secara jelas, seperti berkuasa mutlak, berkehendak mutlak, dan mengetahui secara sempurna, semua itu menjadi bukti atas kehidupan *al-Hayy al-Qayyum* serta keniscayaan eksistensi-Nya. Hal itu sekaligus menjadi saksi atas kehidupan-Nya yang abadi yang menyinari seluruh alam dan menghidupkan negeri akhirat berikut semua partikelnya.

Kehidupan yang ada juga menunjukkan dan menguatkan sendi keimanan pada malaikat. Sebab, kehidupan ini merupakan hasil terpenting dari alam serta makhluk hidup merupakan entitas yang paling banyak tersebar dan berkembang. Mereka terus bergiliran mendatangi negeri jamuan ini, rombongan demi rombongan. Bumi ini pun menjadi makmur oleh mereka. Di samping itu bola bumi ini merupakan tempat aliran berbagai jenis makhluk hidup. Ia disinggahi dan ditinggalkan lewat proses pembaruan dan reproduksi yang berlangsung terus-menerus. Makhluk-makhluk hidup itu diciptakan dengan sangat banyak hingga bola bumi ini pun menjadi pagelaran umum bagi makhluk hidup. Juga, inti pancaran kehidupan yang paling suci yaitu perasaan, akal, dan roh yang lembut diciptakan dalam jumlah yang sangat banyak di atas permukaan bumi. Sehingga seolah-olah bumi ini hidup dan menjadi indah dengan adanya kehidupan, akal, perasaan, dan roh. Berdasarkan hal itu, tidak mungkin benda-benda langit yang jauh lebih lembut, lebih bercahaya, dan lebih besar dari bumi merupakan benda mati yang tidak memiliki roh dan kesadaran.

Maka, mereka yang akan memakmurkan seluruh langit, yang menghiasi matahari dan bintang, yang mengisi kehidupan di dalamnya, yang mencerminkan hasil dan buah penciptaan langit, serta yang mendapatkan penghormatan mengantar wahyu suci adalah para penduduk langit yang memiliki perasaan dan hidup serta merupakan penghuninya yang sesuai yang dihadirkan di sana lewat rahasia kehidupan. Mereka itu adalah para malaikat.

Esensi kehidupan tersebut juga secara isyarat mengarah dan membuktikan keimanan pada para rasul.

Ya. Alam ini telah diciptakan demi kehidupan. Sedangkan kehidupan tersebut merupakan manifestasi paling agung, goresan paling sempurna, dan kreasi paling indah dari *al-Hayy al-Qayyum*. Di samping itu, kehidupan-Nya yang abadi dan kekal tampak dan diketahui lewat diutusnya para rasul dan diturunkan kitab suci. Seandainya para rasul dan kitab suci-Nya tidak ada, kehidupan yang azali itu tidak akan diketahui. Sebagaimana ucapan seseorang menunjukkan bahwa ia ada dan hidup, begitu pula para nabi dan rasul berikut kitab suci yang diturunkan kepada mereka. Mereka menjelaskan dan menunjukkan keberadaan Sang Pembicara Yang Maha Hidup yang mengeluarkan perintah dan larangan lewat kalimat dan ucapan-Nya dari alam gaib di balik tirai alam. Karena itu, adanya kehidupan di alam secara sangat tegas menunjukkan keberadaan Dzāt Yang Maha Hidup Abadi berikut wajibnya keberadaan-Nya, di sisi lain ia juga menunjukkan keberadaan pancaran sinar dan manifestasi dari kehidupan abadi tersebut yang sangat terkait dengan-Nya. Yaitu pengutusan para rasul dan penurunan kitab suci. Dalam hal ini, karena kerasulan Muhammad ﷺ dan wahyu al-Qur'an berposisi sebagai roh dan akal kehidupan, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan keduanya sangat kuat dan pasti seperti kepastian kehidupan itu sendiri.

Ya. Sebagaimana kehidupan ini merupakan intisari yang tersaring dari alam semesta, lalu kesadaran dan perasaan merupakan intisari yang tersaring dari kehidupan, akal merupakan intisari yang tersaring dari kesadaran dan perasaan, roh merupakan substansi suci dari kehidupan dan esensinya yang permanen dan merdeka, maka demikian pula, kehidupan maknawi Muhammad ﷺ adalah intisari yang tersaring dari kehidupan dan roh alam semesta. Risalah Muhammad ﷺ juga merupakan intisari murni yang berasal dari kesadaran, perasaan, dan akal alam. Bahkan lewat kesaksian jejaknya, kehidupan Muhammad ﷺ adalah kehidupan bagi kehidupan alam serta risalah Muhammad ﷺ adalah kesadaran dan cahaya bagi kesadaran alam. Lewat kesaksian berbagai hakikat yang hidup, wahyu al-Qur'an merupakan roh bagi kehidupan alam dan akal bagi kesadaran alam.

Maka dari itu, apabila cahaya risalah Muhammad ﷺ meninggalkan alam, maka alam ini akan mati. Apabila al-Qur'an menghilang dan meninggalkan alam, alam menjadi tak sadar, bumi kehilangan akal, tidak lagi memiliki perasaan, akan membentur salah satu planet angkasa, serta terjadilah hari kiamat.

Kehidupan yang ada secara tidak langsung juga mengarah, membuktikan, dan menegaskan keberadaan takdir. Sebab, selama kehidupan merupakan cahaya bagi alam nyata ini dan cahaya itu menyinari dan menyelimutinya, lalu di sisi lain ia merupakan hasil dan tujuan wujud, cermin terluas bagi manifestasi Pencipta alam, daftar isi terlengkap, serta contoh perbuatan Tuhan sehingga kalau boleh diumpamakan ia seolah-olah seperti semacam program kerja dan rancangannya, maka rahasia kehidupan tersebut tentu saja mengkonsekuensikan keberadaan alam gaib pula dengan pengertian masa lalu dan masa mendatang. Yaitu ia mengkonsekuensikan keberadaan makhluk masa lalu dan masa depan dalam sebuah kehidupan maknawi yang teratur dalam kondisi diketahui, terlihat, jelas, dan siap untuk menerima segala perintah Ilahi.

Ia tak ubahnya seperti benih pohon, biji dan buahnya yang memiliki beberapa ciri kehidupan seperti pohon itu sendiri. Bahkan bisa jadi benih tersebut memuat berbagai kaidah kehidupan yang lebih rumit dibandingkan kaidah kehidupan pohon. Sebagaimana benih yang ditinggalkan oleh musim gugur di masa lalu serta benih yang akan ditinggalkan oleh musim semi saat ini memuat cahaya kehidupan dan berkembang sesuai dengan kaidah kehidupan, begitu pula pohon alam mempunyai masa lalu dan masa depan dengan setiap ranting dan cabang darinya. Ia juga mempunyai sebuah rangkaian yang terdiri atas berbagai fase dan kondisi, masa depan dan masa lalu. Setiap jenis dan setiap bagian darinya mempunyai wujud beragam dengan fase yang beraneka ragam pula seperti yang ada dalam pengetahuan Ilahi di mana dengan itu ia membentuk sebuah rangkaian wujud ilmi (abstrak). Wujud tersebut menyerupai wujud lahir sebagai tampilan dari manifestasi kehidupan secara umum. Segala ketentuan hidup terambil dari lembaran takdir hidup tersebut yang memiliki makna agung.

Ya. Alam arwah sebagai salah satu jenis alam gaib di mana ia terisi oleh banyak roh yang merupakan inti, bahan, esensi, dan substansi kehidupan itu sendiri mengkonsekuensikan keberadaan masa lalu dan masa depan yang merupakan salah satu jenis alam gaib sebagai tempat tampilan kehidupan. Begitulah, adanya keteraturan dan kerapian yang sempurna pada wujud ilmu berikut hasil dan fase kehidupannya menjelaskan bahwa dia memiliki semacam kehidupan maknawi. Ya. Manifestasi semacam ini—manifestasi kehidupan—yang merupakan cahaya mentari kehidupan abadi tidak hanya terbatas pada masa sekarang dan wujud lahiriah yang ada. Tetapi setiap alam tentu memiliki wujud tampilan dari cahaya tersebut sesuai dengan kemampuan penerimanya. Dengan demikian, jagad raya berikut semua alamnya adalah sesuatu yang hidup, bersinar, bercahaya berkat manifestasi di atas. Jika tidak—dalam pandangan orang sesat—tentu setiap alam tadi ibarat jenazah besar yang menakutkan yang berada di bawah kehidupan lahiriah yang bersifat sementara ini.

Demikianlah, dari kehidupan, aspek yang luas dari keimanan terhadap qada dan qadar dapat dipahami dengan jelas. Dengan kata lain, sebagaimana kehidupan alam nyata dan entitas yang ada tampak secara jelas dengan keteraturan dan hasilnya, begitu pula dengan seluruh makhluk masa lalu dan mendatang yang dianggap sebagai alam gaib memiliki wujud maknawi (abstrak), hidup, ada serta memiliki roh. Atas nama takdir, jejak kehidupan maknawi tadi menjadi tampak lewat lembaran qada dan qadar.

Rambu Kelima

Pada ciri kehidupan yang keenam belas telah disebutkan bahwa ketika kehidupan masuk ke dalam sebuah entitas ia akan menjadikannya sebagai sebuah alam seukuran zatnya. Kehidupan tersebut akan memberikan sifat menyeluruh sehingga menjadikannya integral meskipun tadinya bersifat parsial. Kehidupan memiliki sifat komprehensif. Ia merupakan cermin keesaan yang komprehensif yang memperlihatkan pada dirinya sebagian besar nama-nama Tuhan yang tampak pada seluruh alam. Tat kala kehidupan tersebut masuk ke dalam tubuh, ia akan mengubahnya menjadi miniatur alam seakan-akan kehidupan tadi mengubahnya menjadi semacam benih

yang membawa rangkuman pohon kehidupan. Sebagaimana benih tersebut merupakan hasil dari kekuasaan yang menciptakan pohonnya, demikian pula Dzat yang menciptakan makhluk hidup terkecil, tentu Dia juga merupakan pencipta seluruh alam.

Demikianlah kehidupan ini menampilkan rahasia keesaan yang tersembunyi pada dirinya dengan kecakupannya. Yakni, sebagaimana matahari yang besar tampak pada setiap tetesan air dan serpihan kaca dengan sinar, tujuh warna dan pantulannya, begitu pula nama dan sifat Ilahi yang melingkupi alam termanifestasi pada setiap makhluk hidup. Dari sisi ini, kehidupan membuat pemeliharaan dan penciptaan alam sebagai satu kesatuan yang tidak menerima adanya pemilahan dan keterpisahan. Ia juga menjadikannya bersifat integral yang tidak terpisah-pisah.

Ya, tanda yang Tuhan letakkan pada wajahmu dengan sangat jelas menunjukkan bahwa Dzat yang telah menciptakanmu adalah Dzat yang menciptakan seluruh jenis manusia. Sebab, esensi manusia satu dan tidak mungkin terpisah. Demikian pula dengan seluruh bagian alam. Lewat proses kehidupan ia berubah seolah-olah merupakan unit-unit alam, dan alam itu pun seolah-olah merupakan jenis unit tadi. Ketika proses kehidupan memperlihatkan tanda keesaan Tuhan pada seluruh alam, maka ia sangat menolak adanya syirik dan keikutsertaan unsur selain-Nya lewat penampakan tanda keesaan-Nya pada setiap bagian alam.

Selanjutnya, dalam kehidupan terdapat mukjizat yang luar biasa dari kreasi Tuhan di mana sosok yang tidak mampu menciptakan alam juga tidak akan mampu menciptakan makhluk terkecil sekalipun. Ya, pena yang telah menulis daftar isi dan ukuran pohon pinus yang besar pada benihnya yang kecil adalah pena yang telah menghias lembaran langit dengan permata bintang-gemintang. Dzat yang memasukkan ke dalam kepala lebah yang kecil sebuah potensi yang membuatnya bisa mengetahui bunga-bunga taman yang terdapat di seluruh alam, kemampuan untuk bergabung dengan sebagian besar temannya sehingga bisa mempersembahkan makanan terbaik yang bersumber dari rahmat Ilahi—yaitu madu—serta mendorongnya untuk mengetahui garis hidupnya sejak awal kedatangannya dalam kehidupan ini tentulah Tuhan yang telah menciptakan seluruh alam.

Dialah Dzat yang telah memasukkan potensi besar, kemampuan hebat, dan berbagai perangkat halus ke dalamnya.

Kesimpulan

Sebagaimana kehidupan merupakan salah satu tanda tauhid yang cemerlang yang terdapat pada alam semesta, begitu pula setiap makhluk yang bernyawa—dilihat dari sisi kehidupannya—merupakan perlambang keesaan Tuhan. Kreasi indah yang terdapat pada setiap makhluk merupakan stempel Tuhan. Dengan demikian, lewat ciri kehidupan mereka, seluruh makhluk membenarkan surat alam sekaligus menginformasikan bahwa semua itu berasal dari *al-Hayy al-Qayyum*, Dzat Yang Maha Satu dan Esa. Masing-masing merupakan stempel keesaan yang terdapat pada surat tersebut di samping menjadi tanda *wahdaniyah* (ketunggalan)-Nya. Begitu juga setiap makhluk hidup juga menjadi tanda keesaan Tuhan yang terdapat di kitab alam. Di atasnya juga dituliskan stempel ketunggalan-Nya.

Ya, kehidupan berikut seluruh bagiannya dan jumlah entitas hidup di dalamnya merupakan stempel dan tanda yang menjadi saksi atas keesaan *al-Hayy al-Qayyum*. Selain itu, tindakan membangkitkan dan menghidupkan kembali membenarkan tauhid sebanyak jumlah entitas hidup yang ada. Proses menghidupkan bumi yang merupakan salah satu contoh kebangkitan menjadi saksi jujur yang bersinar yang menegaskan kebenaran tauhid ibarat matahari. Sebab, proses menghidupkan dan membangkitkan bumi pada setiap musim semi berarti membangkitkan entitas hidup yang terhingga jumlahnya di mana ia lebih dari tiga ratus ribu jenis. Semuanya dihidupkan secara bersamaan tanpa ada kekurangan atau cacat dengan saling berbaur, saling menyempurnakan dan rapi. Dzat yang melakukan seluruh perbuatan rapi tersebut adalah Dzat yang menciptakan seluruh makhluk. Dialah *al-Hayy al-Qayyum* yang menghidupkan seluruh materi yang bernyawa. Dia merupakan Dzat Maha Esa yang sama sekali tidak memiliki sekutu dalam rububiyah-Nya.

Penjelasan singkat mengenai ciri kehidupan di atas kami cukupkan sampai di sini. Adapun berbagai ciri lainnya beserta penjelasan rincinya terdapat pada beberapa bagian Risalah Nur lainnya.

Penutup

Al-Ismu al-A'zham (nama agung) tidaklah sama dalam pandangan setiap orang. Misalnya menurut Imam Ali ؑ ia terdiri dari enam nama Tuhan: *Fard, Hayy, Qayyum, Hakam, Adl, dan Quddus*. Adapun menurut Abu Hanifah an-Nu'man ؑ ia terdiri atas dua nama: *Hakam* dan *Adl*. Menurut syekh Abdul Qadir al-Jailani ia hanya satu: *al-Hayyu*. Menurut Imam Rabbani (Ahmad al-Faruq as-Sirhindi) ia adalah *al-Qayyum*. Demikian seterusnya, para ulama lainnya mengarah pada nama Tuhan yang berbeda.

Karena bagian kelima ini secara khusus berbicara tentang nama *al-Hayy*, sementara dalam munajatnya yang mulia yang dikenal dengan nama al-Jausyan al-Kabir, Rasul ﷺ menampakkan makrifatnya yang sempurna kepada Allah lewat penampakan yang sesuai dengan-Nya, maka di sini kami akan menyebutkan sebagian dari munajat tersebut sebagai saksi, dalil, argumen, *ngalap* berkah, doa yang diterima, dan penutup yang baik dari risalah ini. Dengan berimajinasi, mari kita menuju ke zaman lampau seraya mengaminkan doa yang Rasul panjatkan. Lalu kita ucapkan munajat itu secara berulang-ulang di atas gema ucapan beliau:

يَا حَيُّ بَعْدَ كُلِّ حَيٍّ	يَا حَيُّ قَبْلَ كُلِّ حَيٍّ
يَا حَيُّ الَّذِي لَا يُشَبِّهُ شَيْءٌ	يَا حَيُّ الَّذِي لَيْسَ كَمِثْلِهِ حَيٌّ
يَا حَيُّ الَّذِي لَا يُشَارِكُهُ حَيٌّ	يَا حَيُّ الَّذِي لَا يَحْتَاجُ إِلَى حَيٍّ
يَا حَيُّ الَّذِي يَرْزُقُ كُلَّ حَيٍّ	يَا حَيُّ الَّذِي يُمِيتُ كُلَّ حَيٍّ
يَا حَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ	يَا حَيُّ الَّذِي يُحْيِي الْمَوْتَى

سُبْحَانَكَ يَا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَمَانُ الْأَمَانُ نَجِّنَا مِنَ النَّارِ، آمِينَ

Wahai Yang Mahahidup sebelum makhluk hidup ada.

Wahai Yang Mahahidup setelah makhluk hidup tiada.

Wahai Yang Mahahidup yang tiada makhluk pun yang menyerupai-Nya.

Wahai Yang Mahahidup yang tiada satu pun yang sama dengan-Nya.

Wahai Yang Mahahidup yang tiada satu makhluk hidup pun menjadi sekutu-Nya

Wahai Yang Mahahidup yang tiada butuh pada selain-Nya. Wahai Yang Mahahidup Yang mematikan setiap yang hidup.

Wahai Yang Maha Hidup yang memberi rezeki kepada setiap yang hidup. Wahai Yang Mahahidup yang menghidupkan yang mati.

Wahai Yang Mahahidup yang tidak pernah mati.

Mahasuci Engkau yang tiada Tuhan selain-Mu. Kami memohon keselamatan. Selamatkan kami dari neraka. Amin.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

* * *

NUKTAH KEENAM

الْقِيُومُ

(*Yang Maha Berdiri Sendiri*)

Kesimpulan dari pembahasan nama Allah *al-Hayy* merupakan lampiran dari mata air Nur. Demikian juga dengan bagian yang membahas nama Allah, *al-Qayyum*, menjadi lampiran dari “Kalimat Ketiga Puluh”.

Permohonan Maaf

Berbagai persoalan yang sangat penting dan urgen ini, serta manifestasi agung dari nama Allah, *al-Qayyum*, yang tampak dalam kehidupan dan memenuhi alam wujud, tidak masuk ke dalam kalbu ini secara unit dan teratur, satu demi satu. Tetapi, ia menerangi kalbu dengan seketika bagaikan kilat sehingga kalbu ini pun bersinar karenanya. Maka, kucatatlah apa yang terlintas dalam benakku itu. Tidak ada yang diubah, diganti, dan diperbaiki. Karena itu, tidak aneh kalau ada kekurangan dari segi penyampaian dan tata bahasa. Atas dasar itu, aku berharap semoga Anda mau memaafkan segala kekurangan yang tampak guna menjaga keindahan isi dan kandungannya.

Perhatian

Berbagai permasalahan yang terkait dengan *al-Ismu al-A'zham* begitu luas dan dalam, terutama permasalahan yang terkait dengan nama *al-Hayyu* dan *al-Qayyum*. Terkhusus kilau cahaya pertama darinya yang terlihat lebih dalam dari yang lain karena langsung berhadapan dengan kaum materialis.²²⁰ Karena itu, tidak semua orang bisa menangkap segala permasalahan yang ada secara sama. Tetapi, kami yakin bahwa setiap orang yang melihatnya pasti bisa mengambil manfaat darinya. Bahkan pasti ia akan mendapat bagian dari setiap permasalahan yang ada.

Ada sebuah kaidah umum yang berbunyi, “Sesuatu yang tidak bisa didapatkan keseluruhannya, tidak boleh ditinggalkan semuanya.” Tidaklah dibenarkan seseorang meninggalkan sebuah taman maknawi yang penuh dengan buah hanya karena ia tidak mampu memetik seluruh buahnya. Apa yang bisa ia petik dan bisa ia peroleh merupakan keuntungannya.

Di samping permasalahan yang terkait dengan *al-Ismu al-A'zham* sangat luas sehingga tidak mungkin dipahami semuanya, juga di dalamnya ada berbagai persoalan halus yang sulit dijangkau akal. Terutama rumus kehidupan yang mencakup semua rukun iman yang terdapat dalam nama *al-Hayy*, berbagai isyarat kehidupan yang mengarah pada keimanan terhadap qada dan qadar, serta kilau pertama dari nama *al-Qayyum*.

Namun demikian, setiap orang pasti bisa mendapat bagian darinya. Bahkan ia bisa memperkuat keimanannya sekaligus bisa membuatnya bertambah luas. Tentu saja, tambahan iman yang merupakan kunci kebahagiaan abadi adalah hal yang sangat vital. Sehingga adanya pertambahan iman meskipun seberat atom merupakan kekayaan yang sangat besar. Imam Rabbani Ahmad al-Faruqi as-Sirhindi menegaskan, “Tersingkapnya satu permasalahan kecil dari permasalahan iman, dalam pandanganku, lebih baik daripada ratusan kenikmatan dan karamah.”

²²⁰ Jika pembaca risalah ini belum mempunyai pengetahuan yang luas, hendaknya tidak membaca kilau pertama ini atau membacanya di penghabisan. Sebaiknya, ia langsung ke kilau yang kedua—Penulis.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 يَدِيهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ... (٨٣)

“Di tangan-Nya terenggam kekuasaan segala sesuatu.”
 (QS. Yasin [36]: 83).

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... (٦٣)

“Milik-Nyalah kunci perbendaharaan langit dan bumi.”
 (QS. Az-Zumar [39]: 63).

وَلَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِذَا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ... (٢١)

“Khazanah segala sesuatu ada pada Kami.”
 (QS. al-Hijr [15]: 21).

مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا... (٥٦)

“Allah menggenggam ubun-ubun seluruh makhluk yang melata.”
 (QS. Hud [11]: 56).

Pada bulan Zulqadāh, saat berada di penjara Eskisyehir, tampak dalam akalku manifestasi agung dari cahaya nama Allah *al-Qayyum*, yang merupakan *al-Ismul al-A'zham* atau cahaya keenam dari enam cahaya *al-Ismu al-A'zham*. Selain itu, tampak pula bagiku berbagai makna ayat mulai di atas yang mengarah pada nama Qayyum Tuhan.

Hanya saja, kondisi penjara yang ada membuatku tak bisa menjelaskan berbagai cahaya di atas secara sempurna. Imam Ali ؑ telah memperlihatkan *al-Ismu al-A'zham* dalam untaian syairnya yang dinamakan “*Urjuzah as-Sakinah*” ketika menjelaskan seluruh nama-nama-Nya yang agung dari ontologinya yang berjudul *al-Badi'ah*. Di situ Imam Ali ؑ menjelaskan kedudukan istimewa dari enam nama Tuhan tersebut, di samping—dengan karamah yang berasal dari Allah—ia berikan sebuah penghibur dan pelipur lara bagi kita seputar pembahasannya mengenai nama-nama tersebut. Karena itu, dengan singkat kami akan menuju pada penjelasan mengenai nama *al-Qayyum* seperti yang telah kami lakukan sebelumnya. Di sini kami akan membagi penjelasan tersebut ke dalam lima kilau cahaya:

Kilau Pertama

Pencipta alam Yang Maha Agung ini bersifat Qayyum. Artinya, Dia tegak dengan sendiri-Nya, kekal dengan sendiri-Nya, abadi dengan sendiri-Nya, serta segala sesuatu tegak, kekal, dan bisa abadi berkat-Nya. Kalau saja hubungan antara alam dan Dzat al-Qayyum terputus sedetik saja, pastilah seluruh alam ini hancur binasa.

Selanjutnya, Allah Yang Maha Agung beserta sifat Maha Qayyum tidak satu pun yang menyerupai-Nya. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Qur'an al-Karim. Dengan kata lain, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang sama dengan-Nya, tidak ada yang mirip dengan-Nya, serta tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dalam hal zat, sifat, maupun segala perbuatan-Nya.

Ya, Dzat yang mampu menggenggam seluruh alam dalam Rububiyah-Nya ibarat mengelola sebuah istana atau rumah dengan tatanan yang sangat sempurna dan pengelolaan yang sangat menakjubkan secara sangat mudah, tidak mungkin memiliki sekutu atau tandingan.

Ya, Dzat yang dengan sangat mudah mampu menciptakan bintang-gemintang layaknya menciptakan atom-atom yang kecil;

Dzat yang entitas terbesar di alam ini seperti entitas yang terkecil tunduk kepada kekuasaan-Nya;

Tidak ada sesuatupun menghalangi yang lain, tidak sesuatu tindakan yang menghalangi tindakan lain;

Dzat yang mampu menatap semua entitas yang tak terhitung banyaknya ibarat satu entitas;

Dzat yang mampu mendengar semua suara secara bersamaan; Dzat yang mampu memenuhi kebutuhan semua makhluk dalam satu waktu;

Dzat yang tidak satupun yang keluar dari wilayah kehendak dan kemauan-Nya dengan kesaksian berbagai keteraturan dan keseimbangan alam yang ada;

Dzat yang hadir di setiap tempat dengan kekuasaan dan ilmu-Nya walaupun Dia tidak dibatasi oleh tempat;

Dzat yang segala sesuatu sangat jauh dari-Nya namun Dia dekat kepada segala sesuatu; Dzāt *al-Hayy al-Qayyum* Yang Maha Agung ini tentu tidak ada yang serupa dengan-Nya. Dia tidak memiliki padanan, sekutu, menteri, ataupun rival. Semua itu mustahil bagi-Nya. Adapun semua urusan-Nya yang suci dan penuh hikmah, bisa dilihat dalam perspektif perumpamaan atau kiasan semata. Semua jenis perumpamaan, kiasan, dan pengandaian yang terdapat pada berbagai Risalah Nur merupakan bagian darinya.

Dzat Suci yang tidak serupa dengan sesuatu pun, *al-Wajibul Wujud*, yang tidak terkungkung oleh materi, tidak dibatasi oleh tempat, tidak mungkin terbagi, tidak berubah, serta tidak pernah lemah dan membutuhkan, Dzāt yang Mahasuci ini, oleh kaum yang sesat, sebagian dari uluhiyah-Nya yang agung dinisbatkan kepada beberapa makhluk. Sebab, mereka menganggap manifestasi Allah ﷻ yang tampak pada lembaran alam dan entitas yang ada sebagai Dzāt-Nya itu sendiri. Mereka menyerahkan sebagian tanda manifestasi-Nya kepada alam dan sebab materi. Padahal lewat berbagai bukti yang kuat dan melalui Risalah Nur telah dinyatakan dengan tegas bahwa:

Alam merupakan ciptaan Ilahi, bukan pencipta. Ia hanyalah kitab rabbani, bukan penulis. Ia hanyalah goresan indah, tidak mungkin berposisi sebagai penggores. Ia hanyalah buku, bukan pembuat dan pemiliknya. Ia hanyalah hukum dan aturan, bukan pemilik kekuasaan. Ia hanyalah penggaris, bukan sosok yang menggaris. Ia hanyalah objek bukan subjek. Ia hanyalah aturan dan mustahil menjadi pengatur. Ia hanyalah syariat alamiah, bukan pembuat syariat.

Seandainya proses penciptaan makhluk yang paling kecil sekalipun diserahkan kepada alam, lalu misalnya ia diperintah, “Ayo ciptakanlah ini!” Maka alam tersebut harus menyiapkan berbagai cetakan dan mesin sebanyak jumlah makhluk agar bisa melakukan tugas tersebut. Kemustahilan hal itu telah kami tegaskan di banyak tempat dalam Risalah Nur.

Kemudian sebagian kaum sesat yang disebut dengan kaum materialis menyadari adanya manifestasi penciptaan Tuhan dan kekuasaan-Nya dalam pergerakan atom yang sangat teratur. Namun mereka tidak mengetahui sumber munculnya manifestasi tersebut. Mereka

tidak mampu menangkap dari mana kekuatan yang bersumber dari manifestasi kekuasaan-Nya itu muncul. Maka, karena mereka tidak mampu mengetahui itu semua, akhirnya mereka menisbatkan jejak kekuasaan Tuhan kepada atom dan gerakannya itu sendiri. Mereka menyangka semua materi dan kekuatan yang ada bersifat azali.

Subhanallah, sungguh luar biasa! Sebodoh itukah manusia hingga mereka menisbatkan jejak-jejak kekuasaan-Nya yang menakjubkan serta perbuatan Dzāt Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat—yang tidak terikat waktu dan tempat—kepada atom-atom yang bergerak secara kebetulan, yang bersifat mati, buta, tidak merasa, tidak mempunyai daya dan kekuatan? Mungkinkah ada seseorang yang menyatakan hal itu? Mereka yang mempunyai sedikit akal pun, pasti akan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan puncak dari segala kebodohan dan khurafat.

Kaum yang malang itu telah terperosok ke dalam penyembahan kepada banyak tuhan karena berpaling dari keesaan-Nya yang mutlak. Artinya, karena mereka tidak percaya kepada satu Tuhan, maka akhirnya mereka terpaksa harus menerima tuhan yang jumlahnya tak terhingga. Dengan kata lain, karena akal mereka yang terbatas tidak mampu memahami keazalian dan proses penciptaan yang dilakukan oleh Dzāt Yang Maha Suci, maka dengan kesesatannya mereka terpaksa menerima keazalian atom-atom tersebut yang jumlahnya tak terhingga. Bahkan mereka harus mengakui keberadaan atom itu sebagai tuhan. Perhatikanlah betapa mereka telah terjerumus dalam kebodohan yang paling bawah.

Ya, manifestasi yang tampak sangat jelas pada berbagai atom—berkat kekuatan Allah—telah mengubahnya menjadi semacam pasukan yang dahsyat dan rapi. Seandainya perintah Sang Pemimpin tersebut sebentar saja dicabut dari atom yang tak terhingga, tak berperasaan, dan tak berakal itu, pastilah ia terlantar dan bahkan lenyap sama sekali.

Lalu ada sebagian orang yang menampakkan kepicikan pengetahuan. Mereka mengetengahkan sebuah pemikiran yang lebih bodoh dari sebelumnya dan lebih tidak masuk akal. Mereka beranggapan bahwa materi eter merupakan sumber sekaligus subjek pelaku

karena kedudukannya sebagai cermin yang memantulkan manifestasi kekuasaan Sang Pencipta. Padahal, ia merupakan salah satu lebaran kreasi Tuhan yang paling halus, paling lembut, paling patuh, dan paling tunduk. Ia merupakan sarana pengantar perintah-Nya yang mulia dan ibarat tinta halus yang dipakai untuk tulisan-Nya, pakaian baru yang tipis yang dipakai untuk penciptaan oleh-Nya, unsur utama yang dipakai untuk kreasi-Nya, serta tanah yang subur yang dipakai untuk benih-Nya.

Tentu saja kebodohan yang mengherankan ini mengharuskan adanya berbagai kemustahilan. Sebab, materi eter lebih halus daripada materi atom yang membuat kaum materialis tenggelam dalam kubangan kesesatan. Ia lebih padat daripada hayula²²¹ di mana para filsuf kuno tersesat di dalamnya. Ia merupakan benda mati yang tidak mempunyai kehendak, kemauan, dan perasaan. Karena itu, menyandarkan semua kreasi dan jejak yang ada kepada materi yang bisa terpecah, yang bertugas sebagai pengantar, dan bersifat sebagai objek penderita tentu merupakan kesalahan sekaligus kejahatan sebanyak jumlah eter. Sebab, semua perbuatan dan jejak Tuhan tersebut hanya bisa terwujud oleh kehendak Dzat Yang bisa menyaksikan segala sesuatu dalam segala sesuatu dan Dzat yang memiliki pengetahuan komprehensif meliputi segala sesuatu.

Ya, proses penciptaan yang tampak pada entitas mempunyai ciri dan bentuk tertentu di mana hal itu menjadi bukti yang sangat jelas bahwa Sang Penciptanya memiliki kekuasaan dan kehendak mutlak. Dalam mencipta, Dia bisa melihat segala sesuatu, terutama makhluk hidup. Dia mengetahui semua yang terkait dengan-Nya. Lalu Dia menempatkan pada tempatnya yang sesuai. Dialah yang menjamin kekekalannya di tempat tersebut. Dengan kata lain, sebab-sebab materi yang bodoh itu sama sekali tidak mungkin bisa melakukannya.

Ya, proses penciptaan, betapa pun kecilnya, dengan sangat jelas menunjukkan bahwa ia merupakan kreasi langsung Pencipta alam. Kreasi yang mengarah pada penciptaan sebuah lebah, misalnya, dilihat dari dua aspek, dengan jelas menunjukkan bahwa ia hanyalah milik Sang Pencipta alam dan Tuhan pemelihara jagad raya.

²²¹ Hayula merupakan bahasa Yunani yang menurut para filsuf berarti materi pertama yang tidak bisa digambarkan, entah dari segi bentuk, ukuran, warna, dan seterusnya.

Aspek Pertama

Kemunculan lebah dan seluruh hewan yang sejenisnya di seluruh pelosok bumi lewat pekerjaan yang sama dan dalam waktu yang sama menunjukkan kepada kita bahwa pekerjaan yang tampak sepele yang kita saksikan pada seekor lebah hanyalah merupakan satu tepi dari kreasi yang mencakup seluruh permukaan bumi. Artinya, Dzat yang melakukan perkara besar dan luas itu juga merupakan pelaku dari pekerjaan yang tampak sepele dan parsial ini.

Aspek Kedua

Untuk menjadi pelaku yang melakukan pekerjaan parsial yang mengarah pada proses penciptaan lebah yang ada di hadapan kita, si pelaku itu harus mengetahui berbagai syarat kehidupan lebah, berbagai perangkat dan hubungannya dengan alam semesta, dan cara untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Dengan begitu, ia harus mempunyai kekuasaan atas seluruh alam agar pekerjaan tersebut berjalan sempurna. Artinya, pekerjaan terkecil sekalipun dilihat dari dua sisi menunjukkan bahwa ia hanya bisa dilakukan oleh Pencipta alam semesta.

Namun yang paling membuat heran dan menarik perhatian adalah keazalian dan kekekalan yang merupakan ciri khas Dzat-Nya yang memiliki tingkatan wujud paling kuat, yaitu wujud (keniscayaan); memiliki derajat wujud paling kokoh, yaitu tidak terikat oleh materi; memiliki fase yang paling jauh dari perubahan, yaitu tidak terikat oleh tempat; serta memiliki sifat wujud yang paling sempurna yang tidak pernah berubah dan tiada, yaitu Esa diberikan (keazalian dan kekekalan) pada eter dan atom serta berbagai materi sejenisnya yang paling lemah, paling halus, paling banyak berubah, lebih menyebar, dan jumlahnya tak terhingga. Menyandarkan sifat abadi kepada materi tersebut tentu saja merupakan tindakan yang berlawanan dengan hakikat sebenarnya, bertentangan dengan realitas yang ada, tidak logis dan tidak rasional, serta sangat salah. Hal ini telah kami tegaskan dalam banyak bagian Risalah Nur dengan berbagai bukti yang kuat.

Kilau Kedua (terdiri atas dua persoalan)

Persoalan Pertama

Allah ﷻ berfirman:

لَا تَأْخُذْهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ... ﴿٢٥٥﴾

“Dia tidak pernah mengantuk dan tidur.” (QS. al-Baqarah [2]: 255).

مَّا مِّن دَّابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا... ﴿٥٦﴾

“Dia menggenggam ubun-ubun seluruh makhluk yang melata.” (QS. Hud [11]: 56).

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ... ﴿٦٣﴾

“Milik-Nyalah kunci perbendaharaan langit dan bumi.” (QS. az-Zumar [39]: 63).

Sebenarnya masih banyak lagi ayat lainnya yang menjelaskan hakikat agung yang menunjukkan manifestasi nama Allah *al-Qayyum*. Kami akan menengahkan salah satu dari hakikat tersebut sebagai berikut:

Keberadaan dan keabadian benda-benda langit di alam ini terikat oleh rahasia sifat Qayyum-Nya. Seandainya rahasia dan manifestasi sifat Qayyum Tuhan tersebut dipalingkan darinya sedetik saja, maka benda-benda langit yang besarnya ribuan kali melebihi bumi akan saling berantakan, berbenturan, dan mengarah pada kehancuran.

Agar lebih jelas, kami akan memberikan contoh berikut:

Sebagaimana kita menyadari kekuatan sifat Qayyum Dzat yang menjalankan ribuan istana besar di langit lewat kekokohan, keteraturan, dan kepatuhan gerakan benda-benda angkasa yang begitu banyak itu diukur dengan kestabilan dan keteraturan istana-istana yang ada di udara. Begitu juga Dzat yang Qayyum dan Maha Agung memberikan kekokohan, keteraturan, dan kestabilan kepada benda-benda langit yang ada di angkasa luas itu, lewat pergerakannya yang sangat patuh, teratur, dan terukur, serta lewat penegakannya

yang tanpa sandaran. Padahal sebagian darinya ribuan kali lebih besar daripada bumi, sedangkan sebagiannya lagi jutaan kali lebih besar daripada bumi. Selain itu, masing-masing ditundukkan dan diberi tugas khusus. Semuanya ibarat pasukan besar yang tunduk dan patuh terhadap perintah Dzat yang memiliki kalimat *kun fayakun*. Hal itu menunjukkan manifestasi nama *al-Qayyum* pada tingkat tertinggi, demikian pula dengan atom yang terdapat pada seluruh entitas di mana mereka seperti bintang yang berenang di angkasa. Semuanya tegak, stabil, dan permanen berkat rahasia Qayyum-Nya.

Ya, berkumpulnya atom di tubuh setiap makhluk hidup dalam sebuah gerakan, komposisi, dan bentuk tertentu sesuai dengan organ masing-masing, di samping keterjagaan eksistensi dan bentuknya dalam menghadapi berbagai unsur yang masuk, semua itu tentu saja tidak berasal dari atom itu sendiri. Namun ia berasal dari rahasia Qayyum Tuhan di mana setiap makhluk tunduk kepada-Nya seperti tunduknya batalion dalam sebuah pasukan. Setiap jenis makhluk hidup patuh kepada-Nya ibarat patuhnya sebuah pasukan yang teratur. Sebagaimana kokohnya keberadaan makhluk hidup di permukaan bumi serta pergerakan bintang-gemintang di angkasa memberitahukan rahasia sifat Qayyum-Nya, seluruh atom juga menginformasikan hal yang sama lewat lisan yang tak terhitung banyaknya.

Persoalan Kedua

Bagian ini mengharuskan kita untuk menjelaskan beberapa manfaat dan hikmah sesuatu yang terkait dengan rahasia sifat Qayyum Tuhan. Hikmah keberadaan segala sesuatu, beserta tujuan fitrahnya, manfaat penciptaannya, dan hasil kehidupannya terwujud dalam tiga hal:

Pertama, yaitu yang mengarah pada dirinya sendiri dan kepada manusia berikut kemaslahatannya.

Kedua, (lebih penting dari yang pertama): yaitu bahwa segala sesuatu di alam wujud ini berposisi sebagai tanda, surat, kitab, dan kasidah yang memberitahukan manifestasi nama-nama Sang Pencipta Maha Agung dan setiap makhluk yang berkesadaran bisa menangkapnya. Dengan kata lain, segala sesuatu mengungkapkan berbagai

maknanya yang banyak kepada para pembaca yang tak terhitung jumlahnya.

Ketiga, yaitu yang khusus menjadi milik Tuhan Yang Mahamulia. Ia mengarah kepada-Nya. Seandainya manfaat penciptaan sesuatu yang ada pada dirinya sendiri hanya satu, maka manfaat yang mengarah pada Sang Penciptanya berjumlah ratusan. Sebab, Dia sendiri menyaksikan semua ciptaan-Nya yang menakjubkan itu dan manifestasi nama-nama-Nya yang mulia. Dengan demikian, dalam koridor hikmah yang ketiga ini, hidup sedetik saja sudah cukup rasanya.

Begitulah. Pada kilau cahaya yang ketiga nanti akan diterangkan salah satu rahasia sifat Qayyum Tuhan yang mengkonsekuensikan keberadaan segala sesuatu.

Pada suatu hari aku merenungkan manfaat dan hikmah segala entitas dari sisi misteri alam dan teka-teki penciptaan. Aku bertanya pada diri sendiri. “Mengapa segala sesuatu menampilkan dirinya, tidak lama kemudian ia pergi dengan cepatnya?” Aku melihat pada fisik yang ada. Ia tampak begitu rapi, dibungkus dengan wujud yang sesuai dengan ukuran dan ketentuannya berdasarkan hikmah yang tampak jelas, dihiasi dengan perhiasan yang paling indah, dikirim kepribadian yang penuh hikmah dan tubuh yang tertata agar bisa disaksikan oleh para makhluk di alam yang luas ini. Namun, beberapa hari kemudian, atau beberapa detik kemudian, ia pun lenyap dan menghilang tanpa meninggalkan manfaat dan bekas yang berguna. Aku bertanya, “Apa gerangan hikmah di balik kemunculan entitas di hadapan kita dalam waktu yang sangat singkat ini?”

Aku ingin segera mengetahui rahasia tersebut. Tiba-tiba aku merasakan sentuhan lembut Tuhan. Pada waktu itu, aku menemukan sebuah hikmah penting dari begitu banyak hikmah di balik kemunculan entitas, terutama makhluk hidup, ke muka bumi ini. Hikmah tersebut adalah bahwa segala entitas, terutama makhluk hidup, merupakan kalimat ilahi, surat Tuhan, dan kasidah rabbani serta informasi yang sangat retorik dan bijak. Setelah entitas tersebut menjadi perhatian seluruh makhluk dan mengungkapkan semua maknanya kepada mereka, maka tampilan fisiknya pun sedikit demi sedikit lenyap dan hilang. Hikmah tersebut cukup bagiku selama satu tahun.

Namun setelah itu tersingkap bagiku berbagai mukjizat halus yang terdapat dalam berbagai ciptaan, terutama makhluk hidup. Aku pun mulai memahami bahwa tatanan yang begitu indah dan memesona yang terdapat pada seluruh ciptaan tidak hanya memberikan sebuah makna ke hadapan pandangan makhluk yang berkesadaran. Sebab, meskipun makhluk yang berkesadaran jumlahnya tak terhingga itu merenungkan semua entitas, tetapi perenungan mereka tetap terbatas. Di samping itu, setiap makhluk tidak akan mampu menembus pesona dan seluruh rahasia penciptaan yang terdapat pada makhluk hidup. Maka dari itu, hasil yang paling penting dari penciptaan makhluk hidup serta tujuan paling utama dari fitrahnya adalah menampilkan keindahan ciptaan *al-Qayyum al-Azali* di hadapan pandangan-Nya serta penampakan berbagai karunia rahmat dan nikmat-Nya yang luas yang Dia berikan kepada makhluk di hadapan tatapan-Nya. Hal inilah yang dalam waktu lama membuat diriku tenang dan puas.

Aku menyadari bahwa penciptaan yang begitu indah yang terdapat pada setiap entitas tidak lain adalah agar ia bisa dihamparkan di hadapan *al-Qayyum al-Azali*. Dengan kata lain, hikmah dari proses penciptaan makhluk adalah agar Tuhan Yang Maha Berdiri Sendiri bisa menyaksikan keindahan ciptaan-Nya itu sendiri.

Namun beberapa waktu kemudian, aku menyadari bahwa ciptaan yang begitu indah dan memesona yang terdapat pada berbagai entitas dan bentuk lahiriahnya tidaklah kekal abadi. Tetapi dengan sangat cepat, dari waktu ke waktu, ia senantiasa mengalami perubahan dan pergantian dalam sebuah proses penciptaan yang terus menerus. Selama beberapa waktu aku pun mulai berpikir. Menurutku, pastilah hikmah penciptaan dan perbuatan Tuhan tersebut sangat besar sebesar perbuatan itu sendiri. Pada saat itulah dua hikmah sebelumnya tampak kurang memenuhi sasaran yang ada.

Dengan sangat serius dan penuh antusias, aku pun mulai mencari hikmah yang lain. Alhamdulillah, tidak lama kemudian aku menemukan sebuah hikmah yang agung. Hikmah tersebut tampak bagiku lewat pancaran cahaya al-Qur'an dan lewat rahasia Qayyum Tuhan. Dengan itu aku memahami rahasia agung Tuhan yang disebut dengan misteri alam dan teka-teki penciptaan. Di sini, dalam kilau

ketiga, kami akan menyebutkan beberapa rahasia yang ada secara singkat karena ia telah diterangkan secara panjang lebar dalam “Surat Kedua Puluh Empat”.

Ya. Perhatikan manifestasi rahasia sifat Qayyum-Nya dari sisi ini bahwa Allah ﷻ telah mengeluarkan berbagai entitas dari gelapnya ketiadaan. Lalu Dia memberikan busana eksistensi dan keberadaan di angkasa yang luas ini. Dia tempatkan berbagai entitas tadi dalam sebuah tempat yang tepat agar bisa meraih salah satu manifestasi rahasia Qayyum Tuhan sebagaimana telah diterangkan oleh al-Qur’an:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ... ﴿٢﴾

“Allah-lah yang telah meninggikan langit dengan tanpa tiang seperti yang kamu lihat.” (QS. ar-Ra’d [13]: 2).

Seandainya seluruh entitas tidak mempunyai sandaran yang kokoh, tentu tidak ada yang bisa tetap kokoh. Bahkan segala sesuatu akan terperosok dalam samudra kosong yang tak bertepi dan akan terjerumus dalam kehampaan.

Sebagaimana semua entitas bersandar pada Allah Yang Maha Berdiri Sendiri, Azali, dan Agung, dari sisi eksistensi, kekokohan dan keabadian. Segala sesuatu berdiri karena berkat Qayyum Tuhan, demikian pula dengan semua kondisi entitas berikut cara kerjanya yang bersambung. Semua pangkalnya bersambung secara langsung dengan rahasia Qayyum Tuhan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh al-Qur’an:

وَالِيهِ يَرْجِعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ ... ﴿١٢٣﴾

“Segala sesuatu kembali kepada-Nya.” (QS. Hud [11]: 123).

Seandainya semua entitas tidak bersandar dan bersambung kepada “sentral cahaya” itu, maka akan ada ribuan ikatan atau sambungan yang mustahil bagi mereka yang berakal. Misalnya, sesuatu yang seperti penjagaan, cahaya, wujud, rezeki haruslah bersandar dan bersambung kepada sesuatu yang lain. Yang satu bersandar kepada yang lain, yang satu lagi bersambung kepada yang lain, dan seterusnya. Jadi, harus ada ujung dan akhirnya. Tidak mungkin ia tidak berakhir. Dalam hal ini, akhir dari segala sesuatu adalah sifat Qayyum Tuhan.

Setelah rahasia sifat Qayyum Tuhan tersebut dipahami, tidak ada artinya kalau sebagian entitas bersandar dengan sebagian lainnya. Tetapi sandaran dan ketersambungan itu menjadi terangkat dan hilang. Sehingga segala sesuatu hanya mengarah secara langsung kepada rahasia sifat Qayyum Tuhan.

Kilau Ketiga

Lewat satu atau dua pendahuluan, kami akan menunjukkan satu sisi rahasia sifat Qayyum Tuhan dalam penciptaan dan aktivitas Tuhan seperti yang diterangkan oleh ayat-ayat semacam berikut ini:

﴿٢٩﴾ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

“Setiap waktu Dia berada dalam kesibukan.”
(QS. ar-Rahmân [55]: 29).

﴿١٦﴾ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ

“Dia Maha melaksanakan apa yang Dia mau.”
(QS. al-Burûj [85]: 16).

﴿٥٤﴾ ... يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ

“Dia mencipta apa yang Dia kehendaki.”
(QS. ar-Rûm [30]: 54).

﴿٨٣﴾ ... بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ

“Di tangan-Nya terenggam kekuasaan segala sesuatu.”
(QS. Yâsîn [36]: 83).

﴿٥٠﴾ فَأَنْظِرْ إِلَىٰ آثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ...

“Perhatikanlah jejak rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi setelah tadinya mati.”
(QS. ar-Rûm [30]: 50).

Pertama, ketika melihat alam kita menyaksikan bahwa semua makhluk berguncang dalam samudra pergantian zaman. Satu rombongan digantikan oleh rombongan lainnya. Sebagian makhluk hanya tinggal selama satu detik kemudian pergi. Sebagian lagi hanya

datang selama satu menit kemudian lenyap. Kelompok lainnya melewati alam nyata ini dengan penuh kemuliaan, lalu sejam kemudian masuk ke dalam alam gaib. Lalu kelompok yang lain lagi melakukan perjalanan selama satu hari untuk selanjutnya menghilang. Ada yang hidup selama satu tahun namun kemudian lenyap.

Ada lagi yang menetap selama beberapa waktu lalu pergi. Ada pula yang menghabiskan waktu cukup lama namun selanjutnya meninggalkan alam ini. Begitulah seterusnya. Masing-masing datang dan pergi setelah melakukan tugas yang diembankan padanya.

Pelancongan entitas yang menakjubkan dan perjalanan makhluk yang berkesinambungan tersebut digerakkan dan diatur lewat sebuah pengaturan, ukuran, dan kebijaksanaan. Dzat yang telah memimpin dan memegang kendali perjalanan tersebut telah menjalankan mereka dengan melihat dan secara bijaksana serta dengan pengaturan di mana seandainya seluruh akal bersatu ia tetap takkan mampu memahami hakikat perjalanan itu dan tidak akan menemukan cacat dan aib di dalamnya.

Demikianlah, dalam proses penciptaan yang ada, Tuhan menggiring semua ciptaan yang dicintai-Nya—terutama makhluk hidup—menuju alam gaib dengan tidak membiarkannya terus merasa senang berada di alam ini. Dia mencabut tugas makhluk dalam kehidupan duniawinya dengan tidak membiarkannya merasa lapang. Dengan demikian, Dia mengisi tempat jamuan-Nya ini (dunia) dengan para tamu sekaligus mengosongkannya dari mereka secara terus-menerus dengan menjadikan bola bumi ini ibarat papan tulis. Dengan pena qada dan qadar-Nya, Dia tuliskan di papan tulis tersebut tulisannya. Kemudian Dia memperbaharui dan menggantinya lewat manifestasi Dzat Yang Menghidupkan dan Mematikan.

Begitulah. Salah satu rahasia perbuatan rabbani dan penciptaan Tuhan serta salah satu konsekuensi mendasarnya tidak lain merupakan hikmah agung yang tak terhingga. Hikmah tersebut bercabang menjadi tiga cabang penting:

Cabang Pertama

Setiap jenis perbuatan Tuhan, baik yang kecil maupun yang besar, mendatangkan kenikmatan. Bahkan pada setiap perbuatan tersebut ada kenikmatan. Bahkan, perbuatan itu sendiri merupakan kenikmatan. Bahkan, perbuatan Tuhan tersebut merupakan bentuk penampakan wujud yang merupakan kenikmatan. Yaitu dengan menjauhi ketiadaan yang merupakan bentuk penderitaan.

Pemilik setiap kemampuan mengikuti perkembangan kemampuannya dengan penuh nikmat lewat perbuatan tertentu, setiap bakat yang tampak lewat sebuah perbuatan berasal dari sebuah kenikmatan dan menghasilkan sebuah kenikmatan. Setiap pemilik kesempurnaan mengikuti penampakan kesempurnaannya lewat sebuah perbuatan. Selama pada setiap perbuatan ada kenikmatan dan kesempurnaan yang diinginkan, maka perbuatan itu sendiri merupakan kesempurnaan. Karena di alam makhluk tampak berbagai manifestasi dari rahmat-Nya yang luas dan kecintaan-Nya yang tak terhingga yang bersumber dari kehidupan yang bersifat azali dan abadi.

Tentu saja, berbagai manifestasi itu menunjukkan bahwa Dzat yang membuat diri-Nya dicintai, mencintai, dan mengasihi para makhluk-Nya dengan memberikan banyak nikmat dan kasih sayang-Nya pada mereka dalam bentuk semacam itu, kehidupan-Nya mengkonsekuensikan adanya kerinduan mutlak, kecintaan suci yang mutlak, kenikmatan suci yang mulia, serta berbagai atribut Tuhan lainnya yang sesuai dengan kesucian dan kemutlakan eksistensi-Nya. Berbagai atribut Tuhan itulah yang memperbaharui, mengganti, dan menghiasi alam ini.

Cabang Kedua

Hikmah ini mengarah pada nama-nama Tuhan yang suci.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa pemilik keindahan pasti berhasrat melihat sekaligus memperlihatkan keindahannya kepada pihak lain. Demikian pula pemilik kemahiran tertentu ingin agar semua mata tertuju padanya dengan memperlihatkan kemahirannya itu. Dengan demikian, sebuah hakikat dan makna yang indah dan tersembunyi itu berusaha untuk tampil dan meraih perhatian.

Karena prinsip yang kokoh ini berlaku pada segala sesuatu sesuai dengan tingkatannya, maka pastilah setiap nama dari seribu satu nama Dzat Qayyum Maha Agung lagi Maha Indah terdapat keelokan hakiki, kesempurnaan hakiki, keindahan hakiki, hakikat indah yang tampak jelas lewat kesaksian seluruh alam, pembuktian manifestasi nama-nama tersebut, serta seluruh petunjuk goresan indah di dalamnya. Bahkan pada setiap tingkatan nama Tuhan terdapat berbagai keindahan dan hakikat indah yang tak terhingga.

Karena semua entitas dan seluruh alam ini merupakan cermin yang memantulkan manifestasi keindahan nama-nama Tuhan yang suci, merupakan lembaran indah yang menghamparkan goresan nama-nama tersebut, serta merupakan halaman-halaman yang mengungkapkan berbagai hakikatnya yang indah, maka tentulah nama-nama yang kekal itu akan memperlihatkan manifestasinya yang tak terhingga, akan menampilkan goresannya yang penuh hikmah, serta akan memperlihatkan lembaran kitabnya di hadapan Dzat Yang Maha Benar dan Qayyum sekaligus di hadapan pandangan para makhluk yang tak terhitung banyaknya agar bisa diperhatikan dan direnungkan.

Tuhan pasti terus-menerus memperbaharui dan mengubah seluruh alam dengan bersandar pada cinta-Nya yang suci dan sifat Qayyum-Nya. Hal itu dilakukan untuk menampilkan berbagai lembaran yang tak terbatas dari sesuatu yang terbatas, untuk menampilkan tubuh-tubuh yang tak terhingga dari tubuh yang satu, serta untuk menampilkan berbagai hakikat yang sangat banyak dari hakikat yang satu.

Kilau Keempat

Cabang Ketiga

Setiap yang memiliki sifat penyayang pasti bahagia manakala bisa membuat senang orang lain. Setiap yang memiliki sifat belas kasih pasti gembira saat bisa membahagiakan orang lain. Demikian pula setiap yang memiliki rasa cinta senang kalau bisa membuat bahagia para makhluk-Nya yang layak untuk bahagia. Setiap yang bermurah hati pasti akan menikmati kalau bisa membuat orang

lain bahagia. Setiap yang berwatak adil pasti senang manakala bisa membuat setiap orang mendapatkan dan mensyukuri hak yang diterimanya serta akan menurunkan hukuman bagi mereka yang berlaku aniaya. Setiap perancang yang mahir juga akan gembira dan bangga manakala bisa memperlihatkan ciptaan dan kemahirannya di hadapan para makhluk dengan mencipta apa yang diimpikan dalam bentuk yang paling sempurna.

Semua prinsip di atas merupakan kaidah dasar yang sangat kuat yang berlaku di seluruh alam, sebagaimana juga berlaku di alam manusia. Dalam bagian ketiga dari “Kalimat Ketiga Puluh Dua” kami telah mengemukakan tiga contoh yang menjelaskan berlakunya kaidah tersebut pada manifestasi nama-nama Tuhan yang mulia. Kiranya cukup sesuai kalau di sini kami jelaskan hal itu secara singkat:

Orang yang memiliki rasa kasih sayang, sifat dermawan, dan murah hati pasti sangat senang memberikan sesuatu kepada kaum papa yang membutuhkan. Dia menyiapkan untuk mereka berbagai hidangan pesta yang besar berikut berbagai makanan istimewa di atas perahu yang membawa mereka melintasi samudera bumi agar hati mereka menjadi senang dan bahagia dalam perjalanan dan rekreasi yang indah itu. Orang tersebut begitu senang dengan rasa syukur yang terungkap dari mereka sekaligus merasa sangat lapang tatkala melihat mereka bisa menikmati berbagai nikmat dan karunia yang ada. Dia bahagia dengan kegembiraan mereka. Semua ini sesuai dengan sifat luhur dan watak mulia yang tertanam di dalam fitrahnya.

Kalau manusia saja yang pada dasarnya hanyalah makhluk yang disertai amanah dan pegawai yang bertugas membagi-bagikan merasa senang dan gembira tatkala bisa berbuat baik kepada orang lain saat memberikan jamuan yang tiada artinya, lalu bagaimana dengan Dzat *al-Hayy al-Qayyum* yang membuat para makhluk seperti manusia, malaikat, jin, serta makhluk bernyawa lainnya diangkut dalam “perahu ar-Rahman” (bumi). Lalu Allah berikan kepada mereka berbagai nikmat lahir dan batin berikut aneka macam makanan yang sangat sesuai dengan selera dan rezeki mereka. Allah berikan sebuah perjalanan rabbani ini kepada mereka di seluruh pelosok bumi. Belum lagi dengan surga yang Allah siapkan di negeri yang

kekal, negeri jamuan abadi, yang di dalamnya terdapat seluruh yang disukai jiwa dan disenangi mata. Jadi, semua tanda syukur, pujian, dan ridha yang bersumber dari seluruh makhluk dan berasal dari rasa gembira mereka atas nikmat dan karunia yang mereka peroleh di mana semua itu mengarah kepada Tuhan, bersumber dari “*syu’ûn ilahi*” yang menghendaki adanya aktivitas dan penciptaan yang terus menerus ini. Atribut ilahi tersebut sulit digambarkan dan tidak bisa diungkapkan, bahkan barangkali hanya bisa dilambangkan dengan istilah “kegembiraan suci, kebanggaan suci, dan kenikmatan yang suci” serta istilah sejenisnya yang kita gunakan untuk menjelaskan makna rububiya-Nya yang suci.

Contoh lainnya adalah jika ada seorang ahli sedang membuat sebuah gramofon yang dapat mengungkapkan apa yang dikehendakinya serta bekerja dengan cara yang paling disukainya, pastilah ia sangat bangga dan senang melihat buaatannya tersebut. Ia juga akan sangat gembira sehingga terus-menerus mengucap *Masya Allah*.

Jika sebuah kreasi yang kecil semacam itu—yang bukan merupakan proses penciptaan hakiki—telah membuat gembira dan senang pembuatnya, lalu bagaimana dengan Pencipta Yang Maha Bijak yang telah menghadirkan seluruh entitas dan membuatnya seperti sebuah alunan musik Ilahi yang bisa mengungkapkan rasa syukur, tasbih, dan pujian lewat berbagai macam suara. Dia juga telah menjadikannya sebagai sebuah ciptaan yang ajaib disamping telah memberikan kepada setiap jenis makhluk kreasi yang indah dan menakjubkan. Di tambah lagi, Dia juga memasang berbagai perangkat di kepala makhluk hidup itu yang menyerupai gramofon, kamera, serta perangkat pemancar dan penerima (transceiver). Bahkan Dia juga memasang alat ajaib tersebut pada binatang yang paling kecil sekalipun. Lebih dari itu, tidak hanya memasang gramofon tanpa pelat, kamera tanpa lensa, dan telepon tanpa kabel, tetapi Dia juga telah memasang berbagai mesin yang jauh lebih ajaib dan menakjubkan dari apa yang telah disebutkan di atas.

Maka, makna seperti kebanggaan suci dan kegembiraan suci yang bersumber dari penciptaan perangkat di kepala manusia, perangkat tersebut bekerja sesuai dengan kehendak-Nya dan memberikan hasil, dan atribut-atribut mulia yang merupakan bagian dari

Rububiyah Tuhan mengharuskan adanya kreasi Ilahi yang kontinyu dan nyata.

Contohnya, hakim yang adil akan merasa senang, nikmat, dan gembira manakala bisa mengambil hak orang teraniaya dari pihak penganiaya, melindungi kaum lemah dari kejahatan kaum yang kuat dan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Semua itu termasuk konsekuensi dan prinsip utama sebuah keadilan.

Karena itu, tentulah Hakim Yang Mahabijaksana dan Adil, *al-Hayy al-Qayyum*, telah memberikan berbagai garis kehidupan dalam bentuk hak-hak hidup bagi seluruh makhluk, terutama makhluk hidup. Selain itu, Dia telah berbuat baik kepada mereka dengan memberikan berbagai perangkat yang bisa menjaga hidup mereka. Dia melindungi kaum yang lemah dari kejahatan kaum yang kuat dengan penuh kasih sayang. Dia telah memperlihatkan keadilan di alam ini dengan memberikan kepada setiap makhluk apa yang menjadi haknya dan memberikan sanksi kepada orang-orang yang zalim di dunia ini, dan lebih-lebih lagi di hari kebangkitan nanti. Semua itu berasal dari berbagai atribut dan berbagai makna suci milik Tuhan yang sulit kita gambarkan di mana ia mengkonsekuensikan perbuatan-Nya yang terus-menerus di alam ini.

Demikianlah, dengan tiga contoh di atas kita dapat memahami bahwa seluruh sifat Tuhan dan setiap nama-Nya secara khusus mengharuskan adanya penciptaan yang kontinyu sebagai poros bagi sebagian atribut Tuhan yang suci dalam koridor perbuatan-Nya yang permanen.

Karena setiap kemampuan dan potensi mendatangkan kegembiraan, kelapangan, dan kenikmatan lewat perkembangan, penyingkapan dan pemberian buah, maka setiap pegawai juga merasa sangat gembira ketika berhasil menyelesaikan tugas yang diminta. Munculnya buah yang banyak dari sebuah biji dan perolehan laba sebanyak ratusan dirham yang semula asalnya satu dirham merupakan kondisi yang sangat menggembirakan pemiliknya dan hal itu termasuk bisnis.

Tentu saja Dia menyingkap potensi tak terhingga pada seluruh makhluk, mempekerjakan seluruh makhluk-Nya dalam tugas-tugas

penting, lalu menaikkan mereka kepada tingkatan yang lebih mulia dan lebih tinggi seolah-olah berbagai unsur naik menuju tingkatan tambang, tambang menuju kehidupan tumbuhan, tumbuhan menuju kehidupan hewan dengan rezeki yang diberikan padanya, serta hewan menuju tingkatan manusia yang tinggi.

Kemudian Dia juga membuat setiap makhluk hidup menggantikan posisi beragam jenis wujud seperti roh, esensi, identitas, dan bentuknya sepeninggal wujud fisiknya guna menunaikan tugas yang sama sebagaimana dijelaskan dalam “Surat Kedua Puluh Empat”. Dari sini dapat dipahami betapa pentingnya berbagai atribut Tuhan tersebut yang berasal dari perbuatan dan proses penciptaan-Nya yang terus menerus yang menyikap seluruh potensi dan kecenderungan yang tak terhingga bagi seluruh makhluk; dan mengakhiri tugas semua makhluk setelah dipekerjakan dalam berbagai tugas besar.

Jawaban atas Sebuah Persoalan Penting

Sebagian kaum sesat berpendapat bahwa Dzat yang mengubah dan mengganti berbagai entitas lewat perbuatan-Nya yang kontinu, pasti juga berubah dan berganti.

Jawabannya: Hal itu sama sekali tidak benar. Sungguh Allah sangat jauh dari kondisi tersebut. Perubahan berbagai cermin di muka bumi tidak menunjukkan perubahan matahari yang ada di langit. Akan tetapi ia menunjukkan pembaruan wujud manifestasi matahari. Kalau demikian, perubahan pada Dzat yang Azali, Abadi, Kekal, Mahasempurna, Mahakaya, Mahabesar, Mahasuci, tidak terikat oleh materi dan waktu, serta tidak bersifat mungkin dan baru, tentu saja merupakan hal yang mustahil.

Selanjutnya, perubahan alam semesta tidaklah menjadi bukti atas perubahan Allah. Tetapi sebaliknya, ia justru menjadi bukti bahwa Dia tidak berubah dan tidak berganti. Sebab, Dzat yang menggerakkan dan mengubah entitas yang begitu banyak secara sangat teratur pasti tidak pernah berubah dan tidak bergerak. Misalnya, jika engkau menggerakkan beberapa bola besar dan kecil yang diikat dengan tali lewat gerakan yang teratur lalu semua bola itu diletakkan di berbagai tempat yang tertata rapi, pastilah engkau tetap berada di

tempatmu tanpa berpindah darinya. Sebab kalau tidak, keteraturan tersebut akan menjadi rusak dan cacat.

Ada sebuah prinsip terkenal yang berbunyi, “Yang menggerakkan secara teratur tidak boleh bergerak. Yang melakukan perubahan secara kontinyu tidak boleh berubah.” Hal itu dimaksudkan agar pekerjaan tersebut berlangsung secara rapi.

Kedua, perubahan dan pergantian hanyalah berasal dari kemunculan yang baru, dari proses pembaruan yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, dari kebutuhan, dari unsur materi, dan dari sesuatu yang bersifat mungkin.

Adapun Dzat yang mahasuci, Dia tak bermula, Azali, Maha Sempurna, Maha Kaya, tak bergantung pada materi, dan wajib ada (*Wajibul wujud*). Karena itu, adanya pergantian dan perubahan, tentulah merupakan sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin bagi-Nya.

Kilau Kelima

Persoalan Pertama

Jika kita ingin menyaksikan manifestasi agung dari nama *al-Qayyum*, maka kita harus mengkhayal secara jauh sampai bisa menyaksikan seluruh alam. Lalu kita buat dua teropong; yang satu untuk melihat benda yang paling jauh (teleskop), sementara yang satunya untuk melihat atom yang paling kecil (mikroskop).

Ketika kita melihat dengan teropong yang pertama, kita akan menyaksikan bahwa ribuan bola yang besar yang sebagiannya ribuan kali melebihi besar bumi, telah diletakkan di tempat yang tinggi lewat manifestasi nama *al-Qayyum* tanpa tiang ataupun sandaran. Ia berjalan di dalam materi eter yang lebih halus dari udara. Ia juga diham-parkan guna melakukan peran penting.

Sekarang marilah kita berpindah ke teropong lainnya guna melihat benda yang paling kecil. Dengan rahasia sifat *Qayyum* Tuhan, atom-atom tubuh dari makhluk hidup di bumi bergerak secara teratur sembari melakukan berbagai tugas seperti bintang-gemintang. Engkau juga bisa melihat sel-sel darah merah dan putih yang berge-

rak seperti gerakan sufi Maulawi guna menunaikan beberapa tugas besar di badan. Keduanya mengalir dalam aliran darah.

Kesimpulan²²²

Di sini kami hendak mengetengahkan sebuah kesimpulan yang menjelaskan cahaya suci yang berasal dari perpaduan enam cahaya nama Tuhan sebagaimana perpaduan tujuh spektrum cahaya matahari. Guna menyaksikan cahaya suci tersebut, kami ketengahkan kesimpulan berikut:

Perhatikan di balik manifestasi nama *al-Qayyum* yang memberikan sifat tetap dan permanen terhadap seluruh alam semesta. Engkau dapat menyaksikan bahwa manifestasi nama *al-Hayy* telah menjadikan seluruh makhluk hidup itu bersinar lewat tampilannya yang cemerlang. Ia telah membuat seluruh entitas itu bercahaya lewat cahaya-Nya yang berkilau sehingga gemerlap cahaya kehidupan dapat terlihat pada seluruh makhluk hidup yang ada.

Sekarang perhatikan manifestasi agung dari nama *al-Fard* dari balik nama *al-Hayy*. Engkau akan melihat bahwa nama tersebut mencakup semua entitas alam berikut beragam jenis dan bagiannya serta melingkupinya dalam satu kesatuan. Ia mencetak bagian depan setiap entitas dengan stempel keesaan, sehingga segala sesuatu menginformasikan manifestasi-Nya lewat aneka macam lisan yang tak terhingga jumlahnya.

Lalu dari balik nama *al-Fard*, lihatlah manifestasi agung nama *al-Hakam*. Engkau akan melihat bagaimana nama tersebut mencakup seluruh entitas dari daerah yang paling luas hingga yang paling kecil, baik yang global maupun yang parsial—mulai dari bintang hingga atom-atom. Ia memberikan kepada setiap entitas sebuah tatanan efektif yang layak untuknya, sebuah keteraturan penuh hikmah yang sesuai dengannya, serta keselarasan berguna yang tepat baginya. Nama *al-Hakam* telah menghiasi seluruh entitas dengan manifestasi-Nya yang cemerlang.

²²² Kesimpulan tersebut merupakan landasan utama bagi seluruh risalah kecil yang terdapat dalam “Cahaya Ketiga Puluh”. Ia merupakan intisari dari berbagai tema di dalamnya berupa enam rahasia nama Tuhan Yang Mulia milik *al-Ismu al-A'zham*—Penulis.

Lalu dari balik manifestasi nama *al-Hakam* perhatikanlah manifestasi agung dari nama ***al-Adl***. Sebagaimana telah kami jelaskan pada bagian kedua, engkau melihat nama tersebut menguasai seluruh entitas dalam aktivitas yang terus-menerus lewat neracanya yang akurat, ukurannya yang cermat, dan timbangannya yang adil di mana ia menjadikan seluruh akal tercengang sekaligus kagum. Seandainya sebuah bintang kehilangan keseimbangan selama satu detik saja atau terputus dari manifestasi nama *al-Adl*, niscaya seluruh bintang yang ada akan bertabrakan dan hal itu tentu saja akan menyebabkan kiamat.

Begitulah. Seluruh lingkaran entitas, mulai dari lingkaran besar yang disebut dengan galaksi bima sakti hingga gerakan sel darah merah dan putih, entitas terkecil di dalam tubuh, semuanya diurai secara khusus, diukur secara akurat, dihitung secara cermat, dan diberi bentuk tertentu di mana masing-masing memperlihatkan ketaatan sempurna, ketundukan mutlak, dan kepatuhan total dari pasukan bintang hingga pasukan atom yang sangat kecil terhadap semua perintah yang bersumber dari Dzat yang menggenggam perintah *kun fayakun*.

Sekarang, dari balik manifestasi nama *al-Adl*, perhatikanlah manifestasi nama Allah ***al-Quddûs*** yang telah kami jelaskan pada bagian pertama. Engkau akan menyaksikan bahwa manifestasi nama *al-Quddûs* tersebut telah membuat seluruh entitas begitu bersih, suci, murni, dan indah. Ia telah mengubahnya menjadi semacam cermin indah bersinar yang layak untuk memperlihatkan keindahan-Nya yang mutlak serta pantas untuk menampilkan berbagai manifestasi nama-nama-Nya yang mulia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa enam nama dan cahaya agung itu telah meliputi seluruh alam, menutupi seluruh entitas, serta membungkusnya dengan tirai yang dihiasi dan diwarnai oleh beragam warna yang paling cemerlang, beragam goresan yang paling indah, dan beragam hiasan yang paling mengagumkan.

Persoalan Kedua

Selain meliputi seluruh alam dengan tampilan *Wahidiyyah* (ketunggalan) dan keagungan-Nya, salah satu manifestasi sifat *al-Qay-*

yum tampak pada manusia yang merupakan pusat alam semesta dan buahnya dari sisi *Ahadiyyah* (keesaan) dan keindahan-Nya. Artinya, seluruh entitas tegak berkat rahasia sifat Qayyum-Nya, juga tegak dengan manusia yang merupakan tempat manifestasi nama *al-Qayyum* dalam bentuk paling sempurna dilihat dari satu sisi. Dengan kata lain, sebagian besar hikmah, kemaslahatan, dan tujuan yang ada pada entitas mengarah pada manusia. Oleh karena itu, seolah-olah manifestasi nama *al-Qayyum* yang terdapat pada manusia merupakan pilar penyangga bagi seluruh entitas.

Ya, dapat dikatakan bahwa Dzat *al-Hayy al-Qayyum* menghendaki keberadaan manusia di alam ini dan menciptakan alam ini karenanya. Sebab, manusia bisa menangkap dan meraasakan seluruh nama Tuhan yang mulia dengan sifat kompherensifnya yang sempurna. Misalnya, ia dapat menangkap banyak makna yang dikandung oleh nama-nama Tuhan lewat berbagai pengecapan rezeki. Sementara, para malaikat tidak bisa menjangkau nama-nama di atas lewat pengecapan rezeki yang ada.

Karena potensi manusia yang demikian universal, maka Dzat *al-Hayy al-Qayyûm* ingin manusia menyadari nama-nama-Nya yang mulia, mengenal segala bentuk kebaikan-Nya, dan menikmati semua jenis nikmat-Nya. Dia pun menganugerahkan perut kepada manusia agar dapat menikmati aneka ragam makanan yang telah disediakan di meja hidangan yang sangat luas seluas permukaan bumi. Lalu Dia menganugerahkan sebuah kehidupan, dan menjadikan kehidupan ini sama seperti perut tadi, agar dapat menikmati berbagai karunia yang telah diamparkan di hadapannya lewat perangkat dan indra yang diberikan padanya. Indra tersebut—seperti tangan—dapat mengulur untuk menggapai nikmat yang ada sehingga bisa menunaikan kewajibannya dalam bersyukur dan memberikan pujian.

Selanjutnya, Allah menganugerahkan kepada manusia perangkat kemanusiaan. Perangkat tersebut juga membutuhkan rezeki dan nikmat yang lebih luas wilayahnya daripada kehidupan. Sehingga akal, pikiran, dan imajinasi manusia—sebagai tangan bagi perangkat tersebut—menikmati hidangan rahmat yang seluas langit dan bumi dan mengungkapkan rasa syukurnya.

Lalu agar hidangan nikmat agung lainnya terbentang di hadapan manusia, Allah jadikan akidah, iman, dan Islam sebagai perangkat maknawi yang juga membutuhkan rezeki begitu banyak. Allah hamparkan hidangan penuh rezeki maknawi itu pada perangkat maknawi ini. Allah juga memasukkan nama-nama-Nya yang mulia ke dalam hidangan agung itu. Karenanya, manusia pun bisa merasakannya dan menikmatinya lewat kecapan mulia yang bersumber dari manifestasi nama *ar-Rahman* dan nama *al-Hakim*. Sehingga ia pun terus-menerus mengucap alhamdulillah atas pemberian rahmat-Nya yang luas dan berbagai hikmah-Nya yang agung. Demikianlah, dengan perangkat maknawiyah tersebut, manusia mampu menikmati berbagai nikmat ilahi yang tak terhingga. Terutama perasaan cinta ilahiyah-Nya. Perangkat maknawi itu mempunyai ruang dan medan yang tak terbatas.

Begitulah. *Al-Hayy al-Qayyum* telah menjadikan manusia sebagai poros dan sumbu alam dan membuka hidangan nikmat yang seluas alam kepadanya serta menundukkan alam baginya. Adapun hikmah tegaknya alam ini atas diri manusia—dilihat dari satu sisi—maka ia memiliki tiga tugas penting yang bersandar pada manusia, yaitu:

Tugas Pertama:

Seluruh jenis nikmat yang tersebar pada seluruh alam ditata dengan manusia. Lewat ikatan manfaat, ditata seperti biji-biji tasbih, berbagai nikmat yang ada juga dikaitkan dengan manusia dan kemaslahatannya. Dengan demikian, manusia ibarat sebuah daftar yang memuat segala sesuatu yang terdapat pada khazanah perbendaharaan rahmat Tuhan.

Tugas Kedua:

Manusia menjadi lawan bicara yang sempurna terhadap khitab Ilahi dengan sifat cakupannya yang luas, penyeru yang paling tinggi suaranya mengapresiasi dan memuji ciptaan-Nya dengan rasa kagum, serta mempersembahkan rasa syukur dan pujian yang sempurna atas berbagai nikmat dan karunia yang dihamparkan di hadapannya.

Tugas Ketiga:

Kehidupan manusia ibarat cermin yang memantulkan berbagai atribut dan sifat *al-Hayy al-Qayyum*. Hal ini terwujud dalam tiga aspek:

Aspek pertama, manusia menyadari kekuasaan Penciptanya yang bersifat mutlak dengan ketidakberdayaannya yang mutlak dan tingkat kekuasaan-Nya dengan derajat ketidakberdayaannya. Dia juga bisa menangkap tingkat kasih sayang-Nya yang luas lewat kefakirannya, serta bisa memahami kekuatan-Nya yang besar lewat kelemahannya. Begitu seterusnya.

Dengan demikian, manusia berposisi sebagai cermin kecil yang dipakai untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan yang sempurna melalui sifat-sifatnya yang terbatas. Sebab, sebagaimana semakin bertambah gelap, cahaya sinar akan semakin terang, sehingga gelap itupun berfungsi menampakkan cahaya yang ada. Demikian pula manusia berfungsi menampakkan segala kesempurnaan Tuhan lewat berbagai sifatnya yang terbatas dan lemah.

Aspek kedua, kehendak manusia yang kecil, pengetahuannya yang sedikit, kekuasaannya yang terbatas, dan kemampuan untuk membangun rumahnya sendiri membuatnya mampu memahami kepemilikan Sang Pencipta alam ini, ciptaan-Nya, kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, serta pengetahuan-Nya sesuai dengan kebesaran alam. Dengan demikian, manusia berkedudukan sebagai cermin kecil yang memperlihatkan berbagai atribut dan sifat Tuhan di atas.

Aspek Ketiga, di antara kedudukan manusia yang berfungsi sebagai cermin yang memantulkan kesempurnaan sifat Tuhan terwujud dalam dua bentuk:

1. Memperlihatkan masing-masing goresan nama Tuhan dalam dirinya. Seolah-olah manusia merupakan indeks kecil dari alam dan contoh miniatur dengan kelengkapannya. Manusia memperlihatkan goresan nama-nama Allah dalam skala yang lebih kecil.
2. Berfungsi sebagai cermin yang memantulkan berbagai atribut Tuhan. Dengan kata lain, sebagaimana kehidupan manusia menunjukkan kehidupan *al-Hayy al-Qayyum*, maka lewat in-

dra yang mengindikasikan kehidupannya seperti mendengar dan melihat, kita juga dapat mengetahui sifat-sifat *al-Hayy al-Qayyum* seperti mendengar, melihat, dan berbagai sifat agung lainnya.

Selanjutnya manusia menampilkan berbagai atribut Dzat *al-Hayy al-Qayyum* dengan berbagai perasaan, makna yang sangat halus yang ada pada kehidupannya, tidak tampak dan berkobar dalam bentuk perasaan serta muncul dalam bentuk yang beragam. Misalnya manusia memiliki rasa cinta, bangga, gembira, lapang, senang, serta berbagai perasaan lainnya. Dengan itu, manusia berfungsi menunjukkan berbagai atribut Tuhan yang sesuai dengan kesucian Dzat-Nya dan kekayaan-Nya yang bersifat mutlak.

Sebagaimana dengan kehidupannya yang kompherensif manusia merupakan sebuah “Satuan standar” guna mengetahui sifat-sifat Allah yang agung dan atribut-Nya yang penuh hikmah, merupakan daftar yang memuat manifestasi nama-nama-Nya yang mulia, dan merupakan cermin sensitif yang memantulkan beragam sisi dari Dzat *al-Hayy al-Qayyum*, ia juga merupakan “Satuan standar” yang dipakai untuk mengetahui berbagai hakikat alam sekaligus merupakan daftar isi, neraca, dan timbangannya.

Sebagai contoh, bukti kuat yang menunjukkan keberadaan *lauhil mahfudz* di alam ini berikut contohnya adalah daya ingat (*memori*) yang ada pada manusia. Bukti kuat yang menunjukkan keberadaan alam *misal* bisa kita rasakan pada model miniaturnya berupa daya imajinasi yang ada pada diri manusia.²²³ Bukti kuat yang menunjukkan keberadaan alam rohani di alam ini bisa kita ketahui pada model miniaturnya berupa berbagai unsur halus dan kuat dalam diri manusia. Begitulah, manusia merupakan miniatur yang memperlihatkan beberapa hakikat imani di alam ini dengan tingkat penyaksian.

²²³ Ya, berbagai unsur yang ada pada diri manusia menjadi petunjuk pada berbagai unsur alam. Tulang-belulannya menginformasikan batu-batuan alam, rambutnya mengisyaratkan tumbuhan alam, darah yang mengalir di tubuhnya serta berbagai macam cairan yang keluar lewat mata, hidung, dan mulutnya memberitakan tentang mata air bumi dan air mineralnya. Di samping itu, roh manusia juga memberitakan tentang alam arwah, daya ingatnya memperlihatkan *lauhil mahfudz*, serta daya imajinasinya menginformasikan adanya alam *misal*. Demikianlah, setiap perangkat manusia memberitakan sebuah alam sekaligus menjadi saksi atas keberadaannya secara pasti—Penulis.

Manusia memiliki berbagai tugas yang sangat penting seperti yang telah kami sebutkan di atas. Yaitu ia merupakan cermin manifestasi Keindahan Abadi, penyeru pada Kesempurnaan Abadi, serta makhluk yang membutuhkan sekaligus mensyukuri aneka macam nikmat Kasih Sayang Abadi.

Karena Keindahan, Kesempurnaan, dan Kasih sayang tersebut bersifat abadi, maka tentulah manusia sebagai cermin yang merindukan Keindahan dan penyeru yang mencintai Kesempurnaan abadi serta sebagai makhluk yang membutuhkan dan mensyukuri Kasih Sayang Abadi itu akan dibangkitkan menuju negeri abadi untuk kekal di sana selamanya. Tentulah ai akan pergi menuju keabadian guna menyertai mereka yang kekal di sana sekaligus hidup bersama Keindahan, Kesempurnaan, dan Kasih sayang abadi itu untuk selamanya. Sebab, Keindahan Abadi tersebut tidak akan ridha dengan pencinta yang fana dan sahabat yang bersifat sementara. Kefanaan mengubah kecintaan menjadi permusuhan.

Seandainya manusia tidak pergi menuju keabadian dan tidak kekal di sana, maka di dalam fitrahnya akan muncul sebuah permusuhan sebagai pengganti kecintaan yang mendasar terhadap Keindahan Abadi. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian penjelasan dalam “Kalimat Kesepuluh” (Risalah Kebangkitan), bahwa ketika pada suatu hari seorang wanita cantik mengusir salah satu pengagumnya dari majelisnya, maka rasa cinta orang yang diusir itu akan berbalik menjadi sebuah kebencian hingga ia pun mulai menghibur diri dengan berkata, “Bah, alangkah jeleknya wanita itu!” Ia akan mengingkari kecantikan wanita itu serta marah kepadanya.

Sebagaimana manusia memusuhi apa yang tak diketahuinya, manusia juga akan mencari kekurangan dan ingin memusuhi terhadap sesuatu yang tak bisa ia peroleh. Karena dengan kesaksian alam, Kekasih hakiki dan Dzat Yang Maha Indah membuat manusia mencintai diri-Nya lewat seluruh nama-nama-Nya yang mulia sekaligus menuntut balasannya berupa kecintaan yang besar, maka tentu Allah ﷻ tidak akan membiarkan manusia sebagai makhluk yang dicintai-Nya murka kepada-Nya. Dia tidak akan menanamkan dalam fitrah manusia sesuatu yang bisa mendorong ia untuk memusuhinya. Dia tidak menyemai dalam fitrah makhluk mulia—yang merupa-

kan kekasih-Nya dan ciptaan yang pada dasarnya dihadirkan untuk beribadah kepada-Nya—benih-benih permusuhan yang berlawanan dengan fitrahnya. Dia sama sekali tidak akan membuat jiwa manusia murka kepada-Nya. Sebab, manusia tidak akan mampu mengobati luka yang muncul akibat perpisahan abadi dengan Dzat Yang Maha Indah yang ia cinta kecuali dengan permusuhan, kemurkaan, dan pengingkaran terhadap-Nya.

Kondisi kaum kafir yang memusuhi Allah bersumber dari hal ini. Jika demikian, sudah barang tentu Dzat Yang Mahaindah akan membangkitkan manusia—yang merupakan cermin yang cinta pada-Nya—menuju jalan keabadian guna menyertai Keindahan dan Keabadian mutlak tersebut. Dia pasti akan membuatnya kekal di negeri yang abadi untuk selamanya

Karena secara fitrah manusia mencintai Keindahan Abadi dan ia memang dicipta dalam keadaan mencintai Keindahan tersebut, sementara di lain sisi Keindahan Abadi itu tidak mau menerima pencinta yang fana; karena manusia akan mengobati kepedihan dan kesedihannya yang bersumber dari sesuatu yang tak bisa diraihinya atau tak bisa diketahuinya lewat pencarian kekurangan pada sesuatu itu, bahkan ia berusaha mengobati kepedihan tadi lewat permusuhan terhadapnya; karena alam ini diciptakan untuk manusia dan manusia merupakan makhluk yang dicipta untuk mengenal dan mencintai Ilahi; karena Pencipta alam ini abadi lewat nama-nama-Nya yang mulia dan manifestasi-Nya yang kekal, maka tentulah manusia akan dibangkitkan menuju negeri keabadian sekaligus hidup kekal di dalamnya.

Begitulah, Rasul ﷺ yang mulia sebagai manusia paling sempurna dan bukti nyata atas eksistensi Allah telah memperlihatkan seluruh kesempurnaan, nilai, dan kedudukan penting manusia seperti yang telah kami terangkan. Beliau menampakkan berbagai kesempurnaan tersebut pada dirinya dan agamanya secara sangat jelas dan sempurna sehingga hal itu menjadi bukti bahwa sebagaimana seluruh entitas sengaja diciptakan untuk manusia, maka maksud paling terang dari penciptaan manusia bahkan cermin paling jelas bagi keesaan-Nya adalah Muhammad ﷺ.

يَا اللَّهُ، يَا رَحْمَنُ، يَا رَحِيمُ، يَا فَرْدُ، يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ، يَا حَكَمُ، يَا
 عَدْلُ، يَا قُدُّوسُ، نَسْأَلُكَ بِحَقِّ فُرْقَانِكَ الْحَكِيمِ، وَبِجُرْمَةِ
 حَبِيبِكَ الْأَكْرَمِ، وَبِحَقِّ أَسْمَائِكَ الْحُسْنَى، وَبِجُرْمَةِ
 اسْمِكَ الْأَعْظَمِ، أَنْ تَحْفَظَنَا مِنْ شَرِّ النَّفْسِ
 وَالشَّيْطَانِ وَمِنْ شَرِّ الْجِنِّ وَالْإِنْسَانِ، آمِينَ.

Wahai Allah, wahai Yang Maha
 Pengasih, wahai Yang Maha Penyayang,
 wahai Yang Mahabijaksana, wahai Yang Maha
 Adil, dan wahai Yang Mahasuci, lewat kebenaran Kitab
 suci-Mu yang penuh hikmah, lewat kemuliaan kekasih-Mu yang
 paling mulia, lewat kebenaran nama-nama-Mu yang baik,
 lewat kehormatan nama-Mu yang agung, kami memohon
 kepada-Mu agar Engkau melindungi kami dari
 jahatnya jiwa dan setan serta dari jahatnya
 jin dan manusia. Amin.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ





CAHAYA KETIGA PULUH SATU

Cahaya ini masuk ke dalam bagian *asy-Syu'âât*. Insya Allah ia akan diterbitkan dalam jilid tersendiri.





CAHAYA KETIGA PULUH DUA

Ia berupa beberapa kilau yang disebut *al-Lawâmi'* yang terakhir kali ditulis oleh "Said Lama" selama dua puluh hari dari bulan Ramadhan. Secara spontan ia tampil dalam bentuk puisi dan diterbitkan sebagai lampiran dalam buku "*al-Kalimât*".





CAHAYA KETIGA PULUH TIGA

Ia berupa kumpulan berbagai hakikat yang tampak dalam benak “Said Baru” secara sangat nyata. Ia ditulis dalam bahasa Arab dalam risalah yang berjudul Setetes Lautan Tauhid, Benih dari Taman al-Qur’an, Aroma Angin Petunjuk al-Qur’an, Secerch Petunjuk al-Qur’an, Bunga Taman al-Qur’an, dan Kilau Cahaya al-Qur’an. Semua risalah tersebut berikut beberapa lampirannya di gabung dalam sebuah tulisan berjudul “*al-Matsnawi an-Nuri*” yang telah diterbitkan dalam jilid tersendiri.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 يَا اللَّهُ، يَا رَحْمَنُ، يَا رَحِيمُ، يَا فَرْدُ، يَا حَيُّ، يَا قَيُّوْمُ،
 يَا حَكَمُ، يَا عَدْلُ، يَا قُدُّوسُ
 بِحَقِّ الْأَسْمِ الْأَعْظَمِ، وَبِحُرْمَةِ الْقُرْآنِ الْمُعْجَزِ الْبَيَانِ، وَبِكِرَامَةِ
 الرَّسُولِ الْأَعْظَمِ، أَدْخِلِ الَّذِينَ قَامُوا بِطَبْعِ هَذِهِ الْمَجْمُوعَةِ وَمُعَاوِنِهِمُ
 الْمَيَامِينَ جَنَّةَ الْفَرْدَوْسِ وَالسَّعَادَةِ الْأَبَدِيَّةِ، آمِينَ.
 وَوَفَّقَهُمْ فِي خِدْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْقُرْآنِ دَوْمًا وَأَبَدًا، آمِينَ. وَاُكْتُبْ
 فِي صَحِيفَةِ حَسَنَاتِهِمْ أَلْفَ حَسَنَةٍ لِّكُلِّ حَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ كِتَابِ
 الْمَلْعَاتِ، آمِينَ. وَأَحْسِنْ إِلَيْهِمُ الثَّبَاتَ وَالِدَوَامَّ وَالْإِخْلَاصَ فِي نَشْرِ
 رِسَالِ النُّورِ، آمِينَ.

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، آتِ جَمِيعَ طُلَّابِ النُّورِ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
 الْآخِرَةِ حَسَنَةً، آمِينَ. وَاحْفَظْهُمْ مِنْ شَرِّ شَيَاطِينِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ،
 آمِينَ. وَاعْفُ عَن ذُنُوبِ هَذَا الْعَبْدِ الْعَاجِزِ الضَّعِيفِ سَعِيدٍ، آمِينَ.

بِاسْمِ جَمِيعِ طُلَّابِ النُّورِ
 سَعِيدِ النُّورِيِّ

Wahai Allah, wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha
 Penyayang, Wahai Yang Maha Esa, wahai Yang Mahahidup, wahai
 Yang Berdiri sendiri, wahai Yang Mahabijak, wahai Yang Maha Adil,
 wahai Yang Mahasuci,

Lewat kebenaran nama-Mu yang agung, lewat kehormatan al-
 Qur'an yang merupakan mukjizat, dan lewat kemuliaan Rasul yang

paling agung, masukkanlah mereka yang telah mencetak kumpulan tulisan ini berikut para pembantunya ke dalam surga firdaus dan ke dalam kebahagiaan abadi. Amin.

Berikan taufik pada mereka agar senantiasa bisa mengabdikan pada keimanan dan al-Qur'an. Tuliskan dalam lembaran kebaikan mereka seribu kebaikan bagi setiap huruf yang ada pada kitab al-Lamaat. Amin. Anugerahkan keteguhan, ketekunan, dan keikhlasan pada mereka dalam menerbitkan dan menyebarkan Risalah Nur. Amin.

Wahai Yang Maha Pengasih, berikanlah kebaikan pada seluruh murid Nur, baik di dunia maupun di akhirat. Amin. Jagalah mereka dari kejahatan setan, jin, dan manusia. Amin. Ampunilah dosa hamba-Mu yang lemah dan papa ini (Said). Amin.

Atas nama semua murid Nur

Said Nursi





PROFIL PENULIS

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1877 M di Turki Timur. Beliau berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya daya hafal dan intelektual yang luar biasa. Pada usia 14 tahun, beliau sudah menguasai, bahkan menghafal di luar kepala, buku-buku yang terkait dengan kajian keislaman seperti ilmu tafsir, hadis, kalam, dan yang lainnya. Karena itulah, para ulama memberinya gelar “Badiuzzaman” (orang yang tak ada bandingan di zamannya).

Selain menguasai ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam ilmu sains. Ketika tinggal di istana Tahir Pasya (gubernur Provinsi Van pada tahun 1894 M), beliau mempelajari ilmu-ilmu sains semisal matematika, fisika, kimia, geografi, dan sebagainya. Dengan latar belakang pendidikan itu, beliau ingin mendirikan sebuah perguruan tinggi yang bernama Madrasah az-Zahra (Universitas az-Zahra) dengan konsep dipadukannya ilmu agama dan sains. Namun rencana tersebut tidak tercapai karena kondisi sosial politik di Turki Usmani yang tidak stabil dan pecahnya Perang Dunia I. Said Nursi bersama murid-muridnya pun ikut membela Turki Usmani dalam peperangan melawan Rusia. Tafsirnya yang berjudul *Isyârât al-‘Ijâz* ditulis dalam peperangan ini.

Setelah Turki Usmani runtuh, didirikanlah Republik Turki yang baru pada tahun 1923 M dengan sistem sekuler. Pada masa ini Said Nursi menulis karyanya “Koleksi Risalah Nur” yang terdiri dari 12 jilid. Diantaranya adalah *al-Kalimât*, *al-Maktûbât*, *al-Lama’ât*, *as-Syua’ât*, dan *al-Matsnawi al-‘Arabi an-Nûri*. Beliau membahas rukun-rukun iman, urgensi ibadah, keikhlasan dalam beramal, dan seruan

untuk persatuan umat Islam. Misi beliau adalah menyelamatkan iman masyarakat Turki khususnya, dan umat manusia secara keseluruhan ketika terjadi sekularisasi yang sangat radikal.

Said Nursi wafat pada tahun 1960 M. Beliau mewariskan sebuah karya monumental (Koleksi Risalah Nur) dan Karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam—lebih dari—50 bahasa di dunia.

